Api Di Bukit Menoreh

Karya : SH Mintarja

(Buku 041 ~ 050)

Buku 41

SEMENTARA itu, Ki Tambak Wedi masih saja sibuk mencari orang yang telah mengganggunya. Tetapi seperti hantu, orang itu menghilang tanpa meninggalkan bekas apa pun.

"Pasti bukan orang kebanyakan," desisnya. Dan tiba-tiba saja diingatnya orang yang telah mengintainya, ketika ia menunggu orang-orang berkuda itu.

"Kalau orang ini yang mengintai itu, maka apakah yang dapat dilakukan oleh kedua orang-orangku yang akan mencoba menangkapnya?" gumam Tambak Wedi itu pula.

"Aku akan melihatnya," orang itu tiba-tiba menggeram. Tanpa berkata apa pun juga kepada orang-orangnya, maka ia pun segera meloncat kembali ke tempatnya menunggu orang-orang berkuda itu. Beberapa pengikutnya yang melihatnya, segera berlari-lari mengikutinya, dengan berbagai macam pertanyaan di dalam hati.

Ki Tambak Wedi itu hampir saja menginjak salah seorang yang sedang terbaring diam. Dengan serta-merta iblis tua itu berjongkok dan meraba dada orang yang terbaring itu.

"Ia masih hidup," desisnya.
"Siapakah itu Kiai?" bertanya salah seorang pengikutnya.

"Buka matamu, siapa orang ini."

Orang yang bertanya itu mengerutkan keningnya. Kemudian digeretakkannya giginya ketika ia mengetahui bahwa yang terbaring itu adalah kawannya.

"Yang seorang ada di sini!" tiba-tiba seorang yang lain berteriak.

Ki Tambak Wedi-lah yang kemudian menggeretakkan giginya pula. "Bawa kemari," katanya.

Kemudian keduanya pun dibaringkan berjajar di atas rerumputan yang kering. Dengan teliti Ki Tambak Wedi mencoba melihat, kenapa keduanya menjadi pingsan.

Dengan pengetahuan yang ada padanya, Ki Tambak Wedi memijit-mijit di bagian-bagian yang dianggapnya penting. Di punggung, kemudian ditelusurnya sampai ke bagian lehernya. Ketika Ki Tambak Wedi menyentuh di bawah ketiak salah seorang dari keduanya, maka orang itu menggeliat.

Perlahan-lahan orang itu membuka matanya. Sejenak ia masih belum dapat bangkit karena dunia ini rasanya seperti berputar.

"He, bangkitlah. Katakan apa yang telah terjadi dengan kau dan kawanmu itu."

"Kepalaku seperti berputar," desisnya perlahan-lahan.

Ki Tambak Wedi menggeram. Sekali lagi ditelusurinya punggung orang itu. Ketika tersentuh simpul keseimbangannya, maka orang itu pun terlonjak.

"Bagaimana?" bertanya Ki Tambak Wedi.

"Ya, sudah jauh berkurang. Tetapi perutku menjadi mual."

"Persetan dengan perutmu!" bentak Ki Tambak Wedi. "Katakan, siapa yang telah membuatmu pingsan."

"Aku tidak tahu. Aku hanya melihat dua sosok bayangan hitam."

"Dua?"

"Ya. Yang seorang telah membuat kawanku itu pingsan tanpa aku ketahui sebabnya. Bayangan itu langsung menerkam dan membantingnya jatuh. Keduanya berguling sejenak. Tetapi yang bangkit kemudian hanyalah bayangan yang kehitam-hitaman itu."

"Gila kau. Dalam gelap semuanya tampak hitam. Tetapi bagaimana dengan kau."

"Bayangan yang satu lagi, telah membuat aku pingsan pula. Ia menyusup di bawah ayunan pedangku. Kemudian terasa tanganku seperti terlepas dan tengkukku serasa tebal. Aku kemudian tidak tahu apa-apa lagi."

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Ceritera orang itu sangat menarik perhatiannya. Ternyata selain orang yang mencegat pasukan berkuda itu, masih juga ada orang lain yang bukan orang kebanyakan.

Namun tiba-tiba Ki Tambak Wedi itu bertanya, "Dua orang kau bilang?"

"Ya Kiai, dua orang."

"Katakan, bagaimana bentuk kedua orang itu."

Orang itu mencoba mengingat-ingat. Tetapi kemudian ia berkata, "Aku tidak dapat mengatakannya Kiai. Terlampau gelap untuk mengenal wajah-wajah mereka."

"Aku tidak bertanya tentang wajahnya. Katakan, apakah mereka masih muda, tinggi atau pendek, atau kurus, gemuk dan apa lagi yang dapat kau sebutkan."

Sekali lagi orang itu merenung. Kemudian menggeleng, "Aku tidak dapat menyebutkan Kiai. Aku tidak melihatnya dengan jelas."

"Gila. Kau sudah menjadi gila. Apakah kau juga tidak dapat menyebutkan jenis senjata yang mereka pakai."

"Mereka sama sekali tidak bersenjata."

"O, kau memang sudah gila. Kau memang sudah gila." Ki Tambak Wedi menjadi semakin marah. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Sambil menggeretakkan giginya ia menghentakkan kakinya.

Orang-orangnya sama sekali tidak ada yang berani mengucapkan sepatah kata pun. Semuanya menundukkan kepalanya. Tidak seorang pun yang bergerak, meskipun sekedar ujung jari kakinya.

"Kita menggabungkan diri dengan pasukan Sidanti," geram Ki Tambak Wedi. "Aku akan berbicara dengan anak itu."

Ki Tambak Wedi tidak menunggu jawaban apa pun. Diayunkannya langkahnya ke luar dari rimbunnya dedaunan. Sambil berjalan ia berkata, "Bawa orang yang pingsan itu kedua-duanya kembali. Mereka hanya akan mengganggu saja."

"Baik Kiai," jawab salah seorang dari mereka.

Maka beberapa orang kemudian mendapat tugas mengantar kedua orang itu kembali ke induk kademangan yang telah diduduki Sidanti. Meskipun yang seorang telah dapat berjalan sendiri, tetapi ia masih memerlukan bantuan dua orang kawan-kawannya.

Sementara itu, malam pun menjadi kian gelap pula. Ki Tambak Wedi menarik nafas ketika ia melihat beberapa buah obor telah berada di depan mulut regol desa, tempat pemusatan pasukan Argapati, meskipun tidak terlampau dekat. Seperti biasanya, pasukan Ki Tambak Wedi itu memperlihatkan dirinya. Ternyata usaha itu sedikit demi sedikit berpengaruh pula. Beberapa orang yang berada di dalam lingkungan pering ori itu sudah mulai bertanya-tanya, "Apakah sampai akhir hidupku, aku tidak akan sempat keluar dari tempat ini? Siang malam kami selalu diburu oleh kecemasan. Mungkin pada suatu saat pasukan itu tidak hanya akan sekedar mengepung kami. Suatu ketika pasukan itu akan menerkam pertahanan ini dengan dahsyatnya. Mungkin pada suatu saat pasukan itu tidak hanya akan sekedar mengepung kami. Suatu ketika pasukan itu akan menerkam pertahanan ini dengan dahsyatnya. Mungkin mereka akan berusaha membakar pering-pering ori ini dan menghanguskan segala isinya."

Dan yang lain bergumam dalam hati, "Apakah sebenarnya yang harus kami pertahankan ini? Ternyata sama sekali bukan Menoreh, tetapi Ki Argapati. Dan karena itu, maka setiap malam kita harus berhadapan dengan kecemasan dan ketakutan. Sedangkan kita tidak tahu pasti, apakah perbedaan yang akan kita lihat, apabila kita berada di bawah kekuasaan Ki Argapati dan kekuasaan Sidanti. Bahkan mungkin anak muda itu dapat memberikan suasana yang baru bagi tanah ini."

Agaknya pikiran-pikiran itu tidak hanya menghinggapi satu dua orang. Tetapi mereka masih tetap menyimpan di dalam hatinya, meskipun dari hari ke hari, mereka mengalami suasana yang penuh ketegangan, kecemasan, dan kemudian kejemuan.

Tampaknya permusuhan ini tidak akan segera berakhir, meskipun persediaan makan mereka menjadi semakin tipis.

Namun sebagian lagi berpendirian lain, meskipun berpijak pada kejemuan pula. Beberapa pengawal muda berkata satu sama lain, "Apakah untungnya kita menunggu. Lebih baik kita keluar dari penjara ini. Apa pun yang akan terjadi. Kita serang saja pusat pertahanan Sidanti. Kalau kita menang, menanglah kita. Kalau kita hancur segeralah kita binasa daripada menunggu tanpa batas seperti sekarang ini."

"Kita menunggu Ki Argapati sembuh," desis yang lain.

"Ya, aku tahu. Tetapi kapan Ki Argapati itu akan sembuh?"

"Tanpa Ki Argapati, siapakah yang akan berhadapan dengan Ki Tambak Wedi?"

"Meskipun ia bersenjata petir dan berperisai gunung sekalipun namun tenaganya pasti terbatas juga. Kita lawan orang tua itu bersama-sama. Maka ia pun pada saatnya akan mati."

"Demikianlah kalau kita, seluruh pasukan itu, bertempur melawan Ki Tambak Wedi seorang diri. Tetapi ternyata kita berperang melawan sejumlah orang yang seimbang dengan jumlah orang di pasukan kita."

Lawannya berbicara terdiam sejenak. Namun sepasang mata nya memancarkan kejemuannya yang hampir tidak tertanggungkan.

Malam ini mereka dihadapkan lagi pada sepasukan orang-orang Sidanti yang mengepung padesan tempat pemusatan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Seperti di saat-saat yang lewat, beberapa obor terpancang beberapa patok dari desa, melengkung, di hadapan mulut gerbang. Satu-satu obor yang lain agaknya melingkar di seputar padesan itu pula.

Yang sibuk dibicarakan saat itu adalah pasukan berkuda yang terpaksa masuk kembali ke dalam regol. Beberapa orang telah menghadap Samekta, Wrahasta, dan beberapa orang pemimpin yang lain.

“Tidak seorang pun tahu, siapakah orang itu,” berkata pemimpin pasukan berkuda itu.

Samekta mengerutkan keningnya.

“Seorang dari kami, telah dikenai oleh Ki Tambak Wedi, kami tidak sempat membawanya kembali. Mungkin besok siang, aku akan mengambilnya.”

Wrahasta menggeram. Katanya, “Kenapa kau percaya kepada orang itu?”

“Kata-katanya meyakinkan. Dan sebenarnya bahwa kami tidak akan dapat berbuat terlampau banyak bila kami benar-benar berhadapan dengan Ki Tambak Wedi. Dalam jarak yang cukup jauh, seorang kawan kami telah gugur, dan seekor kuda kami mati pula terkena lemparan besi itu.”

Wrahasta terdiam. Tetapi ia masih saja menggeram menahan kemarahan.

Tetapi para pemimpin pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh, tidak dapat menyalahkan pemimpin pasukan berkuda itu. Ternyata bahwa salah seorang dari mereka memang telah gugur, dan seekor kuda telah mati.

Beberapa orang dari anggauta pasukan berkuda itu pun mengatakan bahwa mereka tidak dapat melihat, betapa cepatnya semua itu terjadi. Yang mereka ketahui kemudian, korban-korban itu telah jatuh.

“Dengan demikian,” berkata Samekta kemudian, “apakah Ki Tambak Wedi masih juga memperhitungkan lagi ceritera tentang orang-orang bercambuk di dalam pasukan berkuda itu?”

Wrahasta menundukkan wajahnya. Tetapi ia menggeram, “Kita tidak perlu menggantungkan diri kita kepada siapa pun.”

“Bukan itu maksudku,” jawab Samekta. “Selama ini agaknya Ki Tambak Wedi memperhitungkan gerakan pasukan berkuda itu. Mungkin pengaruh dari gerakan itulah yang menunda kenapa Ki Tambak Wedi masih belum berbuat sesuatu selain mempengaruhi kebulatan tekad kami dengan obor-obor itu hampir di setiap malam. Namun kini agaknya ia telah yakin. Ia memerlukan mengetahui, siapakah sebenarnya yang berada di dalam pasukan berkuda itu.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Ternyata cambuk-cambuk itu telah memanggil Ki Tambak Wedi. Bukan orang-orang bercambuk itu.”

“Tetapi orang bercambuk itu pun telah datang. Kami mengharap besok mereka akan memasuki padesan ini.”

“Apa yang dapat kita harapkan dari mereka?”

“Setidak-tidaknya pengobatan atas Ki Argapati.”

Wrahasta menggelengkan kepalanya, “Tidak banyak gunanya. Orang bercambuk itu tidak dapat membuat Ki Argapati sembuh dalam waktu satu malam. Bagaimana kalau besok atau lusa Ki Tambak Wedi menyarang?”

“Tetapi usaha itu harus dilakukan,” sahut Samekta.

Wrahasta tidak menjawab lagi. Tetapi wajahnya sama sekali tidak menunjukkan kesan yang

baik buat orang orang bercambuk itu. Bahkan kemudian ia berkata, “Ki Argapati harus segera tahu. Aku akan menghadap.”

“Baiklah,” jawab Samekta, “sampaikan laporan ini. Atau bawa sajalah pemimpin pasukan berkuda itu.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. “Akan aku bawa anak itu.”

Wrahasta pun kemudian pergi bersama pemimpin pasukan berkuda menghadap Ki Argapati, sedangkan Samekta pergi ke regol desa, menemui para peronda. Samekta memperingatkan mereka, agar mereka menjadi semakin berhati-hati. Agaknya dalam waktu yang singkat, keadaan akan menjadi semakin panas. Semua senjata harus dipersiapkan. Jebakan-jebakan dan senjata-senjata jarak jauh. Alat-alat pelontar lembing dan busur-busur.

Sementara itu Ki Tambak Wedi duduk di antara para pemimpin pasukannya. Sidanti, Argajaya, dan dua orang dukun-dukun yang selalu beserta dengan mereka, Ki Wasi dan Ki Muni, yang tidak saja pandai mengobati luka-luka, tetapi mereka pun membawa senjata di lambung mereka. Mereka agaknya siap pula untuk bertempur. Ki Wasi membawa sepasang trisula bertangkai pendek, sedang Ki Muni bersenjata sebilah pedang yang lengkung. Pedang yang didapatnya dari seorang perantau asing yang mengembara. Suatu ketika Ki Muni pernah berguru kepadanya tentang ilmu obat-obatan dan bahkan tentang olah kanuragan. Pedang itu diterimanya dari gurunya itu, meskipun ia belum berhasil mempelajari ilmunya dengan sempurna. Itulah sebabnya maka pedang itu dianggapnya sebagai pedang yang keramat.

“Tak ada duanya di seluruh daerah Pajang dan bahkan seluruh kerajaan Demak lama,” katanya dengan bangga. “Pedang ini datang dari suatu negara yang sangat jauh. Negara di seberang lautan. Lautan air dan lautan pasir.”

Ki Tambak Wedi selalu mengumpat di dalam hatinya apabila ia mendengarnya. Sebagai seorang yang jauh menyimpan pengalaman dan pengetahuan, maka sudah tentu ia terlampau muak mendengar kebanggaan yang berlebih-lebihan itu. Di pesisir terutama, ia pernah melihat pedang serupa itu lebih dari segerobag. Orang-orang asing kadang-kadang menukarkan senjata-senjata serupa itu dengan senjata-senjata orang Demak. Sekedar untuk kenang-kenangan.

Tetapi Ki Tambak Wedi tidak pernah ingin mempersoalkannya. Apalagi kini, ia mempunyai masalah yang cukup penting untuk dibicarakan.

“Apakah Guru tidak dapat mengenalnya?” bertanya Sidanti.

“Jarak itu tidak terlampau dekat. Apalagi di malam hari. Aku seolah-olah hanya melihat sesosok bayangan yang kehitam-hitaman.”

“Bukankah Guru mendengar suaranya? Suara itu mungkin pernah guru dengar sebelumnya.”

Ki Tambak Wedi menggelengkan kepalanya, katanya, “Suara itu adalah suara yang parau meskipun bernada tinggi.”

Sidanti mengerutkan keningnya. Namun kemudian Argajaya bertanya, “Lalu bagaimana dengan yang dua orang itu?”

“Tak ada gambaran sama sekali. Orang-orang yang dibuatnya pingsan hanya dapat melihatnya sebagai bayangan yang hitam.”

“Ya, Kiai. Mungkin tidak ada petunjuk-petunjuk yang dapat dipakai sebagai landasan untuk menyebut keduanya. Tetapi jumlah mereka menimbulkan kecurigaanku.”

“Kenapa dengan jumlah itu?” bertanya Sidanti.

"Seorang guru dan dua orang murid."

Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. Katanya perlahan-lahan seperti kepada diri sendiri "Aku memang sudah menduga meskipun pada saat orang-orang berkuda itu melarikan diri, aku masih mendengar ledakan-ledakan cambuk di antara mereka."

"Apakah maksud Guru mengatakan bahwa orang-orang bercambuk itu ada di antara pasukan berkuda, dan yang dua orang itu orang lain lagi?" bertanya Sidanti.

Ki Tambak Wedi menggeleng, "Tidak begitu. Namun aku belum menemukan keyakinan. Tetapi aku condong pada pikiran itu. Bahwa yang menghentikan pasukan berkuda itu adalah gurunya dan yang dua orang itu adalah murid-muridnya yang sama gilanya dengan gurunya."

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera berkata apa pun. Angan-angannya baru dipenuhi oleh berbagai macam dugaan dan pertimbangan.

Yang tidak segera mengerti pembicaraan itu adalah Ki Wasi dan Ki Muni. Sejenak kemudian mereka mengerutkan keningnya.

Ki Muni, yang tidak dapat menahan hati lagi, segera bertanya, "Siapakah yang kalian bicarakan itu?"

Ki Tambak Wedi menjadi ragu-ragu sejenak. Mula-mula ia ingin berkata terus terang. Tetapi apabila ceritera tentang orang-orang bercambuk itu meluas, dan seolah-olah Ki Tambak Wedi sendiri sudah membenarkan, maka hal itu pasti akan mempengaruhi keberanian orang-orangnya. Karena itu, maka kemudian ia menjawab, "Mereka pasti orang-orang yang ingin mengail ikan di air yang sedang keruh."

"Tetapi menilik ceritera Kiai, seolah-olah mereka adalah orang-orang yang harus disegani."

"Aku tidak dapat mengenal mereka dengan jelas. Dan
apa yang terjadi itu pun bukan ukuran yang sebenarnya. Pada suatu ketika aku ingin bertemu langsung dengan mereka, untuk mengetahui apakah aku pantas menundukkan kepala, atau semuanya itu hanya sekedar sebuah permainan yang licik dari Argapati."

Meskipun jawaban itu tidak memberinya kepuasan, tetapi ia tidak mendesak lagi. Namun ia bergumam seperti kepada diri sendiri, "Apakah kita akan menunggu sampai Argapati sembuh?"

"Apakah Argapati itu tidak jadi mati?" Sidanti memotong.

Ki Muni membelalakkan matanya. Sindiran itu sangat menyakitkan hatinya. Seolah-olah Sidanti mengejeknya, bahwa perhitungannya sama sekali tidak sesuai dengan kenyataan.

"Siapa yang melihat bahwa Argapati masih hidup?" ia membantah. "Mungkin Argapati memang sudah mati. Tetapi karena orang-orang Menoreh yang berpihak kepadanya cukup licik, sehingga mereka dapat melindungi rahasia itu serapat-rapatnya."

"Kita tidak boleh mimpi. Kita harus berani menghadapi kenyataan."

"Siapa yang mengingkari kenyataan?" Ki Muni menjadi tegang, dan bahkan hampir-hampir ia berteriak seandainya Ki Tambak Wedi tidak menengahi, "Kenapa kita ribut? Ada atau tidak ada Argapati, kita tidak boleh cemas. Argapati hanya seorang diri. Sejauh-jauh yang dapat dilakukan tentu sangat terbatas. Orang kedua adalah Pandan Wangi. Sedang yang lainnya, sama sekali tidak banyak berarti."

"Apakah Ki Tambak Wedi telah melupakan ceritera Ki Peda Sura tentang dirinya?"

Ki Tambak Wedi tidak segera menyahut. Terlintas dalam kepalanya, kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, apabila ia menunda waktu terlampau lama. Tetapi untuk bergerak sekarang, ia tidak dapat membuat perbandingan yang setepat-tepatnya. Tidak seorang pun dari petugas sandinya yang tahu pasti tentang keadaan Ki Argapati. Tidak seorang pun yang dapat mengatakan, siapakah sebenarnya orang-orang bercambuk di dalam lingkungan pasukan berkuda itu dan siapa pula yang telah berkelahi melawan Ki Peda Sura. Tetapi kesimpulan Ki Tambak Wedi, yang paling mungkin adalah permainan Argapati, sedang orang-orang bercambuk yang sebenarnya justru bukan yang berada dalam pasukan berkuda itu.

Tetapi sebelum Ki Tambak Wedi menjawab, Sidanti telah mendahului, “Kenapa kita tidak berbuat sekarang juga, Guru?”

“Nah,” tiba-tiba Ki Muni memotong, “bukankah kau juga membenarkan pendapatku? Apalagi yang kita tunggu?”

“Omong kosong,” wajah Sidanti pun menjadi merah. “Aku selalu berpendirian demikian. Sama sekali bukan membenarkan pendapatmu.”

“Kau terlampau sombong, Anak Muda. Kenapa kau tidak mau mengakui, bahwa sebenarnya akulah yang pertama-tama berpendapat demikian.”

“Tidak,” tiba-tiba Sidanti menggeram.

Namun segera gurunya berkata, “Kejemuan telah membuat kalian menjadi gila. Aku tahu, bahwa bukan hanya kalian berdua saja yang berpendapat demikian, tetapi kita seluruhnya menghendakinya.”

Sidanti menggeretakkan giginya. Sedang Ki Muni kemudian berjalan hilir-mudik sambil bergeramang tidak menentu.

“Kalau memang begitu,” Argajaya-lah yang berkata, “Kenapa kita menunggu lebih lama lagi? Bukankah sekarang kita sudah berdiri di ambang pintu.”

“Itu tidak mungkin,” sahut Ki Tambak Wedi, “Kita tidak bersiap untuk melakukan penyerangan. Kekuatan kita hanya kita siapkan untuk melakukan pengepungan seperti biasa. Beberapa bagian untuk menjebak apabila pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang masih setia kepada Argapati itu berusaha menolong pasukan berkudanya. Tetapi semua rencana itu telah rusak. Dan kita tidak dapat merubah rencana itu dengan tiba-tiba. Sebab yang kita hadapi adalah kekuatan. Kekuatan yang masih menjadi teka-teki. Dalam peperangan kita harus mempunyai perhitungan yang pasti. Bukan sekedar untung-untungan.”

Argajaya mengedarkan pandangan matanya ke sekelilingnya. Kemudian perlahan-lahan ia berkata, “Kita tidak boleh menunggu sampai orang-orang kita diterkam oleh kejemuan yang tidak terkendali.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Sejenak ia merenung. Dan sejenak kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya sesuatu telah berkembang di kepalanya.

Tiba-tiba orang tua itu berkata, “Baik. Baik. Aku akan melakukannya sekarang.”

“Apa, Guru?” bertanya Sidanti dengan serta-merta.

“Kita akan menyerang.”

“Sekarang?”

“Ya sekarang.”

Kini Sidanti, Argajaya, Ki Wasi, dan Ki Muni-lah yang menjadi heran atas keputusan yang tiba-tiba itu. Bahkan menurut Ki Tambak Wedi sendiri, pasukanmya tidak bersiap untuk melakukannya. Namun tiba-tiba orang tua itu berubah pendirian.

“Apakah hal itu dilakukan sekedar melepaskan kejengkelannya saja,” pertanyaan itu mengganggu pikiran Sidanti. “Jika demikian kita akan terlibat dalam suatu perbuatan yang dapat membahayakan kita sendiri.”

Tetapi Sidanti tidak segera menyatakan pikirannya itu. Dipandanginya saja gurunya yang kemudian menengadahkan kepalanya. Silir angin malam telah menggerakkan juntai rambutnya yang sudah keputih-putihan di bawah ikat kepalanya.

Dengan nada yang berat ia berkata, “Sidanti kita akan menyerang malam ini.”

Wajah Sidanti menjadi tegang.

“Bukankah kau ingin berbuat demikian seperti orang-orang lain menginginkannya pula?”

Dengan dada berdebar-debar Sidanti menjawab, “Tidak, Guru, kalau itu hanya sekedar menuruti perasaan tanpa perhitungan.”

“Bagus,” sahut gurunya. “Tetapi marilah kita membuat perhitungan yang lain.”

Sidanti mengerutkan keningnya.

“Kalau kita menyerang malam ini, mungkin kita akan dapat memancing keterangan tentang kekuatan yang ada didalam lindungan pering ori itu. Yang penting, apakah orang-orang yang aneh, yang aku jumpai pada saat aku mencegat orang-orang berkuda itu, akan hadir juga. Aku kira sampai saat ini mereka berada di luar benteng ori.”

“Tetapi apakah kekuatan kita siap untuk menghadapinya?”

“Kenapa tidak? Kita sumbat mulut desa itu keempatnya. Kita tidak bersungguh-sungguh untuk merebutnya malam ini. Apakah kau mengerti?”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu maksud gurunya. Gerakan ini adalah sekedar pameran kekuatan dan memancing keterangan tentang orang-orang bercambuk itu.

Argajaya yang dapat menangkap juga maksud Ki Tambak Wedi itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun ia masih tetap ragu-ragu, apakah mereka akan dapat berhasil.

“Permainan Kiai mengandung bahaya yang cukup besar,” desis Argajaya.

“Memang. Tetapi seandainya mereka benar-benar keluar dari benteng mereka itu pun, kita akan menghancurkannya. Karena itu kita harus siap menunggui setiap mulut desa itu di empat penjuru. Sebagian terbesar akan datang dari sebelah kiri.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kita akan mundur pada saat kita yakin bahwa keterangan yang kita perlukan sudah kita dapatkan.”

Sekali lagi Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah kita coba. Tetapi setiap pemimpin kelompok harus tahu benar rencana ini supaya mereka tidak membuat kesalahan.”

“Tentu,” sahut Ki Tambak Wedi. “Sekarang kumpulkan mereka.”

“Baiklah,” sahut Argajaya, yang kemudian bersama-sama dengan Sidanti memanggil semua pemimpin kelompok didalam pasukannya.

Mereka mendapat petunjuk-petunjuk dengan singkat, apa saja yang harus mereka lakukan. Mendekati desa itu, dan menyerang dengan senjata-senjata jarak jauh. Menjaga setiap regol, dan apabila para pengawal keluar juga, perintah Ki Tambak Wedi adalah, menghancurkan mereka.

“Tetapi kita tidak akan merebut kedudukan mereka sekarang.”

“Kenapa?” potong Ki Muni, “Apabila mungkin, hal itu baik juga kita lakukan. Kita rebut pemusatan pasukan mereka dan kita akan mengerti, apakah Argapati memang masih hidup atau sudah mati.”

“Tidak mungkin dalam keadaan kita saat ini. Kita tidak cukup banyak membawa senjata untuk kepentingan itu. Kita harus dapat melawan para pengawal yang bersarang di atas ranting pering ori, dengan alat-alat pelempar lembing dan bahkan pelempar batu itu.”

“Kalau kita mendekat, mereka akan menyerang kita dengan cara yang sama.”

Ki Tambak Wedi menjadi jengkel mendengar kata-kata Ki Muni itu, tetapi ia masih mencoba menahannya. Dan dicobanya untuk memberikan penjelasan , “Ki Muni, serangan-serangan yang demikian memang sebagian ditujukan keluar regol. Tetapi ujung-ujung lembing, panah dan batu-batu itu terutama diarahkan ke mulut regol. Begitu kita membuka regol, dan pasukan kita berusaha menerobos masuk, maka terjadilah hujan lembing, panah dan batu di seberang pintu itu.”

Ki Muni mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, sekarang bersiaplah. Kita akan segera mulai. Tetapi ingat, aku akan memberikan tanda, agar kita dapat bersama-sama menarik diri. Sidanti dan Argajaya selain mengawasi pasukan ini, juga berusaha melihat, apakah orang-orang gila itu mendekati medan. Apabila mereka benar-benar datang, kedua anak-anak gila itu adalah lawan kalian. Serahkan yang tua kepadaku. Kita harus menyelesaikan mereka saat ini juga. Kita akan mendapat bantuan dari beberapa orang di dalam pasukan kita. Antara lain Ki Wasi dan Ki Muni. Sudah tentu kita akan membinasakannya. Sesudah itu, maka kita tidak akan berteka-teki lagi.”

Sidanti dan Argajaya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Sedang Ki Wasi yang tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Ki Tambak Wedi itu bertanya, “Siapakah yang Kiai maksudkan dengan mereka itu?”

“Kita sedang ingin melihat, apakah mereka benar-benar orang-orang yang disebut orang-orang bercambuk itu.”

Ki Wasi mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia bergumam, “Aku dapat mengerti cara yang Kiai tempuh. Mudah-mudahan kita berhasil. Kita akan segera sampai pada babak seterusnya dari peperangan ini. Semakin cepat kita selesai pasti akan semakin baik.”

“Kenapa?” bertanya Ki Muni. “Lalu kau akan diangkat menjadi senapati? Atau dukun pribadi Sidanti?”

“Ah,” Ki Wasi berdesah, “bukan itu. Semakin cepat, maka korban akan menjadi semakin sedikit. Kekejaman-kekejaman yang terjadi akan segera berakhir, dan ketakutan pun tidak akan berkepanjangan.”

“He?” Ki Muni menarik keningnya, kemudian terdengar ia tertawa, “Kau benar-benar seorang pengabdi kemanusiaan yang paling baik Ki Wasi, tetapi tanpa kekejaman dan kekerasan kita tidak akan berarti apa-apa lagi. Tidak ada lagi orang yang sakit parah yang memerlukan

pertolonganmu dan pertolonganku."

"Pikiranmu telah benar-benar terbalik," sahut Ki Wasi, yang terpotong oleh kata-kata Ki Tambak Wedi, "Sudahlah, apa pun titik pandangan kalian. Sekarang kita siapkan diri kita masing-masing. Untuk membuat kegaduhan di pihak mereka, lontarkan obor-obor itu kepada mereka. Kalau mungkin ke sarang-sarang pasukan yang berada di ranting-ranting pering ori itu, bahkan apabila mungkin kita bakar saja regol desa itu."

Ki Wasi mengerutkan keningnya. Sejenak dipandanginya Ki Tambak Wedi, dan sejenak kemudian Ki Muni. Tetapi ia tidak lagi mengucapkan sepatah kata pun.

Sementara itu, Sidanti dan Argajaya yang menjadi muak mendengar setiap kata-kata Ki Muni telah mempersiapkan diri. Pesan-pesan terakhir telah diberikannya dan para pemimpin kelompok pun telah memahami apa yang harus mereka lakukan.

"Kita menghangatkan suasana. Kita tidak boleh terlampau lama tertidur. Serangan kali ini akan mematangkan sikap kita dan akan segera membawa kita ke pertempuran yang sebenarnya," berkata Sidanti kepada para pemimpin kelompok itu. Kemudian, "Sekarang kembalilah kepada orang-orang kalian masing-masing. Kita akan segera mulai."

Para pemimpin kelompok itu pun segera, menyampaikan perintah itu kepada kelompok masing-masing. Berbagai tanggapan terbayang di wajah mereka. Apalagi mereka yang datang ke Tanah ini dengan berbagai macam pamrih pribadi.

"Ki Tambak Wedi ternyata bukan seorang yang cukup cakap memimpin peperangan," salah seorang berdesis. "Kenapa kita harus menunda lagi seandainya hari ini kita dapat memasuki padesan itu?"

"Korban terlampau banyak," jawab yang lain, "Kita tidak bersiap sepenuhnya untuk melakukan itu."

"Kalau kita tidak bersiap kenapa hal ini kita lakukan?"

"Sudah dikatakan, Ki Tambak Wedi ingin mengetahui perbandingan kekuatan yang sebenarnya di antara kedua pasukan yang berhadapan ini."

"Orang tua itu terlampau banyak pertimbangan. Apa salahnya kita memasuki sarang lawan itu meskipun terlampau banyak korban? Semakin banyak korban akan menjadi semakin baik bagi kita. Kekayaan yang tersimpan di dalamnya akan kita bagi, menjadi bagian-bagian yang lebih sedikit."

"Ah," yang lain berdesah, sedang orang yang pertama tersenyum aneh. Senyum yang mempunyai berbagai macam arti.

Sejenak kemudian Ki Tambak Wedi telah bersiap. Dengan dada tengadah ia berdiri memandangi pintu regol di kejauhan. Lampu minyak yang redup tergantung pada teritis regol yang tertutup itu, meskipun ada satu dua orang yang berjaga-jaga di luar.

"Kita lakukan sekarang," geram Ki Tambak Wedi. Kepada Sidanti dan Argajaya ia berkata, "Jangan lengah. Awasi seluruh medan, kalau kelinci-kelinci itu tampak hadir. Hanya kalianlah yang tahu, apakah mereka ikut campur atau tidak."

Sejenak kemudian Ki Tambak Wedi itu pun melontarkan tanda, bahwa pasukannya harus bergerak. Tiga orang telah melontarkan panah berapi bersama-sama.

Penjaga di muka regol desa melihat api itu pula. Dengan dada berdebar-debar mereka memandang api yang seolah-olah terbang ke kebiruan langit. Ketika api itu meluncur dan jatuh di atas tanah persawahan yang kering, maka sadarlah mereka, bahwa sesuatu akan terjadi.

“Kita harus memberikan laporan.”

Kawannya tidak segera menjawab. Tetapi tiba-tiba matanya terbelalak ketika ia melihat obor-obor telah mulai bergerak. “Lihat, mereka mulai maju mendekat.”

Yang lain pun menjadi tegang pula. Katanya, “Cepat. laporkan gerakan itu. Aku akan mengawasinya.”

Kawannya tidak menjawab lagi. Segera ia menyelinap masuk kedalam regol dan lari menghambur menemui pimpinannya.

“Apakah kau tidak sedang bermimpi?“ bertanya pemimpinnya.

“Aku berkata sebenarnya.”

Pemimpinnya pun segera meloncat dan berlari keluar regol. Yang dilihatnya kemudian seakan-akan menghentikan jantungnya. Barisan obor yang bergerak semakin lama semakin dekat. Jauh lebih banyak dari yang biasa dilihatnya. Karena sebenarnyalah bahwa Ki Tambak Wedi telah memerintahkan semua obor, obor-obor cadangan yang disediakan untuk menyambung obor-obor yang telah kehabisan minyak, dan semuanya, harus dinyalakan.

“Cepat, sampaikan kepada Ki Samekta dan Wrahasta.”

Seorang penghubung segera berlari menemui Samekta, sedang pemimpin pengawal yang sedang bertugas itu berdiri dengan tangan gemetar di luar regol. Tanpa sesadarnya tangannya telah meraba hulu pedangnya.

Sejenak kemudian Samekta sendiri telah berdiri dimuka pintu regol bersama Wrahasta dan beberapa pemimpin pengawal yang lain. Dengan wajah yang tegang ia mengawasi gerakan sepasukan obor yang merayap mendekati pertahanannya.

“Siapkan semua pasukan,“ perintahnya. “Semua laki-laki yang masih mungkin memegang senjata harus bersiap pula. Agaknya mereka memusatkan serangan mereka ke regol ini. Karena itu, berikan beberapa kelompok kecil sebagai pengawas saja di regol-regol yang lain. Tetapi mereka harus berhati-hati. Jangan sampai mereka terjebak. Regol-regol harus tetap tertutup rapat. Tidak seorang pun dari pasukan pengawal yang dibenarkan keluar dari lingkungan ini. Lawan agaknya cukup banyak. Kalau kita terpancing keluar, maka kita akan dihancurkan seluruhnya tanpa dapat berbuat apa pun.“ Samekta berhenti sejenak, kemudian, ”Semua pengawal yang melayani alat-alat pelontar senjata jarak jauh harus bersiap di tempatnya. Kalau mereka mencoba memecah pintu regol, maka semua kekuatan yang ada harus dikerahkan. Mereka harus dihancurkan sebanyak-banyaknya begitu mereka berdesak-desakan masuk. Para pengawal harus menjaga sisa dari mereka yang dapat lolos dari patukan senjata-senjata jarak jauh itu.”

Semua orang yang mendengar perintah itu menganggukkan kepala mereka. Meskipun tidak sepatah kata yang keluar dari mulut, namun mereka telah menyatakan kesediaan mereka di dalam hati. Justru mereka yang ragu-ragu selama ini menjadi mantap kembali. Apalagi anak-anak muda yang hampir saja diterkam oleh kejemuan, maka kedatangan lawan mereka itu seolah-olah telah memberikan udara baru bagi mereka.

Sejenak kemudian maka para pemimpin kelompok telah siap untuk menjalankan tugas masing-masing. Sebelum mereka meninggalkan regol, mereka masih mendengar Samekta berpesan, “Belum perlu membunyikan tanda apa pun. Masih ada waktu untuk mencapai segala sudut desa ini. Khusus untuk Ki Kerti, kita akan mengirim kabar dengan panah sendaren.”

Wrahasta yang berdiri di samping Samekta mengerutkan dahinya. Setelah para pemimpin kelompok itu pergi ke kelompoknya masing-masing, serta menyiapkan diri untuk melakukan

perintah Samekta, maka kini masih ada satu soal yang menyangkut di hati pemimpin pasukan pengawal itu.

Dengan ragu-ragu Wrahasta berdesis, “Apakah yang akan kita katakan kepada Ki Argapati yang sedang terluka itu?”

Samekta tidak segera menjawab. Tetapi tampak kebimbangan yang dalam membayang di wajahnya. Kalau hal ini diberitahukan kepada Ki Argapati, maka Samekta yang sudah mengenal watak Kepala Daerah Perdikannya itu, pasti tidak akan dapat mencegahnya lagi, apabila Ki Argapati itu sendiri akan turun ke medan perang. Tetapi apabila Ki Argapati itu tidak diberitahukannya, maka apabila ia gagal mempertahankan desa ini, segala kesalahan pasti akan ditimpakannya kepadanya. Ki Argapati pasti tidak akan dapat memaafkannya, kenapa ia tidak menyampaikan persoalan yang penting sekali ini kepada Kepala Tanah Perdikan.

Dengan demikian, maka pemimpin pengawal itu telah diamuk oleh keragu-raguan yang tidak segera dapat dipecahkannya.

“Bagaimana pendapatmu, Wrahasta?”

Wrahasta menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu, apakah yang sebaiknya kita lakukan. Aku merasa bahwa apa pun yang kita lakukan adalah salah.”

“Masalah ini tidak kita persoalkan sebelumnya. Kini kita langsung menghadapi persoalan yang tidak dapat dipertimbangkan terlampau lama.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia memandang obor-obor yang masih saja bergerak maju, seperti sejuta kunang yang sedang merayap di atas padang ilalang, ia menarik nafas panjang-panjang. Katanya, “Mereka menjadi semakin dekat.”

Tanpa sesadarnya Samekta berpaling. Ditatapnya pering ori yang kehitam-hitaman di dalam gelapnya malam. Tetapi ia tahu, bahwa di belakang carangnya yang rimbun itu, tersembunyi para pengawal dengan alat-alat pelontar lembing, busur-busur yang besar dan bahkan pelontar batu-batu.

“Kita tidak dapat berdiam di sini untuk seterusnya,” desis Wrahasta. “Kita harus berada di dalam regol, dan pintu regol itu akan kita tutup dan kita selarak kuat-kuat.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya, kita akan segera masuk. Tetapi bagaimana dengan Ki Argapati.”

Wrahasta termenung sejenak. Tetapi ia kemudian menggelengkan kepalanya, “Kesalahan kita adalah, kita menunggu sampai serangan itu benar-benar datang. Selama ini kita seakan-akan dibius oleh dugaan, bahwa Ki Tambak Wedi tidak akan melakukan serangan itu segera dalam gelar yang serupa itu.”

Samekta mengerutkan keningnya. Katanya, “Gelar yang dipakainya kini pun agaknya masih kurang menguntungkan. Kalau aku, maka gelar yang lebih baik akan aku pergunakan.”

Wrahasta tidak menjawab. Dipandanginya saja obor-obor yang semakin lama menjadi semakin dekat itu.

“Kita berbicara dengan Angger Pandan Wangi,“ tiba-tiba Samekta bergumam. “Kita akan mendapat bahan tentang Ki Gede Menoreh. Kita akan dapat mempertimbangkannya, apakah kita akan melaporkannya atau tidak.”

“Ya, kita menemui gadis itu. Tetapi waktu kita tidak terlalu banyak.”

Samekta dan Wrahasta pun segera masuk ke dalam sambil berkata kepada para penjaga,

“Pintu regol ini pun harus segera ditutup. Kalian pun harus masuk pula. Tidak seorang pun boleh di luar regol.”

“Baik,“ jawab pemimpin pengawal yang sedang bertugas, “pada saatnya kami pun akan segera masuk.”

Samekta dan Wrahasta dengan tergesa-gesa segera berusaha menemui Pandan Wangi. Mereka tidak dapat menunda lagi karena obor-obor di luar lingkungan pering ori telah menjadi semakin dekat.

“Bagaimana dengan Ki Argapati?“ bertanya Samekta.

“Ayah telah menjadi semakin baik. Setelah obatnya diperbaharui maka Ayah menjadi semakin ringan. Beberapa kali ia bangun dan bahkan berjalan-jalan beberapa langkah di seputar biliknya.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia tidak dapat memperpanjang waktu lagi. Apa pun yang akan mereka lakukan terhadap Ki Argapati, namun Pandan Wangi sendiri harus mengetahuinya apa yang telah terjadi di luar regol padesan ini. Karena itu, maka Samekta itu pun kemudian berceritera tentang obor-obor yang telah mulai bergerak mendekati regol.

Wajah Pandan Wangi segera menjadi tegang dan kemerahan. Sejenak ia terdiam. Kemudian terdengar ia menggeram, “Kakang Sidanti telah benar-benar lupa diri. Lalu, “Baiklah, aku akan pergi ke regol desa.”

”Bukan itu yang penting Pandan Wangi. Tetapi bagaimana dengan Ki Argapati.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Sejenak kemudian ia berkata, “Biarlah ayah beristirahat. Kalau keadaan menjadi terlampau parah, kita akan memberitahutkannya. Kalau tidak, kita tidak perlu membuatnya gelisah.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Pertimbangan Pandan Wangi itu cukup bijaksana. Karena itu, maka katanya, “Beritahukan para pengawal itu Pandan Wangi, agar mereka tidak membuat kesalahan.”

“Baiklah, aku akan melarang mereka untuk menyampaikan semua berita tentang lawan kepada Ayah,“ sahut Pandan Wangi.

Setelah semua pengawal rumah itu dipesannya, maka Pandan Wangi pun kemudian minta diri kepada ayahnya.

“Apakah kau harus pergi, Wangi.”

“Sebentar, Ayah. Aku ingin melihat keadaan sejenak.”

“Apakah kau mendapat firasat bahwa sesuatu telah terjadi?”

Dada Pandan Wangi berdesir. Tetapi ia menjawab, ”Tidak, Ayah. Tidak ada apa-apa, selain suatu keinginan yang wajar untuk keluar sejenak dan melihat keadaan para pengawal.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, “Pergilah, tetapi jangan terlampau lama.”

”Terima kasih, Ayah. Aku ingin menemui para pemimpin pengawal di tempat mereka.”

Sejenak kemudian Pandan Wangi itu pun telah menghambur ke halaman menemui Samekta dan Wrahasta. Mereka kemudian bersama-sama pergi ke regol desa yang kini telah tertutup

rapat-rapat.

Pemimpin penjaga yang berada di depan pintu regol di bagian dalam segera melaporkan kepada Samekta bahwa lawan telah berada beberapa langkah saja di depan regol itu.

“Aku akan melihatnya,” desis Samekta.

Maka pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu pun segera pergi ke samping regol diikuti oleh Wrahasta dan Pandan Wangi. Dengan sebuah tangga pendek mereka memanjat ke atas, dan di atas sebuah anjang-anjang bambu mereka dapat melihat gerakan pasukan Sidanti yang menjadi semakin dekat.

“Semua bersiap,“ Samekta memberikan aba-aba.

Maka semua orang pun bersiap di tempat masing-masing. Semua alat pelontar, baik yang ditempatkan di atas carang-carang ori, maupun yang berada di balik-balik dinding halaman, semua telah tertuju ke mulut regol yang kini masih tertutup rapat. Sedang sebagian yang ada di sisi regol, mengarah ke mulut bagian luar dari regol itu.

Di belakang alat-alat pelontar itu, pasukan pengawal tanah perdikan sudah siap dengan senjata masing-masing. Sebagian berada di balik dinding-dinding batu, namun ada di antara mereka yang duduk di atas cabang-cabang pohon dengan busur di tangan mereka.

Pandan Wangi dan Wrahasta pun telah berada di atas anjang-anjang bambu itu pula. Sekali-sekali terdengar mereka menggeram. Wajah Pandan Wangi menjadi merah seperti terbakar. Kedua tangannya telah hinggap di hulu sepasang pedangnya.

Sejenak kemudian maka pasukan Sidanti pun telah berada di depan mulut regol menebar dalam gelar yang tidak terlampau luas. Beberapa orang yang berdiri di paling depan tampak seolah-olah seekor harimau yang sedang merunduk mangsanya, perlahan-lahan mereka maju, namun pasti.

Dada Samekta menjadi berdebar-debar. Ia masih belum dapat melihat, siapakah yang berdiri di pusat paruh pasukan lawannya.

Beberapa langkah dari pintu regol pasukan lawan itu berhenti. Kemudian seseorang yang berwajah keras seperti batu-batu padas, berkumis dan berjanggut, berhidung lengkung seperti paruh burung betet, maju ke depan. Itulah Ki Tambak Wedi, pemimpin dari seluruh pasukan lawan yang kini berada di mulut regol.

Sejenak kemudian orang tua itu terhenti. Dipandanginya pintu regol yang tertutup rapat-rapat. Kemudian lampu yang masih menyala di luar. Lalu dilayangkannya pandangan matanya ke kegelapan di samping regol.

Seandainya bukan Ki Tambak Wedi, dan seandainya matanya tidak setajam mata burung hantu, ia tidak akan melihat apa pun di balik carang ori dalam kegelapan itu. Tetapi agaknya Ki Tambak Wedi tidak dapat dikelabuhi lagi. Sambil menunjuk ke arah para pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh ia berkata, “He, siapakah yang memegang pimpinan kali ini?”

Dada Samekta berdesir. Namun ia tidak yakin bahwa Ki Tambak Wedi dapat melihatnya dengan jelas.

“He, siapa yang memegang pimpinan?”

Debar di dada Samekta masih belum mereda. Ia bukan seorang yang merasa dirinya kurang bernilai untuk memimpin pasukan pengawal tanah perdikan. Sebagai seorang yang telah memiliki pengalaman yang berpuluh tahun, ia yakin, bahwa ia mampu memegang pimpinan dalam keadaan yang bagaimanapun juga.

Tetapi ketika ia berhadapan dengan Ki Tambak Wedi, terasa sesuatu bergetar di dalam dadanya.

Namun agaknya bukan hanya Samekta sendiri yang dihinggapi oleh perasaan yang aneh. Setiap pengawal yang berada di atas cabang-cabang pering ori, yang melihat orang tua itu berdiri dengan kaki merenggang di luar regol yang tertutup rapat itu, hati mereka pun berdesir. Serasa mereka melihat hantu yang datang dari lereng Gunung Merapi, siap untuk menyebarkan maut. Apalagi ketika mereka melihat di tangan hantu tua itu tergenggam sebuah nenggala yang mengerikan.

“He, apakah kalian tuli?“ teriak Ki Tambak Wedi, “atau bisu, atau mati ketakutan?”

Samekta menggeram. Ia tidak dapat berdiam diri untuk seterusnya. Karena itu, ia melangkah setapak maju sambil menggeretakkan giginya, seakan-akan mencari sandaran kekuatan untuk menjawab pertanyaan Ki Tambak Wedi itu.

Tetapi terasa darahnya tiba-tiba saja berhenti mengalir. Bukan saja Samekta, namun juga Wrahasta, Pandan Wangi, dan bahkan semua orang yang kemudian mendengar suara tertawa perlahan-lahan. Dalam kegelapan mereka kemudian melihat sebuah bayangan yang meloncat dari belakang rimbunnya carang ori di sisi regol yang lain ke atas bubungan atap. Kemudian bayangan itu berhenti tepat di tengah-tengah bubungan regol itu.

Hampir tidak percaya setiap pengawal tanah perdikan menyaksikan bayangan yang berdiri dengan teguhnya sambil menggenggam sebuah tombak pendek.

Di sela-sela detak jantumg para pemimpin dan para pengawal, mereka mendengar bayangan itu berkata, “Sudah tentu, akulah yang memimpin pasukanku, Ki Tambak Wedi.”

Sejenak suasana dicengkam oleh kesenyapan yang menegangkan. Semua mata kini hinggap pada bayangan yang berdiri di bubungan atap dengan tombak pendek di tangannya.

Seperti orang yang mengigau terdengar suara Pandan Wangi lambat, “Ayah. Kenapa ayah berada di situ?”

Samekta yang masih belum dapat menenangkan dirinya berpaling. Dengan telapak tangannya ia menekan dadanya sambil berdesis, “Agaknya Ki Argapati mengetahui apa yang telah terjadi.”

“Tetapi,“ gumam Wrahasta, “bagaimana dengan lukanya itu?”

Tidak seorang pun yang dapat menjawab semua pertanyaan itu, yang terdengar kemudian adalah suara Ki Tambak Wedi, ”He, kau Argapati. Apakah luka-lukamu sudah sembuh? Ternyata kau benar-benar seorang yang mempunyai nyawa rangkap, atau kau menyimpan seorang dukun yang tidak ada duanya di muka bumi?”

Terdengar Ki Argapati tertawa perlahan-lahan. Jawabnya, ”Tidak ada yang mustahil terjadi di muka bumi ini apabila Tuhan berkenan, Tambak Wedi. Aku masih mendapat kurnia umur beberapa waktu lagi. Apa pun caranya, namun aku telah mendapat kesembuhan daripada-Nya.”

Ki Tambak Wedi menggeram. Tetapi kehadiran Ki Argapati itu ternyata telah mempengaruhinya. Bukan saja dirinya sendiri, tetapi Sidanti, Argajaya, Ki Wasi dan apalagi Ki Muni, menjadi membatu di tempatnya. Seolah-olah mereka melihat sesosok hantu yang berdiri di atas bubungan atap regol.

Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh pun sangat terpengaruh pula oleh kehadiran Kepala Tanah Perdikannya itu. Apabila semula mereka menjadi kecut melihat Ki Tambak Wedi yang berdiri tegak dengan nenggala di tangannya di muka regol desa itu sambil memanggil-manggil

pimpinan pasukan pengawal, maka dada mereka kini serasa tersiram embun. Sehingga kecemasan, keragu-raguan apalagi ketakutan telah terusir. Di samping Ki Argapati, semua anggauta pasukan pengawal, bahkan setiap laki-laki yang dengan suka rela telah menyatakan diri ikut berperang, tidak lagi akan mengenal takut, meskipun ujung senjata lawan akan membelah dada mereka.

“Ki Argapati,“ terdengar suara Ki Tambak Wedi, ”apabila benar kau telah berhasil mengatasi lukamu, maka sebaiknya kau membuat pertimbangan-pertimbangan yang wajar untuk selanjutnya. Apakah kau tidak dapat berbuat lain daripada tindakan bodoh seperti yang kau lakukan kali ini? Apa artinya beberapa buah desa kecil yang kau duduki sekarang? Kalau kita mengepungmu siang dan malam, maka kalian akan mati kelaparan. Tetapi kami masih dapat berpikir bening, bahwa orang-orang yang terperosok ke dalam kedunguan karena kesetiaannya yang mati kepadamu itulah, maka kami masih tetap memberi kesempatan kepada kalian untuk merampas bahan makanan dari desa-desa di sekitar sarangmu ini. Karena itu, apakah kau tidak pernah berpikir untuk mengakhiri tindakan yang bodoh ini? Aku menjamin bahwa kau akan tetap diperlakukan dengan baik dan dihormati. Kami tidak akan melakukan tindakan apa pun terhadap orang-orang yang kini tetap setia kepadamu. Sehingga dengan demikian, penyelesaian akan segera dapat dicapai.“

Ki Argapati tidak segera menjawab. Tetapi ia tertawa.

“Kenapa kau tertawa?”

“Kalau bukan kau yang mengatakannya, Ki Tambak Wedi, mungkin aku akan percaya. Tetapi karena kau yang mengucapkannya, maka ceriteramu itu tidak lebih dari kata-kata banyolan dalam pertunjukan tari topeng.”

Jawaban itu telah membakar dada Ki Tambak Wedi. Tetapi ia masih berusaha menguasai perasaannya. “Kalau begitu, Ki Argapati, apakah aku harus mempergunakan kekerasan?”

“Kenapa kau bertanya kepadaku?”

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah,“ geramnya. Orang tua itu pun kemudian mengangkat tangannya. Digerakkannya tangan itu melingkar sekali, kemudian diayunkannya tangannya maju ke depan.

Sesaat kemudian maka obor-obor pun mulai bergerak pula perlahan-lahan. Yang memimpin pasukan itu adalah Ki Wasi dan Ki Muni. Sidanti dan Argajaya, meskipun ikut di dalam pasukan itu, tetapi mereka tidak berdiri di ujung barisan. Kecuali mereka tidak merasa perlu untuk menampakkan diri, mereka masih mempunyai tugas untuk mengawasi seandainya orang-orang yang sedang mereka cari itu benar-benar hadir di dalam peperangan.

Ki Argapati yang melihat obor-obor itu telah mulai bergerak, menarik nafas dalam. Sesaat kemudian ia berpaling, seakan-akan ingin melihat apakah orang-orangnya telah siap pula menyambut kedatangan lawan.

“Kita tidak akan menunggu lagi bukan, Ki Argapati?” bertanya Ki Tambak Wedi. Lalu, “Kecuali apabila kau merubah pendirianmu.”

“Memang,” jawab Ki Argapati, “kita tidak perlu menunggu siapa pun. Kita akan segera mulai.”

Ki Tambak Wedi tidak menjawab. Tetapi ia pun kemudian melangkah surut menyongsong pasukannya yang bergerak semakin maju.

Ki Argapati pun kemudian meninggalkan tempatnya pula. Tetapi ia tidak kembali ke tempat darimana ia meloncat ke bubungan atap regol itu. Tetapi ia kemudian pergi mendapatkan Samekta, Wrahasta, Pandan Wangi, dan para pemimpin yang lain.

“Apakah kalian telah siap?” bertanya Ki Argapati.

“Maaf Ki Gede. Bukan maksud kami meninggalkan Ki Gede. Tetapi kami tidak sampai hati mengganggu Ki Gede yang masih belum sehat benar.”

“Aku tahu maksudmu. Karena itu, kita tidak perlu mempersoalkannya lagi.”

“Tetapi dari mana Ayah mengetahui hal ini?“ bertanya Pandan Wangi.

“Aku menaruh curiga atas kepergianmu yang tiba-tiba. Kemudian aku keluar halaman dan bertanya kepada orang-orang yang sibuk hilir-mudik di sepanjang jalan.”

Pandan Wangi menarik nafas. Yang dipesannya hanyalah para pengawal yang menjaga rumah itu, tetapi sudah tentu ia tidak akan dapat berpesan kepada setiap orang.

“Sekarang,“ berkata Ki Argapati, “kita akan mulai. Kita tidak boleh kehilangan kesempatan untuk melawan kali ini, dan mempertahankan tempat ini. Kalau kita terusir dari tempat ini, maka kehancuran sudah berada di ambang pintu.”

Samekta menganggukkan kepalanya. Kemudian diberikannya isyarat kepada setiap kelompok. Beberapa penghubung telah tersebar, membawa perintah pemimpin pasukan pengawal itu.

Namun sementara itu, Pandan Wangi terkejut ketika ia melihat ayahnya menyeringai sambil memegangi dadanya. Dengan cemas ia mendekat dan bertanya terbata-bata, “Kenapa dengan luka itu, Ayah?”

“Tidak apa-apa.”

“Seharusnya Ayah masih beristirahat. Dan kami memang ingin mempersilahkan Ayah beristirahat.”

“Aku harus ada di sini Pandan Wangi,“ jawab ayahnya, “meskipun aku belum sehat benar.“ Orang tua itu berhenti sejenak. Diedarkannya pandangan matanya ke sekitarnya. Ketika tidak dilihatnya orang lain kecuali Samekta dan Wrahasta, yang berada di dekatnya, maka ia berkata lirih, “Aku harus ada di peperangan ini meskipun aku belum cukup kuat untuk bertempur. Aku tidak dapat membiarkan para pengawal menjadi ketakutan melihat Ki Tambak Wedi. Kehadiranku akan memperbesar hati mereka dan memperkuat perlawanan mereka.“ Ki Argapati berhenti sejenak. Sekali lagi ia menyeringai menahan sakit yang mulai menyentuh lukanya kembali.

Pandan Wangi, Samekta, dan Wrahasta menjadi cemas melihat keadaan Ki Argapati. Namun di dalam hati mereka menjadi semakin menundukkan kepala mereka. Ki Gede Menoreh sama sekali tidak menghiraukan keadaannya sendiri. Tetapi ia lebih memelihara ketahanan hati para pengawal. Sebab ia yakin, bahwa kehadirannya akan sangat berpengaruh pada perasaan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Meskipun demikian, tetapi Ki Argapati tidak akan dapat dibiarkan menjadi korban, selama hal itu masih dapat dihindarinya.

“Pandan Wangi,“ berkata Ki Argapati, “sebentar lagi kedua pasukan yang berhadapan ini akan berbenturan. Aku akan turun. Aku akan menunggu di bawah, di dalam regol. Kalau Ki Tambak Wedi berkeras akan memecahkan regol itu, dan memasuki padesan ini, apa boleh buat. Tetapi sudah tentu aku tidak dapat bertempur sendiri. Aku memerlukan beberapa orang kawan untuk menghadapi Ki Tambak Wedi.”

“Aku akan berkelahi di samping Ayah,“ jawab Pandan Wangi.

Ki Argapati menganggук-anggukkan kepalanya, “Baik, Wangi. Tetapi sekedar dengan kau, kita

masih belum akan dapat mengatasinya.”

“Kita buat sekelompok kecil pengawal pilihan buat melawannya, Ayah.”

“Kita harus segera mempersiapkan. Aku melihat Ki Wasi dan Ki Muni di barisan lawan. Adalah tugasmu Samekta dan Wrahasta, meskipun aku perlu memperingatkan, bahwa kalian masing-masing tidak akan dapat melawan seorang lawan seorang.”

“Ya, Ki Gede,” sahut keduanya hampir bersamaan.

“Mudah-mudahan mereka tidak akan memasuki desa ini. Aku melihat gelar mereka kurang lengkap untuk melawan alat-alat pelontar yang telah siap di depan regol itu.”

“Mudah-mudahan, Ki Gede.”

“Baiklah, aku akan turun bersama Pandan Wangi. Awasi keadaan dan kaulah yang akan memberikan perintah-perintah berikutnya. Aku telah cukup berusaha. Ki Tambak Wedi harus membuat pertimbangan-pertimbangan baru setelah ia melihat aku. Demikian juga orang-orangnya. Aku berusaha sejauh-jauh dapat aku lakukan, membuat kesan bahwa lukaku sudah tidak berbahaya lagi.”

“Silahkan, Ki Gede,“ sahut Wrahasta, “kami akan berusaha sejauh mungkin.”

Ki Argapati dan Pandan Wangipun segera turun dari tempatnya. Mereka mengambil tempat di pinggir jalan beberapa puluh langkah dari regol, di belakang para pengawal yang telah siap dengan alat-alat pelontar dan busur-busur.

Sejenak kemudian pasukan Ki Tambak Wedi pun menjadi semakin dekat. Obor-obor mereka menjadi semakin jelas menerangi wajah-wajah yang tegang. Ketika kemudian Ki Tambak Wedi memberikan isyarat dengan tangannya dan disambut oleh setiap pemimpin di dalam pasukannya, maka kemudian terdengar mereka bersorak gegap gempita. Langkah mereka menjadi semakin cepat dan obor mereka pun terangkat tinggi-tinggi sambil mengacung-acungkan senjata pula.

Mereka yang berperisai segera mengambil tempat di depan untuk melindungi lontaran-lontaran senjata jarak jauh. Kemudian diikuti oleh mereka yang bersenjatakan pedang dan tombak.

Samekta menjadi berdebar-debar melihat arus pasukan Ki Tambak Wedi. Pasukan itu memusatkan serangannya pada regol desa, dan sedikit menebar sebelah-menyebelah sebagai sayap pasukannya. Agaknya mereka merasa bahwa mereka tidak akan dapat menerobos masuk lewat pagar pering ori. Satu-satunya jalan bagi mereka adalah regol-regol desa.

Ketika pasukan itu telah berada dalam jarak jangkau alat-alat pelontar lembing, maka Samekta segera melepaskan perintah. Sejenak kemudian, maka dari sela-sela carang-carang ori itu meluncurlah berpuluh-puluh lembing menghujani pasukan Ki Tambak Wedi.

Ki Tambak Wedi memang sudah menduga, bahwa mereka pada saatnya harus melawan senjata-senjata itu. Karena itu, maka mereka yang membawa perisai segera mengambil tempat dan berusaha menangkis serangan-serangan itu. Tetapi lembing itu meluncur terlampau keras, sehingga kadang-kadang beberapa orang yang kurang kuat, tergetar dan terdorong surut beberapa langkah ketika perisai-perisai mereka membentur lembing yang meluncur dengan derasnya.

Tetapi arus pasukan itu ternyata cukup deras. Meskipun satu-satu korban berjatuhan, namun mereka sama sekali tidak dapat ditahan lagi. Apalagi ketika pasukan panah Ki Tambak Wedi telah mengambil tempatnya dan membalas serangan-serangan itu dengan anak-anak panah mereka. Meskipun para pengawal berperisai carang ori yang rimbun, namun satu dua di antara anak-anak panah itu berhasil menembus dan melukai para pengawal.

“Pecah pintu itu,“ teriak Ki Tambak Wedi yang memimpin langsung pasukannya.

Beberapa orang kemudian berlari-lari semakin dekat ke arah pintu regol. Bersama-sama mereka berusaha memecah pintu itu. Mereka mendorong sekuat-kuat tenaga mereka bersama-sama. Sementara kawan-kawan mereka melindungi mereka dengan serangan anak-anak panah kepada para pengawal.

Tetapi pintu regol itu adalah pintu yang sangat kuat, sehinga usaha itu pun tidak segera dapat berhasil.

“Cepat, pecahkan pintu,“ perintah Ki Tambak Wedi.

Ki Wasi dan Ki Muni yang telah berdiri di muka pintu, itu menggelengkan kepalanya, “Terlampau sulit,“ katanya, “pintu ini terlampau kuat.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Sementara itu anak-anak panah meluncur terus dari kedua belah pihak. Bahkan kemudian beberapa orang telah mulai melontarkan obor mereka ke dalam pagar rumpun bambu ori.

”Bakar regol itu,” teriak Ki Tambak Wedi kemudian.

Ki Wasi mengerutkan keningnya. Namun perintah itu telah menjalar dari setiap mulut, “Bakar, bakar.”

Beberapa orang yang berusaha memecahkan pintu itu pun segera meloncat surut. Yang kemudian melangkah maju adalah mereka yang membawa obor di tangan mereka. Sambil berteriak-teriak mereka melemparkan obor-obor mereka ke pintu regol. Minyak yang ada di dalam obor-obor itu pun kemudian tumpah dan mengalir membasahi tlundak pintu. Sedang obor-obor itu pun saling membakar satu sama lain.

Dengan cepatnya maka api pun segera berkobar. Yang mula-mula terbakar adalah bumbung-bumbung bambu tangkai obor yang telah basah oleh minyak. Namun kemudian tlundak pintu yang sudah diperciki oleh minyak itu pun mulai terbakar pula. Sedikit demi sedikit, api merambat tanpa dicegah sama sekali.

Para pengawal yang melihat api mulai menjilat regol mereka segera bergerak. Tetapi Ki Gede Menoreh mencegah mereka sambil berkata, “Jangan mendekat. Kalian akan terpancing. Kalau kalian berusaha memadamkan api itu, maka kalian tidak akan dapat melihat api itu padam, karena leher kalian akan terpenggal.”

Para pengawal pun segera mengurungkan niatnya. Sekali-sekali mereka memandang Samekta dan Wrahasta di tempatnya. Tetapi agaknya mereka pun sependapat dengan Ki Gede Menoreh meskipun mereka belum membicarakannya. Ternyata bahwa Samekta pun sama sekali tidak memberikan perintah apa pun.

Sejenak kemudian maka api pun segera berkobar semakin tinggi. Pintu regol itu sedikit demi sedikit termakan oleh api yang melonjak sampai ke bubungan. Dan sejenak kemudian maka regol desa itu telah menjadi seonggok api yang berkobar-kobar seolah-olah akan menjilat langit.

Cahaya merah yang seram telah memancar ke sekitar. Onggokan api itu menyentuh wajah-wajah yang tegang di dalam dan di luar regol. Pasukan kedua belah pihak seolah-olah membatu di tempat masing-masing.

Namun Samekta dan Wrahasta beserta beberapa orang pengawal yang bertengger di atas anjang-anjang dengan alat-alat pelontar mereka, sebelah-menyebelah regol itu, tidak dapat menahan panas api itu lagi. Mereka terpaksa beringsut dan menjauh.

“Panggil Samekta,” perintah Ki Gede.

Seorang pengawal pun kemudian menemui Samekta yang basah oleh keringatnya yang seakan-akan terperas dari dalam tubuhnya.

Dengan tergesa-gesa ia pergi menghadap Ki Argapati.

“Pimpinan pasukanmu dari tempat ini. Aku akan mendampingimu,“ berkata Ki Argapati.

“Tetapi apakah Ki Gede tidak beristirahat saja dahulu.”

Ki Argapati menggeleng. Justru nyala api itu seakan-akan telah menyingkirkan segala perasaan sakitnya. Bagaimanapun juga, maka ia harus menyiapkan diri, dalam keadaannya itu, untuk mempertahankan pemusatan pasukannya.

Samekta dan Wrahasta pun kemudian berdiri sebelah menyebelah Ki Argapati dan Pandan Wangi. Di tangan mereka telah tergenggam senjata masing-masing yang telanjang.

Sekilas Samekta melihat para pengawal yang kepanasan berdiri berlindung di balik pagar-pagar batu. Namun mereka tetap berada di tempat. Mereka tidak mau meninggalkan alat-alat pelontar lembing dan busur besar mereka. Apabila api itu nanti mereda, dan pasukan lawan akan menerobos masuk, maka adalah menjadi kuwajiban mereka untuk menahan arus itu. Apabila mereka gagal mengurangi derasnya arus lawan, maka para pengawal yang telah siap menunggu, setengah lingkaran di dalam regol itu pun pasti akan pecah, seperti pecahnya bendungan oleh banjir bandang. Karena itu, maka mereka merasa bertanggung jawab untuk menahan mereka sekuat-kuat tenaga.

Selama api itu masih berkobar, maka tidak akan ada seorang pun yang dapat melampauinya. Baik memasuki maupun keluar dari desa ini. Karena itu, selama api masih berkobar, mereka di kedua pihak hanya dapat menunggu. Sekali-sekali masih juga ada lontaran-lontaran lembing dari para pengawal di sebelah-menyebelah regol, namun jarak mereka menjadi terlampau jauh karena mereka tidak tahan lagi terhadap panasnya api.

“Jangan terpancing keluar,“ desis Ki Argapati.

“Aku sudah mengeluarkan perintah itu,” sahut Samekta.

“Bagus. Apabila kita terpancing keluar dan menghalangi setiap alat pelontar itu, maka kita akan dibinasakan.”

“Ya,“ Samekta mengangguk. Tetapi tatapan matanya tidak berkisar dari api yang seolah-olah menari-nari dalam buaian angin yang silir.

Sejenak kemudian, api pun mulai mereda. Karena itu, maka setiap orang di dalam regol segera mempersiapkan diri. Mereka harus mempergunakan setiap kekuatan untuk menahan arus pasukan Tambak Wedi. Mereka harus mengurangi jumlah mereka sebanyak-banyaknya.

Namun baik Ki Argapati, maupun Samekta dan para pemimpin yang lain tidak mengerti, bahwa Ki Tambak Wedi pun telah mengeluarkan perintah agar pasukannya pun jangan melampaui regol yang sedang terbakar itu.

“Terlampau berbahaya. Kita akan terlampau banyak memberikan korban, karena kita tidak mempersiapkan peralatan untuk itu.”

Ki Muni mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak membantah. Dalam keadaan serupa itu, Ki Tambak Wedi pasti tidak akan dapat diajaknya untuk bergurau. Orang tua itu pasti akan segera menjadi muak mendengar ia membual.

Tetapi meskipun demikian, ia bertanya, “Lalu apakah yang akan kita lakukan sesudah api itu padam?”

“Kita mengharap Argapati membawa pasukannya keluar.”

Ki Muni mengerutkan keningnya. Tetapi ia terdiam sambil mengawasi api yang semakin susut.

Ketika mereka telah dapat memandang melangkahi nyala api yang sudah menjadi semakin kecil, maka dalam keremangan cahaya kemerah-merahan, dalam jarak beberapa puluh langkah di luar dan di dalam regol, kedua pasukan itu saling dapat melihat, siapakah yang berdiri memegang pimpinan.

Ki Tambak Wedi menggeram ketika ia melihat samara-samar Ki Argapati berdiri tegak di samping puterinya yang telah menggenggam sepasang pedangnya. Kemudian pemimpin pasukan pengawal, Samekta dan Wrahasta.

“Tidak seorang pun yang dapat dibanggakan di dalam pasukan Argapati itu selain ia sendiri,“ tanpa sesadarnya Ki Tambak Wedi menggeram.

“Nah, kenapa kita tidak akan memasuki regol?”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Kemudian dengan agak keras ia menyahut, “Kita bukan orang-orang yang paling bodoh di medan peperangan. Sudah aku katakan, korban akan terlampau banyak. Aku yakin bahwa aku akan dapat hidup, tetapi belum tentu dengan kau.”

Wajah Ki Muni yang kemerah-merahan karena sentuhan sinar api, menjadi semakin merah membara. Seandainya yang berkata demikian itu bukan Ki Tambak Wedi, maka ia pasti tidak akan membiarkan dirinya terhina. Tetapi terhadap Ki Tambak Wedi ia harus berpikir untuk kesekian kalinya sebelum ia berbuat sesuatu.

Karena itu, maka yang terdengar adalah gemeretak giginya. Namun ia tidak menjawab lagi. Kini matanya yang tajam memandang api yang semakin lama semakin surut, dan lamat-lamat dilihatnya pula Argapati berdiri tegak dengan tombok pendeknya di samping puterinya yang cantik Pandan Wangi. Namun Pandan Wangi itu seakan-akan sama sekali bukan seorang gadis lagi. Dengan sepasang pedang di tangannya, Pandan Wangi itu bagaikan bunga pandan yang dikitari oleh seonggok duri-duri yang tajam.

Di samping ayah beranak itu, berdirilah para pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan. Hampir semuanya sudah dikenal oleh Ki Muni, Samekta, Wrahasta, dan yang lain lagi. Mereka bukannya orang-orang yang berhati seringkih batang ilalang. Tetapi mereka adalah orang-orang yang berpendirian teguh.

Ki Argapati yang berdiri di dalam regol pun melihat, siapa yang berada di pasukan lawan. Ia melihat pula betapa Ki Tambak Wedi dengan tegang memandang api yang semakin surut. Di sebelah-menyebelah berdiri kedua orang yang dikenalnya dengan baik pula, Ki Wasi dan Ki Muni.

Sebagai seorang yang memiliki pengamatan yang tajam, maka Ki Argapati melihat, bahwa agaknya Ki Tambak Wedi sama sekali tidak berhasrat untuk memasuki pedesan itu setelah api mereda. Karena itu, maka ia menjadi ragu-ragu di dalam hati, apakah sebenarnya yang akan dilakukan oleh iblis dari lereng Gunung Merapi itu.

Meskipun demikian Ki Argapati tidak dapat lengah. Ia harus tetap berada dalam kesiagaan yang tertinggi. Mungkin Ki Tambak Wedi sengaja membuat gelar yang meragukan lawannya, tetapi kemudian dengan tiba-tiba memukul tanpa ampun.

Bahwa Sidanti dan Argajaya tidak tampak di dalam pasukan itu pun membuatnya agak bercuriga. Sehingga perlahan-lahan ia bertanya kepada Samekta, “Bagaimana dengan regol-

regol samping yang lain."

"Aku telah menempatkan pengawasan yang cukup Ki Gede. Kalau terjadi sesuatu di sana, mereka pasti akan memberikan isyarat."

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, "Aku tidak melihat Sidanti dan Argajaya di ujung barisan mereka."

"Mungkin mereka masing-masing memimpin sayap pasukan itu."

Ki Argapati mengangguk-angukkan kepalanya. Tetapi terasa hatinya menjadi terlampau pedih. Jauh lebih pedih dari luka badaniah di dadanya. Adiknya sendiri ternyata telah melawannya pula. Bahkan anak yang sejak kecil dipeliharanya, betapapun ia menghadapi kenyataan yang paling pahit. Kini, seperti memelihara anak-anak harimau, ia harus berhadapan sebagai lawan, setelah harimau itu menjadi besar dan kuat.

Sementara itu, agak jauh dari nyala api regol yang telah susut, tiga orang berdiri termangu-mangu di tempatnya. Seakan-akan tanpa berkedip mereka memandangi keadaan yang sedang berkembang di sebelah menyebelah regol yang sedang dimakan api itu.

Dengan tiba-tiba saja salah seorang dari mereka berkata, "Apalagi yang kita tunggu?"

Seorang tua yang ada di antara mereka berpaling. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Apa yang akan kau lakukan?"

"Guru," sahut orang yang pertama, seorang anak muda yang gemuk, "buat apa Guru memanggil aku dan berlari-lari kemari? Aku kira lebih baik berbaring di gubug itu daripada berdiri di sini tanpa berbuat sesuatu."

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, "Kita melihat keadaan. Kalau kita tergesa-gesa berbuat sesuatu, mungkin kita akan melakukan kesalahan. Karena itu, kita harus memperhitungkan setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Apakah tindakan kita itu menguntungkan atau justru sebaliknya."

"Tetapi sebentar lagi api itu akan padam. Pasukan Tambak Wedi akan segera menghambur masuk ke dalam desa itu dan memecahkan pertahanan Argapati. Betapapun juga Ki Argapati masih dalam keadaan luka. Sudah tentu ia tidak akan dapat berhadapan dengan Ki Tambak Wedi."

"Tambak Wedi bukan iblis Gupala," jawab orang tua itu, "ia adalah manusia biasa seperti kita. Ujung lembing yang dilontarkan dari alat-alat pelontar itu, apabila mengenainya, akan menyobek kulitnya pula. Meskipun ia mempunyai beberapa kelebihan dari orang kebanyakan karena ia mesu diri, namun pada suatu batas tertentu, ia pun akan dapat dilumpuhkan."

"Meskipun demikian, Guru," sahut Gupala, "ia mempunyai pasukan pula. Pasukannyalah yang akan dijadikannya perisai dari serangan-serangan lembing dan anak panah."

"Kau benar. Tetapi aku kira Tambak Wedi bukan seorang yang terlampau bodoh untuk mengorbankan terlampau banyak orang-orangnya. Aku tidak melihat persiapan yang cukup untuk memasuki regol itu." Orang tua itu berhenti sejenak, lalu "Seandainya demikian, Tambak Wedi masih memerlukan waktu. Seandainya api itu padam, maka Tambak Wedi masih harus menunggu lagi. Orang-orangnya tidak akan dapat berjalan di atas bara sementara alat-alat pelontar dari dalam regol menyerang mereka seperti hujan. Kalau memang itu yang dikehendakinya aku tidak tahu."

Gupala menarik keningnya. Ia tidak berani membantah lagi. Betapapun hatinya bergolak, namun ia berdiri saja dengan gelisahnya. Sekali-sekali dirabanya cambuknya yang melingkar di lambung. Namun kemudian ditimang-timangnya sehelai pedang yang didapatkannya dari

lawannya.

“Seandainya Ki Tambak Wedi memang merencanakan untuk masuk ke dalam lingkungan bambu ori itu, maka pasukannya pasti dilengkapi dengan perisai jauh lebih banyak dari yang ada sekarang.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedang anak muda yang seorang lagi berdiri saja seolah-olah membeku. Namun hatinya dicengkam oleh kecemasan dan kegelisahan. Meskipun ia tidak berkata sepatah kata pun, namun sebenarnya perasaannya tidak jauh berbeda dengan adik seperguruannya. Tetapi ia masih dapat menahan diri tanpa menyatakan perasaannya itu.

Sejenak mereka bertiga terdiam sambil menahan nafas. Api yang menelan regol desa itu sudah menjadi semakin surut. Namun belum ada tanda-tanda, bahwa Ki Tambak Wedi akan menyerang memasuki pusat pertahanan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu.

“Aku hampir pasti bahwa Ki Tambak Wedi tidak akan memasuki regol,“ berkata orang tua itu tiba-tiba.

Kedua anak-anak muda yang berdiri di sisinya menganggukkan kepala mereka. Mereka pun tidak melihat tanda-tanda itu. Namun mereka tidak menyahut.

Dalam pada itu, baik orang-orang di dalam pasukan Ki Tambak Wedi maupun Ki Argapati, dengan susah payah menahan diri masing-masing untuk tidak terdorong oleh perasaan mereka. Tangan-tangan mereka telah gemetar dan dada mereka pun telah bergelora. Tetapi masing-masing tidak akan dapat melanggar perintah dari pemimpin tertinggi mereka, bahwa masing-masing tidak boleh melangkahi regol yang kini telah menjadi bara.

Kedua belah pihak berdiri termangu-mangu menunggu perkembangan keadaan. Ki Tambak Wedi mengharap para pengawal itu terpancing keluar. Apabila demikian, maka mereka akan dapat dibinasakan, karena kekuatan Ki Tambak Wedi tidak akan berkurang karena serangan-serangan alat-alat pelontar yang cukup berbahaya itu.

Sedangkan Ki Argapati mengharap pasukan Ki Tambak Wedi itu memasuki pertahanannya. Selama mereka meloncat-loncat menghindari bara yang akan menyengat kaki mereka, maka alat-alat pelontar lembing, busur-busur dan bahkan bandil-bandil besar akan dapat mengurangi kekuatan lawan.

Tetapi hingga api menjadi semakin surut, dan bahkan hampir padam kedua belah pihak sama sekali tidak bergerak. Mereka berdiri di tempat masing-masing dalam kesiagaan penuh.

Sekali-kali terdengar beberapa dari mereka menggeram. Tangan-tangan mereka menjadi gemetar dan kaki-kaki mereka seakan-akan tidak dapat mereka tahankan lagi untuk meloncat menyergap lawan yang telah berada di depan hidung mereka.

“Argapati,” tiba-tiba terdengar suara Ki Tambak Wedi melengking. “Kenapa kau tidak berbuat sesuatu pada saat kami membakar regol pertahananmu? Apakah regol itu memang sudah tidak kau perlukan lagi atau kau sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk mencegahnya?”

Yang terdengar adalah geram Wrahasta dan para pengawal yang lain. Namun Ki Argapati sendiri tersenyum sambil menjawab keras-keras, “Masuklah Ki Tambak Wedi. Pintu kami telah terbuka. Apa yang kau tunggu lagi? Bukankah kau ingin merebut kedudukan kami yang terakhir ini? Ayolah, jangan segan-segan kalau kau memang merasa cukup mampu.”

“Persetan!” jawab Ki Tambak Wedi. “Kau sangka aku tidak dapat merebutnya dalam sekejap?”

“Kenapa tidak kau lakukan? Apakah kau belum mempersiapkan perisai yang cukup untuk menerobos pasukan pelontar lembing kami? Atau kau merasa bahwa sampai orangmu yang terakhir pasti akan terhenti di regol yang telah menjadi abu itu?”

Ki Tambak Wedi menggeram. Kemudian terdengar ia berteriak, “He. Apakah lukamu masih belum sembuh benar?”

“Kenapa kau bertanya tentang lukaku? Ki Tambak Wedi, aku sudah siap menyambutmu. Marilah, aku persilahkan kalian masuk.”

Ki Tambak Wedi tidak segera menyahut. Namun dicobanya untuk melihat wajah-wajah di sekitar Ki Argapati pada sisa-sisa cahaya api yang telah memusnahkan regol desa itu. Tetapi ia tidak menemukan orang yang dicarinya.

Karena itu, setelah ia yakin, bahwa yang dicarinya tidak ada, maka ia tidak merasa perlu untuk berada di tempat itu terlampau lama. Ia telah memberikan kejutan yang pasti akan berpengaruh pada para pengawal. Karena itu, maka orang tua itu pun kemudian berkata lantang, “Tidak Argapati. Kali ini aku tidak akan singgah di desa yang sunyi dan mati ini. Aku hanya ingin menunjukkan kepadamu bahwa kami adalah orang-orang yang mempunyai rasa perikemanusiaan yang tebal. Kami datang sekedar memberi kau peringatan. Tetapi kalau kau masih juga berlaku bodoh, maka aku tidak akan memaafkanmu lagi. Karena itu, dengarlah Argapati. Malam ini aku merasa perlu untuk mengasihani kau dan orang-orangmu yang tidak tahu-menahu alasan apakah yang kau pegang sampai saat ini, sehingga kau masih tetap berkepala batu. Tetapi aku tidak akan berbuat demikian untuk seterusnya. Aku akan mengepung tempat ini rapat-rapat dalam dua hari dua malam. Kalau kau tidak berubah pendirianmu, maka pada hari yang ketiga, bukan saja regolmu yang kami bakar, tetapi kami akan membakar seluruh rumpun pering ori ini. Memang sulit untuk membakar rumpun bambu yang masih berdiri. Tetapi kami yakin bahwa kami mampu melakukannya. Seterusnya, desa yang sunyi dan mati ini akan menjadi kuburan yang luas bagi kalian yang dungu.”

Wrahasta, yang darahnya masih terlampau cepat mendidih, tidak dapat bersikap terlampau tenang seperti Ki Argapati. Tetapi ketika ia bergerak maju, tangan Ki Argapati menggamitnya. Dengan wajah yang tegang Wrahasta memandang Ki Argapati yang masih saja tersenyum. Ia tidak mengerti kenapa hinaan itu ditanggapinya acuh tak acuh saja.

“Tenanglah,” desis Ki Argapati. Kemudian kepada Ki Tambak Wedi ia berkata, “Apa pun yang kau katakan, Ki Tambak Wedi. Tetapi kami tahu apakah yang sebenarnya telah menahanmu. Meskipun demikian, terserahlah kepadamu. Kalau kau ingin kembali dahulu, mempersiapkan dirimu, silahkanlah. Aku akan menunggu. Sehari, dua hari, atau hari yang ketiga seperti yang kau katakan.”

Ki Tambak Wedi menggeram. Tetapi ia mempunyai cukup pengalaman, sehingga ia tidak mudah lagi dibakar oleh perasaannya, seperti juga Ki Argapati. Karena itu, maka jawabnya, “Baiklah. Aku akan kembali. Di hari ketiga, aku akan datang. Mudah-mudahan kau sudah sembuh. Sehingga kau tidak akan mengecewakan aku.”

Ki Argapati tidak menjawab. Dengan tajamnya diawasinya segala macam gerak gerik iblis dari lereng Gunung Merapi itu. Namun agaknya Ki Tambak Wedi benar-benar menarik pasukannya. Selangkah demi selangkah mereka mundur. Semakin lama semakin jauh dari mulut lorong yang sudah tidak beregol lagi.

Sementara itu Ki Muni mendekatinya sambil berkata, “Kenapa kita harus menunggu tiga hari lagi? Itu sikap yang sangat bodoh.”

Ki Tambak Wedi tidak segera menjawab. Justru kepalanya tertunduk seolah-olah sedang menghitung langkah kakinya. Namun agaknya ia sedang berpikir tentang pasukannya dan pasukan Argapati. Dengan cermat ia mencoba menilai keseimbangan kedua pasukan itu.

“Ki Tambak Wedi,” Ki Muni yang masih mengikutinya bertanya lagi, “kenapa kita menunggu tiga hari lagi? Telah di dayung jaring dilepaskan. Belum tentu kalau kelak akan menetas.”

Ki Tambak Wedi berpaling, tetapi ia tidak segera menjawab.

"Bukankah semudah meremas ranti?" berkata Ki Muni pula. "Sekarang kita melepaskannya dan memberitahukan untuk datang lagi pada hari yang ketiga. O, alangkah bodohnya. Kita sendirilah yang meminta kepada mereka untuk menggali lubang kubur kita."

"Cukup!" tiba-tiba Ki Tambak Wedi menggeram. "Aku kira kau mampu berpikir Ki Muni, ternyata kau lebih bodoh dari orang-orang Menoreh itu. Apa kau sangka aku sudah gila, dengan melakukan kebodohan itu? Aku tidak akan menunggu sampai tiga hari seperti yang aku katakan. Hanya kerbaulah yang menyerahkan hidungnya untuk dicocok,"

"Jadi?"

"Aku akan segera mempersiapkan pasukan. Begitu aku siap, aku akan kembali. Besok atau selambat-lambatnya lusa. Tetapi sebelum hari ketiga. Aku harap Argapati benar-benar bodoh sehingga menunggu sampai hari yang aku katakan."

Ki Muni mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam, "O, akulah yang bodoh."

"Tetapi," tiba-tiba Ki Wasi memotong, "itu bukan kebodohan. Ki Argapati adalah seorang laki-laki yang jujur. Ia tidak pernah bertindak licik. Karena itu, maka orang seperti Ki Argapati terlampau mudah ditipu dan dijebak."

Ki Tambak Wedi tertegun sejenak, sementara Ki Wasi melanjutkan, "Seperti saat-saat yang telah ditentukan di bawah Pucang Kembar."

"Itu bukan suatu kelicikan," bantah Ki Tambak Wedi, "dalam peperangan kita dapat bersiasat. Kita tidak harus bertempur seorang lawan seorang sampai orang yang terakhir. Itu terlampau bodoh. Dalam peperangan kita dapat saja membunuh siapa saja dalam barisan lawan. Mungkin aku akan membunuh seorang pengawal yang tidak berarti, atau Pandan Wangi harus berkelahi perpasangan melawan Ki Peda Sura. Apakah itu licik? Pengecut dan tidak jantan? Soal pribadi adalah lain dengan soal peperangan. Di peperangan tidak ada pantangan untuk membuat siasat dengan cara apa pun."

Ki Wasi tidak menyahut. Ia takut kalau kemudian dapat menimbulkan salah paham. Karena itu, maka ia pun berdiam diri sambil melangkah menjauhi regol yang kini telah menjadi abu.

Beberapa langkah kemudian, Sidanti dan Argajaya telah menunggu. Tanpa ditanya lagi Sidanti segera berkata, "Aku tidak melihat seorang pun mendekati medan."

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Aku kira semua itu adalah sekedar permainan Ki Argapati saja dengan membuat beberapa orang bercambuk untuk mengecilkan hati kami. Kini aku yakin, tidak ada orang bercambuk di tlatah Menoreh. Orang yang menghentikan pasukan berkuda dan yang berhasil menghindari gelang-gelang besiku pasti Ki Argapati yang menyamar menjadi orang yang tidak dikenal."

Sidanti tidak menyahut. Tanpa sesadarnya ia berpaling ke arah Ki Argajaya. Tetapi Ki Argajaya pun tidak mengucapkan sepatah kata pun.

"Nah, kalau begitu," berkata Ki Tambak Wedi, "kita sudah pasti. Kita akan menghancurkan mereka di dalam sarangnya. Begitu kita sampai di induk kademangan, kita harus segera menyiapkan diri. Kita akan segera kembali dengan kelengkapan yang matang untuk memasuki pertahanan mereka, menembus jaring-jaring alat-alat pelontar yang mereka pasang di sebelah-menyebelah pintu masuk."

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menyahut.

"Sekarang kita kembali. Tidak ada waktu untuk beristirahat lagi. Sejak malam ini kita harus mempersiapkan semua alat-alat yang pasti akan kita perlukan. Kalau mungkin besok malam kita pergi, atau selambat-lambatnya lusa. Kita akan memilih saat yang sebaik-baiknya."

Tidak ada seorang pun lagi yang menjawab. Semua berjalan dengan kepala tunduk sambil menahan kecewa di hati masing-masing. Apalagi beberapa yang sudah membayangkan, kemungkinan memecah pertahanan itu, dan menemukan harta benda yang tidak ternilai harganya, yang dikumpulkan oleh orang-orang Menoreh yang sedang mengungsi.

Sementara itu, Gupala, Gupita, dan gurunya masih berdiri saja di tempatnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya gurunya berkata, "Bukankah dugaan kita tepat. Ki Tambak Wedi tidak akan memasuki regol itu malam ini. Tetapi dengan demikian ia sudah mendapat gambaran tentang kekuatan kedua belah pihak. Menurut perhitungan Ki Tambak Wedi. Ki Argapati sudah mengerahkan semua kekuatannya di hadapan regol yang terbakar itu. Agaknya usahanya itu berhasil, dan dengan demikian, Ki Tambak Wedi tinggal menghitung orang-orangnya, apakah ia merasa mampu untuk memecah pertahanan lawannya itu."

Gupala dan Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tetapi kita tidak tahu, kapan Tambak Wedi akan kembali," gumam Gupita kemudian.

"Pasti secepatnya," jawab gurunya. "Tetapi kita memang tidak tahu, kapankah secepatnya itu."

Gupala yang sejak tadi berdiam diri saja sambil mengawasi bara yang sudah hampir padam, tiba-tiba menguap. Katanya, "Aku benar-benar sudah mengantuk. Perang gagal itu membuat aku serasa sakit dada. Untunglah aku tidak ada di antara mereka. Kalau aku ada di antara mereka mungkin aku sudah pingsan."

"Nah, bukankah kau sudah mengaku sendiri?" sahut gurunya. "Itulah sebabnya, aku kurang memberimu kesempatan. Kau mudah sekali menjadi pingsan. Apalagi kalau kau melihat bukan sekedar perang gagal."

"Apa itu guru?" bertanya Gupala.

"Yang lain. Tentu yang bukan sejenis peperangan. Puteri Kepala Tanah Perdikan itu barangkali."

Sekali lagi Gupala menguap. Diusap-usapnya keningnya sambil berkata, "Gadis itu pasti dipingit."

Gurunya tidak menyahut, tetapi ia tersenyum. Dipandanginya wajah muridnya yang gemuk itu. Namun agaknya Gupala tidak banyak menaruh perhatian.

"Gadis itu membawa sepasang pedang," desis Gupita.

Gupala berpaling. "Kenapa dengan sepasang pedang?"

"Kalau gadis itu dipingit di dalam bilik buat apa kira-kira sepasang pedang itu?"

api di bukit menoreh
serial api di bukit menoreh
Buku 41

"Kecuali, kecuali apa, Kiai?"

"Ah," gembala tua itu berdesah. "Tidak. Tidak ada kecualinya. Pertentangan dalam bentuk apa pun tidak menguntungkan."

Sutawijaya menggigit bibirnya. Tetapi ia tidak dapat memaksa gembala tua itu untuk berbicara. Karena itu, maka anak muda itu hanya sekedar mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

Yang mula-mula berbicara adalah gembala tua itu, “Demikianlah, Ngger. Angger telah mengetahui apa yang kira-kira akan aku kerjakan. Sesudah Menoreh ini selesai, maka aku akan mencoba bertemu dengan Ayahanda Ki Gede Pemanahan.”

“Tentu ayah akan menjadi senang sekali. Beberapa kali ayah bertanya tentang Kiai. Setiap kali ayah bertanya tentang bentuk dan gambaran tubuh Kiai. Dan setiap kali ayah selalu mengangguk-anggukkan kepalanya.”

“Apakah Ayahanda tidak berkata apa pun tentang aku?”

Sutawijaya menggeleng. “Tidak terucapkan. Tetapi aku melihat ayah berbicara di dalam hatinya tentang seorang dukun tua, seorang senapati, seorang pengembara dan seorang gembala.”

Gembala tua itu tersenyum. Di angguk-anggukkannya kepalanya. Tetapi ia tidak segera menyahut.

Sementara itu, di langit telah membayang warna-warna merah. Satu-satu bintang yang bergayutan tenggelam dalam kebiruan wajahnya.

Gupita dan Gupala yang telah merasa terlampau lelah, selama mereka duduk saja mendengarkan pembicaraan gurunya, melihat fajar yang sebentar lagi akan pecah.

“Kiai,” berkata Sutawijaya kemudian, “baiklah aku kembali sebelum terang. Aku harus mencari jalan yang sepi, supaya kehadiranku di sini tidak diketahui orang, atau justru menambah persoalan.”

“Kemana Angger akan kembali?”

“Aku membuat sebuah gubug di pinggir hutan di ujung Tanah Perdikan ini.”

“Tinggallah di sini, Ngger. Kita bersama-sama adalah orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal di tanah perdikan ini.”

Sutawijaya tidak segera menyahut. Dipandanginya wajah kedua kawan-kawannya. Tetapi kedua kawannya itu pun tidak memberikan tanggapan apapun.

“Apakah Angger meninggalkan sesuatu di gubug Angger itu?”

Sutawijaya menggelengkan kepalanya. “Tidak Kiai.”

“Kalau begitu tinggallah di sini. Di sini ada beberapa ekor kambing yang dapat mengawani Angger. Apabila nanti matahari naik, maka kami bertiga akan segera meninggalkan tempat ini. Yang paling memberati hati kami adalah kambing-kambing itu. Nah, apabila Angger bersedia memeliharanya, tinggallah di sini untuk beberapa hari.”

“Akan kemanakah Kiai bertiga?”

“Kami akan menemui Ki Argapati. Kami sudah tidak dapat menunda-nunda waktu lagi. Menurut perhitunganku, Ki Tambak Wedi pasti akan segera kembali setelah ia menjajagi kekuatan lawannya.”

“Ya. Dan Kiai akan ikut serta secara langsung?”

“Ya.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Meskipun tidak terucapkan, namun terbaca di wajahnya, bahwa ia kurang sependapat dengan sikap itu.

“Anak muda ini sedang dibakar oleh suatu cita-cita,” berkata gembala tua itu di dalam hatinya. “Ia ingin melihat Alas Mentaok menjadi suatu kota yang besar. Tetapi ia tidak mengerti apa yang telah terjadi sebenarnya di atas tanah perdikan ini. Agaknya Angger Sutawijaya lebih senang melihat keduanya menjadi lemah agar seterusnya tidak mengganggu perkembangan Mentaok di masa-masa mendatang. Tetapi aku mengharap pendirian itu akan segera berubah. Keinginannya melihat sebuah kota yang baru yang dapat menyamai Pajang dan melampaui Pati, terlampau membakar darah mudanya. Mudah-mudahan keinginan itu akan segera mengendap sehingga ia dapat melihat masa depannya dengan wajar. Meskipun Sultan Hadiwijaya bukanlah seseorang yang pantas dianggap mampu mengendalikan suatu pemerintahan negara yang besar.”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Namun tanpa sesadarnya telah melintas di dalam angan-angannya kenangan tentang dirinya sendiri. Dirinya sendiri bukan sebagai seorang dukun miskin di dukuh Pakuwon, bukan sebagai seorang pengembara yang menyusuri jalan-jalan sempit, bukan sebagai seorang guru yang berusaha keras menurunkan ilmunya sebagai suatu peninggalan dari perguruannya terhadap kedua muridnya, bukan pula sebagai seorang gembala di atas tanah perdikan yang sedang dibakar oleh kemelutnya api perselisihan di antara mereka sendiri. Tetapi dirinya di masa mudanya.

“Hem,” orang tua itu berdesah. Lamat-lamat ia mendengar suara jauh di dasar hatinya, “Memang Sultan Hadiwijaya tidak akan dapat dipertahankan untuk seterusnya. Tetapi tidak pantas apabila aku tampil lagi di gelanggang pemerintahan dalam keadaan seperti ini. Aku sudah memutuskan semua jalur-jalur yang menuju ke arah itu, dan aku telah menempatkan diriku pada tempat yang sekarang ini.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba saja ia menengadahkan wajahnya sambil berkata, “Hampir pagi.”

Tanpa sesadarnya kedua orang muridnya pun mengangkat kepalanya memandangi cahaya yang memerah di Timur. Kemudian dipandanginya wajah gurunya yang suram. Namun mereka berdua sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun.

“Angger Sutawijaya,” berkata gembala tua itu, “silahkan tinggal di sini. Daerah ini cukup sepi dan hampir tidak pernah diinjak orang. Dekat tempat ini mengalir sebuah sungai yang meskipun kecil, tetapi airnya bening dan mencukupi kebutuhan.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah, Kiai, aku akan tinggal di sini. Aku akan memelihara kambing-kambing itu, karena aku pun dapat menggembala dan menyabit rumput. Tetapi sebaiknya Kiai tidak usah menghitung, berapa ekor kambing yang Kiai tinggalkan, sebab apabila Kiai kembali kelak, jumlah itu pasti sudah berkurang.”

“Kenapa?”

“Kadang-kadang kami disentuh pula oleh keinginan untuk memanggangnya,” jawab Sutawijaya sambil tersenyum.

“Silahkan, Ngger. Aku tidak berkeberatan.”

“Kebetulan sekali,” gumam Sutawijaya, yang kemudian berkata kepada kedua kawan-kawannya, “kita tinggal di sini.”

Sementara itu, gembala tua itu pun segera minta diri untuk pergi ke sungai lebih dahulu. Sebelum berangkat ia harus mempersiapkan dirinya. Gembala tua itu bersama dua orang muridnya, tidak akan dapat mengirakan berapa lama ia akan tinggal bersama pasukan Argapati.

Di sepanjang jalan ke sungai, gembala tua itu selalu digelisahkan oleh perasaan sendiri. Apakah yang sebaiknya dikatakan kepada Argapati tentang dirinya. Apakah ia harus berterus-terang ataukah ia masih harus berselimut sejauh-jauh mungkin.

"Kedua murid-muridnya itu tidak mengenal aku," desisnya, "tetapi mungkin Argapati dapat menebak, siapakah aku ini. Argapati pasti sudah mengenal guru, seorang yang bersenjata cambuk. Dan Argapati mungkin akan dapat mengingat hari-hari itu, semasa aku masih muda. Namun ia pasti belum mengerti, siapakah aku sebenarnya."

Keragu-raguan itu selalu membayanginya selama ia berendam diri di dalam sungai, kemudian setelah ia berpakaian, menyelesaikan kewajibannya dan kemudian melangkah kembali ke gubugnya.

Di jalan setapak dari sungai itu ia bertemu dengan Gupala yang dengan bersungut-sungut berkata kepadanya, "Ubiku menjadi arang."

Gembala itu tersenyum. Jawabnya, "Masih ada ubi yang lain."

"Semuanya telah aku masukkan ke dalam api."

"Masih melekat, pada batangnya. Bukankah kau dapat mencabut lagi?"

Gupala tertawa. Kemudian ia berlari menghambur ke sungai.

Beberapa langkah lagi orang tua itu bertemu dengan Gupita. Agaknya perhatiannya lain dari adik seperguruannya. Dengan sungguh-sungguh ia bertanya, "Sikap Sutawijaya agak aneh, Guru. Apakah ia ingin melihat Pajang runtuh?"

"Tidak. Tidak begitu, Gupita. Yang menjadi tujuan Angger Sutawijaya bukan itu. Yang penting baginya adalah, Mentaok menjadi besar. Kalau Mentaok justru akan menjadi besar karena Pajang, maka pasti tidak akan ada pertentangan antara Pajang dan Mentaok."

Gupita menundukkan wajahnya. Tampak sesuatu bergolak di dalam hatinya, sehingga seakan-akan di luar sadamya ia bergumam, "Akhirnya kita sampai pada sifat manusia itu sendiri, Guru."

"Bagaimana?" bertanya gurunya.

"Mereka selalu memburu kepentingan diri sendiri. Mereka menempatkan kepentingan sendiri di atas kepentingan yang lain. Seperti apa yang dilakukan oleh Sultan Hadiwijaya dengan menyingkirkan Arya Penangsang. Arya Penangsang sendiri dan sekarang Sutawijaya. Sebelum kemelut api yang membakar tanah ini padam, kita sudah melihat sepercik api di hutan Mentaok. Di sini telah terjadi geseran kepentingan, dan kelak di Mentaok akan terjadi pula."

"Kita belum pantas untuk mencemaskannya sekarang. Mudah-mudahan hal itu tidak terjadi."

"Mudah-mudahan, Guru," jawab Gupita. "Tetapi seperti yang pernah Guru ceriterakan, bahwa api yang membakar seluruh Pajang dan Jipang sebenarnya adalah percikan api yang menyala di dalam dada orang-orang yang mementingkan diri sendiri. Kenapa Sultan Hadiwijaya dengan tergesa-gesa mengambil keputusan untuk menghancurkan Jipang?"

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, pamrih pribadi."

"Bukankah Guru pernah berceritera tentang dua orang gadis di Gunung Danaraja, yang melayani Kangjeng Ratu Kalinyamat yang bertapa telanjang dan bertirai rambutnya sendiri saja."

"Kau dapat melihat Gupita, bahwa pergulatan pamrih pribadi dari orang-orang yang kebetulan memegang kekuasaan, akan berakibat jauh sekali. Yang terlibat bukan sekedar orang-orang itu

sendiri, tetapi mereka akan menyeret setiap orang di dalam lingkungan kekuasaannya.”

“Seperti yang kita lihat di Menoreh kini, Guru, bukankah begitu?”

“Ya.”

“Dan kita akan terseret pula di dalamnya.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya. Kita akan terjun ke dalamnya. Sudah tentu dengan kepentingan kita juga. Gupala mempunyai kepentingan atas Tanahnya sendiri, supaya tidak selalu terancam oleh bahaya yang dapat datang dari Barat, apabila Tanah ini dikuasai Sidanti dan berhasrat untuk maju ke Timur, melawan Pajang. Dan kau?”

“Aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa.”

Gurunya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum. “Gadis itu? Bukankah kau menjadi hampir gila ketika gadis itu dibawa Sidanti ke Tambak Wedi? Bukankah kau ingin hidup tenteram tanpa dibayangi lagi oleh hantu yang setiap saat dapat mengganggu ketenteraman hidup itu kelak sesudah kalian berkeluarga?”

Gupita menundukkan kepalanya.

“Aku pun mempunyai pamrih. Meskipun tidak sejelas Angger Sutawijaya, Sultan Hadiwijaya, dan yang lain lagi. Aku berkepentingan agar Argapati tidak melepaskan haknya.”

Gupita masih menundukkan kepalanya.

“Sudahlah. Pergilah ke sungai dan bersiaplah. Kita akan pergi ke pusat pertahanan Argapati. Kita akan langsung melibatkan diri kita masing-masing.”

Gupita tidak menjawab, tetapi ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Ketika gurunya kemudian meneruskan langkahnya kembali ke gubugnya, maka Gupita pun berjalan pula ke sungai. Namun kepalanya masih juga tertunduk dalam-dalam.

Kedua anak-anak muda itu, setelah selesai bersiap dan berkemas, segera kembali duduk bersama-sama dengan gurunya, Sutawijaya dan kawan-kawannya. Agaknya gurunya telah minta diri kepada Sutawijaya untuk segera pergi menemui Argapati seperti yang telah dijanjikan.

“Aku mengharap bahwa api di atas bukit ini segera padam, Ngger,” berkata orang tua itu. “Apabila mungkin tanpa korban yang berarti. Tetapi menilik sikap-sikap yang mutlak di kedua belah pihak, agaknya salah satu memang harus menjadi korban.”

“Sudah tentu, Kiai tidak ingin bahwa tempat Kiai berpihaklah yang akan menjadi korban itu,” berkata Sutawijaya.

“Sudah tentu, Ngger. Kalau aku melepaskannya untuk dikorbankan aku tidak akan berpihak kepadanya. Setidak-tidaknya aku tidak akan mencampurinya. Tetapi aku sudah berkeputusan. Tanah perdikan ini akan lebih berarti apabila Argapati sendirilah yang memegangnya. Tentu saja tidak sempurna. Namun adalah jauh lebih baik daripada apabila Sidanti yang menguasainya. Lebih baik bagi rakyat tanah perdikan ini sendiri. Lebih baik bagi daerah-daerah tetangganya dan sudah tentu akan lebih baik bagi Mentaok yang haru akan berkembang.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya.

“Sudah tentu Mentaok kelak tidak akan sekedar menjadi tanah perdikan. Aku tidak tahu apakah rencana Sultan Hadiwijaya tentang tahta, karena memang ada Pangeran Benawa di istana Pajang sekarang. Tetapi seandainya Pajang akan temurun kepada Pangeran yang lemah hati itu, Angger akan melihat Mentaok menjadi sebuah kadipaten yang besar.”

Sutawijaya tidak menyahut. Tetapi ia merenungkan kata-kata orang tua itu. Agaknya ia dapat mengerti jalan pikirannya, sehingga tanpa sesadarnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sementara itu matahari telah meloncat ke punggung bukit. Sinarnya yang masih kemerah-merahan terserak-serak di atas pepohonan di hutan-hutan rindang.

“Aku masih mempunyai beberapa ontong jagung, Ngger,” berkata gembala tua itu. “Aku sendiri dan kedua anak-anak ini tidak biasa makan terlampau pagi. Apabila nanti Angger memerlukannya, kami persilahkan untuk mempergunakannya. Di belakang dan di samping rumah ini Angger dapat menemukan batang-batang ubi kayu yang telah cukup besar meskipun belum masanya. Tetapi satu dua, Angger akan dapat memetik ubinya.”

“Baiklah, Kiai. Aku akan tinggal di rumah ini. Selebihnya aku akan mencoba menilai semua keterangan Kiai. Mudah-mudahain dapat menumbuhkan harapan bagiku dan bagi Mentaok. Dan mudah-mudahan pula Mentaok benar-benar akan diserahkan.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Kami akan minta diri, Ngger. Baik-baiklah di tempat ini. Aku menitipkan semua yang ada di halaman ini.”

“Yang ada hanya beberapa ekor kambing itu,” Gupala memotong.

“Ya, beberapa ekor kambing itu,” sambung gembala tua itu.

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah. Aku usahakan menjaga dan menggembalakannya seperti kalian menggembala. Tetapi sekali lagi aku minta, jangan kalian hitung jumlah kambing-kambing itu.”

Orang tua itu tersenyum. “Aku tidak pernah mengerti dengan pasti jumlah kambing-kambingku.”

“Sokurlah,” desis Sutawijaya.

Sejenak kemudian, maka gembala tua itu pun segera meninggalkan gubugnya diikuti oleh kedua muridnya. Namun sebelum mereka berangkat, Gupala sempat mendekati Sutawijaya sambil berkata, “Juntai kuning itu sama sekali tidak berarti bagi tuan. Sebaiknya tuan berikan saja kepadaku.”

“He,” jawab Sutawijaya, “bukankah kau pernah menerimanya dari padaku?”

“Tertinggal di hulu pedangku.”

“Kalian tidak membawa senjata?”

“Bukan pedang.”

“Lalu buat apa tali ini bagimu?”

“Kalung.”

Sutawijaya tersenyum. Tetapi dilepasnya juga tali kekuning-kuningan yang berjuntai di tangkai tombak pendeknya. Sambil menyerahkannya ia berkata, “Kalau kelak aku membawanya lagi, aku sudah tidak akan memberikannya kepadamu.”

Gupala tersenyum. Katanya, “Terima kasih.” Dan di lingkarkannya tali yang berwarna kuning keemasan itu di lehernya, berjuntai sampai ke lambungnya. Kemudian ujungnya dikaitkannya pada ikat pinggangnya.

“Kalau aku Bima, aku akan memakai kalung seekor ulat welang sebesar betis.”

"Kau selalu mengada-ngada," desis Gupita.

Gupala tersenyum, kemudian ia minta diri sambil berkata, "Tinggallah Tuan di sini. Kalau suatu hari Tuan menyembelih kambing, jangan yang berwarna putih mulus."

Ketika matahari merambat semakin tinggi, ketiganya telah berada di perjalanan menyusuri pinggir hutan yang tipis. Mereka harus mencari jalan, agar mereka tidak menjumpai rintangan apa pun di perjalanan. Mereka harus menghindari pula kemungkinan, petugas-petugas sandi yang disebar oleh Sidanti dapat menemuinya, sehingga keadaan akan berkembang ke arah yang lain dari yang telah mereka perhitungkan.

Namun yang masih menjadi masalah bagi gembala tua itu adalah dirinya sendiri. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata di dalam hatinya, "Aku akan berusaha sejauh-jauhnya untuk menyatakan diriku seperti sekarang ini. Entahlah, apa saja tanggapan Argapati terhadapku nanti. Tetapi Tanah ini harus diselamatkan. Mudah-mudahan kehadiran kami akan dapat membantu Ki Argapati."

Dengan hati-hati mereka melangkah terus. Menyusup dari antara pepohonan yang satu ke yang lain, menyusur pinggir hutan, dan kemudian lewat di tengah-tengah pategalan yang tidak digarap.

Semakin dekat ketiganya ke pusat pertahanan Argapati, hati mereka menjadi semakin berdebar-debar. Apalagi Gupita. Ia merasa, bahwa persoalan yang timbul antara dirinya dan Wrahasta tanpa diketahui sebab-sebabnya, agaknya akan berkepanjangan.

"Anak muda yang bertubuh raksasa itu telah mengancam aku," katanya di dalam hati, "aku tidak boleh kembali ke padukuhan itu." Gupita menarik nafas. Namun kemudian ia berkata seterusnya di dalam hatinya itu. "Tetapi aku tidak dapat tinggal di luar. Aku harus ikut masuk bersama guru dan Adi Gupala."

Akhirnya Gupita itu pun membulatkan tekadnya. Apa pun yang akan terjadi atas dirinya. "Aku sama sekali tidak mempunyai maksud-maksud yang tidak baik," katanya pula di dalam hatinya. "Meskipun mungkin benar kata guru, bahwa apa yang kita lakukan ini terdorong oleh pamrih-pamrih pribadi, namun aku tidak akan membuat orang lain mengalami kesulitan. Justru dalam kepentingan yang bersamaan pula kita bekerja bersama-sama."

Yang sama sekali seakan-akan tidak mempunyai persoalan adalah justru Gupala. Ia melangkah dengan mantap dan ketetapan di dalam hati. Sidanti harus dihancurkan. Selama Sidanti masih ada, ia pasti akan selalu mengancam ketenteraman kademangannya. Dan bahkan mungkin akan mengancam ketenteraman hidup keluarganya.

Sekilas-kilas diingatnya kata-katanya kepada adiknya pada saat ia akan berangkat, "Aku akan membunuhnya." Dan diingatnya pula kata-katanya selagi ia menenteramkan hati adiknya, "Laki-laki itu terlampau rendah hati. Ia tidak akan berkata, 'Aku akan kembali dengan membawa kepala Sidanti.' Tidak. Tetapi ia hanya sekedar berkata, 'Mudah-mudahan aku akan kembali dengan selamat.'"

Gupala tersenyum sendiri. Sekarang mereka telah berada dekat sekali dengan medan pertempuran itu. Apabila Ki Argapati tidak berkeberatan, maka ia akan segera ikut terjun di dalam peperangan.

Anak yang gemuk itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Rasa-rasanya telah rindu melihat dan mengalami benturan senjata.

"Hem, aku tidak membawa pedang berhulu gading itu," desahnya di dalam hati, "aku harus berkelahi dengan cambuk. Tetapi cambuk ini tidak dapat langsung menyobek dada lawan dan menumpahkan darahnya. Cambuk ini hanya dapat menumbuhkan luka-luka kecil dan membuat

lawan-lawanku menyeringai menahan sakit. Sejauh-jauh yang dapat aku lakukan adalah mematahkan tulang lawan, tetapi bagiku sebenarnya lebih mantap mengayunkan pedang daripada sekedar cambuk kuda." Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam, "Itulah ciri guru. Ia tidak senang membunuh lawannya sekaligus apabila tidak terlampau mendesak. Dan demikian pulalah watak jenis senjatanya."

Ketika matahari telah merambat semakin tinggi, sampai ke ujung pepohonan, maka gembala tua bersama kedua muridnya sudah menjadi semakin dekat. Kini mereka berada beberapa puluh langkah saja dari bekas regol yang telah terbakar. Mereka berjalan membungkuk-bungkuk di antara batang-batang ilalang. Semakin lama semakin dekat.

Dari kejauhan mereka melihat beberapa orang sedang sibuk membuat regol darurat. Mereka menanam lurus melandingan sebesar betis setinggi regol yang telah terbakar. Ujungnya diruncingkan dan diikat berjajar tiga lapis. Kemudian di tengah-tengah diberinya sebuah pintu lereg yang besar dan kuat, sekuat pintu regol mereka yang telah terbakar.

"Regol darurat itu tidak akan mudah terbakar semudah regol yang lama," desis Gupala.

"Ya, kayu-kayunya kayu basah dan regol itu tidak memakai atap dan dinding papan yang kering," sahut Gupita.

Sementara itu gurunya masih saja merenung memandangi orang-orang yang sedang bekerja dengan sepenuh hati.

"Apakah kita akan memasuki padesan itu sekarang?" bertanya Gupala.

Gurunya berpaling ke arah Gupita, seolah-olah ia minta pertimbangan dari anak muda itu.

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berdesis, "Aku tidak menyebut waktu. Pagi atau siang atau sore."

"Marilah kita masuk," berkata gurunya, "aku ingin segera melihat luka Ki Argapati yang sebenarnya."

Gupita mengangguk pula. "Marilah. Aku kira tidak akan ada kesulitan lagi bagi Guru dan Adi Gupala."

Gupala mengerutkan keningnya. "Lalu bagaimana dengan kau sendiri?"

"Mudah-mudahan anak muda yang bertubuh raksasa itu tidak membuat persoalan lagi."

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi ia tidak berbicara lagi.

Mereka bertiga pun kemudian berjalan perlahan-lahan namun dengan penuh kewaspadaan mendekati regol darurat yang sedang dibuat itu. Semakin lama semakin dekat.

"Mereka telah melihat kita," desis gembala tua itu.

"Ya," sahut Gupita, "mudah-mudahan bukan Wrahasta yang memimpin pekerjaan itu."

Sejenak kemudian mereka melihat lima orang keluar dari regol yang sedang mereka buat, berjalan menyongsong ketiga orang gembala itu.

"Siapakah kalian?" bertanya salah seorang dari kelima orang itu ketika mereka menjadi semakin dekat.

Gupita-lah yang melangkah maju sambil menjawab, "Aku Gupita. Aku yang kemarin telah datang ke padukuhan ini."

“Oh,” sahut orang itu, “kaukah yang berusaha mengobati Ki Argapati?”

“Ya, ayahku inilah.”

Pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Diamat-amatinya ketiga orang gembala itu berganti-ganti. Kemudian kepada salah seorang dari mereka ia berkata, “Sampaikan kepada Ki Samekta, bahwa dukun itu telah datang.”

Ketika orang itu melangkah ke regol yang sedang mereka buat itu, orang yang pertama berkata, “Kita menunggu disini.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti, kenapa para pengawal menjadi sangat berhati-hati. Bagi para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, keadaan memang terasa terlampau gawat, sehingga setiap persoalan harus ditanggapinya dengan sangat berhati-hati.

Sejenak kemudian, mereka melihat seseorang keluar dari padukuhan itu diantar oleh pengawal yang tadi memberitahukan kehadiran gembala tua itu beserta kedua anak-anak muridnya. Orang itu ternyata adalah Samekta.

“Itulah, Ki Samekta telah datang.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun masih saja digelisahkan tentang dirinya sendiri apabila nanti ia harus bertemu dengan Argapati.

“Kalau tidak hari ini, juga besok atau lusa aku akan bertemu. Sudah tentu aku tidak akan menunggunya sampai Argapati mati, baik oleh lukanya maupun di dalam peperangan,” berkata gembala tua itu di dalam hatinya.

Samekta yang menjadi semakin dekat itu pun menganggukkan kepalanya. Sementara itu gembala tua itu pun mengangguk hormat.

“Ternyata Kiai benar-benar datang hari ini,” berkata Samekta. “Kami memang mengharap sekali kedatanganmu. Sebelum kau melihat lukanya, kau telah mampu mengobatinya, apalagi apabila kau melihat sendiri luka itu.”

“Mudah-mudahan,” jawab gembala tua itu sambil membungkukkan punggungnya, “aku akan sekedar berusaha. Mudah-mudahan usaha itu dapat berhasil.”

“Marilah, Kiai. Aku kira Ki Argapati pun telah menunggu pula.”

“Terima kasih.”

“Anakmu yang seorang itu telah aku kenal. Karena itu, kedatanganmu tidak perlu melampaui pemeriksaan yang sulit.”

“Terima kasih. Adalah menjadi pekerjaanku untuk mengobati setiap luka. Luka siapa pun juga oleh apa pun juga.”

Samekta mengerutkan keningnya. Namun kemudian dianggukkannya kepalanya sambil berkata, “Ya. Ya. Adalah menjadi kuwajiban seorang dukun untuk mengobati orang-orang yang terluka. Marilah.”

Gembala tua itu pun kemudian melangkah mengikuti Samekta. Di belakang, kedua anaknya berjalan dengan kepala menunduk. Di belakang keduanya, para pengawal melangkah dengan tegapnya, mengikuti iring-iringan kecil itu.

Ketika mereka menjadi semakin dekat dengan regol yang sedang dikerjakan itu, hati Gupita menjadi berdebar-debar. Seorang anak muda yang bertubuh raksasa berdiri di tengah jalan sambil bertolak pinggang.

"Orang itukah dukun yang dikatakan akan mencoba mengobati luka Ki Argapati?" bertanya anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Samekta menganggukkan kepalanya, "Ya. Inilah orangnya."

Wrahasta mengerutkan keningnya. Tetapi sorot matanya serasa membakar jantung Gupita. Ia merasa bahwa anak muda yang bertubuh raksasa itu selalu mengawasinya.

"Kami akan membawanya langsung menghadap Ki Gede Menoreh."

"Apakah kau sudah yakin Paman Samekta?"

Samekta heran mendengar pertanyaan itu, justru di hadapan orang yang berkepentingan. Namun demikian ia menjawab, "Ya, aku sudah yakin."

"Baiklah. Mudah-mudahan ia berhasil," gumam Wrahasta.

Samekta berhenti sejenak. Dipandanginya wajah Wrahasta yang agaknya menjadi acuh tidak acuh. Namun sejenak kemudian, Samekta pun meneruskan langkahnya diikuti oleh gembala tua itu, dan kemudian di belakangnya adalah kedua murid-muridnya.

Ketika Gupita melangkah tepat di depan Wrahasta, terdengar anak yang bertubuh raksasa itu menggeram, "Kau akan menyesal bahwa kau telah mengabaikan pesanku. Kehadiranmu di sini sama sekali tidak kami kehendaki."

Gupita mengerutkan dahinya. Namun ia tidak menjawab sepatah kata pun. Diayunkannya kakinya melangkah mengikuti gurunya dan adik seperguruannya. Meskipun demikian, kata-kata Wrahasta itu terasa sebagai sebuah ancaman baginya.

Gembala tua itu diantar oleh Samekta langsung menuju ke tempat Ki Argapati. Semakin dekat dengan rumah yang di tempatinya, hati gembala tua itu menjadi semakin berdebar-debar.

Sejenak kemudian mereka telah memasuki halaman. Sebelum mereka masuk ke rumah, maka Samekta-lah yang mendahuluinya, menyampaikan berita itu kepada Ki Gede, bahwa dukun tua beserta anak-anaknya itu telah datang.

Namun ketika Samekta itu keluar dari rumah itu, ia berkata, "Sayang, Ki Argapati sedang tidur. Apakah aku harus membangunkannya?"

"O jangan. Biarlah Ki Argapati tidur sebanyak-banyaknya. Itu akan sangat bermanfaat bagi luka-lukanya yang parah."

"Kalau begitu, silahkan kalian menunggu di pendapa."

Ketiga orang itu pun kemudian dibawa naik ke pendapa. Bersama Samekta mereka duduk di atas sehelai tikar pandan yang putih. Sambil menunggu Ki Argapati, maka gembala tua itu bercakap-cakap tentang luka itu dengan Ki Samekta.

Sementara itu pintu yang memisahkan pendapa dan pringgitan berderit. Kemudian muncullah seorang gadis dengan sepasang pedang di lambungnya. Tetapi kali ini ia tidak menggenggam hulu pedangnya, atau kendali seekor kuda yang tegar, atau sebuah busur dan anak panah. Yang kali ini dipegangnya adalah beberapa buah mangkuk di dalam nampan kayu.

Ternyata gadis itu tidak hanya sigap mempemainkan sepasang pedangnya, namun ia pandai

juga melayani tamu dengan menghidangkan minum dan makanan.

Gupala yang berpaling ketika ia mendengar pintu bergerit, memandang gadis itu dengan tanpa berkedip. Bahkan dengan mulut ternganga ia mengikuti segala gerak-geriknya. Langkahnya, kemudian dengan hati-hati berjongkok untuk meletakkan mangkuk itu satu demi satu. Kemudian surut selangkah, berdiri perlahan-lahan dan akhirnya hilang kembali di balik pintu.

Demikian gadis itu hilang ditelan pintu, maka Gupala pun menarik nafas dalam-dalam. Gadis itu sangat berkesan di hatinya. Langkahnya lembut sebagai seorang gadis dengan nampan kayu di tangan. Tetapi agaknya cukup meyakinkan di medan peperangan.

Tanpa sesadarnya Gupala berpaling memandang wajah Gupita. Anak muda yang gemuk itu mengumpat-umpat di dalam hatinya ketika ia melihat Gupita tersenyum kepadanya.

Ketika kemudian Samekta sedang asyik bercakap-cakap dengan gurunya, Gupala bergeser mendekati Gupita. Dengan berbisik-bisik ia bertanya, “He, itukah gadis yang kau katakan bertempur melawan Ki Peda Sura?”

Gupita menggeleng. “Bukan.”

Gupala mengerutkan keningnya. Kemudian katanya perlahan-lahan hampir berdesis, “Bukankah gadis itu puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang bernama Pandan Wangi?”

Sekali lagi Gupita menggelengkan kepalanya. “Bukan.”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Dan tiba-tiba ia berkata, “Gadis itu membawa sepasang pedang.”

“Ada beberapa puluh gadis di Tanah Perdikan ini yang membawa sepasang pedang, karena Pandan Wangi memang membuat sepasukan pengawal yang terdiri dari gadis-gadis dan perempuan-perempuan muda. Semuanya membawa pedang rangkap.”

Gupala menggigit bibirnya. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Meskipun demikian, berbagai pertanyaan bergelut di hatinya. Namun ketika terlihat olehnya Gupita tersenyum-senyum, maka ia berbisik, “Apakah kau berkata sebenarnya?”

“Tentu, aku berkata sebenarnya. Kalau kau ingin melihat, nanti aku bawa kau kepada pasukan berpedang rangkap itu.”

Sekali lagi Gupala terdiam. Dengan dada yang berdebar-debar ia berharap agar gadis yang berpedang rangkap itu keluar lagi dari pringgitan. Tetapi daun pintu itu sama sekali tidak bergerak.

Akhirnya Gupala menjadi jemu menunggu. Perhatiannya kini ditujukan kepada percakapan antara gurunya dan Ki Samekta yang agaknya sangat menarik.

“Semalam agaknya luka itu kambuh kembali,” berkata Samekta.

“Seharusnya Ki Gede banyak beristirahat,”

“Ya, Ki Gede menyadarinya. Tetapi keadaan sangat mendesak. Seandainya Ki Gede tidak muncul malam itu, aku tidak tahu, apa saja yang akan dilakukan oleh Ki Tambak Wedi.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, kalau kau mampu menolongnya, tolonglah. Kalau Ki Gede dapat segera sembuh, maka kami akan tetap berpengharapan untuk dapat merebut tanah ini. Tanpa Ki Gede, kami di sini tidak akan berarti apa-apa bagi Ki Tambak Wedi, Sidanti, Argajaya, dan Ki Peda Sura yang

pasti akan segera sembuh pula.” Ki Samekta tiba-tiba berhenti sejenak, lalu tiba-tiba, “He, bukankah anakmu itu mampu bertempur melawan Ki Peda Sura bersama Angger Pandan Wangi?”

Gembala tua itu mengangguk. “Ya, ia hanya sekedar membantu. Agaknya Angger Pandan Wangi memang seorang gadis pilih tanding.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Angger Pandan Wangi sudah menceriterakan semuanya. Kita memang tidak dapat menyangsikannya. Dalam bentrokan karena salah paham antara anakmu yang bernama Gupita itu melawan Angger Wrahasta, ternyata anakmu cukup berjiwa besar dan menunjukkan kemampuan yang luar biasa.”

Gembala tua itu tidak segera menyahut. Dipandanginya wajah Gupita sejenak, kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Hanya suatu kebetulan,”

“Tidak. Bukan suatu kebetulan. Karena anakmu sudah mulai, maka aku akan minta ijin kepadamu, agar anakmu kau perbolehkan ikut serta di dalam peperangan yang tengah membakar Tanah Perdikan ini. Hanya satu orang yang dapat kami banggakan di dalam lingkungan kami. Hanya Angger Pandan Wangi. Lalu siapakah yang harus bertempur melawan Angger Sidanti, Argajaya dan Ki Peda Sura?”

“Jangan dinilai terlampau tinggi. Mereka hanya sekedar gembala-gembala yang tidak berarti. Namun bukan berarti bahwa kami tidak bersedia untuk ikut melibatkan diri kami, meskipun kami tidak berkepentingan secara langsung.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya, kalian sama sekali memang tidak berkepentingan, karena aku yakin bahwa kalian memang bukan orang-orang Menoreh.”

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Dan ia mendengar Samekta berkata seterusnya, “Kalau kalian memang orang-orang Menoreh, maka kalian pasti merasa bahwa kalian akan berkepentingan langsung untuk ikut serta menyelesaikan masalah ini.”

Sambil menganggukkan kepalanya orang tua itu berkata, “Demikianlah. Namun kami memang sudah terlanjur terlibat di dalamnya.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Tetapi ia tidak segera berkata sesuatu. Dilemparkannya tatapan matanya jauh ke seberang halaman, menyentuh panasnya matahari yang menari-nari di dedaunan.

Sejenak kemudian, maka Samekta itu pun berkata, “Cobalah aku akan melihat, apakah Ki Gede sudah bangun.”

Sepeninggal Samekta, gembala tua itu menarik nafas. Kini sudah pasti baginya, bahwa ia dan kedua muridnya harus terjun di arena. Namun bagaimanakah bentuknya? Apakah memang sudah sampai saatnya Ki Tambak Wedi mengetahui kehadirannya?

Ketiganya berpaling ketika mereka mendengar pintu berderit. Sesaat kemudian Samekta telah berdiri di muka pintu itu sambil berkata, “Ki Gede telah bangun. Kalian ditunggu di dalam bilik.”

Gembala tua itu menganggukkan kepalanya. “Baiklah, kami akan segera datang.”

Ketiganya kemudian berdiri dan melangkahkan kakinya meskipun ragu-ragu. Mereka berjalan di belakang Samekta, memasuki pringgitan, kemudian langsung ke dalam. “Marilah, masuklah,” ajak Samekta.

Maka mereka pun kemudian masuk ke dalam sebuah bilik. Di dalam bilik itu Ki Argapati berbaring di atas pembaringannya ditunggui oleh anak gadisnya, Pandan Wangi.

Begitu mereka masuk, maka tiba-tiba tangan Gupala mencengkam lengan Gupita. Meskipun tidak menimbulkan kesan apa pun, tetapi Gupita berdesis, “He, sakit.”

“Ayo, tunjukkanlah kepadaku, di manakah pasukan gadis-gadis berpedang rangkap itu.”

Tetapi Gupita tidak menjawab. Ia hanya berdesis saja sambil mengibaskan lengannya yang dicengkam oleh Gupala. Namun Gupala tidak melepaskannya.

“Bukankah kau bilang bahwa gadis itu bukan Pandan Wangi? Bukankah kau berjanji untuk melihat pasukan gadis-gadis berpedang rangkap?”

“Ssst,” Gupita berbisik, “jangan ribut.”

“Tetapi kau belum menjawab.”

“Baiklah, aku mengatakan yang sebenarnya. Gadis itulah yang bernama Pandan Wangi.”

Gupala menarik nafas. Kemudian dilepaskannya tangan Gupita sambil berkata perlahan-lahan, “Sejak aku melihat aku sudah pasti, bahwa gadis itulah yang bernama Pandan Wangi.”

“He, jangan ribut. Lihat, gadis itu selalu memandangmu. Dan lihat, agaknya Ki Argapati akan berusaha bangkit.”

Gupala mengerutkan keningnya. Ia melihat Ki Argapati berusaha untuk bangkit dan bertahan dengan kedua belah tangannya.

“Jangan, Ki Gede,” gembala tua itu mencoba mencegah. “Silahkan Ki Gede berbaring saja.”

“Oh,” Ki Gede berdesah. “Maaf. Aku menerima kalian dengan cara yang barangkali kurang sopan.”

“Tetapi Ki Gede memang memerlukan berbaring.”

“Ya, sejak tadi malam lukaku terasa kambuh kembali.”

“Karena itu, Ki Gede harus banyak beristirahat.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia mencoba memiringkan tubuhnya. Dengan tajamnya diamatinya gembala tua yang masih saja berdiri di samping Samekta.

“Kaukah ayah kedua anak-anak muda ini?”

“Ya, Ki Gede. Akulah.”

“Jadi, Kiai pulalah yang telah memberi aku obat sampai beberapa kali?”

“Dua kali,”

“Terima kasih, Kiai. Kedatangan Kiai memang aku harapkan sekali. Mudah-mudahan Kiai bersedia menolong aku.”

“Aku akan berusaha. Adalah kuwajibanku untuk menolong siapa saja.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia terdiam, namun tampak di wajahnya bahwa ada sesuatu yang menyangkut di hatinya. Dipandanginya berganti-ganti gembala tua itu dan kedua murid-muridnya. Katanya kemudian, “Aku pernah melihat yang seorang itu di padukuhan ini, sedang yang lain di bawah Pucang Kembar. Bukankah mereka itu yang kau suruh memberikan obat kepadaku?”

"Ya, Ki Gede."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia memang menahan sesuatu di dalam dadanya. Namun akhirnya ia berkata, "Samekta, bawalah kedua anak-anak muda itu ke pendapa. Aku ingin berbicara dengan orang tua ini,"

Samekta mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak dapat membantah, sehingga karena itu ia menjawab, "Baiklah, Ki Gede." Kemudian kepada Gupala dan Gupita ia berkata, "Marilah Anak-Anak Muda, kita kembali ke pendapa."

Gupita menganggukkan kepalanya sambil menjawab, "Baik, Tuan." Kepada Gupala ia berkata, "Marilah."

Gupala menjadi kecewa. Ia lebih senang berada di dalam ruang itu meskipun ia harus berdiri saja sehari penuh. Tetapi ia pun harus melakukannya, mengikuti Samekta keluar dari ruangan itu.

Sepeninggal Samekta dan kedua anak-anak muda itu, maka Ki Argapati pun kemudian mempersilahkan gembala tua itu untuk duduk pada sebuah dingklik kayu.

(***)

Buku 42

"SILAHKAN. Semua serba darurat."

"Demikianlah agaknya, Ki Gede. Di peperangan semuanya harus menyesuaikan diri."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, "Ini adalah anakku. Karena itu, aku tidak menyuruhnya pergi. Dalam keadaan serupa ini, lebih banyak yang diketahuinya, akan lebih baik baginya dan bagi Tanah ini."

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku kira, ia perlu mengetahui pula tentang Kiai yang yang sampai saat ini masih menjadi teka-teki bagi segala pihak."

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. "Kenapa menjadi teka-teki, Ki Gede? Aku adalah seperti ini. Apalagi yang harus ditebak?"

"Kiai," berkata Ki Argapati, "aku memang sudah tidak dapat mengenali lagi, apakah Kiai adalah orang yang pernah aku lihat di masa muda. Benar-benar terasa asing bagiku. Terhadap Paguhan, aku tidak akan dapat lupa meskipun seandainya beberapa puluh tahun aku tidak bertemu. Tetapi terhadap Kiai, aku benar-benar tidak dapat mengatakan, apakah aku pernah bertemu atau tidak."

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Terkilas sesuatu di dalam tatapan matanya. Namun kemudian ia tersenyum, "Aku kira kita memang belum pernah bertemu, Ki Gede."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Ia mcncoba mengenali ciri-ciri yang dapat mengingatkannya kepada seorang anak muda yang pernah dikenalnya dahulu, meskipun tidak begitu rapat. Namun Ki Gede itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak ada ciri yang khusus, dan perkenalan itu pun hanya sepintas lalu saja. Yang dihadapinya kini bahkan seolah-olah seorang tua yang sejak pada masa mudanya juga sudah setua itu. Tetapi mustahil.

"Kiai," berkata Ki Argapati, "tetapi betapapun juga, aku masih mempunyai jembatan yang mungkin akan dapat mencapai suatu seberang yang jauh telah kita tinggalkan. Aku mengenal seseorang yang luar biasa. Seorang yang bersenjata cambuk, dan yang senang sekali berteka-

teki tentang dirinya. Tetapi sudah tentu bukan kau, karena pada saat itu pun umurnya sudah setua kita sekarang."

Gembala tua itu tidak segera menjawab.

"Apakah kau kenal seseorang yang bernama Empu Windujati, seorang sakti yang selalu membawa sehelai cambuk ke mana pun ia pergi? Atau mungkin kau mengenal namanya yang lain, Pangeran Windukusuma?" Ki Argapati berhenti sejenak, kemudian, "Dan mungkin kau lebih mengenal muridnya, seorang anak muda, yang bernama Jaka Warih?"

Gembala tua itu sejenak terdiam. Keningnya yang telah berkerut menjadi semakin berkerut-merut. Ditatapnya wajah Ki Argapati sejenak. Namun sejenak kemudian ia menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Sayang. Aku tidak mengenal mereka semuanya. Bahkan baru pertama kali aku mendengar nama Pangeran Windukusuma. Aku banyak mengenal nama pangeran-pangeran dari kawan-kawanku yang sering pergi ke Demak dan Pajang. Bahkan sisa-sisa terakhir dari keturunan raja Majapahit. Namun aku tidak pernah menjumpai nama itu. Apalagi muridnya yang bernama Jaka Warih."

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak berhasil menangkap kesan pada wajah gembala tua itu.

"Baiklah, kalau Kiai tidak mengenal mereka," suara Ki Argapati menurun. "Apalagi Kiai, sedangkan seandainya aku bertemu dengan Empu Windujati saat ini, pasti ia juga mengatakan, bahwa ia tidak mengenal seseorang yang bernama Empu Windujati, atau yang pernah bergelar Pangeran Windukusuma."

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan sekali lagi Argapati tidak berhasil menangkap kesan apa pun pada wajah itu.

"Tetapi," berkata Argapati kemudian, "semuanya itu tidak penting bagiku. Yang penting, bahwa Kiai bersedia menolongku."

"Tentu, Ki Gede, dan bukankah obat yang aku kirimkan kemarin masih dapat dipergunakan?"

"Obat Kiai-lah yang membuat aku masih dapat bertahan sampai saat ini. Namun setelah orangnya hadir di sini, maka aku kira, aku akan mendapat pengobatan yang lebih baik, sehingga apabila Ki Tambak Wedi datang di setiap saat, malam nanti barangkali, aku sudah dapat menyambutnya."

"Ah, tidak mungkin, Ki Gede. Apabila benar Ki Tambak Wedi datang malam nanti, maka Ki Gede pasti belum akan dapat turun ke medan."

"Apakah aku harus membiarkan Ki Tambak Wedi membuat padukuhan tempat pertahanan kami terakhir ini menjadi karang abang?"

Gembala tua itu tidak dapat segera menjawab, sehingga karena itu, ia berdiam diri sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, Kiai," berkata Ki Argapati, "kalau Kiai sudah beristirahat, aku ingin mempersilahkan Kiai berbuat sesuatu atas lukaku ini. Mungkin setelah Kiai melihat, maka Kiai akan menemukan obat yang jauh lebih baik dari obat yang telah aku terima itu."

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya gembala itu berdesis, "Baiklah. Aku akan mencoba mengobatinya dengan baik, sejauh-jauh kemampuanku. Namun segalanya terserah atas kemurahan Tuhan Yang Maha Asih." Kemudian kepada Pandan Wangi, ia berkata, "Aku memerlukan air hangat, Ngger."

"O," Pandan Wangi seakan-akan terbangun dari tidurnya. Dengan serta-merta ia pun segera

melangkah meninggalkan ruangan itu untuk mengambil air hangat di belakang.

Sejenak kemudian, gembala tua itu mengamat-amati luka Ki Argapati. Kemudian desisnya, “Obatku ternyata tepat untuk mengobati luka ini. Tetapi barangkali aku dapat mempercepat usaha penyembuhannya. Tetapi maaf, Ki Gede, bahwa untuk sesaat luka itu akan terasa sangat sakit.”

“Apa pun,” jawab Ki Argapati, “aku ingin segera sembuh, bukankah obat yang Kiai berikan kemarin pun mula-mula terasa sakit sekali, baru kemudian obat itu mulai bekerja?”

“Tetapi yang baru ini terlebih-lebih lagi.”

“Biarlah,” jawab Ki Argapati.

Sebentar kemudian, gembala tua itu telah mulai membersihkan luka itu sebelum dicuci dengan air hangat, perlahan-lahan sekali, dengan kain pembalutnya.

Sementara itu Ki Argapati sama sekali tidak memperhatikan lukanya lagi. Yang menarik perhatiannya adalah tangan gembala tua itu. Dan tiba-tiba saja gembala itu terkejut, ketika tangannya serasa dicengkam oleh Ki Argapati.

“Kiai,” bertanya Ki Argapati, “apakah artinya gambar yang Kiai pahatkan di pergelangan tangan ini?”

Sesaat wajah orang tua itu menjadi tegang. Namun kemudian ia tersenyum sambil menjawab, “Apakah Ki Gede tertarik pada gambar itu?”

“Ya.”

“Aku menusuknya dengan duri ikan. Kemudian menggosoknya dengan langes dan minyak, selagi lukanya masih berdarah. Dicampur dengan sedikit reramuan, supaya bekasnya tidak segera hilang.” Orang tua itu berhenti sejenak. “Tetapi,” katanya kemudian, “itu adalah kesenangan anak-anak muda. Aku sekarang menyesal. Tetapi untuk menghapusnya, aku harus melukainya lagi. Dan aku sekarang sama sekali tidak berani melihat tanganku sendiri berdarah.”

“Bukan itu, Kiai,” jawab Ki Argapati, “bukan cara membuatnya. Tetapi arti daripada gambar itu. Bukankah Kiai melukiskan sehelai cambuk di pergelangan tangan itu, dan di ujung cambuk itu terdapat sebuah cakra kecil yang bergerigi sembilan?”

Sekali lagi wajah orang tua itu menegang. Namun kemudian sekali lagi ia tersenyum. “Ya. Sebuah cambuk dan sebuah cakra bergerigi sembilan. Ki Gede terlampau teliti, sehingga dapat menghitung gerigi pada gambar yang sedemikian kecilnya.”

“Aku tidak menghitung gerigi pada gambar di tanganmu, Kiai.”

“Lalu darimana Ki Gede tahu, bahwa cakra itu bergerigi sembilan?”

“Ya, cakra itu bergerigi sembilan. Sepuluh dengan tangkai yang terikat pada ujung cambuk. Bukankah begitu? Meskipun di ujung cambuk kalian sama sekali tidak pernah terikat sebuah cakra serupa itu.”

Orang tua itu tidak segera menjawab.

“Kiai,” berkata Ki Argapati kemudian sambil melepaskan tangan orang tua itu, “gambar itu adalah ciri dari perguruan Empu Windujati. Aku pernah melihat gambar serupa itu, tetapi agak lebih besar, pada secarik panji-panji yang aku ketemukan di dalam lingkungan perguruan Empu Windujati. Aku mengenal dua orang muridnya, meskipun hanya sekilas. Hanya muridnya yang

terpercaya sajalah yang diperkenankan membuat gambar itu di pergelangan tangannya. Dan gambar itu mempergunakan pola tertentu, bukan sekedar dicocok dengan duri ikan."

Gembala tua itu tidak segera menjawab. Sejenak ia menatap Ki Argapati dengan tajamnya. Namun sejenak kemudian ia menggelengkan kepalanya.

Dan sekali lagi orang tua itu tersenyum. "Aku tidak mengerti, Ki Gede. Aku sama sekali tidak mengerti tentang panji-panji itu dan tentang perguruan Empu Windujati."

"Mungkin," berkata Ki Argapati, "tetapi apakah bekas di tangan Kiai itu benar-benar bekas duri ikan?" Ki Argapati menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Bukan, Kiai. Itu sama sekali bukan bekas cocokan duri ikan, tetapi gambar itu adalah bekas luka bakar. Bukankah demikian?"

Namun gembala itu masih tetap menggeleng sambil tersenyum, "Ki Gede ternyata salah menilai."

"Baiklah, baiklah," desis Ki Gede kemudian. "Sekarang, bagaimana dengan lukaku?"

"Aku akan membersihkannya, aku menunggu air hangat."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. tetapi ia sudah tidak bertanya lagi tentang diri gembala tua itu.

Sesaat kemudian, Pandan Wangi memasuki ruangan itu dengan membawa air hangat dalam sebuah mangkuk yang besar.

"Terima kasih, Ngger," berkata gembala tua itu, lalu. "Seterusnya apakah Angger akan menunggui ayah atau tidak? Kalau sekira Angger tahan melihat luka yang akan aku obati ini, maka tidak ada keberatannya Angger menungguinya. Tetapi aku kira lebih baik Angger berada di luar."

Sejenak Pandan Wangi terdiam. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya, "Aku akan menunggui ayah, Kiai."

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, "Baiklah. Apabila Angger memang berkeinginan demikian."

Gembala tua itu pun segera membersihkan luka Ki Argapati yang menjadi kambuh kembali, setelah semalam ia memaksa dirinya menemui Ki Tambak Wedi.

Dengan kemampuan yang ada padanya, gembala tua itu kemudian mencoba mengobati luka itu dengan obat yang lebih tajam lagi. Ia berani mempergunakan obat itu, karena ia sendirilah yang menungguinya, sehingga akibat yang tidak dikehendaki akan segera dapat diatasinya dengan ramuan-ramuan penawar yang lain.

"Ki Gede," berkata gembala itu, "untuk mengurangi rasa sakit, maka aku persilahkan Ki Gede minum butiran reramuan ini. Dengan demikian Ki Gede akan kehilangan sebagian dari kesadaran Ki Gede."

"Aku percaya kepadamu, Kiai. Apa pun yang kau lakukan, aku akan menurut."

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian diserahkannya sebutir reramuan obat yang terbungkus dengan asam untuk ditelannya.

Setelah menelan obat itu, maka terasa seakan-akan ia diserang oleh perasaan kantuk yang luar biasa. Bahkan kesadarannya pun semakin lama seakan-akan menjadi semakin kabur, meskipun ia masih tetap melihat gembala tua itu kini berdiri di samping pembaringannya, dan

Pandan Wangi yang memperhatikannya dengan cemas.

Luka di dada Ki Gede Menoreh adalah luka yang sangat berbahaya, karena luka itu ditimbulkan oleh ujung senjata Ki Tambak Wedi. Itulah sebabnya, maka gembala tua itu harus bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mengobatinya.

Meskipun Ki Argapati telah kehilangan sebagian dari kesadarannya, namun ketika lukanya itu tersentuh, ia masih menggeliat sambil menyeringai. Apalagi setelah luka itu menjadi bersih dan sentuhan pertama obatnya yang baru.

Perasaan sakit yang luar biasa telah menyengat dada itu. Seterusnya dada Ki Argapati itu serasa dibakar oleh api yang kemudian menjilat seluruh tubuhnya.

Pandan Wangi yang melihat ayahnya berjuang melawan rasa sakit itu pun ternyata tidak dapat bertahan lebih lama. Tiba-tiba ia berlari ke sudut ruangan, menutup wajahnya dengan kedua tangannya yang basah oleh air matanya.

Tetapi gadis yang membawa pedang rangkap itu berusaha untuk tidak terisak.

Sementara itu, Ki Tambak Wedi sedang berbincang dengan para pemimpin pasukannya. Ki Peda Sura, yang telah menjadi semakin baik, karena rawatan yang tekun oleh Ki Wasi dan Ki Muni, telah ikut pula di dalam pertemuan itu.

“Apakah kita akan menunggu, sehingga pasukan Argapati siap menyambut kita?” bertanya Peda Sura.

“Tentu tidak,” jawab Ki Tambak Wedi, “tetapi kita juga tidak dapat bergerak hari ini. Pasukan Argapati pasti masih dalam kesiagaan penuh.”

“Besok,” potong Sidanti. “Mereka pasti menyangka, bahwa kita akan datang di hari yang sudah kita tentukan, setelah di hari pertama kita lewatkan tanpa berbuat sesuatu.”

“Ya. Begitulah,” sahut Argajaya.

“Besok kita bakar padukuhan itu seluruhnya,” geram Ki Muni.

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya, tetapi ia tidak menyahut. Yang kemudian bertanya adalah Sidanti, “Kita akan bergerak di siang hari atau di malam hari, Guru?”

“Di siang hari, orang-orang yang bertengger di belakang pring ori itu akan mendapat kesempatan terlampau banyak untuk membidik kita dengan pelempar lembing. Tetapi di malam hari, semua akan menjadi kabur, sehingga mereka akan melemparkan lembing-lembing mereka tanpa arah yang diperhitungkan. Kita akan berlindung di balik perisai-perisai yang berwarna gelap.”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Baginya, malam hari pasti akan lebih baik, sehingga ia tidak akan dapat melihat wajah-wajah yang sebagian terbesar pasti sudah dikenalnya, apalagi wajah adiknya, Pandan Wangi. Bagaimanapun juga, Pandan Wangi adalah seseorang yang paling dekat dengannya di masa kanak-kanak, dan gadis itu telah dilahirkan pula oleh ibu yang sama dengan dirinya sendiri.

Maka keputusan pun kemudian jatuh. Pasukan seluruhnya harus siap untuk merebut kedudukan terakhir dari Ki Argapati. Kalau kedudukan itu dapat mereka rebut, meskipun orang-orang terpenting Menoreh masih dapat melepaskan diri, namun perlawanan mereka sudah tidak akan berarti apa-apa lagi.

Dengan keputusan itu, maka seluruh pasukan Ki Tambak Wedi menjadi sibuk mempersiapkan diri. Mereka benar-benar berhasrat untuk memasuki pertahanan terakhir itu. Karena itu, mereka

pun harus menyesuaikan perlengkapan mereka dengan rencana itu. Mereka akan menerobos masuk regol yang dibuat dengan tergesa-gesa oleh orang-orang Menoreh dalam hujan panah dan lembing. Bahkan batu-batu.

“Sesudah perang ini selesai, Menoreh akan mengalami babak baru,” desis salah seorang anak muda yang berpihak kepada Sidanti. “Kita akan lebih banyak mendapat perhatian, sesuai dengan kepentingan kita. Sidanti sudah tentu tidak akan berbuat sekaku ayahnya, yang melarang apa saja yang kami senangi.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Menoreh harus menjadi jauh lebih baik. Orang-orang yang selama ini hanya dapat berbicara tanpa berbuat sesuatu harus disingkirkan.”

“Dan kita akan segera melakukannya.”

Demikianlah, maka setiap orang di dalam pasukan itu menjadi sibuk. Mereka mempersiapkan senjata-senjata mereka, dan terlebih-lebih lagi mempersiapkan hati mereka.

Dalam pada itu, Ki Gede Menoreh masih berjuang mengatasi perasaan sakit yang membakar dadanya. Meskipun kesadarannya sudah disusut, namun perasaan sakit itu hampir tidak tertahankan. Meskipun demikian, Ki Argapati tidak mengeluh. Yang terdengar hanyalah desis dan desah-desah yang pendek. Sambil mengatupkan giginya rapat-rapat, Ki Argapati memejamkan matanya. Tetapi ia percaya, bahwa orang tua itu benar-benar akan berhasil menyembuhkan luka-lukanya, meskipun tidak seketika.

Ketika rasa sakit itu telah sampai ke puncaknya, maka terasa seakan-akan seluruh tubuh Ki Argapati menjadi hangus. Dari ujung jari kaki sampai ke-ubun-ubunnya. Namun setelah itu, maka perasaan sakit itu dengan cepatnya menurun. Serasa arus yang sejuk mengalir di sepanjang pembuluh darahnya. Semakin lama semakin sejuk, meskipun pada suatu saat ia masih harus tetap menahankan rasa sakit, tetapi sama sekali sudah jauh berkurang.

Gembala tua itu pun mengamati perkembangan keadaan Ki Argapati dengan teliti. Setiap perubahan diikutinya dengan seksama, sehingga akhirnya, ia menarik nafas dalam-dalam. Sambil menganggukkan kepalanya, ia menaburkan sejenis bubuk obat-obatan yang lain ke atas luka itu. Tetapi sama sekali sudah tidak berpengaruh lagi atas rasa sakit pada luka itu.

Namun yang terasa kemudian adalah perasaan lelah yang bukan buatan. Bahkan kemudian seakan-akan kesadarannya menjadi semakin kabur, sehingga pada suatu saat, Ki Argapati itu memejamkan matanya. Nafasnya berjalan semakin teratur, sedang peluhnya seolah-olah terperas dari seluruh tubuhnya.

“Angger Pandan Wangi,” berkata orang tua itu, “Ki Gede kini telah teratur, setelah ia berjuang sekuat-kuat tenaganya menahankan rasa sakit. Tetapi keadaannya kian menjadi baik. Aku harap, ia akan segera dapat bangkit dari pembaringannya, tanpa membuat lukanya kambuh kembali. Nanti pada saatnya, Ki Argapati akan muntah-muntah. Tetapi itu tidak berbahaya. Justru dengan demikian, racun yang ada di dalam dirinya hanyut keluar. Baik racun yang ditimbulkan oleh luka-lukanya yang tersentuh ujung senjata Ki Tambak Wedi, maupun racun yang timbul karena obat-obatku.”

Pandan Wangi yang masih berdiri di sudut kamar memandang orang tua itu dengan cemasnya. Katanya, “Tetapi bukankah Kiai tidak akan meninggalkan kami?”

“O, tidak. Tidak Ngger. Aku akan tinggal di padukuhan ini. Aku telah menyatakan diri untuk membantu Ki Argapati menurut bidangku.”

“Baiklah, Kiai. Aku akan menunggui ayah di sini.”

“Silahkan, Ngger. Aku akan berada di pendapa.”

Setelah membersihkan tangannya, maka orang tua itu pun keluar dari bilik Ki Argapati, pergi ke pendapa, dan duduk bersama kedua muridnya dan Ki Samekta.

Ki Argapati membuka matanya ketika matahari telah menjadi sangat rendah. Seperti kata gembala tua, Ki Argapati itu pun kemudian muntah-muntah seakan-akan isi perutnya terkuras keluar. Namun Pandan Wangi yang selalu menungguinya memberitahukan kepadanya, bahwa demikianlah yang seharusnya terjadi menurut pesan orang tua yang mengobatinya.

“Di manakah mereka sekarang?” bertanya Ki Argapati.

“Mereka berada di luar, Ayah. Di pendapa. Tetapi mungkin kini mereka sedang mandi, atau berjalan-jalan bersama Paman Samekta, atau apa pun. Karena mereka agaknya sudah menjadi jemu duduk saja tanpa berbuat sesuatu.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Panggil Samekta. Aku akan berbicara dengannya.”

Sejenak kemudian, Pandan Wangi pun segera pergi keluar. Kepada seorang pengawal diperintahkannya untuk mencari Ki Samekta, karena Ki Argapati memerlukannya.

Sejenak kemudian, Samekta telah menghadap. Bahkan kali ini bersama Wrahasta.

“Bagaimana keadaan Ki Gede?” bertanya Samekta.

“Sudah menjadi lebih baik,” jawab Ki Argapati, “tetapi bagaimana dengan pertahananmu?”

“Tidak mengecewakan, Ki Gede. Kami sudah mempersiapkan semua peralatan. Seandainya Ki Tambak Wedi akan datang malam nanti, maka kami sudah siap menyambutnya.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tidak ada yang perlu dicemaskan, Ki Gede,” sambung Wrahasta pula.

“Bagaimana dengan ketiga orang-orang itu?” tiba-tiba Ki Argapati bertanya.

“Mereka berada di dalam pondok yang telah aku sediakan, Ki Gede. Setiap saat mereka dapat dipanggil, apabila Ki Gede memerlukannya.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berdesis, “Perlakukan mereka dengan baik. Seandainya mereka benar-benar seorang gembala tua dengan kedua anaknya, maka mereka bukan gembala kebanyakan.”

Ki Samekta dan Wrahasta saling berpandangan sejenak. Kemudian dengan terbata-bata Samekta bertanya, “Siapakah sebenarnya mereka, Ki Gede? Agaknya mereka memang menyimpan suatu teka-teki tentang diri mereka sendiri.”

Ki Argapati menggelengkan kepalanya. Ia sendiri ingin memecahkan teka-teki itu. Tetapi ia belum menemukan suatu keyakinan. Ketika ia melihat gambar di pergelangan tangan orang tua itu, ia mengharap, bahwa ia tidak akan dapat mengelak lagi. Tetapi ternyata orang tua itu masih tetap menggelengkan kepalanya. Namun meskipun demikian, ia condong pada anggapan sebenarnyalah laki-laki tua itu adalah salah seorang murid Empu Windujati, yang pernah ditemuinya di masa mudanya. Tetapi sudah terlampau lama, dan pertemuan itu benar-benar hanya sekilas saja. Ia hanya berkunjung ke perguruan Windujati, tidak lebih dari panjangnya senja untuk menyampaikan pesan gurunya kepada Empu Windujati, yang sebenarnya bernama Pangeran Windukusuma.

“Apakah Ki Gede dapat mengatakannya kepada kami?” bertanya Samekta itu kemudian,

sehingga Ki Gede seolah-olah terbangun karenanya.

“Sayang, Samekta,” jawab Ki Argapati, “aku sudah mencoba. Aku menyingkirkan orang-orang di dalam bilikku, termasuk anak-anak gembala tua itu sendiri untuk mendengar pengakuannya, bahkan pada saat Pandan Wangi keluar dari bilik itu pula, namun orang tua itu tidak mengatakan apa-apa tentang dirinya.”

“Lalu apakah kesimpulan Ki Gede tentang mereka?”

“Diakui atau tidak diakui, mereka adalah orang-orang yang mempunyai ilmu yang cukup matang, terutama gembala tua itu menurut pengamatanku. Aku mengharap, ia tidak sekedar mengobati lukaku, tetapi ia bersedia untuk bertempur di pihak kita.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

“Apakah Ki Gede sudah mengatakannya?”

Ki Gede menggelengkan kepalanya, “Belum. Aku belum mengatakannya dengan tegas. Tetapi aku kira mereka telah menangkap maksudku.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ia mendengar Ki Gede berkata, “Panggil mereka sebelum senja menjadi gelap. Kita tidak dapat memastikan, apa yang akan terjadi malam ini. Aku kira Ki Tambak Wedi tidak akan terlampau bodoh untuk menunggu sampai waktu yang dikatakannya. Tetapi aku kira juga belum malam ini. Meskipun demikian, semua persiapan harus dimatangkan. Supaya kita tidak terjebak oleh perhitungan kita sendiri yang salah.”

“Baik, Ki Gede.”

“Aku sendiri telah merasa jauh lebih baik. Dalam keadaan yang memaksa, aku sudah dapat menghadapi Ki Tambak Wedi setelah aku mendapat pengobatan khusus.”

“Tetapi jangan, Ki Gede. Masih terlampau berbahaya.”

“Ya, mungkin begitu. Dan sekarang, panggil orang-orang itu kemari.”

Samekta dan Wrahasta pun kemudian meninggalkan bilik itu dan memanggil gembala tua itu bersama kedua anak-anaknya.

Kepada mereka bertiga, Ki Argapati berkata terus terang, bahwa ia menginginkan bantuan mereka di peperangan.

“Aku tahu, kalian tidak berkepentingan langsung dengan peperangan ini, tetapi aku tahu juga, bahwa kalian telah menempatkan diri kalian dalam suatu pendirian,” berkata Ki Argapati.

Gembala tua itu tidak segera menjawab.

“Persoalan kalian mungkin adalah persoalan pribadi dengan Ki Tambak Wedi, atau mungkin persoalan dengan Sidanti, yang apabila tidak tumbuh api yang membakar tanah ini, dan membuat aku sendiri berdiri berhadapan dengan Sidanti dan Argajaya, mungkin kalian pun akan menghadapi aku,” Ki Argapati berhenti sejenak. “Tetapi ternyata keadaan itu telah menjadi seperti ini.”

Laki-laki tua itu menarik nafas. Sejenak dipandanginya wajah kedua muridnya. Kemudian jawabnya, “Kami tidak berkeberatan, Ki Gede, tetapi apakah kemampuan yang dapat kami berikan?”

“Jangan memperkecil nilai diri sendiri. Anakmu, yang bernama Gupita, mampu melukai Ki Peda

Sura."

"Yang melukai adalah Angger Pandan Wangi."

"Tetapi betapa pun bodohnya Pandan Wangi, namun ia dapat menilai betapa kemampuan Gupita itu."

Gembala itu tidak dapat membantah lagi.

"Nah, apabila nanti Ki Tambak Wedi akan datang, sebelum aku mampu melawannya, aku akan mcnyerahkan tombakku kepadamu, Kiai. Tombak lambang kekuasaan Tanah Perdikan Menoreh."

"Ki Gede."

"Nanti dulu. Aku tidak akan menyerahkan pimpinan peperangan ini kepada Kiai. Tidak. Maksudku, aku mengharap bantuan Kiai untuk menahan Ki Tambak Wedi untuk kepentingan Tanah ini. Untuk kepentinganku. Karena sebenarnya itu adalah tanggung jawabku, betapa pun keadaanku sekarang."

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, "Kalau hari ini Ki Tambak Wedi datang, apa boleh buat. Hantu itu tidak boleh menyebarkan maut tanpa dapat dikekang. Kami bertiga akan mencoba mencegahnya, apabila kami mampu. Tetapi kalau hantu itu datang lain kali, maka aku harap Ki Gede tampil di peperangan. Tetapi ingat, Ki Gede tidak boleh bertempur seorang melawan seorang. Ki Gede harus bersikap sebagai seorang pemimpin pasukan yang berada di dalam lingkungan pasukannya, sehingga peperangan akan melibat semua pihak. Ki Gede dapat mengumpulkan semua orang yang cukup kuat bersama Ki Gede. Di pihak lain, serahkanlah kepada kami."

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Memang seandainya Ki Tambak Wedi tidak datang malam ini, maka malam berikutnya lukanya pasti sudah menjadi lebih baik, apabila laki-laki tua itu mengobatinya dengan cara yang telah dilakukannya. Selain obat-obat penyembuh luka, orang tua itu memberikan pula obat-obat yang dapat memulihkan tenaganya.

"Baiklah," berkata Ki Argapati, "hanya selama aku belum mampu sama sekali turun ke peperangan."

"Aku bersedia, Ki Gede," orang tua itu berhenti sejenak, "bahkan, apabila Ki Gede tidak berkeberatan, apakah kami dapat ikut dalam pasukan berkuda itu, seandainya Tambak Wedi tidak menyerang malam ini?"

Ki Argapati mengerutkan keningnya, "Apakah maksud Kiai?"

"Seperti biasanya bukankah Ki Gede melepaskan sepasukan berkuda itu?"

Ki Argapati tidak menjawab. Tetapi diamatinya saja gembala tua itu untuk sejenak. Ki Argapati tidak segera dapat mengerti arah pembicaraan orang tua itu.

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya, "Apakah Kiai sudah akan mulai malam ini?"

"Kita harus memberikan kejutan-kejutan yang akan dapat mempengaruhi perhitungan Ki Tambak Wedi. Bukankah demikian juga tujuan pasukan berkuda itu?"

"Ya, tetapi sejak Ki Tambak Wedi sendiri berusaha menjumpai pasukan itu, usaha itu telah dihentikan."

"Marilah kita mulai lagi permainan itu. Permainan kejar-kejaran yang menyenangkan."

"Tetapi, bagaimana kalau selama kalian pergi, Ki Tambak Wedi menyerang pertahanan ini?"

"Berilah kami tanda dengan panah berapi, kami akan segera kembali."

"Apakah Kiai tidak akan pergi terlampau jauh?"

"Apabila kami belum yakin, bahwa pasukan Ki Tambak Wedi tidak bersiap untuk menyerang, kami tidak akan pergi terlampau jauh."

"Baiklah."

"Malam ini, kita akan mulai."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dipanggilnya Samekta dan Wrahasta. Keduanya harus segera menyiapkan pasukan berkuda itu untuk mulai lagi dengan tugasnya bersama ketiga orang-orang itu.

Wrahasta mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, "Bagaimana kalau pasukan itu bertemu lagi dengan Ki Tambak Wedi?"

"Serahkan kepada orang tua itu," jawab Ki Argapati.

Wrahasta termenung sejenak. Demikian juga Samekta.

Apakah Ki Gede sedang bermain-main, atau menyindir orang tua itu, atau apa pun maksudnya, namun kata-kata itu telah membuat mereka menjadi keheranan.

"Sebelum malam menjadi semakin dalam. Siapkanlah pasukan itu."

Samekta dan Wrahasta segera meninggalkan bilik itu dengan teka-teki di dalam kepala masing-masing. Ia percaya, bahwa ketiga orang itu bukan gembala kebanyakan, tetapi apakah mereka dapat bertanggung jawab, apabila mereka bertemu dengan Ki Tambak Wedi? Tetapi hal itu pun tidak mustahil. Semua dapat terjadi pada orang yang penuh dengan rahasia itu. Bahkan penilaian Wrahasta atas kedua anak-anak muda itu pun harus dipertimbangkannya lagi. Namun dengan demikian, perasaan cemburunya semakin lama justru semakin tajam menusuk jantungnya. Apalagi agaknya tanggapan Ki Argapati atas ketiga orang itu terlampau baik.

Meskipun demikian, Wrahasta masih menahan semua perasaannya di dalam dadanya. Ia masih harus berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan, apalagi pada saat ketegangan menjadi semakin memuncak. Perkembangan keadaan akan dapat naik dengan cepatnya.

Sejenak kemudian maka bergemeretakanlah telapak kaki-kaki kuda yang berlari keluar dari regol padukuhan yang telah selesai meskipun tidak sebaik regol yang lama.

"Ke manakah kita akan pergi, Kiai?" bertanya pemimpin pasukan berkuda, yang menurut pesan Samekta harus selalu berhubungan dengan gembala tua itu.

"Kita melintasi penjagaan Sidanti. Kita masuki beberapa padesan, dan kita berbuat sesuatu, untuk membuktikan bahwa kita cukup kuat."

"Kemana kita mula-mula akan singgah?"

"Ke induk padukuhan tanah perdikan ini."

"He?" pemimpin pasukan itu terkejut, bahkan semua yang mendengar penjelasan itu pun terkejut pula.

“Kenapa kalian terkejut?”

Pemimpin pasukan itu tidak segera dapat menjawab. Dan orang tua itu berkata seterusnya, “Kita melakukan dua pekerjaan sekaligus. Yang pertama, kita melihat, apakah Ki Tambak Wedi akan menyerang kedudukan kita. Kalau tidak, kita akan mengejutkan mereka.”

“Tetapi itu pasti sangat berbahaya, Kiai.”

“Bukankah kita berkuda? Kita hanya lewat. Mungkin ada sedikit pekerjaan, namun kemudian kita berpacu lagi meninggalkan mereka, untuk mengganggu tempat-tempat yang lain.”

“Tetapi,” pemimpin pasukan itu ragu-ragu, “tetapi, kalau kita gagal meninggalkan padukuhan induk tanah perdikan ini, atau apabila korban terlampau banyak jatuh, akulah yang harus bertanggung jawab. Bukan Kiai. Karena akulah pemimpin pasukan ini.”

“Kau benar, Ngger. Tetapi bagaimana kalau kita coba? Aku dapat mengambil alih tanggung jawab itu.”

Sejenak pemimpin pasukan itu menyahut. Namun tumbuh sepercik kecurigaan di dalam dirinya. Apakah orang tua ini benar-benar dapat dipercaya? Ataukah seperti dugaan Wrahasta semula, bahwa gembala yang bernama Gupita, dan tentu saja ketiganya, adalah orang-orang Sidanti dalam tugas sandinya? Kini mereka akan membawa pasukannya ke dalam suatu jebakan yang berbahaya.

“Tetapi seandainya demikian,” katanya di dalam hati, “kenapa ia tidak membunuh Ki Argapati? Dan kenapa Ki Argapati sangat mempercayainya?”

“Bagaimana, Ngger?” desak orang tua itu. “Kita harus segera menentukan arah sebelum kita sampai ke tikungan itu.”

Pemimpin pasukan itu tidak segera dapat mengambil keputusan.

“Apakah Angger berprasangka?” tiba-tiba orang tua itu bertanya.

Pemimpin pasukan itu tergagap. Namun jawabnya, “Bukan berprasangka, Kiai, tetapi aku harus menimbang pertanggungan jawabku atas pasukanku.”

“Angger benar,” sahut orang tua itu, “tetapi sudah aku katakan, aku mau mengambil alih tanggung jawab kali ini.”

“Hanya Ki Argapati atau yang diserahi pimpinan atas seluruh pasukan pengawal yang dapat menyerahkan tanggung jawab atau memindahkannya.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kata-kata pemimpin pasukan itu memang benar. Bagaimanapun juga, ialah yang harus bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi atas pasukan ini.

Karena itu, maka sejenak kemudian ia berkata, “Kau benar, Ngger. Kau tidak dapat menyerahkan tanggung jawab itu kepada orang lain. Namun demikian, aku ingin menyarankan, agar perjalanan kita ini dapat menimbulkan pengaruh pada pasukan Ki Tambak Wedi. Bukan pengaruh jasmaniah, karena kita memang tidak akan membantai para peronda yang kita temui. Tetapi seperti apa yang dilakukan oleh Tambak Wedi hampir setiap hari. Dengan mengepung pusat pertahanan kita, Ki Tambak Wedi tidak akan mendapat keuntungan apa pun yang langsung kasat mata. Tetapi ia dapat mempengaruhi ketahanan hati kita. Ia dapat membuat para pengawal menjadi gelisah dan berdebar-debar setiap malam, seolah-olah mereka tidak akan mempunyai kesempatan untuk keluar dari pedukuhan itu.”

Pemimpin pasukan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Setiap kali ia menjadi bimbang.

Namun setiap kali timbul pertanyaan di dalam kepalanya "Kenapa Ki Gede begitu mempercayainya? Pasti bukan tidak beralasan, bahwa orang-orang itu diperkenankan ikut dalam pasukan ini."

"Sebentar lagi kita akan sampai di tikungan," desis gembala tua itu.

Setelah menahan nafas sejenak, pemimpin pasukan berkuda itu berkata, "Baiklah, Kiai, kita akan lewat induk tanah perdikan yang telah direbut Sidanti. Tetapi kita akan melalui jantung padukuhan induk itu."

"Baiklah, Ngger," jawab orang tua itu, "nanti kita akan melihat perkembangan dari perjalanan kita ini."

Pemimpin pasukan berkuda itu terdiam sejenak. Teringat olehnya seseorang, yang tiba-tiba saja menghentikan perjalanan pasukannya ketika Ki Tambak Wedi mencegatnya. Dan tiba-tiba saja ia telah menghubungkan orang yang menghentikannya itu dengan orang tua yang kini berada di dalam pasukannya.

"Ya, orang itu pasti orang tua ini. Meskipun saat itu aku tidak dapat melihatnya dengan jelas, apalagi dalam keadaan yang sangat gawat, namun menurut tanggapan perasaanku, orang itu pasti orang tua ini. Karena itu, agaknya ia sama sekali tidak takut terhadap orang yang bernama Ki Tambak Wedi itu," katanya di dalam hatinya. Dengan demikian, maka hatinya pun menjadi semakin tebal. Keragu-raguannya menjadi sangat berkurang, meskipun tidak dapat lenyap sama sekali.

Pasukan berkuda itu pun kemudian berpacu semakin cepat. Di simpang jalan, maka pasukan itu segera memilih jalan yang menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh yang telah diduduki oleh Sidanti.

Sebelum mereka sampai ke padukuhan induk, maka mereka berusaha menghindari setiap penjagaan, agar para peronda dan para penjaga itu tidak sempat mengirimkan tanda-tanda atau isyarat sandi. Mereka menempuh jalan di tengah-tengah bulak. Kalau sekali dua kali mereka harus melewati perondan, maka mereka harus membuat orang-orang yang sedang bertugas itu tidak berdaya sama sekali. Dengan tiba-tiba saja mereka menyergap, mengikat mereka, kemudian menyumbat mulut mereka dengan ikat kepala masing-masing.

Kepercayaan anggauta-anggauta pasukan berkuda kepada orang tua itu dan kedua anak-anaknya semakin lama menjadi semakin tebal. Tidak seorang pun yang mampu melawan mereka. Setiap kali mereka bertemu dengan beberapa petugas di gardu-gardu, maka dalam sekejap para petugas itu sudah tidak berdaya lagi. Mereka terpaksa membiarkan diri mereka diikat pada batang-batang pohon di pinggir jalan dan membiarkan mulut-mulut mereka itu pun disumbat.

"Mereka tidak akan dapat mengirimkan berita sandi," desis orang tua itu.

Sejenak kemudaan, mereka pun telah menghadap sebuah padukuhan yang besar. Itulah padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Sebuah desa kecil berada di depan padukuhan induk itu, seolah-olah pintu gerbang yang harus mereka bukakan lebih dahulu.

"Ada sepasukan yang kuat di desa itu, Kiai," berkata pemimpin pasukan.

"Kita perlambat perjalanan kita," desis orang tua itu. Kemudian katanya, "Tetapi yang pasti, kita tidak bertemu dengan pasukan Ki Tambak Wedi. Aku kira malam ini mereka akan beristirahat, menyusun kekuatan untuk pada saatnya menyerang pertahanan kita dan berusaha merebutnya."

Pemimpin pasukan berkuda itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kita tidak dapat mencari jalan lain. Kita harus menerobos desa itu. Mungkin kita harus bertempur, tetapi ingat, kita tidak akan melayani mereka. Kita hanya akan lewat. Selanjutnya kita terus menuju ke padukuhan induk. Kalau kita nanti kembali ke pusat pertahanan kita, kita tidak akan lewat desa ini lagi.”

“Orang-orang di desa itu akan dapat mengirimkan tanda-tanda ke padukuhan induk.”

“Karena itu, jangan layani mereka. Kita lewat dan berusaha melindungi diri kita. Jarak antara desa itu dan padukuhan induk sudah dekat. Tanda-tanda sandi itu pasti, belum sempat dicernakan, apalagi bersiap menyambut kedatangan kita.”

Pemimpin pasukan berkuda itu mengerutkan keningnya. Kemudian diteriakkannya pringatan bagi segenap pasukannya untuk bersiap.

“Kita tidak akan melayani mereka. Kita hanya sekedar lewat,” katanya. “Tetapi sudah tentu kita harus melindungi diri kita, apabila mereka menyerang dan mencegat perjalanan ini.”

Maka semua orang di dalam pasukan itu pun segera mencabut senjata-senjata mereka. Beberapa orang masih juga membawa cambuk seperti yang biasa mereka lakukan. Namun mereka kini menjadi tercengang-cengang, ketika mereka melihat kedua anak-anak muda yang menyebut dirinya anak gembala itu membawa cambuk pula.

“Wrahasta tidak dapat mengalahkan anak muda yang bernama Gupita itu,” desis salah seorang dari mereka.

“Wrahasta tidak biasa bersenjatakan cambuk. Seperti kita, maka kita pun merasa amat canggung dengan cambuk-cambuk itu di tangan,” jawab yang lain.

Kawannya tidak menyahut. Tetapi ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Sementara kuda-kuda mereka menjadi semakin mendekati desa kecil di hadapan mereka.

Setiap orang di dalam pasukan itu pun menjadi semakin tegang. Senjata-senjata mereka telah tergenggam erat-erat di dalam tangan mereka. Sedang mereka yang bersenjatakan cambuk, telah memindahkan cambuk-cambuk mereka dari tangannya, dan diselipkannya pada ikat pinggang. Untuk menghadapi bahaya yang sebenarnya, mereka lebih mantap bersenjatakan pedang.

Yang memegang cambuk kemudian tinggallah Gupala dan Gupita. Cambuk bagi mereka adalah senjata-senjata yang paling terpercaya. Sedang akibat bagi lawannya pun tidak selalu berarti maut.

“Hati-hatilah dengan cambukmu,” berkata gembala tua itu kepada dua orang muridnya. “Ingat, yang bercambuk di dalam pasukan ini adalah para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, caramu mempergunakan cambuk pun harus kau sesuaikan, kecuali apabila kau dalam keadaan terpaksa.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kita harus berada di depan, supaya kita dapat menilai keadaan sebaik-baiknya,” berkata orang tua itu pula.

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Kepada pemimpin pasukan, gembala tua itu minta ijinnya untuk berada beberapa langkah di depan pasukan, supaya mereka dapat merintis jalan yang akan mereka lalui. Sebab, apabila penjagaan di desa itu benar-benar kuat, dan di antaranya terdapat orang-orang yang penting, maka jalan harus dibuka lebih dahulu supaya pasukan berkuda itu dapat lewat tanpa banyak gangguan.

Demikianlah, maka gembala tua itu memacu kudanya cepat-cepat. Kemudian di kedua sisinya masing-masing Gupala dan Gupita. Mereka harus melindungi pasukan yang akan lewat di sebelah menyebelah jalan, sedang guru mereka akan berpacu terus menuntun seluruh pasukan.

Ternyata para penjaga di dalam padesan kecil itu menjadi heran. Dalam keremangan malam mereka melihat sepasukan kecil orang-orang berkuda menuju ke desa mereka.

"Siapakah mereka?" bertanya salah seorang dari para penjaga itu.

Kawannya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Entahlah. Mungkin pasukan inilah pasukan berkuda yang dibuat oleh Argapati."

"Tetapi kenapa mereka langsung menuju kemari?" Sekali lagi kawannya menggelengkan kepalanya.

Namun mereka kemudian tidak sempat untuk berbicara lagi. Sejenak kemudian, mereka mendengar pimpinan mereka memberikan aba-aba, agar seluruh pasukan yang berada di dalam desa itu bersiap.

Sejenak kemudian. perintah itu telah menjalar ke segenap sudut. Namun di antara mereka ada yang dengan acuh tidak acuh berkata, "Berapa orang yang ada di dalam pasukan itu? Biarlah orang-orang yang ada di dalam gardu peronda itu menyelesaikannya. Untuk menghadapi beberapa orang berkuda saja, seluruh pasukan harus bersiap."

Kawannya yang mendengar kata-katanya mengerutkan keningnya. Bahkan ia menyahut, "Mereka menjadi sakit hati melihat kita sempat tidur malam ini."

Keduanya tertawa. Dengan malasnya mereka duduk bersandar sebatang pohon di pinggir jalan. Sekali-sekali mereka mengumpat, bahwa tidur mereka terpaksa terganggu.

Pasukan berkuda itu telah berada di depan hidung para penjaga di regol desa. Beberapa orang di antara mereka, berdiri di tengah jalan sambil mengacungkan tombak, telempak, pedang, dan bermacam-macam senjata yang lain.

Gembala tua yang berkuda di paling depan memperlambat lari kudanya. Kini ia pun telah membawa cambuk di tangannya. Ketika ia menjadi semakin dekat, maka ia pun berteriak, "He, menepilah supaya kalian tidak terinjak kaki-kaki kuda kami."

"Siapakah kalian?"

"Pengawal Tanah Perdikan Menoreh seperti kalian. He, apakah kalian tidak mengenal kami lagi?"

Pemimpin pasukan yang ada di desa itu mengerutkan keningnya.

"Kami sedang meronda daerah kami, tanah perdikan ini. Bukankah kalian sedang bertugas di desa itu? Baik-baiklah dalam tugas kalian. Jangan sampai ada orang-orang yang tidak dikenal menjamah tanah yang selama ini kita pertahankan mati-matian."

Sejenak pemimpin pasukan di desa itu menjadi termangu-mangu. Namun sejenak kemudian ia berteriak, "He, di pihak manakah kalian berdiri sekarang?"

Pasukan berkuda itu berhenti beberapa puluh langkah dari mulut lorong. Dan gembala tua itu menjawab lagi, "Kenapa kau bertanya di pihak mana kita berdiri? Ada berapa kekuasaan sekarang ini di atas tanah kita yang selama ini kita bina? Tidak ada orang lain yang kita akui sebagai Kepala Tanah Perdikan, selain Ki Gede Menoreh. Bukankah begitu? Berapa puluh

tahun ia mengabdikan seluruh hidupnya untuk tanah ini, bahkan nyawanya sekalipun apabila perlu? Berapa puluh tahun ia berjuang untuk membuat tanah ini seperti, yang kita lihat sekarang? Kenapa kalian masih bertanya, di pihak mana kita berdiri?"

Kata-kata itu ternyata telah menyentuh setiap dada dari orang-orang Menoreh yang ada di desa itu. Beberapa orang dari mereka telah terlempar dalam satu kenangan tentang tanah ini sebelum terjadi kekisruhan.

"Apakah kalian tidak ingat lagi, bagaimana keadaan tanah ini sebelum hadirnya Ki Tambak Wedi?" berkata orang tua itu. "Kemudian kalian melihat sendiri, apakah yang terjadi sesudahnya? Ternyata tanah ini telah terbakar oleh api ketamakannya. Bahkan Sidanti telah tenggelam di dalam pengaruhnya."

Pemimpin pasukan di desa itu tidak segera menjawab. Sementara itu, gembala tua itu berbisik kepada pemimpin pasukan berkuda yang ada di belakangnya "Sekarang. Selagi mereka merenung. Ikuti aku. Biarlah Gupala dan Gupita mencegah mereka."

Pemimpin pasukan itu mengangguk. Dengan tangannya ia memberikan isyarat supaya orang-orangnya bersiap.

Sejenak kemudian, selagi orang-orang yang berdiri di mulut desa di depan regol itu masih termangu-mangu, para pengawal itu telah melecutkan kuda-kuda mereka.

Serentak kuda-kuda itu seakan-akan meloncat menerkam mereka yang masih berdiri di tengah jalan. Kejutan itu telah menggerakkan mereka secara naluriah untuk berloncatan menepi.

Ketika mereka menyadari keadaan, maka kuda-kuda itu telah benar-benar berada di hadapan mereka.

"Tahan mereka," teriak pemimpin pasukan yang berada di desa itu.

Para pengawal desa itu seakan-akan terbangun dari tidur mereka. Serentak pula mereka menggerakkan senjata mereka untuk menahan orang-orang berkuda itu. Tetapi tiba-tiba mereka dikejutkan oleh ledakan cambuk di tangan Gupala dan Gupita.

Beberapa orang yang berdiri di paling depan terkejut. Ketika mereka menyadari diri mereka, senjata-senjata mereka telah terlepas dari tangan.

Namun para penjaga yang ada di belakang mereka, segera mendesak maju dengan pedang yang teracu. Tetapi para pengawal berkuda itu pun telah siap menyambut mereka. Mereka pun telah menggenggam senjata-senjata di tangan. Tetapi seperti pesan yang mereka terima, mereka tidak akan bertempur. Mereka hanya akan sekedar lewat, sambil melindungi diri mereka.

Tetapi mereka sudah pasti tidak akan dapat menghindarkan korban betapa kecilnya. Gupala dan Gupita yang telah mendapat pesan gurunya mawanti-wanti, tidak juga dapat menghindarinya. Ujung cambuknya ternyata tidak dapat menahan diri.

Ketika para penjaga itu semakin banyak menghalangi jalan mereka, maka Gupala dan Gupita yang harus merambas jalan, terpaksa menyingkirkan mereka. Cambuknya meledak semakin cepat dan keras.

Bagaimanapun juga, pertempuran tidak dapat dihindari. Namun para pengawal ternyata berada dalam kedudukan yang lebih baik. Mereka berada di atas punggung kuda, dan kuda-kuda mereka tidak mereka tahan lagi. Kuda-kuda itu berlari terus. Para penjaga yang tidak juga mau menepi kadang-kadang terlanggar dan terpelanting jatuh sebelum mereka dapat mempergunakan senjata-senjata mereka.

"Jangan biarkan mereka lolos!" teriak pemimpin pasukan di desa itu.

Tetapi untuk menahan mereka bukan pekerjaan yang mudah. Apalagi mereka berada di jalan yang tidak terlampau lebar, sehingga mereka itu pun menjadi berdesak-desakan.

Tidak banyak gunanya, apabila mereka menghadang di depan pasukan berkuda itu, karena di ujung pasukan itu berada seorang gembala tua dengan cambuk di tangan. Setiap kali cambuk itu berhasil melilit senjata lawannya dan kemudian melontarkannya ke udara.

Meskipun agak lambat, namun kuda-kuda itu maju. Gupala dan Gupita berada di sisi pasukan yang lewat itu sambil membantu para pengawal menahan serangan yang datang bertubi-tubi. Kadang-kadang ada di antara mereka yang melontarkan tombak mereka. Tetapi setiap kali tombak-tombak itu terpelanting oleh sentuhan cambuk.

Sejenak kemudian, kuda-kuda itu pun telah berhasil melampaui penjagaan di ujung lorong menyusup masuk ke dalam regol. Mereka kemudian tanpa menghiraukan para penjaga itu lagi, memacu kuda-kuda mereka secepat-cepatnya.

"Jangan biarkan mereka lolos, jangan biarkan mereka lolos!" teriak pemimpin pasukan di desa itu. Tetapi arus dari pasukan itu sudah tidak tertahankan lagi. Mereka memang tidak bernafsu untuk melayani dalam suatu lingkaran pertempuran. Karena mereka hanya akan sekedar lewat.

"Tutup regol di ujung lain!" teriak pemimpin penjaga.

Tetapi tidak seorang pun yang sempat berlari mendahului kuda itu. Setiap usaha dari para pengawal di desa itu untuk menahan kuda-kuda itu, mereka terpaksa harus berloncatan minggir. Para pengawal yang berlari-lari keluar dari halaman, tidak banyak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya dapat melontarkan senjata-senjata mereka, tetapi para pengawal berkuda itu pun berusaha menangkisnya. Apalagi orang-orang yang bersenjatakan cambuk.

Akhirnya, setelah mereka melampaui sedikit rintangan di ujung lorong yang lain, mereka telah berhasil keluar dari desa kecil itu, dengan meninggalkan kesan yang menggetarkan jantung. Para penjaga di desa itu memang pernah mendengar, bahwa kadang-kadang Argapati melepaskan sepasukan berkuda dengan orang-orang bercambuk. Tetapi mereka tidak menyangka, bahwa tiba-tiba saja mereka telah berhadapan dengan pasukan itu. Mereka tidak menyangka, bahwa orang-orang yang bersenjatakan cambuk itu seakan-akan dapat mempergunakan senjatanya dalam segala kemungkinan. Membelit senjata lawan, memungutnya, dan melemparkan ke udara. Kemudian menyentuh tubuh-tubuh lawan-lawan mereka dengan meninggalkan bekas jalur-jalur merah yang pedih. Bahkan kadang-kadang ujung cambuk itu mampu menyobek tubuh-tubuh lawannya, dan mengucurkan darah.

"Bukan main," desis salah seorang yang tersobek pundaknya, "aku tidak tahu, bagaimana mungkin hal ini dapat terjadi. Aku hanya mengejapkan mataku. Ternyata yang sekejap itu berakibat begitu mengerikan. Aku tidak tahu, apakah akibatnya apabila aku harus melayaninya bertempur seorang lawan seorang. Mungkin tubuhku telah menjadi hancur tidak berbekas."

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Di bawah lampu minyak ia menyaksikan luka di pundak kawannya itu.

Mereka itu tiba-tiba terkejut, ketika pemimpin mereka berteriak, "Kirimkan tanda ke induk pasukan!"

"Apakah kuda-kuda itu akan pergi ke padukuhan induk?" bertanya salah seorang.

"Tentu, mereka menuju ke sana. Tidak ada jalan lain kecuali sampai ke padukuhan induk itu."

"Mereka akan membunuh diri."

“Karena itu berikan tanda itu.”

Beberapa orang kemudian segera memukul kentongan di gardu, dan yang lain melemparkan panah berapi.

Sementara itu, pasukan berkuda itu pun berpacu semakin mendekati padukuhan induk. Mereka semakin mempercepat kuda-kuda mereka, agar mereka segera sampai sebelum orang-orang di padukuhan induk itu sempat mencernakan tanda-tanda sandi yang telah dikirim oleh orang-orang di desa kecil yang baru saja mereka tinggalkan.

Namun sementara itu, sambil berpacu, pemimpin pasukan berkuda itu sempat menghitung orang-orangnya yang ternyata ada yang terluka. Tiga orang terluka agak parah, meskipun mereka masih mampu berpegangan kendali kudanya, dan dua orang yang lain tergores ujung-ujung pedang di kakinya.

“Pakailah obat ini,” berkata gembala tua itu sambil memperlambat derap kudanya. Diserahkannya beberapa butir obat kepada pemimpin pasukan, “Remaslah butiran-butiran reramuan itu, dan gosokkanlah pada luka-luka itu. Mudah-mudahan dapat menolong untuk sementara.”

Sambil berpacu, pemimpin pasukan itu membagikan obat-obat itu, meskipun dengan demikian, iring-iringan itu menjadi agak lambat. Mereka yang terluka itu pun segera mcncoba menggosok luka-luka mereka dengan obat yang diberikan oleh gembala tua itu.

Ternyata obat itu dapat menolong untuk sementara. Darah mereka tidak lagi terlampau banyak mengalir. Bahkan seakan-akan telah menjadi pepat.

“Biarlah yang terluka mendapat perlindungan dari kawan-kawannya,” berkata orang tua itu. Lalu, “Padukuhan induk telah berada di depan kita. Kita akan menyusuri jalan di dalam padukuhan itu. Cepat tanpa berhenti. Yang kita perlukan adalah kesan, bahwa kita bukan pengecut yang hanya berani mengeram di balik dinding-dinding ori itu.”

Pemimpin pasukan itu menganggukkan kepalanya, kepercayaannya kepada ketiga orang yang bersenjata cambuk itu menjadi semakin tebal.

Ketika mereka telah mendekati mulut lorong, mereka pun telah menyiapkan diri mereka. Meskipun lorong ini bukan lorong yang membelah alun-alun kecil di depan rumah Kepala Tanah Perdikan, namun lorong ini termasuk lorong yang penting. Karena itu, maka di depan regol yang memasuki lorong itu pun pasti dijaga cukup kuat.

Dalam pada itu, tanda-tanda yang dikirim oleh orang-orang yang bertugas di desa kecil yang telah dilewati oleh pasukan berkuda itu pun menggema semakin keras. Suara kentongan, dan panah-panah api yang melontar ke udara telah menimbulkan berbagai pertanyaan di hati para penjaga. Namun mereka menyadari, bahwa desa kecil itu sedang dilanda oleh bahaya.

“Kalian pun harus bersiap,” perintah pemimpin peronda di regol padukuhan.

“He, pasukan berkuda,” teriak yang lain.

Pemimpin pasukan peronda itu tidak menyahut. Ia berdiri termangu-mangu. Betapa keheranan mencekam dadanya. Ia tidak akan menyangka, bahwa orang-orang Argapati telah menjadi gila, dan berani mendekati padukuhan induk.

Namun dengan demikian, ia menjadi ragu-ragu. Bahkan terdengar ia berdesis, “Apakah mereka akan berpihak kepada kita, dan mereka akan menyerahkan diri?”

Tetapi tiba-tiba disadarinya, bunyi kentongan dan panah-panah api itu.

"Gila," ia menggeram, "apakah yang dapat dilakukan oleh pasukan itu?"

Namun para peronda itu tidak mendapat terlampau banyak kesempatan untuk menduga-duga. Pasukan berkuda itu tiba-tiba saja telah berada beberapa langkah saja di hadapan mereka, tanpa mengurangi kecepatan lajunya.

Tetapi pemimpin peronda itu sempat berteriak, "Hancurkan mereka!"

Maka terulanglah perkelahian seperti yang terjadi pada saat mereka memasuki desa kecil di depan padukuhan induk ini. Sekali lagi gembala tua itu menuntun seluruh pasukan untuk maju terus, dan sekali lagi, Gupala dan Gupita berusaha melindungi pasukan itu masing-masing di sebelah sisi, bersama-sama dengan setiap orang di dalam pasukan itu yang berusaha melindungi diri mereka sendiri.

"Kita berjalan terus," teriak gembala tua yang berada di ujung pasukan dengan cambuk di tangan.

Setiap kali ujung cambuknya berhasil melemparkan senjata-senjata lawan, dan bahkan kadang-kadang ujung-ujung cambuk itu telah melemparkan beberapa orang sekaligus. Sengatan yang pedih membuat lawan-lawan mereka menjadi sangat berhati-hati.

Pertempuran itu pun tidak berlangsung lama. Kuda-kuda itu kemudian berderap memasuki padukuhan induk. Berderap di atas jalan berbatu-batu sambil melontarkan debu di belakang kaki-kaki kuda itu.

"Pada suatu ketika, padukuhan ini harus kita rebut kembali," desis gembala tua itu. Dan tanpa disangka-sangkanya, pemimpin pasukan itu berteriak tanpa kendali, "Kita akan merebut tanah ini."

"Ya, kita akan segera kembali," sahut yang lain. Maka sejenak kemudian pasukan berkuda yang berderap di lorong-lorong di dalam padukuhan induk itu pun berteriak-teriak nyaring, "Kita akan kembali. Kita akan kembali."

"Ya, Ki Argapati akan segera kembali. He, siapa yang mendengar suaraku," teriak pemimpin pasukan, "Ki Argapati akan segera kembali."

Suara teriakan-teriakan itu telah mengejutkan beberapa orang yang masih tinggal di rumah masing-masing. Teriakan-teriakan itu telah menggetarkan dada mereka. Apalagi mereka yang merasa, bahwa selama ini berpihak kepada Sidanti dan Argajaya.

"Apakah pasukan Argapati telah memasuki padukuhan ini?" pertanyaan itu melonjak di dalam dada mereka, "Mustahil, mustahil."

Dan suara teriakan-teriakan itu sudah menjauh.

Kehadiran pasukan berkuda di padukuhan induk itu benar-benar telah menggemparkan. Semua orang terpukau untuk sesaat mendengar suara tengara di gardu-gardu. Mereka tidak percaya, bahwa padukuhan ini telah dilanda oleh bahaya. Tetapi mereka harus melihat suatu kenyataan. Sepasukan pengawal berkuda telah memasuki padukuhan induk, berpacu di lorong-lorongnya. Setiap kali mereka bertemu dengan sepasukan peronda, maka para peronda itu sama sekali tidak berdaya.

Tengara itu pun kemudian terdengar oleh para pemimpin pasukan di pihak Sidanti. Ki Tambak Wedi sendiri, Sidanti, Argajaya, dan yang lain, menjadi heran mendengar kentongan di gardu-gardu. Sementara mereka menunggu laporan.

Akhirnya datanglah seorang peronda, menyampaikan apa yang mereka lihat, dan apa yang mereka alami.

Ki Tambak Wedi, Sidanti, Argajaya, Ki Wasi, Ki Muni, dan Ki Peda Sura beserta beberapa orang yang lain mendengarkan laporan itu dengan darah yang bergolak. Mereka seakan-akan mendengarkan sebuah dongeng ngayawara yang tidak masuk di akal.

“Apakah semua penjaga tertidur?” bentak Sidanti yang tidak dapat menahan hati.

“Kami sudah berusaha untuk menahan mereka.”

“Bohong! Kalian pasti sedang lengah. Kalau tidak, hanya orang-orang gila sajalah yang percaya, bahwa sepasukan kecil orang-orang berkuda itu mampu memasuki regol.”

“Sebenarnyalah demikian. Beberapa kawan-kawan kami terluka.”

“Bohong, bohong!” Sidanti berteriak. “Kalian pasti tertidur di gardu-gardu, sehingga kalian terlambat memberikan isyarat. Kalau kalian tidak terlambat, maka kalian pasti sempat memanggil pasukan pengawal yang bertugas di sana.”

“Kami sudah memanggil mereka. Mereka pun telah mencoba mencegah pasukan berkuda itu. Tetapi mereka pun gagal pula.”

“Gila, gila! Kau mau main gila ya?” kemarahan Sidanti sama sekali tidak dapat ditahankannya lagi. Hampir saja ia meloncat menerkam peronda yang malang itu. Untunglah, bahwa Ki Tambak Wedi sempat mencegahnya.

“Katakan sekali lagi, apakah yang sebenarnya terjadi.”

Peronda itu menjadi gemetar. Kemudian diulanginya, menceriterakan apa yang sebenarnya telah terjadi.

“Di antara mereka terdapat beberapa orang bersenjata cambuk,” suara peronda itu pun menjadi terputus-putus.

“Sejak pasukan itu keluar untuk pertama kalinya, di dalamnya sudah terdapat beberapa orang yang bersenjata cambuk. Tetapi di tempat-tempat yang lain, tidak ada peronda sebodoh kalian. Benar-benar tidak masuk akal, bahwa pasukan kecil itu dapat memasuki padukuhan induk ini.”

Peronda itu tidak menyahut lagi. Tetapi kepalanya menjadi semakin tunduk dalam-dalam.

“Guru,” berkata Sidanti kemudian, “aku akan mencari mereka.”

Ki Tambak Wedi menggelengkan kepalanya. “Tidak ada gunanya. Mereka sudah menjadi semakin jauh. Kalau hal itu benar-benar terjadi, maka mereka pasti hanya akan sekedar lewat, membuat keributan dan mencoba membesarkan hati mereka sendiri. Sesudah itu mereka akan segera keluar lagi dari padukuhan induk.”

“Lalu, apakah kita akan membiarkan mereka berbuat sesuka hati?”

“Tentu tidak. Tetapi mereka pun tidak akan sempat berbuat sesuka hati. Mereka hanya sekedar memanfaatkan saat yang sekejap, selagi para penjaga terkejut dan termangu-mangu.”

“Hanya orang-orang gila saja yang berani berbuat demikian. Bahayanya terlampau besar, dan hasilnya sama sekali tidak banyak berarti.”

“Ternyata mereka adalah orang-orang gila itu.”

Sidanti menggeram. Kemarahannya benar-benar telah membakar ubun-ubunnya. Namun ia tidak sempat berbuat sesuatu. Pasukan berkuda itu pasti sudah menjauh. Yang dapat

dilakukannya hanyalah menggeretakkan gigi sambil menghentakkan tinjunya.

Wajah yang lain pun menjadi tegang pula mendengar laporan itu. Mereka tidak dapat membayangkan, keberanian dari manakah yang telah mendorong mereka melakukan pekerjaan yang terlampau berbahaya itu?

Namun ternyata, ada di antara mereka yang terpengaruh oleh peristiwa yang terjadi itu. Seperti beberapa orang pengawal yang melihat sendiri pasukan itu lewat, dan mendengar teriakan-teriakan mereka, maka beberapa orang pemimpin mulai dipengaruhi oleh perasaan cemas. Dengan kehadiran pasukan itu, maka ternyata bahwa kekuatan Argapati tidak menjadi lumpuh sama sekali seperti yang mereka sangka. Pasukan Argapati tidak menjadi berkecil hati, dan selalu saja berlindung di belakang pagar pring ori. Namun ternyata mereka tetap memiliki keberanian. Bahkan keberanian yang luar biasa.

Ki Wasi dan Ki Muni ternyata tidak dapat menghindari pula sentuhan di dalam dada mereka. Seolah-olah mereka melihat Argapati sendiri sedang nganglang mengitari tanah perdikannya bersama sepasukan pengawal berkuda, seperti yang sering dilakukannya sebelum tanah perdikan ini dibakar oleh api ketamakan dan kedengkian.

Ki Tambak Wedi yang mempunyai penglihatan cukup tajam itu segera menyadari, bahwa pengaruh kedatangan pasukan berkuda itu amat dalam pada pasukannya dan bahkan beberapa orang pemimpinnya.

Karena itu, maka tiba-tiba ia berteriak, “Siapkan seluruh pasukan besok pagi-pagi. Kita mengadakan persiapan. Besok sore kita hancurkan benteng pring ori itu, dan kita bakar seluruh padukuhan itu. Sekarang, seluruh pasukan tidak boleh kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Kita harus berbagi, untuk mendatangi setiap pasukan, dan membesarkan hati mereka. Kita harus memberitahukan kepada mereka, bahwa pasukan berkuda itu hanya suatu perbuatan gila-gilaan yang tidak akan mempunyai akibat apa pun juga.”

Setiap orang di dalam pertemuan itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Namun ada juga di antara mereka yang menjadi ragu-ragu di dalam hati, meskipun keragu-raguan itu sama sekali tidak mereka ucapkan.

Sejenak kemudian, maka pertemuan itu pun segera berakhir. Mereka membagi diri dan menyebar ke segenap sudut, menemui pasukan-pasukan mereka yang tersebar di berbagai tempat.

Meskipun para pemimpin itu mencoba untuk mempertahankan gairah dan keberanian anak buahnya, namun ketika sebagian dari mereka mendengar langsung dari kelompok-kelompok pasukan yang mengalami sendiri, justru merekalah yang menjadi ragu-ragu.

Tetapi betapa kebimbangan bergetar di dalam dada mereka, namun mulut-mulut mereka pun berkata, “Jangan hiraukan apa yang baru saja terjadi. Mereka sama sekali bukan pengawal-pengawal yang berani. Justru dengan demikian, kita dapat menilai, betapa liciknya pasukan Argapati itu. Mereka sekedar memanfaatkan saat-saat kita terkejut dan keheranan. Namun apabila kita sudah menyadari keadaan, mereka pun segera lari.”

Para pengawal mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun di dalam hatinya mereka berceritera tentang apa yang telah mereka lihat. Orang-orang yang bersenjata cambuk di dalam pasukan berkuda itu, benar-benar orang-orang yang luar biasa.

Sementara itu, pasukan berkuda yang menjelajahi padukuhan induk itu pun telah sampai ke ujung lorong yang akan membawa mereka keluar. Pengalaman mereka kali ini benar-benar telah menyalakan kembali tekad mereka yang selama ini telah menjadi buram. Bahkan dada mereka serasa tidak lagi dapat menampung kebanggaan mereka, bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang hampir-hampir tidak dapat dipercaya. Dengan pasukan yang kecil, menyusup di tengah-tengah sarang lawan yang telah bersiap untuk bertempur.

Bahkan ketika mereka telah hampir sampai ke regol yang akan mereka lalui, salah seorang dari mereka berkata, “Kita berbelok. Kita masih belum mengitari seluruh padukuhan induk.”

Pemimpin pasukan itu mengerutkan keningnya. Keinginan itu sama seperti keinginan yang menyala di dalam hatinya. Tetapi ia menyadari, bahwa mereka kini berada di sarang serigala yang sedang tidur. Apabila serigala itu terbangun, maka keadaan mereka akan sangat menjadi gawat. Bahkan tengara dan tanda-tanda sandi telah bergema memenuhi seluruh padukuhan induk itu. Para peronda di depan mereka itu pun telah bersiap pula menyambut kedatangan mereka.

“Bagaimana, Kiai?” meskipun demikian ia masih juga bertanya.

“Jangan menuruti perasaan saja. Kita harus memperhitungkan setiap kemungkinan. Kita sudah tidak mendapat kesempatan lagi. Kini setiap kelompok pasukan pasti sudah siap menunggu kita lewat di depan barak-barak mereka masing-masing.”

“Ya,” sahut pemimpin pasukan.

“Juga di gardu di depan kita.”

Dan tiba-tiba Gupita yang berada di paling depan berdesis, “Pintu regol telah ditutup.”

“He,” gurunya mengerutkan keningnya, “ya, pekerjaan kita menjadi agak berat.” Kemudian kepada pemimpin pasukan ia berkata, “Lindungilah diri masing-masing dan kawan-kawan kalian yang terluka. Mungkin kita akan berhenti sejenak di depan regol itu. Biarlah anak-anakku yang membukanya, Mudah-mudahan tidak ada pasukan yang lebih kuat yang menyusul di belakang kita.”

Pemimpin pasukan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka kini akan menghadapi pertempuran, karena itu mereka harus berhenti sejenak, sementara Gupita dan Gupala harus membuka pintu gerbang itu, menerobos para penjaganya.

Tetapi para pengawal berkuda dan gembala tua beserta kedua anak-anaknya itu terkejut, ketika tiba-tiba mereka mendengar kuda berderap di halaman sebelah, kemudian menjauh menyusur halaman, menyusup dari regol yang satu ke regol yang lain.

“Apakah itu?” bertanya pemimpin pasukan.

“Seorang penghubung. Ia pasti akan memberikan laporan bahwa kita berada di sini. Karena itu, cepat buka pintu itu,” sahut gembala tua.

Gupita dan Gupala yang mengerti akan tugasnya, segera meloncat turun dari kudanya, sementara yang lain pun segera mendesak maju. Agaknya para peronda di gardu itu pun telah siap menyambut kedatangan mereka.

“Tolong, pegang kendali kuda-kuda kami,” desis Gupita kepada salah seorang pengawal yang segera menangkap kendali kuda Gupita, dan seorang yang lain memegangi kendali kuda Gupala.

“Hati-hatilah,” pesan gembala tua itu, “aku akan melindungi kalian.”

Gupita dan Gupala mengangguk-anggukkan kepada mereka. Dan sejenak kemudian, dengan cambuk di tangan masing-masing, mereka pun melangkah maju setapak demi setapak. Sementara itu, para penjaga regol itu pun telah menebar dan mengepung mereka. Ternyata yang telah siap menyambut mereka bukan sekedar para peronda, tetapi sekelompok pengawal yang memang ditempatkan dekat dengan gardu-gardu.

Sejenak kemudian, terdengar sebuah teriakan nyaring. Agaknya pemimpin pasukan yang bertugas di gardu itu telah meneriakkan aba-aba untuk segera menyerbu. Sejenak kemudian, maka mereka pun segera mendesak maju. Tetapi lawan mereka adalah pasukan pengawal yang terlatih baik. Mereka telah mempelajari khusus cara-cara bertempur di atas punggung kuda. Dengan demikian, maka mereka pun segera menyambut lawan-lawan mereka.

Sejenak kemudian, kuda-kuda itu pun telah berderap hilir mudik menyambar-nyambar di sepanjang jalan, sehingga para penjaga menjadi agak kebingungan. Kuda-kuda itu seakan-akan berubah menjadi semakin banyak berkeliaran tanpa putus-putusnya, sedang penunggang-penunggangnya memutar pedang-pedang mereka tak henti-hentinya.

Sementara itu, Gupala dan Gupita melangkah maju mendekati regol yang tertutup. Mereka tidak akan dapat dengan mudahnya mendekati, karena beberapa orang sudah siap menunggu kedatangannya.

“Apakah kita tidak boleh melukai mereka?” desis Gupala.

Gupita tidak menyahut. Ia tahu benar arti pertanyaan Gupala. Gupala sama sekali tidak ingin mendengar jawabannya. Tetapi sebenarnya ia ingin mengatakan, “Aku terpaksa melakukannya.”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak akan dapat mencegah Gupala. Bahkan mungkin ia sendiri akan melakukan hal yang serupa, apabila keadaan benar-benar memaksa. Dan agaknya keadaan akan benar-benar memaksanya.

Sejenak kemudian, maka Gupita dan Gupala itu pun harus mempersiapkan diri. Beberapa orang maju bersama-sama, dan kemudian berpencaran.

Sekali Gupita berpaling. Ia masih melihat gurunya bertempur melindungi beberapa orang yang agak terdesak oleh lawan yang lebih banyak.

Tetapi agaknya Gupala sudah tidak sempat memperhatikan apa pun lagi. Sudah terlampau lama ia menahan ketegangan hati. Karena itu, maka tiba-tiba ia pun segera meloncat menyerang orang-orang yang bertebaran di sekitarnya.

Sekali lagi Gupita menarik nafas dalam-dalam. Kini ia harus menyesuaikan diri, karena perkelahian sudah dimulai.

Mereka berdua pun kemudian segera menempatkan diri. Mereka harus berkelahi sambil bergeser mendekati regol, sehingga pada suatu ketika mereka harus membuka pintu regol itu.

Maka sesaat kemudian, kedua cambuk di tangan anak-anak muda itu pun segera meledak-ledak. Mereka menyadari, bahwa mereka harus melakukannya secepat-cepatnya, sebelum penghubung yang pergi berkuda itu kembali dengan pasukan yang lebih besar.

Apalagi apabila bersama-sama pasukan itu akan datang juga para pemimpin pasukan itu, termasuk Ki Tambak Wedi sendiri, Sidanti, Argajaya, dan siapa lagi.

Dengan demikian, kedua anak-anak muda itu terpaksa berkelahi bersungguh-sungguh. Apalagi Gupala. Setiap ledakan cambuknya selalu menumbuhkan desah dan keluhan pada salah seorang lawannya. Sehingga dengan demikian, maka para pengawal regol itu menjadi semakin hati-hati. Mereka pun kemudian bersama-sama menyerang dengan senjata masing-masing, dan bahkan ada di antara mereka yang melontarkan tombak-tombak mereka. Namun ternyata anak-anak muda yang memegang cambuk itu terlampau tangkas.

Apalagi sesaat kemudian, seekor kuda datang menyambar-nyambar seperti seekor burung elang. Penunggangnya pun membawa cambuk seperti kedua anak-anak muda itu. Dan cambuk itu pun setiap kali melecut-lecut menyambar-nyambar.

Bagaimanapun juga para pengawal itu bertempur mati-matian, namun mereka tidak dapat menahan kedua anak muda itu yang semakin lama semakin maju mendekati regol yang tertutup itu.

“Jangan biarkan mereka membuka regol itu,” teriak pemimpin peronda.

Tidak seorang pun yang menjawab. Tetapi mereka tetap terdesak oleh ledakan cambuk-cambuk yang ujungnya seolah-olah bermata itu. Meskipun hanya ada tiga buah cambuk di dalam perkelahian itu, namun rasa-rasanya cambuk itu telah menyentuh setiap orang yang mencoba menahan kedua anak-anak muda itu. Ujung-ujung cambuk itu seakan-akan telah berubah menjadi segumpal kumpulan lebah yang terbang mengitari para pengawal regol itu, dan menyengat mereka di segala tempat. Punggung, leher, bahkan kening. Apalagi setiap sengatan pasti meninggalkan bekas yang pedih. Jalur-jalur merah, atau luka-luka yang menitikkan darah.

Terlebih-lebih lagi adalah ujung cambuk Gupala. Kadang-kadang ia menghentakkan cambuknya sekuat-kuat tenaganya. Apabila ujung cambuk itu menyentuh tubuh lawamnya, maka kepingan-kepingan baja yang melingkar pada juntai cambuk itu seakan-akan telah menyobek kulit.

Dengan demikian, meskipun hanya setapak demi setapak Gupala dan Gupita berhasil maju menyibak lawan-lawannya. Dengan sekuat tenaga mereka berusaha secepat-cepatnya mencapai regol itu. Namun dengan demikian, mereka terlampau sulit untuk mengendalikan diri. Tetapi apa boleh buat. Dan Gupala pun selalu bergumam, “Apa boleh buat. Apa boleh buat.”

Pertempuran di sudut jalan yang lain pun menjadi semakin ribut. Para pengawal berkuda agaknya berhasil mendesak lawan-lawannya, sehingga beberapa orang di antara mereka terpaksa berloncatan ke atas dinding halaman. Dan apabila kuda-kuda itu masih juga menyambar mereka, maka mereka terpaksa pula meloncat masuk ke dalam halaman.

Namun sementara, itu penghubung berkuda yang meninggalkan regol jalan menuju ke induk pasukannya, telah memasuki regol halaman. Dengan nafas terengah-engah ia segera meloncat turun ketika ia melihat pemimpin pasukan induknya berdiri di halaman.

Pemimpin pasukan itu mengerutkan keningnya. Ia telah mendengar tanda-tanda yang bergema di seluruh padukuhan induk. Karena itu, maka kedatangan penghubung itu telah membuat hatinya berdebar-debar.

“Apa yang telah terjadi di tempat tugasmu?” bertanya pemimpin pasukan itu.

“Sepasukan berkuda,” jawab penghubung itu.

“Kenapa dengan pasukan berkuda itu?”

“Mereka akan keluar lewat regol tempat kami bertugas. Tetapi kami telah berhasil menutup regol itu, sehingga mereka terpaksa berhenti. Kini telah terjadi pertempuran di antara kami dan mereka.”

“Bagus. Kami sudah siap.”

“Kami memerlukan bantuan, supaya mereka tidak dapat lolos.”

“Kami akan mengirimkan sekelompok dari pasukan kami.” Pemimpin pengawal di induk pasukan itu pun segera mempersiapkan sekelompok pengawal untuk segera pergi ke tempat pertempuran. Sedang seorang penghubung yang lain telah di perintahkannya menyampaikan laporan itu ke rumah Kepala Tanah Perdikan. Ke tempat Ki Tambak Wedi dan para pemimpin yang lain sedang berbincang.

Kedatangan penghubung itu ternyata telah membuat darah Sidanti semakin bergolak. Dengan lantang ia berkata, “Nah, apa kataku. Kalau sejak tadi aku diijinkan untuk mencari mereka, maka keadaan pasti tidak akan berlarut-larut.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Katanya, “Aneh, bahwa mereka masih ada di padukuhan induk ini.”

“Mereka sebenarnya sudah akan meninggalkan padukuhan ini, Kiai,” jawab penghubung itu. “Tetapi seluruh pintu regol telah tertutup, sehingga mereka telah tertahan.”

“Bagus,” sahut Ki Tambak Wedi. Kemudian kepada Sidanti ia berkata, “Pergilah. Lihatlah, siapa yang ada di antara mereka. Kalau mungkin tangkaplah pemimpinnya dan orang-orang yang dikabarkan bercambuk itu hidup-hidup.”

Sidanti tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia berlari keluar dan meloncat ke atas punggung kudanya yang selalu siap di halaman.

“He. Apakah kau akan pergi seorang diri?” bertanya Argajaya.

“Sepasukan pengawal telah dikirim lebih dahulu,” jawab Sidanti sambil melarikan kudanya.

Argajaya yang masih berdiri di tangga pendapa menjadi berdebar-debar. Ia tidak sampai hati melepaskan Sidanti sendiri. Karena itu, maka ia pun segera meloncat ke punggung kudanya pula, dan lari menyusul anak muda itu.

Sementara itu, perkelahian di mulut jalan itu pun menjadi semakin seru. Gupala dan Gupita semakin mendesak maju mendekati pintu regol. Beberapa langkah lagi ia akan mencapai selarak daun pintu yang melintang. Betapa pun juga, para penjaga itu mencoba mencegahnya, namun mereka sama sekali tidak berhasil. Mereka selalu harus menyibak, apabila serangan kedua anak-anak muda itu menjadi semakin cepat dan garang.

Akhirnya Gupala menghentakkan cambuknya sekuat-kuat tenaganya. Beberapa orang yang tersentuh ujung cambuk itu terpelanting jatuh. Dengan demikian, maka kini terbuka kesempatan untuk meloncat mencapai pintu regol itu.

Pemimpin penjaga yang melihat hal itu menjadi sangat marah. Dilepaskannya lawannya, seorang pengawal berkuda, dan dengan serta-merta ia meloncat untuk mencegah pintu itu dibuka.

Demikian Gupala mencapai selarak pintu itu, maka ujung pedang pemimpin penjaga itu meluncur ke punggungnya.

Tetapi ujung pedang itu tidak pernah dapat menyentuh tubuh Gupala. Gupita yang terperanjat melihat serangan yang tiba-tiba itu, hampir di luar sadarnya, dengan gerak naluriah, telah melecutkan cambuknya. Ketika ujung cambuk itu melilit leher pemimpin penjaga itu, Gupita menghentakkannya kuat-kuat, sehingga tubuh itu terputar seperti gasing. Kemudian pemimpin penjaga itu terpelanting jatuh di tanah.

Yang terdengar kemudian adalah erang kesakitan. Sementara Gupala telah berhasil membuka selarak pintu. Gupita yang kemudian berdiri di belakangnya, melindunginya dari setiap serangan yang mencoba menggagalkan usaha itu.

Namun sejenak kemudian dari kejauhan terdengar teriakan-teriakan lantang. Sekelompok pengawal berlari-lari mendekati regol yang kini telah terbuka itu.

“Jangan lepaskan, jangan lepaskan!” teriak mereka.

Gupala dan Gupita menjadi berdebar-debar. Sementara itu gembala tua itu pun mengerutkan keningnya. Ternyata sekelompok pengawal dari pasukan induk itu telah datang.

“Cepat. Semua keluar regol,” desis gembala tua itu. “Kalau kita terlambat, kita akan menemui kesulitan.”

Maka pemimpin pengawal berkuda itu pun segera memerintahkan para pengawal untuk segera keluar regol. Betapa para penjaga menghalangi namun kuda-kuda itu pun berhasil mendesak mereka menyibak. Sebab di punggung kuda itu terayun-ayun senjata-senjata para pengawal, apalagi lecutan-lecutan cambuk yang memekakkan telinga.

“Bawa kuda kami keluar!” teriak Gupala yang masih berdiri di pintu regol sambil mencegah para penjaga yang ingin menghalangi pasukan berkuda itu keluar.

Satu-satu kuda-kuda itu pun kemudian menyusup keluar regol. Beberapa orang pengawal yang lain telah dengan sengaja menyimpan pedang mereka, dan mempergunakan cambuk-cambuk mereka menirukan gembala tua itu beserta kedua anak-anaknya.

Sehingga dengan demikian, maka seolah-olah di dalam pasukan pengawal berkuda itu terdapat beberapa orang yang bersenjatakan cambuk. Dalam perkelahian yang ribut, para penjaga sulit untuk menemukan perbedaan kemampuan mereka mempergunakan senjata-senjata itu.

Sementara itu sekelompok pengawal dari pasukan induk berlari-lari semakin kencang. Di antara mereka masih saja berteriak, “Tahankan sebentar! Jangan biarkan mereka lepas!”

Tetapi kuda-kuda itu sudah semakin banyak berada di luar regol. Meskipun demikian, pasukan itu datang sebelum ekor dari pasukan berkuda itu berhasil keluar dari regol.

Beberapa orang yang berada di paling belakang, terpaksa memutar kuda-kuda mereka menghadapi sekelompok pasukan itu. Ternyata pengawal yang baru datang itu cukup banyak, sehingga penunggang-penunggang kuda itu agak mengalami kesulitan. Apalagi sebagian besar dari kawan-kawan mereka telah berada di luar regol.

Tetapi dalam keadaan yang demikian, maka seekor kuda telah menyusup di dalam perkelahian itu dengan membawa gembala tua itu di punggungnya. Sambil memutar cambuknya ia berkata, “Keluarlah. Kita harus segera keluar.”

Beberapa orang penunggang kuda itu menjadi ragu-ragu. Namun sekali lagi orang itu berkata, “Cepat. Keluarlah.”

Kuda-kuda itu pun menjadi semakin surut. Sedang di sisi pintu, Gupala dan Gupita masih juga berkelahi untuk menahan para penjaga yang ingin menutup pintu itu kembali.
Sejenak kemudian, maka kuda yang terakhir selain gembala tua itu, telah keluar dari regol. Sementara itu, Gupala dan Gupita pun telah meloncat keluar pula, sementara kuda gembala itu mundur perlahan-lahan. Namun akhirnya kuda itu pun berhasil keluar dari pintu. Beberapa orang yang akan mengejarnya, terpaksa terhenti di depan pintu, karena selangkah di luar mulut regol itu, sepasang cambuk meledak-ledak tidak henti-hentinya.

“Cepat. Ambil kuda kalian,” desis gembala tua itu, “seorang demi seorang. Yang seorang lagi membantu aku menutup regol itu, supaya mereka tidak dapat keluar.”

“Cepatlah, Gupala,” berkata Gupita, “kemudian kau membantu guru, sementara aku mengambil kudaku.”

Gupala pun kemudian segera meloncat berlari. Pengawal yang memegang kudanya masih menunggunya. Dengan serta-merta ia pun segera meloncat ke punggung kuda itu, dan membawa kudanya kembali ke mulut regol untuk melindungi Gupita yang masih akan mengambil kudanya.

Begitu Gupita meloncat ke punggung kudanya, maka ternyata mereka sudah tidak dapat membendung arus pengawal yang berdesakan di muka pintu itu. Bahkan ada di antara mereka yang memanjat dinding-dinding batu sebelah-menyebelah regol dan berloncatan keluar. Dengan senjata teracu-acu mereka pun segera menyerang para pengawal berkuda yang masih berkumpul di depan regol.

“Tinggalkan tempat ini,” gumam gembala tua itu, sementara pemimpin pasukan segera meneriakkan aba-aba.

Kuda-kuda itu berderap tepat pada saat pasukan pengawal itu menyerang mereka. Namun yang tertinggal hanya sekedar debu yang menghambur dari kaki-kaki kuda itu.

Tetapi tepat pada saat itu, seekor kuda berlari seperti angin. Dengan lantangnya Sidanti, penunggang kuda itu, berteriak, “Minggir, aku akan mengejar mereka.”

Beberapa orang berloncatan menepi. Ketika kuda itu lewat, setiap orang hanya dapat mengangakan mulut-mulut mereka tanpa dapat berbuat sesuatu.

Belum lagi mereka sempat menarik nafas, sekali lagi seekor kuda yang membawa Argajaya menyusulnya.

Tetapi sementara itu, pasukan berkuda itu sudah menjadi semakin jauh. Sidanti sudah tidak dapat melihat orang yang terakhir dari pasukan berkuda itu dengan jelas. Bahkan semakin lama menjadi semakin kabur oleh debu yang terhambur.

Tetapi Sidanti tidak menghentikan kudanya. Ia berpacu terus mengikuti pasukan pengawal berkuda itu. Sementara Argajaya dengan cemas mencoba mengejarnya. Bagaimana pun juga kelebihan yang ada pada anak muda itu, namun akan sangat berbahaya sekali apabila ia harus bertempur melawan sekian banyak orang di dalam pasukan yang sedang di kejarnya.

Karena Argajaya tidak segera dapat mencapai Sidanti, karena kuda-kuda mereka berpacu hampir sama kencangnya, maka terpaksa Argajaya itu pun berteriak memanggil.

“Sidanti. Sidanti.”

Tetapi Sidanti sama sekali tidak menghiraukannya. Ia masih saja berpacu dengan kencangnya.

“Sidanti!” teriak Argajaya kemudian, “Aku membawa pesan.”

Sidanti mengerutkan keningnya. Sekali ia berpaling, dan ketika sekali lagi ia mendengar Argajaya berteriak, ia mengurangi kecepatan kudanya sedikit.

Dengan demikian, maka jarak mereka menjadi semakin pendek. Dan sejenak kemudian Argajaya telah berpacu di samping kuda Sidanti.

“Pesan dari siapa, Paman?”

“Aku hanya ingin memperingatkan kau Sidanti. Apakah kau akan mengejar pasukan itu? Kau seorang diri, bagaimanapun juga kau akan mengalami kesulitan, meskipun berdua dengan aku pun. Kita belum tahu, siapakah yeng ada di dalam pasukan itu. Bagaimana kalau justru Kakang Argapati sendiri, meskipun ia belum sembuh benar? Bukankah ia sudah nampak cukup kuat untuk berpacu di atas punggung kuda, karena ia kemarin telah turun pula ke medan?”

“Jadi apakah Paman menyangka aku gila?”

“Kenapa?”

“Bagaimana pun juga aku mempunyai perhitungan, Paman,” desis Sidanti. “Sudah tentu aku tidak akan bertempur seorang diri melawan mereka. Aku akan mengikuti mereka sampai padesan di depan kita. Mereka pasti akan tertahan oleh para pengawal di desa kecil itu. Nah, baru aku akan ikut serta.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata anak muda itu benar-benar cerdik. Karena itu maka katanya, “Kalau begitu, aku ikut bersamamu.” Argajaya berhenti sejenak, lalu tiba-tiba ia bertanya, “Tetapi bagaimana kalau ia tidak mengikuti jalan ini?”

“Hanya ada satu sidatan. Itu pun jalan kecil di tengah sawah. Aku kira mereka memilih jalan besar ini. Jalan yang cukup baik bagi kuda-kuda mereka.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba Sidanti mengumpat habis-habisan. Ternyata pasukan berkuda yang dikejarnya itu, tidak memilih jalur jalan yang lapang ini. Ternyata mereka berbelok di jalan sidatan, meskipun jalan itu jauh lebih kecil dari jalan yang sedang dilaluinya.

“Kenapa kita mengambil jalan ini, Kiai?” bertanya pemimpin pasukan pengawal berkuda itu kepada gembala tua itu, yang menasehatkan kepadanya untuk mengambil jalan ini.

“Tanda-tanda bahaya itu pasti sudah di dengar oleh pengawal di desa di depan kita itu. Mereka pasti sudah bersiap. Dan kita pasti akan mengalami hambatan seperti pada saat kita melalui desa kecil di sebelah lain pada saat kita memasuki padukuhan induk ini. Kalau kita terpaksa berkelahi dan tertahan, maka kita tidak dapat membayangkan kemungkinan yang bakal terjadi atas pasukan ini. Beberapa orang kita telah terluka, bahkan ada yang agak parah. Dan kita tidak tahu pasti, siapakah yang berkuda mengejar kita itu. Kalau mereka berdua itu Ki Tambak Wedi dan Sidanti, maka pekerjaan kita akan menjadi terlampau berat.”

Pemimpin pasukan pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ketika mereka berdua berpaling, orang tua itu berkata, “Nah, agaknya kedua orang yang mengejar kita itu sudah berhenti di tikungan.”

Sebenarnya bahwa Sidanti dan Argajaya itu pun berhenti di jalan sidatan. Sambil mengumpat-umpat tidak habis-habisnya, Sidanti menghentak-hentakkan tangannya di pahanya.

“Kalau guru tidak melarang, aku pasti dapat menangkap mereka, meskipun hanya satu dua orang. Kita akan mendapat keterangan lebih banyak tentang pasukan yang bersembunyi di balik benteng pring ori itu.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata, “Pasukan itu benar-benar luar biasa. Keberaniannya hampir tidak masuk akal. Kita memang tidak akan menyangka, bahwa mereka akan langsung masuk ke padukuhan induk. Sehingga menurut dugaanku, pasukan itu dipimpin oleh Kakang Argapati sendiri. Bukan sekedar anak-anak ingusan seperti yang biasa mereka lakukan. Menakut-nakuti para peronda di gardu-gardu dengan cambuk-cambuk kuda yang sama sekali tidak berarti.”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berkata, “Marilah kita lihat di bekas-bekas pertempuran itu, Paman.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan mereka berdua pun kemudian berpacu kembali ke padukuhan induk.

Mereka berdua berhenti ketika mereka memasuki regol. Sidanti dan Argajaya pun segera turun dari kuda mereka dan menemui pemimpin penjaga regol itu. Namun ternyata pemimpin penjaga itu terluka parah di lehernya.

“Kenapa?” bertanya Sidanti.

“Cambuk,” jawabnya terengah-engah, “cambuk itu melilit leherku.”

Sidanti membelalakkan matanya. Luka itu bukan sekedar selingkar jalur merah. Tetapi leher itu seakan-akan tersobek.

“Panggil Ki Wasi atau Ki Muni. Tugasnya cukup banyak di sini,” perintah Sidanti.

Ketika seorang penghubung pergi memanggil dukun itu, maka Sidanti dan Argajaya dengan hati yang bertanya-tanya menyaksikan bekas pertempuran yang agaknya cukup seru. Beberapa orang telah terluka, dan bahkan ada yang cukup parah.

Hampir tidak masuk akal, bahwa sepasukan kecil orang-orang berkuda itu mampu membuat keributan sedemikian dahsyatnya di gardu-gardu dan di regol-regol di ujung jalan.

Ketika Sidanti melihat pemimpin kelompok yang baru datang untuk memberikan bantuan ia bertanya, “Apakah kalian selama ini tidur saja dan membiarkan orang-orang berkuda itu membantai kalian?”

“Mereka tidak terlampau dahsyat seperti yang kita duga,” berkata pemimpin pengawal. “Benar juga, bahwa mereka hanya sekedar mempergunakan kesempatan selagi kita terkejut dan terheran-heran. Dan itulah kesalahan kita yang terbesar, yaitu menjadi heran dan terngangaganga melihat kegilaan orang-orang berkuda itu. Tetapi sebenarnyalah bahwa kami dari pasukan induk sama sekali belum mendapat kesempatan untuk bertempur. Kami belum tahu, apakah mereka benar-benar orang yang dapat dibanggakan di medan-medan peperangan yang sebenarnya.”

“Jadi kalian datang terlambat?” bertanya Argajaya.

“Ya. Agak terlambat.”

“Apakah kalian belum siap waktu penghubung dari regol penjagaan ini memberitahukan kedatangan orang-rang berkuda itu. Bukankah sebelumnya tanda-tanda dan tengara sudah bergema di seluruh padukuhan induk ini?”

“Kami sudah siap. Demikian kami mendengar berita kedatangan pasukan berkuda itu, kami segera berangkat.”

“Menurut laporan yang kami dengar, pintu regol ini telah berhasil di tutup.”

“Ya, mereka berhasil membuka pintu.”

Sidanti dan Argajaya saling berpandangan. Pasukan kecil ini ternyata adalah pasukan yang kuat dan terpercaya. Dalam waktu yang singkat, mereka berhasil menguasai selarak pintu dan membukakannya. Pada saat datang bantuan dari pasukan induk, mereka segera berhasil melarikan diri.

Dan tiba-tiba saja Sidanti dan Argajaya menjadi curiga. Di dalam pasukan yang kecil itu pasti ada kekuatan-kekuatan yang luar biasa, yang membuat pasukan kecil itu seakan-akan menjadi terlampau kuat.

Tanpa sesadarnya, maka tiba-tiba Sidanti bertanya, “Apakah benar-benar ada orang-orang bercambuk di antara mereka?”

“Sebagian terbesar yang menumbuhkan luka-luka pada kami adalah ujung-ujung cambuk itu,” jawab pemimpin penjaga yang masih terengah-engah.

“Ada berapa orang bercambuk di antara mereka?”

"Lima atau enam orang."

Sidanti dan Argajaya mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba Sidanti mengumpat, "Persetan! Benar juga kata guru. Mereka adalah orang-orang licik yang ingin mempergunakan cara-cara yang kasar untuk mempengaruhi keberanian kita. Mereka sengaja agar kita menyangka, bahwa orang-orang bercambuk itu berada di antara mereka. Tetapi yang paling mungkin, di antara mereka itu terdapat Argapati sendiri. Sehingga pasukan yang kecil itu dapat menimbulkan kesan yang mengerikan." Sidanti barhenti sejenak. Lalu, "Tetapi kita di sini bukan anak-anak yang dapat dikelabuhinya. Kita dapat membuat perhitungan-perhitungan. Sehingga kita tidak dapat diperbodohnya seperti kerbau yang paling dungu."

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan Sidanti. Karena itu maka katanya kemudian, "Tidak ada alasan untuk berkecil hati. Kita sampaikan semuanya ini kepada Ki Tambak Wedi, apakah Ki Tambak Wedi itu sependapat dengan kita."

Sidanti pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. "Baiklah," katanya.

Mereka berdua pun segera meninggalkan tempat itu, kembali menemui Ki Tambak Wedi untuk melaporkan apa yang telah mereka saksikan. Dan ternyata Ki Tambak Wedi pun sependapat pula dengan mereka.

"Kita memang tidak boleh menunda terlampau lama. Kita harus segera menghancurkan mereka. Meskipun Ki Argapati telah kuat untuk berpacu di atas punggung kuda, namun ia pasti masih belum akan mampu bertempur terlampau lama. Aku akan mencoba memancingnya dalam perkelahian yang lama, sehingga lukanya itu terasa mengganggunya," berkata Ki Tambak Wedi. "Karena itu semua persiapan harus segera diselesaikan. Kita harus siap melawan lontaran-lontaran lembing dan anak panah. Karena itu, kita harus menyiapkan perisai-perisai itu sebaik-baiknya. Setiap kelengahan akan sangat merugikan kita. Kalau kita benar-benar menyiapkan diri, maka kita akan dapat memastikan, benteng pring ori itu akan menjadi karang abang. Kita akan memasukinya dan kita akan menghancurkan semuanya. Kita jangan memberi kesempatan mereka mundur dan menemukan tempat-tempat baru untuk bertahan."

Para pemimpin pasukan Ki Tambak Wedi itu pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dan sejenak kemudian mereka telah menyebar lagi ke pasukan masing-masing.

"Beristirahatlah, Sidanti," berkata Ki Tambak Wedi, "tugasmu masih banyak." Lalu kepada Argajaya, "Dan apakah kau akan tinggal di sini atau kembali ke pasukan yang berada di rumahmu itu?"

"Ya aku akan kembali. Pasukan itu diperlukan besok, karena itu aku akan membawa pasukan yang ada di padukuhan itu kemari."

"Bagus," sahut Ki Tambak Wedi, "aku pun akan minta demikian. Kita dapat memanggil beberapa perjagaan di daerah-daerah yang tersebar. Supaya kita mempunyai kekuatan yang cukup untuk menghancurkan pertahanan Argapati itu."

"Aku akan meninggalkan beberapa orang secukupnya saja di padukuhan itu. Kalau kita besok menyerang, maka Argapati pun pasti akan memusatkan segenap kekuatannya. Pasukannya pasti tidak akan ada yang berkeliaran keluar."

"Baiklah. Ambillah pasukan yang ada di padukuhanmu. Pasukan di padukuhan-padukuhan kecil yang lain pun harus ditarik besok siang. Kita himpun semua kekuatan yang ada, supaya kita tidak perlu mengulangi serangan itu. Kita harus menyelesaikan persoalan kita sendiri di atas Tanah ini lebih dahulu, sebelum pada suatu saat Pajang mendengarnya dan ikut mencampuri persoalan di dalam lingkungan kita ini."

"Nah, aku minta diri," berkata Argajaya, "aku harus menyiapkan segala sesuatunya."

Argajaya pun kemudian meninggalkan padukuhan induk itu bersama sepuluh orang pengawalnya, kembali ke padukuhannya. Besok ia harus membawa seluruh pasukan yang ada di padukuhan itu, untuk bersama-sama dengan seluruh kekuatan yang ada berusaha menghancurkan pertahanan Ki Argapati.

Dalam pada itu pasukan berkuda yang baru saja memasuki padukuhan induk itu semakin lama menjadi semakin jauh. Ketika mereka yakin bahwa tidak ada lagi seorang pun, apalagi sepasukan lawan yang mengejar, maka mereka pun mulai memperlambat kuda-kuda mereka. Pemimpin pasukan itu mulai memperhatikan setiap orang yang terluka di dalam pasukannya, dan bagi mereka yang memerlukan, gembala tua itu memberikan obat yang dapat menolong untuk sementara.

“Tiga orang yang terluka parah, Kiai,” berkata pemimpin pasukan, “sehingga mereka tidak lagi dapat berkuda sendiri. Meskipun ada juga yang lain yang cukup parah, namun mereka masih sanggup untuk bertahan. Apalagi yang hanya sekedar luka-luka karena goresan senjata di bagian anggota badan.”

“Lalu bagaimana yang tiga orang itu?”

“Aku sudah memerintahkan orang lain untuk melayaninya.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Nanti aku akan mencoba mengobatinya. Mudah-mudahan mereka masih dapat bertahan sampai di padukuhan kita,”

“Mudah-mudahan.”

Maka mereka pun kemudian berusaha mempercepat kuda-kuda mereka. Kini bukan karena mereka harus menghindari lawan yang jauh lebih kuat, tetapi mereka ingin segera sampai ke pusat pertahanan mereka, agar yang terluka dapat segera diobati.

Namun ketika mereka sampai di sebuah bulak yang panjang, tiba-tiba gembala tua itu berkata kepada pemimpin pasukan, “Dahululah bersama seluruh pasukan. Aku dan kedua anak-anakku akan singgah sebentar ke rumah untuk mengambil sesuatu.”

Pemimpin pasukan itu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun gembala tua itu tersenyum sambil berkata, “Jangan cemas. Jalan di depan kita cukup rata. Dan aku pun akan segera menyusul.”

Pemimpin pasukan itu menganggukkan kepalanya, “Tetapi jangan terlampau lama, Kiai. Bukan karena kami ketakutan apabila kami bertemu dengan lawan, tetapi kawan-kawan kami yang luka itu segera memerlukan pengobatan.”

“Ya. Aku akan segera menyusul.”

Gembala tua itu pun kemudian membawa kedua anaknya berbelok di satu tikungan. Mereka ingin kembali sebentar menjenguk rumah mereka.

“Apa yang akan kita ambil?” bertanya Gupala.

“Aku ingin bertemu dengan Angger Sutawijaya,” desis orang tua itu. “Aku mendapat suatu pikiran baru. Aku mengharap, menurut perhitunganku, Argapati akan tetap memegang pimpinan atas tanah perdikan ini. Karena itu, sebaiknya Angger Sutawijaya sejak sekarang telah menunjukkan atau memberikan jasanya, sehingga dengan demikian maka Argapati akan merasa dirinya lebih dekat dengan Angger Sutawijaya daripada dengan Sultan Pajang.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya, sedang Gupita bertanya, “Tetapi apakah mungkin akan ada pertentangan antara Pajang dengan Raden Ngabehi Loring Pasar itu?”

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan kepalanya di geleng-gelengkannya.

Namun agaknya ia tidak yakin atas apa yang akan terjadi. “Banyak sekali kemungkinan-kemungkinan itu,” desisnya. “Mudah-mudahan tidak terjadi benturan-benturan lahir yang hanya akan menambah korban.”

Gupala dan Gupita kemudian tidak bertanya-tanya lagi. Mereka berpacu ke gubug mereka untuk menemui Sutawijaya dengan kedua pengiringnya.

Sutawijaya yang sedang berbaring di dalam gubug gembala tua itu terkejut ketika didengarnya derap kuda mendekat. Segera ia meloncat bangkit sambil menyambar tombak yang disandarkannya pada dinding. Ketika ia berdiri di depan pintu, dilihatnya kedua pembantunya pun telah bersiap pula menunggu perkembangan keadaan.

Mereka menjadi semakin berdebar-debar ketika ternyata derap kaki-kaki kuda itu menjadi semakin dekat. Namun mereka kemudian menjadi tenang ketika mereka mendengar ledakan cambuk yang memecah sepinya malam.

Sejenak kemudian, maka gembala tua beserta kedua anak-anaknya itu pun telah turun dari kuda-kuda mereka. Sambil mengikatkan kuda-kuda itu pada sebatang pepohonan, gembala itu berkata, “Aku sengaja memberikan tanda, agar Angger tidak terkejut atas kedatangan kami, karena kami kali ini berkuda.”

“Dada kami telah menjadi berdebar-debar,” berkata Sutawijaya. “Aku sangka Ki Tambak Wedi telah mencium jejak kami dan bersama-sama dengan Argajaya dan Sidanti berusaha menangkap kami.”

Orang tua itu tersenyum. “Ternyata dugaan itu meleset.” Katanya, “Tetapi, apabila Angger tidak berkeberatan, aku ingin menyampaikan suatu pendapat yang barangkali baik bagi Angger.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya.

“Aku hanya sebentar, Ngger. Mungkin Angger dapat segera memutuskan persoalan ini.”

Sorot mata Sutawijaya memancarkan berbagai macam pertanyaan.

Maka dengan singkat disampaikannya maksud gembala tua itu. Diberikannya beberapa macam pertimbangan yang cukup meyakinkan, setidak-tidaknya agar Argapati kelak tidak merintangi perkembangan Alas Mentaok.

Sutawijaya mendengarkannya dengan penuh minat. Namun tampaklah bahwa ia masih saja dicengkam oleh ke ragu-raguan.

“Argapati adalah seorang yang keras hati menurut pendengaranku, Kiai,” berkata Sutawijaya.

“Ya, ia memang keras hati. Tetapi bukan berarti bahwa ia tidak berjantung. Kalau ia merasa, bahwa Angger telah ikut menolongnya, maka ia pasti mempunyai pertimbangan-pertimbangan lain.”

“Apakah Argapati dapat diharapkan menjual kesetiaannya dengan cara itu?”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Memang mungkin Argapati berpendirian demikian, Ngger. Tetapi apakah sampai saat ini kita mengetahui sikap dan tanggapan Kepala Tanah Perdikan yang besar itu terhadap Sultan Pajang? Memang, ia tidak mau menentang Pajang dan melindungi anak serta adiknya, karena tingkah laku keduanya. Argapati pasti mempertimbangkan juga, peranan Ki Tambak Wedi yang lebih banyak dikuasai oleh nafsu daripada cita-cita.”

Sutawijaya tidak segera menyahut. Tampaklah kepalanya terangguk-angguk kecil. Meskipun demikian ia masih merenungi kata-kata gembala tua itu.

"Angger Sutawijaya," berkata orang tua itu seterusnya, "pertimbangan selanjutnya terserah kepada Angger. Tetapi menurut pertimbanganku, apakah salahnya Angger memperkenalkan diri kepada Ki Argapati?"

Sutawijaya masih belum menjawab. Meskipun tidak terucapkan ia mempunyai pertimbangan tersendiri. Apabila kini ia bersusah payah menyerahkan tenaganya, membantu dengan harapan agar Argapati kelak tidak mengganggu pertumbuhan Mentaok untuk menjadi sebuah kota, tetapi ternyata harapannya itu meleset, maka ia akan merasa tersinggung sekali.

Tetapi untuk sama sekali tidak berbuat sesuatu dalam keadaan serupa itu, akan dapat menimbulkan jarak pula antara dirinya dengan Ki Argapati meskipun mereka belum saling bertemu. Kalau Ki Argapati kelak mengetahui, bahwa pada saat tanahnya sedang kemelut dibakar oleh api perpecahan, dan ia pada saat itu berada di Menoreh dan sama sekali tidak berbuat apa-apa, maka Argapati pun pasti akan mengambil sikap pula.

"Apakah Ayahanda Sultan Pajang akan berbuat sesuatu apabila Ayahanda mengetahui bahwa di atas tanah ini terjadi benturan di antara mereka?" ia bertanya di dalam hatinya. "Apabila tiba-tiba saja Sultan Pajang mengirimkan bantuan kepada Argapati, maka kedudukanku pasti akan terdesak. Terdesak dari dua arah. Dari Timur dan dari seberang Kali Progo."

Dalam kebimbangan itu terdengar gembala tua itu berkata, "Waktuku hanya sebentar. Sedang pertentangan ini berkembang terlampau cepat. Mungkin bahkan malam ini Ki Tambak Wedi akan menyusul kami menyerang pemusatan pasukan Argapati. Tetapi mungkin juga besok pagi. Apakah Angger Sutawijaya sudah dapat mengambil keputusan?"

Sutawidiyaya menarik nafas dalam-dalam. Ia masih saja dicengkam oleh kebimbangan. Sejenak ditatapnya wajah gembala tua itu, kedua anak-anaknya dan kemudian kedua pengawalnya.

"Aku memerlukan kedua anak-anak muda itu kelak," desisnya di dalam hati. "Kalau mereka bersedia membantu aku, maka aku langsung akan menguasai daerah Sangkal Putung dan pasti juga Jati Anom. Jalur antara Mentaok, Alas Tambak Baya, Prambanan, Benda, Sangkal Putung, Macanan langsung ke Jati Anom akan aku kuasai."

Akhirnya Sutawijaya itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Kiai, baiklah. Aku akan membantu Argapati. Tetapi bukan berarti bahwa aku sendirilah yang harus melakukannya. Biarlah kedua kawan-kawanku itu pergi bersama Kiai."

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Sejenak dipandanginya kedua pengawal Sutawijaya itu. Sepercik keragu-raguan memencar di dalam sorot matanya.

"Kiai," berkata Sutawijaya sambil tersenyum, "keduanya adalah orang-orang kepercayaan Ayah Ki Gede Pemanahan. Mereka berdua adalah kawan-kawanku bermain-main. Jika ada perbedaan antara keduanya dan aku sendiri jarak itu tidak akan terlampau jauh. Meskipun keduanya masih juga belum dapat menyamai kedua gembala-gembala muda itu. Tetapi aku percaya kepada keduanya."

"Ah," salah seorang dari kedua pengawal itu berdesah, "terima kasih atas pujian itu. Tetapi aku harap bahwa Kiai tidak akan kecewa apabila ternyata aku hanya dapat meloncat-loncat."

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mencoba mengerti alasan Sutawijaya. Kenapa ia tidak mau langsung terjun ke medan pertentangan itu sendiri.

Namun orang tua itu kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Terima kasih. Hal ini pasti sudah akan membuat hubungan antara Mentaok kelak dengan Menoreh menjadi lebih baik. Meskipun kali ini Angger Sutawijaya sendiri belum langsung menanganinya, namun bantuan Angger ini pasti akan sangat berarti."

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. “Maaf, Kiai,” jawabnya, “aku sendiri masih ingin beristirahat. Entahlah apabila nanti aku berubah pendirian. Tetapi kedua orang kawan-kawanku itu pasti akan sama artinya dengan aku sendiri.”

“Ya, demikianlah.”

“Nah,” berkata Sutawijaya kemudian kepada kedua kawannya, “pergilah kalian mewakili aku.” Lalu kepada orang tua itu, “Paman Hanggapati dan paman Dipasanga akan menempatkan dirinya di bawah perintah, Kiai. Tetapi ingat, Kiai, keduanya aku serahkan kepada Kiai, tidak kepada orang lain, sehingga tanggung jawab atas keduanya ada pada Kiai.”

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Baiklah, Ngger. Tetapi kehadiran keduanya akan menjadi suatu kenyataan, bahwa Angger telah berusaha mendekatkan diri. Bahkan Angger telah mulai menjalin hubungan yang baik antara Mentaok yang akan lahir dan Menoreh.”

“Mudah-mudahan, Kiai. Selanjutnya aku akan tetap berada di sini. Aku akan menunggui gubug ini, ketela pohon yang sudah mulai dapat diambil hasilnya, kambing-kambing, dan api.”

“Kenapa api?”

“Kambing-kambing itu memerlukan api.”

“Ah,” gembala tua itu tersenyum. “Baiklah. Sekarang aku minta diri. Mudah-mudahan hubungan yang telah dirintis ini kelak akan berguna. Berguna bagi Angger Sutawijaya dan berguna bagi Argapati.”

“Mudah-mudahan, Kiai. Mudah-mudahan.”

“Baiklah. Kini aku minta diri. Waktuku terlampau sempit. Orang-orang yang terluka itu memerlukan bantuanku.”

“Silahkanlah, Kiai. Agaknya Kiai baru saja membawa sepasukan pengawal berkeliling daerah ini.”

“Ya, di antara mereka ada yang terluka parah.”

Gembala tua itu pun kemudian meninggalkan Sutawijaya seorang diri karena kedua kawannya ikut bersamanya. Mereka terpaksa mempergunakan setiap ekor kuda untuk dua orang. Hanggapati bersama Gupala dan Dipasanga bersama Gupita.

Dengan demikian maka laju kuda-kuda mereka tidak dapat terlampau cepat. Namun meskipun demikian akhirya mereka sampai juga ke mulut regol padukuhan yang dilingkari pring ori itu.

Ternyata kedatangan mereka telah mengejutkan para penjaga. Bahkan Samekta yang ada di depan regol pun terkejut pula melihat gembala tua itu datang bersama orang baru lagi. “Siapakah mereka?” bertanya Samekta.

“Kalian akan berterima kasih atas kedatangannya. Tetapi marilah kita bersama-sama menghadap Ki Argapati. Aku mempunyai sebuah ceritera tentang kedua kawan baruku ini.”

Samekta mengerutkan keningnya. Sebagai seorang yang bertanggung jawab atas pusat pertahanan ini, Samekta tidak segera menerima ajakan itu.

“Apakah Ki Samekta berkeberatan?” bertanya gembala tua itu.

“Bukan begitu, Kiai. Tetapi aku masih belum mengerti, apakah kepentingan Ki Sanak berdua ini

untuk bertemu dengan Ki Argapati."

"Itulah yang akan dikatakannya nanti. Aku kira Ki Argapati pun belum mengenal keduanya. Tetapi aku akan menjadi tanggungan, bahwa keduanya tidak akan berbuat sesuatu yang merugikan kita bersama."

Samekta masih ragu-ragu. Bahkan sepercik pertanyaan membersit di dadanya, "Apakah orang-orang ini tidak mungkin sengaja diselundupkan oleh Sidanti?"

Karena Ki Samekta masih ragu-ragu, maka gembala tua itu mencoba menjelaskannya, "Kami akan memberikan beberapa keterangan. Kalau Ki Argapati tidak menghendaki, biarlah kedua kawan-kawanku ini meninggalkan padukuhan ini."

Ki Samekta menarik nafas dalam-dalam. Sekali ia berpaling. Tetapi ia tidak melihat Wrahasta untuk dimintai pertimbangannya. Agaknya Wrahasta sedang beristirahat, atau bahkan mungkin sedang tidur karena ialah yang sedang bertugas malam ini.

Baru setelah ia berpikir sejenak, maka berkatalah Samekta, "Baiklah, marilah aku antarkan kalian menghadap Ki Argapati."

Mereka pun kemudian pergi ke pemondokan Ki Argapati. Meskipun malam semakin mendekati akhirnya, namun Samekta mencoba juga untuk masuk ke rumah dan menengok bilik Ki Argapati.

Derit pintu bilik itu, agaknya telah membangunkan Ki Argapati. Perlahan-lahan ia menyapa, "Siapa di luar?"

"Aku, Ki Gede. Samekta."

"O, masuklah."

Samekta pun kemudian melangkah masuk ke dalam bilik Ki Argapati. Dikatakannya semuanya tentang gembala tua itu beserta kedua kawan-kawannya yang baru.

Sejenak Ki Argapati berpikir. Namun kemudian ia berkata, "Aku percaya kepada gembala tua itu. Biarlah ia datang kemari."

Kemudian gembala tua itu pun segera dipersilahkannya masuk bersama kedua pengawal Sutawijaya. Sedang Gupala dan Gupita menunggu mereka di serambi depan.

"Marilah, Kiai," berkata Ki Airgapati, "aku sudah mendengar laporan tentang pasukan berkuda itu. Aku sangat berterima kasih kepadamu. Sebab perjalanan ini ternyata telah memberikan dorongan yang luar biasa atas tekad dan gairah perjuangan anak-anak Menoreh. Bukan saja mereka yang ikut di dalam pasukan berkuda itu, tetapi ceritera mereka tentang perjalanan mereka ternyata mempunyai akibat yang sangat baik."

"Terima kasih, Ki Gede. Tetapi sayang, bahwa di antara mereka ada yang terluka parah."

"Ya, memang terlampau sulit untuk menghindarinya. Dalam permainan senjata kadang-kadang kita memang akan terdorong karenanya. Itu adalah akibat yang sangat wajar."

"Dan aku pun akan segera mengobati mereka." berkata gembala tua itu. Kemudian, "Namun sebelumnya aku ingin memperkenalkan kedua kawan-kawanku ini."

Ki Argapati mengerutkan keningnya. "Siapakah mereka itu?"

Gembala itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Apakah Ki Argapati pernah mengenal anak muda yang bernama Sutawijaya bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar?"

Ki Argapati menganggukkan kepalanya. “Ya. Aku pernah mendengar meskipun aku belum pernah mengenalnya dari dekat. Bukankah anak muda itu Putera angkat Sultan Hadiwijaya?”

“Tepat. Dan kedua orang ini adalah orang-orang kepercayaannya. Yang seorang bernama Hanggapati dan yang lain Dipasanga.”

“O,” Ki Argapati yang kemudian duduk di pinggir pembaringannya menganggukkan kepalanya. “Maaf. Aku belum tahu sebelumnya.”

Kedua orang itu pun mengangguk pula. Hanggapati menjawab, “Kami pun minta maaf, bahwa kami telah mengganggu Ki Gede.”

“Tidak,” gembala tua itulah yang memotongnya, “kalian berdua sama sekali tidak menggangu.” Lalu kepada Ki Gede ia menceriterakan maksud kedatangan kedua orang itu. Meskipun ia sama sekali tidak mengatakan bahwa saat itu, Sutawijaya pun sedang berada di Menoreh.

“Keduanya diutus untuk melihat keadaan di Tanah Perdikan ini,” berkata gembala tua itu. “Namun dalam keadaan yang kalut serupa ini, keduanya diberi wewenang untuk mengambil sikap. Sidanti dan Argajaya adalah orang-orang yang pernah secara langsung dan pribadi mempunyai persoalan dengan Angger Sutawijaya.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian jawabnya, “Aku akan sangat berterima kasih sekali atas perhatian itu. Lalu, apakah yang akan kalian lakukan selanjutnya?”

Hanggapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Aku akan menyerahkan tenagaku yang tidak berarti ini. Apakah yang akan dapat aku lakukan, dan sudah tentu demikian juga Adi Dipasanga, pasti akan kami lakukan.”

“Terima kasih. Aku akan sangat berterima kasih.” Kemudian Ki Gede berpaling kepada Samekta, “Inilah pimpinan yang aku serahi tanggung jawab atas pasukan Menoreh. Nah, bantuan kalian berdua akan diterimanya dengan kedua belah tangan.”

Samekta pun kemudian menganggukkan kepalanya. Katanya, “Di dalam pergolakan seperti ini, maka setiap kekuatan akan sangat berarti bagi kami. Dan kami akan mengucapkan terima kasih.”

Kedua orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian, mereka mencoba untuk mengerti dan menyesuaikan dirinya. Sebenarnya keduanya tidak terlampau banyak mengerti, persoalan-persoalan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh, dan persoalan-persoalan apa yang pernah timbul antara mereka, para penghuni Tanah Perdikan ini dengan Sutawijaya. Tetapi karena perintah anak muda itulah, maka ia berada di tengah-tengah pergolakan yang sedang membakar Tanah Perdikan ini.

“Untuk seterusnya,” berkata Hanggapati kemudian, “kami memerlukan petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah, apakah yang harus kami lakukan, karena kami belum banyak mengerti tentang persoalan yang sedang di hadapi oleh Ki Gede Menoreh.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Tentu kami akan berusaha untuk menunjukkan arah perjuangan kami untuk menegakkan kesatuan kembali setelah beberapa saat Tanah ini dipecah oleh nafsu yang tidak terkendalikan dari seorang yang menyebut dirinya Ki Tambak Wedi. Tetapi, bukan maksud kami untuk memberikan perintah kepada Ki Sanak berdua, namun kami ingin menempatkan Ki Sanak berdua bersama dengan Kiai Dukun atau gembala tua itu, atau apa pun namanya, dalam satu pertukaran pikiran menghadapi keadaan yang semakin memuncak.”

Gembala tua itu tersenyum. Katanya, “Kenapa Ki Gede kebingungan menyebut jabatanku?”

Ki Gede pun tersenyum pula. Katanya kemudian, “Nah, sekarang kalian kami persilahkan untuk beristirahat sejenak. Pasukan berkuda itu pasti membuat Ki Tambak Wedi menjadi marah. Sehingga dengan demikian perkembangan keadaan akan dapat dipercepat.”

“Ya, kemungkinan itu memang ada,” jawab gembala tua itu.

“Karena itu, aku akan minta kalian nanti, apabila kalian telah beristirahat meskipun sejenak, untuk membicarakan masalah yang menjadi semakin memuncak ini.”

“Baiklah,” jawab gembala tua itu, “sekarang aku minta diri. Orang-orang yang terluka memerlukan segera mendapat pertolongan. Pertolongan darurat itu hanya dapat menolong dalam waktu yang sangat terbatas.”

“Silahkan, Kiai.”

Sejenak kemudian gembala tua beserta kedua orang kepercayaan Sutawijaya itu pun meninggalkan ruangan itu. Bersama dengan Gupala dan Gupita mereka diantar ke tempat yang telah disediakan untuk mereka. Tetapi gembala tua itu kemudian meninggalkan kedua orang kepercayaan Sutawijaya itu beserta Gupala dan Gupita. Ia sendiri pergi untuk mengobati orang-orang yang terluka pada saat mereka memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Sedang Samekta, setelah berbicara beberapa lama dengan Ki Argapati, kemudian pergi ke regol padukuhan untuk memimpin langsung pengawasan terhadap setiap kemungkinan.

Wrahasta yang kemudian mendengar dari Samekta, bahwa telah datang dua orang kepercayaan Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, menjadi ragu-ragu pula. Katanya, “Apakah kau yakin tentang kedua orang itu?”

“Meskipun mereka berpakaian sederhana seperti kita, tetapi menilik sikapnya, mereka adalah prajurit-prajurit dari istana Pajang. Atau setidak-tidaknya mereka adalah orang-orang istana,” jawab Samekta.

Wrahasta mengerutkan keningnya. Gumamnya, “Mudah-mudahan.”

Dalam pada itu, Samekta pun telah meningkatkan kewaspadaannya pula. Mereka menyadari bahwa akibat pasukan berkuda yang menyusup ke padukuhan induk itu, pasti akan mempercepat tindakan Ki Tambak Wedi. Karena itu, maka setiap jengkal tanah kini tidak terlepas dari pengawasan dan pertahanan.

Ketika matahari kemudian mendaki langit di ujung Timur, maka Ki Argapati pun telah memanggil beberapa orang yang pantas untuk dibawa membicarakan masalah yang dihadapi oleh Tanah Perdikan Menoreh. Di antara mereka adalah Samekta, Wrahasta, gembala tua yang cakap mengobati itu, dan kedua orang kepercayaan Sutawijaya, Hanggapati dan Dipasanga. Sedang Gupala dan Gupita harus tinggal saja di luar sambil menunggu perkembangan pembicaraan itu.

Sementara itu, ketika keduanya sedang duduk di halaman sambil berbicara tentang apa saja, tentang juntai yang berwarna kekuning-kuningan yang kini dililitkan di leher baju Gupala, sampai kepada kambing-kambing yang mereka tinggalkan, dari balik daun pintu samping sepasang mata sedang mengawasi mereka. Sepasang mata seorang gadis yang membawa pedang rangkap di kedua belah lambungnya.

Gadis itu, Pandan Wangi melihat kedua anak-anak muda itu dengan kesan yang aneh. Gupita adalah seorang anak muda yang mengagumkan. Tenang dan memiliki kemampuan yang tinggi. Tingkah lakunya kadang-kadang menimbulkan berbagai macam pertanyaan. Ada beberapa pertentangan sifat yang dilihatnya pada anak muda itu. Anak muda itu kadang-kadang bersikap acuh tak acuh dan bahkan kekanak-kanakan. Namun kadang-kadang menjadi bersungguh-sungguh dan seakan-akan seorang perasa.

Sedang yang seorang lagi yang diakuinya sebagai saudaranya adalah seorang anak muda yang gemuk, yang memiliki kekhususan pula. Wajahnya terlampau cerah, dan bibirnya selalu dihiasi dengan senyum dan tawa. Anak muda yang gemuk itu seakan-akan tidak pernah menyimpan persoalan yang bersungguh-sungguh di dalam hatinya. Wajahnya yang bersih dan bulat itu menimbulkan kesan tersendiri di hati Pandan Wangi.

Pandan Wangi terkejut ketika ia mendengar suara perempuan tua penghuni rumah itu memanggilnya. Dengan tergesa-gesa ia pergi mendapatkannya, "Ada apa, Bibi?"

"Air panas itu telah tersedia bersama beberapa potong makanan."

"Oh," Pandan Wangi yang meskipun membawa sepasang pedang rangkap itu pun segera mengetahui tugasnya. Dicarinya sebuah nampan kayu untuk membawa minuman dan makanan itu ke dalam bilik Ayahnya, tempat orang-orang terpenting sedang berbicara tentang nasib Tanah Perdikan ini.

Ketika Pandan Wangi masuk ke dalam bilik ayahnya, agaknya pembicaraan telah menjadi terlampau jauh, sehingga apa yang didengarnya tidak dapat dimengertinya. Ia hanya mendengar kata-kata ayahnya, bahwa lukanya telah jauh berkurang. "Aku telah mampu turun ke medan apabila setiap saat Ki Tambak Wedi menghendaki."

Pandan Wangi tertegun sejenak. Ia menjadi berdebar-debar. Apakah ayahnya benar-benar akan langsung memimpin peperangan dalam keadaannya itu. Ketika ia berpaling memandangi wajah ayahnya, ia melihat ayahnya itu tersenyum kepadanya. "Aku benar-benar sudah menjadi baik, Pandan Wangi. Mungkin aku belum pulih kembali seperti sediakala. Tetapi tenagaku agaknya sudah cukup memadai."

"Tetapi," Pandan Wangi menjadi ragu.

"Kau meragukan?"

"Ya, Ayah."

"Itu adalah wajar sekali, Wangi. Tetapi ternyata obat yang diberikannya kepadaku akhir-akhir ini adalah obat yang tiada taranya. Lukaku telah hampir menjadi sembuh sama sekali."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Disambarnya sekilas dengan sudut matanya, Samekta, Wrahasta, kemudian dua orang yang baru saja hadir di padukuhan itu. Namun Pandan Wangi tidak berkata apa-apa lagi. Perlahan-lahan ia melangkah keluar sambil menjinjing nampan kayu.

Sepeninggal Pandan Wangi, maka mereka pun melanjutkan pembicaraan mereka sehingga akhirnya mereka menemukan suatu kesimpulan.

"Nah, begitulah," berkata Ki Argapati, "aku tidak dapat berbuat lain daripada menerima saran itu."

"Tetapi itu berbahaya sekali, Ki Gede," berkata Wrahasta.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. "Memang cara ini dapat menimbukan akibat yang besar bagi pertahanan kita. Tetapi apabila berhasil, maka jalan selanjutnya pasti sudah terbuka."

Wrahasta mengerutkan keningnya. Bahkan kemudian ia menggeram, "Sejak semula aku ingin menyandarkan segala persoalan atas kekuatan dan perhitungan imbangan kekuataan di antara kita sendiri. Kita akan meyakini segala persoalan tanpa ragu-ragu."

"Aku sependapat dengan kau, Wrahasta," berkata Ki Argapati, "tetapi kita tidak dapat

mengingkari kenyataan yang kita hadapi. Dan apakah keberatan kita atas segala kebaikan hati dari mereka yang memang mempunyai persoalan dengan Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya?"

Wrahasta tidak segera menyahut.

"Aku dapat meyakinkan kau, Wrahasta, bahwa tidak ada pamrih apa pun pada mereka. Apalagi kedua orang kepercayaan putera Sultan Pajang. Adalah hak mereka untuk berbuat sesuatu terhadap orang-orang yang mempunyai persoalan dengan mereka. Dan adalah kebetulan sekali bahwa kita bersama-sama mempunyai persoalan yang dapat di ambil arah sejalan. Tetapi jangan takut, bahwa aku telah mengorbankan kepentingan tanah perdikan ini. Bahwa aku telah menjual beberapa kepentingan karena aku ingin mempertahankan kedudukanku sebagai kepala tanah perdikan."

Ki Argapati terdiam sejenak. Lalu, "Bukankah kau mendengarkan pembicaraan ini dari mula sampai akhir, sehingga kau tidak menemukan bentuk-bentuk perjanjian atau imbalan apa pun atas mereka itu? Kita secara kebetulan mempunyai kepentingan yang sama, yang dapat saling membantu. Itulah masalah yang sedang kita hadapi sekarang. Jadi, bentuk kerja sama ini agak berbeda dari Ki Peda Sura dan orang-orangnya, bahkan orang-orang lain lagi yang datang atas permintaan Ki Tambak Wedi, Argajaya, dan Sidanti. Kepada setiap bantuan yang aku terima sama sekali bukan karena aku menawarkan apa pun juga sebagai imbalannya."

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan-lahan.

"Nah, apakah kau dapat mengerti?"

"Aku mengerti, Ki Gede," jawabnya. "Tetapi tidak semua orang tidak berpamrih seperti mereka yang ada di dalam ruangan ini. Meskipun mereka tidak menginginkan imbalan yang berupa harta benda atau kedudukan, tetapi masih mungkin ada pamrih-pamrih lain yang mendorong mereka untuk berkorban apa saja."

Ki Argapati mengerutkan keningnya. "Apakah kau dapat menyebutkan, Wrahasta?"

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mengucapkannya, meskipun serasa menyesak di dalam dadanya.

"Katakanlah, Wrahasta," desak Ki Argapati. "Jangan ragu-ragu. Semua ini untuk kebaikan kita bersama?"

Tetapi Wrahasta menggelengkan kepalanya. "Tidak, Ki Gede. Aku hanya sekedar berprasangka."

Ki Argapati memandang wajah Wrahasta dengan tajamnya. Tetapi wajah anak muda yang bertubuh raksasa itu menunduk.

Namun Ki Argapati itu kemudian berkata, "Baiklah. Kita akan melihat perkembangan keadaan. Memang kita masing-masing pasti mempunyai pamrih. Tetapi tidak sekedar pamrih pribadi."

Hampir saja Wrahasta menyahut. Justru pamrih pribadilah yang mendorong anak gembala itu menyediakan dirinya, bahkan dengan seluruh keluarganya untuk membantu Ki Argapati. Tetapi untunglah bahwa ia masih mampu menahan perasaannya itu. Sehingga apa yang telah hampir terucapkan itu seolah-olah ditelannya kembali.

Dengan demikian, maka ruangan itu di sambut oleh kesepian sejenak. Kemudian terdengar Ki Argapati berkata, "Apakah masih ada persoalan yang akan kita bicarakan?"

Tidak seorang pun yang menjawab.

“Baiklah. Kalau tidak, aku akan mengambil keputusan. Semua dilaksanakan seperti rencana tersebut. Apabila terdapat kesulitan, kita akan melihat perkembangan suasana.” Kemudian kepada Samekta ia berkata, “Aturlah semua persiapan, Samekta. Sampaikan semua keputusan ini kepada pemimpin-pemimpin yang terpercaya. Kerti dapat kau panggil dan kau tempatkan di pedukuhan ini pula.”

“Ya, Ki Gede.”

“Jagalah baik-baik, bahwa masalah-masalah terpenting hanya boleh kita ketahui bersama.”

“Ya, Ki Gede,” jawab Samekta sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Sekarang, mulailah dengan segala macam persiapan. Aku akan mencoba memantapkan diriku sendiri, sehingga apabila setiap saat aku harus turun ke medan perang, seperti yang direncanakan, aku tidak akan mengecewakan.”

“Silahkan, Ki Gede. Kami minta diri.”

“Aku sangat berterima kasih kepada kesediaan kalian, baik dari keluarga Tanah ini maupun yang menaruh perhatian terhadap keadaannya. Mudah-mudahan kita berhasil.”

Orang-orang yang berada di dalam bilik Ki Gede itu pun kemudian bersama-sama meninggalkannya. Masing-masing pergi ke tempatnya. Gembala tua dan kedua orang kepercayaan Sutawijaya itu kemudian kembali ke tempat yang sudah disediakan untuk mereka bersama-sama dengan Gupala dan Gupita. Seperti orang-orang Menoreh, mereka pun harus mempersiapkan diri mereka apabila setiap saat mereka harus turun ke medan.

Gupala dan Gupita pun kemudian mendapat petunjuk-petunjuk dari gurunya. Apa yang harus mereka kerjakan apabila waktunya telah datang.

“Apakah Ki Argapati tahu dengan pasti, kapan Ki Tambak Wedi akan menyerang?” bertanya Gupita.

Gurunya menggelengkan kepalanya, “Belum. Namun kita harus memperhitungkan bahwa setiap saat hal itu dapat terjadi, sehingga kita harus dapat melakukannya setiap saat pula.

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian Gupala bertanya, “Tetapi apakah Pandan Wangi dapat dipercaya untuk melakukan tugasnya itu?”

“Menurut Ki Argapati, ia percaya bahwa Pandan Wangi akan dapat melakukannya.”

“Pekerjaan itu memang terlalu berat untuknya. Tetapi mudah-mudahan ia berhasil,” gumam Gupita.

Gurunya tidak menyahut. Tetapi tatapan matanya jauh menembus cahaya matahari yang bermain di halaman, hinggap pada bayangan dedaunan yang bergerak-gerak dihembus angin yang lemah.

Ruangan itu pun kemudian sejenak disambar oleh kesenyapan. Namun kemudian Gupala dan Gupita minta diri untuk berada di halaman, karena udara yang terlampau panas.

Dengan dada yang berdebar-debar mereka menyaksikan kesibukan para pengawal. Persiapan-persiapan yang semakin memuncak karena perkembangan keadaan yang memuncak pula.

Apalagi setelah beberapa orang petugas sandi sempat melaporkan, bahwa mereka pun melihat persiapan yang matang pada pasukan Ki Tambak Wedi.

“Tidak akan lebih dari malam nanti,” desis Gupita.

“Ya. Aku kira malam nanti Ki Tambak Wedi akan datang,” jawab Gupala. “Namun cara yang akan kita pergunakan cukup menarik.”

“Tetapi juga sangat berbahaya bagi Ki Argapati dan Pandan Wangi itu sendiri,” gumam Gupita. “Tetapi kita tidak dapat berbuat banyak.”

“Kalau aku diperkenankan, aku akan bertempur bersamanya,” desis Gupala.

Gupita mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling ke arah anak muda yang gemuk itu, tiba-tiba Gupala tertawa sambil berdiri.

Namun ia masih juga berkata, “Mudah-mudahan aku mendapat kesempatan.”

“Dalam hiruk-pikuk serupa ini, kau masih sempat juga mimpi.”

“Mimpi yang paling mengasyikkan justru apabila kita tidak sedang tidur nyenyak. Bukankah begitu? Dalam hiruk-pikuk yang beginilah kadang-kadang kita menemukan suatu perkembangan jalan hidup kita tanpa kita duga-duga. Bukankah dalam hiruk-pikuk juga kau bertemu dengan seorang gadis, justru pada suatu saat yang menentukan buat Sangkal Putung?”

“Ah,” Gupita berdesah. Dan Gupala masih juga tertawa berkepanjangan sambil meninggalkan Gupita yang masih duduk di tempatnya seorang diri.

Sejenak bayangan seorang gadis yang manja dan keras hati melintas di dalam kepalanya. Kemudian disusul oleh sebuah bayangan yang lain. Seorang gadis yang dalam keadaan terakhir selalu membawa sepasang pedang rangkap di lambungnya.

Gupita kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berdesis, “Ah, lebih baik aku membuat pertimbangan-pertimbangan tentang setiap kemungkinan yang dapat terjadi di padukuhan ini.”

Namun tiba-tiba ia berpaling ketika ia melihat seseorang mendatanginya. Seorang anak muda yang bertubuh raksasa.

Dada Gupita menjadi berdebar-debar melihat wajah Wrahasta yang tampak bersungguh-sungguh. Beberapa langkah daripadanya Wrahasta berhenti. Diedarkannya pandangan matanya ke seluruh halaman, tetapi ketika tidak ada seorang pun yang dilihatnya, maka ia pun segera melangkah beberapa langkah lagi.

“Gupita,” suaranya bernada berat, “aku masih tetap pada pendirianku. Aku tidak menghendaki kau hadir di sini. Tetapi agaknya ayahmu mendapat tempat di hati Ki Argapati. Karena itu, aku perlu memperingatkan kau sekali lagi, bahwa kau tidak disukai di padukuhan ini.”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak senang selalu mendapat pringatan semacam itu. Meskipun demikian ia masih harus tetap menjaga dirinya. Namun meskipun demikian ia menjawab, “Wrahasta. Aku tidak akan bersitegang untuk tinggal di padukuhanmu. Pada suatu ketika apabila pekerjaanku sudah selesai, maka aku pun akan segera pergi. Disukai atau tidak disukai, namun aku harus melakukan tugas yang dibebankan kepadaku. Baik oleh ayah maupun oleh Ki Argapati.”

“Aku mengharap kau memegang janjimu. Kalau tidak, maka setelah semua persoalan di atas tanah perdikan ini selesai, kau akan menyesal. Kalau kau tidak menepatinya, maka kita harus membuat perhitungan tersendiri.”

Dada Gupita berdesir. Tetapi ia tidak menjawab. Dibiarkannya Wrahasta berbalik dan melangkah meninggalkannya. Hampir tanpa berkedip Gupita memandang langkah itu. Langkah

yang tegap penuh keyakinan pada diri sendiri. Tetapi kemudian Gupita menjadi kecewa, bahkan menaruh belas kasihan kepada raksasa itu.

Meskipun demikian. Gupita masih selalu berusaha untuk menguasai diri. Apalagi keadaan sudah menjadi sedemikian panasnya. Keadaan yang tidak dikehendaki akan segera dapat meletus setiap saat. Mungkin sebentar lagi. Mungkin di saat senja mulai turun, atau mungkin pada saat matahari tepat meluncur ke balik perbukitan. Tetapi mungkin juga setelah malam menjadi kelam atau mungkin juga tidak sama sekali di hari-hari yang dekat ini. Meskipun demikian, Gupita menyadari bahwa kekuatan seutuhnya sedang diperlukan untuk menanggapi keadaan yang telah memuncak ini.

Matahari pun semakin lama menjadi semakin tergeser ke Barat. Di saat-saat cahayanya menjadi kemerah-merahan, maka para pengawal menjadi kian sibuk. Hari itu ternyata telah mereka lampaui tanpa ada sesuatu peristiwa apa pun. Namun dengan demikian, maka mereka menjadi semakin berhati-hati. Mereka mempunyai dugaan kuat, bahwa Ki Tambak Wedi akan mengambil kesempatan di malam hari.

Karena itu, maka segala macam persiapan pun dilakukan. Alat-alat pelontar dan berbagai macam senjata jarak jauh. Senjata yang paling sederhana, pelontar batu, sampai pada panah-panah yang hampir tidak terhitung jumlahnya.

Pada saat yang demikian, Gupala, Gupita, dan gurunya telah siap pula untuk melakukan rencana yang telah disetujui bersama. Bersama sepasukan pengawal mereka harus meninggalkan padukuhan itu. Mereka harus bersiap dan berada di luar, seandainya padukuhan itu akan dikepung rapat-rapat. Mereka harus memperhitungkan pula suatu kemungkinan, bahwa Ki Tambak Wedi akan mengambil suatu cara, untuk menutup padukuhan itu sama sekali dalam waktu yang tidak terbatas, sehingga mereka akan kehilangan kemungkinan berhubungan dengan daerah-daerah dan perdukuhan-perdukuhan lain. Terutama dalam soal persediaan makan.

Sejenak kemudian, sebelum regol pedukuhan itu tertutup oleh ujung senjata pasukan Ki Tambak Wedi, gembala tua bersama kedua anak-anaknya telah meninggalkan padukuhan itu untuk bersembunyi di pategalan yang tidak terlampau jauh. Mereka mendapat tugas yang khusus, tugas yang tidak dapat dilakukan oleh pasukan yang berada di dalam padukuhan. Mereka harus dapat bergerak cepat ke segenap penjuru. Juga apabila ada kemungkinan Ki Tambak Wedi tidak menyerang lewat gerbang induk.

Argapati yang sudah menjadi semakin baik, melepas mereka sampai ke pintu gerbang. Kemudian sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia bergumam, “Aku percaya kepada mereka.”

Pandan Wangi yang berdiri di sampingnya berpaling. Tanpa sesadarnya ia bertanya, “Apa, Ayah?”

Ki Argapati terkejut. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Aku percaya kepada mereka. Dan aku percaya bahwa aku pernah mengenal orang tua itu sebelum ini. Bepapa pun ia mengingkari dirinya sendiri. Aku tidak tahu, apakah alasannya, sehingga ia lebih senang bermain-main dengan segala macam nama dan keadaan.”

“Siapakah sebarsarnya orang-orang itu, Ayah?” bertanya Pandan Wangi dengan serta-merta.

Tetapi ayahnya masih saja tersenyum dan menjawab, “Entahlah.”

“Tetapi Ayah sudah menyebutnya?”

Ki Argapati menggelengkan kepalanya. “Aku hanya menduga-duga. Tetapi lebih baik aku tidak mengatakan apa pun tentang mereka daripada aku akan keliru.”

Pandan Wangi tidak bertanya lagi. Ia pun kini memandangi pasukan yang menjadi semakin jauh. Bahkan kadang-kadang seolah-olah hilang ditelan oleh rumput-rumput liar dan batang-batang ilalang yang menjadi semakin tinggi.

Namun masih juga terbayang di angan-angan gadis itu, dua orang anak-anak muda yang seakan-akan dibayangi oleh kabut rahasia yang tidak tertembus oleh penglihatannya.

Pandan Wangi itu tersedar ketika ia mendengar ayahnya berkata, “Marilah kita beristirahat sambil menunggu, apa yang akan terjadi malam ini.”

“O,” Pandan Wangi tergagap, “mari, Ayah.”

“Kita tidak akan kembali ke pondok kita. Kita akan tinggal di pusat pimpinan pasukan Menoreh bersama dengan Wrahasta, Samekta, dan Kerti. Setiap saat kita pasti akan diperlukan.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

Kemudian diiringi oleh para pemimpin pasukan pengawal, Ki Argapati pun pergi ke rumah yang dipergunakan sebagai pusat pimpinan pasukan. Di situlah Samekta, Wrahasta dan kadang-kadang Kerti selalu membicarakan dan merencanakan segala sesuatu. Kini jumlah mereka pun bertambah lagi dengan dua orang dari Pajang. Hanggapati dan Dipasanga.

Meskipun mereka duduk dalam satu tingkatan, di atas sehelai tikar pandan, namun hampir tidak seorang pun dari mereka yang berbicara. Mereka sedang sibuk dengan angan-angan masing-masing. Bayangan-bayangan dan gambaran tentang apa saja yang akan terjadi di atas tanah perdikan ini.

Sementara itu, Ki Tambak Wedi pun sedang sibuk mengatur barisannya. Ia tidak ingin menunda lagi sampai besok dan apalagi lusa. Ia sudah berketetapan hati, seperti tekad yang menyala di dalam dada Sidanti, Argajaya, dan para pemimpin yang lain. Malam ini pertahanan Argapati harus dipecah. Benteng pring ori itu harus menjadi karang abang. Dan pasukan pengawal Menoreh harus di hancur-lumatkan supaya mereka tidak membuat persoalan-persoalan baru di hari-hari mendatang.

“Tidak seorang pun akan mendapat perlakuan khusus!” teriak Ki Tambak Wedi.

Sidanti dan Argajaya mengangkat senjata masing-masing sambil menyambut ucapan-ucapan itu. “Semua harus dimusnahkan.”

Namun ketika setiap mulut meneriakkan semangat yang serupa, Sidanti menundukkan wajahnya. Terbayang di dalam angan-angannya, seorang gadis kecil yang berlari-lari sambil menangis. Kemudian memeluknya dan membasahi dadanya dengan air mata.

“Kakang, Kakang, anak itu nakal, Kakang,” tangis gadis kecil itu.

Setiap kaii ia menjadi marah. Dan setiap kali ia berkata, “Ayo, jangan hanya berani dengan anak perempuan. Lawan aku.”

Dada Sidanti menjadi berdebar-debar. Ia tidak pernah berhasil melupakan masa kecil yang baginya kini tinggal gambaran-gambaran dari sebuah mimpi yang menyenangkan. Sama sekali tidak pernah terbayang, bahwa kini, ia dan Pandan Wangi, akan berdiri berseberangan sebagai lawan. Dan ia sendiri telah meneriakkan, “Semua harus dimusnahkan!”

“Apakah yang akan terjadi atas Pandan Wangi nanti?” pertanyaan itu tidak pernah dapat terhapus dari hatinya. Hati seorang kakak, meskipun suatu kenyataan telah dihadapkan kepadanya, bahwa mereka ternyata tidak seayah.

Tetapi apakah yang dapat dilakukan selagi kedua belah pihak sudah berhadapan dengan

menggenggam senjata-senjata telanjang di tangan? Apakah Pandan Wangi juga selalu dibimbangkan oleh hubungan keluarga di antara mereka.

“Persetan!” Sidanti mencoba untuk memperteguh hatinya apabila ia nanti berangkat ke peperangan. “Kalau aku dapat menghindar, aku akan menghindar. Aku akan mencari korban-korban lain. Terserahlah kepada keadaan, apakah Pandan Wangi dapat menyelamatkan dirinya atau tidak. Tetapi kalau aku harus berhadapan?” Sidanti menarik nafas dalam-dalam.

Sidanti terkejut ketika ia mendengar Argajaya bertanya dengan ragu-ragu, “Apakah yang kau renungkan?”

Sidanti menggelengkan kepalanya, “Tidak. Aku tidak sedang merenungkan apa-apa.”

Namun temyata Ki Tambak Wedi pun melihat keragu-raguan yang mewarnai wajah Sidanti. Sehingga orang tua itu langsung menebaknya, “Kau mengenangkan adikmu perempuan itu?”

Sidanti tidak menyahut.

“Sudah aku katakan. Semuanya harus dimusnahkan. Juga Pandan Wangi. Kalau ia dibiarkan hidup, ia akan menjadi benih yang baik untuk tumbuh kelak menjadi sebuah pohon berduri.”

Sidanti tidak mengucapkan sepatah kata pun.

“Bagimu, Sidanti, adik perempuanmu itu akan menjadi tawur, menjadi rabuk yang akan membuat Tanahmu ini menjadi tanah yang subur seperti yang kau harapkan.”

Sidanti masih tetap berdiam diri. Bahkan terbayang di rongga matanya perlakuan orang-orang liar yang ada di dalam pasukannya. Hampir saja Pandan Wangi menjadi korban mereka, seandainya Pandan Wangi bukan seorang yang memang cukup mampu membela dirinya.

Namun kenangan itu tiba-tiba telah mendorong Sidanti untuk berteriak, “Ya, Pandan Wangi juga harus dimusnahkan.”

Ki Tambak Wedi dan Argajaya tertegun sejenak melihat Sidanti tiba-tiba saja meneriakkan kata-kata itu. Terasa bahwa anak muda itu telah berjuang sekuat tenaga, sehingga ia terpaksa meledakkan dadanya yang serasa pepat.

Tetapi sebenarnya Sidanti telah benar-benar berkeputusan demikian. Agaknya hal itu akan menjadi lebih baik bagi adiknya. Kalau ia tertangkap hidup-hidup, maka kemungkinan yang paling pahit akan dapat terjadi. Apabila Pandan Wangi jatuh ke tangan-tangan serigala yang kelaparan itu, maka sudah terbayang di dalam kepalanya, bahwa ia harus bertindak. Mungkin ia terpaksa melakukan kekerasan, sehingga perkelahian tidak akan dapat dihindarinya lagi.

Sejenak kemudian pasukan Tambak Wedi itu pun telah siap untuk melakukan tugasnya. Untuk melawan lontaran-lontaran senjata jarak jauh, sebagian dari pasukan Ki Tambak Wedi itu diperlengkapi dengan perisai. Karena perisai-perisai yang terbuat dari kepingan baja tidak mencukupi, maka sebagian telah membuat perisai-perisai dari kayu. Tetapi perisai-perisai yang demikian, tidak kalah manfaatnya dari perisai-perisai besi. Bukan baja untuk melawan senjata-senjata jarak jauh, tetapi dalam perang beradu dada, perisai yang demikian pun dapat sangat berguna. Ujung senjata lawan yang tertancap pada perisai-perisai kayu, apabila perisai itu disentakkan, maka senjata lawan tersebut akan dapat terenggut.

Demikinlah, pada saatnya, ketika matahari telah tenggelam di balik perbukitan, serta malam telah mulai turun menyelubungi Tanah Perdikan Menoreh, maka mulailah pasukan Ki Tambak Wedi itu merayap ke luar dari padukuhan induk untuk menuju ke padukuhan Karang Sari, tempat pertahanan yang di susun dengan tergesa-gesa oleh pasukan pengawal Menoreh pada saat mereka meninggalkan padukuhan induk. Namun adalah suatu keuntungan, bahwa padukuhan itu dilingkari oleh rumpun-rumpun pring ori yang rapat, sehingga merupakan

benteng yang sangat bermanfaat bagi pertahanan mereka.

Ki Tambak Wedi yang memegang langsung pimpinan pasukan itu, berjalan di paling depan bersama Sidanti dan Argajaya. Kemudian di belakang mereka berjalan Ki Peda Sura yang telah sembuh dari luka-lukanya, bersama Ki Wasi dan Ki Muni.

Setiap dada dari mereka yang berada dalam barisan itu serasa bergejolak semakin keras. Namun hampir setiap orang memastikan, bahwa mereka akan dapat memecah pertahanan Ki Argapati. Menurut perhitungan mereka, kekuatan Ki Argapati sangat terbatas. Meskipun mungkin mereka mempunyai jumlah orang yang seimbang, namun tidak ada orang lain yang dapat di percaya oleh Ki Argapati selain Pandan Wangi seorang diri. Apalagi Ki Argapati pasti belum sembuh benar dari luka-lukanya.

Meskipun perhitungan Ki Muni meleset, dan ternyata Ki Argapati tidak mati, tetapi dalam keadaannya, maka Ki Argapati tidak akan dapat lagi berada dalam puncak kemampuannya. Sehingga bagaimana pun juga, maka untuk melawan Ki Tambak Wedi, agaknya tidak mungkin lagi dapat dilakukan. Kalau ia dapat bertahan untuk beberapa lama, namun pada saatnya ia pasti akan kehabisan tenaga. Dan saat terakhir dari Kepala Tanah Perdikan itu pun akan segera datang.

Di perjalanan Ki Tambak Wedi masih sempat memberikan beberapa petunjuk kepada Sidanti dan Argajaya. Bahkan juga kepada Ki Peda Sura, Ki Wasi dan Ki Muni. Menurut penilaian Ki Tambak Wedi, maka para pengawal tanah perdikan akan mengambil cara seperti yang pernah dilakukannya. Mereka akan membentuk kelompok-kelompok kecil dari mereka yang terpilih untuk melawan para pemimpin pasukan lawan. Kalau mereka tidak mempunyai orang-orang yang mampu dihadapkan seorang lawan seorang, maka kelompok-kelompok itulah yang akan mereka pasang, untuk melawan pimpinan lawan. Untuk menghadapi kelompok-kelompok itulah maka setiap pemimpin pasukannya pun harus membuat kelompok-kelompok yang serupa. Sehingga pada saatnya orang-orang yang diperlukan dapat berdiri bebas dan dapat melakukan apa saja yang penting bagi mereka. Dalam hal ini, mencari korban sebanyak-banyaknya, karena mereka telah bertekad untuk menghancurkan dan memusnahkan lawan mereka tanpa seorang pun yang akan mendapat perlakuan khusus.

Mereka yang mendapat petunjuk itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Terbayang di kepala mereka, apa yang dapat mereka lakukan. Sebentar lagi senjata-senjata mereka akan menari-nari dalam bujana yang menggairahkan. Dan mereka telah mulai menghitung-hitung korban yang akan dapat mereka binasakan.

Semakin dekat iring-iringan itu menjadi semakin bernafsu. Bahkan ada di antara mereka yang seolah-olah tidak dapat menahan diri lagi. Sambil meraba-raba hulu senjatanya seseorang berdesis, "Kenapa kita berjalan terlampau lamban."

Kawan yang berjalan di sampingnya berpaling. Tetapi ia tidak menjawab.

"Kenapa?" orang yang pertama mendesak. Tetapi orang yang kedua masih tetap berdiam diri.

"Aku sudah tidak sabar lagi untuk menumpas orang-orang bodoh yang tidak tahu diri itu," geram orang yang pertama.

Orang yang kedua menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada yang dalam ia berkata, "Apakah kau mau menolongku?"

"Kenapa? Apakah kau dalam kesulitan?"

"Tidak. Tetapi aku ingin minta kau diam. Hanya itu."

Orang yang pertama mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi merah sesaat. Namun kemudian ia bergeramang tidak menentu.

Keduanya kemudian diam. Tetapi sebenarnyalah bahwa orang yang kedua sedang dirisaukan oleh keadaan yang bakal dihadapinya. Seperti Sidanti, ia mempunyai seorang saudara, bahkan seayah dan seibu yang berada di dalam lingkungan pasukan pengawal tanah perdikan yang setia kepada Argapati.

"Kakang memang orang bodoh," ia berdesis di dalam hatinya, "ia tidak mau mendengar nasehatku. Sekarang ia menghadapi kehancuran. Hem," orang itu menggigit bibirnya. "Sepeninggal ayah, aku seolah-olah telah menjadi bebannya. Ia mengurus aku lebih dari ayah semasa hidupnya. Sekarang aku akan berdiri berhadapan."

Orang itu menundukkan kepalanya. Tetapi bukan hanya orang itu saja. Bukan hanya Sidanti, Argajaya yang akan berhadapan dengan kakak kandungnya sendiri, tetapi banyak di antara mereka yang akan mengalami keadaan serupa. Namun sebanyak-banyak jumlah orang, ada di antara yang justru menjadi bangga. Dengan menepuk dada ia berkata, "Aku akan menghunjamkan pedangku ini di dada ayahku sendiri karena ayah telah mengkhianati cita-cita rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Sidanti sendiri telah berperang melawan ayahnya. Kenapa aku tidak sanggup?" Kemudian ia tertawa sambil memilin janggutnya. Kalau sekilas hati nuraninya tersentuh oleh bayangan ibunya, keluarganya, saudara-saudaranya, maka ia berusaha untuk menindasnya dengan kejam. Ternyata dirinya sendirilah yang pertama-pertama mengalami perlakuan yang paling kejam daripadanya. Ditumpasnya setiap percikan perasaan yang kembang dari hati nurani itu. Tanpa belas kasian.

Semakin lama maka iring-iringan itu menjadi semakin dekat dan semakin dekat. Iring-iringan yang dinafasi oleh kebencian. Kalau setiap orang menunduk dengan haru di dalam iring-iringan pengantar mayat ke kubur, maka setiap orang di dalam iring-iringan ini justru menengadahkan wajah-wajah mereka sambil menggeretakkan gigi, mencari mayat-mayat yang akan mereka bawa ke kubur.

Berbeda dengan hari-hari yang lewat, pasukan Ki Tambak Wedi kali ini justru tidak membawa sebuah obor pun. Mereka berjalan di dalam gelapnya malam, menyusur jalan yang berdebu menuju ke pertahanan pasukan Argapati.

Sementara itu para pengawal di pusat pertahanan pasukan Argapati pun telah siap menyambut kedatangan lawan mereka. Apalagi ketika mereka melihat di kejauhan beberapa pucuk panah api melontar ke udara. Ternyata para petugas sandi yang telah di tempatkan dan bersembunyi di beberapa tempat telah melihat kedatangan pasukan Ki Tambak Wedi.

Pertahanan Argapati pun menjadi sibuk. Samekta telah mengatur setiap kelompok pasukan di tempat yang sebaik-baiknya. Mereka harus dapat menanggapi keadaan yang bagaimana pun juga.

Argapati sendiri masih duduk bersama puterinya. Ia masih memberi beberapa petunjuk kepada gadis itu. Dalam tingkat ilmunya, sebenarnya Pandan Wangi sudah berada pada tataran tertinggi. Namun ia masih memerlukan pengalaman dan penghayatan yang cukup, agar ilmunya dapat dicernakannya di dalam dirinya, kemudian mengalir seperti air dari sumbernya.

"Seperti yang telah kita setujui bersama, Pandan Wangi," berkata Ayahnya, "kali ini kau harus membantu aku menghadapi Ki Tambak Wedi. Sebenarnya aku sendiri sudah bersiap untuk melawannya meskipun lukaku belum sembuh benar. Tetapi keadaanku telah cukup baik. Obat yang diberikannya kepadaku itu benar-benar bekerja di luar dugaan. Namun keadaanku masih meragukan. Beberapa orang menasehatkan agar aku tidak menghadapinya sendiri. Maka kaulah yang aku pilih untuk bertempur bersamaku."

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam.

"Ilmumu adalah ilmu yang kau terima daripadaku. Kau akan melihat pancaran ilmu itu dan mudah-mudahan kau segera dapat menyesuaikan dirimu. Namun hati-hatilah. Yang kita lawan

bersama-sama adalah Ki Tambak Wedi. Iblis yang tiada taranya di dunia ini."

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

"Baiklah. Persiapkan dirimu lahir dan batin. Agaknya kita akan segera mulai."

Dalam pada itu, Samekta pun telah melaporkan, bahwa para petugas telah melihat kedatangan pasukan, Ki Tambak Wedi. Tanda-tanda telah mereka berikan.

"Apakah kau yakin bahwa mereka akan benar-benar menyerang, atau hanya sekedar menakut-nakuti seperti biasanya?" bertanya Ki Argapati.

Samekta menggelengkan kepalanya, "Kami di sini belum tahu, Ki Gede. Tetapi kami sudah siap menghadapi segala kemungkinan."

"Baiklah. Kau harus memberikan laporan setiap ada perkembangan baru."

"Ya, Ki Gede. Wrahasta selalu berada di atas pelaggrangan di samping regol."

"Kerti?"

"Ia berada di antara para pengawal regol itu. Sepasukan kecil di tempat pengungsian kali ini dipimpin oleh orang lain."

"Tempatkan diri masing-masing dalam keadaan yang baik, di tempat-tempat seperti yang telah kita bicarakan."

"Baik, Ki Gede."

Sepeninggal Samekta, Ki Gede pun segera membenahi pakaiannya. Sebuah bayangan yang kelam melintas di kepalanya. Hari depan Tanah ini.

Tanpa sesadarnya Ki Gede berdesah. "Kenapa tanah perdikan yang dibinanya ini harus mengalami benturan di antara kadang sendiri, sehingga mengguncang seluruh tata kehidupan yang ada di dalamnya?"

"Aku tidak dapat selalu menyalahkan orang lain," berkata Ki Gede itu di dalam hatinya, "kalau aku mampu mengikat setiap hati dari rakyat Menoreh, betapa pun mereka dibujuk dan dihasut, mereka tidak akan berpihak kepada orang lain. Tetapi ternyata bahwa sebagian dari rakyat Menoreh tidak dapat bertahan di tempatnya. Mereka telah berpaling kepada janji-janji yang diberikan oleh orang lain. Dan itu pertanda, bahwa perbawa dan pengaruhku sebagai pengikat Tanah ini masih jauh daripada sempurna."

Sekilas Pandan Wangi menatap wajah ayahnya yang suram, ia tahu bahwa ayahnya sedang diliputi oleh kabut penyesalan. Karena itu, Pandan Wangi tidak mengganggunya. Bahkan ia sendiri dengan bersusah payah, sedang berusaha mengatasi gejolak di dalam dadanya. "Apakah pada suatu saat aku akan berhadapan dengan Kakang Sidanti? Atau dengan Paman Argajaya?"

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi menurut ketentuan, yang telah disetujui bersama, ia tidak akan berhadapan dengan keduanya. Ia harus mendampingi ayahnya melawan Ki Tambak Wedi.

Dada Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Ia mengerti benar, siapakah Ki Tambak Wedi. Dan sebentar lagi ia harus bertempur melawannya, meskipun di samping ayahnya.

Sekali-kali dipandanginya kedua orang yang duduk diam sambil menimang cambuk. Yang seorang kadang-kadang tersenyum-senyum sendiri, sedang yang lain mengangguk-anggukkan

kepalanya. Agaknya mereka sedang merenungi jenis senjata yang berada di tangan mereka.

“Apakah Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga dapat memenuhi harapan kita bersama?” pertanyaan itu selalu mengganggu perasaan Pandan Wangi. “Tetapi keduanya adalah prajurit-prajurit Pajang. Mudah-mudahan mereka dapat menempatkan dirinya. Tetapi lawan yang dihadapinya kali ini adalah orang-orang yang tangguh.”

Dalam pada itu, di pategalan tidak terlampau jauh dari padukuhan itu, sepasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang lain sedang menunggu pula perkembangan keadaan. Mereka pun telah melihat tanda yang melontar di udara. Dan mereka pun hampir menjadi yakin, bahwa malam ini mereka harus bertempur mati-matian.

Di antara mereka, gembala tua dan kedua anak-anaknya duduk sambil berbicara tentang berbagai kemungkinan bersama para pemimpin kelompok pasukan Menoreh. Namun mereka menjadi tercengang-cengang ketika gembala tua itu mengambil sesuatu dari kantongnya kemudian melekatkannya di bawah hidungnya.

“He. Apakah itu, Kiai?” bertanya seseorang. “Apakah kumis Kiai sendiri tidak dapat tumbuh?”

Gembala itu tersenyum. Jawabnya, “Aku mengharap dengan kumis setebal ini, aku menjadi lebih garang, sehingga apabila aku bertemu dengan lawanku nanti, sebelum aku mulai bertempur mereka telah lari terbirit-birit.

Betapa dada mereka dicengkam oleh ketegangan, namun beberapa di antara mereka sempat juga tertawa berkepanjangan. Salah seorang dari mereka berkata, “Begitu mudahnya, Kiai? Bagaimana kalau kita semua memakai kumis palsu sebesar itu? Apakah musuh kita nanti akan segera menarik diri sebelum bertempur?”

Kawan-kawannya serentak tertawa pula. Gembala tua itu pun tertawa.

“Apakah akan kita coba?” bertanya gembala itu. Mereka pun tertawa semakin keras, sementara orang tua itu telah melekatkan kumisnya dengan perekat yang dibawanya di dalam kantong ikat pinggangnya.

“Apakah kumis itu nanti tidak akan rontok?” bertanya yang lain. “Kalau terjadi demikian, maka musuh yang telah lari itu akan segera datang kembali.”

Gembala tua itu masih saja tertawa. Jawabnya, “Perekatku adalah sebangsa getah yang sangat baik. Kalau tidak dihapus dengan minyak aku kira sampai tiga hari masih akan melekat juga.” Orang tua itu berhenti sejenak. Lalu, “Siapakah yang akan mencoba?”

“Ah, lebih baik tidak,” jawab yang lain lagi. “Kalau kawan-kawanku tidak mengenal aku lagi, maka jangan-angan leherku akan dicekiknya sendiri.”

Gembala tua itu tertawa. Kemudian diberikannya sepasang jambang kepada Gupala, “Kau pakai jambang ini. Wajahmu terlampau kekanak-kanakan. Dengan jambang ini, kau bertambah dewasa dan mempunyai kesan seorang pengawal.”

Gupala tidak menyahut. Diterimanya saja sepasang jambang itu. Kemudian dilekatkannya di kedua pipinya.

“Kau mirip seorang pemimpin perompak,” desis Gupita.

Gupala mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia pun tertawa. Katanya, “Apakah yang harus dipakai oleh Kakang Gupita, supaya wajahnya tidak sesayu itu.”

“Janggut. Kau pakai janggut bercabang ini. Kesannya akan sangat menakutkan?”

Gupita mengangguk-angguk. Meskipun ia tidak begitu senang, tetapi dipakainya juga janggut itu. Ia mengerti benar maksud gurunya. Kenapa mereka harus memakai bermacam-macam samaran itu. Dalam hiruk-pikuk pertempuran, maka samaran yang sepintas sudah akan mengaburkan bentuknya yang sebenarnya.

Orang-orang yang melihat mereka bertiga itu pun tidak dapat menahan tertawa mereka. Bahkan salah seorang berkata, “Apakah kalian tidak yakin kepada kemampuan kalian sendiri, sehingga kalian memerlukan segala macam permainan itu? Kenapa kalian tidak memakai topeng raksasa atau topeng jin sama sekali?”

Ketiganya tersenyum. Tetapi mereka tidak menyahut. Mereka asyik membetulkan letak samaran di wajah-wajah mereka.

“Nah,” berkata gembala tua itu, “sekarang aku adalah seorang yang pasti akan menggetarkan lawan-lawanku.” Lalu kepada kedua anak-anaknya ia berkata, “Kalian pun kini menjadi semakin meyakinkan untuk turun di medan peperangan.”

Gupala dan Gupita tersenyum, betapa kecut senyumnya.

Mereka harus menyesuaikan dari dengan sifat gurunya, sehingga karena itu, maka mereka pun tidak dapat berbuat lain daripada mengotori wajah-wajah mereka dengan sebangsa ijuk yang lembut itu, dan membiarkan orang yang melihatnya tertawa berkepanjangan.

Namun suara tertawa mereka itu pun segera terputus ketika pengawas yang ada di luar pategalan berkata lantang, “He. Lihat. Panah api tiga kali berturut-turut. Pengawas terakhir di depan pertahanan kita telah melihat pasukan lawan. Agaknya pasukan Ki Tambak Wedi sudah dekat.”

Gembala tua itu segera berdiri dan berjalan ke luar pategalan. Tetapi ia sudah tidak melihat panah api tiga kali berturut-turut itu.

“Kali ini agaknya Ki Tambak Wedi mempergunakan gelar yang lain dari yang dipakainya sehari-hari,” gumam gembala tua itu. “Kali ini mereka sama sekali tidak membawa obor.”

Gupita dan Gupala yang berdiri di sampingnya mengangguk-anggukkan kepala mereka. “Ya,” hampir bersamaan keduanya menyahut.

“Kalau begitu kita harus segera bersiap. Mungkin kita harus segera berbuat sesuatu.”

Pemimpin pasukan kecil itu pun segera mempersiapkan diri mereka. Agaknya pasukan Ki Tambak Wedi telah menjadi semakin dekat. Setiap saat akan dilihatnya tanda-tanda dari padukuhan itu, bahwa mereka harus mulai bergerak.

Gupala dan Gupita pun telah mempersiapkan diri mereka. Tetapi kali ini mereka tidak bersenjata cambuk, meskipun cambuknya tidak lepas dari lambungnya. Namun di peperangan nanti mereka harus bersenjata pedang.

“Sudah agak lama aku tidak berpedang lagi,” desis Gupala sambil menimang-nimang pedangnya. “Apalagi pedang ini terlampau kecil.”

“Tidak, bukan pedang itu yang terlampau kecil. Tetapi pedangmu yang bertangkai gading itulah yang bukan pedang biasa.”

Gupala mengerutkan keningnya. Ia lalu menarik pedangnya, dan mempermainkan sejenak. Diputar-putarnya pedang di tangannya sambil berdesis, “Mudah-mudahan aku masih mampu menggerakkan pedang.” Tetapi kemudian ia pun tersenyum ketika ia melihat gurunya mengawasinya.

“Tanganku menjadi kaku,” desisnya.

“Hanya sebentar. Nanti akan segera biasa kembali setelah kau menggerakkannya beberapa lama,” jawab gurunya.

“Asal saat yang sebentar itu bukan berarti kesempatan bagi lawan untuk membelah dada ini,” desis Gupala.

Gurunya mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Tanpa senjata pun kau harus siap maju ke medan perang.”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyahut lagi. Dilontarkannya pandangan matanya ke dalam gelapnya malam. Sambil menyarungkan pedangnya ia berdesis, “Di sana nanti akan meloncat panah-panah api yang akan memberikan tanda-tanda kepada kita.”

Gurunya pun kemudian memandang ke dalam kegelapan itu pula. Namun sejenak kemudian ia melangkah masuk lagi ke dalam pategalan. “Aku akan menunggu sambil duduk. Waktu yang kita nantikan tidak terbatas. Mungkin sampai tengah malam Ki Tambak Wedi baru mulai bergerak, bahkan mungkin tidak sama sekali.”

Gupita dan Gupala pun mengikutinya pula. Sejenak Gupita masih menggerakkan pedangnya, namun sejenak kemudian pedang itu disarungkannya pula.

Tanda yang terakhir itu ternyata telah dilihat pula oleh Wrahasta di atas pelanggerangan di samping regol darurat. Karena itu, maka setiap orang di dalam lingkungan pertahanannya harus segera mempersiapkan dirinya. Semua peralatan telah diperiksa, dan semua dada telah menjadi berdebar-debar.

Ki Argapati yang telah mendengar laporan tentang tanda itu pun menjadi berdebar-debar pula. Sekali-sekali dipandanginya wajah puterinya yang menunduk, kemudian wajah-wajah pemimpin-pemimpin pasukannya. Akhirnya, ditatapnya kedua wajah orang-orang baru yang tenang dan meyakinkan. Hanggapati dan Dipasanga. Meskipun kemampuan orang-orang itu masih belum dapat dipercaya sepenuhnya, namun kehadirannya telah memperingan tugasnya. Dan ia berterima kasih kepada Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, yang telah mengirimnya kemari.

Samekta pun kemudian telah berada di depan regol pula. Dipandanginya kegelapan malam yang terhampar di hadapannya. Tetapi ia tidak melihat sesuatu. Ternyata Ki Tambak Wedi benar-benar ingin merayap mendekati pertahanan itu tanpa diketahui oleh lawan-lawannya. Karena itu, maka Samekta pun segera memerintahkan untuk memadamkan semua obor dan lampu di sekitar regol. Dengan demikian, maka keadaan akan menjadi seimbang. Ki Tambak Wedi juga tidak akan segera dapat melihat pertahanannya dengan jelas, bahkan mereka pun harus memperhatikan arah dengan baik untuk dapat mencapai pintu regol dengan tepat.

Namun betapa pun gelapnya, mata yang tajam masih juga dapat melihat bayangan-bayangan yang bergerak di tempat terbuka. Tetapi jarak jangkaunya menjadi sangat terbatas. Demikian juga Samekta, Wrahasta dan juga Ki Tambak Wedi sendiri. Tetapi sebagai seorang yang memiliki banyak kelebihan dari orang lain, meskipun lampu-lampu di regol padukuhan itu dipadamkan, namun Ki Tambak Wedi tidak kehilangan arah.

“Kita langsung pergi ke depan regol itu,” perintahnya. Pasukannya pun merayap semakin dekat. Meskipun mereka tidak kehilangan arah, namun Ki Tambak Wedi mengumpat pula, “Licik. Mereka sama sekali tidak memasang lampu sehingga kami tidak mempunyai ancar-ancar sama sekali.”

Argajaya yang dekat di sampingnya, tidak menjawab. Tetapi ia berkata di dalam hatinya, “Mereka pun mengharap kita membawa obor sebanyak-banyaknya, supaya mereka dapat

membidik setiap dahi dengan tepat."

Pasukan Ki Tambak Wedi itu semakin lama menjadi semakin dekat. Namun betapa pun juga mereka merayap dengan hati-hati, tetapi akhirnya batang ilalang yang bergerak-gerak itu dapat juga dilihat oleh Wrahasta dan Samekta.

Samekta terkejut, ketika tiba-tiba saja pasukan Tambak Wedi itu telah berada beberapa puluh langkah daripadanya. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia segera masuk ke dalam regol dan menutupnya kuat-kuat.

Sejenak kemudian telah tersebar kepada setiap pemimpin kelompok Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh bahwa musuh telah berada di depan hidung mereka. Karena itu, maka semua orang telah bersiap di tempatnya masing-masing dengan kelengkapan masing-masing pula.

"Awasi mereka Wrahasta," berkata Samekta kepada Wrahasta yang masih berada di tempatnya. "Aku akan menemui Ki Gede."

"Baik," jawab Wrahasta, "aku akan memberitahukan apabila ada perkembangan yang cepat."

Samekta kemudian pergi sendiri menemui Ki Gede Menoreh, dan melaporkan apa yang dilihatnya. Meskipun tidak begitu jelas, tetapi agaknya Ki Tambak Wedi telah benar-benar mengerahkan segala kekuatan yang ada padanya. Pasukan segelar sepapan kini telah berada di hadapan regol induk.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini benar akan terjadi benturan di antara mereka. Siapa pun yang akan menang, maka artinya tidak akan jauh berbeda. Kekuatan Menoreh akan jauh menjadi susut. Meskipun demikian Ki Argapati tidak dapat melepaskan kekuasaannya begitu saja, justru untuk kepentingan hari depan Tanah Perdikan ini.

"Apakah akan jadinya apabila Tanah ini dikemudikan oleh orang-orang seperti Ki Tambak Wedi itu?" katanya di dalam hati. Dan justru karena itulah maka ia bertahan mati-matian. Bukan untuk kepentingan pribadinya, tetapi untuk tanah perdikan ini sendiri.

Ki Argapati pun kemudian mempersiapkan dirinya. Diperiksanya sekali lagi kain pembalut lukanya yang dipasang oleh gembala tua itu. Kemudian obat yang diberikannya, untuk mengatasi keadaan yang parah meskipun hanya berlaku untuk sementara.

"Rasa-rasanya aku sudah sembuh benar-benar," desisnya.

"Tetapi Ayah masih belum sembuh dan belum pulih seperti sediakala," Pandan Wangi memperingatkan.

"Karena itulah aku masih mempergunakan pembalut ini, dan aku masih selalu membawa obat yang diberikan orang tua itu. Tetapi aku merasa bahwa aku sudah siap mengatasi segala keadaan." Kemudian kepada Samekta ia berkata, "Marilah, aku akan melihat pasukan Tambak Wedi."

Ki Argapati pun kemudian mempersilahkan Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga, bersama mereka ke regol padukuhan itu untuk menyongsong lawan yang sebentar lagi akan datang.

Hanggapati dan Dipasanga pun kemudian mengikutinya. Namun di halaman Hanggapati berbisik, "Aneh-aneh saja orang tua yang menyebut dirinya gembala itu. Kenapa aku harus bertempur dengan senjata semacam ini? Aku tidak biasa mempergunakan senjata lentur, meskipun aku diwajibkan dapat mempergunakan segala macam senjata."

Dipasanga tersenyum. Sambil menimang cambuknya ia berkata, "Apabila terpaksa, apa boleh buat. Cambuk ini akan aku letakkan, dan aku akan bertempur dengan pedangku ini."

Hanggapati pun tersenyum pula. “Ya, itu adalah cara yang paling baik. Bukankah maksud gembala tua itu hanya sekedar menarik perhatian, bahwa ternyata yang memegang cambuk kali ini orang lain? Karena gembala tua itu sendiri justru bersenjata bentuk lain.”

Dipasanga mengangguk-anggukkan kepalanya. “Orang tua itu memang orang yang aneh. Seperti kata Angger Sutawijaya, ia senang mempergunakan seribu nama dan seribu keadaan.”

Hanggapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Mereka kini telah berada beberapa langkah dari regol induk. Ternyata pasukan pengawal Menoreh telah benar-benar siap menghadapi setiap kemungkinan.

Mereka bukan saja menyediakan segala macam senjata, tetapi mereka juga menyediakan air dan pasir. Tidak mustahil bahwa orang-orang Ki Tambak Wedi akan mempergunakan panah-panah api untuk berusaha membakar pertahanan pasukan pengawal.

Namun Pasukan Pengawal Menoreh itu pun telah menyediakan panah-panah api pula yang akan mereka sebarkan ke barisan lawan, apabila mereka telah sampai pada batas yang telah ditentukan. Ternyata di hadapan regol, pasukan Menoreh telah menebarkan jerami-jerami kering dan bumbung-bumbung minyak yang akan segera tumpah apabila disentuh kaki.

(***)

Buku 43

KI ARGAPATI yang kemudian berdiri di depan regol itu memandangi bayangan barisan lawan di dalam gelap malam. Ia tidak dapat menduga, berapa besar pasukan lawan itu.

Tetapi agaknya pasukan Ki Tambak Wedi itu pun berhenti beberapa puluh langkah di depan regol. Beberapa lama mereka mengatur gelar yang akan dipergunakan dan menempatkan orang-orang terpenting pada tempat yang telah ditentukan.

“Kita tidak akan dapat menahan mereka di luar regol,” desis Ki Argapati kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Samekta, Wrahasta, Kerti, Hanggapati, Dipasanga, Pandan Wangi, dan beberapa pemimpin kelompok terdekat. “Mereka akan merupakan banjir bandang yang tidak tertahankan. Karena itu jangan berbuat bodoh dengan usaha yang sia-sia itu. Tetapi kalian harus berusaha, mengurangi jumlah lawan sebanyak-banyak dapat kalian lakukan pada saat mereka mendesak masuk. Kita akan bertempur di dalam regol apabila mereka sudah memecahkan pertahanan kita. Karena itu, kita harus mempersiapkan arena itu. Sehingga kita mendapat keuntungan karenanya. Dalam perang campuh, kita harus masih mendapat kesempatan, mempergunakan senjata-senjata lontar. Itulah sebabnya, maka kita harus memanfaatkan pagar-pagar batu. Mereka tidak akan memperhitungkan sampai sejauh itu.”

Samekta dan para pemimpin yang lain mengangguk-anggukkan kepala mereka. Persiapan itu memang telah dilakukannya. Peringatan Ki Gede ini telah memantapkan cara itu untuk melawan serangan yang kurang diketahui, betapa besarnya.

“Begitu mereka mulai bergerak,” sambung Ki Argapati, “berikan tanda-tanda kepada pasukan yang berada di luar regol. Mereka akan menyerang pasukan lawan dari belakang. Mudah-mudahan pengaruhnya cukup baik bagi kita.” Ki Argapati berhenti sejenak, lalu, “Kalian tidak boleh salah menempatkan diri. Kalian telah mcmpunyai lawan masing-masing, sehingga kalian harus menemukannya. Kalau tidak rencana kita tidak akan berjalan dengan baik. Orang-orang terpenting di pihak lawan akan menimbulkan terlampau banyak korban.”

Para pemimpin pengawal itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Hanggapati dan Dipasanga sejenak saling berpandangan. Mereka belum mengenal seorang demi seorang, apalagi lawan, sedang kawan sendiri pun masih belum dikenalnya dengan baik.

“Beri kami petunjuk,” berkata Hanggapati, “supaya kami tidak keliru memilih lawan.”

“Ya,” jawab Ki Argapati, “Wrahasta akan bersama Ki Hanggpati dan Kerti akan berada bersama Ki Dipasanga. Mereka akan membawa kalian berdua kepada lawan-lawan kalian untuk bertempur bersama-sama. Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga masih belum dapat menimbang betapa jauh kemampuan lawan, karena sebelumnya belum pernah mengenalnya.”

Hanggapati dan Dipasanga mengangguk-anggukkan kepalanya. Berkata Dipasanga, “Yang penting bagi kami bukanlah untuk mengenal kemampuan. Hampir setiap prajurit di peperangan tidak mengenal kemampuan lawan-lawannya sebelumnya. Yang penting bagi kami, karena lawan-lawan kami telah ditentukan sebelumnya adalah orang-orangnya. Siapakah dan yang manakah yang bernama Ki Tambak Wedi, Sidanti, Argajaya, Peda Sura, dan yang lain lagi.”

”Ya, ya,” Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “aku dapat mengerti. Mudah-mudahan dalam hiruk-pikuk pertempuran, rencana yang telah kita susun itu dapat kita lakukan dengan baik.”

Hanggapati dan Dipasanga mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka menyadari, bahwa lawan-lawan mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan tidak kalah dari para perwira Pajang. Karena itu, maka pertempuran kali ini tidak akan dapat dianggapnya sebuah perkelahian antara mereka yang sedang berebut air sawah, meskipun hakekatnya tidak jauh berbeda.

Tetapi keduanya adalah pengawal yang telah dipercaya oleh Ki Gede Pemanahan, untuk mengawani putera satu-satunya, menyelami pedalaman Alas Mentaok. Keduanya adalah perwira-perwira yang dapat dibanggakan. Keduanya tidak jauh berbeda kemampuan dari Sutawijaya sendiri.

Dan kini mereka berdua mendapat tugas untuk mendekatkan hubungan antara Mentaok, yang masih harus membangun hari depannya dengan Menoreh, yang kini sedang dibakar oleh api perpecahan.

“Aku harus dapat menunaikan tugas ini dengan baik,” berkata Hanggapati di dalam hatinya. “Kalau aku gagal, maka pendekatan hubungan antara Angger Sutawijaya dan Ki Argapati ini pun akan gagal pula. Tetapi kalau aku berhasil bersama Ki Dipasanga, maka setidak-tidaknya, Ki Argapati akan mengingat-ingatnya di dalam hatinya. Apabila Angger Sutawijaya kelak berhasil membuka Mentaok, Menoreh pasti tidak akan mengganggunya.”

Sedang Dipasanga pun berpendirian serupa itu pula, sehingga meskipun kini mereka sedang berada di antara lingkungan yang baru saja dikenalnya, namun mereka merasa, bahwa tugas mereka harus mereka lakukan sebaik-baiknya untuk kepentingan Sutawijaya.

Demikianlah, maka para pemimpin Menoreh itu pun telah siap untuk menyambut lawan mereka. Wajah-wajah mereka segera menjadi tegang, ketika bayangan di atas sawah yang kering di hadapan regol itu mulai bergerak-gerak, seperti seleret pagar yang hitam yang maju perlahan-lahan di antara batang-batang ilalang yang tumbuh liar.

“Mereka telah mulai bergerak,” desis Samekta.

“Ya. Mereka telah mulai.”

Setiap orang mulai menahan nafasnya, seperti Ki Tambak Wedi juga menahan nafas. Sidanti, Argajaya, Ki Peda Sura, Ki Muni, Ki Wasi, dan pemimpin yang lain telah ditempatkan di tempat masing-masing. Dan pasukannya kini telah mulai merayap mendekati regol padukuhan di hadapan mereka. Ki Tambak Wedi menyadari, bahwa di sekitar regol itu telah siap segala macam ujung senjata yang akan menyambutnya. Namun tidak ada pilihan lain daripada bertempur. Tidak ada pilihan lain daripada menumpas mereka, yang akan dapat menjadi benih persoalan di masa depan. Ki Tambak Wedi sama sekali tidak menghiraukan lagi, apakah

dengan demikian ia telah menyisihkan rasa perikemanusiaan.

Sejenak kemudian, setiap tangan telah menggenggam senjata yang telanjang. Beberapa orang di setiap kelompok diperlengkapi dengan senjata-senjata jarak jauh. Panah, bandil dan bahkan tulup-tulup berduri. Di samping mereka yang berperisai, pelontar senjata-senjata jarak jauh itu harus berusaha mengurangi tekanan senjata-senjata yang dilontarkan oleh lawan.

Maka setelah Ki Tambak Wedi merasa saatnya telah tiba, pasukannya itu pun dibawanya maju semakin dekat. Jarak yang semakin dekat itu telah membuat kedua belah pihak menjadi semakin berdebar-debar. Setiap orang mulai menilai diri. Dan setiap orang mulai bertanya-tanya, siapakah lawan yang akan dibinasakannya?

Jarak yang memisahkan kedua pasukan itu menjadi semakin dekat. Sebentar lagi mereka pasti akan segera berbenturan. Dalam benturan yang dahsyat itu, mereka sudah tidak akan ingat lagi, bahwa mereka pernah hidup dalam satu lingkungan keluarga besar yang bersama-sama membina tanah perdikan ini. Yang pernah bersama-sama membuat sawah-sawah dan pategalan menjadi hijau. Menebas hutan untuk membuka tanah-tanah baru. Menggali parit, dan membuat jalan-jalan.

Kini mereka telah terbelah dengan senjata di tangan masing-masing. Sedang dada mereka telah terbakar oleh kebencian dan nafsu-nafsu yang lain, yang tidak terkendali lagi.

Dan kini mereka telah siap untuk saling membunuh. Ya, saling membunuh. Tanpa belas kasihan, tanpa berperikemanusiaan. Apalagi perintah Ki Tambak Wedi. Semua harus dimusnahkan. Mereka akan menjadi rabuk bagi kesuburan dan kemakmuran tanah ini di hari kemudian.

Ki Argapati menunggu pasukan lawan menjadi semakin dekat. Ia tidak akan menerima lawannya dekat di depan regol. Tetapi ia akan mundur beberapa puluh langkah. Ia memerlukan suatu arena yang luas untuk melawan pasukan Ki Tambak Wedi yang tidak akan dapat tertahan di mulut regol, karena Ki Argapati telah dapat membayangkan, betapa dahsyatnya banjir bandang yang akan melanda padukuhan dan pertahanannya kali ini. Namun menurut perhitungannya, korban mereka pun tidak akan terhitung lagi.

Demikianlah, maka pasukan Ki Tambak Wedi itu pun telah menjadi semakin dekat. Samekta yang telah berjanji untuk memberitahukan kepada gembala tua dan sebagian pasukannya yang berada di pategalan di sebelah padukuhan, itu pun segera memerintahkan untuk melepaskan tiga buah anak panah api ke udara, seperti yang telah dijanjikan. Tetapi panah api itu bukan sekedar pemberitahuan kepada pasukan Menoreh yang ada di luar padukuhan, tetapi juga merupakan perintah bagi setiap orang dari pasukan pengawal tanah perdikan ini untuk berada di tempatnya, dan bagi mereka yang berkuwajiban untuk menyerang pasukan Tambak Wedi dengan senjata-senjata pelontar, untuk segera mulai memasang anak-anak panah, dan lembing-lembing yang akan segera mereka lepaskan apabila perintah berikutnya telah diberikannya.

Sejenak kemudian, maka meluncurlah tiga buah panah api berturut-turut ke udara.

Ki Tambak Wedi dan orang-orangnya yang melihat panah api itu mengerutkan kening mereka. Mereka sadar, bahwa tanda itu pasti merupakan suatu perintah. Tetapi mereka tidak tahu, arti dari perintah itu.

Meskipun demikian, Ki Tambak Wedi pun kemudian meneriakkan aba-aba yang segera disahut oleh para pemimpin kelompok, untuk berwaspada.

“Panah berapi itu pasti mengandung suatu maksud. Hati-hatilah. Kita sudah sampai ke hidung lawan. Sebentar lagi senjata-senjata mereka akan menghujani kita. Berlindunglah pada perisai-perisai kalian.”

Belum lagi gema perintah itu hilang, maka ternyatalah, bahwa Samekta telah memberikan perintah berikutnya atas persetujuan Ki Argapati.

Kali ini bukan panah api yang naik ke udara, tetapi sebuah panah api yang langsung dilepaskan oleh Samekta sendiri ke arah pasukan Ki Tambak Wedi.

Beberapa orang pengawal yang melihat panah api itu pun segera menyadari, bahwa pertempuran sudah dimulai.

Sekejap kemudian, maka beberapa panah api telah meluncur pula dari dalam lingkungan pring ori. Beberapa obor terpaksa dinyalakan untuk membakar ujung panah berapi itu.

Ki Tambak Wedi pun kemudian menggeram. Dengan suara bergetar ia segera meneriakkan perintah, “Balas setiap panah dengan panah. Setiap nyawa dengan nyawa.”

Anak buahnya pun segera menyiapkan perisai-perisai mereka dan di belakang orang-orang yang berperisai itu, beberapa orang telah menyiapkan busur dan anak-anak panah pula.

Sejenak kemudian, maka udara di antara kedua pasukan itu pun segera dipenuhi oleh anak-anak panah yang hilir-mudik ke arah yang berlawanan. Anak-anak panah para pengawal yang bersenjata di balik pring ori dan anak-anak panah orang-orang Ki Tambak Wedi yang mencoba melindungi diri mereka dengan perisai-perisai.

Bukan saja anak-anak panah bedor berujung runcing yang berterbangan kian kemari, tetapi juga panah-panah api, seolah-olah menari-nari di udara.

Pasukan Ki Tambak Wedi yang merayap maju itu sama sekali tidak menghiraukan bumbung-bumbung kecil di bawah kaki-kaki mereka.

Dengan demikian, maka mereka telah menggulingkan beberapa di antara bumbung-bumbung yang berisi minyak, semakin lama semakin banyak. Dan minyak itu agaknya telah menangkap api yang terlontar dari panah-panah api dari balik pring ori. Dengan demikian, maka api pun segera berkobar pada jerami yang sengaja ditebarkan oleh para pengawal Menoreh.

“Licik,” Ki Tambak Wedi menggeram. Mau tidak mau, maka api itu pun telah mengganggu pasukannya. Bahkan beberapa orang yang lengah telah terjilat api jerami di bawah kaki-kaki mereka.

Api itu pun sejenak kemudian telah menjalar. Api yang terlontar pada ujung-ujung panah api telah membakar jerami itu di beberapa tempat, sehingga jerami yang terbakar itu pun kemudian seolah-olah merupakan pagar yang menjilat-jilat ke udara.

Api itu benar-benar telah berhasil menahan arus pasukan Ki Tambak Wedi. Mereka harus berhati-hati, supaya kaki mereka tidak terbakar karenanya.

Dalam kesempatan yang demikian itulah, pasukan pelontar lembing dan busur-busur di dalam pagar pring ori itu melepaskan lembing dan anak-anak panah. Seperti hujan senjata-senjata itu menyambar pasukan Ki Tambak Wedi yang sedang terhambat maju.

Sekali lagi Ki Tambak Wedi mengumpat. Sidanti yang menjadi kian marah berteriak nyaring, “Jangan takut. Mereka menjadi licik karena mereka ketakutan melihat arus pasukan kita yang datang seperti banjir bandang. Pecahlah regol itu, kita jadikan padukuhan itu menjadi karang abang.”

Pasukan Ki Tambak Wedi pun kemudian bersorak gemuruh. Tetapi mereka masih belum dapat maju, karena api yang membakar jerami di depan regol itu masih menyala-nyala, sementara anak-anak panah menyambar-nyambar di atas kepala mereka.

Satu dua dari mereka ternyata menjadi lengah. Selagi mereka meloncat-loncat menghindari api di bawah kaki mereka, maka sementara itu dada mereka telah disambar oleh sebuah anak panah.

Korban telah mulai berjatuhan.

Justru karena itulah, maka kemarahan Ki Tambak Wedi, Sidanti, Argajaya, dan para pemimpin yang lain menjadi semakin memuncak.

Namun api jerami itu pun tidak dapat bertahan terlampau lama. Sejenak kemudian, api itu telah mulai surut. Meskipun demikian, api itu telah berhasil menahan mereka dalam garis lontaran anak-anak panah dan lembing, sehingga senjata-senjata itu telah berhasil merenggut beberapa nyawa dari lawan mereka.

“Kita maju terus,” teriak Ki Tambak Wedi.

Orang yang telah berada di depan api jerami itu tidak segera maju. Mereka masih menunggu pasukan yang lain, yang terpisah oleh api yang sudah hampir padam.

“Cepat, maju terus!” teriak Ki Tambak Wedi pula.

Namun mereka masih belum dapat maju. Sisa-sisa api dan abu jerami itu masih terlampau panas, sementara anak-anak panah dan lembing masih terus menghujani mereka, sehingga satu demi satu korban pun kian bertambah-tambah.

Baru sejenak kemudian, pasukan itu dapat melampaui bekas api jerami yang di sana-sini masih menyimpan bara.

Dan ternyata kemudian, untuk melampaui garis yang dibuat oleh para pengawal Menoreh dengan jerami dan minyak itu, pasukan Ki Tambak Wedi sudah harus menyerahkan beberapa orang korban. Namun korban-korban itu seperti api yang menyentuh minyak di dalam dada para pemimpinnya. Dengan kemarahan yang menyala-nyala, mereka merayap semakin dekat.

Panah dan lembing berloncatan di udara. Semakin lama semakin banyak. Bahkan ada di antara senjata-senjata itu yang berbenturan di udara dan jatuh di tanah tanpa menyentuh korbannya sama sekali.

Ki Gede melihat pasukan lawan yang semakin maju itu dengan dada yang berdebar-debar. Ternyata pasukan itu cukup kuat. Dan Ki Gede Menoreh itu tahu benar, bahwa sebagian dari mereka, bukanlah orang-orang Menoreh. Orang yang datang untuk pamrih-pamrih pribadi, itulah yang membuat Ki Gede terlampau prihatin. Orang-orang itu sama sekali tidak memikirkan kepentingan apa pun, selain kepentingan diri mereka sendiri. Sehingga dengan demikian, Menoreh sama sekali tidak akan berarti lagi bagi mereka, apabila maksud mereka telah dapat tercapai. Namun ada juga di antara mereka, di antaranya Ki Peda Sura, yang menginginkan Menoreh yang lain dari Menoreh yang sekarang. Selain dapat memberikan keuntungan pribadi secara langsung, juga di waktu-waktu mendatang. Menoreh akan tetap merupakan sumber yang tidak akan kering-keringnya bagi dirinya dan orang-orangnya.

Tetapi Ki Gede juga berbangga, melihat kebulatan tekad para pengawal tanah perdikannya. Wajah-wajah mereka yang mantap dan sorot mata mereka yang membara, telah menyatakan, bahwa mereka bersedia melakukan apa saja untuk kepentingan tanah ini. Apalagi setelah mereka mendengar ceritera tentang pasukan berkuda Menoreh, yang telah berhasil menerobos masuk ke padukuhan induk. Ternyata, bahwa Ki Tambak Wedi bukan iblis yang melihat segala keadaan dan segala peristiwa di atas tanah ini. Suatu ketika orang yang mengerikan itu dapat juga lengah.

Semakin dekat pasukan Ki Tambak Wedi, maka hujan senjata dari balik pring ori itu pun menjadi semakin lebat. Meskipun orang-orang Ki Tambak Wedi membalas juga, namun

kedudukan orang-orang di balik pring ori itu ternyata jauh lebih baik dari mereka yang berlindung di balik perisai, karena arah lontaran anak panah lawan tidak dapat diperhitungkan.

Namun betapapun lambatnya, pasukan lawan itu maju terus. Bahkan ketika regol padukuhan itu sudah menjadi semakin dekat, tiba-tiba terdengar Ki Tambak Wedi yang memimpin langsung serangan itu berteriak nyaring. Dan sejenak kemudian, seperti banjir bandang, pasukan itu mengalir melanda regol.

Sesaat Samekta tertegun, melihat arus manusia yang hampir-hampir seperti kehilangan perasaannya. Namun sejenak kemudian ia menyadari keadaannya, sehingga segera turun pula perintahnya agar pasukan pelontar yang menebar di belakang pring ori, segera menarik diri menghadap regol padukuhan. Menempatkan dirinya di balik pagar-pagar batu di sepanjang jalan. Mereka harus menyongsong pasukan Ki Tambak Wedi, yang pasti akan memecahkan regol.

Hanya beberapa orang sajalah yang tertinggal di belakang pring ori untuk mengawasi apabila ada usaha lain yang dilakukan oleh pasukan lawan.

Demikianlah, maka sebagian besar dari alat-alat pelontar yang dapat dipindah dari tempatnya segera dibawa ke balik pagar-pagar batu menghadap ke regol, yang sebentar lagi akan dipecahkan oleh pasukan Ki Tambak Wedi.

“Kurangi jumlah lawan sebanyak-banyaknya dapat kalian lakukan,” perintah Samekta. “Sebagian langsung menyerang pasukan yang baru masuk itu dari depan, sedang yang lain harus memukulnya dari samping, apabila sebagian dari mereka justru telah masuk.”

Setiap pemimpin kelompok pasukan pelontar senjata jarak jauh itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka tahu benar, apa yang harus mereka lakukan.

“Dalam keadaan yang tidak teratasi, kalian harus mundur dan bergabung dengan pasukan yang lain.”

Sekali lagi mereka mengangguk. Tanpa sadar, mereka telah meraba hulu pedang di lambung mereka.

“Nah, lakukanlah.”

Orang-orang itu pun kemudian berlari-lari kembali ke kelompok masing-masing. Dengan dada berdebar-debar, mereka menunggu orang-orang Ki Tambak Wedi yang sedang berusaha untuk membuka pintu regol di dalam hujan anak-anak panah, yang dilontarkan oleh para pengawal di sebelah-menyebelah regol.

“Pecahkan regol itu!” teriak Ki Tambak Wedi.

Beberapa orang yang dipimpin langsung oleh Sidanti, berusaha memecah regol itu dengan kekerasan. Karena regol itu terlampau kuat dengan selarak kayu sebesar paha, maka Sidianti berusaha mencari cara lain. Bukan pintunyalah yang akan dipecahkannya. Tetapi dinding sebelah menyebelah pintu darurat itu.

Beberapa orang berusaha memecah dinding itu dengan kapak dan berbagai macam senjata yang mereka bawa. Agaknya usaha itu berhasil. Sedikit demi sedikit papan-papan kayu itu pecah dan memberi kesempatan ujung senjata mengungkit sisa-sisanya.

Sejenak kemudian, Sidanti telah berhasil memecahkan dinding itu. Dengan lantang ia berteriak, “Masuk, buka selarak pintu.”

Seseorang dengan tergesa-gesa menyusup masuk lubang yang telah berhasil mereka buat. Tetapi begitu ia masuk, jatuhlah ia tertelungkup. Sebuah anak panah telah terhunjam di

dadanya.

Sidanti menggeram. Ia sadar, meskipun di depan regol itu tidak ada pasukan yang menghadang mereka, tetapi begitu pintu itu pecah, maka ujung-ujung anak panah akan berterbangan menyongsong mereka.

Dalam keragu-raguan itu, terdengar Ki Tambak Wedi berteriak, “Pecahkan dinding itu lebih lebar lagi!”

Dan Sidanti pun melakukannya. Dinding itu menjadi semakin menganga. Dan Sidanti pun semakin keras berteriak, “Masuk dengan perlindungan perisai!”

Seseorang segera menyusup masuk dengan sebuah perisai yang menutup dada dan kepalanya. Tetapi ketika tangannya baru menyentuh selarak ia pun jatuh terguling. Mati oleh anak panah dari lambung.

Kini Sidanti menjadi semakin marah. Tetapi ia pun menjadi semakin banyak mengetahui, tentang kesiagaan lawannya. Karena itu, ia harus mengambil cara yang lain. Dan sekali lagi ia berteriak kepada orang-orangnya, “Jangan hanya satu orang. Masuklah beberapa orang bersama-sama.”

Dinding yang pecah di sisi pintu itu pun menjadi semakin lebar. Kini beberapa orang menyusup bersama-sama. Tidak hanya dari satu sisi, tetapi dari kedua belah pihak.

Beberapa orang yang telah berada di dalam pintu gerbang itu pun segera membuat lingkaran untuk melindungi diri mereka dengan perisai yang satu dengan yang lain saling bersentuhan rapat, seolah-olah mereka telah berada di dalam suatu lingkaran baja yang rapat, dan tidak tembus oleh panah.

Tetapi orang-orang Menoreh tidak kehabisan akal. Mereka tidak lagi memakai panah-panah berujung runcing. Tetapi mereka kemudian melemparkan panah-panah api lewat di atas perisai-perisai itu.

Orang-orang yang melidungi dirinya dengan perisai itu mengumpat-umpat sambil meloncat-loncat karena api yang menyentuh kaki-kaki mereka, meskipun mereka telah menutup diri dengan perisai-perisai ganda. Seorang berjongkok yang lain berdiri, dalam satu lingkaran di depan pintu regol itu.

Tetapi api yang dilontarkan begitu saja telah jatuh bertaburan di sekitar mereka, bahkan ada yang jatuh tepat di atas kepala.

Sesaat kemudian, lingkaran perisai itu pun segera terurai. Tetapi pada saat yang bersamaan, seseorang telah berhasil mengangkat selarak pintu regol yang besar itu pada satu sisinya.

“Setan,” geram Samekta yang berdiri di atas dinding batu. Tangannya segera terentang. Dan sejenak kemudian sebuah anak panah meluncur menyusup pagar perisai yang telah pecah, langsung menghunjam ke punggung orang yang sedang berusaha mengangkat selarak pintu itu.

Terdengar ia terpekik. Kemudian terhuyung-huyung jatuh terlentang. Sekali lagi ia mengeluh tertahan, ketika palang pintu yang besar itu jatuh menimpa kepalanya. Kemudian untuk seterusnya ia terdiam. Mati.

Namun dengan demikian pintu regol itu sudah menganga. Seperti prahara yang tidak tertahankan lagi, dan pintu itu bagaikan bendungan yang akan pecah. Perlahan-lahan kekuatan yang tidak terkira di luar pintu itu mendesak terus, sehingga akhirnya pintu itu pun terbuka.

Seperti banjir bandang, orang-orang Ki Tambak Wedi kemudian berjejalan memasuki regol itu.

Kesempatan itu tidak dilewatkan oleh para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Sekejap kemudian, maka muntahlah dari setiap busur, anak-anak panah menghujani regol. Sejenak kemudian segera terdengar teriakan dan pekik tertahan. Beberapa orang segera jatuh terbanting di tanah karena dada mereka ditembus oleh panah dan lembing.

"Pergunakan perisai kalian!" teriak Sidanti.

Barulah orang-orang itu sadar. Tetapi korban telah berjatuhan. Kini mereka dengan hati-hati maju sambil melindungi diri masing-masing dengan perisai.

Tetapi demikian, mereka berada di dalam regol, maka mereka pun segera berlari berpencaran di sepanjang jalan. Bahkan mereka pun segera berusaha meloncat masuk ke dalam halaman sebelah-menyebelah jalan.

Namun ternyata, para pengawal tanah perdikan telah siap menyambut mereka. Sebelum mereka berhadapan dalam arena perang, maka para pengawal tanah perdikan masih sempat menyerang mereka dengan anak-anak panah dan lembing. Namun kesempatan untuk itu menjadi semakin sempit, karena jumlah lawan yang menjadi semakin banyak dan dekat.

Ki Argapati melihat semuanya itu dengan dada yang berdebaran. Kemudian ia pun memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk menemukan lawan yang telah ditentukan. Ia sendiri masih berdiri tegak di tempatnya, di antara pengawal-pengawalnya yang paling terpercaya. Di sampingnya berdiri puteri satu-satunya, Pandan Wangi, yang telah menggenggam sepasang pedangnya.

"Mereka akan segera datang Wangi," desis ayahnya.

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Ketika ia berpaling, dilihatnya tombak pendek ayahnya telah merunduk.

Pasukan lawan itu pun semakin lama semakin maju perlahan-lahan. Mereka kini telah menebar, memencar ke segala arah. Namun untuk sampai di garis itu, mereka sudah harus menyerahkan terlampau banyak korban, seperti yang telah diduga oleh Ki Argapati.

Ternyata dalam keadaan yang demikian, Ki Tambak Wedi masih tetap berhasil menguasai pasukannya. Masih tampak jelas, bahkan pasukannya itu maju dalam gelar. Gelar Gajah Meta, meskipun harus disesuaikan dengan keadaan. Arena agaknya terlampau sempit untuk merubah gelar itu ke dalam bentuk yang lain.

Ki Argapati memang sudah menduga. Satu-satunya gelar yang paling menguntungkan bagi Ki Tambak Wedi. Mereka masih berada di dalam lingkungan yang sempit, karena mereka belum berhasil menebarkan pasukan mereka. Apalagi karena mereka berhadapan dengan gelar yang ternyata telah dipasang oleh Samekta, Sapit Urang.

Sementara itu, Wrahasta telah berdiri di samping Hanggapati. Mereka berdua harus menemukan Sidanti di dalam hiruk-pikuknya peperangan itu, sedang Kerti harus mengantar Dipasanga mencari Argajaya, atau apabila keadaan memaksa, dapat terjadi sebaliknya. Yang penting, bahwa Sidanti dan Argajaya dapat terikat dalam suatu perkelahian yang seimbang, sehingga mereka tidak terlampau banyak menghisap korban.

Samekta yang mendapat kepercayaan memimpin, perlawanan itu kini telah mendekatkan dirinya kepada Ki Argapati. Keadaan menjadi terlampau sulit baginya. Karena itu, maka ia harus selalu berada disamping Ki Gede, agar segala perintahnya tidak menyesatkan.

Ki Gede Menoreh tidak beranjak dari tempatnya. Ia yakin, bahwa Ki Tambak Wedi akan berada di ujung pasukannya, sehingga apabila ia tetap berada di tempat itu, maka mereka akan dapat segera bertemu.

Demikianlah, maka pertempuran itu pun segera menjalar semakin merata. Orang-orang Ki Tambak Wedi yang mengembang semakin luas, segera harus berhadapan dengan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang semakin menyempit.

Sidanti dan Argajaya telah menempatkan diri mereka masing-masing, di sebelah-menyebelah ujung belalai gelar Gajah Meta, seakan-akan menjadi ujung taring yang maha runcing. Sedang seperti telah diperhitungkan, Ki Tambak Wedi sendiri berada di tengah-tengah ujung pasukannya.

Ki Argapati melihat gelar di kedua belah pihak dengan dada yang berdentangan. Kedua pasukan itu telah benar-benar bertempur, dan darah pun telah membasahi Tanah Perdikan Menoreh. Darah putera-puteranya sendiri.

Namun dalam pada itu, selagi pasukan Ki Tambak Wedi bergerak maju untuk mencapai seluruh arena pertempuran, terdengarlah hiruk-pikuk di ekor pasukan itu. Sejenak Ki Tambak Wedi tertegun, namun kemudian dibiarkannya orang-orang yang memang sudah ditempatkan di ekor barisan untuk mengatasi persoalannya. Ki Tambak Wedi memang sudah menduga, bahwa apabila pertempuran terjadi di dalam regol, maka kemungkinan yang terberat, orang-orang Argapati akan menyerang dari segala arah. Karena itu, maka Ki Peda Sura, Ki Muni, dan Ki Wasi di tempatkannya di ekor barisannya.

Ternyata yang datang menyerang ekor pasukan Ki Tambak Wedi itu adalah para pengawal yang berada di luar padukuhan. Dengan tangkasnya mereka menyerang sisa-sisa pasukan lawan yang masih belum sempat masuk ke dalam regol. Dengan demikian, maka pasukan itu pun segera tertahan.

Namun Ki Peda Sura yang telah sembuh dari lukanya, segera menempatkan diri di dalam pasukannya. Sejenak kemudian, ia berhasil membawa seluruh pasukannya masuk ke dalam regol sambil bertempur menghadap keluar. Ki Peda Sura, Ki Muni, dan Ki Wasi berusaha menyumbat pintu regol dengan ujung senjata bersama pasukannya, untuk mencegah para pengawal itu masuk.

Tetapi ternyata usaha Ki Peda Sura itu tidak berhasil. Pasukan yang berada di luar padukuhan itu pun mendesak terus, sehingga akhirnya, Ki Peda Sura harus menghadapinya di dalam padukuhan, di jalan-jalan sempit dan di halaman. Sementara ujung pasukannya telah maju lebih jauh lagi.

Ki Argapati pun kemudian melihat pula, bahwa pasukannya yang berada di luar lingkungan pring ori ini telah ikut serta pula bertempur. Ternyata cara yang dipergunakannya itu telah berhasil menahun arus maju pasukan Ki Tambak Wedi, karena sebagian dari mereka harus melawan serangan yang datang dengan tiba-tiba dari arah belakang. Meskipun hal serupa itu telah diperhitungkan oleh Ki Tambak Wedi, namun ia tidak menyangka, bahwa kekuatan yang menyerang dari ekor gelar Gajah Metanya itu adalah pasukan yang cukup kuat.

Tetapi Ki Tambak Wedi percaya sepenuhnya kepada kemampuan Ki Peda Sura. Tidak ada orang Menoreh yang dapat mengalahkannya selain Ki Argapati sendiri. Kemampuan Ki Peda Sura tidak terpaut terlampau banyak daripadanya sendiri dan Ki Argapati. Karena itu, ia bersama-sama Ki Muni dan Ki Wasi, orang-orang terkuat di atas tanah perdikan ini, akan segera dapat menyapu lawan-lawannya, betapapun kuatnya.

Dalam hiruk-pikuk pertempuran itu, sekali-sekali terdengar teriakan-teriakan nyaring, di sela-sela keluhan kesakitan. Dentang senjata dan perisai, kadang-kadang melontarkan bunga-bunga api di udara. Namun dalam pada itu, orang-orang yang sedang bertempur itu pun telah dikejutkan oleh ledakan cambuk yang memekakkan telinga.

“Setan!” geram Sidanti. “Apakah mereka berada ditempat ini juga?”

Namun sejenak kemudian, anak muda yang perkasa itu mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Akhirnya ia melihat seseorang yang bersenjatakan cambuk. Tetapi orang itu sama sekali belum dikenalnya. Seorang dalam pakaian yang serupa dengan pakaian para pengawal dan orang-orang Menoreh yang lain. Di sampingnya, seorang anak muda yang bertubuh raksasa, bertempur bagaikan gajah yang sedang mengamuk.

“Wrahasta,” desis Sidanti, “anak itu terlampau sombong. Tubuhnya yang besar itu, disangkanya mampu membuatnya seorang yang tidak terkalahkan.”

Karena itu, maka Sidanti pun segera meloncat, menyusup di antara peperangan itu, menyongsong Wrahasta yang sedang mengayun-ayunkan pedangnya.

Sidanti sama sekali tidak menghiraukan orang bercambuk itu. Ia tidak melihat Wrahasta berbisik kepada orang yang memegang cambuk itu. Dan ia tidak melihat, bahwa orang yang memegang cambuk itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berdesis, “Jadi anak muda itulah yang bernama Sidanti. Pantas, ia tangkas seperti sikatan.”

“Akulah yang akan menyelesaikannya,” desis Wrahasta.

“Aku mendapat tugas untuk itu.”

“Aku adalah anak Menoreh. Aku ingin mencobanya.”

Hanggapati sama sekali belum dapat memperbandingkan kekuatan Wrahasta dengan kekuatan Sidanti, bahkan dengan kemampuannya sendiri. Tetapi agaknya Wrahasta sudah tidak dapat dicegah lagi. Ketika Sidanti datang semakin dekat, langsung ia menyongsongnya dengan sambaran pedang. Dengan penuh kebanggaan, Wrahasta terlampau percaya kepada tenaga raksasanya. Sidanti yang lebih kecil dan lebih pendek daripadanya, pasti tidak akan memiliki kekuatan seperti kekuatannya.

Namun betapa terkejut Wrahasta, pada saat senjatanya membentur pedang Sidanti. Terasa seolah-olah tangannya menjadi retak. Perasaan sakit yang amat sangat telah menyengat telapak tangannya, kemudian menjalar sampai ke seluruh tubuhnya. Wrahasta sama sekali tidak berdaya untuk mempertahankan genggamannya, sehingga pedangnya itu pun bergetar dan jatuh di tanah.

“Kau terlampau sombong,” geram Sidanti. “Ternyata kau telah mengantarkan nyawamu, he raksasa yang bodoh.”

Sejenak Wrahasta seakan-akan terpaku di tempatnya. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa Sidanti mempunyai kekuatan yang tidak terkirakan. Tangannya yang jauh lebih besar dari tangan Sidanti itu seolah-olah sama sekali tidak berdaya, dan pedangnya yang besar itu seakan-akan telah membentur batu karang.

Tanpa dapat berbuat sesuatu, ia melihat Sidanti justru melangkah surut. Kemudian menggeram, “Ternyata kaulah pemimpin pengawal Menoreh yang pertama-tama mati oleh ujung pedangku.”

Namun sebelum Sidanti meloncat maju sambil menghunjamkan ujung pedangnya, maka Hanggapati telah mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Dengan sepenuh tenaganya ia meledakkan cambuknya mengarah ke pergelangan tangan Sidanti.

Sidanti terkejut bukan buatan. Disangkanya orang yang memegang cambuk itu adalah orang-orang Menoreh yang mencoba-coba jenis senjata itu, atau salah seorang dari orang-orang berkuda yang berusaha mengelabui orang-orangnya. Namun ternyata orang itu mampu bergerak begitu tangkas dan kuat. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa Sidanti sekali lagi meloncat surut. Namun orang itu ternyata tidak melepaskannya. Sekali lagi cambuk itu menggeletar di udara dan menyambar lehernya.

"Setan," Sidanti mengumpat sambil merunduk rendah-rendah. Ia tidak mau menjadi sasaran tanpa berbuat sesuatu. Karena itu, maka tiba-tiba pedangnya terjulur lurus-lurus mengarah ke lambung lawannya.

Hanggapati terpaksa bergeser surut. Namun ia tidak lengah, dan cambuknya masih tetap berputar.

"He, menyenangkan juga jenis senjata ini," katanya di dalam hati. "Ternyata jenis senjata lentur dapat juga digerakkan dengan cepat dan lincah seperti sulur pepohonan."

Dada Sidanti serasa terbakar menghadapi kenyataan itu. Karena itu, maka darahnya serasa mendidih sampai ke ubun-ubunnya. Apalagi ketika ia melihat raksasa yang kehilangan pedang itu telah berhasil memungut pedangnya kembali.

"Siapakah orang ini?" pertanyaan itu selalu mengganggu jantung Sidanti. "Apakah di Menoreh ada orang baru yang demikian tangkasnya bermain dengan cambuk, ataukah orang-orang ini termasuk seperguruan atau termasuk dalam salah satu cabang perguruan Kiai Gringsing?"

Namun justru karena itu, maka Sidanti pun kemudian mendesak maju. Ia harus segera menyelesaikan lawannya, dan kemudian membinasakan orang-orang Menoreh seperti menebas batang ilalang.

Tetapi ternyata orang ini memang mempunyai kelebihan dari orang lain. Bahkan kemudian, ternyata bahwa orang itu mampu melawannya dengan senjata cambuknya itu.

"He," tiba-tiba Sidanti menggeram, "siapa kau? Apakah kau orang baru di sini?"

Hanggapati tidak menjawab. Tetapi cambuknya sajalah yang bergeletar menyambar-nyambar, sehingga setiap kali Sidanti harus menghindarinya dan bahkan melangkah surut.

"Aku yakin, kau bukan orang Menoreh," geram Sidanti kemudian. "Sikapmu terlampau tenang dan pandangan matamu lurus-lurus ke pusat mata lawanmu. Kau pasti bukan orang Menoreh atau pengawal tanah perdikan ini. Coba katakan, siapakah kau?"

Hanggapati masih tetap berdiam diri. Tetapi serangannya menjadi semakin deras melanda lawannya. Ujung cambuknya berdesing-desing seperti lebah yang mengitari tubuh Sidanti. Bahkan sentuhan yang sekali-sekali menyengat tubuhnya, serasa seperti tusukan duri-duri yang paling tajam.

Sekali lagi Sidanti menggeram. Tetapi ia pun terkejut, ketika di bagian lain dari pertempuran itu terdengar sekali lagi ledakan cambuk. Bahkan kemudian berturut-turut.

"Siapakah yang telah siap melawan Paman Argajaya itu?" Sidanti bertanya kepada diri sendiri. Dengan demikian, maka kemarahannya pun menjadi semakin meluap-luap.

Sementara itu, Dipasanga pun telah melecutkan cambuknya berulang kali. Meskipun belum terlampau biasa, tetapi sebagai seorang prajurit ia segera dapat menyesuaikan diri dengan senjata yang ada di tangannya. Dan kali ini senjata itu adalah sebuah cambuk.

Argajaya pun mengumpat tidak habis-habisnya. Ia tidak menyangka, bahwa pada suatu ketika ia akan bertemu dengan lawan yang demikian tangguhnya. Apalagi lawannya itu ternyata bersenjata cambuk.

"Pantaslah, bahwa orang-orang berkuda itu berani memasuki padukuhan induk. Di antaranya terdapat orang-orang bercambuk seperti ini."

Namun seperti Sidanti, kemarahan Argajaya pun segera memuncak. Seperti Sidanti, ia pun bertanya dalam nada yang datar, "Siapa kau, he?"

Namun berbeda dengan Hanggapati, ternyata Dipasanga menjawab, “Namaku Dipa.”

“Darimana kau?”

“Aku orang Menoreh.”

“Bohong!” teriak Argajaya. “Aku belum pernah melihat kau.”

“Apakah kau pernah datang ke Menoreh sebelum ini?”

Betapa hiruk-pikuknya peperangan, Kerti yang mendengar pertanyaan itu terpaksa tersenyum. Argajaya adalah adik kepala tanah perdikan ini.

Dengan demikian, maka pertanyaan Dipasanga itu telah membuktikan, bahwa justru Dipasanga-lah yang belum mengenal Menoreh. Karena itu, terdengar Argajaya menggeram, “Kau terlampau bodoh untuk berpura-pura. Kenapa kau bertanya begitu kepadaku?”

Dipasanga surut selangkah. Namun kemudian, serangannya melibat lawannya seperti angin pusaran. “Siapa kau?” ia ganti bertanya.

“Aku adalah Argajaya. Adik kepala tanah perdikan ini.”

Dipasanga mengerutkan keningnya. Ia mendapat tugas untuk menghadapi salah satu di antara dua, Sidanti, atau Argajaya. Kini ia telah bertemu dengan Argajaya. Tetapi ia masih belum yakin, karena tidak seorang pun yang memberitahukaunya dengan pasti, bahwa Argajaya adalah adik Ki Argapati.

Meskipun demikian, seakan-akan di luar sadarnya ia bertanya, “Kenapa kau melawan kakakmu sendiri?”

Pertanyaan itu telah menusuk jantung Argajaya, seperti tajamnya ujung pedang. Sejenak ia terbungkam, meskipun senjatanya tidak berhenti terayun-ayun.

”Kenapa?” desak Dipasanga.

“Persetan!” jawab Argajaya. “Apakah artinya seorang Kakak yang hanya mementingkan dirinya sendiri, tanpa mengerti persoalan orang lain, meskipun orang lain itu adalah anak dan adiknya sendiri?”

Dipasanga tersenyum. Katanya, “Itulah yang tidak dapat diukur dengan ukuran-ukuran yang umum. Kepentingan seseorang tergantung sekali dari sudut memandangnya. Karena itulah, maka kau dapat mengatakan, bahwa Ki Argapati hanya sekedar mementingkan diri sendiri tanpa mengingat kepentinganmu dan anak laki-lakinya. Tetapi apakah kau yakin, setiap orang akan mengakui, bahwa kepentinganmu itu lebih bermanfaat bagi tanah ini dari sikap yang kau anggap kepentingan pribadi pada Ki Argapati itu? Apakah bukan karena kepentingan pribadimu yang tidak dipikirkannya justru untuk kepentingan yang lebih besar, kau merasa, bahwa Ki Argapati telah mementingkan dirinya sendiri.”

“Persetan, kau tahu apa? He, siapakah kau sebenarnya? Berapa kau diupah oleh Kakang Argapati untuk ikut di dalam pertempuran ini?”

“O,” jawab Dipasanga, “ada beberapa perbedaan antara aku dan orang-orangmu, termasuk orang yang disebut-sebut bernama Peda Sura. Aku mempunyai kepentingan yang khusus, kenapa aku bersedia bertempur di pihak Ki Argapati. Mungkin dapat juga disebut pamrih-pamrih pribadi, meskipun tidak sejelas Ki Peda Sura. Tetapi aku ternyata telah melibatkan diri dalam pertempuran ini.”

Argajaya menggeram. Senjatanya berputar semakin cepat. Dan dengan demikian, maka cambuk Dipasanga pun menjadi semakin sering meledak-ledak.

Meskipun Dipasanga tidak biasa bertempur dengan senjata semacam itu, namun ia mampu mempergunakannya dengan baik. Sekali-sekali ujung cambuknya berhasil melontarkan beberapa orang yang lengah di sekitar tempat perkelahiannya melawan Argajaya. Bahkan sekali-sekali ujung cambuk itu dapat membuat Argajaya menjadi agak bingung.

Tetapi Argajaya pun bukan orang Menoreh kebanyakan. Ia adalah adik Ki Argapati, Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Dengan demikian maka ia pun segera berhasil menempatkan dirinya menghadapi orang bercambuk itu.

Dengan demikian, maka perkelahian di antara mereka menjadi semakin seru. Masing-masing memiliki kelebihannya, dan masing-masing adalah orang-orang yang sudah cukup banyak menyimpan pengalaman di dalam dirinya.

Dalam pada itu, pasukan Ki Tambak Wedi itu pun semakin lama menjadi semakin meluas, sedang pasukan Ki Argapati menjadi semakin menyempit. Kini di semua pihak, kedua pasukan itu telah bertemu dan bertempur mati-matian. Di jalan-jalan sempit, di halaman, dan di kebun-kebun. Mereka sama sekali tidak menghiraukan lagi di mana mereka sedang berada, yang mereka perhatikan adalah garis lingkaran dari gelar mereka masing-masing.

Dalam keadaan yang demikian itulah, maka ujung gelar Gajah Meta itu pun kini telah sampai di muka puncak pimpinan gelar lawan. Sehingga dengan demikian, maka kedua pimpinan tertinggi itu pun akan segera saling berhadapan.

Mereka masing-masing sudah menyangka, bahwa mereka akan bertemu lagi di dalam perang ini. Ki Argapati dan Ki Tambak Wedi.

“He,” geram Ki Tambak Wedi, “apakah kau sudah sembuh benar?”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Tombaknya telah merunduk semakin rendah. Beberapa, langkah ia menyongsong maju dibarengi oleh Pandan Wangi dan Samekta. Sebelah menyebelahnya adalah para pengawal yang paling terpercaya untuk melindunginya dari pasukan Ki Tambak Wedi yang lain.

“Aku sudah lama menunggumu, Ki Tambak Wedi,” sahut Argapati.

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Dilihatnya seorang gadis yang membawa sepasang pedang yang sudah bersilang di muka dadanya.

“Kau bawa gadismu bertempur?” bertanya Ki Tambak Wedi.

“Apa bedanya seorang gadis dan seorang anak lelaki?”

“Kau memang luar biasa. Kau dapat membuat gadismu melebihi setiap lelaki di atas Bukit Menoreh ini.”

Ki Argapati tidak menjawab. Tetapi matanya tidak berkisar dari senjata Ki Tambak Wedi yang mengerikan. Sebuah nenggala bermata rangkap.

“Tetapi, sayang Ki Argapati,” berkata Ki Tambak Wedi selanjutnya, “usahamu selama ini akan sia-sia. Karena aku sudah memutuskan, bahwa setiap orang di dalam padukuhan ini harus dimusnahkan. Semua harus dibunuh. Meskipun ia seorang gadis.”

“Keputusanmu lain dengan keputusanku, Ki Tambak Wedi. Dan aku mengharap, bahwa keputusankulah yang akan berlaku di sini.”

Ki Tambak Wedi menggeretakkan giginya. Segera ia meloncat menyerang sambil berteriak nyaring, “Mampuslah kau ayah-beranak.”

Tetapi Ki Argapati telah siap menerima serangan itu. Karena itu maka ia pun segera meloncat ke samping untuk mengelakkan serangan itu. Berbareng dengan itu, tombaknya pun segera terjulur lurus mematuk dada lawannya.

Ki Tambak Wedi berdesis. Ia terpaksa mengeliat dan memutar tubuhnya. Dengan cepatnya ia merendah dan menyusup di bawah senjata lawannya sambil menyerang lambung.

Ki Argapati tidak menjadi bingung. Ia pun bergeser surut. Dengan cepatnya pula ia memutar tombaknya, dan berusaha untuk mengetok pundak lawannya dengan pangkal landean tombak itu.

“Kau gila,” geram Ki Tambak Wedi sambil meloncat surut. Namun sejenak kemudian serangannya telah membadai pula.

Pada gerak yang pertama-tama, telah terasa pada Ki Argapati, bahwa kelesuan geraknya memang agak terganggu oleh luka dan pembalut di dadanya. Namun meskipun demikian, ia masih merasa cukup mampu untuk menghadapi Ki Tambak Wedi dalam keadaan itu. Apalagi ia mengharap Pandan Wangi dapat mengganggu keseimbangan pertempuran itu.

“Suruh anakmu ikut serta,” tiba-tiba Ki Tambak Wedi berteriak. “Jangan hiraukan lagi sikap jantan di peperangan.”

Seleret warna merah membayang di wajah Ki Argapati yang tegang. Betapa tajamnya sindiran Ki Tambak Wedi itu bagi seorang laki-laki seperti Ki Argapati. Namun sejenak kemudian, ia telah berhasil menguasai perasaannya. Bahkan kemudian ia menjawab, “Kita tidak sedang berada dalam arena perang tanding, Ki Tambak Wedi. Di dalam peperangan, yang bertempur adalah pihak yang satu melawan pihak yang lain. Bukan Ki Tambak Wedi melawan Ki Argapati.”

“Persetan!” Ki Tambak Wedi menggeram, dan serangannya pun menjadi semakin cepat.

Dalam perkelahian yang semakin seru, maka semakin terasa dada Ki Argapati terganggu sekali oleh pembalut dan bahkan lukanya yang masih belum sembuh benar. Karena itu, maka perlawanan Ki Argapati pun tidak pada puncak kemampuannya.

Untunglah, bahwa Pandan Wangi yang memiliki ilmu dari ayahnya itu mampu mengisi kekurangan Ki Argapati. Setiap kali Pandan Wangi dengan sepasang pedangnya dapat mengganggu perhatian Ki Tambak Wedi, sehingga setiap kali usaha Ki Tambak Wedi untuk mendesak Ki Argapati terpaksa diurungkannya, karena sambaran-sambaran pedang Pandan Wangi.

“Setan betina!” ia menggeram. “Apakah kau dahulu yang harus mati, he?”

Pandan Wangi sama sekali tidak menyahut. Tetapi pedangnya menjadi semakin lincah berputaran.

Ki Tambak Wedi semakin lama menjadi semakin marah mengalami perlawanan kedua ayah-beranak itu. Karena itu, maka dikerahkannya segenap kemampuannya untuk segera mendesak lawannya. Supaya Pandan Wangi tidak selalu mengganggunya, maka akhirnya ia memutuskan untuk membunuh saja anak itu lebih dahulu.

“Semua harus dibinasakan. Semua. Juga Pandan Wangi,” ia menggeram di dalam hatinya untuk memantapkan rencananya.

Maka sejenak kemudian, Ki Tambak Wedi mencoba memusatkan perhatiannya kepada Pandan

Wangi. Ia ingin mengurangi gangguan-gangguan kecil pada saat ia akan memusnahkan Ki Argapati kelak.

Tetapi kesempatannya pun terlampau terbatas. Kalau ia berkelahi melawan lima Pandan Wangi, maka ia pasti akan dapat menyelesaikan pekerjaannya satu demi satu. Tetapi kini ia berhadapan pula dengan Argapati, sehingga setiap saat ia harus berwaspada. Ujung tombak pendek itu setiap kali dengan tiba-tiba saja telah mengarah ke dadanya.

Namun Ki Tambak Wedi adalah iblis yang paling mengerikan. Sehingga dengan segala macam cara ia telah berhasil melibat Pandan Wangi yang agak terpisah dari ayahnya.

Namun, ketika ia siap melontarkan gelang-gelang besinya untuk segera menyelesaikan Pandan Wangi yang berdiri beberapa langkah daripadanya, tiba-tiba ia disambar oleh sebuah kenangan tentang seorang perempuan yang pernah hinggap di dalam hatinya. Ternyata wajah gadis yang bernama Pandan Wangi itu mirip benar dengan ibunya, Rara Wulan, Wajah yang pernah membuatnya kehilangan keseimbangan, sehingga lahirlah Sidanti. Dan apabila Rara Wulan itu kemudian bersuami, maka menjadi jauhlah ia lari dari setiap perempuan, dan menyepi di lereng Gunung Merapi.

Sekejap Ki Tambak Wedi dicengkam oleh keragu-raguan. Namun sekejap kemudian, ia menggeretakkan giginya sambil menggeram, “Tidak seorang pun yang akan dapat lolos. Semua harus dimusnakan, termasuk Pandan Wangi. Siapa pun Pandan Wangi itu.”

Dengan demikian, maka segera digenggamnya selingkar gelang-gelang besinya. Dan dengan sekuat tenaganya, gelang itu dilontarkannya ke arah Pandan Wangi.

Tetapi waktu yang sekejap itu ternyata terlampau besar artinya bagi Pandan Wangi. Ki Argapati yang mempunyai cukup pengalaman melihat sikap Ki Tambak Wedi di dalam pertempuran itu, segera dapat menangkap maksud dari iblis lereng Gunung Merapi itu. Karena itu, maka dengan segera ia meloncat mendekati Pandan Wangi tepat pada saatnya. Pada saat gelang besi itu meluncur ke arah dada anak gadisnya.

Sambil menggeram Ki Argapati masih sempat memukul gelang besi itu ke udara, sehingga sepercik bunga api meloncat bersama gelang yang membubung itu.

“Gila,” Ki Tambak Wedi dan Ki Argapati mengumpat hampir bersamaan. Jantung di dalam dada mereka pun berdentang semakin cepat pula, sementara dada Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Hampir saja ia disambar oleh senjata Ki Tambak Wedi yang pasti tidak akan dapat dielakkannya.

Dengan demikian, maka Ki Argapati menjadi lebih berhati-hati. Ia harus melupakan sakit di dadanya. Ia harus berusaha sejauh-jauh dapat dilakukan untuk melawan iblis yang paling ganas itu. Meskipun kadang-kadang Samekta dapat membantunya, tetapi tenaganya tidak terlalu banyak berarti bagi pertempuran antara orang-orang yang berilmu jauh di atas jangkauannya.

Maka, betapa lambatnya, namun pasti, Ki Tambak Wedi akan dapat menguasai lawannya. Karena menurut pertimbangan Ki Tambak Wedi sendiri, pada suatu saat Argapati yang masih diganggu oleh lukanya itu, akan kehabisan tenaga sebelum waktu yang dapat dicapai oleh ketahanan tubuhnya seperti biasanya dalam keadaan yang wajar.

Di sudut lain, Sidanti dan Argajaya ternyata tidak kalah tangkas dari lawan-lawan mereka. Wrahasta dan Kerti tidak terlampau banyak berarti lagi bagi keduanya, karena mereka harus melawan orang-orang yang memang sudah dipersiapkan oleh Sidanti dan Argajaya pula. Sehingga baik Argajaya maupun Sidanti, masih mempunyai keyakinan, bahwa mereka akan dapat mengalahkan lawan-lawan mereka.

Tetapi saat itu, agaknya Hanggapati dan Dipasanga masih dipengaruhi oleh jenis senjata yang

tidak biasa mereka pakai. Karena itu, mereka berdua pun tidak berkeras hati, meskipun mereka merasa tidak dapat menguasai lawannya.

“Pada saatnya akan aku letakkan senjata-senjata ini. Dan aku akan memakai pedangku,” keduanya berpendirian serupa di dalam keadaan yang menjadi semakin gawat.

Namun, mau tidak mau, ledakan-ledakan cambuk itu telah menumbuhkan persoalan pula di dalam hati Ki Tambak Wedi, yang justru tidak melihat sendiri siapa yang mempergunakannya.

Demikian mendesaknya persoalan suara-suara cambuk itu, sehingga akhirnya Ki Tambak Wedi tidak dapat menahan hatinya lagi untuk mengetahuinya. Diperintahkannya seorang penghubungnya untuk melihat, siapakah orang-orang yang telah mempergunakan cambuk di dalam peperangan ini.

“Kenapa kau digelisahkan oleh suara cambuk itu Ki Tambak Wedi? Apakah kau tidak senang mendengarnya?” bertanya Argapati sambil menyerang terus.

Ki Tambak Wedi menggeram. Tetapi ia tidak menjawab. Dengan sekuat-kuat tenaganya ia berusaha untuk segera mengalahkan lawannya apabila mungkin. Dengan demikian, maka ia akan mendapat kesempatan untuk menjelajahi peperangan ini. Tetapi apabila tidak, maka ia harus menunggu Argapati kehabisan tenaga, dan sama sekali tidak berdaya lagi.

Sejenak kemudian, penghubungnya telah kembali lagi kepadanya. Dengan cekatan ia meloncat surut, menghindari serangan Ki Argapati dan Pandan Wangi sambil bertanya, “Siapa mereka?”

”Orang-orang yang tidak kita kenal,” jawab penghubung.

“Siapa nama mereka?”

Penghubung itu terpaksa meloncat jauh-jauh ketika serangan Ki Argapati melanda Ki Tambak Wedi dengan dahsyatnya. Tetapi Ki Tambak Wedi pun cukup lincah untuk menghindarinya, bahkan dengan sigapnya ia meloncat menyerang Pandan Wangi.

Tetapi sekali lagi ia harus membentur kekuatan Ki Argapati yang menghalanginya. Kemudian disusul oleh serangan sepasang pedang dari arah lambung.

Ki Tambak Wedi terpaksa meloncat surut. Tetapi justru ia mendapat kesempatan untuk mendengar, “Sidanti belum mengenalnya.”

Ki Tambak Wedi menarik nafas dalam-dalam. Kalau Sidanti belum mengenalnya, mereka atau salah seorang daripadanya pasti bukan anak-anak dari seberang Mentaok yang menggelisahkan itu.

Dengan demikian, maka Ki Tambak Wedi bertempur semakin mantap. Ia percaya, bahwa kekuatan pasukannya tidak terlampau jauh berada di bawah kekuatan lawannya, sebelah korban berjatuhan pada saat mereka masuk. Bahkan mungkin masih dapat mengimbangi atau bahkan melampauinya. Tetapi yang membuatnya yakin adalah kemampuan para pemimpinnya. Tidak ada seorang pun yang dapat dipercaya di antara orang-orang yang masih setia kepada Argapati. Tidak akan ada orang yang dapat berhadapan langsung dengan Sidanti, Argajaya, dan apalagi Ki Peda Sura. Bahkan orang-orang Menoreh sendiri, Ki Muni dan Ki Wasi. Meskipun keduanya tidak akan banyak terpaut dari para pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh, namun dengan demikian, maka kekuatan pasukannya telah meyakinkannya.

Karena itu, maka kini tenaganya dipusatkannya untuk menghancurkan Ki Argapati dan dengan sepenuh tenaga ia telah memaksa dirinya untuk memantapkan rencananya, membunuh Pandan Wangi juga. Meskipun setiap kali di wajah gadis itu seolah-olah selalu membayang wajah Rara Wulan yang kecemasan, yang seolah-olah memandangnya dengan tajam dan dengan perasaan yang meluap-luap.

“Kau gila, he, Tambak Wedi,” seolah-olah ia mendengar suara Rara Wulan. “Gadis itu adalah anakku, anakku.”

“Persetan!” ia menggeram. “Biarlah ia anak iblis, gendruwo, tetekan, aku tidak peduli. Semua orang, apalagi pemimpinnya, harus dibunuh. Pertahanan ini harus jadi neraka yang paling jahanam bagi mereka.”

Dengan demikian, maka sambil menggeretakkan giginya, Ki Tambak Wedi berkelahi terus, semakin lama semakin garang.

Sementara itu, di bagian lain dari peperangan itu pun menjadi semakin seru. Sekali-sekali terdengar mereka berteriak di sela-sela dentang senjata. Teriakan mereka yang mencoba menghentakkan kemampuannya, namun juga teriakan mereka yang tersentuh oleh senjata.

Desak-mendesak telah terjadi di setiap langkah di garis peperangan. Mereka adalah orang-orang yang berasal dari satu wadah, sehingga kekuatan, kemampuan dan cara-cara mereka bertempur hampir bersamaan. Hanya di beberapa bagian saja terjadi kegelisahan yang agak mengganggu ketabahan hati para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang setia kepada Ki Argapati. Orang-orang yang tidak dikenal bertempur dengan kasar dan buasnya. Mereka sama sekali tidak menghiraukan perasaan apa pun. Apalagi mereka telah mendapat perintah untuk membinasakan semua orang yang melawan. Dengan demikian, maka mereka pun bertempur tanpa batas lagi. Apalagi dengan sengaja mereka menunjukkan kekejaman-kekejaman yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, untuk menurunkan keberanian dan tekad lawan-lawan mereka.

Tetapi ternyata semuanya itu hanyalah mengungkat kemarahan para pengawal tanah perdikan, sehingga mereka justru berkelahi semakin gigih untuk mempertahankan diri dan garis perlawanan di dalam gelar yang telah mantap. Kalau salah satu garis pertahanan itu dapat dipecahkan, maka gelar keseluruhan akan dapat terpengaruh karenanya. Dengan demikian, maka apa pun yang terjadi, mereka bertahan sampai kemampuan mereka yang terakhir.

Namun di sela-sela pertempuran yang semakin seru itu, terdapat tiga orang yang masih sedang mencari-cari lawan masing-masing. Mereka menyusup di antara hiruk-pikuknya ujung senjata. Di tangan mereka tergenggam pedang. Mereka tertegun sejenak, ketika mereka melihat kesulitan yang berbahaya pada garis pertempuran di bagian belakang gelar lawan. Agaknya Ki Peda Sura sedang menari dengan sepasang senjatanya yang mengerikan. Tanpa ampun, siapa yang mendekat, pasti akan terlempar jatuh. Sedang beberapa langkah dari padanya, Ki Wasi sedang mengamuk sebagai harimau terluka, dan di bagian lain lagi sambil berteriak-teriak Ki Muni mendesak lawannya tanpa dapat ditahan lagi.

Betapa para pengawal berusaha, namun kekuatan mereka memang jauh melampaui kemampuan setiap orang di antara para pengawal.

Sejenak gembala tua dan kedua anak-anaknya itu tertegun. Namun sejenak kemudian orang tua itu berkata, “Hadapilah mereka berdua. Aku akan menyelesaikan Peda Sura. Hati-hatilah, jangan merasa dirimu lebih baik dari lawanmu. Perasaan yang demikian adalah ujung dari kekalahan, betapapun lemahnya lawan-lawanmu.”

Kedua muridnya mengangukkan kepalanya. Sambil menghindarkan diri dari setiap serangan, akhirnya mereka pun berpisah untuk menemui lawan-lawan yang telah ditentukan bagi mereka masing-masing.

Beberapa langkah setelah meninggalkan gurunya, Gupala melonjak kegirangan, seperti anak kambing dilepaskan di padang rumput yang hijau segar. Beberapa kali ia tertegun melihat perang campuh yang seru. Ujung senjata berputaran dan terayun-ayun, kemudian gemerincing benturan yang melontarkan bunga-bunga api.

Sejenak kemudian Gupala telah berada di baris pertempuran yang terdepan. Kini ia harus mulai menyadari arti dari ujung-ujung senjata lawan, yang setiap saat dapat menghunjam di dadanya.

Gupala mengerutkan keningnya. Sejenak ia melihat seorang pengawal yang bertempur mati-matian melawan seorang yang agak asing. Menurut dugaan Gupala orang itu pasti bukan orang Menoreh.

“Mungkin orang ini termasuk salah seorang anak buah Ki Peda Sura,” katanya di dalam hati. Dan tiba-tiba saja tangannya menjadi gatal. Apalagi ketika ia melihat orang itu tertawa sambil berkata, “He, sebut ayah dan ibumu. Lalu tundukkan kepalamu. Aku akan memenggalnya.”

Lawannya, seorang pengawal tanah perdikan, menggeram. Tetapi ia memang sedang terdesak. Bahkan sejenak kemudian senjatanya telah terlepas dari genggamannya.

Sekali lagi Gupala melihat orang itu tertawa sambil berkata, “Ayo cepat, berlutut.”

Pengawal itu surut beberapa langkah. Tetapi dalam perang yang hiruk-pikuk ia tidak banyak mendapat kesempatan. Sekali ia justru terdorong oleh seseorang yang sedang menghindarkan diri dari tusukan ujung tombak.

“Mau lari kemana kau anak yang malang,” suara tertawa itu menjadi semakin keras.

Dan tiba-tiba saja Gupala tidak dapat menahan tertawanya pula melihat orang yang sedang mabuk kemenangan itu. Bahkan kemudian ia berkata, “He, kau cepat sekali mendapat kegembiraan. Itulah agaknya yang membuat kumismu menjadi tebal.”

Orang itu terdiam. Dipandanginya Gupala sejenak. Hanya sejenak. Hiruk-pikuk peperangan telah mendorongnya untuk segera melakukan sesuatu. Dan tiba-tiba saja ia meloncat menikam pengawal yang sudah tidak bersenjata itu, supaya ia segera dapat menghadapi musuhnya yang lain.

Tetapi ujung senjata tidak pernah dapat menyentuh korbannya. Tiba-tiba saja ia terpekik selagi ia masih menjulurkan tangannya yang menggenggam senjata itu. Sejenak kemudian ia menjadi terhuyung-huyung. Demikian Gupala menarik pedangnya yang terhunjam di lambung orang itu, maka orang itu pun segera jatuh tertelungkup. Mati.

Pengawal yang terselamatkan itu sejenak berdiri mematung. Ia mengenal anak yang gemuk itu sebagai seorang gembala. Tetapi bagaimana mungkin ia dapat melakukan hal itu. Begitu cepatnya, sehingga matanya tidak dapat menangkap gerak itu.

Kini yang terdengar adalah suara tertawa Gupala. Sambil meloncat meninggalkan pengawal itu ia berdesis, “Ambil senjata itu. Kau tidak dapat tidur di dalam peperangan kalau kau tidak mau benar-benar di bantai oleh lawan-lawanmu.”

Orang itu seperti tersadar dari tidurnya. Segera ia memungut senjata lawannya yang terbunuh itu, karena senjatanya sendiri telah tenggelam dalam hiruk-pikuknya peperangan.

Gupala pun kemudian menyusup di antara kedua pasukan yang sedang bertempur itu. Sekali tangannya yang gatal tidak dapat ditahannya lagi.

“Bukankah aku berada di peperangan?” ia bergumam di dalam hatinya. Dengan demikian, maka setiap kali ia harus berhenti, seperti terhisap oleh suatu keinginan yang tidak tertahankan, maka setiap kali senjata telah terhunjam di tubuh lawan-lawannya. Meskipun demikian, Gupala masih mencoba membedakan, apakah lawannya itu orang-orang Menoreh, ataukah orang-orang asing yang datang ke Menoreh dalam keadaan yang kemelut itu.

Meskipun kadang-kadang Gupala keliru, namun dari jenis pakaiannya, Gupala dapat mengira-irakan, siapakah yang sedang dihadapinya.

Tiba-tiba Gupala itu tertegun. Dilihatnya seseorang bertempur sambil berteriak-teriak. Kadang-kadang tertawa dan kadang membentak-bentak. Sekilas Gupala dapat melihat, bahwa orang itu mempunyai kelebihan dari para pengawal tanah perdikan.

"Oh, inilah orang yang bernama Ki Muni itu agaknya," berkata Gupala di dalam hatinya. Melihat ciri-ciri, tingkah laku dan pakaiannya, kalung yang dibebani dengan berbagai macam benda, maka Gupala pun dapat memastikan, bahwa orang yang dicarinya itu sudah diketemukannya.

Perlahan-lahan Gupala yang gemuk itu pun segera mendekatinya. Namun tiba-tiba ia mempunyai cara yang menyenangkan baginya untuk menarik perhatian orang yang garang itu.

"Senjatanya sangat menarik," desis Gupala di dalam hatinya, "sebuah pedang yang lengkung."

Gupala memang tidak segera menyongsongnya. Dibiarkannya Ki Muni sesumbar dan bertempur seperti seekor elang yang menyambar. Beberapa orang terpaksa bergabung untuk melawannya.

Gupala mengerutkan keningnya. Bukan saja tangannya yang menjadi gatal, tetapi hatinya tergelitik melihat sikap dan tandang Ki Muni, seolah-olah di seluruh jagad tidak ada orang laki-laki selain dirinya.

Itulah sebabnya, maka Gupala pun tiba-tiba telah berbuat serupa. Sambil tertawa berkepanjangan ia menyerang beberapa orang sekaligus. Ia membuat lingkaran perkelahian sendiri di samping arena yang berpusar pada Ki Muni.

Beberapa orang lawan-lawannya terkejut melihat anak muda yang gemuk itu meloncat-loncat dengan lincahnya. Pedangnya terayun-ayun menyambar-nyambar seperti burung sikatan. Setiap kali ujung pedang itu menyentuh tubuh lawannya, dan setiap kali terdengar pekik kesakitan.

Tetapi Gupala memang aneh. Ia masih sempat bergurau di peperangan. Kalau beberapa saat lawan-lawannya tidak ada yang terpekik kesakitan karena ujung pedangnya tidak berhasil melukai lawannya, maka ia sendirilah yang berteriak. Namun kemudian suara tertawanya menggema berkepanjangan.

Cara bertempur Gupala itu benar-benar telah menarik perhatian. Baik lawan maupun kawan. Beberapa orang pengawal terheran-heran melihat gembala itu mampu bertempur demikian tangkasnya, apalagi seolah-olah ia hanya sedang bermain-main di saat terang bulan.

Lawan-lawannya pun menjadi cemas melihat tandangnya. Ujung pedangnya seolah-olah mempunyai mata yang dapat melihat kemana lawannya menghindar. Seseorang yang sekali diburu oleh pedangnya, betapapun juga ia berusaha, maka akhirnya ujung pedang itu pasti akan bersarang di dadanya.

Demikianlah, maka Gupala telah menimbulkan kegemparan di medan itu. Arena pertempuran di seputarnya menjadi gelisah seperti di landa angin pusaran.

Ternyata cara itu berhasil menarik perhatian Ki Muni. Orang yang merasa dirinya tidak terlawan itu mengerutkan keningnya melinat arena yang kisruh beberapa langkah daripadanya.

"He, siapa yang berkelahi di situ?" ia berteriak.

"He, akulah yang berkelahi di sini," terdengar jawaban dari tempat yang gelisah itu.

"Siapa kau?" teriak Ki Muni pula.

"Aku, gegedug Tanah Perdikan Menoreh. Seorang pengawal yang paling setia pada tugasku,

karena cita-cita yang menjiwai setiap perbuatanku."

"Persetan, siapakah namamu?"

"Setiap orang mengenal aku. Karena aku selalu berada di sisi Ki Gede Menoreh, membina tanah ini. Sekarang selagi tanah ini menjadi semakin baik, kau datang untuk menghancurkannya."

"Gila, gila kau," Ki Muni berteriak sambil mengamuk. Senjatanya yang lengkung menyambar-nyambar seperti elang. Beberapa orang yang berada di sekitarnya segera terdesak menjauh, dan beberapa orang yang bersama-sama melawannya pun meloncat surut.

Beberapa langkah Ki Muni maju diikuti oleh pasukannya yang mendesak maju pula.

"Aku adalah seorang yang hampir sepanjang umurku berada di tanah ini," berkata Ki Muni dengan lantangnya. "Aku belum pernah mengenal tampangmu."

Gupala tidak segera menjawab. Ia melihat Ki Muni menjadi semakin dekat ke lingkaran perkelahiannya.

"Ayo, sebut namamu."

"Jawabanmu sungguh mentertawakan," berkata Gupala. "Kalau kau orang Menoreh, apalagi sejak kanak-kanak, kenapa kau ikut bersama-sama cucurut-cucurut itu untuk justru menghancurkan Menoreh?"

"Setan," Ki Muni bergumam, "siapa namamu?"

"Kalau kau benar orang Menoreh, maka kau adalah seorang pengkhianat," berkata Gupala selanjutnya tanpa menjawab pertanyaan Ki Muni.

"Diam, diam!" Ki Muni berteriak. "Aku sobek mulutmu dengan pedang yang aku dapat dari ujung bumi, yang tajamnya tujuh kali tajam pedang yang lain."

Gupala mengerutkan keningnya. Kini Ki Muni telah berada hanya beberapa langkah saja daripadanya. Sekilas ia melihat pedang yang lain dari pedang orang-orang Menoreh. Dalam redup sinar api yang sudah hampir padam, pedang itu tampak berkilat-kilat.

"Pedang itu memang tajam," berkata Gupala di dalam hatinya. "Setiap sentuhan pada tubuh, akibatnya sangat berbahaya. Tetapi agaknya pedang itu tidak sekukuh pedangku. Ternyata orang itu selalu berusaha menghindari benturan yang langsung. Apalagi dengan kekuatan yang besar."

Gupala pun kemudian menggeram. Dan tiba-tiba saja ia berteriak, "He. Kau ingin tahu namaku. Namaku adalah Ki Muni, seorang dukun yang tidak ada duanya. Yang setia kepada tanah kelahiran."

"Persetan," Ki Muni menjadi semakin marah. Terasa darahnya seakan-akan telah mendidih. Dengan serta-merta ia meloncat menyerang Gupala sejadi-jadinya.

Gupala surut selangkah untuk memantapkan diri. Namun kemudian ia pun melangkah maju kembali sambil memutar pedangnya. Meskipun pedangnya tidak setajam pedang lawannya, namun pedang itu memiliki kelebihan juga. Ki Muni tidak akan berani beradu tenaga lewat tajam pedangnya.

Dada Gupala menjadi berdebar, ketika ia melihat api yang tiba-tiba saja telah melonjak ke udara. Sekilas ia berpaling.

Dilihatnya sebuah rumah yang terletak beberapa langkah dari arena perkelahian itu terbakar.

"Mereka menjadi liar," desisnya di dalam hati. "Api yang terhambur-hambur dari panah api, jerami-jerami yang bertimbun-timbun di sisi ujung jalan dan bahkan yang sengaja ditebarkan di luar regol, gardu darurat di regol yang telah terbakar pula, telah hampir padam. Tetapi kini sebuah rumah telah menyala."

Tetapi Gupala tidak sempat untuk merenung dan mengumpat-umpat saja. Serangan Ki Muni segera melandanya seperti banjir. Namun ia pun telah cukup siap untuk melawannya.

Perkelahian di antara keduanya segera menjadi semakin seru. Baik para pengawal tanah perdikan, maupun orang-orang Ki Tambak Wedi, lambat laun bergeser semakin jauh. Mereka menganggap perkelahian itu adalah perkelahian yang tidak perlu dicampurinya.

Gupala tidak memerlukan waktu terlampau lama untuk menjajagi kemampuan lawannya. Dan tiba-tiba saja ia tersenyum. Ki Muni hanyalah seorang yang mampu berteriak-teriak saja. Meskipun ia memiliki kemampuan di atas orang kebanyakan, namun orang itu hampir tidak banyak berarti bagi Gupala. Karena itu, mulailah Gupala dengan tabiatnya. Selagi ia masih bertempur menghadapi Ki Muni, maka sekali-sekali ia berlari berputar-putar. Namun setiap kali pedangnya menyambar korban-korban yang berjatuhan di pihak lawan.

"He, apakah kau memang gila?" teriak Ki Muni.

"Ki Muni," berkata Gupala, "ayahku berpesan kepadaku, agar aku selalu tidak menganggap lawanku terlampau ringan. Aku pun tidak menganggap demikian terhadapmu. Tetapi, aku tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa sebenarnya Ki Muni itu tidak lebih dari namanya. Hanya suaranya saja seakan-akan bunyi ledakan petir di langit. Tetapi kau tidak memiliki kemampuan apa pun di peperangan."

Betapa dada Ki Muni serasa akan meledak mendengar ejekan Gupala itu. Apalagi lawannya itu tidak lebih dari seorang anak muda gemuk yang tidak dikenal. Meskipun anak itu berjambang, namun wajahnya sama sekali tidak meyakinkannya, bahwa ia mampu bertempur di peperangan.

Karena itu, maka Ki Muni pun segera mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Dibacanya segala macam ilmu, doa dan jampi-jampi. Disebutnya segala macam nenek-moyang, bahureksa segala macam sudut, kali, dan hutan-hutan. Bahu reksa jalan dan perapatan. Kemudian sambil menghentakkan senjatanya ia berteriak nyaring.

Orang-orang yang telah mengenal Ki Muni agak lama, mengetahuinya, bahwa Ki Mumi sudah sampai pada puncak kemarahannya, dan dengan demikian orang-orang itu mengharap, bahwa korban di pihak lawan akan semakin banyak berjatuhan.

Tetapi ternyata dugaan itu sama sekali tidak benar. Betapapun Ki Muni mengerahkan segala macam kemampuan yang tersimpan di dalam dirinya, beserta pedang pusakanya yang didapatkannya dari ujung bumi, namun lawannya yang masih muda dan gemuk itu masih saja tertawa berkepanjangan.

"Ayo, kerahkan segenap kemampuanmu, Ki Muni," berkata Gupala sambil tertawa. "Atau barangkali kau memang sudah sampai pada puncak kemampuanmu?"

"Persetan!" sahut Ki Muni sambil berteriak-teriak, maka serangannya pun menjadi semakin deras. Tetapi lawannya masih saja tertawa dan kadang-kadang menari-nari berloncat-loncatan dari seorang ke orang yang lain.

Di bagian lain dari pertempuran itu, Gupita dengan tenangnya bertempur melawan dukun yang lain, Ki Wasi. Namun ternyata Ki Wasi pun tidak seliar Ki Muni. Dengan sungguh-sungguh Ki Wasi berusaha untuk mengatasi keadaan. Namun pada kemampuan tertentu, ia terpaksa melihat kenyataan, bahwa lawannya meskipun masih cukup muda, namun memiliki

kemampuan yang tidak dapat diabaikannya. Bahkan semakin lama, ternyata, bahwa lawannya adalah seorang yang luar biasa.

“Aku belum pernah melihat wajahmu anak muda,” desis Ki Wasi.

Gupita mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Mungkin, Ki Wasi.”

”Siapa namamu?”

“Gupita. Seorang gembala.”

“Kau berbohong.”

“Tidak. Aku memang seorang gembala.”

Ki Wasi terdiam. Senjatanya, sepasang trisula bertangkai pendek hampir tidak berarti sama sekali bagi lawannya. Namun ia berusaha sekuat-kuat tenaganya. Kalau semula ia berhasil mendesak setiap orang yang melawannya dan membawa kelompoknya setapak demi setapak maju, maka kini ia terbentur pada suatu perlawanan yang tidak mudah ditembusnya.

Dan tanpa disangka-sangka, Ki Wasi mendengar lawannya yang masih muda itu bertanya, “Ki Wasi, kenapa kau melakukan perlawanan atas Ki Argapati?”

Sejenak Ki Wasi tidak dapat menyahut. Pertanyaan itu benar-benar telah menyentuh perasaannya.

Gupita merasakan sentuhan itu pula, karena perlawanan Ki Wasi yang seakan-akan tertegun. Bahkan kemudian orang itu meloncat selangkah mundur. Meskipun Ki Wasi menyilangkan trisulanya di muka dadanya, namun getaran di dalam dadanya telah mempengaruhinya.

Tetapi Gupita tidak mempergunakan kesempatan itu. Bahkan membiarkan Ki Wasi menyadari keadaannya. Meskipun pedangnya teracu ke depan dada lawannya, tetapi Gupita tidak meloncat dan menembus dada itu dengan ujung pedangnya.

“Jangan kau tanyakan, mengapa aku melawannya,” geram Ki Wasi.

“Itu hakku,” jawab Gupita. “Hakmu adalah menjawab atau tidak. Kalau kau memang berkeberatan, kau tidak perlu menjawabnya.”

“Aku tidak akan menjawab.”

“Terserahlah. Tetapi dengan demikian aku dapat membuat jawaban sendiri. Dan aku menganggap perlawananmu itu sebagai suatu pemberontakan dan ketidak-setiaan terhadap pimpinanmu.”

“Kau salah,” jawab Ki Wasi. Namun agaknya ia telah mendapatkan kemantapannya kembali, sehingga justru ia-lah yang menyerang Gupita dengan sekuat-kuat tenaganya.

Namun Gupita sebenarnya bukanlah lawannya. Karena itu, Gupita dengan, mudahnya dapat menghindarkan diri dari setiap serangannya.

“Aku mempunyai pertimbangan sendiri,” desis Ki Wasi. “Aku melawan Ki Argapati, karena Ki Argapati ternyata mengecewakan sekali. Berapa tahun aku bekerja dengan patuh. Namun agaknya Ki Argapati bukan seorang yang dapat menjadi contoh bagi setiap orang di atas tanah perdikan ini. Ia lebih mementingkan dirinya sendiri daripada membela anak dan adiknya. Ia begitu taat bersujud kepada kekuasaan Pajang daripada memberikan perlindungan kepada Angger Sidanti dan Argajaya. Apakah itu sikap seorang ayah yang baik. Adalah menjadi tanggung jawab seorang ayah, apa pun yang dilakukan oleh anaknya.”

“Juga apabila anak itu melakukan kesalahan?”

“Tentu tidak. Tetapi Angger Sidanti tidak bersalah. Ia didorong ke dalam suatu keadaan yang tidak dapat dielakkannya lagi. Ia mempunyai harga diri sebagai seorang putera kepala tanah perdikan yang besar dan kuat. Tetapi Ki Gede telah melepaskan tangung jawab itu.”

Gupita mengerutkan keningnya. Api yang berkobar semakin besar menelan sebuah rumah. Cahayanya yang kemerah-merahan telah membuat wajah-wajah semakin menjadi tegang dan mengerikan. Keringat yang meleleh dari kening dan darah yang menitik dari luka, membuat medan perang itu menjadi semakin panas.

Gupita masih bertempur melawan Ki Wasi. Tetapi ternyata Gupita tidak memanfaatkan setiap keadaan yang memberinya kesempatan untuk menyudahi perkelahian.

Ki Wasi pun ternyata merasakan keganjilan yang terjadi dalam perkelahian itu. Ia merasa bahwa betapapun ia berusaha, namun ia tidak akan dapat mengimbangi lawannya.

Tetapi meskipun demikian, ia masih tetap dapat melakukan perlawanan, betapapun disadarinya, bahwa perlawanannya itu hampir tidak ada artinya.

“Apakah maksud orang ini?” pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya. “Kenapa ia tidak membunuh aku saja di dalam peperangan ini, meskipun agaknya ia dapat melakukannya dengan mudah?”

Dan Gupita memang tidak ingin membunuhnya. Agaknya Ki Wasi adalah salah seorang yang lemah hati, yang mudah percaya kepada hasutan dan keterangan-keterangan palsu. Ki Wasi yang melihat dan bahkan sering bermain-main dengan Sidanti ketika anak itu masih terlampau muda, tidak sampai hati melihat ia tersudut dalam kesulitan yang pahit, yang menurut pengertiannya, karena Argapati tidak mau melindunginya.

“Kalau Ki Wasi dapat mengerti keadaan yang sebenarnya, apa saja yang pernah dilakukan Sidanti, maka ia akan berpendirian lain. Ia baru mendengar keterangan dari sebelah sisi. Dan keterangan itu langsung dipercayainya,” berkata Gupita di dalam batinya. Dan karena itu pulalah ia ingin Ki Wasi tetap hidup, dan dapat mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi.

Karena itu, meskipun dengan alasan yang berbeda-beda, namun kemudian Gupita pun telah bertempur tidak saja melawan Ki Wasi. Beberapa orang yang melihat pemimpin kelompoknya terdesak, segera berusaha membantunya. Tetapi Gupita sama sekali tidak mengalami kesulitan. Ternyata pedangnya mampu melindungi dirinya, dan bahkan mampu melukai beberapa orang lawan-lawannya. Seorang demi seorang, Gupita telah kehilangan lawan. Para pengawal tanah perdikan yang bersamanya selalu mempergunakan setiap kesempatan untuk mendesak terus, sehingga semakin lama semakin ternyata, bahwa garis medan di tempat itu tidak lagi dapat dipertahankan oleh orang-orang Ki Tambak Wedi yang dipimpin oleh Ki Wasi.

Di bagian tengah, Ki Peda Sura pemimpin pasukan yang menghadapi para pengawal yang datang dari arah belakang, sempat melihat pasukannya di kedua sisinya bergeser mundur, sehingga lingkaran gelar Gajah Meta itu pun menjadi semakin sempit, karenanya. Sambil menghentakkan senjatanya ia menggeram. Seharusnya kekuatan kedua sisi itu dapat dipercaya, karena masing-masing dipimpin oleh dua orang kuat dari Tanah Perdikan Menoreh ini sendiri. Tetapi ternyata, bahwa pertahanan itu semakin lama semakin surut.

“Apakah keduanya telah berkhianat dan justru membiarkan pasukannya mundur?” pertanyaan itu telah mengganggunya.

Namun karena itulah, maka ia pun segera mengamuk tanpa terkendalikan lagi. Setiap orang yang berusaha mendekatinya, pasti akan terpelanting tersentuh senjatanya. Meskipun senjatanya tidak mempunyai tajam seperti pedang, namun justru senjata itu mampu

meremukkan tulang. Sentuhan di kepala tidak akan perlu diulanginya lagi.

Namun agaknya kekalutan di kedua sisi pasukannya sangat mengganggunya, sehingga ia bermaksud untuk melihat sendiri, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

Karena itu, maka diserahkannya pimpinan kepada salah seorang kepercayaannya, dan ia sendiri kemudian meninggalkan tempatnya untuk melihat apa yang terjadi di kedua sisinya. Yang mula-mula ingin dilihatnya adalah pasukan yang dipimpm oleh Ki Muni. Orang itu adalah orang yang cukup kasar, sehingga seharusnya ia mampu melakukan apa saja untuk menghancurkan lawannya. Apalagi di dalam pasukan Ki Muni itu, terdapat banyak orang-orangnya sendiri, yang pasti akan mampu membuat lawan-lawan mereka kehilangan keberanian. Orang-orangnya telah terlampau biasa melakukan pembunuhan dengan berbagai macam cara. Bahkan cara-cara yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya.

Tetapi tiba-tiba Ki Peda Sura tertegun, ketika ia melihat sesuatu yang aneh di peperangan itu. Ia melihat seorang tua dengan kumis yang lebat sedang bertempur melawan beberapa orang sekaligus.

“Bukan main,” geram Ki Peda Sura, “ternyata orang ini perlu mendapat perhatian.”

Dengan demikian, maka Ki Peda Sura mengurungkan niatnya. Dengan garangnya ia meloncat mendekati orang tua itu sambil menggeram. “He, siapakah kau?”

Orang tua itu berpaling sejenak. Ketika dilihatnya Ki Peda Sura maka katanya, “Kaukah yang bernama Ki Peda Sura?”

“Ya. Akulah Ki Peda Sura. Nah, dengan mengenali namaku, kau sudah dapat membayangkan, apa yang akan terjadi atasmu. Sekarang sebut namamu.”

“Sudah lama aku mencarimu. Di mana kau bertempur selama ini? Hampir-hampir aku menganggap, bahwa kau sudah mati terbunuh di peperangan ini,” jawab orang itu.

“Persetan!” Ki Peda Sura berteriak. Kemarahannya yang telah membakar dadanya, kini menjadi semakin memuncak. “Sebut namamu!”

“Apakah arti nama seseorang?”

”Cepat, sebelum kau mati!”

“Aku dapat menyebut seribu macam nama. Panji Jayengraga, Rangga Semantana, Raden Badersewu.”

“Cukup. Cukup. Sebut namamu yang sebenarnya.”

“Pilihlah salah satu. Atau kalau kau anggap kurang sesuai, nah siapa sebaiknya namaku?”

Kemarahan Ki Peda Sura sudah tidak dapat ditahannya lagi. Karena itu, maka tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi, ia menerkam orang tua berkumis itu dengan suatu serangan maut. Kedua senjatanya bersama-sama terayun, menghantam lawannya dengan kecepatan yang tidak tersangka-sangka.

Lawannya menahan nafas. Ternyata Ki Peda Sura benar-benar seorang yang memiliki kemampuan yang cukup tinggi. Namun, kali ini ia berhadapan dengan lawan yang tidak disangka-sangka akan dijumpainya di medan peperangan ini. Menurut perhitungannya, selain Ki Tambak Wedi dan Ki Argapati, tidak akan ada orang yang mampu menyamainya. Tetapi ternyata kali ini, orang berkumis itu mampu menghindari serangannya. Dengan loncatan yang melampaui kecepatannya, ia berhasil menghindar, sehingga ayunan senjata Ki Peda Sura telah menyeret tubuhnya sendiri. Karena ia tidak memperhitungkan sama sekali hal itu, maka

tubuhnya terhuyung-huyung beberapa langkah, sebelum ia berhasil menguasai keseimbangannya kembali.

Sambil mengumpat-umpat Ki Peda Sura mempersiapkan dirinya untuk menghadapi lawannya yang mendebarkan jantungnya. Orang tua berkumis itu ternyata memiliki bekal yang cukup untuk menghadapinya.

Dengan demikian, maka Ki Peda Sura harus berhati-hati. Kali ini ia harus bertempur bersungguh-sungguh, tidak sekedar membunuh lawan hampir tanpa perlawanan.

“Ki Peda Sura,” terdengar orang tua itu berbicara dengan suara yang agak sengau, “aku terpaksa melibatkan diri dalam pertentangan ini, karena aku tidak ingin melihat tanah perdikan ini runtuh. Dengan kehadiranmu dan orang-orangmu, maka kekacauan di atas tanah ini akan semakin menjadi-jadi.”

“Kau juga orang asing di sini.”

“Memang, memang aku bukan orang Menoreh. Tetapi aku datang seorang diri. Katakanlah aku hanyalah datang bersama dua orang anak-anakku. Dan aku tidak akan melibatkan diri, seandainya tidak ada orang-orang seperti Ki Tambak Wedi, dan kau beserta anak buahmu. Kalau aku biarkan persoalan ini berlarut-larut, maka tanah ini akan jatuh ke tangan Ki Tambak Wedi dan Sidanti. Namun untuk seterusnya kau akan selalu memerasnya. Bayangkan, apa yang akan terjadi atas tanah ini.”

“Persetan!” Ki Peda Sura menghentakan giginya. Kemudian serangannya pun datang beruntun. Sepasang senjatanya terayun-ayun mengerikan.

Orang tua berkumis itu telah benar-benar bersedia untuk melawannya, sehingga karena itu, maka dengan sigapnya ia menghindari setiap serangan dan bahkan kemudian menyerang kembali.

Sejenak orang tua itu menjadi ragu-ragu. Ia bukan seorang pembunuh yang selalu haus darah. Bahkan setiap ia melakukan pekerjaan yang menurut keyakinannya sudah pada tempatnya, ia masih saja memperhitungkan segala macam kemungkinan.

Namun yang dihadapinya kini adalah seseorang yang telah berbentuk. Seseorang yang tidak akan mungkin dapat dirubahnya lagi. Ki Peda Sura adalah seseorang yang sangat berbahaya, bukan saja bagi Tanah Perdikan Menoreh, tetapi juga bagi kemanusiaan pada umumnya. Seandainya ia gagal memeras tanah perdikan ini, maka ia akan dapat melakukannya di tempat yang lain.

Sambil bertempur orang tua itu masih sempat membuat pertimbangan-pertimbangan. Bahkan ia masih sempat bertanya, “Ki Peda Sura. Apakah pamrihmu, sehingga kau bersama anak buahmu dengan bersusah payah ikut dalam pertentangan antara ayah dan anak ini?”

Ki Peda Sura tidak menyahut. Namun serangannya menjadi semakin garang, seperti badai mangsa kesanga.

“Ada dua kemungkinan Peda Sura,” berkata orang tua itu. “Setelah peperangan ini selesai, kaupun akan diselesaikan pula oleh Ki Tambak Wedi, karena bagaimanapun juga, kau tidak akan menang melawannya. Sedang kemungkinan yang lain. Tambak Wedi-lah yang akan kau peras habis-habisan. Seandainya Tambak Wedi berkeberatan, maka tanah perdikan inilah yang akan menjadi korban. Kau akan memasuki setiap pintu dan menghisap segala macam isinya. Dan sudah tentu kau akan menghindari benturan-benturan langsung dengan Tambak Wedi. Dan menurut perhitunganmu, Ki Tambak Wedi tidak akan sekuat Argapati dalam mengendalikan pemerintahan di Menoreh.”

“Persetan,” Ki Peda Sura menggeram. Dengan sekuat tenaga ia menyerang lawannya. Namun

serangan-serangannya itu sama sekali tidak pernah menegangkan urat orang tua yang berkumis itu.

"Tetapi Ki Peda Sura," orang itu masih berbicara saja sambil memutar pedangnya, "yang paling jelek adalah justru kemungkinan yang lain lagi. Kemungkinan ketiga. Yaitu apabila kau bersama-sama Ki Tambak Wedi memeras tanah perdikan ini."

"Diam, diam!" teriak Ki Peda Sura. Sepasang senjatanya menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Namun sepasang senjata itu sama sekali tidak berhasil menyentuh lawannya. Bahkan setiap kali senjatanya itu membentur pedang orang tua berkumis itu, terasa tangannya seakan-akan bergetar.

"Setan manakah yang tiba-tiba ada di dalam peperangan ini?" geram Ki Peda Sura.

"Nah Ki Peda Sura," berkata orang itu pula, "masih ada kesempatan sebelum orang-orangmu tumpas di peperangan ini. Tinggalkan medan dan pergi ke asalmu. Kalau kau tidak mengganggu tanah ini untuk seterusnya, kau pun tidak akan kami ganggu."

"Tutup mulutmu!" terak Ki Peda Sura.

"Maaf. Aku akan berbicara terus. Kalau kau mau mendengarkan aku akan bergembira sekali. Sebab tidak akan ada kemungkinan bagimu untuk menyelamatkan anak buahmu. Kedua anakku, adalah gembala-gembala yang salah seorang daripadanya telah membantu Pandan Wangi melukai kau beberapa saat yang lampau. Keduanya kini ada di medan ini, sekarang dua orang lain yang akan dapat membinasakan Sidanti dan Argajaya. Nah, sekarang kau tahu, bahwa Ki Tambak Wedi telah salah menilai kekuatan lawannya. Termasuk kau yang terlampau tamak."

"Bohong. Kau sangka aku percaya?"

"Satu contoh adalah di hadapanmu sekarang. Kalau kau tidak mau mendengarkan kata-kataku, apa boleh buat."

Terasa dada Ki Peda Sura berdesir. Ia sadar, bahwa lawannya kali ini bukan sekedar seorang yang berbicara terlampau keras, tetapi ia adalah seorang yang tangguh tanggon.

Meskipun demikian, sama sekali tidak terlintas di kepalanya untuk meninggalkan medan. Ia masih mempunyai cara untuk mencoba mengalahkan orang ini.

Demikianlah mereka bertempur semakin lama semakin seru. Beberapa kali Ki Peda Sura terdesak, dan setiap kali ia telah bergeser surut. Beberapa orang yang bertempur di sekitar kedua orang itu terpaksa berusaha menyingkir, karena mereka masih harus melayani lawan masing-masing. Tetapi mereka lebih senang berada agak jauh dari keduanya, daripada tanpa setahu mereka, kepala mereka pecah oleh sentuhan senjata kedua orang yang luar biasa itu.

Namun semakin lama semakin terasa, bahwa Ki Peda Sura tidak akan mampu lagi melakukan perlawanan lebih lama lagi. Apalagi ketika orang tua yang berkumis itu mengambil suatu keputusan, bahwa Ki Peda Sura memang harus dilenyapkan.

Ki Peda Sura pun menyadari keadaaanya. Ia tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi melawan orang tua berkumis itu. Karena itu ia harus segera berbuat sesuatu, agar ia tidak terdesak terus, dan apalagi dibinasakan. Sejenak kemudian terdengar sebuah tanda yang meluncur dari mulutnya. Sebuah suitan nyaring.

Orang tua berkumis itu menjadi berdebar-debar. Ia tahu benar, bahwa yang diperdengarkan oleh Ki Peda Sura itu pasti suatu pertanda, tetapi orang tua itu tidak tahu, apakah maksudnya.

"Aku harus segera menyelesaikannya," pikir orang tua itu. Tetapi ia terkejut ketika beberapa

orang berloncatan dari antara hiruk-pikuk peperangan, dan kemudian seolah-olah mengepungnya. Tiga orang yang bertubuh kekar dengan wajah yang mengerikan.

“Nah, kau tidak akan dapat lolos lagi,” desis Ki Peda Sura.

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis di dalam hatinya, “Memang tidak ada pilihan lain. Melawan Peda Sura sama berbahayanya dengan melawan iblis.”

“Menyerahlah, supaya kau dapat mati dengan tenang,” geram Ki Peda Sura.

Tetapi orang berkumis itu masih tetap tenang. Sekali ia bergeser untuk mempersiapkan dirinya. Dipandanginya wajah-wajah itu satu demi satu.

“Sudah sekian lama aku tidak pernah bertempur bersungguh-sungguh. Berkelahi antara hidup dan mati. Tetapi berhadapan dengan empat orang ini agaknya memang tidak ada pilihan lain. Aku tidak hanya sekedar bermain-main lagi, seperti beberapa kali aku lakukan melawan Sumangkar dan Ki Tambak Wedi, karena saat itu aku belum berada di dalam suatu keadaan seperti sekarang. Tetapi kini aku harus menentukan,” berkata orang tua itu di dalam hatinya. “Juga apabila pada suatu saat aku berhadapan dengan Tambak Wedi sendiri.”

“Kenapa kau membungkam?” bentak Ki Peda Sura. “Jangan menyesal. Tidak ada pilihan lain bagimu.”

Orang berkumis itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Marilah Ki Peda Sura. Aku sudah siap.”

“Sebut namamu, supaya aku dapat berceritera, bahwa seorang yang bernama dadap, atau waru, atau tikus, atau kelinci, telah aku bunuh di peperangan,” desis Ki Peda Sura.

“Nama-nama itukah yang pantas bagiku? Bukan Panji Jayengraga, atau Rangga Parang Jumena, atau Rangga Surenggana.”

“Cukup, cukup!” bentak Ki Peda Sura. “Baiklah kalau kau ingin mati tanpa nama.” Kemudian kepada kawan-kawannya ia berkata, “Kita terpaksa membunuhnya tanpa ampun, terserahlah cara yang mana yang akan kalian pilih.”

“Orang ini harus dicincang,” geram salah seorang dari mereka, “tetapi ia harus mati perlahan-lahan.”

“Bagus, aku ingin menangkapnya hidup-hidup.”

Terdengar salah seorang dari mereka tertawa. Kemudian hampir bersamaan mereka maju mendekat.

Orang tua itu harus benar-benar mempersiapkan dirinya. Orang-orang itu bukanlah orang kebanyakan yang dapat diabaikan.

Sejenak kemudian, Ki Peda Sura itu pun berkata, “Nah, selesaikan. Pekerjaan kita masih banyak.”

Serentak ketiga orang itu menyerang dari tiga jurusan. Dengan senjata masing-masing yang berbeda-beda mereka berusaha sekaligus menghancurkan lawannya. Salah seorang dari mereka mempergunakan sebuah tombak pendek berduri pandan. Sentuhan senjata itu dapat menyobek kulit dedel duwel. Seorang yang lain bersenjata sebuah golok yang besar, sedang yang seorang lagi bersenjata pedang.

Tetapi orang tua berkumis itu cukup sadar. Dengan sigapnya ia menghindari serangan-

serangan itu, dan bahkan salah seorang daripada mereka telah membenturkan dengan senjata orang tua itu. Betapa ia terkejut merasakan tangannya seakan-akan disengat oleh bara api. Hampir saja senjatanya terlepas dari tangannya. Karena itu, maka terdengar ia menggeram untuk melontarkan kemarahan yang menyesak dada.

Namun sebelum orang tua itu berhasil berdiri tegak, serangan Ki Peda Sura sendiri datang membadai. Sepasang senjatanya menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Hampir saja kepala orang tua itu tersentuh oleh senjata Peda Sura yang dahsyat itu. Hanya dengan kecepatan yang tidak dapat diperhitungkan oleh lawannya, orang tua itu berhasil menyelamatkan dirinya.

“Bukan main,” desisnya di dalam hati, “mereka berempat merupakan lawan yang berat juga.”

Karena itu, maka orang tua itu tidak lagi dapat berlengah-lengah barang sekejap pun. Menghadapi mereka berempat, maka tugasnya agak lebih berat daripada berhadapan langsung dengan seorang Tambak Wedi, karena ia harus memperhatikan beberapa arah sekaligus. Untunglah, bahwa orang-orang Ki Tambak Wedi mempunyai kegemaran membakar rumah, lumbung dan bahkan kandang-kandang kerbau, sehingga nyala api telah membantunya untuk melihat lawan-lawannya yang datang dari berbagai arah.

Sementara itu, Gupala telah menjadi jemu untuk bermain-main. Kini perhatiannya dipusatkannya kepada lawan utamanya, Ki Muni. Dukun itu telah mengerahkan segenap kemampuannya. Segenap mantra dan guna-guna telah dibacanya. Namun ternyata, bahwa ia menjadi cemas. Ternyata kemampuannya bertempur di peperangan tidak seperti yang diduganya sendiri. Ia mengharap lawannya menjadi gemetar dengan mantra dan guna-gunanya. Bahkan kemudian bersujud sambil memeluk lututnya sementara ia dapat menggoreskan pedang di leher lawan itu. Tetapi lawannya yang gemuk ini sama sekali tidak terpengaruh oleh mantra-mantranya. Danyang prapatan, kedung-kedung, dan pereng-pereng Bukit Menoreh, ternyata kali ini tidak merestuinya. Bahkan jimat-jimat yang tergantung di lehernya, taring celeng jantan, keyong buntet, dan segala macam bebatuan dan kayu-kayuan, sama sekali tidak menolongnya.

Gupala pun agaknya adalah seorang yang terlampau sulit untuk mengendalikan dirinya. Ketika ia melihat Ki Muni mengamuk dalam keputus-asaannya, maka Gupala pun menjadi marah. Apalagi ketika pedang lengkung Ki Muni berhasil menyentuh talinya yang berwarna kekuning-kuningan sehingga terputus beberapa jari di ujungnya. Dan selagi ia sibuk dengan tali itu, pedang lengkung yang tajam bukan kepalang itu, telah menyentuh tubuhnya sehingga menitikkan darah.

Kemarahan Gupala meluap sampai ke ujung rambutnya. Pedang yang tajam bukan buatan, itu benar-benar telah melukainya. Sentuhan yang tidak disangka-sangka itu ternyata telah membakar jantungnya. Untunglah, bahwa luka itu tidak berbahaya dan tidak terlampau dalam.

Namun demikian, luka itu telah cukup membuatnya kehilangan pertimbangan.

Sejenak kemudian, sambil menggeram, Gupala meloncat maju. Kini serangannya membadai tanpa dapat ditahan lagi oleh lawannya. Beberapa orang yang mencoba membantu Ki Muni, setelah ternyata, bahwa Ki Muni tidak dapat melawannya sendiri telah terpelanting jatuh dengan dada terbelah, atau kening yang berlumuran darah.

Ki Muni menjadi semakin berdebar-debar melihat lawannya seolah-olah menjadi semakin garang. Dengan demikian ia menjadi semakin berputus asa. Tidak ada seorang pun lagi yang akan mampu menolongnya. Mantra-mantra dan jampi-jampinya pun tidak.

Tetapi Ki Muni masih juga mencoba melawan. Pedangnya masih berputar, terayun-ayun dengan cepatnya. Namun ia sendiri sudah tidak berhasil melakukan pengamatan atas gerak-geraknya sendiri.

Gupala yang marah pun menyerangnya semakin cepat. Sehingga akhirnya, Ki Muni tidak dapat menghindar lagi. Ketika Gupala menjulurkan pedangnya, Ki Muni masih mencoba menghindarkan diri sambil memukul pedang itu. Tetapi pedang itu sama sekali tidak berkisar, bahkan kemudian terayun mengarah ke lambungnya. Dengan gugup Ki Muni masih berusaha untuk menyilangkan pedangnya, namun ternyata kekuatan lawannya terlalu besar, sehingga ia justru terdorong beberapa langkah surut. Belum lagi ia sempat memperbaiki keseimbangannya, ternyata Gupala telah meloncat sambil berteriak untuk mengakhiri perkelahian itu.

Dada Ki Muni berdesir. Tetapi hanya sejenak. Kemudian serasa tubuhnya terdorong beberapa langkah, dan selanjutnya ia tidak tahu apalagi yang terjadi atas dirinya.

Gupala menarik pedangnya. Dilihatnya Ki Muni kemudian roboh dengan darah menyembur dari luka di dadanya.

Kematian Ki Muni benar-benar telah berpengaruh pada anak buah yang dipimpinnya. Tiba-tiba mereka merasa ngeri melihat anak muda yang gemuk berjambang lebat itu. Tanpa mereka kehendaki, mereka pun berusaha bergeser menjauhinya. Namun mereka tidak dapat menghindar dari pertempuran itu. Di mana-mana mereka bertemu dengan lawan, karena para pengawal Tanah Perdikan Menoreh pun telah menyebar di segala medan. Bukan saja para pengawal yang masih muda, tetapi hampir setiap laki-laki yang setia kepada Ki Argapati mengangkat senjata. Mereka yang telah menyimpan senjata-senjata mereka, karena umur mereka telah merambat semakin tua pun, ternyata telah menarik senjata-senjata itu dari wrangkanya. Bahkan mereka yang hampir tidak pernah memegang senjata pun telah bangkit dan ikut di dalam peperangan yang hiruk-pikuk itu.

Di ujung lain dari peperangan itu, Gupita masih bertempur melawan Ki Wasi. Tetapi ternyata Gupita lebih banyak sesorah daripada mempergunakan ujung pedangnya. Sedang lawannya pun semakin dipengaruhi oleh perasaan heran, kenapa anak muda itu masih belum berusaha dengan sungguh-sungguh menyelesaikan pertempuran itu.

Apalagi ketika tiba-tiba saja Gupita itu berkata, “Masih ada waktu, Ki Wasi. Apakah kau dapat mempergunakan?”

Ki Wasi tidak menjawab. Tetapi sikap anak muda itu telah mengendorkan nafsu perlawanannya. Dan tiba-tiba ia melihat, bahwa peperangan ini telah menjadi semakin buas. Setiap kali ia mendengar teriakan kemarahan dan pekik kesakitan.

“Apakah memang hal serupa ini yang aku kehendaki?” pertanyaan itu telah mengganggunya.

Sebagai seorang dukun yang baik, Ki Wasi menjadi berdebat setiap ia melihat orang-orang yang terluka, merintih dan mengaduh.

“Inilah permulaan dari tingkah laku Sidanti,” terdengar Gupita berkata. “Lalu apa yang kira-kira akan dilakukan apabila ia nanti berkuasa?”

Ki Wasi tidak menjawab. Sepasang trisulanya masih berputaran, meskipun ia sadar, bahwa hal itu tidak akan banyak gunanya.

“Ki Wasi,” desis Gupita, “apakah kau tahu benar, kenapa Ki Argapati tidak mau melindungi anak laki-lakinya?”

Ki Wasi tidak menjawab.

“Bukankah kau hanya mendengar dari Ki Tambak Wedi atau Sidanti sendiri? Bukankah kau belum mendengarnya dari Ki Argapati?”

Ki Wasi masih tetap berdiam diri. Namun perlawanannya semakin lama menjadi semakin lemah. Apalagi karena ia menyadari, bahwa lawannya sama sekali tidak ingin membunuhnya.

Meskipun Gupita melukai juga satu dua orang yang berusaha membantu Ki Wasi, tetapi ternyata Ki Wasi sama sekali tidak disentuh oleh ujung senjatanya.

Meskipun demikian, tetapi setiap kata Gupita serasa lebih tajam dari ujung senjata yang di genggamnya. Kini ia melihat akibat dari pembangkangan Sidanti.

“Pasti ada suatu alasan, kenapa Argapati tidak mau melindungi Sidanti saat itu,” pikiran itu seakan-akan baru saja tumbuh di kepala Ki Wasi. “Atau mungkin Sidanti dan Ki Tambak Wedi memang ingin mempercepat penyerahan kekuasaan tanah perdikan ini, supaya mereka dapat berbuat sekehendak hati?”

Karena itu, maka Ki Wasi pun menjadi ragu-ragu. Perlawanannya menjadi semakin tidak berarti, sehingga Gupita ternyata lebih banyak melayani lawan-lawannya yang lain daripada Ki Wasi sendiri.

Meskipun demikian, peperangan di sekitar Gupita masih saja berlangsung dengan serunya. Di antara pasukan Ki Tambak Wedi, maka orang-orang yang bukan berasal dari Menoreh sendiri, mempunyai cara yang mengerikan untuk menekan keberanian lawan. Seperti di sudut-sudut peperangan yang lain, mereka berbuat di luar batas. Dan merekalah yang lebih menarik perhatian Gupita daripada Ki Wasi yang seakan-akan telah kehilangan tenaganya sama sekali.

Namun adalah di luar dugaan sama sekali, ketika tiba-tiba saja terdengar orang itu mengaduh. Gupita yang sedang menyelesaikan seseorang yang berkelahi dengan ganasnya terkejut. Ketika ia berpaling, dilihatnya Ki Wasi terhuyung-huyung.

Hampir di luar sadarnya ketika tiba-tiba saja Gupita meloncat mendekati Ki Wasi. Dengan serta-merta tangannya menyambar orang tua itu sehingga ia tidak jatuh terjerembab.

Namun tiba-tiba dadanya berdesir. Tangannya itu merasakan sesuatu yang hangat meleleh dari punggung Ki Wasi. Luka.

“Bunuh pengkhianat itu,” terdengar seseorang berteriak.

Kini menjadi jelas bagi Gupita, bahwa agaknya seseorang di antara anak buah Ki Wasi sendiri telah berusaha membunuhnya, karena ia dianggap berkhianat.

Dan belum lagi Gupita menyadari keadaan sepenuhnya, maka seseorang telah meloncat dan berusaha menusuk punggung Ki Wasi sekali lagi. Tetapi usaha orang itu kini tidak berhasil, karena pedangnya membentur pedang Gupita. Dan bahkan pedang orang itulah yang terlempar jatuh dari genggamannya.

“Jangan hiraukan aku anak muda,” desis Ki Wasi, “biarlah aku menerima hukuman apa saja. Aku ternyata telah berkhianat dua kali lipat. Aku telah mengkhianati Ki Argapati dan kini aku sedang berpikir untuk mengkhianati Sidanti karena sikapmu.”

“Masih ada kesempatan,” jawab Gupita, “kali ini Ki Wasi tidak sedang berkhianat. Tetapi Ki Wasi sedang berusaha memperbaiki kesalahan Ki Wasi itu.”

Ki Wasi menggeleng lemah, “Tidak ada gunanya. Lukaku parah.”

“Bukankah Ki Wasi seorang dukun? Apakah Ki Wasi tidak membawa obat apapun?”

Ki Wasi ragu-ragu sejenak, kemudian katanya, “Aku memang membawa. Tetapi tidak untuk luka separah ini.”

Hiruk-pikuk peperangan menjadi semakin seru. Sementara tubuh Ki Wasi pun menjadi semakin lemah. Gupita masih mencoba menahan tubuh yang lemah itu. Tetapi seperti yang dikatakannya sendiri, Ki Wasi sudah tidak mempunyai harapan.

Gupita menarik nafas dalam sambil memegangi tubuh itu dengan tangan kirinya. Sedang tangan kanannya masih menggenggam pedangnya erat-erat.

“Serahkan pengkhianat itu kepada kami,” teriak salah seorang lawannya, “biarlah kami menyelesaikannya.”

“Kenapa kau anggap dia berkhianat?”

“Ia tidak melawan kau dengan sungguh-sungguh. Jangan kau sangka, bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang mendengar percakapan kalian, meskipun sepotong-sepotong. Kau mencoba mempengaruhinya, dan dukun gila itu agaknya sedang dirambati oleh racun perkataan-perkataanmu itu. Nah, jangan kau kira, bahwa kau pun akan dapat hidup. Justru setelah pengkhianat itu mati, kau pun akan segera diselesaikan.”

Betapa mengendapnya hati Gupita, namun darah mudanya dapat juga menjadi panas. Tetapi ia masih belum melepaskan Ki Wasi yang menjadi semakin lemah.

“Biarkan aku,” desis Ki Wasi, “aku pasti akan mati. Tidak ada kesempatan untuk mengobati aku. Tetapi biarlah, aku merasa bahwa di saat-saat terakhir aku sudah menyadari kesalahanku. Aku masih sempat untuk berpesan kepadamu. Sampaikan permohonan maafku kepada Ki Argapati.”

Gupita tidak segera dapat menjawab. Ia melihat penyesalan yang dalam di mata Ki Wasi, sehingga ia menjadi semakin iba karenanya. Tetapi agaknya Ki Wasi memang sudah tidak akan dapat tertolong lagi. Sejenak kemudian orang tua itu menjadi semakin parah. Nafasnya seakan-akan saling berkejaran, dan sejenak kemudian terdengar ia berdesis, “Tinggalkan aku.”

Gupita tidak sempat menjawab lagi. Orang itu menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Gupita pun menarik nafas. Diletakkannya orang itu perlahan-lahan di atas tanah. Lidah api yang menjilat ke langit, menerangi wajah yang menjadi seputih kapas itu dengan cahayanya yang kemerah-merahan.

Pada saat Gupita sedang merenungi Ki Wasi itu, hampir saja ia menjadi lengah, ketika salah seorang lawannya berhasil melepaskan diri dari para pengawal tanah perdikan, sehingga dengan sebuah loncatan yang panjang, ia berusaha menusuk lambung Gupita. Untunglah, Gupita menyadari keadaannya, tepat pada saatnya, ketika ia mendengar salah seorang pengawal berteriak, “He, Gupita. Awas orang itu.”

Gupita masih sempat berguling sekali, kemudian melenting berdiri beberapa langkah dari lawannya.

Lawannya yang merasa kehilangan sasaran menggeram. Sekali lagi ia meloncat menyerang Gupita dengan garangnya. Namun kali ini Gupita telah siap menerimanya. Malang bagi orang itu. Gupita yang pikirannya masih dipengaruhi kematian Ki Wasi di ujung jalannya kembali itu, tidak dapat mengatur perasaannya. Ketika ujung senjata lawannya terjulur ke dadanya, ia bergeser ke samping. Kemudian digerakkannya ujung pedangnya, menyambar orang yang terseret oleh kekuatannya sendiri, meluncur di hadapannya.

Terdengar keluh tertahan. Kemudian orang itu terbanting jatuh di tanah. Sejenak ia menggeliat, namun kemudian ia tidak akan bergerak-gerak lagi.

Gupita menarik nafas. Kini tidak ada lagi orang yang disegani di daerah itu. Apalagi ketika ia melihat pasukannya berhasil menguasai keadaan. Sepeninggal Ki Wasi, maka orang-orang Ki Tambak Wedi itu seakan-akan telah kehilangan pimpinan. Seorang yang membunuh Ki Wasi, mencoba untuk memegang pimpinan di kelompok itu. Namun agaknya orang itu pun tidak berumur lebih panjang lagi, ketika pundaknya seakan-akan terbelah oleh senjata seorang

pengawal tanah perdikan.

Gupita yang melihat keadaan orang-orangnya telah mantap, tiba-tiba saja ingin menemui gurunya. Ada sesuatu yang mendesak. Kematian Ki Wasi yang tidak wajar itu serasa mengganggu perasaannya saja. Ia ingin melepaskannya dengan menceriterakannya kepada gurunya. Hanya sebentar, dan ia akan segera kembali ke tempatnya.

Karena itu, maka setelah memberitahukan maksudnya kepada seorang pengawal, Gupita pun meninggalkan tempat itu untuk menemui gurunya sebentar.

Sejenak Gupita berputar-putar. Namun kemudian ia tertarik pada suatu lingkaran pertempuran yang seru. Dengan hati yang berdebar-debar ia mendekatinya, mungkin gurunya sedang bertempur melawan Ki Peda Sura.

Ternyata dugaannya tidak salah. Ia melihat gurunya bertempur. Tetapi tidak hanya melawan Ki Peda Sura, tetapi melawan empat orang yang tangguh dan beberapa orang lain. Ternyata Ki Peda Sura tidak hanya memberi isyarat kepada tiga orang kawannya. Beberapa orang yang lain pun datang susul-menyusul dari sela-sela peperangan.

“Hem,” Gupita menarik nafas dalam-dalam, gurunya memang orang yang luar biasa. Meskipun ia harus melawan sekian banyak orang, namun sama sekali tidak tampak gugup atau bingung. Dengan mantap ia menggerakkan senjatanya, menyambar-nyambar.

Ki Peda Sura-lah yang justru menjadi bingung. Sudah sekian lama ia bertempur bersama beberapa orang tetapi mereka belum berhasil mengalahkan gembala tua itu. Bahkan satu demi satu orang-orangnya terlempar dari arena.

“Ayo, cepat, kita selesaikan saja kakek ini,” teriak Ki Peda Sura. “Jangan beri ia kesempatan!”

Kawan-kawannya menjadi semakin bernafsu. Tetapi terlampau sulit bagi mereka untuk dapat menembus putaran pedang kakek tua berkumis lebat itu.

Gupita yang melihat gurunya bertempur melawan sekian banyak orang segera mendekatinya. Beberapa langkah dari arena itu, ia berhenti sejenak. Sekali-sekali ia harus menghindar apabila ujung-ujung senjata meluncur di seputarnya.

Agaknya gurunya melihat kehadirannya. Karena itu maka terdengar orang tua itu bertanya, “He, Gupita. Kenapa kau berada di situ?”

“Aku ingin menemui Guru sebentar. Tetapi agaknya Guru baru sibuk.”

“Apakah ada kesulitan?”

“Tidak, Guru,” Gupita berhenti sejenak. Namun tiba-tiba timbullah keinginannya untuk mempengaruhi lawan-lawannya dengan berita kematian Ki Wasi. Karena itu maka katanya, “Aku hanya akan memberitahukan, bahwa Ki Wasi telah terbunuh.”

“He?”

“Ki Wasi telah terbunuh.”

Berita itu agaknya telah mengejutkan Ki Peda Sura, sehingga dengan serta-merta ia berteriak, “Bohong! Siapakah yang mampu membunuh Ki Wasi?”

“Aku,” jawab Gupita tanpa disangka-sangka.

“Bohong! Bohong! Anak kelinci macam kau.”

“Terserahlah kepadamu. Tetapi aku memberitahukan kepada Guru, bahwa Ki Wasi telah mati.”

“Kau bunuh dia?” bertanya gurunya sambil melayani lawan-lawannya. Sedang pertempuran pun masih berlangsung dengan hiruk-pikuk. Beberapa orang pengawal mencoba untuk membantu orang tua yang harus melawan sekian banyak orang. Tetapi orang-orang Ki Peda Sura pun semakin banyak pula yang datang membantunya, sehingga seperti juga orang-orang Menoreh mempersiapkan diri mereka melawan pemimpin-pemimpin pasukan Ki Tambak Wedi, dengan sekelompok kecil, agaknya demikian pulalah yang dilakukan oleh Ki Peda Sura.

Dalam pada itu terdengar Gupita menjawab pertanyaan gurunya, “Tidak, Guru. Aku tidak membunuhnya.”

“Nah,” teriak Ki Peda Sura, “bukankah kau sudah membual. Ki Wasi tidak mungkin mati.”

“Benarkah begitu?” bertanya gurunya.

“Tidak. Ki Wasi memang sudah mati. Tetapi memang bukan aku yang membunuhnya. Ia telah dibunuh oleh anak buahnya sendiri.”

“Gila!” teriak Ki Peda Sura.

“Ya. Sebenarnyalah begitu.”

Ki Peda Sura terdiam sejenak. Sepasang senjatanya dengan dahsyatnya berputaran melanda lawannya. Tetapi lawannya benar-benar seorang yang tangguh. Meskipun demikian, betapa tangguhnya seseorang, namun untuk melawan sejumlah orang yang berilmu pula, agaknya memerlukan terlampau banyak tenaga dan pemusatan pikiran.

“Guru,” tiba-tiba Gupita berkata, “apakah aku boleh ikut di dalam permanan ini?”

“Bagaimanakah dengan tugasmu?”

“Tidak ada hal yang menarik sepeninggal Ki Wasi.”

“Bohong, bohong!” Ki Peda Sura berteriak-teriak. Namun Gupita sama sekali tidak menghiraukannya.

“Baiklah,” jawab gurunya, “tetapi berhati-hatilah. Lawan kita adalah orang-orang yang buas dan liar.”

“Persetan!” geram Ki Peda Sura. “Kau berdua adalah orang-orang yang paling licik. Kalian mencoba mempengaruhi perasaan kami dengan ceritera yang mentertawakan itu.”

Gupita masih belum menanggapinya. Kini ia maju semakin dekat. Kemudian ia meloncat masuk ke dalam arena. Yang mula-mula ditanganinya adalah mereka yang sedang bertempur melawan para pengawal yang mencoba membantu orang tua yang berkumis itu. Namun kemudian, ia merambat semakin dekat, sehingga akhirnya, ia sudah berada di ujung lingkaran pertempuran yang seakan-akan terpisah ini.

“Setan alas, kau ingin mati lebih dahulu,” geram salah seorang pembantu kepercayaan Ki Peda Sura.

Tetapi Gupita tidak memperhatikannya sama sekali. Bahkan kemudian perhatiannya tertarik kepada dua orang yang sekaligus terluka, ketika gurunya mengayunkan pedangnya.

“Guru memang bukan seorang pembunuh,” desisnya. Dan ternyata meskipun tidak mati, namun kedua orang itu sama sekali sudah tidak mampu lagi untuk melawan karena luka-lukanya.

Bersama Gupita, gurunya bertempur melawan orang-orang Ki Peda Sura. Namun orang-orang itu sama sekali tidak menarik perhatiannya, yang penting baginya, adalah memotong induknya, Ki Peda Sura sendiri.

Dengan hadirnya Gupita di dalam pertempuran itu, maka gurunya kini lebih banyak mendapat kesempatan untuk memusatkan perhatiannya kepada Ki Peda Sura. Ia sudah tidak lagi terlalu banyak diganggu oleh senjata-senjata yang berkeliaran di sekitarnya, karena sebagian dari mereka harus melayani Gupita yang bertempur seperti burung sikatan.

Tekanan yang semakin lama semakin berat, ternyata tidak dapat lagi dielakkan oleh Ki Peda Sura, sehingga karena itu, maka ia harus lebih banyak mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Diperasnya segenap tenaganya untuk dapat bertahan terus di antara beberapa orang-orangnya yang terpenting.

Namun gembala tua itu dapat bergerak secepat tatit. Kemana ia pergi, ujung senjatanya selalu saja mengikutinya, seolah-olah ujung senjata itu mempunyai mata yang dapat melihatnya.

“Persetan,” ia menggeram. Dan tiba-tiba saja ia bersuit beberapa kali dalam nada yang khusus.

“Apa lagi yang akan dilakukan iblis ini?” pikir gembala tua itu.

Dan ternyata ia tidak perlu menunggu lebih lama. Tiba-tiba seperti laron mengerumuni nyala api, beberapa orang anak buah Ki Peda Sura menyerang gembala tua itu sejadi-jadinya dari segala pihak. Orang tua itu adalah orang yang cukup berpengalaman. Ia pernah bertempur melawan berbagai macam kelompok dan gerombolan. Ia pernah bertempur melawan laskar yang teratur, melawan prajurit, melawan penjahat dan melawan gerombolan-gerombolan liar. Dan ia pun mengenal watak dari para pemimpin gerombolan-gerombolan liar seperti Ki Peda Sura itu. Juga sikapnya kali ini. Dengan demikian, maka gembala tua itu segera dapat mengambil kesimpulan, bahwa Ki Peda Sura telah berusaha mempergunakan orang-orangnya menjadi perisai, sementara ia akan melarikan dirinya.

Namun ternyata orang-orang Ki Peda Sura berbuat terlalu cepat. Sebelum orang tua itu menyadari keadaannya, ia sudah terkepung rapat sekali. Tidak hanya satu sap, tetapi dua sap.

“Bukan main,” ia bergumam, “begitu taatnya mereka terhadap pemimpinnya.”

Namun dengan demikian, orang tua itu menyadari, bahwa ia memerlukan waktu untuk memecah kepungan itu. Dan waktu itu agaknya akan dipergunakan oleh Ki Peda Sura untuk melepaskan dirinya dari tangannya. Orang itu sama sekali tidak akan merasa bertanggung jawab atas akibat dari perbuatannya itu. Ia tidak akan mempedulikan lagi, apakah yang akan terjadi dengan peperangan ini. Apabila Ki Peda Sura sendiri telah berhasil melepaskan dirinya, maka orang-orangnya pun pasti akan segera berusaha lari sejauh-jauh mungkin dapat mereka lakukan.

Karena itu, maka gembala tua itu pun hanya dapat menggeram. Kini ia harus berusaha secepat-cepatnya memecahkan kepungan itu. Namun harapan untuk tetap menguasai Ki Peda Sura menjadi semakin kecil.

Yang didengarnya hanyalah suara tertawa Ki Peda Sura. Berkepanjangan di antara dentang senjata beradu. Tetapi tiba-tiba suara tertawa itu terputus. Sambil meloncat menghindar Ki Peda Sura mengumpat. Ketika diperhatikannya, maka seorang anak muda yang tiba-tiba menyerangnya, adalah seorang anak muda yang gemuk.

“He, siapa kau? Apakah kau sudah jemu hidup he?”

“Mau lari kemana kau, Kiai?” bertanya anak yang gemuk itu.

Sebelum Ki Peda Sura menjawab, terdengar gembala tua di tengah-tengah kepungan orang-

orang Ki Peda Sura bertanya, “He, kenapa kau berada di situ?”

Anak yang gemuk itu belum sempat menjawab. Serangan Ki Peda Sura tiba-tiba datang membadai.

“Bukan main,” desahnya di dalam hati. “Serangan ini berbau maut,” berkata anak yang gemuk itu di dalam hatinya.

Namun ia segera menarik nafas dalam-dalam, ketika seorang anak muda yang lain datang membantunya, “Hati-hatilah menghadapi iblis berbindi rangkap ini.”

“Persetan iblis-iblis kecil,” geram Ki Peda Sura.

Kini Ki Peda Sura harus bertempur melawan Gupala dan Gupita sekaligus. Sementara itu guru mereka yang masih sedang berusaha memecahkan kepungan yang rapat itu mengulangi pertanyaannya, “Gupala, kenapa kau berada di situ?”

“Aku kehilangan lawanku,” teriak Gupala.

“Kemana?”

“Ke neraka.”

“He,” orang tua itu mengerutkan keningnya. Namun pedangnya masih saja berputar melindungi dirinya, “apakah Ki Muni sudah terbunuh?”

“Ya.”

“Siapa yang membunuhnya?”

“Aku. Aku telah membunuhnya dengan pedang ini setelah ia melukai aku.”

“He, kau terluka.”

“Ya, meskipun hanya sedikit.”

Dan tiba-tiba terdengar Ki Peda Sura memotong, “Bohong! Kalian agaknya sedang berusaha mengecilkan hati kami dengan ceritera-ceritera semacam itu.”

“Aku sudah menduga bahwa kau tidak akan percaya,” jawab Gupala sambil bertempur. “Sebenarnya aku ingin membawa kepalanya, agar kau dapat melihatnya sendiri. Tetapi niat itu aku batalkan, karena aku masih berperikemanusiaan.”

“Persetan!” Ki Peda Sura menjadi semakin garang, dan kedua anak-anak muda itu pun bertempur semakin dahsyat pula.

“Kita bertukar lawan,” mereka terperanjat, ketika mereka mendengar suara itu selangkah di belakangnya. Ternyata gurunya telah berhasil memecah kepungan lawan-lawannya, dan kini telah siap menghadapi Ki Peda Sura. Katanya kemudian, “Tahanlah orang-orang itu supaya aku mendapat kesempatan melanjutkan permainanku dengan Ki Peda Sura.” Lalu katanya kepada Ki Peda Sura, “Ayo, Kiai. Jangan bubar. Aku masih belum jemu dengan permainan yang mengasyikkan ini.”

Wajah Ki Peda Sura menjadi merah membara. Ia tahu arti dari kata-kata gembala tua itu. Agaknya orang itu sama sekali tidak ingin melepaskannya, sehingga bagaimanapun juga, ia akan selalu mengejarnya.

Kemarahan Ki Peda Sura sudah sampai di puncak kepalanya. Tetapi ia bukannya orang yang

tidak melihat kenyataan, bahwa lawannya sama sekali tidak akan dapat dilawannya. Tetapi ia belum menemukan jalan apa pun untuk menghindarinya.

Sejenak kemudian, maka Ki Peda Sura harus bertempur lagi melawan gembala tua itu. Beberapa orang kepercayaannya segera membantunya pula, sedang beberapa orang lagi di antara mereka masih harus melawan Gupala dan Gupita, sementara para pengawal Menoreh pun telah mencoba mengurangi jumlah lawan mereka.

Tetapi betapa liciknya Ki Peda Sura. Dengan cara yang sama, mengorbankan orang-orangnya, ia masih berusaha untuk melarikan dirinya. Beberapa orang kepercayaannya dengan membabi buta telah menyerang gembala tua dan yang lain kedua murid-muridnya. Sementara itu Ki Peda Sura mempergunakan kesempatan untuk melenyapkan dirinya di dalam hiruk-pikuk peperangan. Namun kali ini ia tidak berani mengangkat dadanya sambil melepaskan suara tertawanya.

“Licik,” geram gembala tua itu. Ki Peda Sura adalah seorang yang memiliki ilmu cukup tinggi. Tidak jauh di bawahi gembala tua itu. Tidak jauh pada dari Ki Tambak Wedi sendiri. Karena itu, ketika ia berusaha melarikan diri, menyusup di dalam hiruk-pikuknya peperangan, ia tidak terlampau banyak mengalami kesulitan.

Betapapun gembala tua itu menahan hatinya, tetapi pada suatu saat kemarahannya pun terungkat pula. Ia sudah berada di peperangan setelah terlalu lama ia tidak mengalaminya. Dan di dalam peperangan yang bersungguh-sungguh ini, ia telah kehilangan lawannya. Karena itu, maka dengan terpaksa sekali, ia berusaha menyingkirkan orang-orang yang telah mengurung dengan rapatnya.

Ketika satu dua orang dari mereka terlempar sambil mengaduh, bahkan ada yang tidak sempat mengeluh, karena pedang orang tua itu langsung menembus jantung, terdengar orang tua itu bergumam, “Bukan maksudku. Bukan maksudku membunuh orang-orang yang tidak ikut menentukan sikap itu.”

Namun orang tua itu tidak dapat menghindarinya, karena mereka berkelahi seperti orang kesurupan iblis. Sedang di bagian yang lain, Gupita dan Gupala pun mengalami persoalan yang serupa.

Ketika orang tua itu sudah berada di luar kepungan, karena tidak ada seorang pun lagi yang dapat melakukannya, maka Ki Peda Sura seakan-akan telah hilang ditelan oleh api pertempuran yang semakin seru itu.

“Aku kehilangan lawan,” desis orang tua itu. “Adalah terlampau sukar untuk mencari seseorang yang sengaja bersembunyi di antara ributnya peperangan itu. Pada permulaan peperangan ini, mencari Ki Peda Sura tidak akan terlalu sulit. Ia pasti berada di salah satu ujung bagian dari seluruh gelar. Selain daripada itu, ia pasti menjadi pusat dari sekelompok lawan, karena ia mempunyai banyak kelebihan. Tetapi untuk mencari Ki Peda Sura yang berlindung pada sekian keributan memang tidak akan mudah.”

Meskipun demikian, gembala tua itu tidak berputus asa. Sekilas ia melihat dua orang muridnya bertempur. Tetapi ia tidak mencemaskan nasib keduanya. Karena itu maka katanya, “Tinggallah di sini, aku akan mencari iblis yang licik itu.”

“Tetapi aku berjanji untuk kembali ke tempatku semula,” jawab Gupita.

“Kembalilah. Di sini dan di tempatmu itu tidak akan banyak bedanya sekarang. Lawanmu telah menjadi patah kemauan. Mereka tinggal mendorongnya pergi dari tempat ini.”

“Bohong!” teriak salah seorang dari mereka. “Aku akan membunuh kalian.”

Tetapi kata-katanya terputus ketika Gupala meloncat sambil berkata lantang, “Tutup mulutmu.

Jangan membual.”

Orang itu terkejut bukan buatan. Tetapi terlambat. Ia tidak mampu menghindari pedang Gupala yang menjulur lurus ke dadanya. Sehingga yang terdengar kemudian adalah keluhan tertahan. Namun orang yang hampir sampai di batas ajalnya itu tiba-tiba berteriak, “Aku bunuh kalian. Aku bunuh kalian.”

Begitu suaranya hilang di dalam hiruk-pikuknya dentang senjata, tubuhnya pun jatuh terbanting di tanah.

Gembala tua itu melihat sambil menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling ke arah Gupita, dilihatnya muridnya yang tua itu menggigit bibirnya.

“Anak itu harus diajar untuk sedikit menahan diri,” berkata gembala tua itu di dalam hatinya. “Adalah wajar membunuh di peperangan. Tetapi nafsunyalah yang terlampau membakar dadanya. Membunuh, meskipun di peperangan, bukanlah permainan yang dapat dilakukan sekehendak hati.”

Namun ketika tiba-tiba teringat olehnya Ki Peda Sura, maka gembala tua itu pun sekali lagi berkata, “Berhati-hatilah. Aku akan pergi.”

“Silahkan, Guru,” jawab Gupita. “Aku pun akan bergeser ke tempatku pula.”

Sejenak kemudian gembala tua itu pun segera meloncat di antara hiruk-pikuknya ujung senjata. Sekali-sekali langkahnya tertahan, namun kemudian dengan tergesa-gesa ia pun melanjutkannya.

Sementara itu, Gupita pun sedang berusaha menghindarkan diri dari kekisruhan di tempatnya. Beberapa orang pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah berada di sekitarnya pula. Betapa kekaguman mereka melihat bagaimana gembala itu menyelesaikan lawan-lawannya. Bagaimana ia menggerakkan pedangnya, dan bagaimana ia berloncatan seperti burung sikatan. Bahkan gembala yang gemuk itu pun mampu bergerak dengan lincahnya tanpa dibebani oleh dagingnya yang seolah-olah berlebihan.

“Gupala,” berkata Gupita, “aku akan kembali ke tempatku. Apakah kau akan tinggal di sini?”

“Aku sudah tidak mempunyai lawan.”

“Aku pun tidak. Tetapi aku sudah berjanji.”

Gupala tidak segera menjawab. Tetapi senjatanyalah yang sedang berbicara. Dan Gupita hanya dapat mengangkat bahunya ketika ia melihat darah menyembur dari luka di lambung lawan Gupala itu.

Sejenak ia masih melihat Gupala bertempur. Kemudian ditinggalkannya anak muda yang gemuk itu, yang kini berada di antara para Pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Bagi para pengawal, Gupala terasa lebih menarik dan mengagumkan dari anak muda yang seorang lagi, karena Gupala terasa lebih banyak berjasa di dalam peperangan ini.

Gupita pun kemudian kembali ke tempatnya semula. Ke tempat Ki Wasi terbunuh oleh kawan-kawannya sendiri.

Ternyata, bahwa para pengawal tanah perdikan masih belum dapat menguasai keadaan sepenuhnya. Meskipun Ki Wasi sudah tidak ada lagi, namun mereka masih harus bekerja keras untuk menahan arus lawan. Seorang yang berbadan pendek, berdada lebar, agaknya telah berusaha memimpin kelompok itu. Orang itu agaknya memiliki kemampuan yang lebih baik dari kawannya. Namun ia tidak terpaut terlampau banyak, sehingga orang yang pendek itu pun tidak dapat banyak berbuat.

Kedatangan Gupita segera dapat merubah keseimbangan. Meskipun ia tidak segarang Gupala, namun orang yang pendek itu pun segera dapat dilumpuhkannya.

Dengan demikian, maka orang-orang Ki Tambak Wedi itu pun kemudian berperang tanpa ikatan. Sebagian mereka, yang justru terdiri dari orang-orang yang berasal dari luar Menoreh, yang dibawa oleh Ki Peda Sura dan oleh beberapa orang yang sekedar ingin mengail di air yang keruh, ternyata telah biasa bertempur tanpa pimpinan. Mereka justru mcnjadi bertambah liar dan buas.

Di ujung peperangan, Ki Tambak Wedi masih harus memeras tenaganya melawan Ki Argapati dan puterinya Pandan Wangi. Ki Argapati yang masih belum sembuh benar itu, agaknya telah terpaksa memeras tenaganya. Bahkan ia telah berbuat melampaui batas-batas yang dapat mengganggu dadanya yang terluka.

Tetapi melawan Ki Tambak Wedi, ia tidak dapat membatasi diri, kalau ia tidak ingin luka di dadanya itu bertambah lagi dengan sebuah tusukan nenggala. Karena itu, maka ia telah memeras segenap kemampuannya untuk melawan iblis yang mengerikan itu.

Namun betapapun juga luka di dadanya itu telah membatasi kemampuannya. Ia tidak dapat sampai ke puncak ilmunya. Untunglah, bahwa di sampingnya ada puterinya, Pandan Wangi, yang dapat mengisi setiap kekurangan, sehingga Ki Tambak Wedi pun tidak segera berhasil membinasakan lawannya.

Tetapi sebenarnya kehadiran Pandan Wangi itu telah membuat Ki Argapati selalu berdebar-debar pula. Ia sama sekali tidak mencemaskan nasibnya sendiri. Adalah wajar baginya sebagai seorang kepala tanah perdikan, seandainya ia harus mengorbankan apa pun yang dimilikinya. Bahkan nyawanya. Tetapi ia sama sekali tidak rela, apabila Pandan Wangi pun akan mati terbunuh pula. Pandan Wangi adalah satu-satunya anaknya yang akan dapat menyambung keturunan. Trah Argapati. Kalau Pandan Wangi terbunuh pula, maka Sidanti-lah yang akan menyebut dirinya trah Argapati, dan berhak mewarisi pimpinan tanah perdikan ini, tanpa ada orang yang mengganggu gugat.

Karena itulah, maka betapa lukanya menganggunya, tetapi Argapati telah memeras segenap tenaga dan kemampuannya. Ia harus bertahan. Apa pun yang akan terjadi.

Meskipun demikian, namun tenaganya memang menjadi terbatas. Apalagi ketika tangannya meraba pembalut luka itu. Terasa sesuatu menghangati tangannya. Darah. Darah yang telah merembes dari lukanya yang belum sembuh benar.

Dalam pemusatan tenaga, agaknya luka itu telah menitikkan darah. Gerak yang terlampau banyak dan geseran-geseran pembalutnya, telah memperderas tetesan darah itu.

Dengan demikian, maka Ki Gede Menoreh itu pun menjadi semakin berdebar-debar. Telah berapa puluh kali ia harus berhadapan dengan lawan. Seorang lawan seorang, atau di peperangan. Tetapi ia belum pernah mengalami kegelisahan seperti kali ini. Kegelisahan yang terbesar justru karena ia memikirkan nasib puterinya.

Namun karena itulah, maka Argapati sama sekali tidak menghiraukan dirinya sendiri. Dengan kemampuan yang ada padanya, ia bertempur mati-matian. Tombak pendeknya menyambar-nyambar dengan dahsyatnya, seakan-akan ia tidak sedang diganggu oleh luka di dadanya.

Tetapi Ki Tambak Wedi yang pernah bertempur melawan Ki Argapati merasakan, bahwa tenaga Ki Argapati tidak sepenuh kemampuannya, apabila ia tidak diganggu oleh luka itu. Itulah sebabnya maka ia berpengharapan, pada saatnya Ki Argapati akan kehabisan tenaga dan dengan mudah menyelesaikanya. Tanpa Ki Argapati, Pandan Wangi sama sekali bukan apa-apa lagi baginya.

Ki Tambak Wedi yang licik itu tersenyum di dalam hati. Hampir pasti, bahwa kali ini Ki Argapati tidak akan dapat menghindari ujung senjatanya. Dua kali ia berkelahi melawan Ki Argapati dalam perang tanding. Seorang lawan seorang, ia telah gagal mengalahkanya. Kemudian dengan akal yang licik dan curang pun ia tidak berhasil. Kini agaknya kesempatan telah terbuka baginya.

“Tanpa Ki Argapati, pasukan pengawal Menoreh ini akan segera dapat disapu seperti asap dihembus angin,” katanya di dalam hati. “Apalagi tidak seorang pun yang akan mampu memimpin pasukan pengawal ini. Yang paling bernilai dari setiap orang di tanah perdikan ini adalah Pandan Wangi. Dan betapa mudahnya menyelesaikan anak ini. Kalau aku tidak sampai hati untuk melakukannya, karena wajahnya yang mirip dengan wajah ibunya itu, biarlah Peda Sura menangkapnya, hidup atau mati. Terserah, apakah yang akan dilakukannya. Kalau Sidanti dan Argajaya berkeberatan, maka lebih baik anak itu dibunuh saja, seperti yang sudah diputuskan.”

Dengan demikian, maka tandang Ki Tambak Wedi pun menjadi semakin garang. Ia melihat setiap kali Argapati terpaksa melontar surut, menahan dadanya dan barulah ia mengerahkan kemampuannya untuk menyerang kembali.

Bahkan Ki Tambak Wedi itu tidak dapat lagi menahan perasaannya, sehingga terdengar ia berdesis, “Apakah lukamu kambuh lagi, Argapati?”

Dada Ki Argapati berdesir mendengar pertanyaan itu. Agaknya Ki Tambak Wedi telah melihat kelemahannya, sehingga dengan demikian, Ki Tambak Wedi akan dapat memperhitungkan dengan tepat apa yang bakal terjadi dalam peperangan ini.

Namun meskipun demikian, Ki Argapati masih juga tersenyum, “Nah, bukankah kau hanya sekedar menunggu? Kau tidak dapat mengambil peranan apa-apa dalam perkelahian ini Ki Tambak Wedi, sehingga dengan demikian, kau hanya dapat mengharap mudah-mudahan aku terganggu oleh bekas lukaku.”

“Persetan,” Ki Tambak Wedi menggeram. Kemarahannya telah benar-benar membakar seluruh isi dadanya. “Kau harus segera selesai Argapati. Kemudian memusnahkan seluruh anak buahmu termasuk anak gadismu itu.”

Ki Argapati tidak menjawab. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa kekuatannya pasti terbatas. Darah yang mengalir semakin deras itu, pasti akan segera mempengaruhi daya tahannya.

Di bagian-bagian yang lain, tidak ada kekhususan yang menarik dari peperangan itu. Ternyata Sidanti dan Argajaya mendapat lawan yang tangguh. Mereka tidak menyangka, bahwa tiba-tiba saja di atas Bukit Menoreh itu hadir orang-orang yang dapat mengimbangi kemampuannya, meskipun masih harus mendapat bantuan dari orang-orang di sekitarnya.

Tetapi akhirnya, kedua orang pengawal Sutawijaya itu tidak dapat bertahan terlampau lama dengan senjata cambuknya. Senjata yang tidak biasa dipergunakannya. Karena itu, maka akhirnya mereka telah memindahkan cambuk-cambuk itu ke tangan kiri. Dan mereka pun segera bertempur dengan pedangnya. Dengan demikian keadaan mereka menjadi semakin mantap.

Yang paling mencemaskan di seluruh medan adalah justru Ki Argapati sendiri. Tekanan Ki Tambak Wedi semakin lama menjadi semakin berat, sehingga Ki Argapati telah mulai terdesak beberapa kali. Sekali-sekali tangan kirinya ditelekankan ke dadanya yang terasa mulai pedih.

“Ha,” Ki Tambak Wedi tertawa, “nyawamu telah berada di mulut lukamu itu. Sebentar lagi kau akan menjadi lemas, dan tanpa kau kehendaki kau akan terbaring di tanah. Betapa mudahnya membunuhmu saat itu.”

"Tutup mulutmu," Pandan Wangi membentak sambil menyerang sejadi-jadi, sehingga terdengar ayahnya menahannya, "Wangi."

Tetapi Pandan Wangi tidak menghiraukannya. Tiba-tiba gadis itu telah dibakar oleh kemarahan yang meluap-luap, sehingga ia tidak lagi dapat mengendalikan dirinya. Ia tidak memperhitungkan lagi, dengan siapa ia berhadapan.

"He, apakah kau gila anak manis," teriak Ki Tambak Wedi.

Pandan Wangi tidak menjawab. Penglihatannya tentang keadaan ayahnya hampir membuatnya berputus asa. Karena itu, sebelum ia melihat ayahnya dikalahkan oleh Ki Tambak Wedi, maka lebih baik ia menentukan akhir dari perkelahiannya. Kalau ia berhasil bersama ayahnya mengalahkan Ki Tambak Wedi, biarlah itu segera terjadi, sebelum ayahnya kehabisan darah. Tetapi kalau ia harus mati, biarlah ia mendahului ayahnya.

"Pandan Wangi," sekali lagi ia mendengar suara ayahnya.

Tetapi Pandan Wangi tidak menghiraukannya. Sepasang pedangnya berputaran seperti sepasang angin pusaran yang libat-melibat. Namun demikian, untuk dapat mengalahkan Ki Tambak Wedi dalam keadaan serupa itu, meskipun ia bersama ayahnya, adalah sama dengan menunggu tumbuhnya jamur di musim kemarau. Ayahnya telah menjadi semakin lemah, dan dirinya sendiri pasti tidak cukup kekuatan untuk melawan iblis yang telah menodai nama ibunya.

"Pandan Wangi," teriak Ki Tambak Wedi, "jangan gila."

Tetapi Pandan Wangi sudah tidak menghiraukan lagi. Kelembutan di wajahnya telah lenyap disaput gelapnya hati. Rambutnya tiba-tiba telah terurai dan matanya pun telah menyorotkan sinar keputus asaan.

"Wangi, Wangi," ayahnya masih mencoba mencegahnya.

Tetapi ia seakan-akan sudah tidak mendengar apa pun lagi.

Namun ternyata, betapa hitamnya hati Ki Tambak Wedi, ia masih juga dapat dipengaruhi oleh perasaannya. Pandan Wangi yang berurai rambut, sorot mata keputus-asaan, dan gemeretak gigi itu, sekali lagi telah membayangkan kenangan yang ingin dilupakan oleh Ki Tambak Wedi. Kini seolah-olah ia melihat Rara Wulan yang menyusulnya ke Pucang Kembar pada saat ia sedang berkelahi dengan Arya Teja. Pandan Wangi yang putus asa itu seolah-olah berteriak kepadanya, "Inilah dadaku. Di sinilah kau menghunjamkan senjatamu itu."

Ki Argapati menjadi heran melihat Ki Tambak Wedi beberapa kali meloncat surut. Namun dengan tiba-tiba telah menyerangnya dengan garangnya. Tetapi seolah-olah orang itu selalu menghindari benturan dengan senjata Pandan Wangi.

Ki Argapati tidak mengerti apa yang tersirat di dalam hati lawannya. Karena itu ia masih selalu dicemaskan oleh sikap puterinya itu. Meskipun kadang-kadang ia masih mampu melindunginya, namun gerak Pandan Wangi yang tidak terkendali itu kadang-kadang telah menempatkannya pada jarak yang terlampau jauh dari padanya.

"Pandan Wangi," desis Ki Tambak Wedi, "kau jangan berbuat gila. Lebih baik kau pergi dari arena ini."

"Itu akan lebih gila lagi," sahut Pandan Wangi. "Aku akan membunuhmu atau kau membunuhku."

"Anak setan," geram Ki Tambak Wedi, "aku ingin membunuh ayahmu."

"Dan setiap orang di sini," sambung Pandan Wangi. "Nah, kalau begitu bunuh aku lebih

dahulu.”

“Wangi,” potong ayahnya, “jangan kehilangan akal. Pakai otakmu di dalam setiap peperangan.”

Tetapi Pandan Wangi seakan-akan tidak mendengar lagi kata-kata ayahnya. Dengan demikian, maka ia masih saja berkelahi tanpa terkendali. Dengan sepasang pedang yang terayun-ayun dengan cepatnya ia berloncatan menyerang Ki Tambak Wedi.

Ki Argapati yang merasa semakin lemah, terpaksa menyesuaikan dirinya dengan tata gerak anaknya, supaya Pandan Wangi tidak terlepas sama sekali dari perlindungannya apabila keadaan sangat mendesak. Karena itu, maka ia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk menghemat tenaganya. Namun dengan demikian, Ki Tambak Wedi pun menjadi sibuk untuk melayani ayah beranak itu.

“Anak setan,” ia menggeram di dalam hatinya. Dicobanya untuk menemukan kekuatan, agar ia tidak selalu dibayangi oleh perasaannya.

Dan ketika ia terdesak beberapa langkah, maka ia menggeretakkan giginya sambil berkata, “Aku tidak peduli. Aku tidak peduli siapa dia.”

Maka terdengar orang tua itu menggeram. Dan tiba-tiba saja ia berteriak nyaring, “Persetan kalian berdua. Kalian harus segera mati. Dan padukuhan ini harus menjadi abu sebelum fajar.”

Ketika Ki Tambak Wedi kemudian melepaskan segala macam keragu-raguannya, maka tenaga Ki Argapati pun menjadi semakin terperas karenanya. Dan ia sendiri menyadari, bahwa ia tidak akan dapat bertahan sampai fajar.

Para pengawal yang mampu melihat keseimbangan yang sedang condong dengan perlahan-lahan itu pun mencoba untuk mendapatkan kesempatan membantu kepala tanah perdikannya, agar Ki Argapati mendapat kesempatan untuk menahan diri. Samekta pun kemudian melihat kelemahan kepala tanah perdikannya, sehingga hatinya menjadi berdebar-debar. Ia tahu benar, bahwa luka di dada Ki Argapati pasti telah mengganggunya.

Tetapi apa yang dapat dilakukan adalah tidak terlampau banyak berarti. Namun bersama dengan setiap orang yang ada di sekitar pertarungan itu, Samekta berusaha untuk memperpanjang daya perlawanan Ki Argapati dan Pandan Wangi.

Namun setiap kali Samekta selalu digelisahkan oleh kemungkinan yang dapat terjadi di tempat-tempat lain. Ia masih belum mendapat gambaran dari seluruh peperangan. Pada saat terakhir ia memang sedang menunggu beberapa orang yang dikirimkannya ke beberapa bagian dari gelarnya untuk melihat keadaan.

Dengan tergesa-gesa ia berusaha menemui penghubungnya yang pertama-tama datang mendekatinya, “Bagaimana?” ia bertanya.

“Ki Muni telah terbunuh,” desis penghubung itu.

“He.”

“Ki Muni.”

“Benar begitu?”

“Ya.”

“Lalu bagaimana keadaan medan di tempat itu.”

“Anak yang gemuk itu telah meninggalkan arena, masuk ke daerah peperangan yang lebih

dalam."

"Apakah yang dilakukannya?"

"Aku mencoba mencari hubungan. Ternyata Ki Peda Sura sudah melarikan diri. Tetapi gembala tua itu pun tidak ada di tempatnya. Yang ada justru anak yang gemuk itu. Ketika aku berhasil mendekatinya, ia mengatakan bahwa ayahnya sedang mencari Peda Sura."

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Harapannya yang menjadi pudar ketika ia melihat Ki Argapati selalu terdesak, kini menjadi cerah kembali. Dengan demikian, maka keadaan pasukan di kedua belah pihak pun pasti akan terpengaruh oleh keadaan itu. Apalagi ketika kemudian ia mendengar dari penghubungnya yang lain, bahwa Ki Wasi telah mati, dibunuh oleh anak buahnya sendiri.

"Kenapa?" bertanya Samekta.

Penghubung itu menggelengkan kepalanya, "Entahlah."

Memang hal itu agak kurang penting bagi keadaan seluruh peperangan ini.

"Dimana anak gembala yang bernama Gupita itu?"

"Ia masih berada di tempatnya. Kehadirannya di tempat itu ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar, apalagi sepeninggal Ki Wasi."

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat membuat perhitungan dalam sekilas, bahwa pengaruh dari keadaan itu, pasti akan terasa sampai ke induk pasukan ini. Beberapa orang anggauta pasukan di induk ini pasti akan terpaksa mengalir, membantu ke tempat-tempat yang akan menjadi semakin lemah.

"Beberapa orang akan mendapat kesempatan membantu Ki Argapati," desisnya, namun kemudian. "Tetapi untuk melawan Ki Tambak Wedi, apakah akan banyak dapat membantu?"

Pertanyaan serupa itulah yang selalu mengganggunya. Dan kini ia melihat Ki Argapati menjadi semakin lemah. Bahkan Pandan Wangi pun menjadi semakin mencemaskannya. Kadang-kadang ujung senjata Ki Tambak Wedi hampir saja berhasil menyentuh tubuhnya. Dalam keadaan yang demikian, Ki Argapati telah memaksa dirinya untuk meloncat melindunginya, betapa ia memeras tenaganya yang terasa menghentak-hentak lukanya.

Samekta memang tidak dapat menunggu dan membiarkan terlampau lama. Kemudian beberapa orang yang dianggapnya mempunyai beberapa kelebihan dari kawan-kawannya, telah ditariknya untuk mencoba mengganggu Ki Tambak Wedi.

Cara itu telah membuat darah Ki Tambak Wedi semakin mendidih, sehingga ia sudah tidak menghiraukan apapun lagi. Senjatanya segera berputaran, dan setiap kali ia melemparkan seorang lawannya dari arena.

Iblis dari lereng Merapi itu benar-benar telah bertempur dengan dahsyatnya. Senjatanya menjadi semakin mengerikan, dan patrapnya pun telah membuat setiap tengkuk meremang.

Ki Argapati yang melihat lawannya menjadi semakin buas menjadi gemetar menahan marahnya. Tetapi ia tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa lukanya sangat mengganggunya.

Namun Ki Argapati kini berdiri di dalam keadaan tanpa pilihan. Satu-satunya yang harus dilakukan adalah bertempur tanpa memikirkan bagaimana akhir dari pertempuran itu bagi diri sendiri, meskipun hal itu telah dapat diperhitungkannya.

Tetapi usaha Samekta dengan beberapa orang anggauta pengawal pilihan ternyata

berpengaruh juga. Setiap kali Ki Tambak Wedi harus mengumpat-umpat sambil menghindarkan diri dari patukan senjata-senjata yang seolah-olah mengerumuninya.

Di bagian belakang dari gelar Gajah Meta yang sudah menjadi semakin lebar itu, ternyata telah terjadi perubahan keseimbangan. Tempat-tempat yang ditinggalkan oleh Ki Wasi dan Ki Muni, telah berubah sama sekali. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah hampir-hampir dapat menguasai seluruh keadaan. Apalagi setelah Ki Peda Sura meninggalkan arena tanpa memberikan pesan dan petunjuk apa pun kepada anak buahnya.

Kemunduran pasukan Ki Tambak Wedi di tempat-tempat itu ternyata sangat mempengaruhi keadaan di sekitarnya. Beberapa orang di dalam kelompok-kelompok yang lain, terpaksa harus bergeser membantu tempat-tempat yang menjadi semakin lemah. Beberapa orang yang berada di dalam pimpinan Sidanti dan di bagian lain dipimpin oleh Argapati, tidak dapat membiarkan gelar yang bulat itu akan terpecah.

Sehingga sejenak kemudian, di belahan belakang dari gelar Gajah Meta yang harus menghadapi kepungan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang semakin mendesak itu, menjadi semakin berbahaya. Apalagi karena Gupala hampir-hampir tidak mau mengekang dirinya, sehingga lingkaran arena di seputarnya menjadi semakin ribut. Lawan-lawannya harus menghadapi dalam kelompok-kelompok kecil, meskipun mereka tidak dapat menahan putaran pedangnya yang seakan-akan melanda pasukan Ki Tambak Wedi yang sudah menjadi semakin kisruh. Apalagi para pengawal yang ada di sekitarnnya, memanfaatkan pula keadaan itu dan bertempur sejauh-jauh kemampuan mereka.

Sidanti dan Argajaya yang kemudian mendengar dari seorang penghubung tentang keadaan itu menggeram seperti seekor harimau lapar. Tetapi mereka tidak dapat berbuat terlampau banyak, karena mereka ternyata menemukan lawan yang pilih tanding. Wrahasta dan Kerti di tempat masing-masing cukup memberikan pengaruh pula pada pertempuran di sekitar lingkaran perkelahian yang dahsyat antara Sidanti, Argajaya dan lawan-lawannya.

Setelah lawan-lawan Sidanti dan Argajaya bertempur dengan senjata mereka sendiri, maka segera tampak, bahwa Dipasanga dan Hanggapati adalah seorang prajurit. Meskipun pada dasarnya mereka memiliki ilmu masing-masing, namun pengaruh lingkungan keprajuritan segera tampak. Apalagi prajurit-prajurit yang telah mengalami berbagai macam persoalan seperti keduanya.

Karena itulah, maka Sidanti dan Argajaya menjadi berdebar-debar. Apakah persoalan Tanah Perdikan Menoreh telah menjadi persoalan di dalam istana, sekaligus untuk mencari jejaknya dan gurunya.

Dengan demikian, maka Sidanti dan Argajaya menjadi semakin lama semakin gelisah. Namun mereka tidak dapat segera mengambil sikap. Mereka hanya dapat menunggu, apa yang akan diperintahkan oleh Ki Tambak Wedi.

Di arena pertempuran yang lain, Ki Tambak Wedi masih belum terlampau merasakan tekanan-tekanan di bagian-bagian gelarnya. Ia masih memusatkan segenap perhatiannya untuk menyelesaikan Argapati yang semakin lama menjadi semakin lemah. Pandan Wangi yang berusaha bertempur sekuat tenaganya dan justru hampir-hampir menjadi putus asa itu, menjadi semakin cemas melihat keadaan ayahnya.

Namun agaknya beberapa orang yang berusaha membantu Ki Argapati dan Pandan Wangi, dapat memperingan tekanan-tekanan yang diberikan oleh Ki Tambak Wedi.

Betapa Ki Tambak Wedi mengumpat-umpat di dalam hati, setiap kali ia harus menghindari ujung tombak yang dilontarkan ke arahnya, kemudian ayunan pedang yang menyambar dari belakang. Sebuah pisau yang menyambar dari arah yang tidak terduga-duga dari antara sekian banyak lawan-lawannya.

“Setan,” ia mengumpat, dan iblis tua itu menjadi semakin marah. Bukan saja kepada lawan-lawannya, tetapi juga kepada orang-orangnya sendiri. Mereka sama sekali tidak berhasil menghalau para pengawal yang seakan-akan mengepungnya dalam suatu lingkaran yang terpisah dari seluruh peperangan.

“Kemana orang-orang gila ini?” ia menggeram. Setiap kali ia berusaha melihat pasukannya. Dan setiap kali ia melihat kesibukan yang luar biasa. Agaknya pertempuran di sekitarnya pun menjadi semakin dahsyat pula.

“Meskipun demikian,” ia berkata d idalam hatinya, “adalah terlampau bodoh untuk membiarkan tikus-tikus ini mengerumuni aku, sehingga usahaku menjadi selalu terganggu.”

Akhirnya Ki Tambak Wedi menjadi tidak sabar lagi. Terdengar ia bersuit nyaring, dua kali ganda.

Setiap orang di dalam pasukannya mengetahuinya, bahwa dengan demikian, Ki Tambak Wedi memerlukan beberapa orang untuk membantunya. Melihat keadaan medan di sekitamya, maka Ki Tambak Wedi pasti memerlukan orang-orang untuk menghalau para pengawal yang mengitarinya.

Tetapi betapa sulitnya untuk menghindarkan diri dari lawan masing-masing yang terasa semakin lama menjadi semakin banyak. Bahkan seolah-olah setiap orang harus melawan bukan saja seorang lawan saja, tetapi di dalam hiruk-pikuk peperangan, lawan-lawan mereka serasa selalu bergeser, dari yang seorang ke orang yang lain. Mereka menjadi terkejut, ketika tiba-tiba di hadapan mereka telah berdiri seorang tua yang berkumis lebat, menyambar senjata mereka sehingga senjata itu terpelanting, kemudian meloncat dan hilang di dalam peperangan itu, untuk muncul di tempat lain, dan berbuat serupa pula. Dalam keadaan yang demikian, maka orang-orang di dalam pasukan Ki Tambak Wedi menjadi bingung dan kadang-kadang ada di antara mereka yang kehilangan akal, karena tiba-tiba senjatanya telah terlepas.

Tanpa senjata di peperangan yang seru terasa benar-benar mengerikan.

Tetapi orang tua berkumis itu sendiri. Seakan-akan tidak mempedulikan lagi lawan-lawannya yang telah kehilangan senjata. Ia pergi tanpa berbuat sesuatu. Namun meskipun demikian, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh-lah yang selalu mempergunakan kesempatan, selagi orang-orang yang kehilangan senjata itu masih belum berhasil memungut senjatanya itu kembali.

Dengan demikian, maka keadaan hampir di seluruh medan segera berubah. Meskipun tidak seganas Gupala, namun Gupita telah mulai dijauhi pula oleh lawan-lawannya. Sidanti dan Argajaya seakan-akan terikat oleh lawan masing-masing, meskipun lawan-lawan mereka tidak lebih unggul dari mereka masing-masing. Namun kesempatan yang ada pada Wrahasta dan Kerti telah dipergunakan sebaik-baiknya.

Ki Tambak Wedi pun kemudian menyadari keganjilan yang ada di dalam pasukannya dan pasukan lawan. Ternyata perhitungannya telah meleset dari kenyataan yang di hadapinya. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa selain Argapati dan Pandan Wangi, di dalam lingkungan dinding pring ori itu terdapat orang-orang yang dapat mengimbangi pemimpin di dalam pasukannya, entah darimana mereka datang.

Betapa kemarahan telah membakar dadanya, tetapi ia harus menghadapi kenyataan yang ada di medan yang seru itu. Iblis itu pun menyadari, bahwa pasti ada suatu sebab, bahwa orang-orangnya tidak dapat memenuhi panggilannya, atau hanya sebagian saja dari mereka yang dapat mendekatinya dan membantunya mengusir para pengawal yang mengerumuninya. Meskipun demikian, ia masih belum leluasa untuk melakukan tekanan atas Argapati dan Pandan Wangi.

Betapa lemahnya Argapati, namun ia masih jauh berada di atas kemampuan orang-orangnya dan bahkan masih mampu membuatnya berdebar-debar dengan ujung tombak pendeknya.

Ki Tambak Wedi yang marah itu menggeram. Terasa dadanya seakan-akan meledak. Harapannya untuk membuat padukuhan ini menjadi karang abang sebelum fajar, agaknya sama sekali tidak akan dapat dilakukan.

Dengan susah payah, seorang penghubungnya telah berhasil mendekatinya, dan memberitahukan apa yang telah terjadi di medan. Dengan demikian, maka serasa jantung Ki Tambak Wedi itu terbakar di dalam dadanya.

Tetapi Ki Tambak Wedi masih cukup sadar, bahwa ia tidak dapat membiarkan dirinya hanyut dalam arus perasaannya. Ia harus mampu mencari kemungkinan yang paling baik di saat-saat mendatang.

Dengan demikian, maka tekanan ia terhadap Ki Argapati yang semakin lemah dan atas Pandan Wangi pun mengendor pula. Senjata-senjata yang berterbangan menyambarnya serasa semakin banyak. Pisau-pisau belati dan bahkan tombak-tombak pendek. Ia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk melihat, siapakah yang telah melontar-lontarkan senjata-senjata itu, sehingga setiap kali ia harus berloncatan menghindarinya.

Yang dapat dilihatnya adalah orang-orang Menoreh yang memandanginya dengan sorot mata yang menyala. Sekilas dilihatnya seorang berkumis yang kemudian seakan-akan lenyap ditelan oleh para pengawal yang lain. Tetapi orang-orang itu satu-persatu tidak menarik perhatiannya sama sekali.

Yang menjadi pusat perhatiannya adalah keadaan keseluruhan dari peperangan ini.

Sejenak kemudian, Ki Tambak Wedi berada di dalam kebimbangan. Apakah ia dapat meneruskan pertempuran? Ketika terkilas di matanya Argapati yang semakin lemah. Pandan Wangi yang kini sudah hampir kehilangan akal, maka tumbuhlah keinginannya untuk menyelesaikan saja sama sekali keduanya. Tetapi bagaimana dengan orang-orangnya yang lain? Apakah mereka tidak menjadi semakin berkecil hati dan kehilangan keberanian untuk bertindak di saat lain?

Apalagi apabila disadarinya, bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang mengerumuninya menjadi semakin lama semakin banyak. Agaknya mereka telah mendapat kesempatan untuk meninggalkan medan mereka masing-masing untuk membantu Kepala Tanah Perdikannya. Lemparan-lemparan senjata ke arahnya menjadi semakin deras, dan bahkan kadang-kadang terasa berbahaya.

Karena itu, Ki Tambak Wedi yang gelisah itu harus segera mengambil suatu keputusan. Melangkah maju untuk membinasakan Argapati dan Pandan Wangi, tetapi membiarkan anak buahnya menjadi semakin kalang kabut, atau menarik diri, dan mencoba menghimpun kekuatan untuk melakukan serangan yang lebih baik di saat lain.

Tetapi agaknya Ki Tambak Wedi tidak banyak mendapat kesempatan. Setiap kali ia mendengar sorak sorai yang seakan-akan membelah langit yang justru telah menjadi semburat merah.

“Hem,” iblis itu menggeram, “aku tidak dapat membiarkan keadaan ini sampai pagi. Kalau kemudian matahari terbit dan medan ini menjadi terang, maka pasukanku pasti akan menjadi semakin parah.”

Karena itu, betapapun beratnya, akhirnya Ki Tambak Wedi mengambil keputusan, selagi kekuatannya masih cukup besar, ia harus menarik diri. Betapa pahitnya. Tetapi tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan kekuatannya.

“Lain kali aku masih akan dapat menghubungi orang-orang di luar tanah perdikan ini. Aku mengharap Ki Peda Sura masih ada di dalam barisan, meskipun ia bersembunyi. Ia akan dapat menjadi penghubung yang baik dengan kekuatan-kekuatan di luar tanah ini,” Ki Tambak Wedi

berkata di dalam hatinya, namun kemudian ia menggeram, “Setan Argapati itu masih juga mampu bertahan sampai menjelang fajar. Meskipun tampaknya nafasnya telah hampir putus, dan darahnya telah membasahi lagi di dadanya, ia masih juga dapat menggerakkan pedangnya dengan sempurna.”

Akhirnya, memang tidak ada jalan lain bagi Ki Tambak Wedi. Dengan hati yang tersayat, ia memberikan isyarat, agar pasukannya mulai menyusun diri dalam garis surut.

Sidanti dan Argajaya terkejut mendengar isyarat itu. Meskipun ia tidak dapat segera menguasai kedua lawannya, namun mereka tidak berada di bawah kedua prajurit Pajang itu. Nafsu mereka yang meluap-luap di dada mereka, telah membatasi pengamatan mereka atas seluruh medan.

Karena itu, isyarat Ki Tambak Wedi itu sama sekali tidak mereka sangka-sangka.

Namun di bagian-bagian lain, isyarat itu merupakan harapan bagi orang-orang Ki Tambak Wedi untuk tetap hidup. Karena itu, ketika isyarat yang dibawa oleh arus angin dan kemudian mengalir dari seorang pemimpin kelompok ke pemimpin kelompok yang lain, segera menumbuhkan gejolak di setiap dada. Memang bagi mereka mundur saat itu adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan sisa-sisa pasukan yang ada. Mereka yang mengalami tekanan-tekanan yang luar biasa segera mengerti, bahwa Ki Tambak Wedi ingin menyelamatkan sisa pasukan ini. Dan mereka pun mengerti, bahwa di saat-saat mendatang, mereka masih harus menyusun diri lebih baik lagi untuk merebut padukuhan ini dari tangan Argapati dan membinasakannya sama sekali.

Beberapa orang dari mereka pun masih juga bertanya-tanya di dalam hati, bagaimana akhir dari peperangan antara Ki Tambak Wedi dan Argapati yang sedang terluka itu.

“Tetapi di dalam pasukan Argapati terdapat kekuatan-kekuatan yang sama sekali tidak terduga-duga,” desis mereka.

Dengan demikian, maka para pemimpin kelompok-kelompok kecil di dalam pasukan Tambak Wedi itu segera menyusun diri untuk melakukan gerakan surut. Ternyata untuk menarik diri dari peperangan yang seru ini pun sama sekali bukan pekerjaan yang mudah.

Selangkah demi selangkah Ki Tambak Wedi membawa orang-orangnya mundur. Sambil bertempur ia memberikan isyarat-isyarat terus-menerus kepada penghubung-penghubung yang harus menyampaikan isyarat-isyarat ke seluruh pasukan dengan tanda-tanda bunyi, dan gerak.

Ki Argapati yang sudah menjadi semakin lemah, melihat gerakan yang dilakukan oleh Ki Tambak Wedi. Sejenak ia merenungi keadaan itu, keadaannya sendiri, dan seluruh pasukannya.

Betapa besar nafsunya untuk tetap mengejar Ki Tambak Wedi dan tidak membiarkannya terlepas dari tangannya. Tetapi luka di dadanya terasa semakin lama menjadi semakin pedih. Ketika ia memaksa diri, maju mengejar Ki Tambak Wedi yang mencoba melindungi orang-orangnya, terasa dadanya seakan-akan menjadi pecah, sehingga langkahnya pun tertegun karenanya.

Kini ia tidak dapat ingkar lagi. Tenaganya benar-benar telah habis terperas. Dan ia mengucapkan sukur di dalam hatinya kepada Tuhan, yang masih menyelamatkannya tepat pada saatnya. Tepat pada saat ia kehilangan segala kemampuannya.

Tiba-tiba pertempuran itu serasa berputar. Pandangan matanya semakin lama menjadi semakin gelap. Api yang masih menyala di beberapa tempat pun tampaknya menjadi semakin suram.

Ki Argapati masih melihat Ki Tambak Wedi yang menjadi semakin jauh. Ketika Pandan Wangi meloncat ingin mengejarnya, terdengar Ki Argapati menghentakkan kekuatannya yang terakhir, memanggil puterinya, “Pandan Wangi ………”

Pandan Wangi terkejut. Ketika ia berpaling dilihatnya ayahnya terhuyung-huyung bertelekan pada landaian tombaknya.

“Ayah,” dengan tangkasnya Pandan Wangi meloncat mendekati ayahnya. Hampir saja ayahnya terjatuh kalau ia tidak segera ditolong oleh Pandan Wangi. Demikian tergesa-gesa, sehingga ia tidak sempat menyarungkan pedangnya dan begitu saja dilelakkannya di tanah. Pedang yang seolah-olah tidak pernah terpisah dari dirinya itu, seakan-akan dilupakannya ketika ia melihat keadaan ayahnya yang parah.

Sejenak kemudian, Samekta pun telah berdiri di sampingnya. Dengan tangan gemetar, ia pun mencoba menahan tubuh Ki Argapati. Tetapi ternyata tubuh itu telah menjadi sedemikian lemahnya, sehingga Samekta terpaksa membaringkannya di tanah.

“Ayah, Ayah,” pekik Pandan Wangi. Meskipun ia mampu bertempur di peperangan, namun ketika ia melihat keadaan ayahnya, maka sifat-sifat kegadisannya tidak lagi dapat disimpannya.

“Tenanglah, Pandan Wangi,” desis Samekta. “Ki Argapati telah pingsan.”

“Ayah, Ayah,” Pandan Wangi tidak dapat menahan titik-titik air matanya yang membasahi pipinya. Apalagi ketika ia melihat darah yang memerahi pembalut luka Ki Argapati.

Ki Tambak Wedi yang menjadi semakin jauh melihat bagaimana Argapati kehilangan kesadaran dirinya. Karena itu ia mengumpat di dalam hatinya, “Kalau aku bertahan beberapa kejap lagi.”

Meskipun demikian, masih tumbuhlah keragu-raguannya, apakah ia akan berlari beberapa langkah maju dan membunuh Argapati itu sama sekali, atau ia harus tetap melindungi orang-orangnya yang sedang bergerak mundur.

Sejenak Ki Tambak Wedi memeras pikirannya. Tetapi pengawal Tanah Perdikan Menoreh menyerang orang-orangnya yang sedang mundur itu seperti air bah. Dengan demikian, maka Ki Tambak Wedi tidak dapat membiarkan orang-orangnya itu binasa dan korban akan berjatuhan terlampau banyak.

“Sayang,” desis Ki Tambak Wedi, “aku kehilangan waktu yang sekejap ini. Tetapi biarlah. Besok atau lusa apabila aku kembali, maka tidak seorang pun yang dapat memimpin pasukan Argapati, karena Argapati sendiri pasti memerlukan waktu beberapa hari untuk dapat sembuh, atau bahkan mungkin ia akan mati karena luka-luka itu. Seandainya ia tidak mati, maka untuk maju ke medan perang, ia harus membuat banyak sekali pertimbangan-pertimbangan.”

Dengan demikian, maka Ki Tambak Wedi terus berusaha menarik diri dengan hati-hati. Para pemimpin pengawal tanah perdikan, sebagian telah terpaku di samping Ki Argapati. Demikian juga seorang gembala tua yang kemudian telah melepaskan kumisnya.

“Tolonglah Kiai, tolonglah,” tangis Pandan Wangi.

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Dirabanya pergelangan tangan Ki Argapati. Ternyata pemimpin tertinggi Tanah Perdikan Menoreh itu telah terlampau banyak mengeluarkan tenaga selagi lukanya masih sangat mengganggunya. Akhirnya ia benar-benar kehilangan kekuatannya sama sekali.

“Untunglah ia mampu bertahan tepat sampai Tambak Wedi menarik diri,” desis Samekta.

“Ia telah memeras segenap kekuatan yang tersisa, agar ia tetap berdiri tegak, selagi Ki Tambak Wedi masih berada di hadapannya,” jawab gembala tua itu.

Semua orang yang mengitarinya menundukkan kepalanya. Samekta, Pandan Wangi, dan gembala itu kini berlutut di sampingnya. Dengan cemas mereka melihat Ki Argapati yang pucat

seperti kapas.

Ternyata keadaan itu telah menarik banyak perhatian para pemimpin Menoreh yang lain. Mereka tidak dapat melepaskan diri tanpa menghiraukan kepala tanah perdikan mereka, sehingga keadaan itu telah sangat mempengaruhi seluruh medan.

Peluang itulah yang agaknya memberi banyak kesempatan kepada Ki Tambak Wedi untuk menarik pasukannya.

“Ki Samekta,” desis gembala itu, “awasilah pasukanmu. Serahkan Ki Argapati kepadaku. Mungkin di dalam gerakan yang terakhir Ki Tambak Wedi membuat perangkap-perangkap yang berbahaya.”

Samekta seperti terbangun dari tidurnya yang diganggu oleh mimpi yang buruk. Tiba-tiba ia menyadari, bahwa keadaan pasukannya masih belum terlepas sama sekali dari bahaya yang dapat dengan mendadak menjeratnya. Karena itu, maka ia pun segera berdiri sambil berkata, “Baiklah. Biarlah aku pergi ke pasukan yang sedang mencoba mendesak pasukan lawan.”

“Tahanlah mereka, agar mereka tidak dikendalikan oleh perasaan. Ki Tambak Wedi bukan sekedar seorang pemimpin yang mumpuni. Tetapi ia dapat mempergunakan segala cara untuk melakukan rencananya. Sebaiknya pasukanmu tidak keluar dari lingkungan ini. Kita masih belum tahu tepat, apa yang berada di padang rerumputan di luar, meskipun kita mempunyai kesempatan yang baik kali ini.”

“Aku sependapat Kiai. Terserahlah, aku percayakan Ki Argapati kepadamu.”

Samekta pun kemudian berlari-lari bersama dua orang pengawal yang lain mendekati garis surut pasukan Ki Tambak Wedi. Setelah berhasil menghubungi beberapa orang penghubung, Samekta segera memerintahkan, supaya pasukannya tidak mengejar lawan sampai ke luar lingkungan pring ori.

“Kenapa?” bertanya penghubung itu.

“Beberapa orang di antara kita yang mampu mengendalikan orang-orang terpenting di pasukan lawan sedang sibuk dengan Ki Argapati. Perhitungkan hal itu. Ki Tambak Wedi bukan sahabat yang dapat diajak bergurau.”

Penghubung-penghubung itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian menghilang di dalam hiruk-pikuknya kedua pasukan yang sedang bergeser itu.

Namun memang ternyata, betapa Ki Tambak Wedi mencoba melindungi pasukannya. Ia benar-benar seperti iblis yang menyebar maut di antara mereka yang berani mendekatinya. Dengan demikian, maka usaha pasukannya menarik diri, semakin lama menjadi semakin lancar.

Gupala dan Gupita masih selalu mengingat-ingat pesan gurunya, bahwa mereka masih belum saatnya memperlihatkan diri kepada Sidanti, Argajaya, atau Ki Tambak Wedi sendiri. Sehingga dengan demikian, maka gerak mereka pun menjadi sangat terbatas.

Ketika ia mendengar pesan Samekta, bahwa mereka tidak sebaiknya mengejar sampai ke luar regol, mereka pun segera dapat mengerti. Apalagi ketika penghubung itu mengatakan tentang keadaan Ki Argapati.

“Guru pasti sedang menolong Ki Argapati,” berkata mereka di dalam hati, “sehingga Ki tambak Wedi yang kehilangan lawan itu akan menjadi burung elang di kandang ayam.”

Ternyata betapa gejolak membakar dada setiap pengawal Tanah Petdikan Menoreh yang sedang mendapat kesempatan baik itu, namun mereka dengan penuh pengertian, mematuhi perintah pemimpin mereka. Karena sebenarnya mereka pun ngeri melihat tandang Ki Tambak

Wedi. Setiap sentuhan senjatanya akan berarti maut.

Demikianlah, maka ketika orang-orang di dalam pasukan Ki Tambak Wedi itu telah berhasil keluar dari regol padesan itu, maka dengan susah payah para pengawal telah menahan dirinya untuk tidak terseret oleh arus perasaannya. Mereka memang tidak dapat melihat, apa saja yang ada di balik setiap helai daun ilalang di dalam gelap. Meskipun langit telah menjadi semburat merah, namun padang ilalang liar di hadapan padesan itu masih tetap dibayangi oleh gelapnya malam.

Di luar regol, Ki Tambak Wedi masih saja sibuk mengatur pasukannya. Namun ia melihat, bahwa orang-orang Menoreh tidak mengejarnya terus. Karena itu, maka ia dapat menarik nafas sejenak, melepaskan kepepatan di dalam dadanya.

Belum lagi Ki Tambak Wedi mengusap keringatnya yang membasahi keningnya, dengan tergopoh-gopoh Sidanti datang kepadanya sambil bergumam, “Kenapa kita harus menarik diri?”

Ki Tambak Wedi berpaling. Dipandanginya Sidanti sejenak. Kemudian ditengadahkannya wajahnya, memandangi langit yang sudah menjadi semakin merah.

“Sebentar lagi fajar akan menyingsing.”

“Dan kita akan melihat orang-orang itu binasa.”

“Kau salah hitung, Sidanti. Di belakang pring ori itu ternyata terdapat banyak orang-orang yang tidak pernah kita perhitungkan, entah mereka datang dari mana. Tetapi adalah suatu kenyataan, bahwa kau dan Argajaya mendapat lawan-lawan yang tidak kau duga-duga sebelumnya. Ki Muni dan Ki Wasi telah terbunuh, Ki Peda Sura terdesak dan terpaksa menyembunyikan diri di dalam medan.”

“Dan Guru tidak berhasil membunuh Argapati?”

Ki Tambak Wedi menggeleng, “Kali ini tidak. Karena itu, kita harus menyusun diri. Lebih baik dari yang sudah. Kita sudah tahu kekuatan yang sebenarnya ada di belakang pring ori itu.”

Sidanti menggeretakkan giginya, sementara mereka menjadi semakin lama semakin jauh dari regol yang mereka tinggalkan.

“Tetapi aku masih berhasil melihat Argapati roboh,” berkata Ki Tambak Wedi seterusnya.

“Mati?”

“Aku tidak tahu. Tetapi lukanya menjadi bertambah parah. Ia terpaksa memeras seluruh tenaganya dalam peperangan ini. Argapati bertempur berpasangan dengan Pandan Wangi. Dan aku masih saja dipengaruhi oleh perasaan itu.”

”Perasaan apa Guru?”

Ki Tambak Wedi tergagap mendengar pertanyaan Sidanti. Sejenak ia terdiam, namun sejenak kemudian ia menjawab, “Tidak. Tidak apa-apa. Tetapi aku tidak berhasil membunuhnya. Beberapa orang pengawal kepercayaan Argapati selalu mengganggu aku. Sedang orang-orangku sendiri tidak membantu aku, mengusir orang-orang itu.”

“Kenapa?”

“Aku tidak tahu, tetapi agaknya tekanan pasukan pengawal Menoreh memang terlampau ketat, sehingga mereka kehilangan waktu dan kesempatan. Hal inilah yang harus aku ketahui nanti. Pengalaman ini harus diperhitungkan di saat-saat mendatang.” Ki Tambak Wedi berhenti sejenak, lalu, “Lemparan-lemparan senjata para pengawal itu benar-benar terasa mengganggu

setiap usahaku untuk membunuh ayah beranak itu. Setiap kali aku tertegun dan menghindar." Tetapi Ki Tambak Wedi tidak tahu, bahwa di antara para pengawal kepercayaan Argapati itu terdapat seorang tua yang mengenakan kumis palsu. Meskipun sepintas Ki Tambak Wedi melihatnya juga, tetapi ia sama sekali tidak sempat memperhatikannya, karena ia sama sekali tidak menyangka, bahwa seseorang telah memasang kumis palsu itu orang yang ikut menentukan jalannya peperangan.

Dalam pada itu, gembala tua yang telah melepas kumisnya itu berjongkok di samping Ki Argapati, dengan wajah yang tegang. Ia adalah seorang dukun yang berpengalaman, yang setiap saat selalu bersedia mengobati siapa pun juga.

Namun kali ini dadanya berdebar-debar melihat keadaan Ki Argapati. Agaknya luka yang dideritanya itu benar-benar berbahaya bagi keselamatannya.

"Bagaimana Kiai? Bagaimana?" bertanya Pandan Wangi dengan cemasnya.

"Aku akan berusaha, Ngger," jawab gembala tua itu. "Sebaiknya, biarlah Ki Argapati ini dibawa ke pondok dahulu."

"Tetapi kenapa Kiai belum berbuat sesuatu? Jarak itu terlampau jauh, Kiai."

"Aku telah memperhitungkan. Kini aku akan menaburkan obat yang dapat mengurangi arus darahnya lebih dahulu."

Orang-orang di sekitar Ki Argapati berbaring itu terdiam sambil menahan nafasnya, ketika mereka melihat dukun tua itu melepas pembalut Ki Argapati. Jantung mereka serasa tergores pula, ketika mereka melihat luka yang berdarah itu. Di peperangan mereka sudah terlampau biasa melihat luka. Tetapi luka itu luka yang sudah agak lama dan kambuh kembali, sehingga pengaruhnya pun agak berbeda.

Apalagi ketika mereka melihat darah yang sudah menjadi kehitam-hitaman.

Perlahan-lahan gembala itu menaburkan reramuan obat di atas luka itu. Kemudian sejenak ia menungguinya sambil menghembus-hembusnya.

(***)

Buku 44

"CARILAH ALAT untuk mengangkat Ki Argapati," desis orang tua itu. "Ia harus segera berada di dalam rumah. Aku harus mencuci lukanya dan memberikan obat baru lagi."

Seorang dari antara mereka yang melingkarinya segera pergi mencari sebuah ekrak bambu. Dilambari dengan jerami kering, maka Ki Argapati pun kemudian dibaringkannya di atas ekrak itu dan diangkat oleh empat orang untuk segera dibawa ke pondoknya.

Ternyata obat yang sekedar untuk menolong sementara itu pun bermanfaat. Darah yang mengalir dari luka itu pun semakin lama menjadi semakin mampat.

Dengan tergesa-gesa Ki Argapati itu pun dibawa ke pondoknya. Disampingnya, Pandan Wangi berjalan sambil menjinjing pedangnya, sehingga seseorang terpaksa memperingatkannya, "Sarungkan pedangmu, Pandan Wangi."

"Oh," pedang itu pun kemudian disarungkannya, tanpa sempat membersihkan dahulu debu yang melekat ketika pedang itu begitu saja diletakkan di tanah.

Ki Argapati masih belum sadarkan diri ketika perlahan-lahan ia dibaringkan di pembaringan. Dengan wajah yang tegang gembala tua itu menitikkan air ke bibirnya.

Ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat bibir yang pucat itu bergerak-gerak.

“Pandan Wangi,” berkata orang tua itu, “berilah aku air hangat. Air yang sudah mendidih, jangan didinginkan dengan campuran air tawar.”

Pandan Wangi pun mengangguk. Kemudian dengan tergesa-gesa ia pergi ke dapur. Adalah kebetulan sekali di dalam periuk masih terdapat sisa air masak. Tetapi karena air itu sudah dingin, maka Pandan Wangi dengan tergesa-gesa membuat api untuk menghangatkannya.

Dengan hati-hati gembala tua itu kemudian membersihkan luka Ki Argapati dengan air hangat itu. Kemudian diambilnya reramuan obat-obatan dari sebuah bumbung kecil yang selalu dibawanya. Beberapa macam reramuan dicampurnya menjadi satu. Kemudian dengan hati-hati reramuan itu ditaburkannya di atas luka.

Sejenak orang-orang di dalam ruangan itu memperhatikan wajah Ki Gede yang putih seperti kapas. Mereka melihat wajah itu menegang. Namun kemudian kesan itu pun lenyap pula. Kembali wajah itu menjadi beku.

Yang menegang adalah wajah gembala tua itu. Sejenak ia menahan nafasnya. Namun kemudian diraba-rabanya dada Ki Argapati, di sekitar luka-lukanya. Perlahan-lahan tangannya bergerak-gerak menyelusur otot-otot di sekitar leher, kemudian ke tengkuk.

“Aku minta yang kurang berkepentingan meninggalkan ruangan ini,” berkata gembala tua itu. “Udara menjadi terlampau panas, sehingga pengaruhnya tidak menguntungkan bagi Ki Argapati.”

Orang-orang itu pun segera meninggalkan ruangan itu. Yang tinggal kemudian adalah Pandan Wangi.

Dengan hati berdebar-debar ia melihat, bagaimana orang tua itu mencoba mengobati luka yang kambuh kembali itu. Setiap kali ia melihat gembala itu mengusap keringat di keningnya. Kemudian menekuni luka itu kembali.

Setelah air pembersih luka itu menjadi kering, maka luka itu pun kemudian diobatinya dengan obat yang lain lagi. Ditaburkannya obat itu dengan hati-hati.

Tetapi Ki Argapati masih berbaring sambil memejamkan matanya. Agaknya ia masih belum sadar dari pingsannya.

Setelah menaburkan obat di atas luka itu, maka orang tua itu pun kemudian meramu obat yang lain di dalam mangkuk. Obat yang kemudian dengan hati-hati dan susah payah, diteteskan masuk ke dalam mulut Ki Argapati. Setetes demi setetes.

Pandan Wangi masih tegak berdiri di tempat dengan wajah yang semakin tegang. Dan tiba-tiba saja ia melangkah maju ketika ia melihat ayahnya bergerak.

“Jangan mengejutkannya,” desis gembala tua itu.

Pandan Wangi tertegun. Namun dahinya semakin berkerut-merut.

Sejenak kemudian kedua orang yang berada di dalam bilik itu berpaling ketika mereka mendengar langkah memasuki ruangan itu. Ternyata Samekta-lah yang datang dengan nafas terengah-engah.

“Bagaimana Kiai?” dengan serta-merta ia bertanya.

“Mudah-mudahan,” jawab orang tua itu perlahan-lahan.

Samekta pun kemudian berdiri termangu-mangu. Tetapi ia tidak bertanya apa pun lagi. Kini ia melihat Ki Argapati telah menjadi tidak terlampau pucat. Perlahan-lahan Ki Argapati telah mulai bergerak-gerak.

Dengan hati-hati pula gembala tua itu mengangkat tangan Ki Argapati. Seandainya ia tidak luka di dadanya, maka tangan itu harus digerak-gerakkannya supaya pernafasannya menjadi segera lancar. Tetapi kali ini orang tua itu tidak dapat berbuat demikian, justru dada Ki Argapati sedang terluka.

Namun titik-titik obat yang diteteskan ke dalam mulut itu agaknya berpengaruh juga. Karena dengan demikian Ki Argapati telah mulai menyadari keadaanya.

Ketika Ki Argapati mulai membuka matanya, Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja ia berlari memeluk ayahnya, seandainya ia tidak digamit oleh gembala tua itu.

“Jangan kau kejutkan dia,” desis gembala tua itu.

Pandan Wangi tertegun. Tetapi ia tidak dapat menahan perasaannya yang bergolak, sehingga terasa sesuatu menyekat tenggorokannya. Titik-titik air mata telah mengembun pula di matanya yang buram.

“Jangan menangis,” berkata Samekta perlahan-lahan, “kita berada di medan peperangan. Kau adalah seorang prajurit dengan sepasang pedang di lambungmu.”

Dengan susah payah Pandan Wangi menahan dirinya. Tetapi bagaimanapun juga ia adalah seorang gadis yang sedang menyaksikan ayahnya dalam keadaan yang gawat. Karena itu, maka ia tidak berhasil mencegah air matanya meleleh di pipinya. Namun demikian Pandan Wangi tidak terisak.

“Masa yang paling gawat telah lewat,” desis gembala tua itu ketika ia melihat Ki Argapati mencoba menarik nafas. Tetapi terasa betapa, sakit dadanya, sehingga wajahnya tampak menegang sejenak.

Tetapi Ki Argapati kini telah menyadari dirinya. Perlahan-lahan sekali kepalanya bergerak-gerak. Dan perlahan-lahan sekali ia berdesis, “Di mana aku sekarang?”

“Ki Gede berada di pondok.”

Ki Gede mengerutkan alisnya, “Di mana Pandan Wangi?”

“Ayah,” desis Pandan Wangi, “aku di sini.”

“Kemarilah, Ngger,” panggil gembala tua itu. Pandan Wangi pun segera mendekat dan berjongkok di samping pembaringan.

Dengan susah payah Ki Argapati mencoba menggerakkan tangannya membelai kepala puterinya. Perlahan-lahan terdengar Ki Gede bertanya, “Bagaimana dengan pertempuran itu?”

“Pasukan Ki Tambak Wedi telah menarik diri, Ayah,” jawab Pandan Wangi.

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Dicobanya untuk mengingat-ingat apa yang terakhir dilihatnya.

Perlahan-lahan kepalanya terangguk-angguk. Katanya, “Ya. Mereka telah menarik diri. Apakah yang kita lakukan kemudian?”

“Membiarkan mereka meninggalkan pedukuhan ini,”

Ki Argapati masih mengangguk-angguk, dan sekali lagi ia bergumam, “Ya. Aku memang tidak dapat membawa kalian mengejar mereka, karena lukaku kambuh kembali.”

“Mereka meninggalkan pedukuhan ini dalam keadaan yang parah,” sambung Samekta.

Ki Argapati berdesis-desis perlahan-lahan, “Ya, ya.”

“Untuk sementara kita dapat menenangkan diri Ki Gede,” berkata gembala tua itu kemudian. “Aku kira Ki Tambak Wedi memerlukan waktu untuk menyembuhkan luka-luka pasukannya.”

“Ya, ya.”

“Nah, sekarang tenangkan hati Ki Gede. Beristirahatlah.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian seisi ruangan itu berpaling ketika mereka mendengar langkah-langkah masuk.

Sejenak kemudian Kerti, Wrahasta, Dipasanga, dan Hanggapati telah memasuki ruangan itu.

“Kemarilah,” desis Ki Argapati.

Mereka pun segera mendekat.

“Bagaimana dengan kalian?”

“Baik, Ki Gede,” Wrahasta-lah yang menjawab. “Mereka telah terusir.”

“Apakah pekerjaan kalian telah selesai?”

“Sudah, Ki Gede. Medan telah sepi Beberapa petugas sedang mencoba menolong orang-orang yang terluka dari kedua belah pihak.”

Namun kening Wrahasta berkerut ketika Ki Gede bertanya, “Di mana Gupita dan Gupala?”

Wrahasta tidak segera menjawab. Dipandanginya setiap wajah yang ada di dalam ruangan itu. Kemudian ditatapnya pula kerut-merut di kening gembala tua itu.

“Apakah kau tidak melihatnya?” bertanya Ki Argapati kemudian.

Wrahasta menggelengkan kepalanya, “Tidak. Aku tidak melihatnya. Tetapi kenapa Ki Gede mencari kedua gembala itu?”

“Aku akan mengucapkan terima kasih kepada mereka dan kepada Ki Dipasanga dan Ki Hanggapati yang telah lebih dahulu ada di sini.”

Dada Wrahasta menjadi berdebar-debar. Dan jawabnya, “Ki Gede memang harus berterima kasih kepada Ki Dipasanga dan Ki Hanggapati. Mereka berdua telah berhasil menahan Sidanti dan Ki Argajaya. Tetapi apakah yang telah dilakukan oleh kedua gembala itu?”

“Keduanya telah bertempur,” jawab Argapati.

“Tidak hanya mereka berdua yang bertempur. Setiap orang ikut bertempur,” Wrahasta berhenti sejenak. Kemudian, “Sebaiknya dalam kesempatan yang lain Ki Gede mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang berdiri di pihak kita tanpa membeda-bedakan.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Kemudian ia menyeringai menahan pedih di dadanya.

"Wrahasta," berkata Ki Argapati, "kau benar. Tetapi keduanya adalah orang lain. Bukan keluarga kita sendiri. Karena itu, seperti kepada Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga, aku akan mengucapkan terima kasih yang khusus."

"Itu terlampau berlebih-lebihan Ki Gede."

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun ketika ia akan berbicara lagi terdengar gembala tua itu menahannya, "Sebaiknya Ki Gede beristirahat. Ki Gede memang dapat menyimpan ucapan terima kasih itu untuk lain kali. Sekarang sebaiknya Ki Gede memperhatikan keadaan Ki Gede ini lebih dahulu."

Perlahan-lahan Ki Argapati berdesah.

"Kalau mungkin, sebaiknya Ki Gede tidur meskipun hanya sejenak. Ki Gede akan dapat beristirahat mutlak untuk sesaat."

"Ya, ya," jawab Ki Gede, "aku akan mencoba untuk tidur." Ki Gede berhenti sejenak. Namun kemudian, "Tetapi sebaiknya setiap orang yang turun ke medan diteliti seorang demi seorang. Siapakah yang terluka, hilang atau gugur. Juga kedua gembala-gembala itu."

Wajah Wrahasta menjadi tegang. Tetapi ia tidak segera menjawab.

"Kalau kau ketemu dengan anak-anak itu, panggillah mereka kemari," berkata Ki Argapati seterusnya.

Bagaimanapun juga Wrahasta terpaksa menganggukkan kepalanya, "Ya, Ki Gede."

"Sekarang aku akan mencoba beristirahat. Mudah-mudahan aku dapat meletakkan semua persoalan, sehingga aku dapat tidur meskipun hanya sekejap."

Orang-orang di dalam bilik itu pun kemudian minta diri, dan mereka tinggalkan Ki Argapati terbaring ditunggui oleh puterinya, Pandan Wangi. Namun Pandan Wangi pun tidak terlampau lama tinggal di dalam bilik itu. Sejenak kemudian ia pun minta diri, meninggalkan ayahnya, agar ayahnya mendapat kesempatan untuk tidur barang sejenak.

Dari bilik ayahnya, Pandan Wangi langsung pergi ke belakang. Sebagaimana biasanya, ia selalu membantu mengerjakan pekerjaan dapur. Bahkan kadang-kadang mengambil air, memasak, serta menanak nasi.

Namun langkahnya tertegun ketika ia berjalan menuju ke pintu dapur. Dari celah-celah lubang pintu ia melihat dua orang anak-anak muda sedang duduk di bawah pohon jambu. Keduanya ternyata Gupita dan Gupala.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya ia melangkah ke samping dan berdiri di bibir pintu. Karena tidak seorang pun berada di dalam ruangan yang menghadap langsung ke pintu dapur yang tembus ke halaman belakang itu, maka, ia merasa tidak terganggu.

Gupita dan Gupala yang tidak merasa bahwa sepasang mata sedang memandanginya, duduk saja seenaknya. Bahkan tiba-tiba Gupala meloncat berdiri. Dipandanginya sedompol jambu yang merah seperti soga.

"Hee, kau lihat itu?" desisnya.

"Ya."

"Aku memerlukannya."

“Seperti anak-anak. Kau pasti akan dimarahi oleh pemilik rumah ini.”

“Huh, dijaman peperangan ini tidak ada orang yang memikirkan hak milik atas sedompol jambu.”

Gupala tidak menunggu Gupita menyahut. Tiba-tiba diraihnya sebutir batu.

“Tetapi terlampau tinggi,” desisnya.

Gupita masih saja duduk di tempatnya, seolah-olah acuh tidak acuh saja atas kelakuan adik seperguruannya. Ia hanya berpaling ketika ia mendengar gemeresak batu yang dilontarkan oleh Gupala.

“Meleset,” desisnya.

“Huh,” sahut Gupita, “jambu itu tidak dapat berkisar dari tempat. Dan kau tidak dapat mengenainya. Bagaimana kalau yang kau lempar itu dapat menghindar.”

“Kalau jambu itu dapat menghindar, aku tidak akan melemparnya sekali lagi. Tetapi aku tantang ia supaya turun.”

Gupita tersenyum. Tetapi ia tidak beranjak dari tempatnya.

“Tolong, Kakang,“ desis Gupala, “bukankah kau juara memanah di Sangkal Putung. Kau adalah pembidik yang paling baik di seluruh Pajang.”

“Ah, Bagaimana dengan bidikan gelang-gelang besi Ki Tambak Wedi?”

Gupala menggeleng, “Entahlah. Tetapi tolong, aku kepingin jambu itu.”

Akhirnya Gupita berdiri juga. Diambilnya sebutir batu, dan perlahan-lahan ditengadahkan wajahnya. Sementara Pandan Wangi memandanginya dengan berdebar-debar.

Sedompol jambu yang telah semerah soga itu itu tergantung pada sebuah cabang yang agak tinggi. Gupala sendiri telah gagal melemparnya dengan sebutir batu. Dan kini Gupita-lah yang akan mencobanya.

Pandan Wangi terpaku di tempatnya ketika ia melihat Gupita bergeser mencari arah, supaya batu yang dilemparkannya tidak jatuh di sembarangan tempat.

Ketika Gupita mulai menggerakkan tangannya, Pandan Wangi ikut menahan nafasnya. Bahkan tanpa sadarnya ia pun telah bergeser ke tengah pintu.

Batu yang meluncur dari tangan Gupita itu seolah-olah mempunyai mata. Dengan tepat batu itu mengenai tangkai sedompol jambu yang merah segar itu, sehingga sesaat kemudian telah menghambur berjatuhan.

Dengan tangkasnya Gupita dan Gupala menangkap masing-masing dua buah di kedua tangan.

“Bukan main,” tanpa dikehendakinya Pandan Wangi berdesis.

Namun ternyata suaranya itu dapat didengar oleh Gupita dan Gupala sehingga keduanya terkejut dan berpaling.

“Maaf,” berkata Gupita, “aku mengambil jambu tanpa minta ijin lebih dahulu.”

Pandan Wangi menjadi tersipu-sipu karenanya. Tetapi ia tidak dapat masuk kembali tanpa menjawab kata-kata itu.

“Tidak apa-apa. Aku mengagumi kecakapanmu membidik. Sekali lempar kau dapat mengenai sedompol jambu itu.”

“Itu belum apa-apa,” tiba-tiba saja Gupala menyahut, “Kakang Gupita dapat mengenai batu yang dilemparkan orang lain ke udara. Nah, apakah kau tidak percaya. Marilah kita coba.”

“Ah,” desis Gupita, “kau mengada-ada saja Gupala.”

“Jangan bertingkah. Ayo, kita bermain-main.”

Gupita mengerutkan keningmya. Gupala berbuat sekehendak sendiri dimana pun dan kapan pun, sehingga Pandan Wangi menjadi semakin terdiam karenanya.

Karena Pandan Wangi tidak segera menyahut, maka Gupala mendekatinya sambil mengulanginya, “Mari. Kau melemparkan batu ke udara dan Kakang Gupita akan dapat menyentuhnya dengan batu yang lain.”

“Tidak sekarang, Gupala,” berkata Gupita.

“Oh,” Gupala mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba ia menyadari keadaannya sehingga perlahan-lahan ia bergumam, “Maaf.” Namun kemudian dilanjutkannya, “Bagaimana dengan Ki Argapati?”

Pandan Wangi menarik nafas, jawabnya, “Ayah sudah berangsur baik. Obat ayahmu benar-benar membantunya.”

“Tentu,” sahut Gupala, “ayahku adalah seorang dukun yang tidak ada duanya. Ia dapat mengobati segala penyakit kecuali satu.”

“Sakit apa itu?” bertanya Pandan Wangi.

“Lapar,” jawab Gupala sambil tertawa.

“Hus,” desis Gupita.

“O, apakah kalian belum makan pagi?”

Gupala tertawa, ketika ia mendengar Gupita berkata, “Anak itu terlampau dikuasai oleh perutnya. Tetapi ia tidak akan mau kelaparan.”

“Tetapi seandainya kalian belum makan pagi, marilah.”

“Semua juga belum,” jawab Gupita. “Terima kasih. Nanti kami akan berada bersama-sama dengan pengawal yang lain.”

Gupala masih saja tertawa. Bahkan di sela-sela suara tertawanya ia berkata, “Bukan saja belum makan pagi, sejak kemarin aku belum makan malam.”

“Benar begitu?” desak Pandan Wangi.

“Jangan hiraukan. Terima kasih.”

“Marilah. Aku akan menjamu kalian berdua.”

“Terima kasih,” jawab Gupita. “Kami bukan orang-orang yang harus mendapat perlakukan khusus.”

“Jangan berpura-pura,” potong Gupala, “yang penting bagiku sama sekali bukan makan pagi atau sore atau malam. Tetapi aku berbangga bahwa aku akan menjadi tamu kehormatan puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ah,” Gupita berdesah dan Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Tetapi tanpa dapat ditahannya lagi ia tersenyum.

Ia mendapat kesan tersendiri atas anak muda yang gemuk itu. Kesan yang berbeda dengan kakaknya, Gupita. Kakaknya nampak lebih bersunguh-sungguh menanggapi persoalan, meskipun kadang-kadang ia mau bergurau juga. Namun apabila gembala itu telah bermain dengan serulingnya, terasa bahwa hidup baginya bukan sekedar sebuah permainan. Terasa bahwa jangkauannya dan tanggapannya tentang masalah-masalah yang dihadapinya agak lebih dalam dan bersungguh-sungguh.

Tiba-tiba saja ia mendapat kegembiraan bersama kedua anak-anak muda itu. Selama ini ia merasa hidup di dalam kungkungan kemuraman. Ia tidak pernah melihat wajah-wajah yang gembira dan cerah seperti wajah anak muda yang gemuk itu. Wajah yang kekanak-kanakan.

“Sebenarnya Ayah pun menungu kalian,” berkata Pandan Wangi tanpa disadarinya, “tetapi kalian tidak datang ke biliknya bersama pemimpin-pemimpin pengawal yang lain.”

“Kami bukan pemimpin pengawal,” sahut Gupala, “kami tidak pantas untuk berada di dalam bilik itu bersama-sama dengan para pemimpin yang lain.”

“Ah, kau,” desis Pandan Wangi. “Tetapi kalian adalah tamu-tamu kami. Marilah. Ayah sekarang sedang tidur. Nanti kalau Ayah sudah bangun, kalian harus segera menghadap. Sekarang, marilah aku jamu kalian dengan makan.”

“Sekaligus makan malamku kemarin,” potong Gupala.

Pandan Wangi tersenyum pula. Senyumnya menjadi semakin cerah. Sudah agak lama ia tidak pernah tersenyum dan apalagi tertawa, karena keadaan di sekitarnya. Dan kini ia merasakan dorongan di dalam hatinya untuk tersenyum.

“Baik,” jawabnya, “makan pagi, malam, dan siang sama sekali.”

Gupala tertawa. Suara tertawanya lepas tidak tertahan-tahan meskipun tidak terlampau keras, sedang Gupita ikut tersenyum pula karenanya.

Agaknya Gupala memang tidak dapat meninggalkan kebiasaannya. Setiap kali ia selalu masuk ke dapur. Memungut apa saja yang dapat dimasukkan ke dalam mulutnya. Daging lembu, kambing, paha ayam dan bahkan apa saja. Secukil kelapa pun boleh juga.

“Marilah,” ajak Pandan Wangi pula.

“Jangan menolak rejeki,” katanya kepada Gupita, “sudah aku katakan, bahwa yang penting bukan makanan yang akan kami terima, tetapi kesempatan untuk menjadi seorang tamu.”

“Ah,” desah Pandan Wangi.

Gupita menarik nafas dalam-dalam, Sambil menggeleng-gelengkan ke-palanya, ia tidak dapat tinggal sendiri di halaman belakang. Karena itu ia pun melangkah masuk ke dalam dapur bersama Gupala mengikuti Pandan Wangi.

“Duduklah. Tetapi tempat ini agak kotor.”

“Akulah yang lebih kotor lagi.”

“Aku buatkan minum untuk kalian, kemudian makan pagi. Tetapi aku hanya dapat menghidangkan apa yang ada saja, karena bibi di rumah ini agaknya belum masak. Mungkin Bibi sedang mencuci pakaian atau keluar sebentar untuk sesuatu keperluan.”

“Terima kasih. Jangan merepotkan. Kami pun masih belum mandi. Kami akan minum saja. Nanti sesudah mandi, barulah kami akan makan,” jawab Gupita.

“Tetapi adikmu sudah sangat lapar.”

“Biarlah ia membiasakan diri menahan lapar dan haus. Tetapi ia pun harus mandi dulu. Membersihkan darah yang masih belum pampat benar.”

“Darah?” bertanya Pandan Wangi.

“Lihat, pundakku terluka meskipun tidak begitu dalam,” jawab Gupala sambil memperlihatkan noda-noda darah di bajunya yang kotor dan sobek.

“Tidakkah luka itu diobati?”

“Ayahku seorang dukun. Aku sudah dibekali dengan obat-obat yang dapat menolong luka-luka yang ringan seperti lukaku ini.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil menyiapkan minuman kedua anak-anak muda itu ia berkata, “Sudah agak dingin. Tetapi cukuplah untuk menghangatkan perut.”

“Terima kasih.”

Pandan Wangi pun kemudian meletakkan mangkuk-mangkuk minuman itu di amben bambu. Air sere dengan gula kelapa. Bahkan disertai beberapa potong makanan.

“Terima kasih, terima kasih,” Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aku ambilkan kalian makan kalau masih ada, meskipun sisa makan kemarin sore.”

“Kami akan mandi dahulu,” jawab Gupita, “biarlah kami makan bersama para pengawal yang lain. Minum dan makanan ini sudah lebih dari cukup.”

“Ya, jangan terlampau sibuk. Duduklah. Itulah yang penting,” sahut Gupala.

“Ah,” sekali lagi Pandan Wangi berdesah. Wajahnya menjadi ke merah-merahan seperti jambu yang menjelang tua.

Betapa inginnya Pandan Wangi duduk bersama mereka, berbicara dan bergurau, namun ia tidak dapat melakukannya. Sebagai seorang gadis, ia masih selalu dibayangi oleh perasaan malu. Karena itu, ditemuinya keduanya sambil mengerjakan pekerjaan apa saja. Membuat api, merebus air dan pekerjaan-pekerjaan dapur yang lain.

“Duduklah,” berkata Gupala, sehingga Gupita terpaksa menggamitnya.

“Kenapa?“ Gupala malah bertanya. “Bukankah tidak apa-apa aku mempersilahkannya duduk?”

“Sst,” desis Gupita.

“Kenapa?”

Gupita menggeleng-gelengkan kepalanya, sedang wajah Pandan Wangi menjadi semakin merah, sehingga tangannya menjadi gemetar.

Namun dalam pada itu, terkilas di dalam kenangannya, masa-masa kecilnya. Terasa sepercik kesegaran menyusup ke dalam dadanya. Seperti pada masa kanak-kanak, kakaknya Sidanti, setiap kali berada di rumah, selalu membawanya bermain-main. Tertawa, bergurau, dan bahkan berkejar-kejaran.

“Betapa segarnya masa kanak-kanak itu,” katanya di dalam hati. Namun justru karena kenangan itu, maka wajahnya pun menjadi suram. Apalagi kini ia dihadapkan pada suatu kenyataan, bahwa kakaknya, Sidanti telah memusuhi ayahnya, dan bahkan telah membakar seluruh Tanah Perdikan ini menjadi abu.

Tetapi Pandan Wangi berusaha menyembunyikan perasaannya terhadap kedua anak-anak muda itu. Ia tidak mau menyeret mereka ke dalam kemuramannya. Keduanya adalah anak-anak muda yang gembira, apalagi yang gemuk itu, seakan-akan sama sekali tidak pernah mengalami kesulitan di dalam hidupnya, seperti di masa kanak-kanak.

Untuk mengurangi ketegangan di hatinya, Pandan Wangi yang sedang membersihkan paga bambu itu berkata, “Nanti kalau Ayah bangun, kalian harus segera menghadap. Ayah memerlukan kalian.”

Gupala menarik nafas, “Kau aneh. Kau belum mempersilahkan aku makan makananmu, kau sudah akan mengusir aku.”

Mau tidak mau Pandan Wangi harus tersenyum. Tetapi ia senang bahwa ia dapat tersenyum, bukan sekedar senyum yang dibuat-buat. “Maaf. Aku lupa mempersilahkan. Minumlah dan makanlah. Di dalam geledeg itu masih ada persediaan makanan. Kalau makanan itu habis, nanti biarlah aku tambah lagi.”

Gupala tertawa mendengarnya. “Terima kasih.”

“Terlalu kau,” gumam Gupita.

Tetapi Gupala tidak mempedulikannya. Ia mengambil tidak hanya sepotong makanan, tetapi dua sekaligus. Dengan sepenuh gairah, disuapkannya makanan itu ke dalam mulutnya.

Sikap itu justru terasa menyenangkan sekali. Kalau Gupala itu mempunyai pintu di dadanya, seakan-akan pintu terbuka, sehingga apa yang tersimpan di dalam dadanya, dapat dilihat tanpa selubung apa pun.

“Silahkan,” tanpa sesadarnya ia berkata, sehingga Gupala berpaling karenanya. Sambil tersenyum ia menyahut “Ketahuan juga agaknya.”

Pandan Wangi pun tertawa. Tetapi suara tertawanya segera terputus, ketika ia melihat seseorang yang bertubuh raksasa berdiri di muka pintu.

Sejenak Pandan Wangi seakan-akan membeku di tempatnya. Sorot mata Wrahasta membayangkan hatinya yang kurang senang melihat keadaan di dalam dapur itu. Sekali-sekali Wrahasta memandangi kedua anak-anak muda itu berganti-ganti, kemudian memandangi Pandan Wangi dengan tajamnya.

Gupita yang melihat kehadirannya pun menjadi berdebar-debar. Anak yang bertubuh raksasa itu tidak begitu senang kepadanya. Karena itu untuk tidak menimbulkan hal-hal yang tidak dikehendaki, maka ia selalu menghindari benturan pandangan.

Tetapi Gupala mempunyai tanggapan lain. Ia belum begitu mengenal Wrahasta, meskipun ia sudah mendengar serba sedikit tentang raksasa itu, namun Gupala sama sekali tidak

mempedulikannya. Karena itu maka tanpa mengacuhkan gelagat di wajah Wrahasta, Gupala berkata, “Ha, kau datang juga. Kemarilah. Makanan sudah tersedia.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Wajahnya tiba-tiba menegang. Ia sama sekali tidak senang melihat sikap dan tingkah laku Gupala, namun dengan demikian justru ia terdiam sesaat.

“Kemarilah, jangan malu-malu. Tidak ada orang lain. Adalah kebetulan bahwa di geledeg ada sisa makanan,” berkata Gupala selanjutnya.

“Gupala,” bisik Gupita, “jagalah dirimu sedikit.”

Gupala mengerutkan keningnya. Hampir saja ia menjawab peringatan Gupita kalau Gupita tidak mendahuluinya, “Jangan berteriak. Orang ini mempunyai beberapa kelainan.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia mulai memperhatikan wajah itu. Wajah raksasa yang kaku.

“Agaknya ia tidak pernah tertawa.”

“Sst.”

Wrahasta kemudian melangkah masuk ke dalam dapur. Dipandanginya Pandan Wangi dengan tajamnya. Sejenak kemudian terdengar suaranya, “Apa kerja anak-anak ini di sini?”

Pandan Wangi masih selalu mencoba menahan dirinya. Karena itu maka jawabnya, “Mereka belum makan sejak kemarin. Aku kasihan kepada mereka, dan aku memberikan makanan untuk sekedar mengisi perut.”

“Hampir semua orang belum makan sejak kemarin malam. Baru sebagian kecil saja dari mereka yang sempat makan lebih dahulu. Pagi ini mereka masih juga belum makan. Aku baru melihat nasi diantar ke gardu-gardu dan ke tempat-tempat peristirahatan para pengawal. Dan di sini orang-orang asing ini mendapat perlakuan khusus yang berlebih-lebihan. Itu tidak adil. Biar saja mereka pergi ke tempat para pengawal untuk menerima makan mereka. Kenapa harus di sini?”

Dada Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Ia menyadari betapa penting kedudukan Wrahasta di kalangan para pengawal. Tetapi kata-kata itu sangat menyakitkan hatinya. Ia sudah terlanjur menerima keduanya sebagai tamunya. Tiba-tiba Wrahasta datang memaki-maki.

“Nah, biarkan mereka keluar,” sambung naksasa itu.

“Wrahasta,” berkata Pandan Wangi, “aku sengaja membawa mereka kemari, supaya aku tidak kehilangan mereka lagi. Bukankah kau mendengar juga, bahwa Ayah memanggil keduanya untuk menghadap?”

“Itu hanya sekedar sopan santun. Dan aku pun akan membawa mereka menghadap. Tetapi tidak di dapur seperti ini. Kalau Ki Gede sudah bangun, biarlah keduanya datang ke dalam biliknya.”

“Kalau aku ikat mereka di sini, mereka tidak akan pergi lagi, dan kita tidak usah mencarinya.”

“Nah, itulah kepandaian puteri Kepala Tanah Perdikan ini,” sahut Gupala. “Kalau kepada kami berdua ini disediakan makanan, minuman, apalagi ingkung ayam, maka sehari penuh kami tidak akan beranjak dari amben ini.”

Gupita menyarik nafas dalam-dalam, sedang Pandan Wangi menggigit bibirnya, sementara Gupala berkata terus, “Marilah Ki Sanak. Minuman hangat dan makanan yang agak wayu sedikit, justru membuat tubuh menjadi segar-bugar, meskipun belum mandi.”

Wajah Wrahasta justru menjadi semakin tegang. Dengan suara yang datar ia berkata, “Tetapi tidak sepantasnya kalian mendapat perlakuan yang khusus. Para pengawal Tanah ini pun tidak mendapat perlakuan seperti kalian, bahkan para pemimpinnya, Paman Samekta, Paman Kerti, dan aku sendiri.”

“Itulah bedanya,” jawab Gupala, “aku adalah seorang tamu di Tanah ini. Tamu memang harus mendapat perlakuan yang lain.”

“Hanya tamu yang tidak sopanlah yang tidak menurut ketentuan dari tuan rumahnya. Ayo, jangan banyak bicara. Aku adalah tuan rumah di atas Tanah Perdikan ini.”

“Wrahasta,” potong Pandan Wangi, “tidak seorang pun yang akan menyangkal. Tetapi siapakah aku ini? Siapakah Ki Argapati? Apakah mereka bukan tuan rumah? Aku telah mempersilahkan tamu-tamuku masuk sekedar ke dalam dapur. Aku minta kau mengerti. Bukankah karena Ayah dari keduanya itu, luka-luka Ayah tidak merenggut nyawanya?”

Sesaat Wrahasta terdiam. Ia memang tidak dapat menyangkal, bahwa demikianlah yang telah terjadi. Tetapi ia pun tidak dapat mengelak lagi dari api kecemburuannya yang semakin berkobar di dadanya. Perasaan yang demikian bagi anak-anak muda dapat menjadikan pendorong untuk berbuat sesuatu, namun dapat juga menjadi racun yang berbahaya.

Dan Wrahasta justru menjadi semakin bermata gelap. Dengan suara yang gemetar ia berkata, “Pandan Wangi. Persilahkan tamumu meninggalkan ruangan ini. Biarlah berada di ruang sebagai tamu yang terhormat, yang telah menyelamatkan nyawa Ki Gede. Biarlah Paman Samekta, Paman Kerti dan para pemimpin yang lain menemuinya. Bukan kau. Kau adalah seorang gadis. Apakah kau telah berlaku sepantasnya bagi seorang gadis?”

Dada Pandan Wangi berdesir mendengar kata-kata Wrahasta. Agaknya Wrahasta sudah tidak dapat menahan hati lagi, sehingga Pandan Wangi itu menjadi semakin meyakini latar belakang dari sikap anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Namun justru dengan demikian, runtuhlah perasaan iba di hati gadis itu. Kemarahan yang telah merayapi jantungnya, tiba-tiba menjadi lilih. Pandan Wangi mengenal kemampuan Gupita dan menurut penilaiannya, tentu juga Gupala tidak akan jauh berbeda daripadanya.

Karena itu, maka perselisihan di antara mereka harus dihindari. Menilik sifat kedua anak-anak muda itu, maka Gupala mempunyai cara yang lain dalam menanggapi raksasa itu. Kalau Gupita masih selalu berusaha menahan dirinya, namun agaknya Gupala akan berbuat lain. Karena itu maka Pandan Wangi harus menjaga, agar di antara mereka tidak timbul salah paham.

Apabila demikian, maka Gupala pasti akan bertindak dengan sungguh-sungguh. Sudah barang tentu bahwa Wrahasta pasti tidak akan dapat melawannya. Dan kekalahan Wrahasta akan berakibat kurang baik bagi tanah perdikan ini.

Karena pertimbangan-pertimbangan itulah maka Pandan Wangi kemudi-an mengambil suatu sikap yang kurang dimengerti oleh Gupala, tetapi sama sekali tidak mengherankan Gupita.

“Baiklah,” berkata Pandan Wangi kemudian, “aku memang ingin mempersilahkan kalian duduk di ruang depan bersama ayah kalian, Paman Samekta, Paman Kerti dan yang lain-lain. Tentu saja setelah kalian makan makanan itu.”

Gupala tercenung sejenak. Dipandanginya wajah Pandan Wangi dan Wrahasta berganti-ganti.

“Oh,” Pandan Wangi berkata pula, “atau barangkali kalian akan mandi dahulu?”

Namun Gupala menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku tidak perlu mandi. Aku dapat makan tanpa mandi sepuluh hari sepuluh malam. Apalagi di peperangan.”

Dada Pandan Wangi berdesir. Ia merasa bahwa tamunya yang gemuk itu merasa tersinggung. Itulah yang dicemaskannya. Tetapi kalau anak itu tetap berada di dapur, maka perselisihan yang lebih tajam mungkin akan terjadi. Justru dengan Wrahasta.

"Maaf," jawab Pandan Wangi kemudian, "di ruang depan telah tersedia makan dan minum. Sama sekali makan malam kemarin dan mungkin masih ada yang lain lagi."

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tanpa disangka-sangka ia menjawab, "Yang penting bukan makanannya. Aku berbangga bahwa aku suatu ketika menjadi tamu puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh."

Dada Pandan Wangi berdesir. Ternyata anak muda yang gemuk itu sama sekali tidak mengacuhkan celerat di wajah Wrahasta. Dan ketika Pandan Wangi menyambar sorot mata raksasa itu, hatinya menjadi kian berdebar-debar.

Namun tiba-tiba Gupita turun dari amben sambil berkata, "Terima kasih. Itulah yang kami harapkan. Di sini kami telah menerima makanan dan minuman, di ruang depan kami akan menerimanya untuk yang kedua kalinya. Baiklah kami akan pergi ke ruang depan supaya kami tidak kehabisan."

Gupala mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, sekali lagi Gupita mendahului, "Kalau kau mau, makanan itu dapat kita bawa. Bukankah begitu?"

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya, meskipun terasa menjadi kaku. "Apakah kalian memerlukannya?"

Namun Gupita menggeleng, "Terima kasih. Kami memang ingin mandi lebih dahulu." Lalu kepada Gupala ia berkata, "Marilah."

Sekali lagi Gupala menarik nafas dalam-dalam. Tetapi dengan malasnya ia pun berdri dan berkata, "Aku sebenarnya lebih senang duduk di sini. Kalau bukan yang mempersilahkan aku masuk itulah yang mempersilahkan aku keluar, aku akan tetap tinggal di dalam dapur."

"Bukan maksudku mempersilahkan kau keluar," sahut Pandan Wangi, "namun memang sepantasnya seorang tamu berada di ruang depan. Aku justru minta maaf bahwa aku telah mempersilahkan kalian duduk di dapur."

"Kau tidak perlu memakai terlampau banyak alasan Pandan Wangi," sahut Wrahasta tiba-tiba. "Sebaiknya kau memang berterus terang mengusir mereka. Apakah salahnya? Kau adalah puteri Ki Gede Menoreh. Jangankan menyuruh mereka keluar dari dapur ini. Bahkan kau dapat mengusirnya dari tlatah Menoreh."

Sebersit warna merah membayang di wajah Gupala. Berbeda dengan Gupita, maka tiba-tiba ia bertolak pinggang.

Pandan Wangi menjadi bingung. Maksudnya adalah untuk mencegah perselisihan. Namun justru mereka seakan-akan mendapat jalan untuk berbantah.

"Sudahlah," Pandan Wangi hampir berteriak, "kalian bukan anak-anak lagi. Di ruang dalam ayah sedang terbaring karena lukanya dan berusaha untuk beristirahat. Di sini kalian bertengkar tanpa ujung dan pangkal."

Gupala masih akan menjawab karena ia melihat Wrahasta memandanginya dengan sorot mata kebencian. Tetapi ia tidak dapat membantah lagi ketika tangannya ditarik oleh Gupita.

"Kau mempunyai kebiasaan yang kurang baik, Gupala," desis Gupita. "Kalau kau sedang lapar, maka nalarmu menjadi terlampau pendek."

"Tidak. Ini bukan soal lapar."

"Hus,“ Gupita berdesis sambil menarik lengan adiknya, "marilah. Jangan membuat kesulitan. Kau di sini menjadi seorang tamu. Kau harus tunduk kepada tuan rumah. Dan kita memang dipersilahkan keluar dari dapur. Aku yakin bahwa Pandan Wangi tidak akan ingin menyakitkan hati kita."

"Memang bukan Pandan Wangi. Anak yang kasar itulah yang memang harus mendapat pelajaran sekali-kali." Gupala menggeram, tetapi ia sudah menjadi semakin jauh dari pintu dapur, "Kenapa anak itu tidak kau putar saja batang lehernya ketika kau mendapat kesempatan untuk berkelahi."

"Ah, kau terlalu terburu nafsu, itulah yang selalu dicemaskan oleh Guru."

Gupala mengumpat. Ketika ia berpaling dilihatnya Pandan Wangi juga meninggalkan dapur, justru keluar dari pintu belakang dan cepat melingkari sudut rumah, masuk ke pintu butulan samping.

Sebenarnya bahwa Pandan Wangi pun menghindari pertemuan seorang dengan seorang. Ia tidak mau tersudut dalam kesulitan. Karena itu ketika Gupala ditarik oleh Gupita keluar dari dapur, maka ia pun segera menyusulnya pula.

"Pandan Wangi," panggil Wrahasta, "aku perlu dengan kau sebentar."

Pandan Wangi tertegun sejenak. Sepercik keragu-raguan melonjak di hatinya. Apakah ia akan tetap tinggal di dapur bersama Wrahasta, atau tidak. Kalau ia tetap berada di dapur, maka ia pasti harus menjawab berbagai macam pertanyaan yang dapat membuatnya pening.

"Aku ingin berbicara dengan kau, Wangi," berkata Wrahasta kemudian.

Terasa tengkuk Pandan Wangi meremang. Ia tidak dapat mengerti sendiri, kenapa ia tidak berani menyatakan perasaannya berterus terang. Bukan karena pertimbangan-pertimbangan tentang pertahanan Tanah Perdikan Menoreh saja, tetapi karena ia memang tidak akan sampai hati untuk mengatakannya. Ia tidak akan sampai hati melihat Wrahasta menjadi kecewa dan mungkin menjadi patah hati dan bermata gelap. Seandainya kedua anak-anak muda gembala kambing itulah yang menjadi sasaran, maka hal itu pasti akan menjadi bencana bagi dirinya sendiri karena Pandan Wangi telah dapat menjajagi imbangan kekuatan mereka.

Ketikta Wrahasta melangkah mendekatinya, tiba-tiba Pandan Wangi menengadahkan wajahnya, "Wrahasta, apa kau dengar ayah memanggil?"

Wrahasta tertegun.

"Dengarlah baik-baik." Pandan Wangi memiringkan kepalanya, "o, aku harus segera menghadap."

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Pandan Wangi menghambur keluar. Tetapi terasa hatinya berdesir. Ia sama sekali tidak mendengar suara Ki Argapati. Dan seandainya benar, bukan jalan itu yang akan dilalui Pandan Wangi. Gadis itu pasti akan masuk ke dalam lewat pintu masuk, bukan pintu keluar.

Tiba-tiba Wrahasta menyusul sampai ke pintu. Ia masih melihat Pandan Wangi berputar, kemudian hilang di balik sudut. Namun ia mengangguk-anggukkan kepalanya ketika ia melihat Gupala dan Gupita menjadi semakin jauh di halaman belakang. Agaknya mereka akan melalui butulan, pergi ke sungai kecil yang mengalir di pinggir padukuhan ini.

Namun hatinya menjadi semakin tidak tenteram. Anak muda itu seakan-akan menjadi semakin rapat bergaul dengan Pandan Wangi, dan agaknya Pandan Wangi pun menerima kehadiran mereka dengan hati terbuka. Apalagi agaknya anak yang gemuk itu mempunyai tanggapan yang lain kepadanya. Tidak seperti kakaknya agak lebih tenang.

“Sayang, Ki Argapati sedang membutuhkan ayah mereka. Kalau tidak, keduanya pasti sudah aku usir dengan paksa. Aku tidak senang melihat kehadiran mereka dipadukuhan ini,” desis Wrahasta. “Tetapi untuk sementara aku tidak dapat berbuat apa-apa.”

Pandan Wangi yang kemudian masuk kembali ke dalam rumah itu lewat butulan samping, langsung pergi ke bilik ayahnya. Dengan hati-hati ia memasukinya dan kemudian duduk di atas sebuah dingklik kayu di sudut ruangan.

Perlahan-lahan ia menarik nafas dalam-dalam. Terasa debar jantungnya menjadi semakin cepat.

“Bagaimana aku harus menghindarinya?” pertanyaan itu selalu mengganggunya. Namun Pandan Wangi memasa, bahwa pada suatu saat ia harus mengambil suatu sikap. Ia tidak akan dapat untuk seterusnya menghindar dan menghindar. Karena ia menyadarinya, bahwa bukanlah suatu penyelesaian. Pada saatnya ia harus menjawab “Ya” atau “Tidak.”

Selama ini, meskipun hanya setitik, agaknya Wrahasta selalu berpengharapan. Sehingga apabila kelak pada saatnya ia mendengar jawaban yang lain, maka hatinya pasti akan patah. Akibatnya akan dapat terungkap dalam berbagai-bagai bentuk.

Karena itu Pandan Wangi menjadi semakin bingung. Sekali-sekali dipandanginya wajah ayahnya yang pucat, kemudian dilemparkannya tatapan matanya ke sudut bilik, ke atas sebuah ajuk-ajuk lampu minyak. Warna yang kehitam-hitaman membayang di dinding di sebelah ajuk-ajuk itu. Di malam hari, apabila lampu menyala, maka asapnya selalu menyentuh dinding itu.

Pandan Wangi tidak menyadari, berapa lama ia duduk di tempat itu. Ia seakan-akan tersadar ketika ia mendengar desah napas ayahnya.

Dengan serta-merta Pandan Wangi berdiri. Dihampirinya pembaringan ayahnya perlahan-lahan.

“Wangi,” desis ayahnya.

“Ya, Ayah.”

“Apakah sejak tadi kau berada di sini?”

“Tidak Ayah. Aku sudah pergi ke dapur dan ke luar.”

“O,” Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan-lahan, “di manakah orang-orang yang lain?”

“Di luar, Ayah. Mereka pun sedang beristirahat di serambi depan. Bahkan mungkin paman-paman sedang tidur pula.”

“Kedua prajurit itu?”

“Juga di luar.”

“Dan kedua gembala muda itu?”

“Mereka berada di belakang, Ayah. Apakah Ayah akan memanggilnya?”

Tetapi Ki Argapati menggelengkan kepalanya, “Tidak sekarang, Wangi. Aku masih ingin beristirahat. Tetapi badanku sudah terasa jauh lebih baik.” Ki Argaparti berhenti sejenak, “Beritahukan kepada pamanmu Samekta. Aku memerlukannya dan para pemimpin yang lain. Aku ingin berbicara nanti sesudah senja.”

“Baik, Ayah.” Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia ingin menanyakan apakah ayahnya ingin makan. Tetapi ia cemas, kalau-kalau Wrahasta masih berada di dapur.

Namun demikian, ia terpaksa mengesampingkan kecemasannya itu dan bertanya kepada ayahnya, “Apakah Ayah ingin makan?”

Ki Argapati menggelengkan kepalanya, “Tidak, Wangi. Tetapi berilah aku minum.”

Pandan Wangi pun kemudian mendekatkan mangkuk minuman ke mulut ayahnya yang berusaha mengangkat kepalanya.

“Terima kasih,” desis ayahnya kemudian. “Sekarang temuilah pamanmu Samekta. Kita harus membicarakan kelanjutan dari peperangan ini supaya kita tidak terlambat. Aku kira saat ini Tambak Wedi dan Sidanti pun sedang memikirkan suatu cara untuk menebus kekalahannya hari ini.”

Sebenarnyalah bahwa Tambak Wedi yang sedang dilanda oleh kemarahan, kekecewaan, keragu-raguan, dan segala macam perasaan yang bercampur baur, lagi duduk bersama Sidanti, Argajaya, Ki Peda Sura, dan beberapa orang pemimpin pasukannya yang lain. Setiap kali orang tua itu menggeram, menghentak-hentakkan tangannya dan kadang-kadang berteriak tanpa sebab.

Sidanti adalah salah seorang yang paling kecewa karena pasukannya harus ditarik mundur. Tetapi di hadapan gurunya yang sedang marah itu, Sidanti sama sekali tidak berkata apa pun. Ia mengenal tabiat guru dan sekaligus ayahnya itu dengan baik, selama ia berada di padepokan Tambak Wedi. Dalam keadaan yang demikian, tidak seorang pun yang berani membantahnya.

“Kita telah salah menilai,” geramnya. “Ternyata di dalam lingkungan setan itu terdapat orang-orang yang tidak pernah kita perhitungkan.”

Sidanti menundukkan kepalanya, sedang Argajaya mengangguk-angguk.

“Ki Peda Sura,” tiba-tiba Tambak Wedi bertanya, “kenapa kau menghindari lawanmu?”

“Aku tidak mau mati,” jawab Ki Peda Sura.

“Gila. Apakah kau sudah mcnjadi seorang pengecut. Di peperangan, mati adalah akibat yang wajar. Tetapi aku memang tidak ingin kau mati. Aku ingin kau membunuh musuhmu.”

“Aku telah membunuh dan melukai lebih dari sepuluh orang. Kalau aku tidak menghindari orang berkumis lebat itu, akulah yang mati dan dengan demikian aku tidak dapat membunuh lagi. Orang berkumis itu pun sebenarnya tidak begitu mengecutkan hati. Tetapi ia bekerja bersama beberapa orang. Kerja sama yang sangat baik, sehingga aku menghindarinya.”

Ki Tambak Wedi sama sekali tidak menghiraukannya. Ia tidak pernah menaruh perhatian terhadap seseorang yang berkumis. Ada seribu orang berkumis di dalam pasukan Ki Argapati.

“Kita tidak boleh menunggu Argapati sembuh dan dapat maju ke peperangan lagi,” berkata Ki Tambak Wedi. “Kita harus cepat-cepat menyusun kekuatan. Tanpa Ki Muni dan Ki Wasi. Ternyata mereka hanya mampu berbicara saja, berteriak-teriak. Tetapi mereka sama sekali tidak berarti apa-apa di peperangan.”

"Ki Wasi terbunuh oleh orangnya sendiri," desis Argajaya.

"Itu lebih baik daripada ia berkhianat," jawab Ki Tambak Wedi. "Nah, kalian harus segera mempersiapkan diri. Seluruh pasukan harus segera dapat digerakkan kembali dalam waktu yang sangat dekat."

Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya ragu-ragu, "Tidak mungkin terlampau cepat Ki Tambak Wedi. Pasukan kita telah terpukul cukup parah. Aku kira kita memerlukan waktu dua tiga hari untuk menyusun pasukan itu kembali. Kalau benar Kakang Argapati tidak dapat bertahan, dan terjatuh di peperangan, itu berarti bahwa lukanya memang terlampau parah. Kalau tidak, ia pasti mampu tetap berdiri sampai tidak seorang lawan pun yang melihatnya. Karena itu, maka aku kira, dalam waktu dua tiga hari ini, Kakang Argapati pasti masih belum akan dapat bangun."

"Tiga hari adalah batas terakhir," jawab Ki Tambak Wedi. Lalu kepada Ki Peda Sura, "Bagaimana dengan orang-orangmu?"

"Kenapa dengan mereka?"

"Aku memerlukan beberapa orang terkuat lagi dari orang-orangmu untuk melawan setan-setan yang sekarang ada di Menoreh ini. Kau harus menyusun kelompok-kelompok kecil dari orang-orangmu yang terkuat."

"Kenapa hanya orang-orangku? Di sini ada orang-orang lain yang cukup kuat pula."

"Tetapi kau adalah gerombolan yang terbesar dan terpercaya. Aku lebih percaya kepadamu daripada orang-orang lain."

Ki Peda Sura menggeleng-gelengkan kepalanya, "Berat. Terlampau berat menghadapi orang-orang Argapati."

"Lalu bagaimana maksudmu?"

"Aku lebih baik menarik diri."

"Gila. Kau gila. Dalam keadaan serupa ini kau menarik diri? Itu juga suatu pengkhianatan."

"Lawan-lawanmu ternyata terlampau sulit untuk dikalahkan."

"Tetapi Argapati sendiri sudah hampir mati."

"Seperti saat-saat lampau, ia akan tiba-tiba muncul lagi di peperangan."

"Mungkin, tetapi ia tidak akan dapat bertempur sepenuh tenaganya."

"Tetapi aku lebih baik membawa orang-orangku merampok daripada harus berperang melawan Ki Argapati."

"Gila. Itu tidak mungkin."

"Kenapa tidak? Aku bukan orangmu yang harus tunduk kepadamu."

"Tetapi kita sudah membuat perjanjian."

"Aku ingin membatalkan perjanjian."

"Gila, kau gila Peda Sura. Kau tidak dapat membatalkan perjanjian itu. Itu adalah suatu pengkhianatan. Dan kau harus menyadari, hukuman dari seorang pengkhianat."

“Apa?” tiba-tiba Ki Peda Sura tersenyum, “Kau akan menghukum aku? Kau sangka aku semacam katak yang begitu saja dapat kau injak-injak?”

“Tapi aku mampu membunuhmu.”

“Mungkin aku akan mati, tetapi separo dari anak buahmu pasti akan mati juga. Orang-orangku yang tersisa akan dapat memanggil beberapa orang yang dapat membakar tanahmu menjadi abu. Kami meskipun tanpa aku, dapat menjelajahi ujung tanahmu ini sampai ke ujung yang lain, membunuh setiap orang dan merampas semua milik mereka, selagi kau berkelahi melawan Argapati.”

“Baik,” tiba-tiba Sidanti tidak dapat menahan hati, “marilah kita bertempur sampai sampyuh. Biarlah kita binasa semuanya. Apakah kau kira kau dapat menakut-nakuti kami?”

“Apakah begitu yang kau kehendaki, Sidanti?” jawab Ki Peda Sura.

Hampir saja Sidanti meloncat menerkam orang itu. Tetapi Ki Tambak Wedi berhasil menahannya. “Duduklah yang baik, Sidanti.”

Sadanti menggeram, tetapi ia duduk kembali di tempatnya. Ternyata betapa kemarahan membakar dada gurunya, orang tua itu masih dapat lebih menahan hati daripadanya sendiri.

Peda Sura masih duduk tenang-tenang saja di tempatnya. Bahkan ketika Sidanti telah duduk kembali ia berkata, “Kenapa tidak kau biarkan saja anak itu mati?”

“Jangan membakar hatinya lagi,” bentak Ki Tambak Wedi. “Kita ternyata adalah orang-orang yang paling bodoh di dunia. Kita bercita-cita setinggi langit, tetapi kita tidak pernah setia kepada cita-cita itu sendiri. Masalah-masalah yang tidak berarti kadang-kadang selalu kita anggap lebih penting dan lebih berharga untuk dipersoalkan.”

Sidanti hanya dapat menundukkan kepalanya untuk menyembunyikan sorot matanya yang membara.

Dalam pada itu Argajaya masih mematung di tempatnya. Kadang-kadang ia mengerutkan keningnya, kadang-kadang mengangguk-anggukkan kepalanya, namun kadang-kadang ia mengeretakkan giginya.

Ki Peda Sura seolah-olah sama sekali tidak memperhatikan orang-orang yang berada di sekitarnya. Namun ternyata orang-orangnyalah yang telah mempersiapkan diri mereka diam-diam.

“Ki Peda Sura,” berkata Ki Tambak Wedi kemudian, “marilah kita persoalkan masalah yang sedang kita garap sekarang. Kita sudah tidak dapat berhenti di tengah-tengah jalan. Kita harus berjalan terus. Memang kau dapat memeras kami dalam saat-saat seperti ini. Tetapi seperti kau, kami pun dapat berbuat dengan sikap putus asa. Kalau kita membenturkan diri kita satu sama lain, maka akulah yang pasti akan tetap hidup. Harapan terbesar Sidanti dan Argajaya pun akan tetap hidup pula. Kematian orang lain dapat kami kesampingkan, apabila kami telah kehilangan arah perjuangan kami. Tetapi tidak demikian dengan kami. Aku, Sidanti, Argajaya, dan anak-anak muda, bahkan setiap laki-laki di atas Bukit Menoreh ini akan tetap berjuang untuk mencapai suatu cita-cita yang telah kita pahatkan di dalam hati.”

“Cita-cita itu adalah cita-cita kalian. Bukan cita-cita kami.”

“Benar, tetapi bukankah di dalam perjanjian itu telah tersebutkan bahwa kau akan mendapat banyak manfaat dari kemenangan ini? Dan bukankah manfaat itu juga suatu cita-cita bagimu?”

“Terlampau berat. Sama sekali tidak seimbang dengan korban yang harus aku berikan.”

“Tetapi itu lebih baik daripada kau tumpas di sini bersama-sama dengan kami. Katakanlah seperti yang kau ramalkan, separo dari kami. Kemudian kami menyerah, dan Sidanti akan diterima kembali oleh ayahnya. Sementara itu, kami akan menumpas sisa-sisa orang-orangmu di sarangmu.”

“Gila. Kalian jangan mencoba menakut-nakuti dan memperbodoh kami.”

“Dan kau jangan mencoba berkhianat.”

“Aku akan bekerja terus buat kau, tetapi selain yang tersebut dalam perjanjian, aku memerlukan tanahmu di bagian selatan membujur ke timur sampai ke kali Praga.”

“Gila,” sekali lagi Sidanti meloncat berdiri, bahkan kali ini bersama-sama dengan Argajaya. Dengan suara yang bergetar Argajaya berkata, “Kau akan memeras kami dengan cara yang licik itu, Peda Sura?”

Peda Sura mengerutkan keningnya. Ia tidak dapat duduk tenang-tenang saja, karena agaknya Sidanti dan Argajaya menjadi benar-benar marah mendengar tuntutannya itu.

“Ya, aku memang memerlukan tanah itu.”

Mata Sidanti telah menjadi semerah darah. Namun Ki Tambak Wedi berkata, “Duduklah. Duduklah. Kita tidak boleh menjadi gila oleh kekalahan kecil yang baru saja terjadi.”

Sidanti dan Argajaya masih saja berdiri di tempatnya.

“Dudukkah,” sekali lagi terdengar suara Ki Tambak Wedi.

Sidanti dan Argajaya menggeram, tetapi mereka duduk kembali di tempatnya.

“Permintaanmu telah membuat kami merasa tersinggung Ki Peda Sura,” berkata Ki Tambak Wedi.

“Terserahlah menurut penilaianmu. Tetapi kami tidak akan dapat membiarkan orang-orang kami mati terbunuh di sini tanpa imbalan yang cukup.”

“Apakah kau telah merencanakan untuk memperluas daerah perampasanmu sampai ke Mangir, Pliridan dan bahkan langsung ke seberang Hutan Mentaok?”

Ki Peda Sura tidak segera menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil.

“Begitu?” desak Ki Tambak Wedi.

“Ya,” akhirnya Ki Peda Sura menjawab.

“Kau gila. Kau sangka Ki Ageng Mangir itu anak kecil yang dapat kau takut-takuti.”

“Persetan.”

“Dan kau sangka kau dapat melawan Daruka dan orang-orangnya dari Alas Mentaok?”

“Persetan pula dengan kelinci-kelinci kecil di Alas Mentaok itu.”

“Bagus. Kalau sudah kau pertimbangkan masak-masak, kau tentu akan tetap pada pendirianmu.”

“Tentu. Dan itu akan lebih baik buat kau. Kau akan mendapat seluruh Tanah Perdikan ini, selain seleret tanah di pasisir sampai ke Kali Praga itu.”

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah. Aku sependapat.”

“Guru,” Sidanti tiba-tiba memotong.

“Jangan gelisah Sidanti. Kita tidak mempunyai pilihan lain dalam keadaan serupa ini. Kita harus memenangkan peperangan ini.“

“Tetapi ……….” sambung Argajaya.

“Itu adalah keputusanku.”

Sidanti dan Argajaya terdiam. Namun serasa mereka menyimpan segumpal bara di dalam dada mereka.

“Jadi, kau terima syaratku, Tambak Wedi,” berkata Ki Peda Sura sambil menyipitkan matanya.

“Ya, aku terima syarat itu.”

Ki Peda Sura mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum sambil memandang wajah Sidanti dan Argajaya berganti-ganti. Wajah-wajah yang seolah-olah telah terbakar.

“Aku percaya kepadamu, Ki Tambak Wedi,” berkata Ki Peda Sura. “Kita adalah orang laki-laki yang meletakkan nilai diri pada kata-kata dan perbuatan. Dan kau adalah salah seorang yang mempunyai nama yang menggemparkan, tidak saja di sebelah Selatan bumi Pajang, tetapi kau telah benar-benar mampu mengguncang pimpinan pemerintahan. Karena itu, kau tidak akan menelan ludah yang telah titik di atas tanah.”

“Ya. Aku pertaruhkan namaku atas janjiku.”

“Terimu kasih,” sahut Ki Peda Sura, “biarlah aku menyiapkan orang-orangku untuk peperangan yang lebih besar dan waktu yang tidak terbatas.”

“Ya, lakukanlah. Aku memerlukan setiap orang di dalam pasukanku. Secepat mungkin. Aku tidak dapat menunggu sampai terlambat. Apalagi sampai orang-orang Pajang semakin banyak berdatangan.”

Ki Peda Sura tertawa. Kemudian ia pun berdiri meninggalkan ruangan itu, diikuti oleh beberapa orang yang lain.

Begitu Ki Peda Sura keluar dari pintu, Sidanti dan Argajaya tidak dapat bersabar lagi. Hampir bersamaan mereka bertanya, “Kenapa Guru memenuhi permintaan itu?”

Tetapi Ki Tambak Wedi tersenyum. Jawabnya, “Apakah kau kira aku akan memenuhinya kelak.”

“Tetapi Kiai telah mempertaruhkan nama Kiai.”

“O, kau sangka namaku adalah nama yang bersih seputih kapas? Biarlah. Namaku adalah nama yang memang aku korbankan untuk kepentingan kalian, untuk kepentingan Tanah Perdikan ini.” Ki Tambak Wedi berhenti sejenak, lalu, “Setelah kita selesai dengan Argapati, maka kita akan segera menyelesaikan tikus-tikus yang hanya akan meringkihkan kita saja.”

Sidanti tidak menyahut. Tetapi kepalanya tertunduk. Ia tidak begitu senang mempergunakan cara itu. Cara seorang pengecut.

"Jangan terlampau terikat oleh kejantanan dalam hubungan dengan orang-orang seperti Ki Peda Sura," berkata Ki Tambak Wedi kemudian. "Orang itu terlampau licik. Dan kita pun harus licik pula menghadapinya."

Sidanti menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyahut lagi. Juga Argajaya tidak berkata sepatah kata pun lagi.

"Beristirahatlah kalian. Sebentar lagi kalian harus bekerja keras. Menghimpun semua kekuatan yang ada. Kalian harus segera mendapat tenaga baru dari ujung sampai ke ujung Tanah Perdikan ini yang kira-kira dapat kita pergunakan. Kita harus mendapatkan kekuatan sedikit-dikitnya sebanyak yang telah kita pergunakan."

"Hampir setiap orang telah berada di dalam barisan," jawab Argajaya.

"Kita masih menyimpan banyak tenaga. Kalian belum memanggil orang-orang yang berada di lereng-lereng Bukit Menoreh dan di pesisir Selatan."

"Aku sangsi, apakah mereka sependirian dengan kita. Samekta pasti telah sampai ke sana pula. Dan sebagian dari mereka pasti telah terpengaruh olehnya."

"Kita jelajahi Tanah Perdikan ini."

"Baiklah," jawab Argajaya, "aku akan mencobanya. Aku memerlukan waktu sehari. Kemudian sehari lagi untuk menghimpun setiap kekuatan yang telah terkumpul."

"Di hari ketiga kita telah siap untuk menggempur pedukuhan yang dibentengi dengan pring ori itu," geram Ki Tambak Wedi, lalu, "semakin cepat selesai, pasti akan semakin baik. Di pihak Argapati pun jumlah pasukannya pasti sudah berkurang. Dan mereka tidak akan berkesempatan untuk mendapatkannya lagi dari luar pagar itu."

"Mudah-mudahan," desis Argajaya.

"Kita harus yakin," sahut Ki Tambak Wedi. "Nah, aku pun akan beristirahat pula. Kalian harus melakukan tugas kalian sebaik-baiknya tanpa menunggu perintah lagi. Ingat, jagalah perasaan kalian, sehingga tidak menimbulkan persoalan yang dapat mengganggu kekuatan kita."

Sidanti dan Argajaya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dan sejenak kemudian mereka pun segera pergi meninggalkan ruangan itu.

Ketika Ki Tambak Wedi tinggal duduk seorang diri, maka tampaklah ia merenung. Ia menjadi sangat kecewa atas kekalahan yang baru saja dialaminya. Orang-orang yang tidak diperhitungkan ternyata tiba-tiba saja telah muncul di peperangan. Dan justru orang-orang itu adalah orang-orang yang ikut menentukan.

"Secepatnya Argapati harus terbunuh. Secepatnya."

Iblis lereng Merapi itu menggeretakkan giginya. Ia pun kemudian berdiri dan meninggalkan ruangan itu. Seperti orang yang kurang yakin, maka ia pun melihat orang-orangnya yang masih mampu untuk bertempur di waktu-waktu yang dekat.

"Jangan berkecil hati. Kesalahan yang terjadi adalah kesalahan kecil dalam penempatan pimpinan. Kesalahan itu adalah kesalahan yang memang sulit untuk dihindari. Tetapi kita sekarang telah mengetahui kekuatan lawan dengan pasti. Mereka mempergunakan orang-orang yang datang dari luar Tanah ini. Karena itu, kita harus menghancurkan mereka, merebut tanah ini dari kekuasaan orang gila pangkat dan derajat, sehingga melupakan kepentingan seluruh rakyat Tanah Perdikan Menoreh."

Orang-orang di dalam pasukan Ki Tambak Wedi itu pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Meskipun sebagian dari mereka menjadi ragu-ragu, namun setiap kali mereka memantapkan pendirian mereka, "Sidanti adalah anak Argapati, dan Argajaya adalah adiknya. Mereka bersama-sama telah melawannya. Apalagi aku. Bukan sanak bukan kadangnya. Kalau Argapati tidak mempunyai kesalahan yang besar, maka keduanya pasti tidak akan sampai pada perlawanan antara hidup dan mati seperti ini."

Dengan demikian, maka mereka pun telah menentapkan diri mereka sendiri dalam pilihannya, tanpa mengerti arti yang sesungguhnya. Apakah sebenarnya yang sedang mereka lakukan itu.

Pada saat Sidanti, Argajaya dan pembantu-pembantunya sedang sibuk mempersiapkan orang-orang mereka, memberikan pengharapan dan beberapa macam janji-janji, dan Ki Peda Sura yang sedang tertawa-tawa di antara anak buahnya, maka pada saat itu pula Ki Argapati sedang berbaring di pembaringannya, dikerumuni oleh para pemimpin pasukannya.

Mereka berpaling ketika mereka melihat seorang gadis yang memasang lampu di ajuk-ajuk di sudut ruangan.

"Duduklah pula di sini, Pandan Wangi," desis ayahnya.

Pandan Wangi pun kemudian melangkah mendekat dan duduk di pembaringan ayahnya pula.

"Kita akan berbicara tentang peperangan," berkata ayahnya. Dan Pandan Wangi pun mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kemarilah, mendekatlah semua," berkata Ki Argapati kepada para pemimpin itu.

Mereka pun kemudian menarik dingklik-dingklik kayu mereka mendekati pembaringan Ki Argapati. Mereka adalah gembala tua yang telah mengobati Ki Argapati, kedua orang pengawal Sutawijaya, Hanggapati dan Dipasanga, kemudian Samekta, Kerti, dan Wrahasta.

Tetapi Ki Argapati masih mencari-cari di antara mereka. Sehingga kemudian ia bertanya, "Dimana kedua anak-anak itu?"

Wrahasta mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab. Dipandanginya wajah Pandan Wangi yang menjadi gelisah karenanya. Hampir saja ia mengatakan tentang keduanya, namun ketika dilihatnya alis Wrahasta yang berkerut, maka ia pun mengurungkan niatnya. "Biar orang lain sajalah yang menjawabnya," katanya di dalam hati.

"Dimana?" ulang Ki Argapati.

"Mereka berada di halaman, Ki Gede," jawab gurunya.

"Suruhlah mereka masuk."

"Sudahlah, Ki Gede, biarlah mereka berada di halaman. Mereka hanya akan memenuhi ruangan ini saja. Biarlah aku nanti menyampaikan kepada mereka setiap keputusan."

"Tetapi aku belum bertemu dengan mereka sejak pertempuran berakhir."

"Mereka baik-baik saja, Ki Gede. Hanya Gupala tersentuh senjata Ki Muni yang tajamnya memang bukan main. Itulah yang telah membakar perasaannya, sehingga ia kehilangan kendali."

"Tidak, bukan karena kehilangan kendali," jawab Ki Argapati. "Adalah wajar sekali, di setiap peperangan, pada suatu saat terpaksa membasahi senjata dengan darah lawan. Justru aku akan mengucapkan terima kasih kepada mereka."

“Akan aku sampaikan kepada mereka, Ki Gede,” berkata gembala tua itu.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sama sekali tidak menaruh suatu kecurigaan apa pun tentang kedua anak-anak muda itu. Ki Argapati yang masih harus tetap berbaring itu sama sekali tidak mengerti, perasaan apa yang sebenarnya sedang bergolak di dada puterinya, di dada Wrahasta, dan pengamatan gembala tua itu atas kedua anak-anaknya. Gembala itu sudah mendengar ceritera tentang kedua anak-anaknya, sikap Wrahasta dan hubungan-hubungan lain yang memungkinkan persoalan-persoalan yang tidak menyenangkan. Karena itu, sebagai orang tua yang mencoba untuk menghindari persoalan-persoalan yang tidak perlu, maka ia sudah berusaha, membatasi kedua anak-anaknya.

“Baiklah,” berkata Ki Argapati kemudian, “kalau mereka lebih senang menunggu di luar. Aku kira yang ada di dalam ruangan ini sudah cukup lengkap untuk mewakili setiap orang di dalam pasukan kita.”

“Begitulah,” jawab gembala tua itu.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia merenung, dan sejenak kemudian ia berkata, “Sayang, lukaku menjadi kambuh. Padahal kita sudah tersudut dalam suatu keadaan yang harus cepat kita tanggapi.”

Mereka yang mendengar, mengangguk-anggukkkan kepala tanpa mereka sadari. Karena apa yang dikatakan oleh Ki Argapati itu adalah yang mereka katakan di dalam hati masing-masing.

“Kalau kita terlambat, maka Tambak Wedi akan datang lagi bersama pasukannya yang lebih kuat.”

“Ya, Ki Gede,” jawab Samekta, “mungkin Ki Tambak Wedi menjadi mata gelap dan berbuat semakin jauh menyesatkan orang-orang dari Tanah Perdikan ini. Hubungan dengan orang-orang semacam Ki Peda Sura, sebenarnya sama sekali tidak menguntungkan bagi Tanah ini.”

“Tentu. Dan tidak mustahil apabila Ki Tambak Wedi akan terdorong semakin jauh lagi dalam hubungan itu.”

“Dengan demikian kita harus menanggapinya secepat-cepatnya.”

“Jadi bagaimana pendapatmu, Samekta?”

Samekta tidak segera menjawab. Tanpa disadarinya ia berpaling, memandangi wajah gembala tua yang sedang berkerut-merut.

“Ki Gede,” berkata Samekta kemudian, “meskipun bukan orang Menoreh, tetapi mereka yang sudah membantu kita, agaknya akan dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan yang baik meskipun tidak mengikat.”

“Tentu, tentu,” sahut Ki Argapati. “Nah, bagaimana pertimbangan kalian?”

Hanggapati, Dipasanga, dan gembala tua itu merenung sejenak. Yang mula-mula berbicara adalah gembala tua itu, “Kalau aku diperkenankan memberikan pertimbangan, Ki Gede, maka sebaiknya kita tidak menunggu saja di dalam lingkungan pring ori ini. Sebelum mereka menyadari apa yang terjadi setelah peperangan ini, sebaiknya kita menyusul mereka, masuk kembali ke induk Tanah Perdikan ini.”

Ki argapati mengerutkan keningnya. Namun ia melihat setiap orang mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan Wrahasta menyambung, “Ya Ki, Gede. Itu adalah jalan yang paling dekat untuk mengambil kembali Tanah ini dari tangan mereka. Saat-saat ini mereka pasti sedang menyusun kekuatan mereka kembali. Aku kira apabila kita menyusul mereka, mereka pasti

akan terperanjat. Sedang induk Tanah Perdikan itu justru tidak mempunyai pagar pring ori serapat ini.”

Ki Argapati masih belum menjawab. Tampaklah wajahnya yang suram itu menegang. Kemudian perlahan-lahan terdengar ia berdesis, “Tetapi aku masih belum dapat bangkit dari pembaringan ini.”

Setiap orang di dalam ruangan itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka mengerti, betapa Ki Argapati sedang dikungkung oleh luka yang parah di dadanya itu. Selain daripada itu, mereka pun mengerti pula, bahwa Ki Gede telah memperingatkan, siapakah di antara mereka yang sanggup untuk melawan Ki Tambak Wedi?

Karena itu, maka ruangan itu menjadi hening sejenak.

“Tetapi,” Ki Argapati pun kemudian berbicara pula perlahan-lahan, “kita memang tidak dapat menunggu lagi. Soalnya sekarang, bagaimana kita harus melawan iblis yang paling licik itu.”

Gembala tua yang ada di dalam bilik itu pun menarik nafas dalam-dalam. Kini ia telah sampai pada suatu batas tertentu, di mana ia tidak akan dapat bergurau lagi. Kalau ia kali ini harus menyatakan cirinya, maka ia pun harus menyelesaikannya sekaligus. Karena itu, maka ia pun tidak segera menemukan suatu sikap yang mantap untuk segera menyanggupi untuk melawan Ki Tambak Wedi.

Hanggapati dan Dipasanga pun hanya dapat mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka berdua tidak akan dapat menyatakan diri mereka untuk bersama-sama melawan Ki Tambak Wedi, karena mereka berdua pun tidak yakin, bahwa Ki Tambak Wedi dapat mereka tundukkan.

Dengan demikian maka sekali lagi mereka yang ada di dalam ruangan itu terdiam sejenak.

“Ki Gede,” Samekta-lah kemudian yang memecahkan kediaman mereka, “kalau Ki Tambak Wedi sempat menyiapkan pasukannya dan bahkan mungkin menghimpun orang-orang yang masih bertebaran di desa-desa kecil di atas Tanah Perdikan ini, entah dengan cara apa pun yang akan ditempuhnya, maka kita akan menghadapi kesulitan.”

“Ya, aku mengerti Samekta,” jawab Ki Argapati, “pendapat itu adalah pendapat yang paling baik saat ini. Tetapi yang membuat kita bertanya-tanya, siapakah lawan Ki Tambak Wedi. Hanya itu.”

Samekta menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya ia memandangi wajah gembala tua yang duduk sambil mengangguk-angguk kecil.

“Apakah ia mampu,” desis Samekta di dalam hatinya, “di dalam peperangan ini ternyata ia dapat mengusir Ki Peda Sura yang tingkat ilmunya tidak terlampau jauh dibawah Ki Tambak Wedi. Tetapi apakah ia bersedia dan mampu untuk berhadapan dengan Ki Tambak Wedi sendiri, meskipun seandainya diperlukan satu atau dua orang untuk membantunya.”

Dalam keragu-raguan itu Wrahasta berkata, “Ki Gede. Kita memang tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, bagaimanakah seandainya kita menyusun suatu kelompok kecil dari orang-orang pilihan untuk menghadapi Ki Tambak Wedi?”

Ki Argapati mengangguk-angguk, “Memang mungkin dilakukan, Wrahasta. Nah, bagaimana menurut pertimbanganmu.”

“Mungkin dua tiga orang yang akan memimpin kelompok kecil itu. Ki Hanggapati, Ki Dipasanga, dan salah seorang dari kami, maksudku, Paman Samekta, Paman Kerti, atau aku.”

Ki Argapati masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Lalu bagaimana pertimbanganmu mengenai Sidanti dan Argajaya?”

“Kita dapat membuat kelompok-kelompok serupa. Pandan Wangi didampingi oleh salah seorang dari kami, dan yang lain bersama-sama melawan yang seorang dari mereka.”

Gembala tua yang duduk terangguk-angguk itu pun masih juga terangguk-angguk. Ia merasakan keanehan sikap Wrahasta ini. Di dalam susunannya sama sekali tidak disinggung-singgung Gupala dan Gupita, juga dirinya sendiri. Tetapi gembala tua itu masih juga berdiam diri.

“Wrahasta,” berkata Ki Argapati itu, “pada dasarnya, pikiran itu adalah pikiran yang sebaik-baiknya. Kita harus mengambil jalan itu untuk melawan para pemimpin di dalam pasukan Ki Tambak Wedi. Hanya mungkin kau masih melupakan beberapa orang yang ada diantara kita. Dukun tua ini, dan kedua anak-anaknya.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Dipandanginya gembala tua itu. Kemudian katanya, “Kita akan berterima kasih kalau ia bersedia membantu kita Ki Gede. Kita masih mempunyai seorang lawan. Ki Peda Sura. Biarlah mereka bersama-sama melawan Ki Peda Sura.”

Argapati mengerutkan keningnya. Katanya, “Wrahasta, bukankah kau tahu, bahwa gembala tua itu seorang diri dapat mengalahkan Ki Peda Sura, dan salah seorang anaknya bersama-sama dengan Pandan Wangi mampu melukainya? Kau dapat mengambil kesimpulan, kemungkinan yang dapat mereka lakukan untuk peperangan ini.”

“Itu adalah pertimbangan yang bijaksana,” sahut Kerti, “Ki Sanak ini memiliki kemampuan di atas kita. Setidak-tidaknya ia mampu melawan Ki Peda Sura. Nah, bagaimana kalau pikiran Wrahasta itu mendapat perubahan sedikit. Maksudku, biarlah dukun tua ini menempatkan diri bersama satu dua orang untuk melawan Ki Tambak Wedi.”

Dada Wrahasta menjadi berdebar-debar. Sebenarnya ia mengakui, bahwa memang kemungkinan itulah yang paling baik. Tetapi dengan demikian, kedudukan gembala itu akan menjadi semakin kuat, sehingga kedua anak-anaknya pun menjadi semakin mantap pula berada di lingkungan Tanah Perdikan ini. Padahal bagi Wrahasta, kedua anak-anak gembala itu merupakan duri yang serasa selalu menyengat dagingnya.

Hampir saja Wrahasta berteriak menolak pendapat Kerti itu. Namun ternyata ia tidak dapat mencari alasan yang lebih baik lagi. Karena itu, maka tanpa mengucapkan jawaban ia menundukkan kepalanya untuk menyembunyikan kesan di wajahnya.

Yang terdengar adalah suara Ki Argapati lambat, “Pendapatmu tepat Kerti. Tetapi biarlah aku bertanya kepadanya, karena ia seorang tamu bagi kita di sini, apakah ia bersedia melakukannya. Seandainya ia bersedia, maka aku percaya, bahwa ia tidak memerlukan orang lain untuk melawan Ki Tambak Wedi.”

Kerti mengerutkan keningnya. Kemudian mengangguk perlahan. Dipandanginya wajah gembala tua yang masih menunduk itu. Kemudian wajah Ki Argapati yang pucat. Ketika terpandang olehnya wajah Wrahasta, maka orang tua itu melihat sepercik kekecewaan membayang di sorot matanya.

Tetapi Wrahasta tidak dapat mencegah pertimbangan Ki Argapati itu. Karena ia tidak akan dapat membuat kemungkinan yang lebih baik daripada itu.

Ruangan itu menjadi hening sejenak. Mereka seakan-akan menunggu sikap gembala tua yang masih tetap berdiam diri itu.

“Bagaimana pendapat Ki Sanak?” bertanya Ki Argapati. “Kau sudah mendengar apa yang seharusnya aku katakan kepadamu.”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam.

“Tidak ada kemungkinan lain yang lebih baik daripada itu. Kami sudah tidak dapat melihat kekuatan di atas bukit ini yang mampu untuk melakukannya.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Berbagai per-timbangan telah memenuhi dadanya. Namun akhirnya ia sampai pada kepentingan yang lebih dekat pada diri sendiri.

“Aku seharusnya tidak melibatkan diri terlampau jauh di dalam persoalan ini,” katanya di dalam hati. “Tetapi apabila aku melepaskan kemungkinan kali ini, maka akibatnya akan menjadi sangat jauh. Memang tidak ada orang yang dapat ditempatkan di ujung pasukan untuk melawan Ki Tambak Wedi. Kalau aku tidak bersedia melakukannya kali ini, maka sudah pasti, bahwa perjuangan Ki Argapati tidak akan segera berhasil. Bahkan mungkin pada suatu ketika Ki Tambak Wedi akan berhasil menguasai seluruh daerah perbekalan pasukan pengawal ini, sehingga lambat atau cepat, Menoreh akan jatuh ke tangannya pula. Akibatnya tidak hanya akan berpengaruh di atas tanah ini, tetapi pasti akan sampai ke seberang Kali Praga. Apalagi Alas Mentaok yang akan tumbuh. Mangir, Pliridan, dan akan sampai pula ke sebelah Alas Mentaok dan Alas Tambak Baya.”

Gembala tua itu menarik nafas. Bahkan terbayang di kepalanya, Ki Tambak Wedi akan terus melawat ke Timur, ke Pajang dan daerah di sekitarnya. Apalagi agaknya Pajang baru disaput oleh awan yang suram, sepeninggal Ki Gede Pemanahan.

“Bagaimana Kiai?” bertanya Ki Argapati kemudian karena gembala tua itu masih belum menjawab.

Perlahan-lahan orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun bertanya, “Tetapi apakah kalian percaya kepadaku bahwa aku akan dapat melawan Ki Tambak Wedi.”

Ki Argapati yang sedang terluka itu tersenyum. Katanya, “Betapa kami dapat menduga akhir dari pertempuran itu? Namun menurut perhitunganku, maka kau akan dapat melakukannya. Bagaimanapun kau mencoba merendahkan dirimu, tetapi kami tidak akan salah memandang kemampuan yang ada padamu, Kiai.”

“Hem,” gembala tua itu menarik nafas. Sekilas disambarnya wajah Wrahasta yang tegang.

“Kami sangat mengharap bantuanmu, Ki Sanak,” berkata Ki Argapati. “Mungkin kau mentertawakan aku, bahwa dalam penyelesaian Tanah ini aku harus mencari bantuan kepada orang lain.” Ki Argapati berhenti sejenak, kemudian, “Tetapi Tanah ini berada dalam keadaan darurat. Kami harus melawan kekuatan yang membahayakan. Dan kami tahu, bahwa kau dan anak-anakmu pun mempunyai tujuan serupa.”

Gembala tua itu tidak segera menjawab. Ia masih dicengkam oleh kebimbangan.

“Kami, seluruh tanah perdikan ini menunggu keputusanmu,“ desis Ki Argapati.

Wrahasta mengerutkan keningnya. Ia tidak sependapat dengan Ki Argapati, yang seolah-olah menggantungkan nasib tanah perdikan ini kepada orang tua itu.

“Apakah yang dapat dilakukannya tanpa kami? Tanpa seluruh pengawal Tanah Perdikan Menoreh dan para pemimpinnya?”

Namun dadanya berdesir ketika ia mendengar justru orang tua itu yang mengucapkannya. Katanya, “apakah artinya aku seorang diri, Ki Gede? Kekuatan Menoreh terletak pada para pengawalnya. Kalau aku kemudian ikut serta di dalamnya, aku hanyalah setitik air di dalam lautan.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Wradrasta yang tegang itu menundukkan kepalanya, seolah-olah orang tua itu melihat isi dadanya dan telah menyebutkannya.

Namun dengan demikian, Wrahasta melihat suatu kelebihan pada orang tua itu. Orang tua yang oleh orang-orang Menoreh sendiri telah dianggap sebagai satu-satunya penolong yang dapat melepaskan tanah ini dari bencana, ternyata orang itu sendiri tidak melepaskan pengakuan, bahwa sebenarnya kekuatan terbesar adalah terletak pada orang-orang Menoreh sendiri.

"Kiai," berkata Ki Gede, "kau memang seorang yang aneh. Tetapi baiklah aku bertanya sekali lagi, apakah kau bersedia bekerja bersama kami mengalahkan kekelaman maksud Ki Tambak Wedi untuk menguasai Tanah ini?"

Gembala tua itu termenung. Namun kemudian perlahan-lahan kepalanya bergerak-gerak. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, "Baiklah, Ki Gede. Lepas dari masalah Tanah Perdikan Menoreh, aku memang mempunyai persoalan dengan orang itu."

Ki Gede mengerutkan keningnya. Tanpa sesadarnya ia bertanya, "Persoalan apakah yang telah melibat kalian?"

Gembala itu menggelengkan kepalanya, "Persoalan yang langsung dan bahkan terlampau pribadi."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, persoalan yang terlampau pribadi." Ia berhenti sejenak, kemudian, "Adalah kebetulan sekali. Kebetulan bagi tanah perdikan ini, bahwa kau berada di sini dengan persoalanmu itu, sehingga kau akan terlibat dalam pertentangan di antara keluarga Menoreh."

Gembala itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah," berkata Ki Argapati, "masalah yang lain tidak akan terlampau sulit. Gembala tua ini akan langsung berhadapan dengan iblis dari lereng Gunung Merapi itu. Aku percaya kepadanya dan aku sama sekali tidak meragukan kemenangan yang bakal datang."

Beberapa orang di dalam ruangan itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Pandan Wangi menunggu keputusan ayahnya dengan hati yang berdebar-debar. Dan ia melihat, bahwa pembicaraan itu agaknya sudah akan segera selesai.

Namun sekilas Pandan Wangi melihat juga wajah Wrahasta yang menegang. Dan Pandan Wangi menjadi berdebar-debar karenanya. Apabila pada suatu ketika Wrahasta tidak dapat mengekang dirinya lagi, maka akibatnya tidak akan menyenangkannya, dan bahkan tidak akan menyenangkan bagi tanah perdikan ini.

"Setiap unsur di dalam pasukan ini memang menentukan," desis Pandan Wangi di dalam hatinya. "Apabila salah satu dari unsur-unsur ini tanggal, maka akibatnya akan membuat kita menyesak untuk waktu yang lama. Agaknya kekuatan yang ada di dalam pasukan ini terlampau terbatas, sehingga kita memerlukan seluruhanya. Tidak boleh ada satu pun yang tinggal."

Dalam pada itu Pandan Wangi mendengar gembala tua itu berkata, "Aku berterima kasih atas kepercayaan ini, Ki Gede. Selanjutnya marilah kita bersama-sama berdoa, mudah-mudahan kita berhasil kali ini."

"Ya, kita akan bersama-sama berdoa," sahut Ki Argapati. "Kita merasa bahwa kita berada dipihak yang benar." Ki Argapati itu berhenti sejenak, kemudian, "Kita harus segera menentukan, kapan kita akan berangkat. Aku akan ikut dalam pasukan itu."

"Ki Gede," setiap orang terperanjat mendengar keinginan itu. "Ki Gede masih belum sehat sama sekali."

"Tetapi aku adalah Kepala Tanah Perdikan ini. Dalam peperangan yang menentukan, aku tidak boleh duduk bertopang dagu."

"Ki Gede tidak sedang bertopang dagu," desis gembala tua itu. "Sedang duduk saja Ki Gede masih terlampau sulit. Bagaimana Ki Gede dapat bertopang dagu sambil berbaring?"

"Hem," Ki Gede menarik nafas. Katanya kemudian, "Tetapi aku ingin memimpin penyerangan itu. Aku ingin ikut memasuki induk tanah perdikan itu bersama pasukanku."

"Bagaimana hal itu dapat dilakukan, Ki Gede?" bertanya Samekta.

"Samekta," berkata Ki Gede, "kau harus menyiapkan sekelompok kecil pengawal yang dapat kau percaya. Aku akan pergi bersama mereka dengan sebuah tandu. Aku harus memimpin sendiri peperangan ini. Sementara aku mempercayakan perlawanan langsung atas Ki Tambak Wedi kepada dukun tua ini."

"Ayah," desis Pandan Wangi, "sebaiknya Ayah tinggal di sini. Kami yang berangkat ke medan, akan selalu mencoba berbuat sebaik-baiknya. Kami mengharap bahwa salah seorang dari kami akan dapat menghadap Ayah untuk melaporkan bahwa kami telah merebut kembali padukuhan induk itu."

Tetapi Ki Argapati menggeleng, "Tidak. Aku adalah seorang prajurit bagi tanah perdikan, sehingga aku harus berada di medan."

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Katanya, "Ki Gede akan mengganggu tugas yang telah dipercayakan kepadaku. Aku harus memperhatikan nenggala Ki Tambak Wedi di satu pihak, di lain pihak aku harus memperhatikan obat yang harus aku sediakan buat Ki Gede."

Ki Argapati mengusap keringat di keningnya. Katanya, "Tidak. Di peperangan aku tidak memerlukan apa pun juga. Entahlah setelah peperangan itu selesai."

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya niat Ki Argapati sudah tidak dapat dihalanginya lagi. Sehingga, karena itu maka katanya, "Ki Gede, memang suatu kebahagiaan bagi seorang prajurit dalam keadaan perang seperti ini, apabila ia berkesempatan untuk memimpin pasukannya langsung di medan perang. Karena itu, apabila Ki Gede memang ingin berada di medan, dan itu sudah menjadi suatu keputusan, kami tidak akan dapat mencegahnya. Namun kita tidak boleh meninggalkan kewaspadaan. Karena itu, aku ingin mengusulkan, apabila Ki Gede benar-benar akan berada di peperangan, maka pengawalan terhadap Ki Gede harus sempurna. Menurut pendapatku tidak ada orang yang paling tepat untuk memimpin pengawalan itu selain Angger Pandan Wangi."

Pandan Wangi mengangkat wajahnya. Dipandanginya wajah gembala tua itu sejenak, kemudian kepalanya itu pun tertunduk lagi. Ia dapat mengerti pikiran gembala tua itu, dan ia sendiri sama sekali tidak berkeberatan untuk selalu berada, di samping ayahnya. Memang tidak ada orang yang dapat dipercayanya lebih dari dirinya sendiri.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, aku mengerti dan aku sama sekali tidak berkeberatan. Aku minta kecuali Pandan Wangi, Samekta harus juga selalu berada di dekatku. Kau akan menjadi saluran pimpinanku atas pasukanku."

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. "Baiklah, Ki Gede."

"Nah, selanjutnya terserahlah kepadamu, siapakah yang akan kau bawa di dalam kelompok kecil di sekitarku."

"Baik, Ki Gede," jawab Samekta.

“Selanjutnya, kita harus segera bersiap sejak sekarang. Kita akan datang ke induk tanah perdikan itu di malam hari, supaya perasaanku tidak terpengaruh oleh keadaan di sekitar rumah itu, setidaknya masih ada satu dua orang di sekitar padukuhan itu yang aku kenal baik sebelumnya.” Ki Gede berhenti sejenak, lalu, “Siapkan susunan barisanmu Samekta. Besok malam kita akan menyusul orang-orang Ki Tambak Wedi. Tempatkan kedua anak-anak muda yang bernama Gupala dan Gupita itu sebagai lawan Ki Peda Sura. Kalau mereka segera berhasil, maka mereka akan segera dapat membantu Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga yang masih harus berhadapan dengan lawan-lawannya yang lama.”

Dengan serta-merta gembala tua itu mengangkat dadanya. Tetapi ia hanya menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia mengharap biarlah kedua muridnya itulah yang berhadapan dengan Sidanti dan Argajaya. Tetapi apabila demikian yang dikehendaki oleh Ki Gede, ia tidak akan dapat merubahnya. Perintah itu sudah terucapkan, sehingga apabila ia berusaha untuk merubahnya, maka mungkin sekali perasaan kedua pengawal Sutawijaya itu akan tersinggung karenanya.

Maka gembala tua itu pun kemudian menundukkan kepalanya kembali sambil mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia tidak berkata apa pun lagi. Agaknya pembicaraan itu memang sudah selesai. Mereka hanya tinggal melaksanakannya. Dan mudah-mudahan pelaksanaannya dapat sesuai dengan rencana itu.

Dalam pada itu terdengar Ki Gede Menoreh berkata kepada Samekta, “Kau harus menjaga rapat-rapat, agar rencana ini tidak terdengar oleh lawan. Setiap pengawal harus ikut bertanggung jawab, bahwa kita akan berhasil masuk ke induk tanah perdikan. Tetapi kau tidak perlu memberitahukan sekarang, kapan kita akan berangkat. Kau wajib mempersiapkan mereka, tanpa mereka ketahui waktu yang telah kita pilih. Sebab siapa tahu, di antara mereka ada orang-orang yang akan berkhianat.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Baik, Ki Gede.”

“Nah, aku kira pembicaraan sudah selesai. Kalian akan melakukan tugas kalian masing-masing. Ingat, rahasia ini harus dipegang teguh apabila kita ingin berhasil.” Ki Argapati berhenti sejenak, kemudian, “Dan sebaiknya kau mengirimkan beberapa orang petugas sandi. Kita harus tahu, bahwa mereka tidak akan mendahului kita. Seandainya rencana waktu yang kita tentukan bersamaan, kita harus segera mengambil keputusan.”

“Baik, Ki Gede. Beberapa orang akan berusaha menghubungi orang-orang yang masih setia kepada Tanah ini, yang mungkin dapat memberikan keterangan.”

“Setidak-tidaknya para petugas dapat mengawasi gerakan mereka, apalagi apabila mereka akan menyerang padukuhan ini.”

“Ya, Ki Gede.”

“Baklah. Aku kira pembicaraan ini memang telah selesai.”

Samekta, Kerti, dan Wrahasta segera keluar dari ruangan itu. Kemudian disusul oleh Hanggapati dan Dipasanga. Yang terakhir adalah gembala tua itu setelah melihat luka-luka Ki Argapati.

“Mudah-mudahan obatku menolong,“ katanya.

“Aku menjadi semakin baik,” sahut Ki Argapati.

“Beristirahatlah sebanyak-banyaknya. Waktu kita hanya tinggal malam ini dan sehari besok. Di malam berikutnya kita sudah berada di peperangan.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, Kiai. Aku akan tidur semalam suntuk dan apabila mungkin ditambah dengan sehari besok.”

Gembala itu tersenyum. Katanya, “Tetapi apabila Ki Gede tidak bangun pada saat kami berangkat, Ki Gede akan kami tinggalkan di padukuhan ini.”

Ki Gede Menoreh tertawa, “Aku akan bangun pada saatnya.”

Gembala itu pun kemudian meninggalkan ruangan itu pula. Sehingga di dalam bilik itu tinggallah Ki Argapati ditunggui oleh puterinya, Pandan Wangi.

“Kalau kau ingin beristirahat, tinggalkan aku sendiri, Wangi,” berkata ayahnya.

Pandan Wangi memandang wajah ayahnya yang pucat, meskipun sudah tidak mencemaskannya seperti pada saat ayahnya keluar dari peperangan dalam keadaan pingsan.

“Ayah memang terlalu keras hati,” desis Pandan Wangi. “Dalam keadaan demikian, masih juga ia ingin berada di medan.”

“Kalau kau ingin tidur, tidurlah Wangi,” ulang ayahnya.

“Apakah Ayah tidak memerlukan sesuatu?”

“Sediakan minumku saja.”

“Baik, Ayah.”

Pandan Wangi pun kemudian meletakkan minum ayahnya di atas dingklik kayu dekat di pembaringannya. Kemudian ia pun keluar dan bilik ayahnya.

Tetapi ternyata Pandan Wangi tidak segera pergi tidur ke biliknya. Tanpa disengajanya, ia telah berjalan ke ruang depan. Ia tertegun ketika ia melihat beberapa orang masih duduk sambil berbincang. Mereka adalah Hanggapati, Dipasanga, dan gembala tua itu.

“Apakah Ki Argapati memerlukan kami, Ngger?” bertanya gembala tua itu.

“Tidak, Kiai, Ayah akan beristirahat.”

“O, sebaiknya kau pun beristirahat pula,” sahut Ki Hanggapati.

“Ya, aku pun ingin tidur,” Pandan Wangi menjawab. “Aku hanya sekedar menengok, apakah Paman-paman tidak juga ingin beristirahat?”

“Sebentar lagi kami pun akan tidur,” jawab Dipasanga.

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. “Silahkan, Paman. Aku akan beristirahat dulu.”

Pandan Wangi pun kemudian masuk ke ruang dalam. Tetapi serasa ada yang memaksanya untuk tidak segera masuk ke dalam biliknya. Kakinya seakan-akan telah membawanya ke belakang dan tanpa sesadarnya, gadis itu telah membuka pintu butulan. Tetapi ia tidak melihat sesuatu. Sepi. Sepi sekali.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam.

Terasa angin yang silir telah menyentuh tubuhnya, membelai rambutnya yang kusut. Tiba-tiba terasa tubuhnya menjadi segar. Sekali lagi ia menarik nafas dalam-dalam.

“Alangkah segarnya udara diatas Tanah ini,” desisnya, “tanah yang harus dipertahankan sampai kemungkinan yang terakhir.”

Pandan Wangi pun kemudian melangkah surut. Kemudian menutup pintu kembali sambil berdesah. Dan tiba-tiba saja ia pun menguap.

Dengan langkah satu-satu dan kepala tunduk, Pandan Wangi pergi ke biliknya. Kini terbayang di dunia angan-angan, pertempuran yang dahsyat di induk tanah perdikan ini. Padukuhan besar yang beberapa saat yang lampau terpaksa dilepaskan karena tekanan pasukan Ki Tambak Wedi yang tidak tertahankan pada saat ayahnya sedang berperang tanding, di bawah Pucamg Kembar.

“Kami harus merebut Tanah itu kembali, dan seluruh tanah perdikan ini.”

Pandan Wangi pun kemudian masuk ke dalam biliknya. Perlahan ia meletakkan dirinya di pembaringan tanpa melepaskan sepasang pedang di lambungnya.

Demikian lelah gadis itu, sehingga sejenak kemudian ia pun telah tertidur nyenyak. Jarang sekali ia dapat tidur senyenyak itu sejak kemelutnya api pertengkaran di antara keluarga di atas Bukit Menoreh ini. Setiap kali ia selalu diganggu oleh berbagai macam kepedihan perasaan dan kecemasan tentang masa depan Tanah ini. Namun kini Pandan Wangi serasa mendapatkan suatu kepastian, bahwa ayahnya pada suatu saat akan dapat mengembalikan keutuhan Tanah ini meskipun harus melalui banyak sekali rintangan dan kesulitan.

Dalam pada itu dua orang anak-anak muda sedang duduk bersandar sebatang pohon rambutan di halaman belakang. Meskipun mereka sudah terkantuk-kantuk, namun mereka masih juga berbicara dengan suara yang parau. “Kenapa ia hanya sekedar membuka pintu kemudian masuk lagi?” bertanya Gupala.

“Bertanyalah kepadanya,” jawab Gupita.

Gupala tersenyum. Katanya, “Mungkin gadis itu mencari aku. Tetapi karena ia tidak melihat seseorang karena kita terlindung oleh kehitaman bayang-bayang, maka ia segera masuk kembali.”

“Ya.”

“He? Begitukah kira-kira?”

“Ya.”

“Persetan, kau tidur?”

Gupita mengusap matanya. Sebenarnya ia lebih suka tidur dari pada berbincang tanpa ujung dan pangkal.

“Pembicaraan pasti sudah selesai. Mari kita mencari Guru. Mungkin kita akan mendapat tugas baru.”

“Sebentar. Aku masih menunggu kalau-kalau gadis itu membuka pintu itu kembali.”

“Kau sudah menjadi gila. Terserahlah kau. Aku tidak tahan gigitan nyamuk yang tidak terhitung jumlahnya,” desis Gupita.

“Huh, apa katamu seandainya kau menjadi seorang prajurit? Mungkin pada suatu saat kau harus mengendap mengintai musuh tanah yang berawa-rawa? Mungkin tidak hanya sehari dua hari, tetapi berpekan-pekan, bahkan berbulan-bulan?”

“Tetapi sekarang kita tidak sedang mengintai musuh. Kau mengintai menurut seleramu sendiri.”

Gupala tertawa. Jawabnya, “Baiklah. Kau menjadi pemarah sekarang. Marilah kita mendapatkan Guru di ruang depan. Mungkin Guru sudah menanti kita pula.”

Gupita tidak menjawab. Tertatih-tatih ia berdiri sambil mengibaskan pakaiannya yang kotor oleh debu. Kemudian mereka pun berjalan di antara pepohonan di kebun menuju ke ruang depan.

Tetapi langkah mereka tertegun, ketika mereka melihat Guru mereka sedang turun dari tangga pendapa, seorang diri.

“Guru,” desis Gupala.

Gurunnya berpaling. Kemudian katanya, “Marilah kita beristirahat. Kita akan segera mendapat pekerjaan yang penting besok malam.”

“Dimana kita akan tidur?”

“Di gardu.”

“Di regol desa? Apakah kira-kira kita dapat tidur di sana?”

“Kita tidak akan pergi ke regol desa. Di sana terlampau, banyak orang. Kita akan berbicara saja sepanjang malam,” jawab orang tua itu. “Kita akan pergi ke regol di perapatan sebelah. Kita akan menumpang tidur. Di situ hanya ada dua orang penjaga, karena tempat itu bukan tempat yang dianggap pen-ting.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Sementara itu kaki mereka pun melangkah menyusur jalan desa, menuju ke gardu di perapatan.

Kedua peronda digardu itu dengan senang hati menerima mereka bertiga. Dengan demikian maka mereka mendapat kawan di malam yang terlampau sepi itu, meskipun, ketiganya hanya sekedar datang untuk tidur.

“Tidurlah,” berkata peronda itu, “aku akan menjaga kalian. Kalau ada nyamuk yang akan menggigit kalian, biarlah aku bunuh sekali.”

Yang mendengar kata-kata itu pun tertawa. Tetapi Gupala tidak mempedulikannya. Langsung saja ia membaringkan dirinya di atas jajaran bambu apus tanpa galar. Meskipun demikian, terasa tubuhnya menjadi nyaman di sejuknya angin yang silir.

“Apakah aku harus berdendang pula,” bertanya salah seorang peronda.

“Jangan,” jawab Gupala antara sadar dan tidak, “suaramu seperti gerobag di jalan yang berbatu-batu.”

Peronda itu pun tertawa, dan Gupala berdesis, “Jangam ribut. Aku akan tidur. Besok aku harus bangun pagi-pagi, sebelum matahari terbit, supaya aku tidak kamanungsan.”

Peronda-peronda itu masih saja tertawa, tetapi mereka tidak menjawab lagi. Dibiarkannya mereka bertiga berbaring bersama-sama. Kemudian mereka tidak mengusiknya lagi ketika ketiga orang itu mendekur. Tidur.

Sementara itu Samekta, Kerti, dan Wrahasta masih sibuk menghubungi para pemimpin kelompok pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Mereka mengatur segala sesuatu yang perlu. Mempersiapkan mereka dengan segala perlengkapan dan senjata.

“Kalian harus dapat mengatur anak buah kalian,” berkata Samekta. “Sebagian dari mereka harus mendapat kesempatan beristirahat. Berganti-ganti sehingga mereka akan mendapat tenaga baru apabila setiap saat diperlukan.”

Para pemimpin kelompok itu pun mengangguk-anggukkan kepala mereka.

“Nah, kalian pun harus beristirahat pula,” berkata Kerti. “Sebentar lagi kami juga akan beristirahat. Namun setiap saat kita harus siap untuk bertempur.“

Para pemimpin tertinggi pasukan pengawal itu pun kemudian berpencar. Mereka mendapat bagian tersendiri agar tugas mereka segera selesai, karena mereka pun memerlukan waktu untuk sekedar beristirahat.

Padukuhan itu pun kemudian semakin lama menjadi semakin sepi. Hanya para peronda dan para petugas sajalah yang masih tetap di tempatnya. Sekali-sekali mereka berdua atau bertiga, berjalan mengelilingi padukuhan mereka, singgah dari gardu ke gardu dan dari perondan ke perondan yang lain.

Ketika fajar memerah di ujung Timur, para pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh telah terbangun dan langsung membenahi diri mereka. Kemudian seperti biasanya mereka memencar mengelilingi padukuhan yang diputari oleh pring ori itu.

Para prajurit dan para pemimpin kelompok pun telah terbangun pula. Demikian juga gembala tua yang tidur di gardu perondan di perapatan.

“Aku akan pergi ke parit,” desis gembala tua itu.

“Aku juga, Guru,” berkata Gupita.

“Marilah. Bagaimana dengan Gupala?“

Gupala menggeliat. Namun ia berkata, “Aku juga. Tetapi pergilah dahulu. Aku akan segera menyusul.”

Ketika guru dan kakak seperguruannya pergi meninggalkan mereka, maka Gupala melingkar lagi di gardu perondan itu dan tanpa disadarinya, ia telah tertidur lagi.

Gupala tidak melihat ketika Wrahasta datang ke gardu itu bersama dua orang pengawal.

“He, siapa yang masih tidur itu?” ia bertanya kepada kedua peronda yang berdiri di muka gardu.

“Gupala,” jawab salah seorang dari mereka.

Wrahasta mengerutkan keningnya. Ia tidak begitu suka kepada anak yang gemuk itu seperti juga kepada kakaknya. Bahkan anak yang gemuk ini agak lebih banyak bicara. Karena itu untuk melepaskan perasaannya, tiba-tiba ia memukul lantai gardu, itu sambil berteriak, “He, siapa yang masih tidur di tengah hari ini?”

Gupala benar-benar terkejut. Meskipun lamat-lamat ia telah mendengar pembicaraan Wrahasta dan kedua peronda di gardu itu, dan dengan sengaja ia tetap berselimut kain panjangnya, namun ia tidak mengira bahwa Wrahasta akan membentaknya begitu keras sambil memukul gardu itu sehingga berderak-derak.

Meskipun demikian, Gupala tidak cepat-cepat bangkit dan meloncat turun. Bahkan sekali lagi ia menggeliat sambil bertanya, “Siapa yang berteriak-teriak di pagi buta ini, he?”

“Bangun anak malas. Cepat! Semua orang telah sibuk dengan berbagai macam pekerjaan, dan kau masih saja tidur mendekur. Kau kira gardu ini disediakan untuk pemalas seperti kau.”

Perlahan-lahan Gupala bangkit. Ditatapnya wajah Wrahasta yang tegang. Namun kemudian anak yang gemuk itu menguap. Katanya, “Semalam aku bangun sampai lewat tengah malam. Sekarang aku masih terlampau kantuk.”

“Setiap orang di sini bangun sampai lewat tengah malam. Bahkan aku hampir tidak tidur semalam suntuk. Kau orang asing di sini, dan kau tidak dapat bermalas-malasan saja. Kau harus mengikuti arus kesibukan yang ada di padukuhan ini.”

“Eh, bukankah aku seorang tamu?” bertanya Gupala.

“Kau bukan seorang tamu yang kami harapkan di sini.”

“Bohong! Ki Argapati memerlukan ayahku dan kami berdua bersama Kakang Gupita. Kami berdua telah membantu kalian di dalam peperangan. Apakah dengan demikian, kau menganggap kami sebagai pemalas yang hanya dapat mengurangi rangsum nasi para pengawal tanah perdikan ini?”

Dada Wrahasta berdesir mendengar jawaban itu. Memang telah ternyata bahwa anak yang gemuk inilah yang telah membunuh Ki Muni, dan bahkan anak yang gemuk ini telah terlukai pula. Karena itu, sejenak Wrahasta terbungkam. Namun ketika terkilas di dadanya, perhubungan yang semakin baik antara kedua anak-anak muda itu dengan Pandan Wangi, maka hatinya telah mulai memanas lagi.

“Aku yang telah berbuat apa saja untuk Tanah ini,” katanya di dalam hati. “Apakah aku akan didesak oleh pendatang yang baru saja hadir di tanah perdikan ini?“

Karena itu, maka kemarahannya pun tumbuh kembali. Katanya, “Apa pun yang telah kau lakukan, aku adalah salah seorang pemimpin pengawal yang mempunyai wewenang untuk memerintah setiap orang di dalam lingkungan pedukuhan ini. Di dalam keadaan perang ini setiap orang harus tunduk kepada perintahku sebagai salah seorang pemimpin.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Aku akan bangun. Bukankah perintahmu kali ini agar aku bangun?”

Kemarahan Wrahasta hampir tidak tertahankan lagi. Apalagi ketika ia melihat Gupala beringsut setapak demi setapak menepi dari gardu perondan. Anak yang gemuk itu serasa acuh tak acuh saja terhadapnya, betapa ia membentak-bentak dan berteriak-teriak.

Para pengawal yang menyaksikan percakapan itu menjadi berdebar-debar. Wrahasta agaknya benar-benar menjadi marah, dan anak yang gemuk itu pun berbuat sekehendak hatinya. Namun para pengawal itu pun menyadari, bahwa sebenarnya Gupala telah dengan sengaja berbuat demikian. Ia pasti merasa tersinggung dan bahkan marah karena bentakan-bentakan Wrahasta. Para pengawal itu pun menjadi heran, bahwa Wrahasta seakan-akan telah menjadi marah tanpa sebab. Mereka tidak mengetahui, bahwa sebab yang sebenamya telah lama tersembunyi di dalam dada anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Wrahasta yang dadanya seakan-akan membara itu berteriak, “Kalau kau tidak senang di sini, pergilah. Ki Argapati hanya memerlukan gembala tua itu. Bukan kau dan bukan kakakmu yang cengeng itu.”

“Tidak,” Gupala menggeleng. “Aku dan Kakang Gupita juga diperlukan. Setiap orang diperlukan.“

“Tetapi tanpa kau kami masih akan tetap dapat berbuat apa saja,” Wrahasta menjadi semakin marah.

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Ada perbedaan di antara kedua anak-anak muda yang mengaku diri mereka gembala itu. Seandainya yang dibentak-bentak itu Gupita, mungkin ia akan segera menghindar dan pergi menyusul gurunya ke parit di pinggir padukuhan. Tetapi Gupala tidak berbuat demikian. Ia mempunyai sifat yang agak berbeda, betapapun gurunya berusaha melunakkannya.

Gupala yang telah mencoba menahan diri itu akhirnya tidak dapat melawan hentakan perasaannya. Wajahnya pun telah mulai semburat merah.

Dengan nada yang tinggi ia bertanya, “Apakah sebenarnya maksudmu, Wrahasta?”

Wrahasta yang sedang marah itu pun menjadi semakin marah melihat sikap Gupala yang seakan-akan sengaja menentangnya. Apalagi di hadapan beberapa orang pengawal tanah perdikan. Menurut penilaiannya, ketika ia memaksa Gupita berkelahi melawannya, gembala itu tidak dapat mengalahkannya. Apalagi yang ada kini adalah adiknya yang gemuk itu.

Karena itu, maka dengan suara mengguntur ia menjawab, “Aku ingin sekali-sekali memukul kepalamu, agar kau tidak terlalu sombong di atas Tanah ini. Apa kau sangka Tanah ini memberi tempat kepada orang-orang yang merasa dirinya terlampau diperlukan seperti kau?”

“Aku tidak mengerti,” sahut Gupala. “Aku kira aku tidak pernah menyombongkan diriku. Aku berbuat wajar seperti apa yang sebaiknya aku lakukan. Kalau aku menurut anggapanmu terlambat bangun kemudian kau nilai sebagai suatu kesombongan, alangkah dangkalnya penilaianmu atas seseorang. Dengan demikian maka kaulah yang dapat disebut anak muda yang sombong.”

Wrahasta menggeram. Ia tidak dapat mengekang diri lagi. Karena itu maka selangkah ia maju sambil menunjuk wajah Gupala, “Kau harus minta maaf kepadaku. Kemudian berjanji tidak akan mendekati setiap pimpinan Tanah ini, agar aku tidak menjadi muak. Kalau kau ingin tinggal di sini bersama ayahmu yang memang diperlukan oleh Ki Gede, kau harus berada di regol depan bersama para pengawal yang lain. Kau tidak lebih dari mereka. Kau tidak dapat memanjakan dirimu. Makanmu harus sama seperti mereka, pelayanan terhadapmu harus sama pula.”

“E,” Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya, “kau benar-benar seorang pemimpin yang sangat teliti. Apakah kau tidak mempunyai urusan lain kecuali mengurusi orang tidur dan makan?”

“Persetan!” Wrahasta kian menjadi panas. Serasa segumpal bara tersimpan di dalam dadanya. “Gupala,“ katanya kemudian, “aku benar-benar ingin memukul mulutmu.”

“Mulutku masih cukup berharga buatku. Karena itu, jangan kau lakukan supaya aku tidak berusaha membalas.“

Wrahasta sudah tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba ia meloncat sambil menampar mulut Gupala. Tetapi Gupala benar-benar tidak mau tersentuh tangan Wrahasta. Karena itu, maka ia pun menghindarinya dengan memiringkan mukanya tanpa bergeser dari tempatnya.

Sikap Gupala membuat Wrahasta semakin kehilangan kendali. Dengan serta-merta ia menyerang anak muda yang gemuk itu. Tetapi Gupala kini telah siap untuk menghadapi kemungkinan.

Berbeda dengan Gupita, Gupala sama sekali tidak bermaksud untuk mengalah. Bahkan ia berkata di dalam hatinya, “Anak ini sekali-sekali harus diberi pelajaran menghargai orang lain.”

Karena itu, maka Gupala pun kemudian tidak mengekang dirinya lagi. Ketika Wrahasta menyerangnya dengan sebuah pukulan yang keras, maka Gupala pun memiringkan kepalanya.

Dengan suatu sentakan ia menarik tangan Wrahasta lewat di atas pundaknya. Berbareng dengan lontaran kekuatannya sendiri, maka Wrahasta pun terseret dan terpelanting jatuh.

Para pengawal terkejut melihat hal itu. Semuanya itu terjadi begitu cepatnya dan tiba-tiba. Karena itu maka sejenak mereka hanya saling memandang. Namun kemudian salah seorang dari mereka segera menyadari keadaan. Karena itu maka ia pun berdesis, “Aku akan memberitahukannya kepada Ki Samekta. Kalau kau mampu lerailah. Kalau tidak, carilah gembala tua, ayah anak muda yang gemuk itu, agar ia berusaha menahan anaknya.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya, “Aku tidak akan dapat melerainya. Mungkin kepalaku sendiri akan terkilir.“

Yang lain tidak menjawab. Tetapi ia pun segera meloncat berlari-lari mencari Samekta, sedang yang seorang lagi pergi mencari gembala tua yang oleh salah seorang peronda di gardu itu diberitahu bahwa gembala tua itu sedang pergi ke parit.

Sementara itu, sambil menyeringai Wrahasta meloncat berdiri. Ia tidak menyangka, bahwa anak yang gemuk itu demikian tangkas dan cepat.

Namun hal itu telah membuat Wrahasta seakan-akan menjadi gila. Ia sama sekali tidak dapat lagi membuat pertimbangan-pertimbangan apa pun, sehingga ia telah bertekad untuk benar-benar berkelahi.

Terdengar anak muda yang bertubuh raksasa itu menggeram. Kemudian meloncat menerkam lawannya. Gupala yang melihat serangan yang semakin garang itu pun terpaksa harus mengimbanginya. Dengan tangkasnya ia menghindar, dan bahkan kemudian ia pun telah menyerang pula. Meskipun tubuh Wrahasta jauh lebih besar dari Gupala, namun Gupala adalah seorang yang memiliki kekuatan yang cukup besar. Sehingga dalam benturan tenaga yang terjadi, Wrahasta telah terdorong beberapa langkah surut.

Sejenak Wrahasta menjadi heran. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa anak yang gemuk itu mampu menyamai kekuatannya, bahkan melebihinya.

“Ini hanyalah suatu kebetulan,” katanya di dalam hati. “Ia berada dalam keadaan yang lebih baik. Tetapi kalau aku sempat membenturkan seluruh kekuatanku, ia pasti akan menjadi lumat.”

Dengan demikian, maka Wrahasta pun telah menyiapkan dirinya. Kemudian dengan segenap kekuatannya ia menyerang kembali. Sebuah ayuman yang dahsyat telah mengarah ke kening Gupala.

Namun betapa anehnya sifat Gupala, tetapi ia masih juga sempat membuat pertimbangan-pertimbangan. Apalagi setelah ia melihat Wrahasta benar telah kehilangan akal dalam tingkat permulaan dari perkelahian itu. Dengan demikian, maka Gupala justru menjadi agak tenang, karena Wrahasta memanglah bukan lawannya. Kalau ia mau maka ia akan segera dapat mengalahkannya dan bahkan apa pun yang akan dilakukannya.

Tetapi kali ini ia tidak akan berbuat lebih jauh dari memberi sedikit pelajaran kepada Wrahasta. Karena itu, maka ia pun kemudian telah menyerang Wrahasta semakin cepat, tetapi tidak cukup berbahaya.

Serangan Gupala seakan-akan datang dari segenap penjuru. Dengan lincahnya anak yang gemuk itu berloncatan. Tangannya menyambar-nyambar seakan-akan berpuluh-puluh pasang tangan bergerak bersama-sama.

Ternyata bahwa Wrahasta menjadi bingung karenanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk menangkis atau menghindari sentuhan-sentuhan tangan Gupala. Meskipun Gupala tidak bermaksud melumpuhkan lawannya, namun terasa pukulan-pukulan itu semakin lama menjadi semakin sakit. Sekali-sekali Gupala memukul pundak Wrahasta, kemudian tanpa dapat

mengelak, Wrahasta terdorong oleh kaki Gupala yang mengenai lambungnya. Demikian Wrahasta berusaha tegak kembali, Gupala telah berhasil menangkap tangan Wrahasta dan menariknya dengan hentakan yang keras berbareng dengan tangannya menampar dagu.

Betapapun juga Wrahasta mencoba mengerahkan segenap kemampuannya, namun ia sama sekali tidak berdaya menghadapi lawannya yang gemuk namun cukup lincah itu. Beradu tenaga pun ternyata Wrahasta yang bertubuh raksasa itu tidak dapat mengatasi lawannya.

Dalam kebingungan dan kegugupannya, Wrahasta tidak dapat berpikir lain kecuali mencabut pedangnya. Namun demikian tangannya meraba hulu senjatanya itu, seperti tatit Gupala meloncat menangkap pergelangan tangannya, kemudian diputarnya ke belakang sambil berdesis, “Jangan bodoh. Kalau kau mengambil pedangmu, berarti kau akan membunuh diri. Kau lihat, bahwa aku pun berpedang? Dan kau harus menyadari bahwa aku dapat bergerak lebih cepat daripadamu. Karena itu, kalau kita berkelahi dengan pedang, maka kau tidak akan dapat ikut dalam peperangan yang akan datang.”

Tetapi Wrahasta yang keras kepala itu menyeringai sambil menggeram, “Persetan! Kau tidak akan mampu melawan pedangku. Kaulah yang harus aku bunuh.”

Tangkapan tangan Gupala itu menjadi semakin keras, dan Wrahasta merasa semakin sakit karenanya. Karena itu betapapun ia menahan diri, tetapi raksasa itu terpaksa berdesis menahan sakit.

“Kau sudah gila,” Gupala pun menggeram. “Jangan main-main dengan pedang kalau kau tidak yakin bahwa kau akan menang.”

“Aku tidak takut mati seandainya kau mampu membunuh aku.”

Seperti dugaan gurunya, Gupala memang bukan seorang yang cukup sabar. Karena itu, maka didorongnya tangan Wrahasta yang terpilin itu, sehingga raksasa itu terhuyung-huyung. Hampir saja ia jatuh terjerembab. Namun ia berhasil menguasai keseimbangan dan berdiri tegak di atas sepasang kakinya yang renggang.

Dikibas-kibaskannya tangannya sambil menggeram, “Kita bertempur sampai mati.”

“Bukan salahku,” sahut Gupala. Kemudian kepada peronda yang melihat dengan kaki gemetar ia berkata, “Kalian menjadi saksi. Aku telah dipaksa untuk melawannya.”

Tetapi para peronda itu sama sekali tidak menjawab. Bahkan mereka menjadi semakin pucat dan gemetar.

Wrahasta yang sudah bermata gelap itu pun tiba-tiba mencabut pedangnya yang besar dan panjang Kemudian berkata dalam nada yang dalam dan datar, “Ayo, cabut senjatamu.”

Tiba-tiba saja Gupala menjadi ragu-ragu. Sekilas dipandanginya peronda yang gemetar. Kemudian ditatapnya wajah Wrahasta yang membara. Namun sementara ia masih ragu-ragu, ia mendengar langkah beberapa orang berlari-lari mendekat. Ketika ia berpaling, dilihatnya beberapa orang pengawal datang beramai-ramai. Mereka agaknya mendengar dari pengawal yang berusaha memberitahukan peristiwa itu kepada Samekta.

Dengan demikian Gupala menjadi semakin ragu-ragu. Terngiang ditelinganya kata-kata gurunya, bahwa orang tua itu tidak dapat melepaskannya sendiri. Karena itu pula maka setiap kali Gupita-lah yang mendapat kesempatan.

“Seandainya Gupita yang mengalami hal ini, apakah yang akan dilakukan?” pertanyaan itu timbul di dalam hatinya.

Beberapa orang pengawal segera memutari kedua orang yang sedang berhadapan itu. Dan mereka pun segera menjadi berdebar-debar karenanya. Wrahasta telah menggenggam senjata di tangannya, namun Gupala masih nampak berdiri termangu-mangu.

"Cepat!" teriak Wrahasta. "Cepat cabut senjatamu!"

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Diedarkannya pandangan matanya berkeliling, ke arah wajah-wajah yang tegang di sekitarnya.

"Cepat!" sekali lagi ia mendengar Wrahasta berteriak. "Aku akan mulai. Terserah kepadamu, apakah kau akan melawan dengan pedangmu atau tidak. Aku benar-benar akan membunuhmu."

Gupala menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat Wrahasta melangkah maju. Sudah tentu ia tidak akan dengan begitu saja menyerahkan lehernya. Apalagi kepada raksasa yang dianggapnya terlampau bodoh itu.

Gupala melangkah surut ketika Wrahasta sudah mulai memutar pedangnya. Dengan nada yang dalam ia bertanya, "Apakah kau sudah benar-benar gila, Wrahasta?"

"Persetan!" mata Wrahasta menjadi semakin membara.

Dalam ketegangan yang memuncak itulah, Samekta datang tergesa-gesa bersama Kerti. Langsung disibakkannya orang-orang yang berada di sekitar Wrahasta dan Gupala yang sedang berhadapan itu. Dengan lantang Samekta berteriak, "He, apakah kalian sudah menjadi gila semua?"

Keduanya serentak berpaling. Mereka melihat wajah Samekta yang merah menahan gelora di dalam perasaannya. Dengan tangan gemetar ia menunjuk kedua orang itu berganti-ganti, "Beginilah jalan yang paling baik bagi kalian?"

"Ia menghina aku," sahut Wrahasta. "Anak gila itu sama sekali tidak menghiraukan lagi ketetapan yang ada di atas tanah perdikan ini. Bagaimanapun juga aku adalah salah seorang pemimpin di sini. Dan ia adalah seorang pendatang."

"Apa yang telah dilakukannya?"

"Ia tidak menghiraukan perintahku."

Samekta mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, "Apakah perintahmu itu?"

"Aku tidak boleh makan di dapur," sahut Gupala dengan serta-merta.

"Aku tidak bertanya kepadamu," bentak Samekta yang sedang marah itu.

Terasa sesuatu melonjak di dada Gupala. Orang ini pun telah menyakitkan hatinya pula. Namun ia masih mencoba menahan diri.

Agaknya Samekta pun telah benar-benar menjadi marah. Sebagai pimpinan tertua ia merasa tersinggung sekali atas peristiwa itu. Selagi seluruh kekuatan dihimpun untuk menghadapi puncak pertentangan di Tanah Perdikan Menoreh, maka telah terjadi perselisihan di dalam kandang sendiri.

"Wrahasta," berkata Samekta, "aku minta, setiap diri kita masing-masing harus mencoba menyingkirkan persoalan-persoalan yang tidak menguntungkan bagi Tanah ini. Kalau kita masing-masing masih saja membiarkan perasaan kita berbicara, maka kita tidak akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang jauh lebih besar dari persoalan-persoalan sehari-hari, persoalan tetek-bengek yang sama sekali tidak berarti."

Wrahasta yang masih dibakar oleh perasaannya, dan apalagi ketidak-mampuannya melawan Gupala, masih belum dapat menahan dirinya sehingga ia menjawab, “Jadi, kau menyalahkan aku?”

Samekta mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Aku menyalahkan kalian berdua. Apa pun alasannya tetapi kalian telah berkelahi, sedang kalian tahu, bahwa kita sedang berada di ambang pintu perang yang akan menentukan keadaan kita.”

“Tetapi apakah dengan demikian aku harus membiarkan orang asing menginjak-injak semua ketetapan dan ketentuan yang berlaku di atas tanah perdikan ini?” teriak Wrahasta.

Samekta yang marah menjadi semakin marah. Namun sebelum ia berteriak pula, terdengar suara Kerti, “Sebaiknya kita yang mencoba memadamkan pertentangan ini jangan terlibat dalam pertentangan baru.” Lalu kepada Wrahasta ia bertanya, “Wrahasta, cobalah kau menuai persoalan yang baru saja terjadi. Apakah sudah sepatutnya kalian bertempur apalagi dengan pedang di tangan? Apakah sebenarnya sumber persoalannya?”

“Aku tidak dapat dihina.” jawab Wrahasta.

“Kalau kalian telah terlibat di dalam pertengkaran, maka sudah tentu masing-masing merasa terhina. Tetapi apabila kalian sempat, cobalah melihat, apakah yang menyebabkan pertentangan dan pertengkaran itu? Dengan demikian maka persoalannya akan dapat diletakkan pada tempat yang sewajarnya dan pada saat yang lebih tepat.”

Wrahasta tidak segera menjawab. Dahinya menjadi berkerut-merut.

“Sudah tentu bahwa kalian tidak sedang mempertengkarkan Ki Tambak Wedi atau Sidanti. Sudah tentu kalian tidak sedang mempertahankan kebenaran Argajaya, bahwa ia telah memihak orang lain dan memusuhi kakaknya sendiri. Nah, sekarang lihat kepada diri sendiri apakah yang kalian pertentangkan? Tentang makan pagi, atau tentang bangun yang terlampau siang atau tentang pelayanan yang berbeda dan yang dapat dianggap pelayanan yang khusus? Begitu? Dan masalah-masalah serupa itu telah mem-buat kalian mempertaruhkan nyawa kalian yang akan menjadí jauh lebih berharga apabila nyawa-nyawa itu kalian pertaruhkan di medan peperangan?”

Wrahasta masih tetap diam. Namun kata-kata Kerti itu berhasil menyentuh hatinya. Tanpa sesadarnya ia mencoba menelusur, sebab-sebab kemarahannya. Namun tiba-tiba ia menggeretakkan giginya, meskipun kepalanya masih tertunduk. Ternyata Wrahasta tidak berani melihat sebab yang sebenarnya dari semua peristiwa itu. Meskipun sekilas melintas pula di kepalanya, perkelahiannya dengan Gupita dan kini dengan Gupala.

Dalam pada itu, ketika semua wajah menjadi tegang, dengan tergesa-gesa Gupita dan gurunya menerobos ke dalam lingkaran yang mengelilingi Wrahasta dan Gupala. Dengan sorot mata yang tajam gembala tua itu memandangi wajah Gupala yang kemudian menunduk dalam-dalam.

“Gupala,” terdengar ia berdesis, “apakah yang telah kau lakukan?”

Gupala tidak menyahut. Tetapi yang terdengar adalah suara Kerti, “Tidak ada apa-apa, Kiai. Semuanya sudah selesai.” Lalu kepada kedua anak-anak muda yang berada di dalam lingkaran, “Bukankah begitu?”

Keduanya tidak menjawab. Dan Kerti berkata lagi untuk mengendorkan suasana yang tegang, “Nah, bukankan mereka diam? Seperti gadis yang ditawari lamaran jejaka, kalau ia diam, berarti ya.”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Sukurlah kalau semuanya sudah selesai. Aku mendengar bahwa Gupala telah berkelahi dengan Angger Wrahasta selagi aku berada di parit. Terpaksa aku dengan tergesa-gesa kemari."

"Nah, masalah ini tidak usah kita perbincangkan lagi," lalu Kerti berkata kepada para pengawal yang berkerumun, "Semua kembali ke tempat kalian."

Maka kerumunan orang-orang Menoreh itu pun kemudian menipis, semakin lama semakin habis. Wrahasta pun kemudian meninggalkan tempat itu pergi ke regol induk sambil bersungut-sungut.

Samekta dan Kerti masih berdiri di tempatnya. Sejenak mereka memandangi gembala tua beserta kedua anaknya yang kemudian duduk di gardu itu kembali.

"Wrahasta tidak dapat mengendalikan perasaannya," desis Samekta.

"Dan kau pun juga. Hampir saja," sahut Kerti.

Samekta menarik nafas. "Ya. Aku menjadi sangat kecewa atas peristiwa ini. Sudah tentu Wrahasta telah dibakar oleh perasaan cemburu itu. Dan agaknya anak muda yang gemuk ini tabiatnya agak berbeda dari kakaknya. Mungkin ia masih terlampau muda untuk menanggulangi keadaan sebaik-baiknya."

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Gembala tua itu pun agaknya sedang menasehati anaknya."

Keduanya pun kemudian mendekat ke gardu. Beberapa langkah dari gardu itu Samekta berhenti sambil berkata, "Maaf, Kiai. Mudah-mudahan hal yang serupa tidak terjadi lagi."

"Ya, aku pun minta maaf. Anakku yang seorang ini memang agak bengal."

Samekta dan Kerti pun kemudian meninggalkan gembala tua itu bersama kedua anaknya untuk menemui Wrahasta. Mereka mengharap bahwa Wrahasta tidak menjadi semakin gila karenanya.

Kedua orang itu menemukan Wrahasta sedang berdiri di muka regol memandang jauh ke dalam rimbunnya batang lalang yang tumbuh semakin liar di luar padukuhan itu.

Kerti menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari bahwa hati Wrahasta pasti lagi sakit. Ia merasa semakin jauh dari harapan yang sudah lama diletakkannya kepada gadis puteri Kepala Tanah Perdikannya. Kehadiran kedua gembala muda itu telah merusak segenap impiannya, sehingga karena itu, maka pertimbangannya telah menjadi sumbang.

Samekta dan Kerti tidak segera menyapanya. Tetapi keduanya berhenti beberapa langkah di belakang anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Keduanya mengerutkan keningnya ketika mereka melihat Wrahasta berpaling. Dengan tajamnya anak muda itu memandang kedua pemimpin Menoreh itu.

"Apa yang kita tunggu lagi?" tiba-tiba anak muda itu berkata lantang. "Apakah yang kita tunggu? Sekarang dan nanti petang tidak ada bedanya lagi bagi kita. Justru sekarang kita akan mendapat waktu untuk mengejutkan mereka, selagi mereka belum bersiaga."

"Sabarlah, Anak Muda," jawab Kerti. "Nanti petang pun mereka pasti belum mengetahui, bahwa kitalah yang akan datang menjenguk mereka."

"Tetapi kemungkinan itu pasti ada."

“Kalau kita tidak mengatakannya kepada siapa pun, maka kemungkinan itu akan sangat dibatasi,” jawab Kerti.

Wrahasta mengerutkan keningnya, kemudian menarik nafas dalam-dalam.

“Aku sudah tidak sabar lagi. Aku tidak betah lagi tinggal di dalam lingkaran pring ori yang sempit ini.”

“Semuanya bersikap serupa. Kami pun sudah tidak tahan lagi tinggal berjejal-jejal di padukuhan yang miskin ini. Makan tidak teratur dan bahkan kadang-kadang tidak memenuhi keinginan dan selera kita masing-masing. Tetapi bagaimanapun juga kita harus mematangkan perhitungan di setiap gerakan, supaya kita tidak akan menyesal lagi kelak.”

Wrahasta tidak menjawab. Tetapi kembali ia memandang ke kejauhan. Seakan-akan ia ingin melihat langsung ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh yang sedang dibakar oleh api pertengkaran di antara keluarga sendiri.

Tiba-tiba raksasa itu menggeram, “Hidup matiku untuk Tanah ini.”

Samekta dan Kerti saling berpandangan sejenak. Kemudian mereka seperti berjanji menarik nafas dalam-dalam.

“Beristirahatlah, Ngger,” desis Kerti.

“Tidak ada waktu untuk bermalas-malasan di atas tanah ini. Aku akan menghubungi setiap pemimpin kelompok, agar mereka menyiapkan diri mereka sebaik-baiknya.”

“Tetapi perintah penyerangan petang nanti belum dapat dijatuhkan.”

“Aku tahu, aku tahu.”

Wrahasta tidak menunggu jawaban lagi. Ia pun segera melangkah pergi meninggalkan Samekta dan Kerti termangu-mangu ditempatnya.

Beberapa orang yang berada di gardu di samping regol itu pun melihat, betapa Wrahasta bersikap kaku dengan wajah yang berkerut-merut. Mereka pun mengerti apa yang baru saja terjadi atas anak muda yang bertubuh raksasa itu, meskipun mereka tidak mendengar dengan jelas percakapan raksasa yang sedang kecewa itu dengan Samekta dan Kerti.

“Sayang bahwa pertengkaran itu telah terjadi,” desis salah seorang dari para peronda itu.

“Wrahasta kurang dapat mengendalikan diri,” jawab yang lain.

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kalau mereka tidak tahu benar apa yang terjadi di gardu itu, maka mereka pun akan dibakar pula oleh kekecewaan terhadap anak gembala yang gemuk itu. Tetapi mereka telah mendengar pula, bahwa dengan tiba-tiba seakan-akan tanpa sebab Wrahasta menjadi marah, sehingga keduanya bertengkar. Apalagi anak gembala yang gemuk itu telah menunjukkan kemampuannya di dalam peperangan. Banyak orang yang melihat, bagaimana ia membunuh Ki Muni setelah Ki Muni itu melukainya. Kemudian bagaimana ia bertempur di antara hiruk-pikuk peperangan dan menjatuhkan banyak korban pada lawan.

Sementara itu Samekta dan Kerti pun kemudian pergi ke rumah yang mereka pergunakan sebagai pusat pimpinan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Ketika mereka memasuki halaman rumah itu terdengar Samekta berdesis, “Mudah-mudahan Wrahasta dapat melihat kepentingan yang lebih besar dari kepentingannya sendiri.”

“Aku masih tetap percaya kepadanya,” sahut Kerti.

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Bagi para pemimpin Menoreh, hari terasa terlampau lamban bergerak. Matahari mengambang dengan malasnya, seakan-akan tidak bergerak dari tempatnya. Setiap kali Samekta dan Kerti dengan gelisah melangkah ke luar, memandang ke langit dan berjalan hilir-mudik.

“Aku akan tidur,” berkata Samekta. “Aku akan melupakan waktu yang menjemukan ini.”

“Tidurlah. Kemudian bergantian.”

“Tetapi aku kurang biasa tidur di siang hari.”

“Berbaringlah.”

Samekta pun mencoba untuk tidur. Ia merasa telah disiksa oleh waktu. Sementara Kerti pun kemudian pergi ke gardu di sebelah regol di jalan induk padukuhan itu.

Ketika gembala tua itu pergi ke pondok yang dipakai oleh Ki Argapati untuk melihat perkembangan kesehatannya, maka mawanti-wanti ia berpesan kepada Gupala, “Kau jangan berbuat bodoh lagi. Jagalah dirimu. Kita masih diperlukan.“

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Pergilah ke gardu induk. Ingat, jangan berbuat sesuatu yang dapat menyulitkan keadaan. Kehancuran Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya menjadi kepentingan kita pula. Sadarilah.”

Gupala masih mengangguk-anggukkan kepalanya, meskipun ia berkata di dalam hatinya, “Asal anak itu tidak menginjak kepalaku. Kalau hal itu dilakukannya, apa boleh buat.” Tetapi bagaimanapun juga. Gupala menyadari, bahwa ia pun berkepentingan juga atas orang-orang yang telah disebut oleh gurunya itu.

Berdua bersama Gupita, Gupala pun pergi ke gardu induk di regol padukuhan. Sambil menundukkan kepalanya, Gupala mencoba menilai keadaan yang sedang dihadapinya.

Anak muda yang gemuk itu tiba-tiba saja menarik nafas sambil berdesah. Adalah kebetulan sekali bahwa Ki Argapati pun sedang berusaha membinasakan Ki Tambak Wedi. Kalau ia bersama kakak seperguruannya dan gurunya bertiga saja, mustahil mereka dapat menghancurkan iblis itu.

“Kita saling memanfaatkan,” desisnya. “Ki Argapati memerlukan kami, dan kami memerlukan pasukan. Betapa dahsyatnya ilmu Guru, tetapi sudah tentu ia tidak akan dapat melawan seluruh pasukan Ki Tambak Wedi. Dan ternyata Ki Argapati sudah menyediakan pasukan itu buat kami.”

Tanpa sesadarnya Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini terasa olehnya, memang sama sekali tidak menguntungkan bertengkar dengan orang-orang Menoreh dalam keadaan serupa ini. Tetapi ia tidak tahu, kenapa Wrahasta tiba-tiba saja telah membentak-bentaknya. “Orang itu agaknya memang seorang pemarah,“ desisnya, “atau seseorang yang menaruh prasangka terlampau tajam di dalam hatinya. Mungkin ia menyangka bahwa kami adalah orang-orang serupa dengan Ki Peda Sura, yang mendapat janji-janji dari Ki Argapati.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya, “Mungkin ia berpendapat demikian. Mungkin.”

Tetapi Gupala tidak bertanya kepada Gupita. Sekilas anak muda yang gemuk itu memandang wajah kakak seperguruannya, tetapi Gupita berjalan sambil menundukkan kepalanya.

“Kakang Gupita pernah mengalami perlakuan serupa,” desisnya di dalam hati.

Ketika keduanya sampai di gardu di dekat regol, mereka melihat beberapa orang sedang berkerumun. Tiba-tiba terasa sesuatu bergetar di dalam dada anak-anak muda itu. Apalagi Gupala. Katanya di dalam hati, “Apakah Wrahasta berada di situ pula?”

Tetapi ternyata Wrahasta tidak ada. Mereka menyambut kedatangan keduanya dengan ramah. Bahkan salah seorang dari mereka, yang pernah mengenal bahwa anak yang gemuk itu senang berkelakar, bertanya, “He, lain kali kalau kau ingin tidur sampai tengah hari, tidurlah di sini. Di belakang gardu, sehingga tidak ada orang yang melihatmu.”

Gupita dan Gupala mengerutkan keningnya. Namun kemudian mereka tersenyum. Sapa itu telah memberikan kesan kepada mereka, bahwa anak-anak muda dari tanah perdikan ini tidak mudah diseret oleh perasaan tanpa pertimbangan. Mereka tidak dengan serta-merta berpihak kepada Wrahasta, apa pun yang sebenarnya telah terjadi.

“Terima kasih,” sahut Gupala, “lain kali. Tetapi apabila tiba-tiba saja kepalaku dipenggal oleh Ki Tambak Wedi, maka aku tidak akan dapat tidur lagi di padukuhan ini.”

Anak-anak di dalam gardu itu tertawa. Salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah kau ingin begitu?”

Gupala menggeleng, “Tentu tidak. Apalagi aku masih ingin makan jenang jagung.”

Anak-anak muda di dalam gardu itu tertawa semakin keras. Salah seorang dari mereka tiba-tiba saja meloncat mendekati Gupala, dan langsung membimbingnya.

“Mari, aku tunjukkan di mana kau harus tidur.”

Gupala tidak menolak. Ia mengikuti saja kemana ia dibawa.

“He, menepi,” berkata anak muda yang menarik tangan Gupala itu. “Tidurlah melekat dinding itu. Kami akan duduk berjajar melindungimu.”

Gupala tertawa. Beberapa orang telah menyibak. Salah seorang berkata, “Nah, tidurlah di situ.”

Tetapi tiba-tiba Gupala mengerutkan keningnya, “He, daun bekas bungkus apa saja itu?”

“Makan pagi kami.”

“Kalian sudah makan pagi?”

“Baru saja.”

“Celakalah kita,” berkata Gupala kepada Gupita, “di gardu di simpang empat itu makanan belum datang. Ketika kami sampai kemari makan sudah lampau.”

“Hus,” desis Gupita. Tetapi anak-anak muda yang mendengarnya tertawa semakin riuh. Salah seorang dari mereka tiba-tiba saja berlari ke belakang gardu itu. Sejenak kemudian ia kembali sambil membawa dua bungkus nasi, “Ini kami masih menyediakan buat kalian.”

Gupita tersenyum kecut, tetapi Gupala menjawab, “Nah, terima kasih. Tetapi mana buat Kakang Gupita?”

“Bukankah itu dua bungkus?”

“O, aku kira ini buat aku sendiri.”

"Macammu," desis Gupita. Tetapi ia menerima juga sambil tertawa ketika Gupala memberinya sebungkus, "Marilah kita makan, Kakang. Kita tidak perlu malu. Kalau perut kita ingin berisi juga."

Gupita masih saja tersenyum-senyum. Tetapi ia tidak dapat berbuat seperti Gupala, yang langsung membuka bungkusannya dan makan sendiri di antara anak-anak muda yang terbawa berkepanjangan. Gupita terpaksa menepi dan duduk di sisi gardu itu sambil membuka bungkusannya.

Demikianlah anak-anak muda itu mengisi waktunya sambil berkelakar Tetapi mereka sama sekali tidak melepaskan kewaspadaan. Di muka regol dua orang penjaga tetap di tempatnya mengawasi keadaan. Setiap kali petugas-petugas sandi datang dan pergi dengan keterangannya msasing-masing yang langsung disampaikannya kepada Kerti.

Lewat tengah hari Wrahasta datang ke gardu itu pula. Ketika ia melihat kedua anak-anak muda itu berada di sana juga, ia mengerutkan keningnya. Namun kemudian acuh tidak acuh ia meninggalkan gardu itu. Sejenak ia singgah ke regol. Dipadanginya batang-batang ilalang yang terbentang di hadapannya. Tanpa sesadarnya ia berdesis, "Kalau peperangan ini selesai, maka ilalang itu pun harus dibabat."

Para penjaga regol, yang mendengar desis itu berpaling. Namun mereka tidak menyahut. Mereka melihat Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian menekan dadanya dengan sebelah telapak tangannya. Tetapi raksasa itu tidak berkata sepatah kata pun lagi. Bahkan dengan tergesa-gesa ia pergi meninggalkan regol itu menuju ke tempat pimpinan pasukan pengawal.

Semakin condong matahari ke Barat, maka padukuhan itu menjadi semakin sibuk. Samekta yang tidurnya ternyata tidak juga dapat dirubah di siang hari, telah memanggil setiap pemimpin kelompok. Meskipun ia belum mengatakan sesuatu, namun para pemimpin kelompok itu telah merasa, bahwa pasti akan ada sesuatu yang penting.

Beberapa orang pemimpin kelompok duduk sambil berbincang di halaman, yang lain di tangga pendapa sambil membelai senjata masing-masing. Sedang yang lain lagi berada bersama para pengawal yang sedang bertugas di regol halaman.

Samekta, Kerti, dan Wrahasta masih berada di pringgitan. Mereka sedang memperbincangkan kemungkinan untuk memberitahukan rencana penyerangan itu kepada para pemimpin kelompok.

"Sebaiknya kedua prajurit dan gembala tua itu hadir di antara kita," desis Samekta.

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya, "Aku sependapat. Bagaimana kau, Wrahasta."

Wrahasta terperanjat. Ternyata ia tidak mendengar pertanyaan itu dengan baik, sehingga ia bertanya, "Bagaimana Paman?"

Kerti mengerutkan keningnya. Namun ia mengulangi, "Sebaiknya kedua prajurit dan gembala tua itu ada di antara kita sekarang, selagi kita menyampaikan persoalan rencana penyerangan ini kepada para pengawal."

"O," Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya, "baik. Aku sependapat." Namun Wrahasta itu pun kemudian menundukkan kepalanya kembali. Sesuatu agaknya telah mengganggu angan-angannya. Dan orang-orang tua itu pun segera memahami.

"Aku akan menyuruh seorang penghubung memanggilnya," desis Samekta.

"Tetapi," Wrahasta memotong, "pimpinan Tanah Perdikan ini masih belum lengkap. Masih ada seorang lagi yang justru terpenting di antara kita."

“Siapa? Ki Argapati?”

“Tidak. Sudah jelas bagi kita, Ki Argapati sedang sakit. Kalau ia memaksa diri untuk ikut ke medan perang sebenarnya malahan akan menambah pekerjaan kita saja.”

“Lalu siapakah yang kau maksud?”

“Yang mewakilinya. Satu-satunya keluarganya yang masih setia kepada tanah perdikan ini.”

“Pandan Wangi maksudmu?” bertanya Kerti.

“Ya.”

Kedua orang tua-tua itu menarik nafas dalam-dalam, “Kalau Ki Argapati tidak berkeberatan, baik juga kiranya ia hadir,” gumam Samekta kemudian.

“Baiklah aku sendiri akan memanggil mereka,” berkata Wrahasta kemudian.

“Jangan,” Kerti memotong, “biarlah anak-anak saja yang pergi. Kau tetap di sini. Banyak masalah yang harus kita percakapkan sebelumnya.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian mengangguk sambil berkata. “Terserahlah kepada Paman kalau aku memang diperlukan di sini.”

“Baiklah kau tinggal di sini,” berkata Samekta pula, “aku akan menyuruh para pengawal yang ada di halaman.”

“Siapakah yang akan Paman suruh?”

Samekta tertegun sejenak. Namun kemudian ia menarik nafas sambil menjawab, “Salah seorang dari para pengawal di halaman.”

Wrahasta tidak menjawab. Tetapi ia pun berdiri juga dan berjalan di belakang Samekta keluar pringgitan.

Ketika ternyata Samekta menyuruh seorang pengawal tanah perdikan untuk menemui Ki Hanggapati dan Dipasanga serta gembala tua itu, maka Wrahasta pun kemudian masuk pula ke dalam pringgitan. Ia telah mendengar juga, penghubung itu harus mencoba menemui Pandan Wangi, apakah ia dapat hadir dalam pembicaraan ini.”

Ternyata mereka tidak perlu menunggu terlampau lama. Setiap orang menyadari, bahwa waktu pada saat-saat yang demikian itu, menjadi sangat berharga. Dan ternyata bahwa Ki Argapati pun telah melepaskan Pandan Wangi untuk ikut mendengar pembicaraan para pemimpin itu.
“Waktunya telah hampir tiba,” desis Samekta di hadapan mereka, “sebentar lagi matahari akan turun dengan cepat.”

Belum seorang pun yang menyahut.

“Petugas sandi yang terakhir datang melaporkan, bahwa tidak ada tanda-tanda yang khusus dapat dilihatnya di padukuhan induk, meskipun orang itu tidak berhasil mendekat. Tetapi kesibukan yang dilihatnya tidak meningkat. Peronda yang nganglang pun tidak bertambah, dan pemusatan itu pun tidak dapat mengatakan, bahwa mereka telah menyiapkan diri seperti kita, dengan diam-diam.”

“Ada perbedaan,” potong Kerti. “mereka tidak dapat melihat kita begitu jelas seperti kita melihat mereka, karena padukuhan ini dikelilingi oleh pring ori.”

"Ya, tetapi padukuhan ini jauh lebih sempit dari padukuhan induk," sahut Samekta.

"Tetapi kita akan datang dengan gelar. Kita akan datang dari depan beradu dada," geram Wrahasta.

"Ya," sahut Samektla, "justru karena itu kita harus benar-benar siap lahir dan batin."

Para pemimpin itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apakah kita sudah siap memberitahukan rencana ini?" bertanya Samekta.

Sejenak mereka saling berpandangan.

"Bagaimanakah pendapat kalian?"

Hanggapati beringsut sejengkal. Katanya, "Kita sudah dikejar waktu. Aku kira saatnya sudah tepat. Kita tidak akan terlambat dengan persiapan kita, dan kesempatan bagi petugas sandi lawan pun sudah dapat dibatasi."

Yang mendengar kata-kata Hanggapati itu pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Memang sudah datang waktunya. Dan waktu itu kini serasa mudah berkejaran setelah sekian lama mereka menunggu dengan gelisah.

"Baiklah," berkata Samekta. "Apakah ada pikiran lain?"

Tidak ada seorang pun yang berbicara. "Jika demikian, aku akan segera menemui para pemimpin kelompok untuk mempersiapkan diri mereka dengan segera. Sebentar lagi, apabila matahari telah terbenam, kita akan segera berangkat."

Orang-orang yang ada di ruangan itu mengangguk-anggukkan kepala mereka.

"Aku akan menemui para pemimpin di pendapa rumah sebelah," berkata Samekta.

Maka sebentar kemudian, Samekta telah duduk di hadapan para pemimpin kelompok yang sebentar lagi harus menyusun barisan yang akan pergi ke induk padukuhan. Induk dari Tanah Perdikan Menoreh yang beberapa saat yang lampau telah diambil oleh Sidanti beserta gurunya.

Pada saat Samekta sedang sibuk berbicara tentang rencananya, maka Pandan Wangi yang ikut mendengarkan dengan sepenuh minat, terkejut ketika seseorang menggamitnya.

Ketika gadis itu berpaling, dilihatnya dekat di belakangnya duduk Wrahasta yang justru beringsut maju.

"Maaf, Pandan Wangi," bisiknya, "aku sudah tidak mempunyai waktu lagi."

"Ah," desah Pandan Wangi, "besok atau lusa kita masih akan bertemu."

Wrahasta menggelengkan kepalanya, "Belum tentu, Pandan Wangi. Siapa tahu aku akan mati malam nanti."

"Jangan berkata begitu."

"Kalau hal itu harus terjadi, pasti akan terjadi."

"Tetapi kita tidak mengharapkan. Aku dan kau mengharap bahwa kita akan bertemu besok, lusa, dan seterusnya."

"Hanya sekedar bertemu?"

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam. Sesaat-sesaat ia mendengar keterangan Samekta kepada para pemimpin kelompok, namun suaranya kadang-kadang hilang di dalam gemerisik gejolak di hatinya.

“Kau tinggal menjawab sepatah kata,” desak Wrahasta. “Atau kau dapat mempergunakan isyarat. Kau dapat mengangguk atau menggelengkan kepalamu.”

Pandan Wangi masih menunduk.

“Wangi.”

Pandan Wangi sama sekali tidak menjawab dan tidak menggerakkan kepalanya.

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, “Perang malam nanti adalah perang yang dahsyat. Kita akan berjuang mati-matian untuk merebut padukuhan induk itu. Kita tidak akan meninggalkan medan selagi kita masih hidup. Namun agaknya Sidanti dan Ki Tambak Wedi pun akan bertekad serupa. Mereka tidak akan meninggalkan padukuhan yang telah mereka rebut. Karena itu perang yang akan terjadi adalah perang antara hidup dan mati.”

Pandan Wangi masih tetap berdiam diri.

“Dengan demikian, Pandan Wangi, aku tidak tahu, apakah aku masih akan dapat melihat kau lagi.”

Wajah Pandan Wangi yang tunduk menjadi semakin menunduk. Hatinya serasa tergores oleh perasaan iba. Ia sama sekali tidak bermimpi untuk menganggapi perasaan Wrahasta terhadapnya. Tetapi ia tidak sampai hati untuk menggelengkan kepalanya mendengar kata-kata anak muda yang mendekati keputus-asaan itu.

“Bagaimana, Wangi?”

Dada Pandan Wangi menjadi pepat. Tenggorokannya serasa tersumbat dan pelupuk matanya menjadi panas. Hampir saja ia lupa bahwa ia sedang duduk di hadapan para pemimpin kelompok pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Hampir saja ia lupa kini membawa sepasang pedang di lambungnya.

Betapa ia bersusah payah menahan perasaannya sebagai seorang gadis di antara hiruk-pikuk pembicaraan mengenai perang.

Pandan Wangi tersentak ketika ia mendengar suara gemuruh, “Kami bersedia untuk mati demi Tanah ini. Demi Tanah ini.”

Pandan Wangi mengangkat wajahnya. Ia melihat beberapa orang mengepalkan tinjunya.

Namun kembali dadanya serasa retak ketika ia mendengar desis, “Aku pun bersedia mati demi Tanah ini.” Kemudian, “Dan demi kau, Wangi.”

“Oh,” Pandan Wangi mengeluh. Ditekannya telapak tangannya di dadanya.

“Jawablah Wangi, sebelum aku mati.”

Pandan Wangi tidak dapat menahan iba hatinya. Ia tidak dapat bertahan untuk tetap membatu. Karena itu, hatinya yang luluh telah menggerakkan kepalanya. Hampir saja sebuah anggukan kecil. Namun tiba-tiba anggukan kepala itu urung ketika ia mendengar Samekta berkata lantang, “Nah, kembalilah ke pasukanmu. Cepat. Siapkan mereka. Malam ini kita akan merebut kembali padukuhan induk lambang pusat pemerintahan Menoreh, Tanah Perdikan Menoreh.”

Terdengar sejenak hiruk-pikuk di antara para pemimpin kelompok itu. Semuanya ingin menyatakan kesediaan mereka untuk merebut padukuhan induk itu. Namun dengan demikian suara mereka tidak terdengar satu demi satu.

Meskipun demikian Samekta menanggapinya, “Terima kasih. Terima kasih atas kesediaan kalian. Sekarang, pertemuan ini aku bubarkan.”

Hampir serentak orang-orang yang berada di pendapa itu berdiri. Pandan Wangi pun berdiri pula bersama para pemimpin yang lain. Dalam pada itu, para pemimpin kelompok itu pun segera menghambur turun dari pendapa untuk dengan tergesa-gesa kembali ke kelompok masing-masing. Namun dalam pada itu Samekta pun telah mengeluarkan perintah, tidak boleh seorang pun keluar dari padukuhan ini, supaya rencana ini tidak sampai terdengar oleh orang-orang yang tidak berkepentingan, dan bahkan oleh petugas sandi Ki Tambak Wedi. Bahkan Ki Samekta telah memerintahkan untuk mencegah kemungkinan segala macam tanda dan isyarat yang dapat dilontarkan.

Dalam hiruk-pikuk itu Wrahasta telah kehilangan kesempatannya pula untuk dapat berbicara dengan Pandan Wangi. Kerti, Hanggapati, Dipasanga pun kemudian berbicara di antara mereka. Dan Pandan Wangi ikut pula di dalam pembicaraan itu. Sedang Wrahasta yang sedang berdiri dalam kekecewaan itu berpaling ketika Samekta berkata kepadanya, “Kita pun harus berbagi.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kita harus bekerja bersama dalam pimpinan seluruh pasukan. Aku akan berada di tengah. Kerti di sayap kiri dan kau berada di sayap kanan.”

“Bagaimana dengan orang-orang yang datang dari luar lingkungan kita itu?”

“Kita tidak dapat menyerahkan pimpinan kepada mereka, biarlah mereka berada di dalam barisan, tetapi supaya pimpinan gelar dapat berlangsung dengan baik, kitalah yang akan memegangnya. Kita akan dapat bekerja bersama dengan cara dan kebiasaan kita seperti yang diajarkan oleh Ki Argapati. Orang lain itu mungkin mempunyai cara dan kebiasaan yang berbeda.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Siapakah yang akan pergi bersamaku?” bertanya Wrahasta.

“Salah satu dari Ki Hanggapati atau Ki Dipasanga.”

“Lalu bagaimana dengan gembala tua itu.”

“Tugasnya menemui Ki Tambak Wedi. Dimana pun Ki Tambak Wedi berada.“

“Lalu kedua anak-anak gila itu?”

“Mereka pun harus mencari Ki Peda Sura.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas ia melihat Pandan Wangi yang berbicara dengan Kerti. Wrahasta tahu benar, bahwa Kerti adalah orang terdekat dari Pandan Wangi sesudah ayahnya. Pada saat-saat Tanah Perdikan Menoreh tidak sedang dilanda api pertentangan, Kerti selalu pergi mengantar gadis itu berburu di hutan perburuan. Untunglah bahwa umur Kerti sudah berada di seputar setengah abad, sehingga tidak menumbuhkan perasaan apa pun di hati raksasa itu. Tetapi tiba-tiba saja datang anak-anak muda yang telah menggelisahkannya.

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Ia telah kehilangan kesempatan untuk mendengar jawaban Pandan Wangi. Kalau pasukan ini telah mulai tersusun, dan kemudian bergerak, maka ia tidak akan dapat berbicara dan mendengar apa pun lagi dari Pandan Wangi.

Tetapi Wrahasta sama sekali tidak ingkar dari kuwajibannya. Betapa hatinya dicengkam oleh kekecewaan tentang dirinya sendiri, namun sebagai seorang pemimpin pengawal ia tetap menengadahkan dadanya. Ia sadar, bahwa terutama anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh selalu memperhatikannya. Kalau ia kehilangan gairah perjuangannya, maka anak-anak muda itu pun akan kehilangan kemantapannya pula. Dan Wrahasta tidak mau menjadi penyebab, apalagi menjadi penentu, dari kekalahan pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh, hanya sekedar karena ia tenggelam di dalam kepahitan perasaan secara pribadi.

Dan Samekta pun kemudian berkata, “Nah, marilah, kita mulai menyusun barisan. Pada saat matahari terbenam, kita keluar dari regol padukuhan ini, langsung menuju ke padukuhan induk dari tanah perdikan ini.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Samekta pun kemudian memberitahukannya kepada Kerti dan Pandan Wangi.

“Angger akan berada bersama Ki Gede,” berkata Kerti.

“Baik, Paman, dan aku akan segera menyampaikannya kepada ayah.”

Sepercik harapan tumbuh di dada Wrahasta, apabila ia dapat pergi bersama Pandan Wangi. Tetapi sekali lagi ia menjadi kecewa ketika gembala tua itu berkata, “Aku pun akan pergi menghadap Ki Gede. Sebelum kita berangkat. Ki Gede harus mendapat pengobatan yang baik. Dan bahwa harus disediakan persedaan obat di perjalanan, apabila tiba-tiba saja Ki Gede memerlukan.” Orang itu berhenti sejenak, lalu katanya kepada Pandan Wangi, “Tetapi Angger harus selalu ingat, dan setiap kali memperingatkan, bahwa Ki Gede harus tetap di atas tandunya. Ki Gede tidak boleh dibakar oleh perasaannya sehingga melupakan luka-lukanya yang masih belum sembuh benar.”

“Baik, Kiai,” jawab Pandan Wangi.

“Nah, marilah kita pergi bersama-sama.”

Ketika Pandan Wangi minta diri kepada para pemimpin yang hadir di pendapa itu, ia melihat mata Wrahasta yang redup. Terasa dada gadis itu berdesir, dan kepalanya pun tertunduk karenanya.

Pandan Wangi mengangkat wajahnya ketika Samekta berkata, “Kami sudah mulai menyusun barisan kami. Pada saatnya kami akan menghadap dan memberitahukan bahwa kami akan segera berangkat.”

“Baik, Paman. Aku akan menyampaikannya kepada ayah.”

Maka Pandan Wangi pun kemudian meninggalkan pertemuan itu bersama gembala tua, yang sedang merawat Ki Argapati.

Dengan cermat gembala tua itu kemudian memeriksa luka-luka di dada Argapati kemudian membubuhinya obat yang baru sebelum mereka berangkat ke medan perang. Sementara Pandan Wangi menceriterakan tentang para pengawal yang dengan setia akan ikut di dalam barisan merebut kembali kekuasaan atas padukuhan induk sebagai lambang kekuasaan atas Tanah Perdikan Menoreh.

Setelah selesai dengan perawatannya atas luka Ki Argapati, maka gembala tua itu pun minta diri, untuk menemui kedua anak-anaknya yang harus diberitahu pula, apakah tugas mereka di dalam peperangan yang akan datang.

"Mudah-mudahan mereka berhasil, Kiai," berkata Ki Argapati. "Anak-anakmu masih sangat muda. Yang gemuk itu agaknya lebih bebas menggerakkan senjatanya daripada kakaknya."

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ki Argapati pasti sudah mendengar laporan tentang kedua gembala itu. Memang Gupala lebih memberi kesempatan perasaan berbicara. Juga di medan perang, sehingga ia pasti menelan korban jauh lebih banyak dari Gupita. Orang yang tidak menyaksikan cara mereka bertempur akan menganggap bahwa Gupala mempunyai beberapa kelebihan dari Gupita. Kelebihan itu adalah, Gupala hampir tidak pernah ragu-ragu membelah dada lawan.

Tetapi Gupita mempunyai pembawaan yang lain. Ragu-ragu dan bimbang. Bahkan kadang-kadang ia membayangkan hal-hal yang dapat me-ngurungkan niatnya untuk membinasakan lawannya.

"Di medan yang hiruk-pikuk, keragu-raguannya itu dapat membahayakan jiwanya," berkata orang tua itu di dalam hati, "tetapi bukan seharusnya ia membunuh lawannya seperti menebas batang-batang ilalang."

Gembala tua itu menemukan Gupala dan Gupita duduk di atas setumpuk jerami di dekat gardu bersama beberapa orang anak-anak muda. Agaknya mereka pun sedang menunggu penjelasan untuk diri mereka masing-masing.

"Itu ayah datang," desis Gupita. "Aku harus menemuinya. Mungkin aku harus mengikutinya."

"Ya, mungkin kau harus mengikuti ayahmu mengambil seekor atau dua ekor kambing. Setelah kita merebut kembali padukuhan induk itu, kita akan bersembunyi," berkata salah seorang dari mereka.

"Kenapa?"

"Daging panggang."

"Uh," Gupala bersungut-sungut, "kau sangka di padukuhan induk itu kekurangan kambing, bahkan sapi atau kerbau? Aku justru akan mengambil lima atau sepuluh ekor kambing. Aku akan menjadi seorang gembala yang kaya."

"Aku tangkap kau. Bukankah aku pengawal tanah perdikan ini."

"Tetapi kau tidak akan dapat melihat."

Anak muda itu tidak sempat menjawab, karena Gupala segera menutup kedua telinganya sambil berlari-lari mendapatkan gurunya. Gupita yang tersenyum melihatnya masih mendengar anak-anak muda itu tertawa dan salah seorang berteriak, "Pengecut. Jangan lari."

Meskipun Gupala mendengarnya, tetapi ia tidak berpaling. Tangannya masih menyumbat kedua telinganya meskipun tidak terlampau rapat.

"Apa saja yang kalian bicarakan?" bertanya gembala tua itu sambil mengerutkan keningnya.

Gupala menggeleng, "Tidak apa-apa. Sekedar berkelakar."

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara, itu Gupita pun telah berdiri di samping anak muda yang gemuk itu.

"Sebentar lagi kita akan berangkat," desis gurunya.

“Ya, aku sudah mendengar,“ sahut Gupita. “Anak-anak muda itu telah mendapat penjelasan dari para pemimpin kelompok masing-masing. Kini mereka telah bersiap. Sebentar lagi mereka harus berkumpul di kelompok masing-masing.”

“Ya, begitulah. Kalian pun harus segera menyiapkan diri pula. Tidak ada waktu lagi untuk bermalas-malas.”

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kita tidak akan berada di dalam barisan. Kita mendapat keleluasaan untuk menemukan lawan-lawan kita. Seperti juga Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga.”

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-angguk.

“Kau berdua harus mencari Ki Peda Sura,“ berkata gembala tua itu kemudian, “sedang Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga harus berhadapan sekali lagi dengan Sidanti dan Argajaya. Karena keduanya mempunyai kemampuan yang hampir seimbang, maka keduanya dapat bertukar tempat, siapa saja yang dapat mereka temui.”

Gupita dan Gupala menundukkan kepalanya. Terbayang di wajah mereka kekecewaan bahwa mereka tidak mendapat kesempatan untuk bertemu dengan Sidanti atau Argajaya.

“Kau tidak dapat memilih,” berkata orang tua itu, “kau tinggal menerima perintah. Di sini kekuasaan tertinggi berada di tangan Ki Argapati. Dari siapa pun pendapat itu, namun apabila Ki Argapati telah mengiakan, maka keputusan itu sudah menjadi keputusannya.”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia menjawab, “Baiklah. Aku akan melakukannya.” Gupita berhenti sejenak, kemudian, “Lalu bagaimana dengan Guru?”

“Aku harus menghadapi Ki Tambak Wedi,” jawab gurunya. “Sebenarnyalah aku memang berkepentingan. Selama Ki Tambak Wedi itu masih berkesempatan untuk mengganggu, ia akan tetap mengganggu kalian. Seandainya Sidanti sudah tidak ada lagi, ia pasti akan mencari orang lain yang dapat diprgunakannya untuk memuaskan hatinya. Kini tanpa kita duga-duga sebelumnya, kita mendapatkan sepasukan pengawal yang dapat membantu kita, yang menurut sudut pandangan Ki Argapati beruntunglah ia mendapat bantuan kita. Dengan demikian, kita sudah saling membantu.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun ia berdesah, “Tetapi kami semua sama sekali tidak mempunyai kepentingan apa pun dengan Ki Peda Sura.”

“Kepentingan itu akan saling berkait. Apabila kita sudah berada dalam satu kesatuan, kita harus memandang seutuhnya. Jangan sepotong-sepotong seperti itu.”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya wajah kakak seperguruannya. Namun Gupita masih saja mengangguk-angguk kecil.

“Nah, bersiaplah. Kita tidak akan selalu bersama-sama di peperangan. Tetapi ingat, kalian harus berhati-hati melawan Ki Peda Sura. Orang itu tidak kalah licik dari orang-orang mereka yang lain. Mungkin kau berdua harus menghadapinya bersama-sama sekelompok anak buahnya. Apabila demikian, kau harus masuk ke dalam garis pertahanan pasukan Menoreh, supaya kau mendapat perlindungan dari orang-orang yang tidak dapat kau lawan satu demi satu. Mereka pasti akan dihadang oleh para pengawal, sedang kau dapat menempatkan dirimu kembali melawan Ki Peda Sura.”

Gupita yang masih mengangguk-anggukkan kepalanya bertanya, “Apakah kami masih harus bersenjata pedang?”

Gurunya menggeleng. “Tidak. Kita sudah menyatakan diri kita di dalam peperangan ini. Meskipun bagi kalian jenis senjata apa pun tidak akan terlampau berpengaruh, namun yang mana yang dapat memberi kemantapan kepada kalian, pergunakanlah.”

Gupala mengangkat alisnya, “Aku akan mempergunakan keduanya.”

Gupita mengerutkan keningnya. Sekilas dipandanginya wajah adik seperguruannya itu, kemudaan ditatapnya wajah gurunya yang tersenyum. Orang tua itu berkata, “Tidak selalu senjata rangkap itu menguntungkan. Pandan Wangi memang memiliki kemampuan khusus mempergunakan sepasang pedangnya. Ki Peda Sura pun mempergunakan sepasang bindi, meskipun kadang-kadang ia mempergunakan jenis-jenis senjata yang lain.”

“Aku akan memegang cambuk di tangan kanan dan pedang di tangan kiri,” berkata Gupala.

“Asal salah satu di antaranya justru tidak akan mengganggu.”

Gupala menggeleng, “Aku sudah berlatih mempergunakan keduanya.”

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia percaya bahwa Gupala selalu mencoba-coba mempergunakan apa saja.

“Terserahlah kepadamu. Tetapi kalian harus tetap berhati-hati melawan orang itu. Ia dapat berbuat apa saja.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya, “Kami akan selalu mengingat-ingat hal itu,” desis Gupita kemudian, lalu, “tetapi di mana kami harus berada di dalam lingkungan seluruh pasukan.”

“Kau berada di induk pasukan bersama aku. Tetapi di peperangan, kau harus mencari lawanmu,” jawab gurunya. “Ingat, Ki Peda Sura tidak segan-segan melarikan diri dan bersembunyi di dalam hiruk-pikuk peperangan. Memang sulit untuk mencari seseorang yang dengan sengaja bersembunyi di dalam keributan yang demikian.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kalau kalian berhasil menguasainya, usahakan jangan sampai orang itu berhasil melarikan dirinya.”

“Baik, Guru,” jawab kedua anak-anak muda itu hampir bersamaan.

“Ki Peda Sura akan menjadi hantu yang mengerikan bagi tanah ini apabila ia berhasil melepaskan dirinya. Apalagi apabila Ki Argapati masih belum sembuh benar dan belum dapat langsung memimpin pemerintahan di Tanah Perdikan ini.”

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepala mereka.

“Nah, sekarang bersiaplah sambil menunggu perintah lebih lanjut.”

“Baik, Guru,“ jawab mereka bersamaan.

Keduanya pun kemudian kembali ketempat mereka semula. Sambil bersungut-sungut Gupala berkata, “Nah, kalian dengar. Ayahku marah-marah ketika ia mendengar teriakan kalian. Disangkanya aku benar-benar sudah menjadi pengecut dan lari.”

Kawan-kawannya tertawa. Salah seorang dari mereka berkata, “Tampangmu memang tampang seorang pengecut.”

Gupala memberengut, namun kemudian ia tertawa.

Sejenak kemudian maka beberapa orang petugas telah membagikan makan bagi setiap orang yang akan ikut pergi ke medan perang. Bagaimanapun juga, mereka harus membekali diri masing-masing dengan kemungkinan yang sejauh-jauhnya.

“He,” berkata salah seorang yang bertubuh kurus, “nikmatilah makan ini sebaik-baiknya. Siapa tahu, bahwa nasi yang kita makan ini adalah butiran-butiran nasi yang terakhir kita kenyam.”

“Hus,” desis kawannya, “mimpi apakah kau tadi malam?”

“Tidak. Aku tidak bermimpi,” jawabnya.

Demikianlah maka para pengawal itu pun kemudian sibuk dengan makan masing-masing. Gupala dan Gupita pun makan pula bersama dengan mereka.

Beberapa saat setelah mereka makan, maka terdengarlah kemudian aba-aba dari beberapa orang pemimpin kelompok. Mereka sengaja tidak mempergunakan tanda-tanda yang biasa diperdengarkan untuk kepentingan serupa, supaya tanda-tanda itu tidak ditangkap oleh orang-orang yang tidak berkepentingan, apalagi petugas-petugas sandi lawan.”

Aba-aba itu pun segera merambat dan setiap orang menyebar ke seluruh padukuhan. Meskipun tanpa tanda apa pun juga, namun tidak seorang pun yang kelampauan.

Demikianlah maka Menoreh telah menyiapkan barisannya. Sementara matahari menjadi semakin dalam bersembunyi di balik bukit.

Para pemimpin Menoreh pun kemudian sibuk menyiapkan pasukan mereka. Pasukan yang telah dibekali oleh pengertian yang mantap, untuk apa mereka pergi berperang.

(***)

Buku 45

DENGAN darah yang bergelora mereka telah bertekad untuk merebut padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Mereka harus merebut kembali pusat pemerintahan yang selama ini telah diduduki oleh Ki Tambak Wedi. Bagaimanapun juga, agaknya tempat itu berpengaruh pula bagi rakyat Menoreh yang berada agak jauh dari padukuhan induk itu.

Ki Argapati ternyata benar-benar ingin ikut pula di dalam barisan, meskipun ia harus berada di atas punggung kuda. Pada saat terakhir ia menolak untuk duduk di atas sebuah tandu.

“Aku sudah menjadi semakin baik,” katanya. “Adalah lebih baik bagiku berada di atas punggung kuda daripada di atas tandu seperti seorang perempuan.”

“Tetapi bagi luka Ayah, aku kira lebih baik Ayah berada di dalam tandu,” berkata Pandan Wangi.

Ki Argapati menggeleng, “Aku akan duduk di atas punggung kuda. Tetapi aku minta satu dua orang memegang kendali kudaku, supaya aku tidak bernafsu untuk memacunya.”

Gembala tua yang mengobati luka-lukanya pun tidak dapat merubah pendiriannya, sehingga karena itu, maka ia berpesan, “Tetapi hati-hatilah, Ki Gede. Luka itu pernah kambuh dan bahkan agak parah. Jangan sampai luka itu kambuh kembali. Ki Gede harus selalu ingat akan hal itu.”

“Ya, ya. Aku akan selalu ingat.”

Demikanlah ketika gelap malam mulai meraba Tanah Perdikan Menoreh, maka mulailah ujung dari pasukan Menoreh keluar dari regol induk, didahului oleh beberapa orang petugas sandi yang harus mengamat-amati jalan.

Maka merayaplah sebuah pasukan seperti seekor ular raksasa yang keluar dari lubang persembunyiannya, menjalar di sepanjang jalan menuju ke padukuhan induk.

Setiap hati dari setiap orang yang berada di dalam pasukan itu telah bertekad untuk memilih satu di antara dua. Merebut kembali padukuhan induk itu atau mati di peperangan. Bagi mereka sudah tidak akan ada pilihan lain. Kalau mereka gagal merebut padukuhan induk, maka kekalahan itu akan mencerminkan kehancuran yang bakal mereka alami di saat-saat mendatang. Seandainya mereka terpaksa mundur dan bertahan di belakang pring ori itu pula, maka pada saatnya Ki Tambak Wedi pun akan menjadikan padukuhan itu perapian raksasa yang akan membakar mereka.

Karena itu, maka pertempuran kali ini adalah pertempuran yang menentukan. Kekalahan yang terjadi pasti akan semakin menghapus kepercayaan rakyat Menoreh terhadap kemampuan para pengawalnya. Dengan demikian maka hari-hari yang mendatang sama sekali tidak akan berarti apa-apa lagi.

Namun demikian, masih juga ada di antara mereka yang sempat berkelakar meskipun sambil berbisik. Tetapi ada juga di antara mereka yang memandang setiap bayangan di sekitarnya dengan wajah yang tegang.

“Paman,” berkata Wrahasta kepada Kerti, “supaya pasukan ini tidak segera diketahui lawan, maka sebaiknya beberapa orang harus mendahului di samping petugas-petugas sandi. Mereka harus membungkam setiap gardu perondan di sepanjang jalan menuju ke padukuhan induk itu.”

“Ya, pasukan itu memang sudah tersedia. Samekta juga telah memerintahkan beberapa orang mempersiapkan diri.”

“Kapan mereka akan kita lepaskan?”

“Kalau kita telah melampaui bulak di depan kita itu.”

“Aku sendiri akan memimpin mereka.”

“Kenapa kau?”

“Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang berat. Aku kurang percaya kepada anak-anak itu. Kalau tugas ini gagal, maka pasukan lawan akan mendapat kesempatan untuk mempersiapkan diri mereka. Dengan demikian maka korban akan menjadi semakin banyak berjatuhan.”

“Sebaiknya bukan kau, Wrahasta.”

“Perang kali ini harus menentukan. Kita pun harus berbuat dengan sesungguh hati. Apakah artinya segala usaha yang pernah kita lakukan kalau pada saat terakhir kita akan gagal?”

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menyadari pentingnya tugas itu. Tetapi kenapa Wrahasta sendiri yang harus pergi mendahului?

“Bagaimana, Paman?” desak Wrahasta.

“Kau sudah cukup banyak berbuat.”

“Belum, Paman. Aku harus menunjukkan bahwa kehadiranku di atas Tanah ini ada gunanya. Bukan sekedar hanya memperbanyak jumlah jiwa saja.”

“Tugas kita masih banyak.”

“Aku sangsi, apakah aku akan dapat ikut seterusnya.”

“He?” Kerti terbelalak. “Jangan berkata begitu.”

Tetapi Wrahasta justru tersenyum. Katanya, “Ah, sebaiknya kita tidak berbicara tentang hal-hal yang kita ketahui. Yang pasti, para peronda itu jangan mendapat kesempatan memberikan tanda apa pun juga. Aku akan membawa kelompok yang sudah tersusun itu.”

Kerti menggelengkan kepalanya. Tetapi ia berkata, “Berkatalah kepada Samekta. Samekta yang dapat mengambil keputusan.”

“Ya,” sahut Wrahasta sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Aku akan menemuinya. Aku ingin menunjukkan sesuatu kepada Tanah ini. Aku adalah putera Tanah Perdikan Menoreh.”

Wrahasta pun kemudian meninggalkan Kerti. Beberapa langkah ia mendahului sekelompok pengawal, kemudian ditemuinya Samekta sedang berjalan bersama gembala tua itu.

“Aku akan mendahului pasukan,” berkata Wrahasta.

“He?” Samekta mengerutkan keningnya.

“Aku akan memimpin langsung kelompok yang sudah tersusun untuk membungkam setiap gardu perondan yang akan kita lalui.”

“Ah,” desah Samekta, “bukan kau. Kau masih nnempunyai tugas-tugas lain yang lebih penting.”

“Aku tahu, tetapi sebelum sampai saatnya pasukan ini menebar dalam gelar, aku akan sudah berada kembali di tempatku.”

“Tetapi itu terlampau berbahaya bagimu.”

“Aku tidak mau gagal. Aku minta ijin.”

Samekta mengerutkan keningnya. Agaknya Wrahasta berkeras untuk melakukan tugas itu. Sehingga karena itu, Samekta tidak dapat mencegahnya lagi.

“Tetapi kau harus berhati-hati.”

“Tentu, tetapi apabila maut memang sudah merabaku, apa boleh buat.”

“Hus,” desis Samekta. “Jangan mengigau.”

Wrahasta tertawa. Adalah sesuatu yang jarang dilakukannya. Tetapi kali ini memang benar-benar tertawa.

“Aku akan pergi. Berapa orang yang sudah siap di dalam kelompok itu?”

“Sepuluh,” jawab Samekta.

“Bagus, berapa orang petugas sandi jang menyertai kami?”

“Tiga.”

“Terima kasih. Di ujung bulak itu kita akan berpisah. Aku akan mendahului, menengok setiap gardu yang mungkin ada di sepanjang jalan ini.”

Wrahasta tidak menunggu jawaban Samekta. Langsung ia meninggalkannya, menemui sekelompok pengawal pilihan yang akan mendahului pasukan ini, bersama beberapa orang petugas sandi.

“Kemana raksasa itu?” bertanya Gupala sambil berbisik kepada Gupita.

Gupita mengerutkan keningnya. Ia mendengar serba sedikit pembicaraan Wrahasta dengan Samekta yang berjalan beberapa langkah di depannya bersama gurunya.

“Ke gardu-gardu. Supaya pasukan ini sama sekali tidak diketahui oleh induk pasukan Ki Tambak Wedi.”

“Sulit. Aku yakin bahwa salah seorang dari mereka akan sempat menyentuh tanda bahaya. Apa pun caranya. Dengan demikian kita malah memberitahukan kehadiran kita sebelumnya.”

Gupita tidak segera menyahut. Sekilas dilihatnya Wrahasta yang seakan-akan terbenam ke dalam gelapnya. Hilang.

Gupita tiba-tiba saja menjadi berdebar-debar. Wrahasta termasuk salah seorang pemimpin dari pasukan pengawal Menoreh. Sebaiknya ia tidak usah pergi melakukan tugas yang berbahaya itu. Ia dapat menugaskan seseorang yang mempunyai kelebihan dan orang lain, namun tidak perlu seorang pemimpin.

“Gupala,” berkata Gupita, “Wrahasta seharusnya tetap berada di dekat Samekta dan Kerti sebelum gelar ini menebar di muka padukuhan induk itu. Karena itu, biarlah orang lain saja yang melakukan tugasnya sekarang, mendahului menyergap gardu-gardu peronda.

Gupala mengerutkan keningnya, “Biarlah mereka mengurusinya.”

“Hus,” desis Gupita, “kita ikut bertanggung jawab atas keselamatan seluruh pasukan.”

“Lalu, apakah kita akan melarangnya?”

“Bukan begitu maksudku. Sebaiknya kita berdua sajalah yang pergi.”

“Malas.”

“He?” Gupita membelalakkan matanya. “Kenapa malas? Kalau kau malas berbuat sesuatu, tidur saja di gardu itu.”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya gelap malam yang membayang di hadapannya. Wrahasta telah tidak tampak lagi, hilang ditelan malam, di antara bayangan-bayangan hitam yang bergerak-gerak di sepanjang jalan.

“Bagaimana dengan guru?” berkata Gupala.

“Kita akan minta ijin.”

“Baiklah,” jawab Gupala kemudian. “Biarlah kita orang-orang buangan ini sajalah yang diumpankan kepada para peronda itu.”

“Jangan mengingau.”

Gupala tidak menjawab. Keduanya pun kemudian mendekati gurunya. Dengan berbisik Gupita kemudian menyatakan maksudnya, menyusul Wrahasta. Mereka berdualah yang akan menggantikan pekerjaannya mendahului pasukan ini bersama beberapa orang untuk menyergap gardu-gardu peronda.

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia menjawab, “Kalau pimpinan pasukan pengawal tidak berkeberatan dan mempercayai kalian, aku pun tidak berkeberatan. Tetapi hati-hatilah. Tidak saja dalam tugas itu, tetapi juga caramu menyampaikan maksud itu kepada Wrahasta.”

“Guru sajalah yang mengatakannya kepada Ki Samekta.”

Gurunya mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Baiklah.”

Gembala tua itu pun kemudian bergeser beberapa langkah mendekati Samekta dan menyampaikan maksud kedua anak-anaknya.

“Aku berterima kasih,” berkata Samekta, “tetapi kalian kurang mengenal daerah ini. Tugas yang dilakukan oleh kelompok ini adalah tugas yang berat, yang harus didasari atas pengenalan yang sempurna atas daerah yang akan dilaluinya. Mereka akan menyusup lewat jalan-jalan yang bukan seharusnya.”

“Tetapi bukankah anak-anak itu tidak sendiri?”

“Dalam keadaan yang memaksa, mungkin mereka harus menebar.”

“Tetapi anak-anakku adalah gembala yang sudah terlampau sering menyusur tempat-tempat yang tersembunyi. Apalagi kedua anak-anakku tidak terikat di dalam pasukan dan apalagi pimpinan.”

Samekta mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Baiklah. Tetapi hati-hatilah.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi mungkin sekali Wrahasta tidak mau menarik dirinya. Jika demikian biarlah ia pergi. Agaknya hatinya sedang dirisaukan oleh sesuatu. Karena itu sebaiknya ia tidak diganggu. Namun kedua anak-anakmu harus berusaha memperingatkannya, bahwa apabila gelar telah dibuka, ia harus sudah berada di dalam barisan.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun di dalam hati ia bertanya, “Bagaimana kalau Wrahasta tidak berhasil?” Tetapi gembala itu tidak mengucapkannya.

“Nah, suruhlah anak-anakmu itu pergi bersama Wrahasta. Tetapi jangan berselisih di depan medan. Aku titip anak muda itu. Aku tahu, bahwa anak-anakmu jauh lebih baik dari raksasa yang sedang kecewa itu.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia bertanya, “Kenapa Angger Wrahasta kecewa?”

“Tidak. Tidak apa-apa,” jawab Samekta dengan serta-merta.

Orang tua itu pun tidak bertanya lagi. Gupala yang mendekatinya sudah mendengar sebagian terbesar dari pembicaraan itu, sehingga ketika gurunya mendekatinya ia berkata, “Jadi, kami diperkenankan menyusul pasukan itu?”

“Pergilah. Tetapi hati-hatilah. Jangan membuat keributan yang dapat menghancurkan seluruh pasukan ini. Kesalahan yang kecil dari kalian mungkin akan dapat membunuh puluhan jiwa manusia. Dan kau harus mempertimbangkannya. Bukan hanya jiwamu sendiri.”

Gupala mengerutkan keningnya. Ia mengerti apa yang dimaksud oleh gurunya. Ketika kemudian ia berpaling kepada Gupita, maka anak muda itu pun sedang menatapnya.

“Huh, Kakang Gupita menyalahkan aku pula agaknya,” desisnya di dalam hati.

“Pergilah dan ingat, hati-hatilah dalam menghadapi setiap persoalan,” pesan gurunya.

"Baik, Guru," jawab keduanya hampir bersamaan.

Maka keduanya pun kemudian melangkah di sisi barisan yang masih juga berjalan maju itu untuk menyusul Wrahasta. Mereka sadar, bahwa tugas itu termasuk tugas yang sulit. Kalau mereka tidak dapat melakukannya dengan baik, sehingga satu atau dua orang dari para peronda itu sempat lolos, atau menyentuh alat-alat yang dapat memberikan tanda apa pun, maka justru yang terjadi akan sebaliknya. Kehadiran mereka akan segera diketahui oleh lawan.

Beberapa saat kemudian mereka telah berhasil menemukan Wrahasta di antara kelompok yang memang sudah tersusun. Sepuluh orang dengan tiga orang petugas sandi.

"Wrahasta," berkata Gupita ketika mereka telah berhadapan, "aku mendapat pesan dari Ki Samekta, bahwa aku berdua ditugaskan untuk membantu kelompok ini."

Wrahasta mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera mjenjawab.

Ditatapnya wajah kedua anak-anak muda itu berganti-ganti, seakan-akan ingin melihat langsung ke dalam pusat jantung mereka. Gupala dan Gupita pun menjadi berdebar-debar pula. Mereka menduga-duga bagaimakah tanggapan anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Dan sejenak kemudian mereka mendengar Wrahasta bertanya, "Kenapa Paman Samekta mengirimkan kalian kemari?"

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, "Perintah yang sebenarnya adalah menggantikan kau di dalam tugas kelompok ini, karena menurut pertimbangannya, kau sangat diperlukan di dalam saat-saat terakhir. Kau harus memegang pimpinan langsung. Sedang tugas ini dapat dilakukan oleh orang lain yang tidak begitu diperlukan."

"O," tiba-tiba Wrahasta tertawa, "jadi kau sangka bahwa orang yang berada di dalam kelompok ini harus mati? Dan kau menganggap bahwa aku pun pasti akan mati pula?"

Gupita menjadi ragu-ragu sejenak. Kemudian jawabnya, "Bukan begitu. Tetapi kemungkinan untuk itu memang ada. Kemungkinan untuk hidup dan kemungkinan untuk mati sama besarnya."

"Aku sudah tahu. Dan aku pun tidak akan ingkar meskipun aku akan mati sekalipun. Mati untuk Tanah ini."

"Memang mati di dalam perjuangan dapat memberikan kebanggaan. Tetapi kau diperlukan."

"Kembalilah kepada Ki Samekta. Katakan bahwa aku akan tetap berada di dalam kelompok ini. Sebentar lagi kita akan melampaui bulak ini, dan aku akan segera memisahkan diri, mendahului perjalanan kalian."

Gupita terdiam sejenak. Ia memang tidak melihat kemungkinan bahwa Wrahasta akan bersedia meninggalkan kelompok itu dan kembali kepada Samekta. Karena itu maka akan sia-sialah apabila ia berusaha memaksanya. Maka Gupita itu pun kemudian berkata, "Kami hanya dapat menyampaikan pesan itu. Selebihnya kami tidak mempunyai wewenang apa pun. Meskipun demikian, Ki Samekta telah menugaskan kami untuk berada di dalam kelompok ini."

"Aku tahu, aku tahu. Ki Samekta memang lebih percaya kepada kalian dari pada kepadaku. Soalnya bukan karena aku diperlukan di dalam gelar yang akan kita pergunakan, tetapi karena Ki Samekta menganggap bahwa kalian akan lebih berhasil di dalam tugas ini."

Gupala yang selama itu berusaha membatasi dirinya, untuk tidak berkata sepatah pun juga supaya ia tidak salah ucap, menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia memandang wajah anak muda yang bertubuh raksasa itu, namun kemudian dilontarkannya pandangan matanya ke dalam gelapnya malam.

Gupita tidak segera dapat menjawab. Ia memang harus berhati-hati. Ternyata anak muda yang bertubuh raksasa ini sangat perasa.

Dan karena kedua anak-anak muda itu tidak menjawab, Wrahasta berkata selanjutnya, “Kemudian terserahlah kepada kalian. Aku tetap memimpin kelompok ini. Kalau kalian ingin ikut serta, maka kalian akan berada di bawah perintahku. Kalau tidak, kembalilah kepada Ki Samekta. Katakan bahwa aku tetap berada di sini.”

Gupala mengerutkan keningnya. Baginya sikap Wrahasta itu sudah merupakan pembangkangan. Seandainya ia menjadi pemimpin yang lebih tinggi, maka ia pasti akan mengambil tindakan.

“Apakah dengan demikian aku akan disebut kurang bijaksana?” bertanya Gupala di dalam hatinya.

Gupala mengerutkan keningnya ketika ia mendengar Gupita berkata, “Kami berdua akan tetap berada di dalam kelompok ini. Kami memang ditugaskan demikian sambil menyampaikan pesan. Apakah pesan itu akan kau lakukan atau tidak, terserahlah kepadamu.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Namun kernudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baik. Kau berada di dalam pasukan kecil ini. Aku tahu, bahwa kalian mempunyai ilmu yang cukup baik. Dan itu akan sangat berguna bagi tugas ini. Kami harus melakukan penyergapan dengan tiba-tiba dan membinasakan para peronda.”

“Ya. Kami akan tetap berada di dalam pasukan ini. Tetapi kami kira, kami tidak perlu berbuat terlampau kasar. Yang penting adalah melumpuhkan dan membungkam mereka. Bukan membinasakan.”

“Persetan istilah yang kau pergunakan.”

“Bukan sekedar istilah. Maksudku, mereka tidak perlu dibunuh.”

“He?” Wrahasta mengerutkan keningnya, “Jadi bagaimana?”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tanpa dikehendakinya ia sudah terlibat dalam suatu pembicaraan tentang pelaksanaan tugas kelompok kecil itu.

“Maksudku, mereka dapat diikat tanpa membunuhnya.”

Wrahasta tertawa berkepanjangan, sehingga tubuhnya berguncang-guncang. “O, kau adalah manusia yang paling baik di dunia. Kau telah menjunjung tinggi perikemanusiaan di atas kepalamu. Berbahagialah kau dan adikmu yang gemuk itu.”

Gupita dan Gupala saling berpandangan sejenak. Bahkan orang-orang lain di dalam kelompok itu pun menjadi heran melihat tingkah laku Wrahasta. Meskipun mereka juga berkeberatan mendengar pendapat Gupita, namun mereka juga merasa aneh terhadap Wrahasta. Mereka belum pernah melihat raksasa itu berbuat demikian.

“He, Gupita,” bertanya Wrahasta, “apakah kau belum pernah perang sebelum kau berada di atas Tanah Perdikan ini?”

Gupita heran mendengar pertanyaan itu. Tanpa sesadarnya ia menjawab, “Sudah.”

“O, apakah kau tidak pernah melihat, bahwa di dalam peperangan kadang-kadang kita harus membunuh lawan?”

Gupita tidak menjawab. Sekilas dipandanginya wajah Gupala. Wajah itu terasa aneh baginya. Dan bahkan Gupala itu berbisik, “Kaulah yang aneh Kakang.”

Gupita menarik nafas. Tetapi ia tidak menjawab.

“Akulah pimpinan kelompok ini. Setiap orang harus tunduk kepada perintahku. Kalian harus menyergap setiap gardu perondan dan membinasakan semua isinya. Begitu tiba-tiba sehingga mereka tidak mendapat kesempatan.” Wrahasta berhenti sejenak, lalu, “Nah, kita sudah sampai di ujung bulak. Bersiaplah. Kita akan segera memisahkan diri, mendahului pasukan ini dan melihat gardu di depan kita yang terdekat, sambil mengamati kemungkinan petugas-petugas sandi lawan di sepanjang jalan.”

Gupala dan Gupita saling berpandangan sejenak. Namun mereka tidak dapat berbuat lain. Kalau mereka tetap akan berada di dalam pasukan itu, mereka memang harus tunduk kepada perintah Wrahasta.

Sementara itu orang-orang lain dalam kelompok kecil itu pun telah bersiap pula. Mereka telah sampai di ujung sebuah bulak. Sebentar lagi mereka akan memasuki sebuah pategalan. Di seberang pategalan yang tidak begitu luas itu terdapat sebuah padesan kecil.

“Di pategalan itu terdapat gardu pengawasan,” berkata Wrahasta, “karena itu pasukan ini harus berhenti sejenak. Kita akan melihat apakah yang ada di dalamnya.”

Wrahasta kemudian memerintahkan pasukan itu berhenti sambil mengirimkan seorang penghubung kepada Samekta, memberitahukan bahwa ia telah melepaskan diri mendahului seluruh pasukan.

Gupala dan Gupita akhirnya turut juga bersama pasukan kecil itu. Mereka mengharap bahwa mereka berdua dapat membantu anak muda yang bertubuh raksasa itu apabila diperlukan.

Kelompok itu kemudian berjalan dengan hati-hati menuju ke ujung pategalan. Menurut pengenalan mereka, di pategalan itu terdapat sebuah gardu kecil. Tetapi biasanya orang-orang Ki Tambak Wedi tidak mempergunakannya. Mereka berada di dalam gardu yang lebih besar, di seberang pategalan itu. Diantarai oleh beberapa kotak sawah yang sempit, di mulut sebuah padesan kecil.

Meskipun demikian, mereka memerlukan melihat gardu kecil itu, apabila secara kebetulan ditunggui oleh dua atau tiga orang setelah pasukan Ki Tambak Wedi menderita kekalahan.

Pasukan kecil itu berhenti beberapa langkah dari gardu itu, di balik gerumbul-gerumbul dan semak-semak pategalan. Seorang petugas sandi dengan sangat hati-hati merayap maju.

Namun ternyata gardu kecil itu memang kosong. Agaknya Ki Tambak Wedi atau orang-orangnya, memang tidak memperhitungkan bahwa pasukan Menoreh akan menyusul mereka. Sebab menurut Ki Tambak Wedi, luka Ki Argapati menjadi agak parah. Tanpa Ki Argapati, pasukan Menoreh tidak akan mampu berbuat banyak.

“Tetapi di gardu di depan pasti ada beberapa orang petugas,” desis Wrahasta.

“Pasti,” jawab salah seorang petugas sandi.

“Mari kita lihat.” Kemudian katanya kepada salah seorang petugas sandi itu pula., “Suruh pasukan Ki Samekta maju perlahan-lahan. Tetapi mereka tidak boleh keluar dari pategalan ini, supaya tidak dapat dilihat oleh seseorang yang seandainya kebetulan berada di sawah di depan pategalan ini.”

Petugas itu pun kemudian meninggalkan Wrahasta kembali ke induk pasukan, sementara kelompok kecil itu merayap semakin maju. Mereka tidak berjalan di atas jalan yang membelah beberapa kotak sawah di antara pategalan dan padesan di depan. Tetapi mereka turun ke dalam parit dan sambil membungkuk-bungkuk menyusur maju mendekati padesan. Di belakang tanggul mereka kemudian berhenti, untuk mengawasi keadaan. Mereka sudah melihat lamat-lamat beberapa berkas sinar lampu yang menerobos dari dinding-dinding rumah menyentuh dedaunan.
Dan tiba-tiba saja Wrahasta menggeram, “Persetan dengan penduduk padesan itu. Mereka pun merupakan bahaya bagi pasukan ini. Dan mereka pun memang termasuk orang-orang yang sama sekali tidak kita perlukan lagi.”

“Kenapa?” tanpa sesadarnya Gupita bertanya.

“Mereka sama sekali tidak mempedulikan perjuangan kami. Selagi kami berprihatin di dalam sarang-sarang tikus, mereka tetap saja tinggal dengan nyamannya di rumah masing-masing dikawal oleh pasukan Sidanti. Sungguh menyakitkan hati.” Wrahasta berhenti sejenak, kemudian, “Apakah tidak sepatasnya kalau mereka dibinasakan pula?”

“Berlebih-lebihan,” sahut Gupita. “Sebenarnya mereka pun telah membantu kita. Bukankah di antara mereka telah menyerahkan bahan-bahan makanan dan barang-barang lain yang kita perlukan?”

“Hanya satu dua orang saja. Tetapi sebagian besar dari mereka adalah pengkhianat-pengkhianat.”

“Jangan dinilai begitu. Kehadiran mereka telah memberikan perlindungan kepada orang-orang yang bersedia membantu kita. Mereka merupakan tabir yang dapat dipergunakan oleh mereka yang membantu kita sebagai tempat persembunyian. Dengan mereka, maka orang-orang yang membantu kita tidak akan segera dikenal. Tetapi tanpa mereka, maka tidak ada seorang pun yang berani memberikan apa saja yang kita perlukan.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab. Namun kemudian diperintahkannya seseorang untuk mengintai gardu di ujung lorong.

Seorang petugas sandi pun kemudian merangkak dengan hati-hati mendekati padesan itu. Kemudian menyusur dinding batu yang ditumbuhi lumut, mendekati gardu di mulut desa, langsung merupakan regol masuk.

Ternyata mereka pun kurang berwaspada karena mereka sama sekali tidak akan menduga, bahwa pasukan lawan telah merayap semakin dekat. Meskipun mereka masih juga bangun, namun mereka tidak banyak menaruh perhatian terhadap keadaan di sekeliling mereka. Mereka saling berbicara dan berkelakar. Tetapi, petugas sandi itu masih melihat, seorang dari mereka berjalan hilir-mudik di muka regol.

Sejenak ia mencoba melihat keadaan. Dari mana kelompok kecil itu harus mendekat. Dari mana mereka akan menyergap dan bagaimana mereka dapat segera membungkam para petugas itu. Meskipun petugas sandi itu tidak dapat melihat orang-orang yang berada di dalam gardu, namun ia dapat menduga, bahwa orang-orang itu tidak lebih dari enam atau tujuh orang.

Setelah ia menemukan kesimpulan, maka segera ia pun kembali ke kelompok kecil itu dan dengan beberapa petunjuk, dibawanya kelompoknya maju mendekat dengan hati-hati sekali.

Kelompok itu akhirnya berhasil berada beberapa langkah saja di samping regol yang sekaligus merupakan gardu penjaga. Pintunya masih terbuka lebar, dan seorang dari mereka masih juga berjalan hilir-mudik dengan senjata telanjang di tangan.

Wrahasta mengerutkan keningnya. Ia tampak sedang memikirkan cara yang paling baik berdasarkan pengamatan petugas sandi itu.

Lamat-lamat mereka masih mendengar orang-orang di dalam regol itu bergurau. Seseorang di antara mereka telah mengumpat-umpat di sela-sela suara tertawanya.

“Mereka harus dibungkam untuk selama-lamanya,” geram Wrahasta yang berjongkok melekat dinding batu.

“He, kemarilah,” desis Wrahasta memanggil Gupala.

Gupala memandang wajah Gupita sejenak. Ketika ia melihat Gupita menganggukkan kepalanya, maka ia pun merayap mendekat.

“Tugasmu adalah menyergap orang yang berjalan hilir-mudik itu. Kami akan segera menyerbu ke dalam regol. Sebagian akan masuk meloncat dinding batu ini dan menyerang dari dalam, supaya tidak seorang pun sempat melarikan diri.”

Sekali lagi Gupala memandangi wajah Gupita, dan sekali lagi Gupita menganggukkan kepalanya.

“Baiklah,” jawab Gupala kemudian.

“Nah kau,” berkata Wrahasta kepada Gupita, “bersama lima orang, kalian meloncat dinding ini, dan menyergap dari dalam.”

“Ya,” jawab Gupita.

“Aku akan berada di luar bersama Gupala. Aku akan memberikan tanda. Kalau kalian mendengar suara cengkerik berderik dua kali berturut-turut, kalian harus siap. Kemudian kalian akan mendengar aba-abaku untuk menyergap serentak.”

Gupita menganggukkan kepalanya.

“Cepatlah, bersama lima orang.”

Gupita tidak menjawab lagi. Tetapi ia berdesis, “Ayo, siapakah di antara kalian yang akan mengikuti aku meloncati dinding batu ini?”

Beberapa orang kemudian bergerak serentak, bergeser mendekatinya. Tetapi justru hampir semuanya.

“Yang lain tinggal di sini,” perintah Wrahasta.

Akhirnya Gupita mendapatkan kawan-kawannya. Dengan hati-hati mereka satu demi satu meloncati pagar batu yang cukup tinggi. Tetapi ternyata mereka adalah anak-anak muda yang berkemauan dan bertekad baja. Meskipun mereka mengalami sedikit kesulitan, bahkan ada di antaranya yang bagian dadanya terluka dan berdarah, namun mereka berhasil memasuki padukuhan itu.

“Sakit?” bertanya Gupita kepada kawannya yang terluka di dadanya.

“Ah tidak apa-apa. Hanya lecet sedikit ketika kakiku terlepas dari injakan.”

Gupita mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Kita harus mendekat, supaya kita tidak terlambat.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dan mereka pun kemudian mengikuti Gupita yang merangkak maju mendekati regol.

Semakin dekat, suara mereka menjadi semakin jelas. Agaknya mereka mencoba mengusir kantuk mereka dengan berbicara, berbantah dan bergurau. Bahkan di bagian dalam regol itu, tampak sebuah perapian dan sebuah belanga di atasnya. Agaknya mereka merebus makanan atau menanak nasi untuk makan mereka di malam nanti, supaya mereka tidak kehabisan tenaga dan tertidur.

Gupita yang merangkak semakin dekat, menjadi semakin berhati-hati karenanya. Kini ia tidak dapat memberi aba-aba lagi, sehingga karena itu ia hanya dapat memberikan tanda-tanda dengan tangannya.

Di luar dinding batu, Wrahasta pun berbuat serupa. Ia merangkak semakin dekat diikuti oleh para pengawal. Sedang Gupala merayap mendahului mereka. Dengan hati-hati ia berusaha untuk mencapai jarak sedekat-dekatnya, supaya apabila Wrahasta memberikan perintah, ia langsung dapat menyergap orang itu tanpa memerlukan waktu terlampau panjang.

Sejenak kemudian terdengar suara cengkerik berderik dua kali berturut-turut.

Tetapi ternyata suara cengkerik itu agak terlampau keras sehingga menumbuhkan kecurigaan pada penjaga yang sedang berjalan hilir-mudik di muka regol sehingga langkahnya terhenti. Dengan dahi yang berkerut-merut dipandanginya arah suara cengkerik yang aneh terdengar di telinganya itu.

Wrahasta pun melihat sikap pengawal yang mendebarkan jantung itu. Apalagi ketika pengawal itu justru beberapa langkah mendekat. Gupala benar-benar berusaha menahan nafasnya. Penjaga itu hanya beberapa langkah saja berdiri di depannya dengan termangu-mangu. Sedang kawan-kawannya yang berada di dalam regol masih saja berkelakar dan berbantah tanpa ujung dan pangkal.

Dalam ketegangan itulah tiba-tiba Wrahasta berdesis, “Sekarang, Gupala.”

Orang yang berdiri termangu-mangu itu mendengar juga desis Wrahasta. Tetapi ia tidak sempat berpikir tentang suara itu. Ia tidak menyangka, bahwa justru dari muka hidungnya, seseorang meloncat menerkam lehernya.

Penjaga itu memang tidak sempat berteriak. Tetapi sebuah dengus perlahan telah terdengar dari dalam regol, disusul oleh hentakan-hentakan kaki. Hanya sebentar, kemudian terdiam.

Wrahasta menjadi tegang melihat sergapan yang hanya beberapa kejapan mata itu. Betapa pun juga ia terpaksa mengakui, bahwa Gupala memang seorang yang mempunyai kekuatan luar biasa.

Namun sejenak kemudian ia menyadari keadaannya. Ternyata beberapa orang di dalam regol itu telah mendengar sesuatu. Suara mereka yang riuh tiba-tiba terputus dan dengan tergesa-gesa beberapa orang berloncatan sambil menggenggam senjata masing-masing.

“Hampir terlambat,” desis Gupala di dalam hatinya. Tetapi ia masih menunggu perintah Wrahasta.

Dan perintah itu pun menyusul beberapa saat kemudian. Wrahasta pun kemudian memberikan aba-aba untuk menyergap orang-orang yang sedang keluar dari dalam regol itu.

Orang-orang itu pun terkejut bukan kepalang. Mereka tidak mendapat kesempatan untuk mempersiapkan diri mereka. Tiba-tiba saja mereka telah diserang dari dalam dan dari luar regol bersama-sama. Apalagi di antara para penyerang itu terdapat Gupala dan Gupita.

Wrahasta memang tidak memerlukan waktu terlampau banyak. Orang-orangnya segera menguasai keadaan. Orang-orang yang sesaat yang lalu masih berkelakar, kini terbaring diam tanpa bergerak sama sekali.

Gupita melihat mayat-mayat yang terbujur lintang di tanah itu dengan hati yang berdebar-debar. Semua orang yang berada di dalam regol itu memang telah terbunuh mati. Agaknya Wrahasta dan orang-orangnya sama sekali tidak bermaksud untuk membiarkan mereka hidup.

Ketika Gupita memandang adik seperguruannya, tampaklah anak yang gemuk itu tersenyum lucu kepadanya.

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Orang-orang yang dipukulnya sehingga pingsan itu pun ternyata telah mati pula. Ia tidak tahu siapakah yang teah menusuk dadanya dengan sebilah pedang.

Gupita mengangkat kepalanya ketika ia mendengar suara Wrahasta datar, “Terima kasih. Kalian telah melakukan tugas kalian sebaik-baiknya. Kini kita akan maju lagi. Di ujung lorong ini, di mulut padukuhan, pasti ada juga beberapa orang penjaga. Mereka pun harus kita binasakan pula.”

Sekali lagi Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak kuasa untuk mencegahnya. Meskipun hal itu tidak sesuai dengan keinginannya, namun ia harus membiarkannya terjadi. Bahkan adik seperguruannya itu pun telah melakukannya dengan senang hati.

Sementara itu seorang penghubung telah dikirimnya pula untuk memberitahukan apa yang telah terjadi. Kemudian bersama yang seorang lagi, yang telah dikirimnya lebih dahulu, harus menggabungkan dirinya di gardu di mulut lorong yang lain.

Demikianlah mereka pun kemudian merayap maju. Di dalam gelapnya bayangan pepohonan yang rapat di jalan padukuhan, mereka mendekati gardu penjagaan di ujung lorong itu.

Seorang petugas sandi yang berjalan di paling depan tiba-tiba terhenti. Beberapa langkah ia mundur mendekati Wrahasta. Kemudian dengan isyarat diberitahukannya bahwa di hadapan mereka ada seseorang yang berjalan ke arah mereka.

Wrahasta pun kemudian memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk berhenti dan melekat dinding batu di sebelah-menyebelah jalan. Meskipun ada kemungkinan bahwa orang yang berjalan itu dapat melihat mereka, namun orang itu tidak boleh mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu.

Agaknya orang itu memang tidak bercuriga apa pun. Ia berjalan saja sambil berlenggang.

Namun tiba-tiba ia membelalakkan matanya ketika seseorang tanpa diketahui dari mana datangnya meloncat dan menerkamnya. Ia menyadari keadaannya ketika sudah terlambat. Sepasang tangan bagaikan jari-jari besi telah mencekik lehernya. Sejenak kemudian gelap malam pun menjadi semakin kelam, dan nafasnya pun putus karenanya.

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam sambil mengibaskan tangannya. Demikian tangannya terlepas, orang itu pun kemudian terjatuh seperti sebatang kayu.

“Lemparkan ke balik pagar batu,” perintah Wrahasta kepada salah seorang anak buahnya.

Gupita yang melihat mayat itu menahan gejolak di dalam dadanya. Orang itu adalah seorang tua yang sudah tidak bertenaga dan sama sekali tidak bersenjata.

Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata di dalam hatinya, “Ini adalah salah satu wajah peperangan. Orang ini sama sekali tidak mengerti apa yang telah terjadi atas dirinya. Dan kematiannya pun sama sekali tidak berarti apa-apa.”

Namun yang lebih pahit lagi baginya adalah, bahwa Wrahasta sama sekali tidak menunjukkan penyesalan atas peristiwa itu.

Dengan jantung yang berdenyut semakin cepat, Gupita menyaksikan mayat itu diangkat dan dilemparkan begitu saja ke balik pagar batu di pinggir jalan.

“Kita melanjutkan perjalanan ini. Hati-hati. Mungkin kita akan bertemu dengan seseorang lagi,” berkata Wrahasta kemudian.

Tanpa dapat menahan diri lagi Gupita menyahut, “Tetapi orang-orang semacam ini sama sekali tidak berbahaya.”

Wrahasta memandang wajah Gupita dengan tajamnya.

Kemudian jawabnya, “Kau sangka orang-orang semacam ini tidak mempunyai mulut?”

“Aku menyadari. Tetapi orang setua itu tidak akan banyak dapat berbuat. Apakah tidak ada jalan lain daripada membunuhnya?”

“Ah, kau.” geram Wrahasta. “Aku tidak sempat berpikir di dalam keadaan serupa ini. Kalau setiap prajurit dan pengawal berbuat seperti kau, maka peperangan yang mana pun tidak akan dapat diselesaikan.”

Gupita tidak menjawab lagi. Sementara itu Gupala mendekatinya sambil berbisik, “Memang kau benar-benar aneh, Kakang.”

Gupita menggigit bibirnya. Namun ia tidak dapat ingkar dari dera perasaannya. Meskipun demikian ia tidak menjawab lagi.

“Cepat, kita maju ke gardu di depan. Tanpa keragu-raguan dan pertimbangan-pertimbangan yang cengeng,” perintah Wrahasta selanjutnya.

Maka pasukan kecil itu pun kemudian maju lagi. Lebih cepat dari semula. Semakin lama menjadi semakin dekat dengan gardu di mulut lorong.

“Lihat, apakah yang ada di dalam gardu itu,” perintah Wrahasta kepada salah seorang anak buahnya.

Orang itu pun kemudian mendekati gardu dengan sangat hati-hati. Di dalam gardu itu ada beberapa orang, tetapi berbeda dengan gardu yang pertama. Orang-orang di dalam gardu itu lebih tidak berhati-hati. Mereka menganggap bahwa penjagaan di gardu pertama cukup kuat, dan mereka sama sekali tidak bermimpi bahwa beberapa orang telah berhasil mendekat, meskipun sebagian dari mereka benar-benar telah tertidur.

“Tidak lebih dari lima orang,” berkata orang itu kepada Wrahasta. “Apalagi sebagian dari mereka telah tertidur.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. “Cepat. Mereka harus kita selesaikan pula.”

Kelompok kecil itu pun semakin mendekat. Dan tiba-tiba saja Wrahasta membawa anak-anak muda di dalam kelompok itu dengan serta-merta menyergap. Tidak seorang pun yang sempat turun dari gardunya. Bahkan yang sedang tertidur pun tidak sempat bangun untuk selama-lamanya.

Wrahasta menarik nafas panjang. Pedangnya yang basah oleh darah disarungkannya. Kemudian dengan nada rendah ia berkata, “Kita menunggu mereka yang sedang menghubungi induk pasukan. Kemudian kita akan semakin dekat dengan padukuhan induk.”

Kelompok kecil itu pun sejenak mendapat kesempatan untuk beristirahat. Mereka sama sekali tidak menaruh perhatian atas mayat-mayat yang masih terbaring di dalam gardu.

Sesaat kemudian maka para petugas yang menghubungi induk pasukan telah menggabungkan diri kembali. Dengan demikian maka kelompok kecil itu segera meneruskan tugas mereka mendahului untuk merambas jalan.

“Pasukan induk telah maju,” lapor petugas itu.

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. “Bagus,” katanya, “semakin cepat kita mulai akan menjadi semakin baik. Tetapi setiap kali pasukan induk itu harus menunggu isyarat kita.”

“Ya.”

Wrahasta kemudian terdiam sejenak. Mereka akan segera melalui sebuah padesan lagi. Wrahasta tahu benar, bahwa di padesan itu pasti terdapat tidak hanya dua buah gardu perondan, karena desa itu agak lebih besar.

“Ada tiga jalan memasuki desa itu,” berkata salah seorang petugas sandi.

“Ketiganya pasti diisi oleh pengawal-pengawal yang lebih baik dari pengawal di gardu kedua. Setidak-tidaknya mereka adalah pengawal-pengawal setingkat dengan pengawal-pengawal di gardu pertama, sehingga kita tidak akan dapat mengharapkan mereka tertidur nyenyak.”

“Sebenarnya mereka tidak berbeda. Tetapi para peronda di gardu kedua agak kurang berhati-hati. Itulah kesalahannya. Bukan karena kemampuan mereka lebih rendah dari gardu pertama. Demikian juga agaknya orang-orang di gardu depan nanti.” Petugas itu berhenti sejenak. “Tetapi kita dapat mengharap bahwa mereka pun lengah.”

Kelompok kecil itu merayap semakin dekat. Seperti yang sudah mereka lakukan, maka petugas sandilah yang lebih dahulu mendekati mulut lorong. Orang itu sudah cukup banyak mengenal daerah ini dan bahkan di sekitarnya. Sebagai anak Menoreh, ia sudah terlalu sering bermain-main di tempat ini.

“Memang mereka tidak sedang tidur,” bisik petugas sandi itu kepada Wrahasta, “tetapi mereka tidak lebih dari lima orang.”

Wrahasta menganggukkan kepalanya. Dengan isyarat dibawanya pasukannya mendekat. Kemudian seperti seekor kucing menerkam tikus mereka menyergap orang-orang di dalam gardu itu.

Ternyata perhitungan Wrahasta tepat. Orang-orang ini lebih sigap dari orang-orang yang berada di gardu-gardu yang terdahulu. Tetapi karena jumlah mereka tidak lebih dari lima orang, maka mereka tidak berhasil menghindarkan diri dari terkaman maut. Apalagi sergapan itu datang begitu tiba-tiba tanpa mereka duga-duga lebih dahulu.

Tanpa melepaskan korban, kelompok itu telah berhasil membinasakan tiga kelompok peronda. Dan kini mereka merayap maju lagi. Seperti seekor harimau yang sedang mengintai sarang kelinci. Berapa kali saja harimau itu menangkap kelinci, namun harimau itu tidak akan menjadi kenyang sama sekali.

Ternyata di desa itu terdapat tiga gardu peronda. Dan isi dari ketiga gardu itu pun mengalami nasib serupa, meskipun di gardu ketiga, salah seorang anggota kelompok yang dipimpin oleh Wrahasta itu terluka di pundaknya.

“Jalan telah terbuka,” geram Wrahasta. “Kita tinggal melintasi bulak panjang dan sebuah desa. Kemudian sebuah bulak pendek yang tidak berarti. Di bulak pendek itulah kita akan menyusun gelar.”

“Terlampau dekat,” tiba-tiba salah seorang pengawal menyahut.

Wrahasta menggeleng, “Tidak. Tidak terlampau dekat.”

“Selama kita menyusun gelar di bulak pendek itu, ada kemungkinan, bahwa kedatangan kita diketahui oleh pengawas.”

“Tetapi kita akan segera siap untuk menyerang mereka.”

“Bukankah lebih baik, apabila dengan tiba-tiba saja kita menyergap seperti gardu-gardu perondan ini?”

Wrahasta menggelengkan kepalanya. Sambil menengadahkan dadanya ia berkata, “Kita mempunyai banyak kelebihan dari lawan.”

Dada Gupita berdesir mendengar jawaban itu. Agaknya kemenangan-kemenangan kecil di sepanjang jalan ini membuat Wrahasta terlampau berbangga. Karena itu, ia menjadi cemas pula.

Gupala yang tidak pernah membuat terlampau banyak pertimbangan itu pun merasakan, bahwa Wrahasta merasa dirinya terlampau cakap untuk memimpin pasukan. Namun Gupala tidak mencoba berbuat apa pun. Kalau terjadi perselisihan di antara mereka, maka keadaan pasti akan menjadi kalut. Dan gurunya hanya dapat menyalahkannya.

“Marilah kita lintasi bulak ini dengan mengangkat kepala. Kita telah membinasakan lima kelompok peronda, dalam waktu yang singkat,” berkata Wrahasta kemudian.

Raksasa itu tidak menunggu jawaban siapa pun. Segera ia melangkah menyusur jalan yang terbentang di tengah-tengah tanah persawahan yang luas.

Gupita yang melihat tingkah laku Wrahasta merasa wajib untuk mempringatkannya demi keselamatan seluruh pasukan, tidak hanya sekedar kelompok kecil ini. Maka dengan hati-hati ia berkata, “Kita harus tetap memperhitungkan kemungkinan pengawasan di tengah-tengah bulak ini.”

Wrahasta berpaling. Jawabnya, “Aku sudah tahu. Aku mempunyai pengalaman yang cukup. Aku kira jauh lebih banyak dari seorang gembala, karena aku adalah pemimpin pengawal Tanah Perdikan.”

Jawaban itu sama sekali tidak disangka-sangka. Karena itu, terasa sesuatu bergetar di dalam dada Gupita dan apalagi Gupala. Namun keduanya tidak menyahut. Mereka berjalan saja di belakang Wrahasta. Gupita menjadi berprihatin karenanya. Namun Gupala menjadi acuh tidak acuh. Suara Wrahasta dianggapnya seperti desau angin malam yang lewat menyentuh telinganya.

“Kalau aku mendengarkannya, maka aku berniat untuk menjawabnya,” berkata Gupala di dalam hatinya. “Dan mulut ini rasa-rasanya sudah terlampau gatal. Karena itu, lebih baik aku tidak mengerti apa yang dikatakannya.”

Dan kelompok itu pun merayap maju terus di antara tanah persawahan. Semakin lama semakin jauh ke tengah bulak yang panjang. Mereka dengan penuh tekad menyerahkan segenap hidup mereka kepada kewajiban yang sedang mereka lakukan. Namun dengan demikian, bukan berarti bahwa mereka sedang membunuh diri.

Namun agaknya Ki Tambak Wedi dan Sidanti memang tidak memperhitungkan kemungkinan itu. Meskipun mereka tidak menjadi lengah, dan menempatkan para peronda di tempatnya, tetapi agaknya orang-orang yang bertugas itu tidak mendapat peringatan keras, bahwa kemungkinan itu akan dapat terjadi.

Menurut perhitungan Ki Tambak Wedi, Ki Argapati pasti masih belum dapat bangkit dari pembaringannya. Meskipun Ki Tambak Wedi sudah mengambil keputusan untuk secepatnya menggempur benteng pring ori itu dan menjadikannya karang abang, namun ternyata para pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh berbuat lebih cepat lagi. Mendahului hari yang telah ditentukan oleh Ki Tambak Wedi.

Samekta, pemimpin tertinggi yang kali ini diserahi pasukan di samping Ki Argapati sendiri yang sedang terluka itu, tidak dapat membayangkan, apalagi memperhitungkan dengan tepat, berapakah kekuatan lawan. Sebagai gambaran dipergunakannya kekuatan Ki Tambak Wedi yang dibawa langsung menyerang pemusatan pasukannya yang terakhir.

“Mudah-mudahan Ki Tambak Wedi belum dapat menghimpun orang Menoreh yang masih bertebaran di padukuhan-padukuhan kecil. Dengan janji-janji yang membubung setinggi awan, mereka yang ragu-ragu akan menjadi mudah terpikat. Apalagi ternyata selama ini Ki Gede Menoreh hanya bersembunyi saja di balik pagar pring ori itu,” berkata Samekta di dalam haitinya. “Jika demikian, maka jumlah pasukan Ki Tambak Wedi akan segera bertambah. Meskipun mereka bukan orang-orang yang terlatih baik, namun pada umumnya setiap laki-laki di Menoreh, mampu menggenggam senjata.”

Samekta mengerutkan keningnya. Apa yang dilihatnya di sepanjang jalan adalah permulaan yang baik bagi pasukannya. Kelompok yang dikirimkannya mendahului induk pasukan ternyata telah melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

“Meskipun jumlah pasukan Ki Tambak Wedi menjadi berlipat, namun sergapan yang tiba-tiba akan membuat mereka bingung,” desis Samekta. “Mudah-mudahan kita akan segera berhasil.”

Sekilas dipandanginya gembala tua yang berjalan beberapa langkah di sampingnya. Sekali-kali tumbuh keragu-raguan di dalam hatinya. “Apakah orang ini benar-benar dapat dipercaya untuk, melawan Ki Tambak Wedi?”

Sementara itu induk pasukan Menoreh itu pun maju terus melintasi jalan berdebu. Langit yang kehitam-hitaman ditaburi oleh bintang-bintang yang gemerlapan.

Namun tiba-tiba terasa betapa Tanah Perdikan ini telah benar-benar terbakar dalam suatu pertentangan di antara keluarga sendiri.

Samekta menarik nafas dalam-dalam.

Namun dalam pada itu, Wrahasta tersenyum sambil menengadahkan kepalanya. Dengan garangnya ia berkata, “Para peronda di desa itu pun akan segera binasa.”

“Hati-hatilah,” desis Gupita dengan serta-merta.

“Aku sudah cukup mengerti,” bentak Wrahasta, “kau tidak perlu setiap kali menggurui aku.”

“Tetapi kita sudah terlampau dekat dengan padesan di depan kita. Para peronda di dalam gardu itu akan melihat bayangan kita di hadapan layar kebiruan langit yang terang,” sahut Gupita.

“Persetan,” jawab Wrahasta, “kalau kau menjadi ketakutan, kembalilah.”

Gupita adalah seseorang yang selama ini selalu berusaha menahan dirinya. Demikian juga pada saat itu. Betapa dadanya menjadi bergetar, namun ia tidak menanggapinya dengan perasaan.

“Kita akan langsung menyergap gardu di mulut lorong itu,” geram Wrahasta.

Gupita menahan geletar jantungnya. Namun agaknya sikap Wrahasta itu telah menumbuhkan keheranan, tidak saja pada Gupita dan Gupala, namun akhirnya para pengawal Menoreh sendiri pun menjadi heran. Seorang petugas sandi yang berada di dalam kelompok kecil itu segera berkata, “Tetapi dengan demikian kita telah kehilangan kewaspadaan. Sebaiknya kita melakukannya dengan hati-hati seperti yang baru saja terjadi. Bukankah kita berhasil dengan baik? Cara itu ternyata adalah cara yang sebaik-baiknya.”

“Kita bukan pengecut,” jawab Wrahasta, “pengecut yang hanya berani menyergap lawan tanpa beradu dada.”

“Bukan. Bukan sikap pengecut,” jawab petugas sandi itu. “Tetapi kita memang seharusnya berhati-hati di peperangan.”

“Aku akan maju terus lewat jalan ini. Kemudian kita akan bertempur dengan orang-orang yang ada di dalam gardu itu. Kita baru akan dapat dikatakan berhasil dengan baik apabila dengan beradu dada kita dapat membinasakan mereka.”

Gupita mengerutkan keningnya. Dan ia melihat Wrahasta menengadahkan kepalanya sambil berdesis, “Lihatlah bintang-bintang yang gemerlapan di langit. Mereka akan menjadi saksi, bahwa malam ini seorang pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang bernama Wrahasta telah berhasil menunaikan tugasnya dengan sempurna. Tugas seorang lelaki jantan. Bukan seorang pegecut. Dengan demikian apabila kita berhasil maka kita baru dapat disebut sebenarnya pahlawan.” Wrahasta berhenti sejenak. Namun tiba-tiba semua orang menahan nafasnya ketika Wrahasta itu seolah-olah berbicara kepada bintang-bintang di langit, “He, bintang gemintang. Apabila kita tidak bertemu lagi besok malam, maka kalian akan mengenangkan jasaku atas tanah perdikan ini. Kalian akan melihat bahwa aku bukan pengecut. Bukan orang yang sama sekali tidak berharga seperti yang kalian sangka selama ini.”

Orang-orang yang berada di dalam kelompok itu saling berpandangan sejenak. Tetapi tidak seorang pun yang berbicara. Sementara itu Wrahasta sambil tertawa kecil berkata kepada mereka, “Nah, kita akan menyergap dari depan. Ingat. Kita adalah laki-laki.”

Gupala yang terheran-heran pula mendekati Gupita sambil berbisik, “He, apakah Wrahasta menjadi gila?”

“Hus,” desis Gupita. “Tetapi cara ini memang sangat berbahaya.”

“Tetapi menyenangkan,” desis Gupala. “Aku sependapat.”

“Ah, kau pun telah menjadi gila pula.”

Gupita menjadi jengkel melihat Gupala malahan tersenyum. Dipandanginya wajah Gupita yang berkerut merut. Namun Gupala tidak berkata sesuatu.

Tetapi Gupita pun menyadari, bahwa ada perbedaan tanggapan atas sikap Wrahasta dan Gupala, meskipun keduanya ingin mempergunakan cara yang sama. Wrahasta yang dimabukkan oleh kemenangan-kemenangan kecil itu merasa dirinya menjadi terlampau cakap untuk melakukan tugasnya. Sedang Gupala hanya sekedar terdorong oleh jiwanya yang kadang-kadang menggeletak tanpa dapat dikendalikan. Ia memang selalu ingin mengalami sesuatu yang dahsyat. Gupala sama sekali tidak puas melakukan penyergapan atas orang-orang yang sedang tidur atau setengah tidur. Mengejutkan mereka, dan sebelum mereka berbuat sesuatu, orang-orang di dalam pasukannya telah berebutan menghunjamkan pedangnya.

“Apakah menariknya perkelahian serupa itu?” katanya di dalam hati.

Gupita menarik nafas. Tetapi ia tidak dapat mencegah kelompok ini berjalan terus semakin mendekati mulut padesan di depan mereka.

“Wrahasta,” berkata Gupita kemudian, “bukan berarti bahwa kita takut menghadapi mereka beradu dada, tetapi apabila tiba-tiba mereka membunyikan tanda bahaya, maka seluruh tugas kita akan gagal.”

Wrahasta mengerutkan keningnya.

“Yang pengecut sama sekali bukan kita. Tetapi kalau orang-orang di dalam gardu itulah yang pengecut, akibatnya kitalah yang akan mengalaminya. Pimpinan tertinggi pasukan menoreh akan menganggap bahwa kita tidak mampu melakukan tugas kita.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba ia menggeram, “Itulah susahnya kalau kita tidak yakin bahwa kita akan berhadapan dengan laki-laki jantan.”

“Dan pengecut yang demikian akan lari sebelum kita bertemu pandang. Sebagian dari mereka akan segera memukul tanda-tanda bahaya sebelum melihat jumlah lawan yang mereka hadapi.”

“Bagus,” jawab Wrahasta yang dengan demikan dapat mendengar keterangan Gupita, “sebagian dari kalian harus berlindung. Kalian akan berjalan di sepanjang parit, dan yang sebagian akan menyusup di antara batang-batang jagung. Aku akan berjalan di atas jalan ini seorang diri.”

“Kenapa?” bertanya Gupita.

“Aku akan datang dari depan. Dan aku kira mereka tidak akan segera memukul tanda-tanda apabila mereka hanya melihat aku seorang diri.”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi itu akan jauh lebih baik dari rencana Wrahasta semula.

Demikianlah ketika mereka telah menjadi semakin dekat maka Wrahasta segera memerintahkan pasukannya untuk memecah. Katanya kemudian, “Aku akan mulai dengan perkelahian. Kalian harus segera menyergap dari arah masing-masing. Jangan diberi kesempatan sama sekali untuk memberikan tanda apa pun. Kentongan atau panah api atau panah sendaren.”

Para pengawal di dalam kelompok kecil itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun para petugas sandi saling berpandangan sejenak. Tetapi mereka kemudian mengangguk-anggukkan kepala mereka pula.

Meskipun demikian salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah tidak sebaiknya aku melihat lebih dahulu, apa saja yang terdapat di dalam gardu?”

“Tidak perlu. Seandainya ada sepuluh atau lima belas orang, apakah kalian takut?”

“Bukan takut.”

“Nah, kalau begitu, kita akan melakukannya dengan caraku. Seandainya di dalam gardu itu ada sepuluh orang, kita masih mempunyai beberapa kelebihan. Bukanah kita semuanya lebih dari sepuluh orang. Seandainya jumlah mereka lebih banyak, bukankah kalian juga tidak akan takut seandainya satu-dua di antara kalian harus melawan lebih dari seorang?”

Jawaban Wrahasta itu sama sekali bukan yang dimaksud oleh petugas sandi itu. Karena itu ia mencoba menjelaskan, “Bukan soal takut atau berani. Tetapi setiap kali kita akan kembali kepada persoalan tanda-tanda seperti yang dikatakan Gupita tadi. Kalau satu saja di antara mereka sempat membunyikan tanda-tanda itu, maka gagallah seluruh tugas kita.”

"Itu akan tergantung kepada kemampuan kita," sahut Wrahasta. "Seandainya ada di antara mereka yang sempat membunyikan atau memberikan tanda apa pun juga, itu berarti kalau kita memang tidak mampu. Dan jika demikian jangan mengharap, bahwa kalian akan disebut pahlawan."

Petugas itu sama sekali tidak puas dengan jawaban Wrahasta, seperti juga Gupita. Tetapi Wrahasta tiba-tiba sudah menjadi seorang yang keras kepala. Agaknya ia ingin benar-benar menjadi seorang pahlawan. Ia ingin menutup kekurangan-kekurangan yang pernah terjadi pada dirinya. Ia harus dapat merebut perhatian Pandan Wangi, bahwa ia adalah seorang pahlawan. Bukan seorang yang sama sekali tidak berdaya melawan anak muda yang gemuk itu.

Karena itu, maka tidak ada yang lebih baik dilakukan oleh para pengawal itu selain mematuhi perintah Wrahasta. Sebagian segera turun ke parit di sebelah jalan itu, parit yang mengairi tanah persawahan. Sambil terbungkuk-bungkuk mereka berjalan maju, di balik batang-batang ilalang dan pagar jarak yang tumbuh di pinggir parit. Sedang yang lain segera menyusup di antara batang-batang jagung di seberang jalan. Sedang Wrahasta, seperti yang direncanakannya sendiri, berjalan dengan dada tengadah di sepanjang jalan menuju ke mulut desa di depan.

Anak muda yang bertubuh raksasa itu berjalan dengan tegapnya. Sekali-kali ditatapnya langit yang digayuti oleh bintang-bintang yang gemerlapan. Dipandanginya bauran bintang di langit itu dengan seksama, seolah-olah tidak akan pernah berjumpa lagi untuk selama-lamanya.

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Sekali-kali ia mendengar gemerisik di sebelah-menyebelah jalan. Ia sadar, bahwa ia sedang berjalan menuju ke tempat yang berbahaya. Tetapi ia sudah siap, dan dengan dada terbuka akan menghadapinya.

Sementara itu, di gardu di regol desa, beberapa orang penjaga sedang bercakap-cakap. Untuk mengisi waktu, mereka bercakap-cakap hilir-mudik tidak berketentuan. Dua orang di antara mereka berada di dalam regol sambil duduk di muka perapian memanasi tubuh mereka. Dingin malam menjadi semakin terasa menggigit tulang.

Namun di antara mereka itu terdapat seorang yang selalu siap di depan regol, menyandang pedangnya yang telah telanjang. Ia berjalan setapak-setapak menghilangkan kejemuan dan udara dingin yang menyusup ke dalam tubuhnya. Meskipun demikian setiap kali ia menyapu keremangan malam di depannya dengan tatapan matanya yang tajam.

Tiba-tiba dadanya berdesir. Beberapa langkah di hadapannya sesosok bayangan berjalan mendekatinya. Seakan-akan begitu saja muncul dari dalam gelap.

Orang itu menggosok matanya, seolah-olah ia belum percaya kepada penglihatannya. Namun bayangan itu semakin lama menjadi semakin jelas berjalan mendekatinya.

Ketika bayangan itu tinggal beberapa langkah saja dari padanya, penjaga itu merundukkan pedangnya sambil bertanya, "Siapa kau, he?"

Tidak segera terdengar jawaban.

"Berhenti di situ!" penjaga itu mulai curiga. "Siapa kau?"

Masih belum terdengar jawaban, sedang bayangan itu masih melangkah maju.

Orang-orang yang berada di dalam gardu mendengar sapa itu, sehingga beberapa orang meloncat turun sambil bertanya, "Kau berbicara dengan siapa?"

Penjaga itu tidak menjawab, namun orang-orang yang turun dari gardu itu pun segera melihat, bahwa seseorang melangkah mendekati gardu mereka. Karena itu, maka serentak mereka maju. Tangan-tangan mereka telah meraba hulu pedang di lambung masing-masing.

“Siapa kau?” pertanyaan itu terdengar kembali membelah sepinya malam.

Kini bayangan itu berhenti. Bayangan seorang anak muda yang bertubuh raksasa.

“Berapa orang kalian?” bertanya Wrahasta yang kini berdiri sambil bersilang tangan di dada.

“Siapa kau? Jawab pertanyaanku!” bentak penjaga itu. Kini orang itulah yang melangkah setapak maju.

Ketika jarak kedua orang itu menjadi semakin dekat, tiba-tiba penjaga itu berdesis, “Kau Wrahasta?”

Mendengar desis itu, maka kawan-kawannya pun segera maju pula. Mereka mengenal Wrahasta, sebagai seorang pemimpin pengawal tanah perdikan yang tetap setia kepada Ki Argapati. Karena itu, maka serentak para penjaga itu menarik senjata masing-masing, berdiri berjajar dengan wajah-wajah yang tegang. Namun Wrahasta masih tetap berdiri sambil bersilang tangan.

“Hem,” Wrahasta menggeram, “Tanda, Nala, Dipa, dan siapa lagi yang lain? Kemarilah kalian. Kau, kau dan kau? Aku mengenal kalian meskipun nama-nama kalian agaknya aku telah lupa, karena kalian adalah kelinci-kelinci yang tidak patut diingat sama sekali.”

Beberapa orang segera mendesak maju. Sejenak mereka terpukau oleh sikap Wrahasta yang begitu tenang dan yakin akan dirinya sendiri.

“Apa kerjamu di sini Wrahasta?” bertanya orang yang disebut Nala.

“Kau masih bertanya juga?” jawab Wrahasta. “Seharusnya kau sudah tahu, bahwa aku pasti sedang mengemban tugas Kepala Tanah Perdikan Menoreh melihat-lihat pengawalnya yang telah berkhianat.”

Nala mengerutkan keningnya. Namun terasa darahnya mengalir semakin cepat. Katanya, “Kau jangan asal membuka mulutmu saja Wrahasta. Kau harus menyadari, dengan siapa kau sekarang berhadapan. Meskipun kau pernah menjadi pemimpinku ketika aku masih ada di dalam pasukanmu, tetapi sekarang kau adalah orang lain. Kau tidak berhak memerintah aku lagi dengan cara apa pun juga.”

“Aku memang tidak akan memerintahkan kau untuk berbuat apa pun karena kau seorang pengkhianat,” sahut Wrahasta.

“Diam!” bentak Nala, “Aku telah mengenal kau. Kau bukan raksasa yang perlu ditakuti. Apakah yang telah mendorongmu untuk datang seorang diri kemari? Apakah kau sekarang telah mendapat seorang guru baru yang dapat membuat kulitmu kebal?”

“Jangan banyak bicara, Nala. Kumpulkan kawan-kawanmu. Aku terpaksa membunuh kalian meskipun kita sudah lama saling mengenal. Ini bukan persoalan kawan atau bukan kawan. Ini adalah persoalan pokok bagi tegaknya Tanah Perdikan Menoreh.”

“Wrahasta, ada dua kemungkinan yang terjadi atasmu sekarang. Kau sudah menjadi kebal melampaui Ki Argapati, atau kau sudah menjadi gila. Kalau kau masih waras, kau tidak akan berbuat demikian. Kau melihat kami di sini. Beberapa orang pengawal yang barangkali memang pernah kau kenal, ditambah oleh beberapa orang yang melihat kebenaran perjuangan kami yang berdiri di pihak Sidanti.”

Wrahasta tertawa pendek. “Berapa orang seluruhnya.”

“Tiga belas orang,” jawab Nala, “kau dengar? Tiga belas orang.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia kini terpaksa berpikir. Tiga belas orang. Cukup banyak.

"Tetapi orang-orangku berjumlah lebih dari tiga belas orang termasuk Gupala dan Gupita," berkata Wrahasta di dalam hatinya.

"Nah, kau dengar jumlah itu," berkata Nala kemudian. "Apakah kau mempunyai aji-aji Bala Srewu atau Pancasona atau Narantaka?"

Tetapi Wrahasta justru tertawa. Jawabnya, "Jangan berbangga karena jumlah kalian yang banyak itu. Sebentar lagi kalian akan segera kami bunuh. Benar-benar menurut arti kata itu, kami bunuh."

"Persetan. Menyerahlah."

Wrahasta mengerutkan keningnya. Nala telah melangkah maju dengan senjata di tangan. "Kepung raksasa yang sedang bingung ini."

Beberapa orang segera bergerak. Mereka bermaksud mengepung Wrahasta. Tetapi Wrahasta tidak berdiri saja di tempatnya. Ia pun kemudian melangkah beberapa langkah surut.

Dengan demikian maka orang-orang yang akan mengepungnya meloncat-loncat semakin cepat dan menebar semakin jauh, sehingga akhirnya mereka menjadi seleret garis lengkung yang sedang memburu Wrahasta yang melangkah surut.

Gupita menarik nafas dalam-dalam menyaksikan hal itu. Semakin jauh mereka dari gardu, maka tugas para pengawal itu pun menjadi semakin sulit, karena sebagian dari para penjaga itu masih tetap berada di depan regol.

"Hati-hati," teriak Nala kemudian, "aku belum mengatakan kemungkinan ketiga. Justru kemungkinan yang paling dekat. Wrahasta tidak saja menjadi kebal atau gila, tetapi ia dapat membawa sepasukan pengawal yang dungu bersamanya."

Mendengar kata-kata Nala itu Wrahasta menjadi berdebar-debar. Sedang para penjaga itu kini telah benar-benar melingkarinya. Karena itu, seperti pesannya kepada para pengawal, begitu ia memberikan isyarat, mereka harus segera menyergap. Dan Wrahasta yang sudah hampir terkepung rapat itu merasa, bahwa waktunya telah tiba.

Dengan demikian maka tiba-tiba saja terdengar suaranya menggeletar, "Sekarang. Hancurkan seisi regol ini."

Suara itu segera disambut oleh Nala, "Benar kataku. Hati-hati. Mereka akan segera muncul dari persembunyian."

Para pengawal yang memang sudah siap itu pun segera berloncatan dari balik pohon-pohon jarak dan batang-batang jagung, langsung menyerang para peronda itu, yang telah siap menyongsong mereka.

Kali ini para pegawal benar-benar harus bertempur. Mereka tidak hanya sekedar menghunjamkan senjata-senjata mereka ke dada orang-orang yang sedang tidur.

"Gila kau, Wrahasta," geram Nala.

Terdengar suara tertawa Wrahasta. Kemudian jawabnya, "Sudah aku katakan, aku akan membunuh kalian satu demi satu."

Pertempuran pun segera berkobar. Setiap orang mendapat lawan masing-masing. Namun ternyata bahwa jumlah orang-orang yang dibawa oleh Wrahasta, termasuk para petugas sandi, masih lebih banyak dari tiga belas orang yang berada di regol itu. Apalagi yang datang bersama Wrahasta terdapat Gupita dan Gupala.

Meskipun Gupita masih tetap berusaha mengekang dirinya, namun Gupalalah yang seakan-akan mendapat sejumlah permainan yang menyenangkan. Karena itu, maka seperti orang yang sedang menari ia berloncatan mempermainkan pedangnya. Dan adegan-adegan maut dari tarian anak muda yang gemuk itu benar-benar telah mencemaskan lawan-lawannya.

Para penjaga regol itu segera merasa, bahwa mereka tidak akan dapat melawan kekuatan Wrahasta bersama kawan-kawannya. Karena itu salah seorang dari mereka, segera merayap di dalam kegelapan, mendekati tanda bahaya yang tergantung di emper regolnya. Dengan tangan gemetar diraihnya pemukul kentongan yang berada di sudut regol.

Wrahasta yang melihat orang itu menjadi berdebar-debar karenanya. Dengan serta-merta ia berteriak, " He, orang itu. Orang itu."

Tetapi jarak mereka tidak cukup dekat dengan kentongan itu. Dalam keremangan api perapian yang masih menyala di dalam regol, tampaklah orang itu telah berhasil menggenggam pemukul kentongan dan dengan serta-merta meloncat siap untuk membunyikan tanda.
"Tahan orang itu!" terak Wrahasta.

Tidak akan ada seorang pun yang mampu meloncat sejauh itu. Sehingga dengan demikian tidak akan ada seorang pun yang dapat menghalanginya mengangkat tangannya untuk mengayunkan pemukul itu.

Namun tiba-tiba orang itu menyeringai kesakitan. Pemukul itu terlepas dari tangannya ketika terasa sesuatu menyengat lengan dan sekejap kemudian pergelangan tangannya. Belum lagi ia mengerti apa yang terjadi, maka terasa tengkuknya telah dikenai oleh sebongkah batu, sehingga ia terhuyung-huyung beberapa langkah dan jatuh tertelungkup.

Sejenak kemudian matanya menjadi semakin gelap, sehingga akhirnya ia pun jatuh pingsan.

Ternyata Gupita yang menjadi cemas pula melihat orang yang hampir berhasil membunyikan tanda bahaya itu bertindak cepat. Diraihnya beberapa butir batu. Dengan kecakapannya membidik yang luar biasa ia berhasil menggagalkan usaha orang itu untuk menyentuh kentongannya.

Melihat kawannya jatuh terjerembab, Nala menggeram. Tiba-tiba saja pedangnya telah terayun ke arah lambung Wrahasta. Namun raksasa itu cukup cepat menghindar, sehingga ujung senjata itu tidak menyentuhnya.

Dalam pada itu perkelahian pun berkobar terus semakin lama semakin dahsyat. Para penjaga yang kemudian seakan-akan menjadi berputus asa, telah berkelahi membabi buta.

Namun satu-satu mereka jatuh di tanah untuk tidak bangkit lagi, sehingga pada suatu saat orang yang terakhir, Nala, tidak dapat lagi menghindarkan diri dari ujung senjata Wrahasta, disaksikan oleh para pengawal. Nala masih sempat mendengar salah seorang pengawal yang pernah dikenalnya berkata kepadanya, "Hukuman yang pantas bagi seorang pengkhianat."

Nala menggeliat. Dengan nanar ia mencoba menatap para pengawal, bekas kawan-kawannya itu mengerumuninya. Namun kemudian serasa tulang-tulangnya terlepas dari tubuhnya. Matanya pun menjadi gelap, dan sebuah tarikan nafas yang patah telah menandai kematiannya.

Wrahasta berdiri dekat di samping tubuh Nala yang terbujur di tanah. Ia masih sempat tertawa sambil menimang-nimang pedangnya. Namun suara tertawanya itu terputus ketika seorang pengawal mengangkat sesosok tubuh dan meletakkannya di muka Wrahasta.

"He, kenapa dia?"

"Ia terbunuh dalam pertempuran ini."

Wrahasta mengerutkan keningnya, "Jadi, ada juga yang mati di antara kita?"

Pengawal itu mengangguk.

"Gila, siapa yang membunuh?"

"Salah satu dari mayat-mayat yang bergelimpangan ini."

"Gila. Sungguh-sungguh gila. Beberapa gardu sudah kita lampaui tanpa korban seorang pun. Tetapi di sini kami kehilangan seorang kawan."

"Dan tiga orang telah terluka."

Wrahasta seakan-akan membeku di tempatnya. Tangannya menggenggam pedangnya erat-erat. Terdengar giginya gemeretak dan wajahnya menjadi semerah soga.

"Kita berjumlah lebih banyak. Sepuluh orang, ditambah dengan para petugas sandi, aku sendiri dan dua gembala itu. Kenapa kita harus menyerahkan korban di dalam tugas ini?" geram Wrahasta.

Tidak seorang pun merasa wajib untuk menjawab. Karena itu maka para pengawal itu pun terdiam.

"Kita harus menukar nyawa ini dengan sepuluh nyawa lawan."

Para pengawal itu masih belum juga menjawab. Namun di dalam kesepian yang mencekam terdengar suara Gupala, "Lebih dari sepuluh."

Wrahasta berpaling ke arah suara itu, dan ia melihat anak yang gemuk itu berdiri sambil meraba-aba perutnya, "Berapa orang yang telah kita bunuh bersama-sama? Lebih dari sepuluh, dan kita masih harus membunuh pula. Kita akan merayap ke gardu-gardu yang lain di dalam desa ini yang tentu akan di jaga oleh orang-orang Ki Tambak Wedi seperti gardu ini. Dan kita harus membinasakan mereka pula, apabila kita tidak ingin diketahui oleh lawan sebelum kita memasuki padukuhan induk itu."

Wrahasta mengerutkan keningnya. Kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, lebih dari sepuluh."

"Tetapi akan lebih baik kalau kita tidak kehilangan seorang pun." Kemudian terdengar suara Gupita, "Setidak-tidaknya kita jangan menambah korban lagi, setelah kami kehilangan seorang kawan dan beberapa orang yang lain terluka. Kecuali korban itu menjadi terasa terlampau mahal, kita juga kehilangan sejumlah tenaga dalam pertempuran-pertempuran yang mendatang apabila kita menyelesaikan para penjaga di gardu-gardu."

"Tentu. Kita tidak akan menjadi gila dengan menyerahkan korban-korban dengan sengaja. Apa yang terjadi adalah di luar kemampuan kita. Tidak seorang pun dapat disalahkan," jawab Wrahasta.

"Benar. Namun kita harus berusaha. Kita harus mengurangi hal-hal yang sama sekali tidak perlu. Kita harus menghemat tenaga."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Kita tidak perlu bersikap sebagai seorang pahlawan. Kita akan kehilangan waktu. Lebih baik kita mempergunakan cara yang terdahulu. Terbukti dengan demikian kita tidak kehilangan apa pun. Meskipun keadaan kita sekarang sudah berbeda. Kita menjadi semakin sedikit, sedang lawan yang kita hadapi akan menjadi semakin banyak. Aku yakin bahwa gardu-gardu di padesan ini, padesan yang menghadap ke padukuhan induk, akan mendapat penjagaan yang semakin kuat. Gardu yang berada di ujung lain dari lorong ini pasti berisi lebih dari tiga belas orang."

Wrahasta mengerutkan keningnya. Ia menyadari kesalahannya, bahwa ia telah terdorong oleh suatu kebanggaan yang tidak dapat dikendalikannya. Tetapi semuanya sudah terlanjur, sehingga karena itu ia bertanya, "Lalu, bagaimana sebaiknya?"

"Kita berjalan terus. Tetapi kita harus menjadi lebih berhati-hati. Kita akan mempergunakan cara-cara yang paling aman, dengan mengendapkan perasaan yang meledak-ledak."

Wrahasta tidak segera menjawab.

"Kita akan mendekati setiap gardu dengan diam-diam."

"Kemudian berkelahi melawan orang-orang yang sedang tidur," sahut Gupala.

Gupita mengerutkan keningnya. Jawabnya, "Memang kita tidak perlu membunuhnya. Kita dapat membuat mereka pingsan. Mereka tidak akan banyak berarti lagi. Sebentar lagi kita sudah akan berada di dalam gelar, dan bertempur beradu dada. Seandainya mereka kemudian sadar, mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi."

"Bodoh. Terlalu bodoh," bantah Wrahasta. "Aku sependapat dengan kau tentang cara yang akan kita pakai untuk membungkam setiap gardu di depan kita. Tetapi tidak begitu cengeng seperti yang kau maksudkan."

Gupita tidak menjawab. Tetapi sekali lagi ia mendengar Gupala berbisik di telinganya, "Kau memang aneh, Kakang."

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tidak hanya satu-dua kali adik seperguruannya itu membisikkan kalimat-kalimat itu.

"Baiklah, kita akan maju lagi. Semua orang ikut bersama kami. Setelah tugas kami di dalam padesan ini selesai, barulah kita akan memberi laporan terakhir kepada pasukan induk."

Setelah meletakkan mayat seorang kawannya di dalam gardu, maka pasukan kecil itu berjalan lagi. Tiga orang yang terluka telah mendapat pertolongan sementara. Tetapi ternyata bahwa luka itu tidak terlampau berat, sehingga mereka masih mungkin untuk bertempur.

Demikianlah ketika mereka mendekati gardu kedua di dalam padesan itu, mereka tidak lagi membiarkan Wrahasta tenggelam di dalam arus kebanggaannya yang berlebih-lebihan. Kelompok itu pun kemudian merayap dengan hati-hati mendekat. Seorang petugas sandi harus berusaha mengetahui dan mencoba untuk menilai kekuatan lawan.

"Paling sedikit mereka berjumlah lima belas orang," seorang petugas sandi menyampaikan hasil pengamatannya kepada Wrahasta.

Wrahasta mengerutkan keningnya. Jumlah mereka kini sudah berkurang pula karena sudah ada beberapa orang yang terluka.

"Tetapi tugas ini harus kita laksanakan," geramnya.

"Kita harus menyergap dengan tiba-tiba," desis Gupala, "Kali ini kita tidak boleh bermain-main."

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya, “Marilah, kita mendekat.”

Dengan sangat hati-hati kelompok itu pun maju mendekat. Sebagian dari para penjaga itu justru berada di luar regol. Mereka duduk-duduk di atas batu yang berserakan di tikungan jalan.

“Jangan beri kesempatan mereka mencabut senjata mereka,” desis Wrahasta.

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini keningnya pun telah mulai berkerut-merut. Ia tidak akan dapat terlampau banyak berpikir lagi untuk menghindari kemungkinan, bahwa senjatanya pun akan terhunjam di dada lawan. Apalagi kini ternyata bahwa jumlah lawan agak lebih banyak, meskipun tidak berselisih terlalu jauh.

Sejenak kemudian Wrahasta diam dalam ketegangan. Seakan-akan memberi kesempatan kepada orang-orangnya untuk membuat ancang-ancang. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam, kemudian ia mengangkat tangannya perlahan-lahan.

Setiap orang di dalam kelompok kecil itu memperhatikan tangan itu dengan seksama. Apabila tangan itu kemudian tegak, maka setiap orang segera mempersiapkan dirinya.

Wrahasta tidak menunggu lebih lama lagi. Sebelum salah seorang penjaga di gardu itu melihat tangannya, maka tangannya tiba-tiba telah diayunkannya.

Demikian tangan itu bergerak, maka seperti digerakkan oleh satu tenaga gaib, orang-orang di dalam kelompok kecil itu meloncat dari persembunyian mereka. Satu-dua orang yang tidak dapat menahan ketegangan di dalam dadanya, tanpa disadari telah menggeram sambil menghentakkan dirinya.

Orang-orang yang sedang duduk di tikungan, yang sedang berada di dalam gardu dan yang sedang berjalan hilir-mudik di muka regol, terkejut bukan kepalang. Namun mereka adalah orang-orang yang terlatih seperti para pengawal itu. Bahkan ada di antara mereka yang dahulu memang seorang pengawal, ditambah dengan orang-orang yang cukup berpengalaman dalam petualangan bersenjata.

Karena itu, maka dengan gerak naluriah, mereka pun berloncatan sambil mencabut senjata-senjata mereka.

Hanya Gupala dan Gupita sajalah yang sempat mencapai lawannya sebelum lawannya menarik senjata mereka. Gupala dengan serta-merta telah membelah dada lawannya, sedang pedang Gupita melukai pundak kanan. Orang itu terdorong surut, namun kemudian sebuah pukulan mengenai punggungnya. Meskipun ia menyadari bahwa lawannya hanya bersenjata pedang, namun ia tidak merasa punggungnya menganga karenanya.

Ternyata Gupita telah memukul punggung orang yang terluka itu dengan punggung pedangnya. Ia melihat lawannya itu terhuyung-huyung, kemudian jatuh terjerembab. Sejenak orang itu mencoba merangkak, namun kemudian perasaan sakit yang tidak tertahankan lagi telah menjalari tulang-tulangnya. Bintang di langit yang bertaburan itu serasa menjadi berputaran. Dan sesaat kemudian maka ia pun terjatuh kembali. Pingsan.

Barulah sekejap kemudian kawan-kawannya menyusul. Mereka menyerbu seperti badai melanda tebing. Tetapi lawan-lawan mereka pun bukan sebuah patung kayu. Untuk mendapat kesempatan mencabut senjata, mereka berloncatan mundur beberapa langkah. Kemudian dengan senjata di tangan, mereka menyongsong lawan-lawan mereka.

Sejenak kemudian terjadilah pertempuran yang seru. Gupala dan Gupita segera menempatkan diri mereka di sekitar gardu, agar tidak seorang pun dari lawan yang sempat memukul tanda bahaya.

Pemimpin penjaga itu marah bukan buatan. Serangan yang tiba-tiba itu benar-benar telah mengejutkan mereka. Dua orang di antara mereka telah jatuh tanpa perlawanan sama sekali. Karena itu, maka yang masih hidup merasa wajib untuk menuntut balas.

Dengan demikian, maka tandang mereka pun menjadi garang. Bahkan ada beberapa orang di antara mereka menjadi buas dan liar.

Ternyata pekerjaan kelompok kecil itu kini terasa terlampau berat. Mereka tidak sekedar menusuk perut dan lambung orang yang sedang tidur dan setengah tidur. Kini mereka harus bertempur, melawan orang-orang yang cukup kuat dan tangguh. Bahkan dalam pertempuran yang singkat, segera tampak, bahwa ada beberapa orang pengawal yang mengalami kesulitan melawan orang-orang yang menjadi buas dan kasar.

Gupita dan Gupala segera melihat kesulitan yang dialami oleh pasukan kecil itu. Di dalam hati Gupala bersyukur, bahwa pasukan ini tidak lagi datang dengan cara yang baru saja mereka pergunakan. Jika demikan, maka perlawanan ini akan menjadi terlampau berat bagi Wrahasta dan pasukannya.

Kini tidak ada pilihan lain bagi keduanya untuk bertempur dengan sepenuh tenaga. Mereka harus mengurangi lawan secepat-cepat dapat mereka lakukan. Jika mereka terlambat, maka korban akan berjatuhan di pihaknya.

Dengan demikian, maka mereka tidak dapat lagi menempatkan diri mereka seperti para pengawal yang lain. Mereka harus berbuat sejauh-jauh dapat mereka lakukan, meskipun dalam ungkapan terdapat beberapa perbedaan antara keduanya.

Gupala dengan garangnya kemudian memutar pedangnya. Setiap sentuhan dengan pedangnya itu, berarti bahwa lawannya telah kehilangan senjatanya. Akibat berikutnya tidak akan dapat mereka hindari lagi. Pedang Gupala segera menembus dada.

Di bagian lain dari pertempuran itu, Gupita telah melumpuhkan lawan-lawannya. Tidak dapat lagi ia menghindari kemungkinan yang paling parah bagi lawannya apabila pedangnya terpaksa menyentuh leher dan dada.

Pertempuran kali ini telah benar-benar menitikkan keringat dan darah. Dengan nafas terengah-engah Wrahasta berhasil menyelesaikan lawannya. Kemudian ia melihat orang terakhir yang mencoba melarikan dirinya telah terbunuh oleh Gupala.

Namun ia tidak dapat menahan kemarahan yang meluap-luap sehingga terdengar giginya gemeretak. Setelah pertempuran itu selesai, maka segera Wrahasta mengetahui, bahwa tiga orang kawannya telah terbunuh.

“Gila. Benar-benar gila. Tiga orang lagi telah terbunuh, sehingga korban dari tugas ini menjadi terlampau banyak. Empat orang mati dan sejumlah yang lain luka-luka.”

“Dan kita masih belum selesai,” desis Gupala.

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Kini ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Kedua anak-anak muda itulah yang sebenarnya telah mengambil peranan. Bukan dirinya. Tanpa kedua anak-anak muda yang mengaku diri mereka gembala itu, Wrahasta tidak dapat menyebutkan, apa yang telah terjadi dengan pasukan kecilnya ini.

“Jadi,” kini Wrahastalah yang bertanya, “apakah kita akan melanjutkan tugas ini?”

Gupita terdiam sejenak. Dipandanginya setiap orang di dalam kelompok itu. Tiga orang lagi kini terbujur diam, sedang beberapa orang yang lain telah terluka. Bahkan ada yang tidak akan mampu lagi bertempur sewajarnya.

"Tinggal tujuh orang yang masih utuh," desis Gupita di dalam hatinya.

Gupala yang berdiri beberapa langkah daripadanya pun menjadi ragu-ragu pula. Meskipun anak muda itu jarang sekali membuat pertimbangan-pertimbangan, tetapi kali ini ia melihat suatu kenyataan bahwa pasukan kecil ini sudah tidak memiliki kemampuan seperti yang diharapkan.

"Tetapi tanpa perambas jalan, maka korban di induk pasukan akan berlipat-lipat," desis Gupala di dalam hatinya.

Sejenak kemudian Gupita menarik nafas. Katanya, "Terserah pertimbanganmu Wrahasta. Kekuatan kita tinggal tujuh orang. Beberapa orang yang terluka masih mungkin untuk sekedar membantu. Tetapi bagi mereka yang hampir tidak lagi mampu menggerakkan tangannya, sudah tentu, sebaiknya mereka tidak ikut bertempur, supaya mereka tidak menjadi korban di gardu berikutnya."

Wrahasta memandang anak buahnya dengan tajamnya. Kemudian dengan nada berat ia bertanya, "Nah, bagaimana pendapat kalian. Kalau kita meneruskan tugas ini, kalian harus menyadari bahwa sebagian dari kita tidak akan keluar lagi dari pertempuran itu. Kita tidak tahu siapakah yang akan menjadi korban berikutnya. Namun setiap kalian masing-masing mendapat kemungkinan yang sama."

Tidak seorang pun yang menjawab.

"Kita sebaiknya melanjutkan tugas ini," desis Gupala.

Wrahasta mengangguk. "Ya, itu adalah tindakan yang paling tepat. Siapa yang menyadari kemungkinan akan dirinya, ikut aku. Aku akan berjalan terus. Siapa yang berkeberatan, lebih baik kembali bersama induk pasukan."

Orang-orang itu masih mematung.

"Nah, siapakah yang berkeberatan?"

Tidak seorang pun yang menjawab.

"Terima kasih," geram Wrahasta, "semua akan pergi bersamaku. Meskipun demikian, mereka yang terluka aku persilahkan menghubungi pasukan induk. Sampaikan kepada Ki Samekta semua kemungkinan. Kalau kami gagal di gardu terakhir, mereka harus segera maju secepat-cepatnya. Kalau kami tidak berhasil membinasakan orang-orang di dalam gardu itu, maka tanda bahaya akan segera berbunyi. Dengan demikian berarti, bahwa pasukan Ki Tambak Wedi masih mempunyai kesempatan untuk mempersiapkan diri, meskipun kesempatan itu teramat pendek, karena pasukan induk kini pasti sudah menjadi semakin dekat pula. Tetapi agaknya akan lebih baik, apabila mereka sama sekali tidak menyadari bahwa pasukan Menoreh telah berada di dalam lingkungan mereka."

Meskipun demikian di antara yang terluka itu ada yang menjawab, "Aku akan ikut bertempur."

Wrahasta menarik nafas. Jawabnya, "Terima kasih. Tetapi yang cukup parah, aku terpaksa melarang. Kalian harus kembali ke induk pasukan. Kalian harus memberitahukan bahwa mereka harus maju lebih cepat untuk menjaga segala kemungkinan."

Mereka yang memang sudah tidak mungkin lagi untuk maju, menganggukkan kepala mereka. Meskipun mereka telah terluka, tetapi mereka memang tidak seharusnya membunuh diri. Karena itu, maka setelah mendapat perawatan sementara, mereka pun segera mundur ke induk pasukan.

Kini tujuh orang yang masih utuh dan dua orang yang telah terluka ringan, meneruskan perjalanan mereka. Masih ada sebuah gardu lagi sebelum mereka sampai ke bulak pendek di seberang padesan itu. Di bulak pendek itulah nanti, pasukan Menoreh akan memasang gelar untuk memasuki padukuhan induk. Dan gelar itu pun akan segera berubah bentuknya, apabila pasukan Ki Tambak Wedi tidak menyongsong mereka di luar padukuhan.

Dengan sangat hati-hati, mereka merayap mendekati gardu terakhir. Mereka sudah menduga bahwa gardu ini pun pasti dijaga dengan baik oleh orang-orang Ki Tambak Wedi.

Dugaan mereka ternyata tidak meleset. Seorang petugas di antara mereka yang berhasil mendekat melaporkan kepada Wrahasta. “Mereka kira-kira berjumlah dua belas atau tiga belas orang.”

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Orangnya kini tinggal berjumlah sembilan orang, termasuk dirinya sendiri.

Dengan penuh kebimbangan Wrahasta memandang Gupita dan Gupala berganti-ganti. Sejenak kemudian ia bertanya, “Bagaimanakah pertimbangan kalian?”

Yang menjawab adalah Gupala, “Kita sudah berada di muka hidung mereka. Kenapa kau masih ragu-ragu.”

Wrahasta mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah Gupala sejenak. Kemudian beralih kepada Gupita.

“Baiklah kita selesaikan tugas kita,” desis Gupita pula. “Kita harus berjuang mati-matian. Mungkin di dalam gardu itu masih ada satu dua orang yang lepas dari pengamatan. Itu pun harus kita perhitungkan, sehingga sedikitnya setiap orang dari kita harus menghadapi dua orang sekaligus. Karena itu kita harus lebih berhati-hati. Kita akan merayap sedekat mungkin sehingga kita akan dapat menerkam mereka dengan tiba-tiba tanpa memberi kesempatan sama sekali.”

Wrahasta menganggukkan kepalanya.

Demikianlah maka kesembilan orang itu segera merayap. Kini mereka memencar menjadi tiga kelompok. Sekelompok dipimpin langsung oleh Wrahasta, sekelompok Gupita, dan sekelompok yang lain dipimpin oleh Gupala.
Kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari masing-masing tiga orang itu merayap semakin dekat. Mereka memilih arah yang berbeda untuk membangkitkan kebingungan di pihak lawan yang jumlahnya agak lebih banyak. Wrahasta dan Gupala harus mendahului menyerang, sedang dalam kegugupan, Gupita akan memanfaatkan keadaan masing-masing bersama kedua kawan-kawan mereka di setiap kelompok kecil itu.

Semakin dekat kelompok-kelompok kecil itu ke depan para penjaga, dada mereka menjadi semakin berdebar-debar. Tugas ini adalah tugas yang sangat berat bagi mereka.

Beberapa langkah di hadapan gardu itu, Wrahasta dan kelompok-kelompok yang lain pun berhenti. Mereka bersembunyi di balik gerumbu1-gerumbul liar dan tanaman-tanaman di sawah. Gupita yang menyusur dinding batu segera membawa kedua kawannya meloncat masuk.

Kini para pengawal itu dapat melihat para penjaga yang duduk dengan tenangnya di dalam dan di sisi gardu. Mereka tidak terkantuk-kantuk, tidak bergurau dan berbantah. Tetapi terasa bahwa orang-orang di dalam gardu itu sedang merenungi masing-masing dengan penuh tanggung jawab.

Setiap orang yang berada di dalam kelompok-kelompok kecil itu menjadi berdebar-debar. Tugas mereka benar-benar berat. Mereka harus berhadapan dengan sepasukan penjaga yang

tangguh. Bahkan jumlahnya pun agak lebih banyak dari sembilan orang, sedang yang dua di antaranya telah terluka meskipun tidak terlampau parah.

Wrahasta mencoba mengatur pernafasannya. Dipandanginya arah Gupala bersembunyi bersama kedua kawannya, kemudian ditatapnya mulut lorong itu tajam-tajam.

Sejenak kemudian Wrahasta itu menyiapkan dirinya. Diberinya kedua kawan-kawannya itu isyarat, agar mereka siap untuk meloncat. Dan sejenak kemudian terdengar suara raksasa itu membelah langit. “Sekarang. Binasakan mereka.”

Setiap orang di dalam gardu itu terkejut. Dengan gerak naluriah mereka berloncatan menghadapi ketiga orang yang tiba-tiba saja telah menyerang mereka.

Tetapi Wrahasta kini sama sekali tidak berkesempatan untuk menusukkan senjatanya begitu saja. Seorang penjaga yang sedang bertugas benar-benar telah siap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu ketika dilihatnya ketiga orang yang berloncatan itu, tombaknya segera merunduk dan menyongsongnya.

Wrahasta segera menyerang orang yang bersenjata tombak itu dengan garangnya, sedang kedua orang kawannya yang lain dengan serta-merta menyerbu orang itu pula. Kesempatan yang hanya sekedjap itu ternyata dapat mereka pergunakan sebaik-baiknya. Sebelum para penjaga yang lain sempat mencapai penjaga yang sedang bertugas itu, Wrahasta dengan kedua kawan-kawannya telah berhasil menembus lambungnya dengan pedang.

Para penjaga yang lain pun berteriak marah sekali. Dengan penuh kemarahan mereka berlari menyerang Wrahasta dengan kedua kawannya.

Tetapi tanpa mereka duga-duga, Gupala meloncat seperti tatit menyerang salah seorang dari mereka. Begitu tiba-tiba, sehingga kedua kawannya yang meloncat bersamanya tertinggal beberapa langkah.

Beberapa orang tertegun melihat kedatangan ketiga orang dari arah yang lain ini. Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan. Agaknya dalam keadaan yang gawat, Gupala tidak lagi menggenggam pedang di tangan kanannya. Seperti yang dikatakannya, pedang itu dipegangnya dengan tangan kiri, dan tangan kanannya memegang senjata ciri perguruannya. Sebuah cambuk panjang.

“Orang-orang di seberang bulak itu tidak akan mendengar suara cambuk ini asal aku tidak meledakkannya dengan sepenuh kekuatan tanpa sasaran,” berkata Gupala di dalam hatinya. “Apabila ujung-ujung cambuk ini menyentuh seseorang, maka suaranya tidak akan mengganggu.”
Dan ternyata serangan cambuk Gupala itu telah mengejutkan lawannya. Dengan gerakan sendal pancing, maka pada serangan pertama Gupala telah berhasil melemparkan seorang lawan. Namun kali ini anak yang gemuk itu tidak sempat memperhatikannya, apakah lawannya itu dengan demikian telah terbunuh.

Dengan segera Gupala telah menyerang orang kedua yang dengan susah payah mencoba menghindarinya. Namun bagaimanapun juga punggungnya serasa disengat oleh puluhan lebah. Terdengar ia berdesis menahan sakit. Namun dengan demikian, matanya segera menjadi merah karena kemarahan yang tidak ada taranya.

Dalam kekisruhan itulah Gupita hadir bersama kedua kawan-kawannya justru dari dalam regol, sehingga untuk sejenak, para penjaga regol itu menjadi bingung. Namun karena pengalaman mereka, maka mereka pun segera berhasil memperbaiki keadaan mereka dan mengatur diri dalam perlawanan yang teratur.

Meskipun di saat-saat permulaan itu, beberapa orang telah terbunuh, namun ternyata jumlah mereka masih lebih banyak dari jumlah pasukan kecil yang tinggal sembilan orang itu.

Namun ternyata bahwa senjata Gupala yang lentur dan agak panjang itu, sangat membantunya untuk menghadapi dua tiga orang sekaligus, meskipun setiap sentuhan senjata itu akibatnya agak berbeda dengan akibat sentuhan ujung pedang. Tetapi dengan demikian, maka senjata itu segera dapat mengurangi kemampuan lawan.

Gupita agaknya sependapat pula dengan adik seperguruannya. Maka setelah mengambil ancang-ancang sejenak, ia pun segera mengurai senjatanya yang dibelitkannya di lambung, di bawah bajunya.

Dengan demikian, maka sepasang cambuk panjang itu telah sangat membingungkan lawan-lawannya. Tanpa mereka sangka-sangka, tiba-tiba saja leher mereka telah disengat oleh ujung cambuk yang mampu menyayat kulit.

Sejenak kemudian, maka perkelahian itu menjadi semakin seru dan kasar. Dengan pedangnya Wrahasta mengamuk seperti harimau luka. Kawan-kawannya pun berusaha sekuat-kuat tenaga untuk melawan jumlah yang lebih banyak itu.

Namun agaknya Gupita dan Gupala-lah yang sangat menarik perhatian lawan-lawan mereka, sehingga dengan demikan maka sebagian dari mereka telah berkerumun di sekitar kedua anak-anak muda itu untuk menahan agar keduanya tidak menimbulkan korban yang semakin banyak.

Untuk menghadapi mereka, Gupita dan Gupala tidak lagi sempat bermain-main. Kini mereka bertempur, sebenarnya bertempur.

Namun keduanya memang memiliki banyak kelebihan dari anak-anak muda kebanyakan. Meskipun tiga orang melawannya sekaligus, namun kedua anak-anak muda itu tdak terlampau banyak mengalami kesulitan. Dengan mengerahkan kemampuan mereka, maka mereka segera berhasil mengatasi lawan-lawannya. Yang harus mereka lakukan adalah segera membinasakan lawan. Secepat-cepatnya supaya mereka masih mempunyai waktu untuk menolong kawan-kawannya.

Demikianlah maka pertempuran kecil itu segera mencapai puncaknya. Adalah menguntungkan sekali bahwa para penjaga itu telah memusatkan perhatian mereka kepada Gupita dan Gupala. Dengan demikian maka kawan-kawannya yang lain mendapat kesempatan untuk menghadapi lawan seorang dengan seorang.

Meskipun demikian ternyata bahwa penjaga itu bukan orang-orang yang dapat dengan mudah mereka kuasai. Bahkan ada di antara mereka yang segera dapat mendesak para pengawal.

Lawan Wrahasta pun ternyata bukan seorang yang dapat diremehkan. Raksasa itu terpaksa memeras segenap kemampuannya untuk melawan. Meskipun mereka teah bertempur beberapa lama, namun belum ada tanda-tanda bahwa Wrahasta segera dapat menguasainya.

Yang sealu mendapat perhatian dari para pengawal, bagaimanapun juga mereka dalam kesibukan mempertahankan diri, adalah kemungkinan para penjaga itu membunyikan tanda-tanda. Karena itu maka para pengawal termasuk Gupita dan Gupala selalu berusaha, agar tidak seorang pun yang berkesempatan menyentuh kentongan atau tanda-tanda yang lain.

Ternyata Gupita dan Gupala memang anak-anak muda yang pilih tanding. Sejenak kemudian lawan-lawan mereka sama sekali sudah tidak berdaya. Ketika ujung cambuk Gupala menyambar leher seorang lawan, maka dengan sekuat tenaga cambuk itu dihentakkannya, sehingga orang itu terdorong ke depan. Belum lagi ia dapat menguasai keseimbangannya, maka pedang di tangan kiri Gupala telah membenam di perutnya. Ketika Gupala menarik pedangnya, maka orang itu pun segera terjerambab. Mati.

Kawan-kawan orang yang mati itu tertegun sejenak. Mereka benar-benar menjadi ngeri melihat ujung cambuk Gupala yang seolah-olah mempunyai mata. Meskipun di antara mereka terdapat

orang-orang liar, namun mereka belum pernah melihat seseorang yang mampu berkelahi dengan cara itu.

Di bagian lain, Gupita pun segera menguasai lawan-lawannya. Setiap kali salah seorang lawannya terlempar dari gelanggang sambil menyeringai kesakitan. Dan setiap mereka berusaha untuk bangkit dan mendekat, maka ujung cambuk itu pun telah menyengatnya pula.

Ternyata ujung-ujung cambuk itu mempunyai kemampuan yang luar biasa. Ketika Gupita menghentakkan cambuknya, terasa cambuk itu seperti remasan besi pada lengan seorang lawannya. Tanpa dapat bertahan lagi, maka tangan itu menjadi lumpuh dan senjata di dalam genggamannya pun kemudian terjatuh di tanah. Ketika cambuk itu disentakkan, maka seakan-akan tangan itu telah ditarik oleh kekuatan yang tidak terlawan, sehingga orang itu terpelanting dan jatuh terbanting di tanah. Sebuah batu yang menyentuh bagian belakang kepalanya telah membuatnya terpejam untuk waktu yang tidak dapat diperhitungkan.

Demikianlah kedua anak-anak muda itu telah berhasil menjatuhkan lawannya seorang demi seorang. Dengan demikian, ketika lawan-lawan mereka telah habis, mereka pun segera berusaha membantu kawan-kawannya yang masih bertempur dengan gigihnya.

Meskipun tugas kelompok kecil itu menjadi semakin berat di dalam pertempuran di gardu terakhir ini, namun karena Gupita dan Gupala telah mempergunakan hampir segenap kekuatannya, maka tugas mereka terasa agak lebih cepat selesai.

Para penjaga itu seorang demi seorang berjatuhan di tanah. Dan tidak seorang pun di antara mereka yang berhasil untuk bangkit kembali. Meskipun demikian Wrahasta terpaksa menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dari sembilan orang yang terakhir itu telah pula jatuh tiga orang gugur, dan hampir semuanya, selain Gupita dan Gupala, terluka. Bahkan Wrahasta sendiri juga terluka di pahanya, ketika tombak lawannya yang mengarah ke dada berhasil disentuh dengan pedangnya. Namun ternyata ujung tombak itu masih juga mengenainya.

“Ternyata kita telah menyelesaikan tugas kita dengan korban yang terlampau banyak,” desis Wrahasta.

Gupita dan Gupala menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka merenungi ketiga orang yang telah jatuh sebagai banten.

“Tetapi pengorbanan mereka tidak akan sia-sia,” Wrahasta meneruskan. “Adalah wajar setiap orang yang memasuki pertempuran mendapat kemungkinan serupa itu. Aku pun juga.”

Gupita dan Gupala masih tetap berdiam dri.

“Nah, siapakah di antara kalian yang masih sanggup untuk menghubungi pasukan induk?” bertanya Wrahasta. Ia tidak sampai hati untuk memberikan perintah begitu saja kepada orang-orangnya yang telah terluka itu.

Dan tiba-tiba saja Gupita menyahut, “Biarlah aku pergi ke induk pasukan.”

“Bukan, bukan kau,” jawab Wrahasta dengan serta-merta. “Aku tidak berwenang memerintah kau. Kau adalah orang-orang yang dengan sukarela telah membantu kami.”

“Aku akan pergi dengan suka rela pula”

Wrahasta menarik nafas dalam-dalam. Dipandangnya Gupita dengan seksama. Pandangannya terhadap anak muda itu kini berubah sama sekali. Namun dengan demikan, maka seakan-akan ia telah kehilangan harapan untuk bersaing dengan salah seorang dari kedua gembala yang penuh dengan teka-teki itu. Bersaing untuk mendapatkan Pandan Wangi.

“Apakah keberatanmu kalau aku melakukannya?” bertanya Gupita.

"Aku tidak mempunyai keberatan apa pun. Tetapi kau sudah cukup banyak memberikan jasa kepada kami."

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Kemudian kepada Gupala ia berkata, "Kau tetap di sini. Aku akan menghubungi pasukan induk agar mereka mempercepat perjalanan. Pintu sudah terbuka, dan kita akan segera memasang gelar di hadapan hidung Ki Tambak Wedi."

Gupala mengangguk. Jawabnya, "Baiklah. Aku akan menunggu di sini."

Gupita pun kemudian meninggalkan kelompok yang sudah menjadi semakin kecil itu menghubungi induk pasukan untuk melaporkan apa yang telah terjadi.

Dengan tergesa-gesa ia berjalan melalui jalan yang baru saja dilewatinya, dengan arah yang berlawanan. Ia ingin segera sampai, dengan demikian pasukan induk itu akan maju semakin cepat. Agaknya malam telah menjadi semakin dalam, dan kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat timbul dengan tiba-tiba.

Namun setiap kali Gupita menjadi berdebar-debar. Apalagi apabila ia sedang melalui gardu yang pernah dihancurkannya. Ia masih melihat beberapa sosok mayat yang berserakan.

"Korban masih akan berjatuhan," desisnya, "dan mayat pun akan bertambah-tambah. Besok tanah perdikan ini akan meratap, karena anak-anaknya yang terbaik telah saling membunuh di peperangan."

Tetapi Gupita tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa selama manusia masih dikendalikan oleh nafsunya, maka benturan kepentingan di antara mereka pasti masih akan terjadi. Betapa pendeknya nalar manusia. Apabila mereka menemui kesulitan untuk mencari jalan penyelesaian, maka keunggulan jasmaniah akan menjadi ukuran untuk menentukan kebenaran.

Yang menang akan menjadi kebanggaan, dan yang kalah menjadi pangewan-ewan. Hal itu dapat terjadi timbal-balik tanpa menghiraukan tuntutan nurani kemanusiaan.

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Terbayang di wajahnya dua orang yang kini sedang beradu kepentingan. Kalau Argapati menang, maka ia adalah pahlawan yang telah menyelamatkan tanah perdikan ini, namun apabila Ki Tambak Wedi menang, maka pengikutnya akan meneriakkan kidung kemenangannya itu sebagai seorang yang telah membebaskan tamah perdikan ini dan membawa udara pembaharuan.

"Tetapi betapa dalamnya, namun di dasar hati mereka pasti terpercik kebenaran yang diakui oleh peradaban manusia masa kini," berkata Gupita di dalam hatinya. "Mereka akan berbicara tentang hak dan tentang keadilan."

Gupita mengerutkan lehernya ketika terasa angin malam yang dingin menyapu kulitnya. Kemudian langkahnya pun menjadi semakin cepat.

Sementara itu, Gupala, Wrahasta, dan kawan-kawannya yang masih hidup meskipun terluka, duduk di bibir gardu sekedar melepaskan ketegangan hati. Namun dalam pada itu, Gupala pun kemudian merebahkan dirinya sambil bergumam, "Kalau aku tertidur, jangan tinggalkan aku di sini."

Wrahasta menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bukan main orang ini," berkata Wrahasta di dalam hatinya. "Perang yang telah membayang di pelupuk, bagi anak yang gemuk itu, seolah-olah hanya sekedar permainan kejar-kejaran saja."

Tetapi Wrahasta tidak mengatakannya. Dibiarkan saja Gupala terbaring diam. Sejenak kemudian nafasnya pun menjadi teratur. Dan matanya pun segera terpejam.

Tetapi telinga Gupala memang telinga yang luar biasa. Meskipun ia tertidur tetapi ia pun segera terbangun ketika ia mendengar derap suara kaki-kaki kuda yang semakin lama menjadi semakin dekat. Dua ekor kuda.

Dengan sigapnya Gupala meloncat turun justru mendahului mereka yang tidak tertidur. Dengan berdiri tegang ia memandang ke dalam kelamnya malam. Sambil menunjuk ia berdesis, “Kuda itu datang dari sana. Dari padukuhan induk.”

Wrahasta dan kawan-kawannya yang kemudian menyusul turun dari gardu menjadi tegang pula. “Ya. Suara itu datang dari sana.”

Sementara itu dua orang sedang berpacu di atas punggung kuda. Namun dinginnya malam agaknya telah membuat mereka tidak begitu bernafsu untuk berpacu lebih cepat lagi.

“Barangkali Sidanti sedang diganggu oleh mimpi buruk,” desis yang seorang.

Yang lain tertawa. Katanya, “Apa salahnya kita berhati-hati. Ada dua kemungkinan, Sidanti bermimpi buruk karena ketegangan yang mencengkam kepalanya, atau telinga kita memang sudah terganggu.”

“Kalau terjadi sesuatu, mereka pasti akan memberikan tanda apa pun.”

“Kecuali kalau mereka sudah berhasil menyelesaikan masalah itu sendiri.”

“Sebenarnya kita tidak perlu pergi. Malam dinginnya bukan main. Lebih baik tidur melingkar di gardu.”

“Tetapi telinga Sidanti yang sedang nganglang di pinggir padukuhan induk itu agaknya memang mendengar ledakan cambuk.”

Kawannya tertawa dan berkata, “Sekali lagi aku menganggapnya, Sidanti diganggu oleh mimpi buruk.”

Keduanya kemudian terdiam. Kuda-kuda mereka masih berlari terus menuju ke desa yang semakin dekat, seolah-olah muncul dari dalam kabut yang hitam.

“Sepi,” desis yang seorang.

“Tetapi di gardu itu terdapat orang-orang yang cukup matang. Mereka tidak akan tertidur.”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk.

Ketika mereka telah menjadi semakin dekat, timbullah kecurigaan di hati kedua orang itu. Mulut lorong itu terasa terlampau sepi. Bahkan ketika mereka menjadi semakin dekat lagi, mereka sama sekali tidak mendengar suara apa pun dari dalam gardu itu.

“Aneh,” bisik yang seorang.

“Marilah kita lihat.”

Keduanya menjadi semakin dekat. Dan tiba-tiba saja yang seorang telah menarik pedangnya dengan serta-merta sambil bergumam, “Hati-hati.”

Yang lain pun segera bersiap. Dengan sigapnya pula dalam sekejap pedangnya telah berada di tangan.

Tenyata mereka telah melihat mayat yang terbujur di tanah.

“Mereka telah mati,” desis salah seorang dari mereka. “Nah, kau lihat bahwa Sidanti tidak sedang bermimpi buruk? Ternyata memang telinga kitalah yang tuli.”

“Sekarang bagaimana?”

“Kita bunyikan tanda bahaya.”

Kawannya menganggukkan kepalanya. Keduanya pun segera mendekati gardu dengan hati-hati. Pedang-pedang mereka telah siap di tangan.

Tetapi mereka tertegun karena di gardu itu sama sekali tidak terdapat sebuah kentongan pun.

Sejenak kedua orang itu saling berpandangan. Kemudian tanpa berjanji mereka berusaha mencari, di manakah kentongan yang biasanya tergantung di sudut gardu. Namun mereka sama sekah tidak menemukannya.

“Gila,” desis salah seorang dari mereka. “Agaknya orang-orang yang dengan licik menyerang gardu ini telah pergi sambil melenyapkan semua alat dan kemungkinan untuk memberikan tanda-tanda.”

“Tetapi induk pasukan harus segera mengetahui. Ternyata pendengaran Sidanti sangat mengagumkan. Jika demikian maka di antara para penyerang terdapat orang-orang yang bersenjata cambuk itu.”

“Kita harus menemukan jejaknya.”

“Terlampau berbahaya. Mereka pasti datang dengan kekuatan yang cukup. Lihat, seluruh isi gardu ini terbunuh. Tidak seorang pun yang dapat melepaskan diri, dan mereka sama sekali tidak sempat membunyikan tanda bahaya.”

“Kalau begitu?”

“Kita kembali. Kita laporkan semuanya kepada Sidanti.”

“Ya. Begitulah.”

Tetapi sebelum kuda-kuda mereka bergerak, mereka telah di kejutkan oleh suatu suara, “He, bukankah kalian bernama Kirti dan Juki?”

Kedua orang berkuda itu terkejut. Suara itu telah menyebut nama mereka dengan tepat. Tetapi mereka sama sekali belum melihat dari manakah arah suara itu.

Dalam kebingungan mereka mendengar suara dari suatu arah, “Kirti dan Juki, kenapa kau menjadi bingung?”

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Kirti menggeretakkan giginya sambil berteriak, “He, setan alas! Ayo, keluar dari persembunyianmu.”

Tetapi terdengar suara yang lain lagi, “Jangan marah Kirti. Kau akan menjadi terlampau cepat tua.”

Keduanya menjadi semakin bingung. Suara itu seperti berputar-putar dari segala arah. Tetapi keduanya bukan penakut yang segera kehilangan akal. Karena suara yang mereka dengar juga selalu berubah, maka keduanya segera mengambil kesimpulan bahwa yang ada di sekitarnya pasti bukan hanya satu dua orang.

Sejenak mereka saling berpandangan. Namun sejenak kemudian Kirti berdesis, “Tidak ada gunanya untuk melawan. Kita harus melaporkannya.”

Juki menganggukkan kepalanya. Karena itu, maka mereka segera menggerakkan kendali kuda mereka sehingga kuda-kuda itu pun segera meloncat meninggalkan tempat itu.

Namun kuda-kuda itu segera terkejut. Keduanya meringkik dan berdiri pada kedua kaki belakang, ketika tiba-tiba saja sebuah cambuk telah melibat kaki-kaki mereka.

Hampir saja penunggangnya terpelanting. Hanya karena keprigelan mereka sajalah maka mereka tidak terlempar. Namun tanpa mereka sangka-sangka, sebuah kekuatan yang besar telah menghentakkan tangan mereka, dan menyeretnya jatuh ke tanah hampir berbareng.

Dengan sigapnya mereka berloncatan. Segera mereka berhasil berdiri di atas kedua kaki masing-masing. Sedang pedang mereka masih tetap di dalam genggaman.

“Siapa kalian setan?” bertanya Juki.

Yang berdiri di hadapan keduanya adalah seorang anak muda yang gemuk. Sambil tertawa ia berkata, “Kalian harus tetap berada di sini.”

“Siapa kau?”

“Kami telah terpaksa membunuh orang-orang yang sedang berada di dalam gardu. Terpaksa. Tetapi tidak terhadap kalian, karena kami mempunyai banyak kesempatan untuk berbuat lain. Apalagi kalau kakakku tahu, bahwa aku telah membunuh kelinci, maka aku pasti akan dimarahi. Nah, karena itu, tinggallah kalian di dalam gardu ini. Sebagai bukti ketaatan kami kepada kakakku, maka kalian akan kami ikat dan kami tunjukkan kepadanya, bahwa kami hanya membunuh apabila terpaksa. Terpaksa sekali. Dan bahkan ia, maksudku kakakku itu, pasti telah melakukan pembunuhan pula selama pertempuran berlangsung. Sengaja atau tidak sengaja.”

Kedua orang itu menggeretakkan giginya. Ketika sekilas mereka memandangi kuda-kuda mereka, maka kuda-kuda itu telah lari dan hilang di dalam kelamnya malam.

“Jangan melawan.”

“Persetan dengan kau!” teriak Kirti. “Kaulah yang harus menyerah kepada kami dan mempertanggungjawabkan segala kesalahanmu.”

“Ah, jangan berpura-pura. Aku tahu, bahwa kalian menjadi gemetar. Lebih baik kalian berterus terang. Kami tidak akan membunuh kalian. Tetapi kami hanya ingin mengikat kalian di dalam gardu itu.”

“Lihat, aku bersenjata. Laki-laki yang bersenjata pantang menyerah. Kecuali kepada maut.”

Gupala tiba-tiba saja tertawa, “Ah, jangan berbicara seperti dalang wayang beber.”

“Persetan!” kedua orang itu merasa benar-benar terhina.

“Berlakulah jujur. Kalian ngeri melihat mayat yang berserakan ini bukan? Tentu. Aku juga menjadi ngeri. Karena itu jangan kita tambah lagi jumlahnya. Seandainya kita bertempur, maka baik aku mau pun kau yang terbunuh, jumlah mayat-mayat ini pasti akan bertambah.”

Kedua orang itu tidak menjawab lagi. Serentak mereka melangkah maju.

Namun langkah itu tertegun mendengar anak yang gemuk itu berkata, “Kalian telah terkepung. Kami mampu membunuh seluruh isi gardu tanpa perlawanan yang berarti. Meskipun ada juga

korban yang jatuh di pihak kami. Meskipun demikian kalau kau menyerah, kami akan menghidupi kalian."

Kedua orang itu tertegun. Mereka percaya, bahwa mereka benar-benar telah terkepung. Tetapi untuk menyerah, terasa betapa rendah martabat mereka. Karena itu, maka dengan serta-merta mereka menyerang Gupala. Kedua senjata itu langsung menusuk ke pusat jantung. Tetapi Gupala tidak sedang tidur nyenyak. Dengan sigapnya ia menghindar sambil berkata, "Jangan membunuh diri. Sebaiknya kalian melihat kenyataan yang kalian hadapi."

Tetapi kedua orang itu sama sekali tidak menghiraukaunya. Keduanya segera mempersiapkan serangan berikutnya. Senjata mereka bergetar secepat getar jantungnya.

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak mendapat kesempatan untuk terlalu banyak berbicara. Kedua lawannya itu menyerang dengan dahsyatnya.

"He, jangan gila." Gupala masih mencoba berteriak. Namun suaranya hilang seperti teriakan seorang nelayan yang sendiri di lautan lepas.

Kedua lawannya masih tetap menyerangnya. Dan Gupala terpaksa selalu menghindar.

Tetapi ternyata Gupala bukan seorang yang cukup sabar dan ragu-ragu menghadapi lawan-lawannya yang demikian. Ia merasa bahwa ia sudah tidak dapat dianggap sewenang-wenang lagi, karena ia sudah mencoba memberi pringatan kepada lawan-lawannya. Tetapi karena mereka tidak menghiraukannya, maka apa boleh buat.

Dan Gupala memang tidak begitu berhasrat menahan dirinya lagi. Kedua orang yang baginya terlampau sombong itu, sama sekali tidak diberinya kesempatan lagi.

Kali ini Gupala bertempur dengan pedang. Dengan tenaganya yang dahsyat, ia memukul senjata lawannya. Sentuhan pertama membuat tangan lawannya menjadi pedih. Sedang sentuhan berikutnya telah melemparkan senjata lawannya beberapa langkah dari padanya.

Gupala segera menyerang lawannya yang sudah tidak bersenjata lagi itu. Dengan susah payah mereka berloncatan dan mencoba memencar.

Namun nasib mereka memang terlampau malang. Tanpa mereka duga, tiba-tiba saja muncul beberapa orang di belakang mereka, sehingga mereka telah terkepung rapat.

Dan ternyata bukan sekedar sebuah kepungan yang rapat. Sejenak kemudian kepungan itu telah menyempit, dan tanpa dapat berbuat apa-apa lagi, beberapa ujung senjata telah hampir melukai tubuhnya.

"Nah, apakah kau masih akan melawan?" terdengar suara yang bernada dalam.

Kedua orang itu berpaling. Dilihatnya wajah Wrahasta yang tegang. Tetapi kedua orang itu tidak menjawab.

"Sudah terlampau banyak korban di pihak kita," berkata salah seorang yang lain, "sedang kita masih belum cukup mendapat ganti. Karena itu bunuh saja kedua tikus ini."

"Sudah sekian banyak kita membunuh dan sekian banyak korban yang jatuh. Kenapa kita masih sempat membuat pertimbangan-pertimbangan?"

Namun tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar suara di belakang mereka, "Adalah kurang bijaksana untuk membunuh orang yang sudah tidak berdaya."

Ketika mereka berpaling, mereka melihat seseorang yang berdiri bertolak pinggang.

Gupala dan beberapa orang yang lain mengerutkan keningnya. Namun segera mereka dapat mengenal orang itu, “Ki Peda Sura.”

Karena itu, maka dada mereka pun menjadi berdebar-debar. Ditatapnya orang yang bertolak pinggang itu dengan tajamnya. Sejenak kemudian terdengar orang itu berkata, “Memang luar biasa. Kalian telah berhasil membinasakan seluruh isi gardu. Kemudian kedua orang yang ditugaskan oleh Angger Sidanti ini pun berhasil kalian jebak pula.

Tetapi sayang, bahwa kau telah membunuh beberapa orang-orangku pula sehingga aku pun memerlukan kalian sebagai gantinya. Setuju?”

Darah Gupala segera menjadi panas. Selangkah ia maju. Meskipun ia sadar, bahwa Ki Peda Sura adalah seorang yang pilih tanding. Namun untuk melawan orang itu bersama-sama dengan beberapa orang kawan-kawannya, agaknya akan dapat memberinya kesempatan bertahan beberapa lama.

“He, kau anak yang gemuk,” desis Ki Peda Sura. “Kau memang anak yang berani. Berani, cerdik dan tangguh. Tetapi kau kurang cermat. Kedua ekor kuda yang kembali tanpa penunggangnya itu aku jumpai di pinggir padukuhan induk. Dan salah satu di antaranya telah aku pergunakan kemari, karena aku menjadi curiga karenanya.”

Gupala mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba ia berteriak, “Bohong. Kupingku tidak tuli. Kalau kau datang berkuda, aku akan mendengar derap kakinya.”

Ki Peda Sura tertawa. Katanya, “Hanya orang-orang yang bodoh sajalah yang berpacu dengan derap yang memekakkan telinga. Kuda-kuda itu dengan senang hati akan berjalan lebih lambat tanpa melemparkan suara gemeretak sampai berpuluh-puluh langkah di depan, sebelum kuda itu mendekat.”

Gupala tidak menyahut.

Dan Ki Peda Sura berkata, “Aku berhenti beberapa puluh langkah. Kemudian aku berjalan kaki mendekati gardu ini, tempat kalian menjebak orang-orang Sidanti.”

Gupala menjadi semakin marah. Tetapi ia menyadari. bahwa melawan orang itu bukan pekerjaan yang mudah. Karena itu maka katanya, “Wrahasta. Biarlah orang-orang lain mengurus kelinci-kelinci itu. Kita akan menangkap musang.”

Suara tertawa Ki Peda Sura menjadi berkepanjangan. Katanya, “Kau memang terlampau sombong. Aku tidak peduli dengan kedua orang itu. Kalau kau ingin menjadi pembunuh-pembunuh licik, maka bunuhlah orang-orang yang sudah tdak berdaya itu apa pun alasannya. Keduanya bukan orang-orangku. Tetapi yang akan aku lakukan adalah menuntut kematian orang-orangku. Di gardu ini hampir separo dari mereka yang terbumuh adalah orang-orangku.”

“Dan sebentar lagi kau sendiri.”

Ki Peda Sura mengerutkan keningnya. Namun suara tertawanya menjadi semakin keras. “Kau memang sedang mengigau. Baik. Mengigaulah sepuas-puasmu.”

Namun tiba-tiba suara tertawa itu terputus, ketika ia mendengar gemerisik langkah kaki di balik rimbunnya dedaunan.

“Siapa yang bersembunyi?” teriak Ki Peda Sura, “Apakah masih belum semuanya hadir di sini? Marilah, aku persilahkan kalian keluar dari persembunyiannya.”

Sejenak suasana menjadi sepi. Tidak seorang pun yang berbicara dan beranjak dari tempatnya. Semua berdiri tegang dan bersiaga, sedang dua orang yang datang berkuda masih saja membeku di antara beberapa orang yang mengacungkan senjatanya.

Suara gemerisik di balik rimbunnya dedaunan kini tidak terdengar lagi. Betapa pun mereka mencoba mendengarkan setiap suara, namun suara desir itu sama sekali tidak mereka dengar.

“Kita tidak tahu,” berkata Gupala, “apakah suara itu suara kawanku atau justru kawanmu. Kalau yang datang itu kawanmu, baiklah ia segera keluar. Kalau kawanku biarlah ia tetap bersembunyi agar aku sempat membunuh kau lebih dahulu.”

Ki Peda Sura mengerutkan keningnya. Tanpa disadarinya ia memandang setiap orang yang sedang berdiri tegang. Kedua orang-orang Sidanti itu sama sekali tidak dapat diharapkannya lagi. Dengan satu gerakan serentak, dua tiga pedang akan membinasakan mereka. Lalu orang-orang itu akan beramai-ramai menyerangnya. Ditambah seorang yang cukup berkemampuan yang masih belum menampakkan dirinya.

Orang tua itu menimbang sejenak. Tetapi ia sudah mendapatkan suatu keuntungan. Dengan demikian ia mengetahui, bahwa bahaya telah berada di ambang pintu, sedang Ki Tambak Wedi dan para pemimpin yang lain sama sekali belum mengerti, bahwa para peronda di gardu-gardu telah musnah, tanpa sempat membunyikan tanda bahaya.

“Berita ini sangat penting. Kalau aku melayani anak-anak ini, mungkin aku akan kehilangan banyak waktu,” katanya di dalam hati.

Tiba-tiba saja maka Ki Peda Sura itu menggerakkan sepasang senjatanya sambil melangkah maju.

Gupala terkejut, segera pedangnya bersilang di muka dadanya. Sedang Wrahasta pun melangkah ke samping menjauhi Gupala.

Namun yang terjadi benar-benar di luar dugaan. Ki Peda Sura meloncat dengan tangkasnya justru menjauhi lawannya. Orang tua itu ternyata berlari kencang-kencang ke luar padesan.

“He, kemana kau akan lari?” bertanya Gupala.

Tetapi Gupala tidak dapat berlari secepat Ki Peda Sura. Juga ketika sebuah bayangan dari balik dedaunan mencoba mengejarnya.

Ternyata Ki Peda Sura menambatkan kudanya agak jauh dari gardu, di balik pohon-pohon jarak di jalan sidatan. Dengan lincahnya orang tua itu meloncat ke punggung kuda sambil menarik kendali yang disangkutkannya pada sebatang ranting yang kecil.

Sebelum orang-orang yang mengejarnya mampu menyentuhnya, Ki Peda Sura telah melarikan kudanya seperti disentuh hantu.

Dalam saat yang sekejap itu, ternyata kedua orang yang telah tidak bersenjata itu pun sempat melarikan dirinya. Tetapi mereka tidak mengambil arah seperti Ki Peda Sura. Dengan serta-merta mereka meloncat pagar batu dan menghilang di dalam rimbunnya dedaunan.

Gupala, Gupita yang mencoba mengintai Ki Peda Sura dari balik gerumbul dan Wrahasta, menumpahkan segala perhatian mereka kepada Ki Peda Sura, sehingga mereka sama sekali kehilangan pengamatan atas kedua orang yang datang berkuda itu.

Beberapa orang yang sedang mengacungkan senjata mereka, agaknya telah terpengaruh pula oleh keributan yang terjadi dengan tiba-tiba itu, sehingga mereka telah kehilangan waktu setelah hampir saja mereka binasakan itu untuk melarikan dirinya.

Sejenak mereka berkejaran, namun kedua orang itu kemudian lenyap seperti iblis di dalam gelapnya malam, dalam rimbunnya gerumbul-gerumbul liar dan rumpun-rumpun bambu yang lebat.

Dengan wajah yang merah padam Wrahasta menggeretakkan giginya. Ketika mereka telah berkumpul, Wrahasta itu menggeram, “Sia-sialah semua pengorbanan ini. Ternyata akhirnya kedatangan kita akan diketahui oleh Ki Tambak Wedi.”

Tetapi Gupita menggelengkan kepalanya. “Tidak. Tidak sia-sia. Ternyata pasukan induk itu telah terlampau dekat. Aku telah melaporkan semuanya, dan aku mendahului mereka, karena pertimbangan-pertimbangan yang khusus. Ternyata bahwa kecemasanku ada juga sebabnya. Sayang Ki Peda Sura dapat melarikan diri.” Gupita terdiam sejenak. Namun sambil mengangkat wajahnya ia berkata, “Aku sudah mendengar derap pasukan induk itu.”

“Mereka harus segera mendengar apa yang telah terjadi,” desis Wrahasta.

“Ya, dan mereka harus segera memasang gelar dan langsung menusuk jantung padukuhan induk.”

Wrahasta tidak menjawab. Ujung pasukan induk itu sudah menjadi semakin dekat. Akhirnya, pasukan itu muncul dari ujung lorong. Sejenak mereka berhenti. Samekta dengan seksama mendengarkan laporan Wrahasta tentang tugasnya.

“Tetapi disaat terakhir mereka mengetahui juga bahwa pasukan kita akan datang,” berkata Wrahasta kemudian.

“Belum dapat disebut demikian. Yang diketahui oleh Ki Peda Sura adalah serangan pada gardu ini dan membinasakan seluruh isinya,” jawab Samekta.

“Namun ia akan dapat menarik kesmpulan.”

“Kita sudah cukup dekat. Kita akan segera menyusun gelar dan masuk ke padukuhan induk, sebelum mereka berhasil menyusun kekuatan.”

Wrahasta mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara Samekta berbicara sebentar dengan gembala tua, Hanggapati, dan Dipasanga. Kemudian dengan tergesa-gesa Samekta menyampaikan semuanya itu kepada Ki Argapati.

“Kau sudah bertindak tepat. Lakukanlah.” Samekta pun kemudian kembali ke tempatnya. Dengan isyarat yang kemudian disalurkan ke setiap pemimpin kelompok, Samekta memerintahkan untuk memasang gelar di depan padukuhan itu.

Sejenak kemudian pasukannya menebar. Mereka tidak lagi mengingat tanaman-tanaman yang sedang menghijau di sawah dan pategalan. Mereka juga tidak menghiraukan pula tanah berlumpur dan pematang-pematang.

Demikianlah, sejenak kemudian Samekta telah berhasil menyusun gelar. Samekta, gembala tua, dan kedua anak-anaknya berada di induk pasukan, sedang Wrahasta dan Kerti masing-masing berada di sayap.

Seperti yang pernah direncanakan, maka Hanggapati dan Dipasanga masing-masing harus berada di sayap sebelah-menyebelah. Menurut perhitungan, Sidanti dan Argajaya pun akan berada dan memimpin masing-masing sebelah sayap.

Sedang Gupita dan Gupala di pertempuran nanti harus mencari Ki Peda Sura yang menurut dugaan orang-orang Menoreh, akan berdiri di bagian dalam pasukan Ki Tambak Wedi.

“Kalau mereka tidak sempat menyusun gelar, atau menyusun barisan,” berkata Samekta, “maka Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga terpaksa harus keluar dari sayap dan mencari Sidanti dan Argajaya.”

Keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka menyadari bahwa mereka kini tidak berada dalam susunan gelar prajurit. Di dalam lingkungan keprajuritan, maka pada umumnya pangkat mereka telah menggambarkan, meskipun tidak selalu dan mutlak, tingkat tanggung jawab dan kewajiban. Mereka tidak perlu membagi-bagi dan menempatkan orang demi orang yang harus saling berhadapan, selain senapati-senapatinya.

Sejenak kemudian maka Samekta pun segera memberi isyarat, agar pasukan itu segera berderap maju. Dalam gelar, mereka menembus tanah persawahan yang sedang ditanami.

Para pengawal Tanah Perdikan, yang sebagian terbesar terdiri dari keluarga petani yang telah agak lama tidak mendapat kesempatan bersentuhan dengan daun padi muda, merasa sangat sayang menginjak-injak tanaman itu. Tetapi apa boleh buat. Mereka harus maju dalam gelar yang siap melawan pasukan lawan.

Baru beberapa langkah mereka maju, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara kentongan menggema di padukuhan induk. Agaknya Ki Peda Sura telah sampai di sana dan melaporkan apa yang telah mereka 1ihat.

“Setan alas!” teriak Ki Tambak Wedi. “Tidak seorang pun yang dapat hidup di gardu itu?”

“Ya.”

“Berapa orang yang telah menyerang mereka?”

“Aku tidak tahu. Tetapi sergapan itu aku kira begitu tiba-tiba. Yang aku lihat masih ada di sana sekitar lima atau enam orang. Tetapi pasti di antara mereka telah jatuh korban pula.”

“Terlalu,” Ki Tambak Wedi menggeram. “Tetapi, apakah menurut dugaanmu mereka akan datang menyerang malam ini bersama seluruh kekuatan?”

“Aku tidak tahu. Tetapi hal itu mungkin mereka lakukan.”

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. “Apakah Argapati telah dapat memimpin pasukannya, atau bahkan Argapati telah mati, sehingga dengan putus asa mereka menyergap ke induk padukuhan ini?”

“Salah satu dari dua kemungkinan. Tetapi bagaimanapun juga kita harus bersiap. Menghadapi orang yang sedang membunuh diri agaknya pekerjaan kita akan menjadi jauh lebih berat.”

Ki Tambak Wedi mengangguk-anggukkan kepalanya, sementara suara kentongan telah memenuhi bukan saja padukuhan induk tetapi desa-desa kecil di sekitarnya.

Para penjaga menjadi semakin bersiaga. Namun sebuah pertanyaan telah mengganggu mereka, “Kenapa suara tanda-tanda bahaya itu justru mulai dari padukuhan induk?”

Dengan tergesa-gesa Ki Tambak Wedi menyusun barisannya. Seperti yang telah diperhitungkan oleh para pemimpin Menoreh maka Sidanti dan Argajayalah yang mendapat tugas untuk memimpin sayap pasukan mereka.

“Aku mendengar suara cambuk sebelum paman Peda Sura melihat keadaan di padesan itu. Aku menyangka salah seorang dari mereka adalah orang-orang yang sering mempergunakan cambuk seperti yang selama ini kita lihat.”

“Maksudmu orang-orang yang mempunyai pengetahuan keprajuritan dan bertempur seperti prajurit-prajurit Pajang itu?”

“Ya, meskipun pada keadaan tertentu mereka lebih cakap mempergunakan pedang.”

"Berhati-hatilah. Kita tidak boleh terjebak oleh kebanggaan kita sendiri. Karena itu, kita harus mengerahkan segenap kemampuan. Kalau mereka benar-benar akan datang, mereka pun pasti akan membawa semua kekuatan yang ada. Apakah mereka berkeinginan untuk merebut kembali padukuhan induk ini ataukah karena mereka sedang berputus asa."

Sidanti, Argajaya dan Ki Peda Sura dapat mengerti sepenuhnya pesan Ki Tambak Wedi itu, sehingga karena itu, maka mereka tidak meninggalkan segala perhitungan. Semua kekuatan yang ada telah dikerahkan. Bahkan mereka yang sedang berada di gardu-gardu pun telah mereka tarik sebanyak-banyaknya dapat mereka lakukan.

"Kita dapat mengirimkan dua orang pengawas, untuk melihat apakah ada sepasukan lawan yang mendekat," berkata Ki Tambak Wedi.

Ketika kedua orang itu meninggalkan padukuhan induk, pasukan Ki Tambak Wedi dan Ki Peda Sura telah hampir seluruhnya berkumpul. Kemudian mereka mendapatkan beberapa petunjuk untuk menghadapi lawan.

"Kita melawan di depan padukuhan ini, agar tidak menimbulkan banyak akibat dan kerusakan. Kita akan menyapu mereka sampai orang yang terakhir. Ingat, seandainya mereka mengundurkan diri, jangan diberi kesempatan seorang pun untuk lolos. Tetapi kemungkinan yang lain, mereka akan berkelahi membabi buta. Hati-hatilah melawan orang-orang yang sedang gila. Kalian tidak boleh kehilangan akal."

Pasukan yang belum lengkap benar itu pun kemudian bergerak meninggalkan halaman rumah Kepala Tanah Perdikan dan lapangan kecil di muka banjar. Mereka akan segera bergabung sambil menunggu kelompok-kelompok yang akan segera menyusul.

"Cepat, kita tidak boleh tersumbat di mulut jalan," teriak Sidanti.

Pasukan itu pun maju semakin cepat. Sejenak kemudian ujung pasukan itu telah keluar dari regol. Namun bersamaan dengan itu datanglah kedua pengawas itu berlari-lari.

Setiap orang menjadi berdebar-debar melihat keduanya. Tetapi kedua orang itu tidak mau menjawab setiap pertanyaan. Dan itu adalah kewajibannya. Semua persoalan harus dilaporkannya kepada pemimpinnya lebih dahulu.

Karena itu maka kedua orang itu langsung mencari Ki Tambak Wedi atau Sidanti.

Mereka menemukan Ki Tambak Wedi dan Sidanti justru sedang berbicara dengan Argajaya dan Ki Peda Sura.

"He, apa yang kau lihat?" bertanya Sidanti.

Dengan nafas terengah-engah salah seorang dari mereka berkata, "Aku melihat sebuah barisan mendatang."

Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Dan kedua pengawas itu hampir bersamaan berkata, "Sebuah barisan yang kuat."

"Ya," Ki Tambak Wedi menganggukkan kepalanya. "Apa kau dapat mengetahui, siapakah yang memimpin pasukan itu?"

Keduanya menggelengkan kepalanya.

"Baik," berkata Ki Tambak Wedi, "kita songsong mereka. Mereka pasti sedang membunuh diri. Aku jakin bahwa Argapati tidak akan mampu memimpin pasukan itu hari ini. Bahkan mungkin orang itu sudah mati."

Dengan tergesa-gesa Ki Tambak Wedi pun kemudian pergi ke ujung barisannya. Dengan isyarat ia mengembangkan tangannya. Dengan demikian maka pasukannya pun segera menebar. Kali ini Sidanti dan Argajaya langsung pergi ke sayap sebelah-menyebelah. Sedang Ki Peda Sura berada di induk pasukan bersama Ki Tambak Wedi.

Meskipun pasukan Ki Tambak Wedi masih belum utuh, namun sebagian besar dari kekuatannya sudah berkumpul, sementara kelompok-kelompok kecil masih mengalir dan menggabungkan dirinya.

Demikianlah maka dua pasukan yang telah berada dalam gelar telah saling mendekat.

Ternyata usaha Wrahasta untuk membungkam semua gardu-gardu yang ada di sepanjang jalan, dengan korban yang tidak sedikit, tidak begitu bermanfaat, meskipun bukan berarti tidak berguna sama sekali. Karena ternyata Ki Tambak Wedi terpaksa menyiapkan pasukannya dengan tergesa-gesa sehingga semua persoalan dipecahkannya dengan kurang cermat. Apalagi persiapan tekad bagi pasukannya sama sekali kurang mendapat perhatian. Para pemimpinnya tidak sempat memberikan petunjuk-petunjuk dan bimbingan kepada mereka.

Sementara itu Samekta pun telah mendapat laporan pula bahwa ternyata Ki Tambak Wedi sempat menyiapkan pasukannya. Dan kini pasukan itu telah menyongsong kedatangan pasukan Menoreh.

“Kita memang harus bertempur sepenuh tenaga,” berkata Samekta kepada gembala tua yang berada di ujung pasukan.

“Ya, tetapi bagaimanapun juga, persiapan Ki Tambak Wedi tidak akan sebaik apabila mereka mendapat cukup kesempatan.”

“Mereka tidak akan sempat membawa bermacam-macam alat seperti apabila pasukannya telah bersiap menyongsong kita. Mereka tidak akan dapat menyiapkan alat-alat pelontar seperti yang dapat kita persiapkan selagi kita menyongsong kedatangan pasukan mereka.”

“Ya, dan mereka sengaja menyongsong kita. Mereka tidak menunggu kedatangan kita di pinggir padukuhan,” desis gembala tua itu. Lalu, “Kita harus mulai dengan mengejutkan mereka.”

Samekta mengerutkan keningnya.

“Kita berhenti apabila kita sudah berhadapan. Kemudian kita mulai dengan senjata jarak jauh. Kita akan menyerang mereka dengan panah. Menurut perhitunganku, mereka tidak siap untuk menghadapi serangan pertama yang demikian. Aku kira mereka tidak mempersiapkan perisai secukupnya,” berkata gembala itu.

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kepada seorang penghubung ia berkata, “Siapkan mereka yang bersenjata jarak jauh. Mereka harus segera menempatkan diri. Apabila keadaan tidak mengijinkannya lagi, mereka harus segera masuk kembali ke tempatnya dan mempergunakan senjata pendek.”

Perintah itu sejenak kemudian telah tersebar. Mereka yang membawa busur dan panah, segera maju di depan pasukan yang sedang berjalan. Meskipun jumlah mereka tidak begitu banyak, namun mereka akan dapat mengejutkan lawan dan membuat mereka sejenak kebingungan. Kesan dari serangan pertama itu tentu akan sangat berpengaruh untuk peperangan berikutnya.

Mereka yang membawa busur dan anak panah itu kemudian menebar dari ujung sampai ke ujung pasukan. Dengan dada yang berdebar-debar mereka mempersiapkan anak panah mereka yang pertama pada busurnya.

Wrahasta yang berada dan memimpin sayap tiba-tiba melangkah mendahului pasukannya. Kepada salah seorang yang memegang busur ia berkata, “Berikan busur dan panah itu.”

Orang itu termangu-mangu sejenak.

“Aku akan mempergunakannya.”

“Tetapi?”

“Aku akan tetap memimpin sayap ini. Tetapi sebelumnya aku akan mempergunakan busur dan anak panahmu.”

Orang itu tidak dapat menolak. Diberikannya busurnya dan endong anak panahnya.

Hanggapati yang kebetulan berada di sayap itu juga melangkah maju sambil berkata, “Apakah kau memerlukannya?”

“Ya. Aku harus mendapat korban yang sebesar-besarnya. Kami telah kehilangan banyak sekali pahlawan di saat kita belum mulai.”

“Tetapi kalian telah berhasil membinasakan jauh lebih banyak.”

“Belum cukup. Setiap orang sama harganya dengan sepuluh orang lawan. Pahaku sama nilainya dengan sepuluh orang pula. Apalagi nyawaku. Aku akan membunuh seratus orang sekaligus.”

“Ah,” desah Hanggapati, “kau akan membunuh seratus orang tanpa menukarkan dengan nyawamu sendiri.”

Tetapi Wrahasta tertawa. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, “Ki Hanggapati, apakah kau sudah berkeluarga?”

Hanggapati mengerutkan keningnya, “Kenapa?”

Wrahasta menggelengkan kepalanya. “Tidak apa-apa. Aku dilahirkan oleh keluarga yang miskin. Ibuku adalah seorang perempuan yang baik. Ibuku tidak pernah menuntut yang tidak mungkin dapat diusahakan oleh ayahku.”

Hanggapati tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah raksasa yang buram itu sejenak. Sambil menimang-nimang busurnya Wrahasta berjalan lurus ke depan. Sama sekali tidak dihiraukannya, apa yang terinjak oleh kaki-kakinya.

Dan tiba-tiba Wrahasta meneruskan, “Tetapi ibu tidak panjang umurnya.”

“O,” Hanggapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ayah juga tidak panjang umur.”

“O,” Hanggapati masih mengangguk, “jadi mereka sudah tidak ada lagi?”

“Ya. Ibu sudah tidak ada sejak sepuluh tahun yang lalu, dan ayah sejak lima tahun.”

“Kau satu-satunya anak?”

Wrahasta menggelengkan kepalanya, “Tidak. Aku adalah anak yang kedua. Saudaraku ada lima orang.”

“Di mana mereka sekarang?”

"Satu adikku ada di dalam barisan ini juga. Kakakku adalah seorang petani yang tekun. Aku tidak tahu apakah ia terlibat atau melibatkan diri dalam kekisruhan ini atau tidak. Tetapi aku tidak melihat ia berada bersama kita. Sedang dua adikku yang lain berada di padukuhan sebelah pertahanan terakhir kita."

Hanggapati menganggukkan kepalanya.

"Kakakku sudah beranak empat orang," berkata Wrahasta, kemudian, "sehingga dengan demikian aku tidak akan mencemaskan bahwa garis keturunan ayah dan ibu akan terputus."

Hanggapati mengerutkan keningnya pula. Dipandanginya wajah itu sejenak. Wajah Wrahasta yang suram.

Dan tiba-tiba saja ia berdesis, "Kedua anak gembala itu memang luar biasa. Ternyata aku bukan apa-apanya."

"Apakah maksudmu?" bertanya Hanggapati.

"Tidak. Aku tidak bermaksud apa-apa. Aku sekedar memuji dan mengagumi. Aku begitu bodoh sebelumnya tanpa melihat kelebihan yang ada pada mereka."

Hanggapati menjadi semakin heran. Raksasa ini berbicara tanpa ujung dan pangkal, seolah-olah begitu saja berloncatan dari mulutnya.

Dan tiba-tiba saja Wrahasta tertawa pendek. "Di depan kita pasukan Ki Tambak Wedi sudah menghadang kita. Apakah kau sudah siap, Ki Hanggapati?"

"Ya. Aku sudah siap."

"Apakah kau akan bersenjata cambuk atau pedang atau keduanya?"

"Aku biasa mempergunakan pedang."

Wrahasta tertawa. Tetapi tatapan matanya masih lurus ke depan. Padukuhan induk itu pun telah menjadi semakin dekat. Bahkan karena begitu tergesa-gesa orang-orang Ki Tambak Wedi tidak sempat memadamkan obor di gardu-gardu. Dan sinar obor yang menusuk gelapnya malam itu telah tampak jelas di kejauhan, lebih dahulu dari bayangan setiap orang di dalam pasukan Ki Tambak Wedi yang bergerak maju pula.

Ternyata kedua belah pihak selalu mengirimkan pengawas-pengawas, sehingga mereka mengetahui dengan pasti jarak antara kedua pasukan itu.

Karena itu, ketika pengawas yang dikirimkan oleh Samekta datang kepadanya dan melaporkan bahwa pasukan Ki Tambak Wedi telah melintasi parit, dan dalam waktu yang hampir bersamaan seorang pengawas di pihak lain melaporkan kepada Ki Tambak Wedi bahwa pasukan Menoreh telah melampaui simpang empat, dan menyeberang jalan silang, sadarlah mereka, bahwa pertempuran akan segera berkobar.

"Apakah pasukan Ki Tambak Wedi telah siap sepenuhnya?" bertanya Samekta kepada pengawas itu.

"Aku kurang tahu. Tetapi mereka telah berada di dalam gelar."

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. "Baik. Kita akan segera mulai."

Sejenak kemudian Samekta memerlukan melaporkannya kepada Ki Argapati, yang dengan seksama mengikuti perkembangan keadaan.

“Kita hampir mulai, Ki Gede,” desis Samekta.

“Apakah semua sudah berada di tempatnya?”

“Sudah, Ki Gede.”

“Bagus. Kembalilah ke tempatmu.”

Samekta menganggukkan kepalanya. Dipandanginya Ki Argapati sejenak. Tampaknya Ki Argapati seakan-akan telah benar-benar sembuh dari lukanya. Medan perang yang akan dihadapinya telah membuatnya kehilangan perhatian atas dirinya sendiri. Sedang di tangannya masih tetap tergenggam tombak pendek, pusaka Tanah Perdikan Menoreh, meskipun sebenarnya telah tertukar dengan milik Argajaya.

Sebelum meninggalkan Ki Argapati, Samekta masih sempat berbisik di telinga Pandan Wangi, “Hati-hatilah, Ngger. Orang-orang Ki Tambak Wedi sebagian adalah orang-orang yang buas dan liar.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya, “Kami telah siap, Paman.”

Samekta menyapu wajah para pengawal dengan tatapan matanya. Kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Wajah-wajah yang tegang tetapi meyakinkan itu memberinya kepercayaan, bahwa mereka akan berhasil melindungi Ki Argapati. Apalagi apabila para senapati lawan telah terikat di dalam pertempuran dengan orang-orang yang memiliki kemampuan yang seimbang.

Sejenak kemudian Samekta pun kembali ke tempatnya. Di ujung induk pasukan bersama gembala tua. Di belakangnya kedua anak-anak gembala itu berjalan sambil menundukkan kepalanya.

Sejenak kemudian Samekta memerintahkan pasukannya berhenti. Jarak mereka dengan lawan sudah menjadi semakin dekat. Yang diperintahkannya untuk maju adalah mereka yang bersenjatakan panah.

“Kalian menunggu mereka mendekat. Kemudian serang mereka dengan panah, sebanyak-banyak kalian dapat melepaskan anak-anak panah.”

Para pengawal yang telah menyiapkan busur mereka pun berhenti sambil menyiapkan diri.

Di hadapan mereka, pasukan Ki Tambak Wedi semakin mendekat pula. Mereka berharap dapat melawan pasukan Menoreh sejauh-jauh dari padukuhan induk. Ternyata mereka tidak mempergunakan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh Ki Argapati. Menunggu di belakang pagar-pagar batu dengan senjata-senjata jarak jauh.

Kecuali pedukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh tidak mempunyai pagar pring ori dan pagar-pagar batu yang tinggi, apalagi padukuhan induk itu adalah sebuah padukuhan yang luas, maka pasukan Ki Tambak Wedi tetap menyangka bahwa kekuatan mereka masih melampaui kekuatan lawan. Apalagi menurut perhitungan mereka, Ki Argapati pasti belum dapat ikut serta sepenuhnya di dalam peperangan ini.

Orang-orang itu, bahkan termasuk Ki Tambak Wedi sendiri, kurang memperhitungkan ketergesa-gesaan mereka, sehingga belum seluruh pasukan dan seluruh kekuatan yang kini dihadapkan kepada pasukan Menoreh, yang justru sedang menumpahkan segenap kemampuan dan bahkan jumlah orang-orang mereka.

Meskipun demikian, ketika Ki Tambak Wedi mendapat laporan bahwa lawan telah berada di depan hidung mereka, diperintahkannya pasukannya untuk berhati-hati.

Tetapi gelapnya malam masih tetap menyaput pemandangan.

Namun demikian, mata Ki Tambak Wedi yang setajam mata burung hantu itu segera melihat seleret bayangan, di kaki langit, seperti wayang yang berjajar di wajah layar yang biru kehitam-hitaman. Tetapi bayangan yang dilihatnya adalah hitam. Hitam.

Ki Tambak Wedi yang berada di induk pasukan bersama Ki Peda Sura segera memerintahkan penghubung-penghubungnya untuk menyampaikan pesannya kepada Sidanti dan Argajaya di sayap masing-masing, bahwa lawan telah berada dekat di hadapan mereka. Karena itu mereka pun harus berhati-hati.

“Orang-orang Ki Argapati adalah orang-orang yang sangat licik,” pesannya. “Mungkin mereka akan melakukan sesuatu yang akan dapat mengejutkan kalian. Karena itu, kalian harus berhati-hati. Sepenuhnya berhati-hati. Semua senjata akan dipergunakan. Juga senjata-senjata jarak jauh.”

Dan pesan itu segera ternyata kebenarannya menurut penilaian Sidanti. Sidanti yang semula tidak begitu menghiraukan pesan itu, yang dianggapnya seperti pesan-pesannya yang lain, hati-hati, waspada dan sebagainya, ternyata harus memperhatikannya.

“Semua yang berperisai berada di depan,” teriak Sidanti dan Argajaya di tempat masing-masing. Meskipun mereka tidak berjanji, tetapi ketika anak panah yang pertama terbang di atas pasukannya, maka mereka segera meneriakkan perintah serupa.

Beberapa orang yang bersenjata perisai segera mendesak ke depan. Mereka berjalan maju sambil melindungi bukan saja diri mereka sendiri, tetapi seluruh pasukan dengan perisai-perisai.

Tetapi anak panah terlampau kecil untuk dapat dibendung oleh perisai-perisai yang tidak memenuhi jumlahnya. Kadang-kadang satu dua ada saja anak-panah yang menyusup di sela-sela perisai-perisai itu dan langsung mematuk dada.

“Setan!” Sidanti mengumpat. Belum lagi mereka bertemu, telah jatuh beberapa korban di antara mereka.

Sementara itu, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang bersenjata panah, telah melepaskan anak panah mereka sebanyak-banyaknya. Mereka tidak perlu membidik. Mereka hanya sekedar mengarahkan anak panah itu ke dalam deretan bayangan yang kehitam-hitaman.

Ternyata bahwa serangan pertama itu cukup berpengaruh. Bukan karena jumlah korban yang terlampau banyak berjatuhan. Tetapi justru serangan itu telah mengejutkan mereka. Satu dua korban yang jatuh, suara rintihan, dan kadang-kadang sebuah teriakan terkejut, telah membuat mereka yang kurang tatag hatinya menjadi kecut. Sementara anak-anak panah terus mengalir seperti hujan.

Ki Tambak Wedd menggeram melihat serangan yang hampir menahan pasukannya. Karena itu maka tiba-tiba ia berterak, “Jangan bodoh. Kita harus menyergap mereka secepat-cepatnya untuk menghentikan perbuatan licik ini.”

Kemudian Ki Tambak Wedi pun mengangkat tangannya. Ketika ia mengayunkan tangannya itu ke depan, disusul oleh beberapa orang pemimpin kelompok dan beberapa orang yang menjadi penghubung antara induk pasukan dan sayap-sayapnya, maka pasukan itu pun kemudian segera berderap dengan cepatnya maju menyerang lawannya. Yang maju paling depan adalah induk pasukan, kemudian kedua sayapnya pun segera menyusul. Bahkan beberapa orang dari mereka, terlebih-lebih adalah orang-orang Ki Peda Sura segera berteriak sekeras-kerasnya untuk meledakkan gairah mereka menggetarkan senjata masing-masing.

Samekta pun kemudian menyadari bahwa ia harus dapat mengimbangi arus pasukan lawan. Karena itu, maka ia pun segera mempersiapkan pasukannya. Sekali lagi ia memberikan beberapa peringatan, kemudian menunggu anak panah yang tersisa. Setelah sebagian terbesar dari mereka telah melepaskan hampir seluruh anak panah, maka seperti Ki Tambak Wedi yang langsung memimpin pasukannya, Samekta pun segera memacu barisannya menyongsong lawan.

Mereka yang semula berada di depan dengan busur dan anak panah, telah menyilangkan busur-busur mereka di punggung dan memutar endong mereka. Kini di tangan mereka telah tergenggam pedang dan dengan segera mereka pun menempatkan diri di kelompok masing-masing.

Kedua pasukan yang maju itu bagaikan arus yang berlawanan. Sebentar kemudian, kedua arus yang deras itu pun berbenturan di antara sorak-sorai dan teriakan-teriakan yang kasar dibarengi oleh umpatan-umpatan yang sangat liar.

Dalam waktu yang sekejap, maka ujung-ujung senjata telah mulai berbicara. Yang bernasib malang, pada benturan pertama sama sekali tidak berhasil mengelakkan dirinya dari dorongan senjata lawan. Demikian ia terjatuh, maka kaki-kaki yang bersimpang-siur, tanpa menghiraukannya lagi, telah menginjak-injak tubuh yang tergolek di tanah, betapa pun ia berteriak-teriak. Bukan saja kaki lawan, tetapi kadang-kadang kaki-kaki kawannya. Tetapi kawan-kawannya itu pun tidak akan sempat menolongnya, karena mereka harus pula memperhatikan setiap ujung senjata lawan yang mengarah ke dadanya.

Dalam hiruk-pikuk perang itu, beberapa orang berusaha untuk menemukan lawan-lawannya yang seimbang, agar mereka tidak menimbulkan korban terlampau banyak di antara orang-orangnya.

Sambil melindungi dirinya dari sergapan-sergapan yang tiba-tiba, Hanggapati dan Dipasanga yang sudah terlanjur ikut terlibat di dalam perang yang membakar Tanah Perdikan Menoreh itu, segera berusaha menemukan lawan-lawan yang telah ditentukan bagi mereka.

Ternyata bahwa pekerjaan itu tidak terlampau sulit, karena Sidanti dan Argajaya pun segera mencari lawan-lawan mereka, sebelum mereka membuat terlalu banyak korban.

Dalam pertempuran itu, Hanggapati akhirnya bertemu dengan Sidanti dan Dipasanga harus bertempur melawan Argajaya. Sedang Wrahasta dan Kerti masing-masing tetap memegang pimpinan sayap-sayap pasukan mereka.

Tetapi seperti yang pernah terjadi sebelumnya, baik Sidanti mau pun Argajaya tidak segera dapat mengatasi lawan-lawan mereka. Apalagi di dalam hiruk-pikuk peperangan. Kadang-kadang seorang pengawal tanpa disangka-sangka langsung menyerang salah seorang dari mereka. Sehingga perhatian mereka itu pun terganggu karenanya.

Di pusat gelar, Ki Tambak Wedi telah mulai memutar senjatanya. Setiap sentuhan akan berarti maut. Bahkan bukan saja senjatanya yang seakan-akan menyebar nafas kematian, tetapi tangan kirinya, kakinya bahkan hampir seluruh tubuhnya. Lutut dan sikunya pun ikut pula membunuh atau setidak-tidaknya melumpuhkan pengawal-pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang berani mendekatinya.

Di ujung gelar lawan, gembala tua itu melihat seseorang mendesak maju diikuti oleh pasukannya. Dengan segera ia mengenal bahwa orang itu adalah Ki Tambak Wedi.

“Apa boleh buat,” berkata gembala itu di dalam hatinya. “Tidak ada pilihan lain. Apalagi pokal Ki Tambak Wedi kini telah sampai ke puncaknya, sehingga benar-benar harus dihentikan.”

Dengan demikian, maka tanpa ragu-ragu lagi gembala tua itu pun segera berusaha menyongsong Ki Tambak Wedi yang sedang mengamuk bagaikan harimau kelaparan.

“Mana Argapati, he, mana Argapati?” iblis tua itu berteriak-teriak. Tetapi tidak seorang pun yang menjawab.

Dalam keremangan cahaya bintang-bintang di langit, matanya yang tajam menangkap bayangan seseorang yang berada di atas punggung kuda dikawal oleh beberapa orang bersenjata lengkap. Tiba-tiba saja ia berteriak, “He, siapa yang berada di belakang barisan ini? He? Siapa?” Ki Tambak Wedi berhenti sebentar. Kemudian, “Kau pasti Argapati. Kau pasti Argapati yang sudah hampir mati. Dengan putus asa kau bawa pasukanmu membunuh diri bersama-sama. Bagus, bagus, mari aku tolong kau.”

Suaranya menggelepar di dalam hiruk-pikuknya pertempuran, seperti suara iblis yang menggema di sela-sela deru angin pusaran.

Setiap hati mereka yang mendengar suara itu, menggelepar di dalam dada. Suara itu bagaikan duri yang langsung menusuk sampai ke pusat jantung. Mengerikan.

Ki Argapati yang tidak terlampau dekat dengan garis pertempuran tidak dapat menangkap kata-kata Ki Tambak Wedi dengan jelas. Tetapi ia merasakan, bahwa kata-kata itu pasti berisi lontaran penghinaan. Karena itu, tanpa disadarinya tombaknya tergerak dan ujungnya merunduk ke depan.

“Ayah tetap di sini bersamaku,” desis Pandan Wangi yang melihat gelagat getar di dada ayahnya.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu Ki Tambak Wedi berteriak lagi, “He, kenapa kau tidak membuat gelar Gedung Menep saja, supaya kau dapat bersembunyi di dalam gelar? Kenapa kau datang dengan gelar terbuka tetapi kau berada jauh-jauh di belakang?”

Ki Argapati masih belum mendengar suara itu dengan jelas, tetapi terdengar giginya gemeretak.

“Baik, baik,” berkata Ki Tambak Wedi kemudian. “Kalau kau tidak mau maju, akulah yang akan datang kepadamu.”

Ternyata Ki Tambak Wedi tidak hanya sekedar berteriak-teriak. Agaknya ia ingin benar-benar mendekati Ki Argapati, sehingga karena itu, maka segera ia mencoba menyibakkan lawan dengan memutar senjatanya.

Para pengawal Menoreh benar-benar menjadi ngeri melihat tandang iblis dari lereng Merapi itu, sehingga tanpa mereka sadari, mereka telah membuka sebuah jalur jalan yang akan dapat dilalui oleh Ki Tambak Wedi, meskipun para pengawal itu tidak berarti membiarkannya lewat tanpa menyerangnya dari segala arah. Namun agaknya beberapa pengawal khusus Ki Tambak Wedi pun tahu benar akan tugasnya, sehingga langkah Ki Tambak Wedi itu menjadi semakin lancar.

Namun tiba-tiba, langkah iblis itu pun terhenti. Tiba-tiba saja di hadapannya, di jalur jalan yang telah tersibak, berdiri seseorang dengan tenangnya memandangnya. Sejenak Ki Tambak Wedi mengerutkan keningnya. Namun betapa pun suramnya malam, ia segera dapat mengenal orang yang berdiri di hadapannya itu. Hanya beberapa langkah.

Tiba-tiba pula Ki Tambak Wedi menggeram sambil mengumpat, “Setan alas, kau ada di sini pula?”

Orang itu maju selangkah. Sekali-kali ia menyapu hiruk-pikuk peperangan di seputarnya.

"Kelakuanmu telah sampai ke ujung yang paling memuakkan aku," jawabnya. "Karena itu, sebaiknya kau mengakhirinya, Ki Tambak Wedi. Jika demikian maka tidak saja di atas tanah perdikan ini, tetapi kita akan menemukan kedamaian di sebagian besar dari seluruh Tanah ini."

"Jangan menggurui aku Setan Tua. Sebaiknya kau tidak ikut mencampuri persoalan keluarga ini."

"Kau telah memaksa Sidanti mengkhianati ayahnya."

"Argapati bukan ayahnya."

Sepercik keheranan merambat di hati orang tua itu. Namun ia tidak sempat memikirkannya. Perang menjadi semakin lama semakin ganas, dan korban telah berjatuhan di sekitarnya. Karena itu maka gembala tua itu pun segera mengurai senjatanya yang dibelitkannya di lambungnya.

"Aku tidak akan bermain-main lagi. Aku akan mempergunakan senjataku."

Ki Tambak Wedi menatap ujung cambuk itu sejenak. Ia sadar bahwa cambuk ini bukan sekedar cambuk seorang gembala. Sekali-kali ia menangkap kilatan pantulan cahaya bintang dari bintik-bintik di juntai cambuk yang panjang itu. Dan bintik-bintik yang berkilat-kilat itu telah membuat dadanya berdebar-debar.

Kini Ki Tambak Wedi merasa, bahwa agaknya peperangan ini memang merupakan puncak dari segala-galanya. Kehadiran orang tua bercambuk itu berada di luar perhitungannya selama ini. Selama ini memang mencemaskannya. Setiap kali pasukannya selalu digemparkan oleh orang-orang bercambuk. Tetapi selama ini orang-orang bercambuk itu tidak memberinya keyakinan bahwa orang bercambuk yang inilah yang hadir di peperangan. Bahkan di dalam pertempuran yang terakhir, pada saat pasukannya memecah regol pertahanan terakhir Argapati, sama sekali tidak ada kesan bahwa orang ini ada di antara pasukan Argapati.

Sepercik ingatan tentang Ki Peda Sura telah membayang di kepalanya, pada saat orang tua itu terluka. Ia melawan Pandan Wangi yang kemudian dibantu oleh seorang anak muda. Orang ini bersenjata cambuk.

Namun senjata cambuk itu kemudian menjadi kabur oleh peristiwa-peristiwa berikutnya. Hampir setiap orang dari pengawal berkuda yang berkeliaran di malam hari bersenjatakan cambuk. Kemudian dua orang prajurit yang ada di dalam pasukan Argapati, yang bertempur melawan Sidanti dan Argajaya pun bersenjata cambuk.

Tetapi kini ia bertemu dengan orang yang sebenanya. Orang yang sebenarnya disebutnya orang bercambuk.

Karena itu Ki Tambak Wedi tidak lagi dapat mengangkat wajahnya sambil berkata, "Kalian sedang membunuh diri." Tidak. Orang bercambuk ini tidak sedang membunuh dirinya bersama Ki Argapati.

Sejenak mereka masih saling berdiam diri dalam hiruk pikuknya peperangan. Namun sejenak kemudian Ki Tambak Wedi berkata, "Apa boleh buat. Aku tidak menganggapmu musuh sampai ujung kemampuan dalam peperangan yang dahsyat ini. Kau tidak mempunyai kepentingan langsung dengan aku. Tetapi sejak aku berada di Tambak Wedi, bahkan sejak Sidanti berada di Sangkal Putung, kau selalu mengganggu aku dan muridku. Aku kira kini sudah saatnya pula aku menghindarkan diriku dari gangguanmu."

"Kita berpendapat sama. Aku dan kau menganggap bahwa saatnya memang sudah tiba. Kau menganggap bahwa aku harus lenyap agar kau tidak selalu dikejar-kejar oleh gangguanku seperti yang terjadi selama ini, sedang aku menganggap bahwa kelakuanmu benar-benar telah

berlebih-lebihan. Dengan demikian kita sudah berkeputusan bahwa kita akan mempertaruhkan nyawa kali ini."

"Aku tidak akan ingkar."

"Kau jangan lari lagi seperti di Tambak Wedi. Kau mempunyai pintu sandi yang dapat kau pakai untuk menghindarkan diri. Tetapi sebaiknya sekarang tidak."

Ki Tambak Wedi tidak menjawab. Tetapi tatapan matanya seakan-akan telah membara. Setapak ia maju. Senjatanya di tangannya telah mulai bergetar.

Gembala tua itu pun menyadari, bahwa Ki Tambak Wedi kali ini pasti akan berusaha membunuhnya, sehingga karena itu, ia pun harus sangat berhati-hati.

Pertempuran di sekitar keduanya menjadi semakin lama semakin sengit. Satu-dua di antara mereka ada juga yang berusaha menyerang kedua orang tua-tua itu. Tetapi serangan-serangan yang demikian tidak akan banyak berarti, apalagi di sekeliling mereka, berdiri kedua belah pihak.

Kedua orang itu berkisar selangkah, kemudian masing-masing mempersiapkan diri untuk mulai dengan sebuah tarian maut.

Sejenak kemudian maka perkelahian yang dahsyat itu pun mulailah. Keduanya adalah orang-orang yang mempunyai tingkat ilmu yang tinggi, yang hampir mencapai kesempurnaan. Senjata mereka pun merupakan senjata-senjata yang khusus, yang memiliki kelebihan tiada taranya di tangan pemiliknya masing-masing.

Begitu perkelahian itu dimulai, maka meledaklah suara cambuk gembala tua itu. Dan ledakan ini benar-benar telah mengejutkan seisi medan.

Selama ini mereka telah sering mendengar ledakan-ledakan cambuk di peperangan atau dalam perjalanan sebagian dari mereka yang ikut dalam pasukan berkuda. Tetapi mereka belum pernah mendengar cambuk yang meledak demikian dahsyatnya.

Dan seterusnya cambuk itu meledak dan meledak lagi. Setiap kali menyambar lawannya yang dengan sigapnya berloncatan menghindarinya. Namun kemudian seperti tatit menyusup di sela-sela ujung cambuk itu langsung menyerang dada.

Demkianlah keduanya segera terbenam dalam pertempuran yang dahsyat. Keduanya berloncatan saling menyerang dan menghindar. Semakin lama semakin cepat.

Kedahsyatan pekelahian di antara keduanya tedah menyibakkan peperangan di sekitarnya. Para pengawal dan orang-orang Ki Tambak Wedi yang lagi sibuk mempertahankan hidup masing-masing masih juga sempat mengagumi apa yang telah terjadi. Perkelahian yang hampir-hampir tidak dapat mereka mengerti.

Ternyata gembala tua itu tidak kalah dahsyat dari Ki Argapati. Perlawanannya terhadap Ki Tambak Wedi benar-benar telah mendebarkan jantung. Bahkan jantung Ki Tambak Wedi sendiri. Gembala tua yang kadang-kadang senang berkelakar itu, kini mengerutkan keningnya. Dengan tajam ia mengikuti setiap gerak lawan. Kedua ujung senjata Ki Tambak Wedi yang mengerikan dan serangan-serangan yang cepat seperti tatit harus dilayaninya dengan sepenuh kemampuannya. Sehingga setiap kali cambuknya harus meledak-ledak tidak henti-hentinya.

Pada saat gembala tua itu bertempur melawan Ki Tambak Wedi, maka kedua anak-anaknya mengikutinya dengan seksama. Tetapi mereka percaya bahwa gurunya akan dapat menyelesaikan tugasnya. Setidak-tidaknya ia dapat menjaga dirinya dan bertempur sepanjang kemampuan lawannya.

Karena itu, segera mereka pun menyadari akan tugasnya. Mereka berdua harus menemukan Ki Peda Sura, dan berusaha melawannya.

Dengan demikan maka keduanya meninggalkan arena yang dahsyat itu. Menyusup di dalam arena peperangan yang luas untuk menemukan lawan yang telah ditentukan untuk mereka.
Sementara itu Ki Peda Sura berkelahi dengan kasarnya. Seakan-akan ia menyadari sepenuhnya, bahwa tidak akan ada seorang lawan pun yang dapat mengimbanginya.

Seperti Ki Tambak Wedi, ia menyangka bahwa Ki Argapati masih belum dapat turun ke medan. Dan seperti Ki Tambak Wedi pula ia menyangka, bahwa para pengawal itu sedang membunuh diri karena putus asa.

Tetapi terasa dadanya berdebar-debar pula ketika ia mendengar suara ledakan cambuk beruntun tanpa ada henti-hentinya. Suara cambuk itu seakan-akan menggelegar di dalam dadanya, rnengguncang jantung.

“Siapakah orang itu?” desisnya di dalam hati. “Apakah Ki Tambak Wedi sedang tidur, dan tidak sempat membungkam suara cambuk yang memekakkan telinga itu?”

(***)

Buku 46

NAMUN SUARA cambuk itu masih juga terdengar. Sekali lagi dan sekali lagi.

“Persetan,” desis Ki Peda Sura. “Mungkin akulah yang nanti akan menghentikannya. Tetapi kini lebih baik menyelesaikan kelinci-kelinci bodoh ini. Begitu menyenangkan, seperti menebas batang ilalang.”

Ki Peda Sura tersenyum. Sepasang senjatanya pun kemudian berputar menyambar-nyambar.

Senjata Ki Peda Sura benar-benar telah menimbulkan kengerian pada para pengawal yang bertempur di sekitarnya. Setiap sepasang senjata itu menyentuh lawan, maka senjata lawan itu hampir dapat dipastikan, terlempar dari tangan. Nasibnya kemudian sudah dapat dibayangkan. Tanpa senjata di medan perang yang riuh.

Meskipun demikian para pengawal Taman Perdikan Menoreh yang telah bertekad untuk merebut tanahnya kembali, sama sekali tidak menghindar. Mereka sadar, bahwa kematian adalah akibat yang mungkin akan terjadi. Tetapi harga tanahnya tidak ada ubahnya dengan harga nyawanya.

Demikianlah, maka mereka telah mencoba untuk mengurung Ki Peda Sura dalam sebuah arena yang sempit. Sedang para pengawal yang lain mencoba menarik batas dengan keributan pertempuran di sekitarnya. Namun usaha itu tidak pernah dapat berhasil, karena anak buah Ki Peda Sura menyadari apa yang akan terjadi atas pemimpinnya itu. Karena itu, setiap kali lingkaran itu selalu dapat dipecahkan. Bahkan semakin lama Ki Peda Sura dan orang-orangnya semakin mendesak maju masuk ke dalam garis benturan antara kedua pasukan itu.

“Orang-orang Menoreh berhasil menahan gerak maju Ki Tambak Wedi,” berkata Ki Peda Sura di dalam hatinya, “tetapi tidak bagi Ki Peda Sura. Tidak ada kekuatan yang dapat melawan Ki Peda Sura.”

Dan Ki Peda Sura pun menjadi semakin ganas bersama beberapa orang anak buahnya yang terpercaya.

Dengan demikian maka arena di seputarnya pun menjadi sangat menarik perhatian, sehingga kedua gembala muda yang bernama Gupita dan Gupala pun akhimya berhasil menemukannya.

“Di situ,” desis Gupala, “lihat, bukankah yang berputaran itu sepasang senjatanya?”

Gupita mengerutkan keningnya. Mereka pun segera berlompatan mendekat ketika mereka melihat seorang pengawal terlempar sambil berlumuran darah.

“Cepat!” geram Gupala. “Kebuasan itu harus segera dihentikan. Beberapa orang korban akan berjatuhan lagi tanpa ampun.”

Gupita tidak menjawab. Tetapi matanyalah yang memancarkan kemarahan yang menyala di dadanya. Ia tidak dapat membiarkan para pengawal itu jatuh tersungkur, kemudian yang lain terlempar untuk tidak pernah bangun kembali. Apalagi tindakan-tindakan anak buah Ki Peda Sura yang melampaui sikap wajar di peperangan.

“Mereka sengaja berbuat demikian untuk menakut-nakuti lawan,” berkata Gupita di dalam hatinya. “Kesan-kesan yang mengerikan itu akan membuat setiap hati menjadi kecut.”

Dengan demikian maka keduanya pun segera bergeser semakin mendekat.

Gupala yang agaknya tidak dapat menahan diri lagi, segera meloncat di hadapan orang tua itu sambil berteriak, “Cukup! Kau jangan berbuat gila. Aku sudah menjadi muak.”

Ki Peda Sura mengerutkan keningnya. Kemudian dengan kasar ia bertanya, “Siapa kau? Apakah kau akan melawan aku atau akan membunuh diri.”

“Aku memang akan membunuh. Tetapi bukan diriku sendiri. Aku akan membunuhmu.”

Ki Peda Sura mengerutkan keningnya. Namun kemudian terdengar suara tertawanya, “Jangan mimpi anak muda. Kau lihat, berapa banyak korban yang telah jatuh di sekitarku,”

“Aku percaya, aku telah melihatnya,” jawab Gupala, “tetapi korban berikutnya adalah kau sendiri.”

“Persetan!” Ki Peda Sura menjadi semakin marah. Ia tidak menjawab lagi. Sepasang senjatanya segera berputar menyerang Gupala dengan sangat tiba-tiba.

Gupala terkejut mengalami serangan yang begitu cepatnya mengarah ke kepalanya. Dengan demikian maka ia pun segera meloncat surut. Tetapi arena tidak begitu luas. Di sekitarnya telah terjadi pertempuran yang seru pula, sehingga ia tidak leluasa mengambil jarak dari lawannya.

Namun dalam kesulitan itu, sebuah ledakan cambuk telah memekakkan telinga. Hampir saja ujung juntai cambuk yang panjang itu melingkar di leher Ki Peda Sura. Namun ketangkasannya telah melepaskannya dari sambaran ujung cambuk itu.

“Setan!” orang tua itu mengumpat. Kini dilihatnya Gupala telah siap menyerangnya pula dengan cambuknya. Sekias Ki Peda Sura melihat kilatan yang melingkar di beberapa bagian dari juntai cambuk itu. Semacam karah yang tajam, yang akan mampu mengelupas kulitnya apabila ujung cambuk itu berhasil menyentuh.

Selain Gupala yang gemuk itu, seorang anak muda yang lain, yang pertama-tama menyerangnya dengan cambuknya, telah pula siap melontarkan serangan-serangan berikutnya.

Dan anak itu ternyata telah pernah dikenalnya.

Ki Peda Sura menggeram. Dipandanginya kedua anak-anak muda itu berganti-ganti. Kemantapan tatapan mata keduanya telah membuat hati Ki Peda Sura menjadi berdebar-debar.

Tetapi ia tidak akan dapat tinggal diam. Keduanya itu harus dilawannya dan dibinasakannya.

Karena itu, maka sejenak kemudian Ki Peda Sura segera melibat keduanya dalam pertempuran. Ki Peda Sura ternyata tidak menunggu kedua anak-anak muda itu menyerangnya lebih dahulu. Tetapi dengan tangkasnya ia meloncat sambil memutar sepasang senjatanya.

Tetapi baik Gupita maupun Gupala telah siap pula menghadapi segala kemungkinan, sehingga karena itu, maka mereka pun segera dapat menanggapi serangan-serangan Ki Peda Sura yang datang sedahsyat angin prahara.

Demikianlah medan pertempuran itu semakin lama menjadi semakin ribut. Masing-masing telah menemukan lawannya. Tidak saja para pemimpin, tetapi setiap orang di dalam masing-masing pasukan yang bertempur itu sedang memeras tenaganya.

Sidanti yang bertempur melawan Hanggapati harus memeras segenap kemampuannya apabila ia ingin menundukkan lawannya. Tetapi lawannya pun telah berusaha sekuat-kuat tenaganya pula untuk mempertahankan dirinya, bahkan Hanggapati pun berusaha untuk dapat mengalahkan Sidanti pula.

Demikian pula Argajaya dengan tombak pendeknya. Agaknya ia sama sekali tidak berpengharapan untuk dapat mengalahkan Dipasanga. Tetapi ia yakin bahwa ia akan dapat bertahan untuk waktu yang lama. Bahkan ia berpengharapan, bahwa ia akan dapat menyimpan tenaga lebih lama dari lawannya.

Tetapi Argajaya adalah seorang yang keras hati. Bagaimana pun juga dihadapinya lawannya dengan dada tengadah. Apabila ia sudah mulai menggerakkan senjatanya, maka ia tidak akan memperhitungkan lagi kemungkinan apa pun yang dapat terjadi atas dirinya. Meskipun demikian ia tidak segera kehilangan akal menghadapi kesulitan.

Dalam hiruk-pikuk pertempuran itu, Wrahasta agaknya masih belum dapat melupakan kawan-kawannya yang telah terbunuh di dalam tugasnya, selagi mereka mendahului pasukan induk membungkam gardu-gardu. Apalagi ketika ternyata korban itu tidak menghasilkan penyelesaian tugas seperti yang diharapkan, karena ternyata bahwa Ki Tambak Wedi masih sempat mengetahui kedatangan pasukan Menoreh, meskipun dengan tergesa-gesa mereka harus menyiapkan diri.

“Setiap orang harus mendapat ganti sepuluh nyawa,” geramnya tidak henti-hentinya. Dan raksasa itu pun kemudian mengamuk sejadi-jadinya.

Tetapi sudah barang tentu bahwa lawannya tidak akan tinggal diam dan membiarkan diri mereka terbunuh. Betapapun juga mereka pasti akan mengadakan perlawanan sekuat-kuat tenaga.

Apalagi Wrahasta tidak terlalu banyak memiliki kelebihan dari lawan-lawannya. Orang-orang Ki Peda Sura yang buas, yang menjadi marah melihat sikapnya, segera berusaha menghancurkannya pula.

Tetapi Wrahasta tidak mempedulikannya. Diayunkannya scnjatanya ke segenap penjuru. Ia kehilangan pengamatan yang mantap atas lawan-lawannya karena kemarahan yang meluap-luap di dalam dadanya. Dengan demikian ia tidak dengan pasti melawan seorang demi seorang. Dilawannya siapa pun yang dilihatnya. Dan perlawanan yang demikian justru berbahaya bagi diri Wrahasta sendiri.

Hanggapati sempat melihat sekilas cara bertempur raksasa yang sedang dipenuhi oleh berbagai macam kekecewaan, kemarahan, dan bermacam-macam perasaan bercampur-baur di dalam hatinya. Tetapi ia tidak sempat berbuat apa pun karena tekanan Sidanti yang tidak dapat dielakkannya. Sidanti yang marah itu pun menyerang lawannya tanpa memberinya kesempatan untuk memperhatikan keadaan di sekitarnya.

Namun demikian Hanggapati sempat pula menjadi cemas melihat sikap Wrahasta.

Di sayap lain Kerti bertempur dengan cermatnya. Sambil membimbing pasukannya, ia berusaha setapak demi setapak untuk mendesak maju. Bukan sekedar dirinya sendiri, tetapi seluruh sayap yang dipimpinnya.

Tetapi itu bukan pekerjaan yang mudah dapat dilakukan. Meskipun pasukan Ki Tambak Wedi dipersiapkan dengan tergesa-gesa, namun pada dasarnya pasukan itu cukup kuat. Apalagi karena masih saja ada kelompok-kelompok kecil yang mengalir dan menggabungkan diri ke dalam hiruk-pikuknya peperangan.

Dipasanga masih saja berkelahi dengan gigihnya. Ia mencoba untuk tetap dapat memberikan tekanan-tekanan kepada lawannya, meskipun ada saat-saat terjadi sebaliknya.

Satu demi satu korban berjatuhan di kedua belah pihak. Di antara dentang senjata beradu, terdengarlah pekik kesakitan dan rintih yang memelas. Tetapi tidak banyak di antara mereka yang sempat mendapat pertolongan, karena setiap orang sibuk dengan persoalannya masing-masing. Justru persoalan hidup dan mati. Bukan sekedar hidup dan mati bagi diri sendiri, tetapi hidup dan mati bagi seluruh pasukan.

Namun tusukan pertama yang langsung menghunjam ke jantung pertahanan Ki Tambak Wedi itu ada juga hasilnya. Pada benturan yang pertama, pasukan Menoreh telah mampu mengurangi jumlah lawan di gardu-gardu dan dengan anak-anak panah. Hal itu telah memberikan kejutan yang berpengaruh pada seluruh pasukan Ki Tambak Wedi.

Mereka yang pada dasarnya bukan bekas pengawal yang memalingkan wajahnya, bukan pula orang-orang Ki Peda Sura dan orang-orang yang bertualang lainnya, kejadian itu sangat membekas di dalam diri mereka.

Orang-orang yang selama ini adalah petani-petani yang tekun, pedagang-pedagang dan mungkin juga bekas-bekas pengawal, tetapi yang sudah lama meletakkan senjata-senjata mereka, yang karena keadaan telah dikerahkan oleh Argajaya dan Sidanti, kali ini tidak dapat menunjukkan perlawanan seperti yang diharapkan.

Dengan demikian, maka Ki Tambak Wedi, Sidanti, dan Argajaya kali ini tidak lagi dapat menepuk dada kekuatan mereka. Tanpa mereka duga, ternyata pasukan Ki Argapati memiliki tekad yang memang mendekati sikap putus asa. Karena mereka berjanji di dalam diri, merebut padukuhan induk, atau tidak kembali sama sekali. Itulah agaknya yang telah mendorong mereka untuk berbuat dan mengorbankan apa saja yang ada. Akibat daripada itu, perlawanan mereka pun benar-benar ngedab-edabi.

Para pengawal itu merasa, bahwa mereka telah terlalu lama terusir dari padukuhan induk. Kalau mereka tidak berhasil sekarang, maka masa depan mereka tidak akan dapat mereka bayangkan.

Beberapa lama pertempuran itu sudah berlangsung dengan serunya. Namun nampaknya kedua pasukan itu mempunyai kekuatan yang seimbang. Kemenangan-kemenangan kecil di garis pertempuran itu terjadi silih berganti. Orang-orang Ki Peda Sura dan petualang-petualang yang lain kadang-kadang tidak dapat menahan hati mereka yang liar. Kemenangan-kemenangan kecil telah membuat mereka berteriak-teriak dan bersorak-sorak. Bukan saja mereka, tetapi keliaran itu agaknya merambat ke segenap pasukan, bahkan pasukan lawan.

Dengan demikian maka berganti-ganti kedua belah pihak bersorak-sorak seperti hendak memecahkan langit. Semakin lama menjadi semakin keras. Dan tandang mereka pun menjadi semakin kasar. Mereka sama sekali tidak lagi menghiraukan pekik kesakitan dan rintihan mereka yang terluka. Bahkan sambil tertawa seperti orang yang kehilangan ingatan, orang-orang yang bertualang di atas Tanah Perdikan Menoreh, dan melibatkan diri dalam api peperangan itu, telah berbuat hal-hal yang mendirikan bulu roma. Selagi lawannya mengaduh

sambil memegangi lukanya, dengan tanpa ragu-ragu, orang-orang itu menghunjamkan senjata-senjata mereka. Bahkan kadang-kadang dengan perlahan-lahan.

Ki Tambak Wedi yang bertempur sepenuh tenaga, kadang-kadang sempat juga melihat hal itu terjadi. Tetapi ia sama sekali tidak berkeberatan. Orang-orang Menoreh harus ditakut-takuti dengan perlakuan yang kasar dan buas.

Tetapi harapan mereka, bahwa dengan demikian para pengawal akan gentar, ternyata meleset. Para pengawal justru menjadi marah, dan mereka yang berdarah panas, segera ditumbuhi nafsu untuk melakukan pembalasan.

Gupita yang berkelahi berpasangan dengan Gupala melawan Ki Peda Sura, hampir saja terpekik ketika tiba-tiba sebuah kepala berguling di hadapannya. Sejenak ia terpukau diam. Ia tidak dapat segera mengatasi gejolak yang melanda dinding jantungnya.

“Oh, ternyata di dalam peperangan manusia-manusia ini telah kehilangan sifat-sifatnya,” desisnya di dalam hati.

Saat itu hampir saja dapat dimanfaatkan oleh Ki Peda Sura. Hampir saja kepalanya sendiri pun akan pecah karena pukulan senjata lawannya. Untunglah bahwa Gupala tidak begitu terpengaruh oleh kengerian itu, sehingga ia masih sempat dengan tangkasnya meledakkan cambuknya mengarah ke wajah Ki Peda Sura yang tegang.

Orang tua itu mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Ia terpaksa mengurungkan serangannya dan menghindari ujung cambuk Gupala. Namun yaug sesaat itu, telah memberi kesempatan kepada Gupita untuk menyadari keadannya.

Anak muda itu menggeram sambil menggeretakkan giginya. Kini ia tidak mempunyai pilihan lain. Pertempuran ini telah berubah menjadi ajang pembantaian. Peluapan nafsu yang paling rendah, nafsu yang buas dan mengerikan.

Sejenak kemudian Gupita telah mempersiapkan dirinya. Sekilas terpandang olehnya hirup-pikuk pertempuran di sekitarnya. Kebuasan orang-orang yang mencari keuntungan dari perselisihan yang terjadi di atas tanah perdikan ini.

Terasa darahnya menjadi semakin panas. Kini ditatapnya lawannya yang kasar itu tajam-tajam. Kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Kini ia telah mendapatkan suatu kepastian di dalam dadanya. Ia telah berhasil mengatasi keragu-raguan. Ia harus membinasakan lawannya.

Sejenak kemudian maka Gupita itu memutar juntai cambuknya di atas kepalanya sambil memusatkan segenap kemampuan dan kegairahan tekadnya. Sesaat kemudian cambuknya itu pun meledak seakan-akan memecahkan selaput telinga.

Ki Peda Sura mengerutkan keningnya. Ia melihat sorot mata Gupita yang telah berubah. Kemudian dipandangnya Gupala yang tertawa-tawa kecil sambil menyerangnya dengan ujung cambuknya.

Orang tua itu melihat perbedaan pada kedua anak-anak muda yang melawannya. Tetapi ia yakin bahwa keduanya bersumber dari perguruan yang sama.

Demikianlah maka pertempuran itu pun segera meningkat semakin seru. Serangan-serangan Gupita menjadi semakin garang, sedang Gupala selalu menempatkan dirinya, dan mengisi setiap kelemahan kakak seperguruannya, meskipun kadang-kadang ia sempat juga tertawa apabila ujung cambuknya mengena.

Ki Peda Sura, yang sekali-sekali tersentuh oleh kedua ujung cambuk itu semakin lama menjadi semakin buas juga. Matanya menjadi semakin merah, dan sekali-sekali terdengar mulutnya mengumpat dengan kata-kata kasar.

Seluruh medan perang menjadi semakin kalut. Semua pihak menjadi semakin kasar, dan dalam keadaan yang demikian nyawa seakan-akan tidak berharga lagi.

Di ujung pertempuran kedua belah pihak saling mendesak, sedang di pusat pertempuran, dua orang tua-tua masih saja berkelahi dengan dahsyatnya.

Ki Tambak Wedi semakin lama menjadi semakin gelisah. Ia yakin bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan orang bercambuk itu. Sedangkan ia tidak dapat mengira-irakan apa yang terjadi di seluruh medan. Tetapi ia kini tidak lagi mempunyai perhitungan bahwa kekuatannya jauh melampaui kekuatan lawannya. Apalagi dengan kehadiran orang bercambuk itu. Kemungkinan terbesar orang bercambuk itu pasti telah membawa kedua murid-muridnya pula.

Tiba-tiba di samping Ki Tambak Wedi telah digemparkan oleh sorak yang memekakkan telinga. Sejenak Ki Tambak Wedi berusaha untuk mengetahui apa yang telah terjadi. Tetapi demikian garangnya serangan cambuk lawannya sehingga ia tidak berhasil. Karena itu, sambil bertempur terus ia berteriak kepada seorang penghubungnya, “Lihat, apa yang telah terjadi.”

Orang itu pun segera menyusup di daerah pertempuran untuk melihat apakah yang telah terjadi di samping pusat pertempuran itu.

Sorak yang riuh itu adalah sorak para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Mereka tidak dapat menahan perasaan mereka yang sedang meluap-luap.

Sementara itu, pertempuran masih tetap berlangsung dengan sengitnya. Sedang sorak-sorai para pengawal semakin lama menjadi semakin riuh.

Dengan jantung yang mengembang, para pengawal Tanah Perdikan Menoreh bersama-sama rakyat yang setia kepada pemimpinnya, bertempur semakin mantap. Dengan sepenuh harapan mereka menyaksikan bagaimana kedua anak-anak gembala itu berhasil menguasai lawannya, meskipun lawan itu bernama Ki Peda Sura.

Sebenarnyalah bahwa Ki Peda Sura berada dalam kesulitan. Setiap kali ia selalu terdesak. Betapa pun ia berusaha untuk bertahan, tetapi kedua lawannya yang masih muda itu terlampau cepat bergerak di arah yang berbeda-beda. Keduanya demikian baik menyusun serangan yang kadang-kadang dapat membingungkan orang tua yang sudah cukup banyak makan garam peperangan.

Ki Peda Sura adalah seorang yang hampir sepanjang hidupnya berada dalam pertempuran, peperangan, dan perkelahian. Kekerasan, kekasaran, dan kelicikan adalah kelengkapannya sehari-hari. Namun ketika ia harus melawan dua kakak-beradik seperguruan itu, terasa bahwa ia mengalami kesulitan.

Gupita dan Gupala yang telah menemukan kemenangan-kemenangan kecil, segera berusaha untuk memperbanyak kemenangan-kemenangannya. Mereka berusaha agar Ki Peda Sura tidak berhasil memperbaiki kedudukannya. Dengan demikian maka kedua ujung cambuk anak-anak muda itu tanpa henti-hentinya menyerang dari segala arah, sehingga kadang-kadang Ki Peda Sura tidak lagi berhasil menghindarinya.

Ketika terdengar keluhan Ki Peda Sura yang tertahan, serta seleret warna merah membekas di pipinya, maka Gupala telah mendesaknya semakin ketat. Sekali cambuknya berputar. Tetapi ia kali ini tidak menyerang dengan ujung cambuk kali itu. Kali ini ia berusaha membelit kaki lawannya, kemudian dengan suatu hentakan ia menariknya.

Serangan itu sama sekali tidak terduga-duga. Selagi Ki Peda Sura menghindari serangan Gupita, maka begitu kakinya menginjak tanah, kaki itu telah terbelit ujung cambuk Gupala. Dengan demikian maka Ki Peda Sura sama sekali tidak dapat menghindarinya lagi ketika sebelah kakinya terseret oleh ujung cambuk itu.

Sambil menggeletakkan giginya Ki Peda Sura berusaha menarik kakinya. Tetapi keseimbangannya sudah tidak begitu mantap lagi. Dengan demikian, maka Ki Peda Sura justru menjatuhkan dirinya, dan berguling beberapa kali. Sebuah tarikan yang mengejutkan hampir saja melepaskan pegangan Gupala pada pangkal cambuknya. Namun segera ia menyadarinya, sehingga dengan sekuat-kuat tenaganya ia menahan genggamannya.
Sejenak kemudian, belitan itu pun terlepas. Dengan sigapnya Ki Peda Sura meloncat berdiri sambil menggeram. Jantungnya serasa telah terbakar oleh kemarahannya yang meluap-luap. Sementara para pengawal yang menyaksikannya masih saja bersorak-sorak dengan riuhnya, karena serangan-serangan berikutnya yang dilancarkan oleh Gupita telah membuat Ki Peda Sura menjadi agak bingung.

Kesempatan yang demikian itu tidak disia-siakan oleh Gupala dan Gupita. Serangan mereka pun menjadi semakin cepat. Ujung cambuk Gupala berputaran menyambar-nyambar, sedang Gupita yang merendahkan diri pada lututnya, menyerang mendatar dengan dahsyatnya.

Ternyata bahwa gabungan kekuatan Gupita dan Gupala masih berada di atas kemampuan Ki Peda Sura yang bersenjata sepasang bindi. Semakin lama ujung cambuk itu semakin sering menyentuh tubuhnya, meskipun tidak berbahaya. Tetapi perasaan pedih telah mulai merayapi kulitnya ketika keringatnya menjadi semakin banyak mengalir.

Orang tua itu menggeretakkan giginya. Kini ia mencoba untuk berbuat lain. Ia melihat kelemahan pada anak muda yang gemuk itu. Ternyata ia tidak selincah Gupita. Karena itu, timbul niatnya untuk mengalahkan lawannya seorang demi seorang.

Dalam perkelahian berikutnya, tiba-tiba saja tanpa menghiraukan serangan-serangan cambuk Gupita, Ki Peda Sura langsung menerkam Gupala. Kedua bindinya berputaran melindungi dirinya.

Gupala terkejut menerima serangan yang tiba-tiba itu. Dengan tangkasnya ia mencoba menghindar ke samping.

Meskipun ia berhasil menghindari serangan yang pertama, namun Ki Peda Sura agaknya telah benar-benar menjadi wuru. Ia melenting pula seperti seekor bilalang, menyerang Gupala dengan segenap kemampuannya.

Tetapi Gupita tidak tinggal diam. Dengan, sigapnya ia melangkah maju, melecutkan cambuknya langsung mengarah kekening lawan. Namun Ki Peda Sura benar-benar tidak menghiraukannya lagi. Bahkan ia sama sekali tidak menghiraukan ketika ujung cambuk itu meledak di keningnya, dan menyobek kulitnya. Ia sama sekali tidak menghiraukan darah yang menetes dari lukanya. Tetapi, serangannya atas Gupala menjadi semakin dahsyat.

Gupala menjadi agak bingung mendapat serangan yang membabi buta itu. Yang dapat dilakukan adalah melindungi dirinya dengan putaran juntai cambuknya. Bahkan dengan ayunan bersilang, ia masih mencoba menyerang lawannya.

Ki Peda Sura menyeringai menahan sakit ketika juntai cambuk Gupala mengenai pundaknya. Tetapi ia sudah mengayunkan bindinya mengarah ke dahi Gupala yang berada dalam kesulitan. Gupala tidak dapat merundukkan kepalanya, kalau ia tidak ingin ubun-ubunnya yang pecah, sementara ia tidak sempat meloncat lagi karena hiruk-pikuknya pertempuran. Yang dapat dilakukannya adalah melawan ayunan bindi itu. Tetapi senjatanya adalah senjata lentur yang tidak akan mampu membentur langsung bindi lawan. Meskipun demikian, Gupala tidak berputus asa. Ia mencoba bergeser dan memiringkan tubuhnya, sementara dengan cambuknya berusaha membelit lengan lawannya untuk mencoba merubah arah ayunan bindinya.

Bersamaan dengan itu, Gupita yang melihat bahaya yang hampir menerkam Gupala itu pun segera bertindak cepat. Ujung cambuknya segera membelit pergelangan tangan Ki Peda Sura hampir bersamaan ujung cambuk Gupala sendiri yang membelit lengan. Hampir bersamaan pula keduanya menghentakkan ujung-ujung cambuk itu.

Tetapi ayunan tangan Ki Peda Sura yang dilambari oleh sepenuh kekuatan itu benar-benar mengerikan.

Kedua ujung cambuk itu tidak berhasil menahan ayunan tangan orang tua yang perkasa itu. Karena itu, bindi Ki Peda Sura dengan derasnya menukik turun.

Namun demikian usaha kedua anak-anak muda itu tidak sia-sia belaka. Hentakan ujung-ujung cambuk itu ternyata telah berhasil mempengaruhi arah ayunan bindi Ki Peda Sura. Karena itu maka bindi itu kemudian tidak lagi membentur dahi Gupala, tetapi bindi itu kemudian menyentuh pundak.

Terdengar anak muda yang gemuk itu berdesis pendek. Setapak ia melangkah surut. Terasa pundak kirinya menjadi sakit bukan buatan, dan bahkan seluruh tangannya hampir-hampir tidak lagi dapat digerakkan. Karena itu, maka sejenak kemudian ia menggeram. Matanya menjadi semerah darah yang memerahi kulitnya yang terkelupas

Dalam pada itu, Gupita sama sekali tidak membiarkan Ki Peda Sura mendapat kesempatan berikutnya. Dengan garangnya cambuknya pun kemudian terayun deras sekali mengarah keleher lawannya.

Ki Peda Sura yang sudah terluka di beberapa tempat itu menyadari bahaya yang dapat mencekiknya. Karena itu, maka ia telah mencoba bergeser, namun di luar dugaannya Gupala yang terluka pundaknya menyerangnya dengan dahsyatnya. Sebuah ayunan mendatar langsung mengenai lambungnya.

Sesaat Ki Peda Sura menyeringai menahan pedih. Pedih di lambungnya, di kenignya, di pundaknya dan di beberapa bagian lagi. Kakinya pun telah terkelupas pula pada saat cambuk Gupala membelitnya.

Namun serangan-serangan berikutnya datang beruntun seperti banjir bandang.

Sekali-sekali Ki Peda Sura berloncatan menghindar. Namun di suatu saat ia masih juga mencoba menyerang. Sepasang bindinya terayun-ayun mengerikan.

Tetapi ia menyadari, bahwa agaknya ia telah memeras tenaganya hampir melampaui kemampuan yang ada padanya. Sehingga karena itu maka nafasnya pun menjadi kian terengah-engah, dan bahkan seakan-akan ujungnya telah tersangkut di lubang hidung. Sedang kedua lawannya yang cukup terlatih itu masih berusaha menahan diri agar pada saatnya mereka dapat melakukan tekanan terakhir atas lawannya.

Ki Peda Sura menyadari kesalahannya. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Ia memang harus memeras tenaganya, karena ia menyadari bahaya yang dapat menyentuhnya. Ia mengharap bahwa dengan mencurahkan segenap kekuatan dan kemampuan ia akan segera mengakhiri perkelahian, setidak-tidaknya ia dapat mengurangi satu dari kedua lawannya. Tetapi rencana itu tidak dapat dilaksanakannya.

Gupita dan Gupala justru menjadi semakin garang. Serangan-serangan mereka menjadi kian cepat. Apalagi Gupala yang terluka pundaknya. Nafsunya serasa telah dibakar oleh titik darahnya yang merah. Tandangnya menjadi kian cepat dan bahkan kadang-kadang menjadi kasar.

Akhirnya, Ki Peda Sura tidak dapat mengelak lagi. Memang timbul niatnya untuk melarikan diri, tetapi kedua anak muda itu mengurungnya dengan ketat. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain kecuali bertempur terus. Sedang anak buahnya masih juga sibuk melayani para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang semakin mendesak.

Namun terasa betapa tenaganya menjadi semakin lama semakin lemah. Kedua bindinya sudah tidak lagi sebuas semula. Ayunannya tidak lagi berdesing-desing seperti prahara.

Gupala yang sedang dibakar oleh kemarahannya itu mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Ketika Ki Peda Sura sedang sibuk melayani serangan Gupita, maka Gupala tidak dapat bersabar lagi. Tiba-tiba saja ia menggenggam cambuknya di tangan kirinya yang lemah karena luka di pundaknya. Selagi Ki Peda Sura kehilangan keseimbangan, maka anak yang wuru itu melompat yang memekik tinggi. Pedangnya terjulur lurus ke depan.

Sejenak kemudian terdengar Ki Peda Sura mengeluh tertahan. Terasa ia terdorong ke samping, kemudian perasaan sakit yang amat sangat telah menyengat lambungnya. Ia sadar, bahwa yang menyentuhnya kini bukanlah sekedar ujung cambuk yang meskipun berkarah rapat. Tetapi yang menghunjam di lambungnya kini adalah ujung pedang. Pedang Gupala.

Dengan mata yang liar Ki Peda Sura memandang wajah Gupala yang geram. Tetapi anak muda itu tidak segera mencabut pedangnya, justru dengan segenap kekuatannya ia menghentakkan tangannya, membenamkan pedang itu semakin dalam.

Ki Peda Sura menggeliat. Tetapi kemudian terhuyung-huyung sejenak.

Sorak-sorai para pengawal meledak seperti hendak meruntuhkan langit. Ujung-ujung senjata terangkat tinggi-tinggi, sementara yang lain masih sibuk berkelahi di garis batas benturan kedua pasukan itu.

Orang tua itu pun kemudian jatuh terjerambab. Ia masih sempat menatap wajah kedua anak-anak muda yang berdiri berdampingan. Tanpa sesadarnya Ki Peda Sura itu berdesis, “Kalian memang luar biasa. Kalian memang anak-anak muda yang tangguh.”

Ki Peda Sura tidak dapat melanjutkan kata-katanya. Sesaat ia masih memandangi wajah-wajah yang tegang di atasnya. Namun kemudian semuanya menjadi kabur.

Ki Peda Sura menghembuskan nafas yang penghabisan sebelum ia dapat merabai seluruh Tanah Perdikan. Sebelum ia berhasil memasuki rumah demi rumah dengan leluasa. Yang baru dapat dilakukan adalah merampas satu-dua rumah yang tidak mendapat perlindungan, disetiap kerusuhan. Tetapi belum begitu banyak, dan ia mati terjebak oleh nafsunya itu.

Sejenak Gupita dan Gupala saling berpandangan. Kini mereka telah kehilangan lawan. Sementara perang masih berkecamuk.

“Pundakku harus ditukar dengan seratus pundak,” geram Gupala.

“Kau sudah kejangkitan penyakit Wrahasta itu,” sahut Gupita.

Gupala tidak segera menjawab. Dipandanginya mayat Ki Peda Sura yang terbujur diam.

“Lalu apa kerja kita sekarang? Membunuh sebanyak-banyaknya?” bertanya Gupala.

Gupita merenung sejenak Namun kemudian ia menjawab, “Gupala, aku kira sekarang Guru sedang bertempur mati-matian melawan Ki Tambak Wedi. Kalau mereka dibiarkan berkelahi seorang melawan seorang, aku kira, sepuluh hari perkelahian yang demikian itu tidak akan dapat selesai.”

Gupala mengerutkan keningnya. Sejenak ia terdiam di dalam hiruk-pikuknya perkelahian yang masih berkecamuk di sekitarnya. Sejenak ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Jadi maksudmu, kita membantu Guru?” desis Gupala.

Gupita menganggukkan kepalanya, “Begitulah.”

Gupala menjadi ragu-ragu sejenak. Dilihat seorang lawan dengan sangat bernafsu menyerang seorang pengawal yang sedang dalam kesulitan. Tiba-tiba saja Gupala meloncat sambil menjulurkan pedangnya.

Ia tidak perlu mengulanginya. Orang yang tersentuh ujung pedangnya itu terpelanting jatuh di tanah. Mati.

Gupita menggeleng-gelengkan kepalanya. Tetapi ia tidak dapat menyalahkan adik seperguruannya. Kalau anak muda yang gemuk itu tidak bertindak cepat, maka seorang pengawal pasti telah terbunuh.

Gupala kemudian mengamat-amati pedangnya yang berlumuran darah. Disarungkannya pedangnya itu sambil berkata, “Mari, kita melihat bagaimana Guru berkelahi.”

Keduanya pun kemudian meninggalkan medan. Mereka tidak begitu cemas lagi akan nasib para pengawal, karena Ki Peda Sura sudah tidak ada lagi.

Namun demikian, Gupala masih juga menyeringai karena pundaknya yang pedih, sehingga tangan kirinya terasa seakan-akan menjadi lumpuh.

Kematian Ki Peda Sura segera sampai ke telinga Ki Tambak Wedi. Wajah orang tua itu sejenak menjadi tegang. Kematian Ki Peda Sura akan dapat berakibat dua kemungkinan. Anak buahnya menjadi ketakutan dan sedikit demi sedikit meninggalkan arena, yang pasti akan diikuti oleh orang-orang yang mereka bawa atau mereka akan menjadi gila dan mengamuk sejadi-jadinya.

Tetapi kemungkinan yang terakhir itu pun tidak akan banyak bermanfaat. Para pengawal Tanah Perdikan Menoreh pasti menjadi berbesar hati sepeninggal Ki Peda Sura, sehingga mereka akan menjadi bertambah berani.

Ki Tambak Wedi tidak dapat lagi menyembunyikan kegelisahannya. Orang-orang yang berhasil membunuh Ki Peda Sura itu sudah kehilangan lawan-lawannya. Lalu apakah yang akan mereka kerjakan?

Dugaan Ki Tambak Wedi sama sekali tidak meleset ketika tiba-tiba saja muncul dua orang anak-anak muda di arenanya. Kedua anak-anak muda yang juga bersenjata cambuk.

Dengan isyarat Ki Tambak Wedi kemudian memanggil orang-orangnya yang terpercaya. Mereka harus membantunya, apabila kedua anak-anak muda bercambuk itu akan berkelahi bersama dengan gurunya.

Sejenak Gupita dan Gupala memperhatikan pertempuran itu. Pertempuran antara dua orang yang berilmu jauh lebih tinggi dari ilmu mereka. Keduanya memiliki kemampuan, dan pengalaman yang seimbang, sehingga karena itu, maka pertempuran semakin lama menjadi kian seru. Tidak ada tanda-tanda bahwa salah seorang dari mereka akan terdesak, apalagi dikalahkan. Meskipun senjata Ki Tambak Wedi jauh lebih pendek dari juntai cambuk lawannya, namun kelincahannya telah banyak menolongnya membebaskannya dari ujung cambuk itu, sementara senjatanya yang berujung rangkap itu berputar mengerikan.

Gupita dan Gupala merasa, bahwa apabila mereka berdua harus melawan Ki Tambak Wedi seperti mereka melawasi Ki Peda Sura, mereka pasti akan mengalami banyak kesulitan. Tetapi di sini ada gurunya. Keseimbangan itu pasti akan segera bergeser, apabila keduanya ikut serta pula di dalam pertempuran itu.

Gupita dan Gupala masih tetap termangu-mangu di tempatnya. Mereka berusaha untuk mengerti, kesan gurunya tentang kehadirannya.

Ternyata gurunya pun tidak berkeberatan. Sesaat, pada waktu pandangan gurunya menyambar mata Gupita, orang tua itu menganggukkan kepalanya.

“Kita sudah mendapat ijin,” desis Gupita.

“Ya, aku juga melihat Guru mengangguk,” sahut Gupala.

Keduanya pun kemudian mendekat. Dengan cambuk di tangan, mereka siap untuk menerjunkan diri di dalam peperangan yang dahsyat itu.

Tetapi belum lagi mereka berhasil masuk ke dalam arena itu, tiba-tiba beberapa orang pengawal kepercayaan Ki Tambak Wedi telah menyergap mereka, setelah mereka menggeser lawan-lawan mereka. Dengan berbagai macam senjata mereka mencoba membatasi keduanya, agar mereka tidak dapat mempengaruhi perkelahian antara dua orang tua-tua itu.

Gupala yang memang sedang meluap karena pundaknya yang terluka, tidak dapat menahan diri lagi. Segera ia berloncatan sambil memutar cambuknya. Sejenak kemudian cambuk itu pun telah meledak-ledak di udara, kemudian menyambar satu dua orang yang berdiri di paling dekat.

Gupita pun tidak dapat tetap tinggal diam. Ia memang harus membuka jalan sebelum bersama adiknya ia akan ikut di dalam pertempuran melawan Ki Tambak Wedi.

Sementara itu di bagian lain dari pertempuran, masih saja berlangsung dengan sengitnya. Ternyata kelompok-kelompok kecil masih saja mengalir dari padukuhan induk. Empat orang, lima orang bahkan kadang-kadang delapan orang sekaligus. Dengan tergesa-gesa mereka segera menggabungkan diri dalam riuhnya peperangan.

Meskipun demikian, ternyata jumlah yang kecil itu semakin lama menjadi jumlah yang semakin besar, sehingga akhirnya terasa juga pengaruhnya. Sidanti dan Argajaya agaknya berhasil memikat orang-orang di berbagai padukuhan di sekitar padukuhan induk, dan bahkan di padukuhan-padukuhan terpencil di lereng-lereng bukit, selain orang-orang yang tidak dikenal di tlatah Menoreh.

Dengan demikian terasa, bahwa kekuatan pasukan Ki Tambak Wedi yang bertambah-tambah itu menjadi semakin kuat, sedang jumlah para pengawal menjadi kian susut karena korban yang berjatuhan di peperangan.

Sidanti yang bertempur melawan Ki Hanggapati, mencoba mengerahkan segenap kemampuannya. Kemarahan dan nafsu yang menyala di dadanya seakan-akan telah menambah kemampuannya, sehingga Ki Hanggapati terpaksa beberapa kali melangkah surut.

Serangan-serangan Sidanti bagaikan badai yang tiada taranya menghantam bibir hutan yang lebat.

Namun Hanggapati bukan pula anak ingusan di peperangan. Itulah sebabnya maka ia masih tetap bertahan meskipun ia kadang-kadang harus menghindar dan menghindar.

Di sayap yang lain, Dipasanga harus mengerahkan segenap kemampuannya pula. Adik Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang telah terlanjur memusuhi kakaknya itu, sama sekali tidak lagi dapat melangkah surut. Karena itu, tidak ada jalan lain baginya, kecuali meneruskan peperangan ini.

Sementara itu, Gupita dan Gupala perlahan-lahan berhasil menguasai lawan-lawannya. Satu demi satu mereka terlempar dari lingkaran. Sehingga akhirnya Gupita dan Gupala berhasil mendekati arena pertempuran gurunya.

Sejenak mereka tertegun. Mereka masih harus berusaha menyesuaikau diri. Di mana mereka hadir, dan bagaimana sebaiknya mereka mempengaruhi peperangan itu.

Gupala mengerutkan keningnya sambil mengangguk-anggukkan. Melawan Ki Tambak Wedi baginya lebih baik mempergunakan senjata panjang, meskipun lentur. Adalah sangat berbahaya apabila ia mempergunakan pedangnya.

Perlahan-lahan keduanya menjadi semakin dekat. Kemudian mereka berpencar, mengambil arah masing-masing. Sedang cambuk mereka telah tergenggam erat-erat. Sekali-sekali mereka terpaksa menjauh, dan bahkan sekali-sekali mereka masih juga harus melayani para pengawal Ki Tambak Wedi. Namun kemudian para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang lain telah berhasil menempatkan diri mereka melawan orang-orang Ki Tambak Wedi untuk memberi kesempatan kepada Gupita dan Gupala membantu ayahnya melawan Ki Tambak Wedi.

Melihat gelagat yang tidak menguntungkan itu, Ki Tambak Wedi menjadi semakin marah. Tetapi sepercik kecemasan memang telah meraba hatinya. Betapa pun tidak berarti, tetapi kedua anak-anak muda itu pasti akan dapat mempengaruhi keseimbangan peperangan.

“Keduamya pula yang telah membunuh Ki Peda Sura,” geram Ki Tambak Wedi di dalam hatinya. Namun yang terlontar dari mulutnya adalah sebuah teriakan nyaring, “Ayo, majulah bersama-sama, supaya pekerjaanku segera selesai.”

Gembala tua itu tidak menjawab. Dipandanginya kedua murid-muridnya sejenak. Setelah mereka mendapat tempatnya masing-masing, maka gembala tua itu pun segera mendesak lawannya.

Ki Tambak Wedi kini harus berpikir sebaik-baiknya. Bagaimana ia harus melawan ketiga orang yang bersenjata cambuk itu. Lawan yang sama sekali tidak diperhitungkannya, namun yang agaknya justru ikut menentukan akhir dari peperangan ini.

Sejenak kemudian maka Ki Tambak Wedi harus mengumpat-umpat di dalam hati. Tiga ujung cambuk meledak-ledak di sekitarnya. Beruntun tanpa kendat. Yang satu disahut yang lain, kemudian yang lain lagi meledak pula di sebelah telinganya.

“Gila, gila!” Ki Tambak Wedi tiba-tiba berteriak. Suara cambuk yang memekakkan telinga itu sungguh-sungguh memuakkan.

Namun demikian Ki Tambak Wedi berusaha untuk mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Tetapi untuk melawan ketiganya, Ki Tambak Wedi akan segera mengalami kesulitan, karena satu dari yang tiga itu, memiliki kemampuan yang seimbang dengan kemampuannya sendiri.

Namun yang paling membakar jantungnya adalah ledakan-ledakan cambuk yang seakan-akan berputaran di telinganya. Ledakan-ledakan yang kadang-kadang membingungkannya.

“Setan alas!” ia mengumpat. Dicobanya untuk menilai kekuatan kedua anak-anak muda itu, “Aku harus menerkam mereka satu demi satu, sehingga kemudian aku tidak akan terganggu lagi oleh suara-suara bising yang memuakkan.”

Ki Tambak Wedi menegangkan keningnya. Kini arah serangannya justru dipusatkan kepada kedua anak-anak muda itu. Tetapi sudah tentu bahwa gurunya tidak akan membiarkannya. Setiap kali Ki Tambak Wedi melakukan tekanan, maka setiap kali gembala tua itu pun telah mendesaknya pula.

Iblis tua dari lereng Gunung Merapi itu mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Bagaimana pun juga, kehadiran kedua anak-anak muda itu telah berpengaruh atas perkelahian antara kedua orang-orang tua yang pilih tanding itu.

Sementara itu, Ki Argapati mengikuti pertempuran itu dari jarak yang tidak terlampau jauh. Dengan tegang ia menyaksikan garis peperangan yang tidak rata, kadang-kadang ia melihat

gelombang-gelombang pasang dan surut dari keduanya. Sekali-sekali pasukannya di satu sayap terdesak, tetapi di sayap lain maju beberapa langkah, dan kemudian terjadi sebaliknya. Namun dengan cemas ia menyaksikan pula kelompok-kelompok kecil yang masih saja mengalir, meskipun peperangan sudah berlangsung sekian lamanya, bahkan menurut perhitungannya, sebentar lagi matahari pasti akan segera menyingsing di ujung Timur.

Setiap kali Ki Argapati menghentakkan tangannya. Ia tidak dapat melihat seorang demi seorang. Yang diketahuinya hanyalah sebuah deretan hitam yang bergerak-gerak dan sorak-sorai yang memekakkan telinga.

Namun demikian seorang penghubung telah memberitahukan kepadanya, bahwa Ki Peda Sura telah terbunuh di peperangan oleh kedua gembala-gembala muda yang bernama Gupita dan Gupala.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia berbangga atas kemenangan kecil itu, seperti juga Pandan Wangi menjadi berdebar-debar mendengarnya. Bukan kematian Ki Peda Sura yang membuat jantungnya semakin cepat berdetak, tetapi kedua pembunuhnya.

Tetapi dalam pada itu, Ki Argapati sama sekali tidak menduga, bahwa timbul suatu niat yang licik di hati Ki Tambak Wedi. Karena ia merasa tidak akan dapat memenangkan pertempuran melawan ketiga guru dan murid itu, maka kini ia mencoba memperhitungkan kemungkinan yang lain.

"Sebaiknya aku menyerang Argapati dengan tiba-tiba, selagi ia tidak berdaya. Aku yakin bahwa yang di belakang garis perang itu adalah Argapati yang terluka parah. Kematiannya akan sangat berpengaruh, meskipun kemudian aku harus berlari-lari menghindari ketiga demit-demit kecil ini," berkata Ki Tambak Wedi di dalam hatinya.

Demikianlah maka kini perhatian Ki Tambak Wedi sebagian terbesar justru tertuju kepada seseorang yang berada di belakang garis perang dan dikawal oleh beberapa orang termasuk Pandan Wangi. Namun meskipun demikian Ki Tambak Wedi tidak berani melengahkan lawan-lawannya yang bersenjata cambuk itu.

"Aku akan mencari kesempatan itu," desisnya di dalam dadanya. "Aku harus mencapai kuda itu secepat-cepatnya. Kemudian meloncat dan sekaligus membunuhnya," Ki Tambak Wedi mulai berangan-angan.

Namun tiba-tiba karena itu ia terlonjak ketika ujung cambuk gembala tua menyentuh punggungnya.

Terdengar giginya gemeretak menahan marah. Sentuhan yang pedih itu telah mendorongnya untuk lebih cepat bertindak. Membunuh Ki Argapati yang pasti tidak akan menyangka, mendapat serangan yang tiba-tiba.

Kini Ki Tambak Wedi hanya sekedar menunggu kesempatan. Ia tidak lagi bernafsu untuk menerkam gembala-gembala muda itu, atau bahkan gurunya sama sekali. Kini ia sedang mencari akal, bagaimana ia dapat melepaskan diri dari pertempuran itu dengan tiba-tiba, dan dalam waktu yang singkat, sebelum orang-orang yang mengejarnya kemudian dapat menyusulnya, ia sudah berhasil membunuh Argapati. Setelah itu, ia harus berusaha melarikan dirinya dan kembali ke tengah-engah medan ini sambil meneriakkan kematian Argapati.

"Kematiannya akan merontokkan setiap jantung di dada orang-orang Menoreh," katanya di dalam hati, "dan pertempuran ini pun akan segera berakhir. Mereka pasti tidak akan mempunyai nafsu lagi untuk bertempur. Betapa saktinya orang-orang bercambuk itu, namun melawan sekian banyak orang, mereka pasti tidak akan berdaya."

Maka Ki Tambak Wedi pun kemudian mengambil keputusan untuk segera melakukannya. Ketika ia mendapat kesempatan, maka tiba-tiba serangannya datang membadai. Begitu dahsyatnya dan seakan-akan menghentak dengan tiba-tiba, sehingga gembala tua itu terpaksa mundur beberapa langkah untuk menghindarinya.

Tetapi yang terjadi kemudian sangat mengejutkannya. Ki Tambak Wedi sama sekali tidak memburunya. Bahkan dengan tanpa disangka-sangka ia meloncat berlari meninggalkan arena, menerobos hiruk-pikuknya peperangan.

Gembala tua dan kedua muridnya untuk sejenak justru mematung, seakan-akan terpukau oleh peristiwa yang tidak terduga-duga itu. Namun sekejap kemudian, gembala tua itu menyadari apa yang akan dilakukan oleh Ki Tambak Wedi. Karena itu, maka ia pun segera meloncat pula mengejarnya.

Tetapi Ki Tambak Wedi mendapat kesempatan beberapa saat di muka. Dengan garangnya ia mengayunkan senjatanya untuk merambas jalan. Tidak seorang pun yang dapat menahan langkahnya, sehingga akhirnya ia berhasil muncul di belakang garis perang para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Gembala tua beserta kedua anaknya pun mencoba berlari menyusulnya. Mereka kini menyadari sepenuhnya, apa yang akan dilakukan oleh Ki Tambak Wedi.

Tetapi langkah Ki Tambak Wedi yang sedang dilanda oleh nafsunya untuk membinasakan Argapati itu seakan-akan menjadi semakin cepat. Kakinya seolah-olah tidak lagi berjejak di atas tanah.

Ki Argapati melihat juga seseorang berlari dari peperangan menuju ke arahnya. Tetapi ia tidak segera mengenal siapakah orang itu. Karena itu maka ia bertanya kepada Pandan Wangi, “Siapakah orang itu Pandan Wangi?”

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. “Entahlah, Ayah.”

“Apakah ada sesuatu yang penting sekali sehingga ia terpaksa berlari-lari demikian cepatnya?”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja ia mendapat firasat, bahwa orang yang berlari-lari itu bukanlah orang Menoreh.

“Aku mencurigainya, Ayah,” desis Pandan Wangi.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya. Aku juga tidak dapat mengerti sikapnya.”

Kedua ayah beranak itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba saja pedang Pandan Wangi telah bergetar di tangannya. Perlahan-lahan ia melangkah maju sambil berkata kepada para pengawal yang lain, “Berhati-hatilah.”

Apalagi ketika kemudian mereka melihat orang-orang lain berlari-lari pula di belakang orang itu. Tiga orang.

Tetapi langkah Ki Tambak Wedi terlampau cepat untuk dapat disusul oleh gembala tua bersama kedua anaknya. Meskipun mereka telah mengerahkan semua tenaga, tetapi jarak antara mereka itu tidak menjadi semakin pendek.

Karena itu, maka untuk menghindarkan bencana yang bakal datang, maka gembala tua itu pun berteriak, “Hati-hatilah, hati-hatilah dengan Ki Tambak Wedi yang menjadi gila.”

“Ki Tambak Wedi,” desis Ki Argapati dan Pandan Wangi hampir bersamaan.

Dengan demikian, maka dada gadis itu pun bergetar dengan dahsyat. Dan tiba-tiba saja ia maju semakin jauh dari ayahnya sambil menggeram, “Biarlah aku yang menyongsongnya.”

“Pandan Wangi,” panggil ayahnya, “jangan kau. Kemarilah.”

Tetapi Pandan Wangi seakan-akan tidak mau mendengar panggilan ayahnya. Ia harus menahan orang tua yang mengerikan itu agar tidak berhasil mendekati ayahnya.

Beberapa orang pengawal yang lain mengikutinya sambil menggenggam senjata mereka erat-erat.

Tetapi ternyata Pandan Wangi telah berbuat kesalahan seperti yang diperhitungkan oleh Ki Argapati. Beberapa kali ia masih berusaha memanggil puterinya.

“Pandan Wangi. Pandan Wangi. Jangan kehilangan akal. Kembalilah kemari.”

Tetapi Pandan Wangi yang hanya memikirkan nasib ayahnya itu, tidak menghentikan langkanya, apalagi kembali seperti yang diperintahkan ayahnya itu, meskipun ia masih mendengar ayahnya memanggil-manggilnya, sementara Ki Tambak Wedi semakin lama menjadi semakin dekat.

Semua orang memandang gadis itu dengan mata yang tidak berkedip. Apalagi Ki Argapati sendiri. Bahkan serasa ia telah melepaskan anaknya itu untuk tidak kembali lagi kepadanya.

Argapati yang sangat mencintai anaknya itu pun tiba-tiba telah lupa diri. Lukanya serasa tiba-tiba saja telah sembuh, dan sama sekali tidak mengganggunya. Itulah sebabnya, maka dihentakkannya kudanya, sehingga kuda itu terloncat maju, menyusul Pandan Wangi.

Sebagian para pengawal yang tidak mengikuti Pandan Wangi menjadi terkejut karenanya. Tetapi mereka tidak dapat terbuat apa-apa. Kuda Ki Argapati itu tiba-tiba saja telah berlari maju. Yang dapat mereka lakukan, adalah menyusul kuda itu. Terloncat-loncat mereka berlari sekuat-kuat tenaga mereka.

Tetapi Ki Tambak Wedi sudah begitu dekat dengan Pandan Wangi. Ki Argapati hampir kehilangan akal ketika ia melihat Pandan Wangi meloncat menghalang langkah Ki Tambak Wedi sambil menyilangkan sepasang pedangnya di muka dada.

Bukan saja Ki Argapati, tetapi Ki Tambak Wedi pun sama sekali tidak akan menduga, bahwa gadis itu seakan-akan menjadi kehilangan akal dan berbuat karena putus asa.

“Pergi, pergi kau,” teriak Ki Tambak Wedi.

Tetapi Pandan Wangi sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Bahkan pedangnya itu pun kemudian bergetar siap untuk menyerang Ki Tambak Wedi.

“Kubunuh kau,” teriak Ki Tambak Wedi.

Pandan Wangi sama sekali tidak menghiraukannya

Tetapi Ki Tambak Wedi memang tidak dapat membuat pertimbangan-pertimbangan lain. Ia sadar bahwa di belakangnya guru dan dua orang muridnya yang bersenjata cambuk itu sedang mengejarnya.

Karena itu, maka ketika Pandan Wangi tidak juga mau menepi, Ki Tambak Wedi meloncat sambil menggeram. Senjatanya berputar dengan dahsyatnya.

Sejenak kemudian terjadilah sebuah benturan yang dahsyat. Kedua belah pedang Pandan Wangi telah membentur putaran senjata Ki Tambak Wedi. Begitu kerasnya, sehingga Pandan

Wangi sama sekali tidak mampu mempertahankannya. Kedua pedangnya itu terlempar beberapa langkah daripadanya.

Kini terbuka kesempatan bagi Ki Tambak Wedi untuk menusuk dada gadis yang sama sekali sudah tidak berdaya itu. Meskipun tatapan matanya sama sekali tidak tergeser. Dengan tabah Pandan Wangi yang segera dapat menguasai keseimbangannya kembali itu, berdiri tegak di tempatnya sambil menengadahkan dadanya.

Namun dalam saat yang sekejap itu, terbayang di rongga mata iblis tua itu seorang perempuan yang menatapnya dengan tajam sambil menengadahkan dadanya dan berkata, "Disini, disini kau menusukkan senjatamu. Ayo, siapakah di antara kalian yang jantan, Paguhan atau Arya Teja."

Bayangan itu telah menghambat tangan Ki Tambak Wedi. Wajah Pandan Wangi memang hampir tidak ubahnya wajah ibunya, Rara Wulan.

Tetapi Ki Tambak Wedi tidak dapat menghentikan loncatannnya yang tergesa-gesa. Ia diburu oleh waktu dan oleh ketiga orang bercambuk itu.

Karena itu, maka Ki Tambak Wedi kemudian menjulurkan tangan kirinya dan mendorong Pandan Wangi ke samping sementara ia berlari terus menyongsong kuda Ki Argapati yang sudah menjadi begitu dekatnya.

Dorongan itu telah melemparkan Pandan Wangi beberapa langkah, kemudian jatuh terbanting di tanah. Terasa tulang-tulangnya seakan-akan berpatahan sehingga sejenak matanya serasa menjadi gelap dan berputaran. Hanya karena tekadnya yang luar biasa ia berhasil mengangkat kepalanya untuk menyaksikan apa yang akan dilakukan oleh Ki Tambak Wedi atas ayahnya.

Adalah di luar dugaan Ki Tambak Wedi, bahwa Ki Argapati yang takut kehilangan anaknya itu telah melupakan semua rasa sakitnya sendiri. Luka-lukanya dan bahkan pembalut-pembalutnya sama sekali tidak dapat menahannya. Apalagi ketika ia melihat Pandan Wangi terlempar kemudian terbanting jatuh. Ia tidak tahu akibat apa yang akan menerkam Pandan Wangi. Mungkin gadis itu akan mati atau cacat atau apa pun. Karena itu maka kemarahannya sama sekali tidak tertahankan lagi.

Sejenak kemudian maka kedua orang yang selama bertahun-tahun telah merendam dendam dan permusuhan di dalam dada masing-masing itu kini telah bertemu lagi.

Ki Tambak Wedi tidak mau membuang waktu terlampau banyak. Dengan garangnya ia langsung menerkam Ki Argapati yang duduk di atas punggung kudanya. Ia sama sekali tidak memperhitungkan kemungkinan bahwa Ki Argapati telah siap dengan tombak pendeknya, menyongsong serangannya yang dahsyat itu.

Menurut perhitungan Ki Tambak Wedi, Argapati sama sekali tidak akan berdaya melawan atau menangkis serangannya. Kalau ia masih mampu berbuat demikian, menilik watak dan tanggung jawabnya, ia tidak akan berada di belakang garis peperangan.

Ternyata perhitungan Ki Tambak Wedi keliru untuk kesekian kalinya, seperti kekeliruannya memperhitungkan kekuatan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi ternyata bahwa Ki Argapati itu kini mampu mengatasi segala perasaan sakit dan gangguan-gangguan yang ada di dalam dirinya, justru karena Pandan Wangi, satu-satunya anaknya yang diharapkannya akan dapat melanjutkan tidak saja jabatannya tetapi juga garis keturunan Menoreh, garis keturunan Argapati.

Dalam pada itu, maka benturan dari kedua orang yang pilih tanding itu tidak dapat dihindarkan lagi. Kedua-duanya memang tidak berusaha untuk menghindari sama sekali. Ki Tambak Wedi yang diburu oleh waktu itu langsung meloncat menerkam orang yang berada di atas punggung

kuda yang berlari ke arahnya. Senjatanya yang mengerikan itu sudah terangkat tinggi-tinggi. Terdengar orang tua dari Tambak Wedi itu berteriak nyaring, dan sejenak kemudian terjadilah benturan yang dahsyat itu.

Beruntunglah bahwa senjata Ki Argapati agak lebih panjang dari senjata lawannya, sehingga ia berhasil mengungkit ujung senjata Ki Tambak Wedi yang mengerikan itu, kemudian dengan menumpahkan segenap kemampuan yang ada padanya memutar mata tombaknya langsung menusuk tubuh yang dengan dahsyatnya telah menimpanya.

Ki Tambak Wedi benar-benar tidak menyangka bahwa Ki Argapati masih mampu berbuat demikian. Ketika ujung senjatanya terungkit, dadanya berdesir tajam, Tetapi ia sudah tidak sempat memperbaiki keadaannya, Yang dapat dilakukan kemudian adalah memutar senjata itu. Dengan ujung yang lain ia masih berusaha untuk menyerang Ki Argapati.

Tetapi Ki Tambak Wedi itu menyeringai menahan sengatan di dadanya. Oleh dorongan kekuatannya sendiri, maka ujung tombak Ki Argapati membenam di dadanya. Namun sementara itu, ujung senjatanya berhasil mengenai pundak lawannya.

Sejenak kemudian keduanya terlempar dari punggung kuda oleh dorongan loncatan Ki Tambak Wedi. Demikian kerasnya sehingga mereka terpelanting dan terguling beberapa kali.

Beberapa langkah dari mereka, Pandan Wangi berusaha untuk bangkit. Tertatih-tatih ia berdiri, namun kemudian terdengar ia menjerit nyaring. Ayahnya terbaring darinya tiga empat langkah dari Ki Tambak Wedi yang tergolek pula di tanah.

Ketika Pandan Wangi kemudian tersuruk-suruk berlari ke ayahnya, maka pada saat yang bersamaan gembala tua beserta kedua anaknya telah berdiri pula di sampingnya.

Sejenak mereka menatap kedua orang itu berganti-ganti. Mereka melihat Ki Tambak Wedi menggeliat sambil memegangi tangkai tumbak Ki Argapati yang masih menancap di dadanya.

“Gila!” terdengar suaranya parau. “Gila kau Arya Teja.” Dan ketika ia melihat Pandan Wangi tiba-tiba suaranya meninggi, “Wulan, Wulan, kemarilah Wulan.”

Tidak seorang pun yang menyahut.

“Wulan. Wulan,” Ki Tambak Wedi berusaha untuk bergeser. Dengan tangan yang gemetar seakan-akan ia ingin meraih Pandan Wangi yang berjongkok di samping ayahnya.

“Wulan, apakah kau tidak mendengar?” suara Ki Tambak Wedi menjadi parau dan lambat. “Anakmu, anakmu itu.” Suaranya seolah-olah tertelan, “Anakmu laki-laki itu kini menjadi burung rajawali yang perkasa. Anak itu tidak akan mendapat perlindungan dari Arya Teja. Akulah yang harus berbuat sesuatu untuknya, karena anak itu adalah anakku.”

“O,” Pandan Wangi menutup wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya. Sementara gembala tua beserta kedua muridnya saling berpandangan sesaat.

Bulu-bulu mereka meremang ketika mereka mendengar Ki Tambak Wedi itu tertawa. Dan suara tertawanya seakan-akan bergulung-gulung di dalam perutnya, seperti suara iblis diliang pekuburan, “Wulan, anakku dan anakmu itulah yang akan melepaskan dendamku. Ialah yang akan membunuh Arya Teja.”

Pandan Wangi yang menjadi semakin ngeri membenamkan kepalanya semakin dalam di antara kedua belah tangannya. Hampir saja ia melonjak dan berlari ketika ia melihat dari sela-sela jari-jarinya, Ki Tambak Wedi merangkak mendekatinya.

Tetapi tenaga orang tua itu sama sekali sudah tidak mampu membawanya maju. Sejenak kemudian ia jatuh terjerembab. Sekali lagi ia berusaha mengangkat wajahnya memandang Pandan Wangi. Terdengar suaranya terlampau lemah, “Sidanti.”

Suara itu lepas dari tenggorokannya bersama tarikan nafasnya yang terakhir. Ki Tambak Wedi, iblis yang selama ini menghantui Tanah Perdikan Menoreh, tiba-tiba terkulai di tanah, mati. Darahnya telah menyiram Tanah yang hampir saja ditelannya.

Gembala tua bersama kedua muridnya menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan mereka berjongkok di sampingnya, menarik tombak Ki Argapati dan menyilangkan tangannya di dadanya. Sedang senjatanya masih tetap berada di dalam genggamannya

Ketiganya tersadar ketika mereka mendengar isak Pandan Wangi yaug merenungi Ki Argapati yang masih terbaring diam. Agaknya Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu pun mengalami cidera pada tubuhnya.

Dengan hati-hati gembala tua itu pun kemudian mengamatinya dengan seksama. Ternyata selain lukanya yang lama yang telah mengalirkan darah kembali, di pundaknya terdapat sebuah luka yang baru. Sehingga karena itulah, maka Ki Argapati telah terpelanting dan menjadi pingsan setelah memaksa dirinya mengerahkan segenap sisa-sisa kemampuannya.

“Bagaimana Kiai?” terdengar suara Pandan Wangi di sela-sela tangisnya yang ditahankannya sekuat-kuat tenaganya, justru karena ia menyadari bahwa kini ia berada di peperangan.

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak sampai hati untuk mengatakan, bahwa luka Ki Argapati justru menjadi semakin parah. Selain luka-lukanya yang lama, maka luka di pundaknya itu pun cukup dalam dan berbahaya.

“Aku akan mencoba menolongnya untuk sementara,” desis gembala tua itu sambil mengeluarkan sebuah bumbung dari kantong ikat pinggangnya. Dari dalam bumbung itu diambilnya serbuk yang halus, yang kemudian ditaburkannya di atas luka-luka Ki Argapati.

“Aku mencoba memampatkan darahnya. Setelah perang ini nanti berakhir, aku akan mencoba mengobatinya lebih saksama lagi,” desis gembala tua itu.

“Tetapi, tetapi, apakah luka ayah berbahaya?” Pandan Wangi menjadi semakin cemas.

Gembala tua itu menjadi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Kita harus mencoba. Tetapi kita pun harus berdoa kepada Sumber dari semua kehidupan.”

Jawaban itu serasa menghentakkan dada Pandan Wangi. Hampir saja ia tidak dapat menahan dirinya, dan berteriak keras-keras untuk melepaskan pepat di dadanya.

“Tetapi kita tidak boleh berputus asa,” berkata gembala tua itu, “dan demikian pulalah hendaknya dengan Ki Argapati ini. Aku masih berpengharapan, bahwa ia akan tertolong.”

Dengan sekuat tenaga Pandan Wangi berusaha menahan diri agar ia tidak menjerit dan menelungkup memekik ayahnya yang terbaring diam itu. Namun dengan demikian terasa dadanya seakan-akan menjadi retak di dalam.

Sejenak kemudian gembala tua itu berkata, “Marilah. Kita baringkan Ki Argapati di tempat yang mapan, aku mengharap bahwa peperangan akan dapat segera selesai. Pasukan lawan telah kehilangan dua orang senapati mereka yang tertinggi, Ki Peda Sura dan kini Ki Tambak Wedi. Kalau kita segera dapat mengakhiri peperangan, maka kita akan segera membawa Ki Argapati. ke Padukuhan induk dan membawanya memasuki rumahnya yang sudah beberapa lama ditinggalkannya.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Hanya kepalanya saja yang terangguk kecil.

Sementara beberapa orang berusaha mengangkat Ki Argapati menepi, maka Gupala dengan hormatnya menganggukkan kepalanya di hadapan Pandan Wangi sambil berkata, “Ini pedangmu.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ditatapnya anak muda yang gemuk itu sejenak. Namun kemudian diterimanya sepasang pedangnya dengan wajah yang tunduk.

Terasa tangan gadis itu bergetar ketika ia menerima pedang itu. Sedang Gupala sekali lagi menunduk sambil melangkah surut.

“Tungguilah ayahmu Pandan Wangi,” desis gembala tua itu. “Aku dan kedua anak-anakku akan melanjutkan pcrtempuran. Kita bersama-sama mengharap agar pertempuran ini segera dapat diakhiri. Meskipun lawan telah kehilangan, senapati-senapatinya, tetapi agaknya jumlah mereka agak lebih banyak dari pasukan Menoreh, sehingga dengan demikian kita memerlukan pengerahan semua tenaga yang ada.”

Sekali lagi Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Jagalah ayahmu baik-baik.”

Pandan Wangi masih tetap diam. Tetapi sekali lagi kepalanya terangguk-angguk.

Gembala tua bersama kedua anak-anaknya itu pun kemudian melangkah meninggalkan Ki Argapati yang masih terbaring diam, ditunggui oleh puterinya dan beberapa orang pengawal yang terpercaya.

Namun langkah mereka segera terhenti ketika mereka melihat seseorang yang dipapah oleh dua orang dan dikawal oleh dua orang lainnya mendekati mereka.

“Siapa yang terluka?” desis gembala tua itu.

Tetapi kedua murid-muridnya tidak menjawab. Mereka menunggu dengan berdebar-debar rombongan kecil itu mendekat.

“Siapa?” bertanya Gupala tidak sabar.

Mereka yang memapah orang yang terluka itu tidak segera menjawab. Tetapi mereka berjalan semakin dekat, sehingga akhirnya mereka dapat mengenal orang yang sedang dipapah oleh kawan-kawannya itu.

“Wrahasta,” desis Gupita.

Dengan tergesa-gesa gembala tua itu mendekatinya.

“Baringkan ia di sini, di atas jerami ini,” desisnya.

Maka Wrahasta yang terluka itu pun kemudian perlahan-lahan dan berhati-hati dibaringkan di atas setumpuk jerami.

Sementara itu gembala tua itu pun segera berjongkok di sampingnya dan memeriksa luka-lukanya.

Tanpa sesadarnya ia menarik nafas dalam-dalam. Namun tidak terucapkan kata-kata di dalam hatinya, “Lukanya terlampau parah.”

Meskipun demikian masih terdengar Wrahasta itu berdesis, “Aku telah menunaikan kuwajibanku.”

"Ya, ya, Ngger. Kau sudah menunaikan kewajibanmu dengan baik."

"Ya," ia melanjutkan dengan suara patah-patah, "sejak aku masih kanak-kanak aku bercita-cita untuk mengabdikan diriku kepada Tanah ini."

"Ya, Ngger."

Nafas Wrahasta semakin berkejaran di rongga dadanya. Dan tiba-tiba saja ia membuka matanya, "Siapa kau?"

"Aku, Ngger, gembala tua."

"O, kau dukun yang pandai mengobati itu?"

"Begitulah, Ngger, dan aku akan mencoba mengobati luka-lukamu."

Perlahan-lahan Wrahasta mencoba mengangkat kepalanya. Tetapi kepala itu terkulai lagi dengan lemahnya.

"Jangan bergerak," berkata gembala itu, "darahmu akan semakin banyak mengalir."

Wrahasta terdiam. Dibiarkannya gembala tua itu menaburkan serbuk obat di atas luka-lukanya. Tetapi gembala tua itu sendiri menjadi semakin cemas. Darah Wrahasta terlampau banyak mengalir dari luka di dadanya, di lambungnya dan di bahu kanannya, selain luka di pahanya.

Semua orang yang berjongkok mengelilinginya berpaling ketika mereka mendengar desah lembut, "Wrahasta, kaukah itu?"

Wrahasta membuka matanya. Dilihatnya sebuah bayangan yang kabur berjongkok di antara bayangan-bayangan hitam yang tidak dapat dilihatnya lagi dengan jelas. Meskipun demikian telinganya masih dapat menangkap suara itu, suara Pandan Wangi.

"Wangi," suara Wrahasta kian lambat. Di luar dugaan semua orang yang mengitarinya Wrahasta berkata lambat sekali, "kau belum menjawab pertanyaanku."

Terasa dada Pandan Wangi bergetar dahsyat sekali. Ia tidak menyangka sama sekali, bahwa dalam keadaan seperti itu, Wrahasta masih berusaha bertanya kepadanya tentang persoalan pribadi mereka.

"Pandan Wangi," suara Wrahasta terputus, "aku ingin mendengar. Bukankah aku telah mengabdikan diriku hampir sepanjang umurku? Jawablah Wangi."

Air mata Pandan Wangi yang memang belum kering, kini menitik semakin deras. Pergolakan yang dahsyat telah membentur dinding jantungnya. Namun ketika ia melihat keadaan Wrahasta, ia tidak sampai hati untuk menyakiti hatinya, selagi tubuhnya pasti sedang sakit tiada taranya.

Dan tiba-tiba kepala gadis itu terangguk kecil. Terdengar jawabnya ragu-ragu, "Baiklah, Wrahasta. Aku menerimamu."

"Wangi," tiba-tiba saja Wrahasta berusaha bangkit. Tetapi ia sama sekali sudah tidak mampu. Meskipun demikian tampak bibirnya tersenyum. Senyum untuk yang terakhir kalinya. Karena sesaat kemudian anak muda yang bertubuh raksasa itu telah menarik nafasnya yang penghabisan.

Pandan Wangi yang berjongkok di sampingnya menjadi semakin tunduk. Namun sesaat kemudian ia pun berdiri dan berjalan perlahan-lahan meninggalkan anak muda bertubuh raksasa yang sudah terbaring diam itu.

Dengan kepala yang masih menunduk dalam-dalam Pandan Wangi berjalan mendekati ayahnya yang masih juga terbaring diam.

Ketika ia kemudian berjongkok lagi di antara para pengawal ayahnya, maka ia sudah tidak dapat bertahan lagi. Tangisnya seakan-akan meledak dari dalam dadanya yang bengkak. Tangis seorang gadis yang dilanda gejolak perasaan tiada tertahankan lagi.

Sejenak gembala tua dan kedua murid-muridnya saling berpandangan. Namun kemudian orang tua itu berdiri dan berjalan mendekati Pandan Wangi. Setelah duduk bersimpuh di belakangnya, orang tua itu berdesis, "Sudahlah, Ngger. Agaknya demikianlah yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Adil. Tetapi pasti hal yang terjadi ini bukan tanpa maksud. Marilah kita belajar untuk mengerti, apakah sebenarnya yang terjadi ini. Kepada-Nya kita mohon ketenteraman hati. Sebenarnyalah bahwa semua isi dan gerak alam ini berada di tangan-Nya. Tetapi tangan itu adalah tangan Yang Maha Pengasih."

Pandan Wangi masih terisak.

"Tidak ada kekuasaan yang lebih mapan, bahkan yang sekedar mendekati kekuasaan Yang Maha Kuasa itu. Kekuasaan yang tidak pernah sisip. Kekuasaan yang tidak ditrapkan untuk sesuatu pamrih yang tidak adil dan benar. Tetapi apa yang terjadi adalah mutlak ada dan benar," gembala tua ini berhenti sejenak lalu. "Angger, kita dapat menentang kekuasaan duniawi, kekuasaan seseorang, karena kekuasaan itu kadang-kadang justru menumbuhkan ketidak-adilan, didorong oleh pamrih. Tetapi kepada kekuasaan-Nya, kekuasaan Yang Maha Kuasa kita harus pasrah dengan ikhlas."

Perlahan-lahan kepala gadis itu terangguk-angguk. Namun tanpa sesadarnya terpandanglah wajah ayahnya yang terbaring diam itu tiba-tiba bergerak. Perlahan-lahan matanya terbuka meskipun yang tampak oleh Ki Argapati yang pertama-tama adalah kehitaman malam.

"Ayah," Pandan Wangi terpekik.

Gembala tua itu pun kemudian melihat Ki Argapati membuka matanya. Perlahan-lahan ia berdesis, "Aku memang sudah menyangka, bahwa ia akan segera sadar." Kemudian kepada salah seorang yang ada di sampingnya ia berkata, "Kalau mungkin carilah air yang bersih. Air dari sumur."

Pengawal itu memandangnya sejenak. Dan gembala tua itu berkata kepada Pandan Wangi, "Berikanlah titik air di bibirnya. Ingat setitik saja. Kalau terlampau banyak meskipun diminta, itu akan berbahaya bagi ayahmu. Mungkin justru pernafasannya akan tersumbat oleh air yang tidak dapat mengalir dengan lancar di tenggorokannya."

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya, dan pengawal itu pun kemudian menggamit seorang kawannya untuk pergi mencari air berdua. Di peperangan segala sesuatu memang dapat terjadi meskipun sama sekali bukan karena ketakutan.

Sepeninggal kedua pengawal itu, gembala tua itu pun berkata kepada Pandan Wangi, "Sudahlah, Ngger, yang penting cobalah kau melayani ayahmu yang sudah mulai menyadari keadaannya. Tetapi ingat, jagalah supaya ia tetap terbaring diam. Bagaimana pun juga terasa haus, namun kau hanya dapat memberikan air itu setitik demi setitik. Jangan terlampau banyak."

Sambil mengangguk-angguk Pandan Wangi menjawab, "Baik, Kiai."

"Aku tidak dapat menungguinya sekarang. Peperangan yang masih berkecamuk itu harus segera selesai, supaya korban tidak berjatuhan tanpa arti. Aku akan segera kembali dan membawa Ki Argapati memasuki rumah yang sudah ditinggalkannya itu."

“Baiklah, Kiai.”

Maka setelah meraba-raba tangan Ki Argapati dan mendengarkan detak jantung di dadanya, gembala tua itu pun kemudian berdiri dan dengan tergesa-gesa meninggalkan Ki Argapati yang dengan perlahan-lahan mulai menyadari dirinya ditunggui oleh puterinya beserta beberapa orang pengawal.

Bersama kedua murid-muridnya, gembala tua itu pun kemudian menuju ke medan peperangan yang masih berlangsung dengan serunya. Desak mendesak silih berganti.

Sorak-sorai dari kedua belah pihak telah jauh menurun, karena kini mereka lebih mementingkan memusatkan perhatian atas lawan-lawan mereka karena setelah seluruh tubuh masing-masing dibasahi oleh keringat, nafsu yang menyala di dada pun seakan-akan menjadi semakin panas.

Meskipun kekosongan senapati terasa pula oleh setiap orang di dalam induk pasukan, tetapi karena tidak ada kekuatan yang melampaui kekuatan mereka masing-masing, maka pertempuran berlangsung terus dengan sengitnya.

Namun pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh masih mempunyai seorang yang dapat mengikat mereka dalam suatu tata pertempuran yang lebih teratur. Samekta. Meskipun ia tidak jauh lebih baik dari setiap orang yang sedang bertempur, namun ia telah berhasil mengikat induk pasukannya dalam gelar yang baik dan terarah.

Sejenak kemudian gembala tua bersama kedua anak-anaknya itu pun sudah menjadi semakin dekat dengan hiruk-pikuknya peperangan. Sejenak gembala tua itu berhenti. Kemudian katanya, “Kita membagi pekerjaan agar cepat selesai. Kita harus melumpuhkan senapati-senapatinya lebih dahulu, agar lawan kehilangan pegangan.”

“Bagus,” sahut Gupala serta-merta.

“Kau keliru,” potong gurunya, “aku tahu maksudmu. Kau akan membinasakan setiap senapati termasuk Sidanti dan Argajaya.”

“Bukankah itu yang harus kita lakukan?”

Gembala tua itu menggelengkan kepalanya. “Tidak. Kalian harus menangkap mereka hidup-hidup. Aku akan membantu Angger Hanggapati menangkap Sidanti dan kau berdua harus berusaha menangkap Argajaya hidup-hidup.”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Tampak kekecewaan membersit di wajahnya. Namun sambil mengngguk-anggukkan kepalanya Gupita menjawab, “Baik, Guru. Kami akan berusaha menangkap mereka hidup-hidup.”

“Mustahil,” tiba-tiba Gupala bergumam seakan-akan kepada diri sendiri.

Gupita mengerutkan keningnya mendengar gumam Gupala itu, sedang gurunya sejenak menjadi termangu-mangu. Ditatapnya wajah muridnya yang gemuk itu. Kemudian terlontar pertanyaannya,”Kenapa mustahil?”

“Bukankah Kakang Gupita dan Guru pernah melihat, bagaimana Argajaya berkelahi melawan Raden Sutawijaya di pinggir kali opak itu?”

Gupita mengingat-ingat sejenak. Namun kemudian tanpa sesadarnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Terbayang di rongga matanya, betapa keras hati adik Kepada Tanah Perdikan Menoreh itu. Meskipun ujung senjata Sutawijaya telah melekat di dadanya, namun Argajaya sama sekali tidak ingin menundukkan kepalanya. Baginya lebih baik mati daripada

harus mengakui kemenangan lawannya yang masih sangat muda itu. Apalagi kini ia berada di atas Tanah Perdikan ini, dan dengan sengaja telah melawan kakaknya sendiri.

“Ia memang keras kepala,” desis gurunya.

“Jadi, bagaimana pertimbangan Guru?” bertanya Gupala.

“Aku tetap berpendapat, bahwa sebaiknya ia tertangkap hidup-hidup. Biarlah Ki Argapati yang mengambil keputusan, hukuman apa yang harus diterimanya.”

“Ia tidak akan menyerah. Ia akan melawan sampai mati.”

“Jangan terlalu bodoh. Kalian dapat berbuat sesuatu, sehingga Argajaya akan kehilangan tenaga untuk melawan,” sahut gurunya, “karena aku yakin, Sidanti pun akan berbuat demikian.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Baik, Guru, aku akan mencobanya.”

“Apakah kami harus membuatnya tidak mampu membunuh diri sekalipun?”

Gurunya menganggukkan kepalanya, “Ya. Begitulah.”

“Itulah yang sulit. Batas antara kemungkinan itu dan selangkah lagi, mati, adalah sulit sekali. Dalam perkelahian kita kadang-kadang sulit untuk mengekang diri.”

“Yang sulit itulah yang harus kau coba,” desis gurunya.

Gurunya menarik nafas dalam-dalam.

“Nah, jangan terlampau lama. Kita harus cepat melakukannya.”

Gupala dan Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian mereka pun berpisah dengan gurunya. Gembala tua itu mencari Sidanti sedang kedua murid-muridnya mencari Argajaya. Adalah suatu kesengajaan bahwa bukan kedua murid-muridnyalah yang harus melawan Sidanti. Dendam yang tersimpan di dada kedua belah pihak tidak akan dapat reda untuk sepanjang umur mereka. Karena itu, apabila mereka bertemu di peperangan, maka kedua belah pihak tidak akan dapat mengekang diri masing-masing. Meskipun Argajaya pun merupakan lawan yang tangguh, didahului oleh pertentangan yang telah lama tergores di dalam hati masing-masing tetapi sebenarnya mereka tidak mempunyai persoalan yang langsung seperti persoalan mereka dengan Sidanti.

Maka masing-masing pun kemudian memasuki kembali hiruk-pikuknya peperangan. Gembala tua itu masih sempat menemui Samekta dan mengatakan apa yang telah terjadi. Ki Tambak Wedi telah mati. Dan tiba-tiba saja, tanpa dapat ditahan-tahan lagi, meledaklah sorak yang selama ini sudah mereda. Kematian Ki Tambak Wedi telah menggelorakan kembali dada para pengawal Tanah Perdikan Menoreh, sehingga mereka pun kemudian meneriakkan kematian itu sambil memutar senjata-senjata mereka lebih cepat lagi.

“Ki Tambak Wedi telah mati! Ki Tambak Wedi telah mati!”

Sorak-sorai yang gemuruh, yang seolah-olah hendak memecahkan langit itu, telah menggoncangkan setiap dada anak buah iblis yang sudah terbunuh itu. Kematian Ki Peda Sura telah membuat mereka berdebar-debar. Dan kini orang yang paling mereka bangga-banggakan telah mati pula.

Tetapi sebagian dari mereka sama sekali tidak percaya sehingga mereka pun berteriak-teriak tidak kalah kerasnya, “Bohong! Akal licik! Ki Tambak Wedi tidak akan dapat mati oleh siapa pun.”

Dan yang lain berteriak pula, “Jangan percaya! Jangan percaya!”

Sorak yang membahana itu pun akhimya dapat didengar oleh Sidanti dan Argajaya. Dada mereka serasa dihentakkan oleh suatu tenaga yang kemudian menyelusur ke segenap urat nadi. Hampir saja mereka kehilangan akal, dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Tetapi lamat-lamat mereka pun mendengar teriakan, “Bohong! Akal licik!”

Darah Sidanti dan Argajaya yang rasa-rasanya hampir berhenti mengalir itu pun segera bergejolak kembali. Bahkan api yang menyala di dalam dada serasa tersiram minyak oleh berita yang hampir saja melumpuhkan mereka.

“Akal licik,” Sidanti menggeram. “Aku tidak percaya bahwa Guru terbunuh. Tidak ada orang yang akan dapat membunuhnya.”

Dengan demikian maka Sidanti pun kemudian justru menjadi semakin bernafsu. Senjatanya menggelepar menyambar-nyambar dengan dahsyatnya, sehingga setiap kali Hanggapati masih tetap harus menghindari sambil melangkah surut berputar-putar. Apalagi ketika Sidanti menjadi seakan-akan terbius oleh kemarahan mendengar berita yang dianggapnya licik.

“Orang-orangmu sudah mulai berputus asa,” ia menggeram, “sehingga mereka terpaksa mengarang ceritera yang sangat licik dan memalukan itu.”

“Apakah kau yakin bahwa berita itu tidak benar?” berkata Hanggapati sambil melawan sekuat-kuat tenaganya.

“Aku yakin. Ki Tambak Wedi tidak akan dapat terbunuh oleh siapa pun di dalam peperangan serupa ini. Argapati pun tidak akan mampu menyentuhnya.”

Namun sebelum Hanggapati menjawab, terdengarlah suara seseorang yang seakan-akan meledakkan jantung Sidanti. Dalam kisruhnya peperangan, muncullah gembala tua itu sambil berkata, “Sebenarnyalah bahwa Ki Tambak Wedi telah terbunuh. Tombak Ki Argapati-lah yang telah menembus dadanya, sebagai akibat dari ketamakannya. Apa boleh buat. Kematiannya akan mengakhiri semuanya. Api yang membakar Tanah Perdikan ini pun pasti akan segera padam.”

Kehadiran orang tua yang tidak disangka-sangka itu serasa membuat darah Sidanti membeku. Mungkin ia dapat mengelabuhi dirinya sendiri dengan tidak mempercayai teriakan-teriakan yang bergema di peperangan tentang Ki Tambak Wedi. Tetapi keterangan orang tua itu serasa jatuhnya suatu kepastian, bahwa Ki Tambak Wedi memang sudah terbunuh.

Dengan demikian, sejenak Sidanti seakan-akan membeku di tempatnya. Ditatapnya gembala tua itu dan Ki Hanggapati yang tegak di tempatnya, berganti-ganti.

“Sidanti,” berkata orang tua itu, “tidak ada kesempatan untuk menyesal bagi Ki Tambak Wedi. Akhir hidupnya adalah keputusan yang tidak dapat diganggu gugat. Apa yang telah dilakukan semasa hidupmya telah mendapatkan penilaian terakhir. Dengan demikian ia tinggal menjalani akibat perbuatan-perbuatan yang dilakukan semasa hidupnya.”

Sidanti memandang wajah gembala tua itu dengan tajamnya. Sejenak ia mencoba mencernakan kata-kata itu.

“Tetapi kau belum Sidanti,” berkata gembala tua itu selanjutnya, “kau masih tetap hidup. Kau masih mempunyai kesempatan untuk mengakhiri petualangan yang tidak akan bermanfaat bagi siapa pun juga itu. Apalagi bagi dirimu sendiri. Semasa hidupmu dan juga di masa langgeng.”

Sidanti masih berdiri tegak. Pedangnya masih tergenggam erat di tangannya.

Namun tiba-tiba hiruk-pikuk peperangan telah membangunkannya. Dentang senjata telah mencairkan kembali darahnya yang serasa membeku. Ketika ia mendengar pekik kesakitan disusul oleh keluhan yang terputus, anak muda itu berteriak, “Aku bukan pengecut. Ayo, kalau kalian memang mampu, bunuh Sidanti.”

Gembala tua itu memang sudah memperhitungkan, bahwa demikianlah sikap Sidanti. Ia pasti tidak akan menyerah hidup-hidup. Ia pasti akan berusaha melawan sampai mati.

“Tetapi kalau ia sudah terlepas dari peperangan, mungkin ia akan bersikap lain,” berkata gembala tua itu di dalam hatinya. “Di sini ia dikitari oleh kekerasan dan ujung senjata. ¦Maka hatinya pun akan seruncing ujung pedangnya. Tetapi kalau ia tidak lagi melihat kilatan pedang dan mendengar rintih kesakitan, mungkin hatinya akan luluh juga.”

Dengan demikian gembala tua itu masih mencoba berkata, “Sidanti, apakah kau tidak juga mau melihat kenyataan? Mungkin di saat-saat seperti ini kau tidak dapat melihat dengan terang karena peperangan ini. Tetapi apabila kau mempunyai kesempatan, melihat ke dalam dirimu sendiri dan membuat kesimpulan dari apa yang telah terjadi ini dengan hati yang bening, maka aku kira kau akan menarik suatu kesimpulan yang lain.”

“Diam!” tiba-tiba saja Sidanti berteriak. “Jangan kau sangka hatiku miyur seperti daun ilalang. Aku akan tetap tegak kemana pun angin bertiup. Aku adalah batu karang yang tidak goyah oleh prahara yang betapa pun dahsyatnya. Dan kematian guruku pun tidak akan dapat merubah pendirianku. Tanah Perdikan Menoreh harus jatuh ke tanganku. Apa pun yang akan terjadi.”

“Bukankah sudah seharusnya demikian?” bertanya gembala tua yang tiba-tiba saja teringat kepada sikap Ki Tambak Wedi sesaat sebelum ia menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

“Omong kosong,” sahut Sidanti.

“Bukankah sudah seharusnya, bahwa jabatan Ki Argapati sebagai Kepala Tanah Perdikan akan temurun kepada anaknya, apalagi anak laki-laki?”

Ternyata dalam keadaan itu, Sidanti sudah tidak sempat lagi membuat pertimbangan yang wajar. Karena itu, seolah-olah tanpa disadarinya ia berteriak, “Aku bukan anak Argapati.”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak segera dapat mengambil kesimpulan, siapakah sebenamya Sidanti itu. Namun yang lebih dahulu dilakukan adalah menangkapnya, dan apabila Ki Argapati nanti dapat disembuhkannya, anak ini harus dihadapkannya. Kalau Sidanti putera Ki Argapati maka orang tua itu pasti akan dapat mengambil kebijaksanaan, seperti terhadap adiknya juga.

“Nafsu yang menyala-nyala di dalam dadanya telah mendorongnya untuk membenci ayahnya sedemikian jauh,” berkata gembala tua itu di dalam hatinya. “Atau mungkin Ki Tambak Wedi telah meracuninya dengan pengertian yang lain?”

Tetapi gembala tua itu tidak dapat menemukan jawabnya. Kini yang harus dilakukan adalah berbuat sesuatu sehingga ia dapat melumpuhkan Sidanti dan menangkapnya hidup-hidup.

Sementara itu Gupita dan Gupala telah menemukan pula lingkaran pertempuran Argajaya melawan Dipasanga. Ternyata bahwa kemampuan mereka hampir tidak berselisih. Desak mendesak. Kadang-kadang Argajaya terpaksa beringsut surut beberapa langkah, namun kemudian ia berhasil mendesak lawannya beberapa langkah maju. Senjata-senjata mereka menyambar-nyambar tidak henti-hentinya. Tombak pendek Argajaya berputar dan mematuk dari segenap penjuru, mengitari tubuh lawannya. Namun agaknya Dipasanga pun tidak segera bingung menghadapinya, meskipun kadang-kadang ia harus meloncat beberapa langkah untuk mengambil jarak.

Namun agaknya sorak-sorai tentang matinya Ki Tambak Wedi, justru agak lebih berpengaruh pada Argajaya. Tanpa Tambak Wedi perjuangan mereka tidak akan berhasil. Apabila benar Ki Tambak Wedi terbunuh, maka api peperangan yang sudah terlanjur berkobar di atas Tanah Perdikan ini tidak akan ada artinya apa-apa, selain pembunuhan dan kekerasan yang bengis.

Tetapi seperti Sidanti, Argajaya pun berusaha untuk tidak mempercayainya. Setiap kali ia berkata di dalam hati, "Ki Tambak Wedi adalah seorang tua yang pilih tanding. Melawan Kakang Argapati selagi ia saras sekalipun, Ki Tambak Wedi tidak akan dapat dikalahkannya, dan apalagi terbunuh. Justru kini Kakang Argapati sedang terluka parah. Maka yang paling mungkin terjadi adalah sebaliknya. Justru Ki Tambak Wedi-lah yang membunuh Ki Argapati apabila ia terjun ke peperangan."

Dengan demikian maka Ki Argajaya pun mencoba untuk mengerahkan sisa-sisa tenaganya. Ia ingin dapat menguasai lawannya segera. Apabila Dipasanga dapat dilumpuhkannya, maka sayap ini akan sepera dikuasai. Kerti dan bahkan Samekta tidak akan banyak berarti.

"Mudah-mudahan Sidanti pun dapat membunuh lawannya pula," katanya di dalam hati.

Namun, belum lagi Argajaya berhasil mendesak Dipasanga, tiba-tiba ia dikejutkan oleh kehadiran dua orang anak-anak muda di arena peperangan.

Sejenak Argajaya terpaku diam di tempatnya memandangi Gupita dan Gupala yang muncul hampir berbareng dengan cambuk di tangan masing-masing.

"Jadi ....," Argajaya berdesis, "orang bercambuk yang selama ini dibayangkan ternyata adalah kalian. Bukan orang-orang yang kau pergunakan untuk sekedar mengelabui kami."

"Ya. kami memang berada di peperangan selama ini," jawab Gupala.

"Persetan! Kenapa kalian selalu bersembunyi, dan baru sekarang menampakkan diri?"

"Kami tidak pernah bersembunyi."

"Tetapi kalian tidak pernah menyatakan diri kalian dengan jujur. Kalian selalu curang dan licik."

"Apakah kami tidak jujur? Aku tidak tahu maksudmu. Aku bertempur di peperangan ini. Dan aku bersama kakakku telah berhasil membunuh Ki Peda Sura, sementara Guru telah mengantarkan Ki Tambak Wedi ke ujung tombak Ki Argapati. Kenapa kami tidak jujur? Mungkin karena kami baru sekarang bertemu dengan kau. Dan itu bukan berarti bahwa kami bersembunyi. Di peperangan lawan tersebar dari ujung sampai ke ujung gelar. Kami tidak perlu memilih. Tidak ada keharusan pada kami untuk bertempur melawan Ki Argajaya, bukan yang lain."

Argajaya menggeram. Ditatapnya wajah kedua anak-anak muda itu berganti-ganti. Kemudian berpindah kepada Dipasanga yang berdiri tegak dengan wajah yang tegang.

Dalam pada itu terdengar Gupala berkata kepada Dipasanga, "Ki Dipasanga, kami mendapat perintah untuk menangkap Ki Argajaya hidup-hidup."

"Persetan!" teriak Argajaya. "Tidak seorang pun dapat menyentuh kulitku selagi aku masih bernafas."

Gupala mengerutkan keningnya, sedang Gupita menarik nafas dalam-dalam. Adiknya memang selalu menuruti perasaannya saja. Pernyataannya itu sudah tentu telah membakar hati Argajaya yang memang sudah sekeras batu-batu padas di perbukitan.

Dipasanga pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sesaat ia tidak menjawab.

Karena tidak seorang pun yang menyahut, maka Gupala berkata seterusnya. Kali ini kepada Argajaya, “Nah, bukankah kau bersedia membantu kami? Bukan untuk kepentingan kami, tetapi untuk kepentingan Tanah Perdikan Menoreh. Tanah Perdikan yang kini sedang kisruh oleh pokal Ki Tambak Wedi. Sekarang Ki Tambak Wedi sudah mati.”

Tubuh Argajaya telah menjadi gemetar menahan kemarahan yang menyesak dadanya, sehingga jawabnya kasar, “Bunuh aku, baru aku akan menyerah.”

“Bukan begitu,” sahut Gupita. “Maksud kami, apakah kau tidak mempertimbangkan kemungkanan lain daripada menghancurkan Tanah Perdikan ini. Kalau peperangan ini berlangsung terus, maka korban akan menjadi semakin banyak. Hal itu tidak akan menguntungkan kedua belah pihak. Sedang kedua belah pihak yang kini berhadapan adalah dari pecahan keluarga sendiri selain Ki Tambak Wedi. Dan Ki Tambak Wedi yang menurut dugaanku telah menyalakan api peperangan ini, sekarang telah terbunuh.”

“Tidak. Aku bukan kepompong yang paling bodoh,” Argajaya berteriak. “Apakah kau sangka bahwa aku tidak mempunyai otak untuk berpikir dan bersikap, sehingga kau menganggap aku sekedar sebagai peraga yang digerakkan oleh Ki Tambak Wedi? Tidak. Aku mempunyai kepentingan dengan peperangan ini. Aku mempunyai suatu cita-cita. Tanah ini tidak boleh menjadi Tanah yang banci, yang tidak mempunyai jangka sama sekali. Tanah yang sekedar harus menundukkan kepala kepada Kakang Argapati apa pun yang diinginkannya.”

Gupala tiba-tiba memotong, “He, bukankah kau adik Ki Argapati itu? Kalau ada kekurangan di dalam pemerintahannya, kau dapat menyampaikannya langsung kepadanya. Kenapa kau harus menempuh jalan ini? Apakah kau sendiri sebenarnya ingin menjadi Kepala Tanah Perdikan? Tetapi dengan demikian kau harus berkelahi melawan Sidanti.”

“Diam!” terak Argajaya yang menjadi semakin marah. Anak muda yang gemuk itu berbicara sekehendaknya sendiri tanpa menghiraukan apa pun juga. “Apa pun yang akan aku lakukan. Aku tidak akan menyerah sebelum aku mati. Nah, bunuhlah aku sekarang. Itu akan lebih baik. Kenapa kau tidak membawa kawanmu yang seorang itu, anak Pemanahan yang sombong.”

“Apakah kau akan bertemu? Ia ada di sini pula sekarang.”

Wajah Argajaya menjadi semakin membara. Sejenak ditatapnya wajah Gupala yang tersenyum-senyum. Bahkan ia melanjutkan, “Kalau kau mau ikut aku, mari, aku bawa kau kepadanya.”

“Persetan!” dada Argajaya serasa akan meledak karenanya.

Dan anak yang gemuk itu masih saja tersenyum. Bahkan kemudian ia berkata kepada Ki Dipasanga, “Ki Dipasanga, marilah aku dan Kakang Gupita mendapat perintah untuk membantu Ki Dpasanga menangkap Ki Argajaya. Hidup-hidup. Sebab ia adalah adik Kepala Tanah Perdikan Menoreh.”

Tetapi sebelum Dipasanga menjawab, Argajaya telah tidak dapat lagi menahan dirinya. Dengan garangnya ia meloncat sambil berteriak, “Kubunuh kau lebih dahulu.”

Tetapi Gupala pun telah menyiapkan dirinya. Segera ia bergeser menghindari serangan Argajaya yang sekedar didorong oleh kemarahan yang meluap-luap sehingga sasarannya tidak dapat dicapainya.

Dengan demikian, maka pertempuranpun segera dimulai kembali. Bukan saja Gupala, tetapi Gupita dan Dipasanga pun harus ikut pula.

Menangkap Argajaya hidup-hidup bukanlah pekerjaan yang mudah meskipun mereka adalah Gupita, Gupala dan Dipasanga yang masing-masing memiliki kemampuan yang seimbang dengan Argajaya, bahkan mungkin melampauinya meskipun hanya selapis.

Argajaya yang merasa dirinya terkepung, sama sekali tidak berpikir lagi untuk mempertahankan hidupnya, karena ia tahu bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan ketiga lawannya yang sudah dikenalnya. Argajaya dapat mengerti, betapa ketiganya mempunyai ilmu yang memungkinkan untuk menangkapnya. Namun untuk mati tidaklah terlampau sukar daripada bertahan untuk hidup. Karena itu, dibayangi oleh perasaan putus asa ia mengamuk sejadi-jadinya. Tombaknya menyambar-nyambar tidak henti-hentinya ke segenap arah untuk melindungi dirinya. Bukan karena ia tidak mau mati oleh senjata lawannya, tetapi ia ingin membawa salah seorang dari mereka atau lebih, untuk mati bersama-sama.

Gupala sekali-sekali menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengumpat ia berbisik kepada Gupita, “Kenapa kita harus menangkapnya hidup-hidup. Apakah salahnya kalau ia terbunuh di peperangan?”

“Hus, jangan kehilangan akal. Kita harus berusaha menangkapnya hidup-hidup. Betapa sulitnya.”

Gupala mengecutkan dahinya. Tangannya seakan-akan menjadi gatal. Membunuh Argajaya dalam keadaan itu sebenarnya tidak terlampau sulit. Tetapi membujuknya untuk menyerah adalah pekerjaan yang justru terlampau sulit.

“Kita harus merebut senjatanya,” desis Gupita.

“Aku sudah terluka,” geram Gupala, “kalau kita tidak berhasil maka lukaku akan bertambah, dan barangkali aku akan mati untuk menangkap Argajaya hidup. Aku dan barangkali juga kau dan Ki Dipasanga, sementara Argajaya tidak akan tertangkap.”

“Kita akan mencoba.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Betapa pun dadanya serasa akan bengkah. Tetapi ia harus tunduk seperti yang dipesankan oleh gurunya.

Dengan demikian maka sekali lagi mereka mencoba, menangkap Argajaya yang mengamuk seperti serigala lapar. Ia sama sekali sudah kehilangan tujuan perkelahiannya, selain mati bersama lawan sebanyak-banyaknya dapat dilakukan.

Tetapi Gupita sama sekali tidak kehilangan akal. Meskipun Dipasanga kadang-kadang mengalami kesulitan dengan sikap Argajaya itu, namun ternyata ia cukup dewasa menghadapi lawannya. Ki Dipasanga lebih baik meloncat surut menghindari benturan-benturan yang berbahaya daripada kemungkinan senjatanya menembus dada lawannya yang putus asa itu.

Gupalalah yang berkelahi tidak dengan sepenuh kemauan. Kadang-kadang saja ia menyerang, kemudian bertolak pinggang sambil memegangi tangkai cambuknya sementara Gupita dan Dipasanga bertempur terus. Bahkan Gupala masih juga sempat melepaskan ketegangan di dadanya dengan menyerang orang-orang Sidanti yang bertempur di sekitarnya dengan ujung cambuknya.

Gupita yang kadang-kadang melihat tingkah laku Gupala itu hanya dapat menarik nafas. Ia tahu, betapa anak muda yang gemuk itu menahan diri sekuat-kuatnya agar tangannya tidak terlanjur menyerang lawannya di tempat-tempat yang berbahaya.

Sementara itu Gupita sendiri berusaha sekuat-kuat tenaganya untuk melumpuhkan Argajaya. Kalau ia mampu melepaskan senjatanya, maka kemungkinan untuk menangkapnya akan menjadi semakin luas.

“Buat apa membiarkannya hidup-hidup?” Gupala masih saja bertanya.

Gupita mengerutkan keningnya. Jawabnya hampir berbisik, “Kita hanya sekedar melakukan perintah Guru.”

Gupala tidak bertanya lagi. Dipandanginya Argajaya dengan tajamnya. Namun tiba-tiba ia berbalik dan menyerang seorang dari pasukan lawan dengan cambuknya. Ketika cambuk itu menggeletar, terdengarlah pekik kesakitan. Hanya sejenak, kemudian seseorang jatuh tersungkur.

“Jangan gila,” desis Gupita. Tetapi Gupala sama sekali tidak mengacuhkannya.

Dengan susah payah Gupita dan Dipasanga berhasil memeras tenaga Argajaya yang terbatas. Perlahan-lahan namun pasti, tenaga Argajaya menjadi semakin susut. Keringatnya seakan-akan terperas dari segenap permukaan kulitnya, dan bahkan nafasnya pun menjadi semakin dalam di rongga dadanya.

Tetapi Argajaya benar-benar berhati batu. Ia sama sekali tidak berpikir dan tidak mempertimbangkan, untuk merubah pendiriannya. Apa pun yang terjadi, ia akan berkelahi terus sampai mati.

“Lihat,” bisik Gupita, “tenaganya sudah jauh susut.”

“Tidak ada gunanya. Ia akan mati dengan sendirinya. Nafasnya akan terputus oleh kelelahan. Kita hanya akan kehilangan waktu. Kalau sejak sekarang kita bunuh saja orang itu, kita sendiri tidak akan kehabisan nafas.”

“Aku tidak berani melanggar perintah Guru. Bahkan Ki Dipasanga sama sekali tidak berhasrat melanggarnya.”

Gupala menarik dahinya tinggi-tinggi, sehingga kerut-merut yang dalam tergores dari ujung sampai ke ujung.

Ternyata Gupala pun kemudian melihat betapa Argajaya hampir kehilangan seluruh kekuatannya. Kini ia berdiri terhuyung-huyung, meskipun senjatanya masih tetap tergenggam erat-erat. Bahkan oleh dorongan nafsu yang melonjak-lonjak di dalam dadanya, ia masih mampu menyerang dengan dahsyatnya, meskipun kemudian ia hampir-hampir kehilangan keseimbangan.

Kini Gupita sampai pada rencananya yang terakhir. Ia harus merebut tombak pendek itu. Kemudian melumpuhkan lawannya dan menangkapnya. Kalau perlu membuatnya kehilangan tenaga untuk berbuat apa pun.

Dengan isyarat kedipan mata, Gupita mengajak Ki Dipasanga untuk mencoba mengakhiri perkelahian itu. Kemudian ia berbisik kepada Gupala, “Kesempatan sudah terbuka Gupala, bantulah melakukan perintah Guru. Menangkap Argajaya hidup-hidup. Bagaimana pun juga ia adalah adik Ki Argapati. Agaknya Guru tidak mau membuat Ki Argapati merasa kehilangan.”

Gupala mengerutkan keningnya. Sejenak ia memandang Argajaya yang benar-benar sudah kehabisan nafas. Sebenarnya membunuh orang itu sama mudahnya dengan memijat ujung dahi sendiri. Orang yang sudah tidak mampu berdiri tegak itu, berdiri terhuyung-huyung bertelekan tangkai tombaknya. Namun demikian Argajaya masih berkata lantang di sela-sela desah nafasnya yaug memburu, “Ayo, siapakah di antara kalian yang jantan? Apakah kalian pengecut yang tidak berani melihat darah. Ini dadaku. Ayo, bunuh aku dengan segala macam senjata yang ada padamu.”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Terbayang olehnya, Argajaya itu berdiri tegak di atas pasir tepian Kali Opak. Meskipun waktu itu senjatanya sudah terlepas dari tangannya, namun ia masih menengadahkan dadanya sambil berkata, “Ayo, kalau kau jantan bunuh aku.”

Dan kini sikap itu diulanginya. Apalagi senjatanya kini masih tetap di dalam genggaman.

“Jangan menunggu terlampau lama, Gupala,” desis Gupita.

Gupala pun kemudian melangkah maju. Mereka bertiga mengambil arah yang berbeda-beda. Sementara Argajaya masih menggeram. Tatapan matanya menjadi liar, dan wajahnya seakan-akan menyala.

Sementara itu Gupala berdesis, “Tidak mungkin menangkapnya tanpa melukainya. Kalau luka itu kemudian membunuhnya, itu sama sekali bukan salah mereka yang melukainya.”

Namun Gupala terkejut ketika ia mendengar suara cambuk meledak. Agaknya Gupita sudah mulai dengan usahanya melepaskan senjata Argajaya dari tangannya.
Ledakan itu telah mendorong Argajaya beberapa langkah. Terhuyung-huyung ia mencoba menghindar. Meskipun Gupita sama sekali tidak ingin melukainya, tetapi cambuk itu meledak beberapa cengkang saja di depan wajahnya.

“Ayo anak iblis, kaulah yang akan mati pertama-tama,” desis Argajaya di sela-sela desah nafasnya.

Gupita tidak menjawab. Tetapi ia melangkah maju, sehingga Argajaya terpaksa mundur setapak. Tetapi Argajaya itu terlonjak ketika tiba-tiba saja kakinya serasa disengat oleh panasnya bara api, disertai sebuah ledakan yang memekakkan telinga. Ternyata bahwa Gupala telah menyerang mata kaki Argajaya dengan ujung cambuknya.

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat mencegah adik seperguruannya, agar anak yang gemuk itu tidak justru menjadi semakin nekat untuk melepaskan sesak di dadanya.

Tetapi Dipasanga pun ternyata mengambil kesempatan itu. Senjatanya segera terjulur mengarah ke dada Argajaya. Dengan susah payah Argajaya menangkis senjata Dipasanga. Namun dengan cepatnya Dipasanga menarik senjatanya dan mengurungkan serangannya.

Argajaya yang semakin lemah itu justru terhuyung-huyung oleh tarikan tenaganya sendiri. Beberapa langkah ia terseret ke samping. Dengan susah payah ia bertahan sehingga ia tidak terjatuh.

Tetapi Gupala benar-benar tidak dapat menahan diri. Dalam keadaan yang demikian sekali lagi cambuknya meledak. Dan sekali lagi Argajaya terloncat karena ujung cambuk Gupala mematuk kakinya.

Tetapi keadaan sama sekali tidak menguntungkan. Keseimbangannya benar-benar tidak dapat dikuasainya lagi, sehingga tanpa dapat ditolong lagi. Argajaya terhuyung-huyung jatuh tertelentang. Ia masih mencoba bertahan pada sebelah tangannya. Tetapi ketika sekali lagi cambuk Gupita menyambar tangan itu, maka Argajaya benar-benar terguling di tanah yang berdebu.

Sejenak Gupita terpaku di tempatnya. Tetapi tiba-tiba ia melihat sebuah kesempatan. Selagi Argajaya mencoba berguling menjauh, maka kali ini ujung cambuk Gupita-lah yang mengejarnya. Sebuah sengatan telah mengenai pergelangan tangan kanannya yang masih menggenggam tombaknya erat-erat. Terdengar sebuah keluhan tertahan, namun tombak itu tidak terlepas dari tangannya.

Gupita mengerutkan keningnya. Orang ini benar-benar bukan saja berhati batu, tetapi berhati baja.

Karena itu, sekali lagi Gupita melecutkan cambuknya. Kali ini ujung cambuknya membelit tangkai tombak Argajaya. Dengan sepenuh tenaga Gupita menghentakkan cambuknya untuk memaksa tombak Argajaya terlepas dari tangannya.

Gupala yang melihat usaha itu segera membantu dengan caranya. Selagi Argajaya bertahan, agar tombaknya tidak, terlepas maka Gupala segera menyambar tangan Argajaya dengan cambuknya. Bertubi-tubi, sehingga karah-karah besi pada juntai cambuknya itu seakan-akan telah mengelupaskan seluruh kulit di pergelangan tangan Argajaya.

Betapa sakitnya tangan Argajaya yang telah melelehkan darah itu. Tetapi ia sama sekali tidak membuka genggaman tangannya. Bahkan kemudian sambil berbaring di tanah kedua tangannya menggenggam senjatanya itu erat-erat.

Gupala hampir saja menjadi waringuten. Hampir saja ia kehilangan kesabaran dengan menyerang Argajaya di bagian yang berbahaya. Untunglah bahwa Dipasanga berbuat lebih cepat. Dilepaskannya senjatanya, kemudian dengan tangkasnya ia meloncat menimpa Argajaya yang sudah kelelahan itu. Dengan sekuat tenaganya ia mencoba mendekap tangan Argajaya dari belakang. Sejenak keduanya berguling-guling. Tetapi kemudian Gupita dan Gupala pun ikut serta membantu. Dengan demikian maka Argajaya telah dipaksa untuk melepaskan tombaknya, karena Gupita dengan sekuat tenaganya merebut tembak itu dari tangannya, sedang Dipasanga memeganginya dari belakang.

Tetapi usaha itu ternyata tidak segera berhasil. Sejenak mereka tarik menarik, seperti kanak-kanak berebut barang mainan.

Sekali lagi Gupala kehilangan kesebaran. Tiba-tiba saja tangannya yang berat itu terayun. Sebuah pukulan sisi telapak tangan telah menyentuh tengkuk Argajaya, sehingga dengan tiba-tiba seluruh kekuatannya seakan-akan lenyap dari tubuhnya. Perlawanannya pun tiba-tiba berhenti, sehingga justru Gupita yang menarik tombaknya terdorong beberapa langkah sehingga hampir saja jatuh tertelentang.

Ketika Gupita kemudian berhasil menguasai keseimbangannya dan berdiri tegak dengan kaki renggang, maka dilihatnya Argajaya telah terkulai dengan lemahnya, menelungkup di tanah. Sejenak Gupita terpaku diam. Ditatapnya wajah Gupala yang tegang dengan tajamnya.

“Aku hanya menyentuhnya,” desis Gupala.

“Mudah-mudahan kau tidak membunuhnya,” suara Gupita tertahan-tahan.

Dipasanga-lah yang kemudian berjongkok di sampingnya. Perlahan-lahan ia mengangkat tubuh Argajaya yang lemah itu. Namun dengan serta-merta ia berkata, “Ia masih tetap hidup.”

Kemudian tubuh itu pun dibaringkannya di tanah. Dengan pengetahuan yang ada, Gupita mencoba memijit-mijit bagian di bawah telinganya. Kemudian menggerakkan tangannya perlahan-lahan.

Nafas Ki Argajaya perlahan-lahan mulai mengalir lewat lubang-lubang hidungnya. Satu-satu, namun kemudian semakin lama menjadi semakin lancar.

“Kelelahan,” berkata Dipasanga. “Sentuhan tangan Gupala tidak menentukan.”

“Nah, bukankah kau hanya mendorongnya? Meskipun seandainya aku tidak memukul tengkuknya betapa pun lambatnya, ia akan pingsan karena nafasnya yang hampir terputus.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya. Ia terlampau banyak mencurahkan tenaganya.”

“Tentu. Ia tidak mau tertangkap hidup-hidup. Kalau ia sadar, maka ia akan melakukan perlawanan lagi.”

Kita harus membawanya ke belakang garis peperangan.”

Gupita pun kemudian memanggil beberapa orang pengawal untuk menggantikan tempatnya, maka Dipasanga dan Gupala-lah yang mendapat kesempatan.

“Tetapi kau sedang berhadapan dengan manusia-manusia meskipun ia lawanmu,” berkata Gupita.

“Tentu. Justru aku berhadapan dengan manusia-manusialah aku benar-benar harus mempertahankan hidupku. Karena mereka sedang berusaha untuk membunuhku.”

“Kau dapat mempertahankan hidupmu. Tetapi perlakuanmu terhadap lawan-lawanmu adalah perlakuan seorang prajurit jantan, dengan mengindahkan segala sopan-santun peperangan.”

“Maksud Kakang?”

“Jangan bertindak berlebih-lebihan. Banyak contoh telah kau lihat, bahwa kelakuan yang demikian tidak memberikan apa-apa kepada kita.”

Gupala mengangguk. Tetapi ia mengumpat di dalam hati, “Persetan. Bagaimana aku dapat berbuat sopan terhadap manusia-manusia yang buas dan liar itu?” Meskipun kemudian terdengar suara di dasar hatinya, seolah-olah suara gurunya, “Apakah kau juga harus menjadi buas dan liar?”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat Dipasanga telah mulai melibatkan diri di peperangan, sedang para pengawal telah mengangkat tubuh Argajaya dan membawanya ke belakang garis perang bersama Gupita.

Tetapi untuk sejenak Gupala masih tetap berdiri tegak di tempatnya. Ia memandangi saja bagaimana Dipasanga mengayunkan senjatanya. Meskipun orang itu bertempur di antara orang-orang yang kasar, namun ia tetap dapat menguasai dirinya, meskipun ia tidak kurang tangkas dan cepat.

Sekilas terbayang di rongga matanya, prajurit Pajang yang berada di Sangkal Putung, selagi mereka bertempur melawan pasukan Tohpati dan Ki Tambak Wedi di padukuhan Tambak Wedi.

Tanpa mengurangi nilai-nilai peperangan dan ketahanan mempertahankan diri, Gupala dapat melihat perbedaan cara yang dipergunakan oleh orang-orang Ki Tambak Wedi yang bercampur-baur dengan orang-orang Ki Peda Sura, dengan cara yang dipergunakan oleh Ki Dipasanga.

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Namun keningnya menjadi berkerut-merut apabila ia melihat bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh pun sebagian terbesar sama sekali tidak mampu menahan diri, sehingga mereka berkelahi tidak ubahnya seperti cara-cara yang dipergunakan oleh lawan-lawan mereka.

Tiba-tiba Gupala menggeleng, “Aku tidak boleh mempergunakan cara itu.” Dan tanpa sesadarnya ia berkata kepada diri sendiri, “Benar juga pesan Kakang Gupita.”

Dan sesaat kemudian Gupala pun telah menerjunkan dirinya di dalam peperangan dengan cambuknya yang panjang. Sekali-sekali terdengar sebuah teriakan nyaring, kemudian pekik kesakitan. Tetapi Gupala selalu mencoba mengekang dirinya untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela di peperangan. Ia menghindari perlakuan yang dapat menumbuhkan kesan kekejaman tanpa batas, meskipun kadang-kadang cambuknya tanpa dikekendakinya sendiri, telah mengelupas kulit-kulit wajah lawannya.

Ternyata bahwa garis peperangan telah bergeser semakin mendekati padukuhan induk. Pasukan Sidanti sudah tidak lagi dapat dibimbing oleh pemimpin-pemimpin kelompoknya. Bahkan pemimpin-pemimpin kelompok yang ada pun sama sekali sudah tidak berpengharapan lagi. Berita tentang Argajaya pun segera merayap dari ujung ke ujung pasukan.

Bahkan orang-orang yang tidak dapat melihat dengan pasti, apakah yang telah terjadi dengan Argajaya segera meneriakkan kematiannya. Sehingga dengan demikian maka gairah perlawanan orang-orang Sidanti itu sama sekali telah lenyap. Bahkan beberapa orang anak buah Ki Peda Sura yang sama sekali sudah tidak dapat mengharapkan apa-apa lagi karena kekalahan yang tidak disangka-sangka itu, telah mulai bimbang.

"Buat apa kita bertempur?" desis seseorang kepada kawannya.

Kawannya menggeleng, "Kami masih mengharap dapat bertahan. Meskipun besok kita harus lari, tetapi kita masih mendapat kesempatan untuk mencari sesuatu di induk Tanah Perdikan ini sendiri. Tetapi agaknya keadaan berkembang lain."

"Apakah kita menunggu leher kita terputus di atas Tanah yang ternyata sangat gersang ini."

"Sepeninggal Ki Peda Sura, kita memang sudah tidak berpengharapan lagi."

Demikianlah sikap itu menjalar dari seorang keorang yang lain. Bahkan orang-orang yang datang ke Tanah Perdikan itu dengan maksud serupa, yang bukan anak buah Ki Peda Sura pun telah dijangkiti oleh pendirian itu. Mereka sama sekali tidak dapat mengharap apa-apa lagi dari peperangan ini.

Bahkan satu dua di antara mereka telah meninggalkan peperangan itu dengan diam-diam.

Dengan demikian maka pasukan yang tampaknya masih tetap berada di dalam gelar itu sama sekali sudah tidak mempunyai kekuatan lagi. Senapati yang tinggal satu-satunya adalah Sidanti.

Namun ternyata bahwa Sidanti tidak mampu berbuat banyak. Ia tidak dapat menguasai seluruh medan, karena ia sendiri sedang sibuk bertempur melawan Hanggapati.

Apalagi disadarinya, bahwa sepasang mata selalu mengawasinya, dari antara para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

"Anak itu memang luar biasa," desis orang yang masih memandanginya hampir tanpa berkedip. "Tenaga dan kemampuannya ngedab-edabi. Sayang ia jatuh ketangan yang salah, sehingga ia pun telah tersesat jalan."

Namun kesesatan itu tidak mengurangi kekaguman gembala tua yang sedang menunggui pertempuran yang masih saja berlangsung dengan sengitnya.

Gembala tua itu mengerutkan keningnya ketika ia melibat warna-warna semburat merah membayang di langit. Tanpa sesadarnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam, "Semalam kami telah bertempur. Mudah-mudahan setelah matahari terbit pagi nanti, semuanya akan dapat diselesaikan. Masalah-masalah yang selama ini seakan-akan mencengkam Tanah Perdikan ini, mudah-mudahan dapat diuraikan. Dan api yang selama ini berkobar akan dapat dipadamkan."

Dan tiba-tiba orang tua itu menyadari, bahwa kini ia masih menghadapi seorang anak muda yang berhati baja. Kalau anak ini sudah dapat dikuasainya, maka pasukan lawan sama sekali sudah tidak mempunyai seorang pimpinan pun. Pasukan itu pasti akan segera terpecah.

Karena itu, maka gembala tua itu melangkah semakin dekat. Tetapi ia masih tertarik melihat cara Sidaniti mempergunakan senjatanya. Dengan demikian ia masih termenung sejenak memandangi pertempuran itu.

Orang tua menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar beberapa meneriakkan kematian Argajaya. Seakan-akan berita itu sudah sedemikian meyakinkan, bahwa Argajaya telah mati terbunuh.

Sidanti yang mendengar berita itu dari teriakan-teriakan yang seakan menjalar itu mengangkat wajahnya sejenak. Ia ingin meyakinkan pendengarannya. Dan suara yang merambat itu masih saja menggema, “Argajaya mati! Argajaya mati!”

“Persetan!” Sidanti menggeram. “Aku tidak memerlukan siapa pun lagi. Ayo, siapa lagi yang akan maju ke medan ini? Kau orang tua bangka? Kenapa kau diam saja? Apakah kau takut melawan aku, he?”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Ketika dipandangnya Hanggapati sejenak orang itu menarik nafas dalam-dalam. Hanggapati yang kebetulan juga memandanginya, seolah-olah bertanya kepadanya seperti Sidanti, “Kenapa kau diam saja?”

Dan pertanyaan itulah yang telah mendorongnya untuk maju lagi. Tetapi ia masih berkata, “Kenapa kau mengeraskan niatmu serupa itu Sidanti?”

“Jangan banyak bicara. Bunuh aku atau aku membunuhmu.”

“Kau menjadi putus asa, seolah-olah hari-hari mendatang adalah hari-hari yang sangat gelap bagimu. Seharusnya kau percaya bahwa Ki Argapati akan bersikap adil. Kau adalah anaknya. Dan demikianlah seorang bapa. Betapa pun ia bersakit hati, tetapi apabila anak itu telah kembali ke pangkuannya dengan penuh penyesalan, maka ia akan dimaafkan.”

“Bohong. Kau mencoba menjebak aku. Argapati bukan ayahku.”

Sekali lagi gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Bahkan tidak sesadarnya ia mengusap dada dengan sebelah tangannya, “Kau benar-benar keras hati, Ngger.”

“Diam! Diam!”

Dan Sidanti tidak menunggu lagi. Sekali lagi ia menyerang Hanggapati yang untuk sejenak masih sempat memandang gembala tua itu dengan penuh pertanyaan di wajahnya, “Kiai mau apa sebenarnya?”

Orang tua itu menangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya peperangan yang masih berlangsung untuk sejenak. Kemudian dipandanginya arena yang kecil tempat Hanggapati berkelahi melawan Sidanti yang menjadi wuru.

Ternyata bahwa dalam keadaan yang seakan-akan tidak terkuasai lagi. Sidanti menjadi sangat berbahaya. Beberapa kali Hanggapati meloncat surut. Namun dengan demikian, perhatian Sidanti sebagian terbesar tertuju kepada lawannya, hampir tidak terbagi, selama laki-laki tua itu belum berbuat apa-apa.

Namun kemudian hal itu terjadi. Darah Sidanti seakan-akan jadi membeku dengan tiba-tiba ketika ia merasa sebuah tangkapan yang tidak dapat dilawannya, pada tengkuknya. Sebuah tangan yang kuat, telah mencengkamnya, seakan-akan sebuah jepitan besi telah menghimpit lehernya. Perlahan-lahan namun tidak dapat dilawannya, tubuhnya serasa menjadi semakin lemah. Akhirnya Sidanti merasa, bahwa tangannya sama sekali tidak mampu lagi untuk digerakkannya. Pandangan matanya menjadi kabur dan nafasnya menjadi kian sesak.

“Tidurlah anak manis,” terdengar sebuah desis ditelinganya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Bahkan kemudian matanya pun menjadi semakin kabur.

Hanggapati memandanginya dengan penuh keheranan. Ia berdiri tegak di tempatnya sambil memandang Sidanti yang pingsan terbaring di tanah, sedang laki-laki tua itu telah berjongkok di sisi tubuh Sidanti yang terbaring itu.

“Aku memerlukannnya hidup-hidup,” berkata orang tua itu kepada Hanggapati.

Hanggapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

Ditatapnya Sidanti yang sama sekali sudah tidak berdaya lagi. Agaknya orang tua itu telah berhasil menekan simpul syaraf Sidanti yang langsung mempengaruhi pusat syarafnya.

"Aku akan membawanya ke belakang garis peperangan ini," berkata laki-laki tua itu. "Mudah-mudahan api yang membakar Tanah Perdikan ini segera akan padam."

"Lalu, bagaimana dengan pasukan lawan?" bertanya Hanggapati.

"Usirlah mereka bersama-sama dengan Kerti, Samekta, dan para pengawal yang lain."

"Tetapi," orang tua itu mengerutkan keningnya, "aku harus bertemu dengan Samekta. Ia harus menyediakan sepasukan pengawal yang segera dapat digerakkan menguasai seluruh daerah peperangan, terutama padukuhan induk."

Hanggapati mengerutkan keningnya.

"Orang-orang yang datang dari luar Tanah Perdikan ini dan yang kemudian akan melarikan diri, pasti akan mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya selagi padukuhan-padukuhan ini kosong."

Hanggapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sudahlah. Bantulah Kerti menyelesaikan tugasnya di sini."

"Baik, Kiai."

Orang tua itu pun kemudian memapah Sidanti di pundaknya dan membawanya mundur kebelakang garis peperangan. Namun ia masih sempat menemui Samekta setelah seorang penghubung memanggilnya.

"Jangan terlambat," berkata orang tua itu mengakhiri pesannya. "Agaknya satu dua orang telah meninggalkan peperangan ini dengan diam-diam. Jalan lari itulah mereka akan mempergunakan kesempatan."

"Baik, Kiai," jawab Samekta kemudian.

Maka sepeninggal gembala tua itu, Samekta menjadi semakin sibuk. Untunglah bahwa gairah perlawanan pasukan Sidanti yang telah kehilangan pemimpin-pemimpinnya itu telah menurun jauh sekali, sehingga pasukan itu terus didorong mundur oleh pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh bersama rakyat yang setia kepada pemimpinnya.

Dengan cepat Samekta menunjuk beberapa orang yang dipercayanya. Mereka harus menebar ke segenap sudut padukuhan induk yang mungkin akan dilalui oleh pendatang yang dibawa Ki Peda Sura atau kawan-kawan mereka. Memang tidak mustahil bahwa sambil melarikan diri mereka akan mencari kesempatan dalam kekosongan untuk merampok dan merampas kekayaan yang tersisa.

Seperti juga para pemimpin pasukan pengawal yang lain, Samekta memperhitungkan, bahwa perlawanan pasukan lawan tidak akan dapat bertahan sampai fajar. Karena itu, maka sepasukan pengawal yang telah dipilihnya segera diperintahkannya untuk mendahului. Mereka mendapat tugas untuk mengamankan padukuhan induk, sebelum pasukan pengawal seluruhnya memasuki daerah itu.

Pertempuran itu kini benar-benar telah menjadi berat sebelah. Pasukan yang semula dipimpin oleh Ki Tambak Wedi, Sidanti, Argajaya, dan Ki Peda Sura itu sudah mulai pecah.

Mereka menyadari bahwa tidak ada lagi yang dapat mengikat mereka di dalam kesatuan karena pemimpin-pemimpin mereka telah habis. Itulah sebabnya, maka pasukan itu sama sekali tidak lagi dapat menyesuaikan diri.

Hanya beberapa orang yang menjadi berputus asa sajalah yang masih bertempur dengan gigih, karena mereka merasa bahwa mereka tidak akan mendapat tempat lagi di hari-hari mendatang di atas Tanah Perdikan ini. Tetapi mereka sudah tidak mendapat kesempatan untuk berpikir lagi. Mereka merasa bahwa tidak akan ada gunanya menyesal, sehingga karena itu, maka lebih baik bagi mereka untuk binasa sama sekali. Sebab apabila Tanah Perdikan ini kembali dikuasai oleh Ki Argapati dan orang-orang yang setia kepadanya, maka mereka yang selama ini berpihak kepada Sidanti dan Argajaya pasti akan dianggap sebagai pengkhianat. Itulah sebabnya, maka kematian adalah jalan yang sebaik-baiknya.

Tetapi ada juga yang memilih jalan lain. Lari. Ke mana pun.

Demikianlah maka seperti awan yang dihembus oleh angin, perlahan-lahan pasukan yang telah kehilangan pimpinan itu terpecah, kemudian berserakan tanpa arah. Yang mati, matilah di peperangan. Sedang yang masih hidup berlari-larian tidak menentu.

Sementara itu, seperti yang diperhitungkan oleh gembala tua, beberapa orang anak buah Ki Peda Sura dan kawan-kawan mereka memang mencoba mempergunakan kesempatan dalam kekisruhan itu. Tetapi pasukan khusus yang dikirim oleh Samekta, telah memasuki padukuhan induk itu lebih dahulu. Mereka segera memencar ke segenap sudut, sehingga mereka dapat langsung mengawasi orang-orang yang melarikan diri dan mencoba memasuki rumah-rumah yang masih berpenghuni.

Perkelahian-perkelahian kecil segera terjadi antara orang-orang liar itu melawan para pengawal. Tetapi hal itu tidak terjadi terlalu lama. Mereka yang telah menjadi gelisah dan bingung itu, segera meninggalkan padukuhan itu, berlari mencari selamat.

Sambil mengumpat-umpat tidak habis-habisnya, mereka berusaha menemukan jalan untuk kembali ke sarang-sarang mereka, meskipun salah seorang pemimpin mereka yang mereka segani, Ki Peda Sura sudah terbunuh.

Namun sebagian dari mereka tidak berhasil keluar dari padukuhan induk itu, karena tindakan yang cepat dari para pengawal. Korban di antara mereka masih juga berjatuhan satu-satu.

Pasukan pengawal yang marah merasa mendapat kesempatan untuk melepaskan dendam yang membara di hati mereka setelah beberapa lama mereka terusir dari padukuhan induk, dari padukuhan-padukuhan lain di sekitarnya. Bahkan ada di antara mereka yang terpaksa meninggalkan halaman dan milik mereka yang mereka kumpulkan, sedikit demi sedikit. Sehingga dengan demikian, maka dengan, nafsu yang menyala-nyala pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, berusaha mengejar lawan-lawan mereka.

Tetapi sejenak kemudian beberapa penghubung telah menyebarkan perintah Samekta. Para pengawal tidak diperkenankan berlaku kasar dan menuruti perasaan masing-masing. Yang penting mereka harus memasuki padukuhan induk tanpa menghiraukan lawan yang melarikan diri terpecah belah.

“Kita harus segera menyusun diri. Menguasai seisi Tanah Perdikan ini sebaik-baiknya,” perintah Samekta.

Beberapa kelompok pengawal menjadi ragu-ragu atas perintah itu. Sekian lama mereka menahan kemarahan yang seolah-olah akan meledak di dada masing-masing. Kini mereka mendapat kesempatan itu. Apalagi di dalam pertempuran yang baru saja terjadi, apakah mereka harus melepaskan lawan itu begitu saja?

Namun dalam keragu-raguan itu, mereka merasa bahwa mereka tidak dapat berbuat sekehendak hati. Mereka mempunyai pemimpin, perintahnya harus didengar. Sehingga dengan demikian maka mereka harus patuh dan melakukan perintah itu.

Meskipun demikian ada juga beberapa kelompok pengawal yang tidak segera mematuhinya. Mereka masih mempergunakan kesempatan terakhir untuk melepaskan dendamnya terhadap pengikut Tambak Wedi yang menjadi sumber penderitaan seluruh rakyat Menoreh.

“Kita harus melepaskan mereka,” berkata seorang penghubung kepada seorang pemimpin kelompok yang sedang kalap.

“Persetan!” geramnya. “Aku harus membunuh orang itu.”

Tanpa menghiraukan apa pun lagi, ia mengejar seorang yang sudah tidak terlalu jauh di hadapannya. Agaknya orang itu sudah begitu lelah, sehingga langkah kakinya sudah tidak begitu cekatan.

“Tunggu, aku bunuh kau,” teriak pemimpin kelompok itu.

Orang yang sedang berlari itu berusaha untuk mempercepat langkahnya. Tetapi tenaganya tidak memungkinkannya lagi. Bahkan ketika terantuk sebuah batu, maka ia pun terbanting jatuh di tanah.

Betapapun penghubung itu mencoba mencegah, tetapi pemimpin kelompok itu sama sekali sudah tidak menghiraukannya lagi. Ketika orang yang terjatuh itu berusaha untuk bangkit, maka ujung pedang pemimpin kelompok itu segera membenam di punggungnya.

Tidak ada keluhan sama sekali yang terdengar. Orang itu terlempar dan jatuh tertelungkup, sementara langit menjadi semakin cerah.

Beberapa langkah di belakang mereka, beberapa orang pengawal di dalam kelompok itu pun berdatangan. Salah seorang anak muda yang tidak dapat menahan diri segera berteriak, “Cincang saja. Pengkhianat.”

Yang lain menyahut, “Ya, cincang pengkhianat itu.”

Pemimpin kelompok yang tidak dapat menahan hati itu pun kemudian dengan geramnya mendorong orang yang sudah terbunuh itu dengan kakinya, sehingga tubuh itu pun kemudian menelentang.

Tetapi demikian pemimpin kelompok itu melihat wajah orang yang dibunuhnya, tiba-tiba ia membeku. Tangannya. Menjadi gemetar dan bibirnya bergerak-gerak. Terdengar suaranya sendat, “Kakang. Kakang. Kaukah itu.”

Semua orang tiba-tiba saja mematung di tempatnya. Ternyata orang yang terbunuh itu adalah kakak pemimpin kelompok yang dengan tangannya sendiri telah membunuhnya.

“Kakang,” suaranya semakin lirih, “kenapa kau berpihak kepada Sidanti? Aku menjadi gila karena aku menyangka bahwa kau justru telah terbunuh oleh mereka,” suaranya tiba-tiba merendah. “Sejak kita terusir dari padukuhan induk, kita tidak pernah bertemu lagi. Ternyata kau terpikat oleh janji-janji mereka.”

Namun pemimpin pengawal itu tidak dapat menahan diri ketika hatinya serasa seakan-akan terpecah. Perlahan-lahan ia berjongkok di samping tubuh kakaknya yang telah membeku. Katanya perlahan-lahan sambil menyilangkan pedang di dadanya. “Maafkan aku, Kakang. Aku sama sekali tidak menyangka, bahwa kaulah yang telah aku bunuh. Bukan maksudku sama sekali meskipun seandainya aku tahu kau berpihak kepada lawan.”

Dan kepalanya pun menjadi semakin tertunduk ketika terbayang wajah ayah dan ibunya. Ayah dan ibunya yang meninggal beberapa tahun yang lalu. Hampir berturut-turut. Tiga tahun ia kehilangan kedua orang tuanya. Selama itu kakaknya itulah yang mengasuhnya. Memberinya tempat tinggal dan makan. Tetapi, kini ia telah membunuhnya.

Ketika pemimpin kelompok itu berpaling, dilihatnya penghubung yang selama itu mencoba mencegahnya. Dengan penuh sesal ia berkata, “Aku bersalah. Aku tidak mentaati perintah Ki Samekta. Dan aku harus menebus kesalahan itu dengan taruhan yang terlampau mahal.”

Penghubung itu tidak menyahut. Ternyata peperangan memang begitu kejam, sehingga memaksa seorang adik membunuh kakaknya sendiri walaupun tanpa disadarinya.

“Sudahlah,” akhirnya penghubung itu berkata. “Ki Samekta memerlukan kalian di padukuhan induk. Berkumpullah. Kalian akan mendapat petunjuk. Hal-hal serupa ini agaknya memang telah diperhitungkannya. Bukan saja pembunuhan adik atas kakaknya, tetapi juga pelepasan dendam yang berlebih-lebihan di antara kita sendiri.”

Pemimpin kelompok itu berdiri perlahan-lahan. Kepalanya masih tertunduk. Tetapi kepala yang tertunduk itu mengangguk.

“Kita akan menyelesaikan sisa-sisa persoalan ini dengan cara yang lain,” berkata penghubung itu. “Dan Ki Samekta sudah mempertimbangkan cara yang sebaik-baiknya.”

“Ya. Aku telah terjebak oleh nafsuku sendiri,” desis pemimpin kelompok yang kalap itu.

Sejenak kemudian maka dengan kepala tunduk seluruh kelompok itu pun segera meninggalkan tempat itu. Namun pemimpin kelompok itu masih berdesis, “Besok aku akan minta ijin khusus untuk menguburkan mayat Kakang.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Sesal yang sangat telah melepaskan segala macam dendam di dalam dada pemimpin kelompok itu.

Sementara itu, di bagian lain dari medan peperangan, masih terjadi beberapa keributan kecil. Tetapi semuanya segera dapat diatasinya. Beberapa kelompok pasukan pengawal telah berada di padukuhan induk. Mereka segera mengambil tempat-tempat yang penting untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Terutama dari orang-orang pendatang yang jelas akan mempergunakan setiap kemungkinan yang terbuka dalam keadaan apa pun.

Dalam pada itu, Ki Argapati yang ditunggui oleh Pandan Wangi telah semakin menyadari keadaannya. Titik air di bibirnya membuatnya sedikit segar.

Dan ketika perang itu berakhir, Ki Argapati telah dapat mengerti, apa yang telah terjadi di sekitarnya. Tetapi ia pun menyadari bahwa keadaannya menjadi semakin lemah, karena luka-lukanya bertambah parah.

Tetapi hatinya seakan-akan rontok ketika usungan yang membawanya memasuki pintu gerbang padukuhan induk yang telah sekian lama ditinggalkannya.

Dengan suara yang lemah ia berdesis, “Wangi, apakah aku tidak bermimpi.”

“Tidak, Ayah,” jawab Pandan Wangi. “Ayah sedang memasuki padukuhan induk.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia menatap langit yang terbentang, maka cahaya fajar telah menjadi semakin terang.

“Ternyata Tuhan masih memperkenankan aku memasuki padukuhan ini kembali.”

"Bukankah kita memohonnya," sahut anaknya, "dan permohonan kita sama sekali tidak berlebih-lebihan. Permohonan yang ternyata diperkenankan oleh Tuhan."

"Ya. Kita wajib berterima kasih," suara Argapati merendah di antara desah nafasnya. "Kau tidak boleh melupakan apa yang telah terjadi hari ini, Wangi."

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

"Ternyata kita tidak berjuang sendiri. Tuhan telah mengirimkan kepada kita beberapa orang yang ternyata memegang peranan di dalam perjuangan ini."

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Sekilas ia melihat pagar-pagar batu di sebelah-menyebelah jalan. Masih seperti pada saat ditinggalkannya.

Kemudian terbayang sekilas di dalam ingatannya, dua orang anak-anak muda yang mengaku bernama Gupala dan Gupita. Anak-anak muda yang serasa dibayangi oleh kabut rahasia yang tak terpecahkan. Sejak permulaan peristiwa yang membakar Tanah Perdikan ini, kedua anak muda itu telah menunjukkan dirinya.

Tengkuk Pandan Wangi meremang kalau terkenang olehnya, beberapa laki-laki yang kasar telah mencegatnya. Kemudian di jalan pulang bersama Samekta, ia bertemu dengan seorang gembala yang bernama Gupita. Gembala yang cakap bermain seruling.

Namun sejalan dengan itu, terbayang juga di dalam kenangannya, betapa Sidanti telah berusaha melindunginya sebagai seorang kakak, ketika ia hampir-hampir menjadi berputus asa. Sidanti telah melepaskannya dari tangan orang-orang liar itu.

Tanpa disadarinya Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Kini kakaknya itu menjadi seorang tawanan, yang menurut penilaian orang-orang Menoreh adalah seorang pengkhianat bersama pamannya, Argajaya. Pamannya yang sangat baik kepadanya sejak ia masih kanak-kanak. Yang pernah mendukungnya pula bergantian dengan bibinya. Apalagi apabila ia sedang menangis karena dimarahi oleh ayah dan ibunya, jika ia nakal.

"Cup, cup Wangi," pamannya selalu mencoba menghiburnya. "Ibu nakal. Ayah nakal. Mari bermain dengan paman saja. Cup." Dan ia pun kemudian didukung ke kebun di belakang rumah, di bawah pepohonan yang rimbun, sehingga kadang-kadang ia tertidur di dalam dukungan.

Dan sekarang, seperti kakaknya, pamannya adalah seorang tawanan.

Wajah Pandan Wangi menjadi semakin menunduk. Dalam waktu sekian tahun itu ternyata telah terjadi banyak sekali perubahan. Ada yang pergi dari hatinya, tetapi ada yang datang pula.

Yang sebelumnya belum pernah dikenalnya, kini mereka bersama-sama justru berhadapan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya di masa kanak-kanak.

Argajaya dan Sidanti telah tersisih dari lingkaran hidupnya, dan kini hadir gembala-gembala itu dengan ayahnya yang tua.

Pandan Wangi terkejut ketika ia mendengar ayahnya yang berada di usungan di sisinya bertanya lirih, "Kita telah sampai di mana sekarang ini, Wangi?"

"Kita hampir sampai ke rumah, Ayah."

Terdengar sebuah desah pendek. Tetapi Ki Argapati tidak bertanya lebih lanjut.

Sebenarnyalah bahwa mereka telah hampir sampai di rumah Ki Argapati di padukuhan induk. Sebentar kemudian mereka telah berada di sebuah lapangan rumput di muka sebuah rumah yang berhalaman luas.

“Hem,” Argapati menarik nafas dalam-dalam.

Iring-iringan itu pun kemudian menjadi semakin mendekati regol halaman. Sejenak mereka berhenti ketika dua orang pengawal mendahului untuk melihat keadaan.

Ternyata Samekta telah berada di halaman itu bersama Kerti. Dengan tergesa-gesa mereka menyongsong Ki Argapati yang masih berada di dalam usungan.

“Marilah, Ki Gede,” berkata Samekta. “Semuanya sudah dipersiapkan meskipun dengan tergesa-gesa. Halaman ini telah bersih dari kemungkinan-kemungkinan yang kurang menyenangkan. Para pengawal telah menebar di segala sudut. Di halaman depan, samping dan di kebun belakang. Isi rumah ini pun telah kami periksa dengan teliti. Dan Ki Gede kemudian dapat beristirahat dengan tenang.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Terasa luka-lukanya menjadi kian perih. Namun ia berdesis, “Terima kasih, Samekta.”

Ki Gede pun kemudian diusung memasuki regol halaman. Pandan Wangi hampir-hampir tidak dapat menahan harunya, sehingga sepasang matanya pun menjadi basah. Tetapi ia bertahan untuk tidak menitikkan air mata. Dicobanya berjalan dengan tegap di samping usungan ayahnya. Dicobanya menengadahkan wajahnya menatap tangga-tangga pendapa rumahnya.

Namun ketika tampak olehnya tanaman-tanaman bunga yang dipeliharanya dengan hati-hati, pepohonan dan seluruh halaman rumahnya menjadi sangat kotor seperti hutan perdu, maka terasa kerongkongannya seakan-akan tersumbat.

Rumah itu seolah-olah sudah berubah menjadi rumah hantu. Di sana-sini sarang labah-labah bergayutan. Putih kehitam-hitaman.

Agaknya selama rumah ini ditinggalkannya, sama sekali tidak pernah dibersihkan. Ki Tambak Wedi, Sidanti dan orang-orangnya yang tinggal di rumah ini sama sekali tidak sempat memperhatikan sarang labah-labah dan tumbuh-tumbuhan liar di halaman.

Tetapi saat itu Pandan Wangi pun tidak sempat memperhatikannya terlalu lama. Ia selalu berada di samping ayahnya ketika usungan itu dibawa masuk ke ruang dalam.

Sebuah lampu minyak yang buram masih menyala di atas ajuk-ajuk meskipun hari sudah menjadi semakin terang. Tetapi sinarnya sama sekali sudah tidak berarti. Bahkan semakin lama menjadi semakin redup karena minyak di dalamnya sudah habis sama sekali.

“Apakah bilik ayah sudah dibersihkan,” bertanya Pandan Wangi kepada Samekta.

Samekta tergagap sejenak. Ia sama sekali tidak berpikir sampai begitu jauh. Ketika ia melihat bilik itu dan menurut pendapatnya sama sekali sudah tidak ada bahaya yang tersembunyi, maka ia merasa bahwa bilik itu sudah siap dipergunakan. Tetapi tidak terkilas sama sekali di kepalanya, bahwa bilik itu memang harus dibersihkan.

Hanya karena Pandan Wangi adalah seorang gadis meskipun berpedang di lambungnya sajalah, maka selain pengamatan atas bahaya yang tersembunyi, maka kebersihannya pun mendapat perhatiannya.

“Aku kira belum bukan, Paman?”

Samekta menganggukkan kepalanya, “Memang belum. Aku tidak berpikir sampai ke sana.”

“Tungguilah ayah di sini. Aku akan membersihkannya sebentar.”

Samekta menganggukkan kepalanya, sedang Pandan Wangi segera berlari ke belakang mencari sapu serabut.

Dengan tergesa-gesa bilik yang kotor itu pun dibersihkannya. Kemudian dicarinya tikar yang lebih bersh dari tikar yang terbentang di atas pembaringan. Pembaringan yang dahulu juga, tetapi alangkah kotornya.

Setelah semuanya dianggapnya selesai untuk sementara, maka dibaringkannya Ki Argapati di pembaringan. Pembaringan yang sudah sekian lama ditinggalkannya. Sementara Samekta dan Kerti segera mengatur para pengawal dan menyebarkannya di tempat-tempat yang dianggap perlu.

Namun sementara itu, yang sama sekali kurang mendapat perhatian para pengawal adalah justru padukuhan yang baru saja mereka tinggalkan. Lebih daripada itu adalah padukuhan di sebelah, tempat orang-orang Menoreh menampung para pengungsi.

Padukuhan itu hanya sekedar ditunggui oleh beberapa pegawal dan laki-laki yang menurut pertimbangan badaniah sudah tidak mampu lagi bertempur di medan yang berat. Karena itu maka kekuatan di kedua padukuhan itu hampir tidak berarti sama sekali.

Adalah di luar dugaan bahwa beberapa orang liar yang datang membantu Sidanti teringat akan hal itu. Dan bahkan memusatkan perhatian mereka kepada para pengungsi itu.

“Kita singgah sebentar ke padukuhan itu,” desis salah seorang dari mereka.

“Untuk apa?” bertanya yang lain.

“Menoreh pasti telah mengerahkan semua manusia yang ada. Karena itu, maka kedua padukuhan itu pasti kosong.”

“Kenapa kita singgah di sana?”

“Kau memang bodoh. Sebagian besar isi padukuhan induk telah mengungsi ke sana. Yang dapat mereka bawa pasti barang-barang berharga saja. Karena itu, apabila kita dapat memasuki padukuhan pengungsian itu, kita tinggal mengambil saja sesuka hati kita. Apa saja pasti sudah tersedia.”

“Apakah sama sekali tidak ada seorang penjaga pun?”

“Tentu ada, tetapi pasti bukan orang-orang yang terpilih untuk ikut ke peperangan.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang yang lain berkata, “Aku sependapat. Mari, sebelum sebagian dari mereka kembali.”

Segerombolan kecil orang liar itu pun segera mempercepat langkah mereka. Mereka tidak mau didahului oleh sebagian dari para pengawal yang pasti akan segera dikirim oleh pimpinan pasukan Menoreh.

“Apa pun yang kita dapatkan, dapatlah sekedar menawarkan hati yang panas ini.”

Mereka mengangguk-anggukkan kepala sambil melangkah semakin cepat.

Kehadiran mereka di tempat-tempat pengungsian benar-benar membuat suasana yang tenang itu menjadi kisruh. Beberapa orang pengawal yang bertugas segera mempersiapkan diri.

Bahkan laki-laki yang sudah berusia lanjut pun segera menyambar senjata-senjata yang ada di dinding. Dan anak-anak tanggung yang berdarah panas pun tidak mau ketinggalan.

"He," pemimpin dari para pengawal itu berkata lantang di hadapan segerombolan orang yang akan memasuki padukuhan itu, "Siapakah kalian, dan apakah maksud kalian?"

"Kami hanya sekedar akan lewat. Bukankah jalan yang melintas di tengah-tengah padukuhan ini jalan untuk umum."

Pemimpin pengawal itu menggelengkan kepalanya, "Tidak. Dalam keadaan serupa ini jalan ini tertutup bagi siapa pun."

"Tetapi kami akan lewat," teriak yang berkumis panjang.

"Minggir," teriak yang berkepala botak.

Tetapi pemimpin pengawal itu pun berteriak, "Jangan memaksa. Kalian harus mencari jalan lain."

Tiba-tiba terdengar suara tertawa berkepanjangan. Seorang yang bertubuh tinggi kekar dan berjambang lebat maju ke depan sambil mengacung-acungkan kelewangnya. "Minggir anak-anak marmot. Jangan berbuat bodoh."

Pemimpin pengawal itu menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya orang yang tampaknya buas dan liar itu. Namun dengan demikian ia dapat meraba, apakah yang sebenarnya akan mereka lakukan.

"Apa pun yang akan terjadi, tetapi kalian tidak boleh lewat," jawab pengawal itu.

Hampir serentak orang yang liar itu mendesak maju.

Tetapi para pengawal yang berdiri di mulut lorong pun tidak menepi. Meskipun mereka menyadari, bahwa mereka akan berhadapan dengan orang-orang yang liar dan buas. Bahkan mereka pun menyadari bahwa mereka tidak mampunyai cukup kekuatan untuk mempertahankan diri terhadap segerombolan orang-orang liar itu.

Namun demikian mereka tidak akan dapat pula membiarkan orang-orang itu memasuki padukuhan dan merampok segala isinya. Apa pun yang terjadi, mereka harus bertahan sejauh-jauh dapat mereka lakukan.

"He, orang-orang yang tidak tahu diri," berteriak seseorang yang berdada bidang dan berbulu lebat, "apakah kalian tidak mengenal kami?"

"Siapa pun kalian, kami tetap dalam pendirian kami."

Orang-orang liar itu pun kemudian tidak dapat tersabar lagi. Segera mereka pun memencar sambil mengacung-acungkan senjata mereka. Salah seorang dari mereka berteriak, "Kalian tidak akan berdaya apa pun juga menghadapi kami. Jangan keras kepala."

Para pengawal itu pun segera mempersiapkan diri. Mereka masih juga mempunyai harapan, karena jumah mereka lebih banyak. Tetapi yang banyak itu adalah sekedar orang tua-tua dan anak-anak tanggung. Meskipun demikian di antara yang tua-tua itu terdapat bekas-bekas pengawal yang pernah mengenal bagaimana mempergunakan pedang dan tombak yang ada di tangan mereka.

"Kami harus melindungi perempuan dan anak-anak," desis seorang tua yang sudah ubanan seluruh kepalanya. Sambil membelai janggutnya yang sudah putih pula ia meneruskan, "Kami masih cukup kuat untuk bertempur melawan berandal yang mana pun juga."

Tetapi segerombolan orang yang datang itu benar-benar orang-orang yang buas. Mereka sama sekali tidak menghiraukan apa pun juga, selain membayangkan bahwa di dalam padukuhan itu terdapat harta-benda yang dapat sedikit melepaskan tekanan yang menghimpit dada oleh kekalahan demi kekalahan yang pernah mereka alami selama mereka masih berada di atas Tanah Perdikan ini.

Dengan demikian, maka orang-orang itu pun kemudian mendesak semakin maju. Beberapa langkah di hadapan mereka, para pengawal pun segera menebar. Mereka pun telah siap menghadapi segala kemungkinan.

Seperti pesan pemimpin mereka, maka para pengawal itu bersiap menghadapi lawan-lawan mereka dalam pasangan-pasangan yang terdiri dari dua atau tiga orang. Setiap pengawal didampingi oleh orang-orang tua atau anak-anak tanggung. Dalam pasangan-pasangan itulah mereka akan berkelahi melawan orang liar yang menurut perhitungan para pengawal memiliki kemampuan yang lebih tnggi. Karena itu, para pengawal berusaha untuk memanfaatkan jumlah mereka yang lebih banyak itu sebaik-baiknya.

Sesaat kemudian maka kedua pasukan kecil itu pun segera berbenturan. Dengan teriakan-teriakan tinggi berandal-berandal itu menggempur lawan-lawannya tanpa pengekangan diri. Dengan kasar mereka mengayunkan senjata-senjata mereka dibarengi oleh umpatan-umpatan kasar pula yang dapat membakar telinga.

Adalah di luar dugaan berandal-berandal itu bahwa pengawal yang berjumlah kecil bersama orang-orang tua dan anak-anak itu ternyata telah berjuang dengan gigihnya. Mereka sama sekali tidak mengenal takut menghadapi akibat yang bagaimana pun juga beratnya.

Sejenak kemudian, maka mulailah darah menitik dari luka-luka. Seorang yang telah tidak bergigi lagi ternyata tersentuh ujung pedang, tertatih-tatih ia terdorong surut, kemudian jatuh berguling di tanah. Dengan nafas terengah-engah ia mencoba bangkit. Namun lukanya terasa menjadi kian pedih.

“Minggirlah!” teriak seorang pengawal. “Mundurlah dan bersihkan luka itu.”

Belum lagi ia beranjak dari tempatnya, seorang anak muda berumur enam belas tahun terlempar dari pertempuran. Sebuah goresan biru telah menyilang punggungnya. Agaknya sebuah bindi telah mengenainya, meskipun tidak sepenuh kekuatan lawan, sehingga ia masih mampu meloncat berdiri. Tetapi karena senjatanya terlempar dari tangannya, maka ia pun segera meloncat mengambil senjata orang tua yang terluka, “Pinjam senjatamu, Kek.”

Namun bagaimana pun juga, sejenak kemudian segera terasa bahwa pasukan para pengawal itu segera terdesak. Hanya karena jumlah dan tekad mereka sajalah, mereka mampu bertahan. Pemimpin pengawal itu memang masih mengharap sesuatu akan terjadi. Mungkin sepasukan pengawal kembali, atau mungkin pasukan pengawal di padukuhan sebelah mengetahui keadaan ini.

Pasukannya yang lengah, ternyata tidak mempersiapkan alat-alat apa pun yang dapat dipergunakannya untuk memberikan isyarat kepada para pengawal di padukuhan sebelah selain kentongan. Tetapi pengawal itu pun jumlahnya sama sekali tidak memadai.

Namun demikian, pemimpin pengawal itu tidak berputus asa. Ketika pasukannya benar-benar terdesak, maka diperintahkannya memukul titir. Kentongan. Satu-satunya alat yang masih dimilikinya

Sejenak kemudian terdengar suara titir menggema dari padukuhan kecil itu. Beberapa buah kentongan berbunyi bersama-sama, sahut-menyahut. Namun di sela-sela suara kentongan itu terdengar orang yang berbulu lebat di dadanya berkata, “Darimana kau akan mendapatkan bantuan? Dari padukuhan sebelah yang dilingkari oleh pring ori itu? Kasihan. Mereka tidak

akan mampu membantu kalian, karena jumlah mereka pun tidak akan berarti apa-apa bagi kami."

Pemimpin pengawal tidak menghiraukannya. Ia sendiri berkelahi seperti harimau lapar. Sedang beberapa orang pengawal terlatih yang lain pun mengikuti jejaknya pula.

Ternyata bahwa suara kentongan itu tertangkap dari padukuhan di sebelah. Karena itu maka pemimpin pengawal yang tinggal di padukuhan itu pun segera mengumpulkan pasukan kecilnya.

"Apakah yang telah terjadi?" ia bertanya.

Tetapi tidak seorang pun yang mengetahuinya.

"Biarlah beberapa orang pergi ke sana melihat keadaan. Yang lain tetap berada di padukuhan ini," perintah penimpin pengawal itu.

Beberapa orang pun segera pergi meninggalkan lingkungan pring ori menuju ke padukuhan sebelah. Dengan tergesa-gesa mereka meloncat-loncat sambil menduga-duga. Apakah yamg sebenarnya telah terjadi?

Akhirnya mereka pun melihat, di pinggir desa itu telah terjadi pertempuran. Agaknya para pengawal yang ada di padukuhan itu terdesak, sehingga mereka terpaksa membunyikan tanda.

Para pengawal itu pun berlari semakin cepat. Ketika mereka sampai di arena, mereka pun segera melibatkan diri di dalam pertempuran itu.

Namun jumlah mereka tidak terlampau banyak, sehingga pengaruhnya tidak begitu terasa. Meskipun pada saat-saat permulaan, para pengawal yang mendapat tenaga baru itu berhasil menahan desakan berandal yang kehausan, tetapi sejenak kemudian mereka pun telah terdesak kembali betapa pun lambatnya.

"Menyerahlah," teriak salah seorang beranda1 yang berambut panjang.

Tetapi para pengawal sudah bertekad untuk bertahan. Apalagi setelah mereka mendapat bantuan meskipun hanya beberapa orang. Namun ketahanan mereka sudah menjadi bertambah. Jumlah mereka yang lebih banyak pun dapat membantu untuk memperpanjang waktu pertahanan mereka.

Beberapa orang pengawal telah mencoba untuk memecah perhatian orang-orang yang liar itu. Mereka menyerang dari samping. Sedang jumlah yang besar meskipun sebagian dari mereka adalah orang tua-tua dan anak-anak tanggung. tetap menghadapi mereka dari depan.

Tetapi bagaimana pun juga para pengawal tidak akan dapat |menguasai lawan-lawan mereka yang ganas.

Dalam pada itu, sepasang mata yang tajam mengikuti pertempuran yang sedang berlangsung dengan sengitnya. Pengetahuannya yang tajam tentang pertempuran dan perkelahian segera menangkap bahwa keadaan para pengawal semakin lama menjadi semakin sulit. Meskipun hanya setapak demi setapak, namun mereka terdesak terus. Apalagi tenaga orang-orang tua itu pasti akan segera susut. Mereka akan segera menjadi lelah, dan kehilangan kemampuan untuk melakukan perlawanan. Sedang orang-orang liar itu menjadi semakin liar. Apabila mereka merasa terganggu, maka mereka dapat melakukan tindakan-tindakan di luar batas peri kemanusiaan.

Orang yang mengawasi pertempuran itu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak kemudian ia berdesis, "Untunglah, bahwa aku tidak langsung pergi ke padukuhan induk. Agaknya pasukan

pengawal Tanah Perdikan ini seluruhnya telah dikerahkan untuk menyerang kekuatan Ki Tambak Wedi."

Orang itu pun mencoba mendekati medan. Di balik dedaunan dan gerumbul-gerumbul ia melindungi dirinya sambil selangkah demi selangkah maju.

"Sebentar lagi pertahanan para pengawal itu pasti akan pecah," desis orang itu. "Lalu bagamana dengan pertempuran di padukuhan induk? Kalau mereka tidak dapat menerobos masuk, maka para pengawal akan mengalami kekalahan mutlak di semua medan."

Orang itu menarik nafas. Kemudian ia berdesis, "Apakah aku akan membiarkan semua ini terjadi, sedang dua orang-orangku sudah mendahului aku berpihak kepada Ki Argapati?"

Sejenak ia termenung. Namun kemudian ia berdesis, "Aku harus menolongnya. Seandainya tidak ada hubungan apa pun dengan pertempuran di medan yang lain, namun kali ini persoalannya adalah persoalan perikemanusiaan. Kalau pertahanan itu pecah, maka berandal-berandal itu pasti akan mengaduk seisi padukuhan, terutama pengungsi-pengungsi. Pengungsi-pengungsi yang selalu dalam kecemasan karena bermacam-macam hal itu, masih harus mengalami bencana lagi di pengungsian."

Karena itu, maka orang itu pun tidak menunggu lebih lama lagi. Kini ia tidak bersembunyi. Ia pun kemudian melangkah, melangkahi sawah yang kering dan rerumputan liar menuju ke medan pertempuran.

Semula tidak seorang pun yang melihat kehadirannya. Tetapi kemudian satu dua orang melihatnya. Seorang anak muda yang berjalan dengan tegapnya, menjinjing sebatang tombak pendek.

"He, siapakah orang itu?" desis seorang pengawal sambil bertempur terus.

Kawannya yang melihat kehadiran anak muda itu pula menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu."

"Apakah orang itu salah seorang dari berandal-berandal itu?"

Kawannya menggelengkan kepalanya. Tetapi ia tidak sempat menjawab, karena ia harus menghindari serangan lawannya. Seorang yang berkumis lebat.

Orang yang menjinjing tombak itu berjalan saja seenaknya, semakin lama semakin dekat. Seperti seorang anak muda yang pergi ke perhelatan perkawinan seorang sahabat karibnya. Sama sekali tidak ada kesan ketegangan di wajahnya, meskipun di hadapannya berlangsung pertempuran yang seru.

Akhirnya kedua belah pihak yang bertempur pun melihat kehadirannya. Dengan tenang ia berhenti beberapa langkah dari peperangan itu. Kemudian berteriak nyaring, "He, aku akan ikut di dalam peperangan itu. Aku akan berpihak pada para pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Apakah kalian mendengar suaraku."

Mereka yang sedang bertempur menjadi heran. Tiba-tiba saja orang itu menyatakan diri berpihak. Sedangkan kedua belah pihak sama sekali masih belum mengenalnya. Hampir berbareng pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang bertugas di padukuhan itu, dan seorang dari berandal-berandal yang menyerangnya berteriak, "Siapakah kau?"

"Itu tidak penting. Tetapi aku muak melihat berandal-berandal yang berkeliaran di manapun. Juga di atas Tanah Perdikan ini. Selagi Tanah ini sedang kisruh, berandal-berandal itu mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Aku tidak tahu, apakah kalian memang dikirim oleh Ki Tambak Wedi, atau karena maksud kalian sendiri, namun perbuatan kalian memang harus dicegah."

“Persetan!” teriak salah seorang dari orang-orang liar itu. “Apakah pengaruhmu seorang diri. Mari, ikutlah mati bersama para pengawal.”

“Tetapi aku tidak seorang diri. Aku akan bertempur bersama para pengawal.”

Tidak seorang pun yang segera menyahut. Tetapi kehadirannya benar-benar menarik perhatian, meskipun ia hanya seorang diri. Meskipun demikian, orang-orang yang telah dicengkam oleh nafsu untuk memiliki harta dan benda itu sama sekali tidak berhasrat untuk mengurungkan niatnya. Sejenak kemudian salah seorang dari mereka berteriak, “He, kedatangan segerombolan pengawal dari padukuhan sebelah sama sekali tidak berarti bagi kami. Apalagi kau hanya seorang diri, meskipun kau akan bertempur bersama-sama para pengawal.”

Orang yang baru datang itu mengerutkan keningnya, kemudian jawabnya, “Memang, kedatangan segerombolan pengawal itu baru membuat keadaan menjadi seimbang. Nah, meskipun kemudian aku datang seorang diri, tetapi aku akan dapat merubah keseimbangan itu.”

“Omong kosong!” teriak seorang yang bertubuh tinggi, berdada bidang dan berbulu lebat. Ia adalah orang yang sama sekali tidak dapat menahan diri. Karena itu, maka katanya kemudian, “Aku akan mencekik kelinci kecil itu. Teruskan pekerjaan kalian sampai tikus-tikus Menoreh ini menyadari kebodohannya. Aku hanya memerlukan waktu sekejap, kemudian aku akan kembali bersama-sama dengan kalian.”

Orang yang tinggi besar itu segera keluar dari pertempuran. Dengan langkah yang berat ia maju mendekati anak muda yang bersenjata tombak itu.

“Siapa kau. Aku ingin tahu namamu sebelum kau mati.”

“Sudah aku katakan, itu tidak penting.”

“Setan alas!” orang itu mengumpat. Kemudian diputarnya senjatanya. Sebuah canggah bertangkai pendek.

Anak muda yang bersenjata tombak itu masih tetap berdiri di tempatnya. Tetapi ia telah menyiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Tanpa berjanji maka peperangan yang seru itu pun mengendor. Hampir setiap orang di dalam peperangan itu ingin melihat, apa yang akan terjadi atas anak muda itu. Sehingga dengan demikian maka benturan dari kedua pasukan kecil itu seakan-akan terhenti untuk sesaat, hanya karena seorang anak muda yang datang mendekati arena.

“Lihatlah untuk yang terakhir kalinya,” berkata orang yang tinggi besar itu, “tengadahkan wajahmu ke langit, kemudian tundukkan kebumi. Kau sudah tidak akan melihatnya lagi.”

“Jangan menipu aku. Kau akan menusuk lambungku selagi aku menengadah,” jawab anak muda itu.

“Sombong! Kau kira aku tidak dapat membunuhmu tanpa berbuat licik seperti itu.”

“Yakini kata-katamu sendiri. Kau tidak dapat mengalahkan aku tanpa perbuatan licik.”

“Persetan!” orang itu menjadi sangat marah. Ia merasa benar-benar terhina, sehingga dengan serta-merta ia meloncat menyerang dengan canggahnya. Ujung yang bercabang itu langsung mengarah ke leher anak muda yang bersenjata tombak itu.

Tetapi semua mata yang melihat serangan itu terbelalak karenanya.

Semula mereka menyangka bahwa serangan yang demikian cepatnya itu akan segera mengakhiri perkelahian yang baru dimulai itu. Namun ternyata mereka salah sangka. Meskipun perkelahian itu benar-benar segera berakhir, tetapi bukan canggah orang bertubuh tinggi itulah yang menyobek leher anak muda yang bersenjata tombak.

Yang terjadi adalah justru sebaliknya. Dengan sigapnya anak muda itu mengelak, dan dengan sigapnya pula ia mengangkat ujung tombaknya. Anak itu tidak perlu mempergunakan kekuatan apa pun untuk membenamkan tombaknya di dada lawannya, karena lawannya telah melontarkan dirinya sendiri.

Adalah benar-benar di luar dugaan. Anak muda itu pun kemudian mengkibaskan wiron kainnya. Kemudian disangkutkannya wiron itu diikat pinggangnya di bagian belakang, di bawah punggung.

“Lihat,” katanya, “aku terpaksa mulai.”

Tidak seorang pun yang menyahut. Mereka melihat orang yang bertubuh tinggi gagah itu terhuyung-huyung. Dan ketika anak muda itu menarik ujung tombaknya, maka tubuh itu pun kemudian terbanting jatuh di tanah.

“Aku tidak sengaja membunuhnya,” berkata anak muda itu, “tetapi ia telah membunuh dirinya sendiri.”

Sejenak peperangan itu menjadi sepi. Bahkan berhenti untuk sesaat. Semua mata terbelalak melihat apa yang baru saja terjadi. Orang-orang liar yang sudah terlampau biasa melihat kematian itu pun menjadi heran, apalagi para pengawal.

“Hampir seperti Ki Gede Menoreh sendiri,” desis seseorang kepada diri sendiri.

Sementara itu anak muda itu pun berkata, “Nah. Sekarang aku akan ikut bertempur. Ayo, jangan berdiri termangu-mangu.”

Selangkah demi selangkah ia maju. Tombaknya dijinjingnya dengan sebelah tangannya.

“Itu hanya suatu kebetulan,” beberapa orang berandal berkata di dalam hati masing-masing untuk menenteramkan diri sendiri. “Nafsu yang meluap-luap memang dapat menjerumuskan diri sendiri ke dalam bencana. Karena itu, aku harus berhati-hati menghadapi anak itu.”

Sejenak kemudian maka pertempuran pun segera berkobar kembali. Semakin lama semakin dahsyat. Dentang senjata berkumandang di udara, dan bunga api pun memercik dari benturan senjata yang beradu.

Dalam pada itu, setiap orang di dalam peperangan itu pun segera melihat, apakah yang dapat dilakukan oleh anak muda yang bersenjata tombak pendek itu. Meskipun ia seorang diri, namun pengaruhnya jauh lebih besar dari beberapa orang yang datang dari padukuhan sebelah.

Dengan demikian maka keseimbangan pertempuran itu pun segera berubah. Para pengawal tidak lagi terdesak. Bahkan karena setiap kali anak mada itu dapat mengurangi jumlah lawannya, maka perlahan-lahan para pengawal itu pun dapat menguasai keadaan.

Sehingga sejenak kemudian, meskipun korban jatuh di kedua belah pihak, namun para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang sedang bertugas di padukuhan kecil itu meyakini bahwa mereka akan berhasil mempertahankan daerah pengungsian itu atas bantuan seorang anak muda yang bersenjata tombak pendek. Tetapi anak muda yang bersenjata tombak pendek itu meskipun hanya seorang diri, mempunyai kemampuan bertempur yang luar biasa. Seolah-olah para pengawal itu sedang bertempur bersama-sama Ki Argapati sendiri.

Orang-orang yang semula mengharapkan dapat merampas kekayaan yang tersembunyi di padukuhan kecil bersama para pengungsi itu pun akhirnya harus mengumpat-umpat. Beberapa orang dari mereka telah terbunuh atau terluka. Sedang sisanya sama sekali sudah tidak mempunyai harapan lagi untuk memenangkan perkelahian itu.

Dengan demikian, maka setelah mereka saling berbisik, terdengarlah salah seorang dari mereka bersuit nyaring.

Sejenak kemudian orang-orang itu pun segera berloncatan, melarikan diri salang-tunjang tanpa tujuan, Mereka berlari ke mana pun untuk menjauhi para pengawal yang masih mengejar mereka beberapa puluh langkah. Namun para pengawal itu pun segera menghentikan pengejaran, karena mereka menyadari, bahwa kekuatan mereka tanpa anak muda itu pun tidak akan lebih dari kekuatan lawannya.

Demikianlah maka pertempuran antara dua pasukan kecil itu pun segera berakhir. Meskipun demikian sekali lagi Menoreh harus menyerahkan korban-korbannya sebagai pupuk tanah kelahiran mereka.

Ketika para pengawal itu sudah mulai menjadi tenang, maka pemimpin pengawal itu pun segera bertanya sekali lagi kepada anak muda itu, “Siapakah kau sebenarnya?”

Anak muda itu tersenyum. Ia tidak menjawab pertanyaan itu, bahkan ia bertanya pula, “Apakah pasukan Menoreh seluruhnya berangkat ke padukuhan induk?”

“Ya,” jawab pemimpin pengawal.

“Kelengahan yang berbahaya. Kalian melihat akibatnya.” Anak muda itu berhenti sejenak, lalu, “Apakah kalian sudah mendengar kabar penyerangan itu?”

“Belum. Kami sedang menunggu.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Ia menjadi ragu-ragu sejenak. Apakah ia akan pergi juga ke padukuhan induk, atau menunggu saja di tempat itu.

“Apakah di sini ada seekor kuda.”

“Ada,” jawab pemimpin pengawal, “apakah kau akan meminjamnya?”

Sekali lagi anak muda itu termangu-mangu.

(***)

Buku 47

“AKU akan menunggu sebentar. Kalau tidak segera ada pemberitahuan dari induk pasukanmu yang sedang bertempur itu, aku akan menyusul mereka. Mungkin mereka memerlukan bantuan.”

Pemimpin pengawal itu menganggukanggukkan kepalanya. Kemudian dipersilahkannya anak muda itu singgah sebentar di padukuhan itu sambil menunggu berita dari padukuhan induk tentang pertempuran untuk merebut kembali daerah yang telah dirampas oleh Sidanti.

Tetapi akhirnya anak muda itu tidak telaten. Setelah ia duduk termenung sejenak, maka ia pun kemudian berdiri dan mencari pemimpin pengawal yang sedang sabuk dengan para korban.

“Aku akan pergi ke padukuhan induk,” berkata anak muda itu.

“Baiklah,” pemimpin pengawal itu menganggukanggukkan kepalanya. “Tetapi kehadiran orang yang tidak dikenal di medan pertempuran mudah menumbuhkan salah sangka.”

“Aku sudah memperhitungkannya seperti pada saat aku datang kemari.”

Pemimpin pengawal itu menganggukanggukkan kepalanya. Laluu, “Apakah kau memerlukan seekor kuda?”

“Ya, aku memerlukannya. Jangan takut, aku akan mengembalikan kuda itu pada saatnya.”

Pemimpin pengawal itu menganggukanggukkan kepalanya. Jawabnya, “Kalau kau tidak membantu kami, maka kami tidak akan memberikan kuda itu.”

Anak muda itu tersenyum. Kemudian diterimanya seekor kuda dari salah seorang pengawal. Sambil meloncat ke punggung kuda itu ia berkata, “Hatihatilah. Mungkin masih ada orangorang yang berkeliaran di daerah ini.”

“Terima kasih,” jawab pengawal itu.

Anak muda yang bersenjata tombak pendek itu pun segera memacu kudanya meninggalkan padukuhan kecil.

Sejenak para pengawal memandangi debu putih yang terlontar dari kaki-kaki kuda itu, namun kemudian kuda itu pun seakan-akan hilang ditelan ujung rerumputan dan gerumbul-gerumbul perdu.

Kehadiran anak muda di atas punggung kuda itu di daerah peperangan agaknya telah mengejutkan para pengawal yang sedang menjaga daerah yang baru saja mereka kuasai. Karena itu, beberapa orang dari mereka segera berloncatan ke tengah jalan dengan senjata-senjata telanjang di tangan masing-masing.

Salah seorang dari mereka mengangkat senjatanya sambil berteriak, “Berhenti!”

Anak muda di atas punggung kuda itu pun menarik kekang kudanya, sehingga kuda itu berhenti beberapa langkah dari pengawal yang menghentikannya.

“Siapa kau?” bertanya pemimpin pengawal itu.

Anak muda itu tersenyum. Ia tidak menjawab pertanyaan itu, tetapi katanya kemudian, “Aku akan bertemu dengan Ki Argapati, Kepala Tanah Perdikan Menoreh.”

Pengawal itu mengerutkan keningnya, “Apakah keperluanmu?”

“Aku mempunyai keperluan yang tidak boleh diketahui oleh orang lain, selain Ki Argapati, gembala tua beserta kedua anaknya yang bernama Gupita dan Gupala, serta dua orang prajurit yang telah membantu kalian dalam pertempuran ini, Hanggapati dan Dipasanga.”

Pengawal itu termangu-mangu sejenak, sementara anak muda itu menilai bekas-bekas pertempuran iang baru saja berlangsung. Katanya di dalam hati, “Agaknya pasukan Ki Argapati sudah berhasil memasuki padukuhan induk.”

Anak muda di atas punggung kuda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali-sekali ia menatap wajah-wajah para pengawal yang masih termangu-mangu. Sejenak beberapa orang di antara mereka saling memandang, tetapi wajah-wajah itu masih saja momnncarkan keragu-raguan,

"Mudah-mudahan mereka adalah para pengawal Tanah Perdikan Menoreh," desis anak muda itu. "Kalau penilaianku keliru, dan orang-orang ini adalah anak buah Sidanti, maka aku terpaksa lari terbirit-birit."

Baru sejenak kemudian salah seorang pengawal berkata, "Hanya orang-orang yang sudah kami kenal sajalah yang boleh memasuki daerah ini."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Ia sama sekali tidak terkejut, dan bahkan sudah diduganya lebih dahulu. Namun ia harus dapat meyakinkan pengawal-pengawal itu, bahwa ia tidak bermaksud jahat. Karena itu maka katanya, "Ki Sanak, aku mempunyai keperluan yang khusus. Karena itu, aku minta ijin untuk menemuinya."

"Ki Argapati masih dalam keadaan sakit," jawab pengawal itu.

"Kalau begitu, aku akan bertemu dengan ayah Gupita, atau anak itu sendiri."

"Siapa kau?"

"Bawa aku kepadanya. Aku juga seorang gembala."

Tetapi pengawal itu mengerutkan keningnya "Pakaianmu bukan pakaian seorang gembala."

Anak muda itu memandangi pakaiannya sejenak. Pakaian itu sudah lusuh dan kotor. Tetapi memang pakaian itu bukan pakaian seorang gembala, sehingga anak muda itu justru tersenyum sendiri.

"Tolonglah," katanya "aku ingin bertamu dengan salah seorang dari mereka."

"Kami mencurigai setiap orang yang tidak kami kenal."

"Tetapi ada yang sudah mengenal kami," sahut anak muda itu. "Bawa kami kepadanya."

"Serahkan senjatamu."

"Ah," desahnya, "jangan berlebih-lebihan. Aku hanya seorang diri. Meskipun aku bersenjata apa pun, tetapi aku tidak akan dapat berbuat apa-apa di dalam lingkunganmu yang padat dengan ujung-ujung tombak dan pedang. Aku hanya sekedar ingin bertemu dengan salah seorang dari anak-anak muda atau kedua prajurit itu."

Dan tiba-tiba salah seorang pengawal bertanya "Apakah kau juga seorang prajurit Pajang?"

Anak muda itu tersenyum, tetapi ia tidak menyahut.

Para pengawal itu pun kemudan berunding sejenak. Sekali-sekali ditatapnya wajah anak muda yang jernih itu. Salah seorang dari mereka berdesis "Wajahnya bersih. Aku tidak mencurigainya."

"Jangan mudah terkecoh. Marilah, kita antar saja ia menghadap saalah seorang pemimpin kita, atau anak-anak muda yang mereka sebut namanya itu."

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya, sehingga mereka pun bersepakat untuk mengantar anak muda itu, langsung kepada orang-orang yang dicarinya.

"Baiklah," berkata salah seorang pengawal kemudian. "Tetapi kau harus mengikuti ketentuan kami."

"Apakah ketentuan itu? Menyerahkan senjataku?"

"Yang pertama, turunlah dari kudamu. Kemudian berjalan bersama kami."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia berdesis, "Maaf. Aku agak tergesa-gesa sehingga aku lupa turun dari punggung kuda." Ia berhenti sebentar, lalu, "Apakah kalian tidak mengenal kuda ini?"

Para pengawal itu terdiam sejenak. Ketika anak muda itu kemudian meloncat turun, maka mereka pun melihat kuda itu seutuhnya. Tetapi mereka menggelengkan kepala sambil berguman, "Aku belum pernah melihatnya."

"Baklah," berkata anak muda itu, "mungkin kalian bukan pasukan berkuda, atau tidak tertarik kepada kuda."

"Kami memang bukan pasukan berkuda," jawab salah seorang pengawal.

Kemudian anak muda itu pun harus berjalan mengkuti seorang pengawal yang berjalan di depan. Di belakangnya dua orang pengawal mengikutinya dengan senjata telanjang.

"Mereka cukup berhati-hati," berkata anak muda itu di dalam hatinya. "Apalagi di sepanjang jalan, para pengawal yang sedang berjaga-jaga selalu siap menghadapi kemungkinan."

Dua anak muda yang menuntun seekor kuda itu sendiri memang sangat menarik perhatian. Beberapa orang bertanya-tanya di dalam hati, dan bahkan ada yang saling berbisik di antara mereka.

Ketika mereka sampai di regol halaman banjar yang agak luas, maka disuruhnya ia menunggu. Seseorang pergi mendahului untuk memberitahukan, bahwa seseorang sedang mencari Ki Argapati, atau salah seorang dan tamu-tamunya yang telah membantu melepaskan padukuhan induk ini dari tangan Ki Tambak Wedi.

"Siapakah namanya," bertanya gembala tua yang menerima pemberitahuan tentang kehadiran anak muda itu.

"Anak itu tidak menyebut namanya. Tetapi ia membawa sebatang tombak pendek."

"O, anak itu. Baiklah, bawalah ia kemari."

Dengan demikian, maka anak muda bersenjata tombak perdek itu pun kemudian dibawa oleh para pengawal kerumah Kepala Tanah Perdikan yang baru saja direbutnya.

"Aku terlalu lama tersiksa di gubug itu," desis anak muda itu ketika ia bertemu dengan gembala tua itu.

"Duduklah," desis gembala itu sambil tersenyum.

"Aku sudah menghabiskan seluruh ketela puhung dan tiga ekor kambingnya."

"Tiga ekor?" gembala itu terbelalak.

Anak muda itu mengangguk sambil tersenyum.

"Dan perut Anakmas tidak menjadi sakit karenanya?"

Anak muda itu menggelengkan kepalanya. "Aku pilih yang masih muda-muda."

Orang tua itu menggelengkan kepalanya. Sekali-sekali ia mengangguk-angguk, sehingga anak muda itu tersenyum sambil meraba-raba perutnya."

“Lalu sekarang di manakah sisa kambing itu?” bertanya gembala itu.

“Aku simpan di dalam kandang.”

“Tanpa rumput?”

“Terpaksa aku menyabit rumput dahulu sebelum aku datang kemari.”

Gembala itu mengangguk-angguk dan mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Terima kasih. Jadi Angger mengetahui bahwa pertahanan Ki Tambak Wedi sudah pecah.”

“Tidak. Aku pagi tadi datang ke pengungsian.”

“O,” desis gembala itu, “dan para pengawal memberitahukan kepada Anakmas?”

“Mereka belum tahu, bahwa pertempuran sudah selesai.”

“Mungkin. Baru saja kami mengirimkan utusan, seorang penghubung.”

“Tetapi ternyata kalian lengah,” berkata anak muda itu kemudian.

“Kenapa?”

Dan anak muda itu pun kemudian menceriterakan apa yang dilihatnya di tempat pengungsian itu.

“O,” gembala itu mengerutkan keningnya, “memang. Kami telah membuat kesalahan yang besar. Mereka pasti orang-orang yang lari dari peperangan ini.”

Anak muda itu tidak menjawab. Hanya kepalanya saja yang terangguk-angguk.

Sejenak kemudian mereka saling berdiam diri. Diam-diam anak muda itu mencari-cari. Tetapi yang dicarinya tidak seorang pun yang tampak. Gupita, Gupala, maupun Hanggapati atau Dipasanga. Sehingga akhirnya ia terpaksa bertanya “Kemanakah anak-anak Kiai itu?”

“O,” gembala itu mengangkat wajahnya, “mereka sedang bertugas. Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga pun sedang bertugas pula.”

“Maksud Kiai?”

“Tidak ada orang-orang yang dapat dipercaya untuk mengawasi Sidanti dan Argajaya kecuali keempat orang itu.”

“Maksud Kiai, Sdianti dan Argajaya tertangkap hidup?”

Orang tua itu mengangguk.

“Mengherankan,” desis anak muda itu.

“Kenapa mengherankan?”

“Apakah mereka menyerah?”

“Tidak. Kami harus berjuang mati-matian untuk menangkap mereka hidup-hidup. Dan kami berhasil setelah membuat mereka pingsan.”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Kemudian ia bertanya, “Di manakah mereka sekarang disimpan?”

“Di ruang belakang rumah ini. Sidanti ditunggui oleh Ki Hanggapati dan Ki Dpasanga bersama beberapa orang pengawal, sedang Argajaya dijaga oleh Gupita dan Gupala.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian, “Lalu, bagaimana dengan Ki Argapati?”

“Lukanya agak parah. Ia masih harus banyak beristirahat. Untunglah bahwa ia dapat tidur sekarang, sehingga penderitaannya agak berkurang.”

“Tetapi bukankah Kiai sudah mengobatinya?”

“Ya.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Sebenarnya aku ingin bertemu dengan Ki Hanggapati dan Dipasanga. Aku sudah terlampau lama pergi. Ayahanda pasti sudah menunggu.”

“Maksud Angger, Ayahanda Pemanahan atau Ayahanda Adiwijaya dari Pajang?”

“Ayah Pemanahan. Kami tidak dapat menunggu lebih lama lagi penyerahan resmi Tanah Mentaok. Aku kira ayah sudah mulai membuka hutan itu.”

Apakah dengan demikian tidak dicemaskan timbulnya perasoalan antara Pajang dan Ki Gede Pemanahan?”

Anak muda itu mengangkat pundaknya, dan gembala itu pun meneruskan, “Persoalan dengan Pajang bukan persoalan anak-anak, Ngger.”

“Ayah sudah memperhitungkan.”

“Jadi, Ki Gede Pemanahan sudah memperhitungkan segala akibatnya?”

“Jangan meninjau persoalan ini terlampau jauh, Kiai.”

Orang tua itu mengangguk-angguk pula. “Tentu sudah sejauh itu, bukan? Sebab, kalau tidak, kenapa Angger datang ke Menoreh?”

“Penglihatan Kiai memang tajam sekali,” anak muda itu tersenyum. “Apa boleh buat.”

“Sama sekali bukan penglihatanku yang tajam. Secara tidak langsung Angger sendiri yang memberitahukannya kepadaku, sejak kita bertemu di Tanah Perdikan.”

“Mungkin. Dan Ayahanda Pemanahan tidak akan dapat melangkah surut. Kami tidak mau ketinggalan terlampau jauh dari Pati.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Karena itu, mungkin aku tidak akan dapat terlalu lama menunggu.”

“Tunggulah sehari dua hari. Mungkin Angger berkesempatan berbicara dengan Ki. Argapati.” Orang tua itu berhenti sejenak, kemudian, “Apakah Angger akan bertemu dengan Sidanti atau Argajaya?”

“Tidak. Tidak ada gunanya. Hal itu akan membangkitkan sakit hati saja pada mereka.”

“Kalau begitu tinggallah di sini. Aku dapat mengatur penjagaan agar Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga dapat menemui Angger sekarang.”

“Tidak perlu sekarang. Tetapi hari ini.”

“Baiklah, Angger tinggal di sini.”

Orang tua itu pun kemudan meninggalkan anak muda bertombak pendek itu seorang diri, setelah diberitahukannya kepada para pengawal di halaman itu, bahwa anak muda itu adalah tamunya.

Sementara orang tua itu pergi, Samekta dan Kerti sempat menemui anak muda itu sejenak. Tetapi seperti kepada para pengawal yang lain, anak muda itu tidak pernah menyebat nama yang sebenamya. Ia hanya mengatakan, bahwa ia adalah kawan Gupita dan Gupala yang datang ke atas Tanah Perdikan ini bersama Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga.

Dalam pada itu Sidanti duduk di dalam ruang yang sempit sambil menghentak-hentakkan kakinya. Berkali-kali ia berjalan hilir-mudik. Kadang-kadang ia mencoba meihat ke luar dari sela-sela dinding. Tetapi ia tidak dapat melihat apa pun, selain bintik-bintik cahaya matahari.

Anak muda itu sadar, bahwa di luar biliknya, beberapa orang sedang berjaga-jaga.

Namun tiba-tiba lankahnya terhenti. Dirabamya dinding biliknya, justru di sebelah dalam. Ia kenal benar ruangan demi ruangan di rumah itu, sehingga ia pun tahu benar, bahwa di sebelah dinding itu adalah ruang belakang dari rumah yang didiaminya semasa kecil ini. Kemudian sebuah longkangan kecil. Dan di sebelah longkangan kecil yang dibatasi oleh gandok-gandok sebelah-menyebelah itu, adalah bilik ayah dan ibunya, bilik yang paling kanan dari tiga buah bilik yang berjajar. Ia sendiri kadang-kadang tidur di sentong tengah, tetapi kadang-kadang di amben besar yang terhampar di ruang tengah rumahnya. Bahkan kadang-kadang bersama pamannya, Argajaya yang tidak diketahui lagi nasibnya kini.

“Aku tidak akan dapat lari ke luar, ke halaman belakang,” berkata anak muda itu di dalam hatinya. “Tetapi bagaimana kalau aku justru memecah dinding ini.”

Sidanti mencoba menimbang-nimbang. Tetapi karena tidak dilandasi oleh ketenangan pikiran yang wajar, maka ia pun segera dicengkam oleh nafsunya untuk memberontak terhadap keadaan. Ia sama sekali sudah tidak memperhitungkan lagi kemungkinan yang paling jelek yang dapat terjadi atasnya. Mati bukanlah sesuatu yang wajib dipertimbangkan, karena mati adalah jalan yang lebih baik baginya untuk mengakhiri persoalannya.

Sidanti menarik nafas dalam-dalam. Diraba-rabanya dinding itu berulang kali. Dan dicobanya untuk mendengarkan desis orang-orang yang berada di ruang dalam.

“Penjagaan yang kuat pasti, berada di luar,” desisnya. “Aku tidak mendengar gemeramang orang di ruang tengah. Ini suatu kelengahan.”

Sejenak kemudian Sidanti mencoba mengorek sela-sela anyaman dinding bambu yang kasar berlapis kepang. Ternyata dugaannya benar. Ia hanya melihat dua orang yang duduk terkantuk-kantuk sambil memeluk senjatanya.

Tiba-tiba darah Sidanti yang menggelegak sama sekali tidak dapat ditahankannya lagi. Dengan hati-hati ia pergi ke sudut bilik itu. Dengan tangannya yang kuat ia mencoba memutuskan tali-tali pengikat dinding.

Akhirnya satu demi satu tali itu terputus. Perlahan-lahan ia berhasil membuka sudut biliknya, justru ke ruang belakang yang menghadap ke longkangan dalam.

“Mudah-mudahan tidak banyak orang, selain kedua penjaga itu,” desisnya di dalam hati.

Ketika dinding itu sudah terbuka agak lebar, ia dapat melihat batas-batas gandok dan dapur. Ternyata tidak seorang pun berada di longkangan. Dan dapur pun agaknya masih sepi. Sedang kedua pengawal yang duduk memeluk senjata-senjata mereka itu pun masih duduk di tempatnya. Oleh kelelahan yang sangat, mereka menjadi lengah. Semalam suntuk mereka tidak tidur, bahkan telah memeras tenaga, bertempur melawan orang-orang Ki Tambak Wedi.

Sejenak Sidanti menilai keadaan. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya berkata, “Aku tidak dapat menerobos gandok, baik gandok kanan mau pun gandok kiri. Para pengawal yang sedang beristirahat pasti berada di sana selain berada di banjar.”

Kemudan dilayangkannya pandangan matanya ke pintu yang justru masuk ke ruang tengah. Perlahan-lahan ia bergumam, “Aku kira ruangan itu pun kosong. Mudah-mudahan setan tua dengan kedua anak-anaknya itu tidak berada di dalam.”

Akhirnya Sidanti mengambil kesimpulan, justru ia akan lari lewat ruang dalam. kemudaan menerobos pringgitan dan lari melintas pendapa, meloncat dinding justru di depan rumah ini.

Menurut perhitungan Sidanti, karena ia ditempatkan di ruang belakang, maka justru bagian belakanglah yang diperkuat dengan orang-orang yang penting untuk mengawasinya. Adalah sedikit sekali kemungkinan seorang tawanan justru lari lewat ruang dalam dan pendapa.

“Kalau tidak ada iblis-iblis pendatang itu, aku pasti dapat keluar dari halaman ini. Aku kira mereka justru berada di belakang rumah kecuali dukun tua itu. Aku harap ia berada di bilik Argapati yang terluka bersama Pandan Wangi.”

Setelah perhitungannya dianggap masak, meskipun dalam kegelisahan dan kekisruhan, Sidanti tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan sekuat-kuat tenaganya dia menyibakkan dinding bambu biliknya. Kemudian perlahan-lahan ia merangkak ke luar justru masuk ke ruang belakang.

Ketika kedua penjaga itu mendengar suara gemerisik, mereka pun berpaling. Tetapi terlambat. Sisi telapak tangan Sidanti telah menyentuh tengkuk mereka sehingga merekapun terpelanting. Meskipun demikian, salah seorang dari mereka masih sempat berteriak “Sidanti ………” tetapi suaranya terputus karena kaki Sidanti telah memginjak lehemya.

Di halaman belakang, Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga duduk di atas sehelai tikar, menghadapi mangkuk air panas, gula kelapa dan beberapa potong pondoh beras. Ternyata mereka mendengar teriakan penjaga di ruang belakang yang terputus itu. Serentak mereka terloncat berdiri. Dengan serta-merta mereka mendorong pintu bilik itu. Tetapi mereka tidak menjumpai seorang pun. Yang mereka temukan adalah dinding yang terbuka di pojok bilik.

“Sidanti lari,” desis Hanggapati.

“Justru ia masuk ke ruang belakang,” sahut Dipasanga.

Sejenak mereka saling berpandangan. Namun sejenak kemudian mereka menyadari, bahwa Sidanti adalah anak muda yang berbahaya. Karena itu, maka mereka tidak menunggu lagi. Mereka tidak sempat berlari lewat pintu dan melingkari rumah belakang itu untuk masuk ke longkangan. Karena itu, dinding yang memang sudah terbuka itu pun dihentakkannya dengan kaki sehingga dinding itu berderak dan terbuka semakin lebar.

Ketika mereka memasuki ruang belakang, beberapa orang berloncatan pula dari gandok sebelah-menyebelah masuk ke longkangan. Tetapi mereka tidak menjumpai apa pun lagi. Sidanti telah meninggalkan longkangan itu justru masuk ke ruang dalam.

Ruang itu memang kosong. Tidak seorang pun berada di ruang dalam. Sekilas Sidanti melihat pintu bilik kanan terbuka. Ia yakin bahwa Ki Argapati sudah dibawa masuk ke dalam bilik itu.

Tetapi menurut dugaannya, gembala tua itu berada di sana pula. Karena itu, maka tidak ada niatnya sama sekali untuk menjenguk bilik itu.

Dengan cepatnya Sidanti berlari ke pringgitan. Pringgitan yang kotor itu pun masih kosong pula. Bahkan di sana-sini masih berhamburan sampah yang dilontarkan oleh orang-orangnya semalam. Agaknya para pengawal masih segan untuk berada di dalam ruangan yang kotor. Agaknya masih belum semua ruangan sempat dibersihkan, sebersih bilik Ki Argapati.

Sidanti menahan dirinya sejenak. Sekilas ia memperhitungkan keadaan. Kalau ia melangkahi pintu pringgitan, ia akan sampai ke pendapa. Jika di pendapa itu ada beberapa orang pengawal itu tidak akan banyak berarti. Tetapi kalau di pendapa ada anak-anak muda yang bersenjata cambuk, maka ia harus bertempur.

“Lebih baik mati daripada menjadi pangewan-ewan,” katanya di dalam hati.

Karena itu, maka ia pun sudah berketetapan untuk berlari ke luar. Dengan tergesa-gesa tangannya mendorong pintu pringgitan, sehingga sekaligus pintu itu terbuka lebar.

Dalam sekilas pula, ia tidak melihat seorang pengawal pun yang berada di pendapa. Beberapa orang pengawal berkeliaran di halaman dan di regol.

“Tetapi aku tidak akan lewat regol itu,” geramnya, “aku akan meloncati dinding dan lari kemana pun sebelum aku sempat kembali untuk melepaskan dendam di hati ini.”

Ketika Sidanti mendengar keributan di ruang dalam, maka ia menyadari bahwa para pengawal mulai mengejarnya. Karena itu, maka ia pun segera meloncat ke luar pintu.

Namun langkahnya tiba-tiba tertegun, ketika seseorang yang duduk seorang diri di pojok pendapa menghadapi hidangan yang masih hangat, memanggilnya, “Sidanti?”

Hanya sekejap Sidanti kehilangan waktu pada saat ia berpaling dan tertegun. Namun anak muda yang memanggilnya itu ternyata cekatan sekali. Dalam sekejap itu ia telah berhasil melompat dan berdiri di hadapannya dengan tombak pendeknya.

“Apakah kau akan melarikan diri, Sidanti?” anak muda itu bertanya.

Sebuah getaran yang dahsyat mengetuk dada Sidanti. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa anak muda itu ada di rumah itu pula. Bahkan ia tidak menyangka, bahwa anak muda itu ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi Sidanti tidak sempat bertanya. Ia sadar, bahwa sebentar lagi para pengawal akan segera mengepungnya kalau ia masih berada di halaman itu. Kalau kemudian datang para pemimpinnya pula, maka ia akan kehilangan setiap kesempatan. Karena itu, maka sebelum ia menjawab, tangannya telah lebih dahulu mengayunkan setjata yang dirampasnya dari penjaga di ruang belakang.

Serangan Sidanti benar-benar tidak diduga. Cepat, dan langsung mengarah ke tempat yang berbahaya.

Terapi lawannya ternyata seorang yang lincah pula. Secepat ayunan senjatanya, anak muda itu berhasil menghindar. Bahkan kemudian tombak pendeknya segera mematuk membalas serangan Sidanti yang sudah kehilangan akal.

Perkelahian pun segera terjadi di atas pendapa. Keduanya adalah anak-anak muda yang tangkas dan cekatan. Keduanya mempunyai beberapa kelebihan. Namun Sidanti kali ini hampir tidak dapat mempergunakan otaknya sama sekali, sedang lawannya adalah seorang anak muda yang mempunyai kecerdasan berpikir yang luar biasa, selain tempaan jasmaniah yang matang.

Dalam kegelapan hati, Sidanti menyerang sejadi-jadinya. Namun dengan demikian, lawannya yang mempunyai perhitungan yang tajam itu segera mengetahui kelemahannya. Apalagi ketika beberapa orang pengawal mulai berdatangan mengelilingi keributan itu.

Ternyata perkelahian itu tidak terjadi terlampau lama. Dengan perhitungan yang masak, anak muda itu berhasi1 mengungkit senjata Sidanti, sehingga lerlepes dari tangannya. Kemudian sebuah ayunan tangkai tombak pendeknya berhasi1 mengenai kaki Sidanti, sehingga Sidanti terdorong beberapa langkah kemudian jatuh berguling di lantai.

Ketika Sidanti siap untuk meloncat, ternyata ujung tombak pendek lawannya telah melekat di dadanya. Dengan gerak naluriah Sidanti menahan drinya dan membeku untuk sesaat.

Semua mata kemudian berpaling ketika mereka mendengar seseorang berteriak, “Jangan! Jangan kau bunuh.”

Anak muda yang bersenjata tombak itu pun berpaling. Matanya meredup ketika ia melihat seorang gadis berdiri termangu-mangu dengan sepasang pedang di lambungnya.

Sesaat mereka saling berdiam diri. Namun sesaat kemudian gadis itu melangkah maju sambil berkata kepada Sidanti, “Kenapa kau berada di sini, Kakang?”

Sidanti tidak menjawab.

“Jangan berusaha untuk melakukan itu. Tidak akan terjadi apa-apa atasmu. Aku menjadi jaminan.”

Sidanti yang masih terbaring itu memandangi adiknya yang melangkah semakin mendekat. Ia melihat kepahitan yang membayang di wajah gadis itu.

Pandan Wangi pun kemudian berhenti beberapa langkah dari kakaknya. Ditatapnya wajah anak muda yang memegang tombak pendek itu berganti-ganti dengan wajah Sidanti yang tegang.

“Apakah kau melukainya?” bertanya Pandan Wangi.

“Ia berusaha untuk melarikan diri,” jawab anak muda itu.

“Siapakah kau?” bertanya Pandan Wangi pula. “Apakah kau berhak untuk ikut campur dalam persoalan kami?”

Anak muda itu menjadi heran. Dan tiba-tiba saja ia bertanya kepada gadis itu, “Siapa kau?”

“Aku adalah puteri dari Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Kakang Sidanti adalah kakakku.”

Anak muda itu menjadi bingung sejenak. Ia tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Ia merasa bahwa ia mencoba untuk membantu mencegah larinya Sidanti. Tetapi tiba-tiba, gadis puteri kepala Tanah Perdikan ini marah-marah kepadanya.

“Gadis ini adik Sidanti,” katanya di dalam hati. “Keduanya adalah putera dan puteri Ki Argapati.”

“Serahkan persoalan Kakang Silanti kepada kami,” berkata Pandan Wangi selanjutnya.

Awak muda yang masih mengacungkan senjatanya itu mundur setapak. Kemudian katanya, “Baik. Aku tidak akan mencampuri persoalan kalian. Aku minta maaf.”

Jawaban itu pun tidak diduga-duga sama sekali oleh Pandan Wangi. Dengan serta-merta anak muda itu telah minta maaf kepadanya. Karena itu, Pandan Wangi justru termenung sejenak.

Dengan demikian maka ruangan itu seolah-olah jadi membeku. Setiap orang berdiri tegak seperti tiang-tiang di pendapa. Hanya nafas mereka sajalah yang terdengar bersahut-sahutan

Kebekuan itu ternyata telah merangsang hati Sidanti. Ketika ia melihat ujung tambak anak muda itu berkisar dari dadanya, maka tiba-tiba saja ia meloncat berdiri. Dengan satu hentakkan sekuat-kuat tenaganya, ia berhasil merebut tombak pendek itu dari tangan pemiliknya.

Perbuatan Sidanti itu benar-benar telah mengguncang setiap jantung. Dengan demikian maka sejenak setiap orang justru membeku di tempatnya, oleh pesona yang tidak disangka-sangka.

Dengan tangkasnya Sidanti meloncat surut, kemudian mengangkat ujung tombak itu setinggi dada, siap mematuk anak muda yang memilikinya.

Tetapi adalah di luar dugaan pula, bahwa anak muda itu memang tangkas dan berhati dingin. Ia tidak menjadi gugup dan kehilangan akal. Secepat kilat ia meloncat merebut sebilah pedang seorang pengawal yang berdiri beberapa langkah dari padanya.

Ternyata anak muda itu tidak terlambat. Sekejap kemudian Sidanti telah meloncat sambil menjulurkan tombak pendek itu langsung ke arah jantung. Namun anak muda itu sudah menggenggam pedang di tangannya, sehingga dengan tangkasnya ia berhasil memukul ujung tombak itu ke samping, sehingga sama sekali tidak menyentuhnya.

Tetapi anak muda itu tidak sempat membalas serangan Sidanti. Ketika ia sudah siap untuk mengayunkan pedangnya, maka sepasang tangan telah merenggut Sidanti. Suatu hentakkan kecil telah membuat tangan Sidanti tidak berhasil mempertahankan tombak pendek itu. Kemudian disusul oleh sentuhan jari-jari di tengkuknya.

Sidanti merasa bahwa seluruh tulang-tulangnya terlepas dari tubuhnya, seperti pada saat ia berada di peperangan. Pandangannya menjadi kabur. Dan sejenak kemudian Sidanti telah terbaring diam di tengah-tengah pendapa dikelilingi oleh para pengawal.

“Kiai, kau telah membunuhnya?” Pandan Wangi hampir berteriak.

“Tidak, Ngger,” jawab gembala tua yang kini berjongkok di sisi tubuh Sidanti. “Aku membuatnya sekedar beristirahat, agar perasaannya tidak selalu dikejar-kejar oleh nafsu yang tidak juga dapat mengendap.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Perlahan-lahan ia maju mendekati kakaknya dan berjongkok pula di sisinya.

“Tidak seorang pun boleh menyakitinya, meskipun ia seorang tawanan,” berkata Pandan Wangi dengan lantang.

Gembala tua itu menggelengkan kepalanya. “Tidak. Tdiak seorang pun yang berhak berbuat sesuatu atasnya.”

“Tetapi anak muda itu lelah melakukannya. Kalau aku tidak mencegahnya, ia telah membunuh Kakang Sidanti.”

“Aku sama sekali tidak berhasrat untuk membunuhnya,” sahut anak muda tang kini telah memungut tombaknya kembali.

“Kalau begitu kau hanya sekedar menunjukkan kemampuanmu yang melebihi Kakang Sidanti?”

“Aku tidak ingin berbuat apa pun. Seperti yang aku katakan, aku hanya sekedar ingin mencegah Sdanti melarikan diri.”

“Kau tidak berhak,” Pandan Wangi menyahut. Kemudian, “Kenapa kau berada di sini?”

"Anak muda itu tamuku, Ngger," sahut gembala tua itu. "Ia mencari aku, anak-anakku, Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Sedang anak muda itu pun terdiam sejenak. Dibiarkannya orang tua itu memberikan penjelasan. Betapapun hatinya bergejolak, tetapi ia tidak ingin membuat persoalan dengan orang-orang Menoreh, apalagi orang-orang penting seperti Pandan Wangi, karena perhitungan kemungkinan di masa mendatang bagi Alas Mentaok.

"Tetapi ia sudah langsung mencampuri persoalan yang berkembang di atas Tanah Perdikan ini."

"Tentu bukan maksudnya. Ia sebenanya ingin menjemput kami apabila kami memang sudah tidak diperlukan lagi."

Terasa sesuatu berdesir di dada Pandan Wangi. Dpandanginya orang tua itu sejenak. Namun kepalanya pun kemudian tertunduk dalam-dalam.

"Ia memerlukan kami, Ngger, karena anak muda ini pun sedang mencoba memperjuangkan haknya atas Alas Mentaok."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia mengerutkan wajahnya, namun wajah itu pun segera tertunduk kembali.

Sejenak pendapa itu dicengkam oleh kediaman yang tegang. Masing-masing berdiri kaku di tempatnya. Perlahan-lahan Pandan Wangi berdiri dan melangkah menjauh. Ketika ia melihat Samekta berdiri membeku di tempatnya, dadanya berdesir. Apalagi ketika tatapan matanya menyentuh wajah Kerti yang tegang.

Tiba-tiba Pandan Wangi berlari kepada orang tua itu. Seperti anak-anak, ia menyembunyikan wajahnya di dada pemomongnya. Betapa pun ia bertahan, tetapi ia tidak dapat membendung air matanya yang meleleh ke pipinya.

Di antara isaknya yang tersendat-sendat terdengar suaranya, "Paman, apakah yang sebaiknya aku lakukan?"

Kerti menarik nafas dalam-dalam. Ia mengenal gadis itu sejak bertahun-tahun yang lalu. Sejak gadis itu masih kanak-kanak. Karena itu, Pandan Wangi sudah tidak ubahnya seperti anaknya sendiri. Apalagi tugasnya kemudian adalah menjadi pemomongnya. Setiap gadis itu pergi berburu, pergi melihat-lihat bukit-bukit padas dan goa-goa di lereng-lereng Bukit Menoreh, dan hampir kemana pun perginya, ia selalu menyertainya.

Gembala tua yang masih berjongkok di samping tubuh Sidanti yang terbaring diam itu pun kemudian berdiri. Perlahan-lahan ia berkata, "Maafkan aku, Ngger. Bukan maksudku menyinggung perasaan Angger."

Pandan Wangi tidak menyahut. Sedang dada gembala tua itu diamuk oleh penyesalan atas keterlanjurannya. Ia sadar, bahwa kata-katanya memang terlampau tajam bagi seorang gadis.

"Maksudku," ia mencoba unuk menenteramkan hati gadis itu, "maksudku, tamuku ini akan segera menemui Ki Argapati apabila keadaan memungkinkan. Artinya, apabila kesehatannya sudah menjadi baik. Dan anak muda ini memang akan berbicara tentang Alas Mentaok. Hanya itu."

Pandan Wangi mengangkat wajahnya perlahan-lahan. Tetapi ia masih menahan isaknya yang menyesak dada.

Persoalan yang kini membelit di hatinya bukan sekedar persoalan Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi yang sekarang menjadi tawanan ayahnya itu adalah kakaknya sendiri. Kakaknya yang baik sekali kepadanya sejak kanak-kanak, dan bahkan setelah Sidanti menyatakan drinya berdiri berseberangan dengan ayahnya, Sidanti telah membebaskannya dari bencana yang paling dahsyat dalam hidupnya sebagai seorang gadis.

Kini semua orang merusuhinya. Semua orang memandang Sidanti yang baik baginya itu sebagai seorang pengkhianat. Bahkan orang asing yang tidak dikenal pun telah ikut campur pula.

Dalam kerisauan itu, tiba-tiba ia berpaling. Sambil menunjuk kepada anak muda yang bersenjata tombak pendek itu ia bertanya kepada gembala tua, “Siapakah tamumu ini, Kiai?”

Gembala tua itu menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi sebaiknya ia memang berterus terang supaya persoalannya tidak semakin berlarut-larut. Kalau orang-orang Menoreh tidak mengenal anak muda itu, maka salah paham akan mungkin menjadi semakin meluas.

Karena itu, maka tanpa minta pertimbangan yang berkepentingan, orang tua itu menjawab, “Memang sebaiknya Angger Pandan Wangi mengetahui, sapakah anak muda itu. Ia adalah, kawan Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga. Kalau Angger ingin lebih mengenalnya lagi, anak muda itu adalah putera Ki Gede Pemanahan yang bernama Raden Sutawijaya bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar.”

“Kiai,” anak muda bertombak pendek itu memotong. Tetapi namanya sudah terucapkan, dan bahkan orang tua itu berkata seterusnya, “Ia adalah Putera angkat dari Adpati di Pajang, yang kini bergelar Sultan setelah Demak tidak mungkin bangkit lagi, dan adipati-adipati putera dan menantu yang lain tidak ada yang dapat mewarisi takhta.”

Jawaban itu benar-benar mengejutkan, seperti meledaknya guruh di atas pendapa itu. Sejenak para pengawal Tanah Perdikan Menoreh seakan-akan membeku di tempatnya. Dan bahkan Pandan Wangi merasa seakan-akan darahnya berhenti mengalir.

Namun orang tua itu berkata selanjutnya, “Tetapi jangan hiraukan itu. Meskipun ia adalah Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, tetapi ia tidak akan berbuat apa-apa. Ia adalah seorang anak muda yang baik. Ia dapat mengerti apa yang telah dan baru saja terjadi.” Orang tua itu berhenti sejenak, kemudian kepada Pandan Wangi ia berkata, “Angger Pandan Wangi. Hal ini jangan menambah kerisauan hatimu. Kami semua tahu, apa yang telah mengguncangkan perasaanmu.

Mungkin sepatah dua patah kataku memang terdorong agak jauh. Tetapi pada dasarnya, kami mengetahui, bahwa kau tidak sekedar menghadapi lawan seperti orang-orang lain. Kau mempunyai persoalan pribadi yang rumit, seperti juga Ki Argapati. Ia menghadapi lawan yang sekaligus anak dan adiknya, seperti kau menghadapi kakak dan pamanmu. Tetapi kami sudah bertekad untuk menyerahkan persoalan ini kepada kalian. Kepada yang berhak di atas Tanah Perdikan ini. Ki Argapati. Karena itulah maka kami berusaha untuk menangkap Angger Sidanti dan Argajaya hidup-hidup.”

Ketika orang tua itu terdiam, maka suasana menjadi hening. Namun di sana-sini masih juga terdengar gemerisik para pengawal saling berbisik. Mereka menatap wajah anak muda yang bersenjata tombak pendek itu dengan tajamnya, seolah-olah ingin mengenal setiap lekuk dan garis-garis.

Pandan Wangi sendiri masih juga berdiri di tempatnya. Kejutan perasaannya serasa masih belum mengendap. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa yang berdiri di hadapannya itu adalah putera Panglima Wira Tamtama di Pajang yang pernah didengar namanya.

Tetapi sejenak kemudian justru Pandan Wangi berhasil menguasai dirinya. Ia berbasil mengatur perasaannya, tidak saja sebagai seorang gadis, tetapi juga sebagai seorang puteri Kepala

Tanah Perdikan Menoreh. Sehingga karena itu, dengan nada yang berbeda ia kemudian berkata setelah air matanya kering, “Aku minta maaf, Tuan, karena sambutanku yang mungkin tidak menyenangkan. Tetapi hal itu terjadi karena aku belum mengenal Tuan sama sekali.”

Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar itu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya wajah gembala tua yang masih termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata, “Tidak ada yang bersalah apa pun kali ini. Karena itu jangan minta maaf. Karena hal ini memang sudah aku sengaja. Sebenarnya aku lebih senang tidak disebut namaku.”

Sebelum Pandan Wangi menjawab, maka terdengar suara Samekta dalam, “Jika demikian, sebaiknya kami persilahkan Anakmas masuk ke ruang dalam. Meskipun ruangan itu masih terlalu kotor, namun akan lebih baik daripada Anakmas berada di pendapa.”

“Terima kasih. Aku akan tetap di sini.”

“Anakmas, kami mengharap, bahwa Anakmas tidak menolak.”

Sutawijaya tidak dapat berbuat lain daripada menerimanya. Karena itu, maka ia pun kemudian dibawa oleh Kerti dan Pandan Wangi masuk melewati pringgitan langsung ke ruang dalam.

“Marilah, Kiai,” Samekta merapersilahkan gembala tua itu pula.

“Silahkan lebih dahulu. Aku akan menempatkan Angger Sidanti.”

Samekta mengerutkan keninginya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Baiklah. Marilah, kita usahakan tempat yang sebaik-baiknya.”

“Apakah tidak sebaiknya justru kita tempatkan di salah satu dari ketiga bilik di dalam?” berkata gembala tua itu. “Dengan demikian maka kita telah menempatkannya di tempat yang baik, sesuai dengan keinginan Angger Pandan Wangi, namun kita maih memerlukan persetujuannya.”

Samekta berpikir sejenak. Kemudian, kepalanya pun terangguk-angguk. Perlahan-lahan ia bergumam seperti kepada diri sendiri, “Agaknya pengawasannya pun menjadi lebih baik.”

“Jadi, apakah hal ini dapat disetujui?”

“Aku setuju, tetapi baiklah hal ini aku beritahukan Angger Pandan Wangi lebih dahuilu.”

Samekia pun kemudian masuk sejenak ke ruang tengah, untuk menemui Pandan Wangi yang sedang mempersilahkan Sutawijaya duduk.

“Terserahlah kepada Paman,” jawab Pandan Wangi.

“Tetapi bagaimana pendapat Angger.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah. Aku sependapat.”

“Gembala tua itu dapat langsung mengawasinya sambil duduk di ruang ini.”

Sekali lagi Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sejenak kemudian maka Sidanti yang masih belum sadar sepenuhnya itu langsung dibawa masuk ke ruang dalam. Setelah dibersihkan, maka ia pun ditempatkan di bilik sebelah kiri. Bilik yang tidak begitu luas, tetapi agak lebih baik dari bilik yang telah ditinggalkannya di bagian belakang rumah itu. Namun dengan demikian kesempatan untuk lolos pun menjadi semakin sempit pula.

Dengan tertib Samekta mengatur pengawasan longkangan belakang. Pengalaman yang baru saja terjadi merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi para pengawal, sehingga meteka pasti tidak akan lengah lagi. Betapa pun lelah mencengkam tubuh masing-masing, tetapi mereka tidak mau bernasib seperti kedua kawannya yang sama sekali tidak sempat melawan ketika Sidanti tiba-tiba saja telah menyerang mereka.

Ketika semuamya sudah dianggap cukup, barulah Samekta dan gembala tua itu turut duduk pula di ruang tengah bersama Sutawijaya.

Namun selama ini agaknya Sutawijaya sama sekali tidak membicarakan apa pun tentang Alas Mentaok dengan segala kemungkinannya. Agaknya ia hanya sekedar berceritera, kenapa ia berada di Tanah Perdikan ini. Dan ceriteranya itu pun sama sekali tidak lengkap seperti apa yang sebenarnya terjadi.

“Aku hanya sekedar ingin melihat Tanah ini,” katanya, “dan lebih-lebih lagi, aku ingin mencari kawan-kawanku yang menurut pendengaranku sudah lebih dahulu berada di sini.”

Tidak seorang pun yang tidak mempercayainya. Pandan Wangi, Kerti, dan kemudian juga Samekta hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

“Tetapi bagaimana, dengan Mentaok seperti yang dikatakan oleh gembala tua ini?” bertanya Samekta kemudian.

“Ah, itu bukan persoalan lagi.” Sutawijaya berhenti sejenak. “Aku hanya ingin berbicara sedikit dengan Ki Argapati sendiri apabila kesehatannya sudah memungkinkan.”

Semuauya mengangguk-anggukkan kepala mereka. Hal itu adalah wajar sekali, karena Kepala Tanah Perdikan ini adalah Ki Argapati.

“Tetapi bagaimana kalau pembicaraan itu tidak memungkinkan karena Ki Argapati tidak segera dapat melayani Anakmas,” bertanya Samekta.

“Aku tidak tergesa-gesa dan pembicaraan itu pun tidak begitu penting.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya pula.

Ternyata penibicaraan mengenai Ki Argapati itu, telah memperingatkan Pandan Wangi kepada ayahnya yang sedang sakit. Karena itu maka katanya kemudian, “Tuan kami persilahkan duduk bersama Paman Samekta dan Paman Kerti. Aku akan menunggui ayah yang masih terbaring di biliknya.”

“O, silahkan,” jawab Sutawijaya.

Dan sejenak kemudian Pandan Wangi pun telah memasuki bilik di ujung kanan yang dipergunakan oleh Ki Argapati.

Sepeninggal Pandan Wangi, maka Sutawijaya pun memanggil Hanggapati dan Dipasanga mendekat. Perlahan-lahan ia bertanya,

“Bagaimana dengan kalian?”

“Baik, Kami tidak mengalami kesulitan apa pun.”

Sutawijaya menganggukkan kepalanya, kemudian katanya kepada Samekta dan Kerti, “Kedua prajurit ini adalah orang-orang yang menjadi kepercayaanku.”

Kedua orang tua itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. “Kami sudah menduga bahwa keduanya adalah prajurit-prajurit dari Pajang.”

“Bukan dari Pajang,” Sutawijaya memotong.

Samekta dan Kerti mengerutkan kening mereka. Sejenak mereka saling berpandangan, dan sejenak kemudian mereka memandang wajah Sutawijaya dengan sorot mata yang bertanya-tanya, meskipun tidak terucapkan.

“Memang, mereka bukan prajurit-prajurit Pajang,” Sutawijaya menegaskan, seakan-akan ia dapat membaca isi hati kedua orang-orang tua itu.

“Jadi, prajurit manakah keduanya?”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia tersenyum. “Baiklah, sebut saja ia memang bekas prajurit Pajang.”

“Dan sekarang tidak lagi?”

Sutawijaya menggeleng. “Keduanya sedang melakukan tugas yang tidak kalah pentingnya dengan tugas keprajuritan Pajang.”

Kedua orang-orang tua itu menjadi semakin bingung. Namun mereka mengangguk-anggukkan kepala mereka tanpa mengerti maksud pembicaraan Sutawijaya.

“Mungkin banyak hal-hal yang tidak jelas bagi kalian,” Sutawijaya itu berkata. “Memang mungkin harus demikan untuk saat ini.”

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab, “Begitulah.”

Samekta masih mengangguk-angguk dan Kerti menggaruk-garuk keningnya.

“Tetapi kenapa kita berbicara tentang hal-hal yang sulit,” potong gembala tua itu, “kenapa kita tidak berbicara tentang hal-hal yang menyenangkan. Katakanlah, bahwa kita telah menyelesaikan sebagian besar dari tugas kita. Bukankah begitu?”

Samekta dan Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, seharusnya kita mulai membicarakan, kapan kita merayakan kemenangan ini.”

“Ah,” jawab Kerti “kita masih belum tahu, kapan Ki Argapati sembuh.”

“O, ya,” gembala itu mengangguk-angguk. “Nah, kalau begitu, kita berbicara tentang Tanah ini. Apakah kekalahan pasukan Sidanti di padukuhan induk ini sudah berarti kekuatan mereka patah sama sekali?”

“Tidak, Kiai,” Samekta menggeleng, “mungkin masih ada sisa-sisa pengikutnya yang membuat kubu-kubu kecil untuk mempertahankan diri karena mereka masih mempunyai pengharapan atas mimpi mereka yang dibiuskan oleh Sdanti dan Ki Tambak Wedi, atau justru karena putus asa.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia pun banyak bertanya tentang padukuhan-padukuhan kecil yang mungkin dipergunakan oleh sisa-sisa pasukan Sidanti.

Sementara itu, Guipita dan Gupala duduk termenung di ruang ujung belakang gandok kanan. Di dalam ruangan itu tersimpan Ki Argajaya yang duduk merenungi nasibnya.

Sekali-sekali Gupala berdiri dan berjalan mondar-mandir dengan gelisahnya.

Katanya kemudian, “Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang paling menjemukan. Aku kira lebih baik tinggal di dalam ruangan itu daripada berjaga-jaga di sini.”

“Hus,” desis Gupita, “apakah kau lebih baik ditahan daripada menjaga tahanan ini.”

“Tentu,” jawab Gupala, “kalau aku yang ditahan, maka apa pun dapat aku lakukan di dalam ruangan itu. Tetapi kita tidak. Kita tidak dapat tidur betapa kantuknya. Sedang Argajaya dapat saja tidur kapan saja ia kehendaki tanpa menghiraukan kita? Tetapi kita tidak dapat. Kita harus menjaga jangan sampai ia lari. Namun Ki Argajaya tidak peduli apakah kita akan melarikan diri ke mana pun.”

“Tetapi dari segi lain.”

“Apa misalnya.”

“Kita dapat melihat udara di luar bilik itu.”

“Hanya sekedar melihat. Tetapi kita terikat juga pada bilik itu.”

“Ah, jangan mengigau. Apa pun yang kau katakan, tetapi kau tidak akan mau bertukar keadaan dengan Ki Argajaya sekarang.”

Kemudian mereka terdiam untuk sejenak. Mereka juga mendengarkan hiruk-pikuk yang terjadi di pendapa rumah itu. Tetapi mereka tidak berani meninggalkan tugas mereka.

Mereka mengetahui apa yang terjadi dari beberapa orang pengawal yang membantu mereka menjaga Ki Argajaya di luar sudut-sudut bilik itu. Tetapi mereka sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka berdua tidak dapat meninggalkan tanggung jawab mereka. Meskipun ada beberapa orang prajurit yang ikut dalam penjagaan itu, tetapi keduanya tidak dapat mempercayakan penjagaan atas Argajaya itu kepada pengawal yang kemampuannya jauh ketinggalan dari Ki Argajaya. Apalagi setelah mereka mendengar, bahwa Sidanti telah berusaha untuk melarikan diri.

“Anak itu memang keras kepala,” desis Gupita.

“Untunglah bahwa niat itu urung karena di pendapa ada seorang anak muda yang bersenjata tombak pendek.”

“Ia tidak sabar lagi menunggu kita.”

Gupala tertawa. Katanya, “Menunggu, adalah pekerjaan yang paling menjemukan.”

Keduanya pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Seperti tugas yang kini sedang mereka lakukan.. Menunggu. Sampai kapan?

Sementara itu Argajaya sendiri duduk termenung di dalam bilik yang pengap. Tanpa sesadarnya ia telah melihat semua peristiwa yang telah terjadi atas dirinya. Berurutan seperti gambar-gambar yang tersusun rapi. Sejak ia meninggalkan Menoreh menuju ke Padepokan Tambak Wedi.

Bukan, bukan hanya sejak keberangkatannya. Tegapi justru jauh sebelum itu. Sejak ia masih kanak-kanak. Kanak-kanak yang manja, dengan seorang kakaknya yang tekun.

“Kakang Argapati adalah seorang kakak yang baik,” anggapan itu tumbuh sejak ia menyadari, apa yang telah dilakukan oleh Arya Teja atasnya.

Terbayang kemudian saat-saat terakhir ia berada di atas Tanah ini sebelum ia pergi menengok Sidanti. Kakaknya masih tetap bersikap baik kepadanya.

Argajaya menarik nafas dalam. Perlahan-lahan ia dapat melihat apa yang terjadi itu dengan hati yang tenang. Memang kadang-kadang harga dirinya masih melonjak mengatasi kesadarannya yang mulai timbul. Tetapi karena suasana ruangan yang sepi, kesendirian yang mencengkam, maka perasaan segera dapat diendapkannya kembali.

Sekali-sekali Argajaya itu berdesah. Bahkan kemudian ia dapat menemukan bintik-bintik terang di dalam hatinya.

Seperti seseorang yang terbangun dari tidurnya dengan sebuah mimpi yang dahsyat, Argajaya mengusap dadany.a. Apa yang telah terjadi atas dirinya ternyata adalah noda-noda yang paling hitam bagi Tanah Perdikan Menoreh.

Baru sekarang ia bertanya, “Kenapa selama ini aku berada di pihak Sidanti?”

Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat ingkar kepada dirinya sendiri. Ia tidak dapat menyembunyikan diri dari pengakuan, bahwa ternyata ia telah didorong pamrih-pamrih pribadi yang tidak terkendali.

Argajaya yang tunduk itu menjadi semakin tunduk. Meskipun di dalam ruangan itu tidak ada seorang pun selain dirinya sendiri, namun justru penglihatan dari dalam dirinya itu telah membuatnya menyesal sampai ke dasar hatinya.

Penyesalan itulah yang kemudian telah membuat dirinya pasrah. Ia sama sekali sudah tidak mempunyai niat apa pun lagi. Ia akan menerima nasib apa pun yang akan ditentukan oleh kakaknya atas dirinya.

Perlahan-lahan Argajaya menengadahkan wajahnya. Kini seleret kecerahan membayang di matanya. Ia telah berhasil menyingkirkan kegelisahannya menghadapi masa-masa mendatang. Sehingga dengan demikian, Argajaya yang tidak mengenal menyerah itu kini sama sekali tidak berusaha untuk berbuat apa pun. Kali ini ia telah pasrah. Betapapun keras hatinya, namun penglihatannya yang bening atas semua peristiwa yang dialaminya, telah membuatnya luluh.

Berbeda sekali dengan Sidanti. Ia sama sekali tidak melihat kesalahan yang melekat pada dirinya. Kesadarannya tentang dirinya, bahwa ia bukan anak Argapati, telah membuatnya menjadi tidak terkekang.

Meskipun ia telah gagal untuk melarikan dirinya, namun ia sama sekali tidak mau melihat kenyataan itu.

Ketika perlahan-lahan kekuatannya telah pulih kembali, maka ia pun mulai menilai ruangan yang melingkunginya. Diraba-rabanya dinding yang membatasi ruangan itu. Dari satu sudut ke sudut lain. Dicobanya untuk melihat kelemahan-elemahannya yang mungkin dapat dipergunakannya untuk melepaskan diri.

“Mati dirampok orang dalam perlawanan adalah lebih baik daripada digantung dengan tangan terikat,” katanya di dalam hati. Dengan demikian, maka bagi Sidanti, melarikan diri adalah jalan yang paling baik untuk mati.

Meskipun demikian, ia masih mencoba membuat perhitungan. Ia tidak mau mengalami nasib yang lebih jelek daripada digantung.

Kalau ia melarikan diri dan jatuh di tangan para prajurit kebanyakan, maka ia memang dapat mengalami nasib yang jelek. Mungkin ia tidak akan mati terbunuh, tetapi justru menjadi pengewan-ewan.

Dengan demikian, Sidanti masih juga mempergunakan sedikit perhitungan dengan pikirannya yang sudah kisruh.

Di ruang dalam, Sutawijaya kini duduk dikawani oleh gembala tua itu di samping Dipasanga dan Hanggapati. Samekta dan Kerti telah minta diri untuk melakukan tugas-tugas mereka.

Dengan demikian, maka pembicaraan Sutawijaya kini telah berkisar pada kepentingannya sendiri.

“Kita sudah terlalu lama meninggalkan Ayah Ki Gede Pemanahan di Hutan Mentaok,” berkata Sutawijaya.

Hanggapati dan Dipasanga mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Karena itu kita harus segera kembali.”

“Ya,” jawab Hanggapati. “Mungkin Ki Gede Pemanahan memang memerlukan Anakmas.”

“Meskipun demikian, mumpung aku sudah berada di atas Tanah Perdikan ini, aku ingin berbcara dengan Ki Argapati.” Kemudian kepada gembala tua itu ia bertanya, “Apakah mungkin hari ini aku berbicara dengan Ki Gede Menoreh?”

“Aku belum yakin,” jawab orang tua itu, “tetapi baiklah aku akan mengusahakannya.”

“Terima kasih,” berkata Sutawijaya. “Tetapi sebelum aku mengatakannya kepada Ki Argapati, aku memang akan menemui Kiai sendiri. Aku kira sudah sampai waktunya aku mengutarakannya sekarang.”

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Kini tampaklah kesungguhan membayang di wajahnya.

“Aku memang sudah menduga Anakmas, bahwa pada suatu ketika aku dan kedua anak-anakku itu pasti akan terlibat dalam persoalan Anakmas.”

“Apaboleh buat, Kiai. Aku memerlukannya.”

“Bukankah Angger telah mempunyai beberapa orang senapati yang mumpuni?”

“Ayah Pemanahan?”

“Ya, dan selain itu Ada angger sendiri dan Pamanda Mandaraka yang bijaksana itu?”

“Ya, Kiai. Tetapi aku memerlukan orang yang langsung cakap menangani prajurit di peperangan. Paman Mandaraka adalah orang yang mempunyai pandangan yang tajam sekali. Tetapi apabila terjadi sesuatu dengan Pajang, dalam kenyataan tempur, aku kira Paman Mandaraka tidak akan dapat turun langsung ke medan. Aku juga tidak yakin bahwa Ayahanda Pemanahan dapat melakukannya sendiri.”

“Dengan demikian akulah yang harus jadi banten. Aku harus melakukan tugas yang tidak dapat dilakukan oleh Ki Juru Mertani dan Ki Gede Pemanahan itu. Mereka tidak akan sampai hati melawan langsung berhadapan di medan perang dengan para senapati Pajang, tetapi aku harus menyingkirkan perasaan itu?”

Sutawijaya terkejut mendengar jawaban itu. Ia kemudian merasa bahwa ia telah terdorong kata sehingga agaknya telah menyinggung perasaan orang tua itu.

Namun anak muda yang cerdas itu kemudian tersenyum. Katanya, “Maafkan, Kiai. Aku sama sekali tidak bermaksud demikian. Tetapi aku agaknya telah keliru, sehingga menimbulkan kesan seakan-akan aku berhasrat menempatkan Kiai pada tempat yang sulit, yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain.” Sutawijaya berhenti sejenak. Kemudikan dilanjutkannya, “Tetapi baiklah aku tidak mengatakannya dengan kalimat-kalimatku sendiri supaya aku tidak keliru lagi.

Sebenarnya ayahlah yang berpesan kepadaku. Kalau aku bertemu dengan seorang tua yang bersenjata cambuk, serta mempunyai kecakapan dalam hal obat-obatan, maka aku harus mengatakannya, bahwa ayah memerlukan."

"Apakah hanya ada seorang, aku saja, yang menguasai ilmu obat-obatan."

"Tidak hanya ilmu obat-obatan Kiai, tetapi yang mempunyai ciri senjata cambuk."

"Itu pun tidak hanya seorang."

Mungkin kalau aku ketemukan yang lain, aku pun akan mengatakannya demikian kepadanya. Tetapi seluruh Pajang pernah aku jelajahi. Yang aku ketemukan adalah Kiai seorang saja."

Gembala itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya, "Siapakah nama orang itu? Apakah ayahanda Ki Gede Pemanahan tidak menyebut namanya?"

"Ya, ayah memang menyebut namanya."

"Nah, apakah nama itu namaku?"

"Siapakah mama Kiai sebenarnya?"

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun kemudian tersenyum. "Hem," desahnya, "Anakmas memang seorang yang mapan berbicara."

Sutawijaya pun tersenyum pula. Katanya kemudian, "Ayah memang menyebut nama itu. Sorotomo, Danumurti, Ragapati, dan masih ada dua nama lagi yang aku terlupa."

Orang tua itu mengangkat wajahnya. "Nama-nama yang menarik."

Sutawijaya memperhatikan kesan yang tersirat di wajah orang tua itu dengan seksama. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Orang tua itu benar-benar seorang yang mampu menguasai perasaannya, sehingga sama sekali tidak ada kesan apa pun yang tersirat di wajah yang telah berkerut-merut itu.

"Nama-nama yang baik," desisnya. "Tetapi Anakmas mengatakan bahwa laki-laki tua yang bersenjata cambuk itu hanya seorang. Sedang Angger menyebut beberapa nama sekaligus."

"Itulah yang aneh, Kiai," jawab Sutawijaya. "Karena itu, apakah artinya sebuah nama bagi seseorang seperti laki-laki bersenjata cambuk itu? Ia dapat menyebut dirinya dengan seribu nama. Sorotomo ataukah Danumurti atau Ragapati atau Kiai Gringsing atau Ki Tamu Metir atau seorang gembala tidak bernama atau …………."

"Kenapa Angger sampai ke nama-nama itu," potong gembala tua itu.

"Misalnya, Kiai. Hanya sekedar missal," sahut anak muda itu. "Aku tidak mengatakan bahwa Sorotomo itu juga bernama Kiai Gringsing atau Ki Tanu Metir atau yang lain."

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam.

Anak muda itu kemudian melanjutkan "Aku belum selesai, Kiai. Ayah berpesan agar aku menyampaikan pula, bahwa ayah minta pertolongan Kiai untuk membantu menegakkan sebuah daerah baru. Alas Mentaok harus menjadi sebuah negeri."

"Kenapa aku harus ikut?"

"Menurut ayah, Mentaok akan sangat memerlukannya. Eh, maksudku memerlukan Kiai. Apalagi salah seorang muridnya adalah putera Demang Sangkal Putung."

Orang tua itu tersenyum, Jawabnya, “Itulah yang penting. Letak Sangkal Putung sangat menguntungkan bagi daerah baru itu untuk menghadapi Pajang. Garis yang menjelujur dari Alas Mentaok, Prambanan, kemudian Sangkal Putung adalah lapis-lapis pertahanan yang pasti tidak tertembus.”

“Ah,” anak muda itu mengerutkan keningnya, “adakah seorang gembala di seluruh Pajang yang begitu cepat menanggapi keadaan medan seperti Kiai.”

“Hem,” gembala itu berdesah.

“Itulah agaknya maka ayahanda telah meminta Kiai untuk datang ke Alas Mentaok.”

Gembala itu tidak segera menjawab.

“Ayah sangat mengharap kedatangan Kiai. Apakah ternyata kemudian ayah keliru, atau akulah yang keliru, terserahlah. Atau barangkali Kiai telah keliru atau lupa menyebut nama sendiri,” anak muda itu pun tertawa.

“Ah, kau ini, Ngger.”

Dan anak muda itu berkata seterusnya, “Tetapi ayah juga berpesan, bahwa apa yang dilakukan ayah sekarang ini tidak sekedar terdorong oleh suara yang pernah didengar dari puncak sebatang pohon kelapa yang hanya berbuah sebutir oleh Ki Ageng Giring. Apakah Kiai sudah mendengar dongeng itu?”

“Belum, Ngger,” namun orang tua itu tertawa sehingga Sutawijaya menyahut, “Ah, Kiai mencoba untuk menyembunyikan diri.”

“Kenapa?” gembala itu mengerutkan keningnya.

“Kiai pasti sudah mendengarnya karena Kiai tertawa.” Kemudian dengan bersungguh-sungguh Sutawijaiya bertanya, “Apakah Kiai percaya bahwa siapa yang minum air kelapa itu dan menghabiskannya sekaligus akan menurunkan raja?”

“Sebaiknya kita percaya,” jawab gembala itu sambil tersenyum. “Jika kemudian ternyata demikian, maka keturunan Ki Pemanahan itu akan menjadi raja.”

“Ah,” Sutawijaya berdesah, “bukan itu soalnya.”

Tetapi gembala tua itu tertawa. Katanya, “Angger memang seorang pemikir yang cemerlang. Sebelum Alas Mentaok itu benar-benar menjadi sebuah negeri, Angger sudah membentengi dengan ketat. Sangkal Pulung, Jati Anom, dan Menoreh adalah suatu lingkaran yang rapat. Sudah tentu Angger akan menghubungi Mangir dan sekitarnya.”

Sutawijaya tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba matanya menjadi redup. Sejenak ditatapnya Hanggapati dan Dipasanga yang terkantuk-kantuk. Mereka merasa lelah sekali, karena semalaman mereka tidak beristirahat sama sekali, dan bahkan telah memeras tenaga di dalam peperangan.

“Kalian lelah sekali,” desis Sutawijaya.

Keduanya tersenyum. “Ya. Tetapi biarlah kami duduk di sini.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya kepada gembala tua itu hampir berbisik, “Tetapi Kiai, jalan ke Selatan itu tidak begitu menggembirakan. Kepala Tanah Perdikan Mangir agaknya mempunyai sikap sendiri.”

Orang tua itu mengerutkan keningnya. “Apa katanya?”

“Mereka merasa, bahwa mereka lebih tua dari Tanah Mentaok yang sedang dibuka itu. Bagi mereka, Mentaok dapat menjadi perintang atas perkembangan Tanah Perdikan itu.”

“Kalau begitu, mereka akan berusaha merintangi perkembangan Alas Mentaok. Bahkan mungkin bekerja bersama dengan Pajang.”

“Dengan Pajang tentu tidak. Tetapi hasrat untuk besar dan berdiri sendiri itulah yang akan dapat menjadi perintang.”

“Apakah hal itu merupakan persoalan yang dapat dianggap bersungguh-sungguh bagi Mentaok?”

“Tetapi sampai saat ini kami masih berusaha untuk membatasi persoalannya, Kiai. Kami seolah-olah tidak mempedulikannya lagi. Mudah-mudahan untuk selanjutnya Mangir tidak mengganggu kami.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Gambaran masa depan yang suram bagi Pajang. Meskipun ia tidak mendasarkan penglihatannya atas perkembangan pusat pemerintahan itu pada peristiwa-peristiwa ajaib, seperti kelapa, yang dipetik oleh Ki Ageng Giring, yang tanpa disengaja airnya telah terminum oleh Ki Gede Pemanahan karena ia kehausan itulah, namun ia memang melihat, bahwa kekuasaan Pajang tidak akan mampu bertahan terlampau lama. Pimpinan pemerintahan di Pajang, yang menggemparkan di masa mudanya itu kemudian tenggelam di dalam kesenangan pribadi yang berlebih-lebihan. Sejak muda Mas Karebet telah menyimpan cacat pada pribadinya, di samping kecemerlangannya yang tidak ada duanya. Di samping kemampuannya sebagai seorang Wira Tamtama, penjelajahannya yang sulit dilakukan oleh orang lain sampai ke tempat-tempat yang terpencil, dan kemudian mencapai puncak kedahsyatannya dengan mengalahkan Kebo Danu dari Banyu Biru, meskipun hal itu telah diatur lebih dahulu. Karebet memberi harapan bagi Pajang yang diambilnya dari Demak. Tetapi cacat yang dibawanya sejak muda, kegemarannya melibatkan diri dengan perempuan justru menonjol ketika ia menjadi Adipati di Pajang. Ratu Kalinyamat telah berhasil memancingnya ke dalam suatu bentrokan yang tidak terhindar lagi melawan Jipang, dengan menjanjikan dua orang gadis cantik kepadanya.

“Sekali tepuk dua lalat terbunuh,” berkata orang tua itu di dalam hatinya. “Sepeninggal Arya Penangsang, takhta tersedia buat Adipati Pajang, sekaligus ia mendapat hadiah dari Ratu Kalinyamat itu.”

Tetapi yang akan disesali oleh Sultan Pajang itu adalah kelalaiannya memberikan Tanah yang sudah disanggupkannya kepada Ki Gede Pemanahan.

Karena ia dibayangi oleh hadiah dua orang gadis cantik itulah, maka tanpa berpikir panjang ia bersedia menyerahkan tanah Pati dan Mentaok kepada mereka yang berhasil membunuh langsung Arya Penangsang dari Jipang.

Kini semuanya itu sudah terlanjur. Hubungan antara Sultan dan Ki Gede Pemanahan yang selama ini menjadi Panglimanya, bagaikan telur yang retak kulitnya. Tidak akan dapat dipulihkannya kembali. Apalagi Ki Gede Pemanahan sudah mulai membuka Alas Mentaok meskipun mungkin hal itu tidak dikehendaki oleh Sultan Pajang.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya di dalam hati, “Memang persoalan-persoalan selama kita masih hidup ini tidak akan ada selesainya. Persoalan Menoreh agaknya sudah semakin terang. Yang tinggal adalah masalah Sidanti dan Argajaya, meskipun persoalan itu akan merupakan persoalan yang sangat rumit bagi Ki Argapati. Apalagi menurut pendengaranku yang belum jelas, baik diucapkan oleh Ki Tambak Wedi maupun Sidanti sendiri, anak itu bukan putera Ki Airgapati.” Orang tua itu mengangguk-angguk sendri, kemudian ia masih berkata kepada diri sendiri, “Dan, sekarang, telah terbuka lagi masalah-masalah baru

yang harus dihadapi. Alas Mentaok. Meskipun sebenamya aku masih dapat menghindarkan diri. Tetapi persoalan ini akan langsung bersangkutan dengan Kademangan Sangkal Putung, Prambanan, dan Tanah Perdikan ini."

Namun lebih daripada itu, agaktnya Ki Gede Pemanahan mempunyai perhitungan tersendiri, kenapa ia dengan sengaja berusaha melibatkan gembala tua itu dalam persoalannya.

"Aku harap Kiai memikirkannya sebaik-baiknya," tiba-tiba gembala tua itu dikejutkan oleh kata-kata Sutawijaya.

"Aku akan berpikir, Anakmas."

"Memang barangkali Kiai sama sekali sudah tidak mempunyai pamrih apa pun. Tetapi murid-murid Kiai itu adalah anak-anak muda yang masih menginginkan masa depan yang panjang."

Orang itua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Adalah lebih baik, kalau Kiai dapat pergi bersamaku ke Mentaok."

"O, tentu tidak, Ngger. Kecuali kalau Angger tidak tergesa-gesa kembali."

"Aku harus segera berada di Mentaok, Kiai."

"Kalau begitu Angger dapat pergi lebih dahulu," berkata gembala tua itu. "Tetapi bukankah Angger akan bertemu dengan Ki Argapati?"

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun dalam pada itu terkilas suatu persoalan yang pasti akan menjadi sangat rumit baginya, apalagi bagi murid-muridnya. Kalau benar-benar terjadi persoalan antara Pajang dan Alas Mentaok, kemudian ia berpihak kepada Sutawijaya bersama kedua murid-muridnya, maka ada kemungkinan mereka akan berhadapan dengan Senapati Pajang di sisi Selatan, Untara.

Orang tua itu menggelengkan kepalanya. Seolah-olah ia ingin mengusir persoalan yang melintas dengan tiba-tiba dikepalanya itu. Namun yang terbayaug justru Untara sendiri berdiri tegak degan pedang di tangan.

"Hem," orang tua itu berdesah. Namun ia terkejut ketika ia mendengar Sutawijaya bertanya, "Kenapa Kiai?"

Gembala itu tergagap. Namun kemudian ia melihat sesuatu telah melonjak di dada orang tua itu. Tetapi meskipun demikian Sutawijaya itu tidak bertanya lagi.

"Anakmas," berkata orang tua itu kemudian, "sebaiknya Anakmas memberi kesempatan kepada Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga untuk beristirahat. Bahkan Angger sendiri dapat beristirahat pula di gandok belakang. Atau di ruang yang baru saja ditinggalkan oleh Sidanti. Biarlah aku yang menunggui Anakmas Sidanti di sini."

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dipandanginya Hanggapati dan Dipasanga berganti-ganti.

"Aku dapat beristirahat di mana-mana, Kiai. Kalau memang tidak ada persoalan lagi, barlah aku berada di longkangan di belakang bilik ini. Aku kira di sana ada beberapa helai tikar. Aku dapat beristirahat di antara beberapa orang prajurit yeng bertugas, sekaligus mengawasi bilik Sidanti dari belakang," sahut Hanggapati.

"Dan Angger Sutawijaya?"

"Aku di sini saja, Kiai."

"Baiklah. Silahkan Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga ke longkangan. Di sana kalian berdua mungkin masih dapat tidur meskipun hanya sekejap."

Keduanya pun kemudian meninggalkan ruangan dalam pergi ke longkangan di belakang bilik tempat menyimpan Sidanti. Kedua nya pun kemudian berada di antara para pengawal yang terpilih untuk mengawasi Sidanti.

"Kita dapat beristirahat bergantian," berkata Ki Hanggapati. "Dengan demikian kita dapat beristirahat dengan tidak digelisahkan oleh apa pun."

"Baiklah," jawab Dipasanga, "tetapi siapa yang dahulu? Kita tidak tahu, berapa lama kita dapat beristirahat di sini. Mungkin ada sesuatu yang memaksa kita untuk segera berbuat sesuatu."

"Kau dulu sajalah. Aku masih ingin minum wedang serbat dahulu."

Ki Dipasanga tersenyum. Ia masih melihat, seorang pengawal yang tergopoh-gopoh menyorongkan mangkuk kepada Ki Hanggapati sambil berkata, "Silahkan. Silahkan."

Ki Hanggapati tersenyum, sedang Ki Dipasanga pun kemudian pergi menepi. Kemudian berbaring di sebelah tiang bambu yang dilekati oleh sarang laba-laba yang sudah kehitam-hitaman.

Di ruang tengah Sutawijaya duduk bersama gembala tua. Namun kemudian gembala itu masuk ke dalam bilik Ki Argapati untuk melihat perkembangan kesehatannya.

"Kau sudah terlanjur berada di sini, Ngger," berkata gembala tua itu. "Aku titip, kalau-kalau Angger Sidanti polah lagi. Jangan biarkan ia pergi, tetapi jangan lukai anak itu."

"Aku sudah kapok Kai," jawab Sutawijaya, "nanti aku pula yang disalahkannya."

"Biar sajalah. Anggap saja itu lagu yang paling merdu seorang gadis dari Bukit Menoreh."

"Tetapi, Kai sendiri tersinggung karenanya."

"Aku memang sudah pikun. Aku menyesal sekali." Orang tua itu berhenti sebentar. "Tetapi aku titip pintu itu."

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tetapi ia hanya tersenyum saja.

Gembala itu pun kemudian masuk ke dalam bilik Ki Argapati.

Pandan Wangi berpaling ketika ia mendengar derit pintu terbuka. "Marilah Kiai," desis Pandan Wangi. "Ayah sudah agak tenang.

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sokurlah," jawabnya "mudah-mudahan segera menjadi baik."

"Tetapi, bagaimana dengan Raden Sutawijaya itu?"

"Ia masih duduk di ruang tengah."

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tanpa disangka-sangkanya, terdengar suara Argapati berat perlahan-lahan, "Kau sebut nama Raden Sutawijaya, Wangi."

Pandan Wangi menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, "Ya, Ayah."

"Kenapa dengan Raden Sutawijaya?"

"Ia berada di ruang tengah."

Jawaban itu agaknya telah mengejutkan Ki Argapati sehingga perlahan-lahan matanya yang selalu terpejam itu terbuka. "Ia berada di sini?"

"Ya, Ki Gede," gembala tua itulah yang menyahut. "Tetapi jangan hiraukan kehadirannya. Anak nakal itu hanya sekedar ingin tahu. Seperti ayah angkatnya Sultan Pajang yang sekarang, Angger Sutawijaya senang menjelajahi sudut-sudut kerajaan ini."

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. "Dan Raden Sutawijaya itu sudi singgah di rumah ini?"

"Beristirahatlah, Ki Gede. Anakmas Sutawijaya akan bermalam di rumah ini. Besok atau kapan saja Ki Gede masih sempat menemuinya apabila keadaan Ki Gede sudah menjadi semakin baik."

"Raden Sutawijaya akan bermalam di sini?" suarauya agak meninggi.

"Ya."

"O, di mana kami akan mempersilahkannya. Di sini tidak ada perlengkapan apa pun yang dapat kita pergunakan dengan pantas untuk menerimanya."

"Jangan hiraukan," berkata gembala tua itu. "Di Sangkal Putung Anakmas Sutawijaya tidur di gubug, di teggah sawah. Ketika ia memasuki Alas Mentaok untuk melihat-lihat, ia tidur di atas cabang sebatang pohon. Bagi seorang perantau, rumah ini sudah cukup memberikan tempat yang baik," jawab gembala itu pula.

Ki Argapati tidak segera menjawab. Tetapi tampaklah kekecewaan membayang di wajahnya yang pucat. Apalagi ia sendiri masih belum dapat bangkit dan menerima Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar, Putera angkat Sultan Pajang itu.

"Janganlah Ki Gede terlampau memikirkan tamu kecil itu. Serahkan ia kepadaku," berkata gembala itu.

Ki Argapati mengangguk lemah. "Baiklah, Kiai. Mudah-mudahan Anakmas Sutawijaya tidak kecewa melihat keadaan ini."

"Tentu tidak. Sekarang Ki Gede sebaiknya beristirahat dan berusaha untuk menenteramkan hati."

"Ya," desisnya.

"Tidurlah sebanyak-banyaknya."

"Ya."

Orang tua itu pun mengangguk-angguk. Dirabanya pergelangan tangan Ki Argapati yang sudah mulai hangat, kemudaan tengkuknya dan keningnya.

"Mudah-mudahan Ki Gede segera menjadi baik kembali, meskipun agaknya Ki Gede memerlukan waktu untuk memulihkan kekuatan."

"Ya," jawabnya, "mudah-mudahan."

Gembala tua itu pun kemudian duduk di atas dingklik kayu di sudut bilik itu, sedang Pandan Wang duduk di amben pembaringan Ki Argapati di bagian bawah.

Sementara itu, Samekta dan Kerti telah memasuki ruangan dalam kembali. Ketika mereka berdua telah duduk bersama Sutawijaya, maka anak muda yang sudah jemu duduk berdiam diri itu segera berkata, “Aku menjadi lelah duduk di sini saja.”

“Apakah Anakmas akan berbaring? Mungkin memerlukan ruangan tersendiri?”

“Tidak.” Sutawijaya termenung sejenak. Kemudian ia bertanya, “Di mana Gupita dan Gupala?”

“Di belakang. Mereka mengawasi Ki Argajaya.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian karena ia sadar bahwa kedua anak-anak muda itu tidak datang menemuinya karena tugasnya, maka ia pun kemudian berkata, “Aku akan menemui mereka.”

“O, silahkan. Silahkan.”

“Tetapi di sini aku sedang menerima titipan?”

“Apa?” Samekta dan Kerti menjadi heran.

“Pintu itu.”

“Kenapa dengan pitu itu?”

“Bukankah di dalamnya ada Sidanti? Gembala itu menitipkan kepadaku untuk mengawasi kalau-kalau Sidanti kambuh lagi. Nah, sekarang pintu itu aku titipkan kepada kalian berdua. Awasi. Kalau kalian memerlukan sesuatu, Kiai Gringsing berada di ruang itu.”

“Kiai Gringsing?” Samekta bertanya dan Kerti terheran-heran.

“Eh, maksudku gembala tua itu. Ia ada di dalam bilik Ki Argapati untuk melihat luka-lukanya. Kalau ia kembali dan bertanya tentang aku, katakan, aku sedang menemui Gupita dan Gupala.

“Baiklah. Kami berdua akan mengawasi pintu itu.”

Sutawijaya pun kemudian meninggalkan ruangan itu. Seperti petunjuk Samekta, maka ia pun pergi ke bilik tempat Argajaya ditahan untuk menemui Gupita dan Gupala.

Pembicaraan mereka kemudian adalah pembicaraan anak-anak muda. Sutawijaya segera beiceritera tentang Alas Mentaok. Usahanya untuk membuatnya menjadi sebuah negeri.

“Tetapi dengan demikian Sultan Pajang akan tersinggung karenanya.”

“Mudah-mudahan tidak. Apa salahnya kalau daerah itu nanti akan berkembang? Kami tidak akan mengganggu Pajang. Kecuali kalau perkembangan keadaan jadi lain, dan haal-hal yang tidak kita harapkan itu harus terjadi.”

Gupita dan Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Sudah tentu, bahwa seandainya Ayahanda Sultan Pajang tidak senang melihat perkembangan Alas Mentaok, kami terpaksa tidak dapat mematuhinya. Kami sudah bertekad. Mentaok tidak boleh kalah dari Pati yang sudah lebih dahulu terbuka.

“Jadi bukankah sekarang Ki Gede Pemanahan sudah membuka hutan itu?”

"Tentu sudah." Kemudian suaranya jadi menurun, "Jangan kau katakan kepada gurumu, Mentaok sudah menjadi suatu desa yang ramai. Banyak orang-orang di padukuhan di sekitarnya kini telah membuka hubungan dengan daerah baru itu."

Gupita dan Gupala mengerutkan keningnya.

"Kami telah mengumpulkan anak-anak muda yang akan kami persiapkan untuk menjadi pengawal daerah kami yang baru itu. Latihan-latihan yang teratur telah kami adakan hampir di setiap hari."

"Siapakah yang melatih mereka?"

"Beberapa orang prajurit dari Pajang telah membantu kami membuka hutan itu."

Gupita dan Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Jika demikian, langkah Ki Gede Pemanahan sudah terlalu jauh," desis Gupita.

Sutawijaya tertawa. Katanya, "Ayah harus mengejar ketinggalannya dari Pati."

"Kenapa mesti berkejar-kejaran?" bertanya Gupala.

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Pertanyaan itu memang tidak disangka-sangkanya. Namun akhirnya ia menjawab, "Bukan maksudnya. Tetapi usaha membangun daerah itu adalah usaha yang baik. Sebenarnya Pajang justru harus membantu."

"Apakah Pajang menghalang-halangi sampai sekarang?" bertanya Gupita.

Sekali lagi Sutawijaya dihadapkan pada pertanyaan yang tidak segera dapat dijawab.

Namun hal itu bagi Gupita adalah pertanda bahwa sebenarnya pihak Ki Gede Pemanahan sendiri diam-diam sudah menyusun kekuatan. Mungkin karena prasangka yang berlebih-lebihan, orang-orang Alas Mentaok itu merasa bahwa Pajang akan segera memusuhinya.

Namun tanpa menjawab pertanyaan Gupita, Sutawijaya berkata, "Aku memerlukan beberapa orang senapati yang mumpuni. Nah, kalian pasti bersedia membantu aku seandaimya terjadi sesuatu kelak."

Gupita dan Gupala saling berpandangan sejenak. Tampak sesuatu memancar di sorot mata masing-masing. Tetapi ternyata tanggapan mereka justru berbeda.

Sejenak kemudian Sutawijaya mendesak, "Bagamana?

Gupala mengerutkan keningnya. Meskipun ragu-ragu namun ia menjawab, "Apa salahnya?"

"Bagus," desis Sutawijaya "kalian pasti akan membantu kami. Aku memang sudah menyangka."

Namun Gupita masih tetap berdiam diri.

"Nah," berkata Sutawijaya "bagaimana dengan kau Gupita. Aku tahu, bahwa kau selalu dibayangi oleh keragu-raguan. Tetapi kau sekarang sudah dewasa sepenuhnya. Kau sudah mampu melakukan banyak tindakan di dalam peperangan. Bukankah kau pada suatu ketika, seperti yang terjadi di peperangan, harus mengambil keputusan dengan cepat? Nah, kau harus mengambil pengalaman. Kau dapat melakukan kalau kau mau."

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kemudian ia berkata, "Aku, harus mengatakannya kepada guru."

"Aku tahu bahwa kau akan bersikap demikian. Tetapi agaknya gurumu pun akan ikut serta bersama kami. Ayah Ki Gede Pemanahan sendiri telah berpesan untuk memintanya datang ke Alas Mentaok."

"Apakah Ki Gede Pemanahan mengenal guru?"

Sutawijaya tertawa. "Tidak seorang pun yang mengenal gurumu dengan pasti. Ayah pun tidak. Ki Argapati agaknya juga tidak yakin atau bahkan tidak tahu dengan siapa ia berhadapan. Ki Tambak Wedi dan semua orang yang berhubungan dengan gurumu menganggapnya ia orang yang lain dari nama-nama yang pernah didengar sebelumnya. Satu-satunya ciri yang dapat dipakai sebagai pancadan untuk menduga-duga adalah cambuknya itu. Meskipun gurumu sendiri berkata bahwa banyak sekali orang bersenjata cambuk."

Gupita mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menyahut.

"Sekarang, ciri itu tambah lagi. Bersenjata cambuk dan mempunyai dua orang murid. Yang seorang bulat seperti kelapa, dan yang lain bertubuh sedang."

Gupita menarik nafas dalam-dalam, sedang Gupala tersenyum sambil meraba-raba perutnya.

"Kalau memang guru sudah setuju, aku pun tidak berkeberatan," berkata Gupita kemudian. "Tetapi untuk mengambil keputusan serupa itu, sebagai seorang murid yang masih berada langsung di bawah pengawasan gurunya, aku tidak dapat bertindak sendiri."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, begitulah sebaiknya," desisnya. Tetapi Sutawijaya sendiri adalah anak yang nakal. Kadang-kadang ia melanggar peraturan ayahnya sekaligus gurunya, atau melakukan sesuatu tanpa setahu ayahnya itu.

"Dan selanjutnya keputusan terakhir ada pada guru," sambung Gupita.

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya seolah-olah kepada diri sendiri, "Meskipun sebagian Senapati Pajang ikut dengan ayah, tetapi yang sebagian itu terlampau kecil dibanding dengan kekuatan Pajang seluruhnya. Mudah-mudahan kami akan segera meningkatkan kekuatan para pengawal daerah baru itu."

Gupita mengerutkan keningnya. Hampir tanpa sesadarnya ia berkata, "Itu sudah merupakan persiapan perang."

Sutawijaya terkejut mendengar tanggapan Gupita. Dengan serta-merta ia berkata, "Tidak, sama sekali tidak. Bukan maksud kami mengadakan persiapan perang."

Gupita menggigit bibirnya.

"Kami hanya sekedar mengadakan persiapan untuk menjaga diri apabila sesuatu terjadi atas daerah kami yang baru bangkit itu."

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara Gupala masih meraba-raba perutnya. Namun tiba-tiba ia berkata, "Memang setiap orang perlu menjaga diri. Juga daerah-daerah baru yang baru lahir seperti Alas Mentaok yang akan menjadi sebuah negeri. Seandainya Pajang tidak berbuat apa-apa, mungkin justru daerah di sekitamya merasa iri. Mungkin Tanah Perdikan Mangir, mungkin Menoreh, atau daerah-daerah lain."

"Bagaimana dengan Sangkal Putung?" tiba-tiba Sutawijaya bertanya.

"Sangkal Putung tidak terlampau dekat. Tetapi Sangkal Putung tidak akan berkeberatan apa pun atas perkembangan Alas Mentaok. Kalau Alas Mentaok menjadi ramai, perdagangan antara Pajang dan daerah baru itu berkembang, maka Sangkal Putung akan menjadi jalur yang menentukan. Itu akan bermanfaat bagi Sangkal Putung."

Sutawijaya memandang Gupala dengan sorot mata yang aneh. Sesaat kemudian ia berkata, “Hem, kau memandang persoalan ini dari sudut yang luas. Meskipun tampaknya kau hanya dapat berkelahi dan tertawa-tawa tanpa arti, ternyata pandanganmu cukup tajam.”

Gupala hanya tertawa saja.

“Tetapi bagaimana kalau terjadi sebaliknya?”

“Apa?” anak yang gemuk itu bertanya.

“Kalau yang lewat itu bukan serombongan pedagang, tetapi sepasukan prajurit dari Pajang menuju ke Alas Mentaok.”

Gupala berpikir sejenak. Dan jawabnya sama sekali tidak disangka-sangka oleh Sutawijaya maupun oleh Gupita. Katanya, “Kalau yang lewat sepasukan prajurit, aku harus bersembunyi atau mengungsi.”

Ketiganya tidak dapat menahan hati. Sutawijaya tertawa meledak, meskipun segera menutup mulutnya dengan kedua tangannya, sedang Gupita tersenyum kecut.

“Sudahlah,” berkata Sutawijaya kemudian, “aku akan pergi ke ruang tengah. Kalau gurumu sudah selesai dengan Ki Argapati, ia akan mencari aku. Aku masih harus menemui Ki Argapati dalam kesempatan ini.”

“Juga mempersoalkan dibukanya Alas Mentaok?” bertanya Gupala.

“Ya.”

“Mudah-mudahan tidak ada kesulitan dari mana pun,” berkata Gupita perlahan-lahan.

“Tentu. Kami mengharap demikian. Tetapi seandainya ada banjir, kami sudah membuat tanggul.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia merasa bahwa soalnya bukan sekedar membuat tanggul. Namun demikian ia tidak berkata sesuatu lagi. Ia menyerahkan persoalannya kepada gurunya. Apa pun yang harus dilakukannya, ia tidak akan menolak.

Ketika kemudian Sutawijaya masuk kembali ke ruang tengah, yang ditemuinya adalah Samekta dan Kerti yang masih duduk di tempatnya, sehingga anak muda itu bertanya, “Apakah gembala itu masih berada di dalam bilik Ki Argapati?”

Samekta menggelengkan kepalanya. “Tidak. Baru saja ia pergi ke luar.”

“Aku berada di luar.”

“Tetapi ia pergi ke luar lewat pintu butulan. Agaknya Anakmas diharap duduk di sini sebentar.”

Sutawijaya mengangguk-angguk pula. “Baiklah, aku akan menunggunya di sini.”

Sementara itu gembala tua itu pergi kepada kedua muridnya. Ditemuinya Gupala sedang berbaring di atas anyaman daun kelapa, sedang Gupita duduk memeluk lututnya. Beberapa langkah dari mereka, seorang penjaga berjalan helir-mudik dengan tombak di tangan.

“Apakah kalian lelah?” bertanya gurunya.

Gupala segera bangkit. Dengan serta-merta ia bertanya, “Apa kami sudah boleh tidur?”

"Kenapa tidak?"

Gupala menjadi bingung. "Lalu bagaimana dengan tawanan yang berada di dalam bilik itu."

"Biar saja ia di situ. Kalian berdua dapat tidur berganti-ganti. Tetapi aku kira kalian yang masih muda-muda ini akan dapat bertahan tiga hari tiga malam."

Gupala mengerutkan keningnya.

"Menurut pendengaranku, waktu Mahapatih Gajah Mada menyelamatkaa rajanya, tujuh hari tujuh malam ia sama sekali tidak beristirahat. Apalagi tidur," desis gembala itu. "Baru setelah ia mendapat jalan untuk membawa raja itu kembali ke kota, Gajah Mada mau beristirahat."

Gupita tersenyum, sedang Gupala bersungut-sungut. Katanya, "Kelak, apabila aku menjadi Maha Patih, aku pun akan berjaga-jaga tujuh hari tujuh malam."

Gupita tidak dapat menahan tertawanya. Katanya "Apa yang akan kau lakukan selama tujuh hari tujuh malam itu?"

"Makan."

Ketiganya tertawa. Namun Gupala pun segera merebahkan dirinya lagi di atas anyaman daun kelapa itu sambil berdesis, "Memang suatu cara yang baik. Bergantian tidur. Kenapa baru sekarang kita ingat akan hal itu? Sekarang aku tidur, kau bangun Kakang Gupita. Nanti, pada saatnya kau bangun, aku tidur."

"Bagus. Tetapi kalau nasi masak, aku tidak mau membangunkan kau."

Gupala tidak menjawab. Tetapi sambil menggaruk-garuk perutnya ia berkata, "Kalau begitu aku pun tidak akan dapat tidur."

Gurunya tersenyum. Namun kemudian ia berkata, "Aku harus segera kembali ke ruang tengah menunggui Sidanti. Sebentar lagi, apabila semua persiapan sudah selesai, para pemimpin Menoreh akan melepaskan jenazah mereka yang gugur di peperangan ini. Kalau Angger Sutawijaya bersedia tetap berada di ruang tengah, aku akan dapat ikut bersama Samekta dan Kerti." Orang tua itu berhenti sejenak, lalu "Apakah kalian sudah bertemu dengan Raden Sutawijaya?"

"Sudah, Guru," jawab Gupita, "baru saja ia datang kemari."

"Apa katanya?"

"Tentang Alas mentaok itu lagi," jawab Gupita.

"Kami diminta untuk membantunya," sahut Gupala. "Agaknya Raden Suitawijaya memerlukan beberapa orang uutuk itu."

"Beberapa orang yang bersedia untuk berkelahi," gumam gurunya. "Tetapi apa katamu berdua?"

"Aku bersedia," jawab Gupala dengan serta-merta. "Aku tidak dapat berdiri tidak berpihak, sementara kedua pasukan Mentaok dan Pajang akan saling berhadapan."

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengarti pendirian Gupala. Sangkal Putung seolah-olah terletak di garis yang menghubungkan kedua daerah itu. Kalau anak yang gemuk itu sama sekali tidak menentukan sikap, maka mungkin sekali daerahnya akan tergilas oeh kedua belah pihak.

“Apakah kau sudah menjawab?” bertanya gurunya.

“Sudah guru,” jawab Gupala.

“Dan kau?” bertanya gurunya kepada Gupita.

“Aku menyerahkan persoalannya kepada Guru,” jawab Gupita. “Menurut Riaden Sutawijaya Guru sudah bersedia.”

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Persoalan yang dihadapi oleh Gupala memang tidak terlampau rumit. Ia harus berpihak. Berpihak kepada yang memberinya harapan. Apalagi Sutawijaya telah dikenalnya baik-baik sejak lama.

Tetapi soalnya akan berbeda bagi Gupita. Sekali lagi terlintas di dalam angan-angannya, Senapati Pajang di bagian Selatan yang bernama Untara itulah nanti yang akan memegang peranan. Ki Gede Pemanahan sendiri sudah tidak ada di Pajang. Ki Penjawi sudah berada di Pati pula. Maka selain Ki Patih dan Sultan Pajang sendiri, maka Senapati Pajang tidak ada lagi yang mumpuni.

“Apakah mungkin bahwa Angger Agung Sedayu akan berhadapan dengan Angger Untara?” pertanyaan itu selalu mengganggunya. Tetapi ia masih tetap menyimpan pertanyaan itu di dalam hati. Agaknya Gupita sama sekali masih belum teringat untuk memperhitungkannya hal itu.

“Apakah guru benar-benar telah menyetujuinya?” tiba-tiba Gupita bertanya.

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Aku memang sedang mempertimbangkan. Apakah yang sebaiknya aku lakukan. Sutawijaya memang sudah menyampaikan pesan Ki Pemanahan kepadaku.”

“Aku kira kita tidak akan keberatan,” sahut Gupala. “Dengan demikian kita telah membantu bangkitnya suatu daerah baru. Sudah tentu, kita mengharap bahwa tidak akan terjadi apa pun di antara semua pihak. Alas Mentaok, Pajang, Mangir, dan Menoreh. Apalagi Prambanan dan Sangkal Putung.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tatapan matanya melontar ke titik-titik yang sangat jauh.

Wajah orang tua itu tampak menjadi murung. Hampir tidak pernah kedua muridnya melihat gurunya begitu dalam merenungi sesuatu. Sehingga dengan demikian kedua murid-muridnya itu pun untuk sejenak berdiam diri.

Sebenarnyalah berbagai persoalan telah berkecamuk di dalam dada orang tua itu. Masalah Tanah Perdikan Menoreh memang sudah hampir selesai, tetapi masalah-masalah lain telah menunggunya. Tanpa sesadarnya orang tua itu mengamati lukisan di pergelangan tangannya. Sebuah cambuk yang di ujungnya tersangkut selingkar cakra bergerigi sembilan.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Terngiang pertanyaan Ki Argapati tentang lukisan di pergelangan tangannya itu “Kiai, gambar itu adalah ciri dari perguruan Empu Windujati.”

Tiba-tiba gembala tua itu menggelengkan kepalanya. Namun suara Ki Argapati masih terdengar di telinganya “Aku mengenal seorang yang luar biasa. Seorang yang bersenjata cambuk dan yang senang sekali berteka-teki tentang dirinya. Tetapi sudah tentu bukan kau, karena pada saat itu pun umurnya sudah setua kita sekarang.”

Sekali lagi gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam.

Namun tiba-tiba ia tersadar bahwa kedua murid-muridnya sedang memandangnya dengan heran. Sehingga kemudian ia pun berdesis, “Ternyata aku pun lelah sekali. Tempat ini memberikan kesejukan, sehingga aku pun menjadi kantuk karenanya.”

Gupala menarik nafas pula. Sekilas dipandanginya wajah Gupita yang bertanya-tanya.

“Baiklah,” berkata gembala tua itu, “aku akan ke ruang tengah sejenak. Kalau Angger Sutawijaya bersedia, menunggui Sidanti sebentar bersama Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga yang berada di longkangan belakang, aku akan ikut melihat upacara pemakamam.”

“Apakah kami dapat ikut?” bertanya Gupala.

“Tidak usah. Kau punya tugas sendiri.”

Gupala mengerutkan keningnya.

“Tetapi itu pun aku masih belum tahu, kapan persiapan pemakaman itu selesai. Bahkan mungkin malam nanti. Kini baru dipersiapkan lubang-lubang yang cukup banyak.”

“Dari manakah jenazah-jenazah itu diberangkatkan?”

“Sudah jelas tidak dari rumah ini.”

¦”Dari banjar?”

“Ya, dari Banjar.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi matanya sudah menjadi semakin redup oleh kantuk yang seakan-akan semakin mencengkamnya. Apalagi karema silirnya angin dan bunyi burung tekukur di kejauhan.

“Nah, tinggallah kalian di sini. Hati-hatilah supaya bantuan yang sudah kita berikan selama ini kepada Tanlah ini tetap berkesan baik sampai rampung.”

Kedua muridnya menganggukkan kepala mereka sambil menjawab “Baik, Guru.”

Di sepanjang langkahnya, gembala tua itu menundukkan kepalanya sambil merenung dirinya sendiri. Kalau pada suatu saat ia bertemu dengan Ki Gede Pemanahan, maka pertanyaan Ki Gede Menoreh itu pun pasti akan diulang lagi meskipun dengan nada yang berbeda.

Gembala tua itu tanpa disengaja telah mengangguk-anggukkan kepalanya. Berbagai persoalan hilir-mudik di kepalanya.

“Seharusnya masa-masa itu sudah dilupakan orang,” katanya di dalam hati. “Aku pun ingin melupakannya.”

Orang tua itu tertegun sejenak. Ia melihat beberapa orang pengawal memasuki halaman. Sejenak mereka bercakap-cakap dengan pengawal yang sedang bertugas. Kemudian seorang pengawal dengan tergesa-gesa memasuki pendapa langsung keruang tengah.

Gembala itu pun kemudian pergi ke pendapa. Ia melihat Samekta dan Kerti keluar melintasi pendapa itu turun ke halaman. Ketika mereka melihat orang tua itu, mereka pun berhenti.

“Kiai,” berkata Samekta, “persiapan itu sudah hampir selesai. Kalau Kiai ingin menghadirinya, sebentar lagi Kiai supaya pergi ke Banjar bersama Pandan Wangi. Ia ingin melihat juga upacara itu.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah. Aku akan pergi.”

Ketika Samekta dan Kerti kemudian pergi bersama pengawal itu, ia pun segera masuk ke dalam. Ditemuinya Sutawijaya duduk sendiri sambil mengunyah pondoh beras.

“Ha, aku akan minta tolong kau lagi, Anakmas,” berkata gembala tua itu.

“Apa lagi Kiai?”

“Aku akan melihat upacara pemakaman korban peperangan ini. Aku minta Anakmas sementara tetap tinggal di sini menunggui pintu itu. Di belakang sudah ada Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga.”

“Sendiri?” bertanya Sutawijaya.

“Apakah Angger takut?”

“Soalnya bukan takut. Tetapi bagaimana kalau tiba-tiba aku ingin pergi ke sungai?”

Orang tua itu menarik nafas. Tetapi ia kemudian mengangguk-angguk.

“Baiklah,” berkata orang tua itu, “aku akan minta seorang dua orang pengawal untuk menemani Anakmas di sini.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia berbisik, “He, siapakah sebenarnya pimpinan tertinggi yang mewakili Ki Argapati di bidang keprajuritan?”

“Kenapa?”

“Apakah Kiai barangkali?”

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum. “Aku sudah terlanjur terlibat Anakmas. Memang tidak pantas aku mengatur dan menangani persoalan di Tanah ini terlampau banyak. Tetapi tanpa Ki Argapati mereka masih memerlukan banyak sekali bimbingan.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil tersenyum ia berkata, “Pada suatu saat, Mentaok memerlukan pula, Kiai.”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Laris juga tenaga tua ini agaknya.”

Sutawijaya tertawa pendek. Katanya, “Suatu kehormatan bagi Kiai.”

Orang tua itu pun menyahut, “Sebenarnya Mentaok tidak memerlukan siapa pun lagi. Mentaok sudah cukup memiliki senapati-senapati yang mumpuni. Ki Gede Pemanahan sendiri adalah seorang panglima yang tidak ada tandingnya. Kenapa orang tua-tua yang tidak berarti seperti aku ini akan dibawanya pula?”

Sutawijaya masih tertawa. Katanya, “Tentu ada sebabnya. Dan Kiai pun aku kira sudah mengetahui pula.”

“Belum,” berkata orang tua itu.

“Apa saja dapat Kiai katakan kepadaku, karena aku memang baru mengenal Kiai sejak di Sangkal Putung. Tetapi mungkin ayah akan berkata lain.”

Gembala itu mengangkat alisnya.

“Ayah memang selalu bertanya tentang Kiai. Tentang seorang yang bersenjata cambuk.”

“Baik, baik,” sahut gembala tua itu, “sekarang aku akan pergi sejenak bersama Angger Pandan Wangi.”

Sutawijaya masih saja tersenyum. Dipandanginya saja orang tua yang masuk ke dalam bilik Ki Argapati. Kemudian sejenak ia tinggal di dalam sebelum orang tua itu keluar lagi dari bilik itu bersama Pandan Wangi.

Ki Argapati tidak berkeberatan, apabila Pandan Wangi pergi sejenak atas namanya menghadiri pemakaman korban-korban peperangan yang telah berjatuhan.

“Dua orang prajurit akan mengawani Angger di sini,” berkata gembala itu kepada Sutawijaya.

Sebenarnyalah bahwa kemudian dua orang prajurit datang dan duduk bersama anak muda itu, sedang dua orang yang lain langsung masuk ke dalam bilik Ki Argapati.

Di sepanjang jalan menuju ke banjar, baik Pandan Wangi maupun gembala tua itu tidak terlampau banyak berbicara. Dalam angan-angan masing-masing bergejolak masalah-masalah yang berbeda-beda. Pandan Wangi masih merenungi abu Tanah Perdikannya yang telah dibakar oleh api peperangan di antara keluarga sendiri, yang digelitik oleh ketamakan Ki Tambak Wedi. Sedangkan gembala itu sedang merenungkan sikap Sutawijaya. Mungkin ayahnya, Ki Gede Pemanahan memang selalu bertanya tentang seorang yang bersenjatakan cambuk. Tetapi apakah pesan Ki Pemanahan ini benar-benar sampai pada suatu kepastian, ia memerlukannya, atau hanya sekedar karena akal Sutawijaya itu sendiri.

Menilik ceritera Sutawijaya sendiri, ayahnya masih meragukannya. Apakah dalam keragu-raguan itu, Ki Gede Pemanahan sudah dapat mengambil suatu sikap.

“Tetapi aku sendiri memang perlu menemuinya,” desis orang tua itu di dalam hatinya.

Dalam pada itu, mereka pun segera sampai ke banjar pula. Sejenak kemudian maka jenazah-jenazah yang berada di banjar itu pun segera diberangkatkan ke pekuburan.

Beberapa orang keluarga mereka yang berhasil dihubungi, telah menitikkan air matanya. Seperti darah yang tertumpah, maka air mata mereka itu pun telah membasahi Tanah Kelahiran mereka.

Sebuah barisan yang panjang telah mengiringi korban-korban peperangan itu. Pandan Wangi, Samekta, Kerti, dan beberapa pemimpin yang lain berjalan di paling depan. Di belakang mereka, gembala tua yang telah ikut menentukan akhir dari peperangan itu pun berjalan sambil menundukkan kepalanya. Ia sadar, bahwa ia telah turut mengambil bagian dari peperangan yang telah membunuh sekian banyak kawan dan lawan.

Namun terbayang pertentangan yang pasti akan lebih dahsyat berkecamuk apabila Mentaok dan Pajang tidak dapat mengendalikan diri masing-masing. Di dalamnya tidak hanya terdapat seorang Sidanti dan seorang Argajaya. Tetapi di dalamnya terdapat berpuluh-puluh Sidanti dan berpuluh-puluh Argajaya.

Senapati-senapati perang yang pilih tanding akan turun ke medan. Prajurit-prajurit yang tangguh dan panglima-panglimanya yang tidak ada taranya.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Yang terutama menjadi pusat kecemasannya adalah Untara. Senapati muda yang memiliki kemampuan yang besar, yang justru diserahi daerah di sisi Selatan. Apalagi kalau Widura masih juga berada di Sangkal Putung bersama beberapa bagian dari pasukan Pajang.

Orang itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kalau pertentangan jasmaniah harus terjadi, maka masalahnya akan sangat rumit bagi murid-muridnya, terutama Gupita.

Oleh angan-angannya itu, maka gembala tua itu hampir tidak memperhatikan lagi, ketika satu demi satu jenazah-jenazah itu diturun kan ke lubang pembaringannya untuk yang terakhir kali.

Namun salah seorang dari mereka memang telah menarik perhatiannya. Pandan Wangi yang menyandang sepasang pedang di lambungnya itu maju mendekati pekuburaa yang bau saja ditimbun dengan tanah yang merah.

Perlahan-lahan ia berdesis, “Jasamu tidak akan terlupakan, Wrahasta.”

Sejenak kemudian tangannya yang halus meraih segenggam bunga tabur. Ketika bunga itu berjatuhan di atas gundukan tanah yang masih basah itu, air matanya pun menitik. Dikenangnya anak muda yang bertubuh raksasa itu. Dikenangnya betapa anak muda itu mencoba meayentuh perasaannya yang kosong pada waktu itu.

Kepala Pandan Wangi pun menunduk dalam-dalam. Beberapa lama ia berdiri di samping makam Wrahasta. Sekilas terbayang pula pada saat-saat terakhir dari hidupnya. Masih juga anak muda itu bertanya kepadanya.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ikhlas atau tidak ikhlas ia pernah menganggukkan kepalanya, mengiakan permintaan Wrahasta untuk memperisterikannya. Sekejap sebelum ia melepaskan nafasnya yang terakhir.

Dan kini Wrahasta itu telah dikuburkan di antara para pengawal yang telah gugur dalam menunaikan tugas mereka untuk Tanah Kelahiran.

Satelah semuanya selesai, maka orang-orang yang mengantar jenazah-jenazah itu pun satu-satu meninggalkan pekuburan. Dengan hati yang berat mereka melangkah semakin jauh, meninggalkan orang-orang yang pernah ada di antara mereka. Pernah bergurau dan bertengkar dalam satu lingkungan.

Di jalan kembali Pandan Wangi menjadi semakin diam. Gembala tua yang berjalan di sampingnya sama sekali tidak diacuhkannya. Sekali-sekali ia masih mengusap matanya yang basah.

Ketika Pandan Wangi masuk ke halaman rumahnya, ia tertegun sejenak. Di antara para pengawal yang berjaga-jaga di depan regol dilihatnya seorang anak muda yang gemuk berdiri sambil menyilangkan tangannya.

“Apakah semuanya sudah selesai,” Gupala bertanya sambil melangkah maju.

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. “Ya, semuanya sudah selesai.”

Gupala kemudian berjalan di samping gadis itu, sebelah-menyebelah dengan gurunya.

“Di mana Gupita” gurumya bertanya, “dan kenapa kau berada di situ?”

“Kakang Gupita masih menunggui Ki Argajaya. Aku tidak tahan untuk duduk saja di bawah pohon keluwih itu.”

“Kau tinggalkan Gupita sendiri?”

“Tidak sendiri. Ada beberapa orang pengawal yang menemaninya.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Gupala yang mash ingin berbicara menjadi kecewa. Pandan Wangi terlampau murung dan hampir tidak memperhatikan orang-orang lain sama sekali. Tanpa berkata sepatah kata pun lagi gadis itu langsung naik ke pendapa dan masuk ke dalam rumahnya yang kotor.

Gupala berhenti di bawah tangga pendapa. Ditatapnya saja langkah Pandan Wangi sampai hilang di balik pintu pringgitan.

"Kembalilah ke tempatmu," gurunya berdesis.

"O," Gupala tergagap, "baiklah. Aku akan kembali ke bawah pohon keluwih. Mudah-mudahan tidak ada sebuah pun yang akan menjatuhi kepalaku yang lagi pening ini."

Gurunya tidak menjawab. Dengan langkah yang gontai Gupala berjalan ke tempatnya kembali. Namun masih terdengar ia bergumam, "Apakah aku harus menungguinya sampai tua?"

Ternyata hari itu baik Gupita dan Gupala, maupun Ki Hanggapati dan Dipasanga, masih harus tetap berada di tempat masing-masing. Ki Argapati masih belum dapat berbuat sesuatu karena luka-lukanya, sehingga masih belum dapat mengambil suatu sikap bagi Sidanti dan Argajaya. Bahkan Ki Argapati masih juga belum dapat menerima Sutawijaya yang akan menemuinya.

"Kiai," berkata Sutawjaya, "kalau besok Ki Argapati masih belum dapat menerima seseorang, maka aku kira lebih baik aku kembali ke Mentaok. Ayah pasti sudah terlampau lama menunggu. Bahkan mungkin perkembangan terakhir Mentaok sudah menjadi semakin sibuk, sehingga tenagaku sudah sangat diperlukannya."

"Lalu, apakah Angger tidak ingin berbicara dengan Ki Argapati?"

"Aku tidak dapat menunggu tanpa batas. Sebaiknya aku berpesan saja kepada Kiai."

"Tunggulah sampai besok."

Sutawijaya merenung sejenak. Katanya, "Ya, aku memang akan menunggu sampai besok."

Malam itu gembala tua itu pun berusaha dengan segenap kepandaian yang ada padanya untuk memperingan penderitaan Ki Argapati. Semalam suntuk gembala tun itu tidak tdur. Juga Pandan Wangi yang menunggui ayahnya hampir tidak dapat memejamkan matanya sama sekali. Hanya kadang-kadang sambil bersandar dinding Pandan Wangi terlena sejenak. Namun kemudian ia segera terbangun kembali.

Di malam hari luka-luka Ki Gede yang parah itu terasa betapa pedihnya, sehingga meskipun ia memiliki daya tahan yang luar biasa kuatnya, namun terdengar sekali-sekali ia berdesis tertahan. Apalagi karena obat-obat yang dipergunakan oleh gembala itu pun menambah nyeri pada luka-luka itu.

Semalaman gembala tua itu duduk dengan tegangnya. Tidak kalah tegang dari pertempuran yang dialaminya semalam. Sekali-sekali ia harus berusaha untuk menahan panas tubuh Ki Argapati yang menanjak, dengan minuman reramuan obat yang dibuatnya.

Ketika ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya, barulah gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Ki Argayati dapat tertidur sejenak. Namun tidur yang sejenak itu akan sangat membantunya.

"Tidurlah, Ngger," berkata gembala tua itu kepada Pandan Wangi, "mumpung Ki Argapati juga lagi tidur."

Pandan Wangi mengangguk. Tetapi ia tidak mengambil tikar dan berbaring dilantai. Ia masih saja duduk sambi bersandar dinding. "Aku tidur di sini saja Kiai."

“Nanti kau terjerembab.”

Pandan Wangi menggeleng. “Tidak.”

Gembala tua itu pun kemudian keluar dari bilik Ki Argapati. Dilihatnya Sutawijaya tidak ada di ruang tengah. Yang ada adalah dua orang pengawal yang menunggui pintu bilik Sidanti.

“Di mana Anakmas Sutawijaya?” bertanya gembala tua itu.

“Ia akan tidur bersama Gupita dan Gupala.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas ia memandang pintu bilik Sidanti. Pintu itu masih tertutup rapat. Selaraknya pun masih terpancang kuat-kuat.

“Anak itu akan tetap merupakan masalah bagi Tanah Perdikan ini,” katanya di dalam bati. “Aku tidak dapat membayangkan bagaimana Ki Argapati akan menyelesaikannya.

Sambil mengangguk-angguk di luar sadarnya gembala tua itu pun kemudian duduk di samping kedun pengawal yang sedang bertugas menunggui pintu bilik Sidanti itu.

Sejenak kemudian maka cahaya yang merah telah membayang di halaman. Semakin lama semakin terang. Para pengawal yang berkesempaan tidur di gandok kanan dan kiri, di ruang-ruang belakang, di pendapa dan di banjar, satu demi satu telah terbangun.

Gembala tua yang belum mendapat kesempatan untuk tidur itu pun telah bangkit pula. Perlahan-lahan ia masuk ke dalam bilik Ki Argapati. Ketika dilihatnya Ki Argapati masih tidur, maka ia pun menarik nafas dalam-dalam.

“Agaknya aku berhasil mengobatinya,” desisnya di dalam hati.

Gembala tua itu tersenyum pula ketika melihat Pandan Wangi pun masih tidur bersandar dinding. Rambutnya yang panjang terurai ke bahunya, sedang kedua tangannya bersilang di dada. Gadis itu sama sekali tidak berkeempatan untuk mengurus dirinya sendiri seperti kebanyakan gadis-gadis di masa usia remaja. Pandan Wangi selama ini hanya bergulat dengan pedang dan dengan ayahnya yang terluka.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kedatangan kakaknya di atas Tanah Perdikan ini justru membuat hatinya pedih. Gadis yang seharusnya sedang dibuai oleh usianya itu, kini seakan-akan telah meloncati satu lapisan dalam urut-urutan hidupnya.

“Mudah-mudahan selanjutnya Tanah ini menjadi tenang,” berkata gembala tua itu di dalam hatinya.

Demikianlah, maka gembala tua itu berpengharapan, bahwa hari itu Ki Argapati sudah menjadi jauh lebih baik dari keadaan sehari sebelumnya, sehingga ia dapat menerima Sutawijaya.

Sutawijaya sendiri, setelah membersihkan dirinya, segera masuk ke ruang tengah. Ditemuinya gembala itu duduk di antara dua orang pengawal yang ditinggalkannya semalam.

“Bagaimana Kiai, apakah hari ini aku dapat bertemu dengan Ki Argapati?”

“Mungkin, Ngger. Agaknya Ki Argapati sudah menjadi semakin baik. Tetapi sudah tentu tidak sepagi ini. Siang nanti, aku harap Ki Argapati sudah berkesempatan untuk berbicara.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Aku menunggu hari ini.

Sebenarnyalah bahwa Ki Gede Pemanahan telah menunggu dengan cemas kedatangan puteranya yang sedang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh tanpa mengetahui dengan pasti, apa yang telah terjadi di sana.

Dan Sutawijaya masih harus menunggu satu hari lagi.

Ketika Ki Argapati kemudian terbangun dari tidurmya, ia merasakan bahwa keadaan badannya telah menjadi jauh lebih baik. Lukanya sudah tidak terlampau pedih, dan kepalanya sudah tidak lagi memberati. Meskipun ia masih pening dan terlalu lemah, namun kesadarannya telah sepenuhnya dikuasainya.

Saat itulah yang ditunggu-tunggu oleh gembala tua itu. Ketika Ki Argapati telah dibersihkannya, maka katanya, “Angger Sutawijaya ingin bertemu dengan Ki Gede hari ini. Tetapi lebih baik setelah tengah hari. Keadaan Ki Gede akan menjadi semakin baik.”

“Apakah ada keperluan yang penting?”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. “Sebenarnya tidak begitu penting Ki Gede. Tetapi karena ya sudah berada di atas Tanah ini, maka ia memerlukan untuk menemui Ki Gede.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya. Badannya yang terasa semakin segar membuat pikirannya menjadi segar pula.

Ternyata hari itu Ki Gede sudah dapat menelan makanan sedikikit-sedikit, sehingga badannya tidak terasa sangat lesu. Dengan telaten Pandan Wangi membantu ayahnya menyuapkan makanannya.

Agaknya Pandan Wangi pun menjadi sangat bersukur bahwa ayahnya sudah menjadi semakin baik.

Pada siang harinya, Sutawijaya benar-benar mendapat kesempatan untuk bertemu dengan Ki Gede, meskipun Ki Gede masih berada di pembaringannya. Tetapi sebelum Sutawijaya memasuki bilik Ki Argapati gembala tua itu sudah berpesan, “Katakan yang paling penting saja Anakmas. Jangan terlampau berkepanjangan, karena Ki Argapati masih belum seharusnya memikirkan masalah-masalah yang berat.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Kemudian desisnya, “Kalau begitu, kenapa aku harus menunggu sampai hari ini? Bukankah aku dapat meninggalkan pesan saja.”

“Kau masih terlampau muda untuk mengerti perasaan orang tua-tua. Meskipun akhirnya kau meninggalkan masalah itu kepada orang lain, tetapi bahwa kau sendiri sudah memerlukan datang menemuinya, bagi orang tua, itu akan banyak memberikan arti. Kau sudah menyatakan kesungguhan hatimu, dengan datang menemuinya sendiri.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Baiklah,” katanya.

Kemudian dengan diantar oleh gembala tua itu, Sutawijaya memasuki bilik Ki Argapati.

“Maafkan, Anakmas,” berkata Ki Argapati ketika ia melihat Sutawijaya, “aku tidak dapat menemui Anakmas sebagaimana sebarusnya aku menerima.”

Sutawijaya tersenyum. Sekilas dipandanginya wajah Pandan Wangi yang buram oleh kelelahan yang sangat. Kemudian jawabnya, “Aku tahu apa yang sedang terjadi Ki Gede. Karena itu, silahkan. Ki Gede sedang terluka.”

Sutawijaya dan gembala tua itu pun kemudian duduk di sebuah dingklik kayu di samping pembaringan.

Sementara itu Pandan Wangi duduk di sudut ruangan. Seolah-olah ia selalu ingin menunggui dan mengawasi ayahnya yang baru sakit itu.

Sejenak kemudian maka Sutawijaya pun mulai mengatakan maksudnya dengan hati-hati. Ternyata Sutawjaya adalah anak muda yang memang cerdas. Sebelum ia sampai pada persoalannya, maka katanya, "Ki Argapati, yang pertama-tama, aku ingin menyampaikan salam dari ayah Ki Gede Pemanahan untuk Ki Argapati."

Ki Argapati tersenyum. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, "Terima kasih. Terima kasih, Anakmas. Nanti apabila Anakmas kembali, aku pun menyampaikan salam kepada Ki Gede Pemanahan."

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab, "Baiklah Ki Gede. Aku akan menyampaikannya kepada ayah."

Ki Argapati yang menemui Sutawijaya sambil berbaring di pembaringannya itu pun kemudian berkata, "Sayang, Anakmas, aku tidak dapat menerima Anakmas sewajarnya. Keadaanku dan keadaan rumah ini sama sekali tidak pantas bagi Anakmas."

"O," Sutawijaya menyahut, "aku menyadari keadaan ini Ki Gede. Ki Gede tidak usah menganggap kedatanganku ini sebagai suatu kuujungan yang penting."

"Bagaimana pun juga, Anakmas adalah orang penting bagi Pajang."

Sutawijaya tersenyum, dan sebelum ia menjawab Ki Argapati berkata, "Selain salam buat ayahanda Ki Gede Pemanahan, aku juga menyampaikan baktiku kepada Ayahanda Sultan Pajang."

Sutawijaya kini mengerutkan keningnya. Senyumnya tiba-tiba seperti tersapu dari bibirnya. Namun sejenak kemudian ia memperbaiki kesan di wajahnya sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, ya Ki Gede, apabila aku menghadap Ayahanda Sultan, maka aku akan menyampaikannya." Sutawijaya terdiam sejenak. Namun hal itu justru dapat dijadikannya pancadan untuk menyampaikan maksudnya.

Maka anak muda itu pun kemudian berkata, "Tetapi Ki Gede, kesempatanku untuk bertemu dengan Ayahanda Sultan kini terlampau jarang."

Argapati terperanjat. "Kenapa?" ia bertanya.

"Aku sekarang berada di Mentaok."

"Alas Mentaok?"

"Ya, Ki Gede. Kami telah membukanya. Desa di pinggir Alas Mentaok sampai ke Pliridan telah kami jadikan modal. Dan kini daerah tersebut menjadi semakin ramai."

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam.

Sutawijaya pun berkata selanjutnya, "Kini untuk sementara aku berada bersama Ayahanda Pemanahan."

Ki Argapati tidak segera menyahut. Tetapi tampaklah sesuatu sedang bergetar di dalam hatinya.

"Ki Gede," berkata Sutawijaya kemudian, "karena itu pulalah aku datang kemari atas nama ayah Ki Gede Pemanahan."

Ki Argapati yang mempunyai tangkapan yang tajam itu pun segera mengerti, meskipun Sutawijaya baru mulai menyebut tentang tanah yang baru dibukanya itu. Meskipun demkian Ki Argapati masih tetap berdiam diri dan memberi kesempatan kepada Sutawijaya untuk mengatakannya.

Demikianlah Sutawjaya pun kemudian berceritera tentang Alas Mentaok. Tentang janji Sultan Hadiwjaya atas Tanah Mentaok dan Pati. Tentang Ki Gede Pemanahan yang menganggap bahwa Sultan Pajang telah berkisar dari sifat-sifatnya semula.

Meskipun Sutawjaya selalu mengingat pesan gembala tua untuk tidak mengatakan semua persoalannya, namun ternyata Ki Argapati sendiri langsung dapat menangkap maksud Sutawijaya seluruhnya.

Tetapi Sutawijaya memang seorang anak muda yang bijaksana. Ketika ia hampir mengakhiri keterangannya mengenai Alas Mentaok ia pun berkata, “Tetapi Ki Gede jangan dicengkam oleh masalah yang sebenamya tidak begitu penting ini. Sebaiknya Ki Gede memusatkan perhatian Ki Gede pada Tanah Perdikan yang kini sedang luka parah seperti Ki Gede sendiri yang terluka.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Sekilas ia melihat Pandan Wangi yang duduk di sudut ruangan itu dengan wajah yang tegang. Agaknya gadis itu pun mengikuti pembicaraan ayahnya dengan saksama.

Dalam pada itu Sutawijaya berkata pula, “Anggaplah bahwa kedatanganku ini hanya sekedar memberitahukan, bahwa aku akan segera menjadi tetangga Tanah Perdikan ini. Ki Gede dan aku nanti akan dapat membuat jembatan yang melangkahi Sungai Praga, sehingga hubungan kami akan menjadi semakin baik.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia masih terlalu lemah, tetapi nalarnya telah mampu mengungkap semua pembicaraan Sutawijaya, sehingga kemudian Ki Argapati itu berkata dalam nada yang datar, “Maaf, Anakmas Sutawijaya. Mungkin aku mendahului Anakmas. Tetapi sebaiknya aku memang mengatakannya supaya tidak menjadi teka-teki yang tidak terjawab nanti, apabila Angger telah meninggalkan Tanah Perdikan ini.”

Ketika Ki Argapati berhenti sejenak, Sutawijaya menjadi berdebar-debar.

“Anakmas, kalau aku tidak salah menanggapi pembicaraan Anakmas, maka di seberang Kali Praga akan segera tumbuh suatu padukuhan baru. Padukuhan yang dipimpin oleh Ki Gede Pemanahan dan puteranya, pasti bukan sekedar padukuhan yang kecil. Tetapi aku yakin bahwa padukuhan itu akan segera berkembang.” Ki Argapati berhenti sejenak, namun kemudian dilenjutkannya setelah menarik nafas panjang-panjang, “Bagiku Anakmas, perkembangan daerah baru itu akan memberikan banyak keuntungan. Setidak-tidaknya kami akan dapat membuka hubungan yang saling menguntungkan. Apa yang tidak kami punyai di sini, sedangkan yang tidak kami punyai itu ada berlebih-lebihan di tempat Anakmas, maka pasti bahwa Anakmas tidak berkeberatan untuk memberikannya kepada kami, dan sebaliknya. Tetapi yang menjadi pertanyaan kami, apakah Ki Gede Pemanahan sudah mendapat ijin, maksudku ijin yang sebenarnya ijin, dari Ayahanda Sultan Hadiwijaya?”

Sutawijaya tidak segera menyahut. Dibiarkannya Ki Argapati untuk berkata selanjutnya, “Menilik ceritera Anakmas, agaknya Ki Gede Pemanahan telah menyatakan sikapnya tanpa menghiraukan Sultan Pajang lagi. Apakah dengan demikian masalahnya tidak akan berkepanjangan?”

Namun tiba-tiba Sutawijaya tersenyum. Katanya, “Banyak masalah yang dapat kami persoalkan Ki Gede. Tetapi aku tidak ingin mengganggu Ki Gede saat ini. Biarlah apa yang aku katakan sekedar merupakan bahan pembicaraan Ki Gede beserta para pemimpin Tanah Perdikan ini.”

Argapati menarik nafas dalam-dalam pula. Sambil menganggukkan kepalanya ia berkata, “Baiklah, Anakmas. Kami memang tidak akan mampu berbuat banyak saat ini, selagi masalah kami sendiri masih belum selesai. Aku sudah mendapat laporan, bahwa Sidanti dan Argajaya menunggu penyelesaian. Para pengungsi yang harus kembali ke tempatnya masing-masing, dan masih banyak lagi.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia merasa untuk sementara persoalan yang dikemukakan kepada Ki Argapati yang terluka itu sudah cukup. Meskipun masih ada masalah yang penting biarlah disampaikan oleh gembala tua itu. Karena itu maka ia pun berkata, “Ki Gede, meskipun belum semua masalah dapat aku katakan, namun aku merasa beruntung sekali mendapat kesempatan bertemu dengan Ki Gede. Apa yang sudah aku katakan akan menjadi bahan pertimbangan Ki Gede.”

Ki Gede mengangguk-angguk pula. “Baiklah anakmas.” Ki Gede berhenti sejenak. Namun tiba-tiba dipandanginya gembala tua yang duduk terangguk-angguk sambil berkata, “Anakmas, apakah Ki Gede Pemanahan tidak pernah menyebut perguruan Windu Jati dalam hubungannya dengan usahanya membuka alas Mentaok.”

Pertanyaan itu telah mengejutkan gembala tua itu. Namun kesan itu hanya melintas sekejap di wajahnya.

Sutawijaya sendiri hanya termangu-mangu saja. Ia tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Ki Argapati. Ki Argapati yang terluka itu sempat tersenyum, katanya, “Mungkin Anakmas belum pernah mengenal Padepokan Windu Jati. Padepokan yang selalu diliputi oleh teka-teki.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Ya, Ki Gede, aku memang belum mengenal Padepokan Windu Jati.”

“Sudahlah, Anakmas,” berkata Ki Argapati kemudian, “jangan hiraukan padepokan itu. Mungkin Ayahanda Ki Gede Pemanahan sudah memperhitungkannya.”

“Kini,” berkata Sutawijaya kemudian “aku minta diri.”

Meskipun Ki Argapati mencoba menahanmya untuk satu dua hari, namun Sutawijaya berkeras untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, sehingga akhirnya Ki Argapati harus melepaskannya.

Pada hari itu juga Sutawijaya benar-benar meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, selelah ia minta diri pula kepada Gupita dan Gupala. Sekali lagi Sutawijaya memperingatkan bahwa sebentar lagi alas Mentaok akan menjadi sebuah negeri yang tidak akan kalah ramainya dari Pati.

Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga pun ikut bersama Sutawijaya kembali ke Alas Mentaok. Dengan demikian pengawasan terhadap Sidanti kini dilakukan oleh sekelompok pengawal pilihan, langsung di bawah pengamatan gembala tua itu.

Sementara itu Gupala yang duduk bersandar tiang di ujung belakang gandok bersungut-sungut, Ki Hanggapati dan Ki Dipasanga telah bebas dari pekerjaan yang menjemukan ini. “Seandainya diperkenankan oleh guru aku akan mengikutinya sekarang. Aku sudah jemu sekali disiksa oleh tugas ini.”

Gupita berpaling. Dipandanginya wajah adik seperguruannya itu. Kemudian katanya, “Apakah kau sudah mencoba mengatakannya kepada guru?”

“Aku yakin, bahwa kita pasti masih harus berada di tempat ini sampai waktu yang tidak terbatas.”

Gupita mengerutkan keningnya sejenak. Kemudian katanya, “Apakah kau sudah benar-benar ingin mennggalkan tempat ini. Kalau kau memang sudah tidak kerasan di sini, biarlah aku yang minta ijin kepada guru. Aku masih mengharap bahwa kita akan diijinkannnya mengusul Sutawijaya.”

Gupala tidak segera menyahut.

“Biarlah guru tinggal di sini sementara.”

Gupala masih berdiam diri.

“Bagaimana? Bagiku tidak ada yang mengikat di atas Tanah ini. Kau juga agaknya tidak ada sesuatu yang dapat menarik perhatianmu.”

Gupala yang bersungut-sungut itu menjadi semakin muram. Namun tiba-tiba ia tersenyum, “Ah, kau.”

“Jadi bagaimana?”

“Biarlah aku di sini untuk sementara.”

Gupita pun tertawa pula. Ia tahu apa yang tergetar di dalam hati Gupala meskipun ia tidak tapat menyembunyikan kepada diri sendiri, getaran-getaran yang serupa. Namun Gupita adalah seseorang yang sudah biasa mengendalikan dirinya. Bahkan agak berlebih-lebihan.

Sementara itu, Alas Mentaok memang sudah menjadi semakin ramai. Hubungan dengan padukuhan-padukuhan di sekitarnya menjadi semakin luas. Namun perkembangan Alas Mentaok itu tidak lepas dari pengamatan Pajang. Meskipun daerah itu akhirnya diserahkan dengan resmi kepada Ki Gede Pemanahan, namun persoalan pada tingkat pertama dalam hubungannya dengan tanah itu, sama sekali kurang menguntungkan, sehingga seakan-akan ada sepucuk duri yang tajam membatasi antara Pajang dan Alas Mentaok.

Seperti yang dicemaskan oleh guru Gupita dan Gupala, maka sebenarnyalah pimpinan prajurit di Pajang telah memerintahkan seorang senopati yang bernama Untara untuk mengamati perkembangan daerah baru itu.

Dalam pada itu terbersit pula kecemasan di dada senapati muda itu. Adiknya, Agung Sedayu yang pergi ke daerah Barat melintasi hutan Mentaok dan menyeberangi sungai Praga bersama Swandaru dan gurunya, Kiai Gringsing, masih belum kembali. Apabila dalam perjalanan mereka kembali, mereka menentukan Alas Mentaok sudah menjadi kota yang ramai, mereka pasti akan tertahan di sana. Tetapi Untara tidak berbuat sesuatu. Ia hanya dapat menunggu dalam kecemasan.

Sementara itu, para pengawal di tanah Perdikan Menoreh masih sibuk membersihkan dirinya. Di sana-sini kadang-kadang masih terjadi benturan-benturan kecil. Tapi pada umumnya mereka yang selama ini telah tersesat mempercayai seruan pengampunan Ki Gede Menoreh.

Argajaya yang dikenal berhati sekeras batu-batu padas, ternyata mulai memandang ke dalam dirinya sendiri. Tanah Perdikan Menoreh kini seakan-akan telah menjadi abu, dibakar oleh api pertentangan di antara keluarga sendiri, sehingga untuk membangun Menoreh, diperlukan semua kemampuan, yang ada di atas Tanah Perdikan itu. Harta, benda, tenaga maupun pikiran.

Gembala tua yang masih berada di Tanah Perdikan Menoreh itu pun menjadi heran ketika ia melihat perubahan sikap Argajaya. Pada suatu kesempatan, atas permintaan Ki Argapati, gembala tua itu menemui Ki Argajaya.

Meskipun perasaan tinggi hati masih juga nampak pada sikapnya, namun Argajaya sudah mulai bersikap lain.

"Ki Argapati masih terluka," berkata gembala tua itu, "sehingga ia masih belum sempat mengunjungimu."

"Aku tidak mengharap kunjungan siapa pun," berkata Argajaya.

"Aku tahu," berkata gembala tua itu, "tetapi adalah wajar sekali, bahwa Ki Argapati selalu memperhatikan kau. Kau adalah saudara muda daripadanya."

Argajaya tidak menyahut. Kepalanya menjadi tertunduk dalam-dalam.

"Aku memang mendapat pesan dari Ki Argapati untuk menemui dan menyampaikan kepadamu akan hal itu."

Ki Argajaya masih betdiam diri. Tetapi dari sikapnya, gembala tua itu dapat meraba, bahwa Argajaya yang keras hati itu sudah mulai melihat kesalahan sendiri.

Ketika Ki Argajaya kemudian mengangkat wajahnya, gembala tua itu menunggu, apakah yang akan dikatakannya.

"Kiai," berkata Ki Argajaya itu kemudian, "apakah yang dikatakan oleh Kakang Argapati?"

"Ki Argapati pernah berkata kepadaku bahwa semua tenaga dan kekuatan oang yang masih ada harus dikerahkan untuk membangun kembali Tanah Perdikan ini."

Ki Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Mungkin Kakang Argapati benar-benar berkata demikian. Tetapi itu tidak ditujukan kepadaku. Kakang Argapati pasti lebih menghargai Kiai dan murid-murid Kiai itu, meskipun mereka orang asing bagi kami di sini."

"Tidak. Bukan begitu. Semua tenaga yang masih mungkin dipergunakan harus dipergunakan. Apalagi tenaga putra-putra Menoreh sendiri."

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya lebih ditujukan kepada diri sendiri, "Tetapi tidak untuk aku."

"Kenapa?" bertanya gembala tua itu. "Kalau kau sudah melihat kesalahan sendiri, kemudian bersedia untuk memperbaiki, apakah salahnya?"

"Apakah aku pernah bersalah?"

"Kepada Tanah Perdikan ini dan kepada Ki tAirgapati?"

Sekali lagi Argajaya menundukkan kepalanya. Kemudian terdengar ia berdesis, "Ya. Aku ikut membakar Tanah ini. Itu semata-mata karena kebodohanku dan keragu-raguan Kakang Argapati sendiri. Kalau ia tidak membiarkan kami dicengkam oleh kegelisahan karena permusuhan dengan orang-orang Pajang, maka kami tidak akan berbuat begitu bodoh."

"Tetapi perhitungan siapakah yang benar? Orang-orang Pajang pun tidak akan begitu bodoh menyeberangi sungai Praga tanpa memperhitungkan bahaya yang mengancam di seberang. Apalagi Pajang yang belum sempat tegak benar itu sudah mulai goyah kembali."

Ki Argajaya tidak segera menjawab.

"Ternyata Ki Argapatti adalah seorang yang berpandangan sangat tajam. Dan kau harus berbangga karenanya, bahwa kau mempunyai seorang kakak seperti itu."

Ki Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, "Aku tahu, Kakang Argapati adalah seorang yang berpijak pada ketentuan yang sudah digariskannya. Dan itu akan

berlaku bagi siapa pun, meskipun bagi adiknya sendiri. Siapa yang bersalah akan menerima hukuman. Aku pun pasti akan dihukumnya." Argajaya berhenti sejenak, kemudian, "Tetapi aku tidak akan ingkar. Aku akan menjalaninya dengan dada tengadah. Itu sudah menjadi akibat yang aku perhitungkan."

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Teringat olehnya sikap Argajaya di ujung Gunung Baka, di tepian Kali Opak. Ia sama sekali tidak gentar menghadapi ujung tombak Sutawijaya, meskipun tombaknya sendiri sudah terlepas dari tangannya. Ia masih berani menantang agar anak muda itu membunuhnya. Baginya memang lebih baik mati daripada mengaku kalah.

Sikap itu kini masih juga terasa, meskipun nadanya sudah lain. Kini ia melihat kesalahan itu ada di dalam dirinya. Tetapi dengan jantan ia bertanggung jawab atas kesalahannya.

"Ki Argajaya," berkata gembala itu "pada suatu saat Ki Argapati akan memanggilmu. Ia ingin berbicara langsung dengan kau sendiri."

"Ia akan memberitahukan hukuman apakah yang dipilihnya untukku." Ki Argajaya berhenti sejenak. Setelah menelan ludahnya ia meneruskan, "Kiai, akulah yang telah melakukan kesalahan ini. Karena itu, aku minta tolong kepadamu apabila Kiai masih sempat untuk menemukan anakku. Ia masih terlampau muda. Mungkin Kakang Argapati mau memaafkannya. Ia hanya sekedar hanyut saja ke dalam arus yang tidak dimengertinya."

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Baik. Baiklah. Aku akan mencarinya. Mungkin orang-orang lain akan berusaha pula. Aku sendiri akan mengatakannya kepada Ki Argapati permintaan itu, agar anak itu tidak dipersalahkannya pula. Aku yakin bahwa Ki Argapati tidak akan berkeberatan. Bahkan secara umum Ki Argapati sudah menyerukan pengampunan bagi mereka yang menyerah. Tetapi bagi mereka yang melanjutkan perlawanan karena sikap putus asa, mereka akan benar-benar dihancurkan."

Argajaya menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi dengan nada yang dalam ia bertanya, "Kakang Argapati menyerukan pengampunan umum bagi mereka yang melawannya selama ini?"

"Ya."

Argajaya menarik nafas dalam-dalam.

"Ki Argapati tidak akan dapat membuat berates-ratus tiang gantungan di alun-alun," berkata gembala itu. "Tetapi ada nilai yang lebih tinggi dari kesulitan tiang gantungan itu. Ki Argapati memang memiliki jiwa besar. Ia melihat masa depan Tanah ini sebagai suatu kenyataan. Tetapi ia pun dapat bertindak tegas terhadap mereka yang mencoba merintangi usahanya."

Argajaya masih tetap berdiam diri. Pandangan matanya jauh menyusup pintu yang tidak tertutup rapat. Sudah agak tama ia tersekap di dalam bilik yang sempit. Sepi dan sendiri. Sudah agak lama ia mendapat kesempatan mempertimbangkan keadaannya, apa yang sudah, sedang, dan akan dilakukan.

Dan karena Argajaya tidak segera menjawab, maka gembala itu pun berkata selanjutnya, "Ki Argajaya, sebenarnyalah bahwa Ki Argapati ingin mengetahui sikapmu sekarang, setelah kau merenung beberapa saat lamanya."

Bagaimana pun juga, ternyata Ki Argajaya tetap seorang yang tinggi hati. Meskipun ia mengakui di dalam hatinya sampai ke segenap relung, namun ia menjawab, "Aku akan mengatakannya kepada Ki Argapati. Baik ia sebagai kakakku mau pun ia sebagai Kepala Tanah Perdikan yang telah mampu mempertahankan diri dari sebuah guncangan yang dahsyat. Aku akan mengatakan sikapku kepadanya. Tidak kepada siapa pun. Tidak kepadamu, Kiai. Karena kau bukan apa-apa di sini. Kau bukan pemimpin dan bukan tetua Tanah ini."

Gembala tua itu mengerutkan keningnya.

“Jangan kau kira,” berkata Argajaya, “bahwa, tanpa kau, persoalan Tanah ini tidak akan dapat selesai. Kau sama sekali tidak kami perlukan di sini.”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian tersenyum. “Ya. Ya. Kau memang tidak memerlukan aku, kecuali untuk sekedar mencari anakmu yamg hilang. Tetapi aku tidak akan ingkar atas tugas kemanusiaan itu. Kalau aku dapat menemukannya, aku akan berusaha menolongnya. Menariknya dari arus yang telah kau sediakan sendiri untuk menyeret anakmu yang tidak bersalah itu.”

Wajah Argajaya menegang sejenak. Tiba-tiba tubuhnya serasa menjadi lemah. Kepalanya perlahan-lahan menunduk. Tetapi ia tidak mengatakan sepatah kata pun.

“Baiklah, Ki Argajaya,” berkata gembala itu, “aku akan menyampaikan semua pesanmu, semua jawabanmu dan semua yang aku ketahui kepada Ki Argapati.”

Argaayaya masih tetap berdiam diri.

“Apakah kau masih mempunyai pesan?”

Argajaya seakan-akan acuh tidak acuh saja, meskipun tampak di wajahnya kekecewaan dan kegelisahan.

“Jadi, bagaimana?” bertanya gembala itu.

Ki Argajaya tetap tidak menjawab.

“Baiklah. Baiklah. Aku minta diri.”

Argajaya sama sekali tidak bergerak. Kepalanya pun tidak. Dibiarkannya saja gembala tua itu berjalan ke pintu yang tidak tertutup rapat.

Namun ketika tangan orang tua itu telah meraih daun pintu lereg, terdengar ia berkata, “Kiai. Aku tidak akan minta apa pun kepadamu, selain pesan tentang anakku.”

Gembala itu berbalik. Sebuah senyum membayang di wajahnya. “Aku akan berusaha.”

“Leherku sudah aku siapkan buat umpan tiang gantungan. Tetapi aku harap anak laki-laki itu tidak.”

“Aku akan berusaha.”

“Hem,” Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Terdengar ia menggeram, “Kau terlampau berkuasa di sini Kiai. Sebenarnya kau harus menyingkir. Kau terlampau banyak ikut campur dalam persoalan kami.”

“Bukan maksudku, Ki Argajaya,” jawab orang tua itu, “tetapi aku justru telah mengorbankan diriku untuk menjadi pesuruh lengkap dari Ki Argapati. Dari mengobati lukanya sampai masalah-masalah keluarga seperti ini.”

“Bohong! Apakah yang telah kau tuntut daripadanya? Separo dari Tanah Perdikan ini? Sepertiga atau kau ingin salah seorang muridmu menjadi menantunya yang dengan demikian akan menjadi pewaris Tanah ini?”

“He?” gembala tua itu justtru berdiri tegak dengan penuh keheranan. Sama sekali tidak terlintas di kepalanya tuntutan serupa itu. Separo Tanah ini atau menantu? Sambil menggelengkan kepalanya ia menjawab, “Pertanyaanmu aneh. Kau pasti pernah mendengar, apa yang aku

dapatkan dari Pajang setelah aku dan murid-muridku membantu memecahkan padepokan Tambak Wedi? Kami mempertaruhkan nyawa kami tanpa pamrih."

"Bohong!" Argajaya hampir berteriak. "Kau anggap kau berkelahi tanpa pamrih? Jangan kau kira aku tidak tahu Kiai. Kau ingin menyelamatkan Kademangan Sangkal Putung, kademangan ayah dari salah seorang muridmu. Kau ingin menyingkirkan Angger Sidanti dari Sekar Mirah, seorang gadis yang diinginkan oleh muridmu yang lain. Tanah dan Perempuan adalah lambang perjuangan laki-laki jantan. Katakan sekarang bahwa kau tidak mempunyai pamrih apa pun. Juga atas Tanah Perdikan ini? Aku yakin kau mempunyai pamrih serupa."

Gembala tua itu mengerutkan keningnya. Kepalanya digeleng- gelengkannya, seolah-olah ia ingin meyakinkan dirinya sendiri atas kata-kata Argajaya itu.

"Eh, begitu bodoh aku ini," katanya. "Sebagian memang benar. Tetapi terlampau murah untuk menilai seluruh perjuangan kami atas dasar itu, tanpa menilai sikap orang-orang yang bersembunyi di balik dinding padepokan Tambak Wedi." Orang tua itu berhenti sejenak, lalu, "Apakah kau dapat menyebut pembebasan Sangkal Putung dan Sekar Mirah itu suatu pamrih?"

Argajaya terdiam. Ia tidak dapat menjawab pertanyaan gembala itu. Apakah perjuangan untuk membebaskan Sangkal Putung dari ancaman Tambak Wedi dan pembebasan Sekar Mirah itu pamrih atau memang tujuan perjuangan mereka.

"Aku pun menjadi sangat bodoh," desisnya di dalam hati.

"Sudahlah, sebaiknya kita tidak berbantah tentang lelucon-lelucon yang tidak kita pahami. Sekarang, aku akan menghadap Ki Argapati untuk melihat lukanya dan menyampaikan laporan."

"Kiai," tiba-tiba suara Argajaya merendah, "bagaimana dengan keadaan Sidanti sekarang?"

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Dalam keadaannya itu Argajaya masih juga sempat bertanya tentang keadaan Sidanti. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya gembala itu menjawab, "Bak. Keadaannya cukup baik, meskipun ia harus tetap berada di tempatnya."

Argajaya menundukkan wajahnya. Tetapi ia tidak bertanya apa pun lagi.

"Apakah Ki Argajaya masih mempunyai pesan tentang apa pun?"

Ki Argajaya menggeleng, tetapi tidak sepatah kata pun terlontar dari bibirnya.

"Baiklah. Aku akan minta diri. Kalau Ki Argajaya memerlukan sesuatu, di luar ada beberapa orang yang dapat kau panggil."

"Aku sudah tahu," tiba-tiba Argajaya menjawab lantang, "aku sudah tahu kalau seseorang yang ditahan pasti dijaga oleh beberapa orang. Mereka sama sekali tidak berada di situ, menyediakan diri melayani aku apabila aku memerlukan mereka. Tetapi mereka mengawasi kalau-kalau aku akan lari."

Gembala itu menarik nafas. Katanya "Ya, begitulah kira-kira."

"Kalau Kiai mau meninggalkan ruangan ini silahkanlah. Jangan mengatakan lelucon-lelucon yang tidak perlu lagi bagiku."

Gembala itu mengangguk-angguk. "Baik. Baik. Aku memang terlampau banyak berbicara."

Maka gembala itu pun kemudian meninggalkan ruangan yang suram itu. Ketika pintu kemudian ditutup dan diselarak, sekali lagi gembala itu menarik nafas dalam-dalam. Yang berada di dalam ruangan itu adalah adik Kepala Tanah Perdikan ini sendiri.

"Tetapi apa boleh buat. Semakin tinggi kedudukan seseorang, apabila ia berniat jahat, ia menjadi semakin berbahaya," berkata gembala itu di dalam hatinya.

Ketika kemudian gembala itu menemui Argapati, selain untuk mengobati luka-lukanya, maka dikatakannya pula apa yang telah dibicarakannya dengan Argajaya. Seperti yang dipesankan Argajaya, gembala tua itu menyinggung pula tentang anak laki-laki yang mohon diampunkan segala kesalahannya.

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia selama ini tidak pernah membeda-bedakan sikap kepada siapa pun yang bersalah, tetapi ketika yang bersalah itu adalah adiknya sendiri, maka dadanya pun serasa diguncang-guncang. Apalagi dada itu masih terasa pedih karena luka yang masih cukup parah.

"Baiklah, Kiai," berkata Ki Argapati, "betapa pun beratnya, adalah kuwajibanku untuk menyelesaikannya."

"Kemudaan juga masalah Sidanti, Ki Gede," berkata gembala itu.

Ki Argapati terdiam sejenak. Tatapan matanya yang lurus ke atas, serasa akan menembus langit-langit yang terbentang di atas pembaringannya.

"Temuilah anak itu, Kiai," berkata Ki Argapati tiba-tiba. "Aku minta tolong. Tidak ada orang lain yang dapat aku percaya."

Belum lagi gembala itu menjawab, terdengar Pandan Wangi menyahut, "Aku dapat melakukannya, Ayah."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Kau memang dapat melakukannya, Pandan Wangi. Tetapi kita belum dapat menjajagi perasaan Sidanti sekarang."

"Biarlah aku menemuinya."

"Kau dapat menemuinya kemudian."

"Biarlah aku yang pertama-tama menemuinya, Ayah. Sebelum orang lain. Aku benharap bahwa Kakang Sidanti dapat mengatakan isi hatinya kepadaku. Karena aku adalah adiknya."

Sesuatu terassa berdesir di dada orang tua itu. Pandan Wangi, satu-satunya anak yang diharapkan mewarisi Tanah Perdikan ini memang adik Sidanti. Tetapi, setelah Sidanti membakar Tanah Perdikan ini menjadi abu, semakin terasa olehnya, jarak yang terbentang di antara mereka."

"Bagainyana, Ayah? Apakah Ayah lebih percaya kepada orang lain daripada kepadaku?"

Ki Argapati tidak mancegahnya lagi. Meskipun demikian ia berkata, "Baiklah Pandan Wangi. Kau dapat mengunjunginya. Tetapi untuk kebaikanmu sendiri, biarlah gembala itu mengikutimu."

"Apakah gunanya?"

"Tidak apa-apa. Itu hanya sekedar sikap hati-hati."

"Kakang Sidanti tidak akan berbuat apa-apa kepadaku. Aku yakin."

"Tetapi apakah salahnya orang itu menyaksikan pertemuanmu dengan Sidanti."

Pandan Wangi merenung sejenak. Kemudian ia menganggukkan kepalanya. “Baiklah. Apa boleh buat, apabila ayah menghendaki.”

Pandan Wangi pun kemudian minta diri kepada ayahnya sejenak untuk menemui kakaknya, Sidanti, yang berada di ujung lain dari ruangan tengah itu.

“Tolong, Kiai, amatilah anak-anak itu.”

Gembala itu mengangguk, “Baiklah, Ki Gede. Aku akan mengamati mereka. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu, karena tampaknya mereka sangat baik.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berdesis, “Itulah yang membuat kepalaku selama ini menjadi semakin pening.”

Gembala tua itu pun kemudian meninggalkan bilik Ki Argapati pula mengikuti Pandan Wangi. Ia masih melihat Pandan Wangi berbicara dengan para pengawal yang bertugas menjaga Sidanti.

“Apakah Ki Argapati sudah mengijinkan?” salah seorang dari mereka bertanya.

“Tentu. Aku mendapat perintah dari ayah untuk menemuinya.”

Pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Silahkan.”

“Aku juga,” sela gembala tua yang sudah berdiri di belakang para pengawal itu.

Pandan Wangi pun kemudian membuka selarak pintu bilik itu. Tetapi tanpa disangka-sangka, pintu itu tiba-tiba telah terbuka. Sidanti sudah siap menyerang siapa saja yang berada di muka pintu. Seperti seekor harimau lapar ia meloncat menerkam Pandan Wangi.

Pandan Wangi tidak menyangka, bahwa Sidanti akan berbuat demikian, sehingga karena itu, ia sama sekali tidak bersiap menghadapinya.

Meskipun demikian Pandan Wangi telah terlalih lahir dan batinnya menghadapi setiap persoalan. Meskipun ia tidak bersiap sama sekali, namun gerak naluriahnya telah melemparkannya selangkah ke samping secepat terkaman Sidanti. Namun demikian, tangan Sidanti masih berhasil mengenai pundaknya, sehingga gadis itu terdorong beberapa langkah surut. Dengan susah payah ia berusaha, untuk tetap tegak dan menguasai keseimbangannya.

Para pengawal yang melihat peristiwa itu pun segera berloncatan memencar dengan senjata masing-masing. Mereka sadar bahwa Sidanti adalah seorang yang berilmu tinggi. Apalagi dalam keadaan serupa itu.

Namun ternyata Sidanti tidak dapat berbuat terlampau banyak. Ketika ia akan menyerang para pengawal, maka terasa sebuah telapak tangan melekat di tengkuknya. Dengan tangkasnya ia merendahkan dirinya, berputar pada lututnya sambil memukul tangan yang sudah mencengkam tengkuknya itu. Namun ia tidak berhasil. Tiba-tiba saja terasa seakan-akan seluruh sendi-sendinya terlepas, dan Sidanti itu pun kehilangan tenaganya.

“Jangan terlampau bernafsu, Ngger,” desis gembala tua itu.

Sidanti masih mencoba untuk tetap berdiri di atas kedua kakinya. Dengan suara gemetar ia menjawab, “Apakah kau masih tidak puas dengan segala campur tanganmu di mana pun, he tua bangka?”

Gembala tua itu tidak menjawab. Dibimbingnya Sidanti untuk kembali ke dalam biliknya. Kemudian diletakkannya ia di pembaringannya.

“Pergi, pergi kau!” anak muda itu membentak.

Tetapi gembala tua itu masih tetap berdiri di tempatnya.

“Pergi kataku!” Sidanti berteriak.

“Tenanglah, Ngger. Sebaiknya Angger mencoba menenangkan diri sejenak. Adikmu, Angger Pandan Wangi ingin bertemu.”

Sdanti mengerutkan keningnya. Ketika ia memandangi pintu, ia melihat Pandan Wangi berdiri tegak dengan kaki renggang dan sepasang pedang di lambungnya.

“Kau akan membunuh aku?” bertanya Sidanti dengan kasar.

Tampaklah wajah gadis itu menjadi terlampau muram. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa demikianlah sambutan kakaknya atas kedatangannya.

Perlahan-lahan ia menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak, Kakang. Aku sekedar ingin melihat keadaan Kakang di sini.”

“Sambil menengadahkan dada menyorakkan kemenanganmu?”

“Sama sekadi tidak, Kakang. Sama sekali tidak. Tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah di antara kita berdua. Bagaimana pun akhirnya, kita tinggal menemukan Tanah Perdikan ini yang telah menjadi abu.”

“Dan kau akan menyalahkan aku? Kau akan menuduh akulah yang menyebabkan Tanah Perdikan ini kini menjadi hancur? Kau akan menunjuk hidungku sambil berkata, bahwa aku adalah seorang pengkhianat.”

Pandan Wangi menggeleng. Tetapi tampak keragu-raguan membayang di wajahnya, meskipun mulutnya berkata, “Tidak, Kakang.”

“Bohong! Jangan mencoba menipu aku. Meskipun kau menggeleng dan mulutmu berkata ‘tidak,’ tetapi sorot matamu tidak dapat kau pungkiri.

Pandan Wangi menjadi bingung. Bagaimana ia menghadapi kakaknya yang kini seakan-akan menjadi sangat asing, baginya.

“Kakang,” Pandan Wangi mencoba membujuknya, “marilah kita melupakan apa yang sudah terjadi. Aku akan minta agar ayah pun mau melupakannya. Marilah kita menghadapi masa depan dengan tekad baru. Reruntuhan ini seharusnya kita tegakkan kembali.”

“Huh,” Sidanti mencibirkar bibirnya, “aku bukan anak-anak yang dapat kau bujuk dengan sepotong gula kelapa.” Tiba-tiba Sidanti berteriak, “Ayo, katakan kepada Argapati, kepada ayahmu itu. Kalau ia akan membunuh aku, cepatlah dikerjakan. Aku sudah siap.”

“Jangan berpikir begitu, Kakang. Ayah tidak akan melakukannya.”

“Omong kosong! Ayah itu adalah ayahmu. Bukan ayahku. Ia tidak akan memperlakukan kau seperti memperlakukan aku. Lihat, aku sudah dikurungnya seperti kambing di dalam kandang yang kotor pengap ini.”

“Tetapi bukan maksudnya. Ruangan rumah ini tidak ada yang tidak kotor, Kakang. Semua bilik-biliknya seperti bilik hantu.”

“Dan akulah yang mengotorinya, setelah rumah ini aku duduki beberapa lama. Begitu maksudmu?”

Pandan Wangi menarik nafas. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ia akan berhadapan dengan Sidanti yang lain sama sekali dari Sidanti yang dikenalnya.

“Benar juga kata ayah,” berkata gadis itu di dalam hatinya, “dan benar juga gembala tua itu. Kalau ia tidak mengawani aku, mungkin Kakang Sidanti telah berbuat sesuatu di luar dugaan. Setidak-tidaknya ia akan berusaha melarikan dirinya kembali.”

Pandan Wangi terperaujat ketika tiba-tiba Sidanti berkata lantang, “Tinggalkan aku sendiri.”

“Kakang,” berkata Pandan Wangi. Ia masih berusaha untuk yang terakhir kalinya, “Orang lain pun akan diampuni. Apalagi kau. Tanah ini memerlukan apa saja yang dapat membantu menegakkannya kembali. Apalagi tenagamu, Kakang.”

“Diam! Diam kau perempuan celaka. Kau selalu berbicara tentang ayahmu. Kau sangka aku tidak tahu, bahwa kami, yang kalian anggap tawanan itu akan kalian pekerjakan seperti sapi dan lembu? Aku tidak mau. Lebih baik aku dibunuh daripada aku harus merangkak menarik bajak.”

“Kau keliru, Kakang.”

“Pergi! Pergi kau dari sini! Pergi! Kau juga tua bangka. Aku tidak memerlukan kalian sama sekali.” Tiba-tiba Sidanti berusaha untuk bangkit, sambil mengepalkan tinjunya. Tetapi ia terduduk kembali. Ternyata kekuatannya masih belum pulih sama sekali, sehingga hanya matanya sajalah yang seakan-akan menyala membakar seluruh ruangan.

Pandan Wangi dan gembala tua itu masih berdiri termangu-mangu di tempatnya. Kini mereka benar-benar dihadapkan pada kekerasan hati Sidanti. Ia sama sekali tidak mau melihat kenyataan yang dihadapinya, yang justru semuanya itu telah membuat hatinya menjadi semakin gelap.

Bayangan-bayangan yang hitam selalu merupakan kabut yang menghantuinya. Ia samta sekali tidak dapat melihat, apa yang akan terjadi di hari-hari mendatang. Karena itulah maka Sidanti itu berbuat berlebih-lebihan di dalam kelam.

Pandan Wangi akhirnya merasa, bahwa saatnya masih tidak tepat untuk dapat berbicara dengan baik. Hati Sidanti sama sekali masih belum terbuka. Karena itu, ketika Sidanti sekali lagi berteriak mengusirnya, ia berkata, “Baik, Kakang. Aku akan pergi.”

Bersama gembala tua itu, akhirnya Pandan Wangi meninggalkan bilik Sidanti. Sementara kemudian Sidanti mendengar slarak pintu bergerit di luar.

Suara itu tiba-tiba saja telah membangkitkan kemarahan yang tidak tertahankan lagi. Dengan serta-merta ia meloncat tertatih-tatih ke arah pintu yang tertutup rapat. Dengan sisa-sisa tenaganya ia memukul pintu itu sekuat-kuatnya. Tetapi kekuatannya memang belum pulih kembali. Karena itu luapan perasaan yang tidak terkendali itu telah membuatnya seakan-akan kehilangan kesadaran.

Ketika ia menghentakkan dtrinya, menghantam pintu itu sekali lagi, maka seluruh sisa-sisa kekuatannya yang memang belum pulih itu seakan-akan telah terkuras habis, sehingga perlahan-lahan Sidanti terjatuh di muka pintu. Meskipun tangannya mencoba meraih dan berpegangan uger-uger, tetapi akhirnya dengan lemahnya ia terduduk bersandar dinding.

“Dukun gila. Ia telah menyihir aku, sehingga aku kehilangan sebagian dari kekuatanku,” ia menggeram.

Dalam pada itu, gembala tua itu masih berdiri di luar pintu. Dengan dada yang berdebar-debar ia mendengar usaha Sidanti untuk memecah pintu. Bahkan para pengawal pun telah siap dengan senjata masing-masing, sedang Pandan Wangi berdiri dengan penuh kebimbangan

beberapa langkah dari pintu yang berderak-derak itu. Namun setiap kali perasaan seorang gadis telah menyentuh-nyentuh jantungnya. Yang berada di dalam bilik yang kotor pengap itu adalah kakaknya. Kakak yang baik baginya sejak kanak-kanak. Tetapi keadaan dan jalan yang bersimpangan telah membuat mereka berhadapan.

Ketika bilik itu seakan-akan sudah menjadi tenang, maka gembala tua itu pun berdesis, “Sudahlah, Ngger, tinggalkan bilik ini. Kembalilah kepada Ki Argapati. Mungkin Ki Argapati memerlukan minum atau pelayanan apa pun.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. “Baik, Kiai.”

“Biarlah aku untuk sementara tinggal di sini,” berkata gembala tua itu.

Pandan Wangi pun kemudian meninggalkan pintu bilik itu dengan kepala tunduk. Perlahan-lahan ia berjalan di ruang tengah, menuju ke bilik ayahnya. Kini ia melihat, bahwa ayahnya memang bersikap hati-hati. Bukan sekedar didorong oleh kemarahanaya kepada Sidanti sajalah ia membatasi dan mengawasi anak itu dengan sangat ketat. Tetapi Sidanti memang berbahaya.

Demikian ia memasuki bilik ayahnya, terdengar ayahnya bertanya, “Kau tidak apa-apa, Pandan Wangi?”

Pandan Wangi menjadi heran mendengar pertanyaan itu, seolah-olah ayahnya melihat apa yang baru saja terjadi.

Karena Pandan Wangi tidak segera menyahut, maka Ki Argapati melanjutkannya, “Aku mendengar lamat-lamat suara Sidanti berteriak-teriak. Apakah ia marah karena kunjunganmu yang dianggapnya menghina?”

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Kini ia semakin yakin, bahwa ayahnya mengenal Sidanti lebih baik daripadanya.

Perlahan-lahan maka ia pun menjawab, “Ya, Ayah.”

“Aku sudah menduga. Itulah sebabnya, aku semula mencegahmu untuk menemuinya.”

Kepala Pandan Wangi pun menjadi semakin menunduk.

“Anak yang keras dan tinggi hati itu tidak akan dapat mengerti perasaanmu. Kau pasti disangkanya datang untuk mengatakan bahwa kau telah menang, dan Sidanti telah kalah. Atau bahkan lebih daripada itu, kau dianggapnya akan berbuat sewenang-wenang saja atasnya.”

“Ya, Ayah,” desis Pandan Wangi hampir tidak terdengar.

Ayahnya yang sedang sakit itu ternyata dapat membaca perasaan kedua kakak-beradik itu meskipun tidak tepat benar.

“Pandan Wangi,” berkata Ki Argapati kemudian, “kalian berdua memang terlampau dilibat oleh perasaan kalian, sehingga suasana yang terjadi justru sebaliknya dari yang kalian harapkan. Kau selalu dicengkam oleh perasaan seorang adik yang baik, yang merasa berhutang budi dan barangkali kau ingin menunjukkan bahwa kau adalah seorang adik. Sementara itu Sidanti dibayangi oleh kegagalan-kegagalan yang dialaminya. Kematian orang-orang terdekat dan justru perasaan bersalah di dasar hatinya. Tetapi ia ingin meniadakan perasaan-perasaan itu, sehingga ledakan-ledakan yang demikian akan terjadi.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk kecil.

“Kalau aku sudah berangsur baik, Wangi,” berkata Ki Argapati, “aku akan memanggil pamanmu Argajaya dan Sidanti berganti-ganti. Aku ingin berbicara langsung dengan mereka satu-persatu. Apakah aku masih dapat mengharapkan mereka, atau tidak sama sekali. Kalau aku masih dapat berharap tentang mereka, biarlah mereka mendapat kesempatan untuk ikut membangun kembali reruntuhan Tanah Perdikan yang parah ini. Tetapi kalau tidak, apa boleh buat. Mereka tidak boleh justru menjadi penghalang yang selalu mengganggu kerja kami saja.”

“Jika demikian, apakah yang akan Ayah lakukan atas mereka? Apakah mereka akan dihukum mati?”

Argapati menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya “Aku belum memikirkannya sampai begitu jauh. Tetapi setidak-tidaknya mereka harus dikurung dalam sangkar yang kuat untuk waktu yang tidak terbatas. Sebab kami yakin, bahwa kami tidak akan dapat mempergunakan tenaga Gupala dan Gupita terus-menerus. Pada suatu saat mereka pasti akan meninggalkan Tanah Perdikan ini.”

(***)

Buku 48

PANDAN WANGI menundukkan kepalanya. Sudah terbayang di pelupuk matanya, ayahnya membangun sebuah penjara khusus bagi pamannya Argajaya dan kakaknya Sidanti. Bangunan yang kuat, dipagari oleh papan-papan yang tebal dan deriji-deriji kayu yang besar. Sepasukan pengawal pilihan yang akan mengawasinya siang dan malam, siap dengan senjata masing-masing.

“Sampai kapan?” ia berdesis di dalam hatinya. Ketika terkilas wajah ayahnya yang pucat, maka terbayanglah penderitaan batin orang tua itu, di masa mudanya, pada saat Arya Teja yang baru saja memasuki jenjang perkawinn dengan Rara Wulan. Namun kemudian ternyata bahwa semua impiannya telah buyar, karena merasa telah dikhianati oleh perempuan itu. Dan perempuan itu kemudiam melahirkan Sidanti.

Kepala Pandan Wangi menjadi semakin tunduk. “Wajar sekali apabila ayah sangat membenci Ki Tambak Wedi dan mungkin juga Kakang Sidanti,” katanya pula di dalam hatinya.

“Wangi,” Pandan Wangi terkejut ketika ayahnya menyebut namanya, “sudahlah. Jangam tercengkam oleh keadaan Sidanti itu. Kau akan kehilangan waktu, tenaga dan pikiran yang justru kini sangat diperlukan oleh Tanah Perdikan ini.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. “Ya, Ayah. Aku mengerti.”

“Nah, karena itu, aku percayakan saja pamanmu dan kakakmu kepada mereka yang mendapat beban untuk itu. Lakukanlah tugas-tugasmu yang lain bersama pamanmu Samekta dan Kerti yang barangkali kini masih nganglang membersihkan seluruh Tanah Perdikan ini dari mereka yang berkeras hati dan berkeras kepala, bahkan mereka yang berputus asa. Kita harus menubersihkan diri dahulu, dan barulah kita mulai membangun Tanah.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. “Ya, Ayah.”

“Aku pun sudah menjadi semakin baik, Wangi. Kau tidak usah menunggui aku seperti kemarin. Mintalah dua orang pengawal yang dapat dipercaya, dan suruhlah ia berada di sini. Mungkin aku memerlukan minum atau makan atau keperluan-keperluan apa pun.”

“Baik, Ayah.”

“Kau dapat keluar dari ruangan ini, melihat reruntuhan Tanah Perdikanmu. Dengan demikiam mungkin dapat tumbuh gagasan-gagasan yang akan sangat bermanfaat bagi Tanah ini. Tetapi di dalam ruangan ini angan-anganmu seakan-akan terkunci oleh dinding-dinding yang mati.”

Pandan Wangi mengangguk pula dan menjawab, "Ya, Ayah."

"Nah, pergilah ke luar untuk melihat-lihat," berkata ayahnya pula. "Kalau kau selalu berada di ruangan ini kau tidak ubahnya seperti pamanmu Argajaya dan kakakmu Sidanti. Mungkin kau akan segera jemu, meskipun tanpa kau sadari, sehingga kau pun dapat berangan-angan jauh ke dunia yang asing, Kadang-kadang ada baiknya, tetapi kadang-kadang memang dapat menumbuhkan keinginan yang kurang pada tempatnya."

"Baik, Ayah."

"Jangan lupa, suruhlah dua orang pengawal mengawani."

"Baik, Ayah."

"Sementara Samekta dan Kerti masih sibuk, dalam masalah yang penting, kau dapat berbicara dengan gembala tua itu."

Sekali lagi Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. "Baik, ayah.

Pandan Wangi pun kemudian melangkah ke luar. Dua pengawal terpilih yang memang sudah disiapkannya, dieuruiwya. meamasuki bilik ayahnya, untuk menjaga dan melayaninya.

"Kemana Ngger?" bertanya gembala tua yang melihatnya keluar ruang dalam.

"Aku akan sekedar melepaskan ketegangan, Kiai."

"Bagus. Bagus. Itu perlu sekali bagi Angger, yang selama ini seakan-akan selalu dicengkam oleh suasana yang tidak menentu. Sekali-sekali Angger Pandan Wangi memang harus melihat cerahnya matahari, hijaunya dedaunan dan silir angin di bawah pepohonan.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sambil melanjutkan langkahnya ia menjawab, "Ya, Kyai, supaya jantungku tidak mledak karenanya."

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menyahut lagi. Ia sadar, bahwa Pandan Wangi selalu diganggu oleh kekesalan hati selama ini. Karena itu maka ia pun kemudian kembali duduk di antara para pengawal yang mengawasi pintu bilik Sidanti di bagian dalam.

Di ujung gandok, Gupala berbaring sambil mendeadangkan lagu macapat. Lamat-lamat. Suaranya memang tidak begitu baik, tetapi ungkapannya berhasil menyentuh perasaasn pendengarnya. Beberapa orang pengawal yang mendengar suara tembangnya itu pun tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Bahkan ada di antara mereka yang bergumam, "Ah, anak muda yang gemuk itu membuat aku mengantuk."

Tetapi Gupala berlagu terus perlahan-lahan. Di sampingnya Gupita duduk sambil menggosok tangkai cambuknya yang melilit di lambung, dengan angkup keluwih.

Langkah Pandan Wangi tertegun ketika telinganya tersentuh suara tembang di kejauhan. Lamat-lamat saja. Tanpa sesadarnya langkahnya seakan-akan dituntun oleh getaran suara Gupala yang menyusuri halaman. Satu-satu langkah Pandan Wangi membawanya berjalan di sepanjang emper gandok menyusup regol samping masuk ke dalam longkangan tengah, kemudian lewat sebuah pintu ia sampai ke ujung belakang gandok.

Pandan Wangi terhenti ketika tiba-tiba ia melihat Gupita yang duduk tepekur sambil menggosok-gosok tangkai cambuknya di samping Gupala yang berbaring sambil berdendang.

"He," tiba-tiba saja dendang Gupala terputus, "marilah," sapa Gupala dengan serta-merta. "Apakah kau mendapat tugas untuk melihat tawanan kami?"

Gupita pun kemudian mengangkat wajahnya. Dilihatnya Pandan Wangi berdiri kaku sambil menundukkan kepalanya. Sementara beberapa orang pengawal yang bertebaran di halaman kebun belakang sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka duduk terkantuk-kantuk dan bahkan ada yang tidur mendekur bersandar pepohonan.

Gapala pun segera bangkit dan duduk, di samping Gupita. Sejenak dipandanginya saja wajah gadis yang tunduk itu. Sesaat kemudian ia berpaling ke arah Gupita yang masih juga berdiam diri.

Caption: Demikianlah, maka ketika Pandan Wangi sedang berdiam termangu-mangu di tangga pendapa rumahnya Gupita-lah yang berjalan mendekatinya, meskipun katanya berdebar-debar. Ia sudah mereka-reka alasan yang paling tepat untuk membawa Pandan Wangi meninggalkan padukuhan induk.

Tiba-tiba suasana menjadi kaku, seperti tiang-toang serambi gandok yang tegak tanpa bergerak sama sekali.

Demikian juga ketiga anak-anak muda itu. Gupala, Gupita, dan Pandan Wangi yang masih berdiri.

Namun kekakuan itu kemudian dipecahkan oleh suara teriakan Gupala. Sambil berdiri ia berkata, “He, kenapa tiba-tiba saja kita seperti dicekik hantu.” Kemudian kepada Pandan Wangi ia berkata, “Marilah, barangkali kau membawa perintah atau berita atau kau akan bersama-sama berdendang dengan kami di sini?”

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi ketika tampak olehnya solah anak yang gemuk itu, maka ia pun tersenyum.

“Ha, kau sudah tarsenyum,” berkata Gupala. Tetapi kata-katanya terputus karena Gupita menggamitnya.

Tetapi tanpa ragu-ragu Gupala malahan bertanya, “Kenapa? Apakah aku salah? Maksudku, aku ingin mempersilahkannya.”

“Hus,” desis Gupita, “kenapa kau? Aku tidak melarangmu.”

“Tetapi kau menggamit aku.”

Gupala mengerutkan keningnya. Dan sekali lagi ia melihat Pandan Wangi tersenyum.

“Kalau begitu,” berkata Gupala selanjutnya, “marilah. Duduklah di sini.”

Pandan Wangi masih berdiri di tempatnya.

“Kita bercakap-cakap,” berkata Gupala. “Tetapi, apakah kau sedang bertugas?”

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku tidak sedang bertugas apa pun.”

“Bagus. Duduklah. Kita berbicara tentang banyak hal. Tentang yang tidak menjemukan seperti kerjaku selama aku di sini. Menunggui sangkar yang meskipun berisi, tetapi tidak pernah berkicau.”

“Hus,” sekali lagi Gupita berdesis. Dan tiba-tiba saja wajah Pandan Wangi berkerut.

Perlahan-lahan Gupita berbisik, “Bukankah orang itu pamannya.”

“O,” Gupala menjadi gelisah, “tidak. Maksudku, bukan orang ini yang berkicau. Aku memang senang sekali burung. Dan aku ingin memelihara seekor burung di dalam sangkar, supaya berkicau setiap saat.”

Mau tidak mau Pandan Wangi terpaksa tersenyum pula. Hampir tanpa disadarinya ia melangkah maju mendekati kedua anak-anak muda itu. Sekilas dilihat wajah keduanya. Gupita yang tenang datar dan Gupala yang riang dan cerah.

“Keduanya pasti bukan saudara seperti yang mereka katakan,” berkata Paadan Wangi di dalam hatinya. “Keduanya pasti bukan anak gembala yang luar biasa itu. Aku kira keduanya adalah murid-muridnya. Saudara seperguruan.”

Tetapi langkah Pandan Wangi tertegun. Ia berdiri beberapa langkah dari kedua anak-anak muda itu ketika tiba-tiba Gupala bertanya, “Ataukah kau akan melihat-lihat seluruh halaman rumah ini? Marilah aku tunjukkan, barangkali kau ingin melihat apa yang ada di seputar rumah yang sudah tidak terpelihara lagi ini.”

Tetapi sekali lagi kata-kata Gupala terputus ketika Gupita berkata, “Rumah ini rumah Ki Argapati, ayah Pandan Wangi. Kalau kau ingin melihat-lihat, Pandan Wangi-lah yang seharusnya yang mengantar kau.”

“O,” Gupala menjadi semakin gelisah, “lalu, apa yang akan aku lakukan?”

Sekali lagi Pandan Wangi harus tersenyum melihat tingkah laku Gupala. Namun dengan demikian ia menjadi semakin mengenal jiwanya. Jiwanya yang selama ini tertekan oleh berbagai masalah, kesungguhan yang berlebih-lebihan. Lingkungan keluarga yang mengecewakannya setelah ia mengetahui keadaannya yang sebenarnya, perang dan ketegangan di bilik ayahnya yang sakit, maka sikap Gupala benar-benar merupakan kelainan yang segar. Itulah sebabnya, perasaan Pandan Wangi seolah-olah terbuka. Apalagi setelah diketahuinya bahwa api di bukit menorah yang lengkap ternyata ada di padepokan adbmcadangan dotwordpress dotcom. Angin yang silir telah menyusup ke pusat jantungnya. Kedua anak-anak muda itu memberikan nafas yang berbeda dari kehidupannya sehari-hari.

“Atau, kalau begitu,” Gupala tergagap, “duduklah di sini. Di dalam bilik ini tersimpan Ki Argajaya. Selama ini kami mendapat tugas untuk menungguinya siang dan malam. Berganti-ganti. Kadang-kadang harus berdua. Dan Tanah Perdikan ini serasa terlampau sepi bagi kami.”

“Kenapa terlampau sepi?” tiba-tiba Pandan Wangi bertanya.

“Di sini tidak ada penari, penabuh gamelan yang cakap dan tidak ada pula tayub yang meriah.”

“Hus,” desis Gupita.

Pandan Wangi kini tertawa. Katanya, “Tentu ada. Kalau keadaan tidak sepanas ini, kau dapat melihat gadis-gadis Menoreh menari diiringi oleh para penabuh yang cakap. Tetapi ayah memang tidak suka pada tayub.”

Gupala mengangguk, “Benar. Aku juga tidak suka, ayah juga tidak suka. Bahkan melarang tayub di wilayahnya.”

“Siapakah ayahmu?” tiba-tiba Pandan Wangi bertanya, “apakah bukan gembala tua itu?”

Sekali lagi Gupala tergagap. Sejenak ia terbungkam. Namun kemudian ia tertawa, “Tentu saja, ayah memang melarang tayub di wilayahnya. Wilayah ayahku memang tidak mungkin menyelenggarakan tayub karena rakyatnya terdiri dari kambing-kambing.”

Ketiganya tidak dapat menahan tertawa lagi. Gupita, Gupala, dan bahkan Pandan Wangi. Sejenak Pandan Wangi dapat melupakan kepahitan yang selama ini tersimpan di dalam hatinya tentang berbagai masalah yang serasa bertimbun-timbun di dalam dadanya.

Tanpa sesadarnya Pandan Wangi pun kemudian duduk di antara mereka. Wajahnya yang selalu suram itu menjadi cerah. Dan wajah Pandan Wangi yang cerah, adalah wajah yang menyentuh perasaan anak muda yang gemuk itu sampai ke pusat jantung.

Meskipun pembicaraan ketiga anak-anak muda itu masih belum terlampau lancar, namun pembicaraan yang berbeda dari pembicaraan yang setiap hari mencengkam perasaan Pandan Wangi itu, telah berhasil membuatnya sedikit gembira. Kadang-kadang ia tersenyum dan bahkan kadang-kadang ia tertawa.

Ternyata selingan yang demikian itu sangat dibutuhkan oleh Pandan Wangi. Terasa kesegaran merayapi dadanya. Seperti pada saat-saat ia pergi berburu bersama Kerti di hutan-hutan yang tidak terlampau lebat, selagi Tanah ini masih belum dibakar oleh api pertentangan di antara keluarga sendiri.

Dengan demikian, maka di hari-hari berikutnya Pandan Wangi kadang-kadang memerlukan menemui kedua gembala-gembala muda itu untuk sekedar berbicara tentang apa saja. Tentang Tanah Pendikan Menoreh, tentang bukit-bukit kapur, Sungai Praga dan tentang hutan perburuan yang menyenangkan.

“Apakah kau mau menunjukkan hutan itu kepadaku?” bertanya Gupala.

“Tentu,” jawab Pandan Wangi, “tetapi tidak sekarang.”

“Apakah salahnya kalau kita sekarang atau besok pergi ke sana?” bertanya Gupala.

“Tentu tidak mungkin.”

“Besok kita berangkat pagi-pagi benar, supaya sebelum tengah hari kita sudah kembali.”

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya, “Aku tidak sampai hati meninggalkan Ayah yang terluka itu sekedar untuk melihat-lihat hutan perburuan.”

Gupala mengerutkan keningnya. Tetapi kepalanya kemudian terangguk-angguk. Katanya kemudian, “Aku pun tidak dapat meninggalkan pintu sangkar batu itu.”

“Hus,” desis Gupita.

“Maksudku, pintu yang tentu tidak disukai oleh penghuni ruangan itu.”

Pandan Wangi tidak menyahut.

“Tetapi sampai kapan aku harus berada di sini?”

“Tidak terlampau lama. Ayah akan membangun ruangan-ruangan yang kuat untuk menyimpan Paman dan Kakang Sidanti.”

“Kapan?”

“Ayah ingin berbicara dahulu dengan Paman dan Kakang Sidanti. Kalau mereka bersedia membantu ayah, maka ayah tidak akan merasa perlu membangun sangkar-sangkar itu.”

“Kalau tidak?”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun Gupala segera berkata, “Baiklah. Kita berbicara tentang hal lain lagi. Sudah tentu yang tidak menyangkut masalah-masalah yang tidak kau sukai.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

Dan Gupala pun kemudian berusaha untuk berbicara tentang masalah-masalah yang sama sekali tidak penting, namun yang dengan demikian dapat mengurangi ketegangan hati Pandan Wangi.

Namun pertemuan yang sering terjadi itu, telah memahat hati Gupala menjadi semakin dalam. Kadang-kadang anak yang pada umumnya selalu bergembira itu menjadi perenung. Kadang-kadang ia duduk sambil memandang jauh menerawang ke ketiadaan.

Gupita segera dapat menangkap perasaan adik seperguruannya. Kali ini agaknya Gupala tidak bergurau. Ia benar-benar telah terpikat oleh gadis Tanah Perdikan Menoreh.

Kadang-kadang hati Gupita sendiri menjadi berdebar-debar tanpa sebab. Sekilas membayang senyum Pandan Wangi yang tertahan-tahan di dalam kepahitan perasaan, setelah ia mengalami guncangan-guncangan yang tidak terkirakan.

Tetapi Gupita adalah seorang anak muda yang sudah terlampau biasa menahan hati. Ia merasa bahwa ia tidak berhak lagi untuk menilai kecantikan gadis Menoreh itu. Ia tidak mau ingkar pada kesediaannya untuk mengikatkan diri kepada seorang gadis yang ditinggalkannya di Sangkal Putung.

Karena itu, Gupita mencoba untuk bersikap lebih dewasa dari Gupala menghadapi persoalannya. Sehingga ia berusaha untuk menjauhkan segala kesan tentang perasaannya sendiri atas gadis itu. Itulah sebabnya, kini ia menyimpan serulingnya. Ia hampir tidak pernah lagi meniup seruling itu. Setiap nada yang dilontarkan oleh serulingnya akan dapat menimbulkan getaran-getaran hati yang paling tersembunyi sekalipun. Apalagi ia sadar, bahwa Pan¬dan Wangi pun tertarik pula kepada nada-nada serulingnya itu.

“Kakang,” pada suatu kali Gupala berkata dengan wajah yang bersungguh-sungguh kepadanya, “apakah Kakang Gupita mau menolong aku?”

Gupita menjadi heran. Karena itu maka ia bertanya, “Apakah yang harus aku tolong?”

Gupala menelan ludahnya. Kemudian ia menggeleng-gelengkan kepalanya seakan-akan hendak mengusir kenangan yang tidak dikehendakinya.

“Tetapi aku tidak tahu, apakah Guru setuju atau tidak.”

“Apa?”

“Kakang,” suara Gupala menjadi semakin lambat.

“He, jangan seperti orang yang kelaparan. Aku tidak mendengar lagi suaramu.”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi sangat gelisah, sehingga keringat dinginnya mengalir membasahi leher dan punggungnya.

“Katakan Gupala. Kalau aku dapat membantumu, aku akan membantu.”

“Ya, ya. Aku percaya.”

“Tetapi aku tidak tahu, apa yang harus aku lakukan untuk membantumu. Apa kesulitanmu dan apakah keinginanmu.”

“Tetapi apakah guru tidak akan marah?”

“Kalau masalahnya masalah yang wajar, guru tentu tidak akan marah. Tetapi apa itu, katakanlah supaya aku dapat memberitahukan pertimbangan.”

“Itulah.”

“Kenapa itulah? Kau belum mengatakan apa-apa.”

Gupala menjadi semakin gugup. Kini keringatnya sudah menitik dari keningnya.

Beberapa kali bibirnya bergerak-gerak seakan-akan hendak mengucapkan sesuatu, tetapi suaranya ditelannya kembali sebelum terucapkan.

Gupita melihat kegelisahan yang mencengkam adik seperguruannya itu. Meskipun ia belum pasti, tetapi ia dapat meraba apakah yang akan dikatakan oleh Gupala. Anak itu pada dasarnya tidak ragu-ragu untuk berbuat sesuatu. Ia berkata apa yang ingin dikatakannya, dan kadang-kadang ia melakukan apa saja yang menarik baginya tanpa pertimbangan. Tetapi tiba-tiba ia menjadi gelisah, bimbang dan seakan-akan tidak menentu lagi.

“Gupala,” berkata Gupita sareh, “tenangkan hatimu. Aku kira masalahmu adalah masalah yang penting, sehingga kau mendapat kesukaran untuk mengatakannya. Tetapi masalah yang penting itu pasti langsung menyangkut pribadimu sendiri.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berdesis, “Ya, memang menyangkut pribadiku langsung.”

“Aku sudah menduga. Tetapi katakanlah. Jangan ragu-ragu.”

Gupala mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya tersendat-sendat, “Kakang, di sini tidak ada ayah tidak ada ibu. Yang ada hanyalah Kakang dan guru. Tetapi untuk mengatakannya kepada guru, aku masih ragu-ragu. Barangkali Kakang dapat menolongku.”

“Apakah aku harus mengatakannya kepada guru.”

“Tidak, bukan itu,” potong Gupala cepat-cepat. “Maksudku, aku ingin meyakinkan dahulu, apakah aku tidak sedang bermimpi. Apabila semuanya sudah pasti, barulah aku minta Kakang menyampaikannya kepada guru.”

“Lalu apakah sekarang yang akan aku lakukan?”

Gupala menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku akan minta tolong kepadamu Kakang. Aku ingin meyakinkan, apakah aku benar-benar tidak sedang bermimpi.”

“Ya, aku yakin, kau sekarang memang tidak sedang bermimpi.”

“Bukan, bukan itu. Aku kira kau sudah tahu maksudku.”

“Mungkin. Aku tahu masalahmu. Tetapi aku tidak tahu, cara yang bagaimana yang harus aku lakukan untuk meyakinkan kau.”

Gupala menelan ludahnya. Dengan suara parau ia berkata lirih, “Tolong Kakang, tanyakan kepada Pandan Wangi, apakah ia dapat mengerti perasaanku.”

Gupita mengerutkan keningnya. Terasa sesuatu bergetar di dadanya. Sesuatu yang sama sekali tidak dikehendaki. Namun dengan sekuat tenaganya perasaan itu ditekannya dalam-

dalam. Dengan sadar ia menghadapi keadaannya kini. Sekali lagi ia berkesimpulan, bahwa ia sama sekali sudah tidak berhak menilai Pandan Wangi, apalagi di hadapan Gupala.

Karena itu, maka tiba-tiba Gupita yang sudah terlampau biasa mengendalikan perasaannya itu tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Hem, begitulah hendaknya. Kau adalah seorang laki-laki. Kau harus berani menyatakan perasaanmu.”

“Tetapi, tetapi apakah Kakang Gupita tidak mengalami kesukaran pada masa-masa seperti ini?”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Hubungannya dengan gadis Sangkal Putung itu memang agak berbeda dengan hubungan Gupala dengan Pandan Wangi. Ia tidak perlu menyatakan apa pun kepadanya. Gadis itu seakan-akan langsung mengerti perasaannya, dan bahkan gadis itu pun langsung pula membuka hatinya. Tanpa kata-kata, sikapnya memang sudah meyakinkan. Bahkan kadang-kadang berlebih-lebihan menurut perasaan Gupita.

Tetapi Pandan Wangi bersikap lain. Pandan Wangi sama sekali tidak memberikan kesan apa pun terhadap Gupala. Bahkan setiap kali Gupita mengenangkan masa-masa permulaan ia mengenal gadis itu, dadanya berdesir. Ia melihat sesuatu tersirat di mata gadis itu, seperti ia pernah melihat mata gadis Sangkal Putung itu pula. Namun gadis ini kemudian menundukan kepalanya dan berjalan menjauh. Berbeda dengan sikap gadis Sangkal Putung itu. Ia langsung tertawa sambil mendekatinya dan berkata, “Inilah aku.”

Gupita menarik nafas dalam-dalam.

“Kakang,” berkata Gupala kemudian, “aku minta tolong kepadamu, bukankah kau tidak berkeberatan? Kau dapat menemui Pandan Wangi di mana kau kehendaki, membawanya sendiri dan menanyakannya apakah ia dapat mengerti perasaanku.”

Gupita termenung sejenak. Tugas itu pasti akan terasa sangat berat baginya. Ia harus menyatakan perasaan seorang anak muda kepada Pandan Wangi. Tetapi anak muda itu adalah Gupala.

“Apakah kelak aku dapat membedakan, bahwa pertanyaan itu adalah pertanyaan yang aku ucapkan tidak atas namaku sendiri, tetapi atas nama Gupala?” ia bertanya kepada diri sendiri di dalam hatinya. Namun kemudian terasa hatinya itu menghentak, “Aku harus menolongnya. Aku sama sekali tidak berkepentingan.”

Karena Gupita tidak segera menjawab, maka Gupala bertanya dengan cemasnya, “Apakah kau berkeberatan?”

Dengan serta-merta, Gupita menjawab, “Tidak, aku tidak berkeberatan. Tetapi bagaimana dan kapan aku mendapat kesempatan itu.”

“Kapan saja,” jawab Gupala, “kau dapat berpura-pura melihat-lihat hutan perburuan atau melihat apa yang dapat ditunjukkannya kepadamu.”

“Bersama kau?”

“Tentu tidak. Tentu tidak.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya, “Tetapi jangan tergesa-gesa. Aku harus mendapatkan waktu yang paling baik.”

“Tentu tidak. Tetapi jangan terlampau lama.”

“Lalu, bagamana dengan bilik itu?”

“Serahkan kepadaku. Aku mempunyai banyak kawan. Para pengawal akan siap membantuku kalau terjadi sesuatu.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Hampir tanpa disadarinya ia berkata, “Baiklah, aku akan menanyakan kepadanya tentang hal itu. Besok atau lusa atau kapan saja aku mendapat kesempatan.”

“Terima kasih,” desis Gupala, “tetapi kau harus pandai menyusun kalimat, agar gadis itu tidak mempunyai kesempatan untuk menolaknya.”

Gupita tidak menjawab. Tetapi ia sudah membayangkan kesulitan yang bakal dihadapinya. Dalam masalah yang wajar saja, ia tidak akan dapat menyatakan sesuatu dengan mudah. Apalagi dalam masalah yang sulit serupa itu, meskipun bukan untuk kepentingannya sendiri.

Namun ia merasa berkuwajiban pula untuk menolong adik seperguruannya betapapun beratnya.

Dengan demikian, maka Gupita selalu berusaha mencari kesempatan untuk dapat berbicara kepada Pandan Wangi tanpa terganggu. Tetapi ia pun selalu berusaha untuk tidak menumbuh¬kan salah paham kepada gadis itu, tentang tingkah lakunya sendiri.

Di halaman rumah itu, Gupita sering menyingkir, apabila Pandan Wangi berkunjung ke ujung gandok. Ia hanya ikut menemuinya sebentar, kemudian dengan alasan apa pun ia berusaha menjauhkan dirinya.

Meskipun demikan Gupala tidak pernah mendapat kesempatan untuk mengatakan sesuatu, sehingga ia benar-benar tergantung kepada kakak seperguruannya.

“Jangan terlampau lama,” berkata Gupala pada suatu saat kepada Gupita. “Setiap kali kau malah meninggalkan kami sehingga aku menjadi seperti orang bisu karenanya.”

Gupita menganggukanggukkan kepalanya. Ia memang harus melakukannya. Kalau ia menunda-nunda waktu, maka ia sendiri akan selalu merasa dibebani oleh kewajiban yang seakan-akan tidak akan pernah terselesaikan.

“Besok aku akan minta kepadanya untuk menunjukkan daerah-daerah yang asing bagiku. Aku akan mencari kesempatan.”

“Terima kasih, Kakang. Aku kira memang lebih mudah mengatakan masalah orang lain dari masalah diri sendiri.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya.

Demikianlah, maka ketika Pandan Wangi sedang berdiri termangu-mangu di tangga pendapa rumahnya, Gupita-lah yang berjalan mendekatinya, meskipun hatinya berdebar-debar. Ia sudah mereka-reka alasan yang paling tepat untuk membawa Pandan Wangi meninggalkan padukuhan induk. Ia ingin mendapat kesempatan yang benar tidak akan terganggu. Kalau ia tidak berhasil, dan bahkan apalagi menumbuhkan salah paham, maka kesan yang membayang di wajah Pandan Wangi akan segera dapat dilihat orang lain. Kesan itu akan dapat menumbuhkan berbagai pertanyaan pada orang-orang lain yang melihatnya. Tetapi apabila mereka hanya berdua, maka ia akan mendapat kesempatan untuk memperbaiki kesalah pahaman itu.

“Pandan Wangi,” berkata Gupita kemudian, “apakah kau pernah mendengar pesan Ki Argajaya kepada ayah?”

“Apakah pesan itu?” bertanya Pandan Wangi.

"Pamanmu minta agar ayah mencari puteranya yang ikut terlibat dalam persoalan Tanah Perdikan ini. Ia minta agar Ki Argapati sudi memaafkannya."

"Tentu, ayah tentu akan memaafkannya. Ia masih terlampau muda, sehingga sebenarnya ia masih belum tahu apa yang telah terjadi."

"Tetapi bukankah anak itu sampai saat ini belum kita ketahui, di mana ia berada?"

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Aku mengharap ia berada di rumahnya."

"Apakah kau yakin?"

"Tentu tidak. Tetapi Bibi ada di rumah. Seorang penghubung telah menemuinya, dan menyatakan pesan ayah kepadanya, bahwa bibi tidak perlu cemas. Ayah tidak menyangkutkannya dengan kesalahan paman."

"Sudah lama?"

"Belum. Tetapi penghubung berikutnya, ternyata tidak kembali kepada ayah."

"Kenapa?"

"Memang masih ada satu dua orang yang berkeliaran di padukuhan-padukuhan kecil. Mereka masih saja menyebarkan dendam dan kekisruhan."

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata, "Pandan Wangi, apakah tidak sebaiknya kita bertanya kepada Bibi Argajaya, apakah puteranya itu ada di rumah."

"Ayah sudah bertanya lewat penghubung yang pertama. Tetapi bibi menjawab, bahwa anak itu belum juga pulang sejak berkobar peperangan."

"Tetapi sekarang keadaan sudah agak tenang. Sebenarnya bahwa Ki Argapati pun minta tolong kepada ayah untuk mencarinya, dan ayah sendiri masih belum sempat meninggalkan rumah ini."

"Kaulah yang harus mencarinya?"

"Tidak harus. Tetapi aku ingin menolong ayah dan pamanmu. Apakah kau berkeberatan?"

"Kenapa berkeberatan?"

"Maksudku, apabila kita bersama-sama pergi ke rumah pamanmu?"

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Sekilas ditatapnya wajah anak muda itu. Tersirat suatu kenangan, pada saat ia hampir saja terperosok ke dalam bencana yang tidak terbayangkan, ketika ia berhasil melepaskan diri dari tangan beberapa laki-laki yang liar dan buas karena pertolongan kakak dan pamannya. Saat itulah ia melihat gembala ini.

Tiba-tiba Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya ia berpaling ke arah ujung gandok. Tetapi ia tidak dapat melihatnya, karena pagar dan sudut pendapa yang menjorok di sebelah regol samping.

Pada saat yang mendebarkan hati itu, Pandan Wangi belum pernah melihat gembala yang seorang lagi. Yang gemuk tetapi pandai berkelakar, meskipun agak kurang hati-hati.

"Bagaimana?" desak Gupita, "mumpung masih pagi."

“Apakah ayah akan mengijinkan?” desis Pandan Wangi.

“Kita hanya pergi sebentar. Tetapi kalau kita berhasil membawanya menghadap, ayahmu dan pamanmu akan sangat senang sekali.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang hanya sebentar apabila ia pergi berkuda. Tetapi apakah sudah tidak akan ada gangguan apa pun di perjalanan.

Sejenak gadis itu berpikir. Sekali-sekali ia berpaling, seakan-akan ia ingin meyakinkan, bahwa ayahnya tidak akan berkeberatan apabila ia pergi sejenak ke runah pamannya, untuk mencari adik sepupunya.

Dalam keragu-raguan itu, terlintas bayangan-bayangan yang menahannya. Tetapi hasrat di dasar hatinya semakin lama menjadi semakin kuat mendorongnya pergi.

“Sudah lama aku tidak melihat tlatah Menoreh,” katanya di dalarn hati. “Seandainya ada gangguan diperjalanan, aku kira aku bersama Gupita akan mempunyai waktu dan kesempatan untuk melepaskan diri. Peronda-peronda pasti akan hilir-mudik di segala jalan-jalan di Tanah Perdikan Menoreh.”

Karena itu, maka tiba-tiba Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Ada dorongan yang lain, kecuali keinginannya untuk melihat-lihat wilayahnya dan sekedar untuk menemukan adik sepupunya.

“Baiklah,” katanya kemudian, “aku akan berkemas.”

“Aku akan memberitahukan kepada ayah. Apalagi Ki Samekta dan Ki Kerti tidak sedang berada di halaman ini.”

“Mereka tidak meronda. Mereka ada di banjar,” jawab Pandan Wangi.

“Karena itu, aku akan memberitahukannya kepada ayah, supaya ia mengerti, bahwa halaman ini sedang kosong.”

“Terserahlah. Tetapi aku tidak akan minta ijin kepada ayah. Aku kira ayah tidak akan mengijinkan. Aku hanya akan mengatakan kepada ayah, bahwa aku akan keluar sebentar, supaya tidak mencari aku.”

“Baiklah,” sahat Gupita.

Maka keduanya pun segera mempersiapkan diri. Menyiapkan kuda masing-masing, dan bukan hanya sekedar mempersiapkan yang tampak oleh mata tetapi terlebih-lebih lagi, Gupita sedang menyiapkan susunan kalimat-kalimat yang akan dikatakannya kepada Pandan Wangi atas nama Gupala.

Ketika Gupita sudah siap, dan Pandan Wangi sudah menunggunya di halaman. Gupala berbisik di telinga kakak seperguruannya, “Kau harus berhasil.”

Gupita menganggukkan kepalanya. Namun ia masih berpesan juga, “Hati-hatilah dengan Ki Argajaya.”

“Percayakan ia kepadaku.”

Gupita pun kemudian meninggalkan halaman rumah Kepala Tanah Perdikan yang sudah dihuni kembali itu, menyusur jalan padukuhan, menuju ke rumah Ki Argajaya. Sejenak kemudian mereka telah melampaui gardu peronda yang terakhir. Kepada para penjaga Pandan Wangi

berpesan, bahwa ia akan melihat-lihat padukuhan-padukuhan kecil di sekitar padukuhan induk itu.

“Apakah masih ada hubungan yang ajeg antara para pengawal di sini dan mereka yang ditempatkan di padukuhan-padukuhan lain setiap saat?” bertanya Gupita.

“Ya. Setiap kali penghubung-penghubung dan peronda-peronda hilir-mudik,” jawab Pandan Wangi.

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sebenarnya ia menjadi cemas. Kalau setiap kali ia bertemu dengan para peronda dan penghubung di sepanjang jalan, apakah ia akan men¬dapat kesempatan untuk mengatakan maksudnya kepada Pandan Wangi?

Meskipun demikian Gupita masih tetap mengharap, bahwa ia akan dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Demikianlah maka mereka berdua berpacu dengan kencangnya menuju ke rumah paman Pandan Wangi. Mereka menyusur jalan yang berbatu-batu, namun kadang-kadang berdebu tebal. Sawah-sawah di sebelah-menyebelah jalan kelihatan sangat kurang terpelihara. Parit-parit menjadi kering, dan rerumputan tumbuh dengan liarnya.

“Keadaan ini harus segera diakhiri,” desis Pandan Wangi, “Parit-parit harus segera mengalir dan sawah-sawah harus ditanami. Kalau keadaan ini berlarut-larut, maka bahaya paceklik yang dahsyat tidak akan dapat dicegah lagi.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti kecemasan yang merayap gadis itu. Sebagai anak satu-satunya Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang masih dapat diharap, maka Pandan Wangi sudah sewajarnya untuk langsung berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atas tanahnya.

Tetapi hal itu ternyata kurang menarik perhatian Gupita. Angan-angannya selalu dipenuhi oleh kalimat-kalimat yang akan disampaikannya kepada Pandan Wangi, atas nama adik seperguruannya.

“Menoreh memang memerlukan setiap tenaga yang ada,” berkata Pandan Wangi. Dan Gupita pun hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

“Kenapa kau diam saja?” bertanya Pandan Wangi. Baginya Gupita bukannya seorang pendiam. Meskipun tidak sebanyak Gupala namun anak muda ini dapat juga berbicara tentang berbagai macam masalah. Tentang sawah, tanaman, ternak dan bahkan sampai ke jalan-jalan yang silang-menyilang di atas Tanah perdikan ini.

“Aku sedang berpikir tentang adik sepupumu,” jawab Gupita.

“Kita akan segera melihat, apakah ia ada di rumahnya.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ia masih terlampau muda.”

“Ya,” jawab Pandan Wangi.

“Ia masih agak lebih muda dari Gupala.”

“Ya. Aku kira jaraknya ada beberapa tahun.”

“Ya. Apalagi Gupala sekarang. Ia sudah menjadi semakin dewasa.”

“Kenapa sekarang?” bertanya Pandan Wangi.

“Ada perubahan yang terjadi atas dirinya selama ia berada di atas Tanah Perdikan ini.”

“Apa?”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah mendapat jalan untuk mengatakannya. Tetapi tiba-tiba saja terasa lehernya seakan-akan tersumbat.

“Perubahan apa yang sudah terjadi pada adikmu itu?” Pandan Wangi mendesak.

Tetapi Gupita menggelengkan kepalanya, “Aku hanya menduga-duga saja.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia merasakan bahwa tidak seluruh perasaan Gupita dituangkannya. Sesuatu pasti masih tersimpan di dalam hatinya.

Namun Pandan Wangi tidak bertanya lagi. Dibiarkannya Gupita menemukan kesempatan untuk mengatakan yang masih bersisa di dalam hatinya.

Meskipun demikian terasa juga jantung Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Betapa ia ingin mengusir getar yang menyentuh-nyentuh batinnya, namun setiap kali terasa sesuatu telah mengguncang isi dadanya.

Pandan Wangi terperanjat ketika tiba-tiba saja Gupita bertanya, “Apakah rumah pamanmu masih jauh?”

Pandan Wangi tergagap. Dengan serta-merta ia menjawab, “Ya. Masih cukup jauh.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Dilontarkannya pandangan matanya ke persawahan di sekitarnya. Persawahan yang tidak terpelihara.

Tetapi setiap kali ia ingin menyampaikan pesan Gupala terasa lehernya seakan-akan tersumbat. Bahkan kalimat-kalimat yang sudah disusunnya rapi, menjadi pecah berserakan seperti awan dihembus
angin yang kencang.

“Kalau aku memang tidak berkepentingan apa pun, kenapa aku menjadi begitu bodoh dan pengecut,” ia mencoba memaksa dirinya untuk segera sampai pada persoalaanya. Namun mulutnya serasa benar-benar terkunci, sehingga yang dapat dilakukan hanyalah sekedar menelan ludahnya.

“Kita masih akan melampaui dua bulak panjang,” berkata Pandan Wangi.

“O,” Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi dengan kuda, jarak itu tidak akan terlampau lama dilampaui.

Dalam pada itu, ia berkata kepada dirinya sendiri, “Ternyata aku masih belum siap benar-benar. Biarlah, nanti setelah kami kembali dari rumah Ki Argajaya.”

Kuda-kuda itu pun kemudian berpacu semakin cepat. Padukuhan yang berada di depan mereka sudah menjadi semakin dekat, sehingga sejenak kemudian mereka telah sampai ke mulut lorong yang memasuki padukuhan itu.

Seorang peronda yang berada di gardu di regol padukuhan itu pun berdiri, sedang kawannya yang lain yang bertugas di luar regol sudah lebih dahulu merundukkan tombaknya.

Tetapi ketika mereka melihat bahwa yang berkuda itu adalah Pandan Wangi, maka mereka pun kemudian menepi. Meskipun demikian petugas yang berdiri di luar regol itu masih bertanya, “Kemanakah kau akan pergi?”

“Aku hanya sekedar melihat-lihat,” jawab Pandan Wangi.

“Hati-hatilah,” berkata penjaga itu, “keadaan masih belum cukup baik. Satu-dua orang dari mereka, masih saja melakukan pengacauan dalam keputus-asaan.”

Sebelum Pandan Wangi menjawab, orang yang lain telah berkata, “Sebaiknya kalian singgah di sini saja. Kalian akan mendapatkan apa saja yang kalian inginkan. Degan kambil ijo, buah-buahan yang lain, sawo, duku dan salak? Di sini kalian tinggal mengambil langsung dari pohonnya.”

Pandan Wangi tersenyum. Jawabnya, “Terima kasih. Tetapi aku akan meneruskan perjalanan.”

“Memang berbahaya. Kadang-kadang orang-orang yang tidak terduga-duga muncul dari balik gerumbul-gerumbul. Itu akan membahayakan.”

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah Gupita yang menegang. Namun kemudian ia berkata, “Kami akan berhati-hati. Dan kami memang tidak akan pergi terlampau jauh.”

“Kau tahu,” berkata penjaga itu, “padukuhan di seberang bulak itu adalah padukuhan Ki Argajaya. Banyak orang di sekitar rumahnya yang masih tetap setia kepadanya. Dalam keadaan sehari-hari mereka tampaknya sudah benar-benar menyerah, dan tidak akan berbuat apa pun. Namun sudah tiga orang di antara kita yang hilang. Benar-benar hilang tidak berbekas. Bahkan seorang penghubung Ki Argapati pun pernah hilang pula di sekitar padu¬kuhan itu.” Orang itu berhenti sejenak, lalu, “Ki Samekta pernah datang ke padukuhan itu dengan sepasukan pengawal. Tetapi kita tidak menemukan apa-apa selain rumah-rumah yang kotor dan tua, petani-petani miskin yang ketakutan dan anak-anak muda yang kehilangan pegangan.”

Pandan Wangi tidak segera menjawab.

“Nah,” berkata pengawal itu, “kalian pasti tahu, apakah artinya semua itu.”

Hampir bersamaan Gupita dan Pandan Wangi mengangguk¬kan kepalanya. Terdengar suara Pandan Wangi lirih, “Mereka telah meluluhkan diri dengan rakyat yang barangkali memang tidak bersalah. Tetapi untuk menemukan mereka di antara sekian banyak orang memang merupakan pekerjaan yang sulit. Apalagi kalau tetangga-tetangga mereka tidak ada yang berani turun tangan, bahkan tidak berani melaporkannya kepada yang berkuwajiban.”

“Ya,” berkata pengawal itu, “namun dalam keadaan yang menguntungkan bagi mereka, tiba-tiba saja mereka menyergap.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Kini ia menyadari benar-benar bahwa memang tidak mudah membangun Tanah Perdikan yang benar-benar sudah menjadi abu ini. Mungkin dalam waktu yang terhitung tidak terlampau lama, rumah-rumah yang rusak, regol-regol padukuhan yang terbakar, parit-parit dan sawah-sawah dapat segera diperbaiki. Tetapi keutuhan dan kebulatan hati rakyatnya, pasti akan memerlukan waktu yang lama untuk memulihkan kembali. Dendam sudah terlanjur ditaburkan karena kematian demi kematian di peperangan. Kematian sanak-kadang, adik, suami dan kekasih tidak akan mudah dilupakan. Sedang mereka mempunyai sasaran yang tepat untuk menjatuhkan tuduhan, siapakah yang sudah membunuh orang-orang yang mereka kasihi itu.

Dengan demikian sejenak Pandan Wangi berdiam diri, seakan-akan membeku di atas punggung kudanya. Tetapi darah Argapati yang mengalir di dalam dirinya, justru selalu mendorongnya untuk berjalan terus.

Sebagai seorang puteri Kepala Tanah Perdikan maka Pandan Wangi justru merasa bertanggung jawab untuk melihat, apakah yang sebenarnya telah terjadi di padukuhan itu.

Karena itu maka ia pun bertanya, “Bukankah di padukuhan itu ada juga beberapa orang pengawal?”

“Ya, sepasukan kecil pengawal telah ditempatkan di padukuhan itu,” jawab pengawal itu.

“Nah, apa lagi yang dicemaskan.”

“Di sepanjang bulak dapat saja sesuatu terjadi dengan tiba-tiba. Mungkin di pategalan dan di padukuhan kecil di tengah-tengah bulak itu. Meskipun padukuhan itu hampir tidak pernah diperhitungkan, namun kadang-kadang justru bahaya bersembunyi di sana.”

Dada Pandan Wangi berdesir ketika ia mendengar padukuhan kecil dan pategalan di tengah bulak panjang itu. Terkenang olehnya beberapa orang laki-laki yang mencegatnya dan hampir saja menjerumuskannya ke dalam bencana yang tidak terkirakan.

Tetapi kini ia tidak seorang diri. Apalagi ia yakin, bahwa beberapa orang peronda akan selalu hilir-mudik dari padukuhan yang satu ke padukuhan yang lain.

Dengan demikian maka Pandan Wangi itu pun berkata, “Aku perhatikan peringatanmu. Tetapi kami berdua akan berjalan terus. Kami akan melihat-lihat apa yang kini ada di atas reruntuhan Tanah yang harus kita bangun kembali ini.”

Pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berhak melarangnya. Ia sudah mencoba memperingatkan bahaya yang dapat terjadi di sepanjang perjalanan. Tetapi keduanya agaknya tetap pada pendirian mereka.

Karena itu, para pengawal hanya dapat menundukkan kepala mereka ketika kuda-kuda itu meneruskan perjalanannya.

“Kami akan berhati-hati,” berkata Pandan Wangi.

Maka keduanya pun kemudian meninggalkan regol itu, masuk ke dalam padukuhan yang sedang besarnya. Tetapi jalan itu tidak membelah padukuhan itu di tengah-tengah. Beberapa jalur jalan kecil menyusup ke setiap penjuru. Tetapi jalan induk itu segera berbelok dan meninggalkan padukuhan itu, membujur di tengah-tengah bulak yang panjang, meskipun ada juga pategalan dan sebuah padukuhan kecil yang seperti sebuah pulau menjorok di tengah-tengah lautan yang luas, beberapa puluh langkah dari jalan itu.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Mereka sedang menilai jalan yang terbentang di hadapan mereka. Panjang sekali.

Memang kemungkinan seperti yang dikatakan oleh para pengawal itu dapat saja terjadi. Dari gerumbul-gerumbul liar yang tumbuh di pematang sawah yang tidak terpelihara, memang mung¬kin datang serangan-serangan yang tiba-tiba dari orang-orang yang berputus asa, yang hanya sekedar ingin melepaskan dendam tanpa tujuan. Mereka merasa bahwa mereka tidak akan lagi dapat hidup di atas Tanah Perdikan ini. Seolah-olah di atas Tanah ini sudah tidak ada lagi tempat untuk berdiri.

Orang-orang yang demikianlah yang sebenarnya berbahaya. Orang-orang yang berbuat tanpa tujuan dan pertimbangan apa pun.

Karena itu, maka keduanya memang harus berhati-hati. Mereka harus memperhatikan setiap gerumbul di pinggir jalan. Mereka harus memperhatikan setiap gerak di sebelah-menyebelah di antara tanaman-tanaman yang tidak terpelihara.

Tetapi kuda-kuda mereka berlari terus dengan kencangnya. Bagaimanapun juga mereka menyadari bahaya yang dapat menerkam mereka, namun keduanya adalah orang-orang yang mempunyai kelebihan dari orang-orang kebanyakan.

Semakin lama mereka pun menjadi semakin dekat dengan padukuhan yang mereka tuju. Sekali-sekali mereka berpaling memandang debu yang mengepul di belakang kaki-kaki kuda mereka, namun jalan itu memang sepi.

“Tempat yang baik untuk melepaskan dendam,” tiba-tiba terdengar Gupita berkata.

Pandan Wangi berpaling,”Kenapa baik?” ia bertanya.

“Orang-orang yang bermaksud jahat dapat melihat, apakah ada peronda yang lewat atau tidak,” jawab Gupita. “Jalan ini terlampau panjang.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang orang-orang yang bermaksud jahat dapat memperhitungkan, apakah perbuatannya akan diketahui oleh para peronda atau tidak. Apabila mereka melihat di kejauhan kepul debu, maka mereka akan segera berlari dan bersembunyi.

“Kita memang harus berhati-hati,” desis Pandan Wangi. Namun sampai pertengahan bulak yang panjang itu mereka tidak mendapat gangguan apa pun. Sebentar lagi mereka akan melampaui simpang tiga yang berbelok ke padukuhan kecil di tengah-tengah bulak yang disambung oleh sebuah pategalan. Dengan demikian mereka menjadi semakin berwaspada. Dapat saja seseorang meloncat dari dalam parit sambil mengayunkan pedangnya, kemudian berlari menghilang di padukuhan kecil itu. Mungkin orang itu akan terus masuk ke dalam pategalan dan berlari ke seberang ke padepokan adbmcadangan dotwordpress dotcom di mana api dibukit lebih membara. Tetapi mungkin juga, mereka bersembunyi di sudut-sudut yang tidak tersentuh tangan di dalam padukuhan itu, sedang orang-orang di sekitarnya tidak berani menunjukkannya karena ancaman senjata.

Tetapi keduanya kemudian melampaui simpang tiga tanpa ada kesulitan apa pun. Tidak ada seseorang yang menyerang mereka. Bahkan tidak ada tanda yang mencurigakan sama sekali.

Dengan demikian mereka memacu kuda-kuda mereka semakin cepat. Padukuhan yang mereka tuju pun menjadi semakin dekat, sehingga tanpa mereka sadari, bulak yang panjang itu telah hampir selurhhnya berada di belakang mereka.

“Kita telah sampai,” tiba-tiba saja Pandan Wangi berdesis.

Gupita mengerutkan keningnya. Di hadapan mereka adalah sebuah regol padukuhan. Beberapa orang pengawal berdiri di sebelah-menyebelah jalan dengan senjata mereka masing-masing. Namun ketika mereka ketahui, bahwa yang datang itu adalah Pandan Wangi dan Gupita, maka mereka pun menarik nafas panjang-panjang.

Ketika keduanya telah berada beberapa langkah saja di depan para pengawal, maka Pandan Wangi dan Gupita segera menghentikan kuda mereka. Sambil memandang para pengawal seorang demi seorang Pandan Wangi bertanya, “Bagaimanakah keadaan padukuhan ini?”

Seorang yang memimpin para pengawal itu maju selangkah sambil menjawab, “Sampai hari ini tidak ada sesuatu yang mencemaskan.”

“Apakah penduduk padukuhan ini telah dapat ditenangkan, setelah Paman Argajaya tertangkap?”

“Sedikit demi sedikit. Tetapi masih ada saja yang tidak berhasil kami jinakkan. Kadang-kadang masih juga ada seorang pengawal yang tidak kembali ke pangkalan.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dan pengawal itu bertanya, “Apakah kalian hanya berdua?”

"Ya."

"Sangat berbahaya. Untung kalian tidak menjumpai apa pun di perjalanan."

Pandan Wangi dan Gupita mengangguk-angguk.

"Kenapa kalian tidak membawa pengawal?"

Pertanyaan itu memang membingungkan Pandan Wangi. Dan ia pun bertanya kepada diri sendiri, "Kenapa tidak membawa pengawal?"

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat mengingkari, bahwa ia memang ingin berada dalam perjalanan tanpa orang lain.

Sedang Gupita pun menjadi berdebar-debar pula. Ia memang sangat berkepentingan bahwa tidak ada seorang pengawal yang mengawani mereka berdua, karena ia memang mencari kesempatan untuk menyampaikan perasaan Gupala.

"Kenapa?" desak pengawal itu.

"Kami tidak sengaja sampai ke padukuhan ini," jawab Pandan Wangi. Kami hanya sekedar melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan setelah perang selesai. Tetapi tanpa sesadar kami, kuda-kuda kami telah membawa kami sampai ke tempat ini."

Pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih bertanya lagi, "Kemanakah kalian akan pergi kenmdian?"

"Aku akan bertemu dengan bibi," sahut Pandan Wangi.

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Jawabnya kemudian, "Sebaiknya kalian berkunjung saja ke tempat lain."

"Kenapa?"

"Kami belum dapat membuktikannya. Tetapi sependengaran kami, kadang-kadang tempat itu dipergunakan oleh orang-orang yang kini masih saja liar itu untuk bersembunyi sehari dua hari, sebelum mereka merasa aman."

"Apakah kalian tidak dapat mnncegahnya?"

"Kami sedang mencari bahan. Tetapi kami sudah mempersiapkan perangkap bagi mereka."

"Aku akan pergi ke rumah itu. Apakah kau tahu, bahwa putera Paman Argajaya ada di rumah?"

Pengawal itu menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu. Tetapi aku belum pernah melihatnya."

"Mungkin anak itu memang bersembunyi. Biarlah aku melihatnya."

"Itu sangat berbahaya."

"Mungkin aku dapat mendekatinya dengan cara lain. Aku adalah saudara sepupunya."

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Tetapi kemudan ia berkata, "Ki Argajaya bukan sekedar saudara sepupu Ki Argapati, tetapi keduanya adalah kakak-beradik seayah-ibu."

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian niatnya sama sekali tidak mereda. Karena itu maka katanya kemudian, "Aku akan mencobanya. Mudah-mudahan aku berhasil. Setidak-tidaknya aku dapat memberitahukan kepada bibi, agar ia tidak terus-menerus dicengkam oleh kecemasan dan ketakutan, justru karena pengikut paman yang putus asa itu selalu mengganggunya."

Pengawal itu menarik nafas panjang-panjang. Katanya kemudian, "Baiklah. Aku sudah mencoba mencegah. Tetapi kalau kalian tetap ingin memasuki rumah itu, aku akan nenyediakan empat atau lima orang pengawal."

"Jangan," Pandan Wangi menolak dengan serta-merta. "Kedatangan kami bersama beberapa orang pengawal akan berkesan kurang baik. Kesan permusuhan akan membayangi pertemuan itu. Biarlah kami berdua memasuki halaman rumah paman." Pandan Wangi berhenti sejenak, namun kemudian, "Tetapi aku tidak berkeberatan apabila kalian mengawasi keadaan di luar halaman. Meski pun demikian jangan terlampau dekat. Dan jangan menampakkan diri dalam kesiagaan, seakan-akan kalian memang mengepung rumah itu."

Pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Baiklah. Tetapi hati-hatilah."

Pandan Wangi dan Gupita pun segera metanjutkan perjalanan mereka, memasuki padukuhan itu, menuju ke rumah Argajaya. Rumah yang terletak hampir di tengah-tengah padukuhan. Rumah yang besar dan berhalaman luas, meskipun tidak sebesar rumah Ki Argapati.

Sepeninggal Pandan Wangi dan Gupita, maka beberapa orang pengawal pun segera dipersiapkan. Lima orang bersama pemimpin pengawal itu sendiri, diam-diam menyelusur jalan-jalan sempit mendekati halaman rumah Ki Argajaya. Mereka tetap mencemasksn nasib Pandan Wangi dan Gupita, karena rumah itu sampai saat terakhir memang masih merupakan teka-teki yang belum terpecahkan. Meskipun sekali dua kali para pengawal pernah memasuki rumah itu dengan tiba-tiba, namun mereka sama sekali tidak menemukan apa pun, selain caci-maki dan umpatan-umpatan dari seluruh penghuninya. Bahkan Nyai Argajaya pun marah bukun kepalang. Sambil menuding-nuding pemimpin pengawal ia mengumpat tidak habis-habisnya.

Pemimpin pengawal itu mengira bahwa ada tempat-tempat persembunyian rahasia yang tidak dapat mereka ketemukan di halaman rumah itu.

Pandan Wangi dan Gupita menghentikan kudanya ketika mereka sampai di muka regol halaman. Keduanya berpandangan sejenak, kemudian Pandan Wangi berbisik, "Inilah rumah itu."

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia tidak dapat menghindari lagi. Sebenarnya ia sama sekali tidak ingin memasuki halaman rumah itu. Ia hanya ingin mendapat kesempatan menyampaikan pesan Gupala kepada Pandan Wangi. Tetapi akhirnya ia harus berdiri di hadapan rumah Ki Argajaya.

Kalau putera Ki Argajaya itu ada di dalam halaman itu, kemudian bersedia mereka bawa menghadap Ki Argapati, maka kesempatannya untuk berbicara dengan Pandan Wangi akan lepas lagi, dan Gupala pun pasti akan mengumpat-umpatnya pula.

Dengan demikian Gupita menjadi ragu-ragu. Apakah dengan demikian ia tidak berbuat kekeliruan, sehingga persoalan Gupala masih harus tertunda lagi.

Pandan Wangi yang tidak mengerti, apa yang bergejolak di dalam dada Gupita berkata, "Apakah kau melihat sesuatu yang mencurigakan?"

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Ia kini menyadari keadaannya. Mau tidak mau ia harus memasuiki rumah yang ada di hadapannya.

Tetapi ketika ia memandangi halaman yang berada di belakang regol yang terbuka itu, memang terasa, seakan-akan halaman rumah tu menyimpan suatu rahasia yang tidak mudah dipecahkan. Namun kemudian ia berkata, “Mungkin hanya sekedar prasangka. Meskipun demikian kita memang harus berhati-hati.”

“Baklah,” jawab Pandan Wangi, “marilah kita memasuki rumah itu. Mudah-mudahan bibi dapat menerima kedatanganku.”

Gupita menganggukkan kepalanya.

Keduanya pun kemudian meloncat turun. Mereka menuntun kuda masing-masing memasuki regol halaman. Pandan Wangi berjalan di depan, kemudian tiga-empat langkah di belakangnya Gupita berjalan sambil mengawasi keadaan.

Halaman rumah itu memang terasa terlampau sepi. Bahkan dedaunan pun sama sekali tidak ada yang bergetar.

Dalam kebimbangan, Pandan Wangi dan Gupita kemudian mengikat kuda-kuda mereka pada sebatang pohon perdu di halaman. Sejenak mereka saling berpandangan dan sejenak kemudian, mereka mengedarkan tatapan mata mereka ke seluruh sudut. Tetapi mereka tidak melihat sesuatu.

“Marilah kita naik ke pendapa?” ajak Pandan Wangi.

Gupita tidak menjawab, tetapi kepalanya terangguk ragu.

Keduanya pun kemudian naik ke pendapa dengan hati-hati. Mereka memandang daun pintu yang tertutup itu dengan tajamnya, seolah-olah ingin melihat apa yang tersembunyi di dalamnya.

Memang mungkin sekali terjadi, apabila pintu itu dengan tiba-tiba terbuka, ujung senjata terjulur lurus-lurus ke dada mereka. Mungkin hanya sepucuk, tetapi mungkin tiga atau empat atau bahkan sepuluh pucuk senjata.

Tetapi pintu itu tidak juga terbuka, bahkan ketika mereka telah berdiri terlampau dekat.

Pandan Wangi menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia berdesis, “Aku akan mengetuk pintu ini.”

Gupita mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun maju selangkah dan berdiri hampir merapat dinding, di sebelah pintu itu. Pandan Wangi mengangguk-angguk kecil. Ternyata Gupita cukup berhati-hati meskipun sama sekali tidak terdengar sesuatu di balik pintu itu

Caption: Perempuan itu kemudian berdiri bertolak pinggang. Matanya seakan-akan memancarkan api yang menyala di dadanya. Bahkan kemudian ia melangkah maju sehingga Pandan Wangi surut selangkah.

Perlahan-lahan Pandan Wangi mengetuk pintu pringgitan yang tertutup rapat. Namun terasa bahwa jari-jari tangannya agak gemetar.

Ia sudah mengenal rumah itu seperti ia mengenal rumahnya sendiri. Ia sudah terlampau sering datang sejak ia masih kanak-kanak, bermain-main dengan paman dan bibinya. Pohon jambu di sudut halaman, pohon kanci yang besar dan pohon sawo kecik di muka pendapa itu pun sudah dikenalnya baik-baik. Ia sudah terlampau sering makan buah jambu dan sawo kecik di halaman itu.

Namun kini semuanya terasa sangat asing.

Ternyata ketukan pintu tidak segera terjawab, sehingga Pandan Wangi mengulanginya sekali lagi agak lebih keras.

Dengan dada yang berdebar mereka pun kemudian mendengar langkah seseorang mendekat pintu. Kemudian terdengar pula seseorang bertanya, “Siapa di luar?”

Pandan Wangi segera mengenal, bahwa suara itu adalah suara bibinya. Karena itu maka ia pun menjawab, “Aku, aku, Bibi.”

Sejenak tidak terdengar sesuatu di dalam rumah itu. Namun kemudian langkah itu pun mendekat lagi. Kini mereka mendengar daun pintu itu berderit.

Sejenak kemudian pintu itu pun terbuka. Seorang perempun berdiri tegak di muka pintu. Seorang perempuan dengan pakaian dan rambut yang kusut, muka yang pucat dan mata kemerah-merahan oleh tangis.

Perempuan itu terbelalak ketika ia melihat Pandan Wangi berdiri di luar pintu. Sejenak ia berdiri tegak dengan dada yang berdebar-debar.

“Bibi, aku datang Bibi?”

Tetapi alangkah terperanjat Pandan Wangi ketika tiba-tiba ia melihat perempuan itu menudingnya sambil berkata lantang hampir berteriak, “He, betina tidak tahu diri! Kenapa kau kemari, he? Apakah kau masih belum puas? Ayahmu sudah mencelakakan suamiku, adiknya seadiri, adik kandungnya. Sekarang kau datang membawa pedang dan seorang pengkhianat. Apakah kau ingin membunuh aku, he? Ayo, bunuhlah aku sama sekali. Bunuh aku.”

Perempuan itu kemudian berdiri bertolak pinggang. Matanya seakan-akan memancarkan api yang menyala di dadanya. Bahkan kemudian ia melangkah maju sehingga Pandan Wangi surut selangkah.

“Bibi,” desis Pandan Wangi.

“Kau tdak usah memanggil aku bibi. Kau tidak usah berpura-pura. Sekarang tarik pedangmu dan tusukkan di dada ini.”

Pandan Wangi justru berdiri mematung. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa demikianlah sambutan yang diterimanya dari bibinya, yang dikenalnya sebagai seorang yang ramah dan baik. Seorang yang terlampau dekat dengan dirinya dan seluruh keluarganya.

Karena itu maka Pandan Wangi masih saja berdiri mematung. Ia tidak segera dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang sama sekali tidak diduganya lebih dahulu.

Sedang bibinya masih saja menunjuk wajahnya sambil berkata, “Kenapa kau diam saja? Ayo bunuh aku. Rumah ini bagiku tidak lebih dari neraka yang paling jahanam. Suamiku telah difitnah orang, anakku laki-laki hilang sampai saat ini. Setiap kali rumah ini dibongkar oleh berandal-berandal yang tidak tahu diri itu. Dan sekarang kaulah yang datang ke rumah ini. Apakah kau mau membongkar rumahku pula? Dan merampok sisa-sisa milikku yang masih ada?”

Pandan Wangi tidak segera dapat menjawab. Bibinya sudah benar-benar menjadi orang lain.

“Ayo cepat, lakukan yang kau ingini? Bukankah kau disuruh oleh ayahmu membunuh aku?”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk mengatur perasaannya. Sekilas dipandangnya Gupita yang berdiri termangu-mangu.

“Bibi,” berkata Pandan Wangi kemudian, “tidak ada seorang pun yang menyuruh aku kemari.”

"Jadi, kau datang kemari atas kehendakmu sendiri? Kalau demikian kau akan membunuh aku atas keinginanmu?"

"Tidak, Bibi. Aku sama sekali tidak ingin berbuat demikian."

"Bohong! Ayo cepat lakukan. Aku memang sudah jemu mengalami keadaan yang paling menyakitkan hati. Orang yang sebelumnya setiap hari datang minta sesuap nasi kepadaku untuk dirinya sendiri, untuk anak-anaknya, dan untuk seluruh keluarganya, orang yang setiap kali datang meminjam segala macam kebutuhan hidup, orang yang menggantungkan hidup keluarganya pada pekerjaan yang kuberikan, tiba-tiba saja sudah memfitnah suamiku. Kini suamiku menjadi korban bersama-sama dengan kemanakannya, Sidanti, dan anaknya sendiri. Anakku. Ternyata aku kini hidup dalam sarang serigala yang liar dan buas. Yang tidak lagi mengenal kebaikan hati dan peradaban."

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. Kini nafasnya sudah menjadi semakin teratur dan perasaannya tidak lagi bergejolak tidak menentu. Ia sudah semakin mapan menanggapi sikap bibinya. Karena itu, maka katanya, "Bibi, kita semua menyesal atas apa yang sudah terjadi. Kini ayah sedang terluka parah. Bahkan bangun pun ayah sama sekali tidak mampu."

"Itu adalah karena salahnya sendiri."

"Mungkin, Bibi. Mungkin ayah sudah bersalah. Tetapi yang melukai ayah itu adalah orang yang pernah melukai hatinya beberapa puluh tahun yang lampau."

"Omong kosong! Seandainya benar demikian, dendamnya, sudah membakar Tanah Perdikan ini. Adiknya, anaknya, kemanakannya dan semua orang di atas Tanah Perdikan ini harus mengalami akibat yang paling pahit."

"Bibi," jawab Pandan Wangi, "tidak seorang pun yang menghendaki hal itu terjadi. Ayah, paman, Kakang Sidanti, aku, dan juga Bibi. Tetapi tanpa dapat dicegah lagi, api sudah menjalar di seluruh Tanah Perdikan ini."

"Ayahmulah sumber dari bencana ini."

"Mungkin orang lain menganggapnya demikian, Bibi. Tetapi, ayah adalah orang yang paling menyesalkan kejadian ini. Ia adalah Kepala Tanah Perdikan ini. Berapa puluh tahun ayah merintis Tanah ini sehingga menjadi sebuah Tanah Perdikan yang baik. Sudah tentu, bukan maksud ayah untuk menghancurkau Tanah ini seperti apa yeng terjadi sekarang. Kalau ayah dianggap bersalah, kesalahan ayah adalah menyerahkan Kakang Sidanti kepada Ki Tambak Wedi. Apakah Bibi mengetahui siapakah Ki Tambak Wedi itu?"

Nyai Argajaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, "Aku tidak peduli siapakah orang yang bernama Ki TambaK Wedi. Aku tidak peduli siapa pun. Tetapi keluargaku kini sudah hancur. Hancur sama sekali. Karena itu, kalau kau akan membunuh aku, bunuhlah."

Pandan Wangi menjadi agak bingung kembali menanggapi sikap bibinya. Bibinya seolah-olah sudah tidak mau mendengar apa pun lagi. Ia menjadi demikian berputus asa sehingga hari-hari mendatang adalah hari-hari yang gelap baginya.

Dalan pada itu, tiba-tiba Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Bibi. Aku mengharap bibi dapat mendengarkan kata-kataku. Aku datang kemari karena aku diutus oleh Paman Argajaya."

"He?" mata bibinya seakan-akan menjadi terbelalak karenanya. Namun kemudian, "Omong kosong! Kau juga sudah pandai berbohong. Aku tidak mau kau bohongi lagi."

"Tidak, Bibi, aku tidak berbohong," jawab Pandan Wangi. "Paman kini berada di rumahku, Bibi."

“Aku sudah tahu, Kakang Argajaya sekarang sudah ditangkap dan sebentar lagi ia harus digantung.” Perempuan itu berhenti sejenak, lalu suaranya tiba-tiba meninggi, “Katakan! Katakan kepada ayahmu, bahwa aku harus digantungnya pula bersama Ki Argajaya. Mengerti?”

Tetapi Pandan Wangi mnggelengkan kepalanya. “Paman tidak akan dihukum apa pun, karena ayah tahu, apa yang terjadi bukan semata-mata kesalahan paman.”

Nyai Argajaya mengerutkan keningnya.

“Paman Argajaya adalah satu-satunya saudara sekandung ayah,” berkata Pandan Wangi kemudian, lalu “dan sekarang aku telah diutus oleh paman melihat-lihat keadaan rumah ini. Terutama putera paman.”

Nyai Argajaya tidak segera menjawab.

“Bibi jangan terlampau berprasangka. Kalau ayah ingin melakukan tindakan kekerasan, bukan akulah yang akan datang kemari. Aku adalah manusia yang mempunyai kenangan dan cita-cita. Apakah aku dapat berbuat sesuatu atas Bibi yang begitu baik terhadapku sebelum terjadi sesuau? Di rumah ini aku merasa seperti di rumah sendiri. Sepeninggal ibu, Bibi adalah ibuku.”

Nyai Argajaya masih tetap berdiam diri. Ditatapnya wajah Pandan Wangi dengan sorot mata yang aneh. Kadang-kadang dari sepasang mata perempuan itu memancar kebencian yang tidak ada taranya. Namun mata itu kemudian redup seolah-olah padam sama sekali.

“Bibi,” desis Pandan Wangi, “apakah Bibi dapat mengerti? Apakah Bibi masih dapat mengenal aku sebagai Pandan Wangi yang sering benar berada di rumah ini sebelum terjadi kekisruhan di atas Tanah Perdikan ini?”

Nyai Argajaya masih tetap berdiam diri.

“Bibi, ayah sama sekali tidak bermakud jelek. Terhadap Bibi maupun terhadap paman. Ayah masih memerlukan setiap tenaga yang ada untuk membangun Tanah yang sekarang sudah menjadi abu ini. Anggaplah bahwa yang sudah terjadi itu akibat dari kesalahan kita bersama.”

Tidak sepatah kata pun yang terucapkan. Nyai Argajaya kini berdiri sambil merenung. Kadang-kadang dipandanginya wajah Pandan Wangi, namun kadang-kadang tatapan matanya terlontar jauh menerawang ke dunia angan-angan dan kenangan.

“Bibi,” desis Pandan Wangi kemudian, “percayalah. Aku masih Pandan Wangi yang dahulu. Aku datang mengunjungi Bibi seperti dahulu aku bermain di rumah ini.”

Pandan Wangi kemudian melihat mata Nyai Argajaya menjadi basah. Sekali-sekali perempuan itu berpaling memandang Gupita yang berdiri termangu-mangu. Kemudian dipandanginya sepasang pedang di lambung Pandan Wangi.

Pandan Wangi yang mengikuti tatapan mata bibinya seolah-olah dapat mengerti apa yang tersirat di dalam hati perempuan itu. Karena itu maka katanya, “Adalah karena keadaan yang tidak menentu di sepanjang jalan maka aku membawa senjata ini, Bibi. Aku memang pernah mendapat pengalaman pahit pada saat permulaan Tanah ini mulai kemelut. Pada saat aku ingin berkunjung kemari, aku telah dicegat oleh beberapa orang laki-laki tidak dikenal. Untunglah bahwa saat itu Paman Argajaya menolong aku. Kalau tidak maka aku tidak akan dapat membayangkan aya yang terjadi atasku.”

Tiba-tiba Nyai Argajaya mengangkat wajahnya dan bertanya, “Pamanmu yang telah menolongmu?”

"Ya, Bibi."

"Siapakah laki-laki itu?"

"Aku tidak tahu, Bibi. Mereka adalah laki-laki yang tidak dikenal di Tanah Perdikan ini."

Nyai Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ternyata bahwa air matanya menjadi semakin banyak mengambang di matanya. Perlahan-lahan terdengar ia berdesis, "Aku memang sudah mencoba untuk mencegahnya. Tetapi aku tidak berhasil."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Dengan serta-meta ia bertanya, "Apakah yang pernah Bibi cegah?"

"Aku pernah mencegah pamanmu menghubungi orang-orang yang tidak mengenal peradaban itu. Kehadiran Ki Tambak Wedi di rumah ini memang menumbuhkan kecemasan di dalam hatiku."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Agaknya ia telah berhasil mengungkap perasaan bibinya yang sebenarnya. Sehingga karena itu maka katanya, "Ya, Bibi. Aku mengerti, bahwa Bibi adalah Bibi yang aku kenal itu. Bibi yang mengerti banyak masalah yang dapat tumbuh di atas Tanah Perdikan ini. Bukankah Bibi juga yang pernah berceritera kepadaku, tentang lidi dan sapu lidi? Bukankah Bibi juga yang berceritera kepadaku bahwa jari-jari tangan ini satu demi satu tidak banyak berarti, tetapi apabila lima bersama-sama, maka artinya akan besar sekali?"

Nyai Argajaya terdiam sejenak.

"Bibi," Pandan Wangi kini maju selangkah, "aku itulah yang kini datang kepada Bibi."

Sejenak Nyai Argajaya berdiri mematung. Ditatapnya mata Pandan Wangi tajam-tajam. Namun sejenak kemudian ia meloncat memeluk gadis itu. Meledaklah perasaannya yang selama ini tertekan di dalam dadanya, sehingga rasa-rasanya dada itu akan pecah. Tidak ada seorang pun yang dapat dibawanya berbincang di dalam rumah ini, apalagi sekali-sekali jiwanya yang risau itu masih juga digoncang-goncang oleh ketakutan dan kecemasan karena para pengawal yang memeriksa seisi rumahnya, mencari orang-orang yang mereka sangka bersembunyi di dalam rumah itu.

"Pandan Wangi," terdengar suara perempuan itu di sela-sela tangisnya, "kau tidak disuruh oleh ayahmu membunuh aku?"

Mata Pandan Wangi pun menjadi basah pula. Meski pun tenggorokannya terasa tersumbat, namun ia menjawab, "Tentu tidak, Bibi. Aku sengaja menengok Bibi sekaligus aku diutus oleb paman Argajaya melihat apakah putera Bibi itu ada di rumah."

Tangis Nyai Argajaya menjadi semakin keras.

"Sudahlah, Bibi," Pandan Wangi mencoba menenteramkan hati bibinya, "tidak ada yang perlu ditangiskan. Semuanya memang harus terjadi demikian. Yang penting kini, bagaimana masa-masa yang mendatang."

"Masa yang mendatang itu terlampau gelap bagiku, Pandan Wangi. Aku menyadari betapa besar kesalahan pamanmu dan adikmu. Sebenarnya aku tdak dapat ingkar. Sejak kehadiran Ki Tambak Wedi di rumah ini bersama Sidanti, maka aku sudah membayangkan bahwa rumah tangga kecilku ini dan rumah tangga besar Tanah Perdikan Menoreh akan guncang. Itulah sebabnya aku sudah mencoba mencegah pamanmu. Tetapi seperti kau ketahui, Wangi, pamanmu adalah seorang yang keras hati. Ia tidak segera dapat menerima pikiran orang lain, sehingga akhirnya ia sendiri terperosok ke dalam keadaan seperti sekarang."

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian, ia berbisik, “Bibi, apakah tidak mempersilahkan aku dan kawanku masuk ke dalam?”

“O, tentu Wangi. Tentu,” jawab Nyai Argajaya sambil melepaskaa pelukannya. Namun titik air di matanya masih juga melelah di pipinya. Dengan pandangan ragu, Nyai Argajaya menatap wajah Gupita yang termanu-mangu.

Pandan Wangi menangkap keragu-raguan yang tumbuh di dalam hati bibinya. Agaknya bibinya memang belum pernah melihat anak muda itu. Karena itu maka Pandan Wangi berkata, “Anak muda itu namanya Gupita, Bibi. Ia adalah seorang gembala menurut pengakuannya.”

“Kenapa menurut pengakuannya?” bertanya Nyai Argajaya.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, “Ya, ia memang seorang gembala. Tetapi ia mendapat kepercayaan ayah. Karena itu, maka kali ini ia harus mengantarkan aku menghadap Bibi, justru karena keadaan yang masih belum tenang benar.”

Nyai Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian, “Silahkan masuk.”

Keduanya pun kemudian masuk ke dalam pringgitan yang agak luas. Tetapi pringgitan itu hampir tidak terpelihara lagi. Dahulu, apabila Pandan Wangi datang ke rumah itu, ia selalu merasakan tangan-tangan bibinya yang mengatur setiap sudut rumah ini dengan tertib. Tetapi sekarang yang dilihatnya adalah sarang laba-laba yang tersangkut pada dinding dan langit-langit.

“Aku tdak sempat lagi melakukan apa pun juga,” desis bibinya, seolah-olah ia tahu apa yang terpercik di dalam hati Pandan Wangi. “Bukan karena aku tidak mempunyai waktu, tetapi hatiku sudah seolah-olah patah. Semuanya lepas dari rumah ini. Dan aku tidak memerlukan apa-apa lagi.”

“Tidak, Bibi,” jawab Pandan Wangi. “Semuanya masih dapat diharap.”

“Adikmu hilang bersama-sama pasukan pamanmu yang tercerai-berai. Pamanmu tertangkap, sedang orang-orang yang mendukungnya telah lenyap. Sidanti pun tidak lagi dapat berbuat apa-apa, sepeninggal gurunya itu.”

“Kesalahpahaman ini akan segera berakhir.”

“Apakah kau berkata sebenarnya, Wangi.”

“Tentu, Bibi. Aku berkata sebenarnya. Sejak Kakang Sidanti meninggalkan ayah, maka akulah yang selalu dibawanya beirbicara. Aku adalah orang yang paling dekat, sehingga aku mengenal benar-benar jalan pikiran ayah. Itulah sebabnya aku mengetahui, bahwa sebenarnya ayah tidak nenaruh dendam. Seseorang yang menyeali kesalahannya sampai ke dasar hatinya, dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan itu, memang wajib diberi kesempatan.”

Nyai Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ayahmu memang orang baik, Wangi. Menilik sifat-sifatnya, mungkin ia berkata sebenarnya.”

“Aku yakin, Bibi.”

“Tetapi kadang-kadang aku menjadi putus asa. Pamanmulah, yang terlampau keras hati.” Kepala perempuan itu tiba-tiba menunduk. “Ayahmu juga keras hati.”

“Kadang-kadang, Bibi, tetapi untuk mempertahankan keyakinan dan kepentingan harga dirinya pribadi. Tetapi sebagai Kepala Tanah Perdikan, ayah dapat menimbang-nimbang. Apalagi kini ayah mendapat banyak kesempatan untuk menilai semua masalah yang dihadapi. Karena luka-lukanya, sehingga ayah mempergunakan seluruh waktunya untuk berbaring. Dengan demikian

ayah tidak sekedar dikejar oleh kekecewaan semata-mata karena Tanah yang selama ini dibinanya, telah menjadi abu. Tetapi ayah sempat memikirkan, bagaimana masa depan dari Tanah Perdikan Menoreh ini.”

Nyai Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Karena itu, Bibi, maka aku telah datang kemari untuk mengunjungi Bibi dan membawa putera Bibi menghadap ayah. Ayah tidak akan menghukumnya. Dan terlebih-lebih lagi paman memang memerlukannya.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya ketika ia melihat mata bibinya menjadi berkaca-kaca kembali. “Adikmu tidak ada di rumah, Wangi. Sejak pertempuran di malam itu, ia seakan-akan hilang dari padaku. Malam itu ia hanya singgah sejenak, mengambil beberapa potong pakaian. Kemudan ia pergi lagi bersama beberapa orang yang sebagian dari mereka tidak aku kenal.”

“Apakah anak itu tidak mengatakan, kemana ia akan pergi?”

Bibinya menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian ia menggeleng. “Tidak, Wangi.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku benar-benar telah diutus oleh paman, Bibi. Paman tentu akan sangat bersenang hati apabila aku dapat membawanya.”

Nyai Argajaya tidak segera menjawab. Namun dada Gupita-lah yang menjadi berdebar-debar. Ia sependapat dengan Pandan Wangi, seperti gurunya pernah berkata, bahw Ki Argajaya telah minta agar puteranya mendapat pengampunan, dan Ki Argapati sama sekali tidak berkeberatan. Tetapi kalau anak itu dapat dibawanya bersama-sama saat ini, maka ia akan kehilangan waktu.

“Hem,” Gupita berkata di dalam hatinya, “ternyata aku telah dicengkam oleh masalah itu. Aku tidak sempat lagi memikirkan persoalan lain lagi, kecuali persoalan Gupala.”

“Apakah bibi masih ragu-ragu?” desak Pandan Wangi.

Tetapi Nyai Argajaya menggeleng. “Tidak, Wangi. Aku tidak ragu-ragu. Tetapi aku benar-benar tidak tahu kemanakah adikmu itu sekarang.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Kadang-kadang aku, ayah dan apalagi paman, menjadi cemas. Sangat cemas, bahwa anak itu akan terseret arus yang tidak dikenalnya itu semakin lama semakin jauh. Kalau arus itu berbenturan dengan kekuatan Menoreh yang tidak mengerti sama sekali tentang hubungan lain daripada hubungan antara lawan, maka keadaannya akan menjadi semakin sulit.” Pandan Wangi berhenti sejenak, lalu, “Bibi, ayah sudah mengumumkan pengampunan umum. Siapa pun yang menyesali perbuatannya dan menyerah, akan mendapat pengampunan, meskipun mereka masih akan tetap mendapat pengawasan. Apalagi paman, dan orang-orang yang masih ada sangkut pautnya dalam hubungan darah seperti anak itu.”

Tetapi yang dilihat oleh Pandan Wangi adalah titik air mata dari mata bibinya. Suaranya menjadi parau, “Menyesal sekali, Wangi. Anak itu seakan-akan telah hilang dari padaku.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah bibinya tajam-tajam. Agaknya ia masih ragu-ragu, apakah bibinya berkata sebenarnya, atau oleh kecurigaan, anak itu dilindunginya, agar tidak diketahui di mana ia bersembunyi.

Namun oleh air mata bibinya yang semakin deras, serta kepalanya yang semakin menunduk, Pandan Wangi kemudian mempercayainya bahwa bibinya berkata dengan jujur, bahwa ia benar-benar tidak tahu di mana anak laki-lakinya bersembunyi.

Dengan demikian maka sikap Pandan Wangi pun kini berubah. Ia tidak berusaha membujuk bibinya lagi, agar ia menunjukkan di mana anaknya berada, tetapi kini Pandan Wangi mencoba membujuk bibinya agar menjadi tenang.

“Aku memang tidak berpengharapan lagi,” berkata bibinya. “Apalagi setiap kali rumah ini digeledah. Mereka juga mencari adikmu seperti kau. Bahkan mereka menyangka rumah inii menjadi tempat persembunyian orang-orang yang berpihak pada pamanmu dalam peperangan yang baru lalu.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku akan berkata kepada mereka, Bibi, bahwa rumah ini sama sekali tidak dipergunakan oleh orang-orang yang melawan ayah waktu itu.”

“Hidupku sama sekali tidak tenang, Wangi. Setiap kali aku selalu diguncang oleh kegelisahan.”

“Sejak sekarang Bibi dapat menenangkan diri. Aku akan tetap membantu ayah dan paman untuk menemukan anak nakal itu. Mudah-mudahan ia tidak mengalami sesuatu.”

Nyai Argajaya tidak segera menjawab.

“Sudab tentu bahwa aku akan mencarinya sebagai seorang kakaknya, Bibi.”

Perlahan-lahn Nyai Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Terima kasih, Wangi. Sejak peperangan itu, baru sekarang aku dapat mempercayai seseorang. Aku mengenalmu baik-baik. Aku percaya bahwa kau masih Pandan Wangi yang dulu.”

“Tentu, Bibi,” sahut Pandan Wangi yang sejenak kemudian menatap wajah Gupita sambil mengangguk kecil. “Kita kembali.”

Gupita pun mengangguk pula.

Pandan Wangi dan Gupita pun segera minta diri setelah ia berjanj untuk mencegah para pengawal mengguncang-guncang lagi hati perempuan yang malang itu.

Begitu Pandan Wangi dan Gupita keluar dari regol halaman, mereka segera melihat beberapa sosok tubuh di sela-sela gerumbul-gerumbul liar yang tumbuh di sana-sini. Sadarlah mereka bahwa para pengawal yang mencemaskan nasib mereka, telah mengadakan pengawasan sebaik-baiknya. Mereka siap bertindak apabila keadaan menjadi semakin gawat.

Pandan Wangi dan Gupita berpandangan sejenak. Kemudian terdengar Gupita berbisik, “Mereka adalah pengawal-pengawal yang baik.”

“Terlau baik,” sahut Pandan Wangi. Gupita terdiam. Tetapi kepalanya terangguk-angguk. Keduanya pun kemudian meloncat ke punggung kuda masing-masing dan perlahan-lahan berjalan ke gardu di mulut lorong.

Para pengawal yang mengawasinya pun kemudian mengikuti mereka pula, untuk mendengar apa yang telah mereka lihat di dalam rumah yang penuh dengan teka-teki itu.

Di gardu, Pandan Wangi dan Gupta pun turun sejenak dari kuda-kuda mereka, untuk berbicara dengan para pengawal di gardu itu.

“Aku tdak melihat apa pun yang mencurigakan di rumah itu,” berkata Pandan Wangi.

“Kami juga tidak melihat,” berkata pemimpin pengawal. “Karena itulah kami menganggap bahwa ada tempat-tempat rahasia yang tidak kami ketahui.”

“Kau salah,” jawab Pandan Wangi kemudian. “Tidak ada tempat rahasia dan tidak ada orang-orang yang bersembunyi di dalam rumah itu.”

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Sepintas lalu kita memang tdak melihat apa pun. Agaknya sudah dua kali atau lebih aku memasuki rumah itu. Dan aku memang tidak menemukan apa-apa. Tetapi setiap kali, sisa-sisa pasukan Tambak Wedi masih berkeliaran di sekitar padukuhan itu. Bahkan seperti yang sudah pernah aku katakan, satu-dua orang dari kami telah hilang. Apakah artinya ini?”

“Aku mengerti,” berkata Pandan Wangi, “aku tidak menyangkal bahwa masih ada orang-orang yang berputus asa dan berbuat apa pun tanpa tujuan, termasuk membunuh dan merampok. Tetapi mereka tidak bersembunyi di rumah bibi. Aku sudah bertemu dengan bibi. Dan aku percaya bahwa bibi berkata sebenarnya.”

Para pengawal itu saling berpandangan. Tetapi agaknya mereka tidak segera dapat mempercayai keterangan Pandan Wangi. Sehingga Pandan Wangi menjelaskan, “Putra Paman Argajaya itu pun sudah lama tidak pulang. Bibi hidup dalam ketakutan dan kecemasan. Setiap saat ia selalu diganggu oleh perasaannya sendiri dan oleh peristwa-peristwa yang sangat menyakiti hatinya.” Pandan Wangi terdiam sejenak, kemudian, “Dengarlah. Bukan aku tidak mempercayai kalian. Tetapi renungkan. Perhatan kalian hanya tertuju kepada rumah itu. Setiap kali kalian menyangka bahwa orang-orang itu bersembunyi di tempat yang rahasia di halaman rumah itu. Setiap ada seorang pengawal hilang, mau tidak mau, menurut perhitungan kalian, orang-orang yang menyergapnya bersembunyi di sana. Itu sudab titik tolak yang dapat mengaburkan usaha kalian, karena kalian sama sekali tidak menaruh perhatian pada tempat-tempat yang lain. Pada saat dengan marah kalian menggeledah rumah itu, maka orang-orang yang telah melakukan perbuatan jahat itu dengan enaknya tidur di tempat lain yang sudah pasti sama sekali tidak mendapat perhatian kalian, karena kalian sudah beranggapan mutlak, bahwa rumah itulah satu-satunya tempat mereka bersembunyi.”

“Tetapi,” pemimpn pengawal itu masih tidak puas, “salah seorang dari kami pernah melihat seseorang meloncat masuk ke dalam rumah itu.”

“Itulah kecakapan mereka. Mereka memang membuat kesan seolah-olah rumah itu adalah tempat persembunyian yang paling baik bagi mereka.”

Para pengawal yang ada di sekitar gardu dan di regol itu pun mencoba merenungkan kata-kata Pandan Wangi. Satu-dua orang mulai mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan kemudian pemimpin mereka pun berkata, “Masuk akal juga. Selama ini kami memang hanya mengawasi rumah itu sehingga kami kurang memperhatikan kemungkinan-kemungkinan lain.”

“Nah, sejak sekarang bertindaklah lebih cermat,” berkata Pandan Wangi. “Awasi orang-orang yang masih berkeras hati itu dengan saksama.”

“Baik,” jawab pemmpin rombonaan itu.

“Aku akan segera kembali,” berkata Pandan Wangi kemudian.

Apakah kalian memerlukan beberapa orang untuk mengawani perjalanan kalian,” bertanya pemimpin pengawal.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tidak sesadarnya dipandanginya bulak yang terbentang di hadapannya. Namun sebelum Pandan Wangi menjawab, Gupita sudah mendahului, “Kami tidak akan menyulitkan kalian.”

“Itu tugas kami,” jawab pemimpin pengawal itu. “Dalam perjalanan kembali mungkin kalian akan berpapasnn dengan mereka dalam jumlah yang tidak seimbang. Apalagi kalian berdua.”

“Kami mempergunakan kuda-kuda kami, sehingga apabila orang-orang itu tidak berkuda, kesempatan untuk membebaskan diri cukup besar,” Gupita berhenti sejenak, dan Pandan Wangi menyahut, “Sudah tentu orang-orang itu tidak mempergunakan kuda. Bukankah begitu?”

“Ya, mereka memang tidak berkuda.”

“Karena itu, biarlah kami pergi berdua”

Para pengawal itu pun mengangguk-anggukkan kepala mereka, dan pemimpin mereka berkata, “Baiklah.”

Pandan Wangi dan Gupita pun kemudian minta diri meninggalkan padukuhan yang masih belum terkuasai seluruh segi-segi kehidupannya itu. Namun demikian, kekerasan-kekerasan yang berpengaruh sudah tidak lagi pernah terjadi.

Pandan Wangi dan Gupita itu pun segera meninggalkan padakuhan itu, melalui jalan di tengah-tengah sawah yang luas. Matahari sudah menjadi kian tinggi sehingga panasnya sudah mulai mengusik kulit.

Sepanjang jalan, dada Gupita selalu berdebar-debar. Semakin lama bulak yang dilaluinya menjadi seakan-akan semakin pendek. Kalau mereka melampaui padesan dan pategalan yang terletak beberapa puluh langkah dari jalan ini, kemudian sampai di lengkungan jalan di sebelah susukan, maka kesempatannya menjadi eemakin sempit.

Karena itu, meskipun dadanya serasa akan retak, namun dipaksakannya juga untuk mencoba menyampaikan pesan Gupala itu kepada Pandan Wangi, meskipun dengan ancang-ancang yang panjang.

Hampir segenap tubuh Gupita menjadi basah oleh keringat. Bukan saja karena panas matahari yang semakin tinggi, tetapi juga karena gejolak di dalam dadanya.

“Persetan,” Gupta menggeram di dalam hatinya, “bukan untuk kepentinganku sendiri. Apa pun akibatnya, bukan menjadi tanggung jawabku. Aku hanya akan menyampaikan hasilnya saja kepada Gupala.”

Dengan demikian, maka akhirnya Gupita telah memaksa dirinya sendiri dengan mengerahkan segenap kemanpuan yang ada padanya.

“Pandan Wangi,” suaranya gemetar, “kenapa kau begitu tergesa-gesa?”

Pandan Wangi berpaling. Ia melihat kegelisahan di wajah Gupita. “Apakah aku tergesa-gesa?” ia bertanya.

“Kita berkuda terlampau kencang,” jawab Gupita.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Katanya, “Kita berada di daerah yang belum kita ketahui keadaan yang sebenarnya.”

“Tetapi daerah ini sudah aman.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. “Mungkin. Tetapi bukankah menurut keterangan para pengawal masih juga ada satu-dua orang yang sering mengganggu di daerah ini?”

“Ya,” jawab Gupita, “tetapi, tetapi, perlambatlah kudamu.”

Pandan Wangi menjadi heran. Namun tanpa sesadarnya ia pun menarik kendali kudanya dan dengan demikian maka perjalanan mereka pun menjadi semakin lambat.

"Pandan Wangi," suara Gupita menjadi semakin gemetar, sehingga Pandan Wangi pun menjadi semakin berdebar-debar.

Hampir meledak Gupita kemudian berkata, "Ada sesuatu yang ingin aku katakan, Wangi."

Kini dada Pandan Wangi benar-benar berdesir tajam. Dipandanginya wajah Gupita sesaat, kemudian kepalanya tertunduk dalam-dalam.

Tetapi Gupita menyadari keadaan dirinya. Betapa pun kegelisahan melanda jantungnya, namun ia masih berusaha untuk tidak menumbuhkan salah paham, sehingga dengan suara gemetar ia berkata, "Bukankah sudah aku katakan, bahwa Gupala sekarang menjadi semakin dewasa?"

Pandan Wangi tiba-tiba mengangkat wajahnya. Kerut-merut di keningnya membayangkan seribu satu macam pertanyaan.

"Pandan Wangi," berkata Gupita tergagap, "apakah kau mau kita berhenti sebentar, supaya aku tidak salah mengucapkan kata-kata?"

Pandan Wangi tidak menjawab. Dadanya menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia menganggukkan kepalanya."

Maka sejenak kemudian mereka pun telah menghentikan kudanya. Gupita yang meloncat turun lebih dahulu dari kudanya berkata, "Turunlah. Bukankah kau masih mempunyai sedikit waktu."

Kini tiba-tiba saja tubuh Pandan Wangi pun menjadi gemetar. Perlahan-lahan ia turun dari kudanya. Sebagai seorang gadis yang dewasa, maka ia sudah dapat menduga apa yang akan dikatakan oleh Gupita.

Namun justru karena itu, maka Pandan Wangi menjadi semakin berdebar-debar.

Gupita yang sudah basah kuyup oleh keringatnya itu mencoba untuk menenangkan hatinya. Disekanya keringat di keningnya. Lalu katanya, "Pandan Wangi, aku tidak tahu bagaimana aku akan mengatakannya. Tetapi aku sebenarnya membawa pesan dari Gupala. Itulah sebenarnya, mengapa aku memaksamu untuk pergi berdua."

Sepercik warna merah membayang di wajahnya, sedang kepalanya pun mejadi semakin tunduk karenanya.

Namun demikian, terjadi juga kejutan yang menghentak di dada Pandan Wangi. Gupita sekedar membawa pesan Gupala. Apa yang akan dikatakan oleh Gupita adalah ungkapan perasaan Gupala.

"Kenapa?" sebuah pertanyaan telah menyeniuh hatinya. "Kenapa Gupita tidak mengatakan tentang dirinya sendiri?"

Meskipun demikian sebuah keragu-raguan telah mengisruhkan perasaannya pula. Gupala memang mempunyai kesan yang tersendiri. Seorang periang dengan hati terbuka.

"Tetapt kenapa ia tidak mengatakannya sendii?"

Dalam kebmbangan itu terdengar Gupita berkata, "Pandan Wangi, bukankah kau bersedia mendengarkannya. Sebagai seorang saudara tua aku memang wajib menolongnya, memecahkan kesulitan yang selalu mengganggunya siang dan malam."

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kepalanya kini menjadi semakin menunduk. Gadis yang membawa sepasang pedang itu pun kemudian perlahan-lahan duduk di bawah sebuah

gerumbul perdu. Setitik air matanya jatuh di pangkuannya. Dengan jari-jarinya gadis itu mengusap sudut matanya yang membasah.

Gupita menjadi semakin gelisah. Ia memang tidak biasa menghadapi seorang gadis yang sedang menangis. Karena itu, maka ia pun berjalan hilir-mudik di belakang Pandan Wangi.

Keduanya sama sekali sudah tdak ingat lagi kepada sisa-sisa pasukan Ki Tambak Wedi. Keduanya sudah tidak ingat lagi bahwa kadang-kadang masih saja ada satu-dua orang yang hilang di dalam perjalanan dari padukuhan yang baru ditinggalkannya ke padukuhan di seberang bulak yang panjang itu.

Pandan Wangi yang duduk di bawah gerumbul perdu itu tidak segera dapat menjawab. Terasa hatinya menjadi kacau. Sebenarnya kerisauan itu sudah lama membayanginya. Kedua anak-anak muda itu memang mempunyai kelebihannya masing-masing. Namun bagi Pandan Wangi, Gupiti pernah dikenalnya lebih dahulu, sehingga pahatan yang ada di dinding jantungnya, agak lebih dalam dari adiknya yang menyusul kemudian.

Sekilas bahkan terbayang seorang anak muda yang bertubuh rakassa, Wrahasta. Anak muda yang malang itu sama sekali tidak berhasil menggetarkan hatinya, meskipun di saat terakhir ia terpaksa menganggukkan kepalanya, Pandan Wangi sama sekali tidak menyangka, bahwa anggukan kepela itu, anggukan yang hanya dilakukannya sekali, telah membekas pula di dalam hatinya.

“Seandainya saat itu Wrahasta dapat ditolong,” pertanyaan itu pun selalu mengejarnya, “apakah yang akan aku lakukan.”

Kini ia dihadapkan pula pada persimpangan jalan.

“Tetapi kedua-duanya adalah kakak-beradik, meskipun menurut dugaanku hanya sekedar kakak-beradik seperguruan,” desis Pandan Wangi di dalam hatinya.

Namun demikian sudah barang tentu, Pandan Wangi tidak akan dapat mempertentangkan keduanya. Kini Gupita datang kepadanya, menyatakan perasaan yang tersimpan di dalam hati, tapi hati adiknya. Gupala.

Pandan Wangi memang menjadi bingung. Ia tidak tahu, manakah yang lebih menggembirakan hatinya. Apakah Gupita menyatakan perasaannya sendiri, atau seperti yang dilakukannra kini.

Gupita pun menjadi semakin gelisah karenanya. Bahkan kadang-kadang jantungnya serasa berhenti mengalir. Ketika Pandan Wangi duduk tertunduk, tanpa sesadarnya, dipandanginya gadis itu. Dalam sekilas, kenangannya langsung melontar ke Sangkal Putung. Tanpa dikehendakinya sendiri, Gupita pun mulai membandingkan kedua gadis itu.

“Pandan Wangi mempunyai banyak kelebihan,” terdengar kata-kata itu terlonjak di dasar hatinya. “Anak ini mampu bermain pedang,” kata-kata itu terdengar terus, “tetapi ia sama sekali bukan seorang anak yang manja dan tinggi hati. Ia tahu benar kuwajibannya. Baik sebagai seseorang yang berpedang, maupun sebagai seorang gadis. Sambil menyandang pedang, Pandan Wangi berjongkok di muka api menanak nasi dan merebus air.”

Tetapi Gupita tergagap ketika tiba-tiba saja Pandan Wangi mengangkat wajahnya dan berpaling. Benturan pandangan mata mereka, membuat keduanya menjadi gemetar.

Untuk mengusir kesan yang tersirat di wajahnya, Gupita berkata dengan gugup, “Bagaimana, Wangi. Aku sudah mengatakan apa yang harus aku katakan. Sekedar pesan Gupala.”

Pandan Wangi masih belum menjawab. Tatapan matanya yang membentur pandangan Gupita itu pun segera dilemparkannya jauh-jauh ke tengah-tengah sawah yang tidak terpelihara itu.

Namun demikian serasa jantungnya berdenyut semakin cepat, sehingga dadanya seakan-akan menjadi pepat.

Gupita masih saja berdiri tegak di belakang Pandan Wangi. Tetapi kini ia tidak berani menatap rambut yang hitam yang bergerak-gerak dibelai angin. Apabila sekali lagi Pandan Wangi berpaling dan menatap matanya, mungkin ia akan terbungkam untuk selanjutnya.

“Kau belum menjawab, Pandan Wangi,” desak Gupita yang gelisah.

Pandan Wangi menark nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk menenangkan hatinya yang bergolak. Karena ia tidak segera menemukan jawaban, maka tiba-tiba saja ia bertanye, “Siapakah kalian sebenarnya?”

Pertanyaan itu benar-benar mengejutkan Gupita, sehingga kini ia-lah yang tidak segera dapat menjawab.

“Aku akan menjawab pertanyaanmu apabila aku tahu pasti, siapakah sebenarnya kalian. Siapakah kau, siapakah Gupala, dan siapakah gembala tua itu.”

Gupita masih tetap berdiam diri. Kegelisahannya menjadi semakin meningkat. Sememtara itu Pandan Wangi masih saja duduk memandang ke kaki langit di kejauhan.

Sejenak mereka berdua saling berdiam diri. Hanya desah nafas dan detak jantung masing-masing sajalah yang terdengar di sela-sela desir angin.

Namun tiba-tiba mereka dikejutkan oleh gamerisik di seberang jalan di belakang mereka, sehingga dengan gerak naluriah mereka meloncat berdiri dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Yang telah mereka lupakan itu tiba-tiba kini berada di hadapan mereka. Enam orang dengan senjata telanjang di tangan masing-masing. Salah seorang dari mereka adalah seorang anak yang masih sangat muda. Namun dengan tangkasnya ia merundukkan pedangnya sambil berkata lantang, “Tak ada gunanya kalian melawan.”

Pandan Wangi terkejut bukan kepalang. Tanpa sesadarnya ia memekik, “Prastawa. Kaukah itu?”

Anak yang masih terlampau muda itu menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya, aku, Kenapa?”

“Aku baru saja datang mengunjungi bibi. Kau sangat ditunggu oleh bibi, dan bahkan oleh paman.”

Tiba-tiba saja tenak itu tertawa. Suara tertawanya meninggi dan menyakitkan hati.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia melihat perubahan yang tajam pada adik sepupunya itu.

“Apakah ini putera Ki Argajaya?” Gupita berbisik.

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

Gupita tidak bertanya lagi. Tetapi ia harus mempunyai cara yang disesuaikan dengan lawan yang dihadapinya.

“Aku sekarang tidak dapat mempercayai siapa pun. Kau juga tidak,” berkata anak muda itu lantang. “Aku hanya percaya kepada diriku sendiri.”

Pandan Wangi tidak segera menyahut. Tetapi ia mencoba mengenal kawan-kawan adik sepupunya itu seorang demi seorang.

"Semula aku tidak menyangka bahwa kaulah yang lewat berdua di jalan ini. Aku kira kau berdua adalah sebangsa cucurut penjilat yang memuakkan, sehingga aku memutuskan untuk membunuh saja kalian berdua dan kubawa kepalamu sebagai pangewan-ewan ke padepokan adbmcadangan dotwordpress dotcom. Tetapi aku tertegun ketika aku mengenal kau. Aku menjadi ragu, apakah aku akan membunuhmu atau tidak. Namun agaknya keadaanmu yang memuakkan pula itu telah mendorong aku untuk meneruskan rencana ini. Kau sudah bercumbu dengan orang asing ini. Tanpa malu-malu kau sudah melakukan perbuatan tercela di tengah jalan meskipun kau yakin bahwa jalan ini terlampau sepi. Seandainya yang menemukan kau bukan aku, tetapi para perondamu sendiri pun, kau akan dicela dan ditandai dengan noda hitam di keningmu. Apalagi kau puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang hampir mati itu."

"Prastawa," suara Pandan Wangi menyentak, "jangan salah sangka. Seharusnya kau bertanya, apa yang sedang aku lakukan."

"Kenapa aku harus bertanya? Aku sudah melihat apa yang terjadi. Kau menyesali dirimu sendiri, sehingga kau menangis. O, kau sudah menodai nama baik Tanah Perdikan ini. Karena itu, kalian berdua harus mati."

"Apa yang harus aku sesali?" bertanya Pandan Wangi lantang.

"Tentu tentang dirimu sendiri. Tetapi yang sudah teranjur itu tidak akan dapat kau perbaiki. Apakah aku harus mengatakan? Apakah aku harus menunjuk percikan lumpur di wajahmu. He, apa yang kalian kerjakan di semak-semak perdu itu? Lalu kenapa kau menangis? Jelas?"

"Prastawa!" Pandan Wangi hampir menjerit. "Kau sudah kehilangan nalar."

Tetapi anak muda itu tertawa berkepanjangan. Katanya kemudian, "Sebagai seorang adik, aku malu sekali mempunyai kakak perempuan seperti kau. Sebagai orang Menoreh, aku merasa tersinggung, bahwa kau sudah menyerahkan dirimu pada orang asing, dan sebagai putera ayah, Ki Argajaya, aku memang harus nembalas dendam."

Tiba-tiba tubuh Pandan Wangi menjadi gemetar. Tuduhan yang terlampau keji itu telah menddihkan darahnya, sehingga hampir saja ia kehilangan pengamatan diri. Sebagai seorang gadis, ia tersinggung sekali oleh kata-kata adik sepupunya. Apalagi semuanya itu tidak benar sama sekali.

"Prastawa," berkata Pandan Wangi dengan suara gemetar, "kau jangan asal berbicara saja. Kau salah sama sekali. Tidak terjadi apa pun di sini."

Tetapi suara tertawa anak itu benar-benar menyakitkan hati.

Dalam pada itu, Gupita agak lebih mengendalikan perasannya daripada Pandan Wangi, karena Gupita bukan seorang gadis. Kini justru ia berhasil mengatur detak jantungnya yang semula berdentangan di dadanya.

"Ki Sanak," ia mencoba berkata sareh, "Pandan Wangi memang menitikkan air mata. Tetapi sama sekali tidak seperti yang kau duga. Kami berdua baru saja datang mengunjungi ibumu dengan maksud yang sebaik-baiknya. Semula ibumu tidak dapat menerima kami, namun perlahan-lahan ia dapat menyadari keadaannya."

"Omong kosong!"

"Tunggu, aku belum selesai," potong Gupita. "Namun sebuah penyesalan yang dalam telah mengganggu perasaan Pandan Wangi, karena usahanya untuk membawamu menghadap Ki Argajaya gagal."

"O," anak muda itu berteriak, "jangan kalian sangka aku anak kecil yang masih ingusan. Sekarang jangan banyak bicara. Tindakan kalian telah menodai Tanah Pendikan Menoreh. Kalian telah membuat tanah di sekitar tempat ini menjadi sangar dan gersang. Karena itu, tebusannya adalah darah kalian. Kalau darah kalian berhasil menyiram tanah ini, maka tanah ini akan menjadi subur kembali. Dosa kalian sudah kalian tebus dengan darah merah kalian."

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Anak ini agaknya sudah tidak dapat diajak berbicara lagi.

"Ayo kawan-kawan," berkata anak muda itu, "kita selesaikan saja orang-orang ini."

"Tunggu," berkata Gupita, "aku tidak menyangka bahwa kau dapat berbuat demikian. Ketika kami melukai Ki Peda Sura, kau agaknya masih dapat berpkir bening. Kau waktu itu bersikap sebagai seorang adik yang baik. Tetapi kenapa tiba-tiba saja kau sudah berubah?"

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Sejenak ia berdiam dan merenungkan kata-kata Gupita itu. Namun dalam pada itu seorang yang bertubuh tinggi kurus berdesis, "Jangan hiraukan. Mereka sekedar ingin dihidupi."

Anak yang masih sangat muda itu berpaling. Ditatapnya wajah orang yang tinggi kurus itu sejenak. Dan orang yang tinggi kurus itu masih berkata terus, "Bukankah setiap orang Menoreh akan berkata demikian apabila maut telah menyentuhnya? Itu semua hanya omong kosong. Kalau kesempatan itu datang, maka kaulah yang akan dibunuhnya."

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan sejenak kemudian terdengar suara tertawanya mengejutkan. Katanya lantang, "Ya. ya. Kau benar. Hampir saja aku tertipu oleh orang ini."

Tetapi Gupita masih tetap berhasil menguasai perasaannya. Katanya, "Apakah setiap orang akan berkata kepadamu bahwa kau pernah mempertahankan namanya di hadapan pasukanmu sendiri? Tetapi itu benar-benar kau lakukan atas kakakmu Pandan Wangi. Bukankah kau saat itu tampak bertengkar dengan pimpinan pasukanmu karena pemimpinmu itu menghina Pandan Wangi justru karena Pandan Watutgi berhasil melukai Ki Peda Sura?"

Sekali lagi anak yang masih terlampau muda itu berkerut-merut. Tetapi sekali lagi orang yang tinggi kurus itu berkata, "Kau sudah dipengaruhinya. Kau sudah mulai menyentuh getah yang akan dapat menjeratmu. Berusahalah untuk melepaskan diri. Buat apa kita berbicara terlempau banyak? Kalau keduanya sudah mati maka kau akan berkesempatan mempertimbangkan kebenaran kata-kataku. Apalagi keduanya telah membuat Tanah ini menjadi sangar dan gersang karena tindakannya yang tidak tahu malu."

"Ya, ya. Aku mengerti. Kau memang benar. Orang-orang ini harus dibunuh."

"Apakah kau meyakini kata-kata orang kurus yang sedang berputus asa itu," tiba-tiba Gupita menyela.

"Jangan hiraukan. Bunuh saja," teriak yang kurus.

"Dengar. Kata-katanya tidak menentu," sahut Gupita. "Kalau ia tidak sedang berputus asa, ia pasti mau mendengarkan kata-kataku."

"Omong kosong! Kau sedang dipengaruhi. Kedua orang itulah yang sedang berputus asa."

"Tentu tidak," berkata Gupita. "Bukan kami yang berputus asa. Kami yakin akan kemampuan kami. Ki Peda Sura dapat kami kalahkan. Siapa lagi?"

“Tetapi kami bukan Ki Peda Sura. Ki Peda Sura pun tidak akan mampu melawan kami berenam,” berkata orang yang kurus itu. “Sekarang jangan berbicara lagi. Berdoalah, supaya arwahmu tidak tersesat ke api neraka.”

Gupta menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang yang tinggi kurus ini sangat berpengaruh atas putera Ki Argajaya, sehingga anak muda itu hampir tidak berkesempatan untuk merenungkan dirinya sendiri.

Karena itu maka ia berkeputusan, apabila keadaan terpaksa, maka orang yang tinggi kurus ini harus di pisahkan dari putera Ki Angajaya itu.

Sebenarnyalah bahwa Gupita memang tidak sempat untuk berbicara lagi. Orang-orang itu sudah siap untuk menyergap mereka dengan senjata masing-masing

“Tidak ada jalan lain,” bisik Gupita, “kita memang harus membela diri.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. “Sayang anak itu.”

“Ia masih mempunyai harapan. Orang yang tinggi kurus itu harus dipisahkan daripadanya.”

“He,” teriak orang yang tinggi kurus ini, “apa yang kau katakan?”

“Kami sedang membicarakan kau. Dan kami berkeputusan untuk memisahkan kau dari putera Ki Argajaya. Hari depannya masih panjang dan penuh harapan. Agaknya kau memang sudah meracuninya perlahan-lahan, sehingga anak itu tidak mau kembali kepada ibu dan ayahnya.”

“O, jangan mengigau,” oramg yang tinggi kurus itu tiba-tiba saja sudah menyerang. Ternyata ia tangkas juga menggerakkan pedangnya. Yang pertama-tama menjadi sasarannya adalah Gupita.

Dengan demikian maka kawan-kawannya yang lain pun segera berloncatan menyerang pula. Beberapa orang bergeser mengambil arah yang yang lain. Tetapi Pandan Wangi pun tidak tinggal diam. Segera ia meloncat menjauhi Gupita, sedang sepasang pedangnya pun telah berada di dalann genggaman.

Seperti yang sudah mereka duga, bahwa mereka masing-masing akan berhadapaa dengan tiga orang. Ternyata putera Ki Argajaya itu memilih Gupita sebagai lawannya. Ada sesuatu yang menahannya untuk bertempur melawan kakak sepupunya itu.

Gupita pun harus menarik senjatanya pula. Anak muda itu cukup lincah. Pedangnya berputaran di antara kedua senjata kawan-kawannya.

Sejenak kemudian menggeletarlah suara cambuk Gupita memenuhi udara. Suaranya serasa tidak segera mau lenyap dari pendengaran. Suara iu seakan-akan berdesing-desing seperti lebah yang terbang di sekitar lubang telinga.

Tetapi lawan-lawannya ternyata orang-orang yang keras hati. Dengan sepenuh kemampuan mereka menyerang Gupita dari segala arah.

Namun bagi Gupita sendiri, orang yang kurus itulah yang menjadi sasaran utamanya. Ia harus dipisahkan dari putera Ki Argajaya.

Dengan demikan, maka ujung cambuk Gupita seolah-olah selalu mengejarnya. Kemana ia meloncat, terasa ujung cambak itu selalu mengikutinya

“Setan alas!” ia menggeram. Tetapi ia tidak berdaya. Ujung cambuk itu benar-benar selalu mengejar.

Orang yang tinggi kurus itu sudah berusaha untuk menebas ujung cambuk Gupita dengan pedangnya. Tetapi ia sama sekali tidak berhasi1. Menyentuh pun terlampau sulit baginya, karena ujung cambuk itu menyambar kemudian meledak dan seolah-olah meloncat menjauh dengan kecepatan yang tidak dapat diperhitungkan. Secepat kilat yang berloncatan di langit.

Semakin lama orang yang tinggi kurus itu merasa, bahwa ia benar-benar terancam.

Terhadap lawan-lawannya yang lain Gupita seakan-akan hanya sekedar membela dirinya. Ia hanya sekedar menghindar dan kadang-kadang menghalau mereka menjauh. Tetapi terhadap yang tinggi kekurus-kurusan ini senjatanya benar-benar menyerang. Ketika ujung cambuknya berhasil menyentuh kulit orang yang kekurus-kurusan itu, maka terdengarlah keluhan yang tertahan. Bukan saja lengan bajunya yang sobek karenanya, tetapi ternyata kulitnya pun terkelupas pula sehingga darahnya segena mengalir memerahi pakaiannya.

“Setan alas!” ia mengumpat pula.

Namun ujung cambuk Gupita tidak juga berpindah daripadanya. Apalagi putera Ki Argajaya yang masih sangat muda itu. Meskipun ia tidak kalah lincah dan berbahaya dari kawan-kawannya, namun Gupita seakan-akan tidak pernah bersungguh-sungguh menyerangnya.

Tiba-tiba orang yang tinggi kurus itu merasa, bahwa Gupita benar-benar ingin membinasakannya, seperti yang sudah dikatakaanya, memisahkannya dari putera Ki Argajaya. Karena itu, maka ia merasa terancam untuk tetap berkelahi melawan Gupita. Dengan demikian maka tiba-tiba ia meloncat surut dan berpindah ke lingkaran perkelahiam yang lain sambil menyuruh seorang kawannya menggantikan tempatnya.

“Huh, kalian tidak segera berbasil menyelesaikan perempuan ini,” katanya. “Tahanlah dahulu anak dungu itu. Aku akan menyelesaikannya. Kemudian kita bantai bersama-sama kawan laki-lakinya itu.”

Kawannya sama sekali tidak berprasangka apa pun. Ia pun segera meninggalkan Pandan Wangi dan bergabung dalam lingkaran perkelahian yang lain, bersama putera Ki Argajaya.

Melihat kehadiran orang yang tinggi kurus itu Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia teringat kata-kata Gupita, bahwa orang inilah agaknya yang telah meracuni jiwa adiknya.

Terngiang di telinganya suara Gupita, “Ia masih mempunyai harapan. Orang yang tinggi kurus itu harus dipisahkan daripadanya.”

Tiba-tiba Pandan Wangi menggeretakkan giginya. Agaknya memang orang inilah yang selama ini telah menghasut adik sepupunya, sehingga adiknya itu seakan-akan menjadi liar.

Sejenak kemudian maka kedua ujung pedang Pandan Wangi pun seakan-akan selalu mengitari tubuh orang itu. Pandan Wangi tidak lagi menaruh minat kepada kedua lawannya yang lain. Seperti Gupita ia hanya sekedar menghindar dan menangkis serangan kedua lawan-lawannya yang lain, tetapi serangan-serangannya dipusatkannya kepada orang yang tinggi kurus itu.

Sesaat setelah orang yang tnggi kurus itu bergabung dalam lingkaran pertempuran yang baru, ia belum merasakan tekanan ujung pedang Pandan Wangi. Tetapi sejenak kemudian, orang itu terpaksa mengumpat-umpat lagi. Di dalam hatinya ia berkata, “Setan betina ini pun agaknya memusatkan serangannya kepadaku.”

Semula orang yang tinggi itu bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, kenapa serangan-serangan lawannya dipusatkannya kepadanya. Tidak kepada orang lain, dan tidak kepada putera Ki Argajaya. Namun akhirnya ia menyadari dirinya. Kedua orang itu memang menganggap dirinya sebagai penghasut atas putera Ki Argajaya, sehingga anak itu benar-benar berniat ingin membunuh mereka. Dengan demikian maka kedua orang itu pasti mendendamnya.

Satu hal yang tidak diduganya, bahwa kedua orang itu mempunyai kemampuan yang luar biasa, sehingga masing-masing mampu bertahan atas tiga orang sekaligus.

“Tetapi sebentar lagi tenaga mereka pasti akan segera susut,” orang yang tinggi kurus itu mencoba menenteramkan hatinya yang sudah mulai gelisah.

Tetapi duguan itu ternyata keliru. Meskipun masing-masing harus berkelahi melawan tiga orang, namun ternyata mereka berdua memang mempunyai kemampuan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya.

Sepeninggal orang yang tinggi kurus itu Gupita merasa seakan-akan kehilangan sasaran. Karena itu, maka seolah-olah ia tidak berkelahi bersungguh-sungguh. Ia hanya sekedar berusaha menyelamatkan dirinya dari ujung-ujung senjata lawannya. Tetapi ia sama sekali tidak berusaha untuk meugurangi jumlah lawannya itu dengan kematian apalagi putera Ki Argajaya. Ia memang ingin membuat kesan bahwa apa yang dikatakan itu memang benar-benar bermaksud baik.

Caption: Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kepalanya kini menjadi semakin menunduk. Gadis yang membawa sepasang pedang itu pun kemudian perlahan-lahan duduk di bawah sebuah gerumbul perdu. Setitik air matanya jatuh di pangkuannya. Dengan jari-jarinya gadis itu mengusap sudut matanya yang membasah.

Namun dalam pada itu, orang yang tinggi kurus itu sudah mandi keringat di seluruh tubuhnya. Bukan saja ia menjadi semakin gelisah, tetapi ternyata ia benar-benar telah hampir kehilangan akal. Ujung-ujung pedang Pandan Wangi seakan-akan mempunyai mata yaag tajam, yang dapat melihat ke mana pun ia menghindar.

Ia terloncat surut sambil menyeringai ketika segores luka telah menyobek pundaknya. Sambil mengumpat-umpat ia meraba-raba pundaknya yang terluka itu. Ketika terpandang olehnya jari-jarinya sendiri hatinya berdesir tajam. Warna merah yang tajam telah membasahi tangannya.

“Setan alas! Apakah hanya aku yang mereka anggap lawan,” pertanyaan itu selalu mengganggunya.

Sejenak ia dihinggapi oleh penyesalan, bahwa ia telah dengan terus terang menghasut putera Ki Argajaya, sehingga orang-orang itu langsung dapat menilai dirinya.

“Tetapi aku tidak menyangka bahwa mereka dapat bertahan,” katanya di dalam hati.

Kini, mau tidak mau ia harus bertempur. Tetapi ia terdesak dalam keadaan sekedar membela diri.

Dalam pada itu, selagi mereka bertempur dengan serunya, dua pasang mata mengawasi pertempuran itu dengan tajamnya. Yang seorang dengan wajah yang tegang dan merah padam oleh kemarahan yang serasa menyesakkan dadanya.

“Guru, bukankah kita mendengar apa yang dikatakan oleh anak yang masih sangat muda itu, bahwa keduanya telah melakukan pelanggaran yang memalukan?”

“Jangan percaya,” jawab yang lain.

“Kenapa?”

“Kita dapat menemui mereka, dan bertanya sebaik-baiknya.”

Sejenak mereka terdiam, seolah-olah terpukau oleh pertempuran yang menjadi semakin seru. Sambil menahan nafas mereka menyaksikan senjata baradu dan gemeletarnya cambuk Gupita.

Di dalam hati keduanya mengakui bahwa Gupita memang seorang yang pilih tanding.

Tetapi gadis kawannya bertempur itu pun mempunyai banyak kelebihan dari lawan-awannya. Ia mampu melawan tiga orang tanpa menemui kesulitan apa pun. Bahkan ia masih juga dapat melukai orang yang tinggi kekurus-kurusan itu.

“Aku tidak sabar lagi,” desis yang seorang.

“Dengarlah kata-kataku,” sahut yang lain, gurunya, “kau tidak perlu berbuat sesuatu. Kita dapat menunggu sampai perkelahian itu berakhir.”

“Aku tidak sabar lagi, Guru.”

“Kau diombang-ambingkan oleh perasaanmu. Pergunakanlah nalarnmu.”

Orang itu menggerarn. Tetapi wajahnya justru menjadi semakin tegang.

“Aku mengharap kedua orang itu berhasil mengalahkan lawan-lawannya,” gumamnya.

“Tentu, menilik perhitunganku, mereka akan menang.”

“Dan aku mendapat kesempatan untuk berperang tanding.”

“Kau harus mencoba mengendalikan diri.”

Muridnya tidak menjawab. Tetapi sorot matanya. masih saja menyala seperti api yang tersiram minyak.

Pertempuran itu sendiri memang berlangsung semakin seru. Gupita dan Pandan Wangi berhasil menekan lawan-lawan mereka, sehingga keenam orang itu sama sekali sudah tidak mampu untuk besbuat apa-apa. Apalagi orang yang tinggi kekurus-kurusan itu. Lukanya semakin lama menjadi semakin banyak.

“Kau adalah sumber malapetaka yang menimpa adikku,” desis Pandan Wangi. “Aku kira akan lebih baginya kalau kau tidak mengganggunya lagi untuk seterusnya.”

Orang itu pun menggeram pula. Tetap ia benar-benar sudah tidak berpengharapan. Meskipun demikian ia masih juga melawan bersama-sama dengan kawan-kawannya.

Putera Ki Argajaya pun kemudian harus melihat kenyataan yang dihadapinya. Kawannya yang tinggi kekurus-kurusan itu sudah terluka. Sedang kawan-kawannya yang lain sama sekali tidak berdaya melindunginya.

Dengan demikian ia pun mulai ragu-ragu. Kalau ia bersama kawan-kawannya meneraskan perlawanan, maka hampir tidak dapat diharapkan bahwa mereka akan dapat mempertahankan diri. Kalau mereka gagal, dan apalagi berhasil ditangkap, maka nasibnya akan menjadi terlampau jelek. Bukan karena takut digantung di alun-alun, tetapi untuk menjadi tontonan adalah sama sekali tidak menarik.
Karena itu maka putera Ki Argajaya itu pun segera membuat pertimbangan-pertimbangan. Ia memang melihat beberapa keanehan di dalam pertempuran itu. Lawannya agaknya sama sekali tidak bernafsu untuk menyerangnya atau sama sekali membinasakannya. Orang yang bersenjata cambuk itu seperti orang yang hanya sekedar membela dirinya saja, betapapun beratnya. Hanya kadang-kadang saja ia berusaha menyerang lawan-lawannya, untuk mengurangi tekanan-tekanan ketiga ujung senjata yang kadang-kadang berbareng mematuknya.

Apalagi apabila dilihatnya kawan-kawannya pun sama sekali sudah tidak banyak berdaya.

Karena itu akhirnya, dengan pahit anak muda itu harus mengakui keunggulan lawannya kali ini. Biasanya dengan penuh kebanggaan mereka membinasakan siapa pun yang dapat mereka jumpai di tegah-tengah bulak yang panjang itu. Namun kali ini keadaan menjadi sangat berbeda. Dua orang lawannya itu, dengan mudahnya mampu mendesak enam orang kawan-kawannya yang terpilih.

“Tidak ada jalan lain,” katanya di dalam hati, “lari adalah jalan yang jauh lebih baik dari digantung di alun-alun.”

Akhirnya keputusan itu jatuhlah. Putera Ki Argajaya itu tidak sempat minta pertimbangan kepada kawannya yang tinggi kekurus-kurusan, karena ia sendiri masih terlampau sibuk dengan ujung cambuk Gupita, sedang kawan-kawannya selalu saja digantungi oleh nasib mereka masing-masing. Apalagi kawannya yang tinggi kurus itu.

Dengan demikian, maka anak muda itu pun segera memberikan isyarat sehingga kawan-kawannya segera mengerti, mereka harus melarikan diri.

Tidak seorang pun yang merasa berkeberatan untuk melakukan perintah iu. Dengan demikian, maka sekejap kemudian, mereka pun telah berloncatan meninggalkan arena.

Tetapi baik Gupita mau pun Pandan Wangi merasa berkeberatan apabila orang yang tinggi kurus itu meninggalkan arena pula bersama kawan-kawannya. Karena itu, hampir berbareng keduanya memburu. Mereka hampir tidak menghiraukan lagi kelima orang yang lain, juga putera Ki Argajaya. Di dalam hati keduanya, baik Pandan Wangi maupun Gupita, berpendapat bahwa apabila orang yang tinggi kurus ini tidak lagi berada bersama-sama dengan anak yang masih terlampau muda itu, maka ia akan mendapat kesempatan untuk menilai segala perbuatannya. Mungkin ia akan segera teringat kepada ibunya atau sanak saudaranya dipadepokan adbmcadangan dotwordpress dotcom. Dengan demikian maka menjinakkan anak itu akan menjadi jauh lebih mudah daripada sekarang.

Caption: Ia terlontar surut sambil menyeringai ketika segores luka telah menyobek pundaknya. Sambil mengumpat-umpat ia meraba-raba pundaknya yang terluka itu. Ketika terpandang jari-jarinya sendiri, hatinya berdesir tajam. Warna merah yang tajam telah membasahi tangannya.

Untuk menangkapnya dengan kekerasan agaknya baik Pandan Wangi maupun Gupita masih belum sampai hati. Mereka sadar, bahwa apabila anak muda itu diperlakukan demikian, maka hatinya pasti akan benar-benar patah, dan tidak akan dapat disambungkannya lagi. Seperti ayahnya, anak muda itu agaknya keras hati dan harga dirinya sama sekali tidak mau tersentuh sama sekali.

Dengan demikian, maka tanpa berjanji lebih dahulu, Pandan Wangi dan Gupita telah bersama-sama berusaha untuk menghentikan orang yang tinggi kurus itu.

Dengan sekuat-kuat tenaganya, orang itu mencoba untuk melepaskan dirinya. Ia merasa, bahwa pusat perhatian lawan-lawannya ditujukan kepadanya. Karena itu, maka ia harus mencoba untuk lari sekuat-kuatnya.

Tetapi agaknya langkah Gupita cukup cepat untuk menyusulnya. Tiba-tiba saja terasa kaki orang yang tinggi kurus itu seperti terkait sesuatu, sehingga ia kehilangan keseimbangannya. Tiba-tiba saja ia telah terlempar dan jatuh terjerambab. Ternyata ujung cambuk Gupita telah membelit pergelangan kakinya.

Baik Gupita maupun Pandan Wangi memang berusaha untuk menangkapnya. Tetapi sama sekali tidak untuk membunuhnya. Menurut perhitungan mereka, orang yang tinggi kurus itu akan dapat menjadi sumber keterangan, di mana dan sampai seberapa jauh orang-orang yang keras kepala itu mengadakan pemusatan-pemusatan kekuatan.

Tetapi nasib yang malang sama sekali tidak dapat ditolak. Ketika orang yang tinggi kurus itu terlempar dan jatuh menelungkup, maka ujung senjatanya sendiri telah terhunjam ke dalam perutnya. Sejenak ia masih menggeliat, namun sejenak kemudian orang itu telah terdiam untuk selama-lamanya.

Pandan Wangi dan Gupita saling berpandangan sejenak. Mereka hampir-hampir telah terlupa kepada orang-orang lain yang berlari semakin lama semakin jauh.

"Aku tidak sengaja," desis Gupita.

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia percaya bahwa Gupita memang tidak sengaja. Karena itu katanya, "Agaknya memang sudah menjadi batas hidupnya. Orang itu haruss mengakhiri hidupnya dengan senjatanya sendiri."

"Meskipun caranya agak berbeda dengan Arya Penangsang," desis Gupita.

Pandan Wangi masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kita tidak berhasil kali ini," desis Pandan Wangi sambil menyarungkan senjatanya, "tetapi aku mengharap bahwa anak itu akan mendapat kesempatan untuk menilai dirinya sendiri.

Sayang orang terbunuh," berkata Gupita kemudian. "Kalau tidak, kita akan banyak mendapat keterangan."

"Sudahlah. Bukan salah kita. Kita akan memberitahukan kepada para peronda untuk merawat mayat itu."

"Tetapi mereka harus berhati-hati."

"Ya, mereka harus datang dalam jumlah yang cukup."

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia berdesis, "Sekarang kita akan kembali."

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Tetapi ketika tampak olehnya wajah Gupita yang ragu-ragu, maka ia pun segera menundukkan kepalanya.

Keduanya pun kemudian melangkah perlahan-lahan mendekati kuda-kuda mereka. Tetapi mereka tidak saling berbicara apa pun. Gupita yang merasa bahwa ia belum menyampaikan pesan Gupala seluruhnya menjadi kecewa. Tetapi suasananya sudah menjadi rusak sama sekali karena kehadiran orang-orang yang berputus asa dan berbuat tanpa tujuan itu.

"Tetapi aku sudah mengatakan sebagian," katanya di dalam hati, "sehingga lain kali aku hanya tinggal menanyakan jawabnya."

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba mengingat-ingat apa yang sudah dikatakannya. Namun tiba-tiba ia mengerutkan keningnya, "Aku belum memintanya untuk Gupala. Aku belum mengatakan pokok persoalannya." Ia berkata pula di dalam hatinya, "Tetapi Pandan Wangi sudah dapat menangkap maksudku. Dan ia sudah mengerti."

Gupita terperanjat ketika ia mendengar Pandan Wangi bertanya, "Apakah kita terus pulang ke rumah?"

Gupita heran mendengar pertanyaan itu. Dengan ragu-ragu ia menjawab, "Ya. Kita pulang. Tetapi persoalan kita, maksudku persoalan yang dititipkan Gupala kepadaku masih belum selesai."

Pandan Wangi tidak menyahut, tetapi kepalanya menjadi semakin tunduk.

Adalah diluar dugaan sama sekali, bahwa tiba-tiba keduanya mendengar pula gemerisik dedaunan di belakang mereka. Serentak mereka berbalik dan siap menghadapi kemungkinan apa pun yang bakal datang.

Tetapi darah Gupita tiba-tiba saja serasa berhenti mengalir ketika ia melihat seseorang berdiri di hadapannya. Seeorang yang berpakaian seperti seorang laki-laki. Tetapi dalam sekilas Gupita langsung dapat mengenalnya, bahwa ia bukan seorang laki-laki.

Apalagi ketika ia melihat di tangan orang itu tergenggam sebatang tongkat baja putih, dengan sebuah tengkorak kecil yang berwarna kekuning-kuningan pada pangkalnya.

“Inikah Agung Sedayu yang pernah aku kenal dahulu?” terdengar orang itu berdesis.

Sejenak Gupita membeku diam di tempatnya. Ditatapnya orang itu dari ujung kepala sampai ke ujung kakinya.

“Apakah kau melihat sesuatu yang lain padaku?” ia bertanya.

Gupita masih tetap membisu.

“Inikah puteri kepala Tanah Perdikan Menoreh yang perkasa itu, dan bernama Pandan Wangi?”

Gupita masih tetap berdiam diri, sedang Pandan Wangi menjadi terheran-heran melihat orang itu. Seperti Gupita ia pun segera mengenal bahwa orang itu sama sekali bukan seorang laki-laki.

“Adalah pantas sekali bahwa puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh telah menggemparkan seluruh tlatah Pajang. Kini aku melihat sendiri, betapa ia mampu melawan tiga orang laki-laki sekaligus.”

Pandan Wangi menjadi semakin heran. Ia sama sekali tidak merasa bahwa namanya pernah dikenal orang sampai di luar tlatah Menoreh. Namun ia merasa, kata-kata itu sekedar suatu kata-kata sindiran yang mengungkat kemarahannya.

“Namun saying,” berkata orang bertongkat itu, “kebesaran namanya sama sekali tidak diimbanginya dengan keluhuran trapsila seorang wanita.”

Pandan Wangi menjadi semakin tidak mengerti, apakah yang dimakud oleh erang itu. Sekilas ia teringat kepada orang-orang yang baru saja melarikan diri. Apakah orang ini termasuk salah seorang dari mereka?

“He, kenapa kalian membeku seperti patung?” orang itu hampir berteriak. “Kenapa? Dan inikah hasil perjalananmu, Agung Sedayu?”

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Kini ia yakin siapakah yang dihadapinya, meskipun tongkat baja putih itu semula telah membingungkannya. Tetapi tidak salah lagi, sehingga karena itu ia berdesis, “Sekar Mirah.”

“Nah, kau masih ingat aku? Aku adalah Sekar Mirah.”

“Tetapi kenapa kau tiba-tiba mengucapkan kata-kata yang dapat menyakitkan hati Pandan Wangi?” Gupita masih agak ragu.

“O, kau membelanya? Aku memang sudah yakin, bahwa kau pasti akan membelanya.”

“Tunggu, Sekar Mirah. Biarlah aku berbicara.”

“Tdak ada yang dibicarakan, dan aku pun tidak akan berbicara apa pun. Aku hanya akan sekedar menyatakan sakit hati yang hampir tidak tertahankan. Merendahkan derajat wanita adalah perbuatan yang paling terkutuk.”

Pandan Wangi yang mendengar tuduhan-tuduhan itu tidak dapat menahan hatinya lagi, sehingga karena itu ia menggeram, “Apa maksudmu? Dan siapakah kau?”

“Kau sudah meadengar namaku disebut. Aku Sekar Mirah. Tetapi kau tidak perlu tahu lebih banyak tentang aku. Kau bukan seorang gadis yang pantas untuk dibawa bersahabat.”

“Dam!” Pandan Wangi benar-benar tidak dapat menahan perasaannya lagi. Selangkah ia maju, “Apakah kau termasuk salah seorang upahan dari gerombolan yang keras kepala, yang baru saja kami usir dari tempat ini?”

“Tunggu. Tunggu!” Gupita berteriak sekeras-kerasnya. Pertemuan yang aneh dan tiba-tiba ini sudah membuat kepalanya menjadi pening. Katanya kemudian, “Kalian salah paham. Dengarlah. aku akan memberikan penjelasan.”

“Tidak ada yang harus aku dengar. Aku hanya sekedar ingin mengatakan sesuatu yang menyekat dadaku. Sekarang dadaku terasa sudah lapang, dan aku akan pergi.”

“Nanti dulu.”

“Jangan menahanku.”

“Tidak!” Pandan Wangi-lah yang berteriak. “Kau menghina aku. Aku harus mendapat penjelasan, apa yang telah kau lakukan itu. Aku bukan seseorang yang begitu saja membiarkan diriku direndahkan, meskipun kadang-kadang aku dapat juga menahan diri. Tetapi tuduhanmu terlampau menyakitkan hati.”

“Aku memang ingin membuat kau sakit hati, seperti hatiku yang pedih saat ini. Aku tidak dapat membiarkan aku tersiksa sendiri, sedang kau sambil tertawa-tawa menikmati kesegaran tindakanmu yang memalukan itu.”

“Apa yang sudah aku lakukan? Apa?”

“Persetan! Sekarang aku akan pergi. Aku tidak peduli lagi kepada kalian.”

“Tidak!” sahut Pandan Wangi yang meloncat semakin maju. “Kau tidak dapat pergi sebelum kau memberi penjelasan. Kau sudah menghina aku. Dan aku tidak akan membiarkan diriku kau hinakan tanpa mengetahui persoalannya. Kalau aku memang bersalah, mungkin aku dapat mengerti dan tidak akan bersakit hati. Tetapi dalam keadaan serupa ini, aku tidak mau.”

Sekar Mirah tidak segera menjawab. Tetapi suara tertawanya meninggi dan berkepanjangan. Benar-benar menyakitkan hati.

Namun justru Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya sambil hergumam, “Sekarang aku sudah mendapat gambaran, dengan siapa aku berhadapan.”

Suara tertawa Sekar Mirah tiba-tiba terputus. Dengan serta-merta ia bertanya, “Dengan siapa kau berhadapan?”

“Seorang perempuan yang paling tidak tahu diri yang pernah aku temui. Suara tertawamu mirip dengan suara tertawa Ki Peda Sura, atau barangkali kau muridnya?”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya.

"Kalian ternyata telah menjadi semakin jauh terlibat ke dalam kesalahpahaman. Aku akan menjelaskan, siapakah kalian masing-masing," potong Gupta.

Tetapi Sekar Mirah menggeleng. "Tidak perlu. Kau hanya akau menambah hatiku menjadi semakin parah."

"Tidak. Tetapi kau tidak mengerti."

"Gupita," berkata Pandan Wangi, "kau kenal perempuan binal ini? Biarlah ia di sini. Aku ingin mengenalnya lebih banyak lagi."

"Kau keliru, Pandan Wangi."

"Tidak. Seperti perempuan ini yakin tentang diriku sebelum ia mengenalku, aku pun yakin tentang dirinya sebelum aku mengenalnya."

"Kalian adalah gadis-gadis yang paling bodoh yang pernah aku temui," akhirnya Gupita pun menjadi jengkel. "Kalian telah dibakar oleh perasaam kalian tanpa nalar. Kalau kalian mempunyai telinga, dengarkan aku akan berbicara."

"Tidak perlu," hampir berbareng Pandan Wangi dan Sekar Mirah menjawab. Namun keduanya menjadi terkejut oleh jawaban itu.

"Kalau kalian tidak mau mendengar keterangan, apa yang akan kalian lakukan?"

"Aku hanya ingin mengenalnya lebih banyak," sahut Pandan Wangi. "Kebinalan dan keliarannya memberi gambaran yang semakin jelas padaku."

"Tutup mulutmu perempuan yang tidak tahu diri," Sekar Mirah memotong.

Tetapi Pandan Wangi menyahut lebih keras, "Ini derahku. Aku dapat berbuat apa saja di sini. Aku dapat mengusir kau, dan menangkap kau dan dapat memperlakukan kau menurut kehendakku. Aku adalah puteri Kepala Tanah Perdikan."

"Itu kalau kau mampu menangkap aku."

"Aku akan mencoba dan membawamu kepada ayah. Aku mendapat sebuah permainan yang mengasyikkan. Barangkali kau dapat menjadi tontonan di halaman rumahku."

Ketika Pandan Wangi melihat wajah Sekar Mirah menjadi merah, maka ia menjadi semakin mantap. Pandan Wangi sadar, bahwa Sekar Mirah pun sedang membuatnya marah. Karena itu, supaya ia tidak kehilangan keseimbangan, maka ia pun melakukan perbuatan yang serupa.

Akibatnya memang sudah dibayangkan oleh Gupita. Kedua gadis itu menjadi marah bukan buatan. Masing-masing masih saja berusaha mengungkat kemarahan dan sengaja menyinggung perasaan.

Tetapi akhirnya keduanya sama-sama tidak dapat mengendalikan diri lagi. Ketika tongkat Sekar Marah bergetar di tangannya, maka Pandan Wangi pun telah menggenggam sepasang pedangnya.

"He, kalian telah gila!" Gupita berteriak.

Tetapi keduanya seolah-olah sudah tidak mendengar lagi. Sekejap kemudian keduanya sudah terlibat dalam perkelahian. Sekar Mirah bersenjata tongkat baja putih berkepala sebuah tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan, sedang Pandan Wangi mempergunakan sepasang pedangnya yang selama berkecamuknya api peperangan di atas Tanah Perdikan Menoreh seakan-akan tidak pernah terpisah dari tubuhnya.

Gupita yang tidak herhasil melerai keduanya, akhirnya hanya dapat melihat perkelahian itu dengan dada berdebar-debar. Namun di sudut hatinya memang tumbuh pula keinginannya untuk melihat, apakah yang sudah dapat dilakukan oleh Sekar Mirah dengan tongkat baja putihnya.

Meski pun demikian Gupita tidak berani menjauhi arena. Kalau keadaan memaksa ia barus cepat bertindak. Ia tidak ingin salah seorang dari keduanya benar-benar tersentuh ujung senjata.

Ternyata Sekar Mirah benar-benar membuat Gupita tercengang. Dalam waktu yang singkat ia telah berhasil menyerap ilmu cabang perguruan tongkat baja putih itu.

“Satu-satunya kemungkinan adalah Paman Sumangkar,” desisnya di dalam hati.

Perkelahian itu pun semakin lama menjadi semakin. seru. Gupita yang berdiri tidak begitu jauh dari arena perkeiahian itu segera melihat benturan ilmu yang luar biasa. Ilmu yang diturunkan lewat Ki Argapati dan yang lain bersumber dari Ki Sumangkar.
Ketika tangan kedua gadis itu telah menjadi basah oleh keringat, maka mereka pun menjadi semakin bernafsu. Senjata-senjata mereka menjadi semakin cepat berputar. Sinar matahari yang semakin panas, memantul dari batang tongkat dan sepasang pedang Pandan Wangi. Berkilat-kilat seperti pancaran sinar yang berlompatan dari senjata-senjata itu.

Dengan dada berdebar-debar Gupita mengikuti perkelahian itu. Semakin lama terasa semakin tegang. Setiap kali ia menahan nafasnya, dan bahkan setiap kali ia melangkah maju. Kalau ia melihat serangan-serangan yang berbahaya, maka ia tidak dapat berdiri saja di tempatnya. Ia selalu berusaha berdiri di tempat yang memungkinkan ujung cambuknya mencapai kedua gadis yang sedang bertempur itu.

Agaknya kedua gadis itu menjadi semakin bersungguh-sungguh. Dengan kemarahan yang semakin membara di dada masing-masing, mereka telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada.

Namun dengan demikian maka keadaan mereka menjadi semakin berbahaya, karena ujung-ujung senjata mereka semakin lama menjadi semakin mendekati tubuh-tubuh lawan.

Kecuali Gupita, masih ada sepasang mata yang mengikuti perkelahian itu. Dari balik gerumbul yang rapat, orang itu berjongkok sambil mengintai dari celah-celah dedaunan.
Sekali-sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Sekali wajahnya menjadi tegang, namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun ia masih saja tetap berada di tempatnya. Kadang-kadang ia memandang wajah Gupita yang semakin tegang pula. Dengan dada yang berdebar-debar ia melihat ujung cambuk di tangan Gupita yang setiap saat dapat meledak di antara dentang senjata yang beradu.

“Mudah-mudahan anak muda itu tidak berpihak,” berkata orang itu di dalam hatinya.

Sebenarnyalah bahwa Gupita memang tidak ingin berpihak. Dengan susah payah ia menunggu kesempatan untuk melerai perkelahian itu. Namun setiap kali ia kehilangan kesempatan karena keduanya mampu bergerak begitu cepat dan lincah.

Sejenak Gupita teringat kepada cara Tohpati berkelahi. Selain tangkas, ayunan tongkat itu memang benar-benar berbahaya. Kalau Pandan Wangi lengah, maka benturan senjata mereka akan dapat mematahkan pedang tipisnya.

Namun untunglah bahwa Pandan Wangi menyadari akan hal itu. Itulah sebabnya, maka ia tidak pernah membentur senjata lawannya dengan langsung. Dengan kecakapannya

mempergunakan pedangnya. Pandan Wangi selalu dapat menggeser arah senjata lawannya dengan sentuhan sisi, sehingga pedangnya tidak menjadi cacat karenanya. Apalagi patah.

Dalam pada itu, perkelahian itu menjadi semakin seru. Dalam puncak kemampuan masing-masing, kemudian dapat diketahui, baik oleh Gupita maupun oleh sepasang mata yang berada di balik dedaunan, bahwa Pandan Wangi memiliki pengalaman lebih banyak dari lawannya. Agaknya Pandan Wangi telah lebih matang menyerap ilmu Ki Argapati, sehingga semakin lama ia justru menjadi semakin mapan.

Berbeda dengan Sekar Mirah. Ia masih belum mampu mengungkapkan ilmu Ki Sumangkar sebaik-baiknya. Ketika gerak sepasang pedang Pandan Wangi menjadi semakin cepat, maka Sekar Mirah yang belum cukup lama mempelajari ilmunya, tampak agak menjadi bingung.

“Keseimbangan telah bergoncang,” desis Gupita di dalam hatinya, “perkelahian itu harus dihentikan sebelum salah seorang dari mereka merasa menang atau kalah. Jika demikian maka perkelahian ini akan mungkin membangkitkan dendam pada salah seorang dari mereka, atau bahkan kedua-duanya.” Gupita mengerutkan keningnya, “Tetapi bagaimana.”

Dalam pada itu perkelahian itu masih berlangsung terus. Namun semakin lama menjadi semakin nyata, bahwa Pandan Wangi memang lebih banyak mempunyai pengalaman sehingga Sekar Mirah menjadi semakin sulit menghadapinya.

“Tidak dapat ditunda-tunda lagi,” pikir Gupita. Karena itu maka ia meloncat semakin dekat. Sementara itu cambuknya meledak dahsyat sekali beberapa jengkal saja dari keduanya.

Baik Pandan Wangi maupun Sekar Mirah terkejut karenanya. Ketika cambuk itu meledak untuk kedua kalinya, tepat di antara keduanya, maka mereka berloncatan surut selangkah

“Berhentilab berkelahi!” Gupita berteriak.

“Jangan gaaggu kami,” sahut Sekar Mirah.

“Kami belum selesai,” Pandan Wangi hampir berteriak.

“Kalian sudah menjadi gila. Kalau kalian hanya dapat berbicara dengan senjata, maka aku pun akan berbicara dengan senjata.”

“Bagus,” jawab Sekar Mirah, “aku bersedia.”

“Kau bermaksud agar aku mempergunakan senjataku terhadapmu juga?” bertanya Pandan Wangi.

Ternyata sikap kedua gadis itu membuat Gupita menjadi bingung.

Namun, dalam pada itu, seseorang muncul dari balik gerumbul sambil berkata sareh, “Sudahlah, Ngger. Aku sudah mengatakan, bahwa cara yang kau pilih agaknya kurang menguntungkan.

“Biarlah, Guru,” jawab Sekar Mirah.

Gupita yang berpaling juga mendengar suara itu, terperanjat pula. Dengan serta-merta ia berdesis, “Paman Sumangkar.”

“Ya, Anakmas. Akulah yang telah membawa Angger Sekar Mirah ke tlatah Menoreh.”

“Tetapi kenapa Paman biarkan perkelahian ini terjadi? “

“Aku tidak dapat mencegahnya. Tetapi aku tahu bahwa Angger ada di dekat arena, sehingga aku percaya bahwa tidak akan terjadi sesuatu yang mengkhawatirkan.”

Gupita mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Tetapi aku menemui kesulitan untuk melerainya, Paman. ~

“Angger Sekar Mirah akan menghentikan perkelahian.”

“Tidak,” tiba-tiba Sekar Mirah memotong, “aku akan berkelahi terus.”

“Jangan, Ngger. Sebaiknya kau berhenti.”

“Aku tidak akan berhenti. Gadis itu harus berlutut di bawah kakiku.”

“Bagus,” sahut Pandan Wangi, “marilah kita teruskan. Aku atau kau yang akan mencium telapak kaki.”

“Tidak!” suara Sumangkar meninggi. “Aku perintahkan Angger Sekar Mirah menghentikan perkelahian.”

Dada Sekar Mirah berdesir. Tetapi ia tidak dapat membantah lagi. Ia sadar, bahwa gurunya benar-benar menghendaki perkelahian berhenti.

Dan tiba-tiba saja Pandan Wangi bertanya kepada Sumangkar, “Siapakah Kiai? Apakah perempuan ini murid Kiai?”

“Ya, Ngger,” jawab Sunvingkar, “gadis ini adalah muridku.”

“Kenapa tiba-tiba saja ia menyerangku? Baik dengan kata-kata maupun dengan tongkat itu?”

Caption: Baik Pandan Wangi maupun Sekar Mirah terkejut karenanya. Ketika cambuk itu meledak untuk kedua kalinya, tepat di antara keduanya, maka mereka berloncatan surut selangkah.
“Berhentilah berkelahi!” Gupite betieriak. “Jangan ganggu kami,” sahut Sekar Mirah.

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. “Maafkan, Ngger. Aku kira hal ini hanya terjadi karena kesalahpahaman.”

“Tidak, bukan sekedar salah paham,” sahut Pandan Wangi. “Kami belum berkenalan, belum berbicara tentang apa pun. Apa yang dapat menimbulkan salah paham?”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. “Kau benar, Ngger. Tetapi pembicaraan Angger dengan orang-orang yang menyerang Angger berdua sebelum inilah yang dapat menumbuhkan salah paham.”

Gupita menarik nafas. “Itukah sebabnya, Paman? Dan Paman tidak mencegahnya?”

“Aku sudah mencoba, Ngger.”

“Maksud Guru, akulah yang telah berkeras hati untuk berkelahi melawan gadis ini?” bertanya Sekar Mirah.

“Apakah yang harus aku katakan, Ngger?” Sumangkar ganti bertanya. “Tetapi aku memang tidak mencegahnya dengan keras. Ada keinginanku untuk melihat sampai di mana Anger Sekar Mirah mampu mengungkapkan ilmunya menghadapi ilmu dari perguruan lain. Kali ini ilmu yang diturunkan oleh Ki Argapati, bukankah begitu?”

“Apakah Kiai mengenal ayah?” bertanya Pandan Wangi.

“Berkenalan secara pribadi belum. Tetapi sudah tentu aku mengenal namanya.”

"Siapakah Kiai sebenarnya?"

"Sumangkar. Namaku Sumangkar."

Dan Gupita melanjutkannya, "Salah seorang bekas Senapati Jipang."

"Bukan senapati," Sumangkar membetulkan, "seorang juru masak."

Gupita menarik nafas sekali lagi.

"Tetapi," tiba-tiba Sekar Mirah berkata lantang, "apakah aku akan berdiam diri menghadapi kenyataan ini?"

"Kenyataan yang mana?" bertanya Gupita.

"Aku mendengar apa yang dikatakan oleh keenam orang itu tentang kalian. Keenam orang yang berhasil kalian kalahkan. Yang seorang di antaranya terbunuh itu."

"Jangan kau dengarkan igauan mereka," sahut Gupita. "Kau akan mendengar langsung tentang Pandan Wangi daripadanya, atau dari Gupala."

"Siapa itu Gupala?" bertanya Sekar Mirah.

Gupita mengerenyitkan alisnya. "Namaku Gupita dan adikku bemama Gupala."

"Gila, aku tidak mengenal nama-nama itu," desis Sekar Mirah.

Pandan Wangi pun menjadi bingung. Dan tiba-tiba ia bertanya, "Siapakah sebenarnya gembala ini?"

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia mengetahuinya, bahwa agaknya guru anak muda itu telah merubah nama murid-muridnya seperti apa yang sering ia lakukan atas dirinya sendiri.

Agaknya nama Agung Sedayu telah dirubahnya menjadi Gupita dan Gupala pastilah Swandaru Geni. Kareaa itu, maka sambil tersenyum ia berkata, "Angger Gupita. Di manakah gurumu dan siapakah namanya kini?"

Gupita menarik nafas dalam-dalam.

Dan Pandan Wangi pun bertanya pula, "He, siapakah sebenarnya gembala ini?"

Gupita berpikir sejenak, kemudian ia menyahut "Marilah kita ke ruma. Sebaiknya kalian bertemu dengan Gupala."

"Aku tidak kenal Gupala," Sekar Mirah berteriak. "Aan aku tidak mau kembali ke tempat yang sama sekali tidak aku kenal."

"Sekar Mirah," berkata Gupita, "aku dapat mengerti, kenapa salah paham ini dapat terjadi. Tetapi kita jangan memperbesar salah paham ini. Kita harus berusaha menyelesaikannya. Kalau kau sudah bertemu dengan Gupala, eh, maksudku Swandaru, maka semuanya akan menjadi jelas."

"Siapakah Swandaru itu?" Pandan Wangi-lah yang memotong. "Dan apakah hubungan gadis ini dengan Swandaru dan dengan kau Gupita?"

“Nah, agaknya ia tidak mengatakannya,” sahut Sekar Mirah. “Memang, menilik namanya yang sekarang, Gupita, ia ingin melupakan hidupnya yang lama, ketika ia bernama Agung Sedayu.”

“Itulah yang aku maksudkan dengan salah paham. Karena itu semakin cepat kita bertemu dengan Swandaru akan menjadi semakin baik. Salah paham ini akan segera hilang.”

“Apakah hubungannya semua ini dengan Kakang Swandaru?” bertanya Sekar Mirah.

Gupita menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia menjawab ragu, “Sekar Mirah. Swandaru akan dapat menjelaskan kepadamu.” Lalu kepada Pandan Wangi Gupita berkata, “Pandan Waugi, gadis yang bernama Sekar Mirah ini adalah adik Gupala. Yang nama sebenarnya adalah Swandaru Geni.”

“He?” Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Tiba-tiba wajahnya menjadi tegang. Sekilas teringat olehnya pesan Gupala yang telah disampaikan kepadanya oleh Gupita. Kalau ia menerima pesan itu, maka Sekar Mirah akan menjadi saudara perempuannya.

Dalam keragu-raguan itu ia mendengar Sekar Mirah bertanya, “Apakah hubunganmu dan Kakang Swandaru dan dengan gadis ini.”

“Tidak ada hubungan apa-apa antara aku dan Pandan Wangi, selain dalam usaha bersama mempertahankan hak di atas Tanah Perdikan ini. Hubungan yang lain agaknya sudah mulai dijalin antara Pandan Wangi dengan Adi Swandaru. Aku kini adalah seorang utusan Adi Swandaru. Tetapi sayang, bahwa pembicaraan kami belum selesai, orang-orang itu sudah mengganggu kami. Apalagi tuduhan mereka yang keji telah membuat kami marah dan kehilangan kesabaran.”

Sebuah getaran yang aneh telah menyentuh dada Sekar Mirah. Meski pun tidak jelas benar, tetapi ia melihat remang-remang hubungan antara gadis yang bernama Pandan Wangi itu dengan kakaknya dan dengan Agung Sedayu. Karena itu, maka dadanya pun menjadi berdebar-debar seperti dada Pandan Wangi pula.

Dalam pada itu, Sumangkar yang mendengarkan penjelasan Gupita itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia lebih cepat dapat menangkap maksudnya. Bahkan sesaat kemudian ia telah mulai mempunyai gambaran, hubungan antara mereka.

Tanpa maksud apa pun Sumangkar kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambl berkata, “Begitulah kiranya. Angger Sekar Mirah memang terlampau cepat dibakar oleh perasaan cemburu.”

“Guru,” Sekar Mirah hampir berteriak. Tetapi suaranya terputus.

Sumangkar hanya tersenyum. Dipandanginya wajah muridnya dan wajah Gupita yang juga bernama Agung Sedayu yang kemerah-merahan itu.

Sementara itu dada Pandan Wangi berdesir tajam. Ditatapnya wajah Sekar Mirah sejenak. Kini ia sempat menilai gadis itu. Meskipun ia tidak sedang berhias, namun Sekar Mirah adalah seorang gadis yang cantik.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Inilah agaknya kunci dari pertanyaan yang selama ini tersimpan di hatinya. Kenapa Gupita bertanya tentang hatinya, tidak atas namanya sendiri, tetapi atas nama Gupala? Agaknya Gupita telah meninggalkan seorang gadis di kampung halamannya, atau di suatu tempat yang lain, yang kini mencarinya.

Dengan gambaran yang meskipun masih samar-samar tetapi kedua gadis itu kini telah mengerti, bahwa sebenarnyalah mereka telah terikat dalam suatu salah paham.

Tetapi yang paling menyessl adalah Sekar Mirah. Ia telah melontarkan tuduhan-tuduhan yang paling menyakitkan hati. Samar-samar ia dapat menangkap maksud Gupita, yang katanya, "Aku kini adalah seorang utusan Adi Swandaru. Tetapi sayang, bahwa pembicaraan kami belum selesai, orang-orang itu sudah mengganggu kami."

Meskipun demikian Sekar Mirah masih saja berdiam diri mematung di tempatnya.

"Angger Sekar Mirah," berkata Sumangkar yang melihat penyesalan di wajah muridnya, "apakah salahnya, kalau kau memberanikan dirimu minta maaf kepada Angger Pandan Wangi?"

Sekar Mirah menundukkan wajahnya.

"Itu pasti akan lebih baik bagi hubunganmu selanjutnya. Meskipun belum begitu jelas, tetapi aku melihat kaitan hubungan di antara kalian semuanya."

Sekar Mirah masih menundukkan kepalanya. Sementara Pandan Wangi menjadi ragu-ragu menanggapi keadaan.

"Kalian adalah gadis-gadis yang berjiwa besar," berkata Sumangkar kemudian. "Aku percaya, bahwa kalian akan dapat saling memaafkan dan melupakan apa yang baru saja terjadi."

Kedua gadis itu kini semakin menunduk. Sedang di dada Pandan Wangi masih juga terjadi gejolak yang kadang-kadang hampir menyesakkan nafasnya. Masih juga terkenang olehnya, gembala muda itu bermain dengan serulingnya, kemudian lari bersama-sama menghindari anak buah Ki Peda Sura. Anak muda yang bemama Agung Sedayu itu seolah-olah menyeretnya saja di sepanjang pematang sswah yang tidak digarap.

Tetap saat itu ia sama sekali belum mengenal anak muda yang bernama Gupala, yang juga disebut bernama Swamdaru Geni. Ia belum melihat anak muda periang yang gemuk itu.

Kini ia harus melihat kenyataan. Meski pun tidak jelas, namun ia mengerti seperti yang dikatakan oleh orang tua yang bernama Sumangkar itu, bahwa Sekar Mirah diamuk oleh perasaan cemburu.

"Inilah kenyataan yang aku hadapi," desisnya di dalam hati. Tetapi kini selain Gupita ia telah mengenal pula Gupala.

Menurut penglihatannya keduanya mempunyai kelebihan sendiri-sendiri. Mempunyai daya tariknya masing-masing.

Gupala yang juga bernama Swandaru-lah yang telah menyatakan perasaannya kepadanya lewat Gupita. Dan kini, seorang gadis telah datang pula mencari Gupita yang juga bernama Agung Sedayu itu.

Dengan demikian maka Pandan Wangi masih juga merenung untuk sesaat. Ia sadar dari angan-angannya ketika ia mendengar Sumangkar berkata kepada Sekar Mirah, "Sekar Mirah. Seharusnya kau minta maaf kepadanya. Selanjutnya kalian berdua harus melupakan apa yang pernah terjadi ini. Memang pahit agaknya untuk mengakui kesalahan. Tetapi itu adalah sikap yang paling baik."

Betapa pun beratnya, dan betapa pun tinggi hatinya, namun Sekar Mirah akhirnya berkata, "Pandan Wangi. Aku minta maaf atas keterlanjuranku."

Kepala Pandan Wangi pun tampaknya terlampau kaku untuk mengangguk. Namun akhirnya kepala itu tergerak juga sambil berkata, "Baiklah kita lupakan semua peristiwa yang baru saja terjadi."

“Nah,” sahut Sumangkar, “aku memang sudah menyangka, bahwa kalian memang berjiwa besar. Angger Agung Sedayu,” katanya kemudian kepada Agung Sedayu yang juga menyebut dirinya Gupita, “kita menjadi saksi, bahwa seterusnya peristiwa ini tidak akan disebut-sebut lagi.”

“Ya,” jawab Gupita, “kita semua melupakannya.” Gupita berhenti sejenak, lalu, “Sekarang, marilah kita kembali ke padukuhan induk. Kita akan bertemu dengan Gupala, eh, maksudku Swandaru, dengan guru dan sudah tentu apabila keadaan mengijinkan dengan Ki Argapati.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Kami senang sekali apabila kami dapat bertemu dengan Ki Argapati.”

“Sudah tentu,” jawab Pandan Wangi, “ayah sudah menjadi berangsur baik. Ayah akan senang sekali dapat menerima kalian.”

“Marilah,” berata Agung Sedayu. “Kita dapat membicarakannya sambil berjalan. Agung Sedayu merenung sejenak, kemudian, “Apakah kalian hanya berjalan kaki?”

“Ya, kami memang hanya berjalan kaki.”

“Kalau begitu, kami akan berjalan pula. Atau kami akan naik berdua di atas seekor kuda?”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia menjawab, Sumangkar telah berdesis, “Aku melihat debu yang mengepul ke udara.”

Serentak semuanya berpaling ke arah pandangan mata Sumangkar. Dan mereka pun melihat pula, debu yang mengepul itu.

“Serombongan orang-orang berkuda,” desis Pandan Wangi.

Semuanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Lamat-lamat mereka sudah mendengar derap kaki kuda-kuda itu. Semakin lama semakin dekat.

“Siapakah mereka?” bertanya Sekar Mirah.

“Aku belum tahu,” jawab Pandan Wangi.

“Marilah kita lihat,” bertanya Agung Sedayu.

“Bagaimana kalau mereka adalah sisa-sisa pasukan yang telah memberontak itu?” bertanya Sekar Mirah.

“Apabila mereka mengancam keselamatan kami, apa boleh buat,” jawab Pandan Wangi.

Mereka berempat pun kemudian justru melangkah ke pinggir jalan yang akan dilalui oleh beberapa orang berkuda itu. Semakin lama semakin dekat.

Namun Pandan Wangi kemudian menarik nafas dalam-dalam.

“Mereka adalah para pengawal.”

“Apakah mereka sedang meronda?” bertanya Gupita

“Mungkin. Mungkin mereka sedang mengawasi daerah ini.”

Orang-orang berkuda yang berpacu di sepanjang jalan itu pun menjadi semakin lambat pula ketika mereka melihat Pandan Wangi telah berdiri di pinggir jalan bersama Gupita dan dua orang yang tidak mereka kenal.

"O, kau sudah mencemaskan seluruh penjagaan," berkata salah seorang dari para pengawal itu sambil menghentikan kudanya dan meloncat turun. Yang lain pun kemudian berloncatan pula seorang demi seorang.

"Kenapa?" bertanya Pandan Wangi.

"Kami menunggu terlampau lama dan kalian masih juga belum kembali. Kami menyangka bahwa terjadi sesuatu atas kalian berdua." Orang itu berhenti sejenak. "Tetapi kini kalian justru berempat."

"Apakah kalian mencari aku?"

"Begitulah. Karena kami menjadi cemas, maka kami terpaksa melihat apakah yang terjadi atas kalian. Sokurlah bila tidak ada sesuatu yang terjadi."

"Memang ada yang terjadi. Kalian akan mendapat pekerjaan karenanya."

"Apa?"

"Sebelah gerumbul itu ada sesosok mayat. Bawalah ke padukuhan dan kuburlah baik-baik."

Para pengawal itu mengerutkan keningnya.

"Masih ada lagi. Aku meminjam dua ekor kuda kalian. Kemudian empat orang dari kalian naik di atas dua ekor kuda yang lain. Sementara orang kelima membawa mayat itu di atas punggung kudanya pula."

Sejenak mereka saling berpandangan. Tetapi Pandan Wangi sudah berkata pula, "Jangan merenung. Nanti di gardu kalian, aku akan menceriterakan apa yang sudah terjadi di sini."

Para pengawal itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dua di antara mereka menyerahkan dua ekor kuda, kemudian yang lain meloncat ke balik gerumbul mencari mayat yang disebut Pandan Wangi.

Tetapi sampai di gardu perondan pun Pandan Wangi tidak sempat mencetiterakan apa yang terjadi seluruhnya. Ia hanya mengatakan bahwa ia memang bertemu dengan beberapa orang yang keras kepala, dan maacoba menyerangnya. Tetapi mereka dapat diusirnya bersama dengan Gupita.

"Salah seorang daripadanya terbunuh," berkata Pandan Wangi. "Kuburlah mayat itu baik-baik."

Pandan Wangi pun kemudian membawa Sekar Mirah bersama gurunya ke induk padukuhan. Namun di sepanjang jalan, pikirannya serasa menjadi kalut menghadapi persoalannya sendiri. Persoalan pribadinya.

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat ingkar pula, bahwa pada suatu saat ia pasti akan menghadapi masalah serupa ini. Masalahnya bukan sebagai puteri Kepala Tanah Perdikan yang berhadapan dengan persoalan-persoalan Tanah Perdikan Menoreh, tetapi masalahnya sebagai seorang gadis yang meningkat dewasa. Bahkan sebelum kedatangan Gupita dan Gupala, persoalan itu pun pernah membingungkannya ketika Wrahasta dalam saat-saat yang memuncak, mencoba untuk mengetahui pendiriannya.

Dengan demikian, maka hampir tidak seorang pun yang berbicara di perjalanan. Mereka membiarkan angan-angan masing-masing terbang menerawang ke ujung langit.

Semakin dekat dengan rumahnya, Pandan Wangi menjadi semakin berdebar-debar. Ia tidak mengerti, kesimpulan apakah yang ditangkap oleh Gupita atas sikapnya. Ia belum sampai mengatakan apa pun kepadanya.

Tetapi bukan saja Pandan Wangi yang berdebar-debar, namun juga Sekar Mirah. Ia akan bertemu dengan Swandaru dan yang lebih mendebarkan jantungnya adalah nama yang selama ini selalu menghantuinya, Sidanti.

“Apakah yang akan aku lakukan atasnya?” desisnya. Karena Sekar Mirah telah mendengar dari orang-orang Menoreh di sepanjang perjalanannya bahwa Sidanti dan Argajaya kini ditahan di rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dendamnya kepada anak muda itu telah melonjak sampai ke ujung ubun-ubun.

Di sepanjang jalan, diam-diam Pandan Wangi teringat pula ceritera kakaknya tentang seorang gadis yang bernama Sekar Mirah. Seorang gadis yang menurut kakaknya telah melukai hatinya, dan berbuat tidak sewajarnya. Tetapi setelah ia mengetahui sifat-sifat kakaknya, maka ia sudah tidak begitu mempercayai lagi ceriteranya. Apalagi setelah ia melihat sendiri gadis yang bernama Sekar Mirah itu.

Ketika mereka mendekati halaman rumah Kepala Tanah Perdikan, dari kejauhan mereka sudah melihat para peronda di muka regol. Namun kemudian mereka pun melihat, bahwa di antara peronda yang berdiri sebelah-menyebelah jalan itu terdapat Gupala. Agaknya ia hampir tidak sabar lagi menunggu, sehingga setelah menyerahkan pengawasan Ki Argajaya kepada beberapa orang pengawal, ia sendiri menunggu dengan gelisah kedatangan Gupita dan Pandan Wangi.

Tetapi kini ia melihat empat orang datang bersama-sama. Di antaranya Pandan Wangi dan Gupita.

“Siapakah yang dua?” ia bertanya di dalam hatinya. Semakin dekat, Gupala menjadi semakin jelas melihat kedua orang kawan Pandan Wangi dan Gupita itu. Tetapi seperti orang bermimpi ia memperhatikan mereka, Seorang gadis dengan tongkat baja putih dengan pangkal sebuah tengkorak kecil yang berwarna kekuningan.

Tongkat serupa itu pulalah senjata Tohpati. Tetapi menurut dugaannya tongkat itu pasti sudah dibawa oleh Untara ke Pajang.

“Sumangkar,” ia berdesis.

Gupala menjadi berdebar-debar. Ia tidak mengerti bagaimana hal itu dapat terjadi.

Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Yang datang bersama Pandan Wangi dan Gupita adalah Sekar Mirah dan Sumangkar.

Tiba-tiba Gupala tidak dapat mengendalikan dirinya. Dengan dada yang berdebar-debar ia meloncat berlari menyongsong orang-orang berkuda itu. Belum lagi mereka mendekat, Gupala sudah berteriak, “He, kau itu Mirah?”

Sekar Mirah tersenyum. Sudah lama ia tidak melihat kakaknya. Perasaan rindu yang melonjak di dadanya ditahankannya. Ketika Swandaru berdiri di samping kudanya ia masih tetap duduk saja di atas pungguag kuda itu.

“Mirah.”

Sekar Mirah tidak beranjak dari tempatnya.

“Mirah. Apakah kau kesurupan?” tiba-tiba tangan Swandaru yang juga bernama Gupala itu menarik tangan Sekar Mirah sehingga gadis itu hampir saja jatuh terpelanting dari kudanya. Tetapi dengan tangkasnya ia justru meloncat dan atas bantuan Gupala Sekar Mirah berhasil tegak di atas tanah.

Gupala heran sejenak melihat sikap adiknya. Namun kemudian diterkamnya pundak gadis itu dan diguncang-guncangnya. “He, kenapa kau kemari, Mirah. Bagaimana dengan ayah dan ibu?”

“Sakit,” desis adiknya. “Lepaskan dahulu.”

“Bagaimana kau sampai kemari?” Lalu, “He, Paman Sumangkar. Apakah Kiai yang membawa Mirah kemari dan memberinya mainan serupa ini?”

“Ya, Ngger. Akulah yang memberinya.”

“Apakah kau dapat juga mempergunakan?” Gupala bertanya kepada adiknya, kemudian, “Tetapi bagaimana dengan ayah dan ibu?”

“Ayah dan ibu siapa?” Sekar Mitah bertanya.

Gupala mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan itu.

“Ayah dan ibuku” ia menjawab.

Sekar Mirah menggelengkan kepalanya. “Aku belum mengenal ayah dan ibu seorang anak muda gemuk yang bernama Gupala.”

“Hus,” Gupala berdesis, “jangan main-main. Aku bertanya sebenarnya. Bagaimanakah ayah dan ibu?”

Sekar Mirah memandamg Gupala dengan tajamnya. Dan sekali lagi ia berkata sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Aku tidak kenal dengan seorang yang bernama Gupala. Bagaimana aku dapat mengatakan sesuatu tentang ayah dan ibunya.”

“Kemayu kau,” desis Gupala. “Kalau kau tidak kenal Gupala, maka kau tidak akan mengenal Gupita. Kenapa kau mengikutinya kemari?”

“Siapa yang mengikutinya?”

“Paman Sumangkar. Dan kau mengikuti Paman Sumangkar, begitu?”

“Aku tidak mengikuti siapa pun.”

“Omong kosong. Sekarang jawab, bagaimana dengan ayah dan ibu? Apakah mereka selamat?”

Sekar Mirah akhirnya tidak dapat mengganggunya terus. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia menjawab, “Ya. Ayah dan ibu selamat.”

“Sokurlah.”

“Dan kau sudah terlampau lama pergi. Ayah dan ibu menunggu siang dan malam. Apalagi ibu. Karena itu, aku diijinkannya mencarimu kemari, asal diantar oleh Paman Sumangkar.”

“Ya, ya. Aku memang sudah terlampau lama pergi.” Gupala mengerutkan keningnya, lalu, “Marilah. Marilah, Paman Sumangkar,” tetapi tiba-tiba ia menutup mulutnya dengan kedua tangannya. “Maaf. Bukan akulah tuan rumah. Tetapi di sini ada Puteri Kepala Tanah Perdikan

Menoreh." Lalu ia bertanya kepada Pandan Wangi, "Apakah kau akan mempersilahkan mereka?"

Tiba-tiba saja sikap Pandan Wangi menjadi sangat kaku. Ia tidak dapat mengesampingkan masalah dirinya sendiri. Sehingga karena itu ia tidak segera menjawab. Tetapi ketika terpandang olehnya mata Swandaru, kepalanya justru tertunduk.

(***)

Buku 49

SWANDARU menjadi heran melihat sikap itu. Tetapi kemudian ia pun menyadarinya pula, sehingga tiba-tiba saja sikapnya pun menjadi lain. Dengan nada yang datar ia berkata, "Mirah. Kau di sini bukan berada di rumahmu sendiri. Kau harus mencoba menyesuaikan dirimu."

Gupita melihat sikap kedua anak-anak muda yang tiba-tiba menjadi kaku itu. Karena itu, maka ia pun mencoba untuk mengatasi keadaan, "Marilah kita teruskan perjalanan yang tinggal beberapa langkah ini."

Pandan Wangi berpaling kepadanya. Dan Gupita pun berkata pula, "Berjalanlah dahulu. Kaulah yang akan mempersilahkan tamu-tamu kami."

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kudanya melangkah lambat mendahului yang lain. Di belakangnya Gupita dan Sumangkar tidak lagi berada di punggung kuda. Mereka pun berloncatan turun dan berjalan bersama-sama dengan Sekar Mirah dan Gupala.

Pandan Wangi-lah yang mendahului masuk ke halaman rumahnya. Didapatinya Samekta dam Kerti berdiri gelisah di tangga pendapa.

"Hem, kau Wangi," desis Samekta. "Dapat saja kau membuat orang-orang tua berdebar-debar. Dari mana kau, he?"

Pandan Wangi tidak menjawab pertanyaan itu. Tetapi ia langsung memberitahukan kehadiran dua orang tamu, yang salah seorang di antaranya adalah adiknya Gupita.

"Yang seorang?" bertanya Samekta.

"Gurunya," jawab Pandan Wangi, "seorang yang pasti luar biasa seperti gembala bercambuk itu. Muridnya yang bernama Sekar Mirah, mempunyai kemampuan yang cukup tinggi."

Samekta mengerutkan keningnya Kemudian ia pun bertanya, "Apakah keperluannya? Tanah Perdikan ini sudah mulai tenang. Apakah mereka akan ikut mengguncang-guncangnya lagi?"

"Tidak, Paman," jawab Pandan Wangi. "Menilik pembicaraan mereka, agaknya mereka sedang mencari Gupala yang sebenarnya bernama Swandaru."

"He?"

"Itulah mereka," berkata Pandan Wangi ketika ia melihat Gupita dan tamu-tamunya memasuki regol.

Samekta sejenak berdiri mematung.

"Sambutlah, Paman. Paman adalah wakil ayah saat ini, sebelum ayah dapat menemui mereka."

"O," Samekta tersadar, "marilah," ajaknya kepada Kerti.

Keduanya pun kemudian menyongsong kedatangan tamu mereka, seorang gadis dengan gurunya yang bernama Sumangkar itu.

Ketika Sekar Mirah melihat Samekta dan Kerti menyongsongnya, maka ia pun bertanya kepada kakaknya, “Yang manakah yang bernama Ki Gede Menoreh?”

“Bukan kedua-duanya,” jawab Swandaru. “Tetapi yang satu, yang di depan itu adalah tetua Tanah Perdikan ini sesudah Ki Argapati. Ialah yang menerima kepercayaan untuk melakukan tugas-tugas pemerintahan. Sedang untuk tugas-tugas yang menyangkut keamanan sebagian terbesar diletakkan pada puterinya itu.”

“Pantas,” desis Sekar Mirah.

“Kenapa?”

“Gadis itu luar biasa.”

“Darimana kau tahu?”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi Sumangkar yang mendengar percakapan itu tersenyum. Namun ia tidak sempat menyahut. Sedang Gupita yang meskipun mendengar pula, tetapi ia pura-pura tidak mendengarnya sama sekali.

Gupita-lah yang kemudian memperkenalkan tamu-tamunya kepada Samekta dan Kerti. Keduanya kemudian mempersilahkan Sumangkar dan muridnya untuk naik ke pendapa.

“Di sini tinggal seorang gembala yang aneh,” berkata Samekta kemudian, “yang menurut pengakuannya adalah ayah Gupala dan Gupita. Tetapi sejak semula aku sudah ragu-ragu. Apakah Ki Sumangkar mengenalnya?”

“Siapa?” bertanya Sumangkar.

“Bertanyalah kepada Gupita dan Gupala, siapakah sebenarnya orang yang mengaku ayahnya itu. Seorang gembala yang bersenjata cambuk.”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum. Ia tahu benar siapakah yang dimaksud oleh Samekta itu. Karena itu ia menjawab, “Apakah yang kalian maksud seorang gembala tua bersenjata cambuk, tetapi juga seorang dukun?”

“Tepat,” sahut Kerti. “Dukun itulah yang mengobati luka-luka Ki Argapati dengan cermatnya, sehingga agaknya luka, itu akan segera dapat sembuh.”

Sumangkar mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Tentu aku mengenalnya. Di manakah gembala itu sekarang?”

“Ia ada di dalam.” Kemudian katanya kepada Gupita, “apakah kau tidak mengundang ayahmu supaya ikut menemui tamu kita di sini?”

Gupita tersenyum. Jawabnya, “Baiklah. Aku akan mengundangnya untuk ikut menemui Ki Sumangkar.”

Gupita pun kemudian masuk ke pringgitan. Gembala tua itu sedang duduk di dalam bilik Ki Argapati.

Dengan hati-hati Gupita menjengukkan kepalanya di pintu yang terbuka. Kemudian mengangguk sambil bertanya, “Apakah aku dapat masuk?”

“Masuklah,” desis gembala itu perlahan-lahan.

Gupita pun segera masuk dengan hati-hati pula.

"Siapakah yang masuk?" bertanya Ki Argapati dengan nada datar.

"Gupita, Ki Gede. Anakku."

"O, apakah, ada keperluan dengan aku?"

"Tidak, Ki Gede," sahut Gupita perlahan-lahan. "Aku hanya sekedar menemui ayah untuk menyampaikan pemberitahuan."

"Ada apa?" bertanya gembala itu.

"Ada tamu, Ayah."

"Siapa?"

"Ki Sumangkar bersama Sekar Mirah, yang agaknya telah diangkat menjadi muridnya."

Gembala itu mengerutkan keningnya, namun kemudian ia tertawa. "Baik. Baik, aku akan menemuinya." Kemudian kepada Ki Gede yang terluka itu gembala tua itu berkata, "Ki Gede, seorang saudaraku datang berkunjung kemari. Aku minta diri sejenak untuk menemuinya."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia bertanya, "Apakah Pandan Wangi sudah kembali? Bukankah ia pergi bersamamu, Gupita. Ia minta ijin kepadaku. Tetapi menurut Ki Samekta, ia belum datang sehingga menimbulkan kegelisahan."

"Ya, Ki Gede," jawab Gupita, "tetapi ia sudah datang bersama aku. Ia berada di pendapa menemui tamu-tamu kami bersama Ki Samekta dan Ki Kerti."

"Kemana saja kalian pergi?"

"Kami hanya sekedar melihat-lihat daerah Tanah Perdikan ini. Tetapi kami bertemu dengan Ki Sumangkar di perjalanan, sehingga kami bersama-sama kembali ke rumah ini."

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, "Sokurlah, kalau tidak terjadi sesuatu di perjalanan."

"Tidak, Ki Gede."

"Sekarang silahkan, kalau kalian ingin menemui tamu-tamu kalian," berkata Ki Argapati kemudian.

"Ya, Ki Gede, kalau Ki Gede tidak berkeberatan, Ki Sumangkar pun akan menemui Ki Gede pula. Tidak ada persoalan apa pun yang akan dibicarakan, selain memperkenalkan dirinya."

"Tentu aku sama sekali tidak berkeberatan." Ki Gede berhenti sejenak, kemudian, "Tetapi siapakah Ki Sumangkar itu?"

"Ia pernah menjadi seorang penghuni Kepatihan Jipang. Ki Sumangkar sebenarnya adalah saudara seperguruan Ki Patih Mantahun yang terbunuh di peperangan antara Jipang dan Pajang."

Ki Argapati mengerutkan keningnya.

"Tetapi," gembala itu meneruskan, "Sumangkar telah mendapat pengampunan, karena ia tidak banyak terlibat dalam masalah Jipang dan Pajang."

Ki Argapati kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Saudara seperguruan Patih Mantahun, bukanlah orang kebanyakan.”

Gembala tua itu tersenyum, “Demikianlah kiranya, Ki Gede.”

“Baik, baik. Aku akan menerimanya dengan senang hati.”

Sejenak kemudian maka Gupita pun mengikuti gurunya keluar dari bilik Ki Argapati. Di ruang tengah mereka berpapasan dengan Pandan Wangi.

“Kemana, Wangi?” bertanya Gupita.

“Menyiapkan minuman untuk tamu-tamu kita.”

“O,” Gupita mengangguk-angguk, lalu, “ayahmu agaknya menjadi gelisah pula.”

“Kenapa?”

“Kita terlampau lama pergi,” sambung Gupita. Lalu diberitahukannya apa yang sudah dikatakan kepada Ki Gede tentang kepergian mereka berdua. “Jangan salah,” pesan Gupita kepada Pandan Wangi, “kalau kau ingin berceritera, sesuaikan ceriteramu dengan ceriteraku.”

Pandan Wangi mengangguk.

“He,” tegur gembala tua, “darimanakah sebenarnya kalian? Jadi apa yang kau katakan kepada Ki Argapati tidak benar?”

“Bukan tidak benar,” jawab Gupta, “tetapi tidak lengkap. Masih ada beberapa hal yang belum kami katakan sekarang.”

Gembala tua itu menarik nafas. Gumamnya, “Anak-anak muda sekarang kadang-kadang memang membuat orang-orang tua kebingungan.”

Gupita tidak menjawab. Ia mengikut saja di belakang gurunya ketika gurunya meneruskan langkahnya ke pendapa, sedang Pandan Wangi pergi ke dapur untuk mengatur jamuan bagi tamu-tamunya, sebelum ia pergi ke bilik ayahnya.

Pertemuan antara dua orang tua-tua di pendapa rumah itu merupakan pertemuan yang meriah. Dengan nada yang tinggi Sumangkar berkata, “Apakah Kiai selamat selama kita tidak bertemu? Dan bagaimanakah kabar tentang kambing-kambingmu?”

Gembala tua itu pun tertawa. Sambil membungkuk dalam-dalam ia menjawab, “Kami selamat semua di sini. Bagaimana dengan kalian, dan Ki Demang Sangkal Putung suami isteri?”

Sumangkar pun tertawa pula. Ia mengenal orang tua itu dengan seribu nama dan seribu warna. Kali ini ia menjadi seorang gembala dengan kedua anak-anaknya.

“Selamat, Kiai,” jawab Sumangkar kemudian. “Ki Demang dan Nyai Demang Sangkal Putung dan seluruh rakyatnya dalam keadaan selamat. Kademangan Sangkal Putung telah mulai berkembang kembali, setelah sekian lama dibayangi oleh ketakutan.”

“Sokurlah. Dan kini Adi Sumangkar sempat berjalan-jalan sampai ke daerah ini.”

“Ya,” jawab Sumangkar, “Ki Demang Sangkal Putung mengharap Angger Swandaru segera kembali. Kini Sangkal Putung telah diserahkan seluruhnya kepada Sangkal Putung sendiri. Pasukan Pajang sama sekali sudah ditarik.”

“Angger Widura?”

“Sudah ditarik pula.”

“Jadi Paman sudah tidak berada lagi di Sangkal Pulung?” bertanya Gupita.

“Tidak,” jawab Sumangkar, “Sangkal Putung sudah dianggap dapat menjaga dirinya sendiri.”

“Dan Kiai masih saja berada di Sangkal Putung itu?”

“Ya,” sahut Sumangkar, “aku diijinkan tinggal. Tetapi setiap saat aku dipanggil, aku harus datang ke Pajang.”

“Kalau Kiai tidak berada di tempat seperti sekarang ini?”

“Aku sudah mendapat ijin.”

Gupita mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya Sumangkar masih belum memiliki kebebasannya sepenuhnya.

Dan orang tua itu berkata pula, “Tetapi, aku hampir tidak dapat mengenal lagi daerah sebelah Barat Sangkal Putung. Sejak meninggalkan Prambanan, kami merasakan perubahan yang pasti telah menjadi di sebelah Barat. Hutan Tambak Baya rasa-rasanya sudah tidak singup lagi. Sebuah jalan telah dibuka, dan berbagai padukuhan kecil telah dihuni orang. Semakin ke Barat, yang menurut pengenalan kami sebelumnya semakin pepat, karena daerah itu mendekati Alas Mentaok, namun ternyata justru menjadi semakin ramai. Agaknya Alas Mentaok telah dibuka. Dan menurut pendengaran kami, yang membuka alas Mentaok itu adalah Ki Gede Pemanahan dengan puteranya, Mas Ngabehi Loring Pasar.”

Gembala tua beserta anak-anaknya mengerutkan keningnya. Demikian juga Samekta dan Kerti.

“Apakah Alas Mentaok sudah menjadi sebuah kota yang ramai?”

“Belum dapat disebut sebuah kota,” berkata Sumangkar, “tetapi sebuah padukuhan yang besar, meskipun masih belum teratur. Namun setiap hari berdatangan orang-orang baru dari daerah di sekitarnya, dan menetap menjadi penghuni-penghuni baru dari padukuhan yang semakin lama semakin besar itu. Lebih dari itu, mereka yang mengenal siapakah Ki Gede Pemanahan dan siapakah Sutawijaya itu pun segera mengarahkan pandangan matanya kepada mereka. Padukuhan-padukuhan di sekitar padukuhan besar yang baru itu, secara diam-diam mengakui bahwa Ki Gede Pemanahan dan puteranya, akan dapat memberikan bimbingan kepada mereka, sehingga mereka telah berkiblat ke padukuhan yang baru itu. Mereka tiba-tiba merasa, bahwa mereka menjadi terlampau jauh dari Pajang.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi aku tidak tahu, apalagi yaag sudah berkembang di daerah itu, karena aku hanya sekedar lewat.”

Gembala itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Bagaimanakah dengan padukuhan-padukuhan di sebelah Timur Alas Mentaok itu sendiri. Prambanan dan Sangkal Putung sendiri misalnya?”

“Alas Mentaok baru menjadi dongeng di daerah kami, Sangkal Putung. Tetapi sekali pernah datang Angger Widura dan beberapa orang perwira yang lain. Mereka berbicara dengan Ki Demang tentang perkembangan daerah baru itu.”

“Apa kata mereka?”

Sumangkar menggeleng, “Aku tidak tahu.”

“Aku mendengar sedikit,” berkata Sekar Mirah.

“Apa kata mereka?”

“Kakang Untara mendapat tugas langsung untuk mengawasi daerah Selatan.”

Terasa dada Gupita berdesir mendengar jawaban itu. Sejak semula mereka yang berada di Menoreh telah menduga, bahwa senapati muda itulah yang akan mendapat tugas yang berat itu.

“Tetapi selanjutnya kami tidak tahu.”

Setiap orang yang mendengarkan ceritera itu hanya sekedar mengangguk-anggukkan kepala mereka, sehingga pada suatu saat Pandan Wangi datang dengan nampan kayu di tangannya, membawa minuman bagi tamu-tamu yang baru datang itu.

Sejenak kemudian, mereka pun telah meneguk air hangat dan menikmati makanan yang dihidangkan untuk mereka. Sedang pembicaraan mereka pun telah berkisar tanpa sesadar mereka.

Dengan demikian, maka tamu-tamu yang bermalam di rumah itu pun menjadi bertambah dengan dua orang. Mereka ditempatkan di gandok, kecuali Sekar Mirah, yang mendapat tempat di ruang dalam.

Namun dengan demikian, setiap kali Sekar Mirah pasti melihat bagaimana Pandan Wangi berusaha melayani kakaknya sebaik-baiknya, meskipun masih tetap di dalam pengawasan yang ketat.

Meskipun Sidanti sendiri tetap acuh tak acuh terhadap siapa pun, tetapi Pandan Wangi sama sekali tidak berkecil hati. Ia bersikap baik dan teliti, seperti juga terhadap pamannya. Namun terasa oleh Pandan Wangi, bahwa sikap kakaknya dan pamannya kini telah menjadi jauh berlainan. Hati pamannya yang sekeras batu padas itu semakin lama akan semakin dapat dilunakkan. Tetapi agaknya tidak begitu mudah bagi Sidanti.

Tetapi Pandan Wangi dapat mengerti. Argajaya adalah adik kandung Argapati, sedang sejak kelahirannya, Sidanti telah dipisahkan oleh jarak yang seakan-akan tidak akan terseberangi lagi dari Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu, meskipun hal itu belum lama disadarinya.

Meskipun demikian, Pandan Wangi tidak segera berputus asa. Meskipun kadang-kadang ia harus menitikkan air matanya.

Betapa besar dendam yang membara di dada Sekar Mirah terhadap Sidanti, namun sikap Pandan Wangi menumbuhkan iba juga di hatinya. Setiap kali ia melihat betapa Pandan Wangi seakan-akan diguncang-guncang oleh perasaannya. Ia berdiri di persimpangan yang sangat sulit.

Argapati adalah ayahnya. Ayah yang dicintai dan mencintanya. Sedang Sidanti adalah kakaknya, yang dilahirkan oleh ibunya pula. Kakak yaag telah banyak menolongnya sejak ia masih kanak-kanak hingga api permusuhan antara ayah dan kakaknya itu sudah mulai kemelut.

“Kalau Kakang Sidanti tetap berkeras hati dan Ayah kemudian kehilangan kesabarannya, maka hatiku pasti akan semakin hancur.” desisnya kepada diri sendiri.

Dengan hadirnya Sekar Mirah, Pandan Wangi merasa mendapat seorang kawan. Meskipun kadang-kadang ia tidak dapat mengerti sifat kawan barunya, adik Gupala yang juga ternama Swandaru itu, namun sedikit banyak ia mendapat tempat untuk mengungkapkan perasaannya.

Atas nasehat Gupita, Gupala, dan gurunya, Sekar Mirah berusaha menyesuaikan dirinya dengan cara hidup Pandan Wangi, meskipun kadang-kadang ia harus memaksa diri. Sebenarnya Sekar Mirah tidak begitu telaten menenggang perasaan seperti gadis puteri Kepala Tanah Perdikan Menoreh itu. Menurut Sekar Mirah, apabila Sidanti memang berkeras kepala, apa salahnya kalau ia dihukum mati saja meskipun menurut pengertiannya ia adalah putera Argapati sendiri.

"Jangan berkata begitu kepada Pandan Wangi," Agung Sedayu mencoba menasehatinya.

"Gadis itu terlampau cengeng."

"Bukan, bukan terlampau cengeng, tetapi perasaannya sangat lembut meskipun ia mampu bertempur dengan sepasang pedangnya di peperangan."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tetapi ia mencoba untuk menahan hatinya. Ia mencoba seolah-olah ia mengerti dan menampung perasaan gadis Menoreh yang lembut itu.

Tetapi di hadapan Swandaru, Sekar Mirah masih juga berkata sambil mencibirkan bibirnya, "He, kaukah yang berkata kepadaku dahulu di Sangkal Putung, bahwa kau akan kembali sambil menjinjing kepala Sidanti?"

"Hus, jangan begitu, Mirah. Hati-hatilah sedikit dengan kata-katamu. Kami semua tidak akan dapat berkata begitu lagi. Kita berhadapan dengan orang-orang yang lain daripada orang-orang Tohpati dan bahkan Sidanti sendiri."

Sekar Mirah tersenyum. Jawabnya, "Aku mengerti. Mereka mencoba untuk menjadi pahlawan-pahlawan yang luhur budi, yang mengampuni segala kesalahan orang lain, agar dirinya sendiri mendapat pujian atas kebaikan hati itu."

"Begitukah caramu memandang sikap Ki Argapati, Pandan Wangi, dan orang-orang lain lagi? Apa katamu terhadap Kakang Untara dan Ki Gede Pemanahan yang telah mengampuni Ki Sumangkar, yang sekarang menjadi gurumu?" bertanya Swandaru.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab pertanyaan kakaknya.

"Sudahlah. Jangan kita persoalkan lagi. Kau coba menyesuaikan dirimu. Setidak-tidaknya kau harus menjadi tamu yang baik."'

"Kau sekarang memandang aku menurut caramu," berkata Sekar Mirah, "tetapi aku tidak boleh memandang sikap orang lain menurut caraku. Sekarang di dalam pandanganmu aku selalu bersalah, sedang gadis Menoreh itu selalu benar, karena kau sudah jatuh cinta kepadanya."

"Hus."

"Karena Sidanti adalah kakak gadis yang kau cintai itu, maka kau pun telah merubah niatmu untuk membalas sakit hatimu. Bukankah kau sudah dua atau tiga kali dipukulnya?"

"Sudahlah. Jangan ribut. Lihat, itu Pandan Wangi mencari kau. Ia membutuhkan seorang kawan yang dapat diajaknya membagi duka. Kau adalah adikku, sehingga kau harus membantu aku, agar ia tidak benci kepadaku."

"Bukankah ternyata bahwa kita masing-masing mementingkan diri kita sendiri?"

"Ya. Aku tidak ingkar."

Sekar Mirah menjadi bersungut-sungut. Tetapi ia menyongsong Pandan Wangi yang pergi ke arahnya.

Keduanya pun kemudian berjalan bergandengan ke belakang rumah sambil bercakap-cakap dengan akrabnya.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi harapannya kini menjadi kian membara di dalam dadanya. Kalau Sekar Mirah dapat membantunya, maka kemungkinan untuk mempertautkan hatinya kepada gadis itu akan berhasil.

Dari hari ke hari, maka luka Ki Argapati pun kian menjadi baik. Dengan sangat hati-hati dan lambat laun Ki Argapati mencoba untuk bangkit dan duduk. Gembala tua itu pun dengan telaten selalu menungguinya apabila Ki Argapati mulai dengan perkembangan baru sesuai dengan kesehatannya yang menjadi semakin baik.

“Aku sudah merasa seakan-akan aku sudah sehat sama sekali,” desisnya.

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tampak sesuatu mengganggu pikirannya.

“Kiai,” berkata Ki Argapati, “bagaimana menurut pendapat Kiai dengan keadaanku kemudian? Apakah aku akan dapat pulih kembali seperti sediakala?”

Gembala itu merenung sejenak.

“Berkatalah terus terang. Aku bukan anak-anak lagi.”

“Ki Gede,” berkata gembala tua itu, “aku tidak dapat mengatakan dengan pasti. Meskipun aku tetap berusaha. Namun agaknya ada sesuatu yang kurang pada Ki Gede sekarang, sehingga untuk dapat pulih kembali seperti sediakala, agaknya memerlukan waktu yang sangat panjang.”

Ki Argapati memandang wajah gembala tua itu dengan saksama. Tetapi dari sorot matanya terpancar hatinya yang sudah pasrah kepada pepesten, kepada keharusan yang tidak akan dapat dielakkannya lagi.

Karena itulah maka Ki Argapati tidak lagi menjadi gelisah dan cemas, apa pun yang akan terjadi atasnya. Seandainya ia tidak akan dapat pulih kembali sekalipun. Yang terutama menjadi persoalan di dalam hatinya adalah justru Tanah Perdikan Menoreh. Kalau ia tidak kuasa lagi memimpin tanah ini dan tidak ada orang lain yang dapat dipercayainya, maka Tanah yang kini tinggal abunya ini tidak akan dapat tumbuh dan berkembang kembali. Samekta dan Kerti memang dapat memimpin pemerintahan dalam arti yang sangat sempit. Tetapi untuk mengembangkan apa yang masih tersisa untuk mencapai tingkat yang diharapkan agaknya akan banyak menjumpai kesulitan.

“Tanah ini memerlukan orang kuat,” berkata Ki Argapati di dalam hatinya.

Sekilas terlintas di angan-angannya satu-satunya anaknya Pandan Wangi. Kepadanyalah Ki Argapati menumpahkan segala harapannya.

“Tetapi ia hanya seorang gadis,” desisnya, “bagaimana pun juga nalarnya kadang-kadang terdesak oleh perasaannya.”

“Kiai,” berkata Ki Argapati kepada gembala tua itu, “bagaimana pun juga aku mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepadamu dan kedua anak-anakmu.”

Gembala tua itu pun tersenyum.

“Tetapi,” berkata Ki Argapati, “aku masih ingin mendapat pertimbanganmu Kiai.”

Gembala tua itu mengerutkan keningnya.

“Apakah yang sebaiknya aku lakukan atas Argajaya dan Sidanti?” bertanya Ki Argapati kemudian.

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kedua orang itu adalah termasuk dalam keluarga Ki Argapati. Karena itu maka sulitlah baginya untuk menyatakan sikapnya. Apalagi bahan-bahan yang ada padanya tentang hubungan kekeluargaan dan sikap Argajaya dan Sidanti atas Menoreh sebelumnya terlampau sedikit.

“Ki Gede,” berkata gembala itu, “kalau aku boleh berterus terang, aku tidak dapat menyatakan apa pun tentang kedua anggota keluarga terdekat Ki Gede itu. Ki Argajaya adalah adik kandung Ki Gede, sedang Sadanti adalah putera Ki Gede.”

“Kau benar Kiai, tetapi apakah katamu setelah kau melihat sikap mereka kini? Menurut laporan yang aku terima, agaknya Argajaya sempat melihat kepada dirinya sendiri. Kepada apa yang sudah dilakukannya. Ia sempat memisahkan mana yang salah dan mana yang benar. Tetapi agaknya Sidanti masih tetap berkeras hati.”

Gembala tua itu menganggukkan kepalanya, “Ya Ki Gede. Memang demikanlah agaknya. Aku memang menjadi heran justru Angger Sidanti sama sekali tidak mau mengerti akan kedudukannya, meskipun gurunya sudah meninggal.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ia menduga bahwa gembala tua itu belum tahu, hubungan yang sebenarnya antara dirinya dan anak muda yang keras hati itu.

“Itulah yang membuat aku berprihatin,” desis Ki Argapati.

“Ki Gede,” berkata gembala tua itu, “aku kira ada jalan yang dapat Ki Gede tempuh. Tetapi sudah tentu itu bukan satu-satunya.”

Ki Gede mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Bagaimana kalau Ki Gede memanggil mereka, dan berbicara langsung dari hati ke hati? Ki Gede akan dapat bertanya kepada mereka, bagaimanakah sikap mereka sekarang.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku memang sudah berpikir demikian. Aku memang berhasrat untuk memanggil mereka. Tetapi sudah tentu tidak bersama-sama.”

“Aku kira memang itu adalah jalan yang sebaik-baiknya. Kini di rumah ini ada dua orang tamu, yang apabila diperlukan dapat membantu Ki Gede dengan pendapat-pendapatnya pula. Terutama Adi Sumangkar.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya. “Sesudah aku bertemu dengan keduanya berganti-ganti, aku memang mungkin memerlukan pendapat-pendapat itu.”

“Aku kira mereka tidak akan berkeberatan.”

“Tetapi bukankah kalian masih akan tinggal di Tanah Perdikan ini untuk waktu yang tidak terlampau pendek?”

“Kami berharap bahwa kami akan segera dapat minta diri, Ki Argapati. Perkembangan di sebelah Timur Kali Praga agaknya memerlukan perhatian. Alas Mentaok yang kini sudah menjadi semakin ramai ternyata menjadi pusat perhatian seluruh kerajaan Pajang. Bahkan daerah di sekitarnya kini seakan-akan telah berpaling ke daerah baru itu.”

Ki Argapati menganggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba ia berkata, “Bagaimana dengan Ki Ageng Mangir?”

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil menggelengkan kepalanya ia menjawab, “Aku tidak tahu.”

Ki Argapati merenung sejenak. Tetapi menurut pengenalannya atas Ki Ageng Mangir, agaknya pemimpin Tanah Perdikan di Mangir itu pun tidak akan banyak mengambil peranan di dalam perubahan keadaan yang tidak akan dapat dielakkan lagi. Entahlah apabila Ki Ageng Mangir itu sudah tidak mampu lagi memimpin pemerintahan, dan yang kelak akan menyerahkan pimpinan kepada puteranya. Mungkin puteranya yang kini masih kecil itu akan bersikap lain apabila ia mendengar riwayat perkembangan Tanah Perdikannya dan hadirnya suatu daerah baru di Alas Mentaok yang lebih muda dari Tanah Perdikannya.

“Kiai,” berkata Ki Argapati kemudian, “apalagi menghadapi keadaan yang berkembang terus di sebelah Kali Praga. Tanah Perdikan ini sendiri memerlukan seorang yang kuat. Apabila aku tidak dapat melakukan tugasku dengan baik, maka aku menjadi cemas, bahwa Tanah Perdikan yang kini seakan-akan menjadi lumpuh ini tidak dapat mengikuti perkembangan keadaan, sehingga akhirnya justru ditelan oleh pergeseran yang terjadi di luar Tanah ini sendiri. Apalagi apabila selama ini, kami keluarga Tanah Perdikan ini masih belum dapat mengatasi goncangan-goncangan keadaan yang telah timbul sebagai akibat api yang baru saja membakar Tanah ini.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Karena itu, aku memanggil Argajaya segera. Kemudian Sidanti. Aku harus mendapat kepastian, apakah mereka akan ikut serta, atau harus kita tinggalkan.”

Gembala tua itu masih mengangguk-angguk. Memang tidak ada jalan lain daripada berbicara langsung dengan keduanya. Baik Argajaya maupun Sidanti.

“Tetapi,” berkata gembala itu, “apakah Ki Gede tidak menunggu keadaan Ki Gede menjadi semakin baik?”

“Kapan, Kiai?” jawab Ki Argapati. “Kalau aku masih harus menunggu lagi, maka aku kira Tanah Perdikan ini akan banyak kehilangan waktu.”

Gembala tua itu tidak menjawab, ia mengerti bahwa Ki Argapati harus bertindak cepat. Apabila Ki Argapati sudah mempunyai keputusan, apakah yang sebaiknya dilakukan atas Argajaya dan Sidanti, maka ia pun akan segera dapat membuat rencana bagi keseluruhan Tanah Perdikannya, meskipun masih banyak masalah yang harus diatasinya. Putera Ki Argajaya yang masih berkeliaran dengan beberapa orang yang keras kepala, tanah yang kering karena parit-parit yang rusak, persediaan makanan yang menipis, dan panen yang harus segera dapat diusahakan untuk mengatasi kekurangan bahan makanan akibat peperangan.

Menoreh memang harus mengadakan perbaikan di segala bidang, terutama mengembalikan kepercayaan rakyat kepada pemimpinnya.

Dalam keadaannya, Ki Gede pasti tidak akan dapat bekerja selincah sebelumnya. Badannya sudah tidak memungkinkan lagi meskipun bukan berarti bahwa Ki Gede harus selalu berada di pembaringan.

“Kiai,” berkata Ki Gede Menoreh kemudian, “aku ingin bertemu dengan Argajaya. Tetapi maaf, aku kira lebih baik tidak seorang pun. yang mendengarkan pembicaraan kami. Bukan karena aku tidak percaya kepada siapa pun juga terutama kepada Kiai, tetapi aku menjaga agar Argajaya dapat berkata dengan hati terbuka.”

Gembala itu mengerutkan keningnya. Namun katanya, “Ki Gede memerlukan saksi meskipun hanya seorang. Saksi itu bukan orang lain, tetapi sebaiknya adalah Angger Pandan Wangi.”

Ki Argapati merenung sejenak. Katanya, “Apakah, kehadiran Pandan Wangi tidak justru mengganggu?”

“Menurut pendapatku tidak, Ki Gede. Pandan Wangi adalah puteri Ki Gede yang diharap kelak akan berperanan di dalam pemerintahan.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah. Aku sependapat. Aku minta tolong sama sekali, apakah Kiai dapat membawa keduanya kemari?”

“Maksud Ki Gede aku harus membawa Angger Pandan Wangi dan Ki Argajaya?”

“Ya.”

Gembala itu merenung sejenak. Kemudian, “Sebaiknya biarlah Angger Pandan Wangi sajalah yang membawa pamannya kemari?”

“Tetapi Argajaya adalah seorang yang keras kepala. Meskipun menurut laporan yang kami terima, orang itu sudah menjadi agak lunak, tetapi aku belum mempercayainya sepenuhnya.”

Gembala itu tidak segera menjawab.

“Bagaimana kalau tiba-tiba timbul niatnya untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji?”

“Ki Gede, kami akan mengawasi dari kejauhan.”

“Argajaya dapat berbuat cukup cepat.”

“Tetapi Angger Pandan Wangi adalah seorang gadis yang cukup terlatih, ia mempunyai kemampuan yang seandainya terpaut, tidak terlampau banyak dari Ki Argajaya. Karena itu, setidak-tidaknya ia mempunyai kesempatan bertahan sampai kami datang mendekati mereka.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aku sependapat, Kiai,” katanya kemudian, “tetapi aku titipkan keselamatan Pandan Wangi kepadamu.”

Gembala itu mengangguk, “Ya. Aku akan mencoba.”

“Baiklah. Aku menunggu kedatangan Argajaya dan Pandan Wangi.”

Gembala tua itu pun kemudian minta diri. Ditemuinya Pandan Wangi, dan diberitahukannya maksud ayahnya untuk berbicara langsung dengan Ki Argajaya.

“Bagus,” Pandan Wangi menjawab dengan serta-merta, “sudah lama aku memikirkan hal itu. Sebaiknya ayah memang berbicara langsung apabila keadaannya sudah memungkinkan.”

“Ya, Ngger. Aku juga mengharap bahwa segala sesuatunya akan segera selesai.”

“Lalu?”

“Kami sudah terlampau lama di sini. Aku dan anak-anakku harus kembali menyeberang Kali Praga dan Alas Mentaok.”

“Bukankah Alas Mentaok sudah mulai ramai?”

“Kami masih harus membuktikan.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Sekilas terbayang kedua anak-anak muda yang mengaku anak gembala tua itu, yang ternyata bernama Agung Sedayu dan Swandaru Geni. Terasa sesuatu berdesir di dadanya. Apakah ia akan dapat membiarkan keduanya pergi begitu saja tanpa kesan apa pun? Bagaimana dengan pesan Swandaru lewat Agung Sedayu?

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Ia sudah pasti tidak akan dapat memikirkan Agung Sedayu. Sama sekali tidak akan ada gunanya, karena sudah hadir Sekar Mirah.

Tetapi anak yang gemuk itu pun agaknya, sudah mulai tersangkut di hatinya, meskipun perlahan-lahan. Sikapnya yang terbuka meskipun tidak terhadapnya dan mengenai masalahnya. Tertawanya yang lepas dan tidak tertahan-tahan. Sikap dan tingkah lakunya yang kadang-kadang penuh kejenakaan.

“Bagaimana, Ngger?” suara gembala tua itu mengejutkannya.

“O,” Pandan Wangi tergagap, “maksud Kiai, aku sekarang supaya membawa Paman Argajaya menghadap Ayah?”

“Ya, Ngger, kami akan mengamat-amati dari kejauhan.”

“Kenapa Kiai masih harus mengamat-amati?”

“Ayahmu masih belum mempercayainya sepenuhnya.”

“Aku percaya kepadanya. Paman tidak akan berbuat apa-apa. Karena itu Kiai tidak perlu mengawasinya. Aku bertanggung jawab atas Paman Argajaya.”

Gembala itu menarik nafas dalam-dalam. Ada juga sifat keras hati pada gadis ini, seperti juga pada keluarga Menoreh yang lain. Pada Ki Argapati dan Ki Argajaya, dan meskipun berbeda sumber aliran darahnya, namun juga Sidanti. Bahkan putera Argajaya itu pun ternyata keras kepala juga.

“Kapan ayah akan menerima Paman?” bertanya Pandan Wangi.

“Sekarang ayahmu sudah siap, Ngger.”

“Baik. Baik. Aku akan pergi kebilik Paman di ujung gandok.”
Pandan Wangi pun kemudian berlari-lari pergi ke bilik Ki Argajaya. Gupita, Gupala, dan beberapa orang pengawal terkejut melihat kedatangannya. Bahkan Sekar Mirah dan Sumangkar yang duduk agak jauh dari mereka pun mengerutkan keningnya.

“Kenapa anak itu berlari-lari” desis Sumangkar.

Sekar Mirah menggelengkan kepalanya. Tetapi ia pun kemudian berdiri dan berjalan mendekatinya.

Gupita dan Gupala yang merasa diserahi tanggung jawab atas Ki Argajaya serentak berdiri dan bertanya, “Ada apa Wangi?”

“O,” Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam, “Ayah memanggil Paman Argajaya.”

Gupita dan Gupala berpandangan sejenak. Namun kemudian guru mereka pun datang sambil berkata, “Ya, Ki Argapati memanggil Ki Argajaya.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Katanya, “Apakah kalian tidak percaya kepadaku, sehingga ayahmu perlu menjelaskan?”

“Tidak. Sama sekali tidak,” Gupalalah yang menjawab. “Aku percaya kepadamu.”

Pandan Wangi memandang Gupala dengan tajamnya. Dan Gupala berkata terus, “Silahkan mengambil Ki Argajaya.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kemudian ia melangkah menghampiri pintu yang diselarak dari luar. Perlahan-lahan ia menarik selarak itu, lalu perlahan pula pintu bilik itu terbuka.

“Paman,” desis Pandan Wangi sebelum ia memasuki bilik itu.

Argajaya yang duduk termenung di atas pembaringannya mengangkat wajahnya. Ketika ia berpaling, memandang ke arah pintu, dilihatnya seorang gadis dengan ragu-ragu memasuki biliknya.

“Paman,” sekali lagi Pandan Wangi berdesis.

“O,” Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam, “kau Wangi.”

“Ya, Paman.”

“Jangan masuk. Udara sangat lembab dan aku hampir tidak dapat bernafas di dalam bilik yang sempit dan gelap ini.”

Pandan Wangi tertegun sejenak.

“Apakah keperluanmu Wangi?”

“Aku akan berbicara sedikit, Paman.”

Argajaya tidak segera menjawab. Matanya yang menyala kini menjadi cekung dan dalam.

Perlahan-lahan ia berdiri dan melangkah mendekati Pandan Wangi.

“Kau lebih baik tetap berada di muka pintu itu Wangi. Kau tidak akan menjadi sesak nafas.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi ditungguinya pamannya mendekatinya.

“Paman,” katanya kemudian setelah pamannya berdiri di hadapannya, “Ayah memanggil Paman.”

Ki Argajaya mengerutkan keningnya. Kemudian kepalanya terangguk-angguk. Sejenak kemudian ia menarik nafas sambil bertanya, “Wangi, apakah ayahmu sudah menemukan keputusan, hukuman apakah yaag akan dijatuhkan atasku?”

“Tidak, Paman,” jawab Pandan Wangi, “Ayah sekedar ingin berbicara dengan Paman.”

“Apakah yang akan dibicarakan?”

“Aku tidak tahu, Paman. Tetapi sudah terang, tentang Tanah Perdikan ini.”

“Pandan Wangi,” berkata Argajaya, “kau tahu bahwa aku pasti sudah dianggap bersalah oleh ayahmu. Sudah tentu ayahmu akan mengambil suatu keputusan untuk menghukum aku.”

“Tidak, Paman. Tidak.”

“Sejak semula ayahmu tidak mau bertanggung jawab terhadap semua tindakanku dan Sidanti yang menyangkut kekuasaan Pajang. Itulah sebabnya Sidanti mencoba mencari kekuatan dibantu oleh gurunya. Karena aku terlibat dalam masalah Tambak Wedi yang langsung

berbenturan dengan kekuasaan Pajang di Selatan yang dipimpin oleh Untara, maka aku tidak mempunyai pilihan lain daripada mencoba mencuri kekuatan bersama Sidanti untuk menghadapi setiap tindakan Pajang atas diri kami."

"Tetapi ternyata Pajang tidak berbuat apa-apa. Bahkan sekarang mereka tidak akan sempat lagi mengurus masalah-masalah yang kecil seperti itu, Paman."

"Kenapa?."

"Aku tidak tahu pasti. Tetapi Ki Gede Pemanahan sudah tidak menjadi panglima lagi. Bersama puteranya mereka membuka hutan Mentaok di sebelah Kali Praga."

Argajaya mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia berkata, "Mungkin kau salah, Wangi. Mereka membuka Alas Mentaok sebagai batu landasan untuk meloncat ke Barat."

"Aku kira tidak begitu, Paman."

Argajaya mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

"Tetapi entahlah, apa yang terjadi di seberang Kali Praga. Yang penting sekarang Paman diminta datang oleh Ayah. Tetapi Ayah sama sekali tidak akan menjatuhkan keputusan saat ini."

Ki Argajaya merenung sejenak. Dari sela-sela pintu yang terbuka ia memandang ke luar, ke hijaunya dedaunan. Ketika terasa angin yang silir menyusup lewat pintu yang terbuka menyentuh wajahnya, ia menarik nafas dalam-dalam.

"Marilah, Paman," berkata Pandan Wangi, "aku antarkan Paman menghadap ayah."

"Sudah tentu aku tidak akan dapat ingkar," jawab Argajaya. "Adalah hak ayahmu untuk memanggil aku, bahkan menggantung aku di alun-alun kalau aku dianggapnya sebagai seorang pengkhianat yang telah menodai Tanah Perdikan ini."

Pandan Wangi menahan nafasnya sejenak. Ditatapnya wajah pamannya yang cekung dan pucat. Tetapi pada wajah itu kini sudah tidak dilihatnya lagi gelora yang menyala seperti sebelum terjadi peperangan yang telah membuat Tanah Perdikan Menoreh menjadi abu. Wajah yang pucat itu kini seolah-olah seperti wajah telaga yang tenang. Pasrah.

"Paman," berkata Pandan Wangi kemudian, "aku menjamin bahwa ayah tidak akan menghukum Paman, apabila Paman sejak kini masih tetap menjadi seorang putera Menoreh yang bersedia uutuk bersama-sama membangun tanah ini kembali."

"Jangan, Pandan Wangi," potong pamannya, "jangan memberikan jaminan apa-apa. Kalau kau berbeda pendirian dengan ayahmu, maka akan timbul persoalan-persoalan berikutnya sebagai akibat jaminan yang kau berikan itu."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sifat-sifat itu masih juga ditemui pada pamannya yang agaknya sudah pasrah.

"Sekarang, bawalah aku menghadap ayahmu. Apa pun yang akan diperlakukan atasku, aku tidak akan dapat ingkar. Aku tidak dapat menolak dengan cara apa pun. Kasar atau halus."

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi ia bergeser ketika pamannya perlahan-lahan melangkah ke luar pintu.

Selangkah di luar pintu Ki Argajaya berhenti sejenak. Disekanya matanya, seakan-akan ia menjadi silau melihat sinar matahari yang menyala di halaman. Namun sejenak kemudian ia melangkah lagi dengan kepala tunduk. Ki Argajaya sama sekali tidak mempedulikan siapa saja

yang memandanginya dari dekat dan kejauhan. Ia tidak melihat gembala tua, Gupita dan Gupala, Sumangkar dan bahkan Sekar Mirah yang memandanginya dengan tatapan mata yang tidak berkedip.

Perlahan-lahan Ki Argajaya berjalan naik ke pendapa, kemudian masuk ke pringgitan diantar oleh Pandan Wangi. Beberapa langkah di belakangnya, gembala tua itu mengikutinya. Tetapi ia tidak ikut memasuki bilik Ki Argapati. Karena itu, maka ia pun kemudian duduk saja di ruang tengah bersama beberapa orang prajurit yang bertugas mengawasi bilik Sidarti.

Ketika kaki Argajaya memasuki bilik kakaknya yang masih berbaring, rasanya kaki itu menjadi lemah dan gemetar. Karena itu maka langkahnya pun tertegun sejenak. Terlampau sulit baginya untuk mengendalikan perasaannya yang tiba-tiba saja bergolak.

"Kau Argajaya," terdengar suara Ki Argapati datar.

Ki Argajaya menelan ludahnya.

"Marilah. Duduklah."

Ki Argajaya tidak menjawab. Tetapi ia maju selangkah.

"Duduklah."

Pandan Wangi pun kemudian memberikan sebuah dingklik kayu kepadanya.

Ki Argajaya pun kemudian duduk di atas dingklik kayu itu di dekat pembaringannya Ki Argapati.

"Mendekatlah Argajaya. Badanku masih belum terlampau baik untuk duduk terlampau lama."

Argajaya tidak menjawab dan tidak bergeser dari tempatnya.

Terdengar desah nafas Ki Gede, kemudian Ki Gede itu pun perlahan-lahan bangkit.

Pandan Wangi segera mendekatinya dan menolongnya duduk. Tetapi ia bertanya, "Apakah Ayah tidak terlampau lelah?"

Ki Argapati menggeleng, "Tidak, Wangi."

Pandan Wangi tidak bertanya lagi. Dibantunya ayahnya menempatkan diri, duduk menghadap kepada adiknya, Argajaya.

Setelah menarik nafas dalam-dalam Ki Argapati berkata, "Argajaya. Kau sudah mendengar akibat dari peperangan yang baru saja terjadi?"

Ki Argajaya yang menundukkan kepalanya itu mengangguk.

"Ya, Kakang. Aku mendengarnya."

"Baik," sahut Ki Argapati, "bukankah kau juga mendengar bahwa Tanah Perdikan ini sudah benar-benar menjadi abu?"

"Ya, Kakang."

"Ini adalah suatu contoh dan pengalaman yang baik bagi masa depan. Setiap perpecahan tidak akan membawa manfaat apa pun bagi Tanah ini. Seandainya Ki Tambak Wedi, kau, dan Sidanti memenangkan perang yang baru saja terjadi itu, kalian pun pasti hanya akan menemukan sisa-sisa seperti Tanah Perdikan ini sekarang. Kerusuhan masih terdapat di mana-

mana. Setiap saat rakyat masih selalu dicengkam oleh ketakutan. Mereka yang selalu menghantui rakyat Tanah Perdikan Menoreh ini.”

Dan tiba-tiba saja Ki Argapati bertanya, “Bagaimana dengan anakmu?”

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Dengan kepala yang masih menunduk ia berkata, “Aku tidak tahu, apa yang telah terjadi atasnya.”

“Pandan Wangi sudah mencoba mencarinya.”

Ki Argajaya tidak menyahut, sedang Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Untunglah bahwa mereka tidak membicarakan anak itu lebih jauh.

“Itu adalah salah satu gambaran, Argajaya,” berkata Ki Argapati, “ayah yang terpisah dari anak, anak yang terpisah dari ibu dan isterinya yang terpisah dari suami.”

Argajaya masih tetap berdiam diri.

“Meskipun hal itu dapat dianggap wajar terjadi dalam peperangan, tetapi alangkah baiknya kalau peperangan, perpecahan lebih-lebih di antara keluarga sendiri itu tidak terjadi. Dengan demikian tidak akan ada suami yang terpisah dari isterinya, ibu yang terpisah dari anaknya dan anak yang terpisah dari bapaknya. Lebih menyedihkan lagi, apabila anak dan ayah, adik dan kakak telah memilih pihak yang berlawanan seperti yang sudah terjadi atas kita berdua, justru sebagai pusat perhatian orang-orang dari tlatah Menoreh ini. Maka jalur perpecahan itu akan membelah seluruh rakyat Tanah Perdikan ini. Bahkan akan membelah keluarga-keluarga dan saudara-saudara sekandung seperti kita pula.”

Ki Argajaya masih saja menundukkan kepalanya. Tetapi kata-kata kakaknya itu telah menyentuh hatinya. Terbayang kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di atas Tanah Perdikan ini. Pertempuran demi pertempuran. Kekerasan dan perampasan yang hampir tidak terkendali atas rakyat yang seakan-akan tidak terlindungi lagi.

Dan tiba-tiba Ki Argajaya itu memandang ke dirinya sendiri. Benarkah bahwa ia melakukan perlawanan atas kakaknya itu hanya karena ia memerlukan perlindungan terhadap orang-orang Pajang yang mungkin masih mencarinya sampai ke Tanah Perdikan Menoreh? Benarkah bahwa ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali berpihak kepada Sidanti dan Ki Tambak Wedi karena ia sudah terlanjur terlibat dalam peperangan di Tambak Wedi?

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat membohongi dirinya sendiri, bahwa ia merasa satu-satunya keluarga trah Argapati. Kalau Ki Argapati tidak ada lagi, maka ia adalah satu-satunya waris yang sah atas Tanah Perdikan ini. Sudah tentu ia harus menyingkirkan pandan Wangi pula. Ia tidak lagi terhalang oleh Sidanti, karena ia akan segera dapat mengumumkan bahwa Sidanti sama sekali bukan darah keturunan Ki Argapati.

Tetapi yang terjadi kini adalah sama sekali tidak seperti yang dibayangkannya waktu itu. Yang terjadi, Tanah Perdikan Menoreh kini menjadi abu setelah terbakar oleh api peperangan di antara keluarga sendiri.

Dan Ki Argajaya yang sedang merenung itu kemudian mendengar suara Ki Argapati, “Argajaya, apakah kau merasakan semuanya itu kini?”

Argajaya mengangguk perlahan, “Ya, Kakang. Aku merasakan kini. Dan aku tidak ingkar, bahwa aku telah ikut membakar Tanah Perdikan Menoreh apa pun alasanku. Karena itu, sekarang Kakang dapat menjatuhkan keputusan, apakah aku akan digantung, atau dipancung atau dipicis sekalipun.”

Ki Argapati mengerutkan alisnya. Katanya, “Kau masih seperti dulu. Apakah kau tidak dapat menanggapi keadaan ini dengan cara yang lain-lain. Apakah kau masih saja mengeraskan hatimu meskipun kau sudah melihat sendiri Tanah Perdikan ini terbakar menjadi abu?”

Ki Argajaya mengangkat wajahnya. Sorot matanya memancarkan pertanyaan yang tersimpan di dalam hatinya atas kata-kata kakaknya.

“Argajaya,” berkata Ki Argapati kemudian, “kalau kau masih berkeras hati, maka harapanku untuk membangun Tanah ini akan lenyap sama sekali. Aku sendiri bukan orang yang dapat menahan diri dan bersabar menghadapi persoalan-persoalan yang berat. Apalagi dalam keadaanku sekarang. Karena itu, aku harap kau dapat mengerti maksudku. Aku pun tidak akan dapat merendahkan diri, mohon kepadamu agar kau sudi membantu aku, seperti kau tidak akan mengatakan kepadaku, bahwa kau merasa bersalah, kemudian minta agar kesalahan itu diampuini dan mendapat kesempatan untuk hidup. Tidak. Kau tidak mau dan aku pun tidak, karena kita masing-masing adalah orang-orang yang berhati batu.”

Dada Ki Argajaya tiba-tiba menjadi berdebar-debar. Dan ia mendengar Ki Argapati berkata seterusnya, “Kau merasa lebih jantan apabila kau digantung atau dipacung di alun-alun, sehingga karena itu kau menantang aku untuk melakukannya.” Argapati berhenti sejenak, lalu, “Argajaya. Kalau aku menuruti perasaanku, aku cenderung untuk memenuhi tantanganmu. Tetapi dengan demikian aku tidak berhasil mengatasi persoalan di antara kita sendiri dengan cara yang baik. Yang aku inginkan, kita dapat membangun Tanah yang sudah menjadi abu ini. Tentu saja dengan ikhlas.”

Ki Argajaya tidak menjawab. Tetapi kepalanya kini tertunduk semakin dalam.

“Kita masing-masing harus bersedia mengorbankan sebagian kecil harga diri kita masing-masing. Mungkin aku terpaksa menelan ucapan-ucapan orang yang tidak senang melihat sikap ini, bahwa aku tidak berani mengambil sikap yang tegas, atau karena kau adalah adik kandungku. Dan kaupun barangkali akan mendapat sebutan seorang pengecut yang minta ampun dan tidak bertanggung jawab setelah kalah di peperangan. Tetapi kalau kelak kita dapat membuktikan bahwa kita berhasil membangun Tanah Perdikan ini sehingga menjadi pulih kembali, maka suara-suara itu akan hilang dengan sendirinya.”

Ki Argajaya tidak menyahut.

“Tetapi sudah tentu, bahwa persetujuan di antara kita harus dibuat dengan ikhlas. Kalau tidak, maka benih-benih api yang akan membakar Tanah ini, kelak masih belum terpadamkan.”

Terasa sesuatu bergetar di dada Argajaya. Belum pernah ia mendapat sentuhan begitu tajam pada dinding jantungnya, sehingga tanpa sesadarnya kepalanya terangguk-angguk lemah.

“Bagaimana pendapatmu, Argajaya?”

Sejenak ia masih berdiam diri. Tetapi kepalanya masih terangguk-angguk.

“Apakah kau dapat mengerti dan bersedia untuk bersama-sama dengan semua orang yang masih ada dan sejalan dengan pikiran kita untuk membangun kembali Tanah ini.”

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian diangkatnya kepalanya perlahan-lahan sambil berdesis, “Ya, Kakang. Aku mengerti maksud Kakang. Agaknya meskipun samar-samar aku telah dapat melihat ke dalam diriku sendiri. Apakah memang benar kata-kata Kakang Argapati bahwa aku adalah orang yang keras kepala? Jika demikian, maka biarlah aku mencoba untuk melunakkan diri sendiri. Dan agaknya aku memang harus mengakui bahwa aku kadang-kadang tidak dapat mempertimbangkan sikapku lebih dahulu.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Sekarang,” berkata Ki Argapati, “apakah katamu tentang masa depan Tanah ini, tentang kau dan tentang aku? Apakah kau dapat menerima pendapatku?”

Ki Argajaya mengangguk-angguk kecil pula, sambil menyahut perlahan-lahan, “Aku akan menerima kemurahan hati Kakang itu dengan segala senang hati dan terima kasih. Kalau aku memang masih mendapat kesempatan, maka kesempatan itu akan aku pergunakan sebaik-baiknya.”

Sejenak Ki Argapati berdiam diri sambil menatap wajah adiknya seakan-akan ingin mengunyah jawaban itu di dalam hati.

Sepercik harapan telah tumbuh di dalam dada Ki Argapati, bahwa ia akan dapat menyiapkan kembali Tanah Perdikan Menoreh, meskipun ia masih harus tetap mempunyai kecurigaan, bahwa masih ada benih-benih yang dapat menyalakan api di kemudian hari.

“Agaknya laporan-laporan tentang Argajaya ada juga benarnya,” katanya di dalam hati. “Setelah ia mendapat kesempatan menilai perbuatannya, maka agaknya ia menemukan kesadarannya.”

Tanpa sesadarnya Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

Ketika terpandang olehnya wajah puterinya Pandan Wangi, maka puterinya itu pun mengangguk kecil.

“Agaknya Pandan Wangi menyetujui pembicaraan ini,” katanya di dalam hati pula, “tetapi, apabila pembicaraan nanti sampai pada Sidanti, apakah juga akan dapat selancar ini?”

Sejenak mereka yang ada di dalam ruangan itu saling berdiam diri, tenggelam dalam angan-angan masing-masing.

“Argajaya,” berkata Ki Argapati kemudian, “aku merasa bahwa aku pun akan segera sembuh sama sekali. Kalau kau dapat melupakan apa yang terjadi, maka aku kira Tanah ini akan segera pulih kembali seperti sedia kala.”

Argajaya tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Argajaya,” berkata Ki Argapati kemudian, “aku akan segera mempersiapkan segala sesuatunya. Aku juga akan segera bertemu dengan Sidanti. Mudah-mudahan hatinya pun sudah terbuka. Dengan demikian kita akan segera dapat bersama-sama membangun Tanah yang tinggal sisa-sisanya ini.”

Tetapi dada Argajaya tiba-tiba menjadi berdebar-debar. Ia mengenal benar sifat Sidanti yang keras seperti batu hitam. Karena itu, apakah usaha Ki Argapati itu akan berhasil?

Sejenak Ki Argajaya melihat ke dirinya sendiri. Ke hatinya yang semula tidak kalah kerasnya dari Sidanti. Namun akhirnya hatinya menjadi luluh. Bukan saja karena ia menyadari segala kekeliruannya, tetapi sebagian juga karena sikap Argapati yang tidak disangka-sangka. Menurut pengenalan Ki Argajaya, kakaknya itu pun berhati padas. Namun agaknya kali ini ia sempat mempergunakan nalarnya. Bukan sekedar perasaannya.

“Argajaya,” berkata Ki Argapati kemudian, “meskipun kita sudah menemukan persetujuan, tetapi aku minta maaf, bahwa aku masih akan mempersilahkan kau kembali ke dalam bilikmu. Mungkin bilik itu sama sekali tidak memadai. Setelah aku menemukan kesamaan pendapat dengan Sidanti, kita akan segera berbuat sesuatu. Kau akan segera dapat mencari anakmu bersama dengan beberapa orang yang akan mengawani kau dalam perjalanan, karena orang-orang yang tidak puas mungkin masih akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sepantasnya.”

“Terserahlah kepada Kakang,” jawab Ki Argajaya.

“Nah, Argajaya, biarlah Pandan Wangi membawamu kembali. Besok atau lusa kita akan bertemu lagi. Hari ini aku akan berusaha bertemu dengan Sidanti supaya masalahnya, lekas selesai.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba ia tidak dapat menahan diri ketika dari mulutnya meloncat suatu peringatan kepada kakaknya, “Hati-hatilah terhadap Sidanti, Kakang.”

Ki Argapati mengerutkan keningnya. Tetapi dari lontaran kata-kata itu ia melihat ketulusan hati Argajaya. Karena itu maka ia menjawab, “Terima kasih Argajaya. Aku akan berhati-hati kepadanya. Tetapi aku telah mengenalnya sejak kecil. Ia adalah anakku.”

Ki Argajaya memandang wajah Argapati sejenak. Tetapi tampaklah kemuraman yang dalam menikam jantungnya. Kata-kata itu telah dipaksanya untuk meloncat dari bibirnya, sedang hatinya sendiri tersayat karenanya.

Namun Ki Argajaya tidak berkata apa pun lagi.

“Argajaya,” Ki Argapatilah yang berkata lagi, “biarlah Pandan Wangi mengantarkan kau.” Kemudian kepada Pandan Wangi ia berkata, “Langsung sajalah kau pergi menjemput kakakmu. Bawalah ia kemari. Aku ingin berbicara pula kepadanya.”

“Baik, Ayah,” jawab Pandan Wangi.

“Marilah, Wangi,” berkata Ki Argajaya. Lalu kepada Ki Argapati, “Aku minita diri Kakang. Aku menunggu apa pun yang akan Kakang lakukan. Tetapi sebelumnya aku mengucapkan diperbanyak terima kasih atas kebaikan hati Kakang itu.”

“Sudahlah. Kita saling memerlukan.”

Pandan Wangi pun kemudian, mengantarkan pamannya keluar dari bilik ayahnya. Di ambang pintu, Pandan Wangi melihat gembala tua itu duduk di antara mereka yang bertugas menjaga Sidanti.

“Hem, gembala itu tidak percaya lagi kepada Paman Argajaya dan barangkali juga kepada Kakang Sidanti,” katanya di dalam hati. Tetapi ia tidak mengucapkan kata-kata itu.

Ketika Argajaya juga melihat gembala itu, maka ia pun segera berpaling. Ia masih belum dapat mengatur perasaannya apabila ia melihat orang-orang dari luar Tanah Perdikan ini, tetapi terlampau banyak ikut mencampuri masalah di dalam wilayah ini.

Karena itu, maka Argajaya pun kemudian melangkah tanpa berpaling lagi diikuti oleh Pandan Wangi. Apalagi ketika di luar pendapa ia melihat Gupita dan Gupala dan bahkan Sekar Mirah ada di antara mereka. Dahinya pun segera menjadi berkerut-merut. Tetapi tidak ada yang dapat dilakukannya selain membuang wajahnya. Ia menjadi muak mendengar suara Gupala dan Gupita dari dalam biliknya, selama Gupala dan Gupita bertugas di luar pintu menungguinya.

“Mereka pun harus pergi. Selama mereka masih ada di atas Tanah ini, Kakang Argapati tidak akan dapat melakukan pekerjaannya sesuai dengan kehendaknya yang murni. Orang-orang ini pun pasti mempunyai maksud pula untuk kepentingan diri mereka sendiri, yang mungkin bertentangan dengan kepentingan Tanah Perdikan ini,” katanya di dalam hati.

Gupala dan Gupita pun sama sekali tidak menegurnya. Bahkan mereka pun kemudian berpaling pula memandang kearah lain.

Sejenak kemudian Ki Argajaya telah masuk kembali ke dalam biliknya. Namun pertemuannya dengan kakaknya menjadikannya semakin menyadari diri. Meskipun perlahan-lahan namun pasti, bahwa Ki Argajaya merasa, bahwa tidak ada jalan lain daripada menundukkan kepalanya kembali di hadapan kakaknya. Baik sebagai seorang saudara muda, maupun sebagai seorang warga Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Argajaya mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Pandan Wangi berkata, “Silahkan, Paman, aku minta diri untuk menemui Kakang Sidanti.”

“O,” Ki Argajaya menjawab, “baiklah. Mudah-mudahan semuanya dapat berjalan lancar seperti yang diharapkan oleh ayahmu. Sekali lagi aku menyampaikan terima kasih atas kemurahannya. Tetapi aku pun berpesan, agar orang-orang asing itu segera diusir dari Tanah ini. Mereka akan menjadi benalu yang memuakkan apabila mereka dibiarkan untuk tetap berada di atas Tanah ini.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. “Maksud Paman?” ia bertanya.

“Orang-orang gila itu. Swandaru, Agung Sedayu, gurunya, dan orang-orang lain yang datang bersamanya. Termasuk perempuan muda itu pula.”

Pandan Wangi menarik nafas. Tetapi ia tidak menjawab. Yang dikatakannya kemudian, “Silahkan Paman beristirahat. Aku akan menemui Kakang Sidanti.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia melangkah ke pembaringannya di dalam bilik yang gelap dan lembab.

Sejenak kemudian pintu bilik itu pun tertutup kembali. Argajaya merasa bahwa kini ia kembali terpisah dari dunia di sekitarnya. Dunianya adalah ruangan yang sempit, gelap, dan lembab. Dunia yang sama sekali tidak berarti apa-apa itu.

Ia mengangkat kepalanya ketika ia mendengar pintu, biliknya diselarak dari luar. Dan ia berdesah ketika ia mendengar suara Gupala, “Aku akan menungguinya.”

“Jagalah ia baik-baik,” pesan Pandan Wangi.

“Tentu. Aku akan menjaganya baik-baik.”

Sejenak kemudian tidak terdengar apa-apa lagi. Sepi. Agaknya Pandan Wangi telah pergi meninggalkan pintu biliknya.

Sebenarnyalah bahwa Pandan Wangi telah pergi. Dengan hati yang berdebar-debar ia menuju ke bilik kakaknya. Terasa sesuatu yang lain. Dan gadis itu sadar, bahwa kakaknya Sidanti memang bersikap lain dari pamannya, Ki Argajaya.

“Aku akan mencoba melunakkan hatinya,” katanya di dalam hati. Namun demikian Pandan Wangi sendiri masih ragu-ragu. Apakah ia akan berhasil? Agaknya hati Sidanti benar-benar sudah mengeras, sekeras batu hitam.

“Tetapi kami harus berusaha. Keputusan terakhir terserah kepada ayah,” ia berbicara kepada dirinya sendiri.

Di muka pintu ruangan tengah ia menjadi ragu-ragu sejenak. Ia masih melihat gembala tua itu duduk di antara penjaga bilik Sidanti.

“Marilah, Ngger,” gembala itu mempersilahkan.

Pandan Wangi maju beberapa langkah, kemudian katanya, “Kiai, aku mendapat perintah dari ayah untuk membawa Kakang Sidanti menghadap sekarang.”

“Sekarang?” bertanya gembala itu.

“Ya. Ayah ingin menyelesaikan pembicaraan ini sama sekali. Kemudian ayah akan segera dapat menyusun rencana untuk Tanah Perdikan ini. Rencana yang segera dapat dikerjakan, dan rencana yang akan dikerjakan kemudian.”

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Pembicaraan antara Ki Argapati dan Sidanti pasti akan merupakan peristiwa yang cukup penting. Sementara itu ia tidak melihat Ki Samekta dan Ki Kerti.

“Karena itu,” berkata Pandan Wangi kemudian, “aku akan menemui Kakang Sidanti sekarang.”

“Ya, ya. Silahkan,” berkata orang tua itu. “Tetapi apakah Angger melihat Ki Samekta dan Ki Kerti?”

“'Mereka berada di antara para pengawal. Mungkin sekarang mereka sedang nganglang atau melihat-lihat apa pun.”

“Apakah mereka tidak dipanggil oleh Ki Argapati?”

“Kali ini tidak.”

Gembala itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Kalau begitu, silahkanlah. Tetapi hati-hatilah.”

“Aku adalah adiknya. Aku mengenal tabiatnya sejak kanak-kanak.”

Gembala itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya Pandan Wangi sama sekali tidak dapat melepaskan hubungan yang telah mengikatnya sejak ia dilahirkan. Sebagai dua orang anak yang dilahirkan oleh ibu yang sama, maka Pandan Wangi tetap merasa sebagai seorang adik dan Sidanti adalah seorang kakak. Pergaulan mereka di masa kanak-kanak pun agaknya membekas terlampau dalam di hati gadis itu.

Pandan Wangi pun kemudian melangkah perlahan-lahan mendekati ujung ruangan itu. Di muka pintu bilik Sidanti, Pandan Wangi menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi ia berusaha menindas setiap perasaan yang telah menghambatnya.

“Sekasar-kasar Kakang Sidanti, ia tetap kakakku. Ia masih berusaha menolongku justru di permulaan pertentangan antara ayah dan Kakang Sidanti itu, sedang Kakang Sidanti sadar, bahwa aku pasti akan berpihak kepada ayah.”

Ketika Pandan Wangi maju semakin dekat, maka seorang pengawal telah mendekatinya dan berkata, “Apakah pintu ini akan dibuka.”

“Ya,” jawab Pandan Wangi.

Pengawal itu pun kemudian maju ke depan pintu. Perlahan-lahan ia meraba selaraknya, dan perlahan-lahan ia mulai menarik. Namun demikian dadanya menjadi kian berdebar-debar. Berbagai bayangan melonjak di kepalanya. Bagaimana kalau tiba-tiba saja pintu ini menyentak terbuka. Kemudian sebuah pukulan melayang ke wajahnya, sehingga ia menjadi pingsan.

Oleh angan-angannya sendiri, maka tangannya menjadi semakin gemetar. Ketika selarak itu telah terlepas, maka tiba-tiba selarak itu sekan-akan meloncat dari tangannya dan jatuh berderak-derak dilantai.

Semua orang terkejut karenanya. Lebih-lebih lagi adalah orang itu sendiri, sehingga ia meloncat beberapa langkah surut sambil menarik pedangnya.

"He, kenapa kau?" bertanya kawannya.

Ketika ia menyadari keadaanya, maka wajahnya menjadi merah padam. Tersipu-sipu ia menyarungkan pedangnya kembali sambil melangkah maju.

"Kenapa kau, he?" bertanya Pandan Wangi.

"Tidak apa-apa," jawab pengawal itu. Tetapi hatinya masih tetap berdebaran.

Ketika kemudian Pandan Wangi perlahan-lahan membuka pintu, pengawal itu menekan nafasnya. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam ketika dari sela-sela pintu yang mulai terbuka itu ia melihat Sidanti duduk saja di pembaringannya. Bahkan berpaling pun tidak. Seakan-akan ia tidak mendengar pintu itu terbuka dan adiknya melangkah masuk.

"Kakang," desis Pandan Wangi kemudian.

Tanpa berpaling Sidanti katanya, "Kenapa kau kemari?"

Pandan Wangi tidak segera menyahut. Selangkah ia maju. Ditatapnya wajah kakaknya yang muram dan gelap. Rambutnya yang kusut dan ikat kepalanya yang tersangkut di lehernya.

Terasa dada Pandan Wangi tergetar. Setiap kali ia melihat kakaknya itu dikawani oleh beberapa orang pengawal dan diawasi oleh gembala tua, apabila ia pergi ke sumur atau ke pakiwan. Namun ia tidak melihat wajah yang semuram dan segelap itu.

"Kenapa?" suaranya datar.

Terasa kesepian yang tajam membakar dada anak muda itu. Ia merasa bahwa kini ia tinggal hidup sendiri. Karena itu maka setiap orang sama sekali sudah tidak berarti lagi baginya. Juga Pandan Wangi.

"Kakang," berkata Pandan Wangi, "aku perlu berbicara sedikit."

"Tidak," jawab Sidanti, "tidak ada yang dapat kita bicarakan."

"Tentu ada Kakang. Soal apa pun juga."

"Tidak. Pergilah. Tinggalkan aku sendiri."

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Namun ia maju selangkah, "Kakang, aku ingin berbicara kepadamu. Bukankah aku adikmu."

"Dahulu kau adikku. Tetapi sekarang kau sudah berpihak kepada laki-laki tamak itu."

Dada Pandan Wangi tergetar. Ia memang sudah menyadari bahwa ia seakan-akan berdiri di simpang jalan yang paling sulit untuk memilih arah. Sidanti adalah kakaknya, dan Argapati adalah ayahnya. Tetapi sama sekali tidak ada hubungan darah antara Argapati dan Sidanti itu. Bahkan sejak dilahirkan, sebuah jurang yang dalam memang telah ternganga di antara keduanya. Betapa pun Ki Argapati mencoba menimbuni jurang itu, namun ketika banjir bandang yang dahsyat melanda dari tebing-tebing pegunungan, maka semua lumpur di dalam jurang yang sedikit demi sedikit tertimbun itu telah hanyut kembali seluruhnya. Dan jurang itu kini menganga semakin dalam dan semakin lebar.

"Kakang," berkata Pandan Wangi, "apa pun yang telah terjadi atas diri kita masing-masing, tetapi ikatan itu tidak akan dapat berubah. Kau dilahirkan oleh Rara Wulan, dan aku pun dilahirkan oleh perempuan itu pula. Kita tidak akan dapat lari dari kenyataan itu. Kenyataan bahwa kita seibu. Kita adalah kakak-beradik."

"Aku bukan laki-laki cengeng," suara Sidanti meninggi, "aku tidak mau terbelenggu oleh ikatan-ikatan yang tidak aku kehendaki. Aku tidak minta dilahirkan oleh perempuan yang melahirkan kau juga. Aku tidak pernah menghendaki apa pun atas kelahiranku. Justru aku merasa tersiksa bahwa aku telah dilahirkan oleh perempuan yang bernama Rara Wulan itu, karena ia berhubungan dengan laki-laki yaug bukan bakal suaminya."

"Kakang."

"Apakah kau akan ingkar? Bukankah kau yang mengatakan bahwa kita tidak dapat lari dari kenyataan. Dan kenyataan itu mengatakan bahwa perempuan yang bernama Rara Wulan itu telah berbuat keji karena ia berhubungan dengan Ki Tambak Wedi sehingga aku terlempar ke dunia dengan cacat yang tidak akan terhapuskan. Apakah aku harus berbangga dan berterima kasih atas kejadian serupa itu? Kalau kemudian Rara Wulan itu melahirkan kau juga itu sama sekali tidak aku minta." Sidanti berhenti sejenak, lalu, "apakah sekarang aku harus tetap mengikatkan diri pada masalah-masalah dan hubungan yang tidak aku kehendaki itu. Tidak. Tidak. Aku kini sudah melepaskan diri dari semuanya itu. Aku adalah aku. Aku tidak terikat oleh siapa pun."

"Kakang," suara Pandan Wangi menjadi semakin dalam, "hatimu menjadi gelap. Kau sudah kehilangan dirimu sendiri."

"Di dalam bilik yang sempit ini aku menemukan diriku. Aku. Aku. Tanpa orang lain aku tetap Sidanti. Dan kini suatu kenyataan pula, yang menurut kau, sebaiknya tidak kita hindari bahwa aku adalah aku sendiri. Tanpa kau, tanpa Argapati, tanpa Tambak Wedi seandainya ia masih hidup, tanpa Argajaya, dan tanpa Rara Wulan seandainya ia masih ada pula."

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. Tetapi matanya mulai basah, "Tidak, Kakang. Tidak mungkin. Kau adalah putera ibuku. Itu tidak akan dapat berubah betapa pun kau membencinya, betapa kau menganggap ia perempuan yang paling hina sekalipun. Kau dapat malu kepada dirimu sendiri, bahwa kau mempunyai seorang ibu bernama Rara Wulan dan seorang ayah bernama Tambak Wedi, tetapi kau tidak dapat menghapusnya. Itu sudah terjadi. Kau sudah lahir. Dan kau adalah kau itu juga."

Suara Pandan Wangi terpotong oleh isaknya yang seakan-akan menyumbat kerongkongannya. Sejenak ia tidak dapat mengucapkan kata-kata selain suara isaknya yang tertahan-tahan.

Sidanti masih duduk di tempatnya. Ia sama sekali tidak berpaling dan beringsut sama sekali. Tatapan matanya yang tajam, seakan-akan terpaku ke sudut bilik yang sempit itu.

Dengan susah payah Pandan Wangi mencoba menahan perasaannya. Dengan susah payah ia membendung air matanya. Tetapi setitik-setitik air mata itu jatuh pecah di atas lantai.

"Kau hanya akan memamerkan tangismu," geram Sidanti kemudian.

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Dengan ujung bajunya ia mengusap matanya yang basah.

"Kalau kau hanya akan menangis, sebaiknya kau keluar."

"Tidak. Aku tidak menangis," jawab Pandan Wangi terputus-putus.

"Bohong! Kau menangis."

"Tidak."

"Air matamu mengalir semakin deras."

“Itu adalah air mata kegadisanku. Tetapi aku tidak mau tunduk pada perasaan itu. Aku harus tetap pada suatu pendirian bahwa kau harus menghadap ayah saat ini. Memang itu bukan ayahmu, itu adalah ayahku. Tetapi kita bersama-sama adalah putera Tanah Perdikan ini yang bersama-sama mempunyai tanggung jawab bagi masa depannya. Kau dilahirkan dan dibesarkan di atas Tanah ini meskipun kau kemudian pergi ke Tambak Wedi. Ibumu adalah anak Tanah ini juga. Kau tidak dapat acuh tidak acuh terhadap masa depan Tanah ini. Mungkin orang yang bernama Ki Tambak Wedi itu seandainya masih hidup sama sekali tidak peduli, apakah Tanah ini menjadi abu atau akan tetap berkembang. Tetapi kau tidak. Kau tidak dapat.”

“Diam! Diam!” bentak Sidanti.

“Kenapa aku harus diam? Marilah kita berbicara tentang diri kita, pendirian kita, sikap kita dan pandangan hidup kita masing-masing. Baik atas Tanah Perdikan Menoreh maupun atas diri kita sendiri.”

“Cukup! Cukup!”

“Aku akan berbicara. Kalau kau akan berbicara, berbicaralah. Mungkin kau akan melepaskan endapan-endapan yang selama ini terpaksa kau simpan di dalam dadamu. Sekarang lontarkanlah semuanya. Mungkin kau akan mengatakan bahwa Argapati adalah seorang yang tamak, yang tidak bertanggung jawab, yang hanya mementingkan dirinya sendiri, yang apa lagi, apa lagi. Kemudian kau dapat menilai orang-orang lain, menilai aku, menilai ibuku dan ibumu itu dan menilai apa pun juga. Berbicaralah, berteriaklah sepuas-puasmu.” Pandan Wangi berhenti sejenak, kemudian, “Tetapi apa yang sudah terjadi akan tetap seperti yang sudah terjadi itu. Kau akan tetap menjadi anak Rara Wulan seperti aku.”

“Cukup, cukup!” Sidanti berteriak semakin keras, sehingga setiap orang yang berada di ruang tengah menjadi berdebar-debar. Gembala tua yang ada di ruangan itu telah beringsut mendekat. Ia tidak dapat lengah, seandainya Sidanti kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

Tetapi yang dilihatnya, Sidanti itu tiba-tiba menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Sejenak bilik itu menjadi sepi. Hanya desah nafas mereka sajalah yang terdengar, saling berkejaran.

Dengan dada yang berdebar-debar mereka yang berada di luar bilik itu melihat lewat pintu yang masih terbuka, apa yang kira-kira akan terjadi.

Mereka kemudian menahan nafas ketika tiba-tiba saja mereka melihat Pandan Wangi meloncat maju. Dengan serta-merta ia berjongkok di hadapan kakaknya yang masih menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dengan nada suara yang meninggi Pandan Wangi berkata sambil mengguncangi lengan Sidanti, “Kakang. Kakang. Dengarlah kata-kataku. Aku datang kepadamu sebagai seorang anak Tanah Perdikan ini, dan lebih daripada itu aku tidak akan dapat melepaskan diri dari ikatan kekeluargaan kita. Kakang. Apakah kau tidak sempat melihat ke dalam dirimu, ke masa lampau kita dan ke masa datang yang panjang?”

Sidanti tidak menjawab. Tetapi ia tidak dapat menatap wajah adiknya, sehingga karena itu ia memalingkan wajahnya.

“Kakang. Berbicaralah seperti kau dahulu berbicara kepadaku.”

Sidanti masih tetap berdiam diri.

“Kakang. Kenapa kau diam saja, kenapa?”

Tetapi Sidanti masih tetap mematung.

Akhirnya bagaimanpun juga, Pandan Wangi tetap seorang gadis yang tidak kuat menahan gelora perasaannya. Seperti bendungan yang tidak tahan lagi menahan arus banjir yang melandanya, Pandan Wangi kemudian menangis sejadi-jadinya. Tanpa malu-malu diletakkannya kepalanya di pangkuan kakaknya yang masih duduk diam seperti patung batu.

Tetapi Sidanti tidak mengusirnya. Sidanti tidak lagi berkata. Terasa sesuatu bergetar di dada anak muda yang keras hati itu. Guncangan isak tangis Pandan Wangi telah mengguncang jantungnya pula.

Kembali keduanya terdiam. Tetapi kini yang terdengar adalah isak tangis Pandan Wangi yang semakin keras. Air matanya pun menjadi semakin deras mengalir.

Tetapi Sidanti tidak mengusirnya Sidanti tidak lagi berteriak-teriak. Meskipun hatinya telah mengeras sekeras batu, namun Pandan Wangi tetap mempunyai kesan yang lain padanya. Meskipun ia berusaha, tetapi ia tidak akan dapat melepaskan dirinya dari kenangan masa kanak-kanaknya.

Terbayang di angan-angannya gadis kecil itu menangis memeluknya sambil berkata terputus-putus, “Kakang, anak itu nakal Kakang. Aku dicubitnya. Permainanku diambilnya.”

Di saat-saat yang demikian itulah ia berteriak, “Siapa yang nakal? Tunggu di sini. Aku pilin tangannya.”

Tetapi apakah yang harus dilakukannya kini? Pandan Wangi kini menangis di pangkuannya dalam keadaan yang jauh berbeda dari tangis seorang gadis kecil.

Apalagi pikiran Sidanti sendiri memang sedang kalut oleh keadaan yang tidak menentu baginya. Sidanti tidak tahu apa yang akan terjadi atas dirinya. Mungkin Ki Argapati kini sudah menyiapkan seorang pengawal untuk memenggal lehernya, atau menggantungnya di alun-alun. Sedang kini Pandan Wangi sedang membujuknya untuk menghadap ayahnya, agar ia dapat mendengar keputusan hukuman itu.

Terasa dada Sidanti bergetar. Hampir saja ia mendorong Pandan Wangi dan melemparkannya ke sudut ruangan.

“Ia membawa sepasang pedang,” katanya di dalam hati, “Aku dapat mengambilnya dan mempergunakannya. Atau aku dapat menjadikan gadis ini sebagai perisai untuk keluar dari rumah ini.”

Ketika Sidanti hampir saja melakukannya, tiba-tiba tangannya menjadi gemetar. Ia benar-benar tidak dapat berbuat demikian betapa pun ia sendiri sedang dilanda oleh kekalutan hati. Meskipun Sidanti mencoba menyingkirkan segala macam pertimbangan, namun ia masih tetap diam tanpa berbuat sesuatu.

Sejenak kemudian, ketika tangis Pandan Wangi mereda, maka terdengar suaranya kembali, “Kakang, apakah kau mendengarkan aku?”

Sidanti tidak menjawab.

“Akulah yang minta kepadamu.”

“Kau membujuk aku, Wangi. Kau ingin mengeluarkan aku dari bilik ini, dan tidak akan kembali lagi ke mari.”

“Kenapa, Kakang?”

“Sidanti akan tinggal namanya saja,” sahut Sidanti. “Aku menyesal bahwa aku tidak terbunuh di peperangan. Itu akan menjadi jauh lebih baik dari keadaanku sekarang.”

"Tidak. Kalau kau terbunuh, maka tidak akan ada kemungkinan lagi bagimu, untuk turut serta membangun Tanah ini."

"Sekarang pun tidak."

"Ada. Seperti Paman Argajaya. Paman telah menyatakan kesediaanya untuk ikut serta membangkitkan Tanah ini kembali.

Sidanti mengerutkan keningnya. "Begitukah dengan Paman Argajaya?"

"Ya."

Sidanti terdiam sejenak. Wajahnya menjadi tegang kembali. Namun sejenak kemudian ia menarik nafas.

"Argajaya adalah adik Argapati," katanya. "Aku bukan apa-apanya."

"Itu tidak penting. Yang penting, kita adalah putera-putera Tanah Perdikan. Pada kitalah terletak tanggung jawab masa depan Tanah ini. Tanah yang kini sudah menjadi abu."

"He, kau ingin mengatakan bahwa akulah yang telah membakar Tanah ini, dan adalah menjadi tanggung jawabku untuk mengembalikannya kembali."

"Tidak. Bukan itu. Kita akan melupakan apa yang sudah terjadi. Kita akan melupakannya."

Sidanti terdiam sejenak. Ditatapnya wajah adiknya dengan saksama. Dilihatnya wajah itu tidak secerah wajahnya dahulu. Betapa sayunya.

Ketika Pandan Wangi kemudian menatapnya dengan mata yang merah karena tangis, Sidanti tidak dapat menolaknya lagi.

"Aku minta kau pergi kepada ayah, Kakang."

Sidanti tidak menjawab.

"Bukankah kau bersedia?"

Sidanti akhirnya menganggukkan kepalanya.

"Kalau bukan kau, Wangi, aku tidak akan beranjak dari tempat ini apa pun yang akan terjadi atasku. Aku kira aku akan lebih merasa berbahagia kalau aku mati di bilik ini daripada di alun-alun."

"Aku yang meminta kau pergi."

Sidanti mengangkat wajahnya. Dipandanginya sudut-sudut bilik ini, seolah-olah ia tidak akan dapat melihatnya lagi.

"Di sini aku tinggal di masa kecil itu. Di bilik ini pula aku tidur. Kadang-kadang sendiri, kadang-kadang bersama Paman Argajaya."

Sidanti terdiam sejenak, "aku merasa bersukur bahwa aku masih sempat melihat untuk yang terakhir kalinya sebelum aku mati."

"Kau tidak akan mati."

"Marilah, Pandan Wangi," berkata Sidanti, "aku sudah muak melihat wajah-wajah di luar bilik ini. Kau lupa menutup pintu."

Pandan Wangi berpaling. Ia melihat beberapa orang yang duduk di ruang dalam agak jauh dari pintu bilik itu.

"Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa."

"Maksudku, mereka adalah orang-orang yang memuakkan. Mereka adalah penjilat-penjilat yang tidak tahu diri."

Pandan Wangi tidak menjawab. Ia takut kalau suasana itu akan rusak karenanya. Karena itu, maka ia hanya sekedar menganggukkan kepalanya saja.

Pandan Wangi kemudian berdiri ketika air matanya sudah menjadi agak kering. Sidanti pun berdiri pula dan berjalan mengikuti Pandan Wangi. Sekali-sekali matanya masih juga tertarik pada sepasang pedang di lambung adiknya. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa.

Ketika ia melintasi ruang tengah, anak muda itu sama sekali tidak mengacuhkan, siapa saja yang duduk di atas tikar pandan itu. Ia hanya sekilas melihat sebuah tombak pendek yang mencuat di antara mereka. Maka sadarlah ia bahwa orang-orang yang duduk itu pasti para pengawal yang sedang menjaganya, sedang di antara mereka adalah gembala tua yang dikenalnya bernama Kiai Gringsing.

Seperti Argajaya, maka ketika kakinya melangkah memasuki ruangan bilik Ki Argapati, hatinya menjadi berdebar-debar. Tetapi ia merasa heran, bahwa di dalam bilik itu sama sekali tidak terdapat para pengawal yang berjaga-jaga.

Ki Argapati yang melihat kedatangannya pun segera bangkit dan duduk di pembaringannya. Dengan nada yang dalam ia berkata, "Kemarilah, Sidanti."

Sidanti tidak menjawab. Tetapi yang pertama-tama dilihatnya adakah tombak pendek yang bersandar dinding di atas pembaringan Ki Argapati.

Tetapi segera ia menggeser tatapan matanya kepada Ki Argapati yang duduk dengan nafas yang masih belum teratur benar karena luka-lukanya.

"Duduklah dulu, Sidanti," orang tua itu mempersilahkan Sidanti duduk di atas dingklik kayu di dekat pembaringannya.

Tetapi Sidanti tidak segera duduk. Ia berdiri saja di tempatnya. Meskipun demikian ia masih juga merasa heran. Bilik tempat Ki Argapati berbaring itu sama sekali tidak seperti yang dibayangkannya. Tidak ada seorang pengawal pun yang ada di dalam. Ki Argapati yang sakit itu tidak juga diapit-apit oleh dua orang pengawal pilihan, kemudian di setiap sudut, dan di sisi pintu, tidak juga ada ujung-ujung senjata yang merunduk ke arahnya.

"Duduklah," Ki Argapati mengulangi. Tetapi Sidanti masih tetap berdiam diri.

Pandan Wangi-lah yang kemudian membimbingnya dan meletakkannya di atas dingklik itu. Seperti anak-anak yang dibimbing ibunya Sidanti tidak melawan. Ia melangkah dengan berat, dan kemudian duduk di atas dingklik kayu itu dengan kepala tunduk.

"Sudah lama aku ingin berbicara dengan kau, Sidanti," berkata Ki Argapati, "tetapi lukaku agaknya masih belum mengijinkan. Hari ini aku merasa agak ringan, sehingga aku segera memanggil kau dan pamanmu berganti-ganti."

Sidanti tidak menjawab. Kepalanya masih saja menunduk.

“Apakah adikmu sudah mengatakan sesuatu kepadamu?”

Sidanti mengangkat wajahnya sejenak, kemudian dipalingkannya kepalanya kepada Pandan Wangi. Tetapi kepalanya itu pun kemudian menunduk lagi tanpa menjawab apa pun juga.

“Aku belum mengatakan apa-apa kepadanya, Ayah,” sela Pandan Wangi. “Aku hanya mengajaknya kemari, agar Ayah mengatakan sendiri maksud Ayah itu.”

Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah, Pandan Wangi. Aku akan mengatakannya seperti aku mengatakan kepada Argajaya.”

Tetapi Sidanti sama sekali tidak menyahut.

Ki Argapati terdiam sejenak. Dipandanginya kepala Sidanti yang menunduk. Tetapi tangkapan mata hati Ki Argapati yang tajam segera merasakan, bahwa hati Sidanti masih belum dapat dilunakkan sama sekali, tidak seperti pamannya Argajaya.

“Anak ini benar-benar keras kepala,” berkata Ki Argapati di dalam hatinya. Meskipun demikian Ki Argapati masih akan mencobanya untuk menjajagi hati Sidanti lebih jauh.

“Sidanti,” katanya, “apakah hatimu sudah terbuka untuk berbicara? Seperti pamanmu Argajaya, aku membawanya berbicara tentang keadaan kita saat ini. Tentang Tanah Perdikan Menoreh, dan tentang masa depannya. Aku ingin bersama melihat, di mana kita sekarang ini berada. Dan ke mana kita masing-masing akan pergi. Kalau kita dapat menemukan persesuaian arah, maka kita akan dapat berjalan bersama-sama.”

Ternyata Sidanti masih belum menjawab. Kepalanya masih menunduk, seakan-akan ia sedang merenungi dirinya sendiri dalam-dalam.

“Sidanti, kenapa kau diam saja?” bertanya Ki Argapati. “Katakanlah apa yang ingin kau katakan. Aku memang ingin mendengarkan isi hatimu dengan terbuka, supaya aku dapat memperhitungkan segala sesuatu buat masa depan Tanah ini.”

Perlahan-lahan Sidanti mengangkat wajahnya. Tetapi wajah itu adalah wajah yang suram dan gelap. Dengan suara parau ia berkata datar, “Kalau kau akan menjatuhkan hukuman atasku, segera katakan. Ternyata aku menjadi muak berada di bilik ini lebih lama lagi.”

“Kakang,” Pandan Wangi memotong, “sadarilah keadaan ini, Kakang. Kita sedang mencari jalan sebaik-baiknya, agar kita menemukan titik pertemuan.”

“Itulah yang sulit. Kalian kini sedang berkuasa atasku. Kalian dapat berbuat apa saja.”

“Tetapi kami tidak ingin berbuat demikian. Kami ingin mencari cara yang baik. Seperti Paman Argajaya, yang dengan hati terbuka menyatakan keinginannya untuk bersama-sama membangun kembali Tanah Perdikan ini.”

“Apakah aku harus berjanji seperti Paman Argajaya itu pula?”

“Tidak, Sidanti,” sela Ki Argapati, “tidak seorang pun yang mengharuskannya. Mungkin aku dapat memaksa berjanji. Tetapi janji yang demikian adalah janji yang tidak akan menghasilkan buah yang wajar. Janji itu sendiri harus terlontar dari hati dan kesadaran diri.”

Jawab Sidanti ternyata telah mengejutkan Pandan Wangi dan Ki Argapati, “Aku tidak akan berjanji apa-apa. Aku tidak merasa wajib untuk berbuat sesuatu.”

“Kakang,” Pandan Wangi hampir berteriak, “kita adalah anak-anak Tanah ini. Kita dilahirkan di atas Tanah ini.”

"Tetapi aku sudah mengkhianati Tanah ini menurut anggapanmu dan anggapan orang-orang yang sekarang ini berkuasa. Kenapa kalian tidak menghukum aku saja? Apakah kalian sedang berusaha untuk memperalat aku, agar perlawanan yang mungkin masih ada itu segera padam?"

"Seandainya demikian, Sidanti," jawab Ki Argapati, "itu sudah merupakan urusanmu membangun Tanah ini. Dengan demikian maka ketenteraman akan segera pulih kembali."

"Aku tidak mau diperalat dengan cara itu, dengan cara yang licik. Kalian sudah menang atas pasukanku. Kalian berhak membunuh aku. Aku tidak boleh berkhianat untuk kedua kalinya. Berkhianat menurut anggapanmu dan berkhianat terhadap pasukanku yang telah kau hancurkan. Apalagi berkhianat terhadap guruku, dan………" Sidanti tidak dapat mengatakannya. Terasa sesuatu menahan di kerongkongannya sehingga kata-katanya terputus. Tetapi dengan demikian api kebenciannya kepada Ki Argapati serasa meluap. Tiba-tiba saja ia merasa terlempar pada kenyataannya. Seperti yang dikatakan oleh Pandan Wangi. Dan ia tidak dapat mengingkari kenyataan itu, bahwa Argapati bukan apa-apa baginya.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa bahwa usahanya kali ini tidak akan dapat berhasil. Agaknya hati Sidanti benar-benar telah mengeras seperti batu hitam.

Namun demikian, berbeda dengan Ki Argapati, Pandan Wangi merasa bahwa masih ada harapan untuk merubah sikap kakaknya itu. Meskipun harapan itu tampaknya semakin lama menjadi semakin tipis. Tetapi ia masih berkata, "Apakah kita tidak dapat melupakan apa yang telah terjadi? Atau bahkan kita menganggap hal itu sebagai suatu pengalaman?"

"Tidak, tidak!" Sidanti berteriak.

Pandan Wangi terkejut mendengar teriakan itu. Sekilas dipandanginya wajah ayahnya yang tegang. Terasa bahwa di wajah ayahnya itu telah terbayang warna hatinya yang muram.

"Apakah Kakang Sidanti tidak juga dapat dilunakkan?" pertanyaan itu mulai membelit hatinya.

Dalam pada itu, di ruang tengah beberapa orang duduk dengan cemasnya. Mereka kini sudah beringsut dari depan pintu bilik Sidanti ke depan pintu bilik Ki Argapati. Bahkan kini jumlah mereka telah bertambah pula karena Ki Samekta dan Ki Kerti telah ada di antara mereka.

"Apakah Ki Gede memang memanggil Angger Sidanti?" bertanya Samekta sambil berbisik.

"Ya," jawab gembala tua itu.

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Kerti pun berkata, "Ki Argapati masih juga dipengaruhi oleh hubungan masa lampau. Bagaimana pun juga Sidanti pernah dianggap sebagai anaknya."

"Ya," jawab Samekta, "tetapi apakah pantas bahwa anak itu kini berteriak-teriak begitu di dalam bilik Ki Argapati yang sedang sakit."

Kerti mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Siapa sajakah yang ada di dalam?" bertanya Kerti kemudian.

"Selain Angger Sidanti hanyalah Angger Pandan Wangi."

Samekta mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Ia percaya kepada Pandan Wangi. Tetapi hatinya hampir-hampir tidak tahan lagi mendengar Sidanti berteriak-teriak dan membentak-bentak.

"Itu sudah terlalu," gumam Samekta. "Sedang Sidanti yang bukan tawanan saja, tidak sepantasnya berteriak-teriak dan membentak-bentak seperti itu. Apalagi kini Sidanti adalah tawanan."

"Kalau ia bukan seorang tawanan, aku kira ia tidak akan membentak-bentak," berkata gembala tua itu lirih.

"Kenapa?"

"Sebagai seorang tawanan ia merasa bahwa tubuhnya terbelenggu. Karena itu, maka yang dapat dilakukan hanyalah sekedar melepaskan suaranya menembus ikatan-ikatan yang membatasinya."

"Tetapi akibatnya dapat berbahaya bagi dirinya. Kalau Ki Argapati marah, maka segala kebaikan hatinya akan larut, karena ia adalah manusia biasa."

Gembala tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menjawab, "Sidanti telah dicengkam oleh keputus-asaan dan kehilangan pegangan. Ia menyadari hal itu, tetapi agaknya ia memang memilih jalan yang terdekat untuk mati."

Samekta dan Kerti mengerutkan keningnya. Namun kepala mereka pun kemudian terangguk-angguk lemah.

Sejenak mereka pun terdiam. Mereka mencoba mendengarkan apa yang dikatakan oleh Pandan Wangi. Tetapi mereka tidak dapat mendengarnya dengan jelas, apalagi kemudian terdengar suara Pandan Wangi seakan-akan tenggelam di dalam isaknya.

"Jangan membujuk lagi," suara Sidanti-lah yang terdengar jelas, "aku sudah memutuskan. Kalau kalian akan membunuh aku, segera lakukanlah. Jangan memaksa aku untuk melakukan hal-hal yang tidak akan mungkin bagiku. Aku tidak bertabiat serendah itu."

"Kau tidak mau memikirkannya, Kakang," sahut Pandan Wangi, "kau menanggapinya dengan perasaan tanpa nalar. Itu adalah kebiasaan perempuan. Kau adalah seorang anak muda. Seorang laki-laki. Tetapi hatimu digelapi oleh perasaanmu. Seharusnya kau mempergunakan nalarmu, Kakang."

"Tidak. Aku tidak dapat kau paksa lagi dengan cara apa pun."

"Kalau begitu, maka kau adalah laki-laki cengeng. Bukan sebaliknya, karena kau tidak dapat mempergunakan nalarmu."

Wajah Sidanti menjadi merah padam. Sejenak ia membeku. Dipandanginya wajah Pandan Wangi dan Argapati berganti-ganti.

Melihat kakaknya berdiam diri, maka tumbuh kembalilah harapan Pandan Wangi. Karena itu maka suaranya segera menurun, "Bukankah begitu, Kakang? Bukankah kau seorang laki-laki yang berani menghadapi kenyataan? Seharusnya kau memang tidak usah lari. Marilah kita terima apa yang sudah tersedia di hadapan kita. Kalau kita menerimanya dengan ikhlas, maka semuanya akan berlangsung dengan baik."

Sidanti tidak menjawab. Dengan demikian maka Pandan Wangi pun menjadi semakin berpengharapan. Bahkan Ki Argapati yang sudah berputus asa untuk dapat mengait Sidanti dari kegelapan, menjadi heran. Apakah Pandan Wangi akan berhasil.

"Kau mengerti maksudku bukan, Kakang?"

Sidanti masih tetap berdiam diri.

Perlahan-lahan Pandan Wangi melangkah mendekati tempat duduk kakaknya sambil berkata pula, “Bukankah kau mengerti? Ini bukan kebaikan hati kami. Tidak. Tetapi kita akan bertanggung jawab bersama-sama.”

Namun yang terjadi kemudian benar-benar di luar dugaan Pandan Wangi. Ternyata kediaman Sidanti telah menumbuhkan kelengahan pada Pandan Wangi. Pandan Wangi tidak dapat mencegahnya ketika tiba-tiba saja Sidanti meloncat menyambar tombak yang terletak di atas pembaringan Ki Argapati. Demikian cepatnya, sehingga Pandan Wangi sadar, ketika tombak itu sudah ada di tangan Sidanti.

Argapati pun terkejut bukan buatan. Getaran dadanya yang tergoncang agaknya telah membuat lukanya menjadi seakan-akan terhenti. Dengan darah yang seakan-akan terhenti ia menatap ujung tombaknya itu merunduk ke arah dadanya yang luka.

Pandan Wangi tidak mendapat kesempatan untuk merebut tombak itu dari tangan kakaknya. Tetapi ia tidak tinggal diam menyaksikan ujung tombak itu menembus dada ayahnya. Karena itu, maka dengan secepat-cepat kemampuannya ia meloncat memeluk kakangnya dari belakang.

Tetapi Sidanti telah menjadi wuru. Seakan-akan ia telah kehilangan akal. Tanpa menghiraukan apa pun lagi, maka dikibaskannya Pandan Wangi sekuat-kuatnya.

Pandan Wangi yang belum siap benar menanggapi peristiwa itu, tidak dapat bertahan. Ia terlempar membentur dinding kayu bilik itu, kemudian terjatuh di lantai.

Kini Sidanti berdiri dengan mata yang merah menghadap Argapati yang belum mampu melakukan perlawanan apa pun karena luka-lukanya. Tombak di tangannya kini telah merunduk kembali setelah diguncang oleh Pandan Wangi, tepat mengarah ke dada Ki Argapati.

Benturan tubuh Pandan Wangi pada dinding kayu telah mengejutkan beberapa orang yang berada di luar pintu. Tetapi mereka tidak segera melihat apa yang telah terjadi di dalamnya. Pintu yang terbuka sedikit, tidak tepat pada pembaringan Ki Argapati, sehingga orang-orang yang di luar pintu, tidak melihat Sidanti yang menggenggam tombak telah menggeram seperti seekor harimau yang terluka.

“Suara apakah itu?” bertanya Ki Samekta.

Tetapi yang lain hanya menggelengkan kepalanya saja. Tidak seorang pun yang beranjak dari tempatnya. Mereka agaknya segan untuk memasuki ruangan itu, sebelum mereka dipanggil.

Namun demikian, tanpa mereka sadari, seorang demi seorang telah beringsut dari tempat duduknya semula.

Pandan Wangi yang terbanting di lantai masih sempat melihat kakaknya maju setapak dengan tombak di tangannya. Dan tiba-tiba saja ia terpekik, “Kakang, Kakang Sidanti. Jangan.”

Tetapi Sidanti sama sekali tidak mendengarkan lagi suara ini. Ia maju selangkah lagi. Kini ia sudah memusatkan tenaganya di telapak tangannya yang menggenggam tombak pendek itu.

Ki Argapati benar-benar telah tidak mempunyai kesempatan apa pun. Ia tidak melihat senjata apa pun yang akan dapat menolongnya, sedang tenaganya sama sekali belum cukup kuat untuk melontarkan tubuhnya dari pembaringannya itu. Karena itu, ia hanya menunggu apa yang akan terjadi, ia mengharap bahwa ia masih sempat untuk mengelak apabila Sidanti benar-benar ingin menghunjamkan, tombak pendeknya.

Ternyata suara Pandan Wangi telah mengejutkan mereka yang berada di luar pintu. Serentak mereka berloncatan dan tanpa menunggu lagi, mereka berlari-larian ke bilik Ki Argapati.

Tetapi untuk memasuki pintu itu mereka memerlukan waktu. Sedang Sidanti telah benar-benar siap menusukkan tombaknya.

Terdengar ia menggeram, “Orang-orang Menoreh hanya dapat menghukum mati aku satu kali. Meskipun aku membunuhmu, maka hukuman itu tidak akan dapat ditambah lagi.”

Ketika gembala tua, Ki Samekta, Kerti, dan beberapa orang prajurit meloncat tlundak pintu, maka pada saat itu, mereka kehilangan segala kemungkinan untuk dapat menolong Ki Argapati karena Sidanti sudah mulai mengayunkan tombaknya untuk menusuk langsung ke dada Ki Argapati.

Tetapi dalam kecemasan yang amat sangat, yang telah mencekam setiap dada, mereka melihat kilatan senjata yang langsung menghunjam ke lambung Sidanti. Demikian, cepat dan kerasnya, sehingga Sidanti yang telah mengayunkan tombak itu terdorong ke samping.

Terdengar sebuah keluhan tertahan. Kemudian perlahan-lahan tombak yang sudah hampir saja menembus dada Ki Argapati itu menjadi bergetar, dan terjatuh di lantai.

Yang telah terjadi itu telah benar-benar mencengkam semua orang yang menyaksikannya. Nafas mereka seakan-akan telah berhenti mengalir ketika kemudian mereka melihat, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

Pandan Wangi berdiri dengan tubuh gemetar di sisi pembaringan ayahnya. Dengan wajah yang pucat pasi dipandanginya pedangnya yang masih menghunjam di lambung kakaknya yang berdiri tertatih-tatih. Sejenak Sidanti memandang adiknya, namun kemudian ia tidak lagi mampu bertahan. Perlahan-lahan ia jatuh di atas lututnya, sedang darah yang merah mengalir dari lukanya.

Dengan kekuatan terakhirnya Sidanti masih sempat mencabut pedang yang telah terlepas dari tangan Pandan Wangi itu, kemudian meletakkannya di sampingnya.

Pandan Wangi memandanginya dengan wajah yang tegang beku. Namun ketika kemudian Sidanti tidak lagi mampu berdiri di atas lututnya, dan perlahan-lahan menahan tubuhnya dengan kedua tangannya, terdengar Pandan Wangi menjerit keras sekali, “Kakang. Kakang Sidanti.”

Seperti orang yang kehilangan akal, Pandan Wangi memeluk kakaknya yang sudah hampir kehabisan tenaganya, sehingga justru dengan demikian Sidanti tidak lagi dapat bertahan. Perlahan-lahan ia menelentang dan terbaring dilantai, sedang Pandan Wangi menelungkup memeluknya sambil menangis sejadi-jadinya. Darah Sidanti yang bergelimang di lantai, telah memerahi pakaian gadis itu pula.

“Kakang, Kakang Sidanti.”

Ki Argapati yang masih berada di pembaringan hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia beringsut dan memaksa dirinya untuk duduk di pinggir pembaringan, sementara gembala tua, Samekta, dan Ki Kerti serta beberapa orang yang lain telah melingkarinya.

“Kakang, Kakang, kenapa jadi begini, Kakang. Aku tidak sengaja, Kakang. Aku tidak sengaja melukaimu.”

Nafas Sidanti semakin cepat memburu. Ketika ia membuka matanya ia melihat Pandan Wangi yang menangis seperti kanak-kanak, meraung-raung tidak terkendali lagi. Penyesalan yang tiada taranya telah melanda dadanya. Dengan gerak naluriah ternyata ia telah meloncat dan menusuk lambung Sidanti untuk mencegah Sidanti membenamkan ujung tombaknya di dada ayahnya.

Ternyata akibat dari tusukan di lambung anak muda itu terlampau parah, sehingga maut telah membayang di wajahnya.

Dalam suatu saat, ternyata Pandan Wangi memang harus memilih. Dan saat itu terlampau pendek. Hanya sekejap. Ia tidak dapat membuat pertimbangan lebih jauh ketika ia melihat kakaknya sudah siap menusukkan tombak pendeknya ke dada Argapati.

Dan Pandan Wangi pun memang sudah melakukan pilihan itu. Betapa besar ikatan kasih antara kakak-beradik, namun ia tidak dapat membiarkan ayahnya terbunuh di pembaringan selagi ia tidak kuasa berbuat apa-apa. Dan di saat yang sekejap itu, ia telah memilih ayahnya daripada kakaknya meskipun akhirnya ia harus memeras air matanya.

“Pandan Wangi,” terdengar suara Sidanti parau.

“Kakang. Aku minta maaf.”

Sidanti mengangguk-anggukkan kepalanya. Orang-orang yang kini berjongkok di sekitarnya melihat Sidanti menyeringai menahan sakit. Namun kemudian mereka menjadi heran dan kemudian terharu ketika mereka melihat Sidanti itu tersenyum, “Kau tidak bersalah, Adikku,” desisnya.

“Aku tidak sengaja, Kakang.”

“Aku tahu bahwa kau memang tidak sengaja. Tetapi dipandang dari segi keharusanmu, kau sudah bertindak tepat. Kau berusaha menyelamatkan ayahmu.”

“Tetapi maksudku tanpa mengorbankan kau.”

“Dalam keadaan ini tidak mungkin, Pandan Wangi,” jawab kakaknya. “Alangkah anehnya hati ini. Justru pada saat terakhir aku melihat cahaya yang terang.”

“Maksudmu, Kakang?”

“Aku merasa bersalah.”

“Kakang,” Pandan Wangi menggucang-guncang tubuh kakaknya.

“Jangan kau guncang, Wangi. Sakit.”

“Tetapi jangan berkata saat-saat terakhir. Kau pasti akan sembuh,” tiba-tiba saja Pandan Wangi dengan nanar mengedarkan tatapan matanya. “Kiai. Kiai,” katanya kepada gembala tua itu, “kenapa kau diam saja? Kenapa kau tidak berbuat sesuatu untuk mengobati luka Kakang Sidanti.”

Gembala tua itu beringsut maju. Tetapi suara Sidanti menjadi semakin lemah, “Tidak ada gunanya. Aku akan mati.”

“Tidak. Tidak. Kau tidak akan mati.”

Sekali lagi Pandan Wangi melihat Sidanti tersenyum. Kemudian dicobanya memandangi Argapati yang duduk di pinggir pembaringannya. “Ayah,” desisnya.

Terasa sesuatu berdesir di dada Ki Argapati. Panggilan itu selalu didengarnya dahulu. Tetapi di saat-saat api membakar Tanah Perdikan, anak muda itu telah menjadi musuhnya. Kini, ketika jari-jari maut mulai merabanya, ia mendengar panggilan itu lagi.

“Aku minta maaf.”

"Kau tidak bersalah, Sidanti," suara Ki Argapati berat.

Tetapi Sidanti tertawa, "Maafkan aku, Ayah, jangan berkata aku tidak bersalah."

Ki Argapati terdiam sesaat.

Dan Sidanti mengulanginya, "Aku mengharap Ayah memaafkan kesalahanku."

"Ya, ya, Sidanti. Aku maafkan semua kesalahanmu."

"Terima kasih," nafas Sidanti menjadi semakin sendat.

Dan yang terdengar adalah suara Pandan Wangi, "Kiai, kenapa Kiai diam saja? Apakah Kiai memang mengharap luka itu tidak dapat ditolong lagi."

Gembala tua itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi, sebagai seorang yang telah mengenal beribu jenis luka, maka luka Sidanti itu tidak akan dapat ditolong lagi.

"Sudahlah," Sidanti sendiri memang menolak, "aku sudah sampai pada batas," suaranya menjadi semakin lambat. Lalu, "Kiai, bukankah murid-muridmu ada di sini?"

"Ya. Mereka ada di sini, Ngger."

"Apakah aku dapat bertemu."

Gembala itu mengerutkan keningnya, "Apakah maksud Angger Sidanti, anak-anak itu dipanggil kemari?"

Sidanti mengangguk lemah. "Apakah Paman Argajaya juga ada?"

Gembala itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian kepada seseorang yang ada di belakangnya ia memberi isyarat untuk memanggil mereka.

Dengan tergesa-gesa orang itu berdiri. Tetapi di muka pintu ia tertegun sejenak. Dipandanginya Ki Argapati, seolah-olah ingin mendapat ketegasannya.

Ketika Ki Airgapati pun kemudian menganggukkan kepalanya, maka orang itu pun berlari ke gandok. Dengan singkat disampaikannya berita tentang Sidanti dan diperintahkannya kedua murid gembala tua itu membawa Ki Argajaya menghadap.

Mereka pun segera memenuhinya pula. Argajaya justru berjalan di paling depan. Kemudian Gupala dan Gupita. Tetapi tidak hanya mereka, Sekar Mirah dan Sumangkar pun ikut serta pula.

Ketika mereka sampai ke dalam bilik itu, Sidanti sudah menjadi terlampau lemah. Tetapi ia masih sempat melihat Argajaya, Agung Sedayu, dan Swandaru berjongkok di sampingnya. Dan ia masih sempat berbisik, "Maafkan aku."

Agung Sedayu yang dikenal juga bernama Gupita dan Swandaru yang dipanggil Gupala itu menganggukkan kepalanya. Tetapi mereka tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Betapa kebencian mencengkam dada mereka, namun mereka menjadi terharu juga melihat kematian yang tidak disangka-sangka itu.

Dalam pada itu, semua orang yang ada di seputarnya terkejut, ketika tiba-tiba saja Sidanti menghentakkan kepalanya dan seolah-olah ia berusaha untuk bangkit. Tetapi ia sudah terlampau lemah, sehingga ia sama sekali tidak berhasil menggerakkan dirinya. Yang terdengar kemudian suaranya lambat, "Apakah mataku masih juga tidak salah? Apakah benar aku melihat Sekar Mirah."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun ia menjawab, “Ya, Sekar Mirah memang ada di sini.”

Sidanti tersenyum. Bibirnya bergetar lamban sekali. Dan Pandan Wangi masih mendengar ia berdesis, “Mirah.”

Tidak seorang pun yang dapat mengucapkan kata-kata ketika mereka melihat Sidanti menjadi semakin lemah. Tatapan matanya menjadi semakin redup. Tetapi ia masih berusaha tersenyum. Dipandanginya Argajaya yang seolah-olah menjadi semakin kabur, Argapati, Pandan Wangi, Sekar Mirah, dan yang lain-lain.

Sekali lagi Sidanti menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah ia ingin menyambung nafasnya yang menjadi semakin pendek. Tetapi ketika ia melepaskan nafas itu, ternyata itu adalah tarikan nafasnya yang terakhir.

Yang terdengar adalah jerit Pandan Wangi yang melengking. Sidanti telah meninggal, justru karena ujung senjatanya, yang tidak dengan sengaja telah menghunjam ke lambung kakaknya yang selama ini masih diharapkannya untuk dapat hidup dan berbuat sesuatu bersama-sama untuk kepentingan Tanah Perdikan Menoreh.

Beberapa orang telah mencoba menenangkan hati gadis itu. Sekar Mirah pun kemudian mendekatinya dan mencoba membawanya pergi meninggalkan mayat Sidanti yang masih terbujur di lantai. Tetapi Pandan Wangi masih saja memeluknya, betapa tubuh itu telah mulai menjadi dingin.

“Pandan Wangi,” bisik Sekar Mirah, “biarlah tubuh Kakang Sidanti segera mendapat perawatan yang sebaik-baiknya.”

Tetapi Pandan Wangi masih belum melepaskannya.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Bahkan kemudian ditatapnya mayat Sidanti yang pucat.

Tiba-tiba dada Sekar Mirah berdesir. Teringat olehnya, bagaimana Sidanti pernah menculiknya dan menyembunyikannya di padepokan Tambak Wedi. Pada saat itu, hatinya yang seakan-akan terbakar oleh kemarahan dan kebencian, seakan-akan berjanji, bahwa pada suatu saat ia menginginkan kepala anak muda itu. Ia pernah mengharap Agung Sedayu berkata kepadanya, “Aku akan pergi ke Menoreh dan akan kembali, dengan membawa kepala Sidanti.”

Tetapi ketika kini ia melihat anak muda itu terbujur sambil memejamkan matanya, hatinya menjadi iba juga. Bagaimana pun juga, Sidanti pernah tinggal serumah dengan keluarganya di Sangkal Putung. Dan tiba-tiba pula ia merasa, bahwa perasaan Sidanti kepadanya saat itu agaknya memang bersungguh-sungguh. Sidanti tidak sekedar ingin melepaskan ketegangan urat syarafnya selagi ia berada di peperangan. Tetapi Sidanti benar-benar mencintainya.

Argajaya, gembala tua yang dikenal juga bernama Kiai Gringring, Argapati yang duduk di pembaringan, dan orang-orang lain yang ada di sekitar mayat Sidanti itu pun telah mencoba untuk menenteramkan hati Pandan Wangi.

Akhirnya tangis gadis itu pun mereda. Sekali lagi Sekar Mirah berbisik di telinganya, “Marilah kita tinggalkan Kakang Sidanti, agar ia segera mendapat perawatan yang sebaik-baiknya. Ternyata bahwa setiap orang masih menaruh hormat kepadanya. Kepada kejantanannya dan kekerasan hatinya. Ia mati setelah ia mempertahankan keyakinannya sampai batas terakhir.”

Pandan Wangi masih terisak-isak. Dan di sela-sela isaknya ia menjawab, “Tetapi kekerasan hatinya itu pulalah yang menyeretnya ke dalam keadaannya yang pahit ini. Kakang Sidanti sama sekali tidak mau melihat kenyataan yang dihadapinya.”

"Ya, hatinya memang sekeras batu. Tetapi itu adalah ciri kejantanannya. Meskipun ia tersesat jalan. Karena itu, maka biarlah ia dihormati karena kekerasan hatinya pula."

Pandan Wangi tidak menjawab.

"Marilah. Kau pun perlu membersihkan dirimu. Mandi dan berganti pakaian."

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi ketika Sekar Mirah membimbingnya, maka perlahan-lahan ia pun melepaskan pelukannya dan bangkit berdiri. Pakaiannya yang kusut telah dinodai oleh darah Sidanti yang menjadi kehitam-hitaman.

"Marilah," ajak Sekar Mirah.

Sambil menundukkan kepalanya Pandan Wangi melangkah setapak demi setapak meninggalkan bilik itu dibimbing oleh Sekar Merah. Di depan pintu ia berpaling. Sejenak ia berdiri memandangi tubuh kakaknya yang pucat membeku. Namun kemudian ia meneruskan langkahnya meninggalkan bilik itu.

Sepeninggal Pandan Wangi, barulah mayat Sidanti itu diangkat dan dibawa keluar dari bilik Ki Argapati. Atas perintah Ki Argapati, Sidanti dirawat sebagai putera Kepala Tanah Perdikan Menoreh apa pun yang telah dilakukannya.

Dalam pada itu, ketika tubuh Sidanti sedang sibuk dibersihkan dan dirawat seperlunya, Pandan Wangi duduk di dalam biliknya dengan air mata yang selalu membasah pipinya. Yang paling mencengkamnya adalah justru penyesalan yang sangat, bahwa ia adalah lantaran kematian kakaknya itu.

"Kau tidak dapat berbuat lain, Pandan Wangi," berkata Sekar Mirah. Lalu, "Aku kira setiap orang akan berbuat seperti yang telah kau lakukan dalam saat-saat serupa itu."

Pandan Wangi tidak menjawab.

"Kau dapat membuat perbandingan, sekedar untuk mengurangi penyesalan yang selalu menyesakkan dadamu. Seandainya kau tidak berbuat demikian, maka apakah kira-kira jadinya. Kau harus bersukur, bahwa kau hadir pada saat itu. Bukan berarti bahwa Kakang Sidanti pantas dikorbankan, tetapi kau sudah menghindarkan korban yang lebih banyak lagi."

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk kecil.

"Kau harus berusaha untuk melupakan apa yang sudah terjadi. Dan kau harus mencoba melihat ke masa depan."

Pandan Wangi mengangguk pula. Setiap kali ia sendiri selalu mengatakan tentang masa depan. Karena itu, ia tidak harus mengorbankan masa depan itu karena peristiwa yang meledak sesaat.

"Tanah ini memerlukan penanganan," katanya di dalam hati. Dan Pandan Wangi sadar, bahwa ia tidak boleh tenggelam dalam kekecewaan dan kesedihan.

Dalam pada itu, maka di pendapa orang-orang sedang sibuk merawat tubuh Sidanti yang segera akan dimakamkan.

Seperti perintah Ki Argapati, maka Sidanti diperlakukan sebagai seorang putera Kepala Tanah Perdikan. Meskipun ada di antara mereka, para pengawal dan rakyat Menoreh yang melakukannya dengan setengah hati, karena mereka tidak dapat menutup mata, apa yang telah dilakukan oleh Sidanti itu.

Tetapi bagaimana pun juga mereka harus melakukan perintah Kepala Tanah Perdikannya.

Ketika semuanya sudah selesai, maka mayat Sidanti pun segera dimakamkan dengan penghormatan secukupnya. Argajaya, Pandan Wangi dan para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh, gembala tua yang juga bernama Kiai Gringsing serta kedua muridnya, Sumangkar, dan Sekar Mirah hadir di pemakaman itu.

"Aku kehilangan satu-satunya saudara laki-lakiku," gumam Pandan Wangi ketika mereka kembali dari tanah pekuburan.

"Kau akan segera mendapatkan," desis Sekar Mirah.

Pandan Wangi tidak menyahut. Tetapi terasa bahwa kini hatinya yang kosong menjadi kian sepi.

"Satu-satunya keluarga adalah ayah," berkata Pandan Wangi seterusnya.

"Hari ini," jawab Sekar Mirah, "tetapi keluarga itu akan segera berkembang. Bahkan kita akan meninggalkan ayah-ayah kita untuk hidup dalam keluarga yang baru."

Pandan Wangi tertegun sejenak. Ditatapnya wajah Sekar Mirah yang tersenyum karenanya.

Tetapi Pandan Wangi tidak menyahut. Kepalanya masih selalu tunduk. Terasa bahwa apa yang baru saja terjadi itu adalah suatu goncangan yang sangat berat baginya.

Di rumahnya pun Pandan Wangi seakan-akan kehilangan segala kegairahannya. Ia tidak mau makan dan sama sekali tidak dapat memejamkan matanya. Terbayang-bayang selalu di rongga matanya, Sidanti yang terbaring berlumuran darah. Sebuah luka yang dalam telah menghunjam di lambungnya.

"Akulah yang membunuhnya. Justru aku."

Atas desakan Swandaru, Agung Sedayu, dan gurunya sendiri, Sekar Mirah selalu berusaha mengawani Pandan Wangi untuk mengurangi kesepian yang mencengkam dadanya. Tetapi bagaimana pun juga Sekar Mirah sudah mencoba, namun agaknya masih saja ada ruang-ruang yang kosong di dalam hati Pandan Wangi.

Dalam saat-saat yang demikian itulah maka Agung Sedayu berkata kepada Swandaru, "Kau lihat, betapa akibat yang sangat parah telah mencengkam hati gadis itu."

"Ya. Ia menjadi sangat sedih dan menjadi semakin diam."

"Swandaru," berkata Agung Sedayu, "Sekar Mirah memang dapat menjadi sekedar isi di dalam kekosongan jiwa Pandan Wangi. Tetapi ia memerlukan seorang kakak. Tidak sekedar menghiburnya, tetapi yang dapat memberinya ketenangan. Ketenangan seorang gadis dewasa."

"Maksudmu?"

"Aku tahu, bahwa kau bersungguh-sungguh menaruh hati kepada gadis itu, bukan?"

Swandaru mengerutkan keningnya, "Tentu. Aku memang menaruh hati kepada gadis itu. Sepenuh hati."

"Nah," berkata Agung Sedayu, "kini adalah waktunya bagimu. Kau akan dapat mengisi kekosongan hatinya."

Swandaru termenung sejenak, lalu, "Bagaimana aku dapat mengisinya?"

"Jangan kau tunggu gadis itu melamarmu. Kaulah, yang harus datang kepadanya. Dengan bijaksana dan sopan, rebutlah hatinya."

"Tetapi, tetapi bukankah kau sudah mengatakan kepadanya?"

"Belum sepenuhnya."

"Kalau begitu, kau pasti bersedia menolong aku."

"Swandaru," berkata Agung Sedayu, "kau sendirilah yang harus melakukannya. Ia memerlukan seseorang setelah ia kehilangan kakaknya."

"Tetapi aku tidak mengerti, bagaimana aku harus mulai."

"Hem," Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, "pergunakanlah Sekar Mirah. Bukankah kau dapat saja menemuinya bersama Sekar Mirah, kemudian berbicara apa saja?"

Swandaru berpikir sejenak, kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, aku mengerti."

"Nah, lakukanlah. Semakin lama ia mengalami kekosongan, semakin berbahaya baginya. Ia akan selalu merenung dan memikirkan banyak sekali kemungkinan di dalam hidupnya. Kalau kau tidak segera hadir di dalam hatinya, mungkin ia tidak akan dapat lagi membuka kemungkinan itu bagi siapa pun."

"Ya, ya. Aku mengerti."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya wajah Swandaru sejenak. Ia melihat sesuatu membayang di wajah yang bulat itu. Agak lain dari kebiasaannya. Ketika dahi Swandaru mulai berkerut, tahulah Agung Sedayu, bahwa adik seperguruannya itu mulai berpikir dengan sungguh-sungguh.

Sebenarnyalah Swandaru memikirkan petunjuk Agung Sedayu itu. Ia sadar, bahwa kekosongan jiwa itu memerlukan isi. Bahkan kemudian ia pun sadar, seandainya Agung Sedayu yang datang kepadanya setiap kali, meskipun membawa pesannya, namun akan dapat terjadi kesalah-pahaman. Justru Agung Sedayu-lah yang akan mengisi kekosongan hati gadis itu.

"Terima kasih," desisnya, "memang aku harus berbuat sesuatu. Aku sendiri. Tanpa perantara orang lain."

"Bagus. Tetapi hati-hatilah. Jangan tergesa-gesa supaya tidak terjadi hal yang sebaliknya. Kalau kau salah langkah, maka hatinya tidak akan tersentuh."

"Ya, ya. Aku mengerti."

Demikianlah Swandaru mulai berpikir sungguh-sngguh atas masalah yang dihadapinya. Masalah ini memang bukan masalah yang dapat dilakukannya sambil lalu, dengan tertawa dan kemudian dilupakannya. Masalah ini akan menyangkut seluruh hidupnya kelak, yang menurut perhitungan lahiriah masih cukup panjang.

Kali ini Swandaru tidak akan dapat melakukannya dengan cara yang semudah-mudahnya saja. Setiap langkah harus diperhitungkannya masak-masak.

Untunglah bahwa di antara mereka hadir Sekar Mirah yang dapat menjadi jembatan, yang akan menghubungkannya dengan gadis itu.

"Mirah," berkata Swandaru dalam suatu kesempatan, "sekarang kau harus menolong aku."

"Apa yang harus aku kerjakan?"

“Kawani aku.”

“Untuk apa?”

“Aku ingin mengatakan sesuatu kepada Pandan Wangi. Aku harus mengatakannya sendiri. Menurut Kakang Agung Selayu, saat ini Pandan Wangi sedang dicengkam oleh kekosongan jiwa.”

Meskipun Sekar Mirah lebih muda dari Swandaru, tetapi ia lebih cepat dapat mengerti apa yang dimaksud. Karena itu maka katanya sambil tersenyum, “Ah, sudah tentu aku tidak akan dapat mengawanimu. Kau harus pergi sendiri kepadanya.”

“Jangan mengganggu aku, Sekar Mirah.”

“Kau keliru. Sudah tentu maksudnya, kau harus dapat mengisi kekosongan jiwanya kalau kau ingin merebut hatinya. Kalau aku selalu mengawanimu, maka maksud itu tidak akan tercapai. Pandan Wangi akan dibayangi oleh perasaan malu seorang gadis.”

Swandaru mengerutkan keningnya.

“Tetapi Kakang Sedayu mengatakan, bahwa kau dapat menjadi penghubung yang baik.”

“Tentu. Maksudnya, aku hanya sekedar mendekatkan kau kepadanya, sehingga kau mendapat kesempatan itu. Bukan mengawani.”

Swandaru mengangguk-angguk kecil.

“Jadi, bagaimana?”

“Ikuti aku. Tetapi kemudian kau harus melakukannya sendiri.”

“Kapan?”

“Sekarang.”

“Jangan sekarang. Dadaku sudah mulai berdebar-debar.”

“Lalu?”

“Sebaiknya nanti, atau besok, agar aku dapat mengatur perasaanku sebaik-baiknya.”

Sekali lagi Sekar Mirah tertawa. Katanya, “Terserahlah kepadamu. Tetapi kalau kau terlampau lamban maka burung itu akan terlepas dan terbang terlampau tinggi. Padahal kau terlampau pendek, sehingga kau akan mengalami kesulitan untuk meraihnya.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi ia bersungut-sungut. Adiknya memang nakal. Tetapi bahwa Sekar Mirah telah menyanggupinya untuk mendekatkannya kepada Pandan Wangi, maka anak yang gemuk itu menjadi agak berlega hati.

Ketika saat itu tiba di keesokan harinya, maka Sekar Mirah berkata, “Marilah, bukankah perasaanmu telah tenang. Selagi Pandan Wangi tidak sedang sibuk. Ia sedang duduk di serambi gandok. Baru saja ia membagikan makan para pengawal.”

Swandaru berpikir sejenak. Namun kemudian, “Ayolah, Kakang, sebaiknya kau ikut pula.”

“Ah, ada-ada saja kau. Aku akan mengganggu,” jawab Agung Sedayu.

“Tetapi kehadiran kita tidak akan menimbulkan kecurigaan. Kita menemuinya seperti biasanya saja.”

“Kalau begitu waktu ini pun akan terbuang seperti biasanya pula.”

“Jadi, bagaimana?”

“Pergilah bersama Sekar Mirah. Kemudian Sekar Mirah akan meninggalkan kau berdua.”

“Jangan sekarang. Jangan sekarang.”

“Kapan. Kapan lagi,” Sekar Mirah hampir berteriak. “Kau akan kehilangan waktu. Suatu ketika kau hanya akan melihat orang datang melamarnya, dan kau kehilangan segala kesempatan.”

Swandaru yang juga dikenal bernama Gupala itu termangu-mangu sejenak.

“Tetapi kali ini aku minta kalian mengawani aku.”

Agung Sedayu tidak dapat menghindar lagi ketika Swandaru menarik tangannya. Sehingga kemudian mereka bertiga berjalan ke serambi gandok.

Tetapi apa yang dikatakan oleh Agung Sedayu. Pembicaraan mereka sama sekali tidak dapat mengarah seperti yang dimaksudkan. Ketegangannya hampir tidak berkata apa-apa, karena Pandan Wangi nampaknya masih diliputi oleh kepedihan hati.

Sekali-sekali Sekar Mirah-lah yang mencoba menenteramkan hatinya seperti yang setiap kali dilakukannya. Seperti setiap kali ia mendengar kata-kata Sekar Mirah, maka Pandan Wangi selalu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Lihat,” bisik Agung Sedayu, “kau tidak akan mendapat kesempatan.”

Swandaru mengerutkan keningnya.

Akhirnya Swandaru benar-benar tidak berbuat apa-apa, karena Pandan Wangi kemudian dipanggil oleh ayahnya.

“Maaf,” berkata gsdis itu, “ayah memanggil aku.”

“Silahkan,” jawab Sekar Mirah, “tetapi di saat lain kami akan selalu mengawani kau kalau kau memerlukan.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya, “Terima kasih.”

Namun demikian tumbuhlah sebuah pertanyaan di hatinya. Sekar Mirah setiap hari sudah selalu mengawaninya. Kenapa tiba-tiba ia harus berkata, bahwa ia selalu akan mengawani di kesempatan lain?

“Tetapi katanya ‘Kami akan selalu mengawani’. Kami, bukan aku,” berkata Pandan Wangi di dalam hatinya.

Ia merasa aneh, bahwa ia sempat mempersoalkan kata-kata itu di dalam hatinya yang sedang pepat. Bahkan sekali-sekali terbayang wajah-wajah yang telah menggetarkan jantungnya. Dalam kekosongan jiwa, wajah-wajah itu rasanya menjadi semakin terbayang. Bahkan semakin dibayangkannya di dalam hatinya.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun meninggalkan anak-anak muda itu berserta Sekar Mirah, masuk dalam bilik ayahnya.

Sepeninggal Pandan Wangi, Sekar Mirah tertawa berkepanjangan meskipun ia berusaha menahannya. Ditatapnya wajah kakaknya yang kecewa dan sekaligus gelisah.

“Nah, apakah yang kau dapatkan?”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi dahinya menjadi berkerut-merut.

“Lain kali,” berkata Agung Sedayu, “berbuatlah lebih baik. Kalau kau tetap ragu-ragu, maka kau akan kehilangan banyak waktu. Siapa tahu, besok atau lusa kita harus sudah meninggalkan tempat ini. Sepeninggal Sidanti, agaknya tidak banyak lagi yang harus dilakukan oleh Ki Argapati untuk mengatasi pertentangan yang setiap kali masih akan meledak.”

“Anak Argajaya masih belum diketemukan.”

“Ah, anak-anak itu tidak banyak dapat berbuat. Ia masih belum mempunyai sikap sekuat Sidanti. Kalau pada suatu saat ia bertemu dengan ayah ibunya, ia akan segera tunduk kepada mereka.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Di dalam setiap tindakan kau pasti lebih cepat mengambil keputusan daripadaku. Kau kadang-kadang menjadi jengkel karena aku selalu saja menunggu dan menurut kau ragu-ragu. Tetapi sekarang kau lebih ragu-ragu daripadaku.”

“Tetapi persoalan ini belum pernah aku hadapi,” jawab Swandaru.

“Berapa kali kau akan menghadapi masalah serupa ini, Kakang?” bertanya Sekar Mirah.

“Maksudku, aku masih sangat asing.”

“Cobalah.”

“Baiklah. Aku akan mencobanya. Aku akan menemuinya dengan Sekar Mirah. Kemudian biarlah Sekar Mirah meninggalkan aku.”

Sekar Mirah tersenyum.

“Sungguh. Aku bersungguh-sungguh.”

Sambil melangkah Sekar Mirah berkata, “Aku percaya. Tetapi marilah kita pergi. Aku akan menemui guru.”

“Untuk apa?”

“He, apakah kita akan selamanya di sini? Bukankah pada suatu saat kita akan kembali ke tempat kita masing-masing? Ayah dan Ibu dahulu berpesan, kami jangan terlampau lama di perjalanan. Ibu pasti menunggu kita dengan gelisah. Aku akan bertanya kepada guru, apakah kami dapat menunggu kau yang maju mundur ini.”

“Hus, jangan mengacaukan perasaanku. Kau dan Ki Sumangkar harus menunggu sampai aku selesai dengan persoalan ini.”

“Kau belum mulai. Kapan akan selesai.”

Swandaru menjadi bersungut-sungut karenanya. Tetapi ia tidak menjawab. Sambil mengikuti langkah adiknya ia menundukkan kepalanya. Sedang Agung Sedayu berjalan di sampingnya. Tetapi mereka pun kemudian tidak berkata apa pun juga.

Sehari-harian Swandaru hanya berbaring saja di ujung gandok, di atas sebuah lincak kayu. Wajahnya tampak bersungguh-sungguh dan gelisah sekaligus. Sekali-sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Direka-rekanya apa yang akan dikatakan seandainya ia nanti benar-benar dapat berbicara dengan Pandan Wangi.

Namun tiba-tiba sesuatu telah meledak di dadanya, "Kenapa aku tiba-tiba saja menjadi pengecut?"

Swandaru mengerutkan keningnya. Di dalam pergaulan sehari-hari ia dapat berbuat wajar, berbicara dan bahkan bergurau, dengan gadis itu. Tetapi apabila masalahnya membentur perasaannya terhadap gadis itu, tiba-tiba saja lehernya seakan-akan menjadi berkerut terlampau pendek.

"Aku tidak boleh berlaku demikian," katanya kepada diri sendiri, "aku harus mulai dengan sikap yang bersungguh-sungguh."

Perlahan-lahan maka Swaudaru pun kemudian menemukan kepercayaan kepada diri sendiri. Katanya di dalam hati, "Seandainya aku menunda-nunda, maka akhirnya aku pun harus sampai pada masalah itu. Aku harus sampai pada suatu batas, bahwa aku harus mengucapkannya dengan mulutku sendiri."

Demikianlah di saat Swandaru mendapat kesempatan untuk menjumpai Pandan Wangi bersama Sekar Mirah ketika senja turun di serambi belakang, sikapnya sudah berlainan. Meskipun dadanya masih juga berdebar-debar, tetapi Swandaru tampaknya sudah menjadi tenang.

"Apakah Ki Argapati sudah menjadi semakin baik?" bertanya Sekar Mirah.

"Ya, gembala tua yang ternyata bernama Kiai Gringsing itu dengan tekun merawatnya"

Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ia seorang dukun yang luar biasa," desis Sekar Mirah. "Namanya bukan saja Kiai Gringsing. Ketika ia pertama kali muncul di Sangkal Putung, ia memakai pakaian gringsing. Tetapi ia dikenal juga dengan nama Ki Tanu Metir."

"Tidak," sahut Swandaru, "ia menyebut dirinya Kiai Gringsing pertama-tama ketika ia menjumpai Kakang Agung Sedayu di perjalanan ke Sangkal Putung."

"O," Sekar Mirah mengerutkan keningnya.

Sementara itu, Swandaru meneruskan ceriteranya tentang dukun yang aneh itu, sehingga akhirnya ia menjadi muridnya bersama Agung Sedayu.

"Sampai saat ini, aku masih belum tahu benar, siapakah sebenarnya Kiai Gringsing itu."

Pandan Wangi mendengarkannya dengan penuh minat.

Namun tiba-tiba ia berpaling ketika Sekar Mirah meloncat berdiri, "He, ada yang harus aku tanyakan kepada guruku di padepokan Ki Gede Menoreh di adbmcadangan dot wordpress dot com."

"Sesuatu. Tunggulah kau di sini sebentar. Hanya sebentar."

"Apa?"

Sekar Mirah tidak menunggu jawaban. Dengan tergesa-gesa ia meninggalkan Pandan Wangi dan Swandaru sambil berkata, "Teruskan ceriteramu, Kakang. Aku tidak lama."

"He," Pandan Wangi memanggil.

Sekar Mirah berpaling sambil tersenyum. Tetapi ia berjalan.

Swandaru dan Pandan Wangi yang ditinggalkannya sejenak menjadi termangu-mangu. Mereka memandangi langkah Sekar Mirah yang hilang di sudut serambi.

Tetapi Swandaru yang benar-benar ingin menyatakan perasaannya, dan yang perlahan-lahan telah menemukan keberanian itu pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Biar saja anak itu pergi."

Pandan Wangi tidak menjawab, tetapi kepalanya tiba-tiba saja tertunduk dalam-dalam.

"Sampai di mana aku tadi berceritera?" bertanya Swandaru.

Pandan Wangi mengangkat wajahnya. Ia tidak menyangka bahwa pembicaraan mereka masih akan tetap dapat berjalan lancar. Namun ia tidak menjawab.

"O, ya, kita sudah sampai di jilid limapuluh tiga" berkata Swandaru, "aku sendiri sampai sekarang tidak tahu, siapakah sebenarnya guruku."

"Aneh," desis Pandan Wangi tiba-tiba.

"Apa yang aneh."

"Kau. Kau yang sudah sekian lama berguru, masih juga tidak tahu siapakah gurumu."

"Memang aneh."

"Dan sekarang, aku dan orang-orang Menoreh lebih-lebih lagi tidak tahu. Bukan saja siapa gurumu itu, tetapi siapakah kau sebenar-benarnya. Mula-mula kau mengaku seorang gembala. Kemudian adikmu itu mengatakan bahwa kau bukan bernama Gupala, tetapi Swandaru yang kau tambahi sendiri menjadi Swandaru Geni, anak seorang Demang di Sangkal Putung."

Swandaru tersenyum.

"Kakakmu itu pun orang aneh."

Swandaru tertawa pendek. Katanya, "Kami memang kumpulan orang aneh-aneh. Tetapi itu adalah ajaran guru. Guru orang aneh. Murid-muridnya pun orang aneh pula."

Pandan Wangi pun tersenyum pula.

"Tetapi kepadamu aku pasti harus berterus terang," berkata Swandaru kemudian. Terasa bahwa nadanya menjadi agak gemetar.

Pandan Wangi mengangkat wajahnya, memandang langit yang menjadi semakin hitam. Tanpa memandang Swandaru itu berkata, "Kenapa?"

Swandaru menjadi agak bingung. Tetapi kemudian ia menjawab, "Karena kau pemilik rumah ini, di mana aku, kakak seperguruanku, adikku, dan guru tinggal."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak segera menyahut, sehingga suasana menjadi hening sejenak.

Dan tiba-tiba saja terdengar Pandan Wangi menarik nafas panjang. Panjang sekali. Meskipun yang ada di sampingnya kini adalah Gupala, yang ternyata bernama Swandaru itu, namun

sekali melintas juga bayangan gembala yang lain, yang telah menyentuh hatinya dengan suara serulingnya.

Tetapi sudah pasti bahwa ia tidak akan dapat menyebut namanya lagi di dalam hatinya, karena kini sudah pasti baginya bahwa telah terjadi ikatan antara gembala yang pandai bermain seruling itu dengan Sekar Mirah.

“Aku memang tidak memerlukannya,” ia menghentak di dalam hatinya sendiri. Namun kemudian terasa seolah-olah dunianya menjadi sepi. Apalagi sepeninggal Sidanti.

Terasa kekosongan yang sunyi telah melihatnya. Di dalam saat-saat tertentu ia merasa, seakan-akan terlempar ke dalam suatu dunia yang asing. Kadang-kadang ia merasa berdiri di atas jalur yang panjang sekali. Seolah-olah tidak ada ujung dan pangkalnya. Kadang-kadang ia seakan-akan berdiri di sebuah padang yang luas. Luas sekali tanpa tepi. Hanya kadang-kadang ia melihat ayahnya berdiri di kejauhan. Dengan luka di dadanya ia berjalan tertatih-tatih. Lambat sekali.

Dalam kesepian, dalam kesendirian di dunia yang serasa asing dan sunyi itu hadir seorang anak nuuda. Anak muda yang mempunyai beberapa kelebihan dari anak-anak muda yang lain.

Tiba-tiba terasa sesuatu telah menyentuh hatinya. Sentuhan-senyuhan yang semula tidak begitu terasa, kini benar-benar telah menumbuhkan kesan yang agak mendalam.

Dalam keadaan itu, Swandaru tidak mau kehilangan kesempatan. Ia harus sampai pada pokok masalah yang selama ini telah direndamnya. Karena itu, maka ia masih juga berusaha mencari jalan, untuk dapat sampai pada masalah itu.

Karena Pandan Wangi masih juga diam saja maka Swandaru itu pun bertanya, “Kenapa kau tiba-tiba terdiam?”

Pandan Wangi berpaling. Tetapi ia tidak menjawab.

Swandaru menjadi agak gelisah. Namun ia tidak mau mundur lagi. Dengan suara yang semakin gemetar, ia kemudian bertanya, “Pandan Wangi, pada suatu saat aku dan rombonganku yang kecil ini pasti akan meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, tidak akan ada salahnya kalau kau mengenal aku bukan sebagai murid seorang guru yang selalu terselubung.”

Pandan Wangi masih tetap berdiam diri.

“Apakah Sekar Mirah sudah mengatakan tentang dirinya dan diriku?”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

“Nah, baiklah. Kalau ia berkata bahwa aku adalah anak seorang Demang di Sangkal Putung itu berarti bahwa ia berkata sebenarnya.”

Sekali lagi Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

“Dan selain Sekar Mirah, apakah Kakang Agung Sedayu sudah pernah mengatakan sesuatu tentang dirinya sendiri?”

“Belum,” jawab Pandan Wangi lambat.

“Mungkin. Mungkin ia tidak akan mengatakan tentang dirinya sendiri, sehingga sampai saat ini kau pasti belum mengenalnya dengan baik. Ia adalah seorang anak Jati Anom. Kakaknya adalah seorang Senapati Pajang yang mempunyai daerah kekuasaan di sepanjang sisi Selatan Pulau ini. Tetapi yang penting bukan itu.” Swandaru berhenti sejenak, lalu, “Yang penting bagiku adalah Kakang Agung Sedayu pernah mengatakan sesuatu tentang diriku?”

Sepercik warna merah membayang di wajah Pandan Wangi. Kini ia merasa bahwa ia sudah diseret ke dalam suatu pembicaraan pribadi yang berat.

Dengan demikian Pandan Wangi menjadi semakin tunduk. Diusapnya keringatnya yang membasahi keningnya. Kemudian dengan jari-jarinya ia mempermainkan ujung kain panjangnya. Tetapi Pandan Wangi masih tetap berdiam diri.

“Pandan Wangi,” desis Gupala, “kau belum menjawab pertanyaanku.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam.

“Apakah Kakang Agung Sedayu yang kau panggil sehari-hari dengan nama Gupita itu sudah pernah mengatakan sesuatu pesan dari padaku?”

Tiba-tiba kepala Pandan Wangi terangguk lemah.

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Kini ia sudah, hampir sampai pada pokok pembicaraannya. Karena itu, meskipun dadanya menjadi semakin berdebar-debar ia berkata selanjutnya, “Bagaimanakah jawabmu?”

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Kepalanya kini terangkat. Dipandanginya hitamnya malam yang kini telah merata. Hijaunya dedaunan yang menjadi kelam dan seolah-olah bersembunyi di balik kegelapan.

Sejemput angin yang silir mengalir mengusap wajah-wajah yang menegang itu. Di kejauhan sinar obor yang lemah telah menyentuh kulit mereka yang menjadi merah tembaga.

Tetapi Pandan Wangi tidak segera menjawab. Di dalam dirinya masih saja terjadi gelora yang mengguncang jantungnya. Namun ia tidak akan dapat lari dari kenyataan, bahwa Swandaru memang mempunyai sentuhan-sentuhan yang membekas di hatinya.

“Bagaimana, Pandan Wangi?” desak Swandaru.

Pandan Wangi menarik nafas. Kemudian terdengar suaranya lemah sekali, “Tetapi Agung Sedayu belum mengatakan pesanmu seluruhnya. Tiba-tiba kalimat-kalimatnya terganggu oleh gerombolan di bawah pimpinan adik sepupuku sendiri.”

“Tetapi bukankah kau sudah tahu maksudnya?”

Swandaru menggerutu di dalam hatinya ketika ia melihat Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Belum. Aku belum tahu maksudnya.”

“Tetapi, menurut Kakang Agung Sedayu, ia sudah mengatakannya.”

“Kalau begitu akulah yang tidak mendengarnya,” jawab Pandan Wangi. “Jalan itu memang menegangkan, sehingga perhatianku terlampau banyak tertuju kepada daerah yang sedang kami lewati daripada yang lain-lain.”

“O,” Swandarulah yang kini menundukkan kepalanya, “memang mungkin pesan itu sama sekali tidak berharga bagimu, sehingga kau sama sekali tidak berkesempatan untuk mendengarkannya.”

Pandan Wangi terkejut mendengar suara Swandaru yang tiba-tiba mendatar itu, sehingga ia pun berpaling. Ketika dilihatnya Swandaru menunduk dalam-dalam maka ia pun berdesis, “Tidak. Bukan maksudku untuk mengabaikannya. Tetapi, aku tidak dapat menangkapnya dengan jelas karena berbagai macam keadaan. Aku sudah mencoba untuk mengetahuinya, tetapi tidak seluruhnya aku mengerti.”

"Apakah kesanmu terhadap yang sedikit itu?" desak Swandaru.

Namun jawaban yang didengarnya sama sekali tidak diduganya. Sambil menundukkan kepalanya Pandan Wangi menjawab, "Aku tidak dapat mengatakan sesuatu. Aku takut kalau pesan yang sedikit itu keliru."

Swandaru menggeleng-gelengkan kepalanya tanpa sesadarnya. Kini sudah pasti baginya untuk mengatakan sendiri. Agaknya Pandan Wangi memang ingin mendengar hal itu daripadanya.

Setelah beberapa kali ini menarik nafas dalam-dalam, maka ia berkata lambat, "Begitulah, Pandan Wangi. Seperti yang aku pesankan kepada Kakang Agung Sedayu," Swandaru berhenti sejenak. Kemudian, "Seperti yang dinasehatkan oleh Kakang Agung Sedayu kepadaku. Katanya "Swandaru, kau harus mulai dengan suatu sikap hidup yang baru karena umurmu sudah cukup dewasa. Kalau kau memang menaruh hati kepadanya, katakanlah berterus terang." Dan aku memang tidak ingkar lagi akan hal itu."

Swandaru berhenti sejenak. Ia menunggu kesan Pandan Wangi atas kata-katanya itu, tetapi Pandan Wangi masih tetap berdiam diri.

"Begitulah Pandan Wangi, dan aku sekarang telah mencoba memenuhi petunjuk Kakang Agung Sedayu."

Pandan Wangi mengangkat wajahnya. Sekali lagi dilontarkannya tatapan matanya jauh ke alam gelap. Tanpa memandangi Swandaru ia berkata, "Hanya sekedar memenuhi pesan Kakang Agung Sedayu?"

"O, tidak. Tidak," cepat-cepat Swandaru menyahut. Kini keringatnya sudah mengalir membasahi tubuhnya. Betapa ia mengatur perasaannya, namun terasa jantungnya menjadi semakin cepat berdebaran.

"Bukan maksudku, Pandan Wangi," katanya, "tetapi aku memang harus mengatakannya. Maksudku bahwa aku sama sekali tidak mengerti apa yang harus aku perbuat. Dan Kakang Agung Sedayu memberi nasehat itu kepadaku."

Pandan Wangi menundukkan kepalanya pula. Malam menjadi semakin lama semakin gelap, dan obor di regol butulan halaman belakang terombang ambing disentuh angin. Lamat-lamat tampak bayangan para penjaga yang hilir-mudik, meskipun tidak begitu jelas.

Dalam pada itu, seseorang yang sedang berjalan ke regol belakang berhenti sejenak di balik bayangan yang kelam. Tatapan matanya yang tajam memandang kedua sosok tubuh yang duduk di serambi. Meskipun keduanya tidak tersentuh langsung oleh sinar-sinar lampu, tetapi tampak olehnya betapa mereka sedang berbicara bersungguh-sungguh.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun melangkah pergi sambil menundukkan kepalanya. Terasa sesuatu berdesir di dadanya. Namun kemudian ia mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Mudah-mudahan Swandaru berhasil," desisnya. "Tidak pantas lagi aku memikirkan tentang seseorang."

Sambil menggigit bibirnya orang itu pun sekali lagi berpaling. Tetapi orang itu, Agung Sedayu, tidak berhenti. Ia sadar bahwa ia harus berdiri di atas kaki yang kuat. Perasaannya memang kadang-kadang menjadi agak lentur. Namun ia mencoba melawannya sekuat-kuatnya.

Sementara itu Swandaru sendiri duduk dengan gelisahnya. Punggungnya menjadi basah oleh keringat. Sekali-sekali ia menarik nafas dalam-dalam, karena serasa dadanya tersumbat oleh perasaannya yang bergejolak.

"Pandan Wangi," berkata Swandaru kemudian. Dikerahkannya segenap keberaniannya, sehingga meledaklah kata-katanya, "Aku ingin mendengar jawabmu, apakah kau bersedia menjadi imbangan hidupku kelak?"

Pertanyaan Swandaru yang terlampau langsung itu ternyata telah menggetarkan isi dadanya. Terasa darah-darahnya seakan-akan menjadi semakin cepat mengalir.

Kini mulutnya justru menjadi seakan-akan terbungkam. Ia memang mengharapkan Swandaru mengatakan hal itu langsung kepadanya. Bukan sekedar pesan atau cara-cara yang miring. Tetapi ia ingin mendengarnya langsung. Namun justru karena ia kini mendengar pertanyaan itu langsung, maka sejenak ia menjadi kebingungan.

Swandaru yang dengan segala macam usaha dengan pengerahan keberaniannya telah berhasil melontarkan pertanyaan itu, seakan-akan merasa dadanya menjadi terlampau lapang. Seakan-akan ia telah melontarkan sesuatu yang selama ini membebaninya. Karena itu, kini darahnya menjadi tidak terasa terlampau panas, sedang dadanya tidak lagi berguncang-guncang. Bahkan karena Pandan Wangi tidak segera menjawab ia mendesaknya, "Kau belum menjawab, Pandan Wangi."

Untunglah bahwa cahaya obor di kejauhan tidak mencapai langsung ke tempat mereka, sehingga Swandaru tidak melihat wajah itu menjadi kemerah-merahan.

"Aku sudah mengucapkannya," berkata Swandaru pula, "dan aku ingin mendengar kau menjawabnya."

Pandan Wangi mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak berpaling kearah Swandaru. Perlahan-lahan ia berkata, "Kakang Swandaru. Aku adalah seorang gadis. Sudah menjadi kelaziman bagi seorang gadis Menoreh, bahwa lamaran itu ditujukan kepada orang tuanya. Demikian pula aku. Sebaiknya Kakang Swandaru memintanya kepada ayah."

"Tetapi, bagaimana dengan kau sendiri, Wangi. Aku ingin mendengar perasaanmu."

"Aku tidak dapat menentukan sesuatu atas diriku sendiri."

"Tetapi bukankah kau mempunyai perasaan itu?" suara Swandaru menjadi gelisah kembali. "Aku tidak peduli, apakah jawaban orang tuamu nanti. Tetapi bagaimana perasaanmu sendiri?"

"Tidak, Kakang Swandaru," sahut Pandan Wangi, "kau tidak dapat untuk tidak menghiraukan suara ayahku. Suara ayah itu pasti menentukan. Kalau ayah berkata ya, maka semua itu akan terjadi, tetapi kalau ayah berkata tidak, maka semuanya tidak akan dapat terjadi."

"Aku tahu, aku tahu," nada suara Swandaru meninggi, "tetapi aku ingin tahu perasaanmu sendiri. Kalau kau berkata ya, aku akan berusaha melamarmu lewat ayahmu, meskipun memang mungkin juga ditolak dan urung. Tetapi kalau kau berkata tidak, maka aku tidak akan berbuat apa-apa. Meskipun seandainya ayahmu mengijinkan, tetapi aku tidak mendapatkan kau seutuhnya."

Pandan Wangi tidak dapat mengelak lagi. Ketika Swandaru kemudian bertanya lagi, "Bagaimana pendapatmu, Pandan Wangi?" maka dengan wajah yang merah dan bibir yang gemetar gadis itu menjawab parau, "Apakah kau akan menemui ayah?"

"Tentu. Seandainya bukan aku, karena itu juga tidak lazim, tetapi ayah atau orang-orang tua yang lain, itu pun akan tergantung kepada jawabanmu."

"Datanglah kepadanya. Bertanyalah kepada ayah."

“Aku akan melakukannya, tetapi setelah aku mendapat kepastian. Aku juga mempunyai adik seorang gadis. Aku kira adat kita tidak akan jauh berbeda. Kalau seseorang datang melamar, maka orang tuanya akan menjawab ‘Aku akan menanyakannya dahulu kepada gadisku’. Bukankah ayahmu nanti akan berkata begitu juga? Nah, sebelumnya aku sudah membawa jawabnya. Meskipun aku tidak akan dapat mendahului jawaban ayahmu, tetapi setidak-tidaknya aku berpengharapan untuk mendapatkan kau seutuhnya. Kau dan perasaanmu. Kalau kau kemudian mengiakannya, itu bukan karena ayahmu yang mendesaknya. Aku tahu pasti, kalau kau sendiri tidak berkeberatan.”

Pandan Wangi benar-benar sudah tersudut. Sedang Swandaru mendesaknya lagi, “Bagaimana, Wangi?”

Gadis itu tidak dapat menghindarinya. Karena itu, maka betapa pun beratnya, dianggukkannya kepalanya.

“Terima kasih, terima kasih,” terdengar Swandaru berdesis, “aku sudah mengerti perasaanmu sekarang. Aku memang sudah menduga. Tunggulah. Aku akan memenuhi segala macam upacara adat kelak. Tetapi sudah tentu aku harus kembali dahulu ke Sangkal Putung. Namun selain ayahku, aku mempunyai orang tua di sini, guruku. Mungkin sebelum ayahku datang, guruku akan dapat membicarakannya dengan ayahmu. Guruku, guru adikku itu, dan Kakang Agung Sedayu.” Swandaru berhenti sejenak, lalu, “Begitu, bukankah begitu?”

Namun ketika ia tanpa sesadarnya menyentuh lengan Pandan Wangi gadis itu beringsut sejengkal.

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi ia sadar, bahwa sentuhan di antara mereka memang tidak dibenarkan.

Pandan Wangi sendiri tidak tahu, kenapa ia harus bergeser. Ia tidak mengelak, ketika tangannya dibimbing oleh gembala yang lain di peperangan setelah mereka berkelahi melawan Ki Peda Sura.

“Saat itu, perasaanku telah dirampas oleh tegangnya peperangan,” ia mencoba mencari jawabnya.

“Nah,” terdengar suara Swandaru, “nanti malam aku akan dapat tidur nyenyak, Pandan Wangi. Dan aku akan mengatakannya kepada guruku. Apakah ia dapat berbuat sesuatu sebelumnya, mendahului ayah dan ibuku di Sangkal Putung.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Kembali kepalanya tunduk dalam-dalam. Dan malam pun menjadi semakin malam.

Akhirnya kedua anak-anak muda itu menjadi seakan-akan tersadar, bahwa mereka telah terlampau lama duduk berdua, di dalam keremangan malam yang tidak langsung dicapai oleh cahaya obor di kejauhan.

Karena itu, ketika Swandaru mendengar tembang macapat yang melontar dari gandok di sebelah Barat, ia berkata, “Sudahlah Pandan Wangi, aku sudah puas dengan jawabanmu. Aku merasa bahwa kehadiranku di atas Tanah Perdikan ini tidak sia-sia. Bukan saja untuk kepentingan Tanah Perdikanmu, tetapi untuk kepentinganku pula.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kepalanya terangguk lemah.

“Hari sudah menjadi semakin malam. Aku sudah mendengar salah seorang pengawal membaca tembang macapat.”

Sekali lagi kepala Pandan Wangi terangguk.

Swandaru kemudian berdiri dan melangkah menjauhi serambi. Sekali ia berhenti dan berpaling.

“Apakah kau tidak akan masuk ke dalam,” ia bertanya ketika ia masih melihat Pandan Wangi duduk di tempatnya.

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Tetapi ia masih tetap berdiam diri.

“Masuklah,” berkata Swandaru, “malam akan menjadi terlampau dingin.”

Perlahan-lahan Pandan Wangi pun berdiri. Seperti bukan kehendaknya sendiri. Ia pun melangkah, menuju ke pintu butulan. Sejenak kemudian ia pun segera hilang di balik pintu.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun meneruskan langkahnya kembali ke ujung gandok. Tugasnya bersama Agung Sedayu masih belum dicabut, menunggui bilik Argajaya, meskipun sudah tidak seketat semula.

Malam itu rasa-rasanya menjadi malam yang terlampau segar bagi Swandaru. Kadang-kadang ia tersenyum sendiri mengenangkan pembicaraannya. Ia merasa sebagai seorang pahlawan yang telah memenangkan perang.

“Apakah kau berhasil?” bertanya Agung Sedayu ketika ia melihat Swandaru berbaring sambil memandang langit-langit biliknya.

“Agaknya aku merasa berhasil,” jawab Swandaru, “aku masih perlu meyakinkan.”

Agung Sedayu tersenyum, “Apa yang akan kau yakinkan?”

“Kebenaran kata-katanya.”

Sambil tertawa Agung Sedayu menepuk bahunya, “Kau memang harus yakin.”

Swandaru tidak menjawab. Ia masih tetap berbaring ketika Agung Sedayu meninggalkan biliknya. Dan Swandaru itu pun tidak mendengar Agung Sedayu bergumam, “Mudah-mudahan kau menemukan kebahagiaan.”

Di ruang dalam, Sekar Mirah sempat juga mengganggu Pandan Wangi yang tersipu-sipu. Karena Sekar Mirah tidak juga berhenti, maka Pandan Wangi pun kemudian berlari menuju ke pintu bilik ayahnya. Namun kemudian, berjingkat ia masuk. Dengan demikian ia berhasil melepaskan dirinya dari Sekar Mirah.

Tetapi pertemuan dan pengakuan merupakan jenjang kehidupan baru bagi keduanya. Keduanya tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh perasaan masing-masing, sehingga hampir setiap orang segera dapat melihat, bahwa ada sesuatu yang berkembang di hati keduanya.

Namun bukan saja hati Swandaru dan Pandan Wangi yang telah berkembang. Keadaan di Tanah Perdikan Menoreh pun telah berkembang pula.

Ki Argapati yang mengikuti keadaan dengan seksama, meskipun ia masih tetap berada di pembaringannya, pada suatu kesempatan telah memanggil Argajaya untuk menghadap, dikawani oleh Pandan Wangi, Samekta, dan Ki Kerti.

“Aku percaya kepadamu,” berkata Ki Argapati kepada adiknya setelah mereka berbincang panjang, “mudah-mudahan kau tidak menyia-nyiakan kepercayaanku itu.”

“Aku sudah menyesali semuanya itu, Kakang. Bukan karena aku sudah tidak berdaya lagi. Tetapi aku melihat noda-noda yang melekat di hati ini. Aku memang banyak dipengaruhi oleh pamrih dan ketamakan. Kalau semula aku hanya dicemaskan oleh kejaran orang-orang Pajang,

namun kemudian masalahnya menjadi berkembang terlampau jauh, sehingga aku harus malu kepada diri sendiri."

"Baiklah. Atas persetujuan kami, kau kami ijinkan pulang ke rumahmu."

"Kakang?"

"Ya. Aku kira kau tahu apa artinya." Ki Argapati menarik nafas, kemudian, "kau telah ditunggu oleh suatu kewajiban bagi Tanah perdikan ini."

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ketahuilah, bahwa anakmu masih belum dapat kami ketemukan. Ia masih berada di antara orang-orang yang belum dapat diyakinkan, bahwa apa yang mereka lakukan adalah sia-sia."

Argajaya mengangguk-anggukkan kepala. Ia mengerti bahwa anaknya telah berada di antara gerombolan orang-orang yang dengan putus asa telah melakukan apa saja tanpa tujuan, selain memuaskan nafsu kekerasan mereka.

"Pulanglah, mungkin anakmu akan datang kepadamu. Ia masih terlampau muda."

"Baiklah, Kakang. Mudah-mudahan aku dapat menjumpainya dan menjinakkannya."

"Cobalah," Argajaya berhenti sejenak. Ia tampak menjadi ragu-ragu, namun kemudian, "Tetapi, kau pun jangan salah mengerti. Apakah kau memerlukan perlindungan? Mungkin seseorang telah menjadi sakit hati atau mencoba untuk melakukan sesuatu atasmu."

Argajaya menarik nafas pula. Semakin dalam ia menyadari bahwa kakaknya seharusnya tidak mengatakan bahwa ia perlu dilindungi, tetapi ia agaknya memang perlu diawasi.

"Mana yang baik bagi, Kakang," jawab Argajaya.

"Jangan salah mengerti. Menurut perhitunganku, masih ada orang yang akan melakukan sesuatu yang berbahaya bagimu, karena sikapmu. Kau pasti akan dianggap bersalah terhadap mereka, karena justru kau menyadari keadaanmu yang sebenarnya."

Argajaya tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam. Ia dapat mengerti sikap kakaknya. Dan karena itu maka ia tidak menolaknya. Meskipun berat ia berkata, "Baiklah, Kakang. Kalau Kakang menganggap perlu."

"Aku masih menganggap perlu," jawab Argapati. "Mungkin dari orang-orangmu sendiri yang kini tidak dapat terkendali. Tetapi mungkin juga dari pihak lain. Rakyat yang merasa terjerumus ke dalam kesulitan karena peperangan yang baru lalu dan mereka pasti akan melemparkan kesalahan kepada Sidanti dan gurunya. Apabila yang ada kemudian tinggal kau sendiri, maka kau akan dapat menjadi sasaran kemarahan mereka."

Ki Argajaya menganggukkan kepalanya. Memang alasan kakaknya dapat diterima, di samping dugaannya yang lain, bahwa kakaknya masih perlu mengawasinya.

Demikianlah maka Ki Argajaya pada hari itu juga telah diijinkan meninggalkan bilik sempit yang dihuninya selama ini. Bilik yang sempit, gelap, dan pengap. Kebebasan yang didapatnya kali ini terasa sebagai suatu kurnia yang tidak ternilai harganya. Kini ia dapat melihat alam yang terbentang. Tidak hanya sesempit sebuah bilik dan bayangan dedaunan yang kadang-kadang dapat dilihatnya dari sela-sela pintunya apabila sedang terbuka.

Diantar oleh sepasukan kecil pengawal, Argajaya akan pulang ke rumahnya. Untuk mengurangi bahaya yang dapat menerkamnya setiap saat, Ki Argapati telah berpesan dengan sungguh-sungguh kepada pemimpin pengawal itu, "Ingat, kau jangan sampai melakukan kesalahan. Aku

sudah memaafkan kesalahan Argajaya dengan beberapa macam pertimbangan. Bahkan aku sudah mengumumkan pengampunan umum. Kau harus mengawasi anak buahmu dan setiap orang di sekitar rumah Argajaya. Tidak boleh ada dendam yang dilontarkan kepadanya. Bukan karena Argajaya adikku, tetapi aku mempunyai banyak pertimbangan. Aku mengampuni semua orang yang mau mendengarkan seruanku dan dengan kesungguhan hati berusaha ikut membangunkan kembali Tanah yang sudah hampir runtuh ini."

Pemimpin pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tampaknya ia tidak begitu yakin. Bukan karena ia sendiri tidak dapat menyingkirkan dendam di hatinya, tetapi apakah ia akan mampu membendung perasaan seluruh anak buahnya dan bahkan rakyat di sekitarnya?

"Apakah kau ragu-ragu?" bertanya Ki Argapati.

"Tugas ini sangat berat bagiku," jawab pemimpin pengawal itu.

"Ya, aku tahu bahwa tugasmu sangat berat. Tetapi aku harap kau dapat melakukannya."

Orang itu tidak segera menyahut.

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Mungkin kau memerlukan seorang kawan?"

Pemimpin itu menganggukkan kepalanya.

Ki Argapati berpikir sejenak. Tampaklah wajahnya menjadi tegang. Namun sejenak kemudian ia berkata, "Panggillah gembala tua itu."

Pemimpin pasukan itu ragu-ragu sejenak. Tetapi ia pun kemudian meninggalkan bilik Ki Argapati memanggil gembala tua yang kini juga disebut Kiai Gringsing itu.

"Kiai," berkata Ki Argapati, "aku memerlukan bantuan Kiai."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya.

"Aku masih mengharap Kiai berada di Tanah Perdikan ini beberapa saat. Hanya beberapa saat saja."

"Maksud Ki Gede?"

"Aku akan meminjam anak-anakmu. Salah seorang atau keduanya."

"Untuk?"

Maka diceriterakannya maksudnya. Untuk melindungi Argajaya ia memerlukan sepasukan prajurit. Tetapi pemimpin prajurit itu memerlukan kawan, karena ia agak bimbang atas kemampuannya melakukan tugas yang berat ini. Ia merasa bahwa ia tidak hanya sekedar berhadapan dengan banyak kemungkinan yang datang dari sekelilingnya. Mungkin sisa-sisa pasukan Argajaya sendiri yang mendendam, mungkin rakyat yang marah, tetapi juga mungkin timbul dari pasukannya itu sendiri.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti kesulitan pemimpin pasukan itu. Karena itu maka jawabnya, "Baiklah, Ki Gede. Aku akan menyuruh kedua anak-anakku itu mengikuti Ki Argajaya, karena tugas mereka selama ini pun adalah menjaganya di dalam bilik itu."

"Terima kasih," Ki Argapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tetapi ketika Kiai Gringsing mengatakannya kepada Swandaru, tampak betapa ia menjadi kecewa. Bahkan sambil berdesah ia menjawab, “Guru, apakah aku boleh beristirahat?”

Kiai Gringsing menjadi heran mendengar jawaban itu. Swandaru adalah seorang anak muda yang lebih senang berada dilingkungan ketegangan daripada duduk menunggu sambil bertopang dagu. Tetapi tiba-tiba kini sikapnya menjadi lain.

“Lalu apakah yang akan kamu lakukan?”

“Aku minta ijin untuk beristirahat barang sejenak di rumah ini. Aku ingin beberapa hari tidak lagi dibebani oleh tugas-tugas yang berat.”

Kiai Gringsing masih belum mengerti, kenapa tiba-tiba tabiat muridnya ini berubah. Namun sebelum orang tua itu menanyakannya kepada Swandaru sendiri, Agung Sedayu telah mendahuluinya, “Biarlah aku berangkat sendiri untuk kali ini, Guru.”

“Kenapa?” bertanya Kiai Gringsing.

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Tetapi sambil tersenyum dipandanginya wajah Swandaru yang murung.

“Kenapa?” gurunya mendesak.

“Adi Swandaru sedang sakit.”

“Sakit,” guruya menjadi semakin heran, “apakah yang sakit? Kenapa kau tidak mengatakannya kepadaku? Meskipun segalanya tergantung kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi kita wajib berusaha. Dan aku akan berusaha untuk mengobatinya.”

(***)

Buku 50

WAJAH Swandaru menjadi merah padam. Sambil bersungut-sungut ditatapnya wajah Agung Sedayu sejenak. Ketika ia melihat Agung Sedayu masih juga tersenyum, Swandaru ber¬gumam, “Tidak. Aku tidak sedang sakit.”

Gurunya tidak segera menyahut. Kini dipandanginya wajah Agung Sedayu yang masih juga tersenyum.

“Benar, Guru. Adi Swandaru sedang sakit. Tetapi yang sakit bukan badannya.”

Gurunya menjadi tegang. Dengan nada yang tinggi ia ber¬tanya, “Ya Swandaru, kau sakit? Tetapi yang sakit bukan ba¬danmu?”

Kini sadarlah Swandaru yang gemuk itu, bahwa gurunya pun agaknya telah dengan sengaja mengganggunya. Karena itu maka jawabnya, “Ya. Yang sakit bukan badanku. Tetapi ingatanku.”

Kiai Gringsing dan Agung Sedayu pun kemudian tertawa, sedang Swandaru masih juga bersungut-sungut. Namun akhirnya Kiai Gringsing berkata, “Baiklah. Kalau demikian biarlah Angger Swandaru berada di sini. Aku agak kurang menghiraukan pera¬saannya. Tetapi kini aku mengerti, bahwa memang sebaiknya Anakmas Swandaru tidak ikut serta. Ia memang perlu beristira¬hat sepekan dua pekan.”

Swandaru tidak menjawab. Ditatapnya wajah Agung Se¬dayu yang melemparkan tatapan

matanya jauh-jauh.

“Angger Agung Sedayu akan pergi sendiri bersama pa¬sukan kecil itu mengantarkan Ki Argajaya karena hal itu memang diperlukan,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Baik Guru,” jawab Agung Sedayu. Namun tiba-tiba me¬reka berpaling ketika terdengar suara Sekar Mirah, “Aku akan ikut serta bersama Kakang Agung Sedayu menggantikan Kakang Swandaru di dalam pasukan itu.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sekilas ia ber¬paling ke arah Ki Sumangkar, seolah-olah ia berkata, “Apakah kita akan dapat mengijinkannya?”

Ki Sumangkar pun kemudian menarik nafas dalam-dalam.

“Apakah kau perlu ikut bersamanya?” Sumangkar ber¬tanya.

“Ya, Guru,” jawab Sekar Mirah, “Kakang Swandaru merasa perlu untuk tinggal.”

“Tetapi,” berkata Kiai Gringsing, “aku menjadi bingung. Di mana aku harus berada. Aku tinggal di sini atau aku harus pergi bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah?”

“Kenapa Kiai harus pergi bersama aku dan Kakang Agung Sedayu atau menunggui Kakang Swandaru?”

Kiai Gringsing tidak dapat segera menjawab. Tetapi ketika ia memandang wajah Ki Sumangkar, orang tua itu pun mengang¬gukkan kepalanya. Ia tahu bahwa Kiai Gringsing memerlukannya. Adalah kurang bijaksana bahwa yang tua-tua membiarkan anak-anak muda itu tanpa pengawasan, justru mereka telah menyatakan diri mereka saling mengikat.

“Kiai,” berkata Ki Sumangkar kemudian, “aku akan ikut bersama Sekar Mirah dan Angger Agung Sedayu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan agaknya anak-anak muda itu pun kemudian menyadari, kenapa orang-orang tua itu menjadi bingung untuk melepaskan mereka pergi berdua saja.

Dengan demikian, maka meskipun dengan alasan yang lain, Ki Sumangkar turut serta bersama dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah di dalam pasukan kecil yang mengantarkan Ki Argajaya. Atas pendapat Kiai Gringsing, Ki Argapati pun tidak berkeberatan, bahwa kedua orang itu pun pergi bersama Agung Sedayu untuk membantu kesulitan yang mungkin timbul.

Maka setelah pasukan kecil itu bersiap seluruhnya, mereka pun kemudian berangkat meninggalkan induk padukuhan.

Agaknya rombongan kecil itu memang benar-benar telah mena¬rik perhatian. Beberapa orang yang melihatnya segera memberi¬tahukan kepada tetangga-tetangganya, bahwa sekelompok pasukan pe¬ngawal Menoreh telah lewat mengantarkan Ki Argajaya.

“He,” desis seseorang yang melihat pasukan itu, “bu¬kankah di antara mereka itu terdapat Ki Argajaya?”

“Ya, Ki Argajaya? Apakah ia akan dibawa ke tempat hu¬kumannya yang baru?”

“Mungkin, ia akan digantung di bawah Puncang Kembar.”

“Tidak,” seseorang menggeleng, “tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan menjalani hukuman. Mungkin ia akan dibebaskan. Bukankah Ki Argapati telah menyerukan pengampunan umum?”

Orang-orang itu pun saling berpadangan. Salah seorang yang tidak mau berteka-teki tiba-tiba berteriak, “He, akan dibawa ke mana orang itu?”

Hampir segenap isi rombongan kecil itu berpaling. Tetapi tidak seorang pun yang menjawab.

“Apakah orang itu akan digantung di bawah Pucang Kem¬bar?” teriak orang itu pula.

Tidak seorang pun juga yang menjawabnya. Namun, pertanyaan itu benar-benar telah menyentuh perasaan Ki Argajaya. Kini ia menyadari, betapa tanggapan rakyat Menoreh kepadanya. Kepada perbuatan yang telah dilakukannya.

Karena itu, maka kepalanya yang tunduk menjadi semakin tunduk. Sebuah pengakuan yang mendalam telah menusuk-nusuk jantungnya. Apalagi ketika dilihatnya sawah-sawah yang kering dan tidak terpelihara. Di sana-sini para petani sedang sibuk memperbaiki parit sehingga mereka masih belum sempat menanami sa¬wahnya yang memang tidak dapat dikerjakannya selama pepe¬rangan berkecamuk.

Hatinya berdesir tajam ketika mereka melewati sebuah regol yang sudah menjadi abu dan belum sempat diperbaiki. Pa¬ra pengawal terpaksa mendampingi Ki Argajaya ketika mereka melihat anak-anak muda yang berkumpul di ujung jalan padukuhannya itu berteriak, “Ha, inilah salah seorang yang telah membakar regol kita.”

“Bukan hanya regol kita,” teriak yang lain, “tetapi ia sudah membakar seluruh Tanah Perdikan Menoreh.”

Terasa dada Ki Argajaya menjadi semakin pepat. Tetapi ia sudah menemukan pengakuan yang pasrah. Ia memang telah melakukan semua kesalahan itu, sehingga ia harus menelan ke¬pahitan perasaan itu tanpa dapat mengelak lagi.

Karena itu maka ia pun kemudian berjalan dengan kepala yang tetap tunduk. Seakan-akan ia tidak berani lagi memandang Tanah Perdikan Menoreh yang porak poranda itu.

“Apakah kita masih akan berjalan jauh?” tiba-tiba salah seorang pengawal berdesis.

Pemimpin pengawal dan kawan-kawannya pun segera berpaling kepadanya. Sudah tentu ia tahu bahwa mereka masih akan berjalan beberapa lama lagi, melintasi beberapa buah bulak dan padukuhan.

“Kenapa?” bertanya pemimpin pengawal.

“Kenapa kita harus mengantarkannya pulang? Apakah orang itu belum pernah melihat jalan di daerah ini?”

Dada Argajaya berdesir. Ternyata bukan saja orang-orang di tepi-tepi jalan yang mengumpatnya. Bahkan di dalam pasukan pengawal ini pun terselip perasaan itu.

Pemimpin pengawal itu pun menjadi berdebar-debar pula. Dugaannya ternyata tidak jauh keliru. Kalau perasaan itu berkembang, maka keadaan akan menjadi panas. Karena itu cepat-cepat ia men¬jawab, “Itu bukan persoalan kita. Kita mengemban perintah Ki Gede Menoreh, apa pun alasannya.”

Ternyata usahanya untuk sementara berhasil. Pengawal itu tidak bertanya lebih lanjut, sedang orang-orang lain yamg mulai di¬jalari oleh perasaan yang serupa, yang agaknya sudah mulai akan terangkat oleh pertanyaan seorang kawannya itu, menjadi terbungkam. Mereka menghormati Kepala Tanah Perdikannya, sehingga mereka patuh menjalani tugas yang dibebankan kepada mereka. Mengantarkan Ki Argajaya dengan selamat sampai di rumahnya, kemudian mengawal rumah itu untuk sementara sam¬pai petugas yang akan menggantikan mereka datang.

Dalam pada itu, di balik gerumbul-gerumbul liar agak di tengah-tengah sawah yang tidak terpelihara, beberapa orang melihat iring-iringan itu dengan wajah yang tegang. Salah seorang daripadanya ada¬lah seorang anak laki-laki yang masih sangat muda.

“Kemana mereka akan pergi?” salah seorang dari me¬reka itu berdesis.

“Ini adalah suatu pameran kebaikan hati Ki Argapati. Mungkin ini adalah satu dari sekian banyak orang yang diam¬puninya dalam rangka pengampunan umum yang telah diteriak¬kan oleh Kepala Tanah Perdikan yang nyaris terbunuh itu.”

Anak yang masih sangat muda yang ada di antara mereka tidak segera dapat menyambung pembicaraan kawan-kawannya. Ia melihat, bahwa di antara rombongan itu adalah ayahnya.

“Bukankah itu Ki Argajaya?” desis seorang kawannya. Anak muda itu mengangguk.

“Agaknya ayah akan diantarkan pulang,” desisnya.

“Pulang? Atau mungkin ke suatu tujuan yang tidak di¬ketahui.”

“Jalan ini adalah jalan pulang. Mungkin ayah telah me¬ngucapkan sumpah untuk tetap setia kepada Ki Gede. Atau janji-janji yang lain.”

“Mungkin. Mungkin juga Ki Argajaya akan menjadi alat yang baik untuk menangkap kita.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Dan kawannya berkata seterusnya, “Aku tidak mengira bahwa Ki Argajaya akan bersedia melakukannya.”

“Apakah kau yakin bahwa ayah akan berbuat demikian?”

“Lalu apalagi?”

“Apakah ayah tidak sedang dibawa ke suatu tempat un¬tuk menjalani hukuman?”

“Aku sependapat dengan kau. Jalan ini adalah jalan pu¬lang bagi Ki Argajaya.”

Anak muda itu terdiam.

“Kita mengangkat senjata justru karena kita membela pendirian Ki Argajaya, Sidanti, dan Ki Tambak Wedi. Aku menaruh hormat yang tinggi kepada Sidanti yang memilih mati dari segala keadaan yang lain. Ia tidak menyerah meskipun ia berhadapan langsung dengan Ki Argapati, yang meskipun orang itu adalah ayahnya sendiri. Itu adalah suatu sikap yang jantan.”

Anak muda itu menjadi tegang.

“Tetapi Ki Argajaya memilih jalan lain.”

“Persetan orang itu,” geram anak muda itu, “aku akan memilih jalan seperti Kakang Sidanti, meskipun ia adalah ayahku sendiri. Tetapi ayah sudah ingkar pada perjuangan kita. Kita sudah terlanjur menyingsingkan lengan baju kita. Kini ayah menyerahkan diri seperti seorang pengecut.”

“Kita akan berhenti bertempur kalau kita sudah mati. Se¬andainya kita menyerah sekalipun, apakah jaminannya bahwa kita akan benar-benar diampuni seperti Ki Argajaya? Seandainya Ki Argajaya tidak akan dipergunakan sebagai alat untuk menjerat kita, aku kira Argapati tidak akan bersikap begitu lunak kepadanya.”

“Kita akan memilih waktu. Aku mengenal halaman rumahku dengan baik. Pasti jauh lebih baik

dari pengawal-pengawal yang bo¬doh itu, sehingga meskipun halaman rumah itu dijaga, aku pasti akan dapat memasukinya.”

“Kita tidak akan ingkar pada perjuangan yang sudah kita letakkan. Kalau kita tidak berputus asa, maka lambat laun kita akan mendapat pengikut pula. Kita harus menumbuhkan ketidakpuasan rakyat kepada keadaan yang berkembang kemudian.”

“Aku akan pulang pada suatu saat,” desis anak muda itu, “aku akan menemui ayah di rumah. Kalau ayah berkeras hati, apa boleh buat. Kakang Sidanti juga mati di tangan ayahnya. Bagaimana kalau terjadi sebaliknya?”

“Sidanti mati dibunuh adiknya selagi ia beradu di hadapan ayahnya.”

“Itu tentu sudah diatur sebelumnya.”

Mereka pun kemudian terdiam sejenak. Mereka memandang iring-iringan. itu semakin lama menjadi semakin jauh.

“Persetan dengan mereka,” anak muda itu menggeram pula, “akan datang saatnya kita menuntut.”

“Ya, kita yang sudah dikorbankannya, kemudian diting¬galkannya dalam keadaan yang sulit ini.”

Sekelompok orang-orang itu pun masih memandangi iring-iringan itu untuk sejenak. Namun kemudian mereka segera bergeser dan menghilang di antara tetanaman liar yang tumbuh di sana sini. Mereka sudah berketetapan untuk membalas sakit hati mereka yang mereka tanggungkan selama ini. Kekalahan yang bertubi-tubi dan apalagi kini mereka, merasa tidak berharga sama sekali. Satu-satunya jalan bagi mereka untuk dapat sekedar mengobati sa¬kit hati itu adalah melakukan kekerasan. Siapa pun korbannya. Dan kini mereka telah menemukan sasaran yang menggairahkan. Ki Argajaya yang telah mereka anggap berkhianat.

Ki Argajaya sendiri merasa bahwa ia memang berada di dalam keadaan yang sulit. Ternyata Ki Argapati bukan hanya sekedar ingin mengawasinya, tetapi kecemasan Kepala Tanah Perdikan itu kini benar-benar dapat dirasakannya.

Tetapi ternyata bahwa di dalam lingkungan para pengawal sendiri ada orang-orang seperti yang dicemaskannya itu, meskipua agaknya pemimpin pengawal telah menunjukkan sikapnya yang baik.

Demikianlah iring-iringan itu semakin lama menjadi semakin mendekati rumah Ki Argajaya. Tetapi semakin banyak pula me¬reka melihat wajah-wajah yang tidak puas dan bahkan memancarkan dendam di hati mereka.

Dengan hati yang berdebar-debar Ki Argajaya kemudian memasuki regol padukuhannya. Iring-iringan itu berhenti sejenak di depan regol karena para pengawal padukuhan itu ingin mende¬ngar keputusan Ki Argapati tentang adiknya itu.

“Ki Argajaya sudah diampuni kesalahannya, seperti juga orang-orang lain yang mendengar seruan Ki Argapati,” pemimpin rombongan pengawal yang mengantarkan Ki Argajaya itu men¬jelaskan.

Pemimpin pengawal padukuhan itu memandang Ki Arga¬jaya dari ujung kakinya sampai ke ikat kepalanya, seakan-akan be¬lum pernah melihat sebelumnya. Dengan nada yang kecut ia bertanya, “Benarkah begitu Ki Argajaya?”

Ki Argajaya merasakan nada yang pahit itu menyentuh perasaannya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa pun juga. Sambil nengangguk ia menjawab, “Ya demikianlah agaknya.”

“Apakah Ki Argajaya tidak memegang tekad perlawanan seperti Sidanti yang mati oleh adiknya sendiri?”

“Aku mengalami perkembangan tanggapan terhadap ke¬adaanku dan keadaan Tanah ini. Ini adalah sikap yang membuat aku dimaafkan oleh Kakang Argapati.”

“Ternyata Sidanti agak lebih jantan dari Ki Argajaya. Ia mati menggenggam tanggung jawab.”

“Aku mengalami perkembangan perasaan, pikiran, dan tanggapan. Ini adalah pertanda bahwa aku masih hidup, seperti orang-orang lain pula. Kadang-kadang keputusan yang telah dibuat hari ini akan disesali di keesokan harinya.”

“Huh, kau memang pandai menyusun kalimat-kalimat itu. Tetapi kau bagi kami tidak lebih dari seorang pengecut.”

Ki Argajaya tidak menjawab. Ia harus menerima peng¬hinaan yang langsung menusuk jantungnya itu.

Pemimpin pengawal yang mengantarkannya pun tidak me¬nyahut. Ia menyadari keadaan yang sedang dihadapinya. Kalau ia ikut campur dalam pembicaraan itu, maka suasananya tidak akan menjadi semakin baik. Karena itu ia telah membatasi diri¬nya untuk membiarkan Ki Argajaya menjawab sendiri pertanya¬an itu selama pembicaraan itu tidak berbahaya bagi segala pihak.

“Bukankah sekarang kau akan pulang ke rumahmu?” tanya pemimpin pengawal itu.

“Ya,” jawab Ki Argajaya.

Tiba-tiba pemimpin pengawal itu menyingkir sambil menbungkukkan kepalanya dalam-dalam, “Silahkan, Tuanku.”

Sekali lagi dada Ki Argajaya berdesir. Tetapi sekali lagi ia harus menelan penghinaan itu.

Sejenak kemudian maka iring-iringan itu pun melanjutkan perjalanannya. Yang menarik perhatian bagi para pengawal bukan saja Ki Argajaya, tetapi seorang gadis yang ada di dalam iring-iringan itu.

“Siapakah gadis itu?” desis salah seorang dari mereka.

Yang lain menggelengkan kepalanya, “Aku pernah meli¬hatnya di rumah Ki Argapati. Mungkin gadis itu kawan Pandan Wangi dari daerah lain, atau mungkin masih ada hubungan keluarga dengannya.”

“Gadis itu datang dari Sangkal Putung,” berkata yang lain. “Gadis itu adalah adik gembala muda yang gemuk, yang ikut membantu kita menumpas pemberontakan Sidanti.”

“Darimana kau tahu.”

“Semua orang mengetahuinya.”

“Aku tidak tahu.”

“Kau memang selalu ketinggalan.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Kemudian ia pun berdesis, “Kenapa ia ikut bersama iring-iringan ini?”

“Entahlah. Aku tidak tahu. Nanti aku tanyakan kepada¬nya. Mungkin ia memang mencari aku.”

“Huh, sebaiknya sekali-sekali kau melihat bayangan wajahmu di dalam air. Kau akan tahu bahwa kau sama sekali tidak berbentuk.”

Mereka terdiam ketika mereka melihat pemimpin pengawal di padukuhan itu berjalan di depan mereka sambil bersungut-sungut. Ia masih menyesali Ki Argajaya yang telah membakar Tanah Perdikan ini dan meninggalkan bekas yang sukar untuk dihapus¬kan. Sekarang, agaknya ia telah dibebaskan dari segala tuntutan.

Tetapi ternyata pemimpin pengawal itu kemudian berhenti. Ditatapnya para pengawal yang sedang berbicara itu. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, “Kenapa gadis Sangkal Putung yang bernama Sekar Mirah itu ada pula di dalam rombongan ini?”

Pengawal-pengawal itu menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu,” salah seorang dari mereka menjawab.

Pemimpin pengawal itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia melanjutkan langkahnya.

“He, ada juga perhatiannya kepada gadis itu,” desis salah seorang dari mereka.

Kawannya tidak menjawab. Dipandanginya saja langkah pemimpin pengawal itu. Kemudian mereka pun saling berpandang¬an satu sama lain. Tetapi mereka tidak berbicara apa pun lagi.

Sementara itu, Ki Argajaya bersama para pengawal yang mengantarkannya menjadi semakin dekat dengan halaman rumah¬nya. Namun ternyata dada Argajaya menjadi kian berdebar-debar. Rumah itu baginya serasa menjadi asing.

Dirumah itulah ia mula-mula bersama Sidanti dan Ki Tambak Wedi merencanakan perlawanan. Pengawal-pengawal yang tinggal di sekitar rumahnya adalah inti dari pasukannya. Apalagi ketika Sidanti menunjukkan beberapa kelebihannya bersama gurunya, maka seakan-akan semakin yakinlah perjuangan mereka untuk men¬dapatkan kemenangan.

Kemudian berdatanganlah orang-orang dari luar tlatah Menoreh yang akan ikut serta di dalam pertarungan antara keluarga itu. Meskipun Ki Argajaya sadar, bahwa mereka tidak akan lebih baik dari perampok-perampok yang melihat medan yang lunak di dalam kemelutnya peperangan, namun Argajaya, Sidanti, dan Ki Tambak Wedi merasa, bahwa pada akhirnya mereka akan dapat menguasai orang-orang itu.

Ternyata bahwa pergaruh mereka semakin lama menjadi semakin besar, sehingga mereka berhasil merebut padukuhan induk dan mendesak Ki Argapati.

Tetapi akhir dari semuanya itu adalah seperti yang disaksi¬kannya kini. Kuburan yang menjadi semakin padat, sawah yang terbengkelai dan permusuhan yang tersebar di mana-mana.

Ki Argajaya seakan-akan tersedar dari lamunannya ketika ia sampai di muka regol rumahnya. Terasa dadanya berdesir tajam sekali. Rumah yang ditinggalkannya beberapa saat itu menjadi seakan-akan sudah bertahun-tahun tidak berpenghuni. Kotor, sepi, dan pintu pringgitan yang tertutup rapat. Tiang-tiang pendapa yang tegak kaku itu bagaikan tubuh-tubuh yang tegang menunggu berakhirnya masa yang pahit.

“Kita sudah sampai,” desis pemimpin pengawal itu, “kami persilahkan Ki Argajaya masuk bersama tamu-tamu itu. Kami akan mengawal di halaman depan dan halaman belakang.”

Ki Argajaya menjadi termangu-mangu. Tetapi ia sadar, bahwa yang disebutnya sebagai tamu-tamunya adalah Agung Sedayu, Sekar Mirah, dan gurunya.

“Kenapa mereka ikut kemari?” katanya di dalam hati, meskipun ia menyadari bahwa mereka harus membantu pemimpin pengawal apabila ia menghadapi kesulitan.

“Silahkan,” pemimpin pengawal itu mengulangi.

“Terima kasih,” sahut Argajaya. Kemudian kepada Agung Sedayu, Sekar Mirah, dan Sumangkar ia berkata, “Mari¬lah. Aku persilahkan kalian melihat-lihat rumah yang menjadi seperti tanah pekuburan ini.”

Tetapi Agung Sedayu menyahut, “Aku akan berada di antara para pengawal, karena aku merupakan bagian dari mereka selagi aku berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

Ki Argajaya mengerutkan keningnya. Dan Agung Sedayu berkata selanjutnya, “Silahkanlah Ki Sumangkar dan kau Sekar Mirah. Kawanilah Ki Argajaya yang barangkali akan menjadi kesepian.”

Ki Sumangkar mengerutkan keningnya. Dipandanginya muridnya sejenak, lalu katanya kepada Agung Sedayu, “Baiklah. Aku dan Sekar Mirah akan mengawani Ki Argajaya.”

Maka ditinggalkannya Agung Sedayu bersama para penga¬wal di luar. Ki Sumangkar mengerti, bahwa Agung Sedayu memang ditugaskan untuk mengawani pemimpin pengawal yang mungkin pada suatu saat akan mengalami kesulitan dari anak buahnya sendiri.

Dikawani oleh Ki Sumangkar dan Sekar Mirah, Ki Argajaya pun kemudian naik ke pendapa. Seperti orang asing ia meman¬dang ke sekitarnya dengan berbagai pertanyaan di dalam hatinya. Tiba-tiba saja tangannya menjadi gemetar ketika ia meraba pintu pringgitan yang tertutup.

Perlahan-lahan Ki Argajaya mengetuk pintu rumahnya. Sekali, dua kali. Tetapi ia tidak mendengar jawaban.

Ketukan itu pun semakin lama menjadi semakin keras. Namun masih belum juga terdengar jawaban.

Ki Argajaya menjadi gelisah. “Apakah istriku tidak di rumah?” ia bertanya kepada diri sendiri. Tetapi ia tidak tahu, bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu.

Sebenarnyalah Ki Argajaya tidak mengetahui, bahwa isterinya benar-benar sudah berada di puncak ketakutannya. Setiap kali pintu diketuk, maka setiap kali hatinya serasa tersayat. Kalau ia membukakan pintu, maka yang ditemuinya adalah orang-orang yang selalu menggetarkan perasaannya.

Kadang-kadang para pengawal Tanah Perdikan, muncul dengan senjata terhunus sambil menggeram, “Aku melihat seseorang bersembunyi di rumah ini.”

Tanpa menunggu jawabnya, para pengawal itu pun langsung memasuki rumahnya dan menggeledah setiap sudut. Tetapi karena tidak diketemukan sesuatu, mereka pun pergi sambil bersungut-sungut.

Namun di saat lain, yang tiba-tiba saja menyusup masuk pada saat pintu dibuka adalah sisa-sisa orang-orang suaminya. Dengan kasar mereka minta persediaan apa saja yang ada. Katanya, “Anakmulah yang memerlukan semua itu.”

Dengan demikian maka perasaan perempuan yang menjadi semakin tua itu bagaikan ilalang yang diombang-ambingkan oleh angin prahara. Tanpa pegangan.

Kini setiap ketukan pintu terasa bagaikan pisau yang menyengat jantungnya. Karena itu, maka ia tidak lagi berani bangkit dari amben bambu di ruang dalam.

“Kalau aku tidak membuka pintu itu, mereka pasti akan mengelilingi rumah ini,” desisnya. Dan

perempuan itu memang membiarkan pintu samping rumahnya tetap terbuka. Siang dan malam. Ia tidak perlu lagi membuka pintu, seandainya laki-laki yang kasar dari pihak mana pun juga ingin memasuki rumahnya.

Namun Ki Argajaya tidak mengetahui, bahwa pintu samping itu terbuka. Karena itu ia pun mengetuk semakin lama semakin keras

Nyi Argajaya yang mendengar ketukan itu pun menjadi gelisah pula. Orang-orang yang biasa datang ke rumahnya sudah menge¬tahui, bahwa pintu sebelah selalu terbuka.

Tetapi Nyai Argajaya masih tetap duduk di tempatnya. Dicobanya untuk menduga-duga siapakah kira-kira yang telah mengetuk pintunya itu semakin lama justru menjadi semakin keras.

“Mungkin para pengawal padukuhan ini baru saja diganti dengan orang-orang baru,” katanya di dalam hati, “mereka masih belum tahu bahwa pintu disebelah selalu terbuka.”

Nyai Argajaya menjadi ragu-ragu sejenak. Namun akhirnya ia memutuskan, “Biar sajalah. Kalau mereka mau memecah pintu, biarlah pintu itu dipecah. Kalau salah seorang dari mereka sempat menengok ke samping, mereka pasti akan melihat pintu terbuka.”

Ki Argajaya yang sedang mengetok pintu itu pun menjadi gelisah pula. Bahkan ia berkata di dalam hatinya, “Apakah rumah ini benar-benar sudah kosong?”

Tetapi ia tidak berani membenarkan angan-angannya itu. “Tidak,” ia membantah sendiri di dalam hatinya pula, “istriku pasti masih berada di rumah ini.”

Karena itu, maka sekali lagi ia mengetuk semakin keras. Kali ini ia memanggil isterinya dengan suara yang gemetar, “Nyai, Nyai. Apakah kau tidak ada di rumah?”

Ternyata suara itu didengar oleh Nyai Argajaya. Semula ia tidak dapat mengenal lagi suara itu. Namun lambat laun, warna suara yang semula kabur itu, menjadi semakin lama semakin jelas di depan mata hatinya.

“Nyai, Nyai.”

Tiba-tiba Nyai Argajaya menjadi berdebar-debar. Ia tidak percaya lagi pada pendengarnya yang sudah terlampau sering keliru. Namun demikian, suara ini terlampau menarik baginya, sehingga dipasangnya pendengarannya baik-baik.

“Nyai, Nyai.”

Terasa darah perempuan tua yang sudah hampir membeku itu menjadi hangat kembali. Kini ia mulai berpengharapan, bahwa ia tidak salah lagi dengan pendengarannya kali ini.

Perlahan-lahan ia berdiri dan berjalan selangkah-selangkah mendekati pintu. Dengan suara parau tiba-tiba saja ia bertanya, “Siapa di luar?”

Jawaban itu telah menyentuh perasaan Ki Argajaya, se¬hingga dengan serta-merta ia menjawab, “Aku, Nyai. Argajaya.”

Dada perempuan tua itu berdesir. Tetapi ia tidak segera yakin akan pendengarannya. Sekian lama ia mengalami kekece¬waan. Dan kali ini ia menjadi ragu-ragu. Apakah ia benar-benar mendengar suara itu.

“Aku, Nyai. Bukakan pintu.”

Kini Nyai Argajaya menjadi semakin yakin, bahwa yang didengarnya itu adalah suara suaminya. Karena itu, maka de¬ngan tergesa-gesa ia pergi ke pintu pringgitan. Dengan tergesa-gesa pula

dilontarkannya selarak, sehingga suaranya berderak-derak di lantai.

Dengan serta-merta, perempuan itu membuka daun pintu. Namun hampir saja ia menjadi pingsan ketika yang berdiri di hadapannya adalah seorang laki-laki yang tidak dikenal. Sumangkar.

“O,” terdengar ia mengeluh, “apa lagi yang akan da¬tang di rumah ini.”

Namun sebelum ia kehilangan tenaganya, terasa daun pintu itu terdorong ke samping. Ketika pintu itu terbuka lebar, barulah ia melihat orang-orang lain yang berdiri di luar. Seorang gadis muda dan seorang laki-laki yang pucat.

“Kakang. Kakang Argajaya. Benarkah?”

“Ya, Nyai. Aku Argajaya.”

“O,” tiba-tiba perempuan itu memekik sambil berlari ke arah suaminya.

“Akhirnya kau pulang juga.”

Ki Argajaya memeluk isterinya yang menangis. Ia tidak menghiraukan lagi, siapa saja yang ada di tempat itu. Tetapi ia ingin menumpahkan segala macam kepahitan, kepedihan, dan berbagai perasaan yang bercampur baur di dalam dadanya. Lewat air matanya yang seperti terperas dari pusat jantungnya, Nyai Argajaya menangis sejadi-jadinya.

Ki Argajaya dapat mengerti, betapa berat penderitaan yang dialami oleh isterinya saat ia tidak ada di rumah. Pasti tidak kurang pedihnya dari yang dialaminya sendiri.

“Sudahlah, Nyai,” Ki Argajaya berusaha menenteram¬kan hati istertnya itu, “kita mempunyai dua orang tamu.”

Tetapi Nyai Argajaya seolah-olah tidak mendengar kata-kata itu. Ia masih belum puas menumpahkan segala macam perasaan yang selama ini menyumbat dadanya.

Ki Sumangkar hanya dapat menundukkan kepalanya, sedang Sekar Mirah melemparkan tatapan matanya jauh-jauh. Betapa keras hatinya, tetapi ia pun seorang gadis, sehingga terasa matanya menjadi panas mendengar tangis Ki Argajaya yang memelas.

Seperti kepada Sidanti, kebencian Sekar Mirah kepada Argajaya pun pernah sampai ke puncak ubun-ubunnya. Namun melihat keadaannya, ia tidak dapat mempertahankan perasaannya itu. Seperti pada saat ia melihat mayat Sidanti terbujur di lantai bermandi darah, maka kini ia menjadi iba hati melihat pertemuan dua orang tua yang telah mengalami kepahitan hidup masing-masing.

“Sudahlah, Nyai,” Argajaya masih berusaha menenteram¬kan hati isterinya meskipun tenggorokannya sendiri serasa ter¬sumbat.

“Anakmu, Kakang,” desis perempuan itu.

“Bagaimana dengan anak itu,” bertanya suaminya.

“Ia masih belum kembali.”

“Sama sekali?”

“Ya, sama sekali. Tetapi aku memang pernah melihatnya, hanya seperti bayangan hantu yang tampak sekejap lalu meng¬hilang lagi.”

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Lalu ia pun bertanya, “Dengan siapa kau tinggal di rumah ini?”

“Dengan perempuan tua itu, pemomong anakmu.”

Ki Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ia masih di sini?”

“Ia mengawani aku dalam keadaan apa pun.”

“Di mana ia sekarang?”

“Ia berada di rumah belakang. Jarang-jarang sekali ia masuk ke dalam kalau aku tidak memanggilnya.”

Ki Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini dihadapi¬nya keluarganya yang porak-poranda seperti Tanah Perdikan Menoreh ini pula. Dengan demikian ia menjadi semakin menya¬dari, bahwa akibat dari sikap yang keras yang telah menyalakan api peperangan di Tanah ini benar-benar tidak bermanfaat bagi siapa pun.

Mereka pun kemudian bersama-sama duduk di atas sebuah amben yang besar di ruang dalam. Seperti halamannya, maka rumah itu pun seakan-akan sama sekali tidak berpenghuni. Kotor dan tidak terawat.

“Maaf,” desis Nyai Argajaya, “kami tidak dapat me¬nerima kalian dengan cara yang lebih baik.”

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab, “Tidak apa, Nyai. Di dalam masa-masa seperti ini, kita tidak akan dapat menuntut terlampau banyak. Kita harus memahami keadaan.”

“Tetapi rumah ini benar-benar menjadi rumah hantu.”

Ki Sumangkar tersenyum. “Aku sudah terbiasa berada di tengah-tengah peperangan.”

Ki Argajaya mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba sorot matanya seakan-akan bertanya tentang laki-laki tua yang mengawani Se¬kar Mirah itu.

“Maksudku,” dengan serta-merta Sumangkar menyam¬bung, “aku sudah sering mengalami masa-masa yang pahit. Aku melihat bergesernya kekuasaan dari Denak ke Pajang. Kemu¬dian pergolakan yang seakan-akan tidak ada henti-hentinya antara Pa¬jang dan Jipang. Dengan demikian, aku dapat banyak melihat akibat dari peperangan.”

Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Perang itu pasti lebih dahsyat dari yang kita alami di ini.”

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Terkenang olehnya sekilas, betapa ia tinggal di hutan-hutan dan di pategalan-pategalan yang terbengkelai, pada saat ia mengikuti pasukan Tohpati yang su¬dah kehilangan arah perjuangannya.

Katanya di dalam hati, “Perang itu di mana-mana sama. Yang menimbulkan kematian, kekerasan, dan penyimpangan dari sifat-sifat kemanusiaan yang wajar.”

Sejenak Sumangkar menundukkan kepalanya. Argajaya hanyut ke dalam suatu kenangan yang mendebarkan. Ia mengang¬kat wajahnya ketika ia mendengar Nyai Argajaya berdiri sambil berkata, “Maaf, aku akan ke dapur sejenak.”

“Jangan menjadi sibuk karena kedatangan kami,” jawab Sumangkar.

Nyai Argajaya menarik nafas, “Hanya airlah yang akan dapat aku sediakan untuk menjamu

tamu-tamu kami sekarang.”

“Itu sudah cukup. Dan anggaplah bahwa kami sama se¬kali bukan tamu. Kami akan tinggal di sini beberapa hari.”

“He,” Nyai Argajaya terperanjat. Kemudian ditatapnya wajah suaminya, seolah-olah ia minta pertimbangan.

“Ya,” berkata Ki Argajaya, “mereka datang bersama sepasukan kecil pengawal, mengawani aku di perjalanan. Mereka akan tinggal di sini untuk beberapa lama, untuk melindungi aku dan keluargaku dari dendam yang mungkin tumbuh di pihak-pihak yang terlibat dalam pertengkaran di atas Tanah Perdikan ini.”

“Tetapi,” Nyai Argajaya tidak melanjutkan kata-katanya.

Ki Argajaya ternyata menangkap kegelisahan di dalam hati isterinya. Katanya, “Kita tidak usah malu mengatakan, bahwa kita tidak akan dapat menjamu mereka selama mereka ada di rumah ini. Bukankah begitu.”

Perempuan itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia pun menganggukkan kepalanya.

“Bukan tanggungan kita, Nyai,” berkata Ki Argajaya kemudian. “Mereka akan mendapat rangsum mereka dari dapur-dapur yang khusus dibuat untuk anggauta-anggauta pengawal yang bertugas di seluruh Tanah Perdikan ini.”

Perempuan itu mengangguk-angguk pula. Tetapi kini ditatapnya wajah kedua orang tamunya itu. Dan agaknya Ki Argajaya pun menangkap maksudnya. Katanya, “Kedua tamu kita ini pun akan mendapat bagian dari mereka.”

Nyai Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Sokurlah. Aku tidak akan dapat berbuat apa-apa. Keadaanku sudah terlampau parah. Aku hanya mempunyai persediaan yang sangat terbatas. Itu pun aku dapatkan dengan susah payah. Perempuan tua pemomong anakmu itulah yang mencari untuk kami di sini, dengan menukarkan macam-macam barang yang ada dengan beras dan jagung.”

Ki Argajaya mengerutkan keningnya. Ia menjadi semakin menyadari kepahitan hidup isterinya selama ini.

“Kami berdua jangan menjadi beban yang membuat Nyai terlampau sibuk,” ulang Sumangkar kemudian. “Kami sudah mendapat bagian kami di antara pasukan pengawal. Tetapi ha¬nya karena kami termasuk orang-orang yang agak lain dari anggauta pengawal yang lain, maka kami telah dipersilahkan masuk ke¬ dalam rumah ini oleh Ki Argajaya.”

Nyai Argajaya menjadi heran, dan bahkan Ki Argajaya pun bertanya-tanya di dalam hatinya, “Apakah kelainan itu?”

Dan Ki Sumangkar pun meneruskan, “Perbedaan itu ada¬lah, karena aku adalah seorang tua yang barangkali tidak lagi dapat berbuat terlampau banyak seperti anak-anak muda, sedang anakku ini adalah seorang gadis.”

Ki Argajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil mengu¬sap keningnya ia berkata, “Aku sudah menjadi bingung, karena aku tidak dapat melihat kelainan itu. Justru sekarang aku baru menyadari akan hal itu. Aku hanya menganggap bahwa kalian adalah tamu-tamu kami. Tamu-tamu Tanah Perdikan Menoreh.”

Ki Sumangkar tersenyum. Katanya, “Karena itu, silahkan Nyai duduk saja di sini. Kita dapat berbicara tentang banyak hal yang kita alami masing-masing selama ini.

“Terima, kasih, tetapi aku akan merebus air,” Nyai Argajaya pun kemudian meninggalkan ruangan itu. Yang tinggal adalah Sumangkar, Sekar Mirah, dari Argajaya. Namun sejenak mereka hanya saling berdiam diri, meskipun di dalam dada masing-masing menggelepar berbagai masalah yang sedang mereka hadapi di saat-saat yang akan segera datang.

Dalam pada itu, para pengawal segera mencari tempatnya masing-masing tanpa menunggu Ki Argajaya. Mereka seakan-akan me¬ngerti, bahwa Ki Argajaya tidak akan sempat menunjukkan tempat bagi mereka. Karena itu sebagian dari mereka pun segera naik ke pendapa, dan yang lain duduk-duduk di serambi gandok.

“Apakah di sini tidak ada selembar tikar pun?” desis sa¬lah seorang pengawal.

Yang lain, yang duduk di tangga mengerutkan keningnya. Katanya, “Huh, di sini kita akan mengalami kejemuan selama beberapa hari.”

“Beberapa hari?”

“Ya. Apa kau sangka nanti sore kau dapat pulang ke rumah isterimu?”

Kawannya hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

“Kalau tidak ada tikar di sini, kita akan tidur di lantai.”

“Tidak. Aku akan mencari belarak, dan aku akan mem¬buat ketepe. Apa bedanya dengan tikar?”

Kawannya tidak menyahut. Sambil menguap ia bersandar pada sebuah tiang. Tetapi sejenak kemudian digeleng-gelengkannya kepalanya. Desisnya, “Aku sudah mulai mengantuk.”

“Persetan dengan Ki Argajaya. Biar saja kalau orang ini dirampok rakyat seperti macan di alun-alun. Apakah keberatannya? Mungkin karena ia adik Ki Argapati. Tetapi ia sudah melawan kakaknya itu. Apa lagi yang harus disayangkan?”

Tidak seorang pun yang menjawab. Namun wajah-wajah mereka telah membayangkan kelesuan. Sejak perang berkecamuk, para pengawal itu seakan-akan belum pernah beristirahat sepenuhnya. Setiap kali mereka masih harus bergilir menjaga daerah-daerah yang terpencil. Dan kini mereka harus mengawal orang yang telah membakar Tanah Perdikan ini menjadi abu.

Namun perintah yang mereka terima harus mereka kerjakan. Betapa pun beratnya, mereka harus melakukannya di halaman yang kotor dan menjemukan itu pula. Dengan hati yang berat mereka harus mendengarkan nama mereka disebut oleh pimpinan me¬reka untuk berjaga-jaga pada waktu-waktu tertentu, berganti-gantian di depan regol halaman dan di bagian belakang rumah itu.

“Kita mencari tikar di gerbang padukuhan ini. Barangkali para pengawal di sana mempunyai kelebihan,” berkata salah seorang dari antara pengawal itu. “Aku mengantuk sekali. Nanti malam aku bertugas. Sekarang aku akan tidur.”

“Carilah. Kalau ada, aku ikut tidur.”

Tetapi yang lain berkata, “Aku akan bertanya kepada Ki Argajaya, apakah di rumah ini tidak ada tikar sama sekali, meskipun tikar lama.”

Demikianlah, maka para pengawal itu pun mulai menempat¬kan dirinya. Tanpa dipersilahkan oleh Ki Argajaya yang masih belum mapan benar meskipun di rumah sendiri, para pengawal itu mencari tempatnya masing-masing. Mereka mencari sendiri tikar di rumah itu. Ternyata mereka masih, menemukan beberapa helai dan bahkan ada di antaranya yang masih baru. Di antara para pengawal itu adalah Agung Sedayu yang selalu dibawa ber¬bincang oleh pimpinan

pengawal itu, sementara Sumangkar dan Sekar Mirah yang menjadi tamu Ki Argajaya itu mendapat tempat di ruang dalam.

“Bilik kami terlampau kotor,” berkata Nyai Argajaya, “sehingga malam ini masih belum dapat dipergunakan.”

“Sudahlah,” sahut Sumangkar, “biarlah aku tidur di amben ini bersama-sama dengan Ki Argajaya, sedang Sekar Mirah dapat saja tidur di sembarang tempat di dalam rumah ini.”

“Biarlah ia tidur di dalam bilik yang sering aku perguna¬kan sehari-hari. Aku akan tidur di bilik sebelah,” berkata Nyai Argajaya.

“Dimana pun aku dapat tidur,” berkata Sekar Mirah. Demikianlah sambil minum dan makan ubi rebus mereka mencoba untuk berbicara wajar, meskipun kadang-kadang terasa juga pembicaraan mereka membeku.

Sekar Mirah yang sama sekali tidak mengetahui keadaan rumah itu, tanpa prasangka apa pun kemudian memasuki bilik yang diperuntukkan baginya. Bilik Nyai Argajaya.

Ketika malam pun kemudian turun, menyelubungi pedukuhan itu maka masing-masing segera mengambil tempatnya untuk beristi¬rahat. Ki Sumangkar dan Ki Argajaya mempergunakan amben besar di ruang tengah, sedang Nyai Argajaya tidur di bilik di sebelah bilik Sekar Mirah, meskipun masih belum bersih benar.

Dalam pada itu, serombongan orang-orang yang benar-benar sudah tidak dapat berpikir jernih, masih berusaha mendekati rumah Ki Argajaya. Mereka itu justru dipimpin oleh seorang anak muda, putera Ki Argajaya sendiri.

“Aku harus dapat bertemu dengan ayah dan ibu malam ini,” berkata anak muda itu.

“Berbahaya sekali,” desis kawannya, “kenapa kita ti¬dak menunggu kesempatan lain yang lebih baik.”

“Terlampau lama. Aku kira pengawal-pengawal itu akan tetap berada di rumah itu untuk beberapa hari.”

“Tetapi tidak di hari pertama,” kawannya masih men¬coba meyakinkan. “Mereka masih segar, dan mereka masih ber¬ada di puncak kewaspadaan.”

“Sudah aku katakan, aku mengenal halaman rumah itu lebih baik dari siapa pun. Tidak seorang pun yang mengetahui lubang di atap rumah itu. Aku dapat masuk lewat lubang itu langsung ke bilik dalam.”

“Tetapi seluruh halaman diawasi oleh para pengawal.”

“Mereka tidak akan dapat melihat segala sudut. Mereka tidak akan melihat jalur yang telah dibuat di balik-balik gerumbul di halaman samping di antara pagar batu dan lumbung yang ko¬song itu.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Tetapi ia menjadi cemas, bahwa kali ini mereka tidak akan dapat lolos lagi.

“Di siang hari pun beberapa orang di antara kita berhasil melepaskan diri dari pengawal-pengawal yang bodoh itu. Apalagi malam yang gelap seperti ini.”

Kawan-kawannya saling berpandangan sejenak. Namun sorot mata mereka masih juga dapat memancarkan kecemasan. Meskipun mereka selama ini seakan-akan sudah tidak berperhitungan lagi, namun untuk memasuki halaman itu pada malam pertama dari kehadiran

Ki Argajaya, merupakan suatu tindakan yang seharus¬nya tidak dilakukan.

“Apakah kalian takut?” tiba-tiba anak muda itu bertanya.

“Bukan, bukan karena takut,” jawab salah seorang ka¬wannya, “tetapi kita masih dapat berbuat banyak. Kenapa kita harus membunuh diri?”

“Huh, kalian memang sudah menjadi pengecut. Kalau kalian memang tidak berani masuk, biar aku sajalah yang me¬masuki halaman rumah itu.”

“Sudah aku katakan, kami tidak takut. Tetapi itu suatu tindakan yang kurang bijaksana.”

“Aku tidak peduli. Tetapi aku yakin bahwa tidak se¬orang pun yang akan melihat aku memasuki halaman rumah itu dan bahkan sampai aku masuk ke bilik dalam, bilik ibu.”

Kawan-kawannya tidak segera menjawab. Tetapi kekhawatiran yang sangat, tidak dapat mereka sembunyikan.

Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Baiklah, kalau kau memang berkeras untuk bertemu dengan ayah dan ibumu. Tetapi bagaimana kalau ada di antara para pengawal itu yang tidur di dalam rumahmu, sehingga ia dapat membahayakan ke¬datanganmu.”

“Kalau hanya dua atau tiga orang pengawal, biarlah, aku akan menyelesaikan.”

“Tetapi hal itu akan memanggil pengawal-pengawal yang lain di luar rumah.”

“O, sejak kapan kalian mulai ragu-ragu untuk melakukan se¬suatu tindakan? Kalau kita semua berpikir serupa itu, kita tidak akan sempat melakukan apa-apa. Sebaiknya kita menyerah saja me¬menuhi panggilan Ki Argapati. Kita akan diampuni dan kita tidak akan dituntut apa pun juga. Tetapi dengan demikian kita sudah berkhianat terhadap perjuangan kita, terhadap Kakang Sidanti yang gagah berani dan gurunya Ki Tambak Wedi. Di dalam bilik yang dijaga ketat Kakang Sidanti masih melakukan perlawanan.”

“Benar,” sahut seorang yang sudah agak tua, “tetapi manakah yang penting. Berhasil memasuki rumah itu dan me¬nemui ayah dan ibumu, entah akibat apa yang timbul dari per¬temuan itu, atau hanya sekedar menunjukkan keberanian?”

Anak muda itu tidak menjawab.

“Kalau kau hanya ingin sekedar menunjukkan keberanian, marilah kita serang rumah itu dari depan. Tetapi kalau kau ingin bertemu dengan ayah ibu, biarlah kita berpikir sejenak, cara yang sebaik-baiknya kita tempuh.”

Anak muda itu tidak segera menyahut. Dipandanginya wa¬jah kawannya yang sudah agak tua itu.

“Bagaimana?”

“Aku ingin bertemu dengan ayah dan ibu, meskipun ka¬lau pembicaraan kita tidak berhasil, aku akan mengambil sikap tegas.”

“Nah, kalau begitu, kita harus membuat pertimbangan-pertimbangan. Kalau kita memang seorang pemberani, biarlah kita mati, tetapi kalau persoalan yang ingin, kita lakukan itu sesudah selesai. Dalam hal ini, setelah kau berhasil bertemu dengan ayah dan ibumu.”

“Ibu tidak bersalah,” berkata anak muda itu, “tetapi ayah sudah berkhianat.”

“Terserahlah menurut penilaianmu. Kami tidak berani me¬ngambil sikap, karena kami tidak

tahu pasti bagaimana tanggapanmu atas kelakuan ayahmu itu."

"Sikapku tegas. Ayah sudah mengkhianati perjuangan kami."

"Lalu maksudmu?"

"Ayah harus memilih. Berada di pihak kami dengan me¬ninggalkan rumah itu, menembus penjagaan atas dirinya, atau ………" suaranya terputus.

"Atau," desak kawannya.

"Mati sajalah seperti Kakang Sidanti."

"Tidak mungkin. Ayahmu tidak akan mungkin mati jan¬tan seperti Sidanti. Kalau ia kau bunuh misalnya, maka ia akan menjadi semakin hina."

"Memang ia pantas dihinakan."

Kawannya itu tidak menyahut lagi. Sejenak mereka saling berpandangan. Tetapi mereka masih tetap saling berdiam diri.

"Marilah," berkata anak muda itu.

"Tunggu lewat tengah malam, kalau kau memang tidak dapat dicegah lagi."

Anak muda itu hampir tidak dapat menyabarkan dirinya lagi. Tetapi kali ini ia menurut. Ia akan memasuki rumahnya lewat tengah malam, langsung memanjat dan masuk ke dalam le¬wat lubang yang memang sudah disediakan di atas atap, langsung memasuki bilik tidur ibunya. Tetapi anak muda itu sama sekali tidak mengetahui, bahwa yang ada di dalam bilik itu kini sama sekali bukan ibunya lagi, tetapi seorang gadis dari Sangkal Putung yang bernama Sekar Mirah.

Demikianlah maka mereka menunggu dengan gelisah, sam¬pai bintang Gubug Penceng condong ke Barat. Putera Ki Argajaya itu hampir sudah tidak dapat bersabar lagi. Setiap kali dibelai¬nya hulu pedangnya sambil menggeram.

Namun ia masih harus duduk termenung beberapa saat lagi lamanya.

Angin malam yang dingin bertiup semakin lama semakin basah. Di kejauhan terdengar suara burung kedasih mengusik se¬pinya malam. Sedang bintang yang gemerlapan tergantung me¬nebar di seluruh dataran langit yang luas.

Anak muda yang sedang menunggu itu rasa-rasanya sudah ti¬dak dapat bersabar lagi. Bintang Gubug Penceng di atas ujung Selatan rasa-rasanya tergeser terlampau lamban.

"Apakah ini belum tengah malam," anak muda itu ber¬tanya.

"Kira-kira saat ini baru tengah malam," jawab yang lain.

"Aku akan pergi. Sendiri."

Kawan-kawannya saling berpandangan sejenak. Agaknya anak itu sudah dihinggapi oleh kemarahan yang tidak dapat dikendali¬kannya lagi, sehingga ia terlampau bernafsu untuk melakukan rencananya itu tanpa menghiraukan apa pun juga.

"Kalian menunggu aku di sini."

"Jangan tergesa-gesa," berkata kawannya yang sudah agak tua, "kau tidak boleh pergi sendiri.

Itu sangat berbahaya bagimu."

"Tetapi kemungkinan untuk diketahui oleh para penjaga itu menjadi semakin berkurang. Aku dapat mencari jalan se¬babnya untuk dapat sampai ke dalam bilik ibu. Kalau ada orang lain yang ikut bersamamu, maka ia hanya akan mengganggu saja."

"Jangan kehilangan akal. Kalau kau mempunyai kawan meskipun hanya seorang, maka kau akan dapat berbincang tentang sesuatu hal yang harus segera kau putuskan. Apalagi, kalau kau harus melawan beberapa orang sekaligus di dalam rumah itu. Kau mempunyai kawan pula agar perkelahian itu cepat selesai sebelum para pengawal yang lain mengetahuinya."

Anak muda itu merenung sejenak. Tetapi ia tidak segera mengambil keputusan. Bahkan ia bertanya, "Kalau aku mem¬bawa seorang kawan, siapakah yang akan pergi bersamaku?"

"Kaulah yang harus memilih. Siapakah yang paling kau percaya di antara kami."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia berkata lemah, "Orang itu sudah mati."

"Jangan kau hiraukan lagi si kurus yang sudah dibunuh oleh orang asing itu. Sekarang, pilihlah di antara kami yang ma¬sih ada. Kami tidak kalah tangguh dari si kurus itu."

Anak itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dipandanginya seorang anak yang masih muda pula, meskipun agak lebih tua dari dirinya sendiri. Seorang anak muda yang berbadan ke¬kar dan berdada bidang, meskipun tidak terlampau tinggi.

"Kau sajalah," berkata putera Ki Argajaya.

"Tepat," jawab kawannya yang sudah agak tua, "orang ini adalah orang yang paling baik di antara kami."

"Badak itu memang akan berguna bagimu," desis ka¬wannya yang lain.

Anak muda yang bertubuh kekar itu tersenyum. Ia merasa mendapat kehormatan dari kawan-kawannya yang lain. Dan ia kemu¬dian menjawab, "Aku senang sekali ikut bersamamu. Aku ingin melihat, apakah para pengawal yang ada di rumahmu itu sudah ada yang aku kenal."

"Jangan mencari perkara. Kalian pergi untuk menemui Ki Argajaya. Itulah masalahnya. Bukan melihat pengawal yang lagi berjaga-jaga. Bukan menantang mereka berkelahi. Terserahlah ka¬lau persoalan yang sebenarnya telah selesai. Tetapi yang pen¬ting, kalian dapat bertemu dengan Ki Argajaya. Kalau Ki Ar¬gajaya bersedia meninggalkan rumahnya dan bergabung bersama kita, maka lambat laun kita pasti akan berhasil menyusun ke¬kuatan lebih baik dari yang ada sekarang. Bahkan mungkin akan dapat mengimbangi kekuatan Argapati lagi."

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Terbayang di rongga matanya peperangan yang baru saja terjadi di atas Tanah Perdikan ini. Peperangan yang telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan rakyatnya.

Tetapi kalau perjuangannya menang, Ki Argajaya berhasil mengusir kakaknya, maka garis kekuasaan Menoreh akan ber¬pindah pada garis keturunan keluarganya. Apalagi Sidanti kini sudah tidak ada lagi. Maka tanggung jawab perjuangan berpin¬dah ke tangannya.

Anak yang masih terlalu muda itu merasa, sepeninggal Sidanti ialah yang harus memimpin perjuangan. Namun kadang-kadang ia mengeluh di dalam hati. "Kakang Sidanti didampingi sepe¬nuhnya oleh gurunya, bahkan sampai mengorbankan nyawanya. Tetapi aku tidak mendapat perlindungan dari siapa pun. Bahkan ayah telah berkhianat."

"Nah, hati-hatilah. Perjuangan kita masih panjang. Kalau kalian gagal, maka semuanya akan

berhenti sampai di sini. Kita harus menelan semua kekalahan, semua hinaan dan semua ke¬salahan," terdengar kawannya yang sudah agak tua itu mem¬peringatkan.

"Tunggulah kalian di sini. Aku akan pergi sekarang."

"Sudah tentu kami tidak akan sekedar menunggu. Kami akan memancing perhatian para pengawal itu. Pengawal yang ada di regol padukuhan, dan pengawal yang ada di halaman ru¬mah Ki Argajaya."

"Apa yang akan kalian lakukan."

"Bermain-main."

"Ya, tetapi apa yang akan kalian perbuat."

"Kami akan membakar rumah di pojok desa itu. Semua perhatian akan tertumpah kepada api yang menyala."

"Tidak ada gunanya. Itu adalah tugas para pengawal di¬ regol padukuhan dan kawan-kawannya. Yang ada di halaman rumah ayah itu pasti tidak akan beranjak. Mereka justru akan menjadi semakin bersiaga."

"Tentu. Tetapi perhatian mereka sepenuhnya akan ter¬tuju kepada api itu. Dua orang di antara kami akan menyerang halaman rumah itu dari depan dengan panah."

"Kalian tidak akan mendapatkan apa-apa. Mereka pasti akan berlindung."

"Soalnya bukan mengenai sasaran, tetapi menarik per¬hatian. Mereka memang akan bersiaga. Tetapi aku berani ber¬taruh kepala, bahwa perhatian mereka tertuju kepada lawan di luar halaman. Kalau kalian menyusup di dalam gerumbul-gerumbul di sebelah kandang, dan naik ke atap rumah itu, pasti tidak akan mereka duga sama sekali."

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya

"Masuklah ke halaman rumah itu setelah api mulai me¬nyala," berkata orang yang sudah agak tua itu. "Ingat. Tepat pada saat api mulai menyala. Mereka belum sempat memikirkan apa-apa, selain memperhatikan api itu. Baru kemudian mereka akan bersikap. Dalam pada itu kau sudah ada di atas atap. Setidak-tidaknya kau sudah ada di halaman itu. Serangan kami kemudian akan menarik perhatian mereka selanjutnya, sehingga kau akan sela-mat memasuki rumah itu."

"Baiklah. Aku harap ibu tidak akan mengganggu aku, karena aku akan langsung sampai ke biliknya." Anak itu ber¬henti sejenak, lalu, "Cepat, lakukanlah rencana kalian itu."

Kawan-kawannya kemudian segera meninggalkannya. Mereka pergi ke sasaran yang telah mereka pilih. Sebuah rumah di pojok desa.

Dengan tanpa mendapat kesulitan sama sekali masing-masing dapat mendekati sasaran mereka dengan segera. Para pengawal hanya berada di sekitar regol padukuhan, sedang mereka yang mengawal Ki Argajaya sama sekali tidak beranjak dari halaman rumah itu, kecuali penghubungnya yang kadang-kadang pergi mengam¬bil kebutuhan-kebutuhan lain bagi mereka dan seisi halaman itu, termasuk Ki Argajaya dan keluarganya.

Memang kadang-kadang para pengawal di regol padukuhan itu melepaskan sekelompok kecil orang-orangnya untuk meronda dan berkeliling seluruh padukuhan, namun itu terjadi hanya tiga kali dalam semalam suntuk, sehingga tidak akan terlampau sulit untuk menghindari mereka.

Karena itu, maka kawan-kawan putera Ki Argajaya itu pun segera mencapai rumah yang telah mereka tandai. Rumah kecil dan beratap ilalang.

“Sekarang?” bertanya salah seorang dari mereka perlahan-lahan.

Orang yang sudah setengah tua menganggukkan kepalanya sambil berdesis, “Apakah isi rumah itu sudah tidur?”

“Sudah.”

“Berapa orang?”

“Hanya dua orang. Seorang laki-laki setengah umur dengan seorang anaknya, seorang laki-laki muda yang malas.”

“Tidak ada perempuan?”

Kawannya menggeleng, “Tidak ada. Isteri laki-laki itu sudah meninggal hampir tiga bulan yang lalu.”

Laki-laki setengah tua itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, “Siapa yang akan memancing para pengawal di rumah Ki Argajaya dengan panah?”

“Tentu dua di antara kami,” jawab salah seorang dari mereka.

Orang tua itu pun kemudian menunjuk kedua orang yang dimaksud. Katanya, “Hati-hatilah. Mendekatlah lewat jalan depan. Tetapi kalian harus segera melarikan diri kalau kalian masih be¬lum jemu menjalani tata kehidupan yang kau tempuh selama ini.”

“Aku akan lepas dari segala akibat serangan itu,” ber¬kata salah seorang dari keduanya yang ditunjuk itu.

“Jangan terlampau sombong,” desis kawannya yang lain. Tetapi orang itu hanya tersenyum saja. Sambil menimang busurnya ia pun kemudian berdesis, “Aku pergi sekarang.”

Maka dua orang dari antara mereka itu pun segera memi¬sahkan diri. Dengan hati-hati mereka menyusup di antara rimbunnya dedaunan di kebun-kebun, mendekati halaman rumah Ki Argajaya jus¬tru dari jurusan depan.

Sejenak kemudian maka mereka pun telah siap di tempatnya. Dengan dada berdebar-debar mereka menunggu api yang akan segera menyala di sudut desa.

Orang tua yang sudah siap membakar rumah itu pun masih sempat berkata, “Bangunkan pemilik rumah ini.”

“Kenapa?”

“Supaya mereka selamat meninggalkan rumahnya yang terbakar.”

Kawan-kawannya menjadi heran. Namun salah seorang dari mereka tertawa sambil berkata, “He, sejak kapan kau menjadi se¬orang yang luhur budi? Justru kami ingin membakarnya hidup-hidup. Nyalakan lebih dahulu dinding di sekitar pintu depan dan pintu butulan, supaya orang itu tidak dapat lari.”

“Orang itu tidak tahu apa-apa. Bukankah seorang laki-laki setengah tua dan anaknya yang malas.”

“Justru karena kemalasannya itulah ia pantas dibakar hi¬dup-hidup karena anak itu sama sekali tidak berguna.”

Orang tua itu tidak menyahut lagi. Tiba-tiba saja ia menghentakkan kakinya pada dinding rumah atap yang kecil itu sambil berkata, “He, bangun, cepat!”

Orang yang ada di dalam rumah itu terkejut. Sayup-sayup ia mendengar suara di luar rumahnya.

“Siapa?”

Tetapi sudah tidak ada jawaban lagi. Yang didengarnya adalah gemericik api yang mulai menjilat sudut rumahnya.

Orang tua yang ada di dalam rumah itu pun terkejut bukan kepalang. Dengan serta-merta ia terloncat dari pembaringannya. Dengan tubuh gemetar ia pergi ke amben di sudut. Anaknya laki-laki masih saja tidur dengan nyenyaknya.

““He, bangun, bangun. Rumah ini terbakar.”

Anaknya masih sempat menggeliat, kemudian berkisar seta¬pak sambil melingkarkan tubuhnya kembali.

“Bangun, bangun. Rumah kita terbakar.” Diguncang-guncangnya tubuh anaknya yang masih saja berusaha untuk meneruskan mimpinya.

Akhirnya anak itu terbangun juga. Tetapi ia menjadi agak bingung. Terheran-heran ia melihat ayahnya menariknya dari pem¬baringannya, “Cepat, rumah kita terbakar.”

Sebuah ledakan bambu telah mengejutkannya. Barulah ia kini sadar, bahwa rumahnya telah mulai dimakan api.

Dengan tergesa-gesa ia pun bangkit. Tetapi api sudah cukup besar, sehingga tidak mungkin lagi untuk dipadamkannya. Yang dapat mereka lakukan kemudian adalah menyambar pakaian mereka yang sudah kumal di sampiran, kemudian segera berlari-lari ke luar rumah. Di emper depan orang tua itu masih melihat kentongan kecilnya bergantungan, terayun-ayun seperti sedang dibuai. Dengan serta-merta ia mencari sepotong kayu, dan dipukulnya kentongannya itu sekuat-kuat tenaganya, tiga kali berturut-turut.

Ternyata, api itu benar-benar dapat menggoncangkan kesenyapan malam. Sejenak kemudian suara kentongan itu pun menjalar sam¬pai ke telinga para peronda di gardu padukuhan.

“Kebakaran,” desis salah seorang dan mereka, lalu, “lihat api sudah mulai naik.”

“Marilah kita lihat.”

“Hati-hati,” tiba-tiba pemimpinnya memperingatkan, “pergilah dengan kelompokmu. Yang lain tetap tinggal di sini. Aku yakin bahwa ada kesengajaan untuk memancing kami sekarang.”

Para pengawal itu tertegun sejenak. Dari sorot mata mereka, terasa bahwa timbul berbagai pertanyaan di dalam dada. Sekilas mereka memandang api yang menjadi semakin besar, kemudian mereka pandangi wajah pemimpin mereka yang tegang.

“Maksudku,” berkata pemimpin itu, “kalian harus pergi ke tempat itu dalam kesiagaan tempur, bukan seperti rombongan orang-orang ingin melihat tayub. Mengerti?”

Para pengawal itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka terkejut ketika justru pemimpinnya yang kemudian mendesak mereka, “Cepat! Jangan terlampau lamban berpikir.”

Maka sekelompok pengawal pun segera bersiaga. Dengan senjata masing-masing mereka berangkat ke tempat api yang semakin lama menjadi semakin besar.

Pemimpin pengawal di regol padukuhan itu sebelah-menyebelah, segera mempersiapkan diri mereka. Agaknya sesuatu memang telah terjadi, tepat pada saat Ki Argajaya siang tadi kembali ke rumahnya.

“Mungkin mereka melakukan gerakan dengan seluruh ke¬kuatan mereka yang tersisa,” berkata pemimpin pengawal di padukuhan itu. “Tetapi kita tidak tahu pasti apakah maksud mereka. Apakah mereka ingin mengambil Ki Argajaya untuk memperkuat kedudukan mereka, atau justru mereka ingin, mele¬paskan dendam karena Ki Argajaya mereka anggap berkhianat.”

Para pemimpin kelompok yang mendengarkan penjelasan itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Cepat, hubungi para pengawal di pintu regol di ujung jalan yang lain dari padukuhan ini. Tutup semua pintu. Tidak seorang pun boleh masuk atau keluar. Awasi segala sudut sejauh dapat dijangkau.”

Dengan demikian maka para pengawal di padukuhan itu pun menjadi sibuk. Beberapa kelompok-kelompok kecil segera memencar dengan alat-alat yang dapat memberikan tanda setiap saat di samping senjata-senjata mereka yang siap di tangan.

Pada saat yang bersamaan, pengawal yang sedang bertugas berjaga-jaga di depan regol halaman Ki Argajaya pun melihat api itu. Sejenak mereka termangu-mangu, namun sejenak kemudian mereka pun sadar, bahwa mereka harus melaporkannya. Maka salah se¬orang dari mereka pun kemudian dengan tergesa-gesa menemui pemimpinnya.

Ternyata api itu sudah mengejutkan seisi halaman. Para pengawal, yang segera bersiap di halaman, terpaku melihat nyala api yang semakin lama menjadi semakin besar.

“Semua bersiaga di tempat masing-masing seperti yang sudah ditentukan, apabila keadaan menjadi panas,” perintah pemimpin pengawal itu.

Perintah itu tidak perlu diulangi. Maka para pengawal itu pun segera memencar ke tempat-tempat yang memang sudah ditentukan di dalam halaman. Mereka mengerti, bahwa mereka tidak dapat keluar dari halaman itu, apa pun yang terjadi, kecuali keadaan sudah sangat memaksa. Tugas mereka adalah di dalam halaman rumah Ki Argajaya, karena di luar halaman rumah itu sudah menjadi tanggung jawab para pengawal yang di tempatkan di padukuhan itu.

Namun para pengawal itu tiba-tiba terkejut ketika, mereka mendengar anak panah berdesing tepat di atas kepala mereka. Dengan gerak naluriah, maka para pengawal pun segera mencari perlindungan. Di balik-balik pepohonan atau di balik pagar batu, yang mengitari halaman.

“Gila,” desis pemimpin pengawal, “apakah orang-orang itu ingin membunuh dirinya?”

Agung Sedayu yang berada di dekat pemimpin pengawal itu tidak segera menyahut. Ia mengetahui tepat, dari mana arah anak panah itu.

Beberapa anak panah yang lain pun segera menyusul, melun¬cur dari arah yang berbeda-beda, seolah-olah beberapa orang telah mengepung halaman rumah Ki Argajaya.

Pemimpin pengawal itu menjadi tegang. Terdengar ia ber¬desis, “Berapa orang kira-kira yang datang menyerang halaman ini?”

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Dicobanya meng¬amati dengan cermat, dari mana saja anak panah itu meluncur.

Namun akhirnya Agung Sedayu berkata, “Tidak lebih dari dua atau tiga orang.”

“He,” pemimpin pengawal itu mengerutkan keningnya.

"Mereka berpindah-pindah tempat."

Pemimpin pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Kita tidak dapat mengejar mereka. Nanti dapat terjadi salah paham, apabila para pengawal di regol padukuhan itu pun sudah melakukan pengejaran."

"Ya, kita bertahan di batas halaman ini," sahut Agung Sedayu.

Karena itu, maka para pengawal itu pun tetap tinggal di tempat masing-masing. Di belakang pepohonan, dedaunan yang rimbun di balik dinding-dinding batu dan di belakang regol.

Namun sejenak kemudian anak panah itu pun menjadi sema¬kin jarang, dan akhirnya berhenti sama sekali.

"Mereka sudah berhenti," desis pemimpin pengawal.

"Mungkin. Tetapi mungkin pula mereka menunggu sasaran."

Pemimpin pengawal itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku akan berada di halaman," desis Agung Sedayu.

"Jangan," jawab pemimpin itu, "berbahaya."

"Tidak. Aku akan membawa perisai."

"Apa perisaimu itu."

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi dilepaskannya ikat kepalanya. Ujungnya dibalutkannya pada tangan kirinya. Kata¬nya, "Tunggulah di sini."

Pemimpin pengawal itu menjadi berdebar-debar. Dipandanginya saja Agung Sedayu berjalan dengan tenangnya ke tengah-tengah halaman rumah Ki Argajaya.

Meskipun disaput oleh keremangan malam, namun bayangan¬nya masih juga tampak dari jarak yang agak jauh.

Dan ternyata bahwa orang-orang yang melontarkan anak panah itu masih belum meninggalkan halaman itu. Mereka mengerutkan kening mereka, ketika tampak seseorang yang dengan tenangnya justru menampakkan dirinya.

Sejenak kedua orang yang melontarkan anak panah itu memandangi bayangan di halaman dengan herannya. Apalagi ketika bayangan itu kemudian berhenti di tengah-tengah halaman sam¬bil menengadahkan dadanya.

"He, apakah di antara mereka ada juga orang yang mem¬bunuh diri," pertanyaan itu melonjak di dalam dada kedua orang yang sedang bersembunyi dengan anak-panah yang siap dilun¬curkan.

Tetapi ternyata bayangan yang hitam di halaman itu tidak segera beranjak pergi.

Salah seorang dari kedua orang yang sudah siap dengan busur dan anak panah itu pun mendekati kawannya. Perlahan ia berbisik, "He, kau lihat orang aneh itu?"

"Ya," sahut kawannya.

"Apa katamu tentang orang itu?"

"Mungkin ia sedang memancing anak panah kami, agar mereka mengetahui arah tempat kami bersembunyi."

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, "Lalu bagaimana dengan kita?"

"Kita tinggalkan tempat ini."

Kawannya mengangguk-angguk pula. Namun katanya, "Tetapi orang itu tampaknya sengaja menghina kami. Apakah kita tidak mencoba yang seorang itu, kemudian kita dengan segera pergi?"

Kawannya terdiam sejenak. Lalu, "Terserah kepadamu."

Yang tangannya menjadi gatal itu mengerutkan keningnya. Kemudian diangkatnya busurnya. Dengan cermat dibidiknya bayangan orang yang ada di tengah-tengah halaman itu.

"Aku ingin mengenai dadanya. Bidikanku tidak pernah meleset apabila sasaran itu tetap di tempatnya."

Kawannya tidak menjawab. Dipandanginya kawannya yang telah mulai menarik tali busurnya sambil menahan nafas.

Sejenak kemudian anak panah itu meluncur secepat tatit menyambar bayangan hitam di halaman. Suaranya berdesing di dalam gelapnya malam.

Agung Sedayu yang sudah terlatih baik segala alat indera¬nya, segera mendengar desing anak panah. Meskipun malam masih tetap kelam, namun oleh ketajaman pendengaran dan tatapan matanya, Agung Sedayu segera dapat mengerti dengan pasti, dari mana dan kemana anak panah itu meluncur. Karena itu, maka segera ia mengibaskan ikat kepalanya berputaran di depan dadanya, sambil memiringkan tubuhnya.

Hampir tidak masuk akal, tetapi para pengawal dan bahkan mereka yang sedang bersembunyi dengan busur dan anak-panah itu, kemudian melihat panahnya tersangkut pada ikat kepala yang sedang berputar itu.

"He," desis salah seorang dari kedua orang yang sedang bersembunyi itu, "apa yang kau lihat?"

"Ia mengibaskan selembar kain."

"Dan anak panah itu?"

"Agaknya tersangkut pada kain itu." Ia berhenti, lalu, "Lihat ia rupa-rupanya ia sedang mencabut anak panah itu."

"Setan alas!" geram salah seorang dari mereka. "Siapa¬kah orang itu?"

"Kita harus segera pergi. Kalau tidak, kita akan dapat dijebaknya. Orang itu benar-benar luar biasa?"

"Apakah orang itu Ki Argajaya?"

Kawannya menggelengkan kepalanya, "Tidak jelas. Tetapi menilik tinggi tubuhnya, agaknya bukan."

Keduanya tidak berkata-kata lagi. Tetapi seperti berjanji mereka pun segera bergeser menjauhi tempat itu. Ketika mereka telah berada di halaman yang rimbun di rumah sebelah, salah se¬orang dari mereka berdesis, "Kita harus menjauh secepatnya."

Keduanya pun kemudian dengan tergesa-gesa merangkak di antara pepohonan menjauhi rumah Ki Argajaya. Mereka sadar, bahwa di padukuhan itu, para peronda pasti sedang berkeliaran, menilik tanda yang bergema. Bunyi kentongan, tiga-tiga ganda ber¬turut-turut.

“Hati-hati,” desis salah seorang dari keduanya, “jangan sampai terjebak oleh para peronda yang pasti sedang menyusuri semua jalan-jalan di seluruh padukuhan ini.”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi ia berdesis sambil mele¬takkan jari-jarinya di depan bibirnya yang terkatup.

Sejenak mereka membeku. Lamat-lamat mereka mendengar desir langkah semakin lama semakin dekat.

Keduanya segera berlindung semakin rapat, sambil menahan nafas. Di sebuah lorong sempit di depan mereka, beberapa orang peronda berjalan perlahan-lahan. Bahkan kedua orang itu mendengar mereka berbicara, “Kalau kita dapat menangkap salah seorang dan mereka, kita cincang saja di mulut pedukuhan, supaya yang lain menjadi jera.”

“Kita gantung pada kedua kakinya, dan kepalanya dijung¬kir di bawah. Sepantasnya mereka mendapat hukuman picis.”

Kedua orang yang bersembunyi itu menjadi ngeri pula kare¬nanya, sehingga karena itu, serasa tubuh mereka berkerut semakin kecil.

Mereka menarik nafas dalam-dalam, ketika para peronda itu menjadi semakin jauh, akhirnya desir langkah mereka sudah tidak terdengar lagi.

“Cepat, kita seberangi lorong itu,” Kawannya tidak menjawab, namun mereka berdua pun segera menyusup menyeberangi lorong kecil itu.

Sementara itu, perhatian para pengawal di rumah Ki Argajaya benar-benar sedang dicengkam oleh serangan anak panah di halaman depan, sehingga seperti yang diperhitungkan oleh kawan-kawan putera Ki Argajaya, mereka hampir tidak menaruh perhatian sama sekali kepada segerumbul perdu yang rimbun di samping kandang. Mereka benar-benar tidak melihat, ketika dua orang anak muda meloncati dinding batu dan bersembunyi di dalam gerambul itu.

Meskipun ada beberapa orang penjaga di halaman belakang, namun mereka pun sedang dipengaruhi oleh kemungkinan serang¬an-serangan anak panah yang tiba-tiba saja dapat menyambar mereka seperti yang terjadi di halaman depan.

Dalam saat-saat yang demikian itulah dua orang anak muda yang berada di balik gerumbul-gerumbul perdu itu berkisar selangkah demi selangkah mendekati sudut rumah. Seperti yang mereka harapkan, maka perhatian para penjaga benar-benar telah terampas oleh api dan serangan anak panah yang tidak mereka ketahui dari mana asalnya.

Agung Sedayu yang berada di halaman depan pun sama sekali tidak menyangka, bahwa di dalam pengawasan yang demikian rapatnya, masih juga ada seseorang yang berani memasuki hala¬man, sehingga karena itu, maka ia pun tidak menduga sama sekali, bahwa ada dua orang yang kini sedang memanjat sisi rumah di sebelah kandang.

Meskipun para pengawal sama sekali tidak menjadi lengah, tetapi mereka benar-benar tidak melihat dua orang yang dengan susah payah telah berhasil naik ke atas atap. Perhatian para pengawal masih tetap tertuju kepada setiap kemungkinan yang datang dari luar dinding halaman. Yang mereka bayangkan adalah kemungkinan serangan kekuatan-kekuatan terakhir dari sisa-sisa pasukan Sidanti.

Sejenak kemudian, pemimpin pengawal yang ada di halaman depan rumah Ki Argajaya melihat

beberapa peronda mendatangi¬nya. Kemudian salah seorang peronda itu bertanya, “Bukankah halaman ini tidak mendapat gangguan?”

“Pada dasarnya tidak,” jawab pemimpin pengawal.

“Kenapa pada dasarnya?”

“Ada beberapa anak panah yang meluncur ke halaman. Te¬tapi kemudian terhenti.”

“Jadi ada orang-orang yang telah menyerang kalian dengan anak panah?”

“Hanya dua atau tiga orang,” sahut Agung Sedayu.

“Di mana mereka sekarang?”

“Kami tidak tahu. Aku kira mereka sudah melarikan diri.

“Kalian membiarkan saja mereka lari?”

“Kami tidak dapat keluar dari halaman ini. Kami tidak ingin terjadi salah paham dengan kalian. Di dalam gelap kadang-kadang kita sukar membedakan, siapakah yang kita hadapi.”

Para peronda itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kita akan mencarinya di seluruh padukuhan,” berkata peronda itu, “tetapi jangan kalian harapkan, kami dapat me¬nemukan mereka. Masih ada satu dua orang yang bersedia me¬nyembunyikan orang-orang itu, atau barangkah mereka sudah me¬loncati dinding pedukuhan yang sekian panjangnya, yang sudah tentu tidak dapat kami awasi seluruhnya dalam waktu yang bersamaan.”

Pemimpin pengawal di halaman itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti betapa sulitnya tugas para pengawal padukuhan itu, karena pada suatu waktu ia pun pernah bertugas di padakuhan itu pula.

Ketika para peronda itu pergi, maka pemimpin pengawal itu dan Agung Sedayu duduk di tangga pendapa rumah yang sepi itu tanpa berprasangka apa pun. Apalagi menyangka, bahwa kini dua orang anak-anak muda di atas atap itu sudah merambat mende¬kati sebuah lubang yang memang sudah mereka buat, tepat di atas bilik yang malam itu dipergunakan oleh Sekar Mirah.

Dengan hati-hati keduanya berusaha membuka lubang itu. Sekali-sekali mereka mengamati suara-suara yang masih mungkin terdengar di dalam rumah. Namun agaknya rumah itu sudah sepi.

“Apakah mereka tidak terbangun oleh suara kentongan?” bisik kawannya.

“Mungkin, kita masih harus menunggu sejenak.”

Kawannya pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka tidak dapat tergesa-gesa masuk ke dalam bilik itu. Memang kemungkinan bahwa isi rumah itu terbangun adalah besar sekali.

Tetapi rumah itu agaknya benar-benar sudah dicengkam oleh kesenyapan. Lelah dan kantuk agaknya telah menguasai seluruh isinya. Apalagi mereka mempercayai para pengawal yang ada di luar rumah itu sepenuhnya, sehingga tidak seorang pun dari isi rumah itu yang keluar meskipun mereka mendengar juga suara kentongan di kejauhan.

“Tak ada apa-apa di halaman,” perasaan itulah yang telah tumbuh di setiap dada orang-orang yang ada di dalam rumah itu.

Setelah menunggu sejenak, dan kedua anak-anak muda yang ada di atas atap itu tidak mendengar suara apa-apa sama sekali, maka mulailah mereka mencoba memasuki bilik dalam. Dalam keremangan cahaya lampu yang kemerahan, dari lubang atap, kedua anak-anak muda itu melihat seorang perempuan yang sedang tidur dengan nyenyaknya.

"Ibu masih tidur nyenyak," desis putera Ki Argajaya.

"Hati-hati, jangan mengejutkannya. Kalau ibumu terkejut, mungkin sekali ia akan berteriak."

Putera Ki Argajaya itu menganggukkan kepalanya. Perlahan ia mengikatkan ujung sebuah tali yang memang sudah dibawanya. Kemudian dengau hati-hati sekali ia meluncur ke bawah, tepat di sudut bilik. Dengan tangannya ia memberikan isyarat kepada kawannya, dan kawannya itu pun meluncur pula ke bawah.
Sejenak mereka saling berdiam diri. Dipandanginya saja tubuh yang sebagian terbesar ditutup oleh selimut, sebuah kain panjang. Apalagi perempuan yang sedang tidur itu membelakangi kedua anak-anak muda itu, sehingga mereka tidak segera mengenalinya.

"Apakah kita biarkan saja ibu tidur, dan kita langsung mencari ayah," desis putera Ki Argajaya.

"Tidak. Sebaiknya ibumu kau bangunkan supaya ia tidak terkejut dan justru berteriak-teriak."

Sejenak anak muda itu berpikir. Namun kemudian ia menganggukkan kepalanya, "Baiklah."

Perlahan-lahan ia maju selangkah. Tetapi langkahnya tertegun ketika ia melihat perempuan itu bergerak. Dan bahkan darahnya tersirap ketika ia mendengar suara, "Kalian tidak usah membangunkan aku."

Putera Ki Argajaya itu surut selangkah. Matanya terbelalak ketika ia kemudian melihat siapakah yang tidur di dalam bilik itu.

Sekar Mirah yang ternyata mendengar seluruhnya apa yang telah terjadi di atas biliknya, kemudian dua orang meluncur turun itu, perlahan-lahan bangkit dan duduk di bibir pembaringan.

Kedua anak muda yang memasuki bilik itu pun seakan-akan membeku di tempatnya. Sejenak mereka terpesona melihat seorang gadis cantik berada di bilik itu, bilik yang biasanya dipakai oleh ibunya.

Sekar Mirah yang duduk di pembaringan itu masih saja duduk di tempatnya. Dipandanginya kedua anak muda yang terheran-heran itu sambil tersenyum.

"Siapakah kau?" desis putera Ki Argajaya.

"Aku kira kaulah putera Ki Argajaya yang selama ini seakan-akan telah menghilang."

"Siapa kau?" ulang putera Ki Argajaya itu, "dan kenapa kau ada di sini."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Dipandanginya saja anak muda yang berdiri termangu-mangu itu. Anak muda yang berperawakan sedang, namun dengan sorot mata yang berapi-api.

"Kalau saja anak ini sempat memelihara dirinya, ia adalah anak muda yang tampan," desis Sekar Mirah di dalam hati.

"He, kau belum menjawab."

"Aku," Sekar Mirah memiringkan kepalanya, "aku adalah tamu Ki Argajaya. Apakah kau belum tahu bahwa ayahmu sudah pulang hari ini."

Anak muda itu tidak menjawab. Hatinya menjadi semakin berdebar-debar setiap kali ia melihat gadis itu tersenyum.

Tiba-tiba saja, kawannya menggamitnya sambil bertanya, “Apakah gadis itu bukan saudaramu. Saudara yang datang dari jauh atau dari mana pun juga?”

Putera Ki Argajaya itu menggelengkan kepalanya.

“Jadi kau belum mengenalnya dan sama sekali tidak ada hubungan apa pun?”

Sekali lagi anak muda itu menggeleng.

Sekar Mirah yang masih duduk di pinggir pembaringan itu memandangnya dengan seksama. Di dalam hatinya ia berkata, “Anak ini memang agak mirip dengan Sidanti. Sorot matanya yang berapi-api, bibirnya yang terkatup dan apanya lagi?” Sekar Mirah menarik nafas, “Keduanya adalah saudara sepupu.”

Tetapi Sekar Mirah sama sekali tidak mengerti bahwa sebenarnya anak itu tidak mempunyai hubungan darah dengan Sidanti.

“Jadi siapa gadis ini,” kawan putera Ki Argajaya itu bertanya.

Putera Ki Argajaya itu menggeleng, “Aku tidak tahu. Aku baru melihatnya.”

“Aku sudah mengenalmu. Bukankah kau bernama Prastawa,” tiba-tiba Sekar Mirah menyela.

“Kau tentu mendengar dari ayah atau ibu.”

Sekar Mirah tertawa Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Silahkan. Jangan berdiri saja di situ. Apakah kau ingin bertamu dengan ayahmu? Ia ada di ruang dalam. Tidur di amben besar itu bersama seorang tamu yang lain.”

“Siapakah tamu yang lain itu?”

“Ayahku.”'

“Kau datang bersama ayahmu?”

“Ya.”

“Siapakah kau sebenarnya?”

Sekar Mirah tertawa, “Apakah begitu penting bagimu untuk mengetahui namaku.”

Prastawa, putera Ki Argajaya itu mengerutkan keningnya. Sikap Sekar Mirah dirasakannya sangat aneh. Gadis itu sama sekali tidak terkejut, apalagi menjadi ketakutan.

Namun di luar dugaan kawan Prastawa itu pun kemudian berkata, “Prastawa. Kalau gadis ini memang bukan sanak-ka¬dangmu, kenapa ia berada di sini?”

“Aku tidak tahu,” jawab Prastawa.

“Kalau begitu, biarlah aku mengurusnya.”

Prastawa mengerutkan keningnya. “Maksudmu?” ia bertanya.

Kawannya tiba-tiba saja tertawa, meskipun tidak bersuara. Katanya, “Ia terlampau cantik.”

“Lalu apa yang akan kau lakukan?” bertanya Prastawa.

Kawannya masih tertawa. Lalu, “Apakah kita akan mene¬mui Ki Argajaya lebih dahulu? Aku kira lebih baik kau menemui¬nya sendiri. Kau dapat berbicara dengan leluasa.”

“Lalu kau?”

“Aku tinggal di sini, mengawani gadis ini. Aku dapat mencegahnya kalau ia berteriak dan mengejutkan para penjaga.”

Putera Ki Argajaya itu mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Tetapi aku belum melihat Ibu.”

“Nah, carilah ibumu. Katakan maksudmu. Tetapi sebaik¬nya kau berbuat seperti seorang anak terhadap orang tuamu. Berbicara dengan baik dan sopan. Aku yakin, bahwa ayahmu akan mengerti, bahwa perjuangan kita masih panjang.”

“Kau terpancang pada kepentinganmu sendiri.”

“Bukankah kau sejak semula akan pergi sendiri? Tetapi pertimbangan keamanan dirimulah yang membawa aku kemari. Tetapi agaknya tidak ada seorang pengawal pun yang ada di dalam rumah ini.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Dan ia melihat kawannya itu melangkah mendekati Sekar Mirah, “Kau sudah terdampar ke suatu tempat yang barangkali tidak pernah kau impikan.”

“Kenapa,” bertanya Sekar Mirah tanpa beranjak dari tempatnya.

“Kau sangat diperlukan di sini. Kalau kau tetap tinggal di rumah ini, sedang di halaman rumah ini berkerumun serigala-serigala lapar, maka nasibmu tidak akan berketentuan.”

“Aku datang bersama ayah.”

“Siapa ayahmu.”

“Ya ayahku.”

“Kalau ia mencoba menghalangi mereka, ayahmulah yang akan disingkirkannya dahulu.” Anak muda itu berhenti seben¬tar. Sambil berpaling kepada putera Ki Argajaya ia berkata, “Pergilah ke ayahmu. Aku akan menyelamatkan gadis ini. Kau ma¬sih terlampau muda untuk memikirkan seorang gadis cantik ini.”

Putera Ki Argajaya termenung sejenak. Dipandanginya wajah kawannya yang aneh, kemudian ditatapnya Sekar Mirah yang masih tersenyum-senyum saja.

“Apa yang kau tunggu?” bertanya kawan Prastawa itu.

“Aku tidak mengerti, kenapa gadis itu di sini.”

“Jangan hiraukan. Biarlah aku yang mengurusnya. Seka¬rang kau temui ibu dan kemudian ayahmu.”

Sekali lagi Prastawa memandang wajah Sekar Mirah. Ia tidak dapat mengerti, kenapa sikapnya begitu ramah menerima kedatangan orang yang belum dikenalnya, di tempat yang asing baginya.

“Jangan tunggu sampai pagi,” desis kawannya.

Prastawa menganggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Aku akan menemui Ibu dan Ayah. Tetapi kalau aku tidak dapat berbicara dengan mulutku, maka aku akan berbicara dengan sen¬jataku.”

“Pertimbangkan baik-baik.”

“Aku sudah mengerti.”

“Terserahlah,” ternyata kawannya itu sama sekali sudah tidak menghiraukan lagi apa yang akan dilakukan oleh putera Ki Argajaya itu. Perhatiannya seluruhnya telah ditumpahkannya kepada Sekar Mirah yang masih duduk di tempatnya.

“Hati-hatilah dengan gadis itu,” putera Ki Argajaya masih berpesan, “jangan sampai ia dapat mengganggu acara kita.”

“Serahkan kepadaku. Tetapi kau pun harus berhati-hati pula.”

Putera Ki Argajaya itu pun kemudian dengan sangat hati-hati menyibakkan pintu lereg di bilik itu. Ternyata ruang dalam ru¬mah itu pun sudah sepi. Cahaya lampu minyak yang remang-remang sama sekali tidak menyentuh seorang pun yang masih terbangun.

“He, kenapa kau belum juga keluar?” kawannya ber¬desis.

Putera Ki Argajaya itu berpaling. Tetapi ia tidak berkata apa pun. Namun kawannya menjadi tidak sabar lagi. Kalau saja ia tidak sadar akan tugasnya, maka anak muda itu sudah dilem¬parkannya ke luar bilik.

“Bukankah kita sudah yakin bahwa rumah ini sepi. Aku tidak mendengar apa-apa.”

“Bukankah aku harus berhati-hati?” sahut Prastawa.

Kawannya mengangguk kecil, meskipun ia mengumpat-umpat di dalam hati. Namun ketika sekilas dipandanginya Sekar Mirah masih saja duduk tenang di tempatnya, ia menarik nafas dalam-dalam.

Perlahan-lahan putera Ki Argajaya itu pun kemudian melangkah ke luar. Dengan ragu-ragu ia memandang berkeliling. Sebuah perta¬nyaan terbersit di hatinya, “Di manakah ibu tidur?”

Tetapi ketika ia melihat lampu yang kecil menyala di bilik sebelah, ia pun segera mengetahuinya, bahwa ibunya ada di dalam bilik itu.

“Aku harus menemuinya dahulu, supaya ibu tidak berteriak-teriak.”

Prastawa pun kemudian dengan sangat hati-hati melangkah melintasi ruangan dalam menuju ke pembaringan ibunya. Perlahan-lahan pula ia menarik daun pintunya, kemudian melangkah masuk.

Sementara itu, kawannya masih berdiri tegak di hadapan Sekar Mirah yang belum berkisar dari tempatnya.

“He, siapakah sebenarnya kau?” bertanya anak muda itu.

“Siapa aku itu tidak penting buatmu. Apakah yang kau kehendaki dari aku? Aku bukan orang padukuhan ini, bukan penghuni rumah ini sehingga aku tidak akan dapat memberikan banyak keterangan yang kau ingini.”

“Aku tidak memerlukan keterangan apa pun.”

“Lalu apa yang kau inginkan?”

“Kau.”

“Aku?”

“Ya. Aku ingin membawamu ke luar dari rumah ini.”

Sekar Mirah menggelengkan kepalanya, “Tidak mungkin. Ayahku ada di rumah ini dan di halaman rumah ini bertebaran para pengawal.”

“Bodoh kau. Aku dapat masuk tanpa mereka ketahui.”

“Kau memanjat?”

“Ya. Aku memanjat atap rumah ini, kemudian turun de¬ngan tali itu.”

“Aku tidak dapat memanjat.”

“Aku dapat mendukungmu. Lihat, tubuhku hampir sebe¬sar tubuh gajah.”

“Akan kau bawa ke mana aku nanti?”

Anak muda itu terdiam sejenak. Ia tidak dapat menjawab pertanyaan Sekar Mirah.

“Ke mana?” Sekar Mirah mengulang.

Anak muda itu termenung sejenak. Sudah lama ia mening¬galkan rumahnya. Sudah tentu ia tidak dapat pulang sambil membawa seorang gadis. Seandainya demikian, maka ia pasti akan segera ditangkap oleh para pengawal yang sekarang sudah menguasai hampir semua sudut-sudut Tanah Perdikan ini.

“Apakah kau mempunyai rumah?”

Tanpa sesadarnya anak muda itu mengangguk, “Ya. Aku punya rumah.”

“Rumahmu sebesar ini?”

“Ya, rumahku sebesar ini.”

“Dan aku akan kau bawa ke rumahmu?

Anak muda itu menjadi kian bingung. Ia tidak mengerti, bagaimana ia harus menjawab.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Kemudian terdengar ia berdesah, “Kau tidak mau mengatakan, ke mana aku akan kau bawa.”

Tiba-tiba wajah anak muda itu menjadi tegang. Katanya, “Kau aku bawa ke tempatku sekarang.”

“Kau tentu tinggal bersama kawan-kawanmu. Dan aku akan kau ambil dari daerah serigala lapar dan kau masukkan ke dalam kandang harimau yang juga kelaparan?”

Anak muda itu menjadi semakin bingung. Memang tidak mungkin baginya untuk membawa gadis itu ke sarang persem¬bunyiannya. Di sana terdapat banyak sekali laki-laki yang liar se¬perti dirinya sendiri. Kehadiran Sekar Mirah di antara mereka pasti hanya akan menimbulkan keonaran saja.

Karena itu, maka untuk sejenak laki-laki yang bertubuh se¬perti seekor badak itu berpikir sejenak. Sekali-sekali ditatapnya wa¬jah Sekar Mirah di bawah remang-remang sorot lampu minyak yang redup.

Dan tiba-tiba tanpa sesadarnya laki-laki muda itu bertanya, “Lalu bagaimana sebaiknya?”

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, “Kaulah yang menentu¬kan, bagaimana sebaiknya.”

Laki-laki itu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudiaan katanya, “Kau ikut aku. Aku tidak tahu ke mana kau akan aku bawa.”

“He, kau aneh sekali.”

“Tidak. Ini bukan hal yang aneh. Aku memerlukan kau dan aku tidak mau dibingungkan oleh tempat dan segala macam.”

“Jadi bagaimana?”

Wajah anak muda itu tiba-tiba menjadi merah. “Ayo, ikut aku.”

“Kau belum mengatakan, ke mana.”

“Jangan bertanya lagi. Kita harus segera keluar dari tem¬pat ini.”

“Jangan tergesa-gesa. Duduklah. Bukankah kau masih me¬nunggu putera Ki Argajaya.”

“Tidak, aku tidak menunggu lagi.”

Sekar Mirah tertawa. Katanya, “Kau seperti anak-anak yang lapar melihat ibunya membawa makanan.”

“Jangan membuat darahku semakin menggelegak.”

“Duduklah.”

“Tidak, Kita harus segera pergi.

“Anak muda,” berkata Sekar Mirah kemudian, “kalau kau memang tidak mempunyai tempat tinggal, kenapa kau tidak menetap di sini saja? Rumah ini terlampau besar untuk dihuni keluarga Ki Argajaya yang sudah terpecah-pecah itu. Mungkin rumah ini dahulu sangat baik dan bersih. Dihuni oleh beberapa orang sanak saudara dan pelayan-pelayan yang sanggup memelihara rumah ini.

“Jangan mengigau,” potong anak muda itu, “ayo, ikut aku. Berdirilah.”

Tetapi Sekar Mirah masih saja tersenyum di tempatnya.

“Kau aneh,” berkata Sekar Mirah, “kau ingin membawa aku tanpa mengerti ke mana kau akan pergi. Sudah aku katakan tinggallah di sini. Atau, aku yang akan membawamu?”

“He?”

“Aku hanya mempunyai seorang saudara laki-laki. Kau dapat aku jadikan saudaraku yang kedua. Aku mempunyai kakak, dan kau akan menjadi adikku.”

“Gila. Gila kau,” tiba-tiba anak muda itu mengumpat-umpat.

“Kau sendirilah yang berteriak. Kalau seisi rumah ini bangun, itu bukan salahku.”

“Aku memerlukan kau tidak sebagai saudara. Aku memer¬lukan kau sebagai seorang perempuan,” laki-laki itu menjadi te¬gang. Lalu, “Ikut aku. Cepat!”

Agaknya ia sudah tidak sabar lagi. Selangkah ia maju me¬nyambar lengan Sekar Mirah dan menariknya. Sekar Mirah tidak melawan. Ia pun terseret beberapa langkah. Namun kemudian tangan anak muda itu dikibaskannya, sehingga pegangannya pun terlepas.

“Kau menyakiti aku,” desis Sekar Mirah.

Namun anak muda itu menjadi heran karenanya. Ia tidak menyangka bahwa Sekar Mirah cukup kuat untuk mengibaskan tangannya, dan apalagi setelah gadis itu berdiri, matanya seakan-akan tidak berkedip lagi memandangi pakaian Sekar Mirah.

“Kenapa kau termenung?” bertanya Sekar Mirah.

“Pakaianmu.”

“Kenapa pakaianku?”

Anak muda itu tidak segera menjawab. Dipandanginya Se¬kar Mirah dari ujung kaki sampai ke ujung rambutnya. Dan tiba-tiba saja ia berdesis, “Kenapa kau berpakaian seperti itu.”

“Kenapa? Ya, kenapa? Bukankah aku berpakaian biasa?”

Hati anak muda itu kini menjadi semakin berdebaran. Pa¬kaian Sekar Mirah bukanlah pakaian gadis-gadis sewajarnya. Di atas Tanah Perdikan ini, hanya Pandan Wangi sajalah gadis yang mengenakan pakaian seperti yang dipakai oleh Sekar Mirah itu. Karena pakaian itu semula ditutupinya dengan kain panjang yang dipergunakannya sebagai selimut, maka anak muda itu tidak begitu memperhatikannya. Namun agaknya cara berpakaian gadis ini telah menunjukkan suatu ciri yang lain dari gadis-gadis kebanyakan.

“Kenapa kau termenung? Apakah kau tidak mau aku ba¬wa pulang, dan aku jadikan adik laki-laki.”

Jantung anak muda itu kini menjadi semakin cepat ber¬dentang. Tetapi tiba-tiba ia menggeram, “Persetan dengan kau. Aku tidak peduli siapa kau dan kenapa kau berpakaian seperti seorang laki-laki. Tetapi aku tahu pasti, kau seorang gadis. Dengan demikian aku memerlukan kau. Mau tidak mau, kau harus aku bawa ke luar dari tempat ini. Aku dapat membuat kau pingsan, kemudian aku dukung kau ke luar dari dalam bilik ini lewat atap.”

“Aku tidak dapat membayangkan, apakah kau benar-benar da¬pat melakukannya. Kalau tanganmu memegangi tubuhku, bagai¬mana kau dapat memanjat.”

“Gila,” anak muda itu menggeram. Matanya menjadi nanar memperhatikan barang-barang yang ada di dalam bilik itu. Ia ingin mendapat alat yang dapat dipakainya untuk memanjat atap. Tetapi ia tidak melihat sesuatu kecuali sebuah geledeg bambu yang tua.

“Nah, apakah kau menemukan jalan keluar.”

“Gila,” ia menggeram, dan tiba-tiba ia menjadi liar, “aku tidak akan membawamu ke luar.”

“Lalu?”

“Aku memerlukan kau sekarang.”

“Gila,” tiba-tiba wajah Sekar Mirah menjadi merah, “sebaiknya kau pikirkan setiap kalimat yang kau ucapkan.”

“Persetan. Jangan banyak tingkah, supaya aku tidak men¬jadi kasar.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya, ketika ia melihat anak muda itu melangkah maju. Matanya seakan-akan telah menyala dan nafasnya menjadi terengah-engah.

Sekar Mirah surut selangkah. Tetapi ia tidak dapat mundur lagi karena ia sudah berdiri melekat pinggir pembaringannya. Karena itu, ia hanya dapat berdiri dengan tegang memandangi anak muda yang seakan-akan ingin menelannya bulat-bulat itu.

Sekar Mirah menjadi ngeri juga melihat sorot mata anak muda itu, sehingga kulitnya serasa meremang. Terkenang sesaat tingkah laku Alap-alap Jalatunda di Padepokan Tambak Wedi, ketika ia diambil oleh Sidanti dari Sangkal Putung.

Tetapi Sekar Mirah sekarang bukanlah Sekar Mirah yang dahulu.

Anak muda itu menjadi semakin dekat kepadanya. Terde¬ngar kemudian ia berdesis, “Kau lebih baik tidak menolak. Aku memang tidak akan dapat membawamu ke mana saja. Tetapi se¬karang kita cukup waktu. Prastawa masih harus menyelesaikan persoalannya dengan ayah dan ibunya.”

Tetapi Sekar Mirah menggelengkan kepalanya. Katanya, “Kau jangan menjadi gila dan liar. Ingat, di sekitar rumah ini para pengawal bertebaran di segala sudut dan hampir di setiap jengkal tanah.”

“Aku tidak peduli.”

“Jangan,” desis Sekar Mirah.

Namun orang itu justru menjadi semakin liar. Matanya menjadi merah dan dadanya berdentangan tidak menentu.

“Jangan menolak.”

“Jangan.”

“Aku tidak dapat dicegah lagi.”

“Aku dapat berteriak.”

“Aku akan membungkam mulutmu.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Menilik sorot mata¬nya, anak muda itu memang tidak akan dapat dicegah lagi.

Belum lagi Sekar Mirah berbuat apa-apa, maka tiba-tiba saja anak muda itu meloncat menerkamnya. Menurut perhitungannya. Se¬kar Mirah tidak akan dapat lolos lagi, karena ia sudah berdiri melekat pembaringan.

Tetapi anak muda itu terkejut, ketika tanpa disangka-sangka ia merasa tangannya yang terulur itu terdorong ke samping. De¬mikian keras dan apalagi didorong oleh kekuatannva sendiri, sehingga anak muda itu terhuyung-huyung membentur dinding kayu.

“He,” bertanya Sekar Mirah, “kenapa kau?”

Anak muda itu menggeram. Tetapi otaknya telah menjadi gelap sehingga ia tidak segera dapat menilai apa yang telah ter¬jadi. Karena itu, maka sekali lagi ia bersiap. Dengan tangan gemetar ia menunjuk wajah Sekar Mirah, “Kau mau mengelak, he? Kaulah yang memulainya, sehingga

kau tidak akan dapat menghentikannya sekarang sebelum aku menjadi puas.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Dengan sudut mata¬nya ia memandang gulungan tikar di pinggir pembaringannya. Di situlah senjatanya disimpan.

“Aku belum tahu, apakah yang dapat dilakukan oleh anak ini,” katanya di dalam hati. “Tetapi agaknya ia sudah kehilang¬an akal, sehingga tidak akan terlampau sulit mengurusnya.”

Sebenarnyalah bahwa anak muda itu sudah kehilangan akal. Ia sudah tidak tahu lagi apa saja yang mungkin dapat terjadi.

Sementara itu, Prastawa dengan ragu-ragu berdiri di sisi pembaringan ibunya. Tampaknya ibunya tidur terlampau nyenyak. Selama ini Nyai Argajaya memang tidak pernah dapat tidur senyenyak itu. Namun agaknya kedatangan suaminya telah membuat hatinya menjadi lebih tenteram, meskipun masih juga di¬bayangi oleh ketidak-tentuan. Karena itulah maka malam itu ia dapat tidur dengan nyenyaknya.

Sekali-sekali Prastawa menjulurkan tangannya untuk membangunkannya, namun setiap kali tangannya itu ditariknya kem¬bali. Betapa pun juga perempuan yang tidur itu adalah ibunya.

Tetapi ketika teringat akan maksudnya memasuki rumah itu, maka anak muda itu pun menggeretakkan giginya, seolah-olah ia sedang mengumpulkan kekuatan yang ada di dalam dirinya untuk mengatasi getar perasaannya sebagai seorang anak.

Sejenak ia masih diam mematung. Namun sejenak kemudian ia melangkah maju. Dengan tangan gemetar akhirnya ia menyen¬tuh kaki ibunya yang sedang tidur dengan nyenyaknya itu.

Sentuhan itu agaknya telah membagunkan ibunya. Dikedip-kedipkannya matanya yang buram. Seperti bermimpi ia melihat anaknya berdiri tegak di hadapannya.

“Kau, kaukah itu?”

“Ya, Ibu.”

“O,” dengan serta-merta ibunya bangkit, lalu katanya, “kali ini kau tidak boleh pergi lagi, Prastawa. Ayahmu telah kem¬bali. Apakah kau sudah mengetahuinya.”

“Sudah, Ibu.”

“Kau sudah menemuinya?”

Anak muda itu menggelengkan kepalanya.

“Ayahmu ada di ruang dalam,” tiba-tiba ia mengerutkan ke¬ningnya. Sejenak kemudian ia bertanya, “Dari mana kau masuk?”

“Dari lubang itu.”

“Dan kau turun di bilik ibu?”

“Ya, Ibu.”

“Di bilik itu ada seorang gadis yang sedang tidur. Aku lupa mengatakannya, bahwa di atas atap ada sebuah lubang yang dapat ditutup dan dibuka. O, kalau ia tahu, ia pasti akan sangat terkejut.”

“Gadis itu sudah tahu, Ibu.”

“He, dan gadis itu tidak berteriak.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya, Tiba-tiba saja tim¬bul pertanyaan di dalam hatinya, “Ya, gadis itu tidak berteriak. Tampaknya gadis itu seolah-olah justru menunggu kedatangan ka¬mi. Aneh.”

“Bagaimana dengan gadis itu? Apakah kau …….” suara ibunya terputus.

“Maksud ibu, aku telah membunuhnya?”

Ibunya mengangguk lemah.

“Tidak, Ibu. Gadis itu masih ada di dalam biliknya. Ia tidak terkejut sama sekali melihat kehadiranku.”

Nyai Argajaya mengerutkan keningnya. Sejenak ia terdiam sambil menatap wajah anaknya, seakan-akan ia tidak percaya pada keterangannya.

“Aku berkata sebenarnya, Ibu,” seolah-olah anaknya itu pun mengerti apa yang tersirat di dalam hatinya.

“Lalu apakah yang dilakukannya sekarang?”

“Ia masih ada di dalam bilik itu bersama seorang kawanku.”

“He? Jadi kau datang tidak seorang diri?”

“Tidak. Aku datang bersama kawanku. Ia ada di dalam bi¬lik bersama gadis itu.”

“Lalu, lalu apakah yang mereka lakukan? Maksudku, apa¬kah anak muda itu telah membunuh atau mengancam gadis itu?”

“Tetapi gadis itu bersikap baik kepada kami. Ia menge¬tahui kami memasuki ruangan itu. Sambil tersenyum-senyum ia mempersilahkan kami.”

“Ah,” Nyai Argajaya menjadi bingung, “aku tidak me¬ngerti apa yang kau katakan.”

“Sudahlah, jangan hiraukan gadis itu. Ia sudah ada yang mengawaninya. Agaknya gadis itu pun senang mendapatkan se¬orang kawan.”

“Tentu tidak. Aku tidak percaya bahwa ia senang men¬dapatkan kawan. Kawan itu adalah kawan-kawanmu. Aku mengenal mereka.” Ibunya berhenti sejenak, “Sedang aku, orang tua ini pun ngeri melihat kawan-kawanmu dan sikapnya yang liar.”

“Ibu.”

“Tetapi, bukankah kau tidak akan pergi lagi dari rumah ini? Kalau kawanmu itu bersedia, biarlah ia tinggal di sini pula, asal ia tidak membuat keributan. Biarlah ayahmu yang menanggungnya.”

“Tidak!” tiba-tiba anak itu membentak, sehingga ibunya terkejut karenanya.

“O,” Prastawa tergagap, “bukan maksudku mengejut¬kan Ibu. Tetapi kami tidak akan menetap. Kami datang untuk menjemput ayah agar ayah bersedia membantu kami.”

“Prastawa,” ibunya terkejut bukan buatan sehingga ke¬mudian ia berdiri saja dengan mulut ternganga.

“Ibu tidak usah menyingkirkannya. Ini adalah persoalan laki-laki. Kami sudah terlanjur

mengangkat senjata. Ayahlah yang pertama-tama telah memulainya. Tetapi kini kamilah yang mendapat kesulitan karenanya Kakang Sidanti sudah terbunuh, orang-orang lain yang memimpin perjuangan ini pun telah terbunuh pula. Apakah ayah akan sampai hati mendapat pengampunan dari Ki Argapati, lalu duduk memeluk lutut di rumah ini sementara sisa-sisa pasukan¬nya berkeliaran dan selalu dikejar-kejar saja oleh para pengawal Menoreh?"

"Jangan. Jangan, Anakku. Baik kau mau pun ayahmu, se¬baiknya tidak memulainya lagi. Aku sudah cukup lama mende¬rita karena pertengkaran antara Kakang Argapati dengan ayahmu itu."

"Ibu adalah seorang perempuan. Ibu tidak banyak me¬ngerti, kenapa kami berperang."

"Apakah kau sendiri mengerti kenapa kalian berperang?"

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Kemudian menarik nafas dalam.

"Tidak, Anakku. Kau tidak boleh terseret oleh arus yang tidak kau mengerti," berkata ibunya. "Aku yakin kalau ayah¬mu dahulu mempunyai sesuatu pamrih kenapa ia memulainya. Tetapi kini ayahmu sudah berhasil menempatkan dirinya di dalam suatu keadaan yang mau tidak mau harus diakuinya seba¬gai suatu kenyataan."

Prastawa berdiri mematung. Ditatapnya nyala api yang bergetar disentuh angin malam yang bertiup menyusup dinding.

Tiba-tiba ia menggeram, "Hatiku sudah terbakar. Hati ini sudah terlanjur menyala, dan tidak akan dapat dipadamkan lagi."

"Jangan begitu, Anakku. Jangan mengeraskan hati di jalan yang sesat."

"Aku tidak pernah merasa sesat jalan. Ayahlah yang membawa aku memasuki ujung jalan ini. Dan sekarang, aku ha¬rus berjalan sampai ke ujung yang lain."

"Kau keliru. Ayahmu telah melihat jalan simpang yang dapat menyelamatkan dirinya."

"Ayah hanya sekedar mementingkan diri sendiri."

"Tidak, justru keselamatan rakyat Menoreh yang ter¬sisa. Yang tidak ikut menjadi abu karena api yang telah mem¬bakar Tanah Perdikan ini."

"Itu sikap pengecut."

Dan tiba-tiba keduanya terkejut ketika mereka mendengar sua¬ra yang serak di muka pintu, "Jadi kau datang untuk menjemput ayahmu sebagai seorang pengecut."

Prastawa dan ibunya serentak berpaling. Dada mereka ber¬desir ketika mereka melihat Ki Argajaya berdiri di muka pintu dengan wajah yang suram.

Sejenak Prastawa terdiam. Namun sejenak kemudian ia berkata, "Ya. Ayah seorang pengecut."

Di luar dugaannya, Ki Argajaya menganggukkan kepalanya, "Ya, aku memang seorang pengecut. Ternyata aku tidak berani melihat Tanah ini menjadi semakin lumat setelah kini menjadi abu."

"Bohong! Ayah hanya sekedar mementingkan diri sendiri. Keselamatan Ayah sendiri."

"Prastawa," suara ayahnya merendah, "marilah, duduk¬lah di ruang dalam. Kita akan berbicara dengan baik. Aku dapat berbicara sebagai seorang ayah, dan kau sebagai seorang anak laki-laki."

"Tidak. Itu tidak perlu. Aku hanya menuntut agar Ayah tetap ikut di dalam perjuangan ini. Kenapa Ayah tidak menerus¬kan perjuangannya sampai saat terakhir seperti Kakang Sidanti dan Ki Tambak Wedi? Nama mereka akan tetap dikenang. Kalau kami mendapat kemenangan, maka akan dibuat masing-masing sebuah patung dan akan dipasang di gapura induk padukuhan Menoreh."

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Sejak sekian lama anaknya berada di dalam lingkungan itu, sehingga hatinya telah men¬jadi beku, terselubung oleh keputus-asaan yang menyeretnya ke dalam keadaannya itu. Tanpa harapan dan cita-cita.

Penyesalan yang dalam telah menikam jantung Ki Arga¬jaya. Anak itu tinggallah satu-satunya anaknya sejak anak perem¬puannya meninggal dunia. Tetapi ia sendiri telah menjerumus¬kannya ke dalam suatu keadaan yang hitam kelam, sehingga anak itu sendiri tidak dapat melihat hari depannya sama sekali.

"Aku memang salah langkah," katanya di dalam hati. "Maksudku memang merintis jalan bagi anak itu. Tetapi, karena aku tidak berjalan di jalan yang benar, akhirnya aku justru ter¬pelanting ke dalam keadaan yang sangat pahit."

Ki Argajaya terkejut ketika ia mendengar anaknya ber¬kata, "Bagaimana, Ayah? Apakah Ayah sependapat dengan aku, bahwa perjuangan ini harus diteruskan?"

"Prastawa," suara Ki Argajaya merendah, "marilah duduk di sini. Bukankah kau tidak tergesa-gesa?"

"Aku tergesa-gesa. Kawanku menunggu aku di bilik ibu."

"He," Ki Argajaya mengerutkan keningnya, "maksud¬mu, kau membawa seorang kawan yang kini berada di bilik itu."

"Ya. Biarlah ia menunggui gadis itu. Kami tidak tahu, apakah yang dapat dilakukannya. Apakah ia akan berteriak, atau ia memang mengharapkan kedatangan seorang laki-laki."

Ki Argajaya termenung sejenak. Lalu, "Marilah, kau dan kawanmu aku persilahkan duduk sebentar. Yang kita bicarakan adalah masalah yang penting. Sudah tentu tidak dengan cara ini. Berdiri dengan tegang di tengah-tengah pintu."

Prastawa merenung sejenak. Namun kemudian ia mengge¬leng sambil menghentakkan perasaan sendiri yang mulai tersentuh-sentuh kata-kata orang tuanya, "Tidak. Aku tidak akan duduk. Aku tetap di sini."

"Tetapi kawanmu itu Prastawa. Sebaiknya kita berbicara sambil mengendapkan perasaan sendiri yang mulai terbuka sehingga aku mengerti keadaanmu yang sebenarnya dan kau mengerti keadaanku yang sebenarnya. Dengan demikian kita akan dapat mengambil kesimpulan daripadanya."

Prastawa masih termenung.

"Marilah," ayahnya pun kemudian menarik tangan anak itu. Selangkah Prastawa mengikutinya. Tetapi kemudan ia me¬nyentakkan tangannya sambil berkata, "Tidak! Aku tidak mau."

Ki Argajaya berdiri membeku. Ditatapnya wajah anak itu sejenak. Kemudian perlahan-lahan ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menarik nafas dalam-dalam.

"Sudah sewajarnya ia bersikap begitu," berkata di dalam hati. Ia memang tidak dapat ingkar, bahwa ia telah menjerumus¬kan anaknya ke dalam keadaannya yang sekarang.

Tetapi Prastawa itu tidak dapat mengelak ketika ibunya mendekatinya dan berbisik di telinganya, “Marilah bersama ibu, Ngger.”

Prastawa tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk mengibaskan tangan ibunya. Meskipun ia mencoba bertahan di tempatnya, ketika ibunya menariknya, namun kemudian Prastawa pun melangkah mengikutinya.

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Ia melangkah di belakang anaknya yang berjalan bersama ibunya ke ruang tengah.

“O, Kiai sudah bangun?” bertanya Nyai Argajaya.

“Apakah ada tamu malam-malam begini?” bertanya Sumangkar yang telah duduk di pinggir amben.

“Anakku, Kiai,” jawab Nyai Argajaya yang masih membimbing Prastawa.

“O,” Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ini tamu ayahmu, Ngger,” berkata Nyai Argajaya kepa¬da anaknya.

“Apakah orang ini termasuk pengawal yang mengawasi Ayah di sini?”

“Ia tamuku, Prastawa,” sahut ayahnya. “Ia bukan orang Menoreh.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia melangkah surut sambil berkata, “Inikah orang-orang asing yang ikut campur dalam persoalan Menoreh?”

Sumangkar mengerutkan keningnya. Kemudian ia pun terse¬nyum sambil berkata, “Aku belum lama berada di sini, Anakmas. Aku datang setelah keadaan menjadi baik kembali. Bahkan aku tidak melihat apa yang telah terjadi di sini.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Ha, sekarang aku tahu. Kau dan anak perempuan itu pasti datang bersama Ayah dan para pengawal. Tentu.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya, “Memang aku dan anakku datang bersama Ki Argajaya. Tetapi kami tidak ikut campur tentang keadaan di atas Tanah Perdikan ini.”

“Sudahlah, Ngger,” berkata ibunya, “jangan hiraukan apa pun juga. Duduklah. Rumah ini adalah rumahmu, milikmu. Sekarang kau berada di rumahmu sendiri. Karena itu jangan gelisah.”

Prastawa masih tetap berdiri di tempatnya.

“Duduklah. Marilah kita berbicara. Apakah kita akan menemukan persesuaian atau tidak, terserahlah kepada keadaan nanti. Tetapi marilah kita mulai dengan hati yang bening, niat yang baik dan harapan-harapan yang dapat memberikan ketenteraman hati. Terutama perempuan-perempuan tua seperti aku.”

Prastawa masih berdiri di tempatnya. Tetapi perlahan-lahan ia berdesis, “Aku tidak datang seorang diri.”

“Marilah kita panggil kawanmu itu.”

“Ia ada di dalam bilik Ibu.”

Dada Nyai Argajaya menjadi berdebar-debar. Sekilas dipandanginya Ki Sumangkar. Tetapi kemudian ia berkata, “Marilah, ber¬sama Ibu.”

Keduanya pun kemudian berjalan ke bilik yang dipergunakan oleh Sekar Mirah. Dalam pada itu, detak jantung Nyai Argajaya menjadi semakin cepat. Ia tidak berani membayangkan apa yang telah terjadi di dalam bilik itu.

“Seandainya kawan Prastawa menjadi gila dan liar, maka malanglah nasib gadis itu.”

Tetapi Nyai Argajaya tidak mengatakannya, meskipun se¬makin dekat mereka dengan daun pintu yang tertutup hatinya menjadi semakin berdebar-debar.

Sejenak kemudian mereka sudah berdiri di depan pintu. Mereka sama sekali tidak mendengar suara apa pun dari dalam. Sepi.

Putera Ki Argajaya pun menjadi termangu-mangu. Kawannya memang bukan seorang anak muda yang jinak. Orang itu kadang-kadang dapat berbuat liar dan bahkan dapat menjadi buas.

“Apakah yang dilakukan oleh kawanmu itu?” bisik Nyai Argajaya.

Prastawa tidak menyahut. Tetapi perlahan-lahan diketuknya pintu bilik yang tertutup itu.

Tetapi agaknya Nyai Argajaya tidak sabar menunggu. Dengan suara serak ia berkata, “Buka, bukalah.”

Seperti didorong oleh sesuatu yang tidak dimengertinya. Prastawa pun mendorong pintu bilik itu sehingga menganga lebar.

Sejenak mereka berdua dicengkam oleh pemandangan, yang membingungkan sehingga nafas mereka terhenti. Dengan mata terbelalak mereka menyaksikan peristiwa yaag sama sekali tidak mereka duga.

“Bagaimana hal ini dapat terjadi?” desis Nyai Argajaya. Prastawa pun kemudian maju selangkah. Diamatinya sesosok tubuh yang terbaring di lantai. Pingsan.

“Apa yang sudah kau lakukan atasnya,” putera Ki Arga¬jaya itu bertanya.

Sejenak bilik itu dicengkam oleh kesenyapan. Namun kemu¬dian terdengar jawaban, “Aku tidak sengaja. Aku hanya me¬nyentuh dadanya. Aku kira ia mempunyai kekuatan yang dapat dibanggakan.”

Nyai Argajaya masih memandanginya dengan mulut ternga¬nga. Ternyata gadis yang menempati biliknya itu adalah seorang gadis yang luar basa. Dengan tenangnya gadis itu duduk di pinggir pembaringannya.

“Aku hanya sekedar membela diri,” berkata Sekar Mirah selanjutnya. “Ia akan melakukan perbuatan yang terkutuk. Aku menolak tubuhnya. Tetapi ia menerkam seperti serigala lapar. Tanpa aku sengaja, agaknya aku sudah memukul dadanya. Hanya sekali, dan kawanmu ini menjadi pingsan.”

Prastawa menggeram. Tiba-tiba saja ia membentak, “Perem¬puan gila. Kau sangka kau dapat menakut-nakuti aku dengan ceriteramu itu. Kau pasti telah membujuknya sehingga ia menjadi lengah. Kemudian selagi ia lengah, kau sudah mengkhianatinya.”

Sekar Mirah menggeleng, “Tidak. Bukan begitu. Aku sama sekali tidak berbuat curang. Aku menyerangnya beradu dada. Bahkan anak inilah yang telah menyerang aku lebih dahulu.”

“Aku tidak percaya. Kau harus menebus dosamu itu.”

“He, kenapa kau marah kepadaku?” berkata Sekar Mirah, “Kenapa kau tidak menghukum kawanmu yang bertindak tidak sepantasnya?”

"Bohong! Bohong kau!"

Tiba-tiba saja Prastawa meloncat maju selangkah ke depan Sekar Mirah sambil berkata, "Jangan ingkar. Kau tidak dapat lari lagi."

"Prastawa," panggil ibunya, "kenapa kau menjadi gila? Gadis ini adalah tamuku."

"Aku tidak peduli. Tetapi ia sudah mengkhianati kawanku. Itu berarti mengkhianati aku pula."

"Tidak. Kau belum mengetahui keadaan yang sebenarnya. Jangan terburu nafsu."

"Aku akan menghukumnya."

Tiba-tiba mereka pun tertegun. Serentak mereka berpaling. Di muka pintu telah berdiri Ki Argajaya dan Sumangkar.

"Gadis itu tamuku, Prastawa."

"Aku tidak peduli. Aku tidak peduli. Ia sudah menghina kawanku. Itu berarti aku dan seluruh kelompokku terhina pula."

"Kawanmulah yang mencari perkara," berkata Sekar Mirah. "Kalau ia dapat berlaku sedikit sopan, maka aku kira tidak akan terjadi sesuatu atasnya."

Tetapi Prastawa sudah tidak mendengarkan lagi. Sambil menggeram ia beringsut setapak, "Aku akan menuntut."

"Prastawa," desis Ki Argajaya.

Namun mereka menjadi heran ketika Ki Sumangkar justru berkata, "Apakah kau benar-benar berbuat salah, Sekar Mirah."

"Tidak. Aku hanya sekedar membela diri."

"Tidak mungkin," potong Prastawa. "Kawanku adalah seorang yang mempunyai kekuatan dan kemampuan cukup. Apa¬kah gadis ini dapat membuatnya pingsan tanpa perlawanan apa¬pun? Aku sudah pasti, ia telah merayunya, kemudian melakukan perbuatan yang menyinggung perasaan ini."

"Jangan berprasangka, Prastawa," sahut Ki Argajaya.

"Aku tidak peduli. Jangankan gadis yang tidak aku kenal. Seisi rumah ini, bahkan Ayah sekalipun, apabila berani menghalang-halangi aku, aku tidak akan memaafkannya."

Ketika Ki Argajaya akan menjawab lagi, Ki Sumangkar menggamitnya sambil berkata, "Baiklah. Kalau anakku memang bersalah, kau dapat menghukumnya. Tetapi hukuman apa yang akan kau berikan?"

Pertanyaan itu telah membuat Prastawa menjadi bingung. Tanpa sesadarnya ia memandang wajah Sekar Mirah yang se¬dang memandanginya pula, sehingga tatapan mata mereka ber¬temu.

Dengan serta-merta keduanya melemparkan pandangan ma¬tanya ke samping. Namun untuk melepaskan desir jantungnya yang serasa menekan seisi dada, anak muda itu berkata, "Aku akan membunuhnya."

"Benarkah begitu?" bertanya Sumangkar.

Prastawa menjadi ragu-ragu. Dan sebelum ia sempat menjawab, ibunya berkata, “Kau jangan kehilangan akal anakku. Jangan berbuat sebodoh itu.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Ia mencoba untuk ber¬tahan pada pendiriannya. Tetapi sesuatu telah mengaburkan¬nya, sehingga untuk sesaat ia hanya berdiam diri saja.

“Sudahlah. Marilah kita rawat kawanmu itu,” berkata ibunya.

Namun justru dengan demikian, harga diri Prastawa tumbuh kembali, bahkan mencengkam dengan dahsyat. Katanya, “Aku akan menghukumnya. Benar-benar menghukumnya dengan caraku. Aku akan membawanya kepada kawan-kawanku dan memberitahukan kepada mereka apa yang sudah terjadi. Terserahlah kepada me¬reka, apa yang akan mereka lakukan atas gadis ini sebagai hukumannya.”

Kata-kata Prastawa itu benar-benar telah mengejutkan ibu dan ayah¬nya. Namun justru dengan demikian mereka untuk sesaat terdiam mematung. Dengan mata yang hampir tidak berkedip di¬pandanginya anaknya, kemudian Sekar Mirah dan Sumangkar.

Namun dalam keadaan yang demikian itu Sumangkar justru tersenyum, katanya, “Kau mempersulit dirimu sendiri, Anak Muda. Bagaimana kau dapat membawanya ke luar dari ruangan ini?”

Prastawa mengerutkan keningnya. Memang tidak mudah membawa gadis itu keluar dari lingkungan para pengawal di halaman rumah ini.

“Sudahlah, Prastawa,” berkata ibunya. “Kau selalu di¬bayangi oleh dendam yang tidak kunjung padam. Kini tamu yang tidak mengerti apa pun yang terjadi di atas rumah ini, kau jadi¬kan sasaran perasaan dendammu itu.”

“He, apakah gadis ini tidak berbuat apa-apa? Ia sudah me¬rayu kawanku, kemudian mencelakakannya?”

“Tentu tidak,” berkata Sumangkar. “Anakku tidak akan berbuat demikian. Aku yakin bahwa ia tidak berbohong.”

“Aku yakin ia berbohong. Kawanku bukan seorang anak ingusan yang begitu saja dapat dibuatnya pingsan.”
Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia merenung, apakah yang harus dikatakan. Namun kemudian ia tersenyum pula, “Bagaimana gadis itu harus membuktikan bahwa ia ber¬kata sebenarnya? Kalau kawanmu ini nanti sadar, barangkali kau dapat melihatnya sendiri, bahwa anak gadisku itu tidak ber¬bohong.”

Tetapi Prastawa tidak mendengarkannya. Tiba-tiba ia menarik pedangnya dan langsung meloncat maju mendekati Sekar Mirah lebih dekat lagi. Tiba-tiba pula ujung pedangnya sudah merunduk ke dada gadis itu.

“Nah, lihat. Aku mempunyai cara yang menarik untuk membawanya ke luar,” berkata Prastawa.

Semuanya yang menyaksikan hal itu terkejut bukan buatan. Sekar Mirah sendiri pun terkejut pula. Hampir saja ia meloncat dan menangkap pergelangan tangan anak muda itu. Tetapi se¬bagai isyarat Sumangkar menggeleng lemah. Sehingga dengan demikian Sekar Mirah pun mengurungkan niatnya. Namun matanya kini tidak berkisar dari tangan anak muda itu. Setiap ge¬rakan yang terlontar di luar sadarnya mungkin sekali akan me¬robek dada gadis itu. Karena itu Sekar Mirah menjadi tegang dan siap untuk melakukan segala usaha untuk menyelamatkan diri apabila keadaan memaksanya.

Sejenak ia memandang Prastawa, kemudian gurunya yang berkerut-merut. Namun tatapan

matanya segera kembali ke tangan putera Ki Argajaya.

“Prastawa,” berkata ibunya, “apakah kau benar-benar sudah kehilangan akal.”

“Tidak. Aku akan membawa gadis ini. Tidak seorang pun yang akan berani mengganggu aku, apabila dengan ujung pedang aku menggiringnya ke luar halaman. Setiap tindakan yang men¬curigakan, akibatnya akan menimpa gadis yang malang ini.”

Sejenak mereka termangu-mangu. Ujung senjata Prastawa telah bergetar seperti getar di dalam jantungnya.

Dengan nada yang tinggi ia berkata, “Ayo, tolonglah ka¬wanku itu, supaya ia segera sadar. Aku akan segera meninggal¬kan tempat terkutuk ini. Mungkin gadis ini akan berguna di persembunyianku.”

Dada Ki Argajaya dan isteterinya menjadi berdentangan karenanya. Namun Sumangkar tampaknya masih tetap tenang. Ia yakin bahwa Sekar Mirah tidak akan terlampau banyak menda¬pat kesulitan.

“Berdirilah,” berkata Prastawa.

Sumangkar mengangguk kecil kepada Sekar Mirah. Ia akan mendapat lebih banyak kesempatan, apabila Prastawa akan mem¬bawanya ke luar bilik.

Sekar Mirah pun kemudian berdiri. Seperti yang diduga oleh Sumangkar, Prastawa pun berkata, “Keluar dari bilik ini, supa¬ya kawanku itu segera mendapat pertolongan.”

Sekar Mirah tidak membantah. Ia melangkah maju mengi¬tari tubuh yang masih terbaring di lantai bilik itu. Dengan sudut matanya ia memandang gulungan ujung tikar di pembaringan, tempat ia menyimpan senjatanya.

Sumangkar mengerti iyarat itu, dan ia pun menganggukkan kepalanya.

“Biarlah aku tolong anak muda ini,” berkata Sumangkar. Ki Argajaya ragu-ragu sejenak. Tetapi ia pun bukan orang yang terlampau bodoh menghadapi keadaan itu. Ia menyadari keadaan Sekar Mirah, sehingga ia pun tanggap akan keadaan, bahwa Se¬kar Mirah memang memiliki kemampuan untuk menjaga dirinya.

Dengan berbagai cara, Sumangkar menolong kawan Pras¬tawa. Digosoknya telinga orang itu dengan minyak, kemudian diangkatnya tangannya tinggi-tinggi berulang kali.

Sejenak kemudian orang itu pun menarik nafas. Perlahan-lahan ia bergerak. Ketika ia membuka matanya, ia terkejut melihat beberapa orang berdiri di sampingnya. Mula-mula kabur, seperti bayangan-bayangan raksasa yang berdiri dekat di sisinya. Namun kemudian pandangan matanya menjadi semakin jelas, sehingga akhirnya ia melihat Ki Argajaya, Nyai Argajaya, dan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya, sedang Sekar Mirah dan Prastawa tidak ada di dalam bilik itu.

Dengan kekuatannya yang belum pulih kembali ia men¬coba berdiri. Tertatih-tatih ia berpegangan pada tiang pintu.

“Di mana Prastawa?” ia menggeram.

Prastawa yang berada di luar pintu mendengar pertanyaan itu, sehingga ia pun menjawab, “Aku di sini. Gadis keparat itu ada di sini pula.”

“O,” kawannya berdesis. Sejenak ia menggosok-gosok mata¬nya, kemudian katanya, “aku telah lengah ketika ia memukul dadaku.”

Tidak seorang pun yang menyahut. Ki Argajaya, isterinya, dan Sumangkar membiarkannya ketika anak muda itu dengan langkah yang belum tegak benar keluar dari bilik itu. Sejenak ia berdiri termangu-mangu. kemudian sambil memandangi Sekar Mirah ia berkata, “Bagus. Kau berhasil menguasai gadis itu. Ia ter¬nyata terlampau garang.”

Sekar Mirah masih berdiri di tempatnya. Sekali-sekali ia memandang tangan Prastawa, dan kadang-kadang dipandanginya wajah anak muda yang baru saja sadar dari pingsan itu.

Gadis itu masih saja ragu-ragu, apa yang akan dilakukannya. Dalam pada itu, Ki Argajaya bersama isterinya dan Sumangkar pun telah keluar pula dari dalam bilik.

“Prastawa,” berkata ibunya, “sekali lagi aku meng¬harap, kau jangan dibayangi oleh perasaan dendammu. Duduk¬lah, dan berbicaralah dengan ayahmu. Di saat terakhir keadaan Tanah Perdikan ini sudah berangsur menjadi baik, tetapi apakah tidak demikian dengan seisi rumah ini? Apalagi kini kau mem¬buat persoalan baru dengan tamu-tamu ayahmu.”

“Aku tidak peduli,” jawab Prastawa. “Sudah aku kata¬kan, aku tidak akan menghentikan perjuangan. Sekarang aku akan mendengar keputusan Ayah sebelum aku pergi membawa gadis ini.”

“Keputusan tentang apa, Prastawa?” bertanya ayahnya.

“Ayah harus pergi bersama dengan kami meneruskan perjuangan yang masih jauh dan belum selesai ini. Sepeninggal Kakang Sidanti dan gurunya, akulah yang mengambil alih pimpinan se¬belum Ayah dapat melakukannya.”

“O, kau masih belum melihat kenyataan ini,” berkata ayahnya. “Jangan keras hati seperti Sidanti.”

“Ia seorang yang teguh pada pendiriannya. Apakah aku harus berbuat seperti Ayah? Seperti seorang pengecut.”

“Prastawa,” berkata Ki Argajaya, “dengarlah. Kita sebaiknya berbicara dengan tenang.”

“Tidak, dan aku tidak akan melepaskan gadis ini.”

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Prastawa, aku adalah ayahmu. Kau wajib mendengar kata-kataku.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Aku memang bersalah membawamu dalam kekalutan di atas Tanah Perdikan ini. Tetapi itu suatu kekhilafan. Kini sudah tiba saatnya kita berani menilai diri kita sendiri. Dengan demikian kita akan dapat menen¬tukan sikap yang sebaik-baiknya. Sebaik-baiknya bagi kita sendiri dan terutama sebaik-baiknya bagi Tanah Perdikan Menoreh. Apakah yang dapat kau capai dengan petualangan yang tidak kunjung selesai itu, selagi dendam masih tetap menyala di hati? Prastawa, api yang membakar Tanah ini sudah padam. Tetapi api dendam di dadamu masih tetap kau hembus-hembus dengan segala macam alasan.”

Prastawa termenung sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Ayah mengajari aku memberontak terhadap Paman Argapati. Dan kini Ayah mengajari aku mengkhianati kawan-kawanku.”

Jantung Argajaya serasa tertusuk ujung duri. Sakit sekali. Tetapi ia menganggukkan kepalanya sambil menjawab. “Kalau sikapku kau artikan demikian, kau tidak terlampau salah. Tetapi aku harus melihat alasan dari kedua sikapku itu. Yang pertama, aku mengajarimu memberontak karena aku dipacu oleh nafsu yang tidak terkendali. Nafsu untuk berkuasa, nafsu untuk dihormati, dan nafsu lain-lain yang sebenarnya hanya sekedar nafsu pemanjaan badani. Kini aku menyadari, bahwa nafsu pemanjaan badani itulah yang sebenarnya telah menyeret aku ke dalam jurang yang kelam seperti sekarang. Dan kau yang masih memiliki hari depan yang jauh

lebih panjang dari hari-hariku sendiri, ikut pula terjerumus ke dalam masa yang gelap." Ki Argajaya ber¬henti sejenak, lalu, "Prastawa, sebenarnya apa yang aku laku¬kan itu semata-mata karena aku ingin melihat kau mendapat tempat yang baik di hari depanmu. Tetapi yang aku dapatkan justru sebaliknya."

Prastawa merasakan suatu sentuhan di hatinya. Sebenarnya ia menyimpan juga suatu pengakuan di dalam hatinya, bahwa ayahnya telah melakukan sesuatu yang berbahaya untuk dirinya, untuk hari depannya. Tetapi usaha itu gagal, dan yang didapati¬nya adalah sebaliknya.

"Nah, kemudian terserah kepadamu, Prastawa. Apakah kau mau mendengar atau tidak. Menurut pendapatku, seumurmu itu sudah cukup dewasa untuk menilai keadaan. Apakah ayahmu benar-benar seorang pengkhianat seperti yang kau katakan, seorang pengecut, seorang pemberontak dan apa lagi, atau kau melihat sesuatu yang lain dari sebutan-sebutan itu."

Prastawa tidak menyahut. Tampak keningnya berkerut-merut. Dengan hati yang suram ia mencoba menilai keadaan yang sedang dihadapinya.

Namun tiba-tiba ia mendengar kawannya berkata, "Prastawa, jangan terpengaruh. Kau harus tetap bersikap jantan seperti Si¬danti. Kalau Ki Argajaya akan berkhianat, biarlah ia berkhianat. Tetapi kita harus tetap di dalam garis perjuangan yang panjang. Pantang menyerah. Kita tidak segera akan mati besok atau lusa karena dimakan oleh umur. Kita masih cukup muda. Kita masih mempunyai banyak kesempatan. Hanya orang-orang pikun sajalah yang menyerah begitu saja kepada keadaan."

Bagaimana pun juga, darah Ki Argajaya berdesir mendengar kata-kata itu. Anak muda itu bukan anaknya. Bukan sanak dan bu¬kan kadang. Namun demikian ia masih menahan diri. Kalau ia berbuat sesuatu atas anak muda itu, maka ia akan menggugah kemarahan Prastawa yang agaknya sudah mulai tersentuh oleh kata-katanya.

Tetapi ucapan kawannya itu telah melemparkan Prastawa kembali ke dalam suatu dunia yang gelap tanpa arah. Karena itu, maka ia pun kemudian berkata, "Benar. Aku bukan anak-anak yang dapat dibujuk dengan cara apa pun. Aku sudah dewasa, dan aku sudah cukup mampu menentukan sikap," ia berhenti sejenak. Ditatapnya wajah ayahnya dan ibunya berganti-ganti. Kemudian, "Aku tetap pada pendirianku. Ayah harus memilih. Ikut aku se-bagai pejuang atau tinggal di sini sebagai pengkhianat. Namun dengan demikian Ayah harus menyadari hukuman apakah yang dapat diberikan kepada seorang pengkhianat."

"Prastawa," suara ibunyalah yang melengking dengan gemetar, "jangan berkata begitu. Kau tidak dapat melepaskan diri dari aliran darah ayah dan ibumu dalam tubuhmu. Kau adalah anakku dan anak ayahmu pula. Apa pun yang kami lakukan, aku dan ayahmu, tetapi kau adalah anak kami."

Sekali lagi Prastawa terdiam. Ia memang tidak akan dapat lari dari kenyataan itu. Ia adalah anak ayah dan ibunya. Ba¬gaimana pun juga, dan apa pun yang telah mereka lakukan.

Namun dalam kebimbangan itu ia mendengar kawannya ber¬kata, "Lalu, apakah akibat dari hubungan itu di dalam perjua¬ngan ini. Argapati telah membunuh anaknya. Apakah Argapati tidak tahu bahwa Sidanti itu anaknya, dan apa pun yang telah dilakukannya, ia adalah anaknya, yang dialiri oleh darahnya?"

Terasa dada Argajaya terguncang. Meskipun ia dibebaskan oleh kakaknya dari segala tuntutan karena pengampunan, namun hukuman ini terasa amat menyiksanya. Anaknya sendiri sama sekali tidak menghargainya lagi. Bahkan anak itu telah mengan¬cam untuk membunuhnya.

"Nah, apa katamu?" bertanya kawan Prastawa itu.

"Kakang Argapati tidak membunuhnya," berkata Arga¬jaya dengan suara yang serak.

“Omong kosong! Aku yakin, pasti Argapati sendiri yang membunuhnya karena anaknya telah dianggapnya berkhianat kepadanya.”

“Tidak. Yang membunuh Sidanti adalah Pandan Wangi. Itu pun tidak disengajanya. Ia tidak dapat menghindari hentakan gerak naluriahnya saat itu ketika justru Sidanti-lah yang akan membunuh Ki Argapati.”

“Seandainya benar, itu adalah perbuatan jantan. Dan Prastawa pun harus berani berbuat demikian.”

Ki Argajaya menekan dadanya dengan telapak tangannya.

“Nah, apa katamu sekarang,” anak muda kawan Pras¬tawa itu kini berdiri bertolak pinggang. “Aalian tidak akan da¬pat berbuat banyak. Gadis ini dapat mati tanpa arti sama sekali, kalau kalian mencoba untuk berbuat sesuatu. Kini sekali lagi kita akan menguji kejantanan Ki Argajaya. Apakah ia berani meng¬hadapi pertanggungan jawab ini, atau gadis inilah yang akan dijadikannya korban, untuk menyelamatkan dirinya.”

“Prastawa,” suara ibunya seolah-olah tersangkut di kerongkongan, “kau jangan mendengarkan kata-kata iblis itu.”

Prastawa mengerutkan keningnya.

“Kau adalah anakku. Aku mengandungmu, kemudian me¬lahirkan kau dengan susah payah, dibayangi maut. Tidak ubahnya seperti orang yang sedang berperang melawan musuh yang tidak tampak.”

“Maksud Ibu, musuh itu adalah aku yang akan lahir?”

“Bukan. Bukan begitu maksudku.”

“Jadi, aku sudah menyusahkan Ibu?”

“Tidak. Juga tidak,” jawab ibunya. “Aku menyambut kedatanganmu dengan harapan dan cita-cita, bahwa ada seseorang yang akan menyambung hidup kami kelak. Sakit dan cemas itu adalah tebusan dari harapan itu. Dan aku dengan senang hati telah menjalaninya.”

“Lalu, apa maksud, Ibu mengatakannya?”

“Prastawa, kemudian aku dan ayahmu mengasuhmu. Mem¬besarkan kau dengan cinta kasih. Apakah kau menyadari? Kalau kau sedang sakit, semalam suntuk aku mendukungmu, karena kau tidak mau diajak oleh orang lain. Dan apakah kau sangka ayahmu dapat tidur sekejap pun? Ayahmu adalah orang terhormat waktu itu. Ia mempunyai banyak pelayan dan pembantu. Ayah¬mu hampir tidak pernah turun ke sawah kalau bukan karena ke¬inginannya. Tetapi menunggui kau sakit, Prastawa, ayahmu tidak dapat menyuruh salah seorang pembantunya, atau bahkan sepuluh atau lima-puluh orang sekalipun. Kalau aku mendukung¬mu disaat kau sakit, ayahmu duduk betapa pun lelah dan kantuk¬nya, sampai saatnya kau tertidur. Dan hal ini harus dilakukannya sendiri, seperti yang dikehendakinya.”

Prastawa tidak segera menjawab. Perlahan-lahan kepalanya tertunduk. Meskipun samara-samar, ia masih dapat mengingat masa-masa ke¬cilnya itu.

Tetapi sekali lagi kawannya berkata, “Itu bukan salah Prastawa. Ia tidak minta dilahirkan. Ia tidak minta dipelihara dengan susah payah. Bukankah salah orang tuanya pula apabila ia lahir di dunia ini? Semua yang kalian lakukan, juga yang dila¬kukan oleh ayah dan ibuku atasku, adalah tanggung jawab orang-orang tua yang telah melahirkan kami.”

"O," ibu Prastawa menutup mulutnya dengan kedua belah telapak tangannya, meskipun terdengar kata-katanya, "itukah anggapan anak-anak muda sekarang terhadap orang tuanya?"

"Sudah tentu," jawab anak muda itu. "Kalian telah me¬lahirkan kami, maka kalian pulalah yang harus memenuhi kebu¬tuhan kami. Seperti kini yang diperlukan oleh Prastawa. Hal ini tidak akan terjadi apabila Prastawa tidak dilahirkan dan Ki Argajaya tidak menuntunnya ke jalan yang sekarang dilaluinya."

Dada Ki Argajaya menjadi semakin pedih. Namun ternyata isterinya masih juga berkata, "Terserahlah pendapat apa yang ada di dalam kepalamu, Anak Muda, tetapi aku ingin mengajari anakku, bahwa bukan sekedar kemauan kamilah yang telah me¬lahirkannya. Seperti adanya isi dunia ini, maka adanya seseorang merupakan bagian daripadanya. Kami adalah lantaran-lantaran atas ke¬lahiran anak-anak kami. Tetapi asal kelahirannya sama sekali bukan dari kami. Memang kami dapat mencegah diri kami, agar kami tidak menjadi lantaran kelahiran seseorang dengan usaha-usaha badaniah, misalnya seseorang yang tidak kawin, tetapi kuwajiban manusia adalah mempertahankan adanya manusia di muka bumi seperti yang dikehendaki oleh Penciptanya. Prastawa, sebaiknya kau tidak mengikuti jalan pikiran duniawi itu. Jalan pikiran yang sama sekali tidak mempertimbangkan sumber hidup manusia itu sendiri. Tuhan mempercayai manusia untuk melahirkan manusia baru dengan kuwajiban-kuwajiban yang memang dibebankan kepadanya, tetapi manusia-manusia baru itu pun wajib menghargai lantaran kelahiran¬nya atas kekuasaan Tuhan dan atas kepercayaan Tuhan. Bukan¬kah begitu? Dan itu adalah orang tuamu. Ayah dan ibumu. Kalau kau merendahkan harga diri ayah dan ibumu, maka kau telah merendahkan kepercayaan sumber hidupmu atas kedua orang tuamu itu, lantaran-lantaran yang telah dipilihnya."

Dada Prastawa menjadi berdebar-debar. Yang mengucapkan kata-kata itu adalah ibunya. Ibu yang melahirkannya.

Namun dalam pada itu kawan Prastawa itu pun menjadi ber¬debar pula. Kalau Prastawa terpengaruh oleh orang tuanya, maka ia akan mengalami kesulitan. Ia akan tersudut dan mung¬kin ia akan ditangkap.

Karena itu, maka ia masih berusaha membakar hati Pras¬tawa. Katanya, "Itulah pendapat orang-orang tua, Prastawa. Ia me¬nganggap bahwa kami, anak-anak muda adalah alat-alat untuk memuas¬kan diri. Orang-orang tua sama sekali tidak berbuat apa-apa atas kita tanpa niat mementingkan dirinya sendiri. Mereka ingin menda¬pat tempat bergantung. Kalau mereka berusaha agar kita menjadi manusia yang baik, terhormat dan bahkan kaya raya, adalah ka¬rena kepentingan mereka sendiri. Orang-orang tua itu akan mendapat pujian, dan kelak mendapat tempat di hari tuanya. Itulah sebab¬nya mereka bersusah payah berusaha agar kita menjadi manusia yang melampaui manusia lainnya. Seperti ayahmu yang menginginkan kau menjadi Kepala Tanah Perdikan ini misalnya. Sa¬ma sekali bukan karena kau, bukan karena kepentinganmu, tetapi karena nafsunya sendiri. Nafsu memuaskan diri sendiri itulah."

"O," desis ibu Prastawa, "bagaimana kau sampai pada pikiran itu?"

"Kenapa tidak? Ternyata orang-orang tualah yang berusaha menentukan jalan hidup anak-anaknya. Kalau mereka benar-benar mencintai anaknya tanpa pamrih, mereka pasti akan mengikuti jalan pikiran anak-anak muda dan berjuang untuk mereka sesuai dengan jalan, cara, dan cita-cita yang mereka kehendaki. Di sini anak menjadi tujuan pengabdian, bukan alat-alat membanggakan dan memuaskan diri sendiri."

"Jadi menurut pikiranmu, kasih dan cinta orang tua itu akan melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbagan, dan asal memberikan kepuasan bagi anak-anak mereka? Tidak, Anak Muda. Cinta bukanlah sekedar membenarkan semua perbuatan, memanjakan, dan tanpa arah. Itu salah. Aku memang mempunyai pamrih atas anakku. Tetapi itu untuk kepentingan anakku kelak. Bukan se¬kedar pamrih pribadi. Kalau aku sekedar memanjakan pamrih pribadi, aku dapat menahan kebaikan kepada orang-orang lain, tanpa memerlukan seorang anak pun."
"Bohong! Semuanya bohong!" anak muda itu memotong. Lalu, "Sekarang, Prastawa, sebelum

iblis merasuk ke dalam hati¬mu. Mari, kita keluar dari rumah ini. Sekarang kau harus bertanya, apakah Ki Argajaya bersedia pergi bersama kita atau ti¬dak. Gadis ini akan menjadi tanggungan."

Kini Prastawa telah benar-benar dicengkam oleh suatu keragu-raguan. Karena itu ia tidak menjawab. Pedangnya sudah tidak lurus lagi mengarah ke lambung Sekar Mirah.

Sekali-sekali terbayang perjuangan yang dianggapnya masih belum selesai. Namun kemudian terngiang kata-kata ibunya, dan bayangan-bayangan di masa kecilnya. Alangkah sejuknya barada di dalam pe¬lukan ayah dan ibu. Apakah kini ia harus melawan keduanya dan menyakiti bukan saja hatinya tetapi juga tubuhnya.

Kawan Prastawa menjadi semakin cemas melihat keragu-raguan itu, melihat wajah Prastawa yang menjadi suram dan tunduk.

"O, agaknya racun itu telah mencengkam perasaan anak itu," berkata kawan Prastawa di dalam hatinya. Karena itu, maka ia pun segera mencari jalan untuk melepaskan dirinya, se¬andainya Prastawa benar-benar telah terpengaruh oleh kata-kata ayah dan ibunya.

Dalam keheningan itu, tiba-tiba saja kawan Prastawa itu me¬loncat merampas pedang di tangan putera Ki Argajaya yang se¬dang merenung itu. Dengan wajah yang tegang diacungkannya ujung pedang itu ke lambung Sekar Mirah sambil berkata, "Akulah yang kini menguasainya."

Prastawa sendiri terkejut. Ketika ia menyadari keadaannya, pedangnya sudah berpindah tangan. Selangkah ia terdorong ke samping, kemudian ia tinggal dapat menyaksikan kawannya yang kini menguasai keadaan.

"Semua orang harus menurut perintahku. Kalau tidak, ga¬dis ini akan menjadi korban."

"Tunggu," berkata Prastawa.

"Aku tidak yakin bahwa kau mempunyai hati yang teguh."

Prastawa terdiam sementara kawannya berkata pula, "Kau Prastawa, kau harus mengikuti aku bersama ayahmu."

Ki Argajaya berdiri saja membeku. Sejenak dipandanginya wajah Sekar Mirah, kemudian wajah Sumangkar. Sedang isterinya menjadi pucat dan gemetar.

"Aku tidak sedang bermain-main. Kalian tidak akan dapat mempengaruhi aku seperti mempengaruhi Prastawa, karena aku bukan apa-apamu."

"Tetapi dengarlah," berkata Ki Argajaya. "Di luar rumah ini sepasukan prajurit sedang berjaga-jaga."

"Aku tidak peduli. Aku menguasai gadis ini. Kalau seorang pun dari mereka tidak tunduk kepada perintahku, maka gadis ini akan mati."

"Kenapa aku yang akan mati?" tiba-tiba Sekar Mirah ber¬tanya.

"Bodoh. Diam kau, jangan mencoba bertingkah lagi. Aku sekarang sudah siap. Kalau kau sendiri berbuat aneh, kau pun akan mati."

"Kalau tidak, apakah aku akan kau bawa ke sarangmu?"

"Ya, bersama Prastawa dan Ki Argajaya."

“Jauh?”

“Diam kau. Jangan banyak berbicara.”

Tetapi sebelum anak muda itu selesai membentak, terasa pedangnya bergetar. Kekuatan yang besar telah mendorong pe¬dangnya ke samping. Ketika ia sadar, maka Sekar Mirah itu telah meloncat beberapa langkah daripadanya.

“Gila, kau sudah gila,” geram anak muda itu.

Kini setiap orang berloncatan menepi. Nyai Argajaya yang ketakutan berdiri di belakang suaminya yang berdiri tegak seperti tonggak.

Anak muda itu kini berdiri melekat dinding dengan pedang terjulur lurus ke depan. Dengan mata yang liar ia berkata, “Kalian benar-benar telah menjadi gila, terutama gadis itu. Aku akan membunuhmu kemudian membunuh setiap orang di dalam ruangan ini.”

“Jangan kehilangan akal,” berkata Sekar Mirah. “Bukankah kau mengenal Ki Argajaya?”

Anak muda itu seakan-akan tidak mendengar kata-kata Sekar Mirah. Setapak ia bergeser mendekati Sekar Mirah. Tetapi Sekar Mirah pun bergeser pula ke samping.

“Kau tidak akan dapat lari,” geram anak muda itu. Sekar Mirah tidak menjawab kata-kata itu, namun justru ia berkata, “Kau seharusnya mengenal kemampuan Ki Argajaya. Kalau Ki Argajaya kehilangan kesabaran, maka ia akan segera bertindak atasmu.”

“Persetan. Tetapi aku pun bukan tikus clurut. Aku adalah satu-satunya orang yang bersenjata di ruang ini,” anak muda itu kemudian berpaling kepada Prastawa. “Prastawa, cepat tentu¬kan, di pihak mana kau berdiri? Apakah kau juga akan berkhianat kepada perjuangan kita?”

Sebelum Prastawa menjawab, terdengar suara Ki Argajaya, “Prastawa. Memang benar. Kau harus segera menentukan si¬kap. Kalau kau memutuskan untuk segera kembali kepada ayah dan ibumu, maka soal anak itu bukanlah soal yang sulit, meskipun ia bersenjata. Tetapi kalau kau benar-benar menganggap aku pengkhianat, dan seharusnya aku dibunuh, maka biarlah aku tidak akan melawan kalau kau memang menghendaki. Tetapi aku memang tidak akan dapat berdiri di pihak mereka yang tidak mau melihat kenyataan.”

Prastawa berdiri membeku di tempatnya. Seakan-akan terjadi benturan yang dahsyat di dalam dadanya.

“Cepat!” anak muda itu membentaknya.

Wajah Prastawa menjadi tegang. Dari keningnya menitik keringat dingin. Sejenak dipandanginya anak muda itu kemu¬dian ayahnya dan ibunya.

“Kaulah yang membawa aku kemari, Prastawa. Apakah kau akan membiarkan aku dibantai di sini karena pengkhianatanmu.”

Ruangan itu pun kemudian serasa dibakar oleh kesenyapan vaag pengap. Dada mereka menjadi sesak, dan darah mereka se¬akan-akan menjadi semakin lambat mengalir. Kini setiap mata hing¬gap pada wajah Prastawa yang tegang dan basah oleh keringat.

Degup jantung anak muda yang memegang pedang itu pun menjadi semakin cepat. Ia hampir tidak sabar lagi menunggu keputusan Prastawa. Sedang Prastawa masih saja diamuk oleh ke¬bimbangan.

Dalam kesenyapan itu terdengar suara Nyai Argajaya, “Prastawa, jangan hanyut pada suatu perasaan sekedar untuk mempertahankan harga dirimu, karena kau tidak mau disebut seorang

pengkhianat. Kau harus dapat membedakan, siapakah yang menyebutmu demikian. Kalau yang menyebutmu seorang pengkhianat itu sendiri tidak mengerti tentang dirinya sendiri, apakah kau akan terpengaruh karenanya."

"Diam, diam kau!" potong anak muda itu. Hampir saja ia meloncat sambil menjulurkan pedangnya. Tetapi langkahnya tertahan karena perempuan itu berdiri di belakang Ki Argajaya. Dan hampir setiap orang di Menoreh mengetahui, bahwa Ki Argajaya memiliki kemampuan yang tidak dapat diabaikan.

Kedua anak-anak muda di ruangan itu, Prastawa dan kawannya, sama-sama menjadi tegang. Tubuh mereka telah basah oleh keringat.

"Cepat, tentukan sikapmu," geram anak muda itu.

Sekali lagi, semua perhatian telah terampas oleh Prastawa. Wajah-wajah yang tegang memandanginya dengan tajamnya, seolah-olah mereka langsung ingin melihat isi dada anak muda itu.

Ketika Prastawa menggerakkan kepalanya, seakan-akan semua orang berhenti bernafas.

Setelah melampaui perjuangan yang dahsyat di dalam diri¬nya, meskipun dengan penuh keragu-raguan. Prastawa menggeleng¬kan kepalanya sambil berkata lambat hampir tidak terdengar, "Aku tidak dapat melakukannya."

"He," anak muda itu terbelalak, "maksudmu?"

"Aku terikat oleh sesuatu yang tidak aku mengerti."

"Jadi?"

"Aku tinggal di sini."

"Gila. Gila kau, Prastawa," wajah anak muda itu menjadi merah padam, serta matanya menjadi bertambah liar. Sejenak dipandanginya Prastawa yang berdiri di atas kakinya yang reng¬gang. Kemudian Ki Argajaya yang sudah bersiaga. Di belakangnya, Nyai Argajaya yang menjadi kian berdebar-debar. Selangkah daripadanva, seorang tua vang tidak dikenalnya yang disebut-sebut sebagai ayah gadis itu. Dan yang terakhir, anak muda itu me¬mandang Sekar Mirah dengan nafas terengah-engah.

Sekar Mirah berdiri tidak begitu jauh daripadanya. Meskipun semuanya tidak bersenjata, tetapi ia harus dapat menguasai orang yang dianggapnya paling lemah. Anak muda itu me¬ngenal kemampuan Prastawa, kemudian Ki Argajaya. Laki-laki tua itu tidak akan banyak artinya baginya. Dan apabila ia dapat menguasai Sekar Mirah, maka gadis itu akan dapat dipakainya un¬tuk perisai.

Tiba-tiba saja anak muda itu meloncat ke arah Sekar Mirah. Ia ingin mengancam gadis itu dengan ujung pedangnya. Dengan suara yang berat ia berkata, "Jangan mencoba melawan."

Tetapi alangkah terkejutnya, ketika ternyata gadis itu mam¬pu meloncat secepat loncatannya. Ketika ia menjejakkan kakinya di lantai, maka Sekar Mirah telah berada beberapa langkah dari¬padanya.

"Gila. Apakah kau mencoba melarikan diri?" geramnya. Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Terbersit niat di dalam hatinya, untuk menghentikan permainan itu. Anak itu tidak boleh terlampau lama mengalami ketegangan yang dapat membuatnya menjadi benar-benar gila.

Karena itu, justru selangkah ia maju. Katanya, "Jangan menjadi liar. Sudah aku katakan, sebaiknya kau tinggal di sini. Aku kira, kau akan diterimanya pula, apabila kau benar-benar

meng¬hentikan segala macam tingkah yang dapat mengganggu keten¬teraman Tanah Perdikan ini.”

“Persetan!” anak muda itu tiba-tiba berteriak. Ia tidak menghiraukan lagi para pengawal yang mungkin mendengarnya dari halaman. “Aku bunuh kau. Kita akan mati bersama-sama.”

Dengan garangnya anak muda itu meloncat maju. Kali ini ia tidak sekedar mengancam. Tetapi ia benar-benar mengayunkan pe¬dangnya, menyerang Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah sudah bersiaga. Ia mampu melihat ge¬lagat, bahwa anak muda itu akan menyerangnya apabila ia sudah kehilangan akal.

Karena itu, serangan anak muda itu tidak mengejutkan¬nya. Meskipun ia tidak bersenjata, tetapi murid Sumangkar yang berguru dengan tekun itu, tidak banyak mengalami kesulitan untuk mengelak, sehingga serangan anak muda itu sama sekali tidak menyentuh apa pun.

Dengan kemarahan yang membakar dadanya, anak muda itu menggeram. Dengan menghentakkan kakinya ia meloncat menghadapi Sekar Mirah yang menghindar ke samping.

Tetapi sama sekali tidak disangkanya, bahwa gadis itu mampu bergerak lebih cepat, daripadanya. Ketika ia menyadari keadaannya, gadis itu telah menghantam pergelangan tangannya sehingga ia tidak mampu lagi mempertahankan pedangnya, se¬hingga pedang itu pun terpelanting jatuh.

Betapa tangannya seolah-olah tersengat oleh bara api. Dengan serta-merta ia menarik tangannya sambil mengerang kesakitan. Tetapi belum lagi ia sempat mengusap pergelangan tangannya, terasa tubuhnya terdorong kuat sekali, sehingga terhuyung-huyung ia melangkah surut.

“Gila kau,” anak muda itu mengumpat ketika ia melihat Sekar Mirah memungut pedangnya. Tetapi ketika ia siap melompat maju untuk mencegahnya, langkahnya terhenti, karena tiba-tiba saja ujung pedang itu sudah mengarah ke dadanya.

“Kalau kau meloncat maju, maka ujung pedang ini akan tertancap di dadamu,” desis Sekar Mirah.

Anak muda itu tegak bagaikan patung. Ditatapnya wajah Sekar Mirah yang cantik itu dengan sorot mata yang aneh. Wa¬jah yang cantik itu tiba-tiba saja telah berubah menjadi wajah yang menakutkan. Seperti wajah seorang dewi maut yang sudah siap untuk menarikan tari maut dengan sepucuk pedang.

Tetapi Sekar Mirah tidak beranjak dari tempatnya.

“Prastawa,” desis anak muda itu, “kau telah meng¬khianati kawan-kawanmu pula.”

Prastawa tidak menjawab. Ia masih dicengkam oleh ke¬raguan. Ia tidak mengerti manakah yang sebaiknya dipilih. Se¬perti seseorang yang berdiri di simpang jalan yang membujur lurus dan panjang sekali, seakan-akan sama-sama tidak berujung.

“Apakah kau sengaja menjebak aku di rumah ini?” ber¬tanya kawannya.

Prastawa masih berdiri mematung.

Wajah anak muda itu pun menjadi semakin nanar. Ketakutan yang betapa pun lambatnya, kini telah mulai menyentuh jantung¬nya. Di hadapannya berdiri seorang gadis yang ternyata, terlam¬pau garang, segarang seekor harimau betina. Itulah agaknya, maka ia tidak takut berada di kandang serigala. Di sebelah lain Argajaya berdiri tegak dengan tatapan wajah yang menggetar¬kan jantung. Di sebelahnya, orang tua yang disebut ayah gadis yang garang itu.

Agaknya ia tidak segarang anak gadisnya? Sedang di sebelah lain berdiri termangu-mangu seorang anak yang masih terlampau muda, yang justru membawanya masuk ke dalam sarang harimau ini.

Tiba-tiba anak muda itu tidak dapat lagi mengendalikan keta¬kutan yang sudah mencengkam dadanya. Ia tidak mau mati be¬gitu saja. Ia masih akan berusaha di dalam keputus-asaan, untuk keluar dari rumah terkutuk ini.

Karena itu, maka sejenak ia mencoba berpikir. Kemana ia harus melarikan diri, sementara orang-orang yang berdiri di sekitarnya itu seolah-olah telah berubah menjadi sekelompok iblis yang mena¬kutkan, yang siap menerkamnya dan merobek-robek tubuhnya.

Ketika ia tidak lagi dapat menahan ledakan di dadanya, tiba-tiba ia melompat. Sekilas ia teringat pada seutas tali yang masih masih menggantung di dalam bilik dalam.

“He, apakah kau akan lari?” bertanya Sekar Mirah.

Tetapi anak muda itu sama sekali tidak menghiraukannya lagi. Dengan sekuat-kuat tenaganya ia meloncat masuk ke dalam bilik itu.

Sementara itu, para pengawal yang berada di halaman, lamat-lamat mendengar keributan di dalam rumah. Agung Sedayu yang duduk di sebelah pimpinan pengawal berdesis, “He, kau mendengar se¬suatu di dalam?”

“Ya.”

“Apakah mungkin terjadi keributan?”

Pemimpin pengawal itu ragu-ragu sejenak. “Bagaimana pendapatmu?” ia bertanya. “Kaulah yang lebih mengenal gadis dan gurunya itu.”

“Aku kira tidak akan ada keributan. Tetapi baiklah kita melihatnya.”

Ketika keduannya berdiri, mereka menjadi heran. Mereka memang mendengar keributan. Namun mereka tidak dapat dengan tergesa-gesa memasuki ruangan dalam. Sejenak mereka berdiri di pendapa. Kalau terjadi sesuatu, maka pasti salah satu pihak akan memanggil mereka.

Anak muda yang berlari itu pun kemudian meloncat masuk ke dalam bilik. Semula ia mencoba untuk menutup pintu bilik, tetapi terlambat karena Sekar Mirah telah berada beberapa langkah saja di belakangnya. Karena itu, maka ia harus cepat mencapai tali yang masih tergantung. Tali yang dipergunakan sebagai alat untuk turun masuk ke dalam neraka ini.

Dengan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada, anak muda itu pun segera menggapai ujung tali itu. Ternyata ia me¬mang cakap memanjat.

Tetapi anak muda itu mengumpat keras-keras ketika tubuhnya terhempas dilantai. Agaknya Sekar Mirah telah meloncat ke atas pembaringannya, kemudian sekali lagi meloncat sambil menga¬yunkan pedang yang dibawanya memutuskan tali yang masih terjuntai itu, tepat di atas tangan anak muda yang sedang me¬manjat itu.

Namun demikian, anak muda itu tidak berhenti sampai se¬kian. Sekali lagi ia meloncat ke luar dan berlari ke arah pintu.

“Ia tidak akan lolos. Biarlah para pengawal menangkap¬nya,” desis Sekar Mirah.

Argajaya yang telah siap untuk menangkapnya, telah ter¬tegun mendengar desis Sekar Mirah, sejenak ia berdiri ter¬mangu melihat anak muda itu berlari ke pringgitan.

Agung Sedayu yamg berada di pendapa bersama pemimpin pengawal itu pun menjadi semakin berdebar-debar mendengar derap orang berlari. Kini mereka tidak dapat menunggu lagi. Meskipun tidak seorang pun yang memanggil mereka, namun keduanya tanpa berjanji telah melangkah ke pintu.

Ketika Agung Sedayu berdiri tepat di muka pintu, ia men¬dengar seseorang membuka selarak dengan tergesa-gesa.

Agung Sedayu menjadi semakin curiga. Kini ia berdiri di ¬muka pintu. Namun ia terkejut ketika tiba-tiba saja pintu itu ter¬buka dan seseorang telah melanggarnya.

Karena Agung Sedayu tidak menduga sama sekali, maka ia pun tidak menghindari benturan itu. Begitu tiba-tiba sehingga Agung Sedayu terdorong beberapa langkah surut. Tetapi anak muda yang juga terkejut itu pun seakan-akan telah terlempar masuk kembali ke pringgitan dan jatuh terbanting di lantai.

Dengan serta-merta ia pun bangkit. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Kini ia berdiri di muka Agung Sedayu dan pemimpin pengawal yang sudah meraba hulu pedangnya.

“Siapakah anak ini?” bertanya pemimpin pengawal itu kepada Argajaya yang berdiri termangu-mangu.

Sebelum Argajaya menjawab, Sekar Mirah yang masih me¬megang pedang, maju beberapa langkah. Sambil tersenyum ia berkata, “Kami mendapat dua orang tamu malam ini. Tetapi tamu yang seorang ini agaknya tidak kerasan tinggal di sini.”

Agung Sedayu dan pemimpin pengawal itu mengedarkan tatapan matanya berkeliling. Dilihatnya seorang anak muda yang lain berdiri termangu-mangu dekat di depan dinding bilik di ruang dalam. Dari lubang pintu yang memisahkan pringgitan dan ruang dalam mereka melihat anak muda itu termangu-mangu. Namun me¬reka menarik nafas dalam-dalam, ketika ia melihat Sumangkar berdiri beberapa langkah daripadanya.

(***)

(Bersambung ke Jilid 051…..)